



**KENYATAAN TENTANG APA YANG SEBENARNYA TERJADI KEPADA
GEREJA KATOLIK SETELAH VATIKAN II**

Bruder Michael Dimond dan Bruder Peter Dimond

Daftar isi

Daftar isi.....	2
Glosarium Istilah dan Prinsip	6
BAGIAN I – PEMAPARAN TENTANG SITUASI KINI GEREJA KATOLIK DAN KEMURTADAN PASCA-VATIKAN II DENGAN DETAIL-DETAIL FAKTUAL.....	18
1. Kemurtadan Besar dan Gereja Palsu Diprediksikan dalam Perjanjian Baru dan dalam Nubuat Katolik	19
2. Versi Orisinal Doa kepada St. Mikhael dari Paus Leo XIII – Suatu Nubuat tentang Kemurtadan di Roma di Masa yang Akan Datang	24
3. Pesan di Fatima: Suatu Tanda dari Surga yang Mengisyaratkan Bermulanya Akhir Zaman dan Nubuat tentang Kemurtadan dari Gereja.....	28
4. Daftar Komplet Anti-Paus di dalam Sejarah	40
5. Skisma Barat Besar (1378-1417) dan Hal yang Kita Pelajari akan Kemurtadan Setelah Vatikan II....	42
6. Gereja Katolik Mengajarkan bahwa Seorang Bidah Akan Langsung Berhenti Menjadi Paus, dan bahwa Seorang Bidah Tidak Bisa Menjadi Seorang Paus yang Terpilih Secara Sah	54
7. Musuh-Musuh Gereja, Komunis dan Freemason, Membuat Sebuah Usaha yang Terorganisir untuk Menyusupi Gereja Katolik	60
8. Revolusi Vatikan II (1962-1965).....	64
9. Revolusi Liturgi– Sebuah Misa yang Baru	115
10. Ritus Imam Baru.....	148
11. Ritus Konsekrasi Uskup Baru.....	157
12. Sakramen-Sakramen Baru: Perubahan-Perubahan kepada Sakramen-Sakramen Lain.....	160
13. Skandal-Skandal serta Bidah-Bidah Yohanes XXIII	165
14. Bidah-Bidah dari Paulus VI (1963-1978), Pria yang Memberikan kepada Dunia Misa Baru dan Ajaran-Ajaran Vatikan II	182
15. Skandal-Skandal dan Bidah-Bidah Yohanes Paulus I.....	211
16. Bidah-Bidah Yohanes Paulus II (1978-2005) – Pria yang Paling Sering Menjelajah Dunia dan Kemungkinan Bidah Terbesar di dalam Sejarah.....	218
17. Revolusi Protestan dari Sekte Vatikan II: Deklarasi Gabungan Tahun 1999 bersama Para Lutheran tentang Doktrin Pembenaan	284
18. Sekte Vatikan II vs Gereja Katolik: tentang Hal Mengambil Bagian dalam Ibadat Non-Katolik.....	292
19. Sekte Vatikan II vs Gereja Katolik: tentang Penerimaan Komuni Kudus oleh Orang-Orang Non-Katolik.....	297
20. Bidah-Bidah Benediktus XVI	302
20b. Bidah-bidah Fransiskus.....	364
21. Jawaban-Jawaban untuk Penolakan-Penolakan.....	380

BAGIAN II – ANDA AKAN MENGENALINYA LEWAT BUAH-BUAHNYA. BUAH-BUAH BUSUK DAN SKANDAL-SKANDAL TANPA AKHIR DARI SEKTE VATIKAN II MEMBUKTIKAN BAHWA VATIKAN II BUKANLAH GEREJA KATOLIK DAN BAHWA KITA BERADA DI DALAM KEMURTADAN BESAR.....	440
22. Skandal Seksual Besar di tengah Para ‘Imam’ Vatikan II/Novus Ordo.....	441
23. Seminari-Seminari Sekte Vatikan II adalah Kubangan Homoseksualitas dan Bidah yang Menjijikkan ..	447
24. Penyembahan Berhala dari Sekte Vatikan II dan Pembentukan dari Para ‘Imam’ untuk Kemusyrikannya di dalam Seminari-Seminari Vatikan II, Memiliki Hubungan dengan Homoseksualitasnya yang Merajalela.....	453
25. Sekte Vatikan II Mempromosikan Penyembahan Berhala dengan Menyembah Manusia Secara Umum, dan Secara Khusus Menyembah Manusia di dalam Misa Barunya, serta Penerimaan Agama-Agama Sesat	458
26. Keadaan yang Mengenaskan dari Sekolah-Sekolah Menengah ‘Katolik’	466
27. Keadaan yang Mengenaskan dari Universitas-Universitas ‘Katolik’	471
28. Pembatalan Pernikahan –Vatikan II Mendukung Secara <i>De Facto</i> Perceraian dan Pernikahan Kembali	477
29. Angka-Angka Sehubungan dengan Penurunan Vatikan II	483
30. Seseorang Dapat Menjadi Pro-Aborsi dan Menjadi Bagian dari Sekte Vatikan II dalam Waktu yang Bersamaan	485
31. Sekte Vatikan II Menolak Secara Terang-terangan Orang-Orang yang Berkonversi.....	492
32. Ordo-Ordo Religius di dalam Sekte Vatikan II: Benar-Benar Murtad	493
33. Informasi yang Mengejutkan yang Menyimpulkan Kemurtadan Dioses-Dioses, Para Pengikut, Para Imam, Ordo-Ordo Religius, dst. dari Sekte Vatikan II	510
34. Kemurtadan dari Hierarki dan Anggota-Anggota Utama dari Sekte Vatikan II – Inikah Hierarki Anda?	528
35. EWTN: Saluran ‘Katolik’ Global dan Gerakan Karismatik.....	551
BAGIAN III – RESISTENSI TRADISIONALIS – BEBERAPA HAL TENTANG MEREKA YANG SEDIKIT BANYAK MENGETI BAHWA GEREJA PASCA-VATIKAN II HARUSLAH DILAWAN ATAU DITOLAK.....	559
36. Penampakan-Penampakan Palsu di Bayside, New York	560
37. Apa Kata Medjugorje? Pesan Medjugorje Membuktikan bahwa Penampakannya Juga adalah Penampakan Palsu	570
38. Apakah Vatikan II Infallibel? Jika Anda Percaya bahwa Paulus VI adalah Seorang Paus Sejati, Ya. ...	571
39. Paulus VI Menyudahi Mitos dari Para Tradisionalis Palsu yang Begitu Populer dan Penting dengan Menyatakan bahwa Vatikan II dan Misa Baru Mengikat	584
40. Posisi-Posisi Serikat Santo Pius X (SSPX).....	587
41. Hindari Devosi Suster Faustina kepada Kerahiman Ilahi.....	600
42. Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa.....	605
43. Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan	616

Daftar Isi

BAGIAN IV - PENUTUP.....	673
44. Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?	674
45. Kode Sang Antikristus: Kenyataan yang Mengejutkan bahwa Yohanes Paulus II Mengajarkan bahwa Manusia Adalah Allah – Doktrin Antikristus – Persis di dalam Vatikan.....	689
46. Apa yang Dapat dan Harus Dilakukan oleh Para Katolik di dalam Kemurtadan Masa Kini.....	724

KENYATAAN TENTANG APA YANG SEBENARNYA TERJADI KEPADA GEREJA KATOLIK SETELAH VATIKAN II

Bruder Michael Dimond dan Peter Dimond



Yohanes Paulus II pada suatu perkumpulan doa sinkretis dengan berbagai pemimpin agama sesat di Assisi pada tahun 1986. Aktivitas "ekumenis" ini selalu dikutuk oleh Gereja Katolik, dan secara khusus dicap sebagai suatu penolakan penuh terhadap Iman Katolik oleh Paus Pius XI di tahun 1928. Ini adalah suatu revolusi melawan Iman Katolik – suatu Injil yang baru. Apakah yang sedang terjadi di sini? Bacalah buku ini untuk tahu lebih banyak.

Glosarium Istilah dan Prinsip

Kami berharap bahwa **glosarium istilah dan prinsip** ini akan membantu orang-orang yang kurang akrab dengan istilah-istilah, topik-topik, atau prinsip-prinsip tertentu yang sering didiskusikan di dalam buku ini. Kami merasa bahwa lebih berguna jika glosarium ini diatur berdasarkan tema dan bukan berdasarkan urutan abjad.

Kepausan - Jabatan seorang Paus, penerus Santo Petrus, yang didirikan oleh Yesus Kristus di atas Santo Petrus sebagai kepala dari Gereja Kristiani (Matius 16:18-20; Yohanes 21:15-17). Para uskup Roma adalah para penerus Santo Petrus. Mereka memiliki keutamaan yang sama di dalam Gereja Kristiani dengan keutamaan yang dimiliki oleh Santo Petrus di dalam Gereja apostolik.

Magisterium - Otoritas pengajaran dari Gereja Katolik yang dilaksanakan oleh seorang Paus sewaktu ia menyatakan suatu dogma dengan otoritas Kepausan. Tidak semua pernyataan seorang Paus adalah ajaran dari Magisterium. Seorang Paus berbicara secara magisterial sewaktu ia memenuhi syarat-syarat tertentu (seperti yang telah didefinisikan oleh Konsili Vatikan I). Orang-orang yang setia kepada Magisterium adalah mereka yang setia kepada segala hal yang telah diajarkan secara dogmatis oleh semua Paus di sepanjang sejarah atau yang dinyatakan sebagai hal yang telah selalu dipegang atau dinyatakan oleh Gereja Katolik.

Ex cathedra - Kata dalam bahasa Latin untuk “dari Takhta”. Istilah ini mengacu kepada seorang Paus sewaktu ia berbicara secara infalibel dari Takhta Santo Petrus dan memenuhi syarat-syarat untuk suatu pernyataan yang infalibel. Adalah suatu bidah dan dosa berat untuk menolak suatu pernyataan yang bersifat *ex cathedra* dari seorang Paus, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diubah, karena pernyataan semacam itu adalah suatu dogma yang telah diwahyukan oleh Kristus kepada Gereja.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, 1870, Sesi 4, Bab 4:

“... bahwa sewaktu Sri Paus Roma berbicara secara ‘ex cathedra’, yakni, sewaktu ia mendefinisikan atas dasar otoritas apostoliknya yang tertinggi, demi menunaikan tanggung jawabnya sebagai gembala dan pengajar segenap umat Kristiani, bahwa suatu doktrin tentang iman atau moral harus dipercayai oleh Gereja universal, ia bertindak sepenuhnya dengan infalibilitas ini, berkat pertolongan ilahi yang telah dijanjikan kepadanya dalam pribadi Petrus yang terberkati, yaitu infalibilitas yang telah dikehendaki oleh sang Penebus ilahi sebagai bekal bagi Gereja dalam mendefinisikan doktrin yang menyangkut iman atau moral; dan dengan demikian, bahwa definisi-definisi semacam itu dari Sri Paus Roma tidak dapat diubah atas dasar dirinya sendiri, dan bukan atas dasar pemufakatan Gereja.”¹

Wahyu ilahi / dogma - Kebenaran dari Yesus Kristus adalah ajaran dari Wahyu ilahi. Gereja Katolik mengajarkan bahwa dua sumber dari Wahyu ilahi adalah Kitab Suci dan Tradisi Suci; isi dari Kitab Suci dan Tradisi Suci disajikan oleh Magisterium Gereja Katolik. Wahyu ilahi berakhir setelah kematian rasul terakhir. Dogma tidak dapat diubah. Sewaktu seorang Paus mendefinisikan suatu dogma, ia tidak menjadikan dogma tersebut benar sejak saat itu, tetapi ia menyatakan secara khidmat tanpa membuat kesalahan *apa yang telah selalu benar sejak kematian dari rasul terakhir*. Kita harus memercayai dogma sebagaimana “yang telah sekalinnya dinyatakan oleh Bunda Gereja yang kudus; dan

tidak pernah boleh ada pergeseran dari makna tersebut di balik dalih dan atas nama suatu pemahaman yang lebih mendalam.”

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, bab 2 tentang Wahyu, 1870, *ex cathedra*:

“Itulah pula mengapa dogma-dogma suci harus senantiasa dipertahankan dengan makna yang telah sekalinya dinyatakan oleh Bunda Gereja yang kudus; dan tidak pernah boleh ada pergeseran dari makna tersebut di balik dalih dan atas nama suatu pemahaman yang lebih mendalam.”²

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, bab 4, kanon 3:

“Barang siapa berkata bahwa adalah suatu hal yang mungkin bahwa kepada dogma-dogma yang dinyatakan oleh Gereja, suatu makna terkadang harus diatribusikan **menurut perkembangan ilmu pengetahuan**, yang berbeda dari makna yang telah dimengerti dan yang dimengerti oleh Gereja: **terkutuklah dia**.”³

Bidah (*Heretic dalam bahasa Inggris*) - Seseorang yang telah dibaptis yang menolak suatu dogma dari Gereja Katolik. Para bidah secara otomatis terekskomunikasi dari Gereja (*ipso facto*/oleh karena fakta itu sendiri) tanpa perlu pernyataan/deklarasi apa pun, karena mereka telah menolak suatu ajaran otoritatif tentang Iman.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“ ... tidak seorang pun yang semata-mata tidak percaya akan semua kesesatan itu (yakni, bidah-bidah itu yang baru saja ia sebutkan) dapat memandang dirinya sendiri atau menyebut dirinya sendiri Kristen Katolik. Sebab mungkin terdapat atau mungkin muncul bidah-bidah yang lain yang tidak disebutkan di dalam karya ini, dan **barangsiapa menganut satu pun dari bidah-bidah tersebut, ia bukan lagi seorang Kristen Katolik**.”⁴

Paus St. Pius X, *Editae Saepe*, 26 Mei 1910:

“Adalah suatu fakta yang pasti dan yang telah terbukti secara baik **bahwa tiada suatu kejahatan pun yang sedemikian parahnya menghina Allah dan menggelegakkan murka-Nya yang terbesar selain kejahatan bidah**.”⁵

Skismatis - Seseorang yang telah dibaptis yang menolak persekutuan bersama seorang Paus yang sejati ataupun dengan orang-orang Katolik yang sejati. Kaum skismatis juga hampir selalu merupakan bidah. Kaum skismatis juga terkena ekskomunikasi secara otomatis.

Pemurtad - Seseorang yang telah dibaptis yang tidak hanya menyangkal satu atau beberapa kebenaran tentang iman Katolik, tetapi yang meninggalkan Iman Kristiani sepenuhnya. Para pemurtad juga terkena ekskomunikasi secara otomatis.

Anti-Paus - Seseorang yang secara salah mengaku sebagai seorang Paus (yaitu seseorang yang secara salah mengaku sebagai uskup Roma). Sudah ada lebih dari empat puluh Anti-Paus di sepanjang sejarah, beberapa dari antara mereka memimpin dari Roma. Buku ini membuktikan bahwa revolusi Vatikan II telah dilaksanakan oleh para pria yang adalah para Anti-Paus, yang secara palsu memperlihatkan diri mereka sendiri seolah-olah mereka adalah Paus yang sejati.

Sedevakantis (posisi sedevakantis) - Di dalam bahasa Latin, *Sede* berarti “kursi”/“takhta” dan *Vacante* berarti “kosong”. Suatu masa *sedevacante* adalah suatu kurun waktu di mana tidak terdapat Paus. Kurun waktu ini biasanya terjadi setelah kematian seorang Paus atau setelah seorang Paus mengundurkan diri. Kurun waktu ini telah terjadi lebih dari dua ratus kali di dalam sejarah Gereja, dan

kadang kala berlangsung selama beberapa tahun. Para Doktor Gereja mengajarkan pula bahwa Takhta Petrus akan menjadi kosong seandainya seorang Paus menjadi seorang bidah terang-terangan. Posisi sedevakantis menggambarkan posisi umat Katolik tradisional yang mendukung bahwa Takhta dari Santo Petrus pada saat ini kosong, karena dapat dibuktikan bahwa pria yang ada di Roma pada saat ini adalah seorang bidah publik, dan oleh karena itu bukanlah seorang Paus.

Vatikan II - Suatu konsili yang berlangsung dari tahun 1962 sampai 1965. Vatikan II mengaku sebagai suatu konsili umum dari Gereja Katolik, tetapi kenyataannya adalah suatu “konsili penyamun” yang revolusioner, yang mengajarkan doktrin-doktrin yang telah dikutuk oleh Gereja Katolik. Vatikan II mendatangkan suatu agama baru, dan bertanggung jawab atas buah-buah busuk yang mencengangkan dan perubahan-perubahan revolusioner yang berlangsung setelah penutupannya.

Sekte Vatikan II - Frase ini mendeskripsikan Gereja palsu yang muncul sejak Vatikan II, yang dinubuatkan di dalam nubuat Katolik dan di dalam Kitab Suci. Sekte sesat ini penuh dengan bidah, kemurtadan, dan skandal-skandal yang paling tercela, sebagaimana yang dibuktikan oleh buku ini dengan luar biasa rincinya. Buku ini membuktikan bahwa sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik, melainkan gereja palsu milik Iblis yang bertujuan untuk menyesatkan orang-orang pada masa Kemurtadan Besar.

Novus Ordo Missae - Istilah dalam bahasa Latin untuk *Orde Baru Misa (Tata Cara Misa yang Baru)*, yang mengacu kepada Misa baru yang diperkenalkan oleh Paulus VI, pada tanggal 3 April 1969.

Gereja Novus Ordo - Sebagaimana yang digunakan di dalam buku ini, istilah ini adalah sinonim untuk istilah “sekte Vatikan II,” yang menggambarkan Gereja palsu Vatikan II, Misa Baru, dan para pengikutnya.

Katolik tradisional - Seseorang yang sederhananya Katolik, yang menganut iman Katolik dari sepanjang zaman, yang berpegang kepada semua dogma yang diproklamasikan oleh para Paus, serta ritus-ritus tradisional Gereja. Seorang Katolik tradisional tidak menerima agama sesat Vatikan II, dan ia pun tidak menerima Misa Baru (*Novus Ordo*), karena hal-hal semacam itu adalah inovasi-inovasi yang bertentangan dengan ajaran Katolik.

Tradisionalis palsu - Seseorang yang menganut Iman Katolik tradisional *dalam beberapa hal tertentu* (seperti dalam melawan ekumenisme atau beberapa aspek Vatikan II), tetapi juga tetap mempertahankan suatu kesetiaan tertentu terhadap sekte Vatikan II. Para tradisionalis palsu biasanya bersetia kepada sekte Vatikan II karena mereka menerima para “Paus” pasca-Vatikan II sebagai para Paus yang sejati walaupun para “Paus” pasca-Vatikan II dapat dibuktikan sebagai Anti-Paus (seperti yang diperlihatkan di dalam buku ini).

Ekumenisme – Istilah ini mengacu kepada ajaran Vatikan II dan para “Paus” setelah Vatikan II sehubungan dengan perihal bergabung bersama, berdoa bersama, dan menghormati agama-agama sesat. “Ekumenisme” sebagaimana yang dipraktikkan dan diajarkan oleh sekte Vatikan II, secara langsung dikutuk oleh ajaran Katolik, para Paus dan segenap tradisi Gereja. Ekumenisme Vatikan II memandang agama yang sejati sederajat dengan agama-agama sesat, dan Allah yang sejati sederajat dengan ilah-ilah sesat. Ekumenisme sekte Vatikan II didedahkan dengan luar biasa rinci di dalam buku ini. Beberapa orang berkata bahwa, dalam makna sempitnya, Ekumenisme mengacu kepada praktik bidah untuk bergabung bersama sekte-sekte skismatis, sedangkan dialog antaragama mengacu kepada praktik yang

sama dengan agama-agama non-Kristiani. Tetapi, kedua istilah itu pada dasarnya merupakan persamaan kata di zaman ini.

KONSEP-KONSEP KATOLIK TENTANG AGAMA-AGAMA NON-KATOLIK

Agama-agama non-Katolik adalah agama-agama sesat / Tidak Terdapat

Keselamatan di luar Gereja Katolik - Gereja Katolik mengajarkan secara dogmatis bahwa hanya terdapat satu agama yang sejati dan satu Allah yang sejati. Gereja mengajarkan bahwa semua agama non-Katolik adalah agama yang sesat dan milik Iblis. Adalah suatu dogma dari iman Katolik bahwa di luar Gereja Katolik tidak terdapat keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*). Dogma ini telah didefinisikan tujuh kali oleh para Paus yang berbicara secara *ex cathedra*.

Paus St. Gregorius Agung, dikutip di dalam *Summo Iugiter Studio*, 590-604:

“Gereja yang kudus dan universal mengajarkan bahwa mustahil adanya untuk menyembah Allah secara benar kecuali di dalam dirinya [Gereja] dan menyatakan bahwa semua orang yang berada di luar dirinya tidak akan diselamatkan.”⁶

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, “Cantate Domino”, 1441, *ex cathedra*:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa ‘semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya’, [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya sehingga hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalamnya sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik.”⁷

Paganisme / pemujaan ilah-ilah yang lain - Istilah paganisme mengacu kepada agama-agama politeis sesat, seperti Buddhisme, Hinduisme, dst. Gereja Katolik mengajarkan bahwa ilah-ilah atau “dewa-dewi” yang disembah oleh para pengikut agama pagan (yang memuja berbagai macam “dewa-dewi”) adalah iblis.

Mazmur 96:5 - “Segala ilah orang-orang pagan adalah roh-roh jahat”

1 Korintus 10:20 - “Tetapi hal-hal yang dipersembahkan oleh para penyembah berhala adalah persembahan kepada roh-roh jahat dan bukan kepada Allah. Dan aku tidak ingin kalian menjadi sekutu roh-roh jahat.”

Paus Pius XI, *Ad Salutem* (#27), 20 April 1930:

“ ... segala pemaksaan dan kegilaan, segala ketercelaan dan hawa nafsu, masuk ke dalam hidup manusia melalui penyembahan ilah-ilah sesat.”⁸

Islam - Suatu agama sesat yang diwahyukan oleh nabi palsu Muhammad. Para pengikutnya disebut Muslim dan mengikuti kitab yang bernama *Alquran*. Para Muslim menolak Allah Tritunggal dan Keilahian Kristus. Menurut ajaran Katolik, Islam adalah suatu kekejian dan sekte satanik (yaitu, suatu sekte yang

berasal dari Iblis). Para Muslim adalah orang-orang kafir (istilahnya dalam bahasa Latin adalah *infidēlis*). Mereka perlu berkonversi agar mampu memperoleh keselamatan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Basel*, 1434:

“ ... terdapat harapan bahwa begitu banyak pengikut **sekte Mahomet [Muhammad] yang keji** akan berkonversi kepada iman Katolik.”⁹

Paus Kalikstus III, 1455:

“Saya bersumpah untuk ... meninggikan Iman sejati, dan untuk menumpas **sekte iblis dari Mahomet [Islam] yang terkutuk dan tidak beriman** di dunia Timur.”¹⁰

Sekte Vatikan II memuji-muji Islam dan menganggapnya sebagai suatu agama yang baik.

Yahudi - Agama yang menolak Yesus Kristus sebagai Mesias dan yang berupaya mengamalkan Hukum Lama yang diberikan lewat perantaraan Musa. Agama Yahudi percaya bahwa sang Mesias masih akan datang untuk pertama kalinya. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Hukum Lama telah dibatalkan dengan kedatangan Kristus, dan bahwa seseorang berdosa berat jika ia terus menaati Hukum Lama (seturut Konsili Florence), dan bahwa para pengikut agama Yahudi tidak akan diselamatkan jika mereka tidak berkonversi kepada Yesus Kristus dan Iman Katolik.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, 1441, *ex cathedra*:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui, dan mengajarkan bahwa ketentuan-ketentuan hukum dari Perjanjian Lama, atau dari hukum Musa, yang terbagi menjadi perayaan-perayaan, ritus-ritus kudus, kurban-kurban, dan sakramen-sakramen ... setelah kedatangan Tuhan kita ... telah berakhir, dan sakramen-sakramen Perjanjian Baru bermula ... Oleh karena itu, ia [Gereja] mencela sebagai orang-orang yang terasing dari iman akan Kristus, semua orang yang, sejak dari masa itu menaati penyunatan, Sabat, dan segala kewajiban dari hukum tersebut, dan menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengambil bagian di dalam keselamatan kekal.”¹¹

Paus Benediktus XIV, *A Quo Primum*, 14 Juni 1751:

“Tentunya tidaklah sia-sia Gereja mempersembahkan Doa universal demi orang-orang Yahudi yang durhaka sejak terbitnya matahari sampai pada terbenamnya, agar Allah dan Tuhan mengangkat selubung hati mereka, dan agar mereka dapat direnggut dari kegelapan mereka sehingga sampai kepada terang kebenaran.”¹²

Ortodoks / Ortodoks Timur - Para pengikut skisma dari Gereja Katolik yang terjadi pada tahun 1054. Orang-orang “Ortodoks” menolak dogma Kepausan, Infallibilitas Kepausan, dan ketiga belas konsili dogmatis terakhir dari Gereja. Mereka juga memperbolehkan perceraian dan pernikahan kembali. Mereka dianggap sebagai para bidah dan skismatis menurut ajaran Katolik. Mereka perlu berkonversi untuk memperoleh persekutuan dan keselamatan.

Paus Benediktus XIV, *Allatae Sunt* (#19), 26 Juli 1755:

“Pertama, sang misionaris yang dengan pertolongan Allah berupaya untuk memulangkan para skismatis Yunani dan Timur kepada kesatuan harus membaktikan segala upayanya untuk tujuan satu-satunya, yakni, membebaskan mereka dari doktrin-doktrin yang bertentangan dengan iman Katolik.”¹³

Bagaimanapun, sekte Vatikan II berkata bahwa para “Ortodoks” tidak perlu dikonversikan untuk memperoleh keselamatan. Vatikan II mengajarkan bahwa mereka adalah bagian dari Gereja yang sejati dan bahwa mereka berada di dalam jalan keselamatan (seperti yang dibuktikan di dalam buku ini).

Protestan - Para pengikut sekte-sekte yang memisahkan diri dari Gereja Katolik sejak pemberontakan Martin Luther di tahun 1517. Orang-orang Protestan adalah orang-orang yang menolak dogma Katolik dalam satu atau beberapa hal. Seseorang yang menolak atau membangkang terhadap satu dogma Katolik pun adalah seorang bidah dan terekskomunikasi secara *ipso facto*. Para Protestan biasanya menolak dogma Katolik dalam hal imamat, Misa, sakramen, Kepausan, perlunya iman dan perbuatan, perantaraan para kudus, dll.

Paus Pius XI, *Rerum omnium perturbationem* (#4), 26 Januari 1923:

“ ... bidah-bidah yang terlahir dari Reformasi [Protestan]. Di dalam bidah-bidah inilah kita menemukan awal mula kemurtadan umat manusia dari Gereja”¹⁴

Paus Leo XII, *Ubi Primum* (#14), 5 Mei 1824:

“Allah yang Mahabener, yang bahwasanya adalah kebenaran yang terluhur sendiri, sang Penyelenggara yang Mahabaik dan Mahabijak, tidak mungkin menyetujui semua sekte yang mengajarkan doktrin-doktrin sesat yang saling bertentangan dan berkontradiksi, serta menganugerahkan imbalan-imbalan abadi kepada orang-orang yang mengakui doktrin-doktrin sesat tersebut ... dan oleh karena itu Kami mengakui bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja.”¹⁵

Tetapi, sekte Vatikan II percaya bahwa Protestantisme bukanlah suatu bidah, bahwa para Protestan bukan orang-orang bidah, bahwa sekte-sekte mereka adalah sarana keselamatan dan merupakan bagian dari Gereja yang sejati.

KONSEP-KONSEP KATOLIK LAINNYA YANG PENTING YANG DIGUNAKAN DI SEPANJANG BUKU INI

Orang-orang Katolik tidak boleh mengambil bagian di dalam ibadat non-

Katolik - Sebelum Vatikan II, semua buku panduan teologi moral Katolik mengulang-ulangi ajaran tradisional Gereja, yaitu bahwa partisipasi di dalam ibadat non-Katolik adalah suatu dosa berat melawan hukum ilahi. Setelah Vatikan II, aktivitas yang merupakan dosa berat ini dianjurkan secara resmi (lihat juga, misalnya, bagian di dalam buku ini yang berjudul *Sekte Vatikan II vs Gereja Katolik: tentang Hal Mengambil Bagian dalam Ibadat Non-Katolik*).

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928:

“Maka, Saudara-Saudara yang Terhormat, jelaslah mengapa Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik...”¹⁶

Bidah dapat terwujudkan lewat perbuatan - Walaupun orang-orang tertentu mewujudkan bidah mereka melalui pernyataan-pernyataan yang tertulis atau deklarasi-deklarasi lisan, kebanyakan bidah dan kemurtadan terwujud melalui perbuatan, dan bukan perkataan. Orang-orang mewujudkan bidah dan kemurtadan mereka dengan pergi ke bait-bait non-Katolik untuk beribadat, seperti pergi ke sinagoga atau mesjid, atau dengan bergabung bersama para Protestan dan skismatis dalam ibadat di gereja-gereja mereka.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. I-II Pertanyaan 103, Artikel 4:

“Semua upacara adalah semacam perwujudan iman, yang tergolong bagian yang terutama dari penyembahan Allah secara batiniah. Maka manusia dapat mewujudkan iman batiniahnya baik melalui perbuatan maupun perkataan; dan di dalam salah satu pun dari kedua perwujudan tersebut, jikalau seorang manusia mewujudkan sesuatu yang sesat, ia berdosa berat.”¹⁷

Itulah mengapa Santo Thomas Aquinas mengajarkan bahwa seandainya seseorang menghormati kubur Muhammad, orang itu akan dianggap sebagai seorang pemurtad. **Tindakan** semacam itu sendiri akan membuktikan bahwa orang itu tidak memiliki iman Katolik, dan bahwa ia menerima agama Islam yang sesat.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. II Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2:

“ ... seandainya seseorang ... menghormati kubur Muhammad, ia akan dianggap sebagai seorang pemurtad.”¹⁸

Paus Pius IX, *Ineffabilis Deus*, 8 Desember 1854, mendefinisikan dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda:

“ ... **jika ia berani mengungkapkan** pendapat-pendapat dari hatinya itu [yang bertentangan dengan dekret ini] baik **secara lisan, dalam karya tulis, maupun melalui sarana lahiriah lainnya**, ia akan secara *ipso facto* terkena sanksi-sanksi yang telah ditetapkan oleh hukum.”¹⁹

Kita melihat di sini bahwa bidah yang melawan dogma Dikandung Tanpa Noda dapat terungkap baik secara lisan, dalam karya tulis, maupun melalui “sarana lahiriah lainnya”. Kenyataannya, di dalam bukunya *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, Benediktus XVI mengakui bahwa tindakan-tindakan dan gerak-gerik ekumenis yang telah diperbuat oleh sekte pasca-Vatikan II kepada para skismatis timur, menandakan secara persis bahwa (menurut sekte Vatikan II) para skismatis tidak perlu menerima Keutamaan Kepausan:

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 198: **“Di sisi lain, mustahil baginya untuk memandang bentuk yang telah diambil oleh keutamaan ini pada abad kesembilan belas dan kedua puluh sebagai satu-satunya bentuk yang mungkin ada, dan karena itu bersifat mengikat kepada semua orang Kristen.** Gerak-gerak isyarat Paus Paulus VI yang simbolis, dan terutama, dengan berlutut di hadapan perwakilan dari Patriark Ekumenis [Patriark Athenagoras yang skismatis] adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kemustahilan ini secara tepat”²⁰

Kami akan mendiskusikan hal tersebut lebih lanjut di dalam buku ini, tetapi hal ini adalah suatu pengakuan luar biasa dari mentan pemimpin sekte Vatikan II, yaitu bahwa tindakan-tindakan ekumenis merupakan suatu bidah terhadap keutamaan Paus. Hal ini adalah suatu contoh yang jelas tentang bidah yang diwujudkan di dalam suatu tindakan.

Gereja Katolik menolak semua orang yang memiliki pandangan berlawanan

- Mereka yang menolak ajaran dogmatis Gereja Katolik dikutuk, dianatemakan, dan ditolak oleh Gereja.

Paus Pelagius II, surat (1) *Quod ad dilectionem*, 585:

“Bagaimanapun, barang siapa mengusulkan, atau percaya, maupun sedemikian gegabahnya sehingga mengajarkan hal yang bertentangan dengan iman ini, hendaknya ia mengetahui bahwa ia dikutuk dan dianatemakan seturut pendapat dari para Bapa yang sama.”²¹

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, "Cantate Domino", 1441:

"Maka, semua orang yang percaya akan pandangan-pandangan yang bertentangan atau berlawanan, Gereja mengutuk, menolak, menganatemakan, dan mencela mereka sebagai terasing dari tubuh Kristus yang adalah Gereja."²²

Dengan menolak satu dogma pun dari Gereja Katolik, seseorang menolak iman segenap-genapnya, sebab Kristuslah pelindung dogma-dogma Gereja.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

"... adakah seseorang yang dapat diizinkan untuk menolak satu pun dari kebenaran-kebenaran itu, tanpa, akibat penolakannya itu sendiri, terjerembap ke dalam bidah secara terbuka? Tanpa memisahkan dirinya sendiri dari Gereja dan tanpa menolak seluruh doktrin Kristiani segenap-genapnya? Sebab hakikat iman sedemikian rupa adanya, sehingga tiada suatu hal pun yang lebih mustahil daripada untuk percaya akan hal yang satu dan menolak hal yang lain ... Sebaliknya, barangsiapa berselisih dengan kebenaran yang diwahyukan secara ilahi bahkan dalam satu pasal pun, niscaya ia meninggalkan iman sepenuhnya, karena ia menolak untuk tunduk kepada Allah yang adalah kebenaran teragung dan *motif formal dari iman itu sendiri*."²³

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

"Karena Gereja berkeyakinan kuat akan prinsip-prinsip tersebut, dan karena ia penuh perhatian terhadap tanggung jawabnya, tiada suatu hal pun yang pernah menjadi tekad Gereja yang terbesar, tiada suatu hal pun yang pernah dikejanya dengan usaha yang sedemikian besarnya selain menjaga keutuhan iman dengan cara yang tersempurna. Itulah sebabnya, semua orang yang tidak setuju dengan Gereja tentang pasal doktrin yang mana pun telah dipandang oleh Gereja sebagai para pemberontak terbuka dan Gereja pun mengusir mereka jauh-jauh dari dirinya. Kaum Arian, Montanis, Novatian, Kuartodesiman, Eutikian tentunya tidak meninggalkan doktrin Katolik sepenuhnya, tetapi mereka hanya meninggalkan bagian tertentu dari doktrin Katolik: dan meskipun demikian, siapakah yang tidak tahu bahwa mereka telah dinyatakan sebagai kaum bidah dan diusir dari pangkuan Gereja? Dan suatu penilaian yang serupa telah mengutuk semua pembuat doktrin sesat yang muncul setelahnya pada berbagai masa dalam sejarah. "Tiada suatu hal pun yang lebih berbahaya dari para bidah ini, yang menjaga keutuhan doktrin yang lain, tetapi yang **dengan satu patah kata, bagaikan setetes racun**, merusakkan kemurnian dan kesederhanaan iman yang telah diajarkan oleh Tuhan dan yang telah kita warisi dari tradisi apostolik."²⁴

Orang-orang Katolik tidak bersekutu dengan para bidah – Semua orang yang menolak Iman Gereja Katolik berada di luar persekutuan Gereja dan terasing dari persekutuan tersebut; orang-orang Katolik sejati sama sekali tidak boleh bersekutu dengan mereka.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

"Praktik Gereja selalu sama, dan demikianlah pula penilaian yang semufakat dari para Bapa yang kudus: yaitu, bahwa MEREKA TELAH SELALU MENGANGGAP SEBAGAI terbuang dari persekutuan katolik dan TERASING DARI GEREJA SIAPA PUN YANG TELAH MENYIMPANG BAHKAN SEDIKIT PUN DARI DOKTRIN YANG DIAJUKAN OLEH MAGISTERIUM YANG AUTENTIK."²⁵

Paus St. Leo Agung, *Khotbah* 129:

"Itulah sebabnya, karena di luar Gereja Katolik tiada suatu hal pun yang sempurna, tiada suatu hal

pun yang tak bernoda ... **kita sama sekali tidak serupa dengan mereka yang terpisahkan dari kesatuan Tubuh Kristus; kita sama sekali tidak terhubung dalam persekutuan apa pun.**"²⁶

Para imam harus dilawan, termasuk para uskup dan Paus, jika mereka menyimpang dari Iman; mereka secara otomatis kehilangan jabatan-jabatan mereka jika mereka menjadi bidah secara publik.

Kanon 188.4, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

"Suatu jabatan menjadi kosong **secara ipso facto dan tanpa suatu deklarasi apa pun akibat pengunduran diri tersirat yang terjadi secara ipso iure (demi hukum)**, jika klerus: ... 4) telah meninggalkan iman Katolik secara publik."²⁷

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#15), 29 Juni 1896:

"Maka, tidak seorang pun yang tidak berada dalam persekutuan dengan Petrus dapat mengambil bagian dalam otoritasnya, sebab, **adalah suatu hal yang absurd untuk membayangkan bahwa seseorang yang berada di luar Gereja dapat memerintah di dalam Gereja.**"²⁸

Apa yang dimaksud dengan *meninggalkan Iman secara publik*?

Kanon 2197.1, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

"Suatu pelanggaran bersifat: 1) publik, jika pelanggaran itu telah diketahui secara umum, atau jika pelanggaran itu telah terjadi dalam atau melibatkan keadaan-keadaan yang sedemikian rupa sehingga dapat dinilai secara bijak bahwa pelanggaran itu seharusnya dengan mudah diketahui secara umum"²⁹

St. Robertus Bellarminus, Kardinal dan Doktor Gereja, *De Romano Pontifice*, Buku II, bab 30:

"Pada akhirnya, para Bapa yang kudus mengajarkan secara bulat suara bahwa para bidah bukan hanya berada di luar Gereja, tetapi juga bahwa mereka secara 'ipso facto' kehilangan segala yurisdiksi dan jabatan gerejawi."

Dom Prosper Guéranger, *The Liturgical Year [Tahun Liturgis]*, Vol. 4, hal. 379, tentang bagaimana seorang awam dari abad ke-5 melawan dan mengutuk Nestorius, yang adalah uskupnya, sewaktu Nestorius menyebarkan suatu bidah secara terang-terangan: "Pada saat itulah Setan membuahkan **Nestorius ... yang terduduk pada Takhta Konstantinopel ...** Pada tahun pengangkatannya, pada hari Natal tahun 428, Nestorius memanfaatkan hadirnya khalayak yang amat besar jumlahnya yang telah berhimpun demi menghormati sang Bunda Perawan dan Putranya dengan **mengucapkan perkataan yang penuh hujat ini dari mimbar Keuskupan**: 'Maria tidak melahirkan Allah; Putranya hanyalah seorang manusia, alat bagi Keilahian.' Khalayak itu bergidik ngeri. **Eusebius, seorang awam sederhana, bangkit untuk mengungkapkan kegeraman umum, dan memprotes penghujatan ini.** Segera, suatu protes yang lebih eksplisit dipersiapkan dan disebarluaskan atas nama para anggota dari Gereja yang berduka ini, **untuk menjatuhkan suatu kutukan kepada siapa pun yang berani berkata**: 'Putra Tunggal Bapa dan Putra Maria adalah pribadi yang berbeda.' **Sikap yang mulia ini merupakan penjaga Bizantium, dan memenangkan pujian dari para Paus dan konsili-konsili.** Sewaktu sang gembala menjadi seekor serigala, tanggung jawab pertama milik kawanannya adalah untuk membela dirinya sendiri."³⁰

Paus St. Selestinus, dikutip oleh St. Robertus Bellarminus:

"... **otoritas dari Takhta Apostolik Kami** telah secara terbuka menetapkan bahwa uskup, imam,

atau orang Kristen dari profesi mana pun, yang telah dimakzulkan dari posisi mereka atau dari persekutuan oleh Nestorius dan mereka yang merupakan bagian dari kelompoknya **sejak saat [ex quo] mereka mulai mengkhobahkan bidah, tidak boleh dianggap sebagai dimakzulkan atau diekskomunikasikan ... sebab barang siapa terjerembap [meninggalkan iman] karena ia mengkhobahkan hal-hal semacam itu tidak mampu memakzulkan atau memberhentikan seorang pun.**"³¹

St. Robertus Bellarminus, Kardinal dan Doktor Gereja, *De Romano Pontifice*, Buku II, bab 30: **"Seorang Paus yang adalah bidah secara manifes [terang-terangan] secara otomatis (perse) berhenti menjadi Paus dan kepala,** layaknya ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota dari tubuh Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. *Ini adalah ajaran dari semua Bapa Kuno* yang mengajarkan bahwa para bidah manifes langsung kehilangan semua yurisdiksi."

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, Buku II, bab 30: **"Prinsip ini adalah prinsip yang teramat pasti. Seorang non-Kristiani sama sekali tidak dapat menjadi Paus, seperti yang diakui oleh Gaetanus sendiri (ib. C. 26). Alasan untuk hal ini adalah ia tidak bisa menjadi kepala dari sesuatu yang di dalamnya ia bukan seorang anggota;** akan tetapi, barang siapa bukan seorang Kristiani bukanlah anggota Gereja, dan seorang bidah *manifes* bukan seorang Kristiani seperti yang diajarkan secara jelas oleh St. Siprianus (lib. 4, epist. 2), St. Atanasius (Scr. 2 cont. Arian), St. Agustinus (lib. De grat. Christ. Cap. 20), St. Hieronimus (contra Lucifer.) dan lain-lain; **maka, seorang bidah manifes tidak dapat menjadi Paus.**"

St. Fransiskus de Sales (abad ke 17), Doktor Gereja, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, hal. 305-306:

"Tetapi sewaktu ia [Sri Paus] adalah seorang bidah secara eksplisit, ia secara ipso facto jatuh dari pangkatnya dan berada di luar Gereja"³²

St. Antoninus (1459):

"Dalam kasus di mana Sri Paus menjadi seorang bidah, ia akan menyadari bahwa dirinya, oleh karena kenyataan itu sendiri dan tanpa vonis lainnya, terpisah dari Gereja. Sebuah kepala yang terpisah dari sebuah tubuh tidak mungkin, selama kepala itu tetap terpisahkan, merupakan kepala dari tubuh yang sama, yang darinya kepala itu terpenggal. Maka dari itu, seorang Paus yang akan terpisah dari Gereja akibat bidah, ia, akibat kenyataan itu sendiri, berhenti sebagai kepala Gereja. **Ia tidak dapat menjadi seorang bidah dan tetap menjadi Paus, sebab, karena ia berada di luar Gereja, ia tidak dapat memiliki kunci-kunci Gereja.**" (*Summa Theologica*, dikutip di dalam *Actes de Vatican I. V.* Frond pub.)

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30:

"...karena manusia tidak diwajibkan untuk, ataupun dapat membaca hati; tetapi sewaktu mereka melihat bahwa seseorang adalah seorang bidah lewat perilaku eksternalnya, mereka menghakiminya sebagai bidah secara murni dan sederhana, dan mengutuknya sebagai bidah."³³

Indefektibilitas - Istilah ini mengacu kepada janji Kristus, yaitu bahwa Ia akan selalu berada bersama dengan Gereja-Nya (Matius 28) dan bahwa pintu-pintu gerbang Neraka tidak dapat berjaya melawan Gereja-Nya (Matius 16). Indefektibilitas berarti bahwa Gereja Katolik akan, sampai akhir zaman, tetap pada hakikatnya menjadi Gereja Katolik. Indefektibilitas Gereja mensyaratkan agar *setidak-*

Glosarium

tidaknya suatu sisa Gereja akan berada sampai akhir zaman, agar ajaran-ajaran resmi Gereja tidak akan memuat kesalahan, dan agar seorang Paus sejati tidak akan pernah secara otoritatif mengajarkan kesalahan kepada segenap Gereja. Indefektibilitas tidak memustahilkan adanya para Anti-Paus yang menyamar sebagai Paus, *atau suatu sekte palsu yang menyusutkan para pengikut Gereja Katolik yang sejati menjadi suatu sisa pada hari-hari terakhir*; demikianlah apa yang persisnya diprediksikan akan terjadi pada akhir zaman dan apa yang dahulu terjadi pada saat terjadinya krisis Arian.

St. Atanasius:

“Walaupun para umat Katolik yang setia kepada tradisi berkurang sehingga hanya sekelumit saja jumlahnya, mereka itulah Gereja Yesus Kristus yang sejati.”³⁴

Catatan kaki untuk *Glosarium*:

¹ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 1839.

² Denzinger 1800.

³ Denzinger 1818.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 125.

⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.

⁷ Denzinger 714.

⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 381.

⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 479.

¹⁰ Von Pastor, *History of the Popes {Sejarah Para Paus}*, II, 346; dikutip oleh Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, hal. 571.

¹¹ Denzinger 712.

¹² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 41-42.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 57.

¹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 242.

¹⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 201.

¹⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.

¹⁷ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bagian I-II, Pertanyaan 103., Artikel 4

¹⁸ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bagian II, Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2:

¹⁹ Denzinger 1641.

²⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, San Francisco: Ignatius Press, 1982, hal. 198.

²¹ Denzinger 246.

²² Denzinger 705.

²³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 394.

²⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

²⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

²⁶ Dikutip dalam *Sacerdotium*, # 2, Instauratio Catholica, Madison Heights, WI, hal. 64.

²⁷ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, Ignatius Press, 2001, hal. 83.

²⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 401.

²⁹ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, hal. 695.

³⁰ Dom Prosper Guéranger, *The Liturgical Year {Tahun Liturgi}*, Loreto Publications, 2000, Vol. 4, hal. 379.

³¹ Dikutip oleh St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30.

³² St. Fransiskus De Sales, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, Rockford, IL: Tan Books, 1989, hal. 305-306.

³³ St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30.

³⁴ *Coll. Selecta SS. Eccl. Patrum. Caillu and Guillou*, Vol. 32, hal. 411-412.

**BAGIAN I – PEMAPARAN TENTANG
SITUASI KINI GEREJA KATOLIK DAN
KEMURTADAN PASCA-VATIKAN II
DENGAN DETAIL-DETAIL FAKTUAL**

1. Kemurtadan Besar dan Gereja Palsu Diprediksikan dalam Perjanjian Baru dan dalam Nubuat Katolik

Lukas 18:8- "Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?"

Di dalam Injil, Tuhan kita Yesus Kristus memberi tahu kita bahwa pada akhir zaman, Iman yang sejati hampir tidak akan didapati di dunia. Ia memberi tahu kita bahwa "di dalam tempat suci" itu "sendiri akan ada "Pembinasakan Keji" (Matius 24:15), dan suatu penyesatan yang sedemikian besarnya sehingga andaikata mungkin, orang-orang pilihan pun akan disesatkan (Matius 24:24).

Matius 24:15- "**Maka sewaktu engkau melihat Pembinasakan Keji, yang dibicarakan oleh Daniel sang nabi, berdiri di dalam tempat suci:** barangsiapa membaca, hendaknya ia mengerti."

Matius 24:24-25- "Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, **sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.** Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu."

2 Tes. 2:3-5- "Hendaknya engkau tidak membiarkan seorang pun menyesatkanmu dengan cara apa pun; sebab hari itu tidak akan datang, sebelum datangnya *kemurtadan* itu, dan sebelum sang manusia pendosa tampak, sang putra kebinasaan, yang melawan dan ditinggikan di atas segala sesuatu yang disebut sebagai Allah, atau yang disembah, **sehingga ia duduk di dalam bait Allah,** memamerkan dirinya sendiri seolah-olah dirinya adalah Allah. Tidakkah engkau ingat, bahwa sewaktu aku masih berada bersamamu, aku selalu mengatakan hal-hal ini kepadamu?"

Pada tahun 1903, Paus St. Pius X mengira bahwa ia mungkin sedang melihat permulaan dari kejahatan-kejahatan yang akan sepenuhnya terjadi pada akhir zaman.

Paus St. Pius X, *E Supremi* (#5), 4 Oktober 1903:

"... terdapat suatu alasan yang baik untuk menakuti bahwa **kebejatan besar ini mungkin layaknya suatu pertanda, dan mungkin merupakan permulaan dari kejahatan-kejahatan yang dipersiapkan untuk hari-hari terakhir; dan bahwa sang 'Putra Kebinasakan', yang disebutkan oleh sang Rasul, mungkin sudah ada di dunia ini** (2 Tes. 2:3)."¹

Perjanjian Baru berkata bahwa penyesatan ini akan terjadi di tengah-tengah struktur fisik Gereja, yakni di dalam "Bait Allah" (2 Tes. 2:4) dan "di dalam tempat suci" (Mt. 24:15). Penyesatan ini akan terjadi karena orang-orang tidak menerima dan tidak mengasihi kebenaran (2 Tesalonika 2:10).

Di dalam 2 Tesalonika 2, St. Paulus berbicara tentang akhir zaman yang ditandai oleh suatu kemurtadan besar yang akan menjadi kemurtadan yang terburuk – bahkan lebih buruk daripada krisis Arian pada abad ke-4, di mana hampir tidak dapat ditemukan seorang imam Katolik yang autentik.

Romo William Jurgens:

“Pada suatu waktu dalam sejarah Gereja, hanya beberapa tahun sebelum berkhotbahnya Gregorius [Nazianzus] (380 Masehi), **kemungkinan jumlah uskup Katolik yang memiliki takhta, berbanding dengan uskup Arian yang memiliki takhta, tidaklah lebih banyak dari antara 1% dan 3% dari keseluruhannya.** Jika saja doktrin ditentukan oleh popularitas, hari ini kita semua akan menjadi orang-orang yang menolak Kristus dan musuh dari Roh [Kudus].”²

Romo William Jurgens:

“**Pada zaman Kaisar Valens (abad ke-4), Basilius hampir menjadi satu-satunya Uskup yang ortodoks di seluruh Dunia Timur yang berhasil mempertahankan yurisdiksi takhtanya ...** Jika hal ini sama sekali tidak memiliki makna yang lain bagi manusia modern, hendaknya suatu pengetahuan akan sejarah Arianisme setidaknya membuktikan bahwa Gereja Katolik tidak memperhitungkan popularitas dan jumlah dalam hal membentuk dan menjaga doktrin: jika tidak, sejak masa yang lampau itu, kita akan harus meninggalkan Basilius, Hilarius, Atanasius, dan Liberius serta Ossius dan menyebut diri kita sendiri pengikut Arius.”³

St. Gregorius dari Nazianzus (380 Masehi), *Melawan Para Arian {Against the Arians}*:

“Di manakah mereka yang memandang rendah kita karena kemiskinan kita dan mengagungkan diri mereka sendiri di dalam kekayaan mereka? **Mereka yang mendefinisikan Gereja lewat jumlah dan mencemooh kawanan domba yang kecil?**”⁴

Jika krisis Arian – yang hanya merupakan suatu pengenalan untuk Kemurtadan Besar – sedemikian besar dan luasnya, akan sebesar dan seluas apa Kemurtadan Besar itu yang telah dinubuatkan oleh Tuhan kita dan Santo Paulus?

Nubuat St. Nikolas dari Fluh (1417-1487):

“Gereja akan dihukum karena kebanyakan dari para anggotanya, besar dan kecil, akan menjadi sedemikian sesatnya. **Gereja semakin lama akan semakin tenggelam, sampai pada akhirnya, ia akan tampak musnah, dan suksepsi Petrus dan para Rasul tiada lagi.** Tetapi, setelah hal ini terjadi, ia akan diagungkan dengan penuh jaya di hadapan semua orang yang meragukannya.”⁵

St. Paulus berkata lebih lanjut bahwa hasil dari kemurtadan ini adalah bahwa seorang manusia duduk di dalam Bait Allah, “memamerkan dirinya sendiri seolah-olah dirinya adalah Allah.” Di dalam bagian yang kemudian di dalam buku ini, kami membuktikan bahwa hal inilah yang persisnya telah terjadi melalui seorang pria yang duduk di dalam Basilika St. Petrus, yang menyatakan bahwa dirinya sendiri dan semua orang adalah Allah.

Romo Herman Kramer adalah seorang imam Katolik yang mempelajari dan menulis buku tentang Kitab Wahyu selama 30 tahun. Di dalam bukunya, ia menulis hal berikut tentang nubuat St. Paulus sehubungan dengan sang Antikristus yang duduk di dalam Bait Allah.

“St. Paulus berkata bahwa sang Antikristus ‘duduk di dalam Bait Allah’ ... Bait ini bukanlah Bait Yerusalem kuno, dan juga bukan sebuah bait yang menyerupai Bait Yerusalem kuno yang dibangun oleh sang Antikristus, seperti yang telah diduga oleh beberapa orang, sebab jika demikian adanya, maka bait itu akan menjadi bait sang Antikristus sendiri ... bait ini terbukti merupakan sebuah Gereja Katolik, kemungkinan salah satu dari gereja-gereja di Yerusalem atau **Gereja St. Petrus di Roma, yang adalah gereja terbesar di dunia dan yang secara harfiah merupakan ‘Bait Allah’.**”⁶

Kemurtadan Besar dan Gereja Palsu Diprediksikan

Perhatikan bahwa Kramer berkata bahwa “Bait Allah” itu kemungkinan mengacu kepada Basilika St. Petrus di Roma.

Paus Pius XI, *Quinquagesimo ante* (#30), 23 Des. 1929:

“ ... khalayak yang begitu besar jumlahnya berhimpun di Basilika Santo Petrus pada hari pertama dari bulan Desember ... sehingga Kami mungkin belum pernah sebelumnya melihat Bait [Aedem] yang terluas megah ini begitu padat.”⁷

Artikel *The Catholic Encyclopedia* [*Ensiklopedia Katolik*] tentang “Antikristus” mengindikasikan bahwa St. Bernardus percaya bahwa sang Antikristus akan merupakan seorang Anti-Paus:

” ... St. Bernardus berkata di dalam ayat tentang Anti-Paus [sebagai Binatang dalam kitab Wahyu].”⁸

Beato Yoakim (wafat 1202):

“Menjelang akhir zaman, sang Antikristus akan menggulingkan Sri Paus dan merampas takhtanya.”⁹

Tetapi, terlepas bilamana seseorang percaya bahwa sang Antikristus akan merupakan seorang Anti-Paus atau tidak, adalah suatu hal yang telah dinubuatkan secara pasti bahwa kuasa sang Antikristus akan menguasai Roma pada akhir zaman. Pada tanggal 19 September 1846, Bunda Maria dari La Salette bernubuat bahwa Roma akan kehilangan Iman dan menjadi Takhta sang Antikristus di dalam kemurtadan dari Iman Katolik yang satu dan sejati pada akhir zaman.

Bunda Maria di La Salette, 19 Sep. 1846: “Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus ... Gereja akan berada dalam gerhana.”



Bunda Maria dari La Salette

Nubuat yang mengejutkan ini bertepatan dengan nubuat-nubuat di dalam Kitab Suci (Wahyu 17 dan 18) yang memberitahukan kita bahwa kota di atas tujuh gunung (Roma) akan menjadi seorang pelacur (Mempelai Kristus yang palsu), yang akan melakukan perzinaan rohani (penyembahan berhala) dan menginjak-injak darah para kudus (ekumenisme sesat). Sang pelacur besar yang dinubuatkan di dalam Kitab Suci bukanlah Gereja Katolik, melainkan suatu Gereja Katolik yang palsu, seorang Mempelai yang pemurtad dan palsu yang muncul pada akhir zaman untuk menyesatkan para umat Katolik dan menjadi gerhana bagi Gereja yang sejati yang telah disusutkan menjadi suatu sisa. Di dalam buku ini, kami akan mengajukan bukti yang sangat banyak, yang tidak terbantahkan, dan yang tidak dapat dipungkiri, berdasarkan doktrin dan fakta-fakta yang tak dapat dipertanyakan, bahwa “Gereja” yang muncul bersama dengan Konsili Vatikan Kedua (1962-1965) sama sekali bukan Gereja Katolik, melainkan suatu Kontra-Gereja luar biasa palsu, yang menyangkal ajaran-ajaran Gereja Katolik yang mendasar.

Kami akan memperlihatkan bahwa para pria yang memberlakukan agama Vatikan II ini dan Misa Baru sama sekali tidak Katolik, melainkan para bidah *manifes* [terbuka/terang-terangan] yang mengkhotbahkan suatu agama baru.

Kenyataannya, segala keraguan tentang keaslian pesan Bunda Maria dari La Salette akan dihancurkan dengan mencermati bukti di dalam buku ini secara saksama. Antara lain, buku ini akan mendokumentasikan bahwa Vatikan sekarang mengajarkan bahwa orang-orang Yahudi sama sekali bebas untuk tidak percaya akan Yesus Kristus.

Hal ini mungkin mengejutkan beberapa orang, tetapi ini adalah sebuah fakta. Bahkan, tanpa perlu mempertimbangkan segala kemurtadan lainnya yang akan kami bahas di dalam buku ini, fakta ini membuktikan bahwa perkataan Bunda Maria telah menjadi kenyataan: Roma (bukan Gereja Katolik) telah kehilangan Iman (diserahkan kepada suatu sekte palsu yang non-Katolik) dan menjadi takhta sang Antikristus.

Pada akhir tahun 2001, Komisi Kepausan bagi Kitab Suci merilis sebuah buku berjudul *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible [Orang-Orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani]*. Buku ini **berargumentasi bahwa penantian orang-orang Yahudi untuk sang Mesias diabsahkan dan dibenarkan oleh Perjanjian Lama.** “Penantian untuk sang Mesias dibenarkan di dalam Perjanjian Lama”, demikianlah penjelasan dari juru bicara Kepausan Joaquin Navarro-Valls, “dan jika Perjanjian Lama tetap sah, maka penantian itu juga tetap sah. Perjanjian Lama berkata bahwa anda tidak dapat semata-mata berkata bahwa semua orang Yahudi salah dan kita benar.” Sewaktu ia ditanya oleh para wartawan bilamana pernyataan-pernyataannya mungkin dapat dipahami sehingga menyiratkan bahwa sang Mesias kenyataannya mungkin belum datang, Navaro-Valls menjawab, “Artinya adalah akan menjadi suatu kesalahan bagi seorang Katolik untuk menantikan sang Mesias, tetapi bukanlah kesalahan bagi seorang Yahudi.” Hal ini berarti bahwa Vatikan sekarang percaya bahwa orang-orang Yahudi sama sekali bebas untuk menolak Kristus; inilah ajaran para “Paus” Vatikan II.



Anti-Paus Yohanes Paulus II ditemani rabi Elio Toaff pada kunjungannya ke sinagoga Roma, 13 April 1986

Roma telah kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus.

1 Yohanes 2:22- “Siapakah pendusta itu? **Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus?** Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.”

Tetapi bagaimanakah hal ini terjadi, dan apakah orang-orang Katolik harus menyikapinya? Kami akan berusaha untuk menjawab kedua pertanyaan itu secara rinci di dalam buku ini.

Catatan kaki untuk Bagian 1:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.

² William Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Collegeville, MN: The Liturgical Press, Vol. 2, hal. 39.

³ William Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Vol. 2, hal. 3.

⁴ William Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Vol. 2, hal. 33.

⁵ Yves Dupont, *Catholic Prophecy {Nubuat Katolik}* oleh Yves Dupont, Rockford, IL: Tan Books, 1973, hal. 30.

⁶ Romo Herman Kramer, *The Book of Destiny {Buku Takdir}*, Tan Books, 1975, hal. 321.

⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 351.

⁸ *The Catholic Encyclopedia*, Volume 1, “Antichrist {Antikristus},” Robert Appleton Co. 1907, hal. 561.

⁹ Rev. Culleton, *The Reign of Antichrist {Kekuasaan Antikristus}*, Tan Books, 1974, hal. 130.

2. Versi Orisinal Doa kepada St. Mikhael dari Paus Leo XIII – Suatu Nubuat tentang Kemurtadan di Roma di Masa yang Akan Datang



Versi orisinal dari *Doa Kepada St. Mikhael*, Malaikat Agung dari Paus Leo XIII adalah doa yang bernubuat. Doa ini ditulis lebih dari 100 tahun lalu dan lalu ditiadakan akibat isinya yang mengejutkan. Versi orisinal dari *Doa kepada St. Mikhael* dari Paus Leo XIII ini adalah salah satu dari doa-doa yang paling menarik dan kontroversial sehubungan dengan situasi masa kini di mana Gereja Katolik yang sejati berada. Pada tanggal 25 September 1888, setelah Misa pagi, Paus Leo XIII mengalami trauma yang sedemikian rupa sehingga membuat dirinya pingsan. Orang-orang yang hadir di sekitar dirinya mengira bahwa ia meninggal dunia. Sewaktu ia siuman, Sri Paus mendeskripsikan suatu percakapan yang menakutkan yang didengarnya berasal dari dekat tabernakel. Di dalam percakapan itu, ia mendengar dua suara – suara-suara yang secara jelas dipahami oleh Paus Leo XIII sebagai suara-suara dari Yesus Kristus dan Iblis. Iblis berbangga diri bahwa ia mampu menghancurkan Gereja, seandainya ia diberikan jangka waktu 75 tahun untuk melaksanakan rencananya (atau 100 tahun menurut beberapa laporan). Iblis juga meminta izin atas “suatu pengaruh yang lebih besar atas orang-orang yang akan menyerahkan diri mereka sendiri untuk melayaniku.” Kepada permintaan-permintaan Iblis, Tuhan kita dilaporkan memberi tanggapan ini: “engkau akan diberikan waktu dan kuasa untuk melaksanakannya.”

Paus Leo XIII sangat terkejut akan hal yang telah didengarnya. Maka dari itu, ia mengarang versi orisinal dari *Doa kepada St. Mikhael* berikut (yang juga adalah suatu nubuat) dan memerintahkan agar doa ini diucapkan setelah Misa-Misa Rendah sebagai suatu perlindungan bagi Gereja terhadap serangan-serangan dari Neraka. Berikut adalah versi orisinal dari doa tersebut (mohon perhatikan, terutama, bagian yang dicetak tebal), yang diikuti oleh beberapa komentar kami. **Doa Orisinal ini diambil dari *The Raccolta*, 1930 (Benziger Bros., hal. 314-315).** *The Raccolta* adalah suatu kumpulan doa yang resmi dan berindulgensi dari Gereja Katolik yang telah dianugerahi imprimatur.

Berikut doanya:

“Ya Santo Mikhael, Malaikat Agung yang mulia, Panglima bala tentara surgawi, jadilah engkau pembela kami dalam peperangan yang mengerikan yang kami laksanakan melawan penghulu-penghulu, melawan Kuasa-Kuasa, melawan para penguasa dunia kegelapan ini, roh-roh kejahatan. Datanglah untuk membantu manusia, yang diciptakan oleh Allah agar tidak mengalami kematian, yang dibuat dari gambaran dan rupa Allah, dan yang ditebus dengan harga yang mahal dari kezaliman Iblis.

Bertempurlah pada hari ini di dalam pertempuran Tuhan, bersama dengan para malaikat kudus, sebagaimana engkau telah bertempur melawan sang pemimpin dari para malaikat yang angkuh,

Lucifer, serta para bala tentaranya yang pemurtad, yang dahulu tidak berdaya melawanmu, dan yang tidak lagi memiliki tempat di dalam Surga.

Ular yang tua itu, ular yang kejam itu, yang dinamai Iblis atau Setan, yang menyesatkan segenap dunia, telah dicampakkan ke dalam jurang bersama dengan para malaikatnya. Lihatlah, musuh dan pembunuh manusia yang tua ini telah memberanikan diri. Ia menyamar sebagai malaikat terang, dan mengembara bersama dengan sejumlah besar roh-roh fasik, menyerbu dunia demi menghapuskan nama Allah dan Kristus-Nya, demi menyergap, membunuh, dan mencampakkan ke dalam kebinasaan kekal jiwa-jiwa yang ditakdirkan untuk memperoleh mahkota kemuliaan abadi. Sang naga yang fasik ini menumpahkan, layaknya banjir yang amat menjijikkan, racun dari niat jahatnya atas para manusia yang jangak pikirannya dan bejat hatinya, roh dusta, ketidakberimanan, penghujatan, dan napas penyebar wabah ketidakmurnian, dan segala kemaksiatan dan pelanggaran.

Para musuh yang terlicik ini telah memenuhi dan memabukkan Gereja dengan empedu dan kegetiran, Gereja yang adalah mempela dari Anak Domba yang tak bernoda, dan telah menjamah dengan tangan mereka yang fasik kepunyaannya yang terkudus. Di dalam Tempat Suci sendiri, di mana telah didirikan Takhta dari Petrus yang amat kudus serta Takhta Kebenaran sebagai terang bagi dunia, mereka telah mengangkat takhta kefasikan mereka yang keji, dengan rancangan kejahatan agar sewaktu sang Gembala telah diserang, domba-domba akan tercerai-berai.

Sebab itulah, wahai Panglima yang tak terkalahkan, bangkitlah, berikanlah bantuan untuk melawan serangan-serangan dari roh-roh sesat itu kepada umat Allah, dan berikanlah mereka kemenangan. Mereka menghormatimu sebagai pembela dan Pelindung mereka; oleh karena dirimulah Gereja yang kudus bersukacita, engkau yang adalah pelindungnya melawan kuasa Neraka yang jahat; kepadamulah Allah telah memercayakan jiwa umat manusia untuk ditetapkan di dalam kebahagiaan surgawi. Panjatkanlah doa kepada Allah sang pembawa damai, agar Ia meremukkan Setan di bawah kaki kami, agar ia tidak lagi menawan manusia dan mencelakai Gereja. Persembahkanlah doa-doa kami di hadapan Yang Mahatinggi, agar kami dapat segera memperoleh kerahiman Tuhan; dan hendaknya engkau merenggut sang naga, ular tua itu, yang adalah Iblis dan Setan, hendaknya engkau kembali mencampakkannya terantai ke dalam jurang, agar tidak lagi ia dapat menyesatkan bangsa-bangsa.

L: Lihatlah salib Tuhan; enyahlah kuasa-kuasa musuh.

R: Ia telah berjaya, sang singa dari suku Yudea, sang akar Daud!

L: Hendaknya kerahiman-Mu tercurah atas diri kami, Ya Tuhan.

R: Sebagaimana harapan kami di dalam Engkau.

L: Ya Tuhan, dengarkanlah doaku!

R: Dan hendaknya seruanku sampai kepada-Mu.

Marilah kita berdoa

Ya Allah, Bapa Tuhan kami Yesus Kristus, kami memanggil Nama-Mu yang Kudus, dan memohon pengampunan-Mu, agar dengan perantaraan Maria yang tak Bernoda, Bunda Allah yang selamanya Perawan, dan Santo Mikhael Malaikat Agung yang mulia, Engkau sudi membantu kami untuk melawan Setan dan segala roh najis, yang berkeliaran di dunia untuk mencelakai umat manusia dan membinasakan jiwa-jiwa. Dengan perantaraan Kristus yang sama, Tuhan kami. Amin.”

Seperti yang dapat dilihat oleh seseorang yang membaca doa itu (terutama, bagian yang dicetak tebal), Paus Leo XIII menubuatkan dan memprediksikan datangnya Kemurtadan Besar; dan dengan saksama ia menyatakan bahwa kemurtadan ini akan dipimpin dari Roma – Roma, satu-satunya yang merupakan *“Tempat Suci sendiri, di mana telah didirikan Takhta dari Petrus yang amat kudus serta Takhta Kebenaran sebagai terang bagi dunia.”* **Paus Leo dengan jelas memprediksikan bahwa tempat ini (Kota Vatikan di Roma), di mana telah didirikan Takhta Petrus oleh Sri Paus yang pertama, St. Petrus sendiri, akan menjadi takhta dari takhta ketidakberimanan Setan,** dengan *“rancangan kejahatan agar sewaktu sang Gembala telah diserang, domba-domba (para umat beriman Katolik) akan tercerai-berai.”* Itu adalah kata-kata Paus Leo XIII sendiri

Paus Leo XIII tidak sedang memprediksikan membelotnya Gereja Katolik (yang adalah suatu kemustahilan, sebab pintu gerbang Neraka tidak akan pernah dapat berjaya melawan Gereja [Mt. 16]), atau membelotnya Takhta Petrus (yang juga mustahil), tetapi, ia sedang menubuatkan implementasi dari suatu agama Katolik palsu yang pemurtad dari Roma, di mana “sang gembala” (Sri Paus yang sejati) **digantikan oleh seorang Anti-Paus yang merenggut kekuasaan** (seperti yang telah terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam sejarah Gereja), dengan rancangan kejahatan agar “domba-domba akan tercerai-berai”.

Doa Paus Leo juga menubuatkan bahwa para pemurtad yang tidak murni itu, para pengikut Setan, akan menjamah dengan tangan mereka yang fasik *“kepunyaannya [Gereja] yang terkudus”*. Apakah itu kepunyaan Gereja yang terkudus? Kepunyaan terkudus yang dimiliki oleh Gereja adalah hal-hal yang telah dipercayakan oleh Allah kepada Gereja: yakni, khazanah iman (dengan segala dogmanya) dan ketujuh sakramen yang telah diinstitusikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus sendiri. Maka, doa Paus Leo menubuatkan upaya untuk menghancurkan khazanah iman dengan Vatikan II dan ritus-ritus sakramental dari Gereja Vatikan II. Kedua hal ini akan dibahas secara rinci di dalam buku ini. Kita akan melihat bahwa Paulus VI menjamah dengan tangannya yang fasik ketujuh ritus sakramental Gereja bermula dari bulan April tahun 1969. Tindakannya itu membuahkan sebuah Misa Baru yang tidak valid, Ritus Penahbisan yang tidak valid, dan ritus-ritus Penguatan dan Pengurapan Terakhir yang sangat diragukan, tindakan yang menggenapi prediksi Paus Leo secara saksama.

Pada tahun 1934, doa Paus Leo yang mengejutkan itu (yang ditulis di atas) diubah tanpa penjelasan. **Kata-kata kunci yang mengacu kepada kemurtadan di Roma (Tempat Suci, di mana telah didirikan Takhta Petrus sebagai terang bagi dunia) telah dihapuskan.** Di sekitar waktu yang sama, *Doa kepada St. Mikhael* yang lebih panjang dari Paus Leo XIII ini setelah setiap Misa Rendah, digantikan dengan suatu doa yang lebih pendek; *Doa kepada St. Mikhael* yang dipersingkat yang sekarang menjadi terkenal. Doa ini sebagai berikut:

“St. Mikhael Malaikat Agung, lindungilah kami dalam pertempuran. Jadilah pembela kami melawan kejahatan dan tipu daya Setan. Kami mohon dengan rendah hati kiranya Allah

menghukumnya. Dan engkau, ya panglima bala tentara Surga, dengan kekuatan ilahi, campakkanlah ke dalam Neraka, Setan dan roh jahat lainnya yang berkeliaran di atas bumi untuk membinasakan segala jiwa. Amin.”

Doa kepada St. Mikhael yang satu ini sama sekali tidak salah; kenyataannya, doa ini sangat baik dan mujarab. Tetapi, inti permasalahannya adalah do aini bukanlah *Doa kepada St. Mikhael* yang telah dikarang oleh Paus Leo XIII. Doa yang lebih singkat ini, menurut banyak orang, dipromosikan sebagai suatu pengganti, agar para umat beriman tidak menyadari isi yang menakjubkan dari doa yang lebih panjang itu, seperti yang telah dideskripsikan di atas. Seandainya saja *Doa kepada St. Mikhael* yang lebih panjang itu telah diucapkan pada akhir dari setiap Misa Rendah dan tidak dihapuskan pada tahun 1934, bukankah akan terdapat jutaan orang yang lebih banyak yang akan tergerak untuk melawan sewaktu mereka menjumpai upaya dari agama baru pasca-Vatikan II yang akan kami bahas di dalam buku ini? Betapa banyaknya orang yang akan telah melihat pengubrak-abrikan sistematis yang dilakukan terhadap Iman Katolik tradisional setelah Vatikan II?

Doa kepada St. Mikhael yang lebih panjang dari Paus Leo XIII ini juga secara sempurna bertepatan dengan penampakan dan prediksi yang terkenal dari Bunda Maria dari La Salette pada tahun 1846: “*Roma akan kehilangan iman dan menjadi Takhta sang Antikristus ... Gereja akan berada di dalam gerhana.*” Perkataan Paus Leo menyiratkan bahwa sang Antikristus sendiri, atau setidaknya para pasukan dari sang Antikristus, akan mendirikan takhta mereka di Roma. “*Di dalam Tempat Suci sendiri, di mana telah didirikan Takhta dari Petrus yang amat kudus serta Takhta Kebenaran sebagai terang bagi dunia, mereka telah mengangkat takhta kefasikan mereka yang keji*”



Sebuah foto lain Yohanes Paulus II pada waktu ibadat doa antaragama pada tahun 1986 di Assisi, Italia – suatu hal sama sekali dikutuk oleh Gereja Katolik (hal ini akan dibahas lebih lanjut di dalam bab tentang Yohanes Paulus II).

3. Pesan di Fatima: Suatu Tanda dari Surga yang Mengisyaratkan Bermulanya Akhir Zaman dan Nubuat tentang Kemurtadan dari Gereja



Lucia, Francisco, dan Jacinta dari Fatima

Romo Mario Luigi Ciappi, seorang teolog kepausan dari Paus Pius XII: “Di dalam Rahasia Ketiga [Fatima], diprediksikan, antara lain, bahwa kemurtadan besar di dalam Gereja akan bermula di puncaknya.”¹

Pesan dan mukjizat Bunda Maria di Fatima, pada tahun 1917, adalah salah satu peristiwa terbesar di dalam Gereja Katolik. Karena mukjizat Fatima, yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 1917, telah diprediksikan sebelum hal tersebut terjadi, dan digenapi di hadapan sekitar 100.000 orang, mukjizat itu kemungkinan adalah mukjizat terbesar di dalam sejarah Katolik, di samping Kebangkitan Kristus. Mukjizat dan pesan Fatima juga memiliki bobot yang luar biasa pentingnya untuk topik yang kami bahas: *Kenyataan tentang Apa yang Sebenarnya Terjadi kepada Gereja Katolik Setelah Vatikan II*. Sejak tanggal 13 Mei 1917, Bunda Allah menampakkan diri enam kali kepada Jacinta (7 tahun), Francisco (9 tahun) dan Lucia (10 tahun) di Fatima, Portugal. Sang Perawan Suci berkata kepada anak-anak itu untuk berdoa Rosario setiap harinya; ia mempertunjukkan kepada mereka suatu penglihatan akan Neraka; dan ia membuat nubuat-nubuat, antara lain tentang Perang Dunia II serta meluasnya Komunisme (“kesalahan-kesalahan Rusia”).

Penglihatan akan Neraka yang dipertunjukkan oleh Bunda Maria di Fatima kepada anak-anak: “Seraya mengucapkan kata-katanya yang terakhir, Nona itu membuka kedua tangannya sekali lagi, seperti yang telah dilakukannya dua bulan lalu. **Sinar-sinar [dari cahaya] itu tampak menembus tanah, dan kami melihat apa yang tampak seperti samudra api. Kami melihat roh-roh jahat dan jiwa-jiwa [dari orang-orang yang terkutuk] tenggelam di dalam nyala api ini. Jiwa-jiwa itu tampak seperti bara api transparan yang terbakar, yang hitam legam atau seperti perunggu yang mengilap, rupa mereka tampak seperti manusia.** Mereka terapung ke sana dan ke mari di dalam lautan api itu, dan sekarang terangkat ke udara oleh lidah-

lidah api yang keluar dari dalam diri mereka sendiri, bersama dengan awan-awan besar yang terbentuk dari asap. **Sekarang mereka kembali jatuh ke setiap sisi layaknya percikan api dari kebakaran besar, tanpa berat maupun keseimbangan, di tengah-tengah jeritan dan rintihan rasa sakit dan keputusasaan, yang membuat kami ngeri dan gemetar ketakutan (penglihatan inilah yang pastinya telah membuat saya menjerit, sebagaimana yang didengar orang dari diri saya). Roh-roh jahat itu terlihat berbeda [dari jiwa-jiwa yang terkutuk] oleh karena rupa mereka yang mengerikan dan menjijikkan yang mirip dengan binatang-binatang asing yang menakutkan, mereka berwarna hitam dan transparan seperti batu bara yang terbakar. Penglihatan itu hanya berlangsung sesaat, berkat Bunda kami dari Surga yang baik hati, yang pada saat penampakannya yang pertama telah berjanji untuk membawa kami ke Surga. Tanpanya, saya kira kami akan telah mati ketakutan dan kengerian.”²**

“Kalian telah melihat Neraka, tempat perginya jiwa-jiwa para pendosa yang malang. Untuk menyelamatkan mereka, Allah ingin menetapkan di dalam dunia ini devosi kepada Hatiku yang Tak Bernoda”, ujar Bunda Maria.



Anak-anak dari Fatima tidak lama setelah penglihatan Neraka ... Orang dapat melihat, di dalam air muka mereka yang ketakutan, kebenaran dari perkataan mereka: bahwa mereka akan telah mati ketakutan sewaktu melihat Neraka, seandainya mereka tidak dijanjikan akan masuk Surga

Pada tanggal 13 Juli 1917, Bunda Maria juga berkata kepada anak-anak itu bahwa pada tanggal 13 Oktober 1917, ia akan membuat sebuah mukjizat yang akan harus dipercayai oleh semua orang:

“Lucia berkata, ‘Saya hendak meminta anda untuk memberi tahu kami siapa diri anda, dan untuk membuat sebuah mukjizat agar semua orang akan percaya bahwa anda telah tampak kepada kami!’

“Teruslah datang ke sini setiap bulan.’, jawab Nona itu. **‘Pada bulan Oktober, aku akan mengatakan kepada kalian siapa diriku ini dan apa yang kukehendaki, dan akan membuat sebuah mukjizat yang harus dipercayai oleh semua orang.’³** (Bunda Maria di Fatima; 13 Juli 1917)

Karena anak-anak itu telah mengumumkan beberapa bulan sebelum tanggal 13 Oktober bahwa Nona itu akan membuat sebuah mukjizat, 70.000 sampai 100.000 orang berkumpul di Fatima pada 13 Oktober

untuk melihat mukjizat yang diprediksikan akan terjadi. Banyak orang yang tidak beriman juga datang untuk mencemooh sewaktu mukjizat itu tidak terjadi. Tetapi, bahkan seperti yang ditegaskan oleh pers sekuler, Mukjizat Matahari – demikianlah nama yang dikenal untuk peristiwa itu – sungguh terjadi, persis seperti yang diprediksikan oleh anak-anak itu dan Bunda Maria dari Fatima. Mukjizat itu mengejutkan khalayak yang hadir, mengonversikan orang-orang yang tidak beriman yang keras hati, termasuk para ateis dan Freemason, dan meneguhkan ribuan orang di dalam Iman Katolik.



Di atas: dua foto kerumunan orang yang terkesiap di Fatima pada tanggal 13 Oktober 1917, yang menyaksikan mukjizat yang diprediksikan oleh Bunda Maria di Fatima

Apakah Mukjizat Matahari itu, yang begitu mencengangkan dan yang memesonakan hadirin yang berjumlah lebih dari 70.000 orang di Fatima itu pada tanggal 13 Okt. 1917? Pengamatan singkat atas mukjizat itu serta betapa pentingnya mukjizat tersebut akan berguna ke depannya untuk menyingkapkan: *Kenyataan tentang Apa yang Sebenarnya Terjadi kepada Gereja Katolik Setelah Vatikan II.*

“Matahari bersinar di puncak langit bagaikan piringan besar yang keperakan. Walaupun matahari bersinar terang seperti yang telah senantiasa dilihat sebelumnya, mereka dapat langsung menatapnya tanpa berkedip, dan dengan suatu kepuasan yang istimewa dan penuh sukacita. Peristiwa ini hanya berlangsung sesaat. Sewaktu mereka menatapnya, bola raksasa itu mulai ‘menari’ – itulah kata yang digunakan oleh orang-orang yang melihatnya untuk menyebutnya. Sekarang, matahari berputar dengan cepat seperti sebuah roda api raksasa. Setelah perputaran itu terjadi untuk beberapa saat, matahari pun berhenti. Lalu ia kembali berotasi, dengan kecepatan yang memusingkan dan memeningkan. Akhirnya, di pinggirannya tampak suatu lingkaran berwarna merah kirmizi, yang memantulkan ke segala arah di langit, layaknya dari suatu pusaran yang mengerikan, lidah api yang berwarna merah darah, yang memantulkan kepada bumi, kepada pepohonan dan semak-semak, kepada wajah-wajah yang menghadap ke atas serta pakaian-pakaian, segala jenis warna yang brilian secara bergantian: hijau, merah, jingga, biru, ungu, kenyataannya, semua warna dari spektrum warna. Seraya berputar dengan demikian tiga kali secara cepat dan tak terkendali, **bola api itu tampak gemetar seolah-olah ketakutan, dan kemudian bergegas terjun dengan gerakan zigzag yang kencang menuju kerumunan orang. Ribuan orang yang ngeri itu mengeluarkan jerit ketakutan seraya jatuh berlutut, karena mengira bahwa kiamat sudah datang.** Beberapa orang berkata bahwa udara menjadi lebih hangat pada saat itu; mereka tidak akan telah terkejut seandainya segala sesuatu yang ada di sekeliling mereka meledak menjadi lidah-lidah api yang membungkus dan membakar mereka sampai habis.”⁴

“Di seluruh Portugal, kenyataannya, surat kabar yang antiklerikal terpaksa memberikan kesaksian yang serupa. Orang-orang pada umumnya setuju tentang hal-hal yang pokok dari peristiwa itu. Seperti yang

ditulis oleh Dr. Domingos Pinto Coelho di dalam *O Ordem*, 'Matahari terkadang dikelilingi oleh lidah-lidah api merah kirmizi, di waktu yang lain bermahkotakan warna kuning dan merah, dan bahkan di kala lain tampak berevolusi dengan suatu gerakan rotasi yang amat cepat, **dan kembali lagi, tampak melepaskan dirinya sendiri dari langit, untuk menghampiri bumi**'⁵

Sewaktu mukjizat itu terjadi, matahari tampak bergegas terjun menuju bumi **dan orang-orang berpikir bahwa kiamat sudah datang**. Maknanya seharusnya jelas: **Fatima adalah suatu pertanda apokaliptik; peristiwa itu adalah suatu pertanda bahwa akhir zaman sudah dekat, bahwa peristiwa-peristiwa yang akan mendahului berakhirnya dunia dan Kedatangan Kedua Yesus Kristus akan bermula**. Orang-orang harus membenahi hidup mereka sebelum akhir zaman sungguh datang.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, banyak orang telah menyimpulkan bahwa Bunda Maria dari Fatima adalah wanita yang berselubungkan matahari, yang dideskripsikan oleh Wahyu 12:1:

"Maka **tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang wanita berselubungkan matahari**, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya."
(Wahyu 12:1)

Para saksi mata Fatima juga melaporkan bahwa Bunda Maria sepenuhnya terbentuk dari cahaya – ia jauh lebih kemilau dari matahari. Bukti bahwa Bunda Maria dari Fatima adalah wanita yang berselubungkan matahari yang dinubuatkan di dalam Wahyu bab 12 sangatlah kuat. Kenyataannya, terdapat suatu penegasan yang mengejutkan bahwa penampakan Bunda Maria di Fatima merupakan penggenapan dari nubuat di dalam Kitab Wahyu tentang wanita yang berselubungkan matahari.

Surat Kabar Harian Masonik, *O Século*, secara mengejutkan menegaskan bahkan tanpa mengetahuinya, bahwa Bunda Maria adalah wanita yang berselubungkan matahari dari Wahyu 12:1



Surat Kabar *O Século*

Mukjizat Matahari yang dibuat oleh Bunda Maria dari Fatima dilaporkan oleh berbagai surat kabar anti-Katolik di seluruh Portugal. Surat kabar harian Masonik yang antiklerikal dari Lisbon, *O Século*, membuat Kepala Editornya, Avelino de Almeida, hadir untuk melaporkan peristiwa itu. Walau bagaimanapun, ia melaporkan mukjizat surya itu dengan jujur. Kami hendak menarik perhatian pembaca kepada judul dari artikelnya yang diterbitkan di dalam *O Século* pada tanggal 15 Okt. 1917. Artikelnya yang bertanggal 15 Oktober, yang menceritakan peristiwa tanggal 13 Okt. yang luar biasa di Fatima itu, berjudul sebagai berikut:

“Bagaimana Matahari Menari pada Siang Bolong di Fatima. Penampakan-Penampakan Sang Perawan. – **Tanda dari Langit**. – Ribuan Orang Menyatakannya Sebagai Suatu Mukjizat. – Perang dan Perdamaian.”⁶

Mohon perhatikan bahwa surat kabar harian Masonik dan antiklerikal dari Lisbon menggambarkan peristiwa di Fatima dan Mukjizat Mataharinya sebagai “**Tanda dari Langit**”. Terdengar akrabkah kata-kata ini?

Wahyu 12:1- “**Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari**, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya.”

Haruskah kita percaya bahwa surat kabar Masonik dari Lisbon berpikir tentang Wahyu 12:1 sewaktu menerbitkan artikel ini tidak lama setelah terjadinya mukjizat surya tahun 1917? Apakah golongan antiklerikal itu mempertimbangkan kemungkinan bahwa penampakan Bunda Maria merupakan wanita yang berselubungkan matahari dan “tanda di langit” yang digambarkan oleh Alkitab? Tentunya tidak; para umat Katolik pada waktu itu bahkan tidak menghubungkan Fatima dengan wanita yang berselubungkan matahari, apalagi golongan antiklerikal yang bahkan tidak percaya akan Kitab Suci atau kemungkinan bahkan tidak tahu akan nubuat di dalam Wahyu 12:1! Maka dari itu, judul berita utama ini **adalah suatu penegasan yang tak disengaja, oleh suatu sumber informasi publik yang Anti-Katolik, bahwa Bunda Maria dari Fatima serta mukjizatnya di tanggal 13 Okt. memang benar merupakan tanda yang dinubuatkan di dalam Wahyu 12:1.**

Peristiwa itu tampak seolah-olah seseorang mengajukan kepada Allah pertanyaan berikut: Tuhan, bagaimanakah kita akan tahu kapan “tanda di langit” yang besar itu yang Engkau prediksikan di dalam Wahyu 12:1, akan terjadi? Dan Tuhan pun menjawab: baca saja judul berita utama di dalam surat kabar Masonik, sebab sewaktu tanda ini akan terjadi, peristiwa itu akan dilaporkan bahkan di dalam surat kabar itu.

Fakta yang mengejutkan ini bukan hanya berguna untuk menegaskan bahwa Bunda Maria dari Fatima adalah wanita yang berselubungkan matahari dari Wahyu 12:1, tetapi juga menegaskan lebih lanjut autentisitas Iman Katolik serta Kitab Suci.

Maka, pada akhirnya, untuk menuntaskan poin kami tentang Fatima dan relevansinya terhadap apa yang telah terjadi kepada Gereja Katolik setelah Vatikan II, kami dapat berkata: karena Fatima adalah tanda yang dinubuatkan di dalam Wahyu 12:1, hal ini berarti bahwa kita berada di dalam era Wahyu, hari-hari terakhir dari dunia.

Fatima, tanda dari Why. 12:1, dan sang naga merah (Komunisme), tanda dari Why. 12:3: keduanya muncul pada tahun 1917

Gagasan bahwa Fatima adalah “tanda” dari Wahyu 12:1 didukung lebih lanjut oleh fakta bahwa Kitab Wahyu berbicara tentang “naga merah padam yang besar” dua ayat setelahnya. Kitab Suci tampaknya menunjukkan bahwa keduanya akan muncul pada saat yang bersamaan.

Wahyu 12:3-4- “Maka tampaklah suatu tanda yang lain di langit; **dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar**, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. **Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit** dan melemparkannya ke atas bumi”

Banyak komentator menganggap bahwa “naga merah padam yang besar” itu adalah Komunisme, karena paham Komunisme secara pasti diasosiasikan dengan warna merah, dan bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap lebih dari 20 juta orang di Rusia sendiri. Di bawah Vladimir Lenin, **kaum Bolshevik mengambil alih atas Rusia demi Komunisme, dan memperoleh kemenangan yang signifikan yang akan membuat Komunisme sebagai suatu kekuatan yang mendunia, pada tanggal 7 Nov. 1917, segera setelah penampakan-penampakan Bunda Maria di Fatima**, yang telah memperingatkan tentang menyebarnya “kesalahan-kesalahan Rusia.”⁷ Bahkan di masa kini, kita menyebut Cina Komunis sebagai “Cina Merah”. Revolusi Komunis di Cina diluncurkan dengan perayaan yang meriah oleh orang-orang dengan “spanduk-spanduk merah, puluhan ribu bendera merah, dan gerombolan balon merah yang terbang di atas mereka”.⁸ Buktinya sangat kuat bahwa “naga merah padam yang besar” mendeskripsikan Kekaisaran Komunis.

Sangatlah menarik pula bahwa naga merah padam yang besar itu menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit:

Wahyu 12:3-4- “Maka tampaklah suatu tanda yang lain di langit; **dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar ... Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit** dan melemparkannya ke atas bumi ...”

Apakah hal ini semata-mata suatu kebetulan, bahwa Komunisme, pada puncaknya, **menggenggam sepertiga dunia di dalam cengkeramannya?**

W.H. Carroll, *The Rise and Fall of the Communist Revolution {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}*, hal. 418: “Sewaktu Joseph Stalin berjalan di dalam Lembah Kekelaman Maut, **gerakan komunis internasional yang dipimpinnnya menggenggam sepertiga dunia di dalam cengkeramannya**.”⁹

Pada tahun 1957, Suster Lucia, salah satu dari anak-anak yang mengalami penglihatan di Fatima, berkata kepada Romo Fuentes:



Suster Lucia

“Romo, sang Perawan yang Tersuci tidak berkata kepada saya bahwa kita berada pada akhir zaman, tetapi ia membuat saya mengerti hal ini untuk tiga alasan. Alasan yang pertama adalah karena ia berkata kepada saya bahwa Iblis sedang berhasrat untuk melakukan suatu pertempuran yang menentukan melawan sang Perawan. Dan suatu pertempuran yang menentukan adalah pertempuran yang terakhir di mana satu kubu akan berjaya dan kubu yang lain akan menderita kekalahan. Itulah sebabnya sejak saat ini, kita harus memilih kubu. Kita berpihak kepada Allah atau kita berpihak kepada Iblis. Tidak ada kemungkinan yang lain.

“Alasan yang kedua adalah karena ia [sang Perawan Tersuci] berkata kepada saudara-saudar sepupu saya dan kepada saya sendiri bahwa Allah sedang memberikan dua obat terakhir kepada dunia. Kedua obat ini adalah Rosario Suci dan Devosi kepada Hati Maria yang Tak Bernoda. **Keduanya ini adalah kedua obat yang terakhir, yang berarti bahwa tidak akan ada obat yang lain.**

“Alasan yang ketiga adalah karena di dalam rancangan Penyelenggaraan Ilahi, Allah senantiasa, sebelum Ia akan segera menghukum dunia, menghabiskan segala obat yang lain. Sekarang, sewaktu Ia melihat bahwa dunia sama sekali tidak peduli, seperti yang kita katakan dalam cara bicara kita yang tidak sempurna, Ia menawarkan kita dengan suatu kekhawatiran tertentu sarana keselamatan yang terakhir, Ibunda-Nya yang Terkudus. Ia melakukannya dengan suatu kekhawatiran tertentu karena jika anda membenci dan menolak sarana yang terakhir ini, kita tidak lagi akan mendapatkan pengampunan dari Surga karena kita akan telah melakukan suatu dosa yang disebut oleh Injil sebagai dosa melawan Roh Kudus. Dosa ini dilakukan melalui penolakan secara terbuka dengan pengetahuan dan persetujuan yang penuh, keselamatan yang ditawarkan oleh-Nya. Marilah kita mengingat bahwa Yesus Kristus adalah seorang Putra yang

amat baik dan bahwa Ia tidak mengizinkan kita untuk menghina dan membenci Ibunda-Nya yang Terkudus. Kita telah mencatat di sepanjang sejarah Gereja yang berabad-abad kesaksian yang jelas yang membuktikan, melalui hukuman-hukuman yang mengerikan yang telah menimpa orang-orang yang telah menghina kehormatan Ibunda-Nya yang Terkudus, bagaimana Tuhan kita Yesus Kristus telah selalu membela kehormatan Ibunda-Nya.”¹⁰

Seperti yang telah didiskusikan, ciri yang utama dari masa akhir zaman adalah suatu kemurtadan dari Iman Katolik. Di dalam “tempat suci sendiri” (Roma) akan ada “Pembinasakan Keji” (Mt. 24:15), dan suatu penyesatan yang sebegitu mendalamnya sehingga, seandainya mungkin, bahkan orang-orang pilihan akan disesatkan (Mat. 24:24). **Perjanjian Baru memberi tahu kita bahwa penyesatan ini akan terjadi di dalam jantung dari struktur-struktur fisik Gereja, di dalam “Bait Allah” (2 Tes. 2:4).** Penyesatan itu akan timbul karena orang-orang tidak menerima dan mengasihi kebenaran (2 Tesalonika 2:10). Itulah persisnya mengapa kata-kata terakhir yang diberikan oleh Bunda Maria dari Fatima di dalam rahasianya yang besar dari 13 Juli 1917 adalah:

“Di Portugal, dogma Iman akan selalu dipertahankan, dsb.”

Ini merupakan kata-kata terakhir yang diberikan sebelum rahasia ketiga Fatima yang tidak disingkapkan. Atas dasar perkataan ini, para pelajar Fatima telah menyimpulkan bahwa rahasia ketiga itu tentunya membahas suatu krisis rohani dan kemurtadan raksasa dari Iman Katolik di kalangan orang-orang yang mengaku memegang posisi-posisi otoritas di dalam Gereja.

Karena kami tidak memiliki kalimat penuh dari perkataan terakhir Bunda Maria di dalam pesan terakhirnya di bulan Juli, kami tidak dapat berkata dengan pasti apa artinya; tetapi kalimatnya mungkin seperti ini: “Di Portugal, dogma Iman akan selalu dipertahankan **di dalam suatu sisa umat yang setia ...**” Atau: “Di Portugal, dogma Iman akan selalu dipertahankan **sampai Kemurtadan Besar ...**” Atau: “Di Portugal, dogma Iman akan selalu dipertahankan **di kalangan mereka yang mendengarkan peringatan-peringatanku ...**” Tidak diragukan bahwa rahasia ketiga membahas kemurtadan masa kini dari sekte Vatikan II. Kami akan mendokumentasikan kemurtadan ini dengan amat rinci di dalam buku ini.

Seperti yang telah dikutip pada permulaan bagian ini, ‘Romo’ Mario Luigi Ciappi, teolog Kepausan Paus Pius XII, menyatakan:

“Di dalam Rahasia Ketiga, diprediksikan, antara lain, bahwa kemurtadan besar di dalam Gereja akan bermula *di puncaknya*.”¹¹

Seorang “Kardinal” lain dari Gereja Vatikan II secara mengejutkan mengakui bahwa Rahasia Ketiga menceritakan tentang kemurtadan pasca-Vatikan II.

‘Kardinal’ Silvio Oddi: “... Rahasia Ketiga [Fatima] ... bukanlah tentang apa yang dikira sebagai berkonversinya Rusia ... melainkan tentang ‘revolusi’ di dalam Gereja Katolik.”¹²

Kesaksian-kesaksian: Surga meminta agar rahasia Ketiga Fatima disingkapkan selambatlambatnya pada tahun 1960¹³

- **Kanonik Galamba:** “Sewaktu sang uskup menolak untuk membuka suratnya, Lucia membuatnya berjanji agar surat tersebut akan secara pasti dibuka dan dibacakan kepada dunia pada waktu yang datang lebih dahulu: **sewaktu Lucia meninggal atau pada tahun 1960.**” (*La Verdad sobre el Secreto de Fátima [Kenyataan tentang Rahasia Ketiga Fatima]*, Romo Joaquín Alonso, Edisi bahasa Spanyol, hal. 46-47)

- **John Haffert:** “Di dalam rumah bapak uskup (di Leiria), saya duduk di depan meja di sisi kanannya, bersama empat orang Kanonik. Pada makan malam yang pertama, Kanonik Jose Galamba de Oliveira berpaling kepada saya sewaktu bapak uskup telah meninggalkan ruangan itu untuk sesaat dan bertanya: “Mengapa anda tidak meminta bapak uskup untuk membuka Rahasia itu?” Saya berusaha keras untuk tidak mempertunjukkan kepadanya ketidaktahuan saya sehubungan dengan Fatima – pada waktu itu saya hampir tidak tahu sama sekali – saya semata-mata menatapnya tanpa berekspresi. Ia melanjutkan: “Bapak uskup dapat membuka Rahasia itu. Ia tidak harus menunggu **sampai tahun 1960.**” (*Dear Bishop! [Yang Terhormat Uskup!]* John Haffert, AMI 1981, hal. 3-4)
- **Kardinal Cerejeria:** Pada bulan Februari 1960, Patriark Lisbon melaporkan arahan-arahan yang telah “disampaikan kepadanya” oleh Uskup Leiria sehubungan dengan Rahasia Ketiga: “Uskup da Silva melingkupi (amplop yang dimeteraikan oleh Lucia) di dalam sebuah amplop lain di mana ia menyatakan bahwa **surat itu harus dibuka pada tahun 1960** oleh dirinya sendiri, Uskup José Correia da Silva, jika ia masih hidup, atau jika tidak, oleh Kardinal Patriark Lisbon.” (*Novidades*, 24 Februari 1960, dikutip dari *La Documentation catholique [Dokumentasi Katolik]*, 19 Juni 1960, col. 751)
- **Kanonik Barthas:** Selama ia bercakap-cakap dengan Suster Lucia pada tanggal 17-18 Oktober 1946, ia mendapatkan kesempatan untuk bertanya kepadanya tentang Rahasia Ketiga. Ia menulis: “Kapankah elemen ketiga dari Rahasia itu dapat disingkapkan kepada kita?” Walaupun kala itu masih di tahun 1946, pertanyaan saya ini dijawab oleh Lucia dan Uskup Leiria dengan seia sekata tanpa ragu-ragu dan tanpa komentar: “**Pada tahun 1960.**” Dan sewaktu saya mendesak keberanian saya sehingga saya bertanya mengapa dibutuhkan untuk menunggu sampai tahun itu, satu-satunya tanggapan yang saya dapatkan dari mereka masing-masing adalah: “**Karena sang Perawan Suci menghendakinya demikian.**” (Barthas, *Fatima, merveille du XXe siècle [Fatima, keajaiban abad ke-20]*, hal. 93. Fatima-éditions, 1952)
- **Keluarga Armstrong:** “Pada tanggal 14 Mei 1953, Lucia menerima suatu kunjungan dari keluarga Armstrong, yang dapat bertanya kepadanya tentang Rahasia ketiga. Di dalam laporan mereka yang diterbitkan pada tahun 1955, mereka menegaskan bahwa Rahasia ketiga “harus dibuka dan disingkapkan pada tahun 1960.” (A. O. Armstrong, *Fatima, pilgrimage to peace [Fatima, ziarah perdamaian]*, The World’s Work, Kingswood, Surrey, 1955)
- **Kardinal Ottaviani:** “Tanggal 17 Mei 1955, Kardinal Ottaviani, Pro-Prefek dari Kementerian Suci, mendatangi Karmel Santa Teresa di Coimbra. Ia bertanya kepada Suster Lucia tentang Rahasia ketiga; dan ia mengingat pada konferensinya di tahun 1967: “Pesan tersebut tidak boleh dibuka sampai tahun 1960. Saya bertanya kepada Suster Lucia, ‘**Mengapa pada tanggal ini? Ia menjawab, ‘Karena pada saat itu, pesan itu akan menjadi lebih jelas (mais claro).**’” (*La Documentation catholique [Dokumentasi Katolik]*, 19 Maret 1967, col. 542)
- **Romo Joaquín Alonso, juru arsip resmi Fatima:** “Para uskup yang lain telah berbicara pula - dan dengan berwibawa - tentang tahun 1960 sebagai tanggal yang diindikasikan untuk pembukaan surat yang terkenal itu. Maka, sewaktu bapak uskup, yang waktu itu adalah Uskup Tituler Tiava dan Uskup Auksilier Lisbon, bertanya kepada Lucia kapan Rahasia tersebut harus dibuka, ia selalu menerima jawaban yang sama: **pada tahun 1960.**” (*La Verdad sobre el Secreto*

de Fátima [Kenyataan tentang Rahasia Ketiga Fatima], Romo Joaquín Alonso, Edisi bahasa Spanyol, hal. 46)

- **Romo Joaquín Alonso:** “Sewaktu Don José, Uskup pertama Leiria, dan Suster Lucia setuju bahwa surat tersebut harus dibuka pada tahun 1960, mereka jelas bermaksud bahwa isi surat itu harus dibuat publik demi kebaikan Gereja dan dunia.” (Ibid., hal. 54)
- **Uskup Venancio:** “Saya berpikir bahwa surat tersebut tidak akan dibukakan sebelum tahun 1960. Suster Lucia telah meminta agar surat itu tidak dibuka sebelum ia meninggal, atau jangan dibuka sebelum tahun 1960. Kita sekarang ada di tahun 1959 dan Suster Lucia sehat walafiat.” (*La Verdad sobre el Secreto de Fátima {Kenyataan tentang Rahasia Ketiga Fatima}*), Romo Joaquín Alonso, Edisi bahasa Spanyol, hal. 46)
- **Romo Fuentes:** Romo Fuentes mewawancarai Suster Lucia pada tanggal 26 Desember 1957, yang berkata kepadanya: “Romo, sang Perawan Tersuci sangat sedih karena tidak seorang pun telah mengindahkan Pesannya, baik orang-orang yang baik maupun yang jahat. Orang-orang baik terus berjalan di dalam mereka tanpa mengacuhkan Pesannya ... Saya tetap tidak dapat memberikan detail lainnya karena pesan itu masih merupakan suatu rahasia. Menurut kehendak dari sang Perawan Tersuci, hanya Bapa Suci dan Uskup Fatima yang diizinkan untuk mengetahui Rahasia itu, tetapi mereka telah memilih untuk tidak mengetahuinya agar mereka tidak menjadi terpengaruh. **Inilah bagian ketiga [Rahasia ketiga] dari Pesan Bunda Maria yang akan tetap dirahasiakan sampai tahun 1960.**” (*La Verdad sobre el Secreto de Fátima [Kenyataan tentang Rahasia Ketiga Fatima]*, Romo Joaquín Alonso, Edisi bahasa Spanyol, hal. 103-104)
- **Romo Stein:** “Kesaksian-kesaksian yang telah mengumumkan disingkapkannya Rahasia itu untuk tahun 1960 sedemikian berbobot dan banyaknya sehingga menurut kami, walaupun otoritas-otoritas gerejawi dari Fatima [pada tahun 1959, para pakar sendiri masih tidak menyadari bahwa Roma telah mengambil Rahasia itu dari Uskup Leiria dua tahun sebelumnya] belum memutuskan untuk membuka Rahasia itu pada tahun 1960, mereka sekarang akan terdesak untuk melakukannya oleh karena keadaan-keadaan ini.” (*Mensagem de Fátima [Pesan Fatima]*, Juli – Agustus 1959)
- **Romo Dias Coelho:** “... kami dapat menggunakan, sebagai fakta yang tidak terpungkiri, pernyataan dari Dr. Galamba de Oliveira ini (pada tahun 1953) di dalam *Fátima, Altar do Mundo* : “Bagian ketiga dari Rahasia itu dimeteraikan di dalam tangan Paduka Rahmat Bapak Uskup Leiria, dan akan dibuka setelah meninggalnya sang saksi mata atau selambat-lambatnya pada tahun 1960.” (*L’Homme Nouveau [Manusia Baru]*, nomor 269, 22 November 1959)

Semua kesaksian dan pernyataan menunjukkan secara jelas bahwa Surga menginginkan agar rahasia ketiga Fatima disingkapkan kepada seluruh dunia selambat-lambatnya pada tahun 1960, karena rahasia itu akan menjadi lebih jelas pada waktu itu.

Mengapa rahasia ketiga Fatima akan menjadi lebih jelas pada tahun 1960?

Pada tanggal 25 Januari 1959, Yohanes XXIII mengumumkan bahwa ia mendapatkan suatu ilham khusus untuk seketika menghimpun suatu konsili ekumenis. (Tanggal 25 Januari, omong-omong, adalah tanggal yang sama di mana cahaya yang tidak dikenal menerangi dunia sebelum Perang Dunia Kedua, menyinari langit Eropa. Cahaya yang tidak dikenal yang muncul pada tanggal 25 Januari 1938

tersebut telah diprediksikan oleh Bunda Maria dari Fatima sebagai peringatan bahwa Allah akan menghukum dunia dengan hal-hal yang disingkapkan di dalam bagian kedua dari rahasia tersebut. Apakah fakta bahwa Yohanes XXIII menghimpun Konsili Vatikan II pada tanggal 25 Januari merupakan peringatan atas hukuman yang akan datang yang dideskripsikan oleh rahasia ketiga?)

Konsili yang dihimpun oleh Yohanes XXIII pada tahun 1962 ternyata adalah Vatikan II. Hasil-hasil dari Vatikan II yang merupakan bencana adalah hal yang dibahas di dalam buku ini. Bukankah perihal dihimpunnya konsili ini pada tahun 1962 merupakan alasan Bunda kita yang Kudus meminta agar rahasia ketiga Fatima disingkapkan pada tahun 1960? Apakah Bunda Maria sedang memperingatkan kita secara langsung tentang kemurtadan yang akan dihasilkan oleh konsili ini, yang sungguh melahirkan suatu Kontra-Gereja Katolik yang baru, yang palsu, seperti yang akan kita lihat di dalam buku ini? Memang benar, satu-satunya tanda yang besar yang telah terjadi pada tahun 1960 sehubungan dengan kemurtadan besar-besaran yang sekarang kita lalui yang akan membuat hal-hal menjadi "lebih jelas" adalah bahwa Yohanes XXIII telah mengumumkan niatnya untuk menghimpun suatu konsili baru pada tahun 1962. Menurut pandangan kami, sangat jelas adanya bahwa rahasia ketiga Fatima berkenaan dengan kemurtadan yang dihasilkan oleh suatu konsili sesat; jika tidak, rahasia ketiga tidak akan menjadi lebih masuk akal di tahun 1960, seperti yang dikatakan akan terjadi oleh Bunda kita yang Kudus.

Catatan kaki untuk Bagian 3:

¹ Komunikasi pribadi Ciappi dengan Profesor Baumgartner di Salzburg, dikutip dari Paul Kramer, *The Devil's Final Battle {Pertempuran Terakhir Iblis}*, kompilasi oleh Paul Kramer, Good Counsel Publications, 2002.

Juga dikutip oleh Romo Gerard Mura, *The Third Secret of Fatima: Has It Been Completely Revealed? {Rahasia Ketiga Fatima: Apakah Telah Diungkapkan Secara Lengkap?}*, surat kabar Katolik (penerbit Transalpine Redemptorists, Orkney Isles, Skotlandia, Inggris), Maret 2002.

² Bruder Michel de la Sainte Trinité, *Toute la vérité sur Fatima {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}*, La Contre-Réforme Catholique, Saint-Parres-lès-Vaudes, 1987, T.2 : *Le Secret et l'Eglise {Rahasia dan Gereja}*, hal. 17-18
William Thomas Walsh, *Notre-Dame de Fatima {Bunda Maria dari Fatima}*, Amiot-Dumont, Paris, 1954, hal. 92.

³ *Notre-Dame de Fatima {Bunda Maria dari Fatima}*, hal. 91.

⁴ *Notre-Dame de Fatima {Bunda Maria dari Fatima}*, hal. 159.

⁵ *Notre-Dame de Fatima {Bunda Maria dari Fatima}*, hal. 161-162.

⁶ Surat Kabar Portugis O Século, 15 Oktober 1917.

⁷ Warren H. Carroll, *The Rise and Fall of the Communist Revolution {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}*, Christendom Press, Front Royal, Virginia, hal. 93.

⁸ *The Rise and Fall of the Communist Revolution {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}*, hal. 538.

⁹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}*, hal. 418.

¹⁰ Bruder Michel de la Sainte Trinité, *Toute la vérité sur Fatima {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}*, La Contre-Réforme Catholique, Saint-Parres-lès-Vaudes, 1994, T.3 : *Le Troisième secret {Rahasia ketiga}*, Edisi ke-5, hal. 338.

¹¹ Ciappi kepada prof. Baumgartner di Salzburg.

¹² Silvio Oddi, *The Meek Watchdog of God {Anjing Penjaga Allah yang Lembut}*, Progetto Museali Editore, Rome, 1995, hal. 217-218.

¹³ Kompilasi. http://www.tldm.org/news/in_1960.htm

4. Daftar Komplet Anti-Paus di dalam Sejarah

Untuk mengerti apa yang Allah dapat izinkan untuk berlangsung pada akhir zaman, kita harus mengerti ajaran Katolik tentang Kepausan dan melihat beberapa contoh di dalam sejarah Gereja, yang diizinkan untuk terjadi oleh Allah kepada Kepausan. Adalah sebuah fakta Sejarah, Kitab Suci, dan Tradisi, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, telah mendirikan Gereja-Nya yang universal (Gereja Katolik) di atas St. Petrus.

Matius 16:18-19- **"Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan Alam Maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."**

Tuhan kita telah menjadikan St. Petrus Paus pertama, memberikan kepadanya domba-domba-Nya, dan memberikannya kekuasaan tertinggi di dalam Gereja universal Kristus.

Yohanes 21:15-17- **"...Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. "Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."** Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." **Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."** Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku? " Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." **Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."**

Tetapi di dalam sejarah Gereja Katolik terdapat lebih dari 40 Anti-Paus. Seorang Anti-Paus adalah seorang uskup yang mengaku seorang Paus, tetapi tidak diangkat secara kanonik layaknya uskup Roma (yaitu sang Paus). Berikut adalah daftar dari 42 Anti-Paus yang Gereja harus hadapi sebelum Vatikan II

1. St. Hippolitus (bersatu kembali dengan Paus St. Pontianus dan meninggal sebagai martir untuk Gereja); 217-235
2. Novatianus; 251-258
3. Feliks II (orang sering salah kaprah antara ia dan seorang martir yang memiliki nama yang sama, maka dianggap sebagai Paus sejati sampai akhir-akhir ini); 355-365
4. Ursinus; 366-367
5. Eulalius; 418-419
6. Laurentius; 498-499, 501-506
7. Dioskorus (mungkin sah jika dibandingkan dengan Bonifasius II, tetapi meninggal 22 hari setelah terpilih); 530
8. Theodorus (II) (melawan Anti-Paus Paskalis); 687
9. Paskalis (I) (melawan Anti-Paus Theodorus); 687
10. Theophylactus; 757
11. Konstantinus II; 767-768
12. Filipus (menggantikan dengan singkat Anti-Paus Konstantinus II ; berkuasa selama satu hari dan lalu kembali ke dalam biaranya); 768

13. Yohanes VIII; 844
14. Anastasius III sang pustakawan; 855
15. Kristoforus; 903-904
16. Bonifasius VII; 974, 984-985
17. Yohanes Filagatto (Yohanes XVI); 997-999
18. Gregorius VI; 1012
19. Silvester III; 1045
20. Yohanes Mincius (Benediktus X); 1058-1059
21. Pietro Cadalus (Honorius II); 1061-1064
22. Wilbert dari Ravenna (Klemens III); 1080 dan 1084-1100
23. Theodoric; 1100-1101
24. Adalbertus; 1101
25. Maginulf (Silvester IV); 1105-1111
26. Mauritius Burdinus (Gregorius VIII); 1118-1121
27. Theobald Boccapecci (Selestinus II) (sah, tetapi tunduk kepada Paus yang melawan Honorius II, maka sesudahnya dianggap sebagai Anti-Paus); 1124
28. Pietro Pierleoni (Anakletus II); 1130-1138
29. Gregorio Conti (Viktor IV); 1138
30. Ottavio di Montecelio (Viktor IV); 1159-1164
31. Guido di Crema (Paskalis III); 1164-1168
32. Giovanni di Struma (Kalikstus III); 1168-1178
33. Lanz di Sezan (Innocent III); 1179-1180
34. Pietro Rainalducci (Nikolas V), Anti-Paus dari Roma, 1328-1330
35. Robert dari Jenewa (Klemens VII), Anti-Paus dari urutan Avignon; 20 September 1378 - 16 September 1394
36. Pedro de Luna (Benediktus XIII), Anti-Paus dari urutan Avignon; 1394-1423
37. Pietro Philarghi (Aleksander V), Anti-Paus dari urutan Pisa; 1409-1410
38. Baldassare Cossa (Yohanes XXIII), Anti-Paus dari urutan Pisa; 1410-1415
39. Gil Sánchez Muñoz (Klemens VIII), Anti-Paus dari urutan Avignon; 1423-1429
40. Bernard Garnier (Benediktus XIV yang pertama), Anti-Paus dari urutan Avignon; 1425- sekitar 1429
41. Jean Carrier (Benediktus XIV kedua), Anti-Paus dari urutan Avignon; 1430-1437
42. Adipati Amadeus VIII dari Savoy (Féliks V); 5 November 1439 - 7 April 1449
(Wikipedia, Ensiklopedia bebas)

Salah satu kasus yang paling buruk di dalam sejarah Gereja adalah kasus Anakletus II yang memimpin dari Roma dari tahun 1130-1138. Anakletus ditempatkan lewat pemilihannya yang tidak sah dan tidak kanonik, setelah Paus sejati, Inosensius II telah terpilih. Walaupun pemilihannya tidak sah dan tidak kanonik, Anti-Paus Anakletus mendapat dukungan dari hampir seluruh penduduk Roma, sampai sang Paus sejati memenangkan kembali kuasa atas Roma di tahun 1138 (*The Catholic Encyclopedia* {*Ensiklopedia Katolik*}, Anacletus, Vol. 1, 1907, hal. 447.).

Juga, kita harus mempertimbangkan Skisma Barat Besar untuk melihat hal yang Allah biarkan terjadi di dalam sejarah Gereja dan hal yang Ia dapat biarkan terjadi dalam Kemurtadan Besar.

5. Skisma Barat Besar (1378-1417) dan Hal yang Kita Pelajari akan Kemurtadan Setelah Vatikan II

Ketidakpastian yang besar, berbagai Anti-Paus, Anti-Paus di Roma, seorang Anti-Paus yang diakui oleh semua kardinal ; Skisma Barat Besar membuktikan bahwa sebuah urutan Anti-Paus di tengah-tengah krisis setelah Vatikan II dapat terjadi –

Analisis Skisma Barat Besar

Tahun	Para Paus	Urutan Avignon (Anti-Paus)	Urutan Pisa (Anti-Paus) Urutan yang paling disukai oleh kebanyakan teolog pada masa itu, dipilih oleh para kardinal dari kedua kubu
1378	Urbanus VI (1378-1389) ↓	Klemens VII (1378-1394) diakui oleh semua kardinal yang memilih Urbanus VI ↓	
1389	Bonifasius IX (1389-1404) ↓		
1394			
1404	Inosensius VII (1404-1406) ↓		
1406			
1409	Gregorius XII (1406-1415) Paus yang paling sedikit jumlah pendukungnya di dalam sejarah ; yang paling tidak diakui dari ketiga urutan ; ditolak oleh hampir seluruh Kekristenan	Benediktus XIII (1394-1417) diakui untuk sesaat oleh St. Vincent Ferrer	Aleksander V (1409-1410) dipilih oleh para kardinal di Pisa ↓
1410			Yohanes XXIII (1410-1415) memimpin di Roma, memiliki dukungan terbesar dari ketiga urutan
1415			
1417	Diselesaikan lewat pemilihan Paus Martinus V pada tahun 1417 di Konsili Konstanz		

Bagaimana hal ini terjadi

Konklaf [Pemilihan Paus] yang terjadi di Vatikan (1378) setelah meninggalnya Paus Gregorius XI, adalah konklaf pertama yang berlangsung di Roma sejak tahun 1303. Para Paus sebelumnya bertempat tinggal di Avignon sejak sekitar 70 tahun lamanya, akibat masalah-masalah politik. Pemilihan Paus terjadi di dalam sebuah kegemparan yang besar.¹ Karena Prancis telah menjadi tempat tinggal para Paus sejak 70 tahun, massa Romawi yang mengerumuni konklaf tersebut amat rusuh dan berseru menuntut para kardinal untuk memilih seseorang yang berasal dari Roma, atau setidaknya dari Italia. Pada suatu ketika, sewaktu kita berpikir bahwa seorang Prancis telah terpilih pada tempat itu, dan bukan seorang Italia, massa itu orang menyerbu istana.

“Di dalam suatu kemurkaan, masa itu sekarang mulai bebatuan ke arah jendela istana dan menyerang pintu dengan beluing dan kapak. kekuatan pertahanan yang efektif; massa tersebut menyerbu.”²

Akhirnya, seorang Italia, Paus Urbanus VI dipilih oleh 16 kardinal. Sri Paus yang baru bertanya kepada para kardinal bilamana mereka telah memilihnya secara bebas dan secara kanonik; mereka menjawab ya. Segera setelah pemilihan sang Paus, ke-16 kardinal yang telah memilih Paus Urbanus VI menulis kepada enam kardinal yang telah bersikeras menetap di Avignon:

“Kami telah memberikan suara kami kepada Bartolomeo, uskup agung dari Bari [Urbanus VI], yang dikenal untuk jasa-jasanya yang baik, dan yang kebajikannya membuatnya sebagai suatu teladan yang cemerlang; kami telah, dalam mufakat penuh, mengangkatnya ke puncak keagungan apostolik dan telah mengumumkan pilihan kami kepada khalayak Kristiani.”³

PARA KARDINAL MENOLAK PAUS URBANUS VI DI BAWAH DALIH MASSA ROMA YANG RUSUH

Tetapi, segera setelah terpilih, Paus Urbanus mulai menjauhi para kardinal.

“Para kardinal Prancis, yang membentuk mayoritas dari Dewan Kardinal, kecewa dengan kota tersebut, dan ingin pulang ke Avignon, di mana tidak terdapat gereja-gereja yang usang, puing-puing istana, serta massa Romawi yang begitu kacau serta demam Romawi yang mematikan, di mana kehidupan, pendek kata, lebih nyaman. Urbanus VI menolak untuk meninggalkan Roma, dan tekadnya yang tegas, yang dinyatakan kepada mereka tanpa basa-basi, untuk mereformasi mahkamah Kepausan dan menghentikan kemewahannya, sangat menyinggung para kardinal” .”⁴

Satu per satu, para kardinal pergi berlibur ke Agnagni. “Sri Paus yang baru, yang sama sekali tidak curiga, telah memberikan mereka izin untuk pergi ke sana selama musim panas. Pada pertengahan bulan Juli... **mereka setuju di antara diri mereka sendiri bahwa pemilihan Paus pada bulan April sebelumnya tidaklah valid oleh karena halangan akibat oleh massa yang mengerumuni mereka dan, berdasarkan hal ini, mereka mencabut pengakuan mereka terhadap Urbanus.**”⁵

Setelah berita tentang keputusan dari para kardinal telah diedarkan, juru kanon Baldus, yang dianggap sebagai juri yang paling terkenal pada masa itu, menerbitkan sebuah traktat yang menolak keputusan mereka. Di dalamnya, ia berkata:

“...tidak terdapat dasar di atas mana para kardinal dapat menolak seorang Paus setelah mereka telah memilihnya dan *tidak terdapat alasan bahwa seluruh Gereja dapat menggulingkannya {memecatnya}, kecuali oleh karena bidah yang persisten dan terang-terangan.*”⁶

Walaupun ketidaktepatan dari pernyataan Baldus ini – karena seorang Paus sejati tidak akan bisa digulingkan; seorang bidah menggulingkan dirinya sendiri – **kita dapat melihat dengan jelas di dalam kata-katanya, kebenaran yang diakui secara umum, bahwa seorang klaiman Kepausan yang persisten dan terang-terangan adalah seorang bidah, dapat ditolak sebagai non-Paus**, karena ia berada di luar Gereja.

SELURUH KARDINAL PADA WAKTU ITU MENOLAK URBANUS VI DAN MENGAKUI SEORANG ANTI-PAUS

Pada tanggal 20 Juli 1378, **15 dari ke-16 kardinal yang telah memilih Urbanus VI berhenti mematuminya dengan alasan bahwa massa Romawi yang rusuh membuat pemilihan Paus tersebut non-kanonik**. Satu-satunya kardinal yang tidak menolak Urbanus VI adalah kardinal Tebaldeschi, tetapi ia meninggal segera setelahnya, pada tanggal 7 September – yang **membuat keadaan di mana tidak terdapat satu kardinal pun dari Gereja Katolik yang mengakui Sri Paus yang sejati, Urbanus VI. Semua kardinal yang hidup sekarang menganggap pemilihannya tidak valid.**⁷

Setelah menolak Urbanus VI, pada tanggal 20 September 1378, para kardinal lalu memilih Klemens VII sebagai “Paus”, yang mendirikan “Kepausan” pesaingnya di Avignon. Skisma Barat Besar telah dimulai.

“Para kardinal yang memberontak lalu menulis kepada raja-raja Eropa, untuk menjelaskan aksi mereka. Karolus V dari Prancis dan negara Prancis seluruhnya langsung mengakui Klemens VII, seperti yang dilakukan Flandria, Spanyol, dan Skotlandia. Kekaisaran dan Inggris, bersama negara-negara timur dan utara, serta kebanyakan republik Italia berpegang kepada Urbanus VI.”⁸

Walaupun validitas dari pemilihan Urbanus VI dapat dipastikan, kita dapat melihat bagaimana banyak orang tergerakkan oleh argumen bahwa massa Romawi telah memengaruhi secara ilegal pemilihannya, yang oleh karena itu, membuat pemilihan itu tidak kanonik. Di samping itu, kita bisa melihat bagaimana posisi Anti-Paus Klemens VII di mata banyak orang menjadi jauh lebih kuat dan lebih berarti, lewat fakta bahwa 15 dari ke-16 kardinal yang telah memilih Urbanus VI telah menolak pemilihannya sebagai tidak valid. Situasi yang muncul setelah Klemens VII diterima menghasilkan suatu mimpi buruk – suatu mimpi buruk sejak awalnya – sebuah mimpi buruk yang menunjukkan kepada kita **bagaimana Allah kadangkala membiarkan hal-hal menjadi benar-benar buruk dan kacau, tanpa melanggar janji-janji-Nya kepada Gereja-Nya**:

“Skisma tersebut sekarang telah menjadi suatu fakta yang telah terjadi, dan **selama 40 tahun, Kekristenan memperlakukan dengan kemurungan pemandangan di mana dua dan bahkan tiga Paus pesaing menggugat kesetiaan pengikut-pengikutnya**. Ini adalah krisis paling berbahaya yang Gereja pernah hadapi. Kedua Paus mengadakan perang salib terhadap yang lain. Masing-masing Paus mengklaim hak untuk menciptakan kardinal-kardinal dan meneguhkan uskup-uskup agung, para uskup, dan para imam sampai terdapat dua dewan kardinal dan di berbagai tempat, dua klaiman untuk posisi-posisi tinggi di dalam Gereja... Masing-masing Paus mencoba untuk mengumpulkan semua pendapatan Gereja, dan yang satu mengekskomunikasikan yang lain bersama semua pengikutnya.”⁹

Pemandangan tersebut terus berlanjut selama para Paus dan para Anti-Paus meninggal, hanya untuk digantikan oleh yang lainnya. Paus Urbanus VI meninggal pada tahun 1389 dan digantikan oleh Paus Bonifasius IX yang memerintah dari tahun 1389 sampai 1404. Setelah pemilihan Bonifasius IX, ia langsung diekskomunikasikan oleh Anti-Paus Klemens VII, dan ia juga membalas dengan mengekskomunikasikan Anti-Paus Klemens VII.

Pada masa pemerintahannya, **Paus Bonifasius IX “tidak mampu memperbesar pengaruhnya di Eropa; Sisilia dan Genoa bahkan kenyataannya meninggalkannya.** Untuk mencegah pembesaran dukungan terhadap partai Klemens di Jerman, ia memberikan banyak sokongan kepada raja Jerman Wenceslas...”¹⁰

PARA KARDINAL DARI KEDUA KUBU BERSUMPAH UNTUK MENGHENTIKAN SKISMA TERSEBUT
SEBELUM BERPARTISIPASI DI DALAM PEMILIHAN PAUS BARU, YANG MEMBUKTIKAN BETAPA
PARAHNYA SITUASI TERSEBUT

Pada waktu itu di Avignon, Anti-Paus Klemens VII meninggal pada tahun 1394. Sebelum memilih penerus Anti-Paus Klemens VII, ke-21 kardinal “bersumpah untuk menghentikan skisma tersebut; masing-masing dari mereka bersumpah, jika ia terpilih, untuk turun takhta jika mayoritas menilainya pantas turun takhta.”¹¹ Ingatlah akan hal ini, sebab hal ini akan menjadi relevan sewaktu kami membahas mengapa seorang klaiman ketiga terhadap Kepausan muncul.

Para kardinal di Avignon memilih Pedro de Luna, (Anti-Paus) Benediktus XIII untuk meneruskan Klemens VII. Benediktus XIII memerintah sebagai klaiman dari Avignon selama sisa waktu Skisma itu. Untuk suatu waktu, Benediktus XIII mendapat dukungan dari sang pembuat mukjizat dari ordo Dominikan, St. Vinsensius Ferrer. St. Vinsensius Ferrer adalah imam pengaku dosa bagi Benediktus XIII selama beberapa waktu.¹² Ia percaya bahwa urutan Avignon adalah urutan yang valid (sampai suatu waktu kemudian dari skisma tersebut). St. Vinsensius Ferrer jelas telah menjadi yakin bahwa pemilihan Urbanus VI tidak sah akibat massa Romawi yang rusuh, di samping penerimaan yang signifikan terhadap urutan Avignon oleh 15 dari ke-16 kardinal yang telah mengambil bagian dalam pemilihan Urbanus VI.

Sebagai seorang kardinal, Anti-Paus Benediktus XIII pada awalnya juga telah mengambil bagian di dalam pemilihan Paus Urbanus VI, tetapi setelahnya, ia menolak Urbanus dan membantu pemilihan Klemens (karena ia telah yakin bahwa pemilihan Urbanus tidak valid). Sebagai seorang kardinal di bawah Klemens VII, Benediktus XIII “bepergian ke semenanjung Iberia selama sebelas tahun sebagai duta besar Anti-Paus, dan peran diplomatiknya **menggerakkan Aragon, Kastila, Navarra dan Portugal ke bawah kepatuhannya [Anti-Paus Klemens VII].**”¹³

Setelah bersumpah untuk turun takhta agar dapat menghentikan skisma, jika disetujui oleh mayoritas dari para kardinal, Anti-Paus Benediktus mengasingkan banyak dari para kardinalnya sewaktu ia mengingkari janjinya dan menjadi enggan turun takhta walaupun kebanyakan dari para kardinalnya menginginkan agar ia melakukannya. Saingannya, Paus Bonifasius IX juga sama enggannya.

Pada tahun 1404, Paus Bonifasius IX (penerus Urbanus IV) meninggal, dan Paus Inosensius VII terpilih sebagai penerusnya oleh delapan kardinal yang hadir. Tetapi, Paus Inosensius VII tidak hidup lama; ia meninggal dunia hanya dua tahun setelahnya, pada tahun 1406. Dalam masa pemerintahannya yang singkat, Inosensius VII telah tetap menolak untuk bertemu dengan klaiman dari Avignon, Benediktus XIII, walaupun ia telah mengambil sebuah sumpah sebelum pemilihannya untuk melakukan segala sesuatu yang mampu dilakukannya untuk mengakhiri skisma itu, termasuk turun takhta, jika diperlukan.

Sewaktu skisma tersebut terus berlangsung, para anggota dari kedua kubu menjadi semakin frustrasi akan keengganan kedua klaiman untuk melakukan upaya-upaya yang efektif untuk mengakhiri skisma itu:

**“Kedua suara terdengar dari semua kubu yang menuntut agar kesatuan dipulihkan.
Universitas Paris, atau, kedua profesornya yang paling terkemuka, Jean Gerson dan Pierre**

d'Ailly, mengusulkan agar suatu Konsili Umum dihimpun untuk memutuskan antara para klaiman yang bersaing.”¹⁴

Sesuai dengan sentimen yang tersebar luas untuk mengambil tindakan yang efektif untuk mengakhiri skisma itu, sebuah sumpah diambil sebelum pemilihan penerus Paus Inosensius VII:

”...tiap-tiap dari keempat belas kardinal yang hadir dalam konklaf setelah meninggalnya [Paus] Inosensius VII, bersumpah bahwa, jika ia terpilih, ia akan turun dengan syarat bahwa Anti-Paus Benediktus XIII turun takhta pula atau meninggal dunia; juga bahwa ia tidak menciptakan kardinal-kardinal baru kecuali untuk menjaga kesetaraan jumlah dengan kardinal-kardinal Avignon, dan bahwa dalam waktu tiga bulan, ia akan melakukan negosiasi dengan pesaingnya tentang suatu tempat bertemu...”¹⁵

Fakta bahwa para kardinal yang mempersiapkan diri untuk memilih seorang Paus sejati bersumpah seperti itu - yang mengikutsertakan negosiasi dengan seorang Anti-Paus, menunjukkan betapa mengenaskan situasi itu pada waktu skisma tersebut terjadi, dan betapa besarnya dukungan yang dimiliki oleh sang Anti-Paus dari Kekristenan.

Konklaf tersebut lalu memilih Paus Gregorius XII pada tanggal 30 November 1406. Harapan agar skisma tersebut berakhir kembali menyala lewat negosiasi-negosiasi Paus Gregorius XII dengan Anti-Paus Benediktus XIII. Keduanya bahkan telah setuju tentang suatu tempat pertemuan, tetapi Paus Gregorius XII menjadi goyah; ia khawatir (dengan alasan yang baik) akan ketuluan dari intensi Benediktus XIII. Paus Gregorius XII juga dipengaruhi agar ia tidak turun takhta oleh beberapa saudaranya yang karib, yang membuat suatu gambaran yang negatif tentang apa yang mungkin terjadi andaikata ia turun takhta.

PARA KARDINAL DARI KEDUA KUBU MUAK, PERGI KE PISA, DAN MEMILIH SEORANG “PAUS” BARU DI DALAM SEBUAH PERAYAAN YANG MENGAGUMKAN BERSAMA PARA KARDINAL DARI KEDUA KUBU

“Sewaktu negosiasi berjalan [antara Paus Gregorius XII dan Anti-Paus Benediktus XIII] dengan semakin lambat, para kardinal dari Gregorius menjadi semakin waswas. Sebuah perpecahan tidak dapat terelakkan ketika Gregorius yang meragukan kesetiaan mereka, memungkiri janji yang dibuatnya sebelum ia terpilih dan pada tanggal 4 Mei mengumumkan penciptaan empat kardinal baru... Semua dewan kardinalnya yang awal (kecuali tiga anggota) meninggalkannya dan bergegas pergi ke Pisa...”¹⁶

Keempat belas kardinal yang telah meninggalkan Paus Gregorius untuk melarikan diri ke Pisa, diikuti oleh sepuluh kardinal yang telah meninggalkan kepatuhan kepada Anti-Paus Benediktus XIII. Para kardinal dari kedua kubu telah mengatur sebuah konsili, dan setuju untuk menyudahi skisma itu melalui suatu pemilihan bersama di Pisa.

“Di mata dunia, Konsili Pisa memang merupakan sebuah perhimpunan yang brilian, dihadiri oleh 24 kardinal (empat belas dari mereka dahulu setia kepada Paus Gregorius XII, sepuluh kepada Luna [Anti-Paus Benediktus XIII] ... empat patriark, 80 uskup, 89 kepala biara, 41 pemimpin ordo, pemimpin-pemimpin dari empat ordo religius, dan pada dasarnya perwakilan dari setiap universitas, pemimpin kerajaan, dan para kaum ningrat dari berbagai kerajaan Eropa Katolik.”¹⁷

Kardinal Uskup Agung dari Milan membuat kata sambutan di Pisa. Ia mengutuk kedua klaiman, Gregorius XII dan (Anti-Paus) Benediktus XIII, dan secara resmi memanggil mereka untuk menghadiri konsili itu. Mereka dinyatakan sebagai berkeras kepala sewaktu mereka tidak datang.

Harus kita katakan bahwa pada titik skisma ini (1409), orang-orang sangatlah muak akan perpecahan yang tanpa henti dan janji-janji yang tidak dipenuhi oleh kedua klaiman, sehingga perhimpunan di Pisa diterima dan didukung oleh banyak orang. **Konsili ini menjadi sangat memukau dan disenangi oleh karena fakta bahwa ke-24 kardinalnya terdiri dari jumlah yang besar dari para kardinal yang telah mengambil bagian dari kedua kubu** [kubu dari Gregorius XII dan Anti-Paus Benediktus XIII]. Hal ini memberikan kesan bahwa para kardinal dari Gereja melakukan sebuah aksi serempak. **Pada tanggal 29 Juni 1409, ke-24 kardinal memilih secara serempak Aleksander V. Sekarang, terdapat tiga klaiman Kepausan pada waktu yang bersamaan.**

Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 405:

“Sekarang terdapat tiga Paus, dan tiga Dewan Kardinal, tiga uskup yang bersaing di dalam beberapa dioses, dan di dalam beberapa Ordo Religius, tiga superior yang bersaing.”¹⁸

KLAIMAN KETIGA, ANTI-PAUS DARI PISA MENDAPATKAN DUKUNGAN YANG PALING BESAR DAN DARI KEBANYAKAN TEOLOG, KARENA IA TAMPAK MERUPAKAN PILIHAN YANG SEREMPAK DARI PARA KARDINAL DARI KEDUA KUBU

Anti-Paus Pisa yang baru terpilih, Aleksander V, mendapatkan dukungan yang paling besar dari Kekristenan dari antara ketiga klaiman. Sri Paus yang sejati, Gregorius XII, mendapat dukungan paling sedikit.

Sejak awal, Aleksander V “mendapatkan dukungan dari Inggris, dari kebanyakan penduduk Prancis, Belanda, Bohemia... Polandia... dari kotanya yaitu Milan, dari Venesia, dan Florence. De Luna [Anti-Paus Benediktus XIII] mendapat dukungan dari negerinya sendiri, Aragon, dari Kastila, dari beberapa bagian dari Prancis Selatan, dan dari Skotlandia... **Gregorius XII adalah yang terlemah dari ketiganya**, ia hanya mendapat kesetiaan dari Napoli, dari Inggris barat, dari beberapa kota Italia utara, dan dari Carlo Malatesta di Rimini yang tak tergoyahkan... **Skisma Barat Besar telah menjadi segitiga kesetiaan yang berbahaya, di mana Sri Paus yang sejati adalah yang terlemah dari ketiganya**... Gereja Katolik kelihatannya menderita dari takdir yang akan kemudian akan menggapai Protestantisme: subdivisi yang berganda dan tidak dapat dikendalikan... **Yang paling parah, kelihatannya tidak terdapat sebuah jalan keluar dari bencana ini.**”¹⁹

Kebanyakan teolog dan kanonis yang terpelajar dari zaman tersebut mendukung urutan Anti-Paus dari Pisa.

“Sejak dari akhir tahun 1408 sampai musim dingin 1409, berlanjutlah perdebatan yang berkobar antara para teolog dan para kanonis. Kebanyakan dari mereka, oleh karena berbagai derajat keputusan, mendukung konsili tersebut terlepas siapakah Sri Paus yang sejati atau bagaimana konsili tersebut harus diotorisasikan.”²⁰

SAMPAI PADA AKHIR SKISMA BARAT BESAR, TIDAK SATU PUN PAUS SEJATI DI DALAM SEJARAH GEREJA MEMILIKI DUKUNGAN YANG SEKECIL PAUS GREGORIUS XII

Pada tahun 1411, Sigismund, Kaisar Romawi Suci yang baru saja terpilih, mengikuti sentimen umum dan meninggalkan Paus sejati, Gregorius XII.

“Sigismund menginginkan persetujuan elektoral yang serempak, dan **sehubungan dengan ditinggalkannya Gregorius oleh mereka yang tadinya mematuhi Gregorius XII (terutama di Italia dan Inggris)**, kepercayaan Sigismund terhadap keabsahan Gregorius XII telah secara tulus

tergoyahkan... **Tidak terdapat Paus sejati di dalam sejarah Gereja yang memiliki dukungan sekecil Paus Gregorius XII, setelah Konsili Pisa.**"²¹

Anti-Paus yang baru saja dipilih, Aleksander V, tidak hidup lama. Ia meninggal kurang dari satu tahun setelah pemilihannya di bulan Mei 1410. Untuk meneruskannya, tanggal 17 Mei 1410, para kardinal Pisa memilih kembali secara serempak Baldassare **Cossa sebagai Yohanes XXIII**. Seperti pendahulunya, Aleksander V, Yohanes XXIII juga mendapatkan dukungan terbesar dari antara para klaiman yang lain.

"Walaupun masih terdapat tiga klaiman kepausan, Yohanes [XXIII] mendapatkan dukungan yang paling besar, Prancis, Inggris, dan beberapa negara Italia dan Jerman juga mengakuinya. Dibantu oleh Louis dari Anjou... **ia dapat menetapkan dirinya di Roma.**"²²

Seperti yang kita lihat, Anti-Paus Yohanes XXIII mampu memerintah dari Roma. Yohanes XXIII (1410-1415) adalah Anti-Paus terakhir yang memerintah dari Roma, sampai kemurtadan pasca-Vatikan II, yang dimulai dengan seorang pria yang juga menyebut dirinya sendiri sebagai Yohanes XXIII (Angelo Roncalli, 1958-1963).

Pada tahun keempat dari masa pemerintahannya sebagai seorang Anti-Paus, Anti-Paus Yohanes XXIII menghimpun Konsili Konstanz pada tahun 1414 atas desakan dari Kaisar Sigismund. Sangatlah menarik menarik bahwa Yohanes XXIII (yang baru-baru ini) juga mengadakan Vatikan II pada tahun keempat dari masa pemerintahannya, di tahun 1962. Dan seperti Vatikan II, Konsili Konstanz bermula sebagai sebuah konsili yang palsu, karena digelar oleh seorang Anti-Paus.

Pada fase skisma ini, Kaisar Sigismund bertekad untuk menyatukan Kekristenan dengan mencoba membuat ketiga klaiman untuk turun takhta. Sewaktu Anti-Paus Yohanes XXIII menyadari bahwa ia tidak akan diterima sebagai Paus yang sejati di Konsili Konstanz, ia melarikan diri dari konsili itu. "Pada sore hari itu, Cossa melarikan diri dari Konstanz, dengan menunggang seekor kuda hitam kecil (suatu kontras terhadap sembilan kuda putih di belakang mana ia memasuki kota pada bulan Oktober), berkerudungkan sebuah mantel kelabu untuk menyembunyikan sebagian besar badan dan mukanya..."²³

Anti-Paus Yohanes XXIII lalu secara resmi dikutuk dan digulingkan oleh konsili itu. Sebuah mandat dari Kaisar dikirimkan untuk menangkapnya; ia ditangkap dan dipenjarakan. Di dalam penjara, Anti-Paus Yohanes XXIII "menyerahkan meterai Kepausannya serta cincin nelayannya, dengan air mata, kepada para perwakilan dari konsili itu." Ia menerima keputusan konsili itu terhadap dirinya tanpa protes.²⁴

"Sewaktu Konsili Konstanz (yang dianggap sebagian atau secara keseluruhan sebagai konsili umum yang keenam belas (1414-1417)... telah menggulingkan Yohanes [XXIII], konsili ini membuat negosiasi-negosiasi dengan Gregorius, yang mengungkapkan kepada konsili tersebut kehendaknya untuk turun takhta dengan syarat bahwa ia diizinkan secara resmi untuk kembali memanggil para prelat serta dignitaris yang berhimpun sebagai suatu konsili umum; sebagai Paus, ia tidak dapat mengakui sebuah konsili yang diadakan oleh Yohanes. **Prosedur ini diterima, dan pada sesi khidmat ke-14, pada tanggal 4 Juli 1415, kardinalnya, Jean Dominici, membaca bulla yang menghimpun konsili itu;** di sana, Carlo Malatesta [Paus Gregorius XII] mengumumkan pemakzulannya. Kedua dewan kardinal bersatu, akta-akta Gregorius XII di dalam Kepausannya dipermaklumkan..."²⁵

Maka, setelah Anti-Paus Yohanes XXIII telah digulingkan, Paus Gregorius XII setuju untuk menghimpun Konsili Konstanz (agar dapat memberikan kepada konsili tersebut keabsahan Kepausan, yang tidak dapat diberikan kepada konsili tersebut oleh Yohanes XXIII) dan lalu untuk turun takhta dalam harapan untuk mengakhiri skisma itu.

Pada waktu itu, Anti-Paus Benediktus XIII (klaiman dari Avignon) telah didatangi oleh Kaisar Sigismund yang memintanya untuk mengundurkan diri. Ia bersikeras menolak sampai akhirnya, tetapi pada saat ini, sentimen umum sungguh telah menentanginya sehingga jumlah pengikutnya berkurang secara drastis.

“Sigismund, yang telah melakukan segala hal yang ia dapat lakukan untuk meyakinkan Benediktus XIII dari urutan Avignon untuk mengundurkan diri, berhasil mencabut Spanyol yang tadinya mendukung Benediktus XIII. Di sana, pada tanggal 16 Juli 1415, konsili tersebut mengumumkan penggulingannya.”²⁶

Setelah kedua Anti-Paus digulingkan, dan Sri Paus yang sejati telah mengundurkan diri, Konsili Konstanz lalu memilih Paus Martinus V pada tanggal 11 November 1417, menyudahi secara resmi Skisma Barat Besar (urut-urutan Anti-Paus dari Avignon berlanjut setelah kematian Anti-Paus Benediktus XIII dengan pemilihan Anti-Paus Klemens VIII sebagai penerusnya oleh empat kardinal yang tersisa. Kardinal-kardinal tersebut lalu menganggap pemilihan Anti-Paus Klemens VIII sebagai tidak sah, dan memilih Anti-Paus Benediktus XIV; tetapi, pada waktu penggulingan Anti-Paus Benediktus XIII oleh Konsili Konstanz, urutan Avignon telah benar-benar kehilangan dukungan sehingga kedua penerus terakhir dari Anti-Paus Benediktus XIII sedemikian tidak signifikan sehingga hanya patut mendapatkan suatu catatan kaki.)

KESIMPULAN : APA YANG KITA PELAJARI DARI SKISMA BARAT BESAR UNTUK MASA INI

Di dalam artikel ini, kita telah membahas salah satu bab yang paling penting dalam sejarah Gereja. Selanjutnya, kita telah melihat sejumlah hal yang sangat penting – yang relevan dengan situasi di mana kita hidup.

- Kita melihat bahwa para Anti-Paus dapat berada.
- Kita melihat bahwa para Anti-Paus dapat memerintah dari Roma.
- Kita melihat bahwa semua kardinal yang hidup, segera setelah pemilihan Paus Urbanus VI, menolaknya (Sri Paus yang sejati) dan mengakui Anti-Paus Klemens VII. Hal ini menggambarkan bahwa sama sekali bukan hal bertentangan dengan indefektibilitas (yaitu janji Kristus bahwa Ia akan selalu bersama Gereja-Nya dan kepausan sampai akhir zaman) fakta bahwa seluruh kardinal mengakui seorang Anti-Paus.
- Kita telah melihat bahwa kebanyakan teolog zaman itu mendukung urutan ketiga – urutan Anti-Paus dari Pisa. Urutan Anti-Paus tersebut pastilah merupakan sebuah pilihan yang menggoda untuk banyak orang karena para kardinal dari kedua kubu mendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa kadangkala Allah dapat membiarkan situasi menjadi begitu kacau, tanpa melanggar janji-janji-Nya yang Ia telah buat kepada Gereja-Nya. Di samping itu, mayoritas dari dukungan teolog untuk urutan Pisa menunjukkan dengan jelas bahwa ajaran umum dari para teolog tentang suatu hal tertentu (contoh, tentang keselamatan), terlepas betapa terpelajarnya para teolog itu, tidaklah mengikat, bertentangan dengan apa yang dipercayai beberapa orang di masa kini.
- Kita telah melihat bahwa prinsip bahwa seorang bidah terang-terangan tidak dapat dianggap sebagai seorang Paus adalah sebuah konsep yang kuno, dan telah diungkapkan oleh sang kanonis utama pada waktu itu, Baldus.
- Kita telah melihat bahwa keadaan begitu buruknya dan begitu putus asanya pada saat Skisma Barat Besar, sehingga orang-orang sama sekali tidak melihat jalan keluar dari malapetaka ini – sebuah malapetaka di mana kita memiliki pada waktu yang bersamaan tiga uskup yang

bersaingan, tiga superior yang bersaing, dan tiga klaiman Kepausan yang bersaing, yang saling mengekskomunikasikan satu sama lain.

- **Dengan mengetahui hal ini, kita dibantu untuk melihat bahwa apa yang kami telah buktikan atas dasar doktrin, yaitu sebuah urutan Anti-Paus sejak Vatikan II telah memberlakukan kepada dunia suatu agama baru yang palsu, yang telah mengurangi Gereja Katolik sejati menjadi suatu sisa (yang menggenapi nubuat Kitab Suci dan Katolik tentang penyesatan di dalam Kemurtadan Besar dan akhir zaman) bukanlah sebuah KEABSURDAN PATEN seperti yang dikatakan oleh beberapa orang.**

Sebaliknya, jika Allah mengizinkan malapetaka di atas terjadi pada saat Skisma Barat Besar (yang hanyalah sebuah pengenalan kepada Kemurtadan Besar), dengan beberapa Anti-Paus yang memerintah pada waktu yang bersamaan dan bahwa sang Paus sejati adalah yang paling lemah dari ketiganya, malapetaka dan penyesatan macam apa yang Ia akan izinkan (tanpa pernah melanggar janji yang Ia telah buat kepada Gereja-Nya) dengan para Anti-Paus pada saat pengadilan rohani terakhir, yang akan menjadi yang paling menyesatkan dari antara yang lain? Adalah suatu KEABSURDAN PATEN, dan yang ditolak secara langsung oleh ajaran Katolik dan fakta-fakta dari sejarah Gereja, untuk menyatakan bahwa suatu urutan Anti-Paus yang telah menciptakan suatu sekte palsu untuk menentang Gereja sebagai suatu kemustahilan. Terlebih lagi, adalah suatu hal yang luar biasa tercelanya untuk menyatakan bahwa suatu keadaan semacam itu adalah “keabsurdan paten” setelah mereview fakta-fakta yang tak terpungkiri yang telah kami kemukakan untuk membuktikannya sebagai benar.

Kami menyudahi sintesis tentang Skisma Barat Besar ini dengan mengutip Romo Edmund James O'Reilly, SJ. Ia mengatakan hal-hal yang sangat menarik tentang Skisma Barat Besar di dalam bukunya *The Relations of the Church to Society – Theological Essays {Hubungan Gereja dengan Masyarakat – Esai Teologi}*, yang ditulis pada tahun 1882. Di dalamnya, ia menyebutkan kemungkinan terdapatnya sebuah interregnum kepausan (kurun waktu di mana tidak ada Paus), yang mencakup seluruh kurun waktu Skisma Barat Besar (hampir 40 tahun).

Berikut kutipan dari diskusi Romo O'Reilly tentang Skisma Barat Besar.

“Kita dapat berhenti disini untuk bertanya apa yang harus dikatakan tentang posisi tersebut, pada waktu itu, tentang ketiga klaiman, dan hak-hak mereka sehubungan dengan Kepausan. Pertama-tama, terdapat di sepanjang waktu seorang Paus sejak kematian Gregorius XI pada tahun 1378 – kecuali tentunya pada saat interval-interval antara kematian-kematian dan pemilihan-pemilihan untuk memenuhi kekosongan yang terjadi oleh karena hal-hal tersebut. Selalu terdapat, ujar saya, pada setiap waktu seorang Paus yang sungguh memiliki jabatan sebagai Wakil Kristus dan Kepala Gereja, terlepas pendapat orang tentang keaslian Paus tersebut; tetapi bukan berarti sebuah interregnum yang berlangsung selama seluruh kurun waktu tersebut tidak mungkin terjadi atau bertentangan dengan janji Kristus, karena hal ini sama sekali tidak terwujud, tetapi bahwa, kenyataannya, tidak terdapat sebuah interregnum semacam itu.”²⁷

Romo O'Reilly berkata bahwa sebuah interregnum (sebuah kurun waktu di mana tidak ada seorang Paus) yang mencakup seluruh kurun waktu Skisma Barat Besar bukanlah hal yang bertentangan dengan janji Kristus tentang Gereja-Nya. Periode yang dikatakan oleh Romo O'Reilly bermula pada tahun 1378

dengan meninggalnya Paus Gregorius XI dan yang berakhir pada dasarnya pada tahun 1417 dengan pemilihan Paus Martinus V. **Interregnum tersebut berlangsung selama tiga puluh sembilan tahun!**

Romo O'Reilly menulis setelah *Konsili Vatikan Pertama*, jelas bahwa ia memihak sisi dari mereka, yang dalam menolak Anti-Paus Yohanes XXIII, Paulus VI, Yohanes Paulus I, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, mendukung kemungkinan akan terjadinya kekosongan Takhta Suci dalam kurun waktu yang lama. Bahkan, pada halaman 287 dari bukunya, Romo O'Reilly memberikan peringatan berikut yang merupakan sebuah nubuat:

"Skisma besar di Dunia Barat membuat saya teringat akan suatu renungan yang langsung saja saya tuangkan di sini. ***Seandainya skisma ini dahulu tidak terjadi, hipotesis terjadinya peristiwa semacam itu akan tampak absurd bagi banyak orang. Mereka akan berkata peristiwa itu tidak mungkin terjadi; Allah tidak akan membiarkan Gereja mengalami suatu situasi yang sedemikian mengengaskannya.*** Bidah-bidah mungkin bermunculan dan menyebar dan bertahan selama kurun waktu yang luar biasa panjang, yang diakibatkan oleh kesalahan dan yang menyebabkan kebinasaan para pencipta serta pendukungnya, yang juga menyebabkan kegelisahan para umat beriman, yang membesar akibat penganiayaan yang nyata di banyak tempat di mana kaum bidah menjadi dominan. ***Tetapi perkara apakah Gereja yang sejati harus berada antara tiga puluh dan empat puluh tahun tanpa seorang Kepala yang sepenuhnya pasti, dan tanpa wakil Kristus di atas bumi, hal ini tidak akan terjadi. Namun hal ini sudah pernah terjadi; dan kita tidak mempunyai jaminan bahwa hal ini tidak akan terulang kembali,*** meskipun kita mungkin kuat mengharapkan hal yang sebaliknya. Yang hendak saya simpulkan adalah bahwa ***kita tidak boleh terlalu sigap untuk menyatakan apa yang mungkin dibiarkan terjadi oleh Allah. Kita tahu dengan kepastian yang mutlak bahwa Ia akan menepati janji-janji-Nya ... Kita juga boleh percaya bahwa Ia akan melakukan apa yang jauh lebih besar daripada kewajiban yang diikatkan-Nya kepada diri-Nya sendiri dengan janji-janji-Nya. Kita boleh dengan penuh suka menantikan kemungkinan diri kita ke depannya diselamatkan dari masalah dan bencana-bencana tertentu yang telah menimpa di masa lalu. Namun kita, atau para penerus diri kita yaitu generasi-generasi orang Kristiani di masa depan, mungkin akan melihat kejahatan-kejahatan yang lebih ganjil daripada yang pernah dialami sebelumnya, bahkan sebelum peristiwa yang satu itu akan segera terjadi, yaitu berakhirnya segala sesuatu di atas bumi yang akan mendahului hari penghakiman. Saya bukannya sedang berbuat sebagai seorang nabi, tidak pun saya sedang berpura-pura menyaksikan keajaiban-keajaiban yang menyedihkan yang sama sekali tidak saya ketahui. Saya hanya bermaksud untuk mengungkapkan bahwa ketidakpastian-ketidakpastian sehubungan Gereja, yang tidak dimustahilkan oleh janji-janji Ilahi, tidak dapat dipandang secara praktik sebagai mustahil, hanya karena hal-hal semacam itu akan menjadi sangat amat mengerikan dan menggelisahkan.***"²⁸

Romo O'Reilly berkata bahwa andaikata Skisma Barat Besar tidak pernah terjadi, orang-orang akan berkata bahwa peristiwa itu sama sekali mustahil dan bertentangan dengan janji-janji Kristus kepada Gereja-Nya, dan bahwa kita tidak bisa memustahilkan kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang serupa atau yang mungkin lebih buruk di masa depan karena peristiwa-peristiwa semacam itu akan menjadi sangat amat mengerikan dan menggelisahkan.

Catatan kaki untuk Bagian 5:

¹ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes* {Kamus Oxford tentang Paus}, Oxford University Press, 1986, hal. 227.

- ² Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, hal. 429.
- ³ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 431.
- ⁴ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, Rockford, IL: Tan Books, 1989, hal. 404.
- ⁵ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 432-433.
- ⁶ Dikutip oleh Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 433.
- ⁷ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 432-434.
- ⁸ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 404.
- ⁹ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 405.
- ¹⁰ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 231.
- ¹¹ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 232.
- ¹² Romo Andrew Pradel, *St. Vincent Ferrer: The Angel of the Judgment {St Vincent Ferrer: Malaikat Penghakiman}*, Tan Books, 2000, hal. 39.
- ¹³ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 237.
- ¹⁴ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 405.
- ¹⁵ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 235.
- ¹⁶ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 235.
- ¹⁷ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 472.
- ¹⁸ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 405.
- ¹⁹ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 473-474.
- ²⁰ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 471.
- ²¹ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 479.
- ²² J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, hal. 238.
- ²³ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 485.
- ²⁴ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 487.

²⁵ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes* {*Kamus Oxford tentang Paus*}, hal. 236.

²⁶ Romo John Laux, *Church History* {*Sejarah Gereja*}, hal. 408.

²⁷ Romo James Edmund O'Reilly, *The Relations of the Church to Society – Theological Essays* {*Hubungan Gereja dengan Masyarakat – Essai Teologi*}.

²⁸ Romo James Edmund O'Reilly, hal. 287.

6. Gereja Katolik Mengajarkan bahwa Seorang Bidah Akan Langsung Berhenti Menjadi Paus, dan bahwa Seorang Bidah Tidak Bisa Menjadi Seorang Paus yang Terpilih Secara Sah

The Catholic Encyclopedia {Ensiklopedia Katolik}, "Heresy [Bidah]" 1914, Vol. 7, hal. 261: "Seandainya Sri Paus sendiri secara terbuka bersalah atas bidah, ia akan berhenti menjadi seorang Paus karena ia berhenti menjadi anggota Gereja."¹

Bidah (*heresy* dalam bahasa Inggris) adalah penolakan atau keraguan yang tegar dari orang yang telah dibaptis tentang suatu artikel/pasal dari Iman ilahi dan Katolik. Dalam kata lain, orang yang telah dibaptis yang *secara sengaja* menyangkal ajaran otoritatif Gereja Katolik **adalah seorang bidah**.



Martin Luther, kemungkinan seorang bidah yang paling terkenal di dalam sejarah Gereja, mengajarkan banyak ajaran sesat, antara lain, Pembeneran melalui iman saja

Di samping para Anti-Paus yang memimpin dari Roma akibat pemilihan-pemilihan yang tidak kanonik, Gereja Katolik mengajarkan bahwa seandainya seorang Paus menjadi seorang bidah, ia akan secara otomatis kehilangan jabatannya dan berhenti menjadi Paus. Ini adalah ajaran semua Doktron dan Bapa Gereja yang membahas perkara ini:

St. Robertus Bellarminus, Kardinal dan Doktor Gereja, *De Romano Pontifice*, II, 30

"Seorang Paus yang adalah bidah secara manifes [terang-terangan] secara otomatis (perse) berhenti menjadi Paus dan kepala, layaknya ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota dari tubuh Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. *Ini adalah ajaran dari semua Bapa Kuno* yang mengajarkan bahwa para bidah manifes langsung kehilangan semua yurisdiksi."

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30:

"Prinsip ini adalah prinsip yang teramat pasti. Seorang non-Kristiani sama sekali tidak

dapat menjadi Paus, seperti yang diakui oleh Gaetanus sendiri (ib. C. 26). Alasan untuk hal ini adalah ia tidak bisa menjadi kepala dari sesuatu yang di dalamnya ia bukan seorang anggota; akan tetapi, barang siapa bukan seorang Kristiani bukanlah anggota Gereja, dan seorang bidah *manifes* bukan seorang Kristiani seperti yang diajarkan secara jelas oleh St. Siprianus (lib. 4, epist. 2), St. Atanasius (Scr. 2 cont. Arian), St. Agustinus (lib. De grat. Christ. Cap. 20), St. Hieronimus (contra Lucifer.) dan lain-lain; maka, seorang bidah *manifes* tidak dapat menjadi Paus.”

St. Fransiskus de Sales (abad ke 17), Doktor Gereja, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, hal. 305-306:

“Tetapi sewaktu ia [Sri Paus] adalah seorang bidah secara eksplisit, ia secara *ipso facto* jatuh dari pangkatnya dan berada di luar Gereja”

St. Antoninus (1459):

“Dalam kasus di mana Sri Paus menjadi seorang bidah, ia akan menyadari bahwa dirinya, oleh karena kenyataan itu sendiri dan tanpa vonis lainnya, terpisah dari Gereja. Sebuah kepala yang terpisah dari sebuah tubuh tidak mungkin, selama kepala itu tetap terpisahkan, merupakan kepala dari tubuh yang sama, yang darinya kepala itu terpenggal. Maka dari itu, seorang Paus yang akan terpisah dari Gereja akibat bidah, ia, akibat kenyataan itu sendiri, berhenti sebagai kepala Gereja. **Ia tidak dapat menjadi seorang bidah dan tetap menjadi Paus, sebab, karena ia berada di luar Gereja, ia tidak dapat memiliki kunci-kunci Gereja.”**

(*Summa Theologica*, dikutip di dalam *Actes de Vatican I. V.* Frond pub.)

Kenyataan bahwa seorang bidah dapat menjadi Paus bersumber dari dogma bahwa para bidah bukanlah anggota Gereja Katolik

Harus dicatat bahwa ajaran dari para kudus dan Doktor Gereja, yang dikutip di atas – bahwa seorang Paus yang menjadi seorang bidah secara otomatis berhenti menjadi Paus – bersumber dari dogma yang infalibel bahwa seorang bidah bukanlah anggota Gereja Katolik.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, “Cantate Domino,”* 1441:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa ‘semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,’ kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka”²

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#23) 29 Juni 1943:

“ ... tidak semua dosa, betapapun berat dan besarnya dosa itu, sedemikian rupa adanya sehingga oleh karena hakikatnya sendiri **memisahkan seseorang dari Tubuh Gereja, seperti dosa skisma, atau bidah, atau kemurtadan.”³**

Kita dapat melihat Gereja Katolik mengajarkan bahwa bidah, skisma, atau kemurtadan memisahkan manusia dari Gereja.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“Praktik Gereja selalu sama, dan demikianlah pula penilaian yang semufakat dari para Bapa yang kudus: yaitu, **bahwa mereka telah selalu menganggap sebagai terbuang dari persekutuan**

Katolik dan terasing dari Gereja siapa pun yang telah menyimpang bahkan sedikit pun dari doktrin yang diajukan oleh Magisterium yang autentik.”⁴

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9):

“Tidak semua orang yang semata-mata tidak percaya akan hal-hal ini (yakni, bidah-bidah yang telah disebutkan) dengan demikian dapat menganggap atau menyebut dirinya sendiri Kristen Katolik. Sebab mungkin terdapat atau mungkin muncul bidah-bidah lainnya yang tidak disebutkan di dalam karya kami ini, dan **barang siapa menganut satu pun dari bidah-bidah tersebut, ia bukan seorang Kristen Katolik.**”⁵

Paus Inosensius III, *Eius exemplo*, 18 Desember 1208:

“Dari hati kami percaya dan dari mulut kami mengakui **Gereja yang satu, yang tidak terdiri dari para bidah**, melainkan Gereja Roma yang Kudus, Katolik, dan Apostolik di luar mana kami percaya bahwa tidak seorang pun diselamatkan.”⁶

Maka, gagasan bahwa seorang bidah akan berhenti menjadi Paus bukanlah sekadar opini dari beberapa orang kudus dan doktor Gereja tertentu; gagasan itu merupakan suatu fakta yang tecara tak terpisahkan terikat dengan ajaran dogmatis. Kebenaran yang secara tak terpisahkan terikat dengan ajaran dogmatis disebut sebagai suatu *fakta dogmatis*. Maka, gagasan bahwa seorang bidah tidak dapat menjadi Paus adalah suatu fakta dogmatis. Seorang bidah tidak dapat menjadi Paus, sebab seseorang yang berada di luar Gereja tidak dapat mengepalai lembaga yang di dalamnya ia bahkan bukan seorang anggota.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#15), 29 Juni 1896:

“Tidak seorang pun yang tidak berada dalam persekutuan dengan Petrus dapat mengambil bagian dalam otoritasnya, **sebab, adalah suatu hal yang absurd untuk membayangkan bahwa seseorang yang berada di luar Gereja dapat memerintah di dalam Gereja.**”⁷

Paus Paulus IV mengeluarkan sepucuk Surat Bulla Kepausan yang secara khidmat mendeklarasikan bahwa pemilihan seorang bidah sebagai Paus bersifat batal demi hukum

Pada tahun 1559, Paus Paulus IV mengeluarkan sepucuk Surat Bulla Kepausan yang membahas perkara kemungkinan terpilihnya seorang bidah menjadi Paus.



(Paus Paulus IV)

Sewaktu Paulus IV mengeluarkan Surat Bulla tersebut (yang dikutip di bawah) tersebar desas-desus bahwa salah seorang dari para kardinal diam-diam adalah seorang Protestan. Untuk mencegah

terpilihnya seorang bidah semacam itu untuk mengambil jabatan Kepausan, Paus Paulus IV secara khidmat mendeklarasikan bahwa seorang **bidah tidak dapat terpilih secara sah menjadi Paus**. Berikut bagian yang relevan dari Surat Bulla tersebut. Anda dapat melihat Surat Bulla ini secara lengkap di dalam situs internet kami.

Paus Paulus IV, *Surat Bulla Cum ex Apostolatus Officio*, 15 Februari 1559:

"1 ... menimbang kenyataan bahwa ... manakala bahaya menjadi semakin besar, bahaya itu pun harus ditangani secara lebih penuh dan giat, agar para nabi palsu ataupun orang-orang lain yang memiliki yurisdiksi sekuler tidak dengan durjananya menjebak jiwa-jiwa dari orang-orang yang sederhana dan menyeret bersama diri mereka sendiri ke dalam kebinasaan serta pengutukan yang jahanam orang-orang yang tak terhitung jumlahnya yang telah dipercayakan kepada perhatian dan pemerintahan mereka dalam perkara-perkara rohani maupun duniawi, dan

agar Kami tidak akan mendapatkan kemalangan untuk melihat sang Pembinasakan keji, yang telah dibicarakan oleh sang nabi Daniel, di dalam Tempat Suci dan dalam

keinginan diri Kami (sejauh mana Kami sanggup dengan pertolongan Allah, dan demi tanggung jawab pengembalaan Kami) untuk menangkap rubah-rubah yang menyibukkan diri untuk menghancurkan kebun anggur Tuhan, dan untuk menghalau serigala-serigala dari kandang domba, agar Kami tidak tampak seperti anjing yang bisu yang tidak sanggup menggonggong, dan binasa bersama dengan para petani yang jahat, dan diumpakan seperti pekerja upahan ...

6. Di samping itu, [dengan Konstitusi Kami ini, yang tetap valid untuk selamanya ... Kami memberlakukan, menetapkan, mendekretkan dan mendefinisikan bahwa:-] **jika pada waktu kapan pun tampak bahwa Uskup mana pun (walaupun ia bertindak sebagai seorang Uskup Agung, Patriark atau Primat), atau Kardinal mana pun dari Gereja Roma yang telah disebutkan, bahkan seorang Duta Besar seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, atau bahkan Sri Paus Roma, sebelum promosinya atau pengangkatannya sebagai Kardinal atau Paus Roma, telah menyimpang dari Iman Katolik atau jatuh ke dalam suatu bidah:**

(i) **promosi atau pengangkatan tersebut, bahkan jika tidak ditentang dan tercapai lewat persetujuan yang bulat suara dari semua Kardinal, tidak sah, batal, dan tidak bernilai;**

(ii) tidak pun promosi atau pengangkatan tersebut dapat dikatakan telah memperoleh validitas, atau akan memperoleh validitas, melalui penerimaan jabatan dan konsekrasinya, atau melalui masa jabatannya yang selanjutnya dalam pemerintahan dan administrasi, atau peristiwa yang disebut-sebut sebagai penakhtaannya sebagai Sri Paus Roma sendiri, atau melalui upeti yang dibayar kepadanya, atau melalui kepatuhan yang diberikan kepadanya oleh semua orang, atau dengan berjalannya waktu dalam situasi yang terlebih dahulu;

(iii) tidak pun satu bagian pun dari promosi atau pengangkatan tersebut dapat dipandang sebagai legitim ...

(vi) **dan orang-orang yang dipromosikan dan diangkat secara demikian secara otomatis dan tanpa perlu suatu deklarasi selanjutnya kehilangan segala jabatan, posisi, kehormatan, titel, otoritas, kedudukan dan kuasa ...**

10. Maka dari itu, tidak seorang pun diperkenankan untuk melanggar dokumen ini yang berasal dari kesetujuan, restorasi, sanksi, undang-undang, derogasi, kehendak, dan dekret Kami, atau dengan keberanian yang lancang menentangnya. **Bagaimanapun, barang siapa sedemikian gegabahnya sehingga berupaya melakukannya, hendaknya ia mengetahui bahwa ia akan**

Seorang Bidah Tidak Bisa Menjadi Seorang Paus

mendapatkan murka dari Allah yang Mahakuasa dan dari Rasul-Rasul yang terberkati, Petrus dan Paulus.

Diberikan di Roma di Gereja Santo Petrus pada tahun Penjelmaan Tuhan kita, tahun 1559, pada tanggal 15 Februari, pada tahun keempat dari masa Kepausan Kami.

+Saya, Paulus, Uskup Gereja Katolik”

Dengan segenap otoritas Kepausannya, Paus Paulus IV mendeklarasikan bahwa pemilihan seorang bidah bersifat tidak valid, meskipun pemilihan itu berlangsung dengan persetujuan yang semufakat dari semua kardinal dan diterima oleh semua orang.

Paus Paulus IV juga mendeklarasikan bahwa ia sedang membuat pernyataan ini untuk **melawan kedatangan sang Pembinasas Keji, yang dibicarakan oleh Daniel, di dalam tempat suci. Hal ini sangat menakutkan, dan kelihatannya mengindikasikan bahwa Magisterium Gereja sendiri menghubungkan kedatangan sang Pembinasas Keji di dalam tempat suci (Matius 24:15) dengan seorang bidah yang memampangkan diri sebagai Paus** – kemungkinan karena sang bidah yang memampangkan diri sebagai Paus akan memberikan kita Pembinasas Keji di dalam tempat suci (Misa Baru), seperti yang kami percayai memang demikian adanya, atau karena sang Anti-Paus yang bidah sendiri merupakan Pembinasas Keji di dalam tempat suci.

The Catholic Encyclopedia mengulangi kenyataan ini yang dideklarasikan oleh Paus Paulus IV dengan menyatakan bahwa pemilihan seorang bidah sebagai Paus akan, tentunya bersifat batal dan tidak valid.

The Catholic Encyclopedia, “Papal Elections [Pemilihan Paus],” 1914, Vol. 14, hal. 456:

“Tentunya, pemilihan seorang bidah, skismatis, atau perempuan [sebagai Paus] bersifat batal dan tidak valid.”⁸

Sejalan dengan kenyataan bahwa seorang bidah tidak dapat menjadi Paus, Gereja mengajarkan bahwa para bidah tidak bisa didoakan di dalam kanon Misa

Seorang Paus didoakan di dalam doa *Te Igitur* dari kanon Misa. Tetapi, Gereja juga mengajarkan bahwa para bidah tidak bisa didoakan di dalam kanon Misa. Jika seorang bidah dapat menjadi Paus sejati, akan terjadi suatu dilema yang tidak terpecahkan. Tetapi hal tersebut sebetulnya bukanlah sebuah dilema karena seorang bidah tidak dapat menjadi Paus yang valid:

Libellus professionis fidei, 2 April 517, pernyataan iman yang ditetapkan di bawah Paus St. Hormisdas: “Dan, maka dari itu, saya berharap bahwa saya dapat menjadi layak untuk berada di dalam satu persekutuan bersama anda, yang diserukan oleh Takhta Apostolik, di dalam mana terdapat keseluruhan dan kekukuhan agama Kristiani, **yang berjanji bahwa di masa yang mendatang nama dari mereka yang terpisahkan dari persekutuan Gereja Katolik, yaitu, mereka yang tidak setuju dengan Takhta Apostolik, tidak akan dibacakan pada misteri-misteri suci.** Tetapi jika saya mencoba dengan cara apa pun untuk menyimpang dari pengakuan iman saya, saya mengakui bahwa saya sependapat bersama mereka yang telah saya kutuk. Bagaimanapun, dengan tangan saya sendiri, saya telah menandatangani pengakuan iman saya,

Seorang Bidah Tidak Bisa Menjadi Seorang Paus

dan kepada anda, HORMISDAS, Paus yang suci dan terhormat dari Kota Roma, saya telah memberikannya.”⁹

Paus Benediktus XIV, *Ex Quo Primum* (#23), 1 Maret 1756:

“Di samping itu, para bidah dan skismatis terkena sensura ekskomunikasi mayor atas dasar hukum Kanon De Ligu. 23, quest. 5, dan Kanon Nulli, 5, dist. 19. Tetapi kanon-kanon suci milik Gereja melarang doa publik bagi orang-orang yang diekskomunikasikan seperti yang dapat kita lihat di dalam bab A nobis, 2, dan bab Sacris tentang vonis ekskomunikasi. Walaupun vonis ini tidak melarang doa demi berkonversinya diri mereka, namun demikian doa semacam itu tidak boleh dipanjatkan dengan mengucapkan nama-nama mereka dalam doa khidmat selama kurban Misa berlangsung.”¹⁰

Paus Pius IX, *Quartus Supra* (#9), 6 Januari 1873:

“Itulah sebabnya, Yohanes, Uskup Konstantinopel, dengan khidmat mendeklarasikan – dan seluruh Konsili Ekumenis Kedelapan melakukannya pula setelahnya – ‘bahwa nama dari mereka yang terpisahkan dari persekutuan dengan Gereja Katolik, yaitu dari mereka yang tidak setuju dalam segala hal dengan Takhta Apostolik, tidak boleh dibacakan pada misteri-misteri suci.”¹¹

Catatan kaki untuk Bagian 6:

¹ *The Catholic Encyclopedia*, “Heresy {Bidah},” New York: Robert Appleton Co., 1914, Vol. 7, hal. 261.

² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 578; Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 714.

³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1939-1958), hal. 41.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

⁶ Denzinger 423.

⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 401.

⁸ *The Catholic Encyclopedia*, “Papal Elections {Pemilihan Paus},” 1914, Vol. 11, hal. 456.

⁹ Denzinger 172.

¹⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 84.

¹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 415.

7. Musuh-Musuh Gereja, Komunis dan Freemason, Membuat Sebuah Usaha yang Terorganisir untuk Menyusupi Gereja Katolik



Para Anti-Paus dari sekte Vatikan II memberikan jabat tangan Masonik

Paus Leo XIII, *Dall'Alto* (#2), 15 Oktober 1890:

“Sekarang tidaklah lagi perlu untuk menjatuhkan penghakiman kepada sekte-sekte Masonik. Mereka telah dihakimi; tujuan mereka, jalan mereka dan doktrin-doktrin mereka, serta aksi mereka, seluruhnya telah diketahui dengan kepastian yang tidak terpungkiri. Dirasuki roh Setan yang menggunakan mereka sebagai alatnya, mereka terbakar seperti ia {Setan} dengan sebuah kebencian yang mematikan dan tidak terpuaskan akan Yesus Kristus dan usaha-Nya; dan mereka bersusah payah dengan segala cara untuk menggulingkan dan merantainya.”¹

Paus Leo XIII, *In Ipso* (#1), 3 Maret 1891:

“Bagaimanapun, hal ini menyedihkan kami untuk berpikir bahwa **musuh-musuh Gereja, bersatu di dalam sebuah konspirasi yang terjahat, merencanakan untuk melemahkan dan bahkan, jika mungkin, menghapus sama sekali** struktur yang menakjubkan yang Allah Sendiri telah dirikan sebagai naungan untuk umat manusia.”²

Adalah sebuah fakta yang diketahui secara umum bahwa para Komunis dan Freemason membuat usaha yang terorganisir untuk menyusup Gereja Katolik. Mereka mengutus orang-orang mereka sendiri ke

dalam imamat dengan harapan untuk melemahkan dan menyerang Gereja dengan cara memasukkan orang-orang ini ke dalam posisi-posisi tinggi.

Bella Dodd melewati kebanyakan hidupnya di dalam *Communist Party of America* {Partai Komunis Amerika} dan ditunjuk menjadi Jaksa Agung jika partai tersebut menang di Rumah Putih. Setelah meninggalkan partai tersebut, ia mengungkapkan bahwa salah satu tugasnya sebagai seorang agen Komunis adalah untuk menyemangati para radikal muda (tidak seluruh radikal muda tersebut terdaftar sebagai Komunis) untuk memasuki seminari Katolik. Ia berkata bahwa sebelum ia telah meninggalkan partai tersebut di AS, ia telah mendorong hampir 1.000 radikal-radikal muda untuk menyusup seminari-seminari dan ordo religius; ia sendiri hanyalah satu Komunis.

Bruder Joseph Natale, pendiri Biara Keluarga Terkudus, hadir di dalam salah satu ceramah Bella Dodd pada awal 1950-an. Ia berkata:

“Saya mendengarkan wanita tersebut selama empat jam dan ia membuat bulu kuduk saya berdiri. Semua yang ia katakan telah benar-benar terpenuhi. Anda akan berpikir bahwa ia adalah seorang nabi terbesar di dunia, tetapi ia bukanlah seorang nabi. Ia hanya menguak langkah-langkah dari rencana peperangan Komunis untuk menyesatkan Gereja Katolik. Ia menjelaskan bahwa dari semua agama-agama dunia, Gereja Katolik adalah satu-satunya yang ditakuti oleh para Komunis, karena itulah satu-satunya musuhnya yang efektif.”³

Bella Dodd berkonversi kepada Katolisisme pada akhir hidupnya. Berbicara sebagai seorang eks-Komunis, ia berkata: **“Pada tahun 1930-an, kami menempatkan seribu seratus pria untuk menjadi imam agar dapat menghancurkan Gereja dari dalam.”** Idenya adalah agar para pria tersebut ditahbiskan, lalu memanjat tangga pengaruh dan otoritas sebagai monsinyur dan uskup. Pada waktu itu, katanya: “Sekarang mereka sudah berada di dalam tempat-tempat tertinggi di dalam Gereja. Mereka bekerja untuk mengubah aturan supaya Gereja Katolik menjadi tidak efektif melawan Komunisme.” Ia juga berkata bahwa perubahan-perubahan ini akan menjadi sangat drastis sampai “anda tidak akan mengenali Gereja Katolik.” (Ini adalah 10 sampai 12 tahun sebelum Vatikan II.)

Bruder Joseph lalu menceritakan apa yang Bella Dodd telah katakan: **“Ide keseluruhannya adalah untuk menghancurkan, bukan institusi Gereja, tetapi Iman dari para umat, dan bahkan menggunakan institusi Gereja, jika mungkin, untuk menghancurkan Iman lewat promosi sebuah agama palsu:** sesuatu yang menyerupai Katolisisme, tetapi bukanlah agama yang asli. Sekalinya Iman tersebut dihancurkan, ia menjelaskan bahwa akan terdapat sebuah kompleks rasa bersalah yang diperkenalkan ke dalam Gereja... untuk memberi label ‘Gereja zaman dahulu’ sebagai opresif, otoriter, penuh penghakiman, sombong dalam mengklaim sebagai satu-satunya pemilik kebenaran, dan bertanggung jawab untuk perpecahan-perpecahan badan-badan keagamaan selama berabad-abad. Hal ini akan menjadi diperlukan untuk memaksakan pemimpin-pemimpin Gereja ke dalam sebuah ‘keterbukaan kepada dunia’, dan kepada sebuah sikap yang lebih fleksibel kepada seluruh agama dan filosofi. Para Komunis lalu akan mempergunakan keterbukaan ini untuk memperlemah Gereja.”⁴

Para Freemason membuat usaha-usaha yang mirip untuk menyusup Gereja Katolik dan meluncurkan orang-orang mereka ke tingkat-tingkat tertinggi. Sebuah kelompok rahasia, Karbonari, yang dikenal sebagai *Alta Vendita*, menulis rangkaian *Permanent Instructions* {Instruksi Permanen}, atau Kode-kode Aturan, yang muncul di Italia pada tahun 1818. Hal itu menyatakan:

“...Telah menjadi kewajiban kelompok-kelompok rahasia untuk membuat langkah pertama kepada Gereja dan kepada Paus, dengan maksud menaklukkan keduanya. Usaha dengan mana kami mengikat diri sendiri bukanlah pekerjaan yang selesai dalam satu hari, ataupun sebulan,

tidak pun setahun. Usaha itu mungkin berlangsung selama bertahun-tahun, mungkin satu abad... **Yang harus kita minta, yang harus kita cari dan nantikan, layaknya para Yahudi menantikan sang Mesias, adalah seorang Paus yang sesuai keinginan kita.** Kita memerlukan seorang Paus untuk diri kita sendiri, jika Paus yang sedemikian mungkin adanya. Dengan Paus yang seperti itu, kita akan berjalan dengan lebih aman untuk menyerbu Gereja, daripada dengan buku-buku kecil Prancis dan Inggris dari saudara-saudara kita.”⁵

Dokumen Freemason yang sama membuat prediksi yang menakjubkan berikut:

“Di dalam waktu seratus tahun... **para uskup dan imam akan berpikir bahwa mereka berjalan di belakang bendera dan kunci Petrus, padahal faktanya mereka akan mengikuti bendera kita...** Reformasi tersebut harus dijalankan dalam nama kepatuhan.”⁶

Badan-badan dan orang-orang tersebut yang termasuk gerakan-gerakan tersebut adalah para agen yang digunakan Setan untuk menyerang Gereja Kristus yang sejati.

Efesus 6:12- “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.”

Pada tanggal 3 April 1844, pemimpin dari *Alta Vendita* yang bernama Nubius menulis sebuah surat kepada seorang mason yang tinggi jabatannya. **Surat tersebut berbicara kembali tentang sebuah rencana untuk menyusup Gereja Katolik, dan usaha untuk memasukkan seorang ‘Paus’ masonik,** yang akan mempromosikan agama Freemasonry. “Sekarang, untuk memastikan bahwa seorang Paus sesuai kebutuhan {kita}, kita harus pertama-tama mempersiapkan sebuah generasi yang layak akan kerajaan yang kita impikan... **Hendaknya para imam bergerak di bawah bendera anda (bendera masonik) dengan memercayai bahwa mereka maju di bawah bendera kunci apostolik.** Tebarkan jalamu seperti Simon bin Yunus; tebarkanlah jalamu ke bawah sakristi, seminari, dan biara... Anda akan menyelesaikan sebuah revolusi yang berpakaian mahkota tripel Paus dan jubah, membawa salib dan benderanya, sebuah revolusi yang hanya memerlukan sebuah dorongan kecil untuk menyalakan api di dalam keempat sudut dunia.”⁷

Eliph Levi, Freemason, berkata pada tahun 1862: “Suatu hari akan datang di mana sang Paus... akan menyatakan bahwa semua ekskomunikasi dihapuskan dan semua kutukan ditarik, waktu di mana semua umat Kristiani akan bergabung di dalam Gereja, di mana para Yahudi dan Muslim akan diberkati dan dipanggil kembali ke dalamnya... Gereja akan memperbolehkan semua sekte untuk mendekatinya dan memeluk semua manusia di dalam persekutuan cintanya dan doa-doanya. Lalu, para Protestan tidak lagi ada. Kepada siapa mereka akan berprotes? Sang raja Paus akan lalu benar-benar menjadi raja dari dunia rohani, dan ia akan melakukan apa yang ia inginkan bersama semua bangsa-bangsa dunia.”⁸

Seorang imam yang murtad dan seorang mantan pengacara hukum kanon,⁹ yang bernama Romo Roca (1830-1893), setelah diekskomunikasikan berkata: “Kepausan akan jatuh, ia akan mati di bawah pisau suci yang bapa-bapa dari konsili terakhir akan tempa.”¹⁰ Roca juga berkata: “Anda harus memiliki dogma baru, sebuah agama baru, sebuah pelayanan baru, dan ritus-ritus baru yang sangat menyerupai kepunyaan Gereja. Penyembahan ilahi yang dipimpin oleh liturgi, upacara, ritus dan aturan-aturan Gereja Katolik Roma akan sebentar lagi mengalami transformasi di dalam sebuah Konsili ekumenis.”¹¹

Catatan kaki untuk Bagian 7:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), hal. 226.

² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 237.

³ Pernyataan Bruder Joseph Natale tentang apa yang mantan Komunis, Bella Dodd katakan.

⁴ Pernyataan Bruder Joseph Natale tentang apa yang mantan Komunis, Bella Dodd katakan.

⁵ *The Permanent Instruction of the Alta Vendita {Instruksi Permanen dari Alta Vendita}*.

⁶ *The Permanent Instruction of the Alta Vendita {Instruksi Permanen dari Alta Vendita}*.

⁷ NUBIUS, *Secret Instructions on the Conquest of the Church {Petunjuk-Petunjuk Rahasia tentang Penaklukan Gereja}*, di dalam Emmanuel Barbier, *Les infiltrations maconiques dans l'Eglise {Penyusupan Masonik di dalam Gereja}*, Paris/Brussels: Desclee de Brouwer, 1901, hal.5). bagian ini juga terdapat di dalam Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, Cranbrook, Western Australia: Veritas Pub. Co. Ptd Ltd, 1984, hal. 15-16.

⁸ Dr. Rama Coomaraswamy, *The Destruction of the Christian Tradition {Kehancuran Tradisi Kristiani}*, hal. 133.

⁹ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, Cranbrook, Western Australia: Veritas Pub. Co. Ptd Ltd, 1984, hal. 42.

¹⁰ Dr. Rudolf Graber, *Athanasius and the Church of Our Time {Atanasius dan Gereja Zaman Kita}*.

¹¹ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, hal. 42.

8. Revolusi Vatikan II (1962-1965)

Yves Marsaudon, Freemason derajat ke-33 dari Ritus Skotlandia, 1965:

” ... gagasan yang pemberani tentang kebebasan berpendapat ... – **di sini, seseorang dapat berbicara secara benar tentang suatu revolusi yang telah datang dari loji-loji Masonik kami – telah dengan agung membentangkan sayapnya di atas kubah Basilika St. Petrus.**”¹



(Suatu sesi Vatikan II)

Vatikan II adalah suatu konsili yang berlangsung dari tahun 1962-1965. Vatikan II adalah sebuah konsili sesat yang merupakan suatu revolusi melawan ajaran dan Tradisi Katolik selama 2000 tahun. Vatikan II memuat banyak ajaran sesat yang secara langsung dikutuk sebelumnya oleh para Paus dan konsili-konsili yang infalibel, seperti yang kita akan lihat. Vatikan II berupaya untuk memberikan kepada para umat Katolik suatu agama yang baru. Di dalam kurun waktu pasca-Vatikan II, perubahan-perubahan besar di setiap aspek Iman Katolik berlanjut, termasuk implementasi sebuah Misa Baru.



(Sebelum Vatikan II)



(Setelah Vatikan II)

Vatikan II juga mengeluarkan praktik-praktik baru serta pandangan-pandangan baru terhadap agama-agama lain. Gereja Katolik tidak dapat mengubah ajarannya tentang agama-agama lain dan bagaimana ia memandang anggota-anggota agama-agama lain, karena hal-hal semacam ini adalah kebenaran Iman

yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Vatikan II mencoba untuk mengubah kebenaran-kebenaran Gereja Katolik tersebut.

Vatikan II dihimpun oleh Yohanes XXIII, dan secara khidmat dipermaklumkan dan diteguhkan oleh Paulus VI pada tanggal 8 Desember 1965. Vatikan II bukanlah suatu konsili umum atau ekumenis yang sejati dari Gereja Katolik karena, seperti yang kita akan lihat secara rinci, konsili ini diadakan dan diteguhkan oleh para bidah *manifes* (Yohanes XXIII dan Paulus VI) yang tidak memenuhi syarat untuk terpilih sebagai Paus (lihat Konstitusi Apostolik Paulus IV di atas). Buah-buah Vatikan II sangatlah mudah untuk dilihat. Seorang Katolik yang jujur yang hidup sebelum konsili tersebut dan yang membandingkannya dengan agama yang terdapat di dalam dioses-dioses di zaman ini dapat memberikan kesaksian akan fakta bahwa Vatikan II memulai suatu agama baru.

- Bidah yang Paling Spesifik di dalam Vatikan II -

Vatikan II menggunakan kata kerja yang digunakan oleh Konsili Florence untuk mengajarkan hal yang justru berlawanan

Konsili Florence secara dogmatis mendefinisikan bahwa seorang individu yang memiliki suatu pandangan yang berlawanan dengan ajaran Gereja Katolik tentang Tuhan kita Yesus Kristus atau Allah Tritunggal, atau salah satu pun dari kebenaran-kebenaran tentang Tuhan kita atau Allah Tritunggal, ditolak oleh Allah.

Paus Eugenius IV, Konsili Florence, Bulla *Cantate Domino*, 1442, *ex cathedra*:

"... Gereja Roma yang Kudus, yang dibangun oleh suara Tuhan dan Juru Selamat kita, dengan teguh percaya, mengakui, dan mengkhotbahkan satu Allah yang esa dan sejati, Mahakuasa, yang tidak dapat berubah dan abadi; Bapa, Putra, dan Roh Kudus ... **Maka, semua orang yang percaya akan pandangan-pandangan yang bertentangan atau berlawanan, Gereja mengutuk, menolak, menganatemakan, dan mencela mereka sebagai terasing dari tubuh Kristus yang adalah Gereja.**"²

Ini adalah definisi dogmatis yang infalibel dari Gereja Katolik tentang individu-individu yang memiliki pandangan tentang Tuhan kita Yesus Kristus atau Allah Tritunggal Mahakudus yang berlawanan dengan pandangan Gereja (misal. orang-orang Yahudi, Muslim, dsb.). Konsili Florence mendefinisikan secara khidmat bahwa siapa pun yang memiliki pandangan yang berlawanan dengan pandangan Gereja tentang Tuhan kita dan Allah Tritunggal (misal. orang-orang Yahudi) dikutuk dan ditolak! Catatan: Konsili Florence tidak semata-mata berkata bahwa *pandangan yang berlawanan tentang Tuhan kita* ditolak, tetapi bahwa individu tersebut (misal. orang Yahudi itu) ditolak. Dogma ini bersumber dari kebenaran yang secara spesifik diwahyukan oleh Tuhan kita di dalam Kitab Suci.

Matius 10:33- "Tetapi **barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga.**"

Kata "menyangkal" berarti menolak. Orang yang menyangkal Tuhan kita ditolak oleh-Nya. Tetapi di dalam *Dekret tentang Agama-Agama Non-Kristiani*, Vatikan II justru mengajarkan hal yang sama sekali berlawanan.

Deklarasi Vatikan II, *Nostra Aetate* (#4):

“Walaupun Gereja adalah umat Allah yang baru, namun **orang-orang Yahudi tidak boleh digambarkan sebagai ditolak atau dikutuk oleh Allah**, seakan-akan hal itu berasal dari Kitab Suci.”³

Vatikan II menyangkal kebenaran yang diwahyukan secara ilahi di dalam Matius 10:33, yang didefinisikan secara khidmat oleh Konsili Florence. Ajaran Vatikan II jelas merupakan bidah.

Tetapi bidah tersebut menjadi lebih buruk jika seseorang mempertimbangkannya dengan lebih rinci. Jika anda meragukan bidah ini, pertimbangkan hal berikut:

Vatikan II vs. Konsili Dogmatis Florence

<p>Nostra Aetate #4 dari Vatikan II: “... <u>orang-orang Yahudi tidak boleh digambarkan sebagai ditolak atau dikutuk oleh Allah</u> ...”</p> <p>Vatikan II, Nostra Aetate #4, Latin Orisinal: “...Iudaei tamen neque ut a Deo reprobati neque ut maledicti exhibeantur...”⁴</p>	<p>Konsili Dogmatis Florence: “<u>Maka, semua orang yang percaya akan pandangan-pandangan yang bertentangan atau berlawanan</u>, Gereja mengutuk, menolak, menganatemakan, dan mencela mereka sebagai terasing dari tubuh Kristus yang adalah Gereja.”</p> <p>Konsili Florence dalam bahasa Latin: “Quoscunque ergo adversa et contraria sentientes damnat, reprobat et anathematizat et a Christi corpore, quod est ecclesia, alienos esse denuntiat.”⁵</p>
---	--

Untuk membuat deklarasi dogmatis yang infalibel bahwa Gereja menolak semua orang yang memiliki pandangan yang berlawanan terhadap iman akan Tuhan kita atau Allah Tritunggal, **Konsili Florence di dalam bahasa Latin orisinalnya menggunakan kata “reprobat”, yang berarti “menolak”**. Kata ini berasal dari kata kerja Latin *reprobo*, yang berarti “Saya menolak” atau “mengutuk”.

Tetapi kenyataan yang sungguh menakjubkan adalah demikian: Di dalam *Nostra Aetate* #4 (Dekret Vatikan II tentang Agama-Agama Non-Kristiani), untuk menyatakan hal yang sepenuhnya berlawanan, Vatikan II menggunakan kata kerja yang sama! Vatikan II menggunakan “reprobat”, **yang merupakan partisip perfek pasif dari reprobo – kata kerja yang sama yang digunakan oleh Konsili Florence! Hal ini berarti Vatikan II dan Konsili Florence sedang berbicara tentang hal yang persis sama – keduanya menggunakan kata kerja yang sama – dan keduanya mengajarkan hal yang sama sekali berlawanan!** Gereja Katolik mendefinisikan bahwa Gereja me-*reprobat*-kan (menolak) semua individu (orang Yahudi, dsb.) yang berpendapat secara berlawanan dengan Iman akan Kristus atau Allah Tritunggal. Vatikan II mengatakan bahwa para Yahudi tidak boleh digambarkan sebagai “*reprobat*” (yakni, telah ditolak). Vatikan II hampir tidak dapat menentang dogma Katolik dengan lebih persis!

Tidak mungkin ada keraguan bahwa Vatikan II menentang ajaran dogmatis dari Konsili Florence. Walaupun terdapat banyak bidah yang terang-terangan di dalam Vatikan II, seperti yang kita akan lihat, seperti yang kita akan lihat, bidah ini adalah bidah yang paling spesifik. Seseorang yang menyangkal bahwa Vatikan II mengajarkan ajaran sesat, di hadapan fakta-fakta ini, hanyalah seorang pendusta.

Bidah di dalam Deklarasi Vatikan II *Nostra Aetate* adalah fondasi teologis untuk ajaran Vatikan II di zaman ini tentang orang-orang Yahudi. Itulah alasan bahwa Vatikan pada masa kini menerbitkan buku-

buku yang mengajarkan bahwa para Yahudi sama sekali bebas untuk hidup seakan-akan Kristus belum datang. Itulah alasan bahwa sekte Vatikan II mengajarkan bahwa Perjanjian yang Lama tetap sah. Itulah alasan mengapa Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI melakukan perjalanan-perjalanan ke Sinagoga dalam upaya untuk memberikan validitas kepada agama Yahudi, yang akan kita lihat.

Bidah-Bidah Utama yang Lain dari Vatikan II

Sekarang kami akan membahas bidah-bidah lain yang ditemukan di dalam dokumen-dokumen Vatikan II berikut:

1. *Unitatis Redintegratio* – Dekret tentang Ekumenisme
2. *Orientalium Ecclesiarum* – Dekret tentang Gereja Katolik Timur
3. *Lumen Gentium* – Konstitusi “Dogmatis” tentang Gereja
4. *Dignitatis Humanae* – Deklarasi tentang Kebebasan Beragama
5. *Ad Gentes* – Dekret tentang Aktivitas Misionaris
6. *Nostra Aetate* – Dekret tentang Agama-Agama Non-Kristiani
7. *Gaudium et Spes* – Konstitusi Gereja di dalam Dunia Modern
8. *Sacrosanctum Concilium* – Konstitusi tentang Liturgi Kudus

Ajaran-ajaran sesat di dalam tiap Dokumen

1. *Unitatis Redintegratio* - Dekret Vatikan II tentang Ekumenisme



Dokumen Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* #1:

“Bagaimanapun, hampir semua orang, walaupun dengan cara yang berbeda-beda, merindukan Gereja Allah yang satu, Gereja yang sungguh universal itu yang memiliki misi untuk mengonversikan seluruh dunia kepada Injil, agar dunia dapat memperoleh keselamatan, demi kemuliaan Allah.”⁶

Pada permulaan dari dokumennya, *Dekret tentang Ekumenisme*, Vatikan II mengajarkan bahwa hampir semua orang merindukan suatu Gereja yang sungguh universal. Gereja manakah yang sungguh universal itu, yang memiliki misi untuk mengonversikan dunia kepada Injil? Gereja itu tentunya adalah Gereja Katolik, yang merupakan satu-satunya Gereja Kristus yang sejati. Lantas, apakah yang sedang dibicarakan oleh Vatikan II ini? Mengapa Vatikan II mengajarkan bahwa hampir semua orang *merindukan* Gereja Kristus yang sungguh universal itu, walaupun sebenarnya kita sudah memiliki Gereja semacam itu? Jawabannya: Vatikan II mengajarkan bahwa orang-orang harus *merindukan* Gereja Katolik

yang sejati karena menurut ajaran Vatikan II, Gereja tersebut belum ada! Bagi orang-orang yang ragu bahwa di sini, Vatikan II menyangkal adanya Gereja Katolik, kami akan mengutip interpretasi Yohanes Paulus II sendiri tentang paragraf ini.

Yohanes Paulus II, *Homili*, 5 Des. 1996, berbicara tentang doa bersama orang-orang non-Katolik: “Sewaktu kita berdoa bersama, kita melakukannya dengan kerinduan ‘bahwa akan ada Gereja Allah yang satu dan kelihatan, **Gereja yang sungguh universal** dan yang diutus kepada seluruh dunia agar dunia dapat berkonversi kepada Injil dan oleh karena itu memperoleh keselamatan, demi kemuliaan Allah.’ (*Unitatis Redintegratio*, 1.)”

Di sini kita melihat bahwa Yohanes Paulus II sendiri menegaskan bahwa kerinduan akan Gereja Allah yang satu dan kelihatan adalah kerinduan di kedua belah pihak – Katolik dan non-Katolik. Maknanya adalah bahwa di dalam *Dekret tentang Ekumenisme*-nya (yang dikutip oleh Yohanes Paulus II), Vatikan II memang merindukan Gereja Allah yang satu dan universal. Dengan demikian, Vatikan II menyangkal kenyataan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja Kristus yang satu dan universal.

Unitatis Redintegratio juga menegaskan bahwa semua orang-orang yang sudah dibaptis, yang mengaku “Kristen” berada di dalam persekutuan dengan Gereja dan memiliki hak untuk menyandang nama Kristen, tanpa menyebutkan sama sekali bahwa mereka perlu berkonversi kepada iman Katolik untuk memperoleh keselamatan.

Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* #3:

“Sebab manusia yang percaya akan Kristus dan telah dibaptis secara valid berada di dalam persekutuan dengan Gereja Katolik walaupun persekutuan ini tidak sempurna. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai derajat antara mereka dan Gereja Katolik – baik dalam hal doktrin maupun terkadang dalam hal disiplin, atau mengenai struktur Gereja – memang menciptakan banyak hambatan, yang terkadang merupakan hambatan-hambatan yang serius terhadap persekutuan gerejawi yang penuh. Gerakan ekumenis berjuang untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. **Tetapi kendati hambatan-hambatan tersebut, tetaplah benar adanya bahwa semua orang yang telah dibenarkan oleh iman yang diterima di dalam Pembaptisan diinkorporasikan ke dalam Kristus, dan memiliki hak untuk menyandang nama Kristen, dan oleh karena itu, mereka secara benar diterima sebagai saudara-saudara oleh anak-anak Gereja Katolik.”⁷**

Perhatikan: Vatikan II mengajarkan bahwa para anggota sekte Protestan dan skismatis berada di dalam persekutuan dengan Gereja Katolik (walaupun persekutuan itu tidak sempurna), dan merupakan saudara-saudara dari Gereja yang sama, serta memiliki hak untuk menyandang nama Kristen. Gereja Katolik, sebaliknya, mengajarkan bahwa mereka berada di luar persekutuan Gereja dan *terasing* dari umatnya. Ajaran Gereja Katolik ini menentang secara langsung ajaran Vatikan II:

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“Adat Gereja selalu sama, dan juga diteguhkan oleh putusan semufakat para Bapa yang kudus. **Mereka tentunya terbiasa menganggap siapa saja yang telah menyimpang sesedikit apa pun dari doktrin yang diajukan oleh Magisterium otoritatif, sebagai orang yang sama sekali bukan bagian dari persekutuan Katolik dan terasing dari Gereja.**”⁸

Kutipan berikut berasal dari sebuah artikel yang terdapat di dalam publikasi yang dibaca banyak orang dan disetujui oleh sekte Vatikan II, *St. Anthony Messenger* [*Utusan St. Antonius*]. Kita dapat melihat bagaimana publikasi yang “disetujui” ini memahami ajaran Vatikan II dalam *Dekret tentang Ekumenisme* Vatikan II.

Renee M. Lareau, "Vatican II for Gen-Xers {Vatikan II untuk Generasi X}," St. Anthony Messenger, November 2005, hal. 25:

"Unitatis Redintegratio (Dekret tentang ekumenisme) dan Nostra Aetate (Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani) mempertunjukkan perubahan-perubahan yang menonjol dalam sikap-sikap Gereja terhadap iman-iman yang lain. Jika kita mempertimbangkan institusi ini yang pada suatu kala picik, yang dahulunya menekankan bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja dan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja Kristus yang satu dan sejati, **keterbukaan pikiran yang merupakan ciri-ciri dari ajaran-ajaran ini sangatlah menakjubkan.** **Unitatis Redintegratio menegaskan bahwa Gereja mengikutsertakan semua orang Kristen dan tidak terbatas hanya kepada Gereja Katolik,** sedangkan *Nostra Aetate* mengakui bahwa kebenaran dan kesucian agama-agama non-Kristiani merupakan karya dari Allah benar yang esa dan yang sama."⁹

Apakah Renee salah mengerti Vatikan II? Tidak, kami baru saja menunjukkan bahwa *Unitatis Redintegratio* memang mengajarkan hal yang satu ini. Sekarang kita akan melihat bahwa dekret ini menentang bahwa Gereja sepenuhnya Katolik dan menegaskan bahwa sekte-sekte yang telah disebutkan memiliki keselamatan.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* (#4):

"Bagaimanapun, perpecahan-perpecahan antara para umat Kristen mencegah Gereja untuk mewujudkan secara nyata Katolisitas yang penuh, yang merupakan ciri khas Gereja, di dalam diri para putra-putrinya yang, walaupun dijadikan miliknya oleh pembaptisan, tetap terpisahkan dari persekutuan yang penuh dengan Gereja. Di samping itu, Gereja sendiri merasakan kesulitan yang lebih besar untuk mengungkapkan di dalam kehidupannya yang riil segenap Katolisitasnya di dalam semua aspeknya."¹⁰

Di sini, di dalam #4 dari *Dekret tentang Ekumenisme* yang sama, Vatikan II menyangkal kenyataan bahwa Gereja Kristus sepenuhnya Katolik! Jika anda percaya akan ajaran Vatikan II ini, anda bahkan tidak akan dapat berdoa Aku Percaya: "Aku percaya akan... Gereja Katolik yang kudus." Anda harus berkata "Aku percaya akan Gereja yang tidak sepenuhnya Katolik." Tetapi mengapa Vatikan II mengajukan suatu bidah yang sedemikian konyolnya? Terdapat suatu alasan. Arti kata Katolik adalah "universal". Seperti yang telah kita lihat, Vatikan II menolak bahwa Gereja Katolik adalah Gereja Kristus yang universal dengan mengajarkan bahwa semua orang *merindukan* Gereja yang universal, seolah-olah Gereja semacam itu tidak ada.

"Kardinal" Ratzinger, *Dominus Iesus* #17, disetujui oleh Anti-Paus Yohanes Paulus II, 6 Agustus 2000: "Maka, **Gereja Kristus hadir dan juga beroperasi di dalam Gereja-Gereja ini, walaupun mereka tidak memiliki persekutuan yang penuh** dengan Gereja Katolik karena mereka tidak menerima doktrin Katolik tentang Keutamaan [Kepausan], yang, seturut kehendak Allah, dimiliki dan dilaksanakan oleh Uskup Roma secara objektif di atas segenap Gereja."¹¹

Agama Vatikan II berpendapat bahwa Gereja Kristus lebih besar daripada Gereja Katolik. Karena *Dekret tentang Ekumenisme* dari Vatikan II menyangkal Gereja Katolik sebagai Gereja Kristus yang Universal dengan *merindukan* kedatangan Gereja semacam itu, **maka dari itu, Vatikan II secara logis hendak mengajarkan bahwa "Gereja" (yakni, Gereja Katolik universal) tidak mampu mewujudkan Katolisitas/keuniversalannya, akibat "perpecahan-perpecahan antara para umat Kristen"**. Dalam kata lain, Vatikan II secara jelas mengajarkan bahwa perpecahan-perpecahan antara sekte-sekte Protestan yang tidak terhitung jumlahnya, sekte-sekte Skismatis Timur dan Gereja Katolik mencegah

Gereja yang universal (di dalam mana kita semua adalah anggotanya, menurut Vatikan II) untuk secara penuh mewujudkan Katolisitasnya (universalitasnya) yang sejati.

Semua ini merupakan suatu penegasan yang pasti bahwa Vatikan II mengajarkan bahwa sekte-sekte bidah dan skismatis merupakan bagian dari Gereja Kristus. **Perkataan Vatikan II bahwa universalitas Gereja Kristus menjadi cacat akibat perpecahan-perpecahan antara sekte-sekte ini tidak akan masuk akal seandainya Vatikan II tidak berpendapat bahwa sekte-sekte ini merupakan bagian Gereja Kristus.** Setelah menjelaskan hal tersebut, kami akan mengutip Paus Klemens VI dan Paus Leo XIII untuk membantah bidah Vatikan II yang jahat ini.

Paus Klemens VI, *Super quibusdam*, 20 September 1351:

“Kami bertanya: pertama, bilamana anda dan Gereja orang-orang Armenia yang tunduk kepada anda, percaya bahwa semua orang yang di dalam pembaptisan telah menerima iman Katolik yang sama, dan yang sesudahnya telah menarik diri dan akan menarik diri di masa depan dari persekutuan **GEREJA ROMA YANG SAMA INI, SATU-SATUNYA GEREJA YANG KATOLIK**, adalah orang-orang skismatis dan bidah, jika mereka bersikeras untuk tetap terpisah dari iman Gereja Roma ini.”¹²

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“Adat Gereja selalu sama, dan juga diteguhkan oleh putusan semufakat para Bapa yang kudus. **MEREKA TENTUNYA TERBIASA MENGANGGAP SIAPA SAJA YANG TELAH MENYIMPANG SESEDIKIT APA PUN DARI DOKTRIN YANG DIAJUKAN OLEH MAGISTERIUM OTORITATIF, SEBAGAI ORANG YANG SAMA SEKALI BUKAN BAGIAN DARI PERSEKUTUAN KATOLIK DAN TERASING DARI GEREJA.**”¹³

Seperti yang kita bisa lihat, sewaktu para bidah meninggalkan Gereja Katolik, mereka tidak merusak universalitas ataupun Katolisitas Gereja. Mereka sederhananya meninggalkan Gereja. Tetapi hal itu tidak demikian adanya menurut *Dekret tentang Ekumenisme Vatikan II*:

Michael J. Daley, “*The Council’s 16 Documents [16 Dokumen Konsili]*,” *St. Anthony Messenger*, Nov. 2005, hal. 15:

“Dekret tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*) menghendaki pulihnya kesatuan, bukan hanya semata-mata suatu pemulangan kepada Roma, antara semua umat Kristen. **Dekret itu mengakui bahwa kedua belah pihak patut dipersalahkan atas perpecahan-perpecahan di dalam sejarah** dan memberikan panduan-panduan untuk kegiatan-kegiatan ekumenis.”¹⁴

Menurut komentator ini, Vatikan II mengajarkan bahwa para Protestan dan skismatis bukanlah yang bersalah karena mereka telah meninggalkan Gereja Katolik; kedua belah pihaklah yang patut dipersalahkan. Apakah Daley salah mengerti Vatikan II? Tidak, Vatikan II memang mengajarkan hal ini lewat pernyataan yang mengejutkan berikut:

Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* #3:

“Anak-anak yang terlahir di dalam Komunitas-Komunitas ini dan tumbuh besar dalam iman akan Kristus tidak dapat dituduh atas dosa perpisahan, dan Gereja Katolik merangkul mereka sebagai saudara-saudara, dengan rasa hormat dan kasih persaudaraan.”
(http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html)

Seseorang harus mempertimbangkan pernyataan ini secara cermat untuk secara penuh memahami niat jahatnya. Tanpa penjelasan atau pengecualian, Vatikan II mengeluarkan sebuah

pernyataan umum dan memberi alasan untuk dosa perpisahan (yaitu bidah dan skisma) kepada semua yang, terlahir di dalam komunitas Protestan dan skismatis, tumbuh besar di dalamnya 'memercayai Kristus'. Hal ini luar biasa sesatnya. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menyalahkan seorang Protestan mana pun karena ia adalah seorang bidah, tidak peduli betapa anti-Katoliknya orang tersebut, jika ia telah terlahir di dalam sekte tersebut! Hal ini menentang secara langsung ajaran Katolik, seperti yang kita lihat (contoh, Leo XIII). Semua orang yang menolak bahkan satu dogma dari Iman Katolik adalah bidah dan bersalah karena mereka memotong diri mereka sendiri dari Gereja yang sejati.

Mari berpindah haluan kepada #3 dari *Dekret tentang Ekumenisme* Vatikan II:

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* #3:

"Di samping itu, dari antara elemen-elemen dan karunia-karunia yang berharga yang bersama-sama membangun dan memberikan hidup kepada Gereja sendiri, dapat berada di luar batasan-batasan yang kelihatan dari Gereja Katolik: sabda Allah yang tertulis; kehidupan rahmat; iman, harapan dan kasih, bersama dengan karunia-karunia interior dari Roh Kudus, dan elemen-elemen yang kelihatan pula."¹⁵

Di sini kita menemukan lebih banyak bidah di dalam #3 dari *Dekret tentang Ekumenisme*. Dokumen ini menyatakan bahwa "kehidupan rahmat" (rahmat penyucian/pembenaran) berada di luar batasan-batasan yang kelihatan dari Gereja Katolik. Ajaran ini bertentangan secara langsung dengan ajaran khidmat dari Paus Bonifasius VIII di dalam surat Bulla *Unam Sanctam*.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

"Terdesak oleh iman, Kami diwajibkan percaya dan mempertahankan bahwa Gereja itu Satu, Kudus, Katolik dan juga Apostolik. Dengan teguh Kami **percaya akan Gereja itu** dan dengan sederhana **Kami mengakui** bahwa **di luar dirinya tidak ada keselamatan maupun pengampunan dosa**, sebagaimana yang diserukan oleh Mempelai dalam Kidung Agung (VI, 8): 'Dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku.'¹⁶

Vatikan II menentang dogma bahwa tidak terdapat pengampunan dosa di luar Gereja Katolik dengan menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kehidupan rahmat (termasuk pengampunan dosa) di luar Gereja Katolik. Juga terdapat lebih banyak bidah di dalam bagian yang sama dari *Dekret tentang Ekumenisme*. Vatikan II secara blak-blakan menyatakan bahwa komunitas-komunitas yang telah dideskripsikannya merupakan jalan keselamatan.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* (#3):

"Itulah sebabnya, walaupun kami percaya bahwa gereja-gereja dan komunitas-komunitas yang terpisahkan tersebut mengalami kekurangan dalam hal-hal tertentu, sama sekali bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki makna dan nilai dalam misteri keselamatan. Sebab Roh Kristus tidak menolak untuk menggunakan mereka sebagai sarana keselamatan yang kemujarabannya berasal dari kepenuhan rahmat dan kebenaran yang telah dipercayakan kepada Gereja Katolik."¹⁷

Ini adalah salah satu bidah yang terburuk dari Vatikan II. Hal ini merupakan penolakan dogma Di Luar Gereja Katolik Tidak Terdapat Keselamatan.

Paus St. Pius X, *Editae saepe* (#29), 26 Mei 1910:

"**Hanya Gereja sendirilah** yang memiliki bersama dengan magisteriumnya kuasa untuk memerintah dan menyucikan umat manusia. Melalui para pelayannya dan hambanya (masing-

masing dengan tugas dan jabatannya), **Gereja menganugerahkan kepada manusia sarana keselamatan yang pantas dan yang diperlukan.**"¹⁸

Paus Eugenius IV, Konsili Florence, "*Cantate Domino*," 1441, *ex cathedra*:

"Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa **'semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya'**, [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka"¹⁹

Di dalam dokumennya, *Dekret tentang Ekumenisme*, Vatikan II juga mengajarkan bahwa orang-orang non-Katolik memberikan kesaksian akan Kristus dengan menumpahkan darah mereka. Paragraf berikut menunjukkan bahwa terdapat santo-santa dan martir-martir untuk Kristus di dalam Gereja-Gereja non-Katolik, yang merupakan suatu bidah.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* #4:

"Di sisi lain, para umat Katolik harus dengan penuh sukacita mengakui dan menghargai karunia-karunia yang sungguh bersifat Kristiani yang berasal dari warisan kita bersama dan yang ditemukan di antara saudara-saudari kita yang terpisahkan. Baik dan bermanfaat adanya untuk mengakui kekayaan Kristus dan perbuatan-perbuatan baik di dalam kehidupan orang-orang lain yang memberikan kesaksian akan Kristus, bahkan yang terkadang sampai menumpahkan darah mereka."²⁰

Dengan mendasarkan dirinya sendiri di atas pengajaran ini, Yohanes Paulus II mengulangi dan menguraikan bidah ini banyak kali.

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#1), 25 Mei 1995:

"Kesaksian yang pemberani dari **begitu banyak martir dari abad kita ini, termasuk para anggota dari Gereja-Gereja dan Komunitas-Komunitas gerejawi yang tidak bersekutu secara penuh dengan Gereja Katolik**, memberikan semangat yang baru kepada panggilan Konsili itu dan mengingatkan kita akan kewajiban kita untuk mendengarkan dan mempraktikkan nasihatnya."²¹

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#84), 25 Mei 1995:

"Walaupun dengan cara yang tidak kelihatan, persekutuan antara Komunitas-Komunitas kita, yang walaupun belum merupakan persekutuan yang penuh, sungguh dilandasi secara kokoh oleh persekutuan yang penuh dari para kudus – yakni, orang-orang yang pada akhir hidup mereka setia kepada rahmat, dan berada di dalam persekutuan bersama Kristus di dalam kemuliaan. ***Santo-santa ini* berasal dari seluruh Gereja dan Komunitas Gerejawi yang memberikan kepada mereka jalan masuk ke dalam persekutuan keselamatan.**"²²

Gereja Katolik mengajarkan secara dogmatis bahwa di luar Gereja tidak terdapat martir Kristiani.

Paus Pelagius II, surat (2) *Dilectionis vestrae*, 585:

"Mereka yang tidak berkehendak untuk setuju dengan Gereja Allah, tidak dapat tetap berada bersama Allah; walaupun mereka terbakar karena dicampakkan ke dalam lidah-lidah dan bara-bara api, atau walaupun mereka menyerahkan hidup mereka dengan dicampakkan kepada binatang-binatang buas, **tidak akan ada mahkota iman untuk mereka, melainkan hukuman atas ketidakberimanan**, tidak akan ada suatu hasil yang mulia (dari kebajikan rohani),

melainkan kehancuran akibat hilangnya harapan. Walaupun orang semacam itu dibunuh; ia tidak dapat dimahkotai.”²³

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, Cantate Domino*, Sesi 11, 4 Februari 1442:

” ... **tidak seorang pun** dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, **walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus**, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik.”²⁴

Di dalam dokumennya, *Dekret tentang Ekumenisme*, Vatikan II juga mengajarkan bahwa para bidah dan skismatis Timur membantu Gereja bertumbuh.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* (#13-15):

“Kita sekarang mengalihkan perhatian kita kepada kedua jenis perpecahan utama yang telah menimpa jubah Yesus yang tak berjahit. Perpecahan yang pertama terjadi di Dunia Timur, sewaktu rumusan-rumusan dogmatis dari konsili Efesus dan Kalsedon diperdebatkan, dan di kemudian hari pada waktu perpecahan menimpa persekutuan gerejawi antara patriarkat-patriarkat timur dan Takhta Roma ... Semua orang mengetahui betapa besarnya cinta para umat Kristen dari dunia timur dalam hal pelaksanaan liturgi kudus ... Maka, melalui perayaan Ekaristi Kudus di dalam masing-masing Gereja ini, Gereja Allah dibangun dan bertumbuh, dan melalui konselebrasi, persekutuan mereka yang satu dengan yang lainnya dipertunjukkan.”²⁵

Gereja Katolik mengajarkan bahwa para bidah adalah gerbang-gerbang Neraka.

Paus Vigilius, *Konsili Konstantinopel II*, 553:

“Setelah membahas perkara-perkara ini dengan amat saksama, Kami mengingat apa yang telah dijanjikan tentang Gereja yang kudus dan Ia yang berkata **bahwa pintu gerbang Neraka tidak akan berjaya melawannya, (Kami memahami pintu gerbang Neraka sebagai lidah-lidah yang mematikan dari para bidah)** ... dan oleh karena itu Kami menganggap lidah-lidah yang tak terkendali milik para bidah dan karya tulis mereka yang sesat sebagai sekutu dari iblis, bersama dengan para bidah sendiri yang telah berteguh di dalam bidah mereka bahkan sampai datangnya ajal.”²⁶

Paus St. Leo IX, *In terra pax hominibus*, 2 Sep. 1053, kepada “Bapa” Ortodoks Timur, Mikhael Cerularius, Bab 7:

“Gereja yang kudus yang dibangun di atas sebuah batu karang, yaitu Kristus, dan di atas *Petrus* atau Kefas, putra Yohanes yang dahulunya disebut Simon, karena **oleh pintu gerbang Neraka, yakni, oleh pertentangan-pertentangan para bidah** yang menuntun orang yang angkuh kepada kehancuran, Gereja tidak akan pernah ditaklukkan.”²⁷

Suatu bidah lain yang menonjol di dalam Dekret Ekumenisme Vatikan II adalah ungkapan rasa hormat tanpa henti kepada para anggota dari agama-agama non-Katolik.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* #3:

“Tetapi pada abad-abad selanjutnya, timbullah perselisihan-perselisihan yang jauh lebih luas dan komunitas-komunitas besar menjadi terpisahkan dari persekutuan yang penuh dari Gereja Katolik – sering kali, kedua belah pihak patut dipersalahkan atas perselisihan-perselisihan dan perpisahan tersebut. **Anak-anak yang terlahir di dalam Komunitas-Komunitas ini dan tumbuh besar dalam iman akan Kristus tidak dapat dituduh atas dosa perpisahan**, dan Gereja Katolik merangkul mereka sebagai saudara-saudara, dengan rasa hormat dan kasih persaudaraan.”²⁸

Gereja Katolik tidak memandang para anggota dari agama-agama non-Katolik dengan rasa hormat. Gereja mengharapkan dan berupaya agar mereka berkonversi, tetapi Gereja mencela dan mengutuk sebagai para anggota sekte bidah orang-orang yang menolak ajaran Katolik:

Paus Inosensius III, *Konsili Lateran IV*, 1215, Konstitusi 3, Tentang Bidah:

“Kami mengekskomunikasikan dan mengutuk setiap bidah yang muncul melawan iman yang kudus, ortodoks dan Katolik yang telah kami jelaskan di atas. Kami mengecam semua kaum bidah, apa pun nama yang mereka sandang. Memang mereka memiliki wajah yang berbagai macam, tetapi ekor mereka terikat bersama sebagaimana mereka sama adanya di dalam keangkuan.”²⁹

Paus Pelagius II, surat (1) *Quod ad dilectionem*, 585:

“Tetapi barangsiapa menyarankan atau memercayai atau dengan gegabah mengajarkan hal yang berlawanan dengan iman ini, hendaknya ia mengetahui bahwa ia dikecam dan juga dikutuk menurut pendapat para Bapa yang sama.”³⁰

Konsili Konstantinopel I, 381, Kanon 1:

“Setiap bidah harus dikutuk dan terutama bidah dari kaum Eunomian atau Anomomean, dari kaum Arian atau Eudoksian, dari kaum Semi-Arian atau Pneumatomachi, dari kaum Sabellian, dari kaum Marcellian, dari kaum Photinian dan dari kaum Apollinarian.”³¹

Dekret tentang Ekumenisme dari Vatikan II juga mengajarkan bahwa di dalam perkara-perkara teologi, kita harus melakukan diskusi bersama orang-orang non-Katolik secara sederajat.

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* #9:

“Kita harus mengenal pandangan dari saudara-saudara kita, sahabat-sahabat Kristen yang terpisahkan ... Untuk mencapai tujuan ini, pertemuan-pertemuan antara kedua belah pihak sangatlah bernilai – terutama untuk mendiskusikan masalah-masalah teologi – di mana masing-masing pihak dapat melakukan diskusi satu dengan yang lain secara sederajat, dengan syarat bahwa orang-orang yang mengambil bagian di dalam pertemuan tersebut di bawah panduan dari pengawas mereka sungguh-sungguh kompeten.”³²

Mohon perhatikan bahwa perkataan dari *Dekret tentang Ekumenisme* Vatikan II ini sungguh secara spesifik dikecam oleh ensiklik Paus Pius XI melawan ekumenisme. Vatikan II menganjurkan agar kita “melakukan diskusi” dengan para bidah secara sederajat, sedangkan Paus XI menjelaskan bahwa para bidah hendak “melakukan diskusi” bersama Gereja Roma, tetapi hanya dalam “derajat kedudukan yang sama dan setara”! Sewaktu seseorang membaca betapa spesifiknya Vatikan II menentang apa yang dahulu diajarkan oleh Magisterium, seseorang harus bertanya: apakah Setan sendiri yang menulis dokumen-dokumen Vatikan II?

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#7), 6 Jan. 1928, berbicara tentang para bidah:

“Bagaimanapun, mereka menyatakan bahwa mereka bersedia untuk melakukan diskusi dengan Gereja Roma, tetapi dalam derajat kedudukan yang sama dan setara...”³³

2. *Orientalium Ecclesiarum* – Dekret Vatikan II tentang Gereja Katolik Timur



Dekret Vatikan II *Orientalium Ecclesiarum* membahas gereja-gereja Katolik timur. Dekret ini juga membahas sekte-sekte Skismatis Timur, yang disebut-sebut sebagai gereja-gereja “Ortodoks” non-Katolik. Untuk membahas para “Ortodoks” di dalam dekret ini, Vatikan II memberikan salah satu bidahnya yang paling besar.

Dokumen Vatikan II, *Orientalium Ecclesiarum* #27:

“Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip di atas, sakramen Tobat, Ekaristi Kudus, dan Pengurapan Orang Sakit boleh diberikan kepada umat Kristiani dari Gereja Timur yang dalam itikad baik terpisah dari Gereja Katolik, jika mereka membuat permohonan tersebut menurut kehendak mereka sendiri dan memiliki disposisi yang layak.”³⁴

Selama 20 abad, Gereja Katolik mengajarkan secara konsisten bahwa para bidah tidak dapat menerima sakramen. Ajaran ini bersumber dari dogma bahwa di luar Gereja Katolik tidak terdapat pengampunan dosa, yang didefinisikan oleh Paus Bonifasius VIII. Ajaran itu juga dilandasi oleh dogma bahwa sakramen-sakramen hanya berguna untuk keselamatan kepada mereka yang berada di dalam Gereja Katolik, seperti yang didefinisikan oleh Paus Eugenius IV.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

“Terdesak oleh iman, Kami diwajibkan percaya dan mempertahankan bahwa Gereja itu Satu, Kudus, Katolik dan juga Apostolik. Dengan teguh Kami percaya akan Gereja itu dan dengan sederhana Kami mengakui bahwa di luar dirinya **tidak ada keselamatan maupun pengampunan dosa**, sebagaimana yang diserukan oleh Mempelai dalam Kidung Agung (VI, 8): ‘Dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku.’”³⁵

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, “*Cantate Domino*,” 1441, *ex cathedra*:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa ‘semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,’ [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya **sehingga hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalamnyalah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan**, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah

dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik.”³⁶

Hanya kepada mereka yang bertekun di dalam Gereja Katoliklah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan. Ini adalah suatu dogma! Tetapi dogma ini ditolak oleh ajaran Vatikan II yang tercela, yang menyatakan bahwa adalah suatu hal yang diizinkan untuk memberikan Komuni Kudus kepada mereka yang tidak bertekun di dalam Gereja Katolik. Di sepanjang sejarah, para Paus telah menyatakan bahwa orang-orang non-Katolik terkutuk jika mereka menerima Komuni Kudus di luar Gereja Katolik.

Paus Pius VIII, *Traditi Humilitati* (#4), 24 Mei 1829:

“Hieronimus dahulu terbiasa mengungkapkannya demikian: **barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini akan binasa seperti mereka yang pada waktu air bah datang tidak berada bersama dengan Nuh di dalam bahtera.**”³⁷

Paus Gregorius XVI, *Commisum divinitus* (#11), 17 Mei 1835:

” ... barangsiapa berani meninggalkan kesatuan Petrus mungkin memahami bahwa ia tidak lagi mengambil bagian di dalam misteri ilahi ... **‘Barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini adalah orang fasik.**”³⁸

Paus Pius IX, *Amantissimus* (#3), 8 April 1862:

” ... **barangsiapa bukan anggota Gereja, dan memakan Anak Domba, telah menjadi cemar.**”³⁹

Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI mengulangi dan mendedahkan bidah Vatikan ini banyak kali. Yohanes Paulus II mengajarkan bidah ini secara jelas di dalam Kitab Hukum Kanoniknya yang baru (Kanon 844.3-4), di dalam *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme* (#122-125) dan di dalam katekismusnya yang baru (#1401). Ia juga membuat banyak rujukan kepada bidah ini di dalam pidato-pidatonya.

Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*; 9 Agustus 1995:

“**Sehubungan dengan aspek-aspek komuni antaragama**, Pedoman Ekumenis yang terkini menegaskan dan menyatakan secara persis segala hal yang telah dikatakan oleh Konsili tersebut: yaitu, **bahwa komuni antaragama tertentu diperbolehkan, karena Gereja-Gereja Timur memiliki sakramen-sakramen sejati**, terutama imamat dan Ekaristi.”

“Mengenai hal yang sensitif ini, instruksi-instruksi yang khusus telah dikeluarkan, yang menyatakan bahwa bilamana seorang Katolik mengalami ketidakmungkinan untuk mendapat pertolongan dari seorang imam Katolik, ia boleh menerima sakramen Tobat, Ekaristi, dan Pengurapan Orang Sakit dari pelayan Gereja Timur (Pedoman, n. 123). Sebaliknya, **para pelayan Katolik dapat secara licit memberikan sakramen Tobat, Ekaristi, dan Pengurapan Orang Sakit kepada para umat Kristiani dari Gereja Timur yang meminta sakramen-sakramen tersebut.**”

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#48), 25 Mei 1995:

“Pengalaman penggembalaan menunjukkan bahwa sehubungan dengan saudara-saudara kita dari Timur, berbagai keadaan yang dialami oleh individu-individu harus dan dapat dipertimbangkan, sejauh mana tidak mengancam kesatuan Gereja atau tidak melibatkan risiko-risiko yang tidak dapat ditolerir, **tetapi di mana keselamatan sendiri serta faedah rohani bagi jiwa-jiwa menghadapi masalah yang mendesak.** Maka, sehubungan dengan keadaan-keadaan khusus yang menyangkut waktu, tempat, dan perorangan, Gereja Katolik telah sering memeluk

dan sekarang memeluk suatu kebijakan yang lebih lunak, dengan memberikan kepada semua orang sarana keselamatan dan suatu teladan kasih antara para umat Kristiani **melalui partisipasi di dalam sakramen-sakramen dan di dalam fungsi-fungsi dan benda-benda sakral lainnya ... Penghargaan terhadap implikasi gerejawi dari perihal berbagi sakramen, terutama Ekaristi Kudus, tidak pernah boleh berkurang.**"⁴⁰

Terdapat tiga hal yang menonjol di dalam paragraf ini: 1) Yohanes Paulus II secara resmi meminta dilakukannya hal berbagi sakramen, terutama Ekaristi Kudus; 2) ia mencoba untuk membenarkan hal ini dengan menggunakan alasan "faedah rohani bagi jiwa-jiwa", yang berarti bahwa ia secara langsung menyangkal definisi Paus Eugenius IV tentang bagaimana perihal menerima sakramen-sakramen di luar Gereja tidak berguna untuk keselamatan; 3) **Yohanes Paulus II mengingatkan kita agar tidak pernah melupakan "implikasi gerejawi" dari perihal berbagi sakramen** – implikasinya adalah bahwa para bidah dan skismatis ini, dengan siapa mereka berbagi sakramen, juga berada di dalam Gereja Kristus yang sama! Apakah sang pembaca melihat makna dari bidah ini? Maknanya adalah bahwa Gereja Vatikan II, yang lalu dikepalai oleh Benediktus XVI, menganggap dirinya sendiri berada di dalam Gereja Kristus yang sama dengan mereka yang dibagikannya Komuni Kudus, yakni, para Protestan dan Skismatis Timur!

Di samping ajaran yang buruk tentang pemberian sakramen kepada non-Katolik, dokumen Vatikan II *Orientalium Ecclesiarum* menyebarkan lebih banyak bidah indiferentisme: yaitu gagasan bahwa Allah menyetujui segala sekte sesat.

Dokumen Vatikan II, *Orientalium Ecclesiarum* #30:

"Mereka juga harus berdoa agar segenap kekuatan dan penghiburan dari Roh Kudus, sang Penghibur, dapat tercurah atas para umat Kristiani dari Gereja mana pun yang tak gentar mengakui Kristus dan mengalami penderitaan serta kesulitan."⁴¹

Bertentangan dengan ajaran sesat Vatikan II, Roh Kudus tidak tercurah atas para anggota sekte mana pun.

Paus Leo XII, *Ubi Primum* (#14), 5 Mei 1824:

"**Allah yang Mahabener**, yang adalah Kebenaran itu sendiri, sang Penyedia yang terbaik dan terbijaksana **tidak mungkin menyetujui semua sekte yang mengakui ajaran-ajaran sesat** yang sering kali tidak konsisten satu dengan yang lainnya dan saling berkontradiksi, **dan untuk menganugerahkan keselamatan abadi kepada para anggota dari sekte-sekte itu ... dengan iman yang ilahi Kami percaya akan satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan ... Itulah mengapa Kami mengakui bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja.**"⁴²

Paus St. Selestinus I, *Konsili Efesus*, 431:

"... ingatlah bahwa para penganut setiap bidah memulai kesalahan-kesalahan mereka dari Kitab Suci yang terilhami, dan **bahwa semua bidah merusakkan ungkapan-ungkapan sejati dari Roh Kudus** dengan pikiran mereka yang jahat dan mereka menjatuhkan atas kepala mereka api yang tidak terpadamkan."⁴³

Akhirnya, berpegangan kepada prinsip bahwa semua sekte bidah sama baiknya dengan Gereja Katolik, dan bahwa Roh Kudus menyetujui semua sekte bidah, *Orientalium Ecclesiarum* secara resmi meminta kepada para umat Katolik untuk berbagi gereja-gereja mereka bersama dengan para bidah dan skismatis.

Dokumen Vatikan II, *Orientalium Ecclesiarum* #28:

"Mengingat prinsip-prinsip yang sama, para umat Katolik diperbolehkan untuk berbagi fungsi-fungsi,

hal-hal, serta tempat-tempat suci dengan saudara-saudari mereka dari Gereja Timur yang terpisahkan"⁴⁴

3. *Lumen Gentium* – Konstitusi Vatikan II tentang Gereja



Lumen Gentium, konstitusi Vatikan II tentang Gereja, menjadi terkenal (akibat keburukannya) akibat ajaran sesatnya tentang kolegialitas. Ini adalah gagasan bahwa para uskup, secara keseluruhan, juga memiliki otoritas tertinggi di dalam Gereja Katolik.

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* #22:

"Sedangkan Badan para Uskup, yang menggantikan Dewan para Rasul dalam tugas mengajar dan bimbingan pastoral, bahkan yang melestarikan Badan para Rasul, bersama dengan Imam Agung di Roma selaku Kepala, dan tidak pernah tanpa Kepala itu, merupakan subjek kuasa tertinggi dan penuh juga terhadap seluruh Gereja; tetapi kuasa itu hanyalah dapat dijalankan dengan persetujuan Imam Agung di Roma"⁴⁵

Kita melihat bahwa *Lumen Gentium* secara eksplisit mengajarkan bahwa Badan para Uskup memiliki kuasa yang tertinggi dan penuh di atas seluruh Gereja (Gereja universal). Seandainya hal ini benar, akibatnya adalah bahwa Kristus tidak menetapkan satu kepala di dalam Gereja Katolik di dalam pribadi St. Petrus, melainkan dua kepala tertinggi, Dewan Uskup dan Petrus, yang akan membuat Gereja menjadi seekor monster dengan dua kepala.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

"... pada Gereja yang satu dan tunggal ini, hanya ada satu tubuh dan satu kepala, bukan dua kepala bagaikan seekor monster"⁴⁶

Sri Paus seorang dirilah yang memiliki otoritas tertinggi di dalam Gereja. Para uskup tidak memilikinya.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#14), 29 Juni 1896:

"Sebab Ia yang telah menetapkan Petrus sebagai fondasi Gereja, juga telah memilih dua belas orang murid, diberikan-Nya nama 'Rasul-Rasul' (Lukas 6:13). Sebagaimana otoritas Petrus pastinya permanen di dalam Paus Roma, demikian pula, para uskup, sebagai **para penerus dari para Rasul**, adalah ahli waris dari kuasa umum para Rasul, sedemikian rupa sehingga Dewan Keuskupan secara pasti merupakan bagian dari konstitusi esensial milik Gereja. Dan walaupun **otoritas para uskup tidaklah penuh, universal, maupun berdaulat**, mereka tidak boleh dipandang semata-mata sebagai vikaris dari para Paus Roma, sebab mereka memiliki suatu otoritas yang khusus yang sungguh mereka punyai, dan mereka dengan amat benar disebut sebagai prelat ordinariis dari orang-orang yang mereka pimpin."⁴⁷

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#15), 29 Juni 1896:

“Tetapi, otoritas Paus Roma adalah otoritas tertinggi, universal, dan independen; sedangkan otoritas para uskup terbatas dan dependen.”⁴⁸

Di samping bidah tentang kolegialitas, terdapat bidah-bidah lainnya di *Lumen Gentium* yang tidak dapat diabaikan. Bidah yang kemungkinan paling mengejutkan ditemukan di dalam *Lumen Gentium* 16.

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* #16:

“Namun rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta; di antara mereka terdapat terutama kaum MUSLIMIN, yang menyatakan, bahwa mereka berpegang pada iman **Abraham, DAN BERSAMA KITA BERSUJUD MENYEMBAH ALLAH YANG TUNGGAL DAN MAHARAHIM, YANG AKAN MENGHAKIMI MANUSIA PADA HARI KIAMAT.**”⁴⁹

Ini adalah penghujatan yang luar biasa! Umat Katolik menyembah Yesus Kristus dan Allah Tritunggal Mahakudus; para Muslim tidak!



(Orang-orang Muslim menolak Keilahian Yesus Kristus)



(Umat Kristiani menyembah Yesus sebagai Allah)

Seorang anak dapat memahami bahwa **kita tidak memiliki Allah yang sama.**

Paus Gregorius XVI, *Summo Iugiter Studio* (#6), 27 Mei 1832:

“Maka, para orang tua harus mengajarkan anak-anak akan ibadat yang sejati kepada Allah, yang hanya terdapat di dalam agama Katolik.”⁵⁰

Paus St. Gregorius Agung:

“Gereja yang kudus dan universal mengajarkan bahwa mustahil adanya untuk menyembah Allah dengan benar kecuali di dalam dirinya [Gereja]”⁵¹

Beberapa orang mencoba membela bidah yang buruk dari Vatikan II ini dengan menyatakan bahwa para Muslim mengakui dan menyembah Allah yang Tunggal dan Mahakuasa. Mereka berargumentasi demikian: Hanya terdapat satu Allah. Dan karena para Muslim menyembah Allah yang Tunggal dan Mahakuasa – dan bukan banyak ilah, seperti para politeis – mereka menyembah Allah yang Mahakuasa yang kita sembah sebagai umat Katolik.

Seandainya benar bahwa para Muslim menyembah Allah yang sama yang disembah oleh para umat Katolik, karena orang-orang Muslim menyembah Allah yang Tunggal dan Mahakuasa, **maka siapa pun yang mengaku menyembah Allah yang Tunggal dan Mahakuasa menyembah Allah satu yang sejati bersama para umat Katolik.** Kesimpulan ini sama sekali tidak dapat dielakkan. Pernyataan semacam itu akan berarti bahwa orang-orang yang menyembah Lucifer sebagai Allah yang Tunggal, sejati dan Mahakuasa menyembah Allah yang sama yang disembah oleh umat Katolik! Tetapi hal ini jelas absurd adanya. Gagasan ini seharusnya membuktikan bahwa ajaran Vatikan II adalah bidah. Orang-orang yang menolak Allah Tritunggal Mahakudus tidak menyembah Allah yang sama dengan yang disembah oleh orang-orang yang menyembah Allah Tritunggal Mahakudus!

Pernyataan bahwa para Muslim menyembah Allah yang sejati tanpa menyembah Allah Tritunggal jelas merupakan suatu penyangkalan terhadap Allah Tritunggal Mahakudus. Kedua, dan hal ini adalah ajaran sesat yang bahkan lebih buruk jika dipertimbangkan secara saksama, pernyataan yang mengejutkan bahwa para Muslim menyembah Allah yang Tunggal dan Maharahim **yang akan mengadili umat manusia pada hari kiamat**, seperti yang dikatakan oleh Vatikan II di dalam *Lumen Gentium* 16, adalah penyangkalan bahwa Yesus Kristus akan menghakimi umat manusia pada akhir zaman.

Paus St. Damasus I, *Konsili Roma*, Kanon 15:

“Barangsiapa tidak berkata bahwa IA (YESUS KRISTUS) ... AKAN DATANG MENGADILI ORANG YANG HIDUP DAN YANG MATI, IA ADALAH SEORANG BIDAH.”⁵²

Di samping ajaran sesat yang mengejutkan ini, di dalam *Lumen Gentium* 16 terdapat suatu bidah lain yang menonjol.

Vatikan II mengajarkan bahwa seseorang dapat menjadi ateis tanpa bersalah

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* #16:

“Tidak pun penyelenggaraan ilahi menolak untuk memberikan bantuan yang diperlukan untuk keselamatan bagi mereka yang, tanpa bersalah, belum secara jelas mengakui Allah yang walaupun demikian berjuang dengan pertolongan rahmat ilahi, untuk menjalani kehidupan yang benar.”⁵³

Vatikan II mengajarkan di sini bahwa terdapat beberapa orang yang, **TANPA BERSALAH, belum secara jelas mengakui Allah**. Dalam kata lain, terdapat orang-orang yang, bukan akibat kesalahan diri mereka sendiri, tidak percaya akan Allah (yakni, orang-orang ateis). Ajaran ini adalah ajaran sesat.

Kitab Suci mengajarkan secara infalibel bahwa semua orang yang telah mencapai usia akal [*age of reason*] dapat mengetahui secara pasti bahwa Allah itu ada. Mereka mengetahui hal ini lewat ciptaan: pohon-pohon, rerumputan, matahari, bulan, bintang-bintang, dsb. Orang ateis (yang percaya bahwa tidak ada Allah) tidak dapat berdalih. Hukum kodrati menyatakannya bersalah. Ini merupakan kebenaran yang diwahyukan oleh Kitab Suci.

Roma 1:19-20: "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, **SEHINGGA MEREKA TIDAK DAPAT BERDALIH.**"

St. Paulus mengajarkan bahwa orang-orang ateis tidak dapat berdalih karena ciptaan Allah membuktikan keberadaan-Nya. Vatikan II, sebaliknya, mengajarkan bahwa orang-orang ateis memiliki alasan untuk tidak percaya. Hal ini membuat kita bertanya, "Alkitab mana yang Vatikan II gunakan?" Pastinya edisi revisi satanik. Pernyataan Vatikan II tentang orang-orang yang tidak mengakui Allah bukan hanya dikecam oleh St. Paulus, tetapi juga oleh Konsili Vatikan I. **Vatikan I secara dogmatis mendefinisikan prinsip yang ditetapkan di Roma 1 – yang secara langsung menentang ajaran Vatikan II.**

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, Tentang Wahyu, Kanon 1:

"Barang siapa berkata bahwa Allah yang satu dan sejati, Pencipta kita dan Tuhan kita, **tidak dapat diketahui secara pasti oleh terang kodrati dari akal manusia melalui hal-hal yang telah diciptakan: terkutuklah dia.**"⁵⁴

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, Tentang Allah sang Pencipta, Kanon 1:

"Barang siapa menyangkal Allah yang satu dan sejati, Pencipta dan Penguasa hal-hal yang kelihatan dan tidak kelihatan: terkutuklah dia."

Vatikan II secara langsung berada di bawah anatema-anatema ini akibat ajaran sesatnya di atas.

Vatikan II mengajarkan bahwa Gereja bersatu dengan orang-orang yang tidak menerima Iman Katolik ataupun Kepausan

Di dalam *Lumen Gentium* 15, Vatikan II mengajarkan bidah tentang orang-orang yang bersatu dengan Gereja. Seandainya seseorang harus merangkum ciri-ciri dari kesatuan Gereja Katolik, rangkumannya akan menjadi demikian: bahwa Gereja bersatu dengan orang-orang yang telah dibaptis yang menerima Iman Katolik dengan seutuhnya dan tetap berteguh di bawah faktor pemersatu, yakni, Kepausan. Dalam kata lain, **orang-orang yang pastinya tidak bersatu dengan Gereja adalah mereka yang tidak menerima Iman Katolik dengan seutuhnya atau Kepausan**. Tetapi, Vatikan II menyebutkan kedua kriteria untuk kesatuan itu dan justru mengajarkan hal yang sebaliknya!

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* #15:

"Oleh karena beberapa alasan, Gereja mengakui bahwa dirinya terhubung dengan mereka yang, walaupun telah dibaptis dan dihormati dengan nama Kristen, tidak mengakui iman dengan seutuhnya dan tidak menjaga persekutuan di bawah penerus St. Petrus."⁵⁵

Vatikan II berkata bahwa Gereja bersatu dengan mereka yang tidak menerima Iman Katolik dan Kepausan. Ajaran ini sungguh merupakan ajaran sesat. Ajaran ini berlawanan dengan ajaran Gereja. Seperti yang kita lihat di bawah, adalah suatu dogma bahwa mereka yang menolak Kepausan, suatu bagian pun dari Iman, tidak terhubung dengan Gereja Katolik.

Paus Pius IX, *Amantissimus* (#3), 8 April 1862:

“Terdapat bukti-bukti lain yang hampir tidak terhitung jumlahnya yang disimpulkan dari para saksi yang paling terpercaya yang secara jelas dan terbuka memberi kesaksian dengan iman, keakuratan, rasa hormat, dan ketaatan yang besar, **bahwa semua orang yang ingin menjadi bagian dari Gereja Kristus yang satu dan sejati harus menghormati dan menaati Takhta Apostolik ini dan Sri Paus Roma.**”⁵⁶

Paus Pius VI, *Charitas* (#32), 13 April 1791:

“Pendek kata, berpeganglah kepada Takhta Suci; **sebab untuk berada dalam Gereja, seseorang harus bersatu dengan Kepalanya yang kelihatan, dan berpeganglah dengan erat kepada Takhta Petrus ...**”⁵⁷

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“Praktik Gereja selalu sama, dan demikianlah pula penilaian yang semufakat dari para Bapa yang kudus: yaitu, bahwa MEREKA TELAH SELALU MENGANGGAP SEBAGAI TERBUANG DARI PERSEKUTUAN KATOLIK DAN TERASING DARI GEREJA SIAPA PUN YANG TELAH MENYIMPANG BAHKAN SEDIKIT PUN DARI DOKTRIN YANG DIAJUKAN OLEH MAGISTERIUM YANG AUTENTIK.”⁵⁸

Vatikan II juga mengajarkan bahwa para bidah menghormati Kitab Suci dengan semangat keagamaan yang sejati.

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* #15, berbicara tentang para non-Katolik:

Sebab memang banyaklah yang menghormati Kitab suci sebagai tolak ukur iman dan kehidupan, menunjukkan semangat keagamaan yang sejati ... ditandai oleh baptis, bahkan mengakui dan menerima sakramen-sakramen lainnya juga di Gereja-gereja atau jemaat-jemaat gerejani mereka sendiri.”⁵⁹

Gereja Katolik mengajarkan bahwa para bidah menyangkal Sabda Allah yang tradisional.

Paus Gregorius XVI, *Inter Praecipuas* (#2), 8 Mei 1844:

“Anda sekalian mengetahui bahwa, sejak masa-masa pertama Gereja, **demikianlah siasat yang digunakan secara umum oleh para bidah: menyangkal interpretasi sabda Allah yang tradisional**, dengan menolak otoritas Gereja Katolik, mereka mengubah, dengan tangan mereka sendiri, Kitab Suci atau dengan menyesatkan maknanya melalui interpretasi mereka.”⁶⁰

4. *Dignitatis Humanae* – Deklarasi Vatikan II tentang Kebebasan Beragama



Deklarasi tentang Kebebasan Beragama Vatikan II tidak diragukan merupakan dokumen Vatikan II yang paling terkenal akibat keburukannya. Untuk mengerti mengapa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama adalah ajaran sesat, seseorang harus mengerti ajaran Gereja Katolik yang infalibel tentang perkara ini.

Gereja Katolik mendogmakan bahwa Negara memiliki suatu hak, dan memang, suatu kewajiban untuk mencegah para anggota dari agama sesat agar tidak secara publik menyebarkan dan mempraktikkan iman-iman mereka yang sesat. Negara-Negara harus melakukan hal ini demi melindungi kebaikan bersama – kebaikan jiwa-jiwa – yang dicelakakan oleh penyebaran kejahatan secara publik. Inilah mengapa Gereja Katolik selalu mengajarkan bahwa Katolisisme haruslah menjadi satu-satunya agama Negara, dan bahwa Negara harus selalu mencegah dan melarang pengakuan dan penyebaran *secara publik* segala agama lain.

Mari melihat tiga pernyataan yang telah dikutuk oleh Paus Pius IX di dalam Silabus Kesalahan-kesalahannya yang otoritatif.

Paus Pius IX, *Silabus Kesalahan-Kesalahan*, 8 Desember 1864, #77

“Di zaman ini, **bahwa agama Katolik harus merupakan satu-satunya agama negara sehingga agama-agama lain dilarang, sudah bukan lagi hal yang pantas.** – Dikutuk.⁶¹

Perhatikan: ide bahwa agama Katolik tidak sepatutnya merupakan agama Negara dan sehingga agama-agama lain dilarang, merupakan pandangan yang dikutuk. Maknanya adalah bahwa agama Katolik harus merupakan satu-satunya agama Negara dan bahwa agama-agama lain harus dilarang sehingga tidak secara publik melakukan ibadat, pengakuan iman, praktik dan penyebarannya. Gereja Katolik tidak memaksa orang-orang yang tidak percaya akan iman Katolik untuk percaya akan iman Katolik, karena kepercayaan (seturut definisinya sendiri) adalah tindak dari kehendak bebas.

Paus Leo XIII, *Immortale Dei* (#36), 1 November 1885:

“Dan, kenyataannya, Gereja terbiasa untuk memastikan agar tidak seorang pun dipaksa untuk memeluk iman Katolik tanpa sekehendak orang tersebut, karena St. Agustinus memperingatkan kita dengan bijaksana, ‘Manusia tidak dapat percaya akan sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya.’”⁶²

Tetapi Gereja mengajarkan bahwa Negara harus melarang penyebaran dan pengakuan iman secara publik dari agama-agama sesat yang menuntun jiwa-jiwa ke dalam Neraka.

Paus Pius IX, *Silabus Kesalahan-Kesalahan*, #78:

“Maka, di beberapa daerah yang menyandang nama Katolik, **hukum telah secara terpuji memperkenankan orang-orang yang berimigrasi ke daerah-daerah tersebut untuk melaksanakan secara publik segala jenis ibadat mereka sendiri.**” - Dikutuk⁶³

Paus Pius IX, *Silabus Kesalahan-Kesalahan*, 8 Desember 1864, #55

“**Gereja harus dipisahkan dari Negara, dan Negara dipisahkan dari Gereja.**” – Dikutuk.⁶⁴

Di dalam *Quanta Cura*, Paus Pius IX juga mengemukakan ide bahwa setiap manusia harus diberikan hak sipil kebebasan beragama.

Paus Pius IX, *Quanta Cura* (#3), 8 Desember 1864:

“Gagasan yang sepenuhnya sesat tentang pemerintahan sosial tersebut membuat mereka tidak ragu untuk mendukung **OPINI YANG SESAT INI**, yang dampak-dampaknya paling mematikan kepada Gereja Katolik dan keselamatan jiwa-jiwa, dan yang disebut oleh Pendahulu Kami dari kenangan yang berbahagia, Gregorius XVI, sebagai suatu kegilaan, yaitu bahwa **KEBEBASAN BERHATI NURANI DAN BERIBADAH MERUPAKAN HAK PRIBADI DARI SETIAP MANUSIA, YANG HARUS SECARA HUKUM DIPROKLAMASIKAN DAN DIJAMIN DI DALAM SETIAP MASYARAKAT YANG TERSUSUN SECARA BENAR ...**”⁶⁵

Tetapi Vatikan II mengajarkan hal yang justru berlawanan:

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #2:

“Konsili Vatikan ini menyatakan, bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar, baik sebagai perorangan maupun di muka umum ... Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil.”⁶⁶

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #2:

“Maka dari itu hak atas kebebasan itu tetap masih ada juga pada mereka, yang tidak memenuhi kewajiban mereka mencari kebenaran dan berpegang teguh padanya; dan penggunaan hak itu tidak dapat dirintangi, selama tata masyarakat tetap berdasarkan keadilan.”⁶⁷

Vatikan II mengajarkan bahwa kebebasan beragama harus menjadi hak sipil, suatu gagasan yang secara langsung dikutuk oleh Paus Pius IX. Vatikan II juga mengajarkan bahwa hak kebebasan beragama ini juga berlaku untuk ungkapan hal keagamaan seseorang, baik di muka umum maupun sebagai perorangan; dan bahwa tidak seorang pun boleh dihalang-halangi untuk secara publik mengungkapkan atau mempraktikkan agamanya. Ajaran Vatikan II ini adalah bidah yang *secara langsung* menentang ajaran yang infalibel dari Paus Pius IX serta berbagai Paus lainnya. Ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama dapat telah secara harfiah disematkan kepada kesalahan-kesalahan yang ada di dalam Silabus Kesalahan-Kesalahan yang dikutuk oleh Paus Pius IX.

Benediktus XVI mengakui bahwa ajaran Vatikan II tentang Kebebasan Beragama menentang ajaran Silabus Kesalahan-kesalahan dari Paus Pius IX!

Hal yang menakutkan adalah bahwa Benediktus XVI mengakui apa yang kami buktikan di atas!

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology [Prinsip-Prinsip Teologi Katolik]*, 1982, hal. 381: **"Jika suatu diagnosis secara keseluruhan tentang teks itu [dokumen Vatikan II, Gaudium et Spes] dikehendaki, kita mungkin berkata bahwa (bersama teks tentang kebebasan beragama dan agama-agama dunia), teks itu adalah suatu revisi terhadap Silabus Pius IX, semacam kontra-silabus ... Akibatnya, kesatusisian posisi yang dipegang oleh Gereja di bawah Pius IX dan Pius X sebagai tanggapan terhadap situasi yang diciptakan oleh fase sejarah yang baru yang dimulai oleh Revolusi Prancis, telah, dalam skala yang besar, dikoreksi"**"⁶⁸

Benediktus XVI mengakui di sini bahwa ajaran Vatikan II (yang dipegangnya) secara langsung bertentangan dengan ajaran dari Silabus Kesalahan-Kesalahan dari Paus Pius IX. Dalam kata lain, ia baru saja mengakui bahwa ajaran Vatikan II bertentangan dengan ajaran Magisterium Katolik. Seseorang tidak dapat meminta suatu penegasan yang lebih banyak bahwa ajaran Vatikan II adalah ajaran sesat. Di dalam bukunya, Benediktus XVI mengulang-ulangi hal ini, dan menyebut ajaran Vatikan II sebagai "kontra-silabus", dan berkata bahwa kita tidak bisa lagi kembali kepada Silabus Kesalahan-kesalahan!

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 385: "Oleh karena itu, terdorong oleh suatu kebutuhan batin, optimisme dari **kontra-silabus** tersebut **mengeluarkan** jeritan yang jauh lebih intens dan dramatis dari yang yang sebelumnya."⁶⁹

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 391: "Oleh karena itu, tugasnya bukanlah untuk menghapus Konsili tersebut melainkan untuk menyingkapkan Konsili yang sejati dan untuk memperdalam intensinya yang sejati sehubungan dengan pengalaman masa kini. **Hal itu berarti bahwa kita tidak lagi dapat kembali kepada Silabus**, yang mungkin telah menandai tahap pertama dari pertarungan melawan liberalisme dan Marxisme yang baru saja dicetuskan tetapi yang bukan merupakan tahap terakhir."⁷⁰

Bidah Vatikan II mungkin diungkapkan paling jelas dalam kutipan berikut:

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #3:

"Maka dari itu pemerintah [Negara], yang bertujuan mengusahakan kesejahteraan umum di dunia ini, memang wajib mengakui kehidupan beragama para warga negara dan mendukungnya. Tetapi harus dikatakan [bahwa Negara] melampaui batas wewenangnya, bila [Negara] memberanikan diri mengatur atau merintangki kegiatan-kegiatan religius."⁷¹

Vatikan II berkata bahwa Negara melampaui batas wewenangnya jika Negara memberanikan diri untuk merintangki kegiatan-kegiatan religius. Ini adalah bidah.

Paus Leo XIII, *Libertas* (#21-23), 20 Juni 1888:

"Maka dari itu, Negara dilarang oleh keadilan, dan dilarang oleh akal budi sendiri untuk menjadi tidak bertuhan; atau untuk mengambil rangkaian tindakan yang menuntun kepada ketidakbertuhanan, **yakni, untuk memperlakukan berbagai agama (sebagaimana yang mereka katakan) secara setara, dan untuk menganugerahkan kepada masing-masing agama tanpa dibeda-bedakan, hak-hak yang setara.** Itulah sebabnya, karena pengakuan akan satu agama diperlukan di dalam Negara, agama yang harus diakui itu adalah satu-satunya agama yang benar, dan yang dapat diakui tanpa kesulitan, terutama di dalam Negara-Negara Katolik, sebab tanda-tanda kebenaran ibaratnya terukir pada agama ini. ... Manusia berhak untuk secara bebas dan berhati-hati menyebarkan segala hal yang benar dan terpuji di seluruh negara, sehingga sebanyak mungkin orang dapat memiliki hal-hal tersebut; tetapi, **opini-opini yang penuh dusta**, wabah batiniah yang besarnya tak tertandingi, **serta kemaksiatan-kemaksiatan**

yang membejatkan hati serta kehidupan bermoral harus dikekang dengan giat oleh otoritas publik, agar kejahatan-kejahatan semacam itu tidak secara tersembunyi merekayasa kehancuran Negara."⁷²

Di sini kita melihat bahwa Paus Leo XIII (yang hanya mengulangi ajaran yang konsisten dari berbagai Paus) mengajarkan bahwa **Negara bukan hanya dapat, tetapi juga harus mengekang serta melarang segala hak, yang biasa maupun istimewa, dari agama-agama lain** untuk melaksanakan tindak-tanduk keagamaan. Ajaran Paus Leo XIII ini sepenuhnya berlawanan dengan apa yang telah dinyatakan oleh Vatikan II. Tindak-tanduk publik, opini-opini yang penuh dusta, serta ajaran-ajaran sesat semacam itu harus dikekang oleh otoritas publik (Negara), menurut ajaran Gereja Katolik, agar tidak menyebabkan skandal terhadap atau menyesatkan jiwa-jiwa.

Bidah Vatikan II tentang perkara ini sangatlah jelas, tetapi akan selalu para bidah yang mencoba untuk membela hal yang tidak dapat dipertahankan.

Membantah upaya-upaya pembelaan ajaran Vatikan II tentang Kebebasan Beragama

Beberapa pembela ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama berargumentasi bahwa Vatikan II hanya mengajarkan bahwa kita tidak seharusnya memaksakan orang-orang untuk percaya.

Patrick Madrid, *Pope Fiction [Fiksi Paus]*, hal. 277:

“Perhatikan bahwa Deklarasi [tentang kebebasan beragama] ini tidak mendukung suatu kebebasan umum untuk percaya akan segala sesuatu yang anda inginkan, melainkan, suatu kebebasan pemaksaan untuk percaya akan suatu hal. **Dalam kata lain, tidak seorang pun boleh dipaksa untuk tunduk kepada Iman Katolik.**”⁷³

Seperti yang kita telah lihat, hal ini sama sekali salah. Vatikan II bukan hanya mengajarkan bahwa Gereja Katolik tidak memaksa seseorang yang tidak percaya untuk menjadi Katolik. Tetapi, Vatikan II mengajarkan bahwa Negara tidak memiliki hak untuk mencegah ungkapan, penyebaran, serta praktik secara publik agama-agama sesat (karena hak sipil atas kebebasan beragama harus diakui secara universal). Kembali lagi, **kita harus memahami perbedaan antara kedua perkara yang berbeda** yang kadang kala sering dicampuradukkan oleh para pembela Vatikan II yang tidak jujur. Perkara pertama) Gereja Katolik tidak memaksa atau memforsir seseorang yang tidak percaya untuk percaya, karena kepercayaan adalah suatu tindakan yang bebas – benar; Perkara kedua) Negara tidak boleh mengekang ungkapan publik agama-agama sesat ini – di sinilah tempat Vatikan II menentang Gereja Katolik tentang kebebasan beragama. Perkara kedua ini merupakan kuncinya.

Untuk mengerti hal ini dengan lebih baik, mari kita melihat sebuah contoh: Andaikata suatu Negara menyaksikan, sebagai contoh, orang-orang Muslim dan Yahudi menyelenggarakan ibadat-ibadat serta perayaan-perayaan keagamaan mereka di suatu tempat umum (*walaupun seandainya mereka tidak mengganggu ketenteraman atau melanggar hak properti perorangan ataupun mengganggu ketertiban publik sama sekali*), Negara dapat dan harus (menurut ajaran Katolik) mengekang ibadat-ibadat serta perayaan-perayaan ini dan memulangkan orang-orang Yahudi dan Muslim itu (atau akan menangkap mereka, seandainya hukum Negara tertata secara mapan) karena ibadat dan perayaan mereka menimbulkan skandal terhadap orang lain dan dapat menyebabkan orang lain untuk bergabung ke dalam agama-agama sesat ini. Negara akan memberi tahu mereka akan kewajiban mereka untuk menjadi Katolik di hadapan Allah dan mencoba mengoversikan mereka dengan mengarahkan mereka kepada para imam Katolik, tetapi Negara tidak akan memaksa mereka untuk berkonversi. Demikianlah suatu

contoh untuk perbedaan yang jelas antara 1) memaksa seseorang untuk menjadi Katolik, suatu hal yang dikutuk oleh Gereja, karena kepercayaan adalah tindakan yang bebas dan 2) hak Negara untuk mengekang kegiatan agama sesat, suatu hal yang diajarkan oleh Gereja.

Paus Pius IX, *Silabus Kesalahan-Kesalahan*, #78:

“Maka, di beberapa daerah yang menyanggah nama Katolik, **hukum telah secara terpuji memperkenalkan orang-orang yang berimigrasi ke daerah-daerah tersebut untuk melaksanakan secara publik segala jenis ibadat mereka sendiri.**” – Dikutuk.⁷⁴

Tetapi Vatikan II justru mengajarkan kebalikannya. Teks yang dikutip di bawah ini merupakan bidah yang paling jelas dari Vatikan II mengenai kebebasan beragama. **Kami mengutipnya kembali** karena teks ini benar-benar tidak dapat dipertahankan dan menyingkapkan segala upaya pemutarbalikan, seperti yang dilakukan oleh Patrick Madrid di atas.

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #3:

“**Maka dari itu pemerintah [Negara]**, yang bertujuan mengusahakan kesejahteraan umum di dunia ini, memang wajib mengakui kehidupan beragama para warga negara dan mendukungnya. Tetapi harus dikatakan **[bahwa Negara] melampaui batas wewenangnya, bila [Negara] memberanikan diri mengatur atau merintangikan kegiatan-kegiatan religius.**”⁷⁵

Di sini Vatikan II mengatakan bahwa Negara melampaui batas wewenangnya jika Negara berani mengatur **atau merintangikan** kegiatan religius. Kita baru saja melihat di atas bahwa Silabus Kesalahan-Kesalahan mengutuk gagasan bahwa Negara tidak boleh mencegah aktivitas agama-agama lain. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama jelas-jelas salah dan sesat, dan bahwa Vatikan II tidak semata-mata mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa untuk menjadi Katolik.

Dalih “Dalam Batasan-Batasan yang Ditentukan”

Untuk mencoba membela ajaran sesat Vatikan II akan kebebasan beragama dengan segala cara, para pembela Vatikan II akan mencoba melakukan sebuah pemutarbalikan yang besar. Mereka akan mengutip paragraf berikut dari Vatikan II dan memutarbalikkan ajarannya agar paragraf tersebut (yang telah diputarbalikkan) dapat menjadi sesuai dengan ajaran tradisional tentang kebebasan beragama. Mereka menyatakan bahwa Vatikan II tidak mengizinkan kebebasan beragama publik tanpa syarat, tetapi menyebutkan ‘batasan-batasan’ tertentu.

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #2:

“Konsili Vatikan ini menyatakan, bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tidak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar, baik sebagai perorangan maupun di muka umum ... Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil.”⁷⁶

“Lihat kan”, ujar mereka, “Vatikan II mengajarkan bahwa Negara dapat membatasi ungkapan keagamaan ini; dan ajaran ini selaras dengan ajaran tradisional.” Argumen ini sedemikian tidak jujur, dan merupakan pemutarbalikan yang sedemikian rupa dari teks itu, sehingga orang-orang Katolik seharusnya merasa terhina oleh argumen ini. Di dalam teks di atas, **sembari mengajarkan bahwa tak seorang pun (apa pun agama yang dianut orang itu) dapat dicegah untuk mengungkapkan agamanya secara publik, Vatikan II semata-mata bertindak dengan keberhati-hatian dan memastikan agar tulisannya tidak mengizinkan anarki untuk dilakukan di dalam Negara.**

Vatikan II harus menambahkan klausul “dalam batas-batas yang wajar” agar tulisannya tidak mendukung, misalnya, suatu kelompok religius yang memblokir lalu lintas pada jam yang tersibuk atau ibadat-ibadat keagamaan yang diselenggarakan di tengah-tengah jalan tol yang padat. Itulah mengapa Vatikan II mengajarkan bahwa “*tak seorang pun ... dihalang-halangi untuk bertindak melawan suara hatinya ... dalam batas-batas yang wajar, baik sebagai perorangan maupun di muka umum.*” Vatikan II sama sekali tidak berkata bahwa suatu Negara Katolik dapat mengekang hak kebebasan beragama dari warga negara non-Katolik; Vatikan II tetap mengajarkan bidah yang tidak dapat dibela tentang kebebasan beragama: bahwa kebebasan beragama harus menjadi hak sipil dan bahwa tak seorang pun boleh dirintangi oleh Negara untuk bertindak sesuai dengan suara hatinya di muka umum; *tetapi Vatikan II hanya mengindikasikan bahwa ketertiban umum tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang menggunakan hak ini.*

Untuk membuktikan bahwa ini memang makna dari teks Vatikan II ini – yang, tentunya, jelas adanya bagi orang yang jujur yang menilai hal ini – kami hanya perlu mengutip #2 yang sama di dalam Deklarasi tersebut:

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #2:

“Maka dari itu hak atas kebebasan itu tetap masih ada juga pada mereka, yang tidak memenuhi kewajiban mereka mencari kebenaran dan berpegang teguh padanya; dan penggunaan hak itu tidak dapat dirintangi, selama tata masyarakat tetap berdasarkan keadilan.”⁷⁷

Kita bisa melihat bahwa “*dalam batas-batas yang wajar*” semata-mata berarti “*selama tata masyarakat tetap berdasarkan keadilan*”. Maka, menurut Vatikan II, setiap orang memiliki hak kebebasan beragama, termasuk ekspresi dan praktik publik agamanya, yang Negara tidak bisa batasi selama ketertiban publik tetap terjaga. Ini adalah ajaran sesat. Vatikan II tidak selaras dengan ajaran tradisional, tidak peduli betapa pun kerasnya para bidah seperti “Romo” Brian Harrison berupaya dengan tidak jujur untuk menggunakan klausul ini untuk berargumentasi demikian. Vatikan II mengajarkan bahwa Negara tidak dapat mencegah agama-agama sesat untuk berekspresi secara publik, seperti yang kita lihat dengan sangat jelas di dalam kutipan yang telah kami diskusikan.

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #3:

“**Maka dari itu pemerintah [Negara],** yang bertujuan mengusahakan kesejahteraan umum di dunia ini, memang wajib mengakui kehidupan beragama para warga negara dan mendukungnya. Tetapi harus dikatakan **[bahwa Negara] melampaui batas wewenangnya, bila [Negara] memberanikan diri mengatur atau merintangi kegiatan-kegiatan religius.**”⁷⁸

Ajaran sesat Vatikan II tentang kebebasan beragama sama sekali tidak dapat dipertahankan.

Penolakan: “Ajaran tentang Kebebasan Beragama bukanlah suatu dogma”

Sehubungan dengan kontradiksi yang jelas antara ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama dan ajaran tradisional, para pembela kemurtadan pasca-Vatikan II yang lain telah menekankan bahwa,

walaupun terdapat kontradiksi, ajaran Vatikan II bukanlah suatu bidah karena ajaran tradisional tentang kebebasan beragama tidak diajarkan secara infalibel sebagai suatu dogma.

Chris Ferrara, *Catholic Family News*, "Opposing the Sedevacantist Enterprise, Part II" {"Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II"}, Oktober 2005, hal. 24-25:

"Kelompok [Sedevakantis] tersebut menyatakan bahwa terdapat suatu kontradiksi yang jelas antara DH [dokumen Vatikan II *Dignitatis Humanae* tentang kebebasan beragama] dan ajaran tradisional: DH menegaskan suatu hak kodrati [sic] akan kebebasan beragama dalam bentuk perwujudan publik dari agama-agama sesat oleh para anggota dari sekte-sekte non-Katolik, sedangkan ajaran tradisional mengancam gagasan ini ... **Tetapi mari mengandaikan demi argumentasi bahwa terdapat suatu kontradiksi yang jelas antara DH [*Dignitatis Humanae*] dan ajaran yang sebelumnya**, dan bahwa pertentangan ini bersifat *manifes* – yakni, tidak diperlukan suatu penjelasan untuk membuktikannya. **Seandainya pun demikian, kontradiksi tersebut tidak akan melibatkan bidah *manifes* semacam itu**, karena ajaran tradisional Gereja tentang hak dan kewajiban Negara untuk mengekang pelanggaran-pelanggaran eksternal terhadap agama Katolik bukanlah suatu dogma yang telah didefinisikan dari Iman Katolik, dan demikian pula adanya dengan ajaran bahwa tidak terdapat hak semacam itu untuk mempraktikkan agama sesat di dalam negara-negara Katolik."⁷⁹

Pernyataan ini sama sekali salah, dan dapat dengan mudah dibantah. Gagasan yang diajarkan Vatikan II, bahwa setiap manusia harus dianugerahkan hak sipil atas kebebasan beragama, sehingga ia memiliki jaminan hukum atas hak untuk secara publik mempraktikkan dan menyebarkan agama sesatnya, telah secara dogmatis, secara khidmat, dan secara infalibel dikutuk oleh Paus Pius IX di dalam surat ensiklik *Quanta Cura*. Gaya bahasa yang digunakan Pius IX lebih dari cukup untuk memenuhi persyaratan definisi dogmatis. Perhatikan terutama bagian-bagian yang dicetak tebal dan digarisbawahi.

Paus Pius IX, *Quanta Cura* (#3-6), 8 Desember 1864, *ex cathedra*:

"Gagasan yang sepenuhnya sesat tentang pemerintahan sosial tersebut membuat mereka tidak ragu untuk mendukung opini yang sesat ini, yang dampak-dampaknya paling mematikan kepada Gereja Katolik dan keselamatan jiwa-jiwa, dan yang disebut oleh Pendahulu Kami dari kenangan yang berbahagia, Gregorius XVI, sebagai suatu kegilaan, yaitu bahwa '**KEBEBASAN BERHATI NURANI DAN BERIBADAH MERUPAKAN HAK PRIBADI DARI SETIAP MANUSIA, YANG HARUS SECARA HUKUM DIPROKLAMASIKAN DAN DIJAMIN DI DALAM SETIAP MASYARAKAT YANG TERSUSUN SECARA BENAR**; dan BAHWA WARGA NEGARA MEMILIKI SUATU HAK ATAS KEBEBASAN YANG PENUH UNTUK MEWUJUDKAN DENGAN SUARA LANTANG DAN SECARA PUBLIK OPINI-OPINI MEREKA, APA PUN OPINI MEREKA ITU, MELALUI PERKATAAN, MELALUI PERCETAKAN ATAU MELALUI SARANA APA PUN, tanpa dikekang oleh otoritas gerejawi maupun sipil.' Tetapi, walaupun mereka menekankan pernyataan-pernyataan yang lancang ini, mereka tidak memikirkan, tidak pun mereka mempertimbangkan bahwa mereka mengajarkan suatu kebebasan untuk menjadi binasa ... Maka, **DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI, KAMI MENOLAK, MENGECAM, DAN MENGUTUK SELURUH DAN SETIAP OPINI SERTA DOKTRIN YANG JAHAT YANG SECARA RINCI DISEBUTKAN DI DALAM SURAT INI, DAN KAMI MENGHENDAKI DAN MEMERINTAHKAN KEPADA ANAK-ANAK GEREJA KATOLIK AGAR MEREKA MENGANGGAP OPINI-OPINI DAN DOKTRIN-DOKTRIN TERSEBUT SEPENUHNYA DITOLAK, DIKECAM, DAN DIKUTUK.**"⁸⁰

Paus Pius IX secara khidmat menolak, melarang, dan mengutuk opini yang jahat tersebut dengan kuasa apostoliknyanya, dan menyatakan secara khidmat bahwa semua anak Gereja Katolik harus mencamkan bahwa opini yang jahat itu telah dikutuk. Ini adalah gaya bahasa yang khidmat dan ajaran yang infalibel

yang dikeluarkan dari posisi yang tertinggi. Tidak diragukan lagi bahwa *Quanta Cura* merupakan mengecam secara dogmatis ide bahwa kebebasan beragama dijadikan sebagai hak sipil yang diberikan kepada setiap orang. Ajaran Vatikan II, oleh karena itu, merupakan bidah yang bertentangan secara langsung dengan ajaran dogmatis infalibel tentang perkara tersebut.

Ajaran Vatikan II tentang Kebebasan Beragama menentang seluruh Sejarah Dunia Kristiani dan menghancurkan Masyarakat Katolik

Kami telah menunjukkan bahwa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama adalah ajaran sesat. Terdapat banyak contoh lain yang dapat diberikan untuk menggambarkan bahwa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama adalah ajaran yang sesat, jahat, dan tidak Katolik. Misalnya, *Konsili Vienne* yang dogmatis secara khusus memerintahkan para pemimpin Katolik dari Negara-Negara bahwa mereka harus mengontrol secara publik (yaitu dengan mengekang secara publik) ibadah agama Islam yang dilaksanakan secara publik. Paus Klemens V mengingatkan Negara akan kewajibannya untuk melarang pengakuan secara publik agama-agama sesat.

Paus Klemens V, *Konsili Vienne*, 1311-1312:

“Adalah suatu penghinaan kepada nama yang kudus dan sebuah aib kepada iman Kristiani bahwa di beberapa bagian dunia tertentu yang tunduk kepada para pangeran Kristiani di mana para Saracen [yaitu pengikut agama Islam, yang juga disebut Muslim] tinggal, terkadang secara terpisah, di lain waktu bersama para umat Kristiani, para pendeta Saracen, yang sering disebut sebagai Zabasala, di dalam bait-bait atau Mesjid-Mesjid mereka, di mana para Saracen bertemu untuk menghormati **Mahomet yang kafir**, memuji dan memanggil namanya dengan suara lantang setiap harinya pada jam-jam tertentu dari suatu tempat yang tinggi ... **Hal ini membawa kehinaan kepada iman kita dan menimbulkan suatu skandal yang besar kepada para umat beriman. Praktik-praktik ini tidak dapat ditolerir tanpa menyinggung kemegahan ilahi.** Maka dengan persetujuan konsili suci ini, Kami secara ketat melarang praktik-praktik semacam itu mulai saat ini di negeri-negeri Kristiani. **Kami memerintahkan kepada semua para pangeran Katolik ... Mereka harus secara tegas melarang invokasi publik nama Mahomet yang nista** ... Orang-orang yang memberanikan diri untuk bertindak secara berlawanan harus dihukum oleh para pangeran atas kekurangajaran mereka, agar orang lain menjadi tidak berani untuk melakukan kelancangan semacam itu.”⁸¹

Menurut Vatikan II, ajaran *Konsili Vienne* ini salah. Adalah suatu hal yang juga salah, menurut ajaran Vatikan II, bahwa agama Kristiani harus dideklarasikan sebagai agama dari Kekaisaran Romawi oleh Theodosius pada tahun 392 Masehi, dan semua kuil pagan ditutup.⁸² Hal ini kembali menunjukkan bahwa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragama adalah ajaran yang jahat dan bidah.

Ajaran sesat Vatikan II tentang kebebasan beragama tepatnya adalah alasan bahwa, setelah Vatikan II, **sejumlah bangsa Katolik mengubah konstitusi Katolik mereka menjadi konstitusi sekuler!** Konstitusi Katolik dari negeri Spanyol dan Kolombia bahkan dihapuskan atas arahan yang jelas dari Vatikan, dan hukum-hukum di negara-negara tersebut diubah untuk mengizinkan praktik agama-agama non-Katolik secara publik.

Perubahan-Perubahan kepada Hukum Katolik Negara Spanyol akibat Ajaran Vatikan II

“Fuero de los Espanoles” [Piagam Bangsa Spanyol], hukum dasar dari Negara Spanyol yang diadopsi pada tanggal 17 Juli 1945 **hanya mengizinkan pelaksanaan ibadah [agama-agama]**

non-Katolik secara pribadi dan melarang semua aktivitas propaganda dari pihak agama-agama sesat.

Artikel 6, 1: "Pengakuan dan praktik dari Agama Katolik, yang merupakan agama Negara Spanyol, akan menikmati perlindungan resmi."

Artikel 6, 2: "... satu-satunya perayaan dan manifestasi keagamaan lainnya yang diizinkan secara publik hanya akan merupakan perayaan dan manifestasi agama Katolik."

Kita dapat melihat bahwa, sesuai dengan ajaran Katolik tradisional, hukum Spanyol mendekretkan bahwa satu-satunya perayaan dan *manifestasi keagamaan yang diizinkan secara publik adalah hanya akan merupakan perayaan dan manifestasi agama Katolik. Tetapi, setelah Vatikan II, "Ley Organica del Estado" [Hukum Organik Negara] (10 Januari 1967) mengubah paragraf kedua dari artikel tersebut sebagai berikut:*

"Negara akan mengemban tanggung jawab untuk melindungi kebebasan beragama, yang akan berada di bawah perlindungan Peradilan yang bertanggung jawab untuk menjaga moral dan ketertiban publik."

Terlebih lagi, pembukaan Konstitusi Spanyol, yang diubah oleh 'Ley Organica del Estado' yang sama setelah Vatikan II, secara eksplisit mendeklarasikan:

" ... Mengingat perubahan yang dibuat di dalam Artikel 6 'Ley Organica del Estado', yang diratifikasi oleh referendum bangsa, untuk menyesuaikan naskahnya kepada Deklarasi kebebasan beragama konsiliar yang dipermaklumkan pada tanggal 7 Desember 1965 [oleh Vatikan II], yang menuntut pengakuan secara eksplisit atas hak [kebebasan beragama] ini, dan yang di samping itu berselaras dengan Prinsip fundamental kedua dari Gerakan ini, yang menurutnya, ajaran Gereja harus mengilhami hukum-hukum kami"

Kita dapat melihat bahwa bagian kedua dari Artikel 6 dari Konstitusi tahun 1945 digantikan pada tahun 1967 **persisnya untuk menyesuaikan hukum Spanyol dengan deklarasi Vatikan II!** Revisi terhadap hukum Katolik di dalam negara Katolik ini, yang dilakukan demi membuat penyesuaian terhadap agama baru dari Vatikan II, mungkin merupakan suatu ilustrasi yang paling jelas yang menggambarkan kuasa-kuasa yang bekerja di sini. **Spanyol berubah dari suatu negeri Katolik menjadi negara yang tidak bertuhan, yang sekarang memberikan perlindungan hukum kepada perceraian, sodomi, pornografi, dan kontrasepsi – dan semuanya itu berkat Vatikan II.**

Paus St. Pius X, *Vehementer Nos*, 11 Februari 1906:

" ... atas dasar otoritas tertinggi yang telah dipercayakan oleh Allah kepada Kami, dan atas dasar-dasar yang telah ditetapkan di atas, Kami menolak dan mengutuk hukum yang dipilih melalui pemungutan suara di Prancis untuk pemisahan Gereja dan Negara sebagai hukum yang, secara mendalam, tidak adil terhadap Allah, yang disangkalnya, dan sebagai hukum yang menetapkan prinsip bahwa Republik tersebut tidak mengakui suatu kultus apa pun."⁸³

Paus Gregorius XVI, *Inter Praecipuas* (#14), Mei 8 1844:

"Memang, adalah suatu hal yang konsisten dan yang telah dibuktikan oleh pengalaman dari masa lalu, bahwa ketidakacuhan dalam hal agama, yang disebarkan oleh para pengikut sekte itu atas nama Kebebasan beragama, adalah jalan yang amat pasti untuk memisahkan orang-orang dari kesetiaan dan kepatuhan yang mereka harus berikan kepada para Pangeran."⁸⁴

Sejalan dengan ajaran sesatnya tentang kebebasan beragama, Vatikan II mengajarkan bidah bahwa semua agama memiliki kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* #4:

“Jemaat-jemaat keagamaan berhak pula untuk tidak dirintangi dalam mengajarkan iman mereka dan memberi kesaksian tentangnya di muka umum, secara lisan maupun melalui tulisan.”⁸⁵

Gagasan bahwa semua orang memiliki hak kebebasan berbicara dan kebebasan pers telah dikecam oleh banyak Paus. Kami hanya perlu mengutip Paus Gregorius XVI dan Paus Leo XIII. Perhatikan bahwa Paus Gregorius XVI menyebut gagasan ini (*hal yang sama yang diajarkan oleh Vatikan II*) sebagai hal yang berbahaya dan yang “tidak pernah cukup diperkejakan”.

Paus Gregorius XVI, *Mirari Vos* (#15), 15 Agustus 1832:

“Kesesatan itu juga disertai oleh **kebebasan pers, yakni, kebebasan untuk menerbitkan karya tulis apa pun kepada khalayak ramai - kebebasan yang paling mematikan, kebebasan yang menjijikkan, yang tidak pernah cukup diperkejakan** dan yang dengan begitu seringnya dimintakan dan disebarluaskan oleh orang-orang tertentu secara lancang dengan suara yang amat lantang. Saudara-Saudara yang terhormat, **Kami bergidik ngeri** sewaktu Kami membayangkan doktrin-doktrin **monster** macam apa, atau bencana kesesatan macam apa yang membuat Kami kewalahan; kesesatan-kesesatan yang disebarluaskan ke seluruh penjuru oleh buku-buku, brosur-brosur, dan karya tulis lain yang begitu banyak jumlahnya, yang walaupun memang kecil ukurannya, namun besar kebejatannya”⁸⁶

Paus Leo XIII, *Libertas* (#42), 20 Juni 1888:

“Berdasarkan hal yang telah dikatakan, adalah hal yang amat terlarang untuk menuntut, membela, atau menganugerahkan kebebasan tanpa syarat untuk berpendapat, untuk berbicara, untuk menulis, atau untuk beribadat, seolah-olah hak-hak tersebut memang diberikan oleh kodrat kepada manusia.”⁸⁷

Paus Leo XIII, *Immortale Dei* (#34), 1 November 1885:

“**Maka, Gregorius XVI di dalam surat ensikliknya *Mirari Vos*, yang bertanggal 15 Agustus 1832, mengecam dengan perkataan yang berat sofisme yang bahkan pada zamannya sedang ditanamkan secara publik – yakni, bahwa tiada suatu preferensi pun yang boleh dipertunjukkan kepada suatu bentuk ibadat tertentu**; bahwa baik adanya bagi individu-individu untuk membentuk penilaian-penilaian diri mereka sendiri tentang agama; bahwa hati nurani dari setiap manusia adalah satu-satunya pedoman dirinya yang mandiri; dan **bahwa setiap orang diizinkan untuk menerbitkan pandangan-pandangannya sendiri, apa pun pandangannya itu** dan bahkan untuk melakukan konspirasi melawan negara.”⁸⁸

Semua ajaran Katolik ini menentang secara langsung ajaran sesat Vatikan II.

5. *Ad Gentes* – Dekret Vatikan II tentang Aktivitas Misionaris



Tidak mengherankan bahwa kami juga menemukan bidah di dalam *Dekret tentang Aktivitas Misionaris* Vatikan II.

Dokumen Vatikan II, *Ad Gentes* #6:

“Sebab walaupun Gereja memiliki segenap sarana keselamatan secara penuh, Gereja tidak senantiasa atau secara serta-merta mendayagunakan atau mampu mendayagunakan semua sarana itu, tetapi Gereja harus menjalani masa-masa permulaan serta fase-fase di dalam aktivitas yang harus ditempuh demi melaksanakan rencana Allah. Memang benar bahwa terkadang, setelah mengalami suatu permulaan dan kemajuan yang berhasil, Gereja harus meratapi suatu kemunduran yang lain, atau setidaknya berhenti pada suatu keadaan yang tanggung atau tidak memadai.”⁸⁹

Vatikan II menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak memadai sebagai sarana keselamatan. Ajaran ini adalah penolakan terhadap dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan. Jika tidak terdapat keselamatan di luar Gereja (yang merupakan suatu dogma), hal itu pastinya berarti bahwa Gereja bersifat memadai sebagai sarana keselamatan manusia.

Paus Inosensius III, *Eius exemplo*, 18 Desember 1208:

“Dari hati kami percaya dan dari mulut kami mengakui Gereja yang satu, yang tidak terdiri dari para bidah, melainkan **Gereja Roma yang kudus, Katolik, dan Apostolik di luar mana kami percaya bahwa tidak seorang pun diselamatkan.**”⁹⁰

Paus Klemens VI, *Super quibusdam*, 20 September 1351:

“Kami bertanya: kedua, bilamana anda dan orang-orang Armenia yang tunduk kepada anda, percaya bahwa **tidak seorang pun yang mengembara di luar iman Gereja ini**, dan di luar kepatuhan kepada Paus Roma, **dapat diselamatkan pada akhirnya.**”⁹¹

Dokumen Vatikan II, *Ad Gentes* #29:

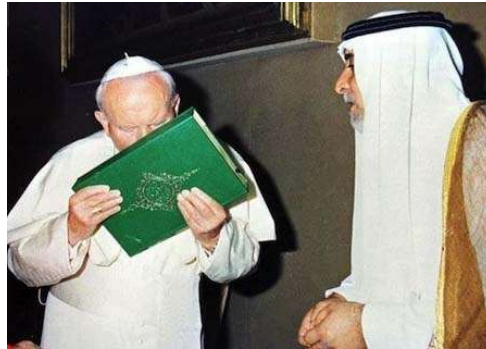
“Bersama dengan Sekretariat untuk memajukan kesatuan Kristiani, dikasteria tersebut harus mencari berbagai jalan dan sarana untuk menghasilkan dan mengorganisir kerja sama dan hubungan-hubungan yang harmonis dengan komunitas-komunitas Kristiani lainnya di dalam proyek-proyek misionaris mereka, agar skandal perpecahan dapat dihindarkan sejauh mungkin.”⁹²

Ad Gentes 29 mengajarkan bahwa orang-orang Katolik harus bekerja bersama sekte-sekte Protestan dalam proyek-proyek misionaris mereka. Hal ini berarti bahwa Vatikan II menganggap bahwa konversi kepada agama Protestan merupakan konversi sejati. Pandangan ini adalah bidah. Tidak terdapat keselamatan di luar Gereja Katolik. Konversi kepada Protestantisme bukanlah konversi sejati.

Paus Leo X, *Konsili Lateran V*, Sesi 8, 19 Desember 1513:

“Dan karena kebenaran tidak dapat menentang kebenaran, kami mendefinisikan bahwa setiap pernyataan yang menentang kebenaran yang dicerahkan tentang iman sama sekali salah adanya dan kami secara ketat melarang agar izin tidak diberikan untuk mengajarkan hal yang sebaliknya. **Kami mendekretkan bahwa semua orang yang berpegang kepada pernyataan-pernyataan yang sesat semacam ini, yang dengan demikian menyemaikan bidah-bidah yang sepenuhnya dikutuk, harus dihindari dengan setiap cara dan dihukum sebagai orang-orang yang patut dibenci dan sebagai para bidah dan orang kafir yang memperlemah iman Katolik.**”⁹³

6. *Nostra Aetate*- Dekret Vatikan II tentang Agama-Agama Non-Kristiani



Dokumen Vatikan II, *Nostra aetate* #3:

“Gereja juga memandang orang-orang Muslim dengan rasa hormat. Mereka menyembah Allah yang Esa, yang hidup dan subsisten, yang Maharahim dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah berbicara kepada umat manusia. Mereka berupaya untuk tunduk dengan segenap hati kepada ketentuan-ketentuan-Nya, bahkan yang tersembunyi, sama seperti Abraham, yang kepadanya iman Islamik mengacu dengan sukarela, tunduk kepada Allah ... Maka dari itu, mereka menghargai kehidupan moral dan menyembah Allah di dalam doa, derma, dan puasa.”⁹⁴

Di sini kita melihat bahwa Vatikan II mengajarkan bahwa para Muslim menyembah Allah yang Esa, Pencipta Langit dan Bumi. Ajaran ini serupa dengan, tetapi sedikit berbeda dari, bidah yang telah kami ekspos di dalam *Lumen Gentium*. Ilah sesat orang-orang Muslim (yang bukan Allah Tritunggal) tidak menciptakan Langit dan Bumi. Allah Tritunggal Mahakuduslah yang menciptakan Surga dan Bumi.

Paus St. Leo IX, *Congratulamur vehementer*, 13 April 1053:

“**Karena saya percaya dengan teguh bahwa Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus** adalah Allah yang Esa dan Mahakuasa, dan di dalam Allah Tritunggal ini, seluruh Keilahian ko-esensial dan sehakikat adanya, setara dalam keabadian, kemahakuasaan, dan memiliki satu kehendak, kekuatan, kemegahan; **Sang Pencipta dari segala ciptaan, dari-Nya, oleh-Nya, di dalam-Nya segala sesuatu berada, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.** Demikian pula, saya percaya bahwa masing-masing pribadi di dalam Allah Tritunggal Mahakudus adalah Allah yang esa dan sejati, yang penuh dan sempurna.”⁹⁵

Perbandingan yang menarik antara gaya bahasa Vatikan II dan Konsili Florence

<p>Dokumen Vatikan II, <i>Nostra aetate</i> #3: "Gereja juga memandang orang <u>Muslim</u> dengan rasa hormat. Mereka menyembah Allah yang Esa, yang hidup dan subsisten, yang Maharahim dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah berbicara kepada umat manusia. Mereka berupaya untuk tunduk dengan segenap hati kepada ketentuan-ketentuan-Nya, bahkan yang tersembunyi, sama seperti Abraham, yang kepadanya iman Islamik mengacu dengan sukarela, tunduk <u>kepada Allah ... Maka dari itu, mereka menghargai kehidupan moral dan menyembah Allah di dalam doa, derma, dan puasa.</u>"</p>	<p>Paus Eugenius IV, <i>Konsili Florence, "Cantate Domino,"</i> 1441, <i>ex cathedra</i>: "Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa 'semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,' [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya sehingga <u>hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalamnya</u> adalah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, <u>sebanyak apa pun ia telah berderma</u>, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik."</p>
--	---

Mohon perhatikan bahwa sewaktu Konsili Florence mendefinisikan secara dogmatis bahwa Iman Katolik diperlukan untuk keselamatan, Konsili itu menekankan doa, derma, dan puasa dari orang-orang yang berada di pangkuan Gereja. Konsili Florence menyatakan bahwa derma semacam itu tidak akan berguna bagi seseorang yang berada di luar Gereja. Menarik bahwa sewaktu Vatikan II memuji orang-orang Muslim serta agama sesat mereka, Vatikan II menggunakan gaya bahasa yang hampir sama persis dengan Konsili Florence, tetapi, kembali, dengan suatu makna yang bertentangan. Vatikan II **memuji** puasa, derma, dan doa dari para anggota suatu agama sesat non-Katolik.

Nostra aetate 3 juga berkata bahwa Gereja Katolik memandang orang-orang Muslim dengan rasa hormat, yang berupaya untuk tunduk kepada Allah dengan segenap hati, seperti yang dilakukan oleh Abraham. Tetapi kekaguman Vatikan II akan para Muslim yang kafir itu tidak dirasakan oleh Gereja Katolik. Gereja mengharapkan agar orang-orang Muslim *berkonversi* dan memperoleh kebahagiaan kekal, tetapi Gereja mengakui bahwa Islam adalah agama yang jahat dan sesat. Gereja tidak berpura-pura berkata bahwa mereka tunduk kepada Allah. Gereja tahu bahwa mereka berada di dalam suatu agama sesat.

Paus Eugenius IV, *Konsili Basel*, Sesi 19, 7 September 1434:

"... terdapat harapan bahwa banyak dari pengikut **sekte Mahomet yang keji** akan berkonversi kepada iman Katolik."⁹⁶

Paus Benediktus XIV bahkan melarang orang-orang Katolik untuk memberikan nama Muslim kepada anak-anak di bawah ancaman kutukan.

Paus Benediktus XIV, *Quod Provinciale*, 1 Agustus 1754:

"Konsili Provinsial dari provinsi Albania anda ... mendekretkan dengan sangat khidmat di dalam

kanon ketiganya, dari antaranya, seperti yang anda ketahui, bahwa **nama-nama Turki atau Mahometan tidak boleh diberikan kepada anak-anak ataupun orang dewasa di dalam pembaptisan ... Hal ini seharusnya tidak sulit bagi anda, saudara-saudara yang terhormat, sebab tidak seorang pun dari para skismatis dan para bidah telah cukup lancang untuk mengambil suatu nama Mahometan, dan jika kebenaran anda tidak melimpah lebih banyak daripada kebenaran mereka, anda tidak akan masuk kedalam kerajaan Allah.**"⁹⁷

Di dalam bagian tentang bidah yang paling spesifik di dalam Vatikan II (yang terdahulu), kami telah membahas bahwa *Nostra Aetate* #4 mengajarkan bidah bahwa para Yahudi tidak boleh digambarkan sebagai ditolak oleh Allah. Kami tidak akan mengulanginya di sini.

Nostra aetate juga tidak lupa untuk mengingatkan dunia tentang betapa baiknya Buddhisme, dan bagaimana agama sesat ini menuntun kepada pencerahan tertinggi.



Para Buddhis mengakui banyak ilah sesat

Dokumen Vatikan II, *Nostra Aetate* #2:

"Buddhisme, seturut berbagai macam alirannya, mengakui bahwa dunia yang senantiasa berubah ini secara radikal tidak mencukupi, dan mengajarkan suatu jalan yang dilalui oleh orang-orang yang memiliki jiwa yang penuh bakti dan kepercayaan agar mereka dapat mencapai suatu kebebasan yang sempurna, atau, dengan mengandalkan upaya-upaya mereka sendiri atau pertolongan dari tempat yang lebih tinggi, mencapai pencerahan yang tertinggi."⁹⁸

Vatikan II mengajarkan bahwa Buddhisme, "mengajarkan suatu jalan" yang melaluinya manusia dapat mencapai pencerahan yang tertinggi! Ini adalah kemurtadan. Ini adalah salah satu bidah yang terburuk di dalam Vatikan II. Di samping itu, mohon membaca bagaimana Paulus VI (pria yang secara khidmat mempermaklumkan Vatikan II) memahami ajaran Vatikan II tentang Buddhisme.

Paulus VI, *Audiens Umum kepada para Buddhis dari Jepang*, 5 September 1973:

"Dengan amat gembira, Kami menyambut para anggota dari Tur Eropa Umat Buddhis Jepang, para pengikut sekte Soto-shu Buddhisme yang terhormat ... Di Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menasihati putra-putrinya untuk mempelajari dan mengamati tradisi-tradisi keagamaan umat manusia dan untuk 'mempelajari melalui dialog yang penuh ketulusan hati dan kesabaran betapa besarnya harta karun yang telah dibagikan oleh Allah yang Mahamurah kepada bangsa-bangsa di bumi' (*Ad Gentes*, 11) ... **Buddhisme adalah salah satu kekayaan Asia ..."**⁹⁹

Berdasarkan Vatikan II (yang dipermaklukkannya secara khidmat), Paulus VI berkata bahwa agama pagan yang sesat ini adalah salah satu "kekayaan Asia"!

Revolusi Vatikan II

Vatikan II juga memuji agama sesat Hinduisme atas kekayaan “penyelidikan filosofis yang mendalam” yang berlimpah ruah serta kehidupan pertapaannya dan meditasinya yang mendalam.

Dokumen Vatikan II, *Nostra Aetate* #2:

“Maka, Hinduisme menyelami dan menguraikan misteri ilahi dengan kekayaan mitosnya serta penyelidikan filosofisnya yang mendalam, yang berlimpah ruah, dan mencari pembebasan dari kesulitan-kesulitan yang dialami di dalam keadaan hidup kita baik melalui berbagai jenis kehidupan pertapaan atau dengan berlindung kepada Allah dengan kepercayaan yang penuh kasih.”¹⁰⁰



Vatikan II



Kali, salah satu dari sekitar 330.000 berhala yang disembah oleh orang-orang Hindu, suatu agama yang tidak dikutuk, melainkan dipuji oleh Vatikan II

Sekarang perhatikan betapa spesifiknya Paus Leo XIII menentang pujian Vatikan II untuk agama sesat Hinduisme:

Paus Leo XIII, *Ad Extremas* (#1), 24 Juni 1893:

“Benak Kami pertama-tama tertuju kepada **Rasul Thomas yang terberkati yang secara pantas disebut sebagai perintis pengkhotbahan Injil kepada orang-orang Hindu**. Lalu, Fransiskus Xaverius juga ... Dengan ketekunannya yang luar biasa, **ia mengonversikan ratusan ribu orang-**

orang Hindu dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul jahat dari kaum Brahmana kepada agama yang sejati. Para imam yang begitu banyak jumlahnya mengikuti jejak langkah dari orang kudus ini ... mereka sedang melanjutkan upaya-upaya yang mulia ini; bagaimanapun, di pelosok-pelosok Bumi yang amat terpencil, **terdapat banyak orang yang masih terasing dari kebenaran, yang terpenjara dengan malang di dalam kegelapan takhayul.**"¹⁰¹

Dua Agama yang Sungguh Berbeda

<p>Paus Leo XIII, <i>Ad Extremas</i> (1), 24 Juni 1893: "Dengan ketekunannya yang luar biasa, ia mengonversikan ratusan ribu orang Hindu dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul jahat dari kaum Brahmana kepada agama yang sejati. Para imam yang begitu banyak jumlahnya mengikuti jejak langkah dari orang kudus ini ... mereka sedang melanjutkan upaya-upaya yang mulia ini; bagaimanapun, di pelosok-pelosok Bumi yang amat terpencil, terdapat banyak orang yang masih terasing dari kebenaran, yang terpenjara dengan malang di dalam kegelapan takhayul."</p>	<p>Dokumen Vatikan II, <i>Nostra Aetate</i> (#2): "Maka, Hinduisme menyelami dan menguraikan misteri ilahi dengan kekayaan mitosnya serta penyelidikan filosofisnya yang mendalam, yang berlimpah ruah, dan mencari pembebasan dari kesulitan-kesulitan yang dialami di dalam keadaan hidup kita baik melalui berbagai jenis kehidupan pertapaan atau dengan berlindung kepada Allah dengan kepercayaan yang penuh kasih."¹⁰²</p>
---	---

Di tengah-tengah penghujatan di dalam Vatikan II, sama sekali tidak disebutkan bahwa orang-orang kafir ini harus berkonversi kepada Kristus. Sama sekali tidak ada doa yang dipanjatkan agar orang-orang ini dapat dikaruniakan iman; dan tidak ada teguran bahwa para penyembah berhala ini harus dibebaskan dari kefasikan dan kegelapan takhayul-takhayul mereka. Apa yang kita lihat di sini adalah pujian dan rasa hormat kepada agama-agama milik Iblis ini. Apa yang kita lihat adalah suatu sinkretisme tanpa ambiguitas, yang memperlakukan semua agama seolah-olah semuanya itu adalah jalan yang menuntun kepada Allah.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#2), 6 Januari 1928:

"... pendapat yang sesat bahwa semua agama kurang lebih baik dan terpuji ... Orang-orang tersebut bukan hanya sepenuhnya tersesat di dalam kesalahan, tetapi orang-orang yang menganut opini semacam itu juga menolak agama yang sejati; mereka menyesatkan gagasan tentang agama sejati"¹⁰³

Paus Pius IX, *Qui Pluribus* (#15), 9 November 1846:

"Demikianlah pula tujuan dari sistem yang mengerikan itu, yakni indiferentisme terhadap segala agama, yang secara mutlak bertentangan dengan terang dari akal budi sendiri. Di dalam sistem yang menakutkan ini, para rasul kesesatan menghapuskan segala perbedaan antara kebajikan dan kefasikan, kebenaran dan kesalahan, kelurusan dan kebejatan, dan mengemukakan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan abadi di dalam agama apa pun, **seolah-olah mungkin terjadi persetujuan antara keadilan dan kefasikan, antara terang dan kegelapan, antara Kristus dan Belial.**"¹⁰⁴

7. *Gaudium et Spes* - Konstitusi Vatikan II tentang Gereja di dalam Dunia Modern



Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #22:

“Sebab melalui Penjelmaan-Nya, Putra Allah menyatukan diri-Nya sendiri dalam suatu cara tertentu dengan setiap umat manusia. Ia bekerja dengan tangan manusia, berpikir dengan pikiran manusia, dan bertindak dengan kehendak manusia, dan mencintai dengan hati manusia.”¹⁰⁵

Salah satu bidah Vatikan II yang paling sering diulang-ulangi adalah gagasan bahwa melalui Penjelmaan-Nya, Kristus menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap umat manusia. Vatikan II berbicara tentang suatu persatuan antara Kristus dan setiap orang, suatu persatuan yang dihasilkan oleh Penjelmaan-Nya sendiri. Yohanes Paulus II mengambil obor bidah ini dan berlari secepat kilat kepada konsekuensi logisnya –keselamatan universal.

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#13), 4 Maret 1979:

“Kristus Tuhan menunjukkan jalan ini, terutama sewaktu Konsili itu [Vatikan II] mengajarkan, ‘melalui Penjelmaan-Nya, Ia, Putra Allah menyatukan diri-Nya sendiri dalam suatu cara tertentu dengan setiap umat manusia. (*Gaudium et Spes*, 22.)’¹⁰⁶

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#13), 4 Maret 1979:

“Kami sedang membahas setiap manusia, sebab setiap orang diikutsertakan di dalam misteri Penebusan dan dengan setiap orang Kristus telah menyatukan diri-Nya sendiri untuk selamanya melalui misteri ini.”¹⁰⁷

Kami akan membahas lebih lanjut ajaran Yohanes Paulus II di dalam bagian tentang bidah-bidahnya. Gagasan bahwa Allah menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap orang di dalam Penjelmaan-Nya adalah ajaran yang sesat dan bidah. Tiada persatuan antara Yesus Kristus dan setiap orang yang dihasilkan oleh dari Penjelmaan sendiri.

Seluruh tujuan dari Gereja Katolik adalah untuk menyatukan umat manusia dengan Yesus Kristus. Tujuan ini dilakukan melalui iman dan pembaptisan. Seandainya persatuan antara segenap umat manusia dan Yesus Kristus terjadi pada Penjelmaan, lantas, Gereja sama sekali tidak bernilai dan kenyataannya tidak berguna. Hal yang sama lantas akan harus dikatakan tentang Penyaliban, Kebangkitan, ketujuh sakramen, dll. Di dalam sistem ini, Penyaliban Kristus yang olehnya dunia sungguh ditebus dan diberi suatu kesempatan untuk memperoleh keselamatan berubah semata-mata menjadi suatu tanda akan persatuan antara Kristus dan setiap manusia yang sudah ada pada saat ini dan yang sudah ada sejak Penjelmaan.

Lantas, Penebusan sama sekali tidak memiliki nilai keselamatan. Seseorang dapat melihat bahwa di dalam system ini, seluruh doktrin Katolik secara serentak dibuang ke dalam toilet.

Kenyataannya, doktrin Vatikan II ini, yang telah diulangi dan didedahkan begitu seringnya oleh Yohanes Paulus II, sebenarnya lebih buruk daripada doktrin sesat Martin Luther. Luther, walaupun ia seorang bidah, setidaknya percaya bahwa untuk dipersatukan dengan Kristus, seseorang harus memiliki iman akan Salib Yesus Kristus. Tetapi menurut doktrin Vatikan II dan Yohanes Paulus II, iman akan Salib Yesus Kristus berlebihan dan tidak diperlukan karena seluruh umat manusia telah disatukan kepada Kristus “untuk selamanya” (Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, 13). Kami berharap agar sang pembaca dapat melihat niat jahat yang luar biasa yang terpendam di dalam pernyataan Konstitusi Vatikan II *Gaudium et Spes* #22.

Sekarang kami akan mengutip dogma-dogma Katolik yang menunjukkan bahwa persatuan antara umat manusia yang berdosa dan Kristus hanya datang dari iman dan pembaptisan; dosa asal tidak diampuni dengan cara lain.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Sesi 11, 4 Februari 1442, “*Cantate Domino*”:

“Mengenai anak-anak, karena bahaya maut sering terjadi dan karena satu-satunya obat yang tersedia untuk mereka adalah sakramen pembaptisan yang melaluinya mereka telah dirampas dari kekuasaan Iblis dan dipungut sebagai anak-anak Allah”¹⁰⁸

Paus Pius XI, *Quas Primas* (#15), 11 Desember 1925:

“Kerajaan tersebut, sebagaimana yang dilukiskan oleh Injil, umat manusia bersiap diri untuk memasukinya dengan melakukan penitensi. **Tidak seorang pun dapat memasukinya selain melalui iman dan pembaptisan; tetapi pembaptisan**, yang sepenuhnya merupakan suatu **ritus eksterior**, menandakan dan menghasilkan regenerasi interior.”¹⁰⁹

Berpisahannya seseorang dari Gereja menghilangkan persatuan dirinya dengan Kristus. Vatikan II tidak peduli untuk menyebutkannya.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#5), 29 Juni 1896:

“Barangsiapa memisahkan diri dari Gereja, ia bersatu dengan seorang pezina. Ia juga telah memotong dirinya sendiri dari janji-janji yang telah dibuat kepada Gereja. Barangsiapa meninggalkan Gereja Kristus, ia tidak akan sampai kepada pahala Kristus.”¹¹⁰

Di samping bidah di dalam *Gaudium et Spes* #22, terdapat sejumlah bidah lain di dalam *Gaudium et Spes* yang patut kami catat. *Gaudium et Spes* mengajarkan bahwa pengendalian kelahiran adalah hal yang bajik.

Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #51:

“Konsili ini sadar bahwa dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka secara harmonis, para pasangan mungkin sering terhambat oleh kondisi-kondisi kehidupan modern dan menghadapi situasi-situasi di mana jumlah anak tidak dapat bertambah, setidaknya untuk suatu waktu, serta kesulitan untuk senantiasa mengungkapkan cinta kasih serta kemesraan.”¹¹¹

Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #52:

“Para pakar ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang biologi, medis, sosial, dan psikologi, dapat berjasa banyak bagi kesejahteraan pernikahan dan keluarga, dan bagi ketenteraman hati nurani, jika mereka bekerja sama untuk semakin menjelaskan berbagai kondisi yang mendukung pengendalian prokreasi yang bajik.”¹¹²

Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #87:

“Sebab, menurut hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu gugat atas pernikahan dan prokreasi, keputusan tentang jumlah anak yang akan dilahirkan bergantung kepada penilaian yang benar dari orang tua, dan sama sekali tidak boleh diserahkan kepada penilaian dari otoritas publik ... Untuk menelaah metode-metode yang bertujuan mengatur jumlah anak mereka, informasi yang tepat harus diberikan tentang kemajuan-kemajuan sains yang terbukti baik dan yang sesuai dengan tatanan moral.”¹¹³

Di sini kita melihat Vatikan II mengajarkan bahwa pengendalian kelahiran mungkin menjadi sesuatu yang baik dan bahwa para pasangan boleh memilih jumlah anak yang akan dilahirkan. Ajaran ini bertentangan dengan hukum kodrati. Allah adalah sang pemberi hidup. Tidak seorang pun diperbolehkan untuk melanggar kehendak Allah untuk membawa kehidupan baru di dalam dunia dengan mengendalikan kelahiran atau membatasi keluarganya. Pengendalian kelahiran tidak pernah diizinkan dengan cara apa pun, baik dengan cara “alami” ataupun dengan metode-metode artifisial. Untuk tahu lebih banyak tentang hal ini, mohon baca bagian dari buku ini mengenai Keluarga Berencana Alami.

Selanjutnya, kita harus membahas penyembahan manusia oleh Vatikan II.

Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #26:

“Terdapat pula kesadaran yang semakin meningkat akan martabat yang istimewa yang dimiliki oleh pribadi manusia, yang lebih tinggi dari segalanya dan yang hak-hak serta kewajibannya bersifat universal dan tidak dapat diganggu gugat.”¹¹⁴

Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* #12:

“Baik kaum beriman maupun mereka yang tidak beriman hampir semufakat, bahwa segala sesuatu yang ada di bumi harus terarah kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.”¹¹⁵

Ini adalah suatu penghujatan. Jika segala sesuatu yang ada di bumi harus terarah kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya, hal ini berarti segala sesuatu harus diukur dengan hukum manusia, bukan hukum Allah. Hal ini berarti bahwa untuk segala tujuan, manusia sebenarnya adalah Allah – segala sesuatu terarah kepadanya. Manusia telah ditempatkan di tempat Allah.



Vatikan II

8. *Sacrosanctum Concilium* – Konstitusi Vatikan II tentang Liturgi Kudus



Sacrosanctum Concilium adalah konstitusi Vatikan II tentang liturgi kudus. Dokumen ini adalah sebab dari perubahan-perubahan yang mencengangkan yang dibuat terhadap Misa serta sakramen-sakramen lainnya setelah Vatikan II.



Sebuah "Misa" pasca-Vatikan II

Perubahan-perubahan yang mencengangkan ini akan dibahas dengan lebih rinci di dalam bagian buku ini yang membahas "Revolusi Liturgi". Apa yang dimulai oleh *Sacrosanctum Concilium*, dituntaskan oleh Paulus VI dengan menghapus Misa Latin tradisional dan menggantikannya dengan suatu ibadah Protestan yang tidak valid yang sering disebut sebagai Misa Baru atau *Novus Ordo Missae* (Misa Orde Baru). "Misa Baru" ini sendiri menyebabkan jutaan orang meninggalkan Gereja Katolik.



Sebuah "Misa" pasca-Vatikan II yang lain

Paulus VI juga mengubah ritus-ritus dari ketujuh sakramen Gereja. Ia membuat perubahan-perubahan yang parah, dan yang kemungkinan menjadikan tidak valid Sakramen Pengurapan Terakhir, Krisma dan Imamat. Tetapi semua ini bermula dari Konstitusi Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*.

Intensi-intensi Vatikan II yang revolusioner terlihat jelas di dalam *Sacrosanctum Concilium*.

Sacrosanctum Concilium #63b:

"Edisi baru dari kitab ritus-ritus Roma harus diadakan. Dengan mengikuti edisi baru tersebut sebagai contoh, setiap otoritas gereja setempat yang kompeten (lihat artikel 22.2) harus mempersiapkan ritus-ritusnya masing-masing, yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing daerah, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan bahasa, sedini mungkin."¹¹⁶

Sacrosanctum Concilium #66:

"Kedua ritus pembaptisan orang dewasa harus direvisi, baik yang lebih sederhana maupun lebih khidmat, yang lebih khidmat sehubungan dengan katekumenat yang diperbarui"¹¹⁷

Sacrosanctum Concilium #67:

"Ritus pembaptisan anak-anak harus direvisi, dan disesuaikan kepada situasi yang nyata bahwa anak-anak tersebut masih bayi."¹¹⁸

Sacrosanctum Concilium #71:

"Ritus penguatan juga harus direvisi..."¹¹⁹

Sacrosanctum Concilium #72:

"Ritus-ritus dan formula-formula penitensi juga harus direvisi sedemikian rupa sehingga mengungkapkan hakikat dan hasil dari sakramen tersebut."¹²⁰

Sacrosanctum Concilium #76:

"Ritus-ritus untuk berbagai jenis penahbisan harus direvisi – baik perayaan-perayaannya maupun naskah-naskahnya."¹²¹

Sacrosanctum Concilium #77:

"Ritus perayaan pernikahan di dalam kitab ritus-ritus Roma harus direvisi, dan diperkaya,

sedemikian rupa sehingga ritus itu akan mengungkapkan rahmat sakramen tersebut dengan lebih jelas”¹²²

Sacrosanctum Concilium #79:

“Sakramental-sakramental harus direvisi ... revisi tersebut harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan di zaman kita ini.”¹²³

Sacrosanctum Concilium #80:

“Ritus konsekrasi para perawan, yang ada di dalam kitab *Pontificale Romanum*, direncanakan untuk direvisi.”¹²⁴

Sacrosanctum Concilium #82:

“Ritus penguburan anak-anak kecil harus direvisi, dan suatu Misa khusus diberikan.”¹²⁵

Sacrosanctum Concilium #89d:

“Ibadat Prima harus dihapuskan.”¹²⁶

Sacrosanctum Concilium #93:

” ... himne-himne harus dikembalikan kepada bentuk asalnya. Hal-hal yang berbau mitologi atau kurang pantas bagi kesucian Kristiani harus dihapuskan atau diubah.”¹²⁷

Sacrosanctum Concilium #107:

“Tahun liturgi harus direvisi.”¹²⁸

Sacrosanctum Concilium #128:

“Kanon-kanon dan undang-undang gereja yang berkenaan dengan penyediaan hal-hal yang kelihatan untuk ibadah harus direvisi **SEDINI MUNGKIN.**”¹²⁹

Ya, Iblis tidak dapat menanti untuk menghancurkan warisan liturgi yang berharga dari Gereja Katolik dengan menggunakan para bidah di Vatikan II. Tujuannya adalah untuk menyisakan sesedikit mungkin Tradisi. Dan, seperti yang akan terus kami dokumentasikan, itulah persisnya yang telah dilakukannya.



“Misa” pasca-Vatikan II yang lain

Di dalam *Sacrosanctum Concilium* #37 dan #40.1, Konsili Vatikan II kembali jatuh ke dalam bidah dengan menentang ajaran Paus Pius X di dalam *Pascendi* tentang Ibadat Modernis.

Sacrosanctum Concilium #37:

” ... (Gereja) membudidayakan dan memajukan karunia-karunia serta anugerah-anugerah pikiran dan hati yang dimiliki oleh berbagai suku dan bangsa ... Memang benar bahwa **Gereja terkadang**

mengizinkan hal-hal semacam itu di dalam liturginya sendiri, dengan syarat bahwa hal-hal tersebut konsisten dengan cara berpikir yang melandasi semangat liturgi yang sejati.”¹³⁰

Mohon perhatikan: Vatikan II mengizinkan budaya-budaya serta tradisi-tradisi dari berbagai bangsa di dalam ibadah liturgi.

Sacrosanctum Concilium #40.1:

“Otoritas Gereja setempat yang kompeten harus dengan berhati-hati dan dengan saksama mempertimbangkan, sehubungan dengan hal ini, **elemen-elemen mana dari tradisi-tradisi dan bakat-bakat tertentu dari masing-masing bangsa yang dapat dibawa ke dalam ibadah ilahi. Penyesuaian-penyesuaian yang dinilai berguna atau diperlukan harus diajukan** kepada takhta apostolik, dan dimasukkan dengan persetujuannya.”¹³¹

Perhatikan kembali bahwa Vatikan II secara resmi agar kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi berbagai bangsa dimasukkan ke dalam liturgi.

Hal yang diajarkan oleh Vatikan II di atas (dan yang telah diimplementasikan di seluruh Gereja Vatikan II pada dekade-dekade setelah Vatikan II dipermaklumkan) adalah hal persisnya dikutuk secara khidmat oleh Paus Pius X di dalam surat ensiklik *Pascendi* sebagai ibadah Modernis!

Paus Pius X, *Pascendi Dominici Gregis* (#26), 8 September 1907, Tentang Ibadah Modernis:

“FAKTOR UTAMA EVOLUSI IBADAT ADALAH PERLUNYA PENYESUAIAN DENGAN ADAT DAN TRADISI-TRADISI RAKYAT, dan juga perlunya memanfaatkan nilai tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan karena kebiasaan.”¹³²

Ajaran Vatikan II telah dikecam kata demi kata oleh Paus Pius X pada tahun 1907!

Di dalam *Sacrosanctum Concilium* #34 dan #50, Vatikan II kembali menentang konstitusi dogmatis Gereja kata demi kata.

Sacrosanctum Concilium #34:

“Ritus-ritus harus memancarkan kesederhanaan yang kaya. Ritus-ritus harus singkat dan jelas, menghindari pengulangan-pengulangan yang tidak berguna; ritus-ritus tersebut harus disesuaikan kepada daya tangkap para umat, dan secara umum tidak boleh memerlukan banyak penjelasan.”¹³³

Sacrosanctum Concilium #50:

“Maka, ritus-ritus harus disederhanakan, dengan suatu cara yang secara berhati-hati mempertahankan hal-hal yang pokok. Pengulangan-pengulangan yang telah timbul seiring berjalannya waktu harus ditiadakan, demikian pula tambahan-tambahan yang kurang berguna harus ditiadakan.”¹³⁴



Kita dapat melihat betapa ritus-ritus tersebut telah menjadi begitu “sederhana”

Paus Pius VI secara eksplisit mengutuk ide bahwa ritus-ritus liturgi tradisional Gereja harus disederhanakan di dalam Konstitusi dogmatisnya *Auctorem fidei*!

Paus Pius VI, *Auctorem fidei*, 28 Agustus 1794, #33:

“Dalil dari Sinode itu yang mewujudkan semangat untuk menghapuskan perkara yang olehnya di satu sisi, telah timbul kelupaan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tata perayaan liturgi, **dengan mengembalikannya (liturgi tersebut) menjadi ritus-ritus yang jauh lebih sederhana**, dengan mengungkapkan liturgi tersebut dalam bahasa vernakular, dengan mengucapkannya dengan suara lantang” – **Dikutuk sebagai dalil yang lancang, menghina bagi telinga orang saleh, mencela Gereja, dan mendukung tuduhan-tuduhan para bidah dalam perkara ini.**¹³⁵

Sacrosanctum Concilium juga secara resmi meminta agar ritus dari setiap sakramen diubah, dan agar “sikap badan” diikutsertakan di dalam liturgi (#30):

Sacrosanctum Concilium #30:

“Demi mendorong partisipasi aktif, aklamasi umat, bersama dengan tanggapan-tanggapan, berbagai mazmur, antifona-antifona serta himne-himne haruslah dikembangkan, bersama gerak-gerak, peragaan, dan sikap badan.”¹³⁶

Vatikan II juga secara resmi meminta dilakukannya suatu “penyesuaian liturgi yang radikal” (#40):

Sacrosanctum Concilium #40:

“Tetapi, di beberapa tempat atau di dalam beberapa situasi, mungkin timbul suatu kebutuhan yang mendesak untuk suatu penyesuaian liturgi yang radikal.”¹³⁷

Teks-teks dari Vatikan II ini mungkin merupakan bagian dari alasan bahwa gereja-gereja modern Vatikan II sering melaksanakan “Misa” di mana terdapat band-band polka, gitar listrik, balon, drum, perayaan orang pribumi Amerika, para penari yang telanjang dada, serta musik *rock* (lihatlah bagian tentang “Revolusi Liturgi”). Orang juga dapat menemukan para “imam” menyelenggarakan “Misa-Misa” semacam itu dengan mengenakan macam-macam pakaian yang berkisar dari kaus sepak bola sampai kostum badut. Ya, “semangat Vatikan II” telah menjamah gereja-gereja Vatikan II masa kini. Tetapi, orang-orang Katolik sejati yang telah berteguh dalam perlawanan mereka terhadap kemurtadan Vatikan II dapat bersukacita karena Paus Gregorius X di *Konsili Lyon II* dan Paus Klemens V di *Konsili Vienne*, secara otoritatif mengancam segala kekejian itu!

Paus Gregorius X, *Konsili Lyon II*, 1274, Konstitusi 25:

“Oleh karena itu, orang harus memasuki Gereja dengan penuh kerendahan hati dan kesalehan; **perilaku di dalam Gereja haruslah tenang, berkenan kepada Allah, membawa kedamaian kepada mereka yang melihatnya, menjadi suatu sumber pengajaran dan juga kesegaran batin** ... Di dalam gereja-gereja, kekhidmatan kudus haruslah meresapi seluruh hati dan pikiran; seluruh perhatian haruslah dipusatkan kepada doa. Maka, manakala pantas adanya untuk memanjatkan permohonan-permohonan surgawi dengan damai dan tenang, hendaknya tidak seorang pun membangkitkan pemberontakan, mencetuskan kegaduhan atau menjadi bersalah atas kekerasan ... **Semua percakapan yang sia-sia, apalagi percakapan yang kotor dan profan harus dihentikan; segala bentuk celotehan harus berhenti. Pendek kata, segala sesuatu yang dapat mengganggu ibadat ilahi atau yang mungkin bersifat menghina bagi mata sang Raja ilahi harus secara mutlak terasing dari gereja-gereja**, untuk mencegah agar di mana pengampunan seharusnya dimohonkan atas dosa-dosa kita, kesempatan berdosa justru ditimbulkan, atau dosa malah dilakukan ... Memang benar bahwa orang-orang yang secara lancang melanggar larangan-larangan di atas ... akan harus menakuti ketegasan pembalasan dendam dari Allah dan dari diri Kami sendiri, sehingga setelah mereka telah bertekad teguh untuk menghindarkan perilaku semacam itu di masa depan, mereka telah mengakui kebersalahan diri mereka.”¹³⁸

Paus Klemens V, *Konsili Vienne*, Dekret #22, 1311-1312:

“Terdapat beberapa orang, baik dari antara para imam atau orang awam, terutama pada saat vigilia pesta-pesta tertentu di mana mereka seharusnya berada di dalam gereja dan bertekun dalam doa, **yang tidak takut melakukan tarian-tarian yang jangak di daerah pemakaman gereja-gereja dan terkadang menyanyikan balada-balada** dan melakukan banyak penghinaan. **Terkadang, peristiwa-peristiwa semacam ini diikuti dengan penistaan terhadap gereja-gereja dan pemakaman-pemakaman, perilaku yang tercela dan berbagai kriminalitas**; dan ofisi liturgi sangat terganggu, **yang menimbulkan kehinaan bagi sang Raja ilahi dan skandal bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.**”¹³⁹

Akhirnya, *Sacrosanctum Concilium*, yang ingin menjamah segala sesuatu, secara resmi meminta agar tradisi-tradisi musik pagan diikutsertakan di dalam ibadat Katolik (#119):

Sacrosanctum Concilium #119:

“Di berbagai belahan dunia, terutama di daerah-daerah misi, terdapat bangsa-bangsa yang memiliki suatu tradisi musik yang tersendiri, suatu tradisi yang amat penting bagi kehidupan beragama dan berbudaya mereka ... Itulah sebabnya, perhatian khusus harus ditujukan untuk memberikan pelatihan kepada para misionaris dalam bidang musik, sehingga, sebisa mungkin, mereka akan mampu memajukan musik tradisional dari bangsa-bangsa ini di sekolah, di dalam paduan suara, dan di dalam ibadat.”¹⁴⁰

Syukur, Paus Pius XII dan Konsili Trente telah mengutuk tradisi musik pagan di dalam gereja.

Paus Pius IV, *Konsili Trente*, Sesi 22:

Dekret tentang hal-hal yang harus dipatuhi dan dihindari di dalam Misa:

“Dan **mereka harus menghalau dari gereja-gereja mereka jenis musik yang mengikutsertakan suatu elemen yang tidak senonoh dan tidak murni**, baik dalam hal memainkan organ atau bernyanyi; dan **demikian pula adanya dengan semua aktivitas duniawi**, percakapan yang sia-sia dan profan, orang yang berjalan-jalan, serta kegaduhan dan

keributan, **sehingga rumah Allah dapat sungguh-sungguh disebut dan tampak sebagai sebuah rumah doa.**"¹⁴¹

Paus Pius XII, *Musicae Sacrae* (# 42), 25 Desember 1955:

"[Tentang musik liturgi] Musik itu haruslah suci. Hal-hal yang berbau profan tidak diperbolehkan untuk dimasukkan ke dalam musik liturgi, tidak pun segala hal semacam itu boleh terselisip ke dalam melodi-melodi yang mengekspresikannya."¹⁴²

Adakah suatu keraguan bahwa Vatikan II mencoba mendatangkan suatu liturgi baru yang pemurtad untuk Gereja barunya yang pemurtad? Vatikan II menjatuhkan anatema Gereja di atas kepalanya sendiri!

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 7, Kanon 13, *ex cathedra*:

"Barangsiapa berkata bahwa ritus-ritus yang diwarisi dan disetujui dari Gereja Katolik yang terbiasa digunakan di dalam administrasi khidmat sakramen-sakramen dapat dipandang rendah atau ditiadakan oleh sang pelayan tanpa berbuat dosa sekehendak sang pelayan, atau dapat diubah oleh imam gereja-gereja menjadi ritus-ritus baru yang lain: terkutuklah dia."¹⁴³

Terdapat bidah-bidah lain di dalam dokumen-dokumen Vatikan II. Tetapi, apa yang sudah dibahas seharusnya cukup untuk meyakinkan orang-orang yang berkehendak baik bahwa tidak seorang Katolik pun dapat menerima konsili yang sesat ini tanpa menyangkal Iman Katolik. Dan tidaklah cukup untuk hanya untuk melawan bidah-bidah Vatikan II; **seseorang harus sepenuhnya mengutuk konsili yang non-Katolik ini dan semua orang yang akan bersikeras berpegang kepada ajaran-ajarannya.** Sebab jika seseorang menolak bidah-bidah Vatikan II, tetapi masih menganggap dirinya sendiri berada di dalam persekutuan bersama orang-orang yang menerima ajaran-ajaran sesat Vatikan II, maka orang semacam itu sebenarnya masih berada dalam persekutuan bersama para bidah dan oleh karena itu adalah seorang bidah.

Catatan kaki untuk Bagian 8:

¹ Yves Marsaudon di dalam bukunya *Ecumenism Viewed by a Traditional Freemason {Ekumenisme dari Sudut Pandang Seorang Freemason Tradisional}*, Paris: Ed. Vitiano, 121; dikutip oleh *Permanences*, no. 21 (Juli 1965), 87; juga dikutip oleh Uskup Tissier De Mallerais, *The Biography of Marcel Lefebvre {Biografi Marcel Lefebvre}*, Kansas City, MO: Angelus Press, 2004, hal. 328.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi ketiga puluh, 1957, no. 703-705.

³ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II {Dokumen-dokumen Vatikan II}*, The America Press, 1966, hal. 666.

⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 970.

⁵ *1937 Latin Version of Denzinger {Versi Latin Denzinger}*, *Enchiridion Symbolorum*, Herder & Co., no. 705.

⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, 1990, Vol. 2, hal. 908.

⁷ http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html)

⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

- ⁹ Renee M. Lareau, "Vatican II for Gen-Xers {Vatikan II untuk Generasi X}", St. Anthony Messenger, November 2005, hal. 25.
- ¹⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 912.
- ¹¹ 'Kardinal' Ratzinger, *Dominus Iesus* #17, disetujui oleh Yohanes Paulus II, 6 Agustus 2000.
- ¹² Denzinger 570a.
- ¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.
- ¹⁴ Michael J. Daley, "The Council's 16 Documents {16 Dokumen Konsili}", St. Anthony Messenger, Nov. 2005, hal. 15.
- ¹⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 910.
- ¹⁶ Denzinger 468.
- ¹⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 910.
- ¹⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 121-122.
- ¹⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578; Denzinger 714.
- ²⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 912.
- ²¹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 914.
- ²² *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 965.
- ²³ Denzinger 247.
- ²⁴ Denzinger 714.
- ²⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 915-916.
- ²⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 113.
- ²⁷ Denzinger 351.
- ²⁸ http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html
- ²⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 233.
- ³⁰ Denzinger 246.
- ³¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 31.
- ³² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 914.
- ³³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 315.
- ³⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 907.
- ³⁵ Denzinger 468.
- ³⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578; Denzinger 714.

- ³⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 222.
- ³⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 256.
- ³⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 364.
- ⁴⁰ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 950.
- ⁴¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 907.
- ⁴² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 201.
- ⁴³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 74.
- ⁴⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 907.
- ⁴⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 866.
- ⁴⁶ Denzinger 468.
- ⁴⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 400.
- ⁴⁸ Denzinger 1961.
- ⁴⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 861.
- ⁵⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 231.
- ⁵¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.
- ⁵² Denzinger 73.
- ⁵³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 861.
- ⁵⁴ Denzinger 1806.
- ⁵⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 860.
- ⁵⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 364.
- ⁵⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 184.
- ⁵⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 399.
- ⁵⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 860-861.
- ⁶⁰ Denzinger 1630.
- ⁶¹ Denzinger 1777.
- ⁶² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 115.
- ⁶³ Denzinger 1778.
- ⁶⁴ Denzinger 1755.
- ⁶⁵ Denzinger 1690.

- ⁶⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1002.
- ⁶⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1003.
- ⁶⁸ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, San Francisco, CA: Ignatius Press, 1982, hal. 381.
- ⁶⁹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 385.
- ⁷⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 391.
- ⁷¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1004.
- ⁷² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 175-176.
- ⁷³ Patrick Madrid, *Pope Fiction {Fiksi Paus}*, San Diego: Basilica Press, 1999, hal. 277
- ⁷⁴ Denzinger 1778.
- ⁷⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1004.
- ⁷⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1002.
- ⁷⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1003.
- ⁷⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1004.
- ⁷⁹ Chris Ferrara, *Catholic Family News*, "Opposing the Sedevacantist Enterprise, Part II" {"Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II"}, Oct. 2005, hal. 24-25.
- ⁸⁰ Denzinger 1690; 1699.
- ⁸¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 380.
- ⁸² Fr. John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, hal. 98.
- ⁸³ Denzinger 1995.
- ⁸⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 271.
- ⁸⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1004.
- ⁸⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 238.
- ⁸⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 180.
- ⁸⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 114.
- ⁸⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1015.
- ⁹⁰ Denzinger 423.
- ⁹¹ Denzinger 570b.
- ⁹² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1035.
- ⁹³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 605-606.

- ⁹⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 969.
- ⁹⁵ Denzinger 343.
- ⁹⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 479.
- ⁹⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 49-50.
- ⁹⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 969.
- ⁹⁹ *L'Osservatore Romano*, 13 September 1973, hal. 8.
- ¹⁰⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 969.
- ¹⁰¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 307.
- ¹⁰² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 969.
- ¹⁰³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 313-314.
- ¹⁰⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 280.
- ¹⁰⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1082.
- ¹⁰⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 255.
- ¹⁰⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 255.
- ¹⁰⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 576.
- ¹⁰⁹ Denzinger 2195; *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 274.
- ¹¹⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 391.
- ¹¹¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1103-1104.
- ¹¹² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1105.
- ¹¹³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1132.
- ¹¹⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1085.
- ¹¹⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 1075.
- ¹¹⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 833.
- ¹¹⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 833.
- ¹¹⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 833.
- ¹¹⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 833.
- ¹²⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 834.
- ¹²¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 834.
- ¹²² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 834.

- ¹²³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 834.
- ¹²⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 835.
- ¹²⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 835.
- ¹²⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 836.
- ¹²⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 836.
- ¹²⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 838.
- ¹²⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 838.
- ¹³⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 828.
- ¹³¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 829.
- ¹³² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 83.
- ¹³³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 827.
- ¹³⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 831.
- ¹³⁵ Denzinger 1533.
- ¹³⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 827.
- ¹³⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 828.
- ¹³⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 328.
- ¹³⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 378.
- ¹⁴⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 841.
- ¹⁴¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 737.
- ¹⁴² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 283-284.
- ¹⁴³ Denzinger 856.

9. Revolusi Liturgi- Sebuah Misa yang Baru

“Memang, seakan-akan salah satu iblis di dalam buku C.S. Lewis *The Screwtape Letters* telah dipercayakan untuk menghancurkan liturgi, ia tidak dapat melakukannya dengan lebih baik lagi.”¹

MISA BARU VS MISA TRADISIONAL

Misa Latin Tradisional, adalah ibadat terkudus di dalam Ritus Roma Gereja Katolik, yang telah ditetapkan oleh Paus St. Pius V di dalam bullanya *Quo Primum* pada tahun 1570.



Di dalam Bullanya yang terkenal, *Quo Primum*, Paus St. Pius V melarang pengubahan Misa Latin Tradisional.

Paus St. Pius V, *Quo Primum Temore*, 14 Juli 1570:

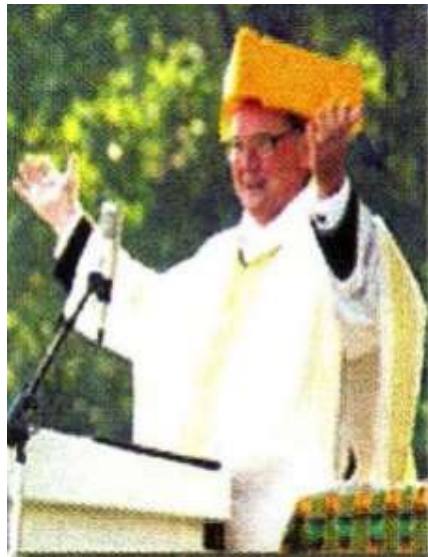
“Oleh karena itu, sekarang, agar di seluruh tempat semua orang dapat menjalankan apa yang telah diberikan kepada mereka oleh Gereja Roma yang Kudus, Ibunda dan Pengajar dari gereja-gereja lain, *adalah suatu hal yang tidak sah mulai sekarang dan selama-lamanya di seluruh dunia kristiani untuk menyanyikan atau membaca Misa menurut formula apa pun selain Missal yang kami terbitkan... Oleh karena itu tidak seorang pun diperbolehkan untuk melanggar atau dengan sembrono menentang maklumat ini mengenai izin, undang-undang, peraturan, petunjuk, dukungan, indult, pernyataan, wasiat, dekret, dan larangan Kami. Jika seseorang mencoba melakukannya, hendaknya ia mengetahui bahwa ia akan mendapatkan murka Allah yang Mahakuasa dan Rasul Petrus dan Paulus yang terberkati.*”²

Misa Baru yang Tidak Valid

Pada tanggal 3 April 1969, Paulus VI menggantikan Misa Latin Tradisional di dalam gereja-gereja Vatikan II dengan rekayasanya sendiri, Misa Baru atau *Novus Ordo*. Sejak saat itu, dunia ini telah melihat hal-hal sebagai berikut di dalam gereja-gereja Vatikan II yang menyelenggarakan Misa Baru atau *Novus Ordo*: Dunia telah melihat Misa-misa Badut, di mana sang 'imam' berdandan sebagai badut sebagai ejekan terang-terangan kepada Allah.



Dunia telah melihat seorang imam berpakaian seperti Drakula, dengan kaos sepak bola disertai para pemandu sorak; seorang imam mengenakan keju di atas kepalanya...



...menyetir sebuah Volkswagen sampai ke lorong gereja disertai nyanyian hosanna para umat. Telah diselenggarakan Misa disko...

Misa Baru yang Tidak Valid



...pertunjukan gimnastik pada saat Misa Baru; Misa balon; Misa Karnaval



...Misa telanjang, di mana orang-orang yang berpakaian sangat minim atau telanjang berpartisipasi. Dunia telah melihat Misa *juggling*, di mana seorang *juggler* beraksi pada saat Misa Baru.



Misa Baru yang Tidak Valid

Dunia telah melihat imam-imam menyelenggarakan Misa Baru dengan *Dorito Chips* {keripik *Dorito*};



...dengan *Mountain Dew* {minuman bersoda}; di atas kotak kardus; dengan kue kering; dengan teh Cina disertai pemujaan leluhur; dengan sebuah bola basket yang di-*dribble* sang imam sampai ke altar; dengan gitar yang dimainkan secara solo oleh sang imam. Dunia telah menyaksikan Misa Baru dengan sang imam yang hampir telanjang bulat sewaktu ia menari di sekeliling altar atau dengan kabel yang menjijikkan.



Misa Baru yang Tidak Valid

Dunia telah melihat Misa-misa Baru dengan imam yang mengenakan kostum penduduk asli yang pagan;



...dengan sebuah Menorah Yahudi di atas altar;



...dengan sebuah patung Buddha di atas altar; dengan para suster yang membawa persembahan kepada dewi-dewi; dengan lektor dan pembawa persembahan yang mengenakan kostum voodoo Satanis. Dunia telah melihat Misa Baru di mana terdapat *performer* yang berpakaian tuxedo dan membuat lelucon. Dunia juga telah melihat konser *rock* di dalam Misa Baru;

Misa Baru yang Tidak Valid



...Misa Baru dengan gitar dan musik Polka



Misa Baru yang Tidak Valid

...Misa Baru boneka; Misa Baru di mana orang-orang berkumpul di sekeliling altar berpakaian seperti Setan.



Misa Baru yang Tidak Valid

...Misa Baru di mana orang-orang melakukan tarian yang seronok diiringi irama drum besi. Dunia telah melihat Misa Baru di mana para suster berdandan seperti perawan-perawan untuk dewi pagan dan memberikan persembahan pagan.



Misa Baru yang Tidak Valid

Dunia telah melihat Misa Baru yang mengikutsertakan setiap agama sesat. Telah diadakan Misa-misa Baru Buddhis;



...Misa-misa Baru Hindu dan Muslim;



Misa Baru yang Tidak Valid

...Misa-misa Baru di mana orang-orang Yahudi dan Unitarian mempersembahkan lilin-lilin kepada dewa-dewi sesat. Ada juga gereja-gereja di mana seluruh kongregasi mengucapkan Misa bersama imam.



...di mana sang imam kadangkala bercakap-cakap dengan para umat dan bukan mengucapkan Misa.

Apa yang kami telah katalogkan hanyalah sebuah sampel kecil dari hal-hal yang terjadi di setiap dioses di dunia di mana Misa Baru diselenggarakan. Tuhan kita berkata, "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka." (Matius 7:16). Buah-buah dari Misa Baru benar-benar memalukan, nista, dan musyrik. Hal ini disebabkan oleh karena Misa Baru itu sendiri, di dalam bentuknya yang paling murni, adalah Misa yang tidak valid, palsu, dan adalah sebuah kekejian.



Bahkan sebuah organisasi yang membela Misa Baru terpaksa mengakui hal berikut tentang Misa Baru yang umum – yaitu, Misa Baru yang biasa dilakukan di dalam gereja-gereja (tanpa perlu mempertimbangkan kekejian-kekejian yang kami telah sebutkan serta penistaan yang sering terjadi): “Kebanyakan dari Misa-misa Baru yang kami telah hadir... merupakan pesta bersenang-senang diikuti tepuk tangan, musiknya sangat buruk, khotbahnya tidak berisi, dan sangat tidak hormat...”³



Sewaktu Misa Baru dikeluarkan pada tahun 1969, Kardinal Ottaviani, Bacci, dan beberapa teolog lain menulis kepada Paulus VI. Ingat bahwa apa yang mereka katakan tentang Misa Baru berkaitan dengan Versi Latin, yaitu versi yang dalam tanda kutip ‘paling murni’ dari Misa Baru. Penelitian mereka dikenal dengan *The Ottaviani Intervention* {*Intervensi Ottaviani*}.

Misa Baru yang Tidak Valid

“Novus Ordo [Orde Baru Misa] melambangkan, secara keseluruhan dan secara rinci, penyimpangan yang menonjol dari teologi Katolik tentang Misa sebagaimana yang dirumuskan di dalam Sesi 22 dari Konsili Trente.”⁴

Mereka dapat melihat dengan jelas bahwa versi Latin dari Misa Baru adalah penyimpangan yang menonjol dari ajaran Konsili Trente. Dari kedua belas doa-doa persembahan Ekaristi yang terdapat di dalam Misa Tradisional, hanyalah dua yang dipertahankan di dalam Misa Baru. Doa-doa persembahan yang dihapuskan adalah doa-doa yang sama yang dihapuskan oleh para bidah Protestan Martin Luther dan Thomas Cranmer. Misa Baru diperkenalkan oleh Paulus VI dengan bantuan enam Pelayan Protestan.



Keenam Pelayan Protestan yang membantu pembentukan Misa Baru adalah: Drs. George, Jasper, Shepherd, Kunne, Smith dan Thurian.

Paulus VI bahkan mengakui kepada teman baiknya, Jean Guitton bahwa tujuannya untuk mengubah Misa tersebut adalah untuk membuatnya Protestan.

Jean Guitton (sahabat karib Paulus VI) menuliskan: “Tujuan Paus Paulus VI berkenaan dengan apa yang sering disebut Misa [Baru], adalah untuk mereformasi liturgi Katolik sebagaimana mestinya agar bertepatan dengan liturgi Protestan. Paus Paulus VI memiliki intensi ekumenis untuk menghapus, atau mengoreksi, atau setidaknya mengendurkan, hal-hal yang terlalu Katolik secara tradisional di dalam Misa dan, saya ulangi, untuk menjadikan Misa Katolik mirip dengan Misa Kalvinis.”⁵

Paulus VI menghapus apa yang terlalu Katolik di dalam Misa untuk membuat Misa tersebut menjadi sebuah ibadat Protestan.

Misa Baru yang Tidak Valid

Suatu penelitian yang membandingkan antara *proprium* dan doa-doa Misa Tradisional dengan Misa Baru menunjukkan sebuah pembantaian terhadap Iman Tradisional. Buku Missal tradisional mengandung 1.182 doa. Sekitar 760 dari doa-doa tersebut ditiadakan sama sekali di dalam Misa Baru. Dari sekitar 36% dari doa-doa yang tersisa, para pengubahnya merombak lebih dari separuhnya sebelum memasukkan doa-doa tersebut ke dalam buku Missal yang baru. Maka, **hanya sekitar 17% dari doa-doa Misa Tradisional tetap tidak terjamah di dalam Misa Baru**. Hal yang juga menonjol adalah isi dari revisi-revisi atas doa-doa tersebut. Doa-doa Tradisional yang menggambarkan konsep-konsep berikut secara khusus dihapuskan dari buku Missal Baru: kebejatan dosa; jerat-jerat kejahatan; pelanggaran berat dosa; jalan kebinasaan; ketakutan di depan murka Allah; kemarahan Allah; ledakan amarah-Nya; beban kejahatan; godaan-godaan; pikiran-pikiran yang jahat; bahaya yang mengancam jiwa; musuh dari jiwa dan raga. Doa-doa yang menyebutkan hal-hal berikut juga dihapuskan: waktu kematian; dirampasnya Surga dari seseorang; kematian yang kekal; hukuman yang abadi; rasa sakit Neraka dan apinya. Hal-hal yang ditekankan agar dihapuskan dari Misa Baru adalah doa-doa yang menggambarkan penjarahan diri dari dunia; doa-doa untuk orang yang sudah meninggal; Iman yang sejati dan terdapatnya bidah; rujukan-rujukan kepada militan Gereja; manfaat karya-karya santo-santa, mukjizat-mukjizat dan Neraka.⁶ Seseorang dapat melihat hasil dari pembantaian Iman Tradisional dengan melihat *proprium* Misa Baru.



Misa Baru penuh dengan penistaan, pencemaran, dan kekejian-kekejian yang paling konyol yang dapat dibayangkan karena Misa Baru mencerminkan agama sesat yang telah meninggalkan Iman Katolik tradisional.

Misa Baru yang Tidak Valid



Agama sesat yang dicerminkan oleh Misa Baru adalah salah satu alasan mengapa Misa Baru sangatlah hampa; itulah mengapa buah-buahnya sangatlah gersang, tandus dan sangatlah buruk. Agama yang dipraktikkan di dalam Gereja-gereja di mana Misa Baru dirayakan adalah, secara singkat, sebuah penistaan total dan penyembahan manusia yang hampa.



Bahkan Dietrich von Hildebrand, pendukung agama Vatikan II, mengatakan hal berikut tentang Misa Baru:

Misa Baru yang Tidak Valid

“Memang, seakan-akan salah satu iblis di dalam buku C.S. Lewis *The Screwtape Letters* telah dipercayakan untuk menghancurkan liturgi, ia tidak dapat melakukannya dengan lebih baik lagi.”⁷



Kecuali satu gerakan berlutut oleh imam setelah konsekrasi, dapat dikatakan bahwa setiap tanda penghormatan untuk Tubuh dan Darah Kristus yang mencirikan Misa Tradisional telah dihapuskan atau dibuat tidak wajib untuk Misa Baru.



Misa Baru yang Tidak Valid

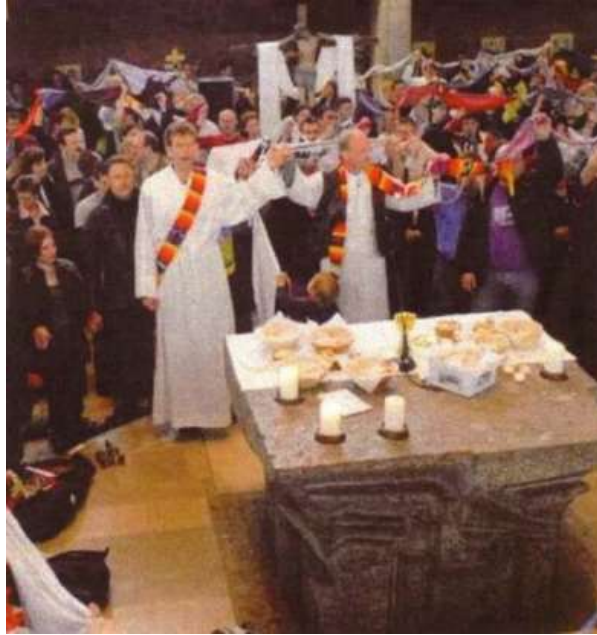


Cawan-cawan suci tidak perlu lagi disepuh emas bila tidak terbuat dari logam berharga. Cawan-cawan suci, yang tadinya hanya boleh disentuh oleh tangan-tangan imam yang telah diurapi, sekarang dipegang oleh semua orang.



Para imam sering berjabatan tangan sebelum membagikan hosti.⁸ Pedoman Umum untuk Misa Baru juga menyatakan bahwa altar-altar tidak lagi perlu dibuat dari batu alami; bahwa batu altar yang berisi relikui-relikui martir-martir tidak lagi diwajibkan; hanya satu kain saja yang diwajibkan di atas altar; bahkan salib atau lilin pun tidak diperlukan di atas altar.⁹

Tidak satu pun dari hal-hal yang diwajibkan yang dibentuk selama 2.000 tahun untuk membuat altar Misa menjadi pantas terdapat di dalam Misa Baru.



Sewaktu para Protestan memisahkan diri dari Gereja Katolik di Inggris pada abad ke-16, mereka mengubah Misa untuk mencerminkan kepercayaan-kepercayaan mereka yang sesat. Altar-altar digantikan dengan meja-meja. Bahasa Latin digantikan dengan Bahasa Inggris. Patung-patung dan ikon-ikon disingkirkan dari gereja-gereja. Injil Terakhir dan Doa Pengakuan Dosa dihapuskan. 'Komuni' dibagikan di dalam tangan. Misa diucapkan dengan lantang dan menghadap Kongregasi. Musik tradisional disingkirkan dan digantikan dengan musik baru. Tiga perempat dari para imam di Inggris mengikuti Ibadat Baru.

Tetapi hal inilah yang persis terjadi pada tahun 1969, sewaktu Paulus VI mempermaklumkan Misa Baru, yaitu *Novus Ordo Missae* {*Misa Orde Baru*}. Persamaan antara *1549 Anglican Prayer Book* {*Buku Doa Anglikan tahun 1549*} dan Misa Baru sangat mencolok. Seorang ahli mencatat:

“Cara terbaik untuk mengukur cakupan penyimpangan antara Misa *Novus Ordo* dengan Konsili Trente adalah dengan membandingkan doa-doa yang dihapuskan dari liturgi oleh Konsilium dengan doa-doa yang dihapuskan oleh sang bidah Thomas Cranmer. **Kebetulan ini bukan hanya mencolok – kebetulan ini menyeramkan.** Kebetulan ini, kenyataannya, tidak mungkin adalah suatu kebetulan.”¹⁰

Untuk menekankan kepercayaan yang sesat bahwa Misa bukanlah sebuah kurban, melainkan hanyalah sebuah santapan, para Protestan menggantikan altar dengan meja. Di dalam negara Inggris yang Protestan, contohnya “Pada tanggal 23 November 1550, Konsili Privy memerintahkan agar semua altar-altar di Inggris dihancurkan dan digantikan dengan dengan meja-meja komuni.”¹¹

Misa Baru yang Tidak Valid



Sebuah gereja Vatikan II dengan meja yang mirip meja 'Protestan' untuk Misa barunya yang Protestan

Kepala bidah Protestan berkata: "Bentuk dari meja akan mengubah pikiran penuh takhayul orang-orang yang sederhana tentang Misa Papis agar mereka mengikuti penggunaannya yang benar untuk Perjamuan Makan Tuhan. Karena altar digunakan untuk membuat kurban di atasnya: meja digunakan orang untuk makan."¹² Martir Katolik dari negara Wales, Richard Gwyn, menyatakan sebagai protes terhadap perubahan ini: "Altar digantikan dengan sebuah meja yang menyedihkan, Kristus digantikan dengan roti."¹³

Dan St. Robertus Bellarminus berkomentar: "**...sewaktu kami memasuki bait-bait para bidah, di mana hanya terdapat sebuah kursi untuk berkhotbah dan sebuah meja** untuk membuat santapan, kami sendiri merasa hanya memasuki ruangan yang profan dan bukan rumah Allah."¹⁴



Misa Baru yang Tidak Valid

Seperti ibadat-ibadat para revolusioner Protestan, Misa Baru diselenggarakan di atas sebuah meja.



Buku Doa Anglikan tahun 1549 juga disebut "*The Supper of the Lord, and the holy Communion, commonly called the mass {Perjamuan Makan Tuhan, dan Komuni kudus, yang secara umum dikenal sebagai misa}.*"¹⁵ Judul ini menekankan kepercayaan Protestan bahwa Misa hanyalah sebuah santapan, makanan – dan bukan pengorbanan. Pedoman Umum untuk Misa Baru yang diperkenalkan Paulus VI memiliki judul yang persis sama. Judulnya adalah "*Perjamuan Makan Tuhan atau Misa.*"¹⁶



Buku Doa Anglikan Tahun 1549 menghapus dari Misa mazmur yang berjudul *Adililah aku, ya Allah*, karena rujukannya kepada altar Allah. Mazmur ini juga dihapuskan di dalam Misa Baru.

Misa Baru yang Tidak Valid

Buku Doa Anglikan Tahun 1549 menghapus dari Misa doa yang dimulai dengan “*Hapuskanlah dosa kami*” karena doa tersebut mengingatkan akan kurban. Doa ini juga dihapus di dalam Misa Baru.

Doa yang dimulai dengan *Kami memohon kepada-Mu, ya Tuhan*, merujuk kepada relikui-relikui para martir di dalam altar batu. Doa ini telah dihapuskan di dalam Misa Baru.

Di dalam Buku Doa Anglikan Tahun 1549, *Introit, Kyrie, Gloria, Collecta, Epistola*, Injil dan Syahadat dipertahankan. Semua doa-doa ini terdapat di dalam Misa Baru.

Doa-doa yang mirip dengan Doa-doa Persembahan: *Terimalah, ya Bapa yang kudus... ya Allah, yang telah menetapkan kodrat manusia... Kami mempersembahkan kepada-Mu, ya Tuhan... Dengan jiwa yang rendah hati... Datanglah, wahai Roh Kudus, Mahakuasa... dan Terimalah, Allah Tritunggal Mahakudus*, seluruhnya telah dihapus di dalam Buku Doa Anglikan Tahun 1549. Semua doa-doa tersebut telah dihapus dari Misa Baru, kecuali dua kutipan.

Di dalam Buku Doa Anglikan Tahun 1549, dialog *Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan, Prefasi* dan *Sanctus* dipertahankan. Doa-doa tersebut juga tetap ada di dalam Misa Baru.



Kanon Roma dihapuskan oleh Buku Doa Anglikan Tahun 1549. Di dalam Misa Baru, Kanon Roma hanyalah sebuah opsi.



Bidah ‘agung’ revolusi Protestan: Thomas Cranmer (kiri) dan Martin Luther (kanan)

Thomas Cranmer (penulis Buku Doa Anglikan Tahun 1549) dan Martin Luther menghapuskan doa *Selamatkanlah kami, ya Tuhan* – kemungkinan karena doa tersebut menyebutkan perantara Bunda Maria dan santo-santa. Hanyalah sebuah versi yang telah diubah dari doa inilah yang dipertahankan di dalam Misa Baru, tanpa doa kepada santo-santa. Harus dicatat pula bahwa doa Persembahan di dalam Misa Baru yang bermula dengan *Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam* diambil dari Doa Meja Yahudi.¹⁷

Bahkan, Misa *Novus Ordo* telah menghapuskan doa tradisional Jumat Agung untuk konversi para orang Yahudi. Doa ini telah digantikan dengan sebuah doa, yang tidak mengharapkan agar para Yahudi berkonversi, tetapi agar mereka ‘bertumbuh’ di dalam kesetiaan akan perjanjian-Nya! Maka, terdapat ungkapan kemurtadan di dalam doa Jumat Agung resmi Misa Baru. Hal ini adalah sebuah promosi dari agama Yahudi dan sebuah ajaran sesat bahwa Perjanjian yang Lama masih berlaku.

Dua doa Jumat Agung yang berbeda untuk para Yahudi dari dua agama yang berbeda

Pada Jumat Agung, agama <i>Novus Ordo</i> berdoa: “untuk para orang Yahudi, mereka yang pertama kali mendengar sabda Allah, agar mereka dapat terus bertumbuh di dalam cinta akan nama-Nya dan kesetiaan akan perjanjian-Nya. ”	Tetapi Gereja Katolik berdoa pada Jumat Agung: “untuk para orang Yahudi yang tidak beriman: agar Tuhan dan Allah kita sudi mengangkat selubung yang menutupi hati mereka, agar mereka dapat mengakui Yesus Kristus, Tuhan kita.”
--	--

Di dalam Buku Doa Anglikan Tahun 1549, doa yang setara dari doa yang bermula dengan, *Semoga Percampuran dan Konsekrasi Tubuh dan Darah* telah dihapuskan. Sangatlah menarik bahwa sebuah versi yang telah diubah dari doa ini telah dijaga di dalam Misa Baru, di dalam mana kata ‘konsekrasi’ yang penting telah dihapuskan.

Buku Doa Anglikan Tahun 1549 meninggalkan disiplin Ritus Roma yang membagikan Komuni dalam satu jenis, dan berubah untuk membagikan Komuni di dalam kedua jenis. Di dalam Misa Baru, Komuni di dalam dua jenis dibagikan di berbagai tempat di dunia.

Misa Baru yang Tidak Valid



Versi tahun 1552 dari Buku Doa Anglikan berpesan agar Komuni diberikan di dalam tangan untuk menandakan bahwa roti tersebut hanyalah roti biasa dan bahwa sang imam tidak berbeda secara esensi dengan orang awam.¹⁸



Misa Baru membagikan Komuni di dalam tangan hampir di semua tempat di dunia dan, bahkan lebih parah dari Cranmer, mengizinkan para penerima komuni untuk berdiri dan menerima komuni dari pelayan awam.



Misa Baru yang Tidak Valid

Doa-doa di dalam Misa Tradisional yang dimulai dengan: *Ya Tuhan, buatlah agar kami menjaga dengan hati murni dan Semoga Tubuh-Mu yang telah kuterima, Ya Tuhan* adalah rujukan terang-terangan kepada Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi. Keduanya telah dihapuskan di dalam Misa Baru.

Doa yang bermula dengan *Sudilah menerima, ya Allah Tritunggal Mahakudus, ketaatan dari pelayananku*, adalah doa setelah Komuni yang paling tidak menyenangkan kepada para Protestan, oleh karena rujukannya kepada kurban propisiasi. Martin Luther, dan Cranmer di dalam Buku Doa Anglikannya, menghapuskannya. Atas teladan mereka, doa tersebut dihapuskan di dalam Misa Baru.

Injil Terakhir – yaitu yang menutup Misa Tradisional. Jika Injil Terakhir yang menutup Misa Tradisional diikutsertakan di dalam Misa Baru, maka Misa Baru akan bertentangan dengan pola ibadat Protestan, yang menutup dengan pemberkatan. Maka, Injil Terakhir tidak diikutsertakan di dalam Misa Baru.

Doa-doa setelah Misa Tradisional, Doa-doa Leonin {doa-doa Paus Leo XIII}, termasuk *Salam Maria; Salam Ya Ratu; Ya Allah, perlindungan kami*; doa kepada St. Mikhael; dan doa kepada Hati Kudus Yesus merupakan, secara praktik, bagian yang penting dari liturgi. Kelima doa yang tidak cocok dengan Protestantisme tidak dapat ditolerir. Seluruh doa tersebut telah dihapuskan di dalam Misa Baru.

Dengan mempertimbangkan hal ini, bahkan Michael Davies setuju: “Tidak dapat diperdebatkan lagi bahwa... Ritus Roma telah dihancurkan.”¹⁹

Di samping fakta bahwa Misa Baru adalah sebuah ibadat Protestan, terdapat pula fakta bahwa gereja-gereja Novus Ordo memiliki kemiripan yang menonjol dan tidak terpungkiri dengan loji-loji Freemason. Lihatlah gambar-gambar berikut. Ini adalah sebuah loji Freemason:



Misa Baru yang Tidak Valid

Berikut adalah sebuah gereja *Novus Ordo*:



Keduanya hampir tidak dapat dibedakan; keduanya berpusat kepada manusia, di mana Takhta dari sang pemimpin acara berada di tengah, dengan aksent berbentuk lingkaran. Hal ini mungkin disebabkan karena arsitek utama dari Misa Baru Paulus VI adalah Kardinal Annibale Bugnini, yang adalah seorang Freemason.



Annibale Bugnini, arsitek utama dari Misa Baru dan seorang Freemason

'Kardinal' Annibale Bugnini adalah Ketua dari Konsilium yang membuat konsep dari Misa Baru Paulus VI. Bugnini menerima inisiasi masuk loji Freemason pada tanggal 23 April 1963, menurut sebuah Daftar Mason pada tahun 1976.²⁰

Di samping semua masalah-masalah Misa Baru, terdapat suatu hal yang lebih besar. Masalah yang paling besar dari Misa Baru adalah Misa ini tidak valid. Yesus Kristus tidak hadir di dalam Misa Baru karena Misa Baru telah mengubah kata-kata konsekrasi.

BUKTI BAHWA MISA BARU TIDAK VALID – KATA-KATA KONSEKRASI TELAH DIUBAH

Sebuah sakramen dikatakan valid bila sakramen tersebut berlangsung. Sakramen Ekaristi itu valid jika roti dan anggur menjadi Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian sejati Yesus Kristus. Suatu sakramen yang valid memerlukan adanya materi, formula, pelayan, dan intensi yang diwajibkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, 1439:

“Semua sakramen-sakramen ini terdiri dari tiga elemen: yakni benda-benda sebagai materi, kata-kata sebagai formula, dan pribadi dari pelayan yang memberikan sakramen dengan intensi untuk melakukan apa yang Gereja lakukan. **Jika tidak terdapat salah satu dari elemen-elemen ini, sakramen tersebut tidak terlaksana.**”²¹

Masalah dari validitas Misa Baru berkaitan dengan formulanya, kata-kata yang diperlukan untuk melaksanakan Sakramen Ekaristi. Formula yang diperlukan untuk melaksanakan Ekaristi di dalam Ritus Roma telah dideklarasikan oleh Paus Eugenius IV dalam Konsili Florence.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, Cantate Domino*, 1441:

“...Gereja Roma yang kudus, yang diteguhkan oleh doktrin dan otoritas dari rasul-rasul Petrus dan Paulus... Di dalam konsekrasi Tubuh Tuhan... menggunakan formula ini: *SEBAB INILAH TUBUHKU*; di dalam konsekrasi darah-Nya: *SEBAB INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL: MISTERI IMAN, YANG AKAN DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA.*”²²

Di dalam Dekret Paus St. Pius V *De Defectibus*, kita menemukan kata-kata yang sama yang diulangi:

Paus St. Pius V, *De Defectibus*, bab 5, Bagian 1:

“Kata-kata Konsekrasi, yang merupakan FORMULA dari Sakramen ini, adalah sebagai berikut: *SEBAB INILAH TUBUHKU*. Dan: *SEBAB INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL: MISTERI IMAN, YANG AKAN DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA*. Jikalau seseorang menghapuskan atau mengubah suatu hal pun di dalam FORMULA konsekrasi Tubuh dan Darah, dan dalam perubahan kata-kata tersebut, rumusan [yang baru] tersebut gagal untuk memiliki arti yang sama, ia tidak akan mengonsekrasikan sakramen tersebut.”²³

Ajaran ini terpampang di depan semua Buku Missal Altar Roma dari tahun 1570-1962. Kita bisa melihat bahwa kata-kata yang sama yang disebutkan oleh Konsili Florence dideklarasikan sebagai diperlukan oleh Paus St. Pius V. Inilah mengapa semua kata-kata konsekrasi tersebut dibuat tebal di dalam Buku Missal Altar Roma Tradisional, dan mengapa Missal Roma menginstruksikan para imam untuk memegang piala sampai seluruh kata-kata tersebut sudah diucapkan.

Ajaran Paus St. Pius V mengatakan bahwa jika kata-kata konsekrasi diubah untuk mengubah artinya, sang imam tidak membuat sebuah sakramen terlaksana. Di dalam Misa Baru, kata-kata konsekrasi telah diubah secara drastis, dan artinya telah diubah.

Pertama, versi Latin orisinal dari Misa Baru telah menghapuskan kata-kata *mysterium fidei* – ‘misteri Iman’ – dari kata-kata konsekrasi. Hal ini menyebabkan sebuah keraguan yang besar, karena ‘*mysterium fidei*’ adalah bagian dari formula Ritus Roma. Walaupun kata-kata ‘*mysterium fidei*’ bukanlah bagian dari formula konsekrasi beberapa Ritus Timur, kata-kata ini telah dideklarasikan sebagai bagian dari Ritus Roma. Kata-kata tersebut juga ditemukan di beberapa Ritus Timur. Paus Inosensius III dan Kanon Misa juga menyatakan bahwa kata-kata ‘*mysterium fidei*’ diberikan oleh Yesus Kristus sendiri.

Paus Inosensius III, *Cum Marthae circa*, 29 November 1202, untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang formula Ekaristi dan diikutsertakannya ‘*mysterium fidei*’:

“Anda telah bertanya (memang) siapakah yang telah menambahkan ke dalam formula kata-kata yang Kristus sendiri ucapkan sewaktu Ia mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah, yang terdapat di dalam Kanon Misa yang digunakan secara umum oleh Gereja, yang tidak diucapkan oleh seorang pun dari para Penginjil... **Di dalam Kanon Misa, istilah ‘mysterium fidei’ terdapat di antara kata-kata-Nya... Tentunya kita melihat bahwa banyak hal-hal sejenis telah diabaikan dari kata-kata serta perbuatan Tuhan oleh Penginjil**, yang, seperti yang kita bisa baca, para Rasul lengkapi secara lisan atau ungkapkan lewat tindakan mereka... Oleh karena itu, **kami percaya bahwa formula dari kata-kata tersebut, seperti yang terdapat di dalam Kanon, diterima oleh para Rasul dari Kristus**, dan para penerus mereka dari para Rasul.”²⁴

Kata-kata ‘misteri iman’ di dalam konsekrasi merupakan rujukan yang jelas kepada Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi. Kata-kata ini juga telah dihapuskan oleh sang bidah Thomas Cranmer di dalam Buku Doa Anglikan tahun 1549 karena rujukannya yang jelas kepada Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi.²⁵ Sewaktu kata-kata dihapuskan dari sebuah ritus karena arti yang diungkapkan oleh kata-kata tersebut bertentangan dengan arti yang dimaksudkan dari ritus tersebut, suatu keraguan menjadi timbul. Kita bisa membahas lebih banyak tentang hal tersebut, tetapi kita sekarang harus membahas tentang bukti terbesar akan ketidakvalidan Misa Baru.

Di dalam hampir seluruh terjemahan vernakular Misa Baru di dunia, kata-kata konsekrasi adalah sebagai berikut:

FORMULA KONSEKRASI DI DALAM MISA BARU

“Sebab inilah tubuh-Ku. Sebab inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang akan ditumpahkan bagimu dan **BAGI SEMUA ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA.**”

Kata-kata ‘bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa’ telah diubah menjadi **bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa**. Kata ‘banyak’ telah dihapuskan dan digantikan dengan kata ‘semua’. Perubahan besar ini membuat semua Misa Baru tidak valid. Pertama, kata *banyak* telah digunakan oleh Yesus untuk menginstitusikan sakramen Ekaristi, seperti yang kita lihat di dalam Matius 26:28: “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi **banyak** orang untuk pengampunan dosa.” Kata-kata yang digunakan oleh Tuhan kita, “*bagi banyak orang untuk pengampunan dosa*” melambangkan kemujaraban dari darah yang ditumpahkan Yesus. Darah Yesus mujarab untuk keselamatan dari *banyak*, dan bukan semua orang. Untuk menjelaskan hal ini, *Katekismus Konsili Trente*

Misa Baru yang Tidak Valid

secara khusus mengatakan bahwa Tuhan Kita tidak memaksudkan 'semua' dan oleh karena itu tidak mengatakannya!

Katekismus Konsili Trente, Tentang Formula Ekaristi, hal. 227:

"Kata-kata tambahan *bagimu dan bagi banyak orang* diambil, sebagian dari Matius, sebagian dari Lukas, namun digabungkan bersama-sama oleh Gereja Katolik di bawah bimbingan Roh Allah. **Kata-kata itu berguna menyatakan buah dan manfaat Sengsara-Nya.** Sebab jika kita memandang nilainya, kita harus mengakui bahwa sang Penebus menumpahkan Darah-Nya demi keselamatan semua orang; namun jika kita memandang buah yang telah diterima umat manusia darinya, **kita akan dengan mudah menemukan bahwa buah itu tidak berlaku kepada semua orang, namun kepada banyak orang** dari antara umat manusia. Maka ketika (Tuhan kita) berkata: *Bagimu*, maksud-Nya adalah mereka yang pada waktu itu hadir, atau mereka yang terpilih dari antara bangsa Yahudi, seperti halnya, terkecuali Yudas, para murid yang dengannya Ia sedang berbicara. **Ketika Ia menambahkan, Dan bagi banyak orang, kata-kata itu diinginkan-Nya supaya dipahami dengan makna sisa-sisa umat pilihan** dari antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa non-Yahudi. **MAKA DENGAN BENAR KATA-KATA BAGI SEMUA ORANG TIDAK DIGUNAKAN**, sebab di sini, hanya buah-buah Sengsara-Nyalah yang dibicarakan, dan hanya kepada para umat pilihanlah Sengsara-Nya membawa buah keselamatan."²⁶

Seperti yang kita bisa lihat, menurut *Katekismus Konsili Trente*, kata-kata 'bagi banyak orang' secara spesifik tidak digunakan oleh Tuhan kita karena kata-kata tersebut akan memberi arti yang salah.

St. Alfonsus de Liguori, *Treatise on The Holy Eucharist* {Traktat akan Ekaristi Kudus}:

"Kata-kata *bagimu dan bagi banyak orang* digunakan untuk membedakan kebajikan dari Darah Kristus dan buah-buahnya; karena Darah dari Juru Selamat kita memiliki nilai yang cukup untuk menyelamatkan semua orang tetapi buah-buahnya hanyalah diterapkan kepada sejumlah orang tertentu dan bukan untuk semua orang, dan ini adalah karena kesalahan mereka sendiri..."²⁷

Penggunaan 'semua orang' mengubah arti dari formula konsekrasi. Tidak seorang pun, tidak pun seorang Paus, dapat mengubah kata-kata yang Yesus telah institusikan untuk sebuah sakramen Gereja.

Paus Pius XII, *Sacramentum Ordinis* (#1), 30 November 1947:

"...Gereja tidak memiliki kekuatan di atas 'substansi sakramen', yakni, diatas hal-hal yang, dengan wahyu ilahi sebagai saksi, didekretkan Kristus Tuhan sendiri untuk dijaga di dalam suatu tanda sakramental..."²⁸

Karena 'semua' tidak memiliki arti yang sama dengan 'banyak', sakramen tersebut tidak terlaksana di dalam Misa Baru.

Paus St. Pius V, *De Defectibus*, bab 5, Bagian 1:

"Kata-kata Konsekrasi, yang merupakan FORMULA dari Sakramen ini, adalah sebagai berikut: SEBAB INILAH TUBUHKU. Dan: SEBAB INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL: MISTERI IMAN, YANG AKAN DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA. **Jikalau seseorang menghapuskan atau mengubah suatu hal pun di dalam FORMULA konsekrasi Tubuh dan Darah, dan dalam perubahan kata-kata tersebut, rumusan [yang baru]**

tersebut gagal untuk memiliki arti yang sama, ia tidak akan mengonsekrasikan sakramen tersebut.”²⁹

SEBUAH SUDUT LAIN AKAN MASALAH INI MEMBUKTIKAN SECARA MUTLAK BAHWA MISA BARU TIDAK VALID

Terdapat sebuah sudut lain akan masalah ini yang harus kita bahas sekarang. Di dalam Bullanya yang terkenal, *Apostolicae Curae* pada tahun 1896, Paus Leo XIII mengajarkan:

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Semua orang mengetahui bahwa **sakramen-sakramen Hukum Baru**, sebagai tanda-tanda yang terlihat dan mujarab dari sebuah rahmat yang tidak kelihatan, **harus menandakan rahmat yang mereka hasilkan dan menghasilkan rahmat yang mereka tandakan.**”³⁰

Jika hal tersebut tidak menandakan rahmat yang dihasilkannya dan tidak menghasilkan rahmat yang ditandakannya, hal tersebut bukanlah sebuah sakramen – tanda titik. Lalu, apakah rahmat yang diberikan oleh Sakramen Ekaristi Kudus?

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, “*Exultate Deo*”, **Tentang Ekaristi**, 1439:

“Akhirnya, **ini adalah sebuah hal yang pantas untuk menandakan hasil dari sakramen ini, yakni, persatuan antara umat Kristiani dengan Kristus.**”³¹

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. III, Pertanyaan 73, Artikel 3:

“Sekarang telah dikatakan di atas bahwa **kenyataan dari sakramen [Ekaristi] adalah persatuan dengan tubuh mistis**, yang tanpanya tidak ada keselamatan...”³²

Seperti yang Konsili Florence, St. Thomas Aquinas, dan banyak teolog lain ajarkan, rahmat yang dihasilkan oleh Ekaristi adalah persatuan umat beriman dengan Kristus. St. Thomas menyebut rahmat ini ‘persatuan dengan Tubuh Mistis’. *Rahmat yang dihasilkan* Ekaristi (**persatuan para umat beriman dengan Kristus atau persatuan dengan Tubuh Mistis**) harus dibedakan secara hati-hati dari Ekaristi sendiri: Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian Kristus.

Karena *persatuan umat beriman dengan Kristus adalah rahmat yang dihasilkan oleh Sakramen Ekaristi* – atau yang disebut sebagai kenyataan dari Sakramen atau rahmat yang khusus dari Sakramen Ekaristi – rahmat ini harus ditandakan dalam formula konsekrasi, agar Sakramen tersebut valid, seperti yang diajarkan oleh Paus Leo XIII. Baiklah, kita, oleh karena itu, harus melihat formula tradisional konsekrasi dan menemukan di mana rahmat ini – persatuan antara para umat beriman dengan Kristus – ditandakan.

Formula konsekrasi tradisional, seperti yang dinyatakan Paus Eugenius IV pada *Konsili Florence* dan Paus St. Pius V di dalam *De Defectibus* adalah sebagai berikut:

“SEBAB INILAH TUBUHKU. SEBAB INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL: MISTERI IMAN, YANG AKAN DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA.”

Misa Baru yang Tidak Valid

Mohon mencatat kembali, kita mencari bagian dari formula tersebut yang menandakan bahwa orang yang menerima sakramen ini secara layak menjadi dipersatukan atau dipersatukan dengan lebih kuat dengan Yesus Kristus dan Tubuh Mistis-Nya.

Apakah kata-kata '**PERJANJIAN BARU DAN KEKAL**' menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus / Tubuh Mistis? Tidak. Kata-kata itu tidak menandakan Tubuh Mistis, tetapi kata-kata itu membandingkan pengorbanan yang sementara dari Perjanjian Lama dengan pengorbanan yang menyelamatkan dan kekal dari Yesus Kristus.

Apakah kata-kata '**MISTERI IMAN**' menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus / Tubuh Mistis? Tidak. Kata-kata tersebut menandakan Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi, seperti yang diajarkan Inosensius III; kata-kata ini tidak menandakan Tubuh Mistis Yesus Kristus.

Apakah kata-kata "**YANG AKAN DITUMPAHKAN**" menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus / Tubuh Mistis? Tidak. Kata-kata tersebut menandakan pengorbanan sejati.

Kata-kata yang tersisa di dalam formula konsekrasi adalah '**BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA**'.

Pengampunan dosa diperlukan untuk **dipersatukannya seseorang ke dalam Tubuh Mistis**, dan pengampunan dosa-dosa adalah komponen membenaran sejati yang tidak tergantikan, lewat mana seseorang dipersatukan kepada Yesus Kristus. Kata-kata '**bagimu dan bagi banyak orang**' menandakan **para anggota** dari Tubuh Mistis yang telah menerima pengampunan dosa tersebut.

Kata-kata '**BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA**' adalah kata-kata di dalam formula Konsekrasi yang menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus/persatuan di dalam Tubuh Mistis Kristus, yakni rahmat yang khas dari Sakramen Ekaristi.

Sekarang, jika kita melihat formula konsekrasi *Novus Ordo*, apakah kita menemukan tanda dari Tubuh Mistis / persatuan umat beriman dengan Kristus (yaitu rahmat khusus dari Sakramen Ekaristi)? Berikut adalah formula konsekrasi dari Misa Baru atau *Novus Ordo*:

Formula Misa Baru: "Sebab inilah tubuh-Ku. Sebab inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang akan ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa."

Apakah persatuan dengan Tubuh Mistis Yesus Kristus ditandakan oleh kata-kata '*bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa*'? Tidak. Apakah semua orang adalah bagian dari Tubuh Mistis? Tidak. Apakah semua orang adalah bagian dari umat beriman yang dipersatukan dengan Kristus? Tidak. Kita dapat melihat dengan sangat jelas bahwa Misa Baru atau *Novus Ordo* tentunya tidak menandakan persatuan Tubuh Mistis (rahmat yang khas dari Sakramen Ekaristi), maka itu bukanlah sebuah sakramen yang valid!

Tidak lagi diperlukan penjelasan... Misa Baru tidaklah valid!

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 1896:

"Semua orang mengetahui bahwa sakramen-sakramen Hukum Baru, sebagai tanda-tanda yang

terlihat dan mujarab dari sebuah rahmat yang tidak kelihatan, harus menandakan rahmat yang mereka hasilkan dan menghasilkan rahmat yang mereka tandakan."³³

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 1896:

"...formula tersebut tidak dapat dianggap tepat ataupun cukup untuk sakramen tersebut, sebab formula tersebut menghapuskan hal yang harus ditandakannya secara pokok."³⁴

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, "Exultate Deo", 1438:

"...ini adalah sebuah hal yang pantas untuk menandakan hasil dari sakramen ini, yakni, persatuan antara umat Kristiani dengan Kristus."³⁵

Untuk membuktikan lebih lanjut poin ini, kami harus mencatat bahwa di seluruh formula konsekrasi di dalam ritus liturgi Gereja Katolik, yakni di dalam Liturgi Armenia, Koptik, Etiopia, Suriah, Kaldea, dsb., persatuan para umat beriman dengan Kristus / Tubuh Mistis ditandakan di dalam formula konsekrasi. Tidak ada satu liturgi pun yang pernah disetujui Gereja tidak menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus.

Berikut adalah bagian-bagian dari formula-formula konsekrasi Anggur yang digunakan di dalam Ritus Timur yang menandakan apa yang dilakukan Misa Tradisional dan tidak dilakukan Misa Baru: persatuan dan anggota dari Gereja

LITURGI ARMENIA: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi penebusan dan pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan dengan kata-kata '*bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa*'.

LITURGI BYZANTINE: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan.

LITURGI KALDEA: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan.

LITURGI KOPTIK: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan.

LITURGI ETIOPIA: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan.

Misa Baru yang Tidak Valid

LITURGI MALABAR: "...yang ditumpahkan *bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan.

LITURGI MARONIT: (formula ini sama dengan formula yang telah selalu digunakan di dalam Ritus Roma)

LITURGI SURIAH: "Inilah Darahku, Darah Perjanjian Baru, yang akan ditumpahkan dan dipersembahkan *demi pengampunan dosa dan kehidupan kekal bagimu dan bagi banyak orang.*"

Perhatikan bahwa persatuan dan anggota dari Tubuh Mistis ditandakan dengan kata-kata '*untuk pengampunan dosa dan kehidupan kekal bagimu dan bagi banyak orang*'.

Formula konsekrasi di semua liturgi Katolik menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus / Tubuh Mistis Kristus, seperti yang kita bisa lihat. Misa Baru, yang mengatakan, 'bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa', tidak menandakan Tubuh Mistis, karena semua orang bukanlah bagian dari Tubuh Mistis. Oleh karena itu, Misa Baru tidak menandakan rahmat yang dihasilkan Ekaristi. Misa Baru tidak valid.

Maka, seorang Katolik tidak boleh menghadiri 'Misa' Baru di bawah ancaman dosa berat. Mereka yang berkeras kepala melakukannya melakukan penyembahan berhala (karena mereka menyembah sepotong roti). Yesus Kristus tidaklah hadir di sana. Hosti tersebut hanyalah sepotong roti, bukanlah Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian Tuhan kita. Gereja telah selalu mengajarkan bahwa untuk menerima sebuah sakramen yang diragukan (yang menggunakan materi atau formula yang diragukan) adalah suatu dosa berat. Faktanya, Paus Inosensius XI, *Dekret Kementerian Suci*, 4 Maret 1679,³⁶ bahkan mengemukakan ide bahwa orang-orang Katolik dapat menerima sakramen-sakramen yang ' *mungkin* ' valid. Dan Misa Baru bukan hanya diragukan, tetapi tidak valid, karena tidak menandakan rahmat yang seharusnya ditandakannya. Misa Baru bahkan lebih buruk dari ibadat Protestan, Misa Baru adalah sebuah kekejian, yang memalsukan kata-kata Yesus Kristus dan Iman Katolik.

Catatan: Sewaktu kami menulis hal ini, terdapat kabar bahwa Vatikan, untuk menipu para tradisionalisme untuk kembali kepada Kontra-Gereja dan Misa Baru yang sesat, berencana untuk mengoreksi kesalahan 'bagi semua' di dalam formula konsekrasi. Fakta bahwa Vatikan akan melakukan hal ini membuktikan bahwa 'bagi semua' memberikan, seperti yang kami telah katakan, sebuah makna yang palsu. Walaupun mereka melakukan hal ini, seorang Katolik tetap harus menghindari semua Misa-misa Baru di bawah ancaman dosa berat, sebab Misa Baru itu sendiri adalah ibadat non-Katolik. Misa Baru tetap tidak mengikutsertakan kata-kata '*mysterium fidei*' di dalam konsekrasi, dan kebanyakan dari 'imam-imam' yang menyelenggarakannya tidak valid pula (seperti yang kami akan buktikan di dalam bagian berikut).

Catatan kaki untuk Bagian 9:

¹ Kata-kata Dietrich Von Hildebrand, yang bagaimanapun adalah pendukung agama Vatikan II, tetapi merasa terdorong untuk membuat pernyataan demikian tentang Misa Baru. Dikutip oleh Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, Kansas City, MO: Angelus Press, 1980, hal. 80.

² Paus St. Pius V, *Bulla Quo Primum*, 14 Juli 1570.

³ *New Oxford Review {Reviu New Oxford}*, Berkeley, CA, November, 2006, "Notes {Catatan}."

⁴ *The Ottaviani Intervention {Intervensi Ottaviani}*, Rockford, IL: Tan Books.

⁵ Rama Coomaraswamy, *The Problems with the New Mass {Masalah-Masalah Misa Baru}*, Tan Books, hal. 34.

⁶ Romo Anthony Cekada, *The Problems With the Prayers of the Modern Mass {Masalah-Masalah Doa-Doa Misa Modern}*, Tan Books, 1991, hal. 9-13.

⁷ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, Kansas City, MO: Angelus Press, hal. 80.

⁸ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 126.

⁹ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 395.

¹⁰ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*.

¹¹ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 4 (*The Cleaving of Christendom {Perpecahan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, 2000, hal. 229.

¹² Michael Davies, *Cranmer's Godly Order {Orde Ilahi Cranmer}*, Fort Collins, CO: Roman Catholic Books, 1995, hal. 183.

¹³ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*.

¹⁴ *Octava Controversia Generalis. Liber Ii. Controversia Quinta. Caput XXXI.*

¹⁵ Michael Davies, *Cranmer's Godly Order {Orde Ilahi Cranmer}*, hal. 65.

¹⁶ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 285.

¹⁷ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 320.

¹⁸ Michael Davies, *Cranmer's Godly Order {Orde Ilahi Cranmer}*, hal. 210.

¹⁹ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 504.

²⁰ Juga didiskusikan di dalam *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 102; 504-505.

²¹ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi ketiga puluh, 1957, 695.

²² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 581; Denzinger 715.

²³ Sebuah terjemahan umum, ditemukan di banyak terbitan, dari kata-kata Latin dari Buku Missal Altar Roma, di dalam *De Defectibus*, Bab 5, Bagian 1.

²⁴ Denzinger 414-415.

²⁵ Michael Davies, *Cranmer's Godly Order {Orde Ilahi Cranmer}*, hal. 306.

²⁶ *The Catechism of the Council of Trent {Katekismus Konsili Trente}*, Tan Books, 1982, hal. 227.

²⁷ St. Alphonsus De Liguori, *Treatise on The Holy Eucharist {Traktat akan Ekaristi Kudus}*, Redemptorist Fathers, 1934, hal. 44.

²⁸ Denzinger 2301.

²⁹ Sebuah terjemahan umum, ditemukan di banyak terbitan, dari kata-kata Latin dari Buku Missal Altar Roma, di dalam *De Defectibus*, Bab 5, Bagian 1.

³⁰ Denzinger 1963.

³¹ Denzinger 698.

³² St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Allen, TX: Christian Classics, Bagian III, Pertanyaan 73, Artikel 3.

³³ Denzinger 1963.

³⁴ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, Tan Books, 1995, hal. 401.

³⁵ Denzinger 698.

³⁶ Denzinger 1151.

10. Ritus Imam Baru

Michael Davies: “ ... **setiap doa di dalam ritus tradisional [Imamat] yang menyatakan secara khusus peran pokok seorang imam sebagai seorang manusia yang ditahbiskan untuk mempersembahkan kurban propisiasi untuk orang yang hidup dan yang mati telah dihapuskan [dari Ritus Baru Paulus VI]. Di dalam kebanyakan kasus, doa-doa ini merupakan doa-doa yang persis dihapuskan oleh para reformer Protestan**, atau jika bukan doa yang persis sama, terdapat paralel-paralel yang jelas.”¹

Iblis tidak hanya membuat perubahan-perubahan pada Misa yang membuatnya tidak valid, namun ia tahu dirinya juga harus menjamah ritus imam supaya para imam Gereja Baru tidak valid pula.

Ritus Imam Baru (uskup, imam, diakon) telah disetujui dan diberlakukan oleh Paulus VI pada tanggal 18 Juni 1968. Berikut ini informasi yang penting sekali untuk diketahui oleh semua umat Katolik, karena bersangkutan dengan validitas setiap “imam” yang ditahbiskan dalam struktur diosesan sejak sekitar tahun 1968; dan karena itu, bersangkutan dengan validitas pengakuan dosa dan Misa *indult* yang tak terhitung jumlahnya, dsb.

Pada tanggal 30 November 1947, Paus Pius XII mengeluarkan sebuah Konstitusi apostolik berjudul “*Sacramentum Ordinis*”. Di dalam Konstitusi ini, Paus Pius XII menyatakan dengan otoritas apostolik tertingginya, kata-kata yang diperlukan untuk penahbisan imam yang valid.

FORMULA TRADISIONAL PENAHBISAN IMAM

Paus Pius XII, *Sacramentum Ordinis*, 30 November 1947:

“Namun sehubungan materi dan formula dalam penganugerahan setiap tahbisan, **dengan otoritas apostolik tertinggi Kami yang sama ini, Kami mendekretkan dan menetapkan hal-hal berikut:** ... Dalam penahbisan para imam, materinya adalah penumpangan pertama tangan uskup yang dilakukan dalam keheningan ... **Tetapi, formulanya [formula Penahbisan] terdiri dari kata-kata prefasi yang bagian berikut bersifat esensial dan karena itu wajib untuk validitas:**

→ “Kami memohon kepada-Mu, Bapa yang Mahakuasa, agar Engkau mengaruniakan kepada hamba-hamba-Mu ini, jabatan Imam (*presbyterii dignitatem*); perbaruilah roh kekudusan di dalam diri mereka, **agar** mereka dapat menjalankan daripada-Mu, ya Allah, tugas derajat kedua, yang diterima daripada-Mu, dan semoga tingkah laku mereka menjadi tolak ukur untuk hidup yang suci.”²

FORMULA BARU PENAHBISAN IMAM

Berikut adalah formula Ritus Baru Penahbisan IMAM:

→ “Kami memohon kepada-Mu, Bapa yang Mahakuasa, agar Engkau mengaruniakan kepada hamba-hamba-Mu ini, jabatan Imam; perbaruilah roh kekudusan di dalam diri mereka. Semoga mereka dapat menjalankan daripada-Mu, ya Allah, tugas derajat kedua, yang diterima daripada-Mu, dan semoga tingkah laku mereka menjadi tolak ukur untuk hidup yang suci.”³

Perbedaan antara kedua formula tersebut adalah kata Latin “ut” (yang berarti “agar”) telah dihapus di dalam Ritus Baru. Hal ini mungkin kelihatan sepele, tetapi di dalam *Sacramentum Ordinis* Pius XII menyatakan bahwa kata ini diperlukan untuk validitas. Terlebih lagi, dihapusnya kata “agar” merelaksasi penyebutan hasil sakramental (yakni penganugerahan jabatan derajat kedua). Dalam kata lain, menghapus kata “agar” *berpranggapan bahwa ada suatu penahbisan yang sudah berlangsung, namun tidak sedang berlangsung ketika kata-katanya sedang diucapkan.*

Karena ritus baru ini mengaku-ngaku Ritus Roma, penghapusan kata “ut” (agar) ini menjadikan ritus ini ber-*validitas dipertanyakan*. Namun, ada masalah yang jauh lebih besar, yang membuktikan bahwa Ritus Baru tidak valid.

MASALAH TERBESAR PADA RITUS IMAMAT BARU BUKANLAH FORMULANYA, TETAPI UPACARA-UPACARA DI SEKELILINGNYA YANG TELAH DIHAPUS

Perubahan pada formula esensial ritus itu bukanlah satu-satunya masalah pada Ritus Imamat Baru yang diperkenalkan Paulus VI. Poin-poin berikut sama pentingnya, meski Sakramen Imamat diinstitusikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, namun ritus itu tidak diinstitusikan oleh Tuhan kita *dengan sebuah formula sakramental spesifik* – tidak seperti Sakramen Ekaristi dan Sakramen Pembaptisan, yang diinstitusikan Tuhan kita *dengan sebuah formula sakramental spesifik* - **sehingga formula dari kata-kata dalam Sakramen Imamat beroleh makna dan kepentingannya dari ritus serta upacara-upacara di sekelilingnya.**

Di dalam surat Bullanya yang terkenal, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896, Paus Leo XIII secara khidmat menyatakan bahwa Penahbisan Anglikan tidak valid. Hal ini berarti bahwa sekte Anglikan tidak memiliki imam ataupun uskup yang valid.

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“ ... dengan otoritas Kami, dengan mosi Kami dan dengan pengetahuan pasti, Kami mengumumkan dan menyatakan bahwa Penahbisan yang dilaksanakan menurut ritus Anglikan, baik dahulu maupun sekarang, batal secara mutlak dan sama sekali tidak valid.”⁴

Dalam membuat pernyataan khidmat ini, harus dimengerti bahwa Paus Leo XIII pada waktu itu tidak sedang menjadikan Tahbisan Anglikan tidak valid, namun Sri Paus justru kala itu sedang menyatakan bahwa Tahbisan mereka tidak valid akibat cacat dalam ritusnya. **Namun apa saja cacat atau masalah yang dilihat Paus Leo XIII pada Ritus Anglikan, yang menyebabkan invaliditasnya?**

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Ketika siapa saja telah dengan sungguh-sungguh dan benar menggunakan formula dan materi secara laik yang diwajibkan untuk menyelenggarakan atau menganugerahkan sakramen, oleh sebab fakta itu sendiri, orang tersebut dianggap melakukan yang dilakukan oleh Gereja. Asas ini merupakan landasan bertumpunya doktrin bahwa bahwa sebuah sakramen benar-benar dianugerahkan melalui pelayanan seorang bidah atau orang tak dibaptis, asalkan ritus Katolik digunakan. **Sebaliknya, jika ritusnya diubah, dengan intensi nyata untuk menghadirkan suatu ritus yang tak disetujui Gereja dan untuk menolak yang dilakukan Gereja serta yang tergolong hakikat sakramen menurut institusi Kristus, lantas jelas bahwa intensi yang**

diperlukan tak hanya tiada pada sakramen itu, namun intensi itu juga merusak sakramen tersebut dan berlawanan dengannya.”⁵

Di sini kita melihat Paus Leo XIII mengajarkan bahwa jika seorang imam menggunakan ritus Katolik dalam menganugerahkan Sakramen Imam, dengan materi dan formula yang benar, ia karena alasan itu sendiri dianggap telah bermaksud (berintensi) melakukan yang dilakukan Gereja – berintensi melakukan yang dilakukan Gereja itu perlu untuk validitas segala sakramen. Sebaliknya, ujar Sri Paus, **jika ritusnya diubah, dengan intensi nyata untuk menghadirkan suatu ritus yang tak disetujui Gereja dan untuk menolak yang dilakukan Gereja, lantas intensinya tidak hanya tak memadai, namun berlawanan dengan Sakramen itu.**

Lalu apa saja hal-hal yang digambarkan Paus Leo XIII sebagai penunjuk adanya intensi yang berlawanan pada ritus Imam Anglikan?

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Sebab, agar kita dapat mengesampingkan alasan-alasan lain yang menunjukkan betapa tidak memadainya formula-formula ritus Anglikan untuk tujuan yang hendak dicapai, **hendaknya semua orang menjadi puas dengan argumen yang satu ini: segala sesuatu dalam ritus Katolik yang jelas mengutarakan jabatan dan tugas-tugas imam, telah dihapus secara sengaja dari formula-formula ritus Anglikan.** Dengan demikian, formula itu tidak dapat dianggap layak maupun memadai untuk sakramen tersebut, karena formula itu mengabaikan hal esensial yang harus ditandakannya.”⁶

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Maka, terjadilah bahwa karena **Sakramen Imam dan imam (sacerdotium) sejati milik Kristus telah dibuang sama sekali dari ritus Anglikan, dan akibatnya imam (sacerdotium) itu sama sekali tidak dianugerahkan secara sungguh dan valid dalam konsekrasi Keuskupan ritus yang sama,** lantas karena alasan itu jugalah, Keuskupan pun sama sekali tidak dapat dianugerahkan secara sungguh dan valid oleh ritus tersebut; dan hal ini semakin berlaku demikian, karena tanggung jawab utama Keuskupan mencakup menahbiskan para pelayan untuk Ekaristi Mahakudus dan kurban.”⁷

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Sadar betul akan hubungan yang niscaya antara iman dan ibadat, antara *hukum percaya dan hukum berdoa (legem credenda et legem supplicandi)*, dan dengan dalih ingin kembali ke formula asal, mereka merusak tata liturgi dalam berbagai cara demi menuruti doktrin-doktrin sesat para pembaru. **Oleh sebab itulah di seluruh Ordinalnya, tidak disebutkan secara jelas tentang kurban, tentang konsekrasi, tentang imam (sacerdotium) dan tentang kuasa mengonsekrasikan serta mempersembahkan kurban, namun juga, seperti yang sudah Kami sebutkan, tiap-tiap bekas dari hal-hal ini, yang dahulunya termuat dalam doa-doa tertentu dari ritus Katolik yang sebelumnya tidak mereka tolak seutuhnya, telah ditiadakan dan dihapus secara sengaja. Dengan demikian, terwujudlah dengan jelas sifat asli – atau semangat asli, demikianlah sebutannya – dari Ordinal tersebut.** Maka dari itu, kalau sudah rusak dari asalnya, dan karena itu sama sekali tidak memadai untuk menganugerahkan Tahbisan, lantas mustahil Ordinal itu menjadi memadai seiring dengan berjalannya waktu, karena sama sekali belum ada perubahan yang terjadi.”⁸

Wahai pembaca, hal-hal yang digambarkan oleh Paus Leo XIII sebagai cacat pada Ritus Imam Anglikan – penghapusan sistematis tiap-tiap rujukan kepada kurban Misa, konsekrasi serta imam sejati pelaksana kurban – **merupakan hal-hal persis yang terjadi dalam Ritus Imam Baru yang dipermaklumkan oleh Paulus VI!** Di dalam bukunya, *The Order of Melchisedech [Ordo Melkisedek]*, kendati menarik kesimpulan-kesimpulan yang salah pada perkara ini dan perkara-perkara lainnya, Michael Davies terpaksa mengakui fakta-fakta yang mencengangkan berikut:

Michael Davies:

“Seperti yang dijelaskan bagian sebelumnya, **setiap doa di dalam ritus tradisional [Imamat] yang menyatakan secara khusus peran pokok seorang imam sebagai seorang manusia yang ditahbiskan untuk mempersembahkan kurban propisiasi untuk orang yang hidup dan yang mati telah dihapuskan [dari Ritus Baru Paulus VI].** Di dalam kebanyakan kasus, **doa-doa ini merupakan doa-doa yang persis dihapuskan oleh para reformer Protestan,** atau jika bukan doa yang persis sama, terdapat paralel-paralel yang jelas.”⁹

Michael Davies:

“... **tidak terdapat satu pun doa wajib di dalam ritus imam yang baru yang membuat jelas bahwa pokok dari imam Katolik adalah pemberian kekuatan untuk mempersembahkan kurban Misa dan untuk melepaskan manusia dari dosa-dosa mereka,** dan bahwa sakramen tersebut memberikan sebuah karakter yang membedakan seorang imam bukan hanya di dalam derajat, tetapi juga secara esensi dari orang awam ... Tidak terdapat kata di dalamnya yang tidak sesuai dengan kepercayaan Protestan.”¹⁰

Berikut doa-doa serta upacara-upacara spesifik yang secara jelas mengutarakan sifat sejati imam dalam ritus Tradisional, yang telah dihapus secara spesifik dari Ritus Imam Baru Paulus VI. Informasi berikut ditemukan di dalam buku Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 79 dan selanjutnya.

Di dalam Ritus Tradisional, sang uskup berbicara kepada para calon imam dan berkata:

→ **“Sebab adalah tugas seorang imam** untuk mempersembahkan kurban, memberkati, memimpin, berkhotbah dan membaptis.”

Teguran ini telah dihapuskan.

Litani Para Kudus lalu menyusul teguran di atas pada Ritus Tradisional. Upacara ini telah dipersingkat di dalam Ritus Baru. Ritus Baru juga menghapus pernyataan yang tidak ekumenis ini:

→ **“Agar Engkau sudi mengingat semua orang yang telah terpisah dari persatuan Gereja, dan memimpin semua orang beriman kepada terang Injil.”**

Kemudian, di dalam Ritus Tradisional, usai mengucapkan formula esensial, yang telah diubah di dalam Ritus Baru (lihat di atas), sang uskup mengucapkan sebuah doa lain, yang mengikutsertakan hal berikut:

→”Mereka ditugaskan untuk mengubah dengan berkat yang murni, demi umat-umat-Mu, roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu.”

Doa ini telah dihapuskan.

Di dalam Ritus Tradisional, sang uskup lalu menyanyikan *Veni Creator Spiritus*. Sambil mengurapi setiap calon tabhisan, ia berkata:

→”Sudilah, Tuhan, untuk menyucikan dan menguduskan tangan-tangan ini lewat urapan ini, dan berkat kami. Agar apa pun yang mereka berkati menjadi terberkati, dan apa pun yang mereka sucikan menjadi suci dan kudus di dalam nama Tuhan kami Yesus Kristus.”

Doa ini telah dihapuskan. Dan doa ini sangatlah penting sampai bahkan disebutkan oleh Pius XII di dalam *Mediator Dei* #43:

Paus Pius XII, *Mediator Dei* (#43), 20 November 1947:

“ ... mereka sendirilah [para imam] yang telah ditandai dengan tanda yang tak terhapuskan yang ‘menyelaraskan’ mereka kepada Kristus sang Imam, dan bahwa tangan-tangan mereka sendirilah yang telah dikuduskan, ‘**agar apa pun yang mereka berkati menjadi terberkati, dan apa pun yang mereka sucikan menjadi suci dan kudus di dalam nama Tuhan kami Yesus Kristus.**”¹¹

Perhatikan bahwa sewaktu Pius XII berbicara tentang bagaimana para imam telah ditandai dalam tabhisan, ia merujuk kepada doa yang sangat penting ini, doa yang secara khusus dihapuskan oleh Paulus VI di dalam Ritus barunya di tahun 1968.

Segera setelah doa ini, di dalam Ritus Tradisional, sang uskup berkata kepada calon imam:

→”Terimalah kekuatan untuk mempersembahkan kurban kepada Allah, dan untuk menyelenggarakan Misa, untuk orang-orang yang hidup dan yang mati, dalam nama Tuhan.”

Doa yang begitu penting ini telah dihapuskan di dalam Ritus Baru.

Di dalam Ritus Tradisional, para imam baru lalu menyelenggarakan Misa bersama uskup. Pada akhirnya, masing-masing imam baru berlutut di depan uskup yang menumpangkan kedua tangan pada kepala masing-masing imam dan berkata:

→”Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Upacara dan doa ini telah dihapuskan.

Di dalam Ritus Tradisional:

→” ... para imam baru lalu berjanji untuk patuh kepada **uskup mereka yang ‘menugaskan’ mereka untuk mengingat bahwa dalam mempersembahkan Misa Kudus, mereka tidak bebas dari risiko**, dan mereka harus mempelajari segala sesuatu yang perlu dari imam-imam yang rajin sebelum melaksanakan suatu tanggung jawab yang begitu menakutkan.”

Teguran ini telah dihapuskan.

Akhirnya, sebelum menyelesaikan Misa, sang uskup memberikan sebuah berkat:

→”Berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, turun di atas kalian, dan membuat kalian terberkati di dalam Orde imam, **menyanggupkan kalian untuk mempersembahkan kurban propisiasi untuk dosa-dosa para umat** kepada Allah yang Mahakuasa.”

Berkat ini telah dihapuskan.

Kesimpulan: Sangatlah jelas dari fakta-fakta tersebut bahwa sama sekali tidak terdapat intensi di dalam Ritus Baru untuk menahbiskan imam sejati yang melaksanakan kurban. **Setiap rujukan wajib kepada imam yang melaksanakan kurban telah secara disengaja dihapuskan, sama seperti di dalam Ritus Anglikan** – yang telah dinyatakan tidak valid untuk alasan tersebut oleh Paus Leo XIII.

Maka, kata-kata yang dinyatakan oleh Paus Leo XIII berikut dapat diterapkan secara persis kepada Ritus Baru Paulus VI.

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Oleh sebab itulah **di seluruh Ordinalnya, tidak disebutkan secara jelas tentang kurban, tentang konsekrasi, tentang imam (sacerdotium)** [imamat yang melaksanakan kurban] **dan tentang kuasa mengonsekrasikan serta mempersembahkan kurban, namun juga, seperti yang sudah Kami sebutkan, tiap-tiap bekas dari hal-hal ini, yang dahulunya termuat dalam doa-doa tertentu dari ritus Katolik yang sebelumnya tidak mereka tolak seutuhnya, telah ditiadakan dan dihapus secara sengaja.** Dengan demikian, terwujudlah dengan jelas sifat asli – atau semangat asli, demikianlah sebutannya – dari Ordinal tersebut. Maka dari itu, kalau sudah rusak dari asalnya, dan karena itu sama sekali tidak memadai untuk menganugerahkan Tahbisan, lantas mustahil Ordinal itu menjadi memadai seiring dengan berjalannya waktu, karena sama sekali belum ada perubahan yang terjadi.”¹²

Deskripsi ini menggambarkan persis Ritus Imam Baru. Adakah orang yang bisa menyangkal fakta ini? Tidak, melakukannya, orang akan harus bersaksi dusta. Ritus Imam Baru secara spesifik menghapus imam pelaksana kurban. Maka intensi yang diwujudkan oleh Ritus Imam Baru berlawanan dengan intensi Gereja dan tidak memadai untuk validitasnya.

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896:

“Sebab, agar kita dapat mengesampingkan alasan-alasan lain yang menunjukkan betapa tidak memadainya formula-formula ritus Anglikan untuk tujuan yang hendak dicapai, hendaknya semua orang menjadi puas dengan argumen yang satu ini: **segala sesuatu dalam ritus Katolik**

yang jelas mengutarakan jabatan dan tugas-tugas imam, telah dihapus secara sengaja dari formula-formula ritus Anglikan. Dengan demikian, formula itu tidak dapat dianggap layak maupun memadai untuk sakramen tersebut, karena formula itu mengabaikan hal esensial yang harus ditandakannya.¹³

Michael Davies membuktikan bahwa Ritus Baru tidak valid

Di dalam bukunya, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, Michael Davies (seorang pria yang sebetulnya membela validitas Ritus Imam Baru) terpaksa membuat berbagai pernyataan, di depan bukti yang tidak terpungkiri, yang *membuktikan* bahwa Ritus Imam Baru harus dianggap tidak valid, sama seperti Ritus Anglikan. Berikut beberapa kutipannya:

Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 97:

“Jika ritus Katolik yang baru dianggap memuaskan, maka seluruh perkara yang diajukan oleh Apostolicae Curae [Paus Leo XIII] pun diperlemah ... Kalau ritus Katolik baru, yang darinya tercuruk setiap doa wajib penanda kuasa-kuasa pokok imam, itu valid, lantas tampak tidak ada alasan sama sekali ritus Anglikan tahun 1662 juga tidak valid, jangankan bisa ada penolakan terhadap Ordinal Anglikan Seri III tahun 1977 (1977 Anglican Series III Ordinal).”

Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 99:

“Sebagai komentar terakhir tentang ordinal Katolik yang baru, ingin saya kutip sebuah perikop dari Apostolicae Curae dan meminta pembaca untuk membuktikan kepada saya, bagaimanakah kata-kata yang ditulis oleh Paus Leo XIII tidak bisa dikatakan berlaku kepada Ordinal Katolik yang baru, setidaknya-tidaknyanya yang berkenaan dengan doa-doa wajib.”

Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 109:

“ ... perbedaan antara ritus Katolik tahun 1968 dan Ordinal Anglikan yang baru sebegitu minim, sehingga sulit dipercayai bahwa kedua-duanya tidak dimaksudkan untuk tujuan yang sama ... Akan ditemukan bahwa setiap formula wajib yang dapat ditafsirkan menganugerahkan suatu kuasa imam spesifik tak diberikan kepada umat beriman secara umum, telah secara berhati-hati ditiadakan dari ritus baru.”

Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 94-95:

“Ketika perubahan-perubahannya [perubahan-perubahan pada Ritus Imam] dipertimbangkan secara keseluruhan, tampak mustahil untuk dipercaya bahwa seorang Katolik berintegritas bisa menyangkal bahwa kesamaan dengan pembaruan Cranmer [pembaruan Anglikan] itu jelas dan gawat. Sungguh jelas bahwa ada daya-daya penuh kuasa dalam Gereja Katolik dan berbagai denominasi Protestan yang bertekad mencapai sebuah Ordinal bersama dengan segala cara ... Kaum Protestan dari abad XVI mengubah Pontifikal tradisional, karena mereka menolak doktrin Katolik tentang imam. Uskup Agung Bugnini dan Konsiliumnya mengubah Pontifikal Romawi sedemikian rupa sehingga tampak terlihat sedikit atau tidak ada perbedaan antara kepercayaan Katolik dan Protestan, dan karena itu memperlemah Apostolicae Curae [dari Paus Leo XIII].”¹⁴

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bagian III, Pertanyaan 60, Artikel 8:

” ... intensi bersifat esensial bagi sakramen tersebut, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut. **Oleh sebab itu, jika dengan penambahan atau penghapusan itu, ia bermaksud melaksanakan suatu ritus yang berbeda dari ritus yang diakui oleh Gereja, tampaknya sakramennya tidak valid;** karena ia tampaknya tidak berintensi melakukan yang dilakukan Gereja.”

Patut dicatat bahwa dalam menciptakan Ritus Anglikan yang tidak valid, Cranmer menghapuskan subdiakon dan ordo-ordo minor dan menggantikan mereka dengan pelayanan tiga derajat – uskup, imam, dan diakon. Ini persis dilakukan Paulus VI dalam mengubah ritus-ritus Katolik.

Ritus Baru memang menyebutkan bahwa para kandidat penahbisan harus diangkat ke dalam “imamat” – namun ritus Anglikan yang tidak valid juga berkata demikian. Kenyataannya, Paus Leo XIII menjelaskan dalam *Apostolicae Curae*, bahwa kalau ritus imamat menyiratkan tiadanya kuasa untuk mempersembahkan kurban propisiasi, lantas ritus itu niscaya tidak valid, meskipun mungkin mengungkapkan atau menyebutkan kata “imam”.

Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata-tertib Sakramen mengakui bahwa teologi Katolik soal imamat tidak dibuat eksplisit dalam ritus 1968.¹⁵

Faktanya adalah Ritus Baru Paulus VI merupakan ritus yang seutuhnya baru. Ritus tersebut menolak yang dilakukan Gereja, dengan menolak hal yang tergolong hakikat sakramen seturut institusi Kristus [imamat pelaksana kurban], *sehingga jelas bahwa intensi yang diperlukan, yang terwujud oleh ritus ini tidak memadai, dan bahkan merusak Sakramen Imamat dan berlawanan dengannya* (Leo XIII). Fakta-fakta ini membuktikan bahwa Ritus Imamat Paulus II tidak bisa dianggap valid, namun harus dianggap tidak valid.

Kesimpulan: Ini berarti bahwa semua pengakuan dosa untuk dosa-dosa berat dalam Sakramen Tobat kepada para “imam” yang ditahbiskan dalam Ritus Baru harus dibuat kembali kepada imam yang ditahbiskan secara valid, yang ditahbiskan dalam Ritus Imamat Tradisional oleh seorang uskup yang dikonsekrasi dalam Ritus Konsekrasi Uskup Tradisional. Jika seseorang tidak dapat mengingat dosa-dosa mana yang sudah diakui kepada “imam-imam” Ritus Baru dan yang telah diampuni oleh seorang imam yang ditahbiskan dalam Ritus Tradisional, seorang Katolik harus membuat pengakuan dosa umum yang menyebutkan semua dosa berat (jika ada) yang mungkin telah diakui kepada seorang “imam” yang ditahbiskan dalam ritus Paulus VI (Ritus Baru).

Tentunya, tidak ada orang Katolik pun boleh mendatangi para “imam” yang ditahbiskan dalam Ritus Baru Paulus VI untuk “Komuni” atau pengakuan dosa ataupun sakramen lain yang mewajibkan validnya imam dengan ancaman dosa berat, sebab mereka itu bukanlah imam yang valid.

Seperti yang telah disebutkan lebih awal, Paus Inosensius XI, *Dekret Kementerian Suci*, 4 Maret 1679,¹⁶ mengemukakan ide bahwa orang-orang Katolik dapat menerima sakramen-sakramen yang “kemungkinan” valid. Dalam kata lain, meskipun seseorang percaya bahwa Ritus Imamat Baru kemungkinan valid (yang jelas-jelas salah, karena ritus itu *jelas-jelas tidak valid*), orang itu tetap dilarang menerima sakramen-

sakramen dari para “imam” yang “ditaahbiskan” di dalam ritus itu dengan ancaman dosa berat. Sakramen-sakramen hanya dapat diterima sewaktu materi dan formulanya jelas valid.

Fakta-fakta ini berarti semua Misa *indult* yang diselenggarakan oleh para “imam” yang ditaahbiskan dalam Ritus Baru Paulus VI (Ritus 1968) tidaklah valid dan tidak boleh dihadiri.

Serikat Santo Pius X terkadang memasukkan para pria ke dalam kelompok mereka yang “ditaahbiskan” dalam Ritus Imam Baru, dan mereka tidak selalu disuruh agar ditaahbis ulang secara bersyarat- atau setidaknya-tidaknya, mereka tidak mengakuinya secara publik. “Misa” yang dipersembahkan para “imam” tersebut tidak valid.

Para imam taahbisan Ritus Baru Paulus VI yang terbuka kepada kebenaran, harus ditaahbiskan ulang oleh seorang uskup yang dikonsekrasi secara valid dalam Ritus Tradisional. Hal ini juga berarti bahwa *Novus Ordo Missae* (Misa Baru), tanpa mempertimbangkan masalah-masalah yang membuatnya tidak valid sekalipun, tentunya tidak valid jika diselenggarakan oleh “imam” mana pun taahbisan Ritus Imam Baru.

Catatan kaki untuk Bagian 10:

¹ Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, Harrison, NY: Roman Catholic Books, 1993, hal. 83.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi ketiga puluh, 1957, no. 2301.

³ *The Oratory Catechism {Katekismus Oratori}*, Diterbitkan oleh the Oratory of Divine Truth, 2000, hal. 340; juga *The Rites of the Catholic Church {Ritus-ritus Gereja Katolik}*, The Liturgical Press, Vol. 2, 1991, hal. 44-45.

⁴ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, Rockford, IL: Tan Books, 1995, hal. 405; Denzinger 1966.

⁵ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 404.

⁶ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 401.

⁷ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 402.

⁸ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 402-403.

⁹ Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, Harrison, NY: Roman Catholic Books, 1993, hal. 83.

¹⁰ Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. xix.

¹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1939-1958), hal. 127.

¹² *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 402-403.

¹³ *The Great Encyclical Letters of Pope Leo XIII {Surat-Surat Ensiklik Agung Paus Leo XIII}*, hal. 401.

¹⁴ Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. 94-95.

¹⁵ Michael Davies, *The Order of Melchisedech {Ordo Melkisedek}*, hal. xxii.

¹⁶ Denzinger 1151.

11. Ritus Konsekrasi Uskup Baru

Paulus VI juga telah mengubah ritus untuk mengonsekrasikan para uskup. Hal ini sangatlah penting karena kelompok-kelompok seperti *Fraternity of St. Peter* dan *Institute of Christ the King* (kelompok *indult* yang memersempatkan Misa Latin Tradisional) menahbiskan anggota mereka di dalam Ritus Penahbisan Tradisional, tetapi penahbisan mereka dilakukan oleh para 'Uskup' yang dijadikan 'Uskup' di dalam Ritus Konsekrasi Uskup yang Baru.

Masalah ini sangat besar, karena Benediktus XVI {Joseph Ratzinger}, 'dikonsekrasikan' di dalam Ritus Konsekrasi Uskup Baru pada tanggal 28 Mei 1977.¹ Jika ia bukanlah seorang uskup yang dikonsekrasikan secara valid, ia tidak bisa menjadi uskup Roma.

Di dalam *Sacramentum Ordinis*, 30 November 1947, Paus Pius XII menyatakan formula yang pokok untuk Konsekrasi para Uskup:

FORMULA TRADISIONAL UNTUK KONSEKRASI PARA USKUP

Paus Pius XII, *Sacramentum Ordinis*, 30 November 1947:

"Tetapi mengenai materi dan formula untuk menjadikan setiap ordo, **dengan otoritas apostolik Kami yang tertinggi, Kami mendekretkan dan menetapkan hal-hal berikut**:... di dalam penahbisan atau konsekrasi Uskup... formula {penahbisan} tersebut terdiri dari kata-kata dari "Prefasi", di dalam mana hal-hal berikut diperlukan dan maka diwajibkan untuk validitas:

→ "Lengkapilah di dalam imam-Mu kepenuhan untuk pelayanan-Mu, hiasilah ia dengan jubah segala kemuliaan dan kuduskanlah ia dengan embun urapan surgawi."²

Dengan menyebutkan "**kepenuhan untuk pelayanan-Mu... jubah segala kemuliaan**" formula tradisional ini menandakan secara jelas kekuatan keuskupan, yakni 'kepenuhan imam'. Formula baru Paulus VI pada ritusnya tahun 1968 adalah sebagai berikut. Kedua formula ini hanya memiliki satu hal yang sama, yaitu kata 'et', yang berarti 'dan'.

FORMULA BARU PAULUS VI UNTUK KONSEKRASI PARA USKUP

"Curahkanlah ini kepada orang pilihan-Mu ini, kekuatan yang berasal dari pada-Mu, yaitu Roh pangkal segala rahmat yang telah Kaucurahkan kepada Putra-Mu terkasih, Yesus Kristus, dan yang oleh-Nya dianugerahkan kepada para Rasul. Mereka telah membangun jemaat di tempat masing-masing sebagai kediaman-Mu yang kudus, demi keagungan dan kemuliaan nama-Mu sepanjang masa."^{3, 3a}

Formula baru ini tidak menandakan secara jelas kekuatan keuskupan. Kata-kata 'Roh pangkal segala rahmat {*spiritum principalem*}' yang digunakan untuk merujuk kepada banyak hal di dalam Kitab Suci ataupun Tradisi (misal. Mazmur 51:14), tetapi tidak secara jelas menandakan kekuatan keuskupan. Maka, formula baru tersebut memiliki validitas yang sangat diragukan.

Ritus Konsekrasi Uskup Baru

Di samping perubahan yang menghancurkan formula pokok tersebut, terdapat banyak hal-hal lain yang telah dihapuskan. Bahkan tidak terdapat satu pun pernyataan yang jelas tentang hasil yang dimaksudkan dari Sakramen Penahbisan Uskup. Di dalam Ritus Penahbisan Tradisional, sang konsekrator menasihati sang calon uskup di dalam panduan-panduan berikut:

→ "Seorang uskup menghakimi, menginterpretasikan, mengonsekrasikan, menahbiskan, memersembahkan, membaptis dan menguatkan."

Ini telah dihapuskan.

→ Di dalam Ritus Tradisional, sang calon uskup diminta untuk mengonfirmasikan kepercayaannya akan setiap artikel Syahadat

Ini telah dihapuskan.

→ Di dalam Ritus Tradisional, sang calon uskup diminta agar ia 'menganatemakan setiap bidah yang akan muncul melawan Gereja Katolik yang Kudus'.

Ini telah dihapuskan. Penghapusan kewajiban untuk menganatemakan bidah adalah hal yang penting, karena ini memang salah satu fungsi seorang uskup.

Di dalam Ritus Tradisional, setelah doa konsekrasi, fungsi-fungsi seorang uskup sekali lagi disebutkan secara khusus di dalam kata-kata ini:

→ "Berikanlah kepadanya, ya Tuhan, kunci Kerajaan Surga... Apa yang ia ikat di dunia ini hendaklah terikat di Surga dan apa yang ia lepaskan di dunia ini hendaknya pula terlepas di Surga. Jikalau ia menyatakan dosa seseorang tetap ada, hendaknya dosanya tetap ada, dan sudilah Engkau mengampuni dosa-dosa orang yang ia ampuni... Berikanlah kepadanya, ya Tuhan, sebuah takhta Keuskupan..."

Seluruh doa ini telah dihapuskan di dalam Ritus Baru.

Kesimpulan: Ritus Penahbisan Uskup Baru Paulus VI memiliki sebuah formula yang berbeda secara radikal dari yang dinyatakan oleh Pius XII sebagai diwajibkan untuk validitas. Formula yang baru tidak dengan secara jelas menandakan kekuatan keuskupan. Ritus Konsekrasi Uskup Baru tidak dapat dianggap valid, karena materi atau formula yang diragukan dianggap tidak valid.

Semua 'Imam' yang ditahbiskan oleh 'uskup-uskup' yang dikonsekrasikan di dalam ritus ini, walaupun dengan menggunakan Ritus Penahbisan Tradisional, seperti kebanyakan imam *Fraternity of St. Peter*, *Institute of Christ the King*, dsb. tidak dapat dianggap imam yang valid. 'Misa-misa' mereka harus dihindari.

Catatan kaki untuk Bagian 11:

¹ Biografi Benediktus XVI, situs Vatikan: w2.vatican.va

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {*Sumber-Sumber Dogma Katolik*}, B. Herder Book. Co., Thirtieth Edition, 1957, no. 2301.

³ *The Rites of the Catholic Church* {*Ritus-Ritus Gereja Katolik*}, Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1991, Vol. 2, hal. 73.

^{3a} Alta Digital Partner. "Perayaan Tahbisan Uskup Malang." *Youtube*, 3 September 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=HMwU-hgJ3Ts&t=4509s>

12. Sakramen-Sakramen Baru: Perubahan-Perubahan kepada Sakramen-Sakramen Lain

“Musuh-musuh yang paling lihai ini telah memenuhi dan meracuni, dengan kemarahan dan kepahitan, Gereja, mempelai Anak Domba yang tak bernoda, dan telah meletakkan tangannya yang jahat pada kepunyaannya yang terkudus. Di Tempat Kudus itu sendiri, di mana telah ditetapkan takhta bagi Petrus yang Terberkati dan Tempat Duduk Kebenaran bagi cahaya dunia, mereka telah mengangkat takhta kekejian mereka yang jahat, dengan rancangan kejahatan agar ketika sang gembala diserang, domba-domba akan bercerai beraí.” (Nubuat Paus Leo XIII tentang sebuah kemurtadan di masa depan, 1888)

Di samping membuat perubahan-perubahan yang menjadikan Misa, Ritus Imamat dan Konsekrasi Uskup tidak valid, seperti yang kita telah bahas, Paulus VI mengubah seluruh ritus dari kelima sakramen lain.

PEMBAPTISAN

Orde Baru Pembaptisan diperkenalkan pada tanggal 15 Mei 1969. Pertanyaan-pertanyaan “Apakah engkau menolak Setan?” dan “Apakah engkau percaya...?” sekarang ditanyakan kepada ‘orang tua dan orang tua baptis’; pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak lagi ditanyakan kepada calon baptis. Di dalam ritus baru, calon baptis bahkan tidak ditanyakan apakah ia percaya.

Di dalam ritus baru, sang anak yang baru dibaptis tidak diberikan lilin yang menyala – lilin tersebut diberikan kepada sang orang tua atau orang tua baptis. Juga, sang anak yang baru dibaptis tidak lagi menerima pakaian putih – hal tersebut hanya disebutkan secara simbolis. **Calon baptis tidak lagi diwajibkan untuk membuat janji baptis.**

Di samping itu, seluruh eksorsisme {pengusiran roh jahat} telah dihapuskan oleh Paulus VI di dalam ritus baru Pembaptisan! Mengapa seseorang menghapuskan doa-doa pengusiran roh jahat? Walaupun Setan tidak disebutkan di dalam naskah tersebut, **ia tidak diusirkan.**

Kesimpulan: Selama seseorang yang membaptis di dalam Gereja Novus Ordo menuangkan air dan menggunakan formula pokok – “*Aku membaptis engkau, dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus*” dengan intensi untuk melakukan apa yang Gereja lakukan, pembaptisan tersebut valid, walaupun terdapat masalah-masalah lain tersebut di dalam ritus-ritus yang mengelilinginya. Tetapi perubahan-perubahan kepada ritus Pembaptisan ini, walaupun bukanlah hal yang pokok untuk validitas, menunjukkan karakter dan intensi para pria yang telah mengimplementasikan revolusi Vatikan II.

KRISMA

Orde Baru Krisma diperkenalkan pada tanggal 15 Agustus 1971. Formula dan materi sakramen tersebut telah diubah.

Formula tradisional Sakramen Krisma adalah:

→ "Ketika mengurapi orang yang ia Krismakan, uskup mengucapkan: "Aku menandaimu dengan tanda salib, dan aku memeteraikanmu dengan Krisma Keselamatan, dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus. Amin"

Formula Ritus Baru untuk Sakramen Krisma:

→ "{Nama}, Terimalah meterai Roh Kudus, karunia Allah"

Seperti yang kita bisa lihat, formula tradisional Krisma telah diubah secara mendasar. Formula yang baru adalah formula yang digunakan di dalam Ritus Timur. Mengapa Paulus VI menggantikan formula tradisional di dalam Ritus Roma dengan formula Ritus Timur? Kita akan melihat besarnya perubahan ini sewaktu kita melihat materi Krisma yang juga telah diubah. Kebanyakan teolog secara tradisional melihat penumpangan tangan dan penandaan serta pengurapan dahi sebagai materi terdekat *{proximate matter}* dari Krisma, dan minyak zaitun serta balsem yang telah dikonsekrasikan oleh uskup sebagai materi terjauh *{remote matter}*. Di dalam Ritus Krisma yang Baru dari Paulus VI, **penumpangan tangan telah dihapuskan, dan minyak-minyak sayur lain dapat menggantikan minyak zaitun, dan rempah-rempah lain dapat digunakan sebagai pengganti balsem!**

Di dalam Perjanjian Baru, penumpangan tangan selalu hadir di dalam krisma (lihat juga Kisah Para Rasul 8:17, Kisah Para Rasul 19:6). Tetapi tidak ada penumpangan tangan di dalam Ritus Krisma yang Baru. Hal ini telah dihapuskan. Hal ini sendiri membuat Ritus Krisma Baru Paulus VI sangat diragukan. Terlebih lagi, di dalam Ritus Krisma Timur, sewaktu formula ini diucapkan oleh sang uskup, ia menumpangkan tangannya; *suatu tindakan yang melengkapi kata-kata formula tersebut*. Tetapi di dalam ritus baru, walaupun formula Ritus Timur digunakan, kata-katanya tidak dilengkapi dengan tindakan penumpangan tangan di dalam Ritus Timur, yang menjadikannya sangat diragukan.

Kesimpulan: **Validitas Sakramen Krisma yang baru sangat diragukan**, dengan mempertimbangkan seluruh perubahan yang terjadi.

PENGAKUAN DOSA

Sakramen Tobat telah diubah menjadi 'Perayaan Rekonsiliasi'. Orde Baru Tobat atau Pengakuan Dosa telah dipermaklumkan oleh Paulus VI pada tanggal 2 Desember 1973. Formula pokok yang diperlukan agar seorang imam yang ditahbiskan secara valid untuk melepaskan seseorang dari dosanya adalah dengan kata-kata berikut:

"Saya melepaskanmu dari dosa-dosamu dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus." (Konsili Florence, "Exultate Deo", Denzinger 696.)

Hal ini mungkin mengejutkan, tetapi formula pokok ini tidak diubah di dalam Ritus Baru Pengakuan Dosa. Ada beberapa imam *Novus Ordo* yang tidak mengucapkan "Saya melepaskanmu dari dosa-dosamu dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus", tetapi menggunakan formula-formula baru seperti: "Saya

membebasikanmu dari segala ikatan dosamu.” Jika salah satu dari formula tersebut digunakan, maka pengakuan dosa tersebut diragukan.

Seperti yang kami telah tunjukkan, bagaimanapun, para ‘Imam’ di Gereja-gereja *Novus Ordo* / Vatikan II yang telah ditahbiskan di dalam Ritus Imam Baru (yang dipermaklumkan pada tanggal 18 Juni 1968) **tidaklah ditahbiskan secara valid**. Hal ini berarti bahwa bahkan jika para ‘Imam’ *Novus Ordo* menggunakan formula pokok, “*Saya melepaskanmu dari dosa-dosamu dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus*”, jika mereka ditahbiskan di Ritus Baru, mereka bukanlah imam yang valid dan tidak membuat perbedaan.

Kesimpulan: Ritus Baru Pengampunan Dosa valid, hanya jika imamnya ditahbiskan di dalam Ritus Tradisional oleh uskup yang dikonsekrasikan di dalam Ritus Tradisional – dan jika ia mengucapkan kata-kata “*Saya melepaskanmu dari dosa-dosamu dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.*”

PENGURAPAN TERAKHIR

Ritus Pengurapan Terakhir yang Baru dipermaklumkan pada tanggal 30 November 1972. Ritus Pengurapan Terakhir yang baru sekarang dinamakan ‘Pengurapan Orang Sakit’, yang diberikan kepada orang-orang yang sakit berat. Istilah ‘di dalam bahaya maut’ dihindari. Ritus baru ini ditujukan lebih kepada penyembuhan penyakit daripada persiapan untuk waktu kematian. Konsekrasi minyak dan syukur atas minyak tersebut mengandung banyak kata-kata tentang pulihnya kesehatan. **Doa untuk pengusiran Setan telah dihapuskan. Dan nama para malaikat, Malaikat Penjaga, Bunda Allah, dan St. Yosef tidak lagi disebutkan dalam doa.**

FORMULA TRADISIONAL SAKRAMEN PENGURAPAN TERAKHIR

Formula tradisional Pengurapan Terakhir adalah

→ Semoga lewat pengurapan kudus ini dan kerahiman-Nya yang penuh kasih, Tuhan mengampunimu dan segala dosa-dosa yang telah engkau perbuat lewat indramu (penglihatan, penciuman, perasaan, perkataan, perabaan, kekuatan untuk berjalan).

FORMULA BARU ‘PENGURAPAN ORANG SAKIT’ (DISEBUT PENGURAPAN TERAKHIR DI DALAM GEREJA KATOLIK)

→ Dengan pengurapan kudus dan kerahiman-Nya yang penuh kasih, semoga Tuhan membantumu lewat rahmat Roh Kudus (Peniten: Amin) agar sewaktu engkau telah dibebaskan dari dosa-dosamu, Ia sudi menyelamatkan-Mu dan membangkitkanmu di dalam kebaikan-Nya.

Orang dapat melihat bahwa perubahan formula baru ini menekankan hal yang sangat berbeda. Penekanannya sekarang adalah pada kesembuhan dari penyakit. Fakta bahwa ritus baru ini hanya disebut ‘Pengurapan Orang Sakit’ menunjukkan seseorang untuk berpikir tentang kepulihan jasmani. Maka dari itu, ritus baru ini diberikan banyak kali kepada orang sakit dan orang tua yang tidak berada dalam bahaya maut.

Formula ini juga ambigu tentang kapan pengampunan dosa diberikan. Formula yang lama menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan mengampuni dosa dengan pengurapan ini. Formula baru tersebut

Sakramen-Sakramen Baru yang Lain

menyebutkan 'sewaktu engkau telah dibebaskan dari dosa-dosamu', yang dapat berarti suatu waktu di masa depan.

Materi dari ritus baru ini juga telah diubah. Sepanjang sejarah Gereja, minyak zaitun adalah materi dari Sakramen Pengurapan Terakhir. Tetapi di dalam ritus baru ini, minyak sayur apa pun dapat digunakan untuk menggantikan minyak zaitun. Tidak terdapat enam pengurapan yang diwajibkan, tetapi hanya dua.

Menurut kebanyakan teolog, penggunaan minyak sayur apa pun membuat sakramen tersebut tidak valid. Tidak diketahuinya jika materi yang digunakan di dalam Ritus Baru adalah minyak zaitun cukup untuk menghasilkan sebuah keraguan.

Kesimpulan: Validitas Ritus Pengurapan Terakhir yang Baru diragukan.

PERNIKAHAN

Orde baru pernikahan diperkenalkan pada tanggal 19 Maret 1969. Dengan perayaan pernikahan yang baru, hampir semua doa-doanya diubah. Di dalam ritus tradisional pernikahan, sebuah bacaan dari Efesus (5:22-23) diwajibkan, yang berkaitan tentang tunduknya istri kepada sang suami. Di dalam ritus baru, salah satu dari sepuluh bacaan-bacaan yang berbeda dapat dipilih, **salah satu darinya adalah ayat dari Efesus, tetapi bacaan tersebut secara khusus menghapuskan ayat yang berkenaan tentang tunduknya istri pada sang suami!** Sewaktu mempelai wanita dan pria ditanyakan akan komitmen mereka untuk menjalankan sebuah pernikahan Kristiani, mereka tidak ditanyakan secara terpisah, tetapi bersamaan.

Berkat pernikahan telah diubah; kata-katanya telah diubah. Pernikahan campur juga sering terjadi dewasa ini, banyak di antaranya tidak valid.

Walaupun terdapat masalah-masalah ini, formula dan materi Sakramen Pernikahan tidak dapat diubah karena materi tersebut terdiri dari orang-orang yang menikah, dan formulanya adalah persetujuan bersama mereka. Tetapi, perubahan-perubahan Sakramen Pernikahan menunjukkan sekali lagi karakter dan intensi dari mereka yang telah mengimplementasikan revolusi Vatikan II.

Kesimpulan: Ritus pernikahan baru valid, tetapi seorang Katolik tradisional tidak boleh menikah menurut ritus yang baru. Banyak dari pernikahan campur yang diizinkan tidak valid. Ritus pernikahan baru tidak menyebutkan Allah di dalamnya. Ritus pernikahan baru digunakan untuk mencemari ajaran-ajaran Katolik dan menekankan pengeritan yang salah kepada pasangan yang menikah. Karena sang imam adalah saksi gereja di dalam pernikahan, seorang Katolik hendaknya tidak menikah di depan imam mana pun, bahkan yang ditahbiskan secara valid, yang bukan 100% Katolik.

**RINGKASAN RITUS-RITUS SAKRAMEN YANG DICIPTAKAN PAULUS VI UNTUK
KONTRA-GEREJA**

Misa Baru – tidak valid
Ritus Imamat Baru – tidak valid
Ritus Konsekrasi Uskup Baru – sangat diragukan
Ritus Pembaptisan Baru – valid
Ritus Pengakuan Dosa Baru – valid, jika menggunakan kata-kata yang diperlukan dan digunakan oleh imam yang ditahbiskan secara valid
Ritus Krisma Baru – sangat diragukan
Ritus Pengurapan Terakhir Baru – diragukan
Ritus Pernikahan Baru - valid

13. Skandal-Skandal serta Bidah-Bidah Yohanes XXIII

Yves Marsaudon, freemason derajat ke-33 dari Ritus Skotlandia:
“Sentimen universalisme yang menutupi Roma pada masa ini sangatlah dekat dengan keberadaan kami.. Dengan segenap hati kami, kami mendukung revolusi Yohanes XXIII.”¹



Yohanes XXIII (Angelo Roncalli) – Pria yang memulai Vatikan II dan mengaku sebagai Paus dari tahun 1958 – 1963

Mari mengamati beberapa fakta tentang Angelo Roncalli (Yohanes XXIII). Angelo Roncalli lahir pada tahun 1881 dan memegang jabatan diplomatis di Bulgaria, Turki dan Prancis. Roncalli juga adalah seorang ‘Patriark’ Venesia.

BEBERAPA AKTIVITAS YOHANES XXIII SEBELUM ‘PEMILIHANNYA’ SEBAGAI ‘PAUS’ PADA TAHUN 1958

Bertahun-tahun, Kementerian Suci telah menyimpan dokumen tentang Angelo Roncalli (Yohanes XXIII) yang dapat diartikan ‘tersangka Modernisme’. Dokumen tersebut bertanggal kembali kepada tahun 1925, sewaktu Roncalli, yang dikenal akan ajaran-ajarannya yang tidak ortodoks, dicabut dari jabatannya sebagai Profesor di Seminari Lateran pada pertengahan semester (ia menjadi tersangka modernisme) dan dikirim ke Bulgaria. Transfer ke Bulgaria ini adalah awal dari karir diplomatisnya. Kekhawatiran Roma khususnya adalah hubungan Roncalli yang dekat dan terus-menerus dengan seorang imam yang telah dipecat dari imamatnya, Ernesto Buonaiuti, yang diekskomunikasikan akibat bidah pada tahun 1926.²

Pada tahun 1926, Angelo Roncalli (Yohanes XXIII menulis kepada seorang Skismatis Ortodoks:

“Katolik dan Ortodoks bukanlah musuh, melainkan saudara. Kita memiliki iman yang sama; kita memiliki sakramen-sakramen yang sama, terutama Ekaristi. Kita terpisah akibat beberapa pertentangan mengenai konstitusi ilahi Gereja Yesus Kristus. Orang-orang yang merupakan sebab pertentangan tersebut telah meninggal beberapa abad lamanya. Marilah kita meninggalkan permusuhan lama itu dan, masing-masing di dalam wewenangnyanya, bekerja sama untuk menjadikan saudara-saudara kita baik, dengan menunjukkan contoh yang baik kepada mereka. **Kelak, setelah melewati jalan-jalan yang berbeda, **kita akan mencapai sebuah persatuan antara gereja-gereja untuk membentuk bersama Gereja yang sejati dan satu dari Tuhan kita Yesus Kristus.**”³**

Pernyataan ini berarti Gereja yang satu dan sejati belum terbentuk.

Pada tahun 1935, Angelo Roncalli sampai di Turki dan menjadi teman dengan Sub-Sekretariat Kementerian Asing, Naman Rifat Menemengioglu.⁴ Menemengioglu berkata kepada Roncalli:

“Sekularitas Negara adalah sebuah prinsip mendasar dan jaminan dari kebebasan kami.” Roncalli menjawab: “Gereja akan berhati-hati untuk tidak melanggar kebebasanmu.”⁵

Pada saat ia berada di Turki, Roncalli juga berkata: “Kalian, orang-orang Irlandia, kalian sangat keterlaluan. Mulai dari waktu kalian lahir, bahkan sebelum kalian dibaptis, **kalian mulai mengutuk orang-orang yang bukan anggota Gereja, terutama para Protestan!**”⁶

Ini merupakan salah satu kutipan lain yang menunjukkan pandangan sesat Roncalli: “Fraksi Gereja Ortodoks Yunani yang sangat anti-Katolik dengan gembira mengumumkan sebuah persetujuan dengan Gereja Inggris di mana masing-masing mengakui validitas Imam satu sama lain. Tetapi Roncalli benar-benar puas akan hal tersebut. Kepada para orang-orang Yunani yang bertanya kepadanya dengan nakal tentang opininya tentang hal tersebut, ia berkata dengan jujur, ‘Saya tidak dapat mengatakan apa pun selain pujian bagi saudara-saudara kita yang terpisah untuk semangat mereka menuju persatuan seluruh umat Kristiani.’”⁷

Desmond O’Grady, mantan koresponden Vatikan untuk *Washington Post*, melaporkan bahwa sewaktu Roncalli ditempatkan di Istanbul pada tahun 1944, Roncalli “memberi sebuah khotbah di dalam sebuah konsili yang akan berlangsung pada periode setelah perang.”⁸ Sewaktu Roncalli ditugaskan sebagai Nuncio {Duta Besar Kepausan} di Prancis, ia ditunjuk sebagai Pengamat bagi Takhta Suci untuk agen kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO. Pada bulan Juli 1951, ia memberi sebuah khotbah “yang memuji-muji UNESCO...”⁹ Roncalli menyebut UNESCO “organisasi internasional yang hebat ini...”¹⁰

Sewaktu Angelo Roncalli menjabat sebagai nuncio di Prancis, **ia menunjuk teman dekatnya, seorang Freemason derajat tiga puluh tiga, Baron Yves Marsaudon**, sebagai kepala cabang Prancis dari Knights of Malta, sebuah orde awam Katolik.¹¹

YOHANES XXIII DILAPORKAN SEBAGAI SEORANG FREEMASON

Yves Marsaudon, Freemason Prancis yang disebut di atas, yang juga adalah seorang penulis buku, juga **menyatakan bahwa Roncalli [Yohanes XXIII] menjadi seorang Mason derajat tiga puluh tiga sewaktu ia menjabat sebagai nuncio di Prancis.** Mary Ball Martinez menulis bahwa para **Pengawal Republik Prancis mengamati dari pos penjagaan mereka bahwa: “...sang Nuncio [Roncalli] berpakaian seperti warga negara biasa meninggalkan tempat tinggalnya untuk menghadiri**

pertemuan-pertemuan Kamis sore dari [Loji Masonik] Prancis Timur Agung. Melihat konflik kesetiaan tersebut membuat orang biasa ngeri, Katolik ataupun Freemason, tetapi Angelo Roncalli kelihatannya telah terbiasa."¹²

Majalah *30 Days* juga mengadakan sebuah wawancara beberapa tahun lalu dengan kepala *Freemason* Italia. Sang *Grand Master* dari Loji Timur Agung di Italia menyatakan: "Tentang hal tersebut, **kelihatannya Yohanes XXIII telah diinisiasikan (ke dalam Loji Masonik) di Paris dan mengambil bagian di dalam karya di Loka Karya Istanbul.**"¹³

Pada suatu waktu di Paris, 'Monsinyur' Roncalli menghadiri sebuah perjamuan dan duduk di samping seorang wanita yang mengenakan sebuah gaun yang sangat tidak senonoh. Rombongan yang menyertai Roncalli merasa agak tidak nyaman. Para tamu memandangi sang 'Nuncio Paus'. Roncalli menyudahi keheningan tersebut dengan bercanda:

"Saya tidak dapat membayangkan mengapa para tamu menatap saya, seorang pendosa yang malang, sewaktu nyonya rumah kita yang menawan, jauh lebih muda dan menarik rupanya."¹⁴

Sewaktu Yohanes XXIII lalu 'diangkat' kepada Dewan Kardinal, ia bersikeras untuk menerima topi merah dari sang ateis dan sosialis yang dikenal sebagai anti-Gereja Katolik, Vincent Auriol, Presiden Prancis, yang ia sebut sebagai 'seorang sosialis yang jujur'.¹⁵



Yohanes XXIII, sebagai seorang kardinal, memilih untuk menerima topi kardinalnya dari Vincent Auriol yang dikenal akan ke-Anti-Katolikkannya

Roncalli berlutut di depan Auriol, dan Auriol meletakkan *biretta* kardinal di atas kepala Roncalli. Auriol lalu menggantungkan 'pita merah lebar di sekeliling leher kardinal tersebut, dan menciumnya di pipinya dengan pelukan yang memberikan kehangatan pribadi di dalam protokol formal'.¹⁶ Auriol lalu menyeka air matanya dengan sebuah saputangan sewaktu Roncalli pergi untuk melanjutkan tugas barunya sebagai 'kardinal'.¹⁷

Skandal-Skandal serta Bidah-Bidah Yohanes XXIII

Di dalam berbagai fungsi sosial di Paris, Roncalli (Yohanes XXIII) juga sering terlihat bersosialisasi dengan duta Soviet, M. Bogomolov, walaupun pemerintahan Bogomolov telah melanjutkan politik sebelum perangnya yaitu pemusnahan para Katolik secara brutal di Russia.



Angelo Roncalli (Yohanes XXIII) bersosialisasi dengan pembunuh orang-orang Katolik

Yohanes XXIII juga dikenal sebagai ‘teman baik dan yang dipercaya’ dari Edouard Herriot, Sekretaris Sosialis Radikal Anti-Katolik (Prancis).¹⁸ “Teman terdekat dari Roncalli mungkin adalah sang sosialis yang lama dan besar serta anti-Katolik, Edouard Herriot.”¹⁹



Yohanes XXIII bersama Edouard Herriot dan para radikal yang lain

Sebelum Roncalli meninggalkan Paris, ia mengadakan sebuah perjamuan makan malam perpisahan untuk teman-temannya. “Para tamu termasuk para politikus dari sayap Kanan, Kiri, dan Tengah, yang bersatu di dalam kehangatan mereka untuk pengisi acara mereka yang ramah.”²⁰ Sewaktu Roncalli menjabat sebagai ‘Kardinal’ Venesia, “Para Komunis sama sekali tidak memiliki alasan untuk mengkritiknya. Tidak terdapat olok-olok anti-Katolik, hanya terdapat keheningan yang hormat.”²¹ Sewaktu ia berada di Venesia, ‘Kardinal’ Roncalli **‘menasihati para umat untuk menyambut para Sosialis** di seluruh Italia yang melangsungkan partai mereka selama tiga puluh detik’ di Venesia.²²

“Patriark (Yohanes XXIII) menyuruh agar pengumuman ditempelkan di dinding seluruh Venesia untuk pembukaan selama tiga puluh detik dari Kongres Partai Sosialis Italia (PSI) pada bulan Februari 1957. Berikut pesannya: ‘Saya menyambut acara ini yang luar biasa sangat berarti, yang sangat penting untuk masa depan negara kita.’”²³

Paus Pius XI, *Quadragesimo Anno* (#120), 15 Mei 1931:

“Tidak seorang pun dapat dalam waktu yang bersamaan menjadi seorang Katolik yang baik dan seorang sosialis sejati.”²⁴

Roncalli pernah sekali berbicara pada balai kota Venesia. Ia berkata:

“...Saya gembira bisa berada di sini, walaupun hadir di sini orang-orang yang tidak menyebut diri mereka Kristiani, tetapi dapat diakui seperti itu {sebagai Kristiani} karena perbuatan baik mereka.”²⁵

Pernyataan ini jelas-jelas sesat.

AKTIVITAS YOHANES XXIII DAN PERNYATAAN-PERNYATAANNYA SETELAH ‘PEMILIHANNYA’ SEBAGAI ‘PAUS’ PADA TAHUN 1958

Segera setelah ‘terpilih’ dan berpindah ke dalam Vatikan, “Yohanes XXIII menemukan sebuah patung kuni Hippolitus, seorang Anti-Paus dari Abad Ketiga. Ia memerintahkan agar patung tersebut dipugar dan ditempatkan pada pintu masuk Perpustakaan Vatikan.”²⁶ “Kita melihat muka orang-orang yang kecewa di mana-mana di Lapangan St. Petrus sewaktu Yohanes XXIII memulai berkat kepausannya, karena ia hampir tidak mengangkat tangannya. Tanda salibnya terlihat kepada orang-orang di Roma sebagai gerakan tangan yang menyedihkan, karena ia terlihat menggerakkan pergelangan tangannya setinggi pinggulnya.”²⁷

“Yohanes XXIII menyatakan bahwa ia malu sewaktu disapa sebagai ‘Yang Mulia’ [atau] ‘Bapa Suci’...”²⁸ “Sejak lama, Yohanes XXIII menggunakan ‘saya’ dan bukan ‘kami’ di dalam percakapan resminya. Para Paus diharapkan untuk menggunakan ‘kami’ paling tidak di dalam acara-acara resmi.”²⁹

Sewaktu Yohanes XXIII menerbitkan sebuah ensiklik tentang pertobatan, ensiklik tersebut sama sekali tidak menyebutkan puasa ataupun hari raya wajib untuk pantang dari makanan atau kenikmatan duniawi.³⁰ Yohanes XXIII berkata tentang dirinya sendiri: “Saya adalah seorang Paus yang selalu menginjak gas.”³¹

Ayah dari Yohanes XXIII adalah seorang petani anggur. Tentang ayahnya, Yohanes XXIII berkata:

“Hanya terdapat tiga cara di mana seorang pria dapat menjadi hancur: wanita, perjudian, dan... pertanian. Ayah saya memilih hal yang paling membosankan dari antara ketiganya.”³²

YOHANES XXIII TENTANG BIDAH, SKISMATIS, DAN NON-KATOLIK

Yohanes XXIII menggambarkan sikap yang harus dimiliki Vatikan II kepada sekte-sekte non-Katolik dalam kata-kata berikut: “Kami tidak bermaksud untuk melakukan pengadilan akan hal-hal di masa lalu. **Kami tidak ingin membuktikan kepada anda siapa yang benar atau siapa yang salah.** Yang kami ingin katakan adalah, ‘Mari berkumpul, mari mengakhiri perpecahan kita.’”³³ Instruksinya kepada ‘Kardinal’ Bea, kepala Konsili untuk Sekretariat Persatuan Kristiani, adalah, “**Kita harus meninggalkan, untuk saat ini, elemen-elemen tersebut di mana kita memiliki perbedaan.**”³⁴

Suatu ketika, “seorang anggota kongres tiba-tiba mengatakan: ‘Saya seorang Baptis.’ Tersenyum, Yohanes XXIII berkata, ‘Saya Yohanes.’”³⁵ **Yohanes XXIII berkata kepada sang non-Katolik Roger Schutz, pendiri komunitas ekumenis di Taize (sebuah biara ekumenis non-Katolik): “Anda berada di**

dalam Gereja, jadilah anda damai." Schutz berseru: "Tetapi jika itu benar, berarti kita Katolik!" Yohanes XXIII berkata: "Ya, kita tidak lagi terpisahkan."³⁶

Ini benar-benar sesat.

Paus Eugenius IV, Konsili Florence, "*Cantate Domino*", 1441:

"Maka ia [Gereja] mengecam, menolak, mengutuk dan menyatakan di luar Tubuh Kristus, yang adalah Gereja, siapa pun yang berpegang pada pandangan-pandangan yang berlawanan atau bertentangan."³⁷

Yohanes XXIII menyambut di Vatikan, 'Uskup Agung' pertama dari Canterbury, 'wali gereja' pertama dari Gereja Episkopal Amerika Serikat, dan imam agung pertama Shinto.³⁸ Yohanes XXIII suatu kali menyatakan: "**Jika saya dilahirkan Muslim, saya percaya bahwa saya akan selalu menjadi seorang Muslim yang baik, setia kepada agama saya.**"³⁹

Salah satu perbuatan pertama Yohanes XXIII adalah untuk menyambut Shah Muslim dari Iran untuk audiens. Sewaktu sang Shah dari Iran akan pergi, "**Yohanes XXIII memberikan kepadanya berkatnya yang ia telah ubah bentuknya dengan hati-hati agar tidak menyinggung prinsip agama Muhammad:** 'Semoga berkat Allah Yang Mahakuasa yang paling besar bersama anda.'"⁴⁰

Dengan mengubah bentuk pemberkatan ini, Yohanes XXIII: 1) menghapuskan Allah Tritunggal Mahakudus yang disebut di dalam pemberkatan tersebut, agar ia tidak menyinggung sang kafir, dan 2) ia memberikan pemberkatan kepada seorang anggota dari sebuah agama sesat. Ini bertentangan dengan ajaran Kitab Suci yang melarang untuk memberikan berkat kepada para orang-orang kafir, seperti yang diulangi oleh Paus Pius XI.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#9), 6 Jan. 1928:

"Tidak seorang pun tentunya mengabaikan bahwa Santo Yohanes sendiri, Rasul Cinta Kasih, yang di dalam Injil-Nya menyingkapkan dengan suatu cara tertentu rahasia dari Hati Kudus Yesus, Rasul yang tidak henti-hentinya mengingatkan para umatnya akan perintah baru, yakni *Kasihilah sesamamu manusia*, **melarang secara mutlak segala hubungan dengan orang-orang yang tidak mengakui doktrin Kristus secara utuh dan murni: Jikalau seseorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya.** (II Yohanes 1:10)"⁴¹

Pada tanggal 18 Juli 1959, Yohanes XXIII mengapus doa berikut: "**Jadilah Engkau Raja dari semua yang masih berada di dalam kegelapan penyembahan berhala ataupun Islam.**"⁴² Di dalam surat apostoliknya pada tanggal 17 Oktober 1925, Paus Pius XI memerintahkan agar doa ini dibacakan secara publik pada perayaan Kristus Raja.⁴³ Yohanes XXIII mencabut dari Kalender Santo-Santa Empat belas Penolong Kudus dan berbagai santo-santa lain, termasuk St. Filomena.



St. Filomena, salah satu dari santo-santa yang dihapuskan dari Kalender Santo-Santa oleh Yohanes XXIII dan Paulus VI

Di bawah Paus Gregorius XVI, Kongregasi Ritus Kudus memberikan keputusan yang penuh dan menyetujui penghormatan kepada St. Filomena; terlebih lagi, Paus Gregorius XVI memberikan kepada Santa Filomena gelar “Pembuat Mukjizat yang Agung di abad ke-19” dan “Pelindung Rosario yang Hidup.”⁴⁴ Ia dikanonisasikan oleh Paus yang sama pada tahun 1837. **Kanonisasi seorang santa** adalah “sebuah pernyataan umum dan resmi akan kebajikan mulia dari seseorang dan diikutsertakannya namanya di dalam kanon (daftar) santo-santa... Penghakiman Gereja ini **infalibel dan tidak dapat diubah.**”⁴⁵

Yohanes XXIII berkata: “...barangsiapa berseru, ia salah! Kita harus selalu menghormati martabat manusia yang berdiri di depan kita, dan di atas segalanya kebebasan dari setiap orang.”⁴⁶

Berikut adalah gambar Yohanes XXIII di dalam pertemuannya dengan para Skismatis Timur di Vatikan II. Yohanes XXIII menginginkan agar para imam Gereja ‘Ortodoks’ Russia (banyak dari antara mereka adalah agen KGB {komunis}) untuk berpartisipasi di Vatikan II. Para ‘Ortodoks’ berkata bahwa beberapa imam mereka akan hadir, jika tidak akan terdapat kutukan atas Komunisme di Vatikan II. Maka, Yohanes XXIII – perintis kemurtadan Vatikan II – menawarkan ‘tawaran yang menguntungkan’ di dalam Persetujuan Vatikan-Moskwa. Vatikan setuju untuk tidak mengutuk Komunisme di Vatikan II, agar, perhatikan hal berikut, para Skismatis Timur dapat hadir di dalam acara-acara Vatikan II!⁴⁷ Benar-benar sebuah tawaran! Yohanes XXIII jelas-jelas adalah seorang Freemason dan kemungkinan seorang Komunis; ia adalah sang pria yang memulai konspirasi dan kemurtadan besar yaitu sekte Vatikan II.



Yohanes XXIII bersama para Skismatis Timur

Yohanes XXIII melihat di mana para pengamat non-Katolik di Vatikan II akan dipersilakan duduk dan berkata: **“Tidak bisa! Persilakan para saudara saya yang terpisah untuk duduk dekat saya.”** Seperti yang dikatakan seorang Anglikan yang senang: “Di situlah kita duduk – di barisan depan.”⁴⁸

Pada tanggal Oktober 11 1962, Yohanes XXIII memberikan khotbah pembukaannya kepada Konsili tersebut:

“Mereka berkata bahwa era kita ini, jika dibandingkan dengan era-era sebelumnya, memburuk, dan **mereka berlaku bagaikan waktu konsili-konsili sebelumnya, semua hal adalah kemenangan penuh untuk ide dan kehidupan Kristiani dan untuk kebebasan beragama yang benar. Kami merasa bahwa kami harus tidak setuju** dengan para nabi kemalangan tersebut, yang selalu memperkirakan bencana, bagaikan akhir dunia sudah dekat. Di dalam orde hal-hal masa kini, Penyelenggaraan Ilahi memimpin kita menuju kepada sebuah **orde baru** dari hubungan umat manusia...”

“...kesalahan-kesalahan hilang segera setelah mereka muncul, bagaikan kabut di depan matahari. Gereja selalu melawan kesalahan-kesalahan ini. Ia telah sering mengutuk mereka dengan kekejaman yang sangat besar. **Tetapi, pada masa kini, Mempelai Kristus lebih menyukai untuk menggunakan obat belas kasihan daripada kekejaman.** Ia (Gereja) mempertimbangkan bahwa ia pantas untuk pada hari ini menunjukkan validitas ajarannya bukan lewat **kutukan. ...Sayangnya, seluruh keluarga Kristiani belum mencapai kesatuan yang kelihatan ini di dalam kebenaran.**”⁴⁹

Seperti yang kita lihat di atas, di dalam khotbah pembukaannya di Vatikan II, Yohanes XXIII berkata bahwa Gereja di masa lalu telah melawan dan mengutuk kesalahan-kesalahan, tetapi hari ini, ia tidak akan mengeluarkan kutukan apa pun. Ia juga menyatakan sebuah bidah bahwa ‘seluruh seluruh keluarga Kristiani belum mencapai kesatuan yang kelihatan ini di dalam kebenaran’. Pertama-tama, **‘seluruh keluarga Kristiani’ hanya terdiri dari para Katolik.** Untuk berkata bahwa ‘seluruh keluarga Kristiani’ mengikutsertakan para non-Katolik, seperti yang dilakukan Yohanes XXIII, adalah sebuah kesesatan. Kedua, Yohanes XXIII berkata bahwa keluarga Kristiani (yang adalah Gereja Katolik) ‘belum mencapai kesatuan yang kelihatan ini di dalam kebenaran’. Ini adalah bidah. Ini adalah penolakan kesatuan Gereja Kristus, Gereja Katolik. Gereja sejati (Gereja Katolik) adalah satu di dalam iman. Gereja Katolik telah mencapai dan akan selalu memiliki ‘kesatuan yang kelihatan di dalam kebenaran’.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#4), 29 Juni 1896:

“Gereja, sehubungan dengan kesatuannya tergolong kategori hal-hal yang tidak bisa terbagi-bagi secara kodrati, walaupun para bidah mencoba untuk membagi-baginya menjadi berbagai bagian.”⁵⁰

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#5):

“ ... hanya terdapat satu Allah, satu Kristus, satu Gereja Kristus, satu iman, satu bangsa, yang oleh ikatan keharmonisan dibangun di dalam kesatuan yang kokoh dari tubuh yang sama. **Kesatuan ini tidak dapat dipecahkan: tubuh yang tetap satu tidak dapat terbagi-bagi oleh pemecah-belahan anggota-anggota yang menyusunnnya.**”⁵¹

Yohanes XXIII juga menggantikan rubrik untuk Breviarium dan Missal. Ia memerintahkan agar Doa-doa Paus Leo dihapuskan, doa-doa yang diperintahkan oleh Paus Leo XIII agar diucapkan setelah Misa. Doa-doa ini juga diwajibkan oleh Paus St. Pius X dan Paus Pius XI.⁵² Doa-doa ini mengikutsertakan Doa kepada St. Mikhael Malaikat Agung, sebuah doa yang menyebutkan secara spesifik sebuah peperangan yang akan dilakukan Gereja melawan Setan. Yohanes XXIII menghapuskan Mazmur *Judica me* dari Misa. Yohanes

XXIII lalu menghapuskan Injil Terakhir, Injil dari St. Yohanes. Injil ini juga digunakan dalam pengusiran roh jahat.⁵³

Selanjutnya, Yohanes XXIII menghapuskan Confiteor {Doa Pengakuan Dosa} kedua di dalam Misa. Hanya setelah membuat semua perubahan ini, ia membuat sebuah perubahan di dalam Kanon Misa dengan memasukkan nama St. Yosef.⁵⁴ Permohonan untuk menempatkan nama St. Yosef di dalam kanon telah ditolak secara resmi oleh Paus Pius VII pada tanggal 16 September 1815⁵⁵ dan Paus Leo XIII pada tanggal 15 Agustus 1892.⁵⁶ Perubahan-perubahan besar tentang Kurban Suci Misa (sebelum Misa Baru Paulus VI pada tahun 1969) ditempatkan pada Minggu pertama Adven, tahun 1964.

YOHANES XXIII TENTANG SOSIALISME DAN KOMUNISME

Yohanes XXIII menulis sebuah surat yang memuji Marc Sangnier, pendiri Sillon. Sillon adalah sebuah organisasi yang dikecam oleh Paus Pius X. Yohanes XXIII menulis tentang Sangnier: "Ketertarikan yang kuat akan kata-katanya (Sangnier), jiwanya, membuat saya semangat, dan semua memori-memori saya yang paling hidup sewaktu saya menjadi seorang imam muda adalah karena pribadinya dan aktivitas politis dan sosialnya..."⁵⁷

Di dalam ensiklik Yohanes XXIII *Mater et Magistra* (tentang Kekristenan dan perkembangan sosial), ia mempromosikan ide-ide sosialis dan tidak mengecam kontrasepsi ataupun Komunisme, bahkan sekalipun. Sewaktu ia ditanya mengapa ia menjawab sambutan seorang diktator Komunis, Yohanes XXIII, Yohanes XXIII menjawab: "Saya adalah Paus Yohanes bukan sebab kebaikan pribadi saya, tetapi karena perbuatan Allah, dan **Allah ada di dalam setiap diri kita.**"⁵⁸ "Yohanes sangat menikmati dirinya sewaktu bersama para Komunis, seseorang mungkin berpikir bahwa mereka adalah saudaranya sendiri."⁵⁹ Komunisme telah dikecam 35 kali oleh Paus Pius XI dan 123 kali oleh Paus Pius XII.⁶⁰

Pada tanggal 6 Maret 1963, Yohanes XXIII menyambut Aleksei Adzhubei dan istrinya, Rada di dalam sebuah audiens khusus. Rada adalah putri Kepala Pemerintahan Uni Soviet Khrushchev. Rada (putri Khrushchev) berbicara tentang pertemuannya dengan Yohanes XXIII: "...Ia memberikan kepada Aleksei dan saya dua hadiah simbolis yang diperuntukan bagi bapak saya, juga dan ia berkata: '**...Itu adalah untuk Papamu.**'"⁶¹

Pada ulang tahunnya yang kedelapan puluh (25 November 1961), Yohanes XXIII menerima sebuah telegram dari Khrushchev yang mengucapkan "selamat dan permohonan yang tulus akan kesehatan dan kesuksesannya di dalam aspirasinya yang mulia dalam berkontribusi kepada... damai di dunia."⁶²

Sekretaris Jenderal Partai Komunis Inggris, John Gollan, di depan kamera televisi pada tanggal 21 April 1963, berkata bahwa "**ensiklik (*Pacem in Terris*) [dari Yohanes XXIII] mengejutkan dan menyenangkannya**" dan, maka, ia harus mengucapkan 'kepuasannya yang paling tulus pada Kongres terbaru Partai ke-28'.⁶³

Salah satu teman-teman karib Yohanes XXIII adalah sang Komunis dan pemenang Hadiah Perdamaian Lenin Giacomo Manzu.⁶⁴ Yohanes XXIII berkata: "Saya tidak melihat alasan mengapa seorang Kristiani tidak boleh memilih untuk seorang Marxis jika ia melihat bahwa ia [sang Marxis] tersebut lebih pantas untuk mengikuti politik dan takdir sejarah."⁶⁵

Gereja Katolik telah mengecam Komunisme lebih dari 200 kali.⁶⁶

YOHANES XXIII DIPUJI OLEH PARA FREEMASON DAN KOMUNIS PADA PERIODE 'KEPAUSANNYA'

Yohanes XXIII, *Pacem in Terris* #14, 11 April 1963:

"Juga termasuk hak-hak manusia adalah bahwa ia dapat menyembah Allah sesuai dengan hati nuraninya, dan untuk dapat mengakui agamanya secara pribadi dan di dalam publik."

Ini adalah bidah. Seorang manusia tidak memiliki hak untuk menyembah allah-allah sesat di dalam publik. Hal ini telah dikecam oleh banyak Paus, seperti yang kita telah bahas di dalam bagian tentang Vatikan II. Sewaktu seorang teolog Kementerian Suci, Romo Ciappi, berkata kepada Yohanes XXIII bahwa ensikliknya *Pacem in Terris* bertentangan dengan ajaran Paus Gregorius XVI dan Pius IX tentang kebebasan beragama, Yohanes XXIII menjawab: "**Saya tidak akan tersinggung akan beberapa noda jika keseluruhannya berkilau.**"⁶⁷

Ensiklik *Pacem in Terris* Yohanes XXIII dipuji oleh para pemimpin Masonik sendiri sebagai sebuah dokumen Masonik. Berikut adalah beberapa contoh:

Ini adalah sebuah kutipan dari *Bulletin Masonik*, organ resmi dari Konsili Agung dari Derajat ke-33 dari Ritus Skotlandia yang Resmi dari para Mason, untuk Distrik Masonik dari Meksiko Serikat, yang bertempat di 56 Lucerna St., Meksiko, D.F. (Tahun 18, No. 220, Mei 1963):

*"TERANG DARI
SANG ARSITEK AGUNG ALAM SEMESTA
MENERANGI VATIKAN*

"Berbicara secara umum, ensiklik *Pacem in Terris*, yang ditujukan kepada semua manusia yang berkeinginan baik, telah mengilhami kenyamanan dan harapan. **Di negara-negara demokratik dan Komunis, {ensiklik} ini telah dipuji secara serempak.** Hanya para diktator Katoliklah yang tidak menyukainya dan memutarbalikkan semangatnya.

"Kami sangat akrab dengan banyak dari konsep-konsep dan doktrin-doktrinnya. Kami telah mendengarkannya dari saudara-saudara rasionalis, liberal, dan **sosialis** yang terkemuka. Setelah kami telah mempertimbangkan baik-baik arti dari setiap katanya, kami dapat berkata bahwa, jika kami mengecualikan kesusastran Vatikan yang omong kosong yang khas {di dalamnya}, **ensiklik *Pacem in Terris* adalah sebuah pernyataan yang kuat berisi doktrin Masonik... kami tidak ragu-ragu untuk menyarankan {orang-orang} untuk membacanya dengan saksama.**"⁶⁸

Di dalam buku *Résurgence du Temple*, yang diterbitkan dan disunting oleh Knights Templar (Freemason), 1975:149, kutipan berikut dapat dipertimbangkan: "**Tujuan dari tindakan kami: Melanjutkan Karya Yohanes XXIII dan mereka yang telah mengikutinya di dalam jalan menuju Universalisme Templar.**"⁶⁹

YOHANES XXIII DAN PARA YAHUDI

Yohanes XXIII juga melakukan hal-hal seperti memberhentikan mobilnya agar ia dapat memberkati para Yahudi yang pergi meninggalkan pemujaan 'Sabat' mereka.⁷⁰

APAKAH YOHANES XXIII MENUNJUKKAN BAHWA IA SEORANG YAHUDI?

Yohanes XXIII juga pernah sekali menyapa beberapa pengunjung Yahudi dengan kata-kata, “**Saya ini Yusuf, saudara kalian.**”⁷¹ Walaupun pernyataan misterius Yohanes XXIII kepada orang-orang Yahudi ini sering dikutip, maknanya belum pernah dijelaskan. Kami percaya bahwa terdapat penjelasan yang baik akan maknanya: Pernyataan Yohanes XXIII, “**Saya ini Yusuf, saudara kalian**”, **adalah sebuah kutipan dari Kejadian 45:4**. Pernyataan ini dibuat oleh sang patriark Yusuf, putra Yakub, kepada para saudaranya sewaktu mereka datang ke Mesir pada waktu bencana kelaparan. Orang-orang yang mengenal cerita Kitab Suci ini mengetahui bahwa Yusuf telah dijual sebagai budak oleh para saudara-saudaranya bertahun-tahun sebelumnya, **tetapi ia telah naik ke jabatan tertinggi di dalam kerajaan Mesir (walaupun ia bukanlah salah satu dari mereka)** karena ia telah berhasil mengartikan mimpi Firaun. Karena ia telah naik ke jabatan tertinggi di dalam kerajaan Mesir, ia bebas untuk menggunakan harta karun kerajaan sebagaimana yang ia kehendaki – yaitu untuk saudara-saudaranya. Ia memberikan banyak harta tersebut kepada saudara-saudaranya secara gratis.

Sewaktu kita mempertimbangkan bukti bahwa Yohanes XXIII adalah seorang Freemason, bahwa ia memulai proses revolusi melawan Gereja Katolik pada Vatikan II, dan bahwa ‘kepausan’ Yohanes XXIII memulai sebuah sikap revolusioner yang baru *kepada para Yahudi*, dari antara hal-hal yang lain, arti dari pernyataannya *kepada para Yahudi* menjadi jelas. **Seperti Yusuf, yang bukanlah salah satu dari orang-orang Mesir, melihat dirinya di puncak hierarki para orang Mesir** dan menunjukkan hal ini kepada para saudara-saudaranya bahwa ia adalah ‘Yusuf, saudara kalian’, Yohanes XXIII berkata kepada para Yahudi bahwa ia adalah ‘Yusuf, saudara kalian’ **karena sesungguhnya ia adalah seorang penyusup Yahudi yang terdapat di dalam jabatan tertinggi di dalam hierarki Kristiani** (atau sebagaimana yang terlihat). Ini adalah cara tersembunyi Yohanes XXIII untuk menunjukkan siapa ia sesungguhnya: seorang Anti-Paus konspiratorial yang membantu musuh-musuh Gereja.

Beberapa saat sebelum kematiannya, Yohanes XXIII mengarang doa berikut untuk para Yahudi. Doa ini ditegaskan oleh Vatikan sebagai karya dari Yohanes XXIII.⁷²

“Kami menyadari hari ini betapa butanya kami selama berabad-abad dan bagaimana kami tidak menghargai keindahan para Bangsa Terpilih ataupun corak-corak dari saudara-saudara kami yang terberkati. **Kami sadar akan tanda ilahi Kain yang ada di dahi kami.** Berabad-abad lamanya, saudara kami, Habel, telah tersungkur berdarah dan menangis di tanah akibat kesalahan kami, hanya karena kami telah melupakan cinta kasih-Mu. Ampunilah pengecaman kami yang tidak adil kepada para Yahudi. **Ampunilah kami bahwa dengan menyalibkan mereka, kami telah menyalibkan-Mu** kedua kali. Ampunilah kami. Kami tidak tahu apa yang kami lakukan.”⁷³

Yohanes XXIII berkata bahwa para Yahudi masih merupakan bangsa yang terpilih, yang adalah sebuah bidah. Kata ‘*perfidis Judæis*’ adalah ungkapan yang digunakan para Katolik di dalam Liturgi Jumat Agung sampai waktu Yohanes XXIII menghapuskannya pada tahun 1960.⁷⁴ Kata ‘*perfidis*’ berarti ‘tidak beriman’. “Pada Jumat Agung, 1963, sang kardinal yang adalah selebran di Gereja St. Petrus mengatakan kata-kata yang lama (*perfidis Judæis*) karena sudah terbiasa. **Yohanes XXIII mengejutkan para umat dengan menghentikannya di tengah kata-kata tersebut, ‘Ucapkanlah dengan cara yang baru.’”⁷⁵**

Paus Benediktus XIV, *A Quo Primum*, 14 Juni 1751:

“Sebuah ancaman lain kepada para umat Kristiani adalah pengaruh dari **ketidakberimanan Yahudi... Tentunya tidaklah sia-sia Gereja mempersembahkan Doa universal demi orang-orang Yahudi yang durhaka sejak terbitnya matahari sampai pada terbenamnya**, agar Allah

dan Tuhan mengangkat selubung hati mereka, dan agar mereka dapat direnggut dari kegelapan mereka sehingga sampai kepada terang kebenaran.”⁷⁶

Kepada seorang anak laki-laki Yahudi yang baru dibaptis, Yohanes XXIII berkata: “Dengan menjadi seorang Katolik, kami tidak menjadi kurang Yahudi.”⁷⁷ Pada malam kematian Yohanes XXIII, Kepala Rabbi Roma dan berbagai pemimpin komunitas Yahudi lain berkumpul dengan ratusan ribu orang di Lapangan Santo Petrus untuk berkabung.⁷⁸

Alden Hatch, pengarang *A Man Named John: The Life of John XXIII* {*Seorang Pria Bernama Yohanes, Riwayat Hidup Yohanes XXIII*}, menyatakan tentang Yohanes XXIII: “...tentunya, tiada (dari Paus-Paus sebelumnya) yang telah menyentuh hati-hati dari orang-orang dari berbagai kepercayaan – dan orang-orang yang tidak beriman. Karena mereka tahu bahwa ia mencintai mereka tidak peduli keadaan mereka ataupun apa yang mereka percayai.”⁷⁹

KEMATIAN YOHANES XXIII

Setelah kematiannya, Vatikan mengutus Gennar Goglia, yang dengan para koleganya merempahi tubuh Yohanes XXIII. Goglia menyuntikkan sepuluh liter cairan balsem ke dalam pergelangan tangan dan perut Yohanes XXIII untuk menetralkan kebusukan.⁸⁰ Hal ini menjelaskan mengapa badan Yohanes XXIII tidak membusuk seperti badan-badan normal. Pada bulan Januari 2001, tubuh Yohanes XXIII dikuburkan dan diletakkan di dalam sebuah peti mati kristal anti peluru yang ditampilkan di basilika St. Petrus. Muka dan tangan-tangan Yohanes XXIII juga ditutupi lilin.⁸¹

PERNYATAAN DARI FREEMASON, KOMUNIS, DAN NON-KATOLIK YANG MEMUJI YOHANES XXIII SETELAH KEMATIANNYA

Setelah kematian Yohanes XXIII, berbagai dokumen dari Komunis, Mason, dan Yahudi dikirimkan kepada Vatikan, mengungkapkan dukacita mereka akan kematian Yohanes XXIII. Orang-orang seperti “Fidel Castro dan Nikita Khrushchev mengirimkan pesan-pesan pujian dan dukacita.”⁸²

Dari edisi bertanggal 4 Juni 1963 *El Informador* (Wartawan)

“Loji Agung Mason Bebas dan Resmi Meksiko Barat, pada saat meninggalnya Yohanes XXIII, memberikan belasungkawanya untuk meninggalnya seorang tokoh besar yang memulai revolusi ide, pikiran, dan bentuk liturgi Roman Katolik. Ensikliknya Mater et Magistra dan Pacem in Terris telah merevolusikan konsep-konsep yang mendukung hak-hak dan kebebasan manusia. **Umat manusia telah kehilangan seorang tokoh besar**, dan kami para Mason mengakui prinsip-prinsipnya yang tinggi, humanitarianismenya, dan ia sebagai seorang liberal yang hebat.

Gualadajara, Jal., Meksiko, 3 Juni 1963

*Dr. Jose Guadalupe Zuno Hernandez*⁸³

Charles Riandey, seorang Grand Master tertinggi kelompok-kelompok rahasia, di dalam pembukaan buku yang ditulis oleh Yves Marsaudon (Menteri Negara dari Mahkamah Agung kelompok rahasia Prancis), menyatakan:

“Untuk mengenang Angelo Roncalli, imam, Uskup Agung Messamaris, Nuncio Apostolik di Paris, Kardinal Gereja Roma, Patriark Venesia, Paus di bawah nama Yohanes XXIII, yang telah bersedia untuk memberikan kepada kami berkatnya, pengertiannya, dan perlindungannya.”⁸⁴

Pembukaan kedua buku tersebut ditujukan kepada ‘penerusnya yang agung, Yang Mulia Paus Paulus VI’.⁸⁵

Seorang Freemason tingkat tinggi, Carl Jacob Burckhardt, menuliskan di dalam the *Journal de Geneve {Surat Kabar Jenewa}*: “Saya mengenal Kardinal Roncalli dengan sangat baik. Ia adalah seorang Deis dan Rasionalis – lebihnya bukanlah dalam bidang percaya akan mukjizat dan menghormati hal-hal yang kudus.”⁸⁶

SEORANG BIDAH TIDAK DAPAT MENJADI SEORANG PAUS YANG VALID

Seperti yang kita telah lihat, Gereja Katolik mengajarkan bahwa seorang bidah tidak dapat terpilih secara valid menjadi Paus, karena seorang bidah bukanlah anggota dari Gereja Katolik. Fakta-fakta yang dihadirkan di sini membuktikan bahwa Yohanes XXIII, **pria yang menggelar Vatikan II dan memulai kemurtadan Gereja Konsiliar, jelas-jelas adalah seorang bidah**. Ia bukanlah seorang Paus yang valid. Angelo Roncalli (Yohanes XXIII) adalah seorang non-Katolik, seorang Anti-Paus konspiratorial yang memulai kemurtadan Vatikan II.

PARALEL YANG MENGEJUTKAN ANTARA ANTI-PAUS YOHANES XXIII DARI SKISMA BARAT BESAR DAN ANTI-PAUS YOHANES XXIII DARI VATIKAN II

Nama ‘Yohanes’ telah dihindari oleh para Paus selama lima ratus tahun karena pria terakhir yang menggunakannya adalah Anti-Paus Yohanes XXIII (Baldassare Cossa) dari Skisma Barat Besar. Paralel antara Anti-Paus Yohanes XXIII pertama (Baldassarre Cossa) dan yang kedua (Angelo Roncalli) sangat mengejutkan:

Kepemimpinan Anti-Paus Yohanes XXIII pertama berlangsung selama lima tahun, dari tahun 1410 sampai 1415, sama seperti Anti-Paus Yohanes XXIII, yang berlangsung selama lima tahun, dari tahun 1958 sampai 1963.

Anti-Paus Yohanes XXIII pertama menggelar sebuah konsili yang palsu, Konsili Konstanz. (Konsili Konstanz lalu menjadi sebuah konsili ekumenis sejati, beberapa sesinya disetujui oleh Paus sejati; tetapi pada waktu digelar oleh Anti-Paus Yohanes XXIII, itu adalah sebuah konsili palsu.) **Seperti itu juga, Anti-Paus Yohanes XXIII (Angelo Roncalli) juga menggelar sebuah konsili palsu, Konsili Vatikan II!**

Anti-Paus Yohanes XXIII membuka konsili palsunya di Konstanz pada tahun keempat kepemimpinannya, 1414. Anti-Paus Yohanes XXIII (Angelo Roncalli) membuka Vatikan II pada tahun keempat kepemimpinannya di tahun 1962.

Kepemimpinan Anti-Paus Yohanes pertama berakhir tidak lama setelah Sesi ketiga dari Konsili palsunya pada tahun 1415. Anti-Paus Yohanes XXIII (Angelo Roncalli) meninggal tidak lama setelah Sesi ketiga dari Vatikan II, pada tahun 1963, yang mengakhiri kepemimpinannya.

Kami percaya bahwa kemiripan dari Anti-Paus Yohanes XXIII pertama dan yang kedua bukanlah hanya sebuah kebetulan. Anti-Paus Yohanes XXIII juga merupakan sang Anti-Paus yang memimpin dari Roma. Apakah *dengan menggunakan nama* Yohanes XXIII, Angelo Roncalli menunjukkan secara simbolis (dengan cara Freemason yang misterius) bahwa ia melanjutkan urutan Anti-Paus yang memimpin dari Roma?

Kardinal Heenan, yang hadir pada konklaf tahun 1958 yang memberikan kita Yohanes XXIII pernah sekali menyebutkan: "Pemilihan Paus Yohanes bukanlah sebuah misteri. Ia terpilih karena ia sangat tua. Tugas utamanya adalah untuk membuat Mgr. Montini (yang kemudian menjadi Paulus VI), Uskup Agung Milan, sebagai seorang kardinal agar ia dapat terpilih di dalam konklaf berikutnya. Itu adalah politiknya dan hal tersebut dilakukan seperti yang direncanakan."⁸⁷

Catatan kaki untuk Bagian 13:

¹ Yves Marsaudon di dalam bukunya *Ecumenism Viewed by a Traditional Freemason {Ekumenisme dari Sudut Pandang Seorang Freemason Tradisional}*, Paris: Ed. Vitiano; dikutip oleh Dr. Rama Coomaraswamy, *The Destruction of the Christian Tradition {Kehancuran Tradisi Kristiani}*, hal. 247.

² Lawrence Elliott, *I Will Be Called John {Saya Akan Dinamai Yohanes}*, hal. 90-92.

³ Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}*, New York: Alba House and Daughters of St. Paul, 1998, hal. 18-19.

⁴ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, NY, NY: Hawthorn Books Inc., 1963, hal. 93.

⁵ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 94.

⁶ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 96.

⁷ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 98.

⁸ St. Anthony's Messenger, Nov. 1996.

⁹ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 117.

¹⁰ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 118.

¹¹ Paul I. Murphy dan R. Rene Arlington, *La Popessa*, 1983, hal. 332-333.

¹² Mary Ball Martinez, *The Undermining of the Catholic Church {Dilemahkannya Gereja Katolik}*, Hillmac, Meksiko, 1999, hal. 117.

¹³ Giovanni Cubeddu, *30 Days {30 Hari}*, Isu No. 2-1994., hal. 25.

¹⁴ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}*, NY, NY: Holt, Rinehart dan Winston, 1964, hal. 90.

¹⁵ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 121.

¹⁶ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 123.

¹⁷ Kurt Klinger, *A Pope Laughs {Seorang Paus Tertawa}*, hal. 99.

¹⁸ Romo Francis Murphy, *John XXIII Comes To The Vatican {Yohanes XXIII Datang ke Vatikan}*, 1959, hal. 139.

- ¹⁹ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 114.
- ²⁰ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 125.
- ²¹ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 104.
- ²² Mark Fellows, *Fatima in Twilight* {Setelah Fatima}, Niagra Falls, NY: Marmion Publications, 2003, hal. 159.
- ²³ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 105.
- ²⁴ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1903-1939), hal. 434.
- ²⁵ Peter Hebblethwaite, *John XXIII, The Pope of the Council* {Yohanes XXIII, Paus dari Konsili}, Doubleday, ed. Le Centurion, 1988, hal. 271.
- ²⁶ Paul Johnson, *Pope John XXIII* {Paus Yohanes XXIII}, hal. 37, 114-115, 130.
- ²⁷ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 24.
- ²⁸ Time Magazine, "1962 Man of the Year: Pope John XXIII," {"1962 Pria Tahun Ini: Paus Yohanes XXIII"} Isu 4 Januari 1963.
- ²⁹ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 49.
- ³⁰ Romano Amerio, *Iota Unum*, Angelus Press, 1998, hal. 241.
- ³¹ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 134.
- ³² Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 110.
- ³³ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 192.
- ³⁴ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 192.
- ³⁵ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 194.
- ³⁶ Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness* {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}, hal. 19.
- ³⁷ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {Sumber-Sumber Dogma Katolik}, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 705.
- ³⁸ Time Magazine, "1962 Man of the Year: Pope John XXIII," {"1962 Pria Tahun Ini: Paus Yohanes XXIII"} Isu 4 Januari 1963.
- ³⁹ Allegri, *Il Papa che ha cambiato il mondo* {Sang Paus yang Telah Mengubah Dunia}, ed., Reverdito, 1998, hal. 120. Juga dikutip di dalam Sacerdotium, Isu #11, 2899 East Big Beaver Rd., Suite 308, Troy, MI., hal. 58.
- ⁴⁰ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, hal. 193.
- ⁴¹ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 3 (1903-1939), hal. 316.
- ⁴² Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness* {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}, hal. 20.
- ⁴³ Romo F.X. Lasance, *My Prayer Book* {Buku Doa Saya}, 1938 ed., hal. 520a.
- ⁴⁴ Romo Paul O'Sullivan, O.HAL., *Saint Philomena, The Wonder Worker* {Santa Filomena, Pembuat Mukjizat}, Rockford, IL: Tan Books, 1993, hal. 69-70.

- ⁴⁵ *A Catholic Dictionary* {Kamus Katolik}, disunting oleh Donald Attwater, Tan Books, 1997, hal. 72.
- ⁴⁶ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 135.
- ⁴⁷ Mark Fellows, *Fatima in Twilight* {Setelah Fatima}, Niagra Falls, NY: Marmion Publications, 2003, hal. 180.
- ⁴⁸ Alden Hatch, *A Man Named John* {Seorang Pria Bernama Yohanes}, NY, hal. 14.
- ⁴⁹ Walter Abbott, *The Documents of Vatican II* {Dokumen-Dokumen Vatikan II}, The America Press, 1966, hal. 712; 716; 717.
- ⁵⁰ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 2 (1878-1903), hal. 389.
- ⁵¹ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 2 (1878-1903), hal. 390.
- ⁵² *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Spokane, WA., Musim Semi, 1986, hal. 10.
- ⁵³ *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Vol. XXIX, No. 93, hal. 16.
- ⁵⁴ *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Vol. XXIX, No. 93, hal. 16.
- ⁵⁵ *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Vol. XXII, No. 64, hal. 8.
- ⁵⁶ *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Musim Semi, 1986, hal. 9-10.
- ⁵⁷ Angelo Giuseppe Roncalli, *John XXIII, Mission to France* {Yohanes XXIII, Misi ke Prancis}, 1944-1953, hal. 124-125.
- ⁵⁸ *The Reign of Mary* {Kepemimpinan Maria}, Spring, 1986, hal. 9.
- ⁵⁹ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 57.
- ⁶⁰ Piers Compton, *The Broken Cross* {Salib yang Patah}, Cranbrook, Western Australia: Veritas Pub. Co., 1984, hal. 45.
- ⁶¹ Kurt Klinger, *A Pope Laughs, Stories of John XXIII* {Seorang Paus Tertawa, Cerita Yohanes XXIII}, hal. 24.
- ⁶² Mark Fellows, *Fatima in Twilight* {Setelah Fatima}, hal. 177; juga Piers Compton, *The Broken Cross* {Salib yang Patah}, hal. 44.
- ⁶³ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church* {Gereja Montini yang Baru}, Brea, CA., hal. 170.
- ⁶⁴ Curtis Bill Pepper, *An Artist and the Pope* {Seorang Artis dan Sang Paus}, London, Inggris: Grosset & Dunlap, Inc. Sampul depan & di dalam slip sampul buku; juga lihat hal. 5.
- ⁶⁵ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church* {Gereja Montini yang Baru}, Brea, Ca., hal. 570.
- ⁶⁶ Michael Davies, *Pope John's Council* {Konsili Paus Yohanes}, Kansas City, MO: Angelus Press, 1992, hal. 150.
- ⁶⁷ *Catholic Restoration* {Restorasi Katolik}, March-April 1992, Madison Heights, MI, hal. 29.
- ⁶⁸ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church* {Gereja Montini yang Baru}, hal. 147-148.
- ⁶⁹ A.D.O. Datus, "Ab Initio," hal. 60.
- ⁷⁰ George Weigel, *Witness to Hope* {Saksi Mata Harapan}, New York, NY: Harper Collins Publishers, Inc., 1999, hal. 484.

⁷¹ Bart McDowell, *Inside the Vatican {Di Dalam Vatikan}*, Washington D.C.: National Geographic Society, 1991, hal. 193; juga dapat dilihat di Time Magazine, isu 4 Januari, 1963; juga dikutip di *The Bible, The Jews and the Death of Jesus {Kitab Suci, Para Yahudi dan Kematian Yesus}*, Komite Para Uskup untuk Urusan Ekumenis dan Antaragama, 2004, hal. 59.

⁷² *The Reign of Mary {Kepemimpinan Maria}*, "John XXIII and the Jews," Musim Semi, 1986, hal. 11.

⁷³ *B'nai B'rith Messenger {Utusan B'nai B'rith}*, Jumat, 4 November 1964.

⁷⁴ Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}*, hal. 15.

⁷⁵ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, hal. 192.

⁷⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 41-42.

⁷⁷ *Catholic Restoration {Restorasi Katolik}*, Mei-Juni 1993, Madison Heights, MI, hal. 24.

⁷⁸ Darcy O' Brien, *The Hidden Pope {Paus Tersembunyi}*, New York, NY: Daybreak Books, 1998, hal. 10.

⁷⁹ Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, setelah hal. 238 (halaman pertama dari insert).

⁸⁰ Wendy Reardon, *The Deaths of the Popes {Kematian Para Paus}*, Jefferson, NC., McFarland & Co., Inc., 2004, hal. 244.

⁸¹ Wendy Reardon, *The Deaths of the Popes {Kematian Para Paus}*, hal. 244.

⁸² Alden Hatch, *A Man Named John {Seorang Pria Bernama Yohanes}*, setelah hal. 238 (halaman ke-7 dari insert).

⁸³ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church {Gereja Montini yang Baru}*, hal. 147.

⁸⁴ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, Cranbrook, Western Australia: Veritas Pub. Co. Ptd Ltd, 1984, hal. 50.

⁸⁵ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, Cranbrook, hal. 50.

⁸⁶ A.D.O Datus, "AB INITIO," hal. 60.

⁸⁷ Biografi Cardinal Heenan, *Crown of Thorns {Mahkota Duri}*

14. Bidah-Bidah dari Paulus VI (1963-1978), Pria yang Memberikan kepada Dunia Misa Baru dan Ajaran-Ajaran Vatikan II

“Bagaimanakah seorang penerus Petrus dapat menyebabkan dalam waktu yang sangat singkat merusakkan yang lebih besar kepada Gereja daripada Revolusi [Prancis] tahun 1789? ... yang terdalam dan terbesar di dalam sejarah Gereja? ... sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh seorang bidah pun? Apakah kita benar-benar memiliki seorang Paus atau seorang penyusup di Takhta Petrus?”¹ (Uskup Agung Marcel Lefebvre, berkomentar atas kepemimpinan Paulus VI pada tahun 1976)



Paulus VI adalah pria yang mengaku kepala Gereja Katolik dari tanggal 21 Juni 1963 sampai 6 Agustus 1978. **Ia adalah pria yang mempromosikan Konsili Vatikan Kedua dan Misa Baru.** Kita telah melihat bukti yang menunjukkan bahwa pria yang mendahului dan mengangkat Paulus VI, Yohanes XXIII adalah seorang Freemason dan seorang bidah terang-terangan. Kita juga telah melihat bahwa dokumen-dokumen Vatikan II mengandung banyak bidah, dan bahwa Misa Baru, yang pada akhirnya dipromosikan Paulus VI, melambungkan sebuah revolusi liturgi.

Paulus VI secara khidmat meratifikasi keenam belas dokumen Vatikan II. Adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk seorang Paus sejati dari Gereja Katolik untuk meratifikasi ajaran-ajaran yang sesat. Seperti yang kita akan tunjukkan dengan lebih rinci di bagian selanjutnya di dalam buku ini, fakta bahwa Paulus VI secara khidmat meratifikasi ajaran-ajaran sesat Vatikan II membuktikan bahwa Paulus VI bukanlah seorang Paus sejati, melainkan seorang Anti-Paus.

Penting untuk diingat bahwa Paulus VI adalah seseorang yang memberikan Misa Baru kepada dunia, 'sakramen-sakramen' baru yang lain, dan ajaran-ajaran Vatikan II yang sesat. Jika anda pergi ke Misa Baru atau menganut ajaran-ajaran Vatikan II, **kepercayaan anda bahwa hal-hal tersebut adalah benar secara langsung berhubungan dengan kepercayaan bahwa anda berpikir bahwa Paulus VI adalah Paus Katolik sejati.**

Sekarang kami akan menunjukkan bidah-bidah Paulus VI yang mencengangkan. Kami akan menunjukkan, dari pidato-pidatonya sampai tulisan-tulisannya yang resmi dicatat di dalam surat kabar mingguan Vatikan *L'Osservatore Romano*. Vatikan telah mencetak ulang edaran-edaran surat kabarnya dari 4 April 1968 sampai masa kini. Dari pidato-pidato tersebut, kami sekarang akan membuktikan bahwa Paulus VI bukanlah seorang Paus sejati karena terdapat bukti yang tidak terbantahkan dan tidak terpungkiri bahwa ia adalah seorang bidah dan orang yang murtad.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 6 Desember 1972:

"Apakah Allah itu ada? Siapakah Allah itu? Dan pengetahuan apa yang bisa manusia dapatkan tentang-Nya? Hubungan apa yang masing-masing dari kita harus punyai dengan-Nya? Untuk menjawab setiap pertanyaan ini, akan menuntun kita kepada diskusi yang tidak ada habisnya dan rumit..."²

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak menuntun kita kepada diskusi yang tidak ada habisnya dan rumit. Apakah Allah itu ada? Ya. Siapakah Allah itu? Allah Tritunggal Mahakudus. Pengetahuan apa yang bisa manusia dapatkan tentang-Nya? Iman Katolik. Hubungan apa yang masing-masing dari kita harus punyai dengan-Nya? Agar kita menjadi anggota dari Gereja yang Ia telah dirikan. Paulus VI menyatakan bahwa hal-hal ini adalah pertanyaan yang tidak ada habisnya dan rumit. Tidak seorang Katolik pun akan mengatakan omong kosong macam itu, yang mengejek dan membuat tidak bermakna Iman Katolik dan Allah yang sejati.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 27 Juni 1973:

"...**segala hal harus berubah, semuanya harus berkembang. Evolusi kelihatannya adalah hal yang membawa kebebasan.** Pastilah terdapat banyak hal yang benar di dalam mentalitas ini..."³

Di sini Paulus VI terang-terangan menyatakan dan menyetujui penistaan Modernis bahwa segala hal ada di dalam keadaan evolusi. Bidahnya ini dikecam terang-terangan oleh Paus Pius X.

Paus Pius X, *Pascendi* (#26), 8 September 1907, menerangkan tentang doktrin para Modernis:

"**Segala hal takluk di hadapan hukum-hukum evolusi – dogma, Gereja, ibadat, buku-buku yang kita hormati sebagai hal-hal yang suci, bahkan iman sendiri...**"⁴

PAULUS VI TENTANG AGAMA-AGAMA NON-KRISTIANI

Gereja Katolik mengajarkan bahwa semua agama-agama non-Katolik adalah sesat. Hanya terdapat satu Gereja, di luar mana tidak seorang pun dapat diselamatkan. Ini adalah dogma Katolik.

Paus St. Gregorius Agung, 590-604:

"Gereja yang kudus dan universal mengajarkan bahwa tidaklah mungkin untuk menyembah Allah dengan benar kecuali di dalam Dia {Gereja} **dan menyatakan bahwa semua yang berada di luar Dia tidak akan diselamatkan.**"⁵

Semua agama-agama lain adalah milik Iblis. Ini adalah ajaran Yesus Kristus, Gereja Katolik dan Kitab Suci. Lihat 1 Korintus 10:20 dan Mazmur 96:5. Siapa pun yang menunjukkan rasa hormat kepada agama-agama non-Kristiani, ataupun memandang mereka sebagai baik atau berhak mendapatkan rasa hormat, menolak Yesus Kristus dan murtad.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 27 Juni 1973:

"Ekumenisme bermula dengan cara ini; yaitu menghormati agama-agama non-Kristiani..."⁶

Bidah-Bidah Paulus VI

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#2), 6 Januari 1928:

"... pendapat yang sesat bahwa semua agama kurang lebih baik dan terpuji ... Orang-orang tersebut bukan hanya sepenuhnya tersesat di dalam kesalahan, tetapi orang-orang yang menganut opini semacam itu juga menolak agama yang sejati; mereka menyesatkan gagasan tentang agama sejati"⁷

Berikut adalah pendapat Paulus VI akan agama-agama non-Kristiani sang Iblis:

Paulus VI, *Sambutan*, 22 September 1973:

"...**agama-agama non-Kristiani yang mulia...**"⁸

Ini adalah sebuah kemurtadan – penolakan total Yesus Kristus.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 12 Januari 1972:

"...sebuah gambaran yang menggelisahkan muncul di depan mata kita: yaitu tentang agama-agama, **agama-agama yang diciptakan manusia; usaha-usaha yang kadangkala sangatlah berani dan mulia...**"⁹

Di sini Paulus VI berkata bahwa agama-agama **yang diciptakan manusia** kadangkala sangatlah mulia! Ini adalah sebuah kemurtadan – penolakan akan Yesus Kristus dan Iman Katolik.

Paulus VI, *Pesan*, 6 Desember 1977:

"...agama-agama non-Kristiani, yang Gereja hormati dan hormai..."¹⁰

Ia berkata bahwa ia menghormati agama-agama sesat.

Paulus VI, *Pesan*, 24 November 1969:

"...mengatasi perpecahan, **dengan cara membangun rasa saling hormat antara agama-agama yang berbeda...**"¹¹

Paulus VI, *Sambutan*, 3 Desember 1970:

"Kami menyambut **dengan hormat** para **perwakilan agama-agama lain yang telah menghargai kami dengan kehadiran mereka.**"¹²

Paulus VI, *Audiens Umum*, 6 Juli 1977:

"**Kami menyambut dengan rasa hormat yang tulus** perwakilan **agama Konko-kyo** Jepang."¹³

Di dalam *Sambutan*-nya, 22 Agustus 1969, Paulus VI memuji Gandhi, seorang Hindu, dan berkata bahwa ia 'selalu sadar akan kehadiran Allah...'¹⁴

Orang-orang Hindu adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala yang menyembah banyak dewa-dewi sesat. Fakta bahwa Paulus VI memuji Gandhi yang Hindu karena ia 'selalu sadar akan kehadiran Allah' menunjukkan lagi bahwa Paulus VI benar-benar adalah seorang indiferentis agama. Paulus VI juga memuji secara resmi agama sesat Hinduisme di dalam dokumen resmi Vatikan II *Nostra Aetate* #2 (tentang agama-agama non-Kristiani), seperti yang kita kutip di dalam bagian tentang Vatikan II.

Paulus VI, *Nasihat Apostolik*, 8 Desember 1975:

"Gereja menghormati dan menghargai agama-agama non-Kristiani ini..."¹⁵

Perhatikan lagi bahwa Paulus VI menghargai agama-agama sesat; ini sangatlah satanik.

Paulus VI, *Pesan*, 24 Agustus 1974:

“Perbedaan-perbedaan keagamaan dan kebudayaan di India, seperti yang anda telah katakan, dihormati dan dihargai... **Kami senang melihat penghormatan dan penghargaan ini dipraktikkan...**”¹⁶

Paulus VI berkata bahwa perbedaan-perbedaan keagamaan dihormati di India dan bahwa ia senang melihat hal ini. Hal ini berarti bahwa ia menghormati pemujaan dewa-dewi sesat.

Paulus VI, *Pesan kepada Sinode Para Uskup*, 2 September 1974:

“Seperti itu juga kami tidak dapat mengabaikan rujukan kepada **agama-agama non-Kristiani. Agama-agama ini, faktanya, tidak lagi boleh dipandang sebagai musuh, atau penghalang untuk Evangelisasi...**”¹⁷

Di sini Paulus VI dengan lancang menunjukkan bahwa ia mewartakan sebuah Injil baru. Agama-agama non-Kristiani, katanya kepada kita, bukan lagi adalah halangan untuk evangelisasi. Ini adalah agama murtad seorang antikristus.

Paus Gregorius XVI, *Mirari Vos* (#13), 15 Agustus 1832:

“Mereka harus mempertimbangkan kesaksian Kristus sendiri bahwa ‘mereka yang tidak bersama-Nya melawan-Nya.’ (Lk.11:23) dan mereka yang tidak bersama-Nya akan bercerai-berai dengan tidak bahagia. **Maka, ‘tanpa keraguan, mereka akan binasa selamanya, kecuali mereka berpegang kepada iman Katolik secara penuh dan utuh’ (Syahadat Atanasius).**”¹⁸

Paulus VI, *Sambutan kepada Dalai Lama*, 30 September 1973:

“Kami bahagia untuk dapat menyambut Yang Mulia hari ini... Anda datang kepada kami dari Asia, tempat lahirnya **agama-agama kuno dan tradisi-tradisi manusia yang pantas untuk diberikan penghormatan yang dalam.**”¹⁹

Paulus VI mengatakan kepada kita bahwa adalah suatu hal yang baik untuk memberikan kepada ibadat akan dewa-dewi sesat “penghormatan yang dalam”! Ini mungkin merupakan bidah terburuk yang pernah dikatakan Paulus VI!

Paulus VI, *Pesan*, Agustus 1969:

“...Uganda memiliki iman yang berbeda-beda yang saling menghormati dan *menghargai satu sama lain.*”²⁰

Apakah agama yang sejati menghormati agama lain? Tidak. Ini jelas-jelas adalah sebuah bidah.

Paulus VI, *Pesan kepada Imam-imam Kafir Shinto*, 3 Maret 1976:

“**Kami mengenal ketenaran kuil anda, dan kebijaksanaan yang ia lambangkan dengan sangat hidup lewat gambar-gambar yang terdapat di dalamnya.**”²¹

Ini adalah salah satu pernyataan yang paling jahat, jelas, dan sesat yang pernah diucapkan Paulus VI. Ia memuji kebijaksanaan yang dikandung di dalam gambar-gambar Kuil Shinto yang kafir; dalam kata lain, ia memuji para berhala orang-orang Shinto!

PAULUS VI TENTANG BUDDHISME

Buddhisme adalah sebuah agama sesat dan pagan dari Timur yang mengajarkan kepercayaan akan reinkarnasi dan karma. Para Buddhis percaya bahwa hidup tidak ada artinya, dan setiap bentuk keberadaan yang memiliki kesadaran adalah sebuah kejahatan. Orang-orang Buddhis menyembah berbagai dewa-dewi sesat. Buddhisme adalah sebuah penyembahan berhala dan agama sesat dari sang Iblis. Inilah yang Paulus VI katakan tentang Buddhisme:

Paulus VI, *Audiens Umum kepada para Buddhis di Jepang*, 5 September 1973:
“Dengan amat gembira, Kami menyambut para anggota dari Tur Eropa Umat Buddhis Jepang, para pengikut sekte Soto-shu Buddhisme yang terhormat ... Di Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menasihati putra-putrinya untuk mempelajari dan mengamati tradisi-tradisi keagamaan umat manusia dan untuk ‘mempelajari melalui dialog yang penuh ketulusan hati dan kesabaran betapa besarnya harta karun yang telah dibagikan oleh Allah yang Mahamurah kepada bangsa-bangsa di bumi’ (Ad Gentes, 11) ... Buddhisme adalah salah satu kekayaan Asia”²²

Menurut Paulus VI, Buddhisme, agama yang sesat, kafir, dan yang menyembah berhala, adalah salah satu ‘kekayaan’ Asia!

Paulus VI, *Audiens Umum kepada para Buddhis di Jepang*, 24 Oktober 1973:
“Sekali lagi, kami sangat senang untuk menyambut kelompok yang terhormat dari Tur Eropa Umat Buddhis Jepang. Kami gembira untuk mengulangi rasa hormat yang kami miliki untuk negara anda, **tradisi-tradisi anda yang mulia...**”²³

Paulus VI, *Pidato untuk Pemimpin Rohani Buddhis dari Tibet*, 17 Januari 1975:
“Konsili Vatikan Kedua telah mengungkapkan **kekaguman yang tulus kepada Buddhisme dalam bentuknya yang beragam...** Kami berharap bahwa Yang Mulia dan seluruh umatnya mendapatkan Kemakmuran dan Damai yang berlimpah ..”²⁴

Perhatikan kemusyrikannya dan kemurtadannya di dalam mengagumi, bukan hanya para orang Buddhis tetapi juga agama Buddhisme yang sesat.

Paulus VI, *Sambutan kepada Para Buddhis*, 5 Juni 1972:
“Dengan keramahan dan penghargaan yang besar, kami menyambut kelompok para pemimpin Buddhis yang terhormat dari Thailand... Kami memiliki rasa hormat yang dalam untuk... tradisi-tradisi kalian yang berharga.”²⁵

Paulus VI kepada kelompok Pemimpin Buddhis, 15 Juni 1977:
“Kepada kelompok para pemimpin Buddhis yang terhormat dari Jepang, kami memberi anda sambutan yang hangat. **Konsili Vatikan Kedua menyatakan bahwa Gereja Katolik memandang dengan rasa hormat yang tulus cara hidup kalian...** Dalam waktu ini, kami gembira untuk mengingat kata-kata St. Yohanes: ‘Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.’”²⁶

Ia pertama berkata bahwa Gereja Katolik memandang dengan rasa hormat yang tulus cara hidup orang-orang Buddhis. Hal ini adalah bidah. Ia lalu berkata bahwa dalam waktu ini, ia harus mengingat kata-kata St. Yohanes: siapa pun yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya. Hal ini jelas berarti bahwa para Buddhis akan hidup selamanya; yaitu, bahwa mereka akan diselamatkan. Ini sangatlah sesat.

Paulus VI, *Sambutan kepada Patriark Buddhis dari Laos*, 8 Juni 1973:

"...**Buddhisme... Gereja Katolik** mempertimbangan kekayaan rohaninya dengan rasa hormat dan **ingin bekerjasama dengan kalian, sebagai rohaniwan, untuk membawa damai yang sejati dan keselamatan bagi umat manusia.**"²⁷

Paulus VI berkata bahwa Gereja Katolik mempertimbangkan kekayaan rohani agama sesat Buddhisme dengan rasa hormat. Lalu ia berkata bahwa ia ingin bekerjasama dengan Patriark Buddhis untuk membawa keselamatan umat manusia. Ini adalah bidah dan kemurtadan.

PAULUS VI TENTANG ISLAM

Islam adalah sebuah agama sesat yang menolak Keilahian Kristus dan menolak Allah Tritunggal Mahakudus. Selain menolak Allah yang sejati, Islam juga mengizinkan poligami sampai empat istri, dan para penganutnya (Muslim) menyebarkan agama sesat ini dengan semangat yang tidak tertandingi. Islam adalah agama sesat besar yang paling anti-Kristiani di dunia. Seseorang yang berkonversi ke dalam Agama Kristiani di dalam negara-negara Islam dapat dihukum mati. Penyebaran Iman sejati secara ketat dilarang oleh para Muslim. Masyarakat Islam adalah salah satu hal yang terjahat di dalam sejarah manusia. Berikut adalah pandangan Paulus VI akan agama sesat ini yang menolak Kristus dan Allah Tritunggal Mahakudus:

Paulus VI, *Pesan*, 9 September 1972:

"Kami juga menginginkan agar anda mengetahui bahwa Gereja mengakui **kekayaan iman Islam – sebuah iman yang mengikat kita kepada satu Allah.**"²⁸

Paulus VI berbicara tentang 'kekayaan' Iman Islam, sebuah 'Iman' yang menolak Yesus Kristus dan Allah Tritunggal Mahakudus. Ia berkata bahwa 'Iman' ini mengikat kita kepada Satu Allah. Ini adalah kemurtadan.

Paulus VI, *Sambutan*, 18 September 1969:

"...Para Muslim... bersama kita menyembah Allah yang esa dan pengasih, yang pada akhir zaman akan mengadili umat manusia."²⁹

Para Muslim tidak menyembah satu Allah yang sejati, Allah Tritunggal Mahakudus, bersama Katolik seperti yang kami bahas di dalam bagian tentang bidah-bidah Vatikan II. Untuk mengatakan bahwa para Muslim menyembah Allah yang sama dengan Katolik adalah sebuah bidah. Dan para Muslim tentunya tidak menyembah Allah yang akan mengadili umat manusia pada akhir zaman, Yesus Kristus.

Paulus VI, *Sambutan kepada Perwakilan Muslim*, 4 Juni 1976:

"...Para Muslim dari Maroko...saudara-saudara kami di dalam iman kepada Allah yang esa. Kami akan selalu menyambut anda dan di sini anda akan selalu menemukan penghormatan dan pengertian."³⁰

Ia berkata bahwa para Muslim adalah saudara-saudara di dalam Iman. Ini adalah kemurtadan. Lalu ia berkata bahwa para Muslim akan selalu menemukan *penghormatan* di Vatikan.

Paulus VI, *Sambutan*, 2 Desember 1977:

"...para Muslim (yang) mengaku menganut iman Abraham, dan bersama kami mereka menyembah Allah yang esa dan pengasih, hakim dari umat manusia pada hari terakhir, seperti yang dideklarasikan Konsili Vatikan Kedua."³¹

Paulus VI, *Sambutan*, Agustus 1969:

"...keinginan Kami yang besar untuk menyambut secara langsung komunitas-komunitas Muslim yang tersebar di seluruh Afrika? Kalian oleh karena itu membuat Kami sanggup untuk menunjukkan di sini **rasa hormat Kami yang tinggi untuk iman yang kalian akui...** Dengan mengenang Martir-martir Katolik dan Anglikan, **Kami mengenang pula mereka yang menganut iman Muslim** yang pertama menderita kematian."³²

Ia menyebutkan rasa hormatnya yang tinggi kepada iman sesat Islam, dan ia mengenang para Muslim yang bersaksi akan agama sesatnya lewat kematian. Ini benar-benar sebuah kemurtadan.

Paulus VI, *Sambutan Angelus*, 3 Agustus 1969:

"Dua puluh dua martir diakui, tetapi terdapat lebih banyak lagi, dan bukan hanya Katolik. **Terdapat pula {martir-martir} Anglikan dan beberapa Muhamaddan.**"³³

Ini mungkin merupakan pernyataan yang paling memalukan yang kami telah saksikan akan bidah bahwa terdapat martir-martir non-Katolik. Paulus VI berkata bahwa para Muslim (yang bahkan tidak percaya akan Kristus ataupun Allah Tritunggal) adalah martir, di samping para Anglikan. Ini sangatlah menakjubkan dan benar-benar sesat.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, 1441, ex cathedra*:

"... tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah untuk nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik."³⁴

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Syahadat Atanasius yang dogmatis, 1439:

"Barangsiapa hendak diselamatkan harus di atas segala hal menganut iman Katolik. Jikalau seseorang tidak menjaga iman ini secara utuh dan murni, tidak diragukan bahwa ia akan binasa selamanya"³⁵

PAULUS VI TENTANG KEBEBASAN BERAGAMA

Paulus VI, *Sambutan*, 9 Juli 1969:

"**Ia [Gereja] juga telah menegaskan, sepanjang sejarah-Nya yang panjang yang untuk hal mana ia telah menanggung penindasan dan penganiayaan, kebebasan bagi semua orang untuk mengakui agamanya masing-masing.** Tidak seorang pun, kata-Nya, dapat dicegah untuk bertindak, tiada seorang pun dapat dipaksakan untuk bertindak di dalam suatu cara yang bertentangan dengan kepercayaannya... Seperti yang kita katakan, Konsili tersebut menegaskan kebebasan beragama yang sejati dan publik..."³⁶

Ini sangatlah salah dan sesat. Gereja Katolik telah menegaskan sepanjang sejarahnya yang panjang untuk hal mana ia telah menanggung penindasan dan penganiayaan, bahwa agama akan Yesus Kristus adalah

satu-satunya yang benar, dan bahwa Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Paulus VI akan membuat kita percaya, bagaimanapun, bahwa para martir disiksa dengan cara yang mengenaskan, bukan karena pengakuan iman mereka di dalam Kristus, tetapi agar semua orang memiliki kebebasan untuk mengakui berbagai agama sesat mereka! Ini adalah sebuah pemutarbalikan kebenaran yang luar biasa sesatnya!

Paulus VI, *Pesan*, 10 Desember 1973:

"...pelanggaran yang berulang-ulang akan hak yang suci untuk kebebasan beragama di dalam berbagai aspeknya dan ketidakadaan persetujuan internasional yang mendukung hak ini..."³⁷

Paulus VI, *Surat*, 25 Juli 1975:

"...Takhta Suci bergembira untuk melihat bahwa hak untuk kebebasan beragama ditegaskan."³⁸

Sekali lagi, di bagian tentang Vatikan II kami menunjukkan bahwa doktrin kebebasan beragama yang didukung oleh Paulus VI adalah suatu yal yang dikecam oleh para Paus Katolik.

PAULUS VI TENTANG PARA 'ORTODOKS'



Di sini kita melihat Paulus VI memberikan sebuah jabat tangan Masonik yang jelas kepada Patriark Timur Konstantinopel Skismatis, Athenagoras, pada tanggal 5 Januari 1964. Keduanya juga saling menghapus ekskomunikasi dua belah pihak dari tahun 1054. Hal ini berarti bahwa Paulus VI menganggap bahwa para 'Ortodoks' Timur tidak lagi diekskomunikasikan walaupun mereka menolak Kepausan. Oleh karena itu, menurutnya, Kepausan bukanlah sebuah dogma yang mengikat, dan siapa pun yang menolaknya tidak terekskomunikasi.

Para Ortodoks Timur adalah skismatis yang menolak Infallibilitas Kepausan serta ke-13 Konsili Umum Gereja Katolik. Mereka menolak bahwa Roh Kudus berasal dari Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal; mereka mengizinkan perceraian dan pernikahan ulang; dan banyak dari mereka menolak dogma bahwa Bunda Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa Asal. Berikut adalah pendapat Paulus VI akan para skismatis tersebut:

Paulus VI, *Pesan*, 19 April 1970, berbicara tentang Patriark Moskwa skismatis yang telah meninggal:

"Sampai akhir hayatnya, ia sadar dan tertib akan pelayanannya yang agung."³⁹

Ia berkata bahwa kepemimpinan di dalam gereja yang skismatis adalah sebuah pelayanan yang agung.

Paulus VI, *Pesan*, 24 Januari 1972:

"...untuk menyambut dari antara kita seorang wakil terkemuka dari Gereja Ortodoks yang terhormat... Seorang pria yang sangat saleh..."⁴⁰

Paulus VI, *Pidato*, 23 Januari 1972:

"...kepada Patriark Ortodoks yang agung, terhormat, dan mulia..."⁴¹

Paulus VI, *Sambutan kepada Perwakilan Skismatis*, 27 Juni 1977:

"Lalu, sepuluh tahun kemudian, kami mengunjungi Gereja anda yang suci..."⁴²

Paulus VI, *Audiens Umum*, 20 Januari 1971:

"...Gereja-gereja Ortodoks Timur yang terhormat..."⁴³

Ia berkata bahwa gereja-gereja skismatis adalah terhormat.

Paulus VI, berbicara tentang kematian Patriark Skismatis Athenagoras, 9 Juli 1972:

"...kami memercayakan seorang manusia yang agung ini kepada anda, seorang pria dari sebuah Gereja yang terhormat..."⁴⁴

Paulus VI, *Sambutan*, 25 Mei 1968:

"...Gereja Ortodoks Bulgaria yang terhormat..."⁴⁵

Paulus VI, *Pernyataan Umum bersama Patriark Sekte Skismatis dari Suriah*, 27 Oktober 1971:

"Hal ini harus dilakukan dengan kasih, dengan keterbukaan dari dorongan-dorongan Roh Kudus, dan dengan **rasa saling hormat kepada satu sama lain dan Gereja satu sama lain.**"⁴⁶

Maka Paulus VI menghormati penolakan Kepausan dan Infallibilitas Kepausan.

Paulus VI, *Telegram yang menyatakan dipilihnya Patriark Skismatis Konstantinopel yang baru*, Juli 1972:

"Pada saat di mana anda menanggung beban yang berat untuk melayani Gereja Kristus..."⁴⁷

Hal ini berarti Gereja yang skismatis adalah Gereja Kristus.

Paulus VI, *Sambutan*, 14 Desember 1976:

"...Saudara-saudara, yang diutus oleh Gereja Konstantinopel yang terhormat... kami telah melakukan tindakan gerejawi yang khidmat dan suci untuk menghapuskan anatema yang kuno, sebuah tindakan yang kami harapkan dapat menghapuskan kenangan akan hal-hal tersebut selamanya dari ingatan dan hati dari Gereja."⁴⁸

Para 'Ortodoks' yang skismatis dianatemakan oleh Gereja Katolik karena mereka menolak Kepausan, dan tidak menerima dogma-dogma Iman Katolik. Tetapi Paulus VI secara khidmat menghapuskan anatema-anatema ini untuk mereka, seperti yang kita lihat di atas. Seperti pernyataan di atas, sambutan Paulus VI ini berarti bahwa ia mencoba untuk menjatuhkan Kepausan sebagai dogma yang harus diimani, di mana orang yang menolaknya terkena anatema atau kutukan.

Paulus VI, *Surat*, 7 Maret 1971, tentang kematian dua patriark skismatis:

"...tergerak akan kematian Yang Mulia Patriark Kyrillos VI, kami mengungkapkan rasa simpati kami yang tulus dan berjanji untuk **berdoa agar gembala anda yang tercinta mendapatkan istirahat abadi dan berkat penghiburan Allah atas seluruh Gereja Koptik Ortodoks.**"⁴⁹

Perhatikan dua hal: Pertama, Paulus VI berkata bahwa ia akan berdoa untuk jiwa seorang skismatis yang telah meninggal, yang menunjukkan bahwa patriark non-Katolik yang telah meninggal tersebut dapat diselamatkan, suatu hal yang sesat. Kedua, ia berdoa untuk berkat penghiburan Allah untuk Gereja Koptik Ortodoks. Bagaimana dengan fakta bahwa hanya terdapat satu Gereja sejati dan bahwa Gereja Koptik Skismatis bukanlah bagian darinya? Bagaimana dengan rahmat Allah untuk konversi untuk para Koptik Ortodoks kepada Gereja yang sejati? Pernyataan Paulus VI menunjukkan kembali bahwa ia berpegang bahwa sekte-sekte sesat adalah Gereja-gereja sejati, dan bahwa Iman Katolik sama sekali tidak berarti apa-apa.

Paus Gregorius XVI, 27 Mei 1832:

"Janganlah tertipu, saudara; jika seseorang pun mengikuti seorang skismatis, ia tidak akan mendapatkan warisan kerajaan Allah."⁵⁰

Paulus VI, *Surat kepada Skismatis*, November 1976:

"...Konferensi Pan-Ortodoks pertama untuk persiapan bagi **Konsili Suci Agung Gereja-Gereja Ortodoks** memulai karyanya...untuk pelayanan yang terbaik **bagi Gereja Ortodoks yang terhormat**."⁵¹

Ia menyebut konsili skismatis tersebut 'suci' dan Gereja skismatis tersebut 'terhormat'. Paulus VI adalah seorang skismatis.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 24 Januari 1973:

"...almarhum saudara kami yang terhormat, Patriark ekumenis Konstantinopel..."⁵²

Paulus VI, *Pesan tentang skismatis Russia yang meninggal*, 7 April 1972:

"...kami mengungkapkan kepada Yang Mulia dan Sinode Suci Gereja Ortodoks Georgia dukacita kami yang tulus dan **berjanji untuk berdoa agar gembala anda mendapatkan istirahat kekal**..."⁵³

Paulus VI, *Pesan*, 23 Mei 1968, kepada **Patriark Skismatis Moskwa**:

"...Yang Mulia, dalam perayaan ulang tahun kelima puluh hari di mana seluruh Sinode Gereja Ortodoks Russia mendirikan kembali Takhta Patriarkal Moskwa... kami telah mengutus **saudara-saudara kami di dalam Keuskupan** untuk berpartisipasi di dalam perayaan-perayaan yang khidmat yang akan berlangsung di dalam Kota Patriarkal anda..."⁵⁴

Ia menyebut Patriark skismatis tersebut 'Yang Mulia' dan merayakan ulang tahun kelima puluh Gereja skismatis.

Paulus VI, *Surat kepada Skismatis*, 1 Juli 1978:

"Kami menyambut anda dengan kasih dan *hormat*."⁵⁵

Paulus VI, *Audiens Umum*, 30 November 1977:

"Kami menyambut anda dengan sukacita, **saudara-saudara yang terkasih, yang mewakili di sini Yang Mulia Patriark Pimen dan Gereja Ortodoks Rusia**... seluruh **rasa hormat** serta kasih persaudaraan kami **kepada Yang Mulia Patriark Pimen, kepada imam-imamnya dan kepada seluruh umatnya yang beriman**."⁵⁶

Paulus VI lalu berkata di dalam sebuah surat tentang sang skismatis Athenagoras (Juli 1972): "...kami berdoa kepada Tuhan agar Ia menyambutnya di dalam kerajaan Surga..."⁵⁷

Paulus VI, *Deklarasi Gabungan dengan 'Paus' Skismatis Shenouda III*, 10 Mei 1973:

"Paulus VI, Uskup Roma dan Paus Gereja Katolik, dan **Shenouda III, Paus Aleksandria dan Patriark Takhta St. Markus...** Dalam nama kasih, **kami menolak segala bentuk proselitisme... Hendaknya hal itu berhenti, di mana pun ia berada...**"⁵⁸

Ini adalah semua yang seseorang perlu lihat untuk mengetahui bahwa Paulus VI adalah seorang skismatis dan bukan Katolik. Ia membuat sebuah Deklarasi Gabungan dengan 'Paus' skismatis. Ia mengakui bahwa sang skismatis ini adalah pemegang Takhta St. Markus. Ini adalah sebuah penghujatan kepada Kepausan, karena sang skismatis sama sekali tidak memegang otoritas apa pun. Ia menolak segala bentuk proselitisme – yaitu, mencoba mengonversikan para skismatis – dan ia berkata "hendaknya hal itu berhenti di mana pun ia berada"! Paulus VI adalah seorang bidah formal dan skismatis.

PAULUS VI TENTANG SEKTE-SEKTE PROTESTAN LAIN

Protestantisme dimulai dengan imam Jerman Martin Luther, yang meninggalkan Gereja Katolik dan memulai revolusi Protestan pada tahun 1517. Luther menolak kehendak bebas, Kepausan, doa kepada santo-santa, Api Penyucian, Tradisi, Transubstansiasi dan Kurban Suci Misa. Luther menggantikan Misa dengan sebuah ibadat memorial yang mengenang Perjamuan Terakhir. Seluruh sakramen kecuali Pembaptisan dan Ekaristi Kudus ditolaknya. Luther berpegang bahwa setelah jatuhnya Adam, manusia tidak dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Kebanyakan Protestan berpegang kepada kepercayaan yang sama dengan Luther, tetapi semuanya menolak berbagai dogma-dogma Katolik. Berikut adalah pendapat Paulus VI akan para bidah dan skismatis ini:

Paulus VI, *Sambutan Angelus*, 17 Januari 1971:

"Dari permusuhan yang polemis di antara berbagai denominasi Kristiani kami telah berpindah kepada rasa saling hormat..."⁵⁹

Di sini, Paulus VI menunjukkan bahwa agenda dari Vatikan II tentang sekte-sekte Protestan telah berubah dari permusuhan yang polemis – dalam kata lain, permusuhan dengan doktrin-doktrin sesat mereka – menjadi sebuah sikap yang menerima, dan rasa saling hormat untuk agama sesat mereka.

Paulus VI, *Pidato kepada Perwakilan-perwakilan gereja-gereja non-Katolik di Jenewa*, Juni 1969:

"Roh yang menggerakkan kita... Roh ini meletakkan, sebagai dasar pertama dari setiap kontak yang berbuah antara agama-agama yang berbeda, **bahwa setiap orang mengakui imannya dengan setia.**"⁶⁰

Paulus VI berkata bahwa para Protestan tidak perlu menjadi Katolik, tetapi tetap setia kepada sekte-sekte mereka.

Paulus VI, *Homili*, 25 Januari 1973:

"...mengungkapkan rasa hormat dan penuh kasih di dalam Kristus kepada umat Kristiani dari denominasi-denominasi lain yang tinggal di dalam kota ini dan menjanjikan mereka **rasa hormat kami.**"⁶¹

Itu adalah sebuah homili yang sulit dipercaya. Di dalamnya, ia menegaskan kepada para bidah dari berbagai denominasi lain *rasa hormatnya*. Pertimbangkanlah bahwa Paulus VI bahkan tidak mengenal secara pribadi orang-orang yang ia hormati itu. Ia tidak tahu apa pun tentang mereka, kecuali bahwa

mereka adalah bagian dari salah satu sekte-sekte tersebut, dan ia menjanjikan mereka rasa hormatnya atas dasar itu!

Paulus VI, *Surat*, 6 Agustus 1973, kepada Konsili Gereja-Gereja Sedunia :

“Konsili Gereja-Gereja Sedunia telah diciptakan agar, lewat rahmat Allah, dapat melayani Gereja-gereja dan Komunitas-komunitas Gerejawi di dalam upaya mereka untuk **memulihkan dan menunjukkan kepada semua orang persatuan di dalam iman dan kasih yang sempurna yang adalah karunia dari Kristus kepada Gereja-Nya.**”⁶²

Paulus VI berkata bahwa Konsili Gereja-Gereja Sedunia telah diciptakan untuk memulihkan dan menunjukkan kepada semua orang persatuan di dalam iman dan kasih yang sempurna yang adalah karunia dari Kristus kepada Gereja-Nya. Perhatikan implikasi yang mencengangkan dari pernyataan ini. Persatuan di dalam iman dan kasih yang sempurna yang adalah organisasi Gereja Katolik, Gereja universal yang didirikan oleh Kristus. **Tetapi Paulus VI berkata bahwa hal ini ditunjukkan oleh Konsili Gereja-Gereja Sedunia !** Ia telah menggantikan Gereja Katolik dengan Konsili Gereja-Gereja Sedunia . Konsili Gereja-Gereja Sedunia adalah sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai sekte-sekte dan denominasi-denominasi yang berbeda. Seorang komentator tradisional dapat menyebutnya sebagai kelompok Komunis – yang bertujuan untuk mengencerkan dan meliberalisasikan gereja-gereja ‘Kristiani’ seluruh dunia. Tetapi tentunya itu adalah sebuah organisasi ekumenis yang sangat sesat yang terdiri dari berbagai agama-agama buatan manusia.

Paulus VI, *Percakapan*, 12 Desember 1968:

“...anak-anak kami bersahabat dengan saudara-saudara mereka, para Lutheran Evangelikal...”⁶³

Paus Pius IV, pengakuan iman, *Konsili Trente*, ex cathedra:

“Iman Katolik yang sejati ini, di luar mana tidak seorang pun dapat diselamatkan... Sekarang saya mengakuinya dan sungguh-sungguh menjunjungnya...”⁶⁴

Paulus VI, *Sambutan*, 28 April 1977:

“...hubungan antara Gereja Katolik dan Persatuan Anglikan... **kata-kata penuh harap ini, ‘Persatuan Anglikan dipersatukan bukan diserap,’ bukan lagi hanya sebuah mimpi.**”⁶⁵

Hal ini berarti bahwa Paulus VI **ingin bersatu dengan sekte Anglikan tanpa menyerapnya; yaitu tanpa mengonversikan mereka.**

Paulus VI, *Pidato*, 2 Agustus 1969:

“Kami ingin bertemu dengan Gereja Anglikan yang berkembang di negara ini. Kami ingin memberi penghormatan kepada para anak-anaknya yang ia sangat banggakan, mereka yang – bersama martir-martir Katolik kami sendiri – menjadi saksi yang murah hati akan kehidupan mereka kepada Injil...”⁶⁶

Paulus VI, Berbicara tentang kematian sang Protestan Martin Luther King, Jr., 7 April 1968:

“...kita semua harus berbagi harapan yang ditanamkan oleh kemartirannya di dalam diri kita.”⁶⁷

Paus Gregorius XVI, 27 Mei 1832:

“Pada akhirnya beberapa orang yang sesat ini mencoba meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang lain bahwa manusia tidak hanya diselamatkan di dalam agama Katolik, tetapi bahkan bahwa para bidah dapat mendapatkan hidup kekal.”⁶⁸

PAULUS VI TENTANG PENGENDALIAN KELAHIRAN

Paulus VI mendukung pengendalian kelahiran.

Paulus VI, *Pidato*, 16 November 1970:

"...hal ini, antara dampak-dampak yang lain, tidak diragukan lagi akan mendukung sebuah **pengendalian kelahiran yang rasional bagi para pasangan...**"⁶⁹

Paulus VI, *Pidato*, 24 Agustus 1969:

"...kebebasan suami dan istri dan tidak melarang mereka dari **pembatasan kelahiran** yang moral dan pantas..."⁷⁰

Paulus VI, *Humanae Vitae* (No. 16), 25 Juli 1968:

"Tidak dapat dibantah, bahwa di dalam setiap kasus pasangan suami istri, untuk alasan-alasan yang dapat diterima, keduanya sangat jelas di dalam intensi mereka untuk tidak memiliki anak-anak dan berharap untuk sama sekali tidak memiliki anak..."⁷¹

Paulus VI berkata di dalam *Humanae Vitae* bahwa pasangan-pasangan bebas untuk tidak memiliki anak sama sekali bila mereka menginginkannya.

PAULUS VI TENTANG PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB)

PBB adalah sebuah organisasi yang jahat yang mempromosikan kontrasepsi dan aborsi, dan menginginkan untuk mengambil alih seluruh pembuatan keputusan untuk seluruh negara di dunia. Mantan Sekretaris Jenderal PBB U Thant memuji sang Komunis Lenin sebagai seorang pria yang "idealnya tercermin di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa."⁷² Berikut pandangan Paulus VI akan PBB:

Paulus VI, *Sambutan*, 5 Februari 1972:

"...**kami mempunyai iman akan PBB.**"⁷³

Paulus VI, *Pesan*, 26 April 1968:

"...semoga semua manusia yang berhati bersatu bersama dengan damai agar **prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa bukan hanya dapat diproklamasikan, tetapi juga dijalankan**, dan agar bukan hanya konstitusi Negara-negara mempermaklulkannya, tetapi juga para otoritas publik menerapkannya..."⁷⁴

Paulus VI, *Sambutan kepada Sekretaris Jenderal PBB*, 9 Juli 1977:

"Kami berharap dapat mendengarkan suara dari perwakilan resmi Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa... semua ini hanya menekankan **peran yang bermanfaat dan tidak tergantikan dari Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa...**"⁷⁵

Paulus VI, *Pesan kepada PBB*, 4 Oktober 1970:

"Hari ini kami ingin sekali lagi mengulangi kata-kata yang kami telah dengan bangga ucapkan pada tanggal 4 Oktober 1965 dari tribunal majelis anda: "**Organisasi ini melambangkan jalan yang harus diambil untuk peradaban modern dan untuk perdamaian dunia...**" Di mana lagi, terlebih lagi, pemerintahan ini dan orang-orang ini dapat menemukan sebuah jembatan untuk menghubungkan mereka, meja bundar di mana mereka dapat berkumpul, dan sebuah pengadilan di mana mereka dapat memohon keadilan dan perdamaian?... **siapakah yang lebih baik dari**

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa dan agen-agen khususnya yang dapat menangani tantangan yang dihadirkan kepada seluruh umat manusia?... Memang terdapat satu kebaikan bersama umat manusia, dan Organisasi adalah yang bertanggung jawab untuknya, karena dedikasinya kepada universalitas, yang merupakan alasan eksistensinya, untuk mempromosikannya tanpa kenal lelah."⁷⁶

Pertama, Paulus VI berkata bahwa PBB adalah jalan yang harus diambil. Ia berkata bahwa PBB, bukan Gereja Katolik, adalah jalan terbaik untuk keadilan dan perdamaian dunia. Kedua, ia berkata bahwa PBB adalah badan universal (yaitu, *Katolik*) untuk umat manusia! Ia menggantikan Gereja dengan PBB.

PAULUS VI MEMPROMOSIKAN ORDE BARU DUNIA

Paulus VI, *Pesan kepada Pemimpin Konferensi PBB*, Mei 1976:

"...orde baru ekonomi internasional ini yang harus dibangun tanpa henti."⁷⁷

Paulus VI, *Pesan*, 8 September 1977:

"Pantas bahwa keperluan untuk **dibangunnya sebuah orde baru dunia** untuk ditekankan pada hari-hari ini..."⁷⁸

Paulus VI, *Pesan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa*, 24 Mei 1978:

"...kita sadar akan jalan yang harus menuntun kepada kedatangan sebuah orde baru internasional...tidaklah sama sekali bisa menjadi sependek yang kita inginkan... dan perkembangan adalah ketiga keharusan yang terikat secara bersamaan..."⁷⁹

PAULUS VI TENTANG PENYEMBAHAN KEPADA MANUSIA

Paulus VI, *Sambutan*, 7 Februari 1971:

"Segala kemuliaan kepada manusia!"⁸⁰

Paulus VI, *Sambutan*, 1 Agustus 1969:

"...janganlah membiarkan diri kalian berkecil hati karena hambatan serta kesusahan yang selalu muncul; **janganlah kehilangan kepercayaan akan manusia!**"⁸¹

Paulus VI, *Pesan*, 25 Maret 1971:

"...manusia, yang haruslah merupakan pusat dan mahkota dari semua hal di bumi."⁸²

Ini adalah sebuah penghujatan. Paulus VI mengutip bidah Vatikan II di sini.

Paulus VI, *Pesan*, 18 November 1971:

"Pada kunjungan kami ke Bombay kami menekankan: 'Manusia harus bertemu manusia.'"⁸³

Paulus VI, *Audiens*, 10 Januari 1972:

"Karena tuntutan akan keadilan, Bapak-bapak, hanya didapatkan di dalam terang kebenaran, terang tersebut yang adalah manusia..."⁸⁴

Hal tersebut berarti bahwa manusia adalah kebenaran.

Paulus VI, *Sambutan*, 11 April 1973:

"...selalu cemas untuk menjaga, di atas segala hal, keutamaan manusia..."⁸⁵

Di dalam *Sambutan Angelus*-nya, 27 Januari 1974, Paulus VI berbicara secara positif tentang: "...penyembahan manusia dalam nama manusia..."⁸⁶

Paulus VI, *Sambutan*, 15 Februari 1974:

"...seperti yang Yang Mulia telah ulangi dengan benar – bahwa tujuan akhir tersebut adalah manusia..."⁸⁷

Paulus VI, *Sambutan*, 29 Desember 1968:

"Misteri Kristiani yang bertumpu pada Manusia..."⁸⁸

Paulus VI, *Sambutan*, 28 April 1969:

"Pada analisis akhirnya, tidak terdapat kekayaan yang benar selain manusia..."⁸⁹

Paulus VI, *Sambutan Angelus*, 20 Juli 1969:

"Adalah sesuatu yang baik untuk merenungkan manusia..."⁹⁰

Paulus VI, *Audiens Umum*, 28 Juli 1971:

"Martabat manusia! Kami tidak akan pernah sanggup untuk cukup menghargai dan memuliakannya..."⁹¹

Paulus VI, *Percakapan*, 4 September 1968:

"...tema-tema yang pada hari ini sering menyibukkan agama, Katolik maupun non-Katolik, **semua hal ini bertemu dari berbagai arah di dalam satu fokus yang sentral dan dominan, yaitu: manusia.** 'Menurut opini yang hampir serempak dari orang-orang beriman dan tidak beriman, semua hal di bumi harus berkenaan dengan manusia sebagai pusat dan mahkotanya.'"⁹²

Paulus VI, *Pesan Angelus*, 13 Juli 1975:

"...keheningan yang paling berharga dari semuanya, yaitu ilmu pengetahuan akan diri sendiri, untuk berrefleksi, hampir bermimpi, akan hati nurani sendiri...Hidup kepada hari libur yang membebaskan dari komitmen-komitmen, yang disibukkan untuk menjelajahi rahasia-rahasia hidup diri sendiri..."⁹³

Pikirkanlah pesan yang mencengangkan ini. Ia tidak berkata bahwa teologi, studi Allah, adalah ilmu pengetahuan yang paling berharga; ia malah berkata bahwa hal itu sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan akan diri sendiri dan bermimpi akan hati nurani sendiri. Ia juga berkata hidup kepada hari libur (yaitu hidup hari suci) yang bebas dari komitmen-komitmen (mungkin bebas dari keharusan menghadiri Misa?), hari suci yang disibukkan dengan menjelajahi hidup diri sendiri. Dalam kata lain, ia ingin sebuah hari suci tentang manusia tanpa komitmen-komitmen lain. Ini jelas-jelas adalah penyembahan manusia.

Paulus VI, *Pesan Angelus*, 26 September 1976:

"Kita berada dalam sebuah ekstasi kekaguman akan wajah manusia..."⁹⁴

Paulus VI, *Sambutan*, 16 Oktober 1976:

"...jika Injil mendukung manusia, kita umat Kristiani mendukung Injil seratus persen..."⁹⁵

Perhatikan bahwa ia hanya berkata bahwa kita mendukung Injil jika Injil mendukung manusia.

Paulus VI, *Sambutan*, 4 Desember 1976:

"...di atas segala pemeliharaan ideologis, keagungan dan martabat pribadi manusia harus muncul sebagai satu-satunya nilai yang harus dipromosikan dan dilindungi."⁹⁶

Paulus VI, *Pesan Natal*, 25 Desember 1976:

"Mari memuliakan kemanusiaan yang telah jatuh dan berdosa."⁹⁷

Paulus VI, *Pesan Natal*, 10 Juni 1969:

"Karena pada analisis akhir, tidak terdapat kekayaan selain kekayaan manusia."⁹⁸

PAULUS VI TENTANG NATAL

Paulus VI, *Audiens Umum*, 17 Desember 1969:

"...Natal adalah ulang tahun kehidupan. Itu adalah pesta kehidupan manusia."⁹⁹

Natal adalah Ulang Tahun Yesus Kristus. Hal itu bukanlah Ulang Tahun kehidupan kita karena kita bukanlah Yesus Kristus. Tetapi ini adalah hal yang dikhotbahkan Paulus VI.

Paulus VI, *Sambutan Angelus*, 21 Desember 1974:

"Selamat Natal kepada kalian... Natal adalah pesta hidup manusia."¹⁰⁰

Paulus VI, *Pesan Hari Natal*, 25 Desember 1976:

"Saudara-saudara, marilah memuliakan Kelahiran Kristus, permulaan {*incipient*} kehidupan manusia."¹⁰¹

Kata *incipient* berarti "Permulaan, tahap pertama"¹⁰² Di sini Paulus VI berkata bahwa di dalam Kelahiran Kristus, kita menemukan permulaan kehidupan manusia. Hal ini berarti, sekali lagi, bahwa manusia adalah Kristus.

Paulus VI, *Sambutan Angelus*, 18 Desember 1976:

"Natal adalah pesta umat manusia...yang didedikasikan sebagai hasil gembira, untuk memuliakan keberadaan manusia."¹⁰³

Paulus VI, *Pidato*, 12 September 1970:

"...satu-satunya kata yang menjelaskan bahwa Manusia adalah Allah sendiri yang menjadi Manusia, Sabda yang menjadi Daging."¹⁰⁴

Hal ini jelas-jelas berarti bahwa manusia adalah Allah Sendiri yang menjadi manusia, Tuhan Kita Yesus Kristus.

Paus Pius X, *E Supremi Apostolatus*, 4 Oktober 1903:

"...tanda yang khas milik Antikristus, manusia dengan kelancangan yang tidak terbatas menempatkan dirinya sendiri di tempat Allah..."¹⁰⁵

Paulus VI adalah bidah terang-terangan dan seorang Anti-Paus yang non-Katolik.

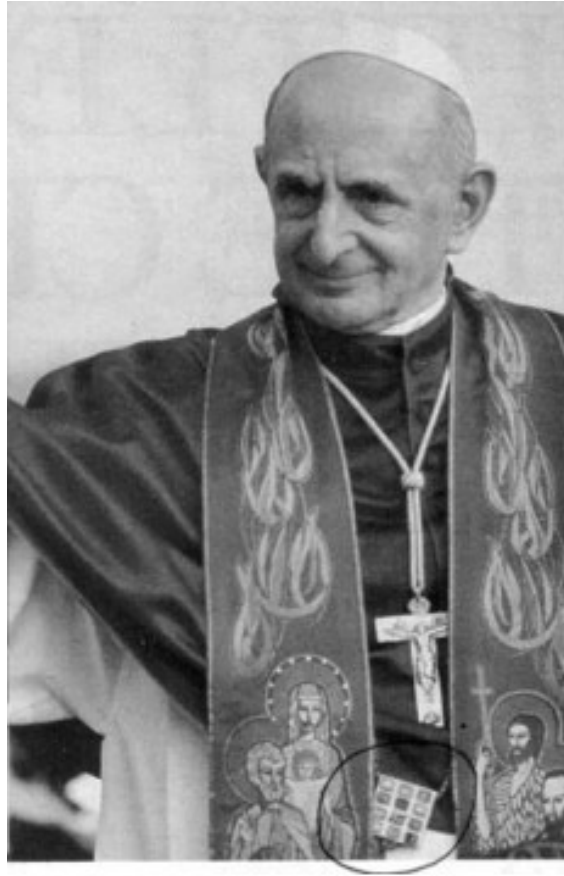
PERUBAHAN-PERUBAHAN LAIN YANG DIBUAT PAULUS VI



Paulus VI menyingkirkan Tiara Kepausan

Pada tanggal 13 November 1964, Paulus VI menyingkirkan tiara Kepausan yang bermahkota tripel. Paulus VI meloakkan tiara tersebut pada *World's Fair* di New York.¹⁰⁶ **Tiara Kepausan adalah tanda dari otoritas Paus sejati** – ketiga mahkota melambangkan otoritas dogmatis, liturgis, dan disiplin dari seorang Paus. Dengan menjualnya, Paulus VI secara simbolis menyingkirkan otoritas Kepausan (walaupun sebenarnya ia tidak memilikinya sama sekali karena ia adalah seorang Anti-Paus). Tetapi **hal tersebut adalah sebuah tindakan simbolis akan bahwa ia adalah seorang penyusup satanis yang seluruh misinya adalah untuk mencoba menghancurkan Gereja Katolik.** (Perhatikan pula 'Kardinal' Ottaviani, yang banyak orang kira merupakan seorang konservatif sejati, berdiri di samping Anti-Paus Paulus VI sewaktu ia melakukannya).

PAULUS VI JUGA TERLIHAT BANYAK KALI MEMAKAI TUTUP DADA EFOD, YAITU TUTUP DADA PERNYATAAN KEPUTUSAN {KEL 28:15} SEORANG IMAM AGUNG YAHUDI



Paulus VI memakai tutup dada efod, sebuah pakaian yang dikenakan oleh Freemason dan Imam-Imam Agung Yahudi

Perhatikan kedua belas batu yang melambangkan kedua belas suku Israel. **Ini bukan hanya sebuah tutup dada Imam Agung Yahudi, tetapi menurut *Encyclopedia of Freemasonry* karangan Mackey, efod juga 'dikenakan di Cabang (Masonik) Amerika Royal Arch, oleh Imam Agung sebagai bagian resmi dari pakaian resminya'.** Efod adalah pakaian yang dikenakan oleh Kayafas, Imam Agung dari agama Yahudi yang memerintahkan agar Tuhan kita Yesus Kristus dihukum mati dengan penyaliban.

Anti-Paus Paulus VI mengenakan tutup dada efod, yaitu tutup dada pernyataan keputusan dari Imam Agung berulang kali. Allah membiarkan hal-hal seperti ini terjadi untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa para pria ini adalah penyusup dan musuh dari Gereja Katolik.

Di samping seluruh bidah yang telah kami bahas di dalam pidato-pidato Paulus VI, ia adalah pria yang melaksanakan secara otoritatif Konsili Vatikan Kedua yang sesat, mengubah Misa Katolik menjadi sebuah ibadat Protestan, dan mengubah ritus dari tiap Sakramen. Ia telah mengubah materi atau formula Ekaristi, Pengurapan Terakhir, Imam, dan Krisma. Paulus VI ingin membunuh Kristus di dalam Misa (dengan cara menghapuskannya dan menggantikannya dengan yang palsu), dan ingin membunuh Gereja Katolik Tuhan Yesus dengan mencoba mengubah Gereja sama sekali.

Dalam dua tahun sejak ditutupnya Vatikan II, Paulus VI menghapuskan indeks buku-buku terlarang, sebuah keputusan yang secara pantas disebut seorang komentator 'tidak dapat dimengerti'.



Sebuah foto lain di mana Paulus VI mengenakan tutup dada efod

Paulus VI lalu menghapuskan sumpah melawan Modernisme, pada saat Modernisme berkembang pesat. Pada tanggal 21 November 1970,¹⁰⁷ Paulus VI juga melarang semua kardinal yang berumur lebih dari 80 tahun untuk berpartisipasi dalam pemilihan Paus. Paulus VI juga menghapuskan pengadilan kepausan, membubarkan Garda Mulia dan Garda Palatine.¹⁰⁸ Paulus VI juga menghapuskan ritus Tonsur, keempat Ordo Minor, dan tingkatan subdiakon.¹⁰⁹

“Paulus VI mengembalikan Standar {Bendera} Lepanto kepada para Muslim. Sejarah bendera tersebut adalah sesuatu yang terhormat. Bendera itu diambil dari seorang laksamana Turki pada saat pertempuran di laut pada tahun 1571. Sewaktu Paus St. Pius V berpuasa dan berdoa Rosario, angkatan laut Kristiani mengalahkan angkatan laut Muslim yang jumlahnya jauh lebih banyak; hal ini menyelamatkan Kekristenan dari bangsa tidak beriman. Untuk menghormati kemenangan bermukjizat ini, Pius V mendirikan Pesta Perayaan Bunda Maria Rosario Tersuci untuk mengenang perantaraannya. **Di dalam suatu tindakan yang dramatis, Paulus VI bukan hanya menanggalkan kemenangan Kristiani, tetapi juga doa-doa dan pengorbanan seorang Paus dan santo yang agung.”**¹¹⁰

Di bawah Paulus VI, Kementerian Suci diubah: kegunaan utamanya sekarang adalah untuk riset bukan untuk melindungi Iman Katolik.¹¹¹ Menurut orang-orang yang menonton film kunjungan Paulus VI ke Fatima, ia tidak berdoa Salam Maria sekali pun.¹¹²

Pada tahun 1969, Paulus VI menghapuskan empat puluh santo-santa dari kalender liturgi resmi.¹¹³

Paulus VI menghapuskan pengusiran roh jahat secara khidmat dari ritus pembaptisan. Ia menggantikan pengusiran roh jahat secara khidmat hanya dengan memasukkan sebuah rujukan untuk melawan Iblis.¹¹⁴



Sebuah foto lain di mana Paulus VI jelas-jelas mengenakan tutup dada efod

Paulus VI mengizinkan 32.000 permohonan para imam yang telah meminta untuk dilepaskan dari kaulnya dan kembali kepada status awam – keluaran terbesar dari imamat sejak Revolusi Protestan.¹¹⁵

Bencana yang disebabkan oleh pengaruh Paulus VI langsung kelihatan. Misalnya, di Belanda, tidak terdapat satu pun kandidat yang melamar sebagai imam pada tahun 1970, dan di dalam 12 bulan, setiap seminari di sana ditutup.¹¹⁶ Kehancuran rohani tersebar di mana-mana; jutaan orang meninggalkan Gereja; tidak terhitung jumlah orang yang berhenti mempraktikkan Imam dan mengakui dosa-dosa mereka.

Dan walaupun Paulus VI adalah sebab dari bencana serta kehancuran rohani yang berkelanjutan tersebut, bagaikan ular yang licik, ia membelokkan perhatian tersebut dari dirinya sendiri. Di dalam kutipannya yang mungkin paling terkenal, ia mengatakan bahwa asap Setan telah memasuki Bait Allah.

Paulus VI, *Homili*, 29 Juni 1972:

“Asap Setan telah memasuki Bait Allah lewat beberapa celah...”¹¹⁷

Sewaktu Paulus VI membuat pernyataan ini, semua orang memandang para kardinal, uskup, serta para imam untuk mencari di mana asap Setan itu berada. Mereka melihat kepada semua orang kecuali sang pria yang membuat pernyataan tersebut. Tetapi Paulus VI sendiri adalah asap Setan tersebut, dan ia membuat pernyataan untuk sengaja mengarahkan orang-orang kepada arah yang salah, dan membelokkan perhatian orang dari dirinya sendiri; dan ia berhasil dalam hal ini. Tetapi, yang paling

menakutkan adalah pernyataan Paulus VI yang terkenal tersebut pada dasarnya adalah rujukan langsung kepada Wahyu 9:1-2.

Wahyu 9:1-2: "...dan kepadanya diberikan anak kunci lobang jurang maut. Maka dibukanyalah pintu lobang jurang maut itu, lalu naiklah asap dari lobang itu bagaikan asap tanur besar..."

Di dalam Wahyu 9, kita melihat sebuah rujukan langsung kepada asap Setan, dan orang yang diberikan kunci untuk melepaskannya. Anti-Paus Paulus VI tidak memiliki kunci Petrus, tetapi ia diberikan kunci pintu lubang jurang maut. Ialah yang membawa masuk asap Setan dari tanur besar; seperti yang ia katakan, lewat beberapa celah.

Jean Guitton, teman karib Paulus VI, mengenai apa yang Paulus VI katakan pada sesi akhir Vatikan II:

"Pada saat sesi terakhir Konsili tersebut," Guitton menulis, "sesi terpenting di mana Paulus VI akan melimpahkan kepada umat manusia ajaran-ajaran Konsili tersebut. Ia mengumumkan hal ini kepada saya pada hari tersebut dalam kata-kata berikut. **'Sebentar lagi aku akan meniup ketujuh sangkakala dari Kitab Wahyu.'**"¹¹⁸

Paulus VI, *Pidato kepada Seminari Lombard*, 7 Desember 1968:

"Gereja sedang berada di dalam saat kegelisahan, saat di mana ia mengkritik dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa **ia sedang menghancurkan dirinya sendiri... Gereja melukai dirinya sendiri.**"¹¹⁹

Di sini Paulus VI sekali lagi mengolok-olok umat. Ia berkata bahwa Gereja 'sedang menghancurkan dirinya sendiri' dan 'melukai dirinya sendiri'. Ia merujuk kepada dirinya sendiri lagi, karena *ialah* yang mencoba menghancurkan Gereja dan melukainya di setiap saat!

PAULUS VI TENTANG 'ILMU GAIB'

The Oxford Illustrated Dictionary mendefinisikan *magic* {'*ilmu gaib*'} sebagai "sebuah ilmu yang dianggap dapat memengaruhi kejadian-kejadian lewat kekuasaan rahasia atas alam atau roh, sihir..."¹²⁰

Orang-orang Katolik dilarang untuk mempraktikkan ilmu gaib. Tetapi Paulus VI sering berbicara tentang ilmu gaib.

Paulus VI, *Homili*, 12 November 1972:

"Dari manakah datangnya **ilmu gaib dalam** ini yang mengenyahkan rasa takut..."¹²¹

Paulus VI, *Audiens Umum*, 30 Desember 1970:

"...**ilmu gaib yang tidak kelihatan tetapi terlalu kuat** dari opini publik yang sangat banyak..."¹²²

Paulus VI, *Pesan*, 1 Januari 1975:

"Rekonsiliasi!...Tidakkah **kata gaib ini** dapat menemukan tempat di dalam kamus harapan-harapan anda..."¹²³

Paulus VI, *Homili*, 11 Mei 1975:

"Kalian, para artis teater dan layar lebar...yang memiliki **ilmu gaib** untuk persembahan lewat suara dan musik...adegan sungguhan dari suatu kejadian..."¹²⁴

Paulus VI, *Pidato*, 18 Mei 1969:

“Segala hal ditransformasikan di bawah **pengaruh gaib** dari ilmu pengetahuan...”¹²⁵

Paulus VI, *Pesan kepada Orang-orang Brazil*, Februari 1972:

“Pelayanan: sebuah **kata gaib** yang menyemangati untuk melakukan sebuah tindakan...”¹²⁶

Paulus VI, *Sambutan*, 23 Juni 1973:

“...akar rohani tersebut kelihatannya telah kehilangan banyak dari **kekuatan gaib** dari ilhamnya?”¹²⁷

Mengapa Paulus VI berbicara banyak kali tentang ilmu gaib? Menurut pendapat kami, tepatnya ini adalah karena ia mengetahui bahwa Ilmu Hitamlah yang memungkinkannya, seorang penyusup satanik, untuk mengelabui seluruh dunia untuk berpikir bahwa ia adalah seorang Paus agar ia dapat menghancurkan Misa dan hampir seluruh Gereja Katolik. Ia tahu bahwa Ilmu Hitamnyalah yang memperkenalkannya untuk mengubah ritus dari setiap sakramen dan menipu dunia dengan agama Vatikan II-nya.

PAULUS VI MENGAKUI BAHWA GEREJANYA ADALAH PELACUR BABEL

Di dalam Kitab Wahyu bab 17 dan 18, dinubuatkan bahwa seorang pelacur akan muncul pada akhir zaman dari kota bertujuh gunung, yakni Roma. Pelacur ini akan menginjak-injak darah para martir dan santo-santa. Pelacur ini jelas-jelas dikontraskan dengan mempelai tak bernoda Kristus, yaitu Gereja Katolik. Dalam kata lain, pelacur Babel ini adalah sebuah gereja palsu dari Roma yang akan muncul pada akhir zaman. Mendekati akhir buku ini, kami akan menunjukkan bukti bahwa Pelacur Babel tersebut adalah sekte Vatikan II, yaitu mempelai palsu yang muncul di Roma pada akhir zaman untuk menipu Umat Katolik.

Sewaktu ia muncul di La Salette, Prancis, 19 September 1846, Bunda yang terberkati bernubuat:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus...Gereja akan berada dalam gerhana.”

Di dalam kutipan berikut, Anti-Paus Paulus VI pada dasarnya mengakui bahwa Gerejanya yang baru adalah Gereja yang palsu dengan mengakui bahwa ‘Gereja’-nya telah menanggalkan ketidaksukaannya akan dunia, suatu hal yang khas dari Gereja sejati.

Paulus VI, *Audiens Umum*, 1 Oktober 1969:

“Pada sisi lain, Ia [Gereja] juga mencoba menyesuaikan dirinya sendiri dan mengasimilasikan dirinya ke dalam cara-cara dunia; Ia menanggalkan pakaian sucinya yang khas, karena Ia ingin merasa lebih manusiawi dan duniawi. Ia cenderung membiarkan dirinya sendiri diserap oleh lingkungan sosial dan temporal. Ia hampir telah dikuasai oleh rasa hormat kepada manusia sewaktu Ia berpikir bahwa Ia berbeda dan wajib untuk memiliki cara berpikir dan hidup yang bukan berasal dari dunia. **Ia sedang melalui perubahan-perubahan dan degradasi dunia dengan semangat yang konformis dan tidak biasa.**”¹²⁸

Di sini Paulus VI mengakui bahwa Gereja setelah Vatikan II adalah Gereja palsu yang telah menyesuaikan dirinya kepada dunia dan mengikuti cara-cara dunia dengan penuh semangat. Ini adalah sebuah pengakuan Paulus VI yang mengejutkan. Ia mengakui dalam banyak kata bahwa Gereja setelah Vatikan II adalah Pelacur Babel.

Sewaktu seseorang menggabungkan fakta bahwa Paulus VI sering mengenakan efod Yahudi dengan seluruh upayanya untuk menghancurkan seluruh Tradisi Katolik, buktinya kuat bahwa ia adalah seorang penyusup Yahudi satanis.

Bahkan, nenek moyang Paulus VI memiliki asal-usul Yahudi. Nama aslinya adalah Giovanni Montini. Keluarga Montini terdaftar di dalam *Golden Book of Noble Italian Heritage {Buku Emas Keturunan Bangsawan Italia}* (1962-1964, hal. 994): "Cabang dari...keluarga bangsawan dari Brescia...asal dari emblem bangsawan keluarga mereka dan yang memastikan peti dan pendirinya, yakni Bartholomew (Bartolino) de Benedictis, **Montini adalah keturunan Yahudi**".¹²⁹

SEBUAH FOTO LAIN DI MANA ANTI-PAUS VI MENGENAKAN TUTUP DADA PEMBUATAN KEPUTUSAN IMAM AGUNG YAHUDI



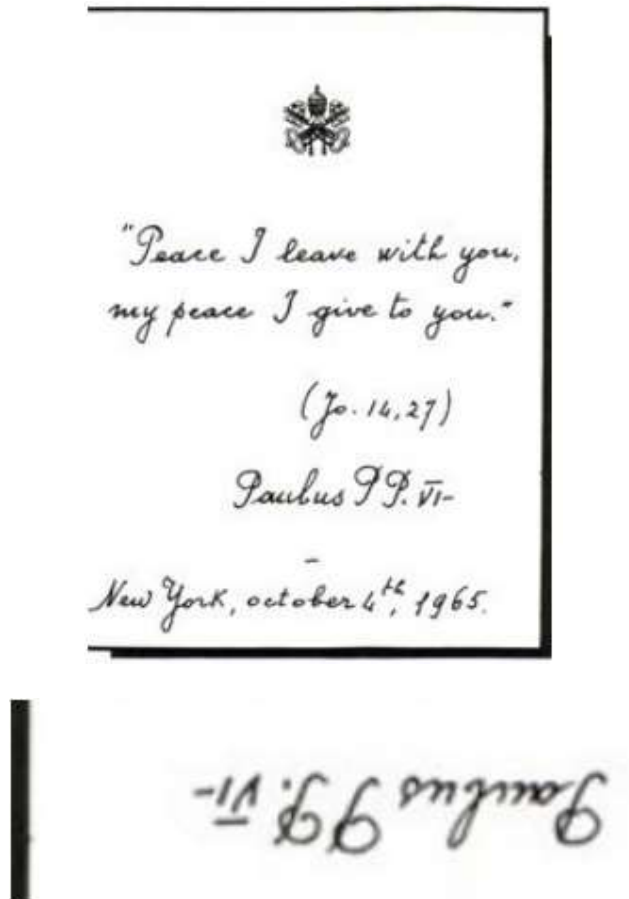
Kami telah membuktikan bahwa Paulus VI adalah seseorang yang sama sekali murtad yang percaya bahwa agama-agama sesat adalah benar, dan bahwa bidah dan skisma itu baik adanya, dan bahwa para skismatis seharusnya tidak dikonversikan – beberapa dari ajaran sesatnya.

Jika anda menerima Vatikan II atau Misa Baru atau ritus-ritus sakramen yang baru – singkatnya, jika anda menerima agama Vatikan II – inilah sang pria yang agamanya anda ikuti, seorang penyusup bidah terang-terangan, yang seluruh misinya adalah untuk mengupayakan kehancuran Gereja Katolik sebesar mungkin.

Orang-orang Katolik tidak boleh sama sekali menghadiri Misa Baru Anti-Paus Paulus VI (Novus Ordo) dan harus menolak sama sekali Vatikan II dan ritus-ritus sakramen baru. Orang-orang Katolik harus menolak sama sekali Anti-Paus Paulus VI karena ia adalah seorang Anti-Paus. Orang-orang Katolik harus menolak dan tidak boleh mendukung sama sekali kelompok apa pun yang menerima orang yang murtad

ini sebagai Paus yang valid, atau yang menerima Misa Baru ataupun Vatikan II ataupun ritus-ritus sakramen Baru Paulus VI.

TANDA TANGAN PAULUS VI MEMUAT TIGA ANGKA 6



Ini adalah gambar dari tanda tangan Anti-Paus Paulus VI. Jika anda membalikkannya, anda akan melihat dengan jelas bahwa terdapat tiga angka 6. Foto yang di bawah adalah namanya yang terbalik jika diperbesar. Ketiga angka 6 di sini sangat jelas. Setahu kami, ini adalah bagaimana tanda tangan Paulus VI selalu tampak.

Catatan kaki untuk Bagian 14:

¹ Pernyataan dari Uskup Agung Marcel Lefebvre, Agustus, 1976; dikutip sebagian oleh Uskup Tissier De Mallerais, *The Biography of Marcel Lefebvre {Biografi Marcel Lefebvre}*, Kansas City, MO: Angelus Press, 2004, hal.505.

² *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 14 Desember 1972, hal. 1.

³ *L'Osservatore Romano*, 5 Juli 1973, hal. 1.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 82.

⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.

- ⁶ *L'Osservatore Romano*, 16 November 1972, hal. 1.
- ⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 313-314.
- ⁸ *L'Osservatore Romano*, 11 Oktober 1973, hal. 10.
- ⁹ *L'Osservatore Romano*, 20 Januari 1972, hal. 1.
- ¹⁰ *L'Osservatore Romano*, 22 Desember 1977, hal. 2.
- ¹¹ *L'Osservatore Romano*, 18 Desember 1969, hal. 2.
- ¹² *L'Osservatore Romano*, 17 Desember 1970, hal. 7.
- ¹³ *L'Osservatore Romano*, 14 Desember 1977, hal. 12.
- ¹⁴ *L'Osservatore Romano*, 9 Oktober 1969, hal. 5.
- ¹⁵ *L'Osservatore Romano*, 25 Desember 1975, hal. 5.
- ¹⁶ *L'Osservatore Romano*, 12 September 1974, hal. 2.
- ¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 10 Oktober 1974, hal. 7.
- ¹⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 238.
- ¹⁹ *L'Osservatore Romano*, 11 Oktober 1973, hal. 4.
- ²⁰ *L'Osservatore Romano*, 14 Agustus 1969, hal. 12.
- ²¹ *L'Osservatore Romano*, 11 Maret 1976, hal. 12.
- ²² *L'Osservatore Romano*, 13 September 1973, hal. 8.
- ²³ *L'Osservatore Romano*, 1 November 1973, hal. 1.
- ²⁴ *L'Osservatore Romano*, 30 Januari 1975, hal. 5.
- ²⁵ *L'Osservatore Romano*, 15 Juni 1972, hal. 5.
- ²⁶ *L'Osservatore Romano*, 23 Juni 1977, hal. 5.
- ²⁷ *L'Osservatore Romano*, 21 Juni 1973, hal. 5.
- ²⁸ *L'Osservatore Romano*, 21 September 1972, hal. 2.
- ²⁹ *L'Osservatore Romano*, 2 Oktober 1969, hal. 2.
- ³⁰ *L'Osservatore Romano*, 24 Juni 1976, hal. 4.
- ³¹ *L'Osservatore Romano*, 22 Desember 1977, hal. 2.
- ³² *L'Osservatore Romano*, 14 Agustus 1969, hal. 10.
- ³³ *L'Osservatore Romano*, 7 Agustus 1969, hal. 1.

³⁴ Denzinger 714.

³⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 550-553; Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Denzinger, Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 39-40.

³⁶ *L'Osservatore Romano*, 17 Juli 1969, hal. 1.

³⁷ *L'Osservatore Romano*, 20 Desember 1973, hal. 3.

³⁸ *L'Osservatore Romano*, 14 Agustus 1975, hal. 3.

³⁹ *L'Osservatore Romano*, 23 April 1970, hal. 12.

⁴⁰ *L'Osservatore Romano*, 10 Februari 1972, hal. 3.

⁴¹ *L'Osservatore Romano*, 27 Januari 1972, hal. 12.

⁴² *L'Osservatore Romano*, 14 Juli 1977, hal. 10.

⁴³ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari 1971, hal. 1.

⁴⁴ *L'Osservatore Romano*, 13 Juli 1972, hal. 12.

⁴⁵ *L'Osservatore Romano*, 6 Juni 1968, hal. 5.

⁴⁶ *L'Osservatore Romano*, 4 November 1971, hal. 14.

⁴⁷ *L'Osservatore Romano*, 27 Juli 1972, hal. 12.

⁴⁸ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1976, hal. 6.

⁴⁹ *L'Osservatore Romano*, 18 Maret 1971, hal. 12.

⁵⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.

⁵¹ *L'Osservatore Romano*, 30 Desember 1976, hal. 8.

⁵² *L'Osservatore Romano*, 1 Februari 1973, hal. 12.

⁵³ *L'Osservatore Romano*, 11 Mei 1972, hal. 4.

⁵⁴ *L'Osservatore Romano*, 6 Juni 1968, hal. 4.

⁵⁵ *L'Osservatore Romano*, 13 Juli 1978, hal. 3.

⁵⁶ *L'Osservatore Romano*, 15 Desember 1977, hal. 4.

⁵⁷ *L'Osservatore Romano*, 13 Juli 1972, hal. 12.

⁵⁸ *L'Osservatore Romano*, 24 Mei 1973, hal. 6.

⁵⁹ *L'Osservatore Romano*, 21 Januari 1971, hal. 12.

⁶⁰ *L'Osservatore Romano*, 19 Juni 1969, hal. 9.

- ⁶¹ *L'Osservatore Romano*, 8 Februari 1973, hal. 7.
- ⁶² *L'Osservatore Romano*, 6 September 1973, hal. 8.
- ⁶³ *L'Osservatore Romano*, 26 Desember 1968, hal. 4.
- ⁶⁴ Denzinger 1000.
- ⁶⁵ *L'Osservatore Romano*, 5 Mei 1977, hal. 1.
- ⁶⁶ *L'Osservatore Romano*, 14 Agustus 1969, hal. 1.
- ⁶⁷ *L'Osservatore Romano*, 18 April 1968, hal. 2.
- ⁶⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 229.
- ⁶⁹ *L'Osservatore Romano*, 26 November 1970, hal. 7.
- ⁷⁰ *L'Osservatore Romano*, 5 September 1968, hal. 10.
- ⁷¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1858-1981), hal. 227.
- ⁷² http://www.worldnetdaily.com/news/article.asp?ARTICLE_ID=16291
- ⁷³ *L'Osservatore Romano*, 17 Februari 1972, hal. 5.
- ⁷⁴ *L'Osservatore Romano*, 2 Mei 1968, hal. 4.
- ⁷⁵ *L'Osservatore Romano*, 21 Juli 1977, hal. 6.
- ⁷⁶ *L'Osservatore Romano*, 15 Oktober 1970, hal. 3.
- ⁷⁷ *L'Osservatore Romano*, 17 Juni 1976, hal. 3.
- ⁷⁸ *L'Osservatore Romano*, 22 September 1977, hal. 11.
- ⁷⁹ *L'Osservatore Romano*, 15 Juni 1978, hal. 3.
- ⁸⁰ *L'Osservatore Romano*, 11 Februari 1971, hal. 12.
- ⁸¹ *L'Osservatore Romano*, 14 Agustus 1969, hal. 8.
- ⁸² *L'Osservatore Romano*, 27 Mei 1971, hal. 5.
- ⁸³ *L'Osservatore Romano*, 2 Desember 1971, hal. 3.
- ⁸⁴ *L'Osservatore Romano*, 20 Januari 1972, hal. 7.
- ⁸⁵ *L'Osservatore Romano*, 19 April 1973, hal. 9.
- ⁸⁶ *L'Osservatore Romano*, 7 Februari 1974, hal. 6.
- ⁸⁷ *L'Osservatore Romano*, 28 Februari 1974, hal. 3.
- ⁸⁸ *L'Osservatore Romano*, 2 Januari 1969, hal. 12.

- ⁸⁹ *L'Osservatore Romano*, 8 Mei 1969, hal. 3.
- ⁹⁰ *L'Osservatore Romano*, 24 Juli 1969, hal. 12.
- ⁹¹ *L'Osservatore Romano*, 5 Agustus 1971, hal. 12.
- ⁹² *L'Osservatore Romano*, 12 September 1968, hal. 1.
- ⁹³ *L'Osservatore Romano*, 24 Juli 1975, hal. 2.
- ⁹⁴ *L'Osservatore Romano*, 7 Oktober 1976, hal. 2.
- ⁹⁵ *L'Osservatore Romano*, 28 Oktober 1976, hal. 4.
- ⁹⁶ *L'Osservatore Romano*, 16 Desember 1976, hal. 4.
- ⁹⁷ *L'Osservatore Romano*, 30 Desember 1976, hal. 1.
- ⁹⁸ *L'Osservatore Romano*, 19 Juni 1969, hal. 6.
- ⁹⁹ *L'Osservatore Romano*, 25 Desember 1969, hal. 3.
- ¹⁰⁰ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1976, hal. 11.
- ¹⁰¹ *L'Osservatore Romano*, 30 Desember 1976, hal. 1.
- ¹⁰² *The Oxford Illustrated Dictionary*, hal. 425.
- ¹⁰³ *L'Osservatore Romano*, 30 Desember 1976, hal. 5.
- ¹⁰⁴ *L'Osservatore Romano*, 24 September 1970, hal. 2.
- ¹⁰⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.
- ¹⁰⁶ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church {Gereja Montini yang Baru}*, hal. 394-395.
- ¹⁰⁷ *L'Osservatore Romano*, 3 Desember 1970, hal. 10.
- ¹⁰⁸ George Weigel, *Witness to Hope {Saksi Harapan}*, hal. 238.
- ¹⁰⁹ *The Reign of Mary {Kepemimpinan Maria}*, Vol. XXVI, No. 81, hal. 17.
- ¹¹⁰ Mark Fellows, *Fatima in Twilight {Setelah Fatima}*, Niagra Falls, NY: Marmion Publications, 2003, hal. 193.
- ¹¹¹ Mark Fellows, *Fatima in Twilight {Setelah Fatima}*, hal. 193.
- ¹¹² Mark Fellows, *Fatima in Twilight {Setelah Fatima}*, hal. 206.
- ¹¹³ Nino Lo Bello, *The Incredible Book of Vatican Facts and Papal Curiosities {Buku yang Luar Biasa akan Fakta-Fakta Vatikan dan Keganjilan-Keganjilan Kepausan}*, Liguori, MO: Liguori Pub., 1998, hal. 195.
- ¹¹⁴ *The Reign of Mary {Kepemimpinan Maria}*, Vol. XXVIII, No. 90, hal. 8.
- ¹¹⁵ George Weigel, *Witness to Hope {Saksi Harapan}*, New York, NY: Harper Collins Publishers, Inc., 1999, hal. 328.

¹¹⁶ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, Cranbrook, Western Australia: Veritas Pub. Co. Ptd Ltd, 1984, hal. 138.

¹¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 13 Juli 1972, hal. 6.

¹¹⁸ Jean Guitton, "Nel segno dei Dodici," wawancara oleh Maurizio Blondet, *Avvenire*, 11 Oktober 1992.

¹¹⁹ *L'Osservatore Romano*, 19 Desember 1968, hal. 3.

¹²⁰ *The Oxford Illustrated Dictionary*, Edisi Kedua, hal. 512.

¹²¹ *L'Osservatore Romano*, 23 November 1972, hal. 1.

¹²² *L'Osservatore Romano*, 7 Januari 1971, hal. 1.

¹²³ *L'Osservatore Romano*, 26 September 1974, hal. 6.

¹²⁴ *L'Osservatore Romano*, 22 Mei 1975, hal. 3.

¹²⁵ *L'Osservatore Romano*, 18 Mei 1969, hal. 12.

¹²⁶ *L'Osservatore Romano*, 9 Maret 1972, hal. 2.

¹²⁷ *L'Osservatore Romano*, 12 Juli 1973, hal. 6.

¹²⁸ *L'Osservatore Romano*, 9 Oktober 1969, hal. 1.

¹²⁹ Romo Joaquin Arriaga, *The New Montinian Church {Gereja Montini yang Baru}*, hal. 391.

15. Skandal-Skandal dan Bidah-Bidah Yohanes Paulus I

“Ia dapat dan memang menerima orang-orang yang bercerai. Ia juga dengan mudah menerima orang-orang yang tinggal di dalam hal yang disebut Gereja ‘dosa.’”¹ (Romo Mario Senigaglia, sekretaris Yohanes Paulus I sewaktu ia menjabat sebagai ‘Patriark’ Venesia)



Yohanes Paulus I (Albino Luciani)

Pria yang mengaku sebagai Paus antara Paulus VI dan Yohanes Paulus VI selama 33 hari di tahun 1978...

Albino Luciani (Yohanes Paulus I) terlahir sebagai putra seorang aktivis Sosialis.² Yohanes XXIII secara pribadi mengonsekrasikan Luciani sebagai seorang uskup pada tanggal 27 Desember 1958.³ Luciani dijadikan sebagai seorang ‘Kardinal’ oleh Paulus VI.⁴

Luciani menjalin persahabatan dengan banyak orang non-Katolik. Phillip Potter, Sekretaris Konsili Gereja-Gereja Sedunia, pernah menjadi tamu di rumahnya. Tamu-tamu lainnya termasuk para Yahudi, Anglikan dan orang-orang ‘Kristen’ Pentakosta. Ia telah melakukan tukar-menukar buku dan surat-menyurat bersama Hans Kung.⁵

Luciani (Yohanes Paulus I) telah beberapa kali mengutip Hans Kung secara positif di dalam khotbah-khotbahnya.⁶ (Untuk orang-orang yang tidak tahu, Hans Kung menolak Keilahian Kristus.) Luciani “sadar bahwa jumlah orang awam Katolik yang ia kenal adalah anggota dari berbagai loji-loji (Masonik) – sebagaimana ia memiliki teman-teman Komunis.”⁷

Luciani membuat sebuah studi yang menyeluruh tentang ‘orang tua yang bertanggung jawab’ dan berkonsultasi dengan berbagai dokter dan teolog. Seperti Yohanes XXIII dan Paulus VI, Luciani telah mempelajari kemungkinan digunakannya ‘pil’ sebagai metode ‘alamiah’ untuk mengatur kelahiran.⁸ Mereka yang telah terjerumus kepada penggunaan kontrasepsi artifisial dan lalu pergi mengakui dosa berpendapat bahwa Luciani ‘sangat penuh kasih sayang’.⁹

Di bulan April 1968, Albino Luciani menuliskan dan menyerahkan sebuah laporan kepada Paulus VI yang menyarankan agar Gereja Katolik menyetujui penggunaan pil anovulan {yang mencegah indung untuk melepaskan sel telur agar dapat dibuahi sperma} yang dikembangkan oleh Profesor Pincus. Luciani menyarankan agar pil ini menjadi pil pengendalian kelahiran Katolik.¹⁰ United Press International (UPI) menemukan bahwa Luciani telah mengedepankan sebuah peraturan Vatikan yang menyetujui pengendalian kelahiran artifisial. Surat-surat kabar Italia juga membawa cerita-cerita. Untuk mendukung cerita tersebut, surat-surat kabar tersebut merujuk kepada dokumen Luciani yang dikirimkan kepada Paulus VI oleh 'Kardinal' Urbani dari Venesia, di mana telah dimuat sebuah saran yang kuat untuk menyetujui pil kontrasepsi.¹¹

Lalu di masa 'kepusannya' – sewaktu ia menjadi 'Yohanes Paulus I' – Luciani sering mengutip dari pernyataan-pernyataan serta ensiklik-ensiklik Paulus VI. Yohanes Paulus I tidak pernah merujuk kepada *Humanae Vitae*, suatu hal yang mencolok.¹²

Pada tanggal 13 April 1968, Luciani berbicara kepada orang-orang dari kota Vittorio Veneto tentang isu pengendalian kelahiran.¹³ Luciani membuat pernyataan-pernyataan berikut:

“Lebih mudah di masa kini, akibat kekacauan yang disebabkan oleh pers, untuk menemukan orang-orang yang menikah yang tidak percaya bahwa mereka berdosa. Jika hal ini terjadi, mungkin baik halnya, di bawah keadaan-keadaan yang biasa, **agar mereka tidak diganggu...**

“Mari berdoa agar Tuhan dapat membantu Paus untuk mengatasi pertanyaan ini [apakah orang-orang Katolik seharusnya dapat melakukan pengendalian kelahiran artifisial]. Mungkin tidak pernah sebelumnya terdapat pertanyaan yang benar-benar sesulit ini untuk Gereja – akibat kesulitan-kesulitan intrinsiknya maupun untuk dampak-dampaknya yang banyak yang memengaruhi masalah-masalah lain, dan karena hal tersebut sangat dirasakan oleh banyak orang.”¹⁴

Sewaktu Albino Luciani menjadi 'Patriark' Venesia, sekretaris pribadinya adalah Romo Mario Senigaglia. Senigaglia berdiskusi bersama Luciani (keduanya memiliki hubungan yang menyerupai ayah dan anak) tentang berbagai kasus moral yang menyangkut anggota-anggota Gereja. Luciani selalu menyetujui pandangan liberal Senigaglia. Senigaglia berkata: “Ia adalah seorang pria yang sangat pengertian. Banyak kali saya ingin mendengarnya berkata kepada pasangan-pasangan, ‘Kita membuat seks satu-satunya dosa, padahal hal tersebut bersangkutan dengan kelemahan dan keringkahan manusiawi dan maka mungkin adalah yang terkecil dari dosa-dosa.’”¹⁵

Senigaglia menegaskan bahwa pandangan pribadi Luciani tentang perceraian akan mengagetkan para kritiknya: “Ia dapat dan memang menerima orang-orang yang bercerai. **Ia juga dengan mudah menerima orang-orang yang tinggal di dalam hal yang disebut Gereja ‘dosa’.**”¹⁶

Ia juga mempromosikan ekumenisme sesat. “**Pada masa sembilan tahunnya [sebagai “Patriark” Venesia] ia menyelenggarakan lima konferensi ekumenis, termasuk pertemuan Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma** yang mengeluarkan sebuah pernyataan akan persetujuan bersama atas otoritas di tahun 1976...”¹⁷

LUCIANI TENTANG ORGANISASI INTERNASIONAL BARU

Luciani: "Sebuah perlucutan senjata yang bertahap, dikontrol, dan universal mungkin terjadi hanya jika muncul sebuah organisasi internasional dengan kekuatan dan kemampuan untuk mengeluarkan sanksi yang lebih efisien daripada Perserikatan Bangsa-Bangsa..."¹⁸

LUCIANI TENTANG UMAT KRISTIANI

Mengutip Gandhi, Luciani berkata: "Saya mengagumi Kristus tetapi tidak orang-orang Kristiani."¹⁹ Pada sebuah khotbah Paskah pada tahun 1976, Luciani mengeluarkan pernyataan berikut:

"Jika moralitas Kristiani mengadopsikan teori perang yang benar {bahwa perang adalah benar secara moral jika memenuhi kriteria tertentu}, maka Gereja mengizinkan legalisasi dari pelacuran (bahkan di dalam Negara-negara Kepasuan), walaupun tentunya tidak diizinkan pada tingkat moral."²⁰

Adalah sebuah penistaan untuk menyatakan bahwa Gereja Katolik mengizinkan legalisasi pelacuran.

Sebagai Patriark Venesia, pada tanggal 24 Desember 1977, Albino Luciani menyatakan hal berikut tentang Revolusi Prancis: "...intensi-intensi mereka yang telah menyemangati pemberontakan dan revolusi pada awalnya adalah sangat baik, dan semboyan yang diproklamasikannya adalah 'Kebebasan, Persaudaraan, dan Keadilan.'"²¹

Tidak lama sebelum konklaf tahun 1978, Luciani diberi pertanyaan atas opininya akan bayi tabung pertama, Louise Brown. Sewaktu berbicara tentang bayi tabung tersebut dan orang tuanya, Luciani berkata: "Dengan mengikuti contoh dari Allah, yang menginginkan dan mencintai hidup manusia, saya juga memberikan harapan terbaik saya untuk sang bayi. Sedangkan untuk orang tuanya, saya tidak mempunyai hak untuk menghakimi mereka; secara subjektif, jika mereka berlaku dengan intensi-intensi baik dan di dalam itikad baik, **mereka mungkin memiliki pahala besar dari Allah untuk apa yang mereka telah putuskan dan mintakan agar sang dokter lakukan.**"²²

Luciani telah melaksanakan lebih dari 'Kardinal' lain semangat dari Konsili Vatikan Kedua Yohanes XXIII.²³ Yohanes Paulus I menolak tiara kepausan dan menggantikan upacara pemahkotaan dengan sebuah perayaan yang sederhana.²⁴ Tiara yang telah dijual Paulus VI sekarang digantikan dengan sebuah pallium, sebuah stola putih dari wol yang ia pakai di sekeliling bahunya.²⁵

Yohanes Paulus I mengatakan hal-hal berikut di dalam pidato pertamanya untuk mengumumkan program 'kepausannya':

- 1) "Gema dari kehidupan sehari-harinya memberikan kesaksian bahwa, walaupun terdapat banyak rintangan, ia (Gereja) tinggal di dalam hati para manusia, bahkan mereka yang tidak membagikan kebenarannya atau menerima pesannya."²⁶
- 2) "...**Konsili Vatikan Kedua (yang ajaran-ajarannya hendak kami kerjakan di dalam seluruh pelayanan kami)**..."²⁷
- 3) "Kami berharap melanjutkan keberlangsungan warisan dari Konsili Vatikan Kedua. Norma-normanya yang bijaksana harus diikuti dan disempurnakan."²⁸
- 4) "...kami memprioritaskan revisi kedua Hukum Kanonik: yaitu dari tradisi timur dan dari tradisi barat..."²⁹
- 5) "**Kami berharap dapat melanjutkan dorongan ekumenis**, yang kami anggap sebagai perintah dari para Pendahulu kami secara langsung."³⁰

Pada saat Pelantikan Yohanes Paulus I, ia berkata: “Kami juga menyambut dengan hormat dan kasih seluruh manusia di dunia. Kami memandang mereka dan mencintai mereka sebagai saudara-saudara kami, karena mereka adalah anak-anak dari Bapa surgawi yang sama dan saudara-saudara dalam Kristus Yesus.”³¹

Sewaktu berbicara kepada seorang teman tentang Patriark skismatis dari Moskwa, Nikodem, Yohanes Paulus I menyebutnya ‘sungguh-sungguh seorang santo’.³²

Di dalam sebuah surat kepada patriark skismatis dari Moskwa yang baru tentang patriark skismatis Moskwa yang baru saja meninggal, Yohanes Paulus I berkata:

”...kami mengungkapkan kepada Yang Mulia dan kepada Sinode Suci Gereja Ortodoks Russia belasungkawa kami yang tulus. Kami berjanji kepada anda untuk mendoakan agar jiwa dari **pelayan yang berbakti kepada Gerejajanya** serta pembangun hubungan yang semakin mendalam antara Gereja kami ini mendapatkan istirahat. **Semoga Allah menerimanya kedalam sukacita-Nya serta damai-Nya.**”³³

Yohanes Paulus I menyebut sang skismatis Russia yang meninggal, yang menolak Infallibilitas Kepausan dan ketiga belas konsili-konsili dogmatis terakhir (termasuk ajaran-ajaran Katolik lain), ‘pelayan yang berbakti kepada Gerejajanya’.

Yohanes Paulus I ‘percaya akan pembagian kekuasaan yang lebih besar dengan para uskup di seluruh dunia dan berencana untuk mendesentralisasikan struktur Vatikan’.³⁴

Yohanes Paulus I berkata, “Gereja tidak seharusnya memiliki kekuatan ataupun kekayaan... **Betapa indahny jika Paus sendiri menanggalkan semua kekuatan temporalnya!**”³⁵ Yohanes Paulus I berkata kepada badan diplomatis bahwa Vatikan menanggalkan semua klaimnya atas kekuatan temporal.³⁶

Paus Pius IX, *Nullis Certe Verbis* (#1), 19 Januari 1860:

”...di dalam surat-surat yang baik yang dikirimkan kepada Kami dan lewat surat-surat penggembalaan dari tulisan-tulisan rohani dan terdidik yang lain, anda dengan keras mencela serangan-serangan yang nista yang ditujukan kepada kekuatan sipil Gereja Roma. Dan dalam melindungi kekuasaan ini, anda menyatakan dan mengajarkan **bahwa Allah memberikan kekuatan sipil kepada Paus Roma**, agar ia, yang tidak pernah tunduk kepada kekuatan mana pun, dapat melaksanakan dalam kebebasan penuh dan tanpa hambatan tugas tertinggi dari penggembalaan apostolik ilahi yang dilimpahkan kepadanya oleh Kristus Tuhan Kami.”³⁷

Yohanes Paulus I sering berbicara tentang Paulus VI dengan kekaguman dan kasih sayang: “Ia adalah seorang Paus yang agung dan banyak menderita. Ia tidak dimengerti...”³⁸

Yohanes Paulus I juga berbicara tentang Allah sebagai ‘ibu’.

Yohanes Paulus I, *Pesan Angelus*, 10 September 1978:

“Ia (Allah) adalah bapa kita; **terlebih lagi Ia adalah ibu kita.**”³⁹

Di dalam *Audiens Umum*-nya pada tanggal 13 September 1978, Yohanes Paulus I berbicara tentang kebenaran-kebenaran yang tidak dapat berubah dan berkata:

“Hal tersebut adalah kebenaran-kebenaran: kita harus berjalan di jalan kebenaran-kebenaran tersebut, dengan semakin memahami mereka, membarui pengetahuan kita sendiri, dan mengusulkan mereka {kebenaran-kebenaran itu} di dalam bentuk yang sesuai dengan waktu. Paus Paulus juga memiliki pikiran yang sama.”⁴⁰

Pada bulan September 1978, Luciani didengar di dalam apartemen Paus berbicara dengan Sekretaris Negeranya, ‘Kardinal’ Villot: “Saya akan senang berbicara tentang perwakilan Amerika Serikat ini tentang isu tersebut. Di dalam pikiran saya kita tidak boleh meninggalkan keadaan tersebut seperti yang ada sekarang.” ‘Isu’ tersebut adalah populasi dunia. ‘Keadaan’ tersebut adalah *Humanae Vitae*.⁴¹

Perubahan utama yang ia prioritaskan adalah untuk mengubah seara radikal hubungan Vatikan dengan kapitalisme dan meringankan apa yang ia pandang sebagai penderitaan yang berakar secara langsung dari *Humanae Vitae*.⁴² [Kami ingin memperjelas bahwa kami tidak mengatakan bahwa *Humanae Vitae* adalah sebuah dokumen yang baik. Tidak sama sekali. *Humanae Vitae* mengajarkan bahwa pasangan-pasangan dapat menggunakan pengendalian kelahiran ‘alamiah’ dan tidak memiliki anak sama sekali, seperti yang dibahas di dalam buku ini. Poinnya adalah bahwa *Humanae Vitae* memang mengecam pengendalian kelahiran artifisial, dan Yohanes Paulus I sangat menentang *Humanae Vitae* karena alasan tersebut.]

Pada bulan Mei 1978, Luciani telah diundang untuk menghadiri dan berbicara pada sebuah kongres internasional yang diadakan di Milan pada tanggal 21-22 Juni. Tujuan utama dari kongres tersebut adalah untuk merayakan ulang tahun ensiklik *Humanae Vitae*. Luciani mengumumkan bahwa ia tidak akan berbicara pada kongres tersebut dan ia tidak akan mengahadirinya.⁴³

Pada tanggal 19 September 1978, Yohanes Paulus I menghadiri pertemuan dengan Sekretaris Negeranya ‘Kardinal’ Villot. Yohanes Paulus I berkata:

“Yang Mulia, kami telah mendiskusikan pengendalian kelahiran selama empat puluh lima menit. Jika informasi yang telah diberikan kepada saya, berbagai statistik, jika informasi tersebut akurat, maka dalam kurun waktu di mana kita berbicara ini, lebih dari seribu anak di bawah lima tahun telah mati akibat kekurangan gizi. Selama empat puluh lima menit berikut sewaktu anda dan saya melihat ke depan untuk mengantisipasi makanan kita selanjutnya, seribu anak yang lain akan mati akibat kekurangan gizi. Pada jam ini besok, tiga puluh ribu anak yang pada hari ini masih hidup, akan mati – karena kekurangan gizi. Allah tidak selalu menyediakan.”⁴⁴

Vatikan mengaku bahwa Yohanes Paulus I meninggal akibat sebuah serangan jantung yang besar sekitar pukul 11 malam pada tanggal 28 September 1978.⁴⁵

Kami telah membuktikan bahwa Yohanes Paulus I adalah seorang bidah terang-terangan yang, antara lain, menyetujui secara penuh indiferentisme keagamaan dan ekumenisme sesat dari Konsili Vatikan Kedua. Karena ia adalah seorang bidah, ia tidak dapat dipilih secara valid sebagai Paus. Ia adalah seorang Anti-Paus non-Katolik.

Catatan kaki untuk Bagian 15:

-
- ¹ David Yallop, *In God's Name (An investigation into the Murder of John Paul I) {Dalam Nama Allah (Sebuah Investigasi tentang Pembunuhan Yohanes Paulus I)}*, Bantam Books, 1984, hal. 60-61.
- ² David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 60.
- ³ Raymond dan Lauretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing, 2004, hal. 27.
- ⁴ Raymond dan Lauretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 58.
- ⁵ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 86, 190.
- ⁶ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 190.
- ⁷ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 201.
- ⁸ Raymond dan Lauretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 35.
- ⁹ Raymond dan Lauretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 36.
- ¹⁰ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 32.
- ¹¹ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 191.
- ¹² David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 192.
- ¹³ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 32.
- ¹⁴ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 33.
- ¹⁵ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 61.
- ¹⁶ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 60-61.
- ¹⁷ J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford Para Paus}*, Oxford University Press, 2005, hal. 325.
- ¹⁸ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 62.
- ¹⁹ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 65.
- ²⁰ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 60.
- ²¹ Raymond dan Lauretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 120.
- ²² David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 233.
- ²³ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 90.
- ²⁴ Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}*, New York: Alba House and Daughters of St. Paul, 1998, hal.37.
- ²⁵ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 185.
- ²⁶ *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 31 Agustus 1978, hal. 6.

- ²⁷ *L' Osservatore Romano*, 31 Agustus 1978, hal. 6.
- ²⁸ *L' Osservatore Romano*, 31 Agustus 1978, hal. 6.
- ²⁹ *L' Osservatore Romano*, 31 Agustus 1978, hal. 6.
- ³⁰ *L' Osservatore Romano*, 31 Agustus 1978, hal. 6.
- ³¹ *L' Osservatore Romano*, 7 September 1978, hal. 1.
- ³² Raymond dan Laretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 64.
- ³³ *L' Osservatore Romano*, 14 September 1978, hal. 2.
- ³⁴ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 189.
- ³⁵ Luigi Accattoli, *When A Pope Asks Forgiveness {Sewaktu Seorang Paus Meminta Maaf}*, hal. 44.
- ³⁶ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 210.
- ³⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 359.
- ³⁸ Raymond dan Laretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 44.
- ³⁹ *L' Osservatore Romano*, 21 September 1978, hal. 2.
- ⁴⁰ *L' Osservatore Romano*, 21 September 1978, hal. 1.
- ⁴¹ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 192,193.
- ⁴² David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 194.
- ⁴³ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 192.
- ⁴⁴ David Yallop, *In God's Name {Dalam Nama Allah}*, hal. 196.
- ⁴⁵ Raymond dan Laretta Seabeck, *The Smiling Pope {Sang Paus yang Tersenyum}*, hal. 70.

16. Bidah-Bidah Yohanes Paulus II (1978-2005) – Pria yang Paling Sering Menjelajah Dunia dan Kemungkinan Bidah Terbesar di dalam Sejarah

Maestro Yahudi Gilbert Levine bercerita kepada Larry King dari CNN tentang Yohanes Paulus II:

“KING: Sri Paus mengucapkan selamat untuk bar mitzvah [upacara agama Yahudi untuk anak laki-laki yang menginjak masa remaja] anak-anak anda?”

“LEVINE: Ia bukan hanya menyelamati kami, ia juga mengirimkan sebuah menorah kepada kami.

“KING: Ia mengirimkan kalian sebuah menorah?”

“LEVINE: Sebenarnya, ia memberikannya kepada kami, ia tidak mengirimkannya. Ia benar-benar memberikan kami sebuah menorah. Ia mengirimkan sepucuk surat untuk menandai acara bar mitzvah dari masing-masing putra saya. Ia juga memerintahkan kardinal yang bertugas atas hubungan Katolik/Yahudi untuk mengirimkan sepucuk surat yang dibaca keras-keras di depan sinagoga Ortodoks saya pada acara bar mitzvah putra saya baru-baru ini, dan bapak rabi membacakannya seakan-akan surat tersebut datang dari seorang rabi.”¹



Karol Wojtyla (Yohanes Paulus II) mengaku diri sebagai Paus dari tahun 1978-2005

BIDAH-BIDAH YOHANES PAULUS II

Yohanes Paulus II mengajarkan keselamatan universal, gagasan bahwa semua manusia akan diselamatkan



Yohanes Paulus II dikelilingi orang-orang muda

Satu-satunya kesulitan dalam hal membahas bidah-bidah Yohanes Paulus II adalah memutuskan dari mana kita harus membahasnya. Bidah-bidah Yohanes Paulus II begitu banyaknya sehingga orang hampir kewalahan untuk memutuskan di mana diskusi ini harus bermula. Gagasan bahwa semua manusia diselamatkan bertentangan dengan perkataan Injil yang jelas serta dogma-dogma Katolik yang banyak jumlahnya, terutama dogma-dogma yang menyatakan bahwa Di Luar Gereja Katolik tidak terdapat keselamatan dan bahwa semua orang yang meninggal dalam dosa asal atau dosa berat tidak dapat diselamatkan.

Paus Gregorius X, *Konsili Lyon II*. 1274, *ex cathedra*:

“Jiwa-jiwa dari orang-orang yang meninggal dalam dosa berat atau hanya di dalam dosa asal ... langsung turun ke dalam Neraka, bagaimanapun, mereka akan dihukum dengan hukuman yang berbeda-beda.”²

Tetapi, Yohanes Paulus II percaya dan mengajarkan bahwa dalam Penjelmaan, Putra Allah menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap manusia di dalam suatu persatuan yang tidak terpecahkan, yang, menurut Yohanes Paulus II memustahilkan orang untuk masuk Neraka. Yohanes Paulus II secara terang-terangan mengajarkan bahwa persatuan antara Kristus dan setiap manusia berlangsung untuk selamanya.

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#13), 4 Maret 1979:

“Kami sedang membahas setiap manusia, sebab setiap orang diikutsertakan di dalam misteri Penebusan dan dengan setiap orang Kristus telah menyatukan diri-Nya sendiri untuk selamanya melalui misteri ini.”³

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#4), 7 Desember 1990:

“Peristiwa Penebusan membawa keselamatan kepada semua orang, ‘sebab setiap orang

diikutsertakan dalam misteri Penebusan dan dengan setiap orang *Kristus telah menyatukan diri-Nya sendiri untuk selamanya* melalui misteri ini.”⁴

Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus* (#53):

“Di sini Kami tidak sedang berbicara tentang manusia dalam ‘keabstrakan’, melainkan tentang manusia yang nyata, ‘konkret’, ‘bersejarah’. Kami sedang berbicara tentang *setiap individu*, sebab setiap individu diikutsertakan di dalam misteri Penebusan dan *melalui misteri ini Kristus telah menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap orang untuk selamanya*.”⁵

Perhatikan kata-kata “untuk selamanya” di dalam ketiga kutipan ini. Ya, di dalam tiga surat ensiklik yang berbeda, Yohanes Paulus II menyatakan secara terang-terangan bahwa setiap manusia bersatu dengan Kristus untuk selamanya. Pernyataan ini berarti bahwa semua manusia diselamatkan. Neraka adalah perpindahan kekal dari Allah, tetapi tidak seorang pun terpisah dari Allah menurut Yohanes Paulus II. Semua orang disatukan dengan Allah untuk selamanya. Inilah keselamatan universal.

Terdapat banyak kutipan lain yang dapat kami ajukan untuk membuktikan bahwa Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa semua manusia diselamatkan. Contohnya, pada tahun 1985, Yohanes Paulus II mengajarkan bagaimana Darah Kristus yang menyelamatkan bukan semata-mata tersedia untuk semua orang (hal ini benar), tetapi bahwa Darah Kristus sungguh mencapai semua orang dan menyelamatkan semua orang.

Yohanes Paulus II, *Homili*, 6 Juni 1985:

“Ekaristi adalah sakramen dari perjanjian Tubuh dan Darah Kristus, dari perjanjian yang kekal. Perjanjian ini merangkul semua orang. **Darah ini mencapai semua orang dan menyelamatkan semua orang**.”⁶

Ajaran dogmatis Gereja Katolik berkontras dengan ajaran Yohanes Paulus II ini. Gereja Katolik menegaskan bahwa Darah Kristus tidak mencapai semua orang ataupun menyelamatkan semua orang.

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, *ex cathedra*:

“Tetapi walaupun Kristus wafat untuk semua orang, tidak semua orang menerima jasa dari kematian-Nya, **melainkan hanya mereka yang telah disampaikan jasa dari Sengsara-Nya**.”⁷

Orang-orang yang menerima manfaat jasa kematian Kristus hanyalah orang-orang yang terbebas dari dosa asal melalui Pembaptisan, dan bersatu dengan-Nya melalui sakramen-sakramen dan iman yang sejati.

Yohanes Paulus II, *Homili*, 27 April 1980:

” ... di dalam diri-Nya, Yesus membuat kita kembali menjadi anak-anak dari Bapa-Nya yang Kekal. **Ia memperoleh, sekali untuk selama-lamanya, keselamatan bagi manusia: bagi setiap manusia dan semua manusia ...**”⁸

Yohanes Paulus II, *Audiensi Umum*, 27 Desember 1978:

”Yesus adalah Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal Mahakudus yang menjadi manusia; dan oleh karena itu, di dalam Yesus, kodrat manusia dan dengan demikian **segenap kemanusiaan ditebus, diselamatkan, dipermuliakan**

sampai mengambil bagian dalam 'kehidupan ilahi' melalui sarana Rahmat."⁹

Di sini Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa segenap kemanusiaan telah diselamatkan dan pada saat ini mengambil bagian dalam kehidupan ilahi. Frase "mengambil bagian dalam kehidupan ilahi" mengacu kepada keadaan membenaran atau keadaan rahmat pengudusan. Dengan berkata bahwa segenap kemanusiaan mengambil bagian di dalam kehidupan ilahi, Yohanes Paulus II berkata bahwa semua umat manusia berada di dalam keadaan rahmat! **Pernyataan itu berarti bahwa tidak seorang pun berada dalam dosa berat ataupun dosa asal.**



Dengan doktrin semacam ini, siapakah yang tidak akan dicintai dunia? Yohanes Paulus II dicintai dan disukai oleh banyak orang, karena ia menerima agama semua orang dan mengajarkan bahwa semua orang disatukan dengan Kristus tidak peduli apa kepercayaan atau perbuatan mereka. Indiferentisme keagamaan ini merupakan ciri khas keantipausannya.

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah sumber Agama-Agama Non-Kristiani

Di samping doktrin keselamatan universalnya serta membenaran universalnya yang mencengangkan, terdapat banyak bidah lain dari Yohanes Paulus II yang perlu kita cermati. Bidah yang terutama diajarkannya adalah ajarannya tentang Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal Mahakudus, yakni Roh Kudus. Apa yang diajarkan oleh Yohanes Paulus II tentang Roh Kudus merupakan penghujatan dan bidah yang sedemikian besarnya sehingga ajaran ini kemungkinan merupakan bidahnya yang terburuk.

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#6), 4 Maret 1979:

“Tidakkah hal ini kadang kala terjadi, bahwa *keyakinan yang teguh dari para pengikut agama-agama non-Kristiani* – keyakinan yang juga merupakan hasil dari Roh Kebenaran yang bekerja di luar batasan-batasan Tubuh Mistis yang kelihatan”¹⁰

Yohanes Paulus II berkata bahwa keyakinan yang teguh dari para pengikut agama-agama non-Kristiani berasal dari Roh Kudus, Roh Kebenaran. Karena kita mengetahui atas dasar Kitab Suci dan ajaran Katolik

bahwa Setan adalah sumber segala agama non-Kristiani, apa yang sedang dikatakan oleh Yohanes Paulus II ini adalah bahwa Roh Kudus, Roh Kebenaran, sesungguhnya adalah roh kebohongan: Setan. Pernyataannya ini adalah suatu penghujatan yang luar biasa terhadap Allah.

Kitab Suci dan Tradisi mengajarkan kita bahwa semua agama non-Kristiani adalah milik iblis, dan “ilah-ilah” yang mereka sembah sesungguhnya adalah roh-roh jahat.

Mazmur 96:5- “Segala ilah orang-orang pagan adalah roh-roh jahat ...”

1 Korintus 10:20- “Tetapi hal-hal yang dipersembahkan oleh para penyembah berhala adalah persembahan kepada roh-roh jahat dan bukan kepada Allah. Dan aku tidak ingin kalian menjadi sekutu roh-roh jahat.”

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa keyakinan dalam agama-agama ini merupakan hasil dari Roh Kebenaran, dan itulah mengapa ia berulang kali memuji, mempromosikan, dan bahkan berdoa bersama para anggota dan pemimpin agama-agama non-Kristiani.



Yohanes Paulus II dengan para Animis dari Afrika (dukun-dukun)
Hal ini akan dibahas secara lebih rinci kemudian

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#29), 7 Desember 1990:

“Hubungan Gereja dengan agama-agama lain didiktekan oleh rasa hormat yang berganda: ‘Rasa hormat terhadap manusia dalam pencariannya untuk jawaban-jawaban yang terdalem di dalam kehidupnya, **dan rasa hormat terhadap perbuatan Roh di dalam diri manusia.**”¹¹

Di sini Yohanes Paulus II berkata bahwa rasa hormat terhadap agama-agama non-Kristiani didiktekan oleh rasa hormat terhadap perbuatan Roh di dalam diri manusia. Pernyataan ini jelas berarti bahwa Roh merupakan sumber agama-agama non-Kristiani ini, yang sekali lagi berarti bahwa Roh Kudus harus dianggap sebagai roh kebohongan: Setan.

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#56), 7 Desember 1990:

“Agama-agama lain tergolong tantangan yang positif bagi Gereja: mereka mendorong Gereja untuk menemukan dan mengakui tanda-tanda kehadiran Kristus dan karya yang dikerjakan Roh.”¹²

Yohanes Paulus II berkata bahwa agama-agama lain mendorong kita untuk menemukan kehadiran dan karya yang dikerjakan Roh. Pernyataan ini berarti bahwa agama-agama non-Kristiani adalah hasil karya Roh – Roh Kudus – yang sekali lagi menyetarakan Roh Kebenaran dengan roh kebohongan: Setan.

Yohanes Paulus II mengajarkan dan mempraktikkan Indiferentisme Keagamaan secara penuh

Paus Pius IX, *Qui Pluribus* (#15), 9 November 1846:

“Demikianlah pula tujuan dari sistem yang mengerikan itu, yakni indiferentisme terhadap segala agama, yang secara mutlak bertentangan dengan terang dari akal budi sendiri. Di dalam sistem yang menakutkan ini, para rasul kesesatan menghapuskan segala perbedaan antara kebajikan dan kefasikan, kebenaran dan kesalahan, kelurusan dan kebejatan, dan mengemukakan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan abadi di dalam agama apa pun, seolah-olah mungkin terjadi persetujuan antara keadilan dan kefasikan, antara terang dan kegelapan, antara Kristus dan Belial.”¹³

Indiferentisme keagamaan Yohanes Paulus II kemungkinan merupakan ciri yang paling umum dari karya tulis dan pidato-pidatonya yang begitu banyak. Ia terus-menerus memuji dan menghormati agama-agama non-Kristiani, dan dengan demikian ia menolak Allah Tritunggal Mahakudus serta perlunya kepercayaan akan agama Katolik yang satu dan sejati, sembari mengolok-olok kematian para martir.

Yohanes Paulus II, *Sambutan di Bandara Korea*, 3 Mei 1984:

“Bangsa anda adalah bangsa yang bangga dan kukuh ... yang menghasilkan buah-buah yang sangat baik dalam bidang seni, agama, dan kehidupan manusia. Leluhur anda merangkul realitas-realitas kerohanian yang sangat banyak seperti Konfusianisme dan Buddhisme, namun demikian, mereka menjadikan realitas-realitas itu sebagai milik diri mereka sendiri, yang mereka perdalam, jalankan, dan bahkan sebarkan kepada orang-orang lain. Wonhyo dan Sosan ... dengan fasih mengutarakan prestasi ini.”¹⁴

Kata “prestasi” berarti suatu pencapaian. Maka Yohanes Paulus II berkata bahwa agama-agama sesat Buddhisme dan Konfusianisme ini merupakan buah-buah yang sangat baik dalam hal agama dan kenyataan bahwa orang-orang Korea menyebarkan agama-agama milik Setan ini kepada orang-orang lain adalah suatu pencapaian!

Paus Gregorius XVI, *Probe Nostis* (#6), 18 September 1840:

“Kami bersyukur atas keberhasilan misi-misi apostolik di Amerika, di Hindia, dan berbagai tanah kafir lainnya ... Mereka mencari orang-orang yang duduk di dalam kegelapan dan bayangan maut demi memanggil mereka kepada terang dan kehidupan agama Katolik ... Pada akhirnya mereka merenggut orang-orang itu dari pimpinan Iblis, dengan permandian regenerasi dan mengangkat mereka sampai kepada kebebasan yang dimiliki oleh anak-anak angkat Allah.”¹⁵



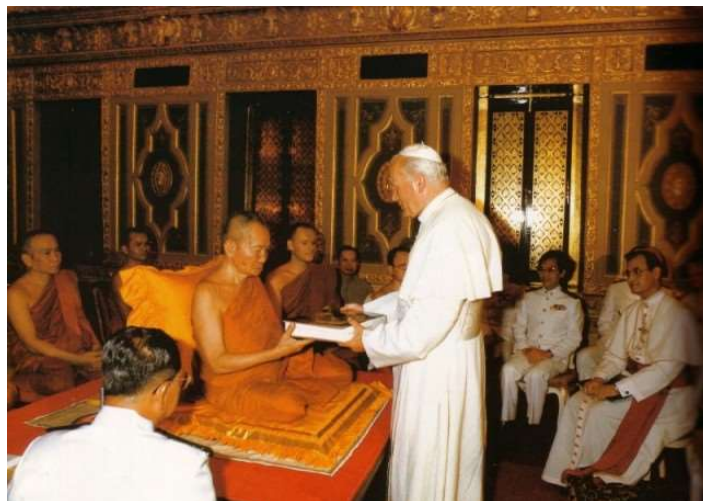
Yohanes Paulus II di Kuil Buddhis

Pada perjalanannya yang kedua ke benua Asia pada tahun 1984, Yohanes Paulus II mengunjungi Kuil Buddhis. Sebelum sampai ke Kuil tersebut, ia mengutarakan betapa rindunya dirinya untuk bertemu “Paduka Suci, Patriark Buddhis yang tertinggi dalam Kuil”. Beberapa hari sebelum pergi ke Kuil Buddhis itu, Yohanes Paulus II berkata pula:

Yohanes Paulus II, 6 Mei 1984:

” ... dunia memandang Korea dengan suatu ketertarikan tertentu. Sebab bangsa Korea di sepanjang sejarah telah mencari, dalam visi-visi etika dan keagamaan yang agung dari Buddhisme dan Konfusianisme, jalan untuk memperbarui diri ... **Bolehkah saya menyampaikan salam yang istimewa kepada para anggota tradisi Buddhis sewaktu mereka bersiap diri merayakan pesta Kedatangan Tuan Buddha?** Semoga kegembiraan anda menjadi genap dan semoga sukacita anda menjadi penuh.”¹⁶

Yohanes Paulus II lalu masuk ke dalam kuil kemusyrikan itu dan menundukkan kepalanya kepada Patriark Buddhis yang berdiri di depan patung Buddha raksasa. Perbuatannya ini tergolong suatu tindak kemurtadan.



Yohanes Paulus II di dalam sebuah Kuil Buddhis

Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 11 Januari 1995:

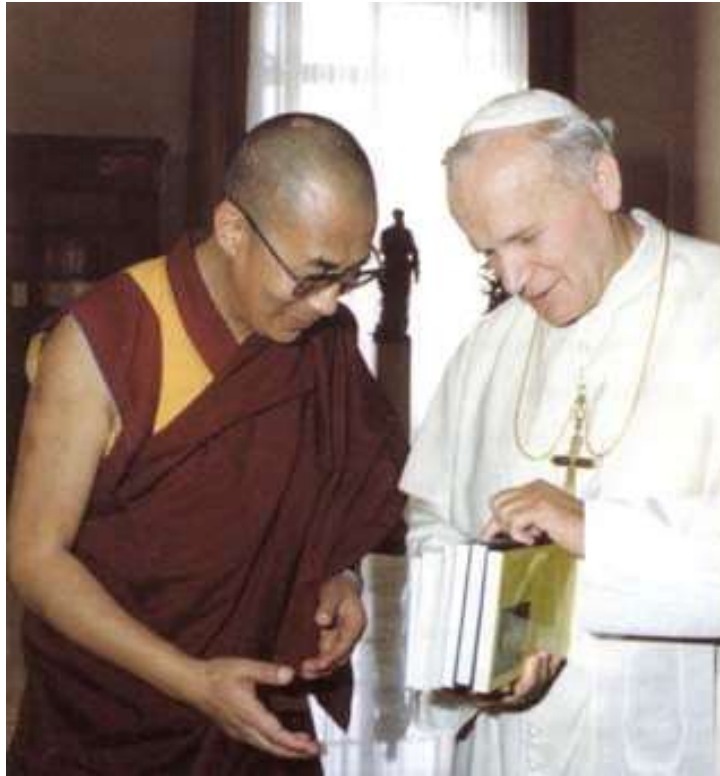
“**Saya dengan gembira menggunakan kesempatan ini untuk meyakinkan mereka yang mengikuti agama Buddhis akan rasa hormat saya yang *mendalam* dan ketakziman saya yang tulus.**”¹⁷

·Paus Leo XIII, 8 Desember 1892:

“Semua orang harus menghindari kedekatan atau persahabatan dengan setiap orang yang diduga merupakan bagian dari perkumpulan Masonik atau kelompok-kelompok yang berkaitan. Kenalilah mereka lewat buah-buah mereka dan hindari mereka. **Setiap keakraban harus dihindari, bukan hanya dengan para penjangk fasik yang secara terbuka mempromosikan ciri khas dari sekte tersebut, tetapi juga dengan mereka yang bersembunyi di balik topeng toleransi universal, rasa hormat terhadap semua agama**”¹⁸

Yohanes Paulus II, *Homili*, 12 April 1997:

" ... Gereja, yang hanya mencari kemampuan untuk dapat berkhotbah secara bebas ... **dengan rasa hormat terhadap ... setiap agama.**"¹⁹



Yohanes Paulus II menerima tanda dari para penyembah Siwa



Pada tanggal 2 Februari 1986, Yohanes Paulus II menerima *Tilaka* di dahinya. Ini adalah adonan berbubuk yang berwarna merah, yang digunakan oleh orang-orang Hindu, tanda penghormatan bagi para penyembah Siwa. Ini adalah penyembahan berhalal dan kemurtadan total.

Yohanes Paulus II menghormati Gandhi, seorang Hindu

Pada bulan Maret 1986, Yohanes Paulus II mengunjungi New Delhi, India, tempat di mana Mahatma Gandhi, seorang Hindu, dikremasikan. Mahatma Gandhi adalah seorang kafir dan penyembah berhala yang menyembah ilah-ilah sesat.

Yohanes Paulus II melepaskan sepatunya di depan monumen Gandhi dan menyatakan: “Pada hari ini, sebagai ziarah perdamaian, saya telah datang ke sini untuk menghormati Mahatma Gandhi, **pahlawan kemanusiaan**.”²⁰

Menurut Yohanes Paulus II, seorang penyembah berhala dan kafir adalah seorang “pahlawan kemanusiaan”.



Seperti yang kita lihat di sini, Yohanes Paulus II juga menebarkan bunga-bunga di atas makam Gandhi untuk menghormati dan memperingati orang kafir itu. St. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa sebagaimana pernyataan-pernyataan sesat dapat dibuat, demikian pula terdapat perbuatan-perbuatan yang sesat dan murtad dapat dilakukan.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. I-II Pertanyaan 103, Artikel 4:

“Saya menjawab, bahwa segala upacara adalah semacam perwujudan iman, yang merupakan bagian yang terutama dari penyembahan Allah secara batiniah. **Tetapi, manusia dapat**

mewujudkan iman batiniahnya, baik melalui perbuatan maupun perkataan; dan di dalam salah satu pun dari kedua perwujudan tersebut, jikalau seorang manusia mewujudkan sesuatu yang sesat, ia berdosa berat.”²¹

St. Thomas bahkan memberikan kita suatu contoh:

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. II-II Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2:
” ... seandainya seseorang ... menghormati kubur Muhammad, ia akan dianggap sebagai seorang pemurtad.”²²

Seseorang dapat mewujudkan kemurtadannya melalui kata-kata atau melalui perbuatan. Melalui apa yang **diperbuatnya**, di samping apa yang dikatakannya, Yohanes Paulus II mewujudkan suatu hal yang setara dengan menghormati kubur Muhammad. Ia menghormati seorang Hindu.

Kemurtadan Yohanes Paulus II di Assisi



Pada tanggal 27 Oktober 1986, Yohanes Paulus II mengundang para pemimpin yang terkemuka dari agama-agama sesat dunia untuk datang ke Assisi, di Italia untuk Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian. Yohanes Paulus II berdoa bersama lebih dari 100 pemimpin agama sesat, dan dengan demikian, ia menolak ajaran Kitab Suci serta ajaran Gereja Katolik selama 2000 tahun yang melarang doa semacam itu dengan agama-agama sesat.

Doa sepanjang hari yang dilangsungkan bersama orang-orang pagan, orang-orang kafir, dan para bidah itu adalah gagasan Yohanes Paulus II. Pada saat pertemuan ini, Dalai Lama menempatkan sebuah patung Buddhis di atas tabernakel di gereja St. Fransiskus.

Patung Buddha di atas Tabernakel di Assisi



Dari antara berbagai pemimpin agama sesat yang berhimpun di Assisi itu, terdapat rabi, mufti Islam, biarawan Buddhis, Shintois, berbagai pelayan Protestan, Animis, Jainis, dan sebagainya.

Di dalam pertemuan ini, setiap anggota dari agama-agama sesat itu maju dan memanjatkan doa untuk perdamaian – doa-doa yang penuh hujat, misalnya, doa Hindu di sana berkata “**Damai kepada semua dewa-dewi.**” (Pemimpin agama Animis berdoa kepada “Ibu Jari Besar.”) Tetapi dewa-dewi mereka adalah roh-roh jahat seperti yang kita lihat di atas, maka **mereka berdoa untuk kepada semua roh jahat** (yang menciptakan agama-agama sesat ini) **pada Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian yang disponsori Vatikan!** Agama Vatikan II ingin agar anda bersekutu dengan roh-roh jahat.

Pada tahun 1928, Paus Pius XI secara otoritatif mengutuk aktivitas antaragama ini dan mencelanya sebagai suatu kemurtadan yang menyangkal Iman sejati.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#2), 6 Januari 1928:

“Oleh sebab itu, mereka mengadakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, konferensi-konferensi yang dihadiri oleh para hadirin yang cukup banyak jumlahnya; orang-orang tersebut mengundang untuk berdiskusi semua orang tanpa pandang bulu, orang-orang kafir dari segala kalangan, orang-orang Kristiani, dan bahkan mereka yang celaka akibat memisahkan diri dari Kristus atau yang dengan getir bersikeras menyangkal keilahian dari kodrat-Nya serta misi-Nya. **Upaya-upaya semacam itu sama sekali tidak boleh disetujui oleh orang-orang Katolik**, karena **upaya-upaya tersebut berlandaskan pendapat yang sesat bahwa semua agama kurang lebih baik dan terpuji**, dan dalam arti bahwa semua agama menyingkapkan dan mengungkapkan, walaupun dengan cara yang berbeda-beda, nalar bawaan yang kodrati yang membawa kita kepada Allah dan yang membuat kita bertekuk lutut dengan penuh hormat di hadapan kuasa-Nya. **Orang-orang tersebut bukan hanya sepenuhnya tersesat di dalam kesalahan, tetapi orang-orang yang menganut opini semacam itu juga menolak agama yang sejati**; mereka menyesatkan gagasan tentang agama sejati dan sedikit demi sedikit jatuh ke dalam naturalisme dan ateisme. Jelas sekali, oleh karena itu, **bahwa dengan bergabung bersama para pendukung dan penyebar doktrin-doktrin semacam itu, seseorang sepenuhnya meninggalkan agama yang diwahyukan secara ilahi.**”

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10):

“Maka, Saudara-Saudara yang Terhormat, jelaslah mengapa **Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik**”²³

Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 12 Oktober 1986:

“Dalam kurun waktu beberapa hari kita akan bepergian ke Assisi, para perwakilan dari Gereja Katolik, dari Gereja-Gereja Kristiani lainnya dan komunitas-komunitas gerejani, dan dari seluruh agama besar dunia ... Saya menyampaikan undangan ini kepada ‘seluruh umat beriman dari semua agama’.”²⁴

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#55), 7 Desember 1990:

“Allah ... **tidak gagal untuk membuat diri-Nya sendiri hadir di dalam berbagai cara**, bukan hanya kepada individu-individu tetapi juga kepada semua bangsa **melalui kekayaan rohani mereka, di mana agama-agama mereka merupakan ungkapan yang terutama dan terhakiki** ...”²⁵

Di sini kita kembali menemukan perwujudan yang jelas dari kemurtadan Yohanes Paulus II. Ia berkata bahwa Allah membuat diri-Nya sendiri hadir melalui **kekayaan-kekayaan** semua bangsa, yang **terutama diungkapkan oleh agama-agama mereka**. Maknanya adalah Allah membuat diri-Nya sendiri hadir kepada bangsa-bangsa melalui agama-agama non-Kristiani, yang berarti bahwa agama-agama non-Kristiani merupakan agama-agama sejati dan diilhami oleh Allah.

Paus Pius VIII, 24 Mei 1829:

“Untuk melawan para sofis yang berpengalaman ini **orang-orang harus diajarkan bahwa pengakuan iman Katolik adalah satu-satunya yang benar**, seperti yang dinyatakan oleh sang rasul: satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan.”²⁶

Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 22 Mei 2002:

“Terpujilah kalian, para pengikut Islam ... Terpujilah kalian, orang-orang Yahudi ... Terpujilah kalian, terutama, Gereja Ortodoks”²⁷

Paus Gregorius XVI, *Mirari Vos* (#13), 15 Agustus 1832:

“Hendaknya mereka sungguh-sungguh merenungkan kesaksian sang Juru Selamat sendiri, bahwa ‘barang siapa tidak bersama Kristus, ia melawan Kristus’ (Lukas 11:23) dan barang siapa tidak memanen bersama-Nya akan bercerai-berai dengan tidak bahagia. Dan itulah sebabnya, **‘jikalau mereka tidak menjaga iman Katolik utuh dan murni, tidak diragukan bahwa mereka akan binasa selamanya’**”²⁸

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#10), 7 Desember 1990:

“Universalitas keselamatan berarti bahwa keselamatan bukan hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk ke dalam Gereja.”²⁹

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Syahadat Atanasius yang dogmatis, 1439:

“Barang siapa hendak diselamatkan harus di atas segala hal menganut iman Katolik. Jikalau seseorang tidak menjaga iman ini utuh dan murni, tidak diragukan bahwa ia akan binasa selamanya ... Tetapi, adalah suatu hal yang juga diperlukan untuk keselamatan kekal, bahwa ia dengan setia percaya akan Penjelmaan Tuhan kita Yesus Kristus”³⁰

Pertemuan-pertemuan ekumenis lainnya dari Yohanes Paulus II

Yohanes Paulus II melanjutkan program kemurtadannya yang liar, yang sepenuhnya dikutuk oleh ajaran Gereja Katolik, setelah acara Assisi. Yohanes Paulus II mensponsori pertemuan-pertemuan doa pagan di

Kyoto (1987), Roma (1988), Warsawa (1989), Bari (1990), dan Malta (1991), juga berbagai pertemuan setelah 1991.



Yohanes Paulus II sedang “diberkati” pada suatu ritus pagan oleh seorang dukun Indian pada tahun 1987³¹

Ada suatu pertemuan doa pagan pada tahun 1999 yang sungguh durjana, yang secara resmi dijuluki “Pertemuan Pan-Kristiani”, di mana perhimpunan dari agama-agama sesat yang besar jumlahnya datang ke Vatikan atas undangan Yohanes Paulus II (kami akan membahas hal ini lebih lanjut tidak lama lagi).

Yohanes Paulus II berdoa dengan Orang-Orang Animis dari Afrika



Pada tanggal 8 Agustus 1985, Yohanes Paulus II berdoa dengan orang-orang Animis dari Afrika (dukun-dukun). Yohanes Paulus II mengenang pertemuan tersebut:

“Acara yang terutama patut dicatat adalah pertemuan doa di sanctuarium Notre-Dame de la Miséricorde di Danau Togo di mana, untuk pertama kalinya, saya juga berdoa dengan sekelompok Animis.”³²

Telah dinyatakan bahwa sewaktu Yohanes Paulus II berada di Togo, ia benar-benar menghormati ular-ular suci.

Bidah-Bidah Yohanes Paulus II

Di Cotonou, di Afrika pada tanggal 4 Februari 1993, anak-anak perempuan yang menyanyikan lagu keagamaan mengundang Yohanes Paulus II untuk menghadiri tarian voodoo yang “menyebabkan keadaan trans”.



Yohanes Paulus II juga telah mengambil bagian dalam banyak acara, baik di Roma maupun di luar negeri, yang menyertakan suatu ritus pagan pribumi. Ritus-ritus ini berasal dari budaya-budaya yang sama sekali satanik dan durjana dalam segala segi praktik keagamaannya, dan walau bagaimanapun, ritus-ritus ini menyertai banyak dari acara-acara liturgis Yohanes Paulus II.



Di atas: “Misa” Yohanes Paulus II pada tahun 2002 di Kota Meksiko, yang menyertakan adat budaya Aztek yang satanik. Orang-orang Indian menari di hadapan altar sambil mengenakan perhiasan kepala dan tutup dada dan beberapa dari antara mereka membiarkan tengah badan mereka kelihatan. Selagi mereka melakukan pertunjukan itu, Yohanes Paulus II sendiri menerima suatu ritus “pemurnian” pagan yang dilakukan oleh seorang wanita.



Pertemuan ‘Pan-Kristiani’: Pertemuan Doa Kemurtadan Yohanes Paulus II pada tahun 1999



Gambar di atas memperlihatkan Yohanes Paulus II, yang dikelilingi berbagai kelompok pagan dan penyembah berhala termasuk seorang pria yang telanjang dada, pada tanggal 7 November 1999 – pada salah satu dari pertemuan-pertemuan doa antaragamanya yang murtad. Perhatikan orang pagan yang bermasker persis di belakang Yohanes Paulus II di sisi kiri dari sudut pandang kita dan di sisi kanannya. Yohanes Paulus II memuji mereka dan menghormati agama-agama sesat mereka yang berasal dari Iblis. Perbuatannya ini tiada berbeda dari okultisme secara umum.

Pertemuan ini dijuluki “*orang-orang Pan-Kristiani tersebut*” Hal ini menarik mengingat di dalam surat ensiklik *Mortalium Animos*, Paus Pius XI mendeskripsikan para bidah yang memajukan indiferentisme keagamaan sebagai “*kaum Pan-Kristiani*”³³ Beberapa hal yang terjadi pada pertemuan pan-religius Yohanes II di bulan Oktober 1999 termasuk: seorang Indian Amerika yang berputar badan di tengah-tengah Lapangan St. Petrus pada waktu matahari terbenam dan ‘memberkati keempat penjuru Bumi’, dan para Muslim yang membentangkan surat-surat kabar di Vatikan untuk berlutut ke arah Mekkah dan berdoa.³⁴



Paus Leo X, *Konsili Lateran V*, Sesi 9, 5 Mei 1514:

“Ilmu sihir, yang dilakukan melalui tenung, ramalan, takhayul, dan pemanggilan setan, dilarang oleh hukum-hukum sipil dan sanksi-sanksi dari kanon-kanon suci.”³⁵

Pertemuan Doa Yohanes Paulus II bersama Agama-Agama sesat – Suatu Pertemuan Doa Kemurtadan Lainnya di tahun 2002

Baru-baru ini, ada pula peristiwa Assisi pada tahun 2002. Di tanggal 24 Januari 2002, Yohanes Paulus II mengadakan suatu pertemuan doa pagan lainnya di kota Assisi di Italia. Pertemuan ini mengulangi acara kekejian yang berlangsung pada tahun 1986. Tetapi, pertemuan Assisi yang satu ini mungkin bahkan lebih buruk.



Pada pertemuan doa Assisi II, para perwakilan dari setiap agama sesat yang terlibat diperkenankan untuk datang ke mimbar dan memberi ceramah tentang perdamaian sedunia. Di hadirat Yohanes Paulus II, seorang imam agung dari agama voodoo datang ke mimbar di luar Basilika St. Fransiskus dan memberikan pedoman voodoo untuk perdamaian sedunia. (Ingatlah, bahwa kaum voodoo adalah dukun-dukun). Maka, dengan pengaturan Yohanes Paulus II, seorang dukun diizinkan untuk berceramah dan memberi pedomannya untuk perdamaian sedunia dari sebuah mimbar di luar Basilika St. Fransiskus yang bersejarah! Pedomannya itu termasuk menggorok leher kambing, ayam, burung dara dan merpati, dan meniriskan darah binatang-binatang itu dari urat nadi mereka.

Ada seorang wanita Hindu yang berkata kepada seluruh khalayak bahwa setiap orang adalah Allah, selagi Yohanes Paulus II memandangnya. Setelah orang-orang Yahudi, Buddhis, Muslim, Hindu, dukun, dan lainnya selesai berkhotbah, para pemimpin agama sesat yang berbagai macam itu berpisah dan masuk ke dalam ruangan yang berbeda-beda untuk berdoa kepada ilah-ilah sesat mereka.

4. Invitation to Prayer:

The **Holy Father** invites all present to proceed to their respective places for prayer.

II. Prayer in different places

1. Access to the different places of prayer:

A. Lower Basilica: *Christians*

B. Sacred Convent:

Room A: *Islam*

Room B: *Buddhism*

Room C: *Sikhism*

Room D: *African Traditional Religions*

Room E: *Hinduism*

Room F: *Tenrikyo*

Room G: *Shintoism*

Room H: *Judaism*

Room I: *Zoroastrianism, Janinism, and Confucianism*

Yohanes Paulus II telah mengatur terlebih dahulu agar setiap agama sesat tersebut diberikan ruangan yang terpisah untuk menyembah Iblis.

Semua salib ditiadakan, dan salib-salib yang tidak dapat dicabut lalu ditutupi. Yohanes Paulus II memastikan agar semua orang kafir, dukun serta orang-orang pagan tidak melihat tanda Yesus Kristus.

Orang-orang Muslim perlu sebuah ruangan yang menghadap penjuru Timur menuju Mekkah, dan ruangan itu diberikan kepada mereka. Kaum Zoroastrian memerlukan sebuah ruangan yang berjendela, supaya asap dari serpihan kayu yang mereka bakar kepada Iblis dapat keluar dari ruangan itu – dan ruangan itu diberikan kepada mereka. Orang-orang Yahudi menginginkan sebuah ruangan yang belum pernah diberkati sebelumnya; dalam kata lain, sebuah ruangan yang belum pernah diberkati sebelumnya dalam nama Yesus Kristus, dan Yohanes Paulus II menyediakan ruangan semacam itu kepada mereka.

Hampir tidak ada kekejian, penghujatan, dan penolakan terhadap Allah yang sejati yang dapat dibayangkan.

Konsili Elvira, 305 Masehi:

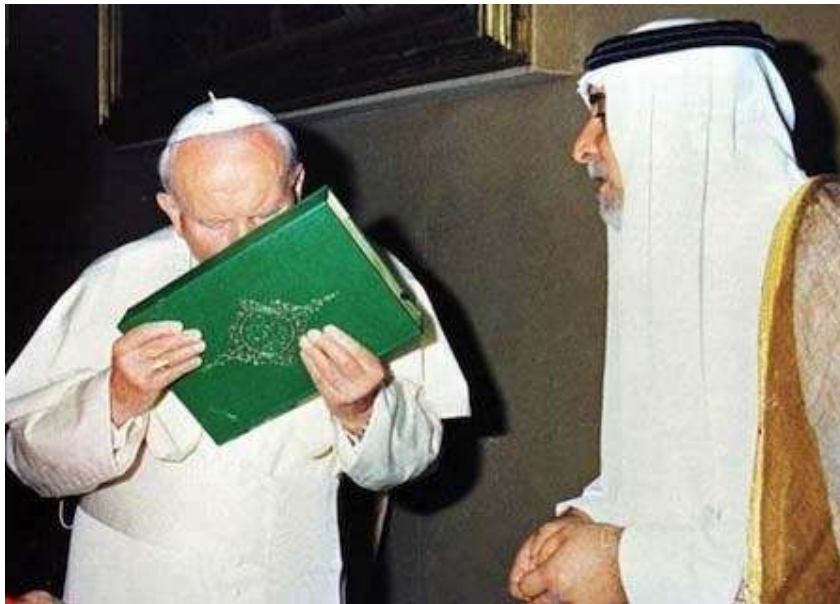
“Telah didekretkan bahwa orang-orang yang berusia dewasa, yang setelah menerima Pembaptisan, pergi ke kuil-kuil pagan untuk menyembah berhala, yang merupakan suatu kejahatan yang mematikan dan puncak kefasikan, tidak diizinkan menyambut komuni bahkan pada saat kematian.”³⁶

Seperti yang dapat kita lihat dari konsili regional ini, pada Gereja perdana, pergi ke sebuah kuil pagan (yang dilakukan oleh Yohanes Paulus II di Thailand) untuk menyembah berhala dianggap sebagai puncak kefasikan. Perbuatan semacam itu melambangkan kemurtadan dari Iman yang sedemikian rupa besarnya sehingga mereka *yang bertobat pun* dari perbuatan semacam itu hanya diperkenankan mengaku dosa (dan tidak diizinkan menyambut Komuni). Jika pada waktu itu pergi ke kuil pagan dianggap sebagai kemurtadan yang begitu parahnya, **apakah yang akan mereka katakan tentang seseorang yang dianggap-anggap sebagai pemimpin Gereja yang mengubah gereja-gereja Katolik sendiri menjadi kuil-kuil pagan sehingga orang-orang pagan dapat menyembah ilah-ilah sesat mereka di dalam kuil-kuil itu?** Mereka tentunya akan menganggap perbuatan semacam itu sebagai puncak kemurtadan.

Paus Pius XI, *Ad Salutem* (#27), 20 April 1930:

“ ... segala pemaksaan dan kegilaan, segala ketercelaan dan hawa nafsu, masuk ke dalam hidup manusia melalui penyembahan ilah-ilah sesat.”³⁷

Kemurtadan Yohanes Paulus II dengan para Muslim



Pada tanggal 14 Mei 1999, Yohanes Paulus II menundukkan kepala kepada dan mencium Alquran. Alquran adalah kitab “suci” Muslim yang menghujat Allah Tritunggal Mahakudus dan menolak Keilahian Yesus Kristus. Menghormati kitab “suci” agama sesat telah selalu dianggap sebagai tindak kemurtadan –

suatu penolakan total terhadap agama yang sejati. Perbuatan ini sendiri menjadikan Yohanes Paulus II sebagai seorang pemurtad, karena perbuatan itu setara dengan menghormati kubur Muhammad, suatu perbuatan yang, ujar St. Thomas, menjadikan orang sebagai pemurtad.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. II Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2:
" ... seandainya seseorang ... menghormati kubur Muhammad, ia akan dianggap sebagai seorang pemurtad."

Pada kunjungannya ke Jerman di tanggal 17 November 1980, Yohanes Paulus II mendorong para Muslim agar mereka "*juga mengamalkan iman kalian di negeri asing*"³⁸

Pada bulan Februari 2000, Yohanes Paulus II bertemu dengan "Sheikh Agung" Muslim, Muhammad. Yohanes Paulus II kembali melakukan tindak kemurtadan pada pidatonya kepada orang-orang Muslim.

Yohanes Paulus II, Pesan kepada 'Sheikh Agung Muhammad', 24 Februari 2000:
"Islam adalah suatu agama, Kekristenan adalah suatu agama. Islam telah menjadi suatu kebudayaan. Kekristenan juga telah menjadi suatu kebudayaan ... Saya berterima kasih kepada universitas anda, pusat kebudayaan Islam yang terbesar. **Saya berterima kasih kepada mereka yang sedang mengembangkan kebudayaan Islam**"³⁹

Yohanes Paulus II berterima kasih kepada mereka yang mengembangkan budaya Islam! Ia berterima kasih kepada para orang-orang kafir karena mereka mengembangkan suatu kebudayaan yang menyangkal Yesus Kristus, Allah Tritunggal Mahakudus, dan Iman Katolik dalam skala yang amat besar, dan mengurung ratusan juta orang dalam kegelapan Iblis. Dari antara segala kejahatan di dunia yang pernah dapat dibayangkan, kebudayaan Islam kemungkinan merupakan salah satu dari kelima hal yang terjahat.

Paus Kalikstus III:
"Saya bersumpah untuk ... meninggikan Iman sejati, dan untuk menumpas **sekte iblis dari Mahomet [Islam] yang terkutuk dan tidak beriman** di Dunia Timur."⁴⁰

Di sepanjang abad pertengahan, berlangsung pertempuran rohaniah dan jasmaniah yang terus-menerus antara Dunia Kristiani Barat dan pasukan Islam. Pernyataan Yohanes Paulus II ini tergolong suatu penolakan terhadap Yesus Kristus dan kemurtadan formal. Tidak ada orang Katolik yang boleh membuat pernyataan semacam itu bahkan sekali pun.

Yohanes Paulus II meminta St. Yohanes Pembaptis untuk melindungi Islam!

Pada tanggal 21 Maret 2000, Yohanes Paulus II meminta St. Yohanes Pembaptis untuk melindungi Islam (agama para Muslim), yang menolak Yesus Kristus dan Allah Tritunggal, dan mengurung ratusan juta jiwa di dalam kegelapan Iblis.

Yohanes Paulus II, 21 Maret 2000:
"Semoga Santo Yohanes Pembaptis melindungi Islam dan semua warga Yordania..."⁴¹

Bidah-Bidah Yohanes Paulus II

Perbuatan ini setara dengan meminta St. Yohanes untuk melindungi penyangkalan terhadap Kristus dan pengutukan jiwa-jiwa.



Pada tanggal 12 April 2000, Yohanes Paulus II bertemu dengan Raja Maroko, seorang keturunan dari nabi palsu Islam, Muhammad. Yohanes Paulus II bertanya kepadanya, “Anda seorang keturunan dari sang Nabi, *kan?*”⁴²

Kemurtadan Yohanes Paulus II di dalam Mesjid

Pada tanggal 6 Mei 2001, Yohanes Paulus II mencapai puncak kemurtadannya yang dilakukannya selama bertahun-tahun bersama para Muslim dengan mendatangi dan dengan hadir dalam “Mesjid Agung Umayyah” di Damaskus. Sewaktu ia berada di dalam Mesjid itu, Yohanes Paulus II melepaskan sepatunya untuk menghormati bait kekafiran tersebut.



Di kiri atas, kita dapat melihat Yohanes Paulus II memasuki “Mesjid Agung Umayyah” di Damaskus pada tanggal 6 Mei 2001. Pada foto-foto lainnya, kita melihat Yohanes Paulus II di dalam mesjid bersama dengan “Mufti Agung” yang kafir, Sheikh Ahmad Kfutar. Sewaktu ia berada dalam Mesjid tersebut, Yohanes Paulus II juga terduduk di sebuah kursi yang identik dengan “Mufti Agung” yang kafir itu. Berikut pernyataan yang dibuat oleh Yohanes Paulus II kepada orang-orang Muslim pada hari itu:

Yohanes Paulus II, *Pidato kepada para Muslim dari Mesjid, 6 Mei 2001:*

“Di dalam mesjid-mesjid dan gereja-gerejalah, komunitas-komunitas Muslim dan Kristiani membentuk identitas keagamaan mereka ... Identitas macam apa yang ditanamkan dalam diri

orang muda Kristiani dan orang muda Muslim di dalam gereja-gereja dan mesjid-mesjid kita? **Saya memiliki harapan yang membara agar bahwa pemimpin dan pengajar agama Muslim dan Kristiani menghadirkan kedua komunitas kita yang agung ini dalam dialog yang penuh rasa saling hormat**, dan tidak lagi pernah menghadirkan mereka sebagai komunitas-komunitas yang berkonflik.”⁴³

Ada suatu kenyataan yang sangat menarik untuk dicatat, yaitu bahwa Khilafah “Umayyah” (yaitu garis kepemimpinan Muslim), yang menjadi nama Mesjid yang didatangi oleh Yohanes Paulus II, merupakan suatu garis kepemimpinan Muslim yang terlibat erat dalam peperangan melawan negeri Spanyol yang Katolik pada perang 700 tahun antara orang-orang Muslim melawan Kristen di Spanyol.

“Abdurrahman yaitu penyintas Umayyah yang terakhir telah menjadi pemimpin negeri Spanyol yang Muslim kira-kira pada waktu Fruela menjadi pemimpin negeri Spanyol yang Kristen; sewaktu tahun 759 tiba, kedua raja itu bertempur di Galisia.”⁴⁴

Kenyataan bahwa nama Mesjid yang didatangi Yohanes Paulus II diambil dari suatu kelompok yang sungguh mewakili paham anti-Kristiani hanya menjadi suatu penghinaan lain di samping kemurtadan dirinya. Darah semua umat Katolik yang setia yang meninggal dalam pertempuran melawan kaum Umayyah demi bertahannya negeri Spanyol yang Kristen berteriak dalam perlawanan terhadap Yohanes Paulus II.

Wahyu 17:6- **“Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus. Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran”**

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa para Muslim dan Katolik memiliki Allah yang sama

Sebelumnya di dalam buku ini, kami telah membahas ajaran bidah Vatikan II yang menyatakan bahwa orang Katolik bersama dengan orang Muslim menyembah Allah yang satu dan sejati. Begitu seringnya Yohanes Paulus II mengulangi ajaran sesat Vatikan II ini.

Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Kepedulian Sosial (#47)*, 30 Desember 1987:

“ ... orang-orang Muslim yang, seperti kita, percaya akan Allah yang adil dan rahim.”⁴⁵

Yohanes Paulus II, *Homili*, 13 Oktober 1989:

“ ... para pengikut Islam yang percaya akan Allah yang sama yang baik dan adil.”⁴⁶

Yohanes Paulus II, *Homili*, 28 Januari 1990:

“ ... saudara-saudari kita kaum Muslimin ... yang seperti kita menyembah Allah yang esa dan rahim.”⁴⁷

Yohanes Paulus II, *Audiensi Umum*, 16 Mei 2001:

“ ... para umat Islam; kita bersatu bersama mereka melalui penyembahan kepada Allah yang esa.”⁴⁸

Yohanes Paulus II, *Audiensi Umum*, 5 Mei 1999:

“Pada hari ini, saya hendak mengulangi apa yang telah saya katakan kepada muda-mudi Muslim beberapa tahun lalu di Kasablanka: **Kita percaya akan Allah yang sama**”⁴⁹

Ini adalah penghujatan dan kemurtadan. Orang-orang Muslim menolak Allah Tritunggal Mahakudus. Mereka tidak menyembah Allah yang satu dan sejati. Dengan menyatakan bahwa orang-orang Muslim dan Katolik percaya akan Allah yang sama berulang-ulang kali, Yohanes Paulus II menolak Allah Tritunggal Mahakudus berulang-ulang kali. Di samping itu, seseorang menjadi tertegun oleh kespesifikan Yohanes Paulus II (seperti Vatikan II pula) dalam hal menyangkal Yesus Kristus pada banyak kutipan ini. Sebagai contoh:

Yohanes Paulus II, *Katekismus Baru* (paragraf 841):

"... kaum Muslimin; mereka mengakui bahwa mereka percaya akan iman Abraham, dan bersama dengan kita, mereka menyembah Allah yang tunggal dan Maharahim, **yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat.**"⁵⁰

Di sini kita melihat ajaran katekismus Yohanes Paulus II, yaitu bahwa ilah kaum Muslimin (yang bukan Yesus Kristus) akan menghakimi umat manusia pada hari kiamat. Hal ini berarti bukan Yesus Kristus yang akan menghakimi umat manusia pada hari kiamat, melainkan ilah orang Muslim. Ajaran ini adalah penyangkalan terhadap Kedatangan Kedua Yesus Kristus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Paus St. Damasus I, *Konsili Roma*, 382, Kanon 15:

"Barang siapa tidak berkata bahwa **Ia, Yesus Kristus ... akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, ia adalah seorang bidah.**"⁵¹

Kemurtadan Yohanes Paulus II bersama Orang-Orang Yahudi

Pada tanggal 13 April 1986, Yohanes Paulus II mengunjungi Sinagoga Yahudi di Roma.



Yohanes Paulus II tiba di Sinagoga Yahudi, 13 April 1986

Di sini kita melihat Yohanes Paulus II tiba di Sinagoga Yahudi di Roma pada tahun 1986, di mana ia mengambil bagian dalam suatu ibadah Yahudi. Dengan mengambil bagian dalam ibadah Yahudi, Yohanes Paulus II melakukan suatu tindakan kemurtadan publik, dan sekali lagi menunjukkan bahwa ia adalah seorang bidah manifes dan seorang pemurtad. Perhatikan bahwa Yohanes Paulus II dan sang rabi menyambut satu sama lain seakan-akan mereka adalah sahabat yang lama tidak berjumpa. Pada saat ia

berada di sinagoga, Yohanes Paulus II menundukkan kepalanya sewaktu para Yahudi berdoa untuk kedatangan “Mesias” mereka.



Yohanes Paulus II di dalam Sinagoga Orang-Orang Yahudi

Tindak kemurtadan yang mencengangkan yang dilakukan oleh Yohanes Paulus II ini secara langsung berhubungan dengan ajaran sesatnya bahwa Perjanjian Lama masih berlaku. Gereja Katolik mengajarkan bahwa dengan datangnya Yesus Kristus dan pemakluman Injil, Perjanjian Lama (yakni perjanjian yang dibuat antara Allah dan orang-orang Yahudi melalui perantaraan Musa) telah berakhir, dan digantikan dengan Perjanjian Baru Tuhan kita Yesus Kristus. Memang benar bahwa beberapa aspek Perjanjian Lama masih berlaku karena aspek-aspek itu termasuk dalam Perjanjian yang Baru dan Abadi dari Yesus Kristus, seperti Sepuluh Perintah Allah; tetapi Perjanjian Lama sendiri (perjanjian antara Allah dan orang-orang Yahudi) telah berakhir dengan kedatangan sang Mesias. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Perjanjian Lama masih tetap berlaku setara dengan menyatakan bahwa agama Yahudi adalah agama yang benar dan bahwa Yesus Kristus sebenarnya bukan sang Mesias. Pernyataan itu juga merupakan penyangkalan terhadap dogma Katolik yang telah didefinisikan, seperti ajaran Konsili Florence, yang mendefinisikan secara *ex cathedra*, bahwa Hukum Lama telah berakhir dan mereka yang berupaya mengamalkannya (yakni, orang-orang Yahudi) tidak dapat diselamatkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, 1441, ex cathedra*:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui, dan mengajarkan bahwa ketentuan-ketentuan hukum dari Perjanjian Lama, atau dari hukum Musa, yang terbagi menjadi perayaan-perayaan, ritus-ritus kudus, kurban-kurban, dan sakramen-sakramen... setelah kedatangan Tuhan kita ... telah berakhir dan sakramen-sakramen Perjanjian Baru bermula ... Oleh karena itu, ia [Gereja] mencela sebagai orang-orang yang terasing dari iman akan Kristus, semua orang yang, sejak dari masa itu menaati penyunatan, Sabat, dan segala kewajiban dari hukum tersebut, dan menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengambil bagian di dalam keselamatan kekal.”⁵²

Paus Benediktus XIV mengulangi dogma ini di dalam surat ensikliknya *Ex Quo Primum*:

Paus Benediktus XIV, *Ex Quo Primum* (#61):

“Pertimbangan pertama adalah bahwa perayaan-perayaan Hukum Musa telah dihapuskan

oleh kedatangan Kristus dan bahwa perayaan-perayaan tersebut tidak lagi dapat ditaati tanpa dosa setelah pemakluman Injil.”⁵³

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#29-30), 29 Juni 1943:

“Dan pertama-tama, dengan wafatnya Penebus kita, **Perjanjian Baru telah mengambil alih Hukum Lama yang telah dihapuskan** ... pada tiang kematian-Nya, **Yesus telah membuat batal Hukum Lama dengan ketentuan-ketentuannya** [Ef. 2:15] ... menetapkan Perjanjian Baru di dalam Darah-Nya, yang ditumpahkan untuk segenap umat manusia. **‘Lalu’, ujar St. Leo Agung, sewaktu ia berbicara tentang Salib Tuhan kita, ‘terjadi suatu peralihan yang sedemikian rupa dari Hukum Lama kepada Injil, dari Sinagoga kepada Gereja, dari banyak kurban kepada satu Kurban, sehingga, sewaktu Tuhan kita wafat, tabir mistis yang menyembunyikan bagian terdalam dari bait dan rahasianya yang kudus, telah terkoyakkan dengan dahsyat dari atas ke bawah.** Di Salib, oleh karena itu, Hukum Lama telah mati; dan akan segera dikuburkan dan menjadi suatu pembawa kematian”⁵⁴

Yohanes Paulus II menentang dogma ini berulang kali, dalam perkataan dan perbuatan – suatu dogma yang diajarkan oleh Gereja Katolik selama 2000 tahun, yang didefinisikan secara infalibel oleh Konsili Florence, dan diteguhkan dengan jelas oleh Paus Benediktus XIV dan Paus Pius XII.

Di dalam sambutan kepada para Yahudi di Mainz, Jerman Barat, 17 November 1980, Yohanes Paulus II berbicara tentang, **“Perjanjian Lama, tidak pernah dibatalkan oleh Allah...”⁵⁵**

Paus Benediktus XIV, *Ex Quo Primum* (#59), 1 Maret 1756:

“Bagaimanapun, mereka tidak berupaya untuk menaati **asas-asas dari Hukum lama, yang, seperti yang diketahui oleh semua orang, telah dbuat batal dengan kedatangan Kristus.**”⁵⁶

Kita melihat di sini bahwa Paus Benediktus XIV mengecam bidah yang diajarkan oleh Yohanes Paulus II, bahwa Perjanjian Lama tidak pernah dibuat batal oleh Allah! Yohanes Paulus II mengulangi bidah yang lancang yang sama ini di dalam suatu pidato pada tahun 1997:

Yohanes Paulus II, *Pertemuan tentang Akar Anti-Semitisme*, 1997:

“Bangsa ini [orang-orang Yahudi] telah dipanggil dan dibimbing oleh Allah, Pencipta Surga dan Bumi. Maka dari itu, keberadaan mereka bukanlah suatu kejadian yang sekadar bersifat alamiah atau kultural ... Keberadaan mereka bersifat supernatural. Bangsa ini, walau bagaimanapun, tetap merupakan bangsa milik perjanjian”⁵⁷

Penting untuk dicatat bahwa “Uskup Agung” Sekte Vatikan II dari Strasbourg, Prancis, yang bernama Joseph Doré, dengan gembira mengenang bidah Yohanes Paulus II yang telah disebutkan itu sehubungan dengan Perjanjian Lama, yang dituturkan oleh Yohanes Paulus II di Mainz, Jerman Barat dan di tempat lainnya. Perhatikan bahwa “Uskup Agung” Doré mengakui bahwa Vatikan II telah mengubah ajaran tradisional Gereja tentang berakhirnya Perjanjian Lama.

Uskup Agung Joseph Doré dari Strasbourg, Prancis, Pidato kepada B’nai Brith (Serikat Freemason Yahudi), Agustus 2003:

“Apa pun gambarannya [tentang orang-orang Yahudi di dalam seni Katolik tradisional] ... **pesan teologisnya tetap sama – pilihan Allah sekarang telah berpindah kepada orang-orang Kristiani; dan Gereja, Israel yang sejati, dapat berjaya, Ia yang mengakui kebenaran yang menyelamatkan yang dibawa oleh Kristus.**

“Di Vatikan II, Gereja Katolik pada akhirnya merevisi ajaran ini dan memahami seberapa jauhnya ajaran itu menentang Alkitab sendiri ... Pada tahun 1973, keuskupan Prancis, terutama di bawah pengaruh Mons. Elchinger, [mantan] Uskup Strasbourg, menerbitkan sebuah dokumen yang tiada tara kekuatannya tentang hubungan Yahudi-Kristiani, sedangkan **Paus Yohanes Paulus II pada beberapa kesempatan mengenang kepermanenan Perjanjian yang Pertama** [Ed. Perjanjian Lama], ‘yang tidak pernah dibatalkan’ oleh Allah [Yohanes Paulus II, Mainz, Jerman Barat, 1980]. Pada hari ini, kami ingin bekerja bersama dengan saudara-saudara kami yang lebih tua demi mencapai rekonsiliasi dan dialog persaudaraan. Tetapi, **kita harus memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa doktrin pelecehan itu dan ‘teologi substitusi’ – yang menjadikan Gereja sebagai satu-satunya Israel Allah yang baru – masih meresapi benak banyak orang.**”⁵⁸

Kenyataannya, Yohanes Paulus II mengajarkan bidah yang sama tentang Perjanjian Lama di katekismusnya yang baru, yang kembali menentang dogma Katolik secara langsung.

Yohanes Paulus II, *Katekismus Baru Gereja Katolik*, paragraf 121:
” ... **karena Perjanjian Lama tidak pernah dibatalkan.**”⁵⁹

Pesan Yohanes Paulus II yang Mencengangkan pada Perayaan di Sinagoga Yahudi

Yohanes Paulus II, *Pesan kepada Kepala Rabi dari Roma*, 23 Mei 2004:

“Kepada Dr. Riccardo Di Segni yang amat terhormat, Kepala Rabi dari Roma. Shalom! Dengan sukacita yang mendalam **saya bergabung dengan Komunitas Yahudi di Roma yang sedang merayakan ulang tahun keseratus Sinagoga Agung Roma**, suatu simbol dan peringatan seratus tahunan beradanya bangsa milik Perjanjian Sinai di kota ini. Selama lebih dari 2000 tahun **komunitas anda** telah menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan di kota ini; **komunitas anda dapat berbangga diri sebagai komunitas Yahudi terkuno di Eropa Barat dan karena komunitas anda telah memainkan peran yang terpenting di dalam penyebaran agama Yahudi di Benua ini.** Oleh karena itu, perayaan yang berlangsung pada hari ini memiliki makna yang khusus ... Karena saya tidak dapat hadir secara pribadi, saya telah meminta Vikaris Jenderal saya, Camillo Ruini, untuk mewakili saya; ia didampingi oleh Kardinal Walter Kasper, Presiden dari Komisi Takhta Suci untuk Hubungan dengan Orang-Orang Yahudi. **Mereka secara resmi mengungkapkan keinginan saya untuk berada bersama anda pada hari ini.**

“Dalam memberikan kepada anda sambutan yang penuh hormat ini, yang terhormat Dr. Riccardo Di Segni, saya menyampaikan salam hangat saya kepada segenap Anggota dari Komunitas ini, kepada Presiden Mereka, Bapak Leone Elio Paserman, dan kepada semua orang yang berhimpun untuk menyaksikan sekali lagi **besarnya kepentingan dan kekuatan dari warisan rohani yang dirayakan setiap hari Sabtu di dalam Sinagoga Agung Roma ...**

Kami semua dengan berbahagia bergabung dalam sukacita perayaan yang berlangsung pada hari ini, perayaan yang memperingati abad pertama dari Sinagoga yang mengagumkan ini. Sinagoga berdiri di tepi sungai Tiber ini memberi kesaksian iman dan pujian kepada Yang Mahakuasa dengan keharmonisan garis-garis arsitekturnya. **Komunitas Kristiani Roma, melalui Penerus Petrus, bergabung bersama anda dalam mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kesempatan yang berbahagia ini [ulang tahun ke-100 dari Sinagoga tersebut!].** Seperti yang saya katakan pada saat Kunjungan yang telah saya sebutkan, **kami memberi salam kepada anda sebagai ‘saudara-saudara yang terkasih’ dalam iman Abraham, Bapa bangsa kita ... anda terus menjadi anak sulung milik Perjanjian** (*Liturgi Jumat Agung, Doa Syafaat Umum, Untuk Orang-Orang Yahudi*) ...

[Hubungan-hubungan yang bersahabat ini] **menyaksikan kesatuan kita dalam mengenang para korban Shoah [orang-orang Yahudi yang telah meninggal yang tidak menerima Kristus], terutama mereka yang direnggut dari keluarga-keluarga mereka dan dari Komunitas Yahudi anda yang tercinta di Roma pada bulan Oktober 1943 dan yang diasingkan di Auschwitz. Semoga kenangan akan mereka diberkati** dan mendorong kita untuk bekerja sama sebagai saudara-saudari ...

Gereja tidak ragu untuk mengutarakan dukacitanya atas 'kegagalan putra-putrinya di sepanjang masa' dan, dalam tindak pertobatan, **Gereja telah memohon ampun atas tanggung jawab mereka yang terhubung sedikit pun dengan wabah anti-Yahudi** dan anti-Semitisme

Hari ini ... kami memanjatkan sebuah doa yang penuh semangat kepada Yang Abadi, kepada Allah Shalom, agar permusuhan dan kebencian tidak lagi menguasai mereka yang berpaling kepada **bapa kita, Abraham – orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim ...**

“Pertemuan kita pada hari ini kiasannya mempersiapkan hari raya Shavu’ot anda dan hari raya Pentakosta kami yang sebentar lagi akan datang yang genapnya perayaan paskah kita masing-masing. Semoga pesta-pesta ini mempersatukan kita dalam doa paskah *Hallel* milik Daud.” (*L'Osservatore Romano*, 2 Juni 2004, hal. 7.)

Berikut suatu rangkuman singkat dari pesan Yohanes Paulus II pada tahun 2004 dalam perayaan sinagoga itu:

- 1) Ia bergabung bersama komunitas Yahudi dalam merayakan ulang tahun ke-100 sinagoga tersebut – kemurtadan.
- 2) Ia berkata bahwa komunitas Yahudi ini dapat berbangga diri sebagai sinagoga terkuno di Eropa Barat dan sebagai sinagoga yang telah menyebarkan agama Yahudi –kemurtadan total.
- 3) Ia secara resmi mengungkapkan harapannya agar ia dapat berada bersama mereka, di dalam sinagoga, dan merayakannya – kemurtadan.
- 4) Ia memuji pentingnya dan semangat dari agama yang diselenggarakan setiap Sabtu di Roma – kemurtadan.
- 5) Mewakili seluruh Komunitas Kristiani di Roma, sebagai yang diakuinya 'penerus St. Petrus'. Ia berterima kasih secara resmi kepada Tuhan untuk 100 tahun sinagoga! – kemurtadan!
- 6) Ia menyambut para Yahudi sebagai saudara-saudara seiman dari Abraham, yang merupakan sebuah penolakan penuh Kristus, seperti yang Kitab Suci ajarkan, hanya mereka yang milik Kristuslah yang memiliki iman Abraham.

Galatia 3:14 – “Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.

Galatia 3:29- “**Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham** dan berhak menerima janji Allah.”

Paus St. Gregorius Agung (sekitar 590 Masehi):

*"...jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham (Gal. 3:29). **Jika kita karena iman kita kepada Kristus dijadikan anak-anak Abraham, maka dari itu para Yahudi akibat ketidakberimanan mereka telah berhenti menjadi keturunan-Nya.**"*⁶⁰

Paus St. Leo Agung, Surat Dogmatis kepada Flavianus (449), dibacakan pada Konsili Kalsedon (451), *ex cathedra*:

*"Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan 'kepada keturunan-keturunannya' seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: 'dan kepada keturunanmu', yaitu Kristus. (Gal. 3:16)"*⁶¹

- 7) Ia berkata bahwa para Yahudi 'tetap menjadi menjadi anak sulung dari orang-orang terjanji di dalam Perjanjian', untuk mengutip doa Jumat Agung Misa Baru, yang mendoakan agar para Yahudi 'terus' bertumbuh di dalam kesetiaan kepada Perjanjian Allah. Yohanes Paulus II mengajarkan terang-terangan, sekali lagi, bahwa Perjanjian orang-orang Yahudi dengan Allah masihlah berlaku – suatu bidah yang lancang.
- 8) Ia memperingati mereka yang meninggal sebagai orang Yahudi dan berkata bahwa kenangan akan mereka harus diberkati – bidah.
- 9) Mewakili 'Gereja', ia bertobat dari seluruh anti-Yahudi – kemurtadan. Hal ini termasuk dogma Gereja yang anti-Yahudi bahwa orang-orang Yahudi yang meninggal tanpa berkonversi ke Katolisisme masuk Neraka, *dan oleh karena itu harus berkonversi untuk dapat diselamatkan*. Ia hanyalah mengolok-olok Tuhan kita dan Gereja.

Pidato ini adalah salah satu penghujatan dan bidah Yohanes Paulus II yang terburuk. Yohanes Paulus II sama sekali menolak Kristus; ia jelas-jelas mengajarkan bahwa Perjanjian Lama masih berlaku; ia sama sekali menolak Yesus Kristus dan Iman Katolik; ia melakukan kemurtadannya ini di depan muka dunia. Mereka yang tetap percaya bahwa bidah dan orang murtad terang-terangan ini adalah Katolik, *walaupun mereka sadar akan fakta-fakta ini*, dan menolak untuk menyangkalnya sebagai seorang bidah, benar-benar musuh-musuh dari Allah.

1 Yohanes 22- "Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak."

Teman terdekat Yohanes Paulus, Jerzy Kluger, adalah seorang Yahudi.



Yohanes Paulus II memeluk teman baiknya, seorang Yahudi, Jerzy Kluger

Tentu saja, Yohanes Paulus II tidak pernah mencoba mengonversikan Kluger. Kluger berkata terang-terangan bahwa Yohanes Paulus II tidak pernah memberikan kepadanya tanda-tanda sedikit pun bahwa ia ingin mengonversikannya. Malah, Kluger menyatakan berutang budi kepada hubungannya yang panjang bersama Yohanes Paulus II yang membuatnya ‘merasa lebih Yahudi’. Sewaktu muda, Yohanes Paulus II menjadi kiper sepak bola di tim Yahudi bersama Kluger; mereka bermain melawan anak-anak Katolik. Di dalam sebuah surat kepada Kluger pada tanggal 30 Maret 1989, tentang penghancuran sebuah sinagoga pada Perang Dunia II, Yohanes Paulus II menuliskan hal berikut:

“Saya menghormati... **juga tempat ibadah ini [sinagoga]**, yang dihancurkan para penyerbu.”⁶²

Ini adalah kemurtadan terang-terangan. Dengan menghormati sinagoga tersebut, Yohanes Paulus II menghormati penolakan para Yahudi bahwa Yesus Kristus adalah sang Mesias.

Tetapi Jerzy Kluger bukan hanya satu-satunya orang Yahudi yang merasa lebih Yahudi akibat Yohanes Paulus II. Juga ada sang maestro Yahudi, Gilbert Levine.



Maestro Yahudi, Gilbert Levine, bersama Yohanes Paulus II⁶³

Levine mengatakan bahwa selama hubungannya bertahun-tahun, Yohanes Paulus II tidak pernah menunjukkan tanda-tanda sedikit pun bahwa ia ingin mengonversikannya. Levine juga menunjukkan secara publik bahwa, setelah mengenal Yohanes Paulus II, ia kembali mempraktikkan agama Yahudi.

Yohanes Paulus II meminta Levine untuk mengadakan konser di Vatikan untuk memperingati Holocaust. Levine setuju, dan dengan kehadiran Anti-Paus Yohanes Paulus II konser tersebut terlaksana di Vatikan. Semua salib ditutupi.



Yohanes Paulus II duduk di samping Rabbi Yahudi untuk Konser Holocaust di dalam sebuah Ibadat Doa Yahudi di Vatikan

Konser tersebut dimulai dengan “Kol Nidre”, doa yang dinyanyikan pada hari tersuci di kalender Yahudi. Beberapa dari orang-orang Yahudi yang hadir juga menyalakan lilin-lilin pada saat perayaan tersebut, yang segera menjadi sebuah ibadat rohani di Vatikan. Setelah konser tersebut, Levine menyatakan:

“Saya merasa seperti berada di dalam sebuah ibadat liturgi di Vatikan. Itu adalah sebuah malam doa... doa Yahudi.”⁶⁴

Setelah konser, Yohanes Paulus II memanggil Levine untuk menerima penghargaan Kekesatriaian Vatikan. Levine menjadi *Knight Commander* dari Ordo Ekuestrian St. Gregorius Agung. Yohanes Paulus II menunjuk ‘Kardinal’ Lustiger dari Paris untuk menganugerahkan penghormatan tersebut. Lustiger sendiri, yang dibesarkan sebagai seorang Yahudi, menyatakan pada sebuah wawancara di tahun 1981: “Saya seorang Yahudi. Untuk saya, kedua agama tersebut adalah satu.”⁶⁵ Penghargaan yang Yohanes Paulus II berikan kepada Levine adalah salah satu penghargaan tertinggi yang dapat dianugerahkan kepada seorang awam.

Gilbert Levine menyingkap dalamnya kemurtadan Yohanes Paulus II di dalam sebuah wawancara pada acara Larry King Live, 4 April 2005.

Pada sebuah wawancara di *Larry King Live* di CNN, 4 April 2005, Gilbert Levine menunjukkan bahwa Yohanes Paulus II:

- Mengirimkan tiap-tiap dari putranya surat untuk memberi mereka selamat atas bar mitzvah mereka;
- Bahwa Yohanes Paulus II sendiri memberikan keluarganya sebuah menorah Yahudi;
- Bahwa Yohanes Paulus II memerintahkan ‘Kardinal’ Kasper untuk mengirimkan kepada Levine sebuah surat dalam rangka bar mitzvah tersebut yang ‘sangat bagus’, yang mengatakan agar mereka bangga akan warisan Yahudi mereka dan supaya mereka ‘hidup sepenuhnya sebagai orang Yahudi’, dan bahwa surat tersebut sangatlah Yahudi sampai sang rabbi yang berkata bahwa surat tersebut datang dari seorang rabbi, walaupun sebenarnya dari Kasper yang mengirimkannya atas nama Yohanes Paulus II.

Hal ini membuktikan bahwa Yohanes Paulus II secara resmi mendorong praktik Yahudi; bahwa ia menyetujui secara resmi penolakan Kristus; bahwa ia secara resmi membantu orang-orang mempraktikkan Perjanjian Lama; dan bahwa ia menyelenggarakan perayaan agama Yahudi bersama mereka. Jika seseorang telah mengetahui fakta-fakta ini dan tetap berkata bahwa Yohanes Paulus II bukanlah seorang non-Katolik yang murtad, orang itu menolak Yesus Kristus – tanda titik. Berikut adalah petikan dari wawancara di Larry King Live di saluran CNN:

“KING: Sejauh mana ia mengerti musiknya?”

“LEVINE: Dengan sangat baik. **ia mengerti banyak sekali sampai saya, sebagai seorang konduktor Yahudi menyarankan konser tahun 1994 di mana saya memainkan sebuah karya untuk Mahler. Dan ia berkata, “bukankah Mahler berkonversi ke Katolisisme untuk menjadi seorang direktur musik dari Philharmonic Wina?”** Saya sebagai seorang musisi tidak berpikir sampai hal itu. Bukannya saya tidak mengetahuinya, saya tidak memikirkannya. **ia sangat sensitif akan isu-isu Yahudi. Dan ia ingin memperluasnya. Dan apa yang terjadi adalah ia merasa bahwa musik dapat menjadi alat untuk dialog antaragama.**

“KING: **Paus menyelamati bar mitzvah {ritual Yahudi untuk anak-anak yang menginjak masa remaja} anak-anak anda?**

“LEVINE: **Bukan hanya menyelamati kami, ia mengirimkan sebuah menorah kepada kami.**

“KING: **ia mengirimkan kalian sebuah menorah?**

“LEVINE: **Sebenarnya, ia memberikannya kepada kami, ia tidak mengirimkannya. ia benar-benar memberikan kami sebuah menorah.** Saya kira {menorah} itu berasal dari abad ke-16 di Praha. Itu adalah menorah yang sangat cantik. **ia mengirimkan sebuah surat pada acara bar mitzvah untuk setiap putra-putra saya. Ia juga memerintahkan kardinal bertugas atas hubungan Katolik/Yahudi untuk mengirimkan sebuah surat yang dibaca keras-keras di depan sinagoga Ortodoks saya pada acara bar mitzvah putra saya baru-baru ini, dan sang rabbi membacakannya seperti halnya surat tersebut datang dari seorang rabbi. Pada akhirnya, surat itu berkata ‘dari Rabbi Joel Schwartz’. ia berkata, tetapi surat itu bukanlah dari Rabbi Joel Schwartz. Surat itu dari Rabbi – dari Kardinal Kasper. Sungguh mengagumkan. Itu adalah surat yang berkata, anda harus bangga akan warisan Yahudi anda dan hidup sepenuhnya sebagai seorang Yahudi.**

“KING: Di mana anda selama ini? Mengapa kami bertemu anda baru-baru ini saja? Anda menjadi konduktor di banyak tempat?”

“LEVINE: Ya. Saya menjadi konduktor di mana-mana, dan saya menjadi konduktor untuknya di Vatikan banyak kali. Saya menjadi konduktor untuknya pula pada Hari Orang Muda Sedunia di Denver. Saya, menjadi konduktor untuk orang-orang muda Katolik? Dan untuk hal tersebut, ia datang kepada saya dan mengganggu pertunjukan seluruhnya, memeluk saya dan berkata, apakah saya mengganggu anda, Maestro? Dan bahkan ia menyetop seluruh pertunjukan itu.

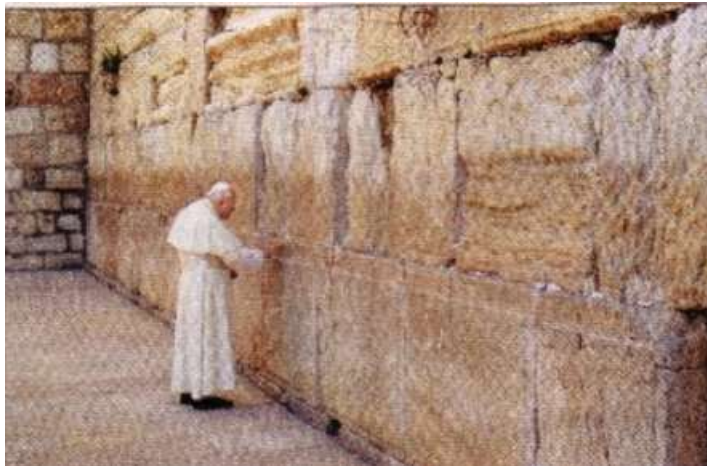
“KING: Apakah anda akan pergi ke pemakamannya?”

“LEVINE: Tentu saja. Saya akan pergi besok pagi. Dan saya akan berada di pemakaman itu. Saya tidak bisa tidak berada di sana.” – Akhir dari kutipan wawancara⁶⁶

Perhatikan bahwa Gilbert Levine ingin menggunakan musik seorang mantan Yahudi, Mahler, untuk konser tersebut, tetapi Yohanes Paulus II tidak memperbolehkannya dengan berkata bahwa Mahler adalah seorang Yahudi yang berkonversi kepada Katolisisme!

Yohanes Paulus II Berdoa di Tembok Ratapan

Pada tanggal 26 Maret 2000, Yohanes Paulus II berdoa di Tembok Ratapan di Yerusalem. Tembok Ratapan adalah bebatuan sisa dari Bait Yahudi di Yerusalem yang dihancurkan orang Romawi pada tahun 70 Masehi. Para orang Yahudi berdoa di Tembok Barat sebagai tempat tersuci di dalam agama Yahudi.



Yohanes Paulus II berdoa di Tembok Ratapan atau Tembok Barat di Yerusalem

Kehancuran Bait Yahudi pada tahun 70 Masehi, yang hanya meninggalkan Tembok Barat selalu dimengerti oleh orang-orang Katolik sebagai penghakiman Allah atas orang-orang Yahudi. **Kehancuran Bait Yahudi tersebut mencegah orang-orang Yahudi untuk dapat memberikan kurban, yang berarti agama mereka telah berakhir. Kehancuran Bait Yahudi adalah tanda yang kuat dari Allah kepada para Yahudi bahwa sang Mesias telah datang, bahwa Perjanjian Lama telah berakhir, dan bahwa Bait tersebut telah digantikan oleh Gereja Katolik.**

Maka, sewaktu seorang Yahudi berdoa di Tembok Barat, atau meninggalkan sebuah doa di sana, hal tersebut adalah sebuah penolakan bahwa Yesus adalah sang Mesias, hal itu adalah sebuah penegasan bahwa ia berteguh bahwa Perjanjian Lama masih berlaku; dan hal tersebut adalah sebuah upaya yang menyedihkan dan memilukan untuk tidak mengindahkan tanda dari Allah yang sangat jelas bahwa orang-orang Yahudi harus meninggalkan Bait yang telah dihancurkan dan masuk kepada Gereja Katolik.

Maka, sewaktu Yohanes Paulus II sendiri berdoa di Tembok Barat pada bulan Maret 2000, hal tersebut adalah sebuah upaya untuk mengesahkan agama Yahudi. Hal tersebut adalah penolakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, sebuah tanda bahwa ia berpegang teguh bahwa Perjanjian Lama masih berlaku, dan sebuah olok-olok akan tanda yang jelas dari Allah bahwa orang-orang Yahudi harus meninggalkan Bait yang telah dihancurkan itu dan memasuki Gereja Katolik. Seorang komentator yang memperhatikan hal tersebut menyatakan bahwa, sewaktu Yohanes Paulus II berdoa di Tembok Barat, kebanyakan dari bangsa Israel menontonnya di televisi. Hal tersebut berarti bahwa semua orang Yahudi yang menonton di televisi diberikan kesan oleh Yohanes Paulus II bahwa ia tidak perlu berkonversi kepada Yesus Kristus karena Kristus bukanlah sang Mesias.

Doa yang ditinggalkan oleh Yohanes Paulus II di Tembok Barat memohon ampun atas dosa-dosa yang dilakukan kepada orang-orang Yahudi.

Kemurtadan Lain bersama orang-orang Yahudi di dalam Kepemimpinan Yohanes Paulus II

Pada akhir tahun 2001, sebuah Komisi Vatikan di bawah Yohanes Paulus II mengeluarkan sebuah buku yang berjudul *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible* {*Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani*}. **Buku ini mengusulkan bahwa penantian orang-orang Yahudi untuk Mesias yang akan datang tetaplah sah.** Lebih banyak tentang buku ini akan dibahas di dalam bagian tentang Benediktus XVI.

Pada tanggal 12 Agustus 2002, uskup-uskup Amerika bersama Yohanes Paulus II mengeluarkan sebuah dokumen tentang orang-orang Yahudi. Dipimpin oleh William Keeler dari Baltimore, seseorang yang murtad, dan tanpa penolakan sedikit pun dari Yohanes Paulus II, dokumen tersebut berkata: "...upaya-upaya yang menargetkan konversi orang-orang Yahudi kepada Kekristenan tidak lagi dapat diterima secara teologis di dalam Gereja Katolik."⁶⁷

Seluruh hal ini membuktikan bahwa Yohanes Paulus II dan para uskupnya adalah orang-orang yang sudah murtad dari Iman Katolik.

Bidah-bidah Yohanes Paulus II yang mencengangkan tentang orang-orang Non-Katolik yang telah dibaptis (yaitu para bidah dan skismatis)

Kami telah menelaah dan menunjukkan secara rinci kemurtadan Yohanes Paulus II yang tidak terpungkiri bersama paganisme, Islam, dan Yahudi. Di samping banyak pernyataan dan tindakan yang sesat dan murtad yang Yohanes Paulus II lakukan bersama para pengikut agama-agama sesat non-Kristiani tersebut, terdapat pula bidah-bidahnya yang mencengangkan tentang orang-orang non-Katolik yang telah dibaptis dan sekte-sekte sesat mereka. Misalnya:

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa para skismatis tidak perlu dikonversikan



Yohanes Paulus II di dalam Katedral St. George 'Ortodoks' Suriah bersama para skismatis, Patriark Zakka I dan Ignatius IV pada tahun 2001⁶⁸

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa para Skismatis Timur (para 'Ortodoks') tidak perlu dikonversikan ke dalam Gereja Katolik. Sebagai latar belakang: para Skismatis Timur (para 'Ortodoks') menolak dogma Kepausan, yang berarti mereka menolak otoritas tertinggi dari semua Paus di dalam sejarah. Mereka menolak dogma Infallibilitas Kepausan: suatu kebenaran bahwa seorang Paus mengajarkan secara infalibel sewaktu ia berbicara dari Takhta Petrus. Mereka menolak dogma bahwa Bunda Maria

Dikandung Tanpa Noda Dosa Asal, mereka menolak 13 Konsili Gereja Katolik Roma terakhir, dan mereka mengizinkan perceraian dan pernikahan ulang.

Yohanes Paulus II, Homili, 23 Mei 2002:

“Saya ingin mengulangi sekali lagi, **hormat saya kepada anda, Gereja Ortodoks yang Kudus...**”⁶⁹

Di dalam *Directory for the Application of the Principles and Norms of Ecumenism* {*Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*}-nya yang memalukan, Yohanes Paulus II mendorong ibadat antaragama bersama para Skismatis Timur ini dan berkata: “**...semua kesan-kesan proselitisme harus dihindari.**”⁷⁰ Seperti yang kami akan bahas lebih lanjut, Yohanes Paulus II menyetujui Petunjuk Ekumenisme di dalam *Ut Unum Sint* #58 dan di tempat lain.

Proselitisme adalah upaya untuk mengonversikan seseorang. Maka, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa semua upaya untuk mengonversikan para Skismatis Timur harus dihindari. Berikut adalah kata-kata seorang Paus Katolik sejati, Paus Benediktus XIV tentang topik yang benar-benar sama.

Paus Benediktus XIV, *Allatae Sunt* (#19), 26 Juli 1755:

“Pertama-tama, misionaris yang berupaya bersama bantuan Allah untuk membawa kembali para skismatis Yunani dan timur kepada persatuan harus **membaktikan semua usahanya kepada satu tujuan yaitu untuk membebaskan mereka dari doktrin-doktrin yang bertentangan dengan iman Katolik.**”⁷¹

Paus Benediktus XIV, *Allatae Sunt* (#19):

“**Sebab satu-satunya karya yang dipercayakan kepada misionaris** tersebut adalah untuk memanggil para Oriental untuk kembali kepada iman Katolik...”⁷²

Seseorang dapat dengan mudah melihat perbedaan antara kedua agama tersebut: agama Katolik mengajarkan bahwa semua ajaran-ajarannya harus diterima dan para non-Katolik harus dikonversikan. Agama non-Katolik Yohanes Paulus II (agama Vatikan II) mengajarkan bahwa iman Katolik sama sekali tidak berarti dan bahwa orang-orang non-Katolik tidak seharusnya dikonversikan.

Walter Kasper, seorang anggota tingkat tinggi Gereja Vatikan II, mengerti hal ini dengan sangat baik. Kasper dijadikan seorang ‘Kardinal’ dan kepala dari Konsili Vatikan untuk Promosi Kesatuan Kristiani oleh Yohanes Paulus II. Benediktus XVI meneguhkan Kasper di dalam posisinya sebagai kepala dari Konsili Vatikan untuk Promosi Kesatuan Kristiani. Kasper mengungkapkan pandangan Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI dengan berkata sebagai berikut:

“ ... pada hari ini kita tidak lagi memahami ekumenisme dengan makna kepulauan, yang membuat orang lain ‘berkonversi’ dan kembali menjadi Katolik. Makna ini secara jelas ditinggalkan oleh Vatikan II.”⁷³

Orang-orang Katolik yang disiksa dan dimartir karena mereka menolak menjadi Skismatis Timur

Di dalam ensikliknya di tahun 1945 *Orientalis Omnes Ecclesias*, Paus Pius XII memberikan beberapa contoh orang-orang Katolik di dalam sejarah yang disiksa dan dibunuh karena mereka tidak meninggalkan kesetiaan kepada Kepausan dan menjadi skismatis ‘Ortodoks’ Timur. St. Yosafat adalah salah satu contoh yang terkenal, tetapi terdapat banyak yang lain. St. Yosafat mengonversikan banyak

orang-orang Skismatis Timur kembali kepada Iman Katolik sampai waktu ia dibunuh oleh mereka atas upaya-upayanya untuk membawa orang-orang kembali kepada kesatuan bersama Kepausan.

Paus Pius XII, *Orientalis Omnes Ecclesias* (#15), 23 Desember 1945:

“Yosafat Kuntzevitch... terkenal untuk kesucian hidupnya dan semangat apostoliknyanya, dan adalah seorang juara kesatuan Katolik yang berani. **Ia diburu oleh para skismatis dengan kebencian yang pahit dan niat untuk membunuhnya, dan pada tanggal 12 November 1623 ia dilukai dan dibunuh secara tidak manusiawi dengan tombak.**”⁷⁴

Terdapat banyak orang-orang lain yang didenda, dicambuk, disiksa, ditenggelamkan, dan dibunuh karena mereka tidak ingin menjadi Skismatis Timur.

Paus Pius XII, *Orientalis Omnes Ecclesias* (#20), 23 Desember 1945:

“**Orang-orang beriman tersebut yang tidak meninggalkan iman sejati, dan yang dengan penuh tanggung jawab dan keberanian melawan persatuan dengan Gereja pemberontak [skismatis] yang dipaksakan pada tahun 1875, dengan secara hina dihukum dengan denda, cambuk, dan pengasingan.**”⁷⁵

Paus Pius XII, *Orientalis Omnes Ecclesias* (#46), 23 Desember 1945:

“Komunitas Rutenia menerima...kumpulan para pengaku dosa dan martir yang mulia. Untuk menjaga iman mereka agar tidak cacat dan untuk menjaga kesetiaan mereka yang bersemangat kepada para Paus Roma, orang-orang ini tidak berpikir dua kali untuk menanggung berbagai susah payah, ataupun dengan senang hati bertemu ajal mereka... Yosafat Kuntzevitch... **Ia adalah seorang martir yang luar biasa untuk iman Katolik dan kesatuan pada waktu itu, tetapi ia bukan hanya satu-satunya; tidak sedikit dari para imam dan orang awam menerima daun palma kemenangan setelahnya; beberapa orang dibunuh dengan pedang, beberapa orang dicambuk dengan kejam sampai mati, beberapa ditenggelamkan di dalam {sungai} Dneiper**, sampai mereka memperoleh kemenangan atas kematian di Surga.”⁷⁶

Paus Pius XII, *Orientalis Omnes Ecclesias* (#49), 23 Desember 1945:

“Di samping semua ini, sebuah penindasan baru Katolisisme yang sama pahitnya dimulai beberapa tahun sebelum pembagian Polandia. Pada waktu serdadu kaisar Russia telah menyerbu Polandia, banyak gereja-gereja dari ritus Rutenia dirampas dari orang-orang Katolik dengan kekerasan senjata; **para imam yang menolak untuk murtad dari iman mereka [dan menjadi skismatis] dirantai, diejek, disesah dan dimasukkan penjara, di mana mereka menderita dengan sengsara dari kelaparan, kehausan dan kedinginan.**”⁷⁷

Lewat ajaran sesatnya bahwa para skismatis ‘Ortodoks’ tidak berada di luar Gereja dan tidak membutuhkan konversi untuk keselamatan, sekte Vatikan II mengolok-olok para santo-santa dan para martir yang menderita sengsara agar tidak menjadi skismatis.

Deklarasi Balamand Vatikan bersama para Skismatis Timur yang disetujui oleh Yohanes Paulus II, menolak dan menganggap upaya pengonversikan orang-orang non-Katolik sebagai ‘eklesiologi yang ketinggalan zaman’

Pada tanggal 24 Juni 1993 Vatikan menandatangani Deklarasi Balamand bersama para Skismatis Timur (yaitu ‘Gereja Ortodoks’). Di dalam Deklarasi Balamand ini (dikutip di bawah), yang telah disetujui oleh Yohanes Paulus II, semua upaya untuk mengonversikan para Skismatis Timur ditolak sebagai ‘*eklesiologi*

berpulang ketinggalan zaman dari Gereja Katolik {eklesiologi berpulang – *ecclesiology of return* – lewat upaya konversi, para Skismatis dapat 'berpulang' kembali ke dalam Iman Katolik}. Berikut adalah beberapa kutipan dari Deklarasi Balamand yang sangatlah sesat:

Deklarasi Balamand sekte Vatikan II bersama para 'Ortodoks', 1993, #10:

"Oleh karena itu, situasi yang mengikuti hal tersebut menciptakan ketegangan dan pertentangan. Lambat laun, beberapa dekade setelah persatuan-persatuan ini, **aktivitas misionaris cenderung mengikutsertakan di dalam prioritasnya upaya-upaya untuk mengonversikan orang-orang Kristen lain, secara individu atau di dalam kelompok, agar dapat 'memulangkan mereka' ke dalam Gereja.** Untuk memperlayak kecenderungan ini, yang merupakan sumber dari proselitisme, **Gereja Katolik mengembangkan pandangan teologis di mana ia menggambarkan dirinya sendiri sebagai satu-satunya yang dipercayakan jalan keselamatan.** Untuk menanggapi hal ini, Gereja Ortodoks juga memegang pandangan ini, di mana hanya di dalamnya {Gereja Ortodoks} terdapat keselamatan..."

#14-15: " ... Menurut perkataan Paus Yohanes Paulus II, perjuangan ekumenis Gereja-Gereja Timur dan Barat yang bersaudara, yang berlandaskan dialog dan doa, adalah mengejar persekutuan yang sempurna dan penuh, yang **tidak terjadi melalui penyerapan ataupun peleburan** melainkan melalui pertemuan dalam kebenaran dan kasih (bandingkan *Slavorum Apostoli*, 27). 15. Walaupun kebebasan para pribadi dan kewajiban mereka untuk mengikuti syarat-syarat hati nurani mereka tetap terjamin, **upaya untuk kembali menjalin kesatuan tidak melibatkan berkonversinya orang-orang dari Gereja yang satu kepada Gereja yang lain demi memastikan keselamatan mereka.**"

22. "Aktivitas penggembalaan di dalam Gereja Katolik, Latin maupun Oriental, tidak lagi bertujuan untuk membuat umat satu Gereja berpindah ke Gereja yang lain; dalam kata lain, **tidak lagi bertujuan untuk mengonversikan orang-orang Ortodoks.** Aktivitas tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan rohani umat-umatnya sendiri **dan tidak menginginkan ekspansi yang menargetkan Gereja Ortodoks.**"

30. "Untuk meratakan jalan bagi hubungan masa depan antara kedua Gereja, **dengan cara meninggalkan eklesiologi pemulangan yang ketinggalan zaman dari Gereja Katolik** yang berhubungan dengan masalah yang hendak diatasi dokumen ini, kami memberikan sebuah perhatian khusus kepada persiapan imam-imam di masa depan dan untuk semua yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung di dalam sebuah aktivitas penggembalaan di mana Gereja yang satunya berakar secara tradisional. Pendidikan mereka haruslah menjadi, secara objektif, positif sehubungan Gereja yang satunya." (<http://www.cin.org/east/balamand/html>)

Ini adalah sebuah bidah yang sangat lancang! Dokumen ini, yang disetujui oleh para Anti-Paus Vatikan II, benar-benar salah satu bidah yang terburuk dari sekte Vatikan II. Dokumen ini menyebutkan secara terang-terangan, lalu menolak sepenuhnya, dogma tradisional Gereja Katolik bahwa para skismatis harus dikonversikan kepada Iman Katolik untuk persatuan dan keselamatan.

Yohanes Paulus II menyebut Deklarasi Balamand sebagai 'langkah baru' yang 'seharusnya membantu semua Gereja Ortodoks lokal dan semua Gereja Katolik lokal, Latin maupun Oriental, yang tinggal bersama di dalam satu daerah, untuk melanjutkan komitmen mereka kepada dialog kasih dan untuk memulai atau melanjutkan hubungan gotong-royong di dalam bidang penggembalaan mereka'.⁷⁸

Mohon perhatikan terutama #14-15 yang mengatakan bahwa "*upaya untuk kembali menjalin kesatuan tidak melibatkan berkonversinya orang-orang dari Gereja yang satu kepada Gereja yang lain demi memastikan keselamatan mereka*" Mohon perhatikan bahwa Gereja Katolik '*tidak menginginkan ekspansi yang menargetkan Gereja Ortodoks*' dan #30, yang menolak "*eklesiologi pemulangan yang ketinggalan zaman dari Gereja Katolik*". Perhatikan bagaimana semuanya ini secara terang-terangan

menolak dogma Katolik bahwa para non-Katolik harus berpulang kembali kepada Gereja Katolik untuk memperoleh keselamatan dan kesatuan Kristiani.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928:

"... upaya memajukan persatuan orang-orang Kristiani sama sekali tidak diizinkan selain dengan cara mendukung **pemulangan** para pembangkang kepada Gereja Kristus yang satu dan sejati, yang sayangnya telah mereka tinggalkan pada suatu kala."⁷⁹

Maka, faktanya adalah bahwa Yohanes Paulus II dan sekte sesatnya menolak kata demi kata dogma iman Katolik: kesatuan Kristiani hanya tercapai lewat konversi ke dalam Katolisisme. Kita melihat penolakan ulang dogma Katolik ini di dalam kutipan berikutnya.

Bidah-bidah Yohanes Paulus II yang lain bersama para Skismatis 'Ortodoks' Timur

Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Januari 1993:

"Jalan untuk mencapai kesatuan Kristiani, sebenarnya, 'menurut dokumen Komisi Kepausan untuk Rusia, bukanlah dengan proselitisme melainkan dialog persaudaraan...'"⁸⁰

Maka, kenyataannya adalah bahwa Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa iman Roma tidak perlu dianut oleh orang-orang non-Katolik; oleh karena itu, ia tidak dapat dipandang sebagai orang yang menganut Iman Katolik yang sejati.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#13), 29 Juni 1896:

"Tidaklah dapat dipercayai bahwa anda menganut iman Katolik yang sejati, jika anda tidak mengajarkan bahwa iman Roma harus dianut."⁸¹

Mereka yang berteguh, walaupun telah melihat fakta-fakta ini, bahwa Yohanes Paulus II harus dipandang sebagai seseorang yang memegang iman Katolik yang sejati (dalam kata lain, bahwa ia adalah seorang Paus Katolik sejati) menolak ajaran Gereja Katolik ini.

Di dalam ensikliknya tentang *Sts. Cyril and Methodius {St. Sirilus dan Methodius}* (#27), Yohanes Paulus II mengulangi bahwa para Skismatis Timur tidak boleh dikonversikan ke dalam Gereja Katolik. Ia berkata bahwa kesatuan bersama para skismatis **'tidak terjadi lewat penyerapan ataupun penggabungan'**,⁸² yang berarti bukan lewat konversi. Seperti yang kita lihat di atas, *Deklarasi Balamand* dengan para Ortodoks mengutip kata-kata ini dari ensiklik Yohanes Paulus II tentang St. Sirilus dan Methodius untuk membuktikan bahwa orang-orang Katolik tidak seharusnya mengonversikan para Ortodoks.

Yohanes Paulus II meneguhkan ajaran sesat ini di dalam berbagai pertemuan dengan para skismatis. Pada tanggal 24 Februari 2000, Yohanes Paulus II bertemu dengan Uskup skismatis dari Aleksandria yang non-Katolik, 'Paus' Shenouda III.



Yohanes Paulus II bertemu dengan Uskup skismatis dari Aleksandria, yang menyebut dirinya sendiri 'Paus' Shenouda III

Di dalam pesannya kepada sang uskup skismatis tersebut, Yohanes Paulus II menyebutnya 'Yang Mulia' dan berkata:

Yohanes Paulus II, Pesan kepada 'Paus' Shenouda III, 24 Februari 2000:

"Saya bersyukur atas semua yang anda katakan Yang Mulia...**Allah memberkati Gereja Paus Shenouda**. Terima kasih."⁸³

Di dalam kata lain, Yohanes Paulus II berkata: "Allah memberkati Gereja skismatis!" Hal ini adalah sebuah penolakan Iman Katolik. Kitab Suci secara khusus memberi tahu kita bahwa kita tidak boleh berkata "Allah memberkati" kepada para bidah.

"Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu **dan janganlah memberi salam kepadanya**." (2 Yoh 1:10)

Dengan mengucapkan "Allah memberkati" kepada sebuah Gereja yang sesat, seseorang meminta Allah untuk menggandakan dan menyebarkan sekte sesat tersebut.





Yohanes Paulus II dan Teoctist (Patriark skismatis dari Rumania) bersama-sama menolak untuk mengonversikan satu sama lain di dalam sebuah Deklarasi Gabungan di tahun 2002.

Pada tanggal 12 Oktober 2002, Yohanes Paulus II dan Patriark skismatis dari Rumania bersama-sama menolak untuk mencoba mengonversikan satu sama lain di dalam sebuah pernyataan bersama. Mereka menyatakan “Tujuan dan keinginan kami yang besar adalah persatuan secara penuh, **yang tidak terjadi lewat penyerapan...**”⁸⁴ Hal ini berarti bukan lewat konversi. Yohanes Paulus II sering menggunakan kata-kata ‘tidak terjadi lewat penyerapan ataupun penggabungan’ untuk menunjukkan bahwa kesatuan dengan para skismatis tidak terjadi dengan mengonversikan mereka. Ingatlah bahwa kata-kata tersebut digunakan dengan arti ini di dalam Deklarasi Balamand (yang dikutip di atas) dengan sang ‘Ortodoks’ skismatis.

Teoctist, Patriark skismatis Rumania telah menyatakan bahwa pada tahun 1999, Yohanes Paulus II memberikan sebuah sumbangan besar kepada Gereja non-Katoliknya.⁸⁵ Zenit News Services dan lainnya (lihat gambar di atas) melaporkan bahwa sumbangan Yohanes Paulus II kepada sang patriark skismatis berjumlah \$100.000!

“Imam Rumania Ortodoks berkata hari ini bahwa Yohanes Paulus II telah menyumbangkan \$100.000 untuk pembangunan sebuah Katedral Ortodoks di sini yang dapat menampung hingga 2.000 orang, laporan dari Agence France-Press.”⁸⁶

Paus Inosensius III, *Konsili Lateran IV*, Konstitusi 3 tentang Bidah, 1215:

“Di samping itu, kami menetapkan bahwa orang-orang beriman yang menerima, melindungi, atau **menyokong para bidah** diberikan ekskomunikasi.”⁸⁷

Di dalam sambutannya pada hari yang sama dengan Deklarasi Gabungan mereka, Yohanes Paulus II berkata kepada Patriark skismatis Teoctist: “Tujuannya adalah... untuk mencapai sebuah kesatuan yang **‘tidak dilakukan lewat penyerapan maupun penggabungan...**”⁸⁸

Maka, Yohanes Paulus II telah secara terang-terangan memastikan para pendengarnya berulang-ulang kali bahwa para Katolik tidak boleh mengonversikan orang-orang non-Katolik dan bahwa Iman Katolik tidak diperlukan untuk mencapai keselamatan.

Paus Pius IX, *Nostis et Nobiscum* (#10), 8 Desember 1849:

“**Terutama, pastikan bahwa para umat beriman yakin secara mendalam dan menyeluruh**

akan kebenaran tentang doktrin bahwa iman Katolik diperlukan untuk mencapai keselamatan.”⁸⁹

Faktanya, di dalam sambutan yang sama kepada Patriark Rumania, Yohanes Paulus II membuat pernyataan yang mencengangkan berikut:

“Gereja Katolik mengakui misi Gereja-gereja Ortodoks di dalam negara-negara di mana ia telah berakar selama berabad-abad. **Ia {Gereja ‘Katolik’} hanya ingin membantu misi ini...**”⁹⁰

Untuk Yohanes Paulus II: *Peduli amat* Kepausan! *Peduli amat* bahwa selama 1000 tahun terakhir, para skismatis telah menolak pernyataan-pernyataan dogmatis! *Peduli amat* tentang perceraian dan pernikahan ulang! *Peduli amat* Gereja Katolik, menurut Yohanes Paulus II. Menurut si murtad ini, semua hal ini tidak berarti apa-apa dan bahkan tidak boleh dipercayai karena ‘Gereja’ hanya ingin agar orang-orang ini tetap berada di dalam skisma dan di luar ajaran-ajarannya.

Paus Gregorius XVI, 27 Mei 1832:

“Janganlah tertipu, saudaraku, jika seseorang mengikuti seorang skismatis, ia tidak akan mendapat warisan kerajaan Allah.”⁹¹

Paus Leo XII, *Ensiklik*, 24 Mei 1824:

“Kami berkata kepada anda semua yang masih terpisah dari Gereja yang sejati dan jalam keselamatan. Di dalam sukacita universal ini, satu hal masih kurang, hendaknya...anda dapat dengan tulus setuju dengan bunda Gereja, yang di luar ajarannya tidak terdapat keselamatan.”⁹²

Paus Leo XII, *Ubi Primum* (#14), 5 Mei 1824:

“Adalah sesuatu yang tidak mungkin bahwa Allah yang benar, yang merupakan kebenaran itu sendiri, sang Penyedia yang terbaik dan terbijaksana, dan Pemberi karunia kepada manusia yang baik, **menyetujui semua sekte yang mengakui ajaran-ajaran sesat** yang sering tidak konsisten satu sama lain dan bertentangan, **dan memberikan keselamatan abadi kepada anggota-anggotanya...** oleh iman ilahi kami mengakui satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan... **Inilah mengapa kami mengakui bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja.”⁹³**

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#11), 6 Januari 1928:

“Gereja Katolik adalah satu-satunya yang menjaga ibadat sejati ... **jika seseorang tidak masuk ke dalamnya, atau jika seseorang keluar darinya, ia kehilangan segala harapan akan hidup dan keselamatan.**”⁹⁴



Di sini kita melihat Yohanes Paulus II dan Patriark skismatis Teoctist duduk di kursi yang sama tingginya

Ini merupakan sebuah tindakan lain yang Yohanes Paulus II tunjukkan bahwa ia menerima bidah 'Ortodoks' bahwa semua uskup adalah sama derajatnya. Yohanes Paulus II berpegang bahwa tidak masalah jika seseorang menolak Keutamaan Uskup Roma.

Di musim panas 2003, Yohanes II sekali lagi menolak proselitisme para Skismatis Timur.

Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Europa*, Nasihat Penggembalaan Setelah Sinode, 28 Juni 2003:
"Pada waktu yang bersamaan **saya ingin meyakinkan sekali lagi para imam dan saudara-saudara kami dari Gereja Ortodoks bahwa penginjilan baru tidak sama sekali boleh dicampuradukkan dengan proselitisme...**"⁹⁵

Paus Pius IX, Konsili Vatikan I, Sesi 4, Bab 3, *ex cathedra*:

"Terlebih lagi, Kami mengajarkan dan mendeklarasikan bahwa Gereja Roma, lewat aturan dari Tuhan, memegang kekuasaan dari semua kekuatan biasa di atas yang lain-lain...**Ini adalah doktrin kebenaran Katolik yang dari mana tidak seorang pun dapat menyimpang dan tetap menjaga iman dan keselamatannya.**"⁹⁶

Definisi infalibel Vatikan I mendeklarasikan bahwa setiap orang yang menyimpang dari dogma Kepausan (bahwa Paus Roma memegang kekuasaan di dalam Gereja Kristus); sehingga para skismatis 'Ortodoks' dan para Protestan tidak dapat menjaga iman dan keselamatan mereka. Tetapi, Yohanes Paulus II mengatakan kepada kita bahwa para skismatis Ortodoks dan Protestan tidak hanya dapat menjaga iman dan keselamatan mereka sambil menolak Kepausan, tetapi *tidak boleh* percaya akan Kepausan. Ia benar-benar adalah seorang bidah yang menolak dogma Vatikan I ini.

Yohanes Paulus II mengumumkan sebuah Persatuan dan Kesatuan Iman dengan Sekte-sekte Non-Katolik

Di dalam ensikliknya *Ut Unum Sint*, Yohanes Paulus II mengumumkan bahwa 'Gereja'-nya terdapat di dalam persatuan dengan sekte-sekte non-Katolik 16 kali, dan ia mengumumkan bahwa ia memiliki iman yang sama dengan sekte-sekte non-Katolik 8 kali.

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#62), 25 Mei 1995, berbicara tentang Patriark Skismatis non-Katolik dari Etiopia:

“Sewaktu Patriark yang terhormat dari Gereja Etiopia, Abuna Paulos, mengunjungi saya di Roma pada tanggal 11 Juni 1003, bersama-sama kami menegaskan **persatuan yang dalam yang terdapat di antara kedua Gereja kami: ‘Kami memiliki iman yang sama yang diturunkan dari para Rasul...’** terlebih lagi, kami dapat menekankan bahwa **kami memiliki iman yang satu di dalam Kristus...**”⁹⁷

Paus St. Leo Agung, *Khotbah 129*:

“Oleh karena itu, sebab di luar Gereja Katolik tiada sesuatu pun yang sempurna, tiada yang tidak cemar... **kami tidak sedikit pun sama seperti mereka yang terpisah dari kesatuan Tubuh Kristus; kami sama sekali tidak bersatu {dengan mereka}.**”⁹⁸

Sewaktu Yohanes Paulus II berkata bahwa ia memiliki iman dan kesatuan yang sama dengan sekte-sekte non-Katolik, ia menyatakan bahwa ia bukan seorang Katolik.

Yohanes Paulus II memberikan sebuah reliqui kepada skismatis Karekin II, dan ia menyatakan bahwa sekte sang skismatis tersebut adalah ‘Mempelai Kristus’

Yohanes Paulus II juga memberikan Karekin II, kepala dari Gereja skismatis di Armenia, sebuah reliqui St. Gregorius Illuminator.



Yohanes Paulus II memberikan sebuah reliqui St. Gregorius Illuminator kepada kepala ‘Gereja’ skismatis di Armenia

Yohanes Paulus II, *Homili kepada Patriark skismatis Karekin II*, 10 November 2000:

“**...Saya bahagia dapat mengembalikan kepada Yang Mulia sebuah reliqui dari St. Gregorius Illuminator...** Reliqui ini akan ditempatkan di dalam katedral baru yang sekarang sedang dibangun... **Harapan saya adalah bahwa katedral baru ini akan menghiasi dengan kecantikan yang bahkan lebih besar *Mempelai Kristus di Armenia...***”⁹⁹

St. Gregorius Illuminator (sekitar 257-332 Masehi) adalah ‘rasul Armenia’, yang menyebarkan Iman Kristiani sejati (Iman Katolik) di Armenia:

“Raja Tiridates dan St. Gregorius Illuminator bekerja sama dengan dekat untuk menghancurkan seluruh kuil-kuil pagan tua di Armenia, dimulai dengan kuil-kuil dewi Anahit dan dewa Tir, dari mana sang raja mendapatkan namanya. Salib-salib dibangun di atas tempat-tempat tersebut. Banyak sekali jumlah orang yang dibaptis.”¹⁰⁰

Dengan memberikan reliqui seorang rasul Kristiani dari Armenia kepada para skismatis, Yohanes Paulus II jelas-jelas menunjukkan bahwa ia menganggap bahwa para skismatis tersebut adalah pemiliki Iman Kristiani yang sejati – Iman sejati yang dipegang oleh St. Gregorius Illuminator. Terlebih lagi, di dalam homili di atas, kita dapat melihat bahwa Yohanes Paulus II menyebut Gereja Ortodoks skismatis ‘Mempelai Kristus’, sebuah gelar yang khusus dimiliki oleh Gereja Katolik!

Bidah Yohanes Paulus II dengan Sekte Anglikan

Karena Margareta Clitherow menolak untuk menerima sekte Anglikan dan “Misa”-nya – dan sebaliknya, karena ia melawan hukum pidana dengan mengundang para imam Katolik masuk rumahnya – ia dimartirkan dengan ditindih sampai mati di bawah sebuah pintu besar yang dibebani beban berat. Hukuman mati semacam itu begitu menyakitkannya sehingga disebut sebagai “hukuman yang berat dan keras”. **Margareta Clitherow menderita semuanya itu karena ia tidak mau menerima Anglikanisme.** Namun sekte Vatikan II mengajarkan bahwa orang-orang Anglikan adalah sesama “orang Kristen” yang tidak perlu berkonversi, dan yang para “uskup”-nya yang tidak valid sebenarnya adalah uskup sejati dari Gereja Kristus. Sekte Vatikan II mengajarkan bahwa kemartiran Margareta Clitherow sama sekali sia-sia belaka.

Yohanes Paulus II mengunjungi Katedral Anglikan dan mengambil bagian di dalam ibadat sekte Anglikan – sebuah bidah lewat kelakuannya



Yohanes Paulus II berbicara di Katedral Anglikan di Canterbury pada tahun 1982¹⁰¹

Yohanes Paulus II mengolok-olok para Martir Inggris lewat doanya bersama ‘Uskup Agung’ Anglikan dari Canterbury, 1982



Yohanes Paulus II berdoa bersama 'Uskup Agung' skismatis dan bidah dari Canterbury (seorang Anglikan) yang hanyalah seorang awam yang mengaku diri uskup

Pada tanggal 29 Mei 1982, di dalam Katedral Anglikan, Yohanes Paulus II berlutut di dalam 'doa antaragama' dengan 'Uskup Agung' Canterbury, Robert Runcie, dan oleh sebab itu mengolok-olok kemartiran banyak sekali santo-santa Katolik, yang dengan berani mencururkan darah daripada menerima sekte sesat Anglikan atau mengambil bagian di dalam ibadat sesat mereka.

Paus Pius IX, *Neminem vestrum* (#5), 2 Februari 1854:

"Kami ingin anda tahu bahwa para biarawan tersebut mengirimkan kepada Kami sebuah pengakuan iman dan doktrin Katolik yang sangat baik... **Mereka dengan lancar mengakui dan menerima dengan bebas peraturan-peraturan dan dekret-dekret yang telah diterbitkan atau akan diterbitkan oleh para Paus dan Kongregasi suci - terutama mereka yang melarang *communicatio in divinis* (komunikasi dalam hal-hal suci) dengan para skismatis.**"¹⁰²

Yohanes Paulus II menganugerahkan Salib Pektoral kepada seorang kepala Sekte Anglikan, seorang awam

Pada tahun 2003, Yohanes Paulus II menganugerahkan salib pektoral kepada Rowan Williams, 'Uskup Agung' Anglikan dari Canterbury.



Yohanes Paulus II mencium cincin Rowan Williams, kepala dari sekte Anglikan, yang ia juga anugerahi sebuah salib pektoral, walaupun Williams hanyalah seorang awam

Untuk mereka yang tidak mengetahui hal ini, sekte non-Katolik Anglikan bahkan tidak memiliki imam yang valid ataupun uskup yang valid. Paus Leo XIII secara infalibel mendeklarasikan bahwa penahbisan Anglikan tidaklah valid.

Paus Leo XIII, *Apostolicae Curae*, 13 September 1896, ex cathedra:

"...lewat otoritas Kami, mosi Kami dan pengetahuan tertentu, **Kami mengumumkan dan menyatakan bahwa Penahbisan yang dilaksanakan sesuai ritus Anglikan telah dan adalah secara mutlak batal dan sama sekali tidak valid.**"¹⁰³

'Imam-imam' dan 'uskup-uskup' Anglikan oleh karena itu adalah orang-orang awam, bukan hanya bidah-bidah dan skismatis non-Katolik. Tetapi, setelah pemilihan 'Uskup Agung' Anglikan dari Canterbury yang baru (Rowan Williams), **Yohanes Paulus II mengutus Walter Kasper yang murtad untuk memberikan orang awam ini sebuah salib pektoral dan telegram yang menyetujuinya!** Ini sangatlah sesat sampai hampir tidak ada kata yang dapat menggambarkannya.

'Uskup Agung' Anglikan dari Canterbury Rowan Williams kepada Yohanes Paulus II, 4 Oktober 2003:

"Pada tahun 1966, Paus Paulus VI memberikan kepada Uskup Agung Michael Ramsey cincin Keuskupannya sendiri yang sangat dihargai oleh para penerusnya dan yang saya kenakan pada hari ini. **Saya senang dapat mengucapkan terima kasih kepada anda untuk hadiah pribadi yaitu sebuah salib pektoral, yang dikirimkan kepada saya berkenaan dengan penobatan saya di awal tahun ini. Sembari saya menjalankan tugas saya yang baru, saya sangat menghargai tanda penugasan yang sama...**"¹⁰⁴

Salib pektoral adalah lambang Katolik tradisional akan otoritas keuskupan. Dengan menganugerahkan salib pektoral kepada Rowan Williams yang murtad – **yang juga mendukung imam-imam perempuan dan homoseksual untuk ditahbiskan** – **Yohanes Paulus II bukan hanya menolak mentah-mentah lewat perbuatannya definisi infalibel Paus Leo XIII bahwa tahbisan Anglikan tidak valid**, tetapi ia juga menjelek dogma-dogma Katolik tentang Kepausan dan Gereja Kristus.

Dan apa yang membuat tindakan Yohanes Paulus II ini sangat mencengangkan adalah fakta bahwa Williams sendiri telah dilarang untuk melakukan ibadat 'Komuni' di dalam **350 paroki Anglikan** akibat pandangannya akan imam perempuan!¹⁰⁵ Tetapi hal tersebut tidak menghentikan Yohanes Paulus II; ia tetap melaju dengan kemurtadannya.

Yohanes Paulus II bahkan menunjukkan bahwa sang awam Williams adalah seorang uskup yang sah dari 'Takhta Canterbury'.

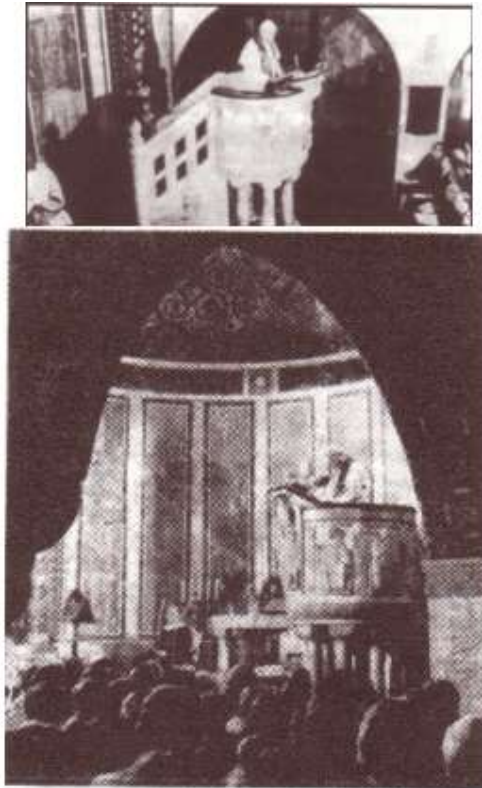
Yohanes Paulus II, "Kepada yang Terhormat Rowan Williams, Uskup Agung Canterbury," 4 Oktober 2003:

"Pertemuan-pertemuan ini telah mencoba memperbarui hubungan antara Takhta Canterbury dan Takhta Apostolik... Kesetiaan kepada Kristus adalah yang mendorong kita untuk terus mencari kesatuan yang penuh dan kelihatan dan untuk mencari jalan-jalan yang pantas untuk bersatu di dalam, sewaktu mungkin, **kesaksian dan misi bersama...** Saya berdoa untuk pencurahan Roh Kudus yang baru kepada anda... Semoga Allah menjaga anda, mengawasi anda dan selalu menuntun anda dalam **pelaksanaan tanggung jawab anda yang besar.**"¹⁰⁶

Seperti yang ditunjukkan di atas, di dalam sebuah pertemuan dengan Rowan Williams, Yohanes Paulus II juga mencium cincinnya, yang menunjukkan sekali lagi bahwa Yohanes Paulus II mengakui orang awam

yang non-Katolik ini sebagai uskup yang sah di dalam Gereja Kristus. Yohanes Paulus II mengejek Yesus Kristus, Gereja Katolik dan semua martir Inggris yang menderita siksaan yang mengerikan karena mereka menolak ajaran Gereja Katolik akan Keuskupan, Penahbisan, Suksesi Apostolik dan Kesatuan Gereja.

Bidah Yohanes Paulus II dengan para Lutheran



Yohanes Paulus II di dalam sebuah bait Lutheran di tahun 1983

Pada tahun 1983, Yohanes Paulus II mengunjungi sebuah bait Lutheran untuk ulang tahun ke-500 kelahiran Martin Luther. Ini adalah sebuah tindakan yang sesat – mengambil bagian di dalam perayaan-perayaan ibadat sebuah agama non-Katolik dan menghormati seorang bidah – yang membuktikan jelas-jelas bahwa Yohanes Paulus II bukanlah seorang Katolik.

Yohanes Paulus II memuji Luther, Calvin, Zwingli dan Hus

Yohanes Paulus II juga memuji musuh-musuh terbesar Gereja Katolik, termasuk para revolusioner Luther dan Calvin. Pada bulan Oktober 1983, Yohanes Paulus II berbicara tentang Martin Luther, menyatakan: **“Dunia kita bahkan pada hari ini mengalami dampaknya yang besar di dalam sejarah.”**¹⁰⁷ Dan pada tanggal 17 Juni 1984 Yohanes Paulus II memuji Calvin sebagai seseorang yang mencoba ‘membuat Gereja lebih beriman kepada kehendak Tuhan’.¹⁰⁸ Untuk menyokong, mendukung dan melindungi para bidah adalah untuk menjadi bidah. Untuk memuji para bidah terburuk di dalam sejarah Gereja, seperti Luther dan Calvin, adalah lebih dari bidah.

Paus Gregorius XVI, *Ensiklik*, 8 Mei 1844:

“Tetapi kemudian kehati-hatian yang lebih besar diperlukan sewaktu para **Lutheran dan Calvinis** berani untuk menentang doktrin yang tidak dapat berubah akan iman dengan

berbagai kesalahan-kesalahan yang mencengangkan. Mereka mencoba segala cara untuk menipu para umat beriman dengan berbagai penjelasan yang bejat akan buku-buku suci..."¹⁰⁹

Yohanes Paulus II juga memuji bidah yang terkenal Zwingli dan Hus. Ia bahkan juga berkata bahwa John Hus, yang dikecam sebagai bidah oleh Konsili Konstanz, adalah seseorang yang memiliki 'integritas pribadi yang infalibel'!¹¹⁰

Yohanes Paulus II menyetujui Persetujuan Vatikan-Lutheran tentang Pembeneran



Pada tanggal 31 Oktober 1999, 'Kardinal' Edward Cassidy dan 'Uskup' Lutheran Christian Krause berjabat tangan pada saat menandatangani "*Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran*" di Augsburg, Jerman. Persetujuan ini, **yang disetujui oleh Yohanes Paulus II**, mengajarkan: bahwa Pembeneran datang 'hanya lewat iman' (Annex,2, C); bahwa Kanon Konsili Trente tidak lagi diterapkan kepada para Lutheran (#13); bahwa tidak satu pun ajaran Lutheran di dalam Deklarasi Gabungan tersebut, termasuk bidah tentang Pembeneran hanya lewat iman dan berbagai ajaran-ajaran sesat Lutheran, dikutuk oleh Trente (#41). Pendek cerita, persetujuan antara 'Gereja' Yohanes Paulus dan sekte Lutheran menolak mentah-mentah ajaran dogmatis Konsili Trente. Hal ini adalah sebuah deklarasi yang sungguh bahwa sekte Yohanes Paulus II adalah sebuah sekte Protestan. (Di dalam buku ini kemudian terdapat sebuah bagian yang membahas persetujuan yang sangat sesat ini.)

Yohanes Paulus II, 19 Januari 2004, *Pada sebuah Pertemuan dengan para Lutheran dari Finlandia:* "...Saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya untuk perkembangan ekumenis yang terjadi antara orang-orang Katolik dan Lutheran dalam lima tahun **sejak penandatanganan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran.**"¹¹¹

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa para non-Katolik dapat menerima Komuni

Yohanes Paulus II juga mengajarkan bahwa para non-Katolik dapat secara sah menerima Komuni Kudus. Kanon 844.3 dari Kitab Hukum Kanonik tahun 1983-nya menyatakan bahwa :

"Pelayan-pelayan Katolik dapat dengan sah memberikan sakramen-sakramen Tobat, Ekaristi dan Pengurapan Orang Sakit kepada para anggota gereja timur yang tidak bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik..."¹¹²

Ide bahwa orang-orang non-Katolik dapat secara sah menerima Komuni Kudus ataupun sakramen-sakramen lain bertentangan dengan ajaran 2000 tahun Gereja Katolik.

Paus Pius IX, *Ensiklik*, 8 April 1862:

"...barangsiapa bukan anggota Gereja, dan memakan Anak Domba, telah menjadi cemar."¹¹³

Hal yang sangat signifikan tentang bidah Yohanes Paulus II ini (bahwa pemberian Komuni Kudus kepada orang-orang non-Katolik adalah hal yang sah) adalah fakta bahwa hal tersebut juga terdapat di dalam katekismusnya yang baru, paragraf #1401. Dokumen ini dipermaklumkan oleh 'otoritas apostolik tertinggi' Yohanes Paulus II. Di dalam konstitusinya *Fidei Depositum*, Yohanes Paulus II mempermaklumkan katekismusnya yang baru menggunakan 'otoritas apostolik'-nya untuk mengumumkan bahwa hal tersebut adalah sebuah 'norma yang pasti untuk mengajarkan iman'.

Yohanes Paulus II, *Fidei Depositum*, 11 Oktober 1992:

"*Katekismus Gereja Katolik*, yang telah saya setuju pada tanggal 25 Juni lalu dan terbitan yang **saya perintahkan lewat otoritas Apostolik saya, adalah pernyataan iman Gereja dan doktrin Katolik... Saya menyatakannya sebagai sebuah norma yang pasti untuk mengajarkan iman.**"¹¹⁴

Katekismus Yohanes Paulus II bukanlah sebuah norma yang pasti untuk mengajarkan iman. Hal itu adalah sebuah norma yang pasti untuk mengajarkan bidah. Oleh karena itu, karena Yohanes Paulus II telah mengakui bahwa ia menyatakan dari Takhta Petrus bahwa katekismusnya adalah sebuah norma yang pasti untuk mengajarkan iman, walaupun tidak sama sekali, kita tahu bahwa ia tidak duduk di Takhta Petrus. Seorang Paus tidak dapat salah sewaktu berbicara dari Takhta Apostolik, yaitu, dengan otoritas apostoliknya dari Takhta Petrus.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I, ex cathedra*:

"...di dalam Takhta Apostolik agama Katolik telah terus dipertahankan dalam keadaan tanpa noda, dan doktrin sucinya diselenggarakan."¹¹⁵

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I, ex cathedra*:

"Maka, karunia kebenaran dan iman yang tidak pernah gugur ini telah diberikan kepada Petrus dan para penerusnya di dalam takhta ini..."¹¹⁶

Ajaran sesat tentang bahwa para non-Katolik diperbolehkan menerima Komuni Kudus juga diajarkan di Vatikan II, seperti yang kita telah bahas. Yohanes Paulus II juga berkomentar tentang ajaran ini dengan persetujuannya di dalam *Ut Unum Sint*:

"...Oleh karena ikatan sakramen yang sangat dekat antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks... Gereja Katolik telah sering menyetujui dan sekarang menyetujui kebijakan yang lebih halus, menawarkan segala jalan keselamatan kepada semua orang dan sebuah contoh akan kasih antara orang-orang Kristiani **lewat pengambilan bagian di dalam sakramen-sakramen dan di dalam berbagai fungsi dan objek kudus. Tidak boleh ada kehilangan penghargaan akan dampak gerejawi atas pembagian sakramen, terutama Ekaristi Kudus.**"¹¹⁷

Ia menyatakan 'dampak gerejawi' pembagian sakramen dengan para 'Ortodoks'. Dampaknya adalah mereka adalah bagian dari Gereja yang sama.

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa sekte-sekte non-Katolik merupakan jalan keselamatan

Yohanes Paulus II mengikuti Vatikan II dan mengajarkan pula bahwa sekte-sekte non-Katolik adalah jalan keselamatan, yang merupakan ajaran sesat.

Yohanes Paulus II, *Katekismus Baru, paragraf 819*, tentang Gereja-gereja Non-Katolik:
“Roh Kristus menggunakan Gereja-gereja serta komunitas gerejawi ini sebagai jalan keselamatan...”¹¹⁸

Paus Pius IV, pengakuan iman, *Konsili Trente, ex cathedra*:
“Iman Katolik yang sejati ini, di luar mana tidak seorang pun dapat diselamatkan... Sekarang saya mengakuinya dan sungguh-sungguh menjunjungnya...”¹¹⁹

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa sekte-sekte non-Katolik memiliki Santo-santa dan Martir-martir

Yohanes Paulus II mengajarkan secara berulang-ulang bahwa sekte-sekte non-Katolik memiliki santo-santa dan martir-martir.

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#84), 25 Mei 1995, Berbicara tentang ‘Gereja-gereja’ non-Katolik:
“Walaupun di dalam cara yang tidak kelihatan, kesatuan antara Komunitas-komunitas kita, masih tidak penuh, hal tersebut benar-benar dan secara mantap berakar di dalam kesatuan yang penuh dari santo-santa – mereka yang, pada akhir hidup mereka yang selalu setia kepada rahmat.
Santo-santa ini datang dari segala Gereja dan Komunitas Gerejawi YANG MEMBERIKAN MEREKA PINTU GERBANG MENUJU KESATUAN KESELAMATAN.”¹²⁰

Ini adalah bidah yang tidak terpungkiri yang sangat jelas. Adalah sebuah dogma Iman Katolik bahwa mereka yang tidak berada di dalam Gereja Katolik, walaupun mereka mencururkan darah dalam nama Kristus, tidak dapat diselamatkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, ex cathedra*:
“... **tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik.**”¹²¹

Ini adalah dogma yang telah didefinisikan secara khidmat oleh Konsili Florence yang diulangi oleh Paus Pius XI.

Paus Pius XI, *Rappresentati in Terra* (#99), 31 Desember 1929:
“Ia {Gereja} tampak secara menonjol di dalam kehidupan berbagai **santo-santa, yang dilahirkan hanya oleh Gereja, dan hanya Gereja sendiri**, di dalam mana terrealisasikan tujuan dari pendidikan Kristiani...”¹²²

Sulit untuk membayangkan penolakan dogma yang lebih jelas dan terang-terangan daripada Ut Unum Sint #84 dari Yohanes Paulus II (dikutip di atas).

Paus Gregorius XVI, *Summo Iugiter Studio*, 27 Mei 1832:
“**Pada akhirnya beberapa orang yang teperdaya ini mencoba meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang lain bahwa manusia tidak hanya diselamatkan di dalam agama Katolik, tetapi bahwa bahkan para bidah dapat memperoleh kehidupan kekal.**”¹²³

Mohon perhatikan pula bahwa bukan hanya sang bidah terang-terangan Yohanes Paulus II ini menyatakan di Ut Unum Sint #84 bahwa para 'santo-santa' datang dari Gereja-gereja non-Katolik (sebuah bidah yang jelas), tetapi ia berkata lebih jauh dengan menyatakan bahwa sekte-sekte **non-Katolik tersebut 'memberikan mereka' keselamatan**: "Gereja dan Komunitas Gerejawi **yang memberikan mereka pintu gerbang menuju** kesatuan keselamatan."

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#83), 25 Mei 1995:

"**Semua Komunitas Kristiani** mengetahui bahwa, berkat kekuatan yang diberikan oleh Roh, tidaklah mustahil untuk menuruti kehendak tersebut dan mengatasi rintangan-rintangan tersebut. **Sesungguhnya mereka semua memiliki martir-martir untuk iman Kristiani**."¹²⁴

Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Patriark Karekin II yang skismatis dan non-Katolik*, 9 November 2000:

"Sekali lagi, saya berterima kasih kepada **Yang Mulia** untuk kerelaan anda untuk menjadi bagian dari liturgi lewat perwakilan anda. Memang, **'bentuk ekumenisme yang mungkin paling meyakinkan adalah ekumenisme santo-santa dan para martir**. *Communio sanctorum* lebih besar daripada hal-hal yang memisahkan kita."¹²⁵

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#1), 25 Mei 1995:

"**Kesaksian yang pemberani dari banyak sekali martir di zaman kita, termasuk para anggota dari Gereja-gereja dan Komunitas-komunitas Gerejawi yang tidak bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik**, memberikan semangat baru kepada panggilan Konsili dan mengingatkan kita akan kewajiban kita untuk mendengarkan dan melaksanakan nasihatnya."¹²⁶

Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris* (#22), 11 Februari 1984:

"**Kebangkitan Kristus telah menunjukkan 'kemuliaan masa depan' dan pada waktu yang sama, telah menegaskan 'kebanggaan salib'**: kemuliaan yang tersembunyi di dalam sengsara Kristus dan yang telah dan sering tercerminkan di dalam sengsara manusia, sebagai sebuah ungkapan kebesaran rohani manusia. **Kemuliaan ini harus diakui bukan hanya di dalam martir untuk Iman tetapi juga di dalam banyak orang-orang lain yang, walaupun tidak percaya kepada Kristus, menderita dan memberikan hidup mereka untuk kebenaran dan untuk hal yang baik**. Di dalam penderitaan-penderitaan semua orang ini martabat manusia yang besar ditegaskan secara keras."¹²⁷

Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 19 September 1993:

"Di dalam ruang yang tidak terbatas di Eropa Timur, **Gereja Ortodoks juga dapat mengatakan** pada akhir abad ini apa yang para Bapa Gereja telah umumkan tentang penyebaran pertama Injil: **'Sanguis martyrum – semen Christianorum'** [darah para martir adalah benih para Kristiani]."¹²⁸

Yohanes Paulus II, *Tertio Millennio Adveniente* (#37), 10 November 1994:

"**Kesaksian akan Kristus juga sampai kepada pencucuran darah yang merupakan warisan bersama dari para Katolik, Ortodoks, Anglikan dan Protestan, seperti yang dinyatakan oleh Paus Paulus VI di dalam Homilinya untuk Kanonisasi para Martir Uganda**."¹²⁹

Yohanes Paulus II, *Tertio Millennio Adveniente* (#37), 10 November 1994:

"...Gereja-gereja lokal harus melakukan segala hal yang mungkin untuk memastikan agar **kenangan akan orang-orang yang telah dimartir tetap terjaga, dengan mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan**. Hal ini tidak dapat gagal untuk memiliki sebuah ciri dan ungkapan ekumenis. **Bentuk ekumenisme yang paling meyakinkan mungkin adalah**

ekumenisme santo-santa dan para martir. *Communio sanctorum* lebih besar dari hal-hal yang memisahkan kita.”¹³⁰

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#84), 25 Mei 1995:

“Di dalam pandangan teosentris, **kita orang-orang Kristiani sudah memiliki martirologi yang sama.** Hal ini mengikutsertakan martir-martir pada zaman kita, yang lebih banyak dari yang orang kira...”¹³¹

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#84), 25 Mei 1995:

“**Di dalam kemilau ‘warisan santo-santa’ yang dipunyai semua Komunitas,** ‘dialog konversi’ menuju kesatuan yang penuh dan kelihatan, oleh karena itu tampak sebagai sebuah sumber harapan. Kehadiran santo-santa yang mendunia adalah sebuah bukti kekuatan Roh yang besar.”¹³²

Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 12 Mei 1999:

“Pengalaman kemartiran menyatukan orang-orang Kristiani dari berbagai denominasi di Rumania. **Orang-orang Ortodoks, Katolik, dan Protestan** memberikan kesaksian yang satu kepada Kristus lewat pengorbanan hidup mereka.”¹³³

Semua ini adalah bidah yang **berulang-ulang, publik, dan formal.** Bisa-bisanya beberapa ‘tradisionalis’ berkata dengan lancang bahwa Yohanes Paulus II tidak pernah menolak satu dogma pun! Benar-benar memalukan, dan sebuah kebohongan! Bidah ini sendiri, tanpa mempertimbangkan yang lainnya, membuktikan bahwa ia bukanlah seorang Katolik. Hal ini membuktikan bahwa Yohanes Paulus II secara langsung menolak dogma yang didefinisikan secara khidmat (dari Konsili Florence di atas) bahwa para non-Katolik tidak dapat diselamatkan walaupun mereka mencururkan darah mereka untuk Kristus.

Paus Pelagius II, surat (2) *Dilectionis vestrae*, 585:

“Mereka yang tidak berkehendak untuk setuju dengan Gereja Allah, tidak dapat tetap berada bersama Allah; **walaupun diserahkan kepada lidah-lidah api,** mereka terbakar, ataupun **dicampakkan kepada binatang-binatang liar, mereka menyerahkan hidup mereka, tidak akan terdapat untuk mereka mahkota kehidupan, melainkan hukuman untuk ketidakberimanan,** bukan sebuah hasil yang mulia (dari sebuah kebajikan rohani), melainkan kehancuran akibat hilangnya harapan. Orang tersebut dapatlah dibunuh; ia tidak dapat dimahkotai.”¹³⁴

Yohanes Paulus II menyetujui praktik putri-putri altar



Yohanes Paulus II bersama Putri-Putri Altar

Yohanes Paulus II juga menyetujui praktik putri-putri altar, sebuah praktik yang sering didapati di gereja-gereja Vatikan II. Praktik putri-putri altar dikecam sebagai suatu hal yang *jahat* oleh Paus Benediktus XIV, Paus St. Gelasius dan Paus Inosensius IV.

Paus Benediktus XIV, *Ensiklik*, 26 Juli 1755:

“Paus Gelasius, di dalam suratnya yang kesembilan (bab 26) kepada para uskup Lukania, **mengutuk praktik jahat yang telah diperkenalkan, yakni wanita melayani imam pada saat perayaan Misa.** Karena penyalahgunaan ini telah menyebar ke orang-orang Yunani, **Inosensius IV melarang praktik ini secara ketat di dalam suratnya kepada uskup Tuskulum:**

‘Hendaknya para wanita tidak memberanikan diri melayani di altar; hendaknya mereka sama sekali tidak diperbolehkan melakukan pelayanan ini.’ **Kami pula telah melarang praktik ini dalam kata-kata yang sama yang termuat dalam konstitusi Kami yang sering diulangi, *Etsi Pastoralis*, bagian 6, no. 21.**”¹³⁵

Yohanes Paulus II juga ‘menganonisasikan’ orang-orang yang memeluk secara penuh bidah-bidah Vatikan II, Misa Baru, dan indiferentisme keagamaan. Hal ini tidak mungkin dilakukan seorang Paus sejati, karena kanonisasi oleh Paus-Paus sejati adalah infalibel. Ini merupakan sebuah bukti lain bahwa Yohanes Paulus II bukanlah seorang Paus sejati.

Yohanes Paulus II juga mengecam Perang Salib. Perang Salib disetujui secara khidmat oleh empat konsili dan oleh lebih dari 10 Paus, termasuk Paus Urbanus II, Paus Kalikstus II, Paus Aleksander III, Paus Kalikstus III, Paus Klemens V dan lain-lain.

Yohanes Paulus II diberikan penghargaan oleh para Freemason



Yohanes Paulus II menyambut B'nai B'rith (Loji Freemason dari New York) pada tanggal 22 Maret 1982

Pada bulan Desember 1996, **Loji Timur Agung dari Freemason Italia memberikan Yohanes Paulus II penghargaannya yang terbesar, Ordo Galilea**, sebagai ungkapan terima kasih atas upaya-upaya yang ia kerahkan untuk mendukung ide-ide Freemason. Perwakilah Freemason Italia menyatakan bahwa Yohanes Paulus II pantas mendapatkan penghargaan tersebut karena ia mengedepankan 'nilai-nilai universal Freemason: persaudaraan, rasa hormat atas martabat manusia, dan semangat toleransi, poin-poin sentral untuk kehidupan para mason sejati'.¹³⁶

Yohanes Paulus II meminta maaf kepada Cina Merah {Komunis}

Pada tanggal 24 Oktober 2001, Yohanes Paulus II meminta maaf kepada Cina Merah. Ya, benar: Yohanes Paulus II meminta maaf kepada rezim Komunis satanik di Cina untuk 'kesalahan-kesalahan' para Katolik! Ia bahkan memuji keadilan sosial Cina Merah.

Yohanes Paulus II, 24 Oktober 2001:

"Gereja Katolik, dari sisinya, memandang dengan rasa hormat dorongan yang mengagumkan serta perencanaan jangka panjang ini... Gereja juga berpegang kepada nilai-nilai serta tujuan-tujuan yang merupakan prioritas utama Cina modern: solidaritas, perdamaian, keadilan sosial..."¹³⁷

Keadilan sosial di Cina termasuk kebijakan satu-anak-per-keluarga, yang ditekankan oleh pemaksaan aborsi dan kontrasepsi. Pemerintahan Cina membunuh jutaan anak setiap tahun di samping memenjarakan, menyiksa dan membunuh orang-orang Katolik.

Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Gereja Katolik dan Cina adalah dua institusi kuno '*yang tidak berlawanan satu sama lain*'.¹³⁸ Memuji keadilan sosial dari Cina yang Komunis adalah lebih dari sebuah bidah; hal tersebut adalah satanik.

Yohanes Paulus II mempromosikan teori evolusi

Pada tanggal 22 Oktober 1996, Yohanes Paulus II menyatakan bahwa evolusi adalah '*lebih dari sekadar hipotesis*'.¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ia menganggap bahwa evolusi adalah suatu kebenaran.

Yohanes Paulus II berkata bahwa Surga, Neraka, dan Api Penyucian bukanlah tempat-tempat yang nyata

Di dalam rentetan pidato pada musim panas tahun 1999, yang diterbitkan di dalam surat kabar resmi Vatikan, Yohanes Paulus II berkata bahwa Surga, Neraka, dan Api Penyucian bukanlah tempat-tempat yang nyata.

Di dalam *audiens umum*-nya pada tanggal 21 Juli 1999, Yohanes Paulus II berkata bahwa Surga bukanlah sebuah tempat yang nyata.¹⁴⁰

Pada tanggal 28 Juli 1999, Yohanes Paulus II berkata:

- 1) “Di dalam situasi tragis inilah di mana doktrin Kristiani menjelaskan sewaktu ia berbicara tentang kutukan abadi Neraka. **Hal tersebut bukanlah sebuah hukuman yang dijatuhkan selamanya oleh Allah tetapi merupakan perkembangan dari dasar-dasar pikiran yang telah ditetapkan oleh orang-orang di dalam hidup ini.**”¹⁴¹
- 2) “Dengan menggunakan gambar-gambar, Perjanjian Baru menunjukkan tempat bagi para pelaku kejahatan sebagai sebuah tungku apai, di mana orang-orang akan ‘meratap dan mengertakan gigi’... **Gambaran-gambaran Neraka yang ditunjukkan oleh Kitab Suci haruslah diinterpretasikan dengan benar.** Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan frustrasi yang besar dan kekosongan hidup tanpa Allah. **Bukanlah suatu tempat,** Neraka menunjukkan keadaan mereka yang secara bebas dan pasti memisahkan diri mereka sendiri dari Allah, sumber dari segala hidup dan sukacita.”¹⁴²
- 3) “Kutukan kekal tetaplah merupakan sebuah kemungkinan yang nyata, tetapi kita tidak diberikan, tanpa wahyu ilahi, **pengetahuan apakah atau manusia mana yang ada di dalamnya.** Pikiran akan Neraka – dan **penggunaan gambar-gambar Kitab Suci yang malah kurang tepat** – tidak boleh menciptakan kegelisahan atau kehilangan harapan, tetapi merupakan peringatan yang sehat akan kebebasan di dalam seruan Yesus yang telah bangkit yang telah mengalahkan Setan, dan memberikan kita Roh Allah yang membuat kita berseru ‘Abba, Bapa!’”¹⁴³

Pidato Yohanes Paulus II ini sendirinya adalah sebuah bidah formal. Ia berkata kita tidak tahu apakah manusia terkutuk. Adalah sebuah kenyataan yang diwahyukan dari Injil bahwa manusia terlibat di dalam kutukan kekal, seperti yang diulangi Yesus. Misalnya:

Matius 13:39-42- “Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, **demikian juga pada akhir zaman.** Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. **Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.**”

Di dalam audiens singkat dalam bahasa Polandia kepada saudara setanah airnya, Yohanes Paulus II mengenang ajaran bidah Hans Urs von Balthasar yaitu, “Terdapat Neraka, **tetapi mungkin kosong.**”¹⁴⁴

Pada tanggal 4 Agustus 1999, Yohanes Paulus II berkata bahwa Api Penyucian bukanlah sebuah tempat yang nyata.¹⁴⁵

Paus Pius IV, *Konsili Trente*, Sesi 25, 3-4 Desember 1563:

“Karena Gereja Katolik, diinstruksikan oleh Roh Kudus, telah mengajarkan dari Kitab Suci dan tradisi kuno para Bapa di dalam konsili-konsilinya dan yang baru-baru ini di dalam Sinode ekumenis ini bahwa **terdapat Api Penyucian**, dan **jiwa-jiwa yang ditahan di dalamnya** terbantu oleh doa-doa para orang beriman dan terutama kurban yang pantas dari altar.”¹⁴⁶

Pada pertemuan Assisi di tanggal 24 Januari 2002, Yohanes Paulus II mengeluarkan “Dekalog Assisi”. Kata *Dekalog* berarti ‘sepuluh perintah’.

Yohanes Paulus II, 21 Mei 2002:

“Untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan solider, camkan dalam hati perlunya mempromosikan ‘**Dekalog Assisi**’, yang diumumkan pada Hari Doa bagi Perdamaian 24 Januari lalu.”¹⁴⁷

Maka Yohanes Paulus II berkata bahwa orang-orang perlu mengumumkan sepuluh perintah yang baru yang ia keluarkan di Assisi.

Yohanes Paulus II mengubah Rosario



Yohanes Paulus II menghormati sebuah roti?!

Yohanes Paulus II juga mengubah Rosario. Pada bulan Oktober 2002, Yohanes Paulus II menambahkan lima misteri baru kepada Rosario, yang disebut ‘Misteri Terang’. Di dalam dokumen yang mempermaklumkan misteri terang, Yohanes Paulus II berkata:

“Siapa pun yang mengontemplasikan Kristus lewat berbagai jenjang kehidupannya tidak bisa tidak melihat di dalam diri-Nya *kebenaran akan manusia*.”¹⁴⁸

Sewaktu kita mengontemplasikan misteri-misteri Kristus, kita tidak melihat dalam diri-Nya kebenaran akan manusia. Yohanes Paulus II berkata hal tersebut karena ia mengajarkan bahwa manusia adalah Allah; dan secara spesifik, kebenaran akan manusia bahwa ia adalah Yesus Kristus.

Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa manusia adalah Kristus

Yohanes Paulus II, Homilinya yang Pertama, Selamanya Menandai Permulaan Pelayanan Penggembalaannya, Minggu, 22 Oktober 1978: **“Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup’** (Matius 16:16). Kata-kata ini diucapkan oleh Simon, anak Yunus, di distrik Kaisarea Filipi... Kata-kata ini menandai permulaan dari misi Petrus di dalam sejarah keselamatan...

“Pada hari ini dan di tempat ini kata-kata yang sama ini haruslah sekali lagi diucapkan dan didengarkan: ‘Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.’ Ya, Saudara-saudara dan putra dan putri, kata-kata ini, pertama-tama... mohon dengarkanlah lagi, hari ini, di tempat suci ini, kata-kata yang diucapkan Simon Petrus. Di dalam kata-kata tersebut terdapat iman Gereja. **Di dalam kata-kata yang sama itu terdapat kebenaran yang baru, memang, kebenaran yang pokok dan pasti tentang manusia: Putra Allah yang hidup – ‘Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.’**”¹⁴⁹

Di dalam homilinya yang pertama sebagai ‘Paus’ pada tahun 1978, di dalam pidato yang sama ini yang akan selamanya menandai permulaan pelayanan penggembalaannya, Minggu 22 Oktober 1978, Yohanes Paulus II mengumumkan kepada dunia bahwa MANUSIA adalah Kristus, Putra Allah yang hidup dari Matius 16:16! Ia bahkan berkata bahwa hal ini adalah ‘kebenaran yang baru’ – sebuah kebenaran baru yang ia akan tunjukkan di sini. “Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup”, diucapkan oleh St. Petrus tentang Tuhan kita Yesus Kristus, yang merupakan kata-kata yang mengungkapkan kebenaran tentang manusia, menurut Yohanes Paulus II. Hal ini sangatlah signifikan, karena hal tersebut membuktikan bahwa kata-kata Bunda Maria di La Salette telah menjadi kenyataan

Bunda Maria di La Salette, 19 September 1846:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

Faktanya adalah bahwa Yohanes Paulus II mengumumkan bahwa manusia adalah Kristus di dalam berbagai cara. Kadangkala dengan sangat halus dan pintar, tetapi di waktu yang lain, dengan sangat jelas dan berani. Hal ini dibahas dengan rinci pada akhir buku ini, tetapi berikut adalah beberapa kutipannya:

Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 22 Februari 1984:

“...agar hati nurani dapat dibebaskan di dalam kebenaran yang penuh akan manusia, yang adalah Kristus, ‘damai dan ampun’ kepada semua orang.”¹⁵⁰

Yohanes Paulus II, *Homili*, 17 Desember 1991:

“Saudara-saudari terkasih, **lihatlah Kristus, Kebenaran akan manusia**...”¹⁵¹

Yohanes Paulus II, *Homili*, 10 Desember 1989:

“...**luruskanlah jalan Tuhan dan manusia**...”¹⁵²

Yohanes Paulus II, *Homili*, 10 Agustus 1985:

"Hari ini, sambil mengonsekrasikan katedral anda, kami berharap dengan besar bahwa ia akan menjadi 'bait sejati Allah dan manusia...'"¹⁵³

Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Desember 1978:

"Natal adalah perayaan manusia."¹⁵⁴

Yohanes Paulus II, 25 Desember 2001:

"...marilah berhenti untuk menyembah di dalam gua, dan menatap Juru Selamat yang baru lahir. Di dalam-Nya kita dapat mengenali wajah dari setiap anak kecil yang lahir..."¹⁵⁵

Yohanes Paulus II, 25 Desember 1985:

"Apa itu rahmat? Rahmat secara tepat merupakan manifestasi dari Allah... Rahmat adalah Allah sebagai "Bapa kami." Ia adalah Putra Allah... Ia adalah Roh Kudus... Rahmat juga, adalah manusia..."¹⁵⁶

Yohanes Paulus II, 31 Maret 1991:

"Hendaknya rasa hormat untuk manusia menjadi penuh...Setiap pelanggaran kepada pribadi adalah pelanggaran melawan Allah..."¹⁵⁷

Yohanes Paulus II, 24 Januari 2002:

"Untuk melanggar manusia adalah, tentunya, melanggar Allah."¹⁵⁸

Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Perwakilan Tunisia*, 27 Mei 2004, hal. 8:

"...Dari sisinya, komunitas Katolik yang sederhana yang tinggal di Tunisia tidak memiliki ambisi lain selain untuk menyaksikan martabat manusia..."¹⁵⁹

'Komunitas Katolik' di Tunisia tidak memiliki ambisi lain selain menyaksikan martabat manusia? Lewat pernyataan semacam itu, Yohanes Paulus II sekali lagi menunjukkan bahwa komunitas 'Katolik' di Tunisia tidak memiliki keinginan untuk mengonversikan orang-orang non-Katolik lain, tetapi hanya untuk menyaksikan martabat manusia.

Yohanes Paulus II, *Homili*, 24 Juni 1988:

"...Allah ingin menemukan di dalam manusia seluruh ciptaan..."¹⁶⁰

Hal ini berarti di dalam manusia, seseorang dapat menemukan seluruh ciptaan.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada para Misionaris Darah yang Berharga*, 14 September 2001:

"Dan pada saat Paskah, sukacita ini sampai kepada kepenuhannya sewaktu terang kemuliaan ilahi bersinar di wajah sang Tuhan yang Bangkit, yang luka-lukanya bersinar selamanya seperti Matahari. Ini adalah kebenaran akan siapa dirimu, Saudara-saudara terkasih..."¹⁶¹

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, 4 Maret 1979:

"KENYATAANNYA, NAMA UNTUK KEKAGUMAN YANG DALAM AKAN NILAI DAN MARTABAT MANUSIA ADALAH INJIL, YANG BERARTI: KABAR BAIK. HAL ITU JUGA DIKENAL SEBAGAI KEKRISTENAN."¹⁶²

Injil adalah Yesus Kristus (Hidup dan Ajaran-Nya); itu adalah agama dari iman dan moral yang Ia wahyukan kepada dunia. Dengan berkata bahwa Injil Kabar Baik dan Kekristenan adalah 'kekaguman

akan manusia', seseorang menyamakan manusia dengan Yesus Kristus; tetapi ini adalah alasan yang persis mengapa Yohanes Paulus II mengatakannya dan itulah yang dilakukannya.

Galatia 1:8: *"Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia."*

Yohanes Paulus II terkutuk. Ia mewartakan sebuah Injil baru, bukan tentang Yesus Kristus, tetapi tentang manusia di tempat Kristus – Injil Antikristus.

Paus Pius X, *E Supremi Apostolatus*, 4 Oktober 1903:

"...tanda yang khas milik Antikristus, manusia dengan kelancangan yang tidak terbatas menempatkan dirinya sendiri di tempat Allah..."¹⁶³

Yohanes Paulus II membawa 'Salib yang Patah'



Paulus VI, Yohanes Paulus I, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI membawa salib yang hanya dimengerti beberapa orang– salib yang patah atau yang melengkung di mana Tubuh Kristus dipampangkan dengan bentuk yang mengerikan. Salib yang melengkung atau patah ini digunakan oleh para penyihir hitam atau para ahli ilmu gaib di abad keenam untuk melambangkan istilah Kitab Suci 'tanda binatang'. Para Satanis di abad kelima dan keenam, serta para penyihir hitam dan ahli ilmu gaib di Abad Pertengahan (476-1453), menggunakan bentuk-bentuk tersebut untuk melambangkan kebencian mereka untuk Kekristenan. Fakta bahwa salib yang patah digunakan untuk tujuan-tujuan gaib dapat dilihat di dalam Museum Ilmu Sihir di Bayonne, Prancis.¹⁶⁴

Kesimpulan-kesimpulan tentang Yohanes Paulus II

Lalu pertanyaan yang harus ditanyakan semua orang yang mengaku diri Katolik kepada diri mereka sendiri adalah sebagai berikut: apakah Yohanes Paulus II kepala Gereja Katolik? Atau apakah Yohanes Paulus II bagian dari sebuah agama yang berbeda? Jika Yohanes Paulus II bagian dari agama yang berbeda – *dan siapakah yang berani menentang hal ini setelah melihat bukti yang tidak terpungkiri dan sangat banyak yang kami sudah sajikan?* – maka ia tidak dapat menjadi kepala dari Gereja Katolik.

St Fransiskus de Sales, Doktor Gereja:

“Memang adalah salah satu monster teraneh yang kita dapat lihat – jika kepala dari Gereja bukanlah bagian dari Gereja.”¹⁶⁵

Kami telah membuktikan bahwa Yohanes Paulus II adalah bidah terang-terangan. Karena ia adalah seorang bidah, ia tidak dapat menjadi seorang Paus yang terpilih secara sah. **ia adalah seorang Anti-Paus non-Katolik.** Seperti yang telah dikutip sebelumnya, Paus Paulus IV mengajarkan dengan khidmat hal ini di dalam Bullanya di tanggal 15 Februari 1559, *Cum ex Apostolatus officio*, yaitu tidaklah mungkin bagi seorang bidah untuk menjadi Paus yang terpilih secara sah.

Catatan kaki untuk Bagian 16:

¹ www.cnn.com, arsip dari acara *Larry King Live*, 4 April 2005.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 464.

³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 5 (1958-1981), hal. 255.

⁴ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 497.

⁵ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 643.

⁶ *L'Osservatore Romano* (Surat kabar Vatikan), 1 Juli 1985, hal. 3.

⁷ Denzinger 795.

⁸ *L'Osservatore Romano*, 23 Juni 1980, hal. 3.

⁹ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1979, hal. 8.

¹⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 249.

¹¹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 517.

¹² *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 542.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 280.

¹⁴ *L'Osservatore Romano*, 7 Mei 1984, hal. 3.

¹⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 260.

¹⁶ *L'Osservatore Romano*, 14 Mei 1984, hal. 7.

- ¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 18 Januari 1995, hal. 11.
- ¹⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 304.
- ¹⁹ *L'Osservatore Romano*, 16 April 1997, hal. 3.
- ²⁰ Dikutip di dalam Abbe Daniel Le Roux, *Peter, Lovest Thou Me? {Petrus, Apakah Engkau Mengasihi-Ku?}*, Angelus Press, 1988, hal. 147.
- ²¹ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. I-II, Pertanyaan 103., Artikel 4.
- ²² St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. II-II, Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2.
- ²³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ²⁴ CD-Rom *L'Osservatore Romano*, Tahun 1986, Vatican City, Angelus Address of John Paul II, Oct. 12, 1986.
- ²⁵ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 540.
- ²⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 222.
- ²⁷ *L'Osservatore Romano*, 29 Mei 2002, hal. 4.
- ²⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 237-238.
- ²⁹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 502.
- ³⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 550-553; Denzinger 39-40.
- ³¹ *Our Sunday Visitor {Pengunjung Minggu Kami}*, 17 April 2005.
- ³² *L'Osservatore Romano*, 26 Agustus 1985, hal. 9.
- ³³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 316.
- ³⁴ Associated Press, "Religious Leaders denounce Extremism {Pemimpin-Pemimpin Agama Mengecam Ekstremisme}," 29 Oktober 1999.
- ³⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 625.
- ³⁶ Dikutip oleh Amleto Giovanni Cicognani, *Canon Law {Hukum Kanon}*, Philadelphia, PA: The Dolphin Press, 1935, hal. 177.
- ³⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 381.
- ³⁸ *L'Osservatore Romano*, 9 Desember 1980, hal. 5.
- ³⁹ *L'Osservatore Romano*, 1 Maret 2000, hal. 5.
- ⁴⁰ Von Pastor, *History of the Popes {Sejarah Para Paus}*, II, 346; Dikutip oleh Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, 1993, hal. 571.
- ⁴¹ *L'Osservatore Romano*, 29 Maret 2000, hal. 2.
- ⁴² *The Catholic World Report {Laporan Dunia Katolik}*, "World Watch {Pengamatan Dunia}," Juni 2000, hal. 16.

- ⁴³ *L'Osservatore Romano* CD-Rom, Tahun 2001, Pidato Yohanes Paulus II dari Mesjid, 6 Mei 2001.
- ⁴⁴ Warren H. Carroll, *A History of Christendom (The Building of Christendom)* {*Sejarah Kekristenan (Pembangunan Kekristenan)*}, Vol. 2, hal. 298.
- ⁴⁵ *The Encyclicals of John Paul II* {*Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II*}, hal. 474.
- ⁴⁶ *L'Osservatore Romano*, 23 Oktober 1989, hal. 12.
- ⁴⁷ *L'Osservatore Romano*, 19 Februari 1990, hal. 12.
- ⁴⁸ *L'Osservatore Romano*, 23 Mei 2001, hal. 11.
- ⁴⁹ *L'Osservatore Romano*, 12 Mei 1999, hal. 11.
- ⁵⁰ *The Catechism of the Catholic Church* {*Katekismus Gereja Katolik*}, oleh Yohanes Paulus II, St. Paul Books & Media, 1994, hal. 223.
- ⁵¹ Denzinger 73.
- ⁵² Denzinger 712.
- ⁵³ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 98.
- ⁵⁴ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, Vol. 4 (1939-1958), hal. 42.
- ⁵⁵ *L'Osservatore Romano*, 9 Desember 1980, hal. 6.
- ⁵⁶ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 98.
- ⁵⁷ *Documentation Catholique* {*Dokumentasi Katolik*} 94 (1997), 1003; Dikutip di dalam *The Bible, The Jews and the Death of Jesus* {*Kitab Suci, Para Yahudi dan Kematian Yesus*}, Komite Para Uskup untuk Urusan Ekumenis dan Antaragama, United States Conference of Catholic Bishops, 2004, hal. 31.
- ⁵⁸ *Bulletin du prieure Marie-Reine* {*Buletin Kepala Biara Marie-Reine*} [195 rue de Bale, 68100 Mulhouse]; juga *The Angelus*, Februari-Maret 2004, hal. 70.
- ⁵⁹ *The Catechism of the Catholic Church* {*Katekismus Gereja Katolik*}, #121.
- ⁶⁰ *The Sunday Sermons of the Great Fathers* {*Khotbah-Khotbah Hari Minggu Para Bapa Agung*}, Chicago: Regnery Press, 1959, Vol. 1, hal. 92.
- ⁶¹ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 1, hal. 78.
- ⁶² Darcy O' Brien, *The Hidden Pope* {*Paus Tersembunyi*}, New York, NY: Daybreak Books, 1998, hal. 368-369.
- ⁶³ http://www.lehman.cuny.edu/lehman/enews/2005_09_26/feat_pac.html
- ⁶⁴ Gilbert Levine, Wawancara dengan *CBS's 60 Minutes*.
- ⁶⁵ Romano Amerio, *Iota Unum*, Kansas City, MO: Angelus Press, 1998, hal. 578.
- ⁶⁶ www.cnn.com, arsip dari acara *Larry King Live*, 4 April 2005.
- ⁶⁷ *Catholic Family News*, Niagra Falls, NY, September, 2002, hal. 3.
- ⁶⁸ *L'Osservatore Romano*, 2001.

⁶⁹ *L'Osservatore Romano*, 29 Mei 2002, hal. 5.

⁷⁰ *Directory for the Application of the Principles and Norms of Ecumenism {Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme}*, oleh Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, Boston, MA: St. Paul Books & Media, hal. 78-79.

⁷¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 57.

⁷² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 58.

⁷³ *Adista*, 26 Februari 2001.

⁷⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 93.

⁷⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 95.

⁷⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 99.

⁷⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 100.

⁷⁸ Information Service 84 (1993/III-IV) 145; <http://www.cnewa.org/ecc-bodypgus.aspx?eccpageID=82&IndexView=alpha#footnote45>

⁷⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.

⁸⁰ *L'Osservatore Romano*, 27 Januari 1993, hal. 2.

⁸¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 399.

⁸² *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 248.

⁸³ *L'Osservatore Romano*, 1 Maret 2000, hal. 5.

⁸⁴ *L'Osservatore Romano*, 16 Oktober 2002, hal. 5.

⁸⁵ *America Magazine*, "A New Chapter in Catholic-Orthodox Relations {Sebuah Bab Baru di dalam Hubungan Katolik-Ortodoks}," 3-10 Juli 1999, Vol. 181, No. 1

⁸⁶ Zenit.org, 2 November 2000.

⁸⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 234.

⁸⁸ *L'Osservatore Romano*, 16 Oktober 2002, hal. 4.

⁸⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 297 dan catatan kaki 4.

⁹⁰ *L'Osservatore Romano*, 16 Oktober 2002, hal. 4.

⁹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.

⁹² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 207.

⁹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 201.

⁹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 318.

⁹⁵ *L'Osservatore Romano*, 2 Juli 2003, hal. V.

⁹⁶ Denzinger 1827.

- ⁹⁷ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 953.
- ⁹⁸ Dikutip di dalam *Sacerdotium*, # 2, Instauratio Catholica, Madison Heights, WI, hal. 64.
- ⁹⁹ *L'Osservatore Romano*, 15 November 2000, hal. 6/7 – Laporan Bersama dari Yohanes Paulus II dan Katolikos Karekin II.
- ¹⁰⁰ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Christendom Press, 1985, Vol. 1, hal. 539.
- ¹⁰¹ *30 Days Magazine*, November 1996.
- ¹⁰² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 321.
- ¹⁰³ Denzinger 1966.
- ¹⁰⁴ *L'Osservatore Romano*, 8 Oktober 2003, hal. 9.
- ¹⁰⁵ CWNews, 8 September 2003.
- ¹⁰⁶ *L'Osservatore Romano*, 8 Oktober 2003, hal. 9.
- ¹⁰⁷ *L'Osservatore Romano*, 14 November 1983, hal. 9.
- ¹⁰⁸ *L'Osservatore Romano*, 9 Juli 1985, hal. 5.
- ¹⁰⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 268.
- ¹¹⁰ *30 Days Magazine*, Isu No. 7-8, 1995, hal. 19.
- ¹¹¹ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari 2004, hal. 4.
- ¹¹² *The Code of Canon Law (1983), A Text and Commentary {Kitab Hukum Kanonik (1983), Naskah dan Komentar}*, Dikomisikan oleh Canon Law Society of America, Disunting oleh James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, Mahwah, NJ: Paulist Press, 1985, hal. 609.
- ¹¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 364.
- ¹¹⁴ *The Catechism of the Catholic Church {Katekismus Gereja Katolik}*, hal. 5.
- ¹¹⁵ Denzinger 1833.
- ¹¹⁶ Denzinger 1837.
- ¹¹⁷ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 950.
- ¹¹⁸ *The Catechism of the Catholic Church {Katekismus Gereja Katolik}*, hal. 216.
- ¹¹⁹ Denzinger 1000.
- ¹²⁰ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 965.
- ¹²¹ Denzinger 714.
- ¹²² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 368.
- ¹²³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 229.

- ¹²⁴ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 965.
- ¹²⁵ *L'Osservatore Romano*, 15 November 2000, hal. 5.
- ¹²⁶ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 914.
- ¹²⁷ *Salvifici Doloris*, Surat Apostolik Yohanes Paulus I, 11 Februari 1984, Pauline Books, hal. 35.
- ¹²⁸ *L'Osservatore Romano CD-Rom*, Tahun 1993, *Sambutan Angelus* dari Yohanes Paulus II, 9 September 1993.
- ¹²⁹ *L'Osservatore Romano CD-Rom*, Tahun 1994, *Tertio Millennio Adveniente* dari Yohanes Paulus II, 10 November 1994.
- ¹³⁰ *L'Osservatore Romano CD-Rom*, Tahun 1994, *Tertio Millennio Adveniente* dari Yohanes Paulus II, 10 November 1994.
- ¹³¹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 965.
- ¹³² *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 965.
- ¹³³ *L'Osservatore Romano*, 19 Mei 1999, hal. 11.
- ¹³⁴ Denzinger 247.
- ¹³⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 64.
- ¹³⁶ *The Remnant*, St. Paul, MN, 30 April 2000, hal. 6.
- ¹³⁷ *L'Osservatore Romano*, 31 Oktober 2001, hal. 3.
- ¹³⁸ *L'Osservatore Romano*, 31 Oktober 2001, hal. 4.
- ¹³⁹ Pernyataan kepada Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan, 22 Oktober 1996, Versi Prancis Orisinal.
- ¹⁴⁰ *National Catholic Register*, Mt. Morris, IL, 1-7 Agustus 1999, hal. 4.
- ¹⁴¹ *L'Osservatore Romano*, 4 Agustus 1999, hal. 7.
- ¹⁴² *L'Osservatore Romano*, 4 Agustus 1999, hal. 7.
- ¹⁴³ *L'Osservatore Romano*, 4 Agustus 1999, hal. 7.
- ¹⁴⁴ *National Catholic Register*, 8-14 Agustus 1999.
- ¹⁴⁵ *National Catholic Register*, 15-21 Agustus 1999, hal. 5.
- ¹⁴⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 774.
- ¹⁴⁷ *L'Osservatore Romano*, 19 Juni 2002, hal. 9.
- ¹⁴⁸ *L'Osservatore Romano*, 23 Oktober 2002, hal. 5.
- ¹⁴⁹ *L'Osservatore Romano*, 2 November 1978, hal. 1.
- ¹⁵⁰ *L'Osservatore Romano*, 27 Februari 1984, hal. 1.
- ¹⁵¹ *L'Osservatore Romano*, 8 Januari 1992, hal. 9.

- ¹⁵² *L'Osservatore Romano*, 22 Januari 1990, hal. 6.
- ¹⁵³ *L'Osservatore Romano*, 2 September 1985, hal. 3.
- ¹⁵⁴ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1979, hal. 1.
- ¹⁵⁵ *L'Osservatore Romano*, 2 Januari 2002, hal. 1.
- ¹⁵⁶ *L'Osservatore Romano*, 6 Januari 1986, hal. 1.
- ¹⁵⁷ *L'Osservatore Romano*, 2 April 1991, hal. 1.
- ¹⁵⁸ *L'Osservatore Romano*, 30 Januari 2002, hal. 6/7.
- ¹⁵⁹ *L'Osservatore Romano*, 16 Juni 2004, hal. 8.
- ¹⁶⁰ *L'Osservatore Romano*, 29 Agustus 1988, hal. 10.
- ¹⁶¹ *L'Osservatore Romano*, 19 September 2001, hal. 10.
- ¹⁶² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 251-252.
- ¹⁶³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.
- ¹⁶⁴ Piers Compton, *The Broken Cross {Salib yang Patah}*, hal. 72.
- ¹⁶⁵ St. Fransiskus de Sales, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, Rockford, IL: Tan Books, 1989, hal. 45.

17. Revolusi Protestan dari Sekte Vatikan II: Deklarasi Gabungan Tahun 1999 bersama Para Lutheran tentang Doktrin Pembeneran

Persetujuan Vatikan-Lutheran tentang Pembeneran, 31 Oktober 1999:

**"#13. SEHUBUNGAN DENGAN PERMUFAKATAN INI, PENGUTUKAN DOKTRIN DARI ABAD KE-16
TIDAK BERLAKU KEPADA PARTNER HARI INI."**¹



Dengan persetujuan Yohanes Paulus II, pada tanggal 31 Oktober 1999, 'Kardinal' Edward Cassidy dan 'Uskup' Lutheran Christian Krausse menandatangani *Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran* di Augsburg, Jerman

Pada tanggal 31 Oktober 1999, Vatikan di bawah Yohanes Paulus II menyetujui sebuah deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang doktrin Pembeneran. Ide bahwa para Katolik dapat bersetuju akan sebuah deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang doktrin pembeneran seharusnya langsung terlihat oleh sang Katolik sebagai suatu hal yang absurd karena orang-orang Katolik diwajibkan percaya akan ajaran dogmatis Konsili Trente, sedangkan para Lutheran menolak ajaran dogmatis dari Konsili Trente.

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Tentang Pembeneran, Pengantar:

"...Sinode kudus ekumenis dan umum Trente secara hukum bergabung dalam Roh Kudus... para kardinal dari Gereja Roma yang Kudus dan para wakil apostolik *a latere*, memimpin... tujuan untuk menguraikan kepada semua umat Kristus yang beriman doktrin yang sejati dan menyelamatkan tentang pembeneran, yang sang 'surya kebenaran' (Mal. 4:2), Kristus Yesus, 'yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan' (Ibr 12:2) ajarkan, yang disampaikan para Rasul, dan yang Gereja Katolik, di bawah dorongan Roh Kudus, selalu jaga..."²

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Bab 16:

“Setelah menunjukkan doktrin Katolik tentang pembeneran – yang, kalau tidak diterima dengan setia dan teguh, tidak seorang pun dapat dibenarkan – Sinode kudus ini menilai baik untuk menambahkan kanon-kanon ini agar semua orang dapat mengetahui, bukan hanya apa yang mereka harus pegang dan ikuti, tetapi juga apa yang mereka harus elakkan dan hindari.³

Jelas saja, satu-satunya persetujuan yang dapat dicapai adalah yang di mana para Lutheran menolak bidah mereka dan menerima dogma Katolik. Tetapi, hal ini bukanlah apa yang *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran* – yang disetujui oleh Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI – setuju.

Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembeneran sangatlah sesat sampai hampir tidak terdapat kata-kata yang dapat menggambarkannya. Hal tersebut benar-benar menolak Konsili Trente. Karena beberapa pembela sekte Vatikan II dan bahkan beberapa ‘tradisionalis’ telah mengedepankan beberapa upaya yang sangat konyol dan tidak jujur untuk membela persetujuan ini, kami akan secara singkat membahas mengapa dokumen ini sesat, dan mengapa dokumen tersebut menolak sama sekali Konsili Trente, dan mengapa dokumen tersebut merupakan sebuah pernyataan resmi oleh Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI sendiri bahwa sekte mereka, sebenarnya, adalah sebuah ‘Gereja’ non-Katolik Protestan.

→ 1) Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran, 31 Oktober 1999:

“#5. DEKLARASI GABUNGAN KINI... tidak membahas semua yang gereja ajarkan tentang pembeneran; hal tersebut memang mencakup sebuah persetujuan tentang kebenaran-kebenaran mendasar tentang doktrin pembeneran dan MENUNJUKKAN BAHWA PERBEDAAN-PERBEDAAN YANG MASIH ADA TIDAK LAGI MERUPAKAN ALASAN PENGUTUKAN DOKTRIN.”⁴

Hal ini berarti bahwa perbedaan-perbedaan yang masih ada antara Lutheran dan Katolik tentang Pembeneran – misalnya, *fakta bahwa para Lutheran tidak menerima Dekret Konsili Trente sebagai dogmatis* bukan lagi alasan untuk pengutukan doktrin. Ini jelas-jelas BIDAHA. Fakta yang sama bahwa para Lutheran tidak menerima Dekret Konsili Trente tentang Pembeneran sebagai dogmatis adalah alasan untuk pengutukan doktrin mereka, seperti yang kita baru saja lihat.

→ 2) Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran, 31 Oktober 1999:

“#41. Oleh karena itu pengutukan doktrin dari abad ke-16 [yaitu Konsili Trente], sejauh mana berhubungan dengan doktrin pembeneran, tampak di dalam sebuah terang yang baru: Ajaran dari gereja-gereja Lutheran yang disajikan di dalam Deklarasi ini tidak jatuh dalam pengutukan dari Konsili Trente.”⁵

Hal ini berarti bahwa tidak satu pun dari ajaran para Lutheran di dalam Deklarasi Gabungan (DG) tersebut dikutuk oleh Konsili Trente! Tetapi di dalam DG, selain bidah-bidah lain yang diajarkan oleh

para Lutheran (seperti yang kita akan lihat), gereja-gereja Lutheran mengajarkan bidah Pembeneran lewat 'iman saja', yang dikutuk oleh Konsili Trente kira-kira 13 kali!

→ Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran:

"26. Menurut pengertian Lutheran, Allah membenarkan para pendosa di dalam iman saja (sola fide).⁶

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Bab 10, *ex cathedra*:

"'Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.' (Yak.2:24)."⁷

Maka, pernyataan di dalam #41 dari DG berarti bahwa sisi 'Katolik' setuju bahwa semua kanon-kanon dan dekret-dekret dogmatis di Trente yang mengutuk iman saja telah dilengserkan, dan 'iman saja' tidak lagi berlawanan dengan ataupun dikutuk oleh Trente. Tidak terdapat bidah lain yang lebih formal dari hal ini.

→ 3) Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran, 31 Oktober 1999:

"#13. SEHUBUNGAN DENGAN PERMUFAKATAN INI, PENGUTUKAN DOKTRIN DARI ABAD KE-16 TIDAK BERLAKU KEPADA PARTNER HARI INI."⁸

Hal ini sekali lagi berarti bahwa fakta bahwa para Lutheran tidak menerima Dekret Konsili Trente tentang Pembeneran *secara total* tidaklah sesat, suatu hal yang merupakan penolakan dari Konsili Trente. Konsili Trente mengutuk sebagai bidah siapa pun yang tidak menerima semua ajarannya, seperti yang kita telah lihat di atas.

Maka, janganlah tersesatkan oleh para pembohong yang mencoba meyakinkan orang-orang bahwa DG tidak benar-benar menolak Konsili Trente, atau bahwa "*hal tersebut lebih rumit dari itu.*" Orang-orang ini digunakan oleh Iblis untuk membela sekte murtad Vatikan II. *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembeneran* menolak sama sekali Konsili Trente yang dogmatis. Siapa pun yang menolak hal ini adalah seorang pembohong.

BEBERAPA BIDAH LAIN DI DALAM DEKLARASI GABUNGAN

Bahkan, di samping 'iman saja' terdapat setumpuk bidah lain di dalam DG yang secara khusus dikutuk oleh Trente. Lihatlah artikel yang lebih panjang di dalam situs kami *Joint Declaration with the Lutherans on Justification* jika anda ingin semua rinciannya yang mencengangkan. DG tersebut memuntahkan berbagai bidah. Berikut adalah beberapa bidahnya yang lain:

→ Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran: "21. Menurut ajaran Lutheran, manusia tidak sanggup bekerja sama di dalam keselamatan mereka, karena sebagai para pendosa, mereka secara aktif melawan Allah dan tindakan-Nya yang menyelamatkan."⁹ **BIDAH YANG DIKUTUK TRENTE!**

- Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Kanon 4:

"Jika seseorang berkata bahwa kehendak bebas manusia yang digerakkan dan didorong oleh Allah tidak bekerjasama dengan cara bersetuju kepada Allah yang mendorong dan memanggil, di mana kehendak bebas tersebut mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan

rahmat pembenaan, dan bahwa ia tidak dapat menolak, jika ia ingin menolak, tetapi layaknya sesuatu yang tidak bernyawa, ia tidak melakukan apa pun dan hanyalah sekedar berada di dalam keadaan yang pasif, terkutuklah dia.”¹⁰

→ Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran: “23. ...Para Lutheran... sedangkan itu, mereka berniat mengungkapkan bahwa pembenaan tidaklah dipengaruhi oleh kerjasama manusia dan tidak bergantung kepada hasil dari rahmat yang memperbarui hidup di dalam manusia.” – BIDADH YANG DIKUTUK TRENTE!

- Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Kanon 1:
“**Jika seseorang berkata bahwa manusia dapat dibenarkan** di depan Allah lewat perbuatannya sendiri yang dilakukan lewat kekuatan alamiahnya ataupun lewat ajaran Hukum, dan **tanpa rahmat ilahi lewat Kristus Yesus, terkutuklah dia.**”¹¹

→ Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran: “29. Para Lutheran mengerti keadaan seorang Kristiani ini sebagai ‘pada waktu yang sama benar {*righteous*} dan pendosa.’ Para umat beriman sungguhlah benar, karena Allah mengampuni dosa-dosa mereka lewat Sabda dan Sakramen dan memberikan kebenaran dari Kristus yang mereka dapatkan di dalam iman. Di dalam Kristus, mereka dibuat benar di depan Allah. Tetapi, sewaktu mereka melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang hukum, mereka mengakui bahwa mereka tetap pendosa.”¹² – BIDADH YANG DIKUTUK TRENTE!

Bidah ini juga disebut ‘*simul justus et peccator*’ (pada waktu bersamaan baik dan berdosa) dan merupakan salah satu kesukaan Martin Luther. Hal tersebut dikutuk dengan dashyat oleh Trente di dalam dua bagian berikut:

- Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 5:
“Jika seseorang menolak bahwa lewat rahmat dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang diberikan di dalam pembaptisan, kesalahan dari dosa asal diampuni, atau **bahkan menyatakan bahwa keseluruhan dari sifat yang sejati dari dosa tidaklah dihapuskan**, tetapi berkata bahwa hal tersebut hanya tersentuh atau tidak diperhitungkan, **terkutuklah dia.**”¹³
- Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 5:
“Karena Allah tidak membenci sama sekali **mereka yang terlahir kembali [Dibenarkan]**, sebab ‘**tidak ada penghukuman**’ (Rom. 8:1) untuk mereka yang sungguh dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian (Rom. 6:4), yang tidak lagi ‘hidup menurut daging’ (Rom. 8:5), tetapi yang dengan ‘menanggalkan manusia lama’ (Ef. 4:22, Kol 3:9) dan mengenakan ‘yang baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah’ (Ef 4:24), **dibuat tidak bersalah, tidak bernoda, murni, tidak berdosa**, dan menjadi anak-anak Allah yang terkasih, ‘ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus’ (Rom. 8:17), sehingga tidak terdapat sesuatu pun yang dapat menghambat mereka untuk masuk Surga.”¹⁴

→ Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran: “29...para Lutheran berkata bahwa orang-orang yang dibenarkan juga merupakan pendosa dan permusuhan mereka dengan Allah adalah sungguh-sungguh dosa, mereka tidak menolak hal tersebut, walaupun mereka berdosa, mereka tidak terpisahkan dari Allah dan hal ini adalah dosa yang ‘sudah terkalahkan.’”¹⁵ – BIDADH YANG DIKUTUK TRENTE

- Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Bab 15:
"...doktrin tentang hukum ilahi yang mengecualikan dari Kerajaan Allah bukan hanya orang-orang yang tidak beriman, tetapi juga orang-orang yang beriman yang juga orang cabul, penyembah berhala, orang yang berzina, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu (1 Kor. 6:9), dan semua orang lain yang melakukan **dosa berat**, yang dapat dihindari dengan bantuan rahmat ilahi dan yang **menyebabkan mereka terpisah dari rahmat Allah**."¹⁶

Ingat bahwa semua ajaran Lutheran ini yang terdapat di dalam Deklarasi Gabungan – yang terang-terangan sesat dan jelas-jelas dikutuk oleh Konsili Trente – dinyatakan tidak terkutuk oleh Trente di #41 dari Deklarasi Gabungan!

Kami dapat terus melanjutkan hal ini, tetapi apa yang sudah kami bahas di atas cukup untuk menegaskan poinnya.

Beberapa pembohong yang mencoba mengecilkan pentingnya DG ini telah mencoba untuk menipu pembaca dan pendengar mereka dengan mengatakan bahwa kedua dokumen lain yang menyertai DG sebetulnya menjelaskan semuanya. **HAL INI ADALAH OMONG KOSONG!** Kedua dokumen lain yang menyertai DG: 1) *Pernyataan Umum Resmi oleh Federasi Lutheran Se-Dunia dan Gereja Katolik* serta 2) *Lampiran Pernyataan Umum Resmi* menegaskan semua yang terdapat di dalam DG. Mereka tidak menentang bidah DG sama sekali, tetapi mengulanginya, seperti yang kita lihat di sini:

Pernyataan Umum Resmi, #1 (bagian dari Deklarasi Gabungan): "Atas dasar persetujuan ini, Federasi Lutheran Se-Dunia dan Gereja Katolik menyatakan bersama: 'Ajaran dari Gereja-gereja Lutheran yang disajikan di dalam Deklarasi tidak jatuh di bawah kutukan-kutukan Konsili Trente. Kutukan-kutukan di dalam Iman Lutheran tidak berlaku untuk ajaran Gereja Katolik Roma yang disajikan di dalam Deklarasi ini (DG #41)."¹⁷

Selanjutnya, *Lampiran Pernyataan Umum Resmi* malah lebih parah dari DG itu sendiri dan mengakui iman di dalam pembeneran lewat iman saja dari pihak 'Katolik'!

→ *Lampiran Pernyataan Umum Resmi, #2, C* [Pihak 'Katolik' dan pihak 'Lutheran' bersama-sama]: "Pembeneran terjadi lewat rahmat saja, lewat **iman saja**, seseorang dibenarkan bukan dari perbuatan-perbuatan."¹⁸

Mohon dimengerti: 'Lampiran' ini adalah bagian dari Deklarasi Gabungan yang dikatakan oleh para pembela sekte Vatikan II menjelaskan segalanya dan 'membuat hal tersebut dapat diterima'! Mereka berkata bahwa Lampiran tersebut membuat semua hal di dalam DG sesuai dengan ajaran Katolik. Benar benar suatu kebohongan! Di dalam kutipan berikut, kita melihat seorang pembela sekte Vatikan II mencoba menggunakan argumen ini. Para pembela Novus Ordo/Vatikan II yang mencoba menggunakan argumen macam ini berpikir atau berharap bahwa orang yang berbicara dengan mereka tentang hal ini tidak tahu akan kedua dokumen penyerta tersebut (Lampiran dan Pernyataan Umum Resmi) – agar mereka dapat membuat sebuah kesan palsu bahwa kedua dokumen tersebut mengurangi atau menjelaskan bidah-bidah di dalam Deklarasi Gabungan. Mereka berharap bahwa orang yang lain, yang tidak mengenal kedua dokumen tersebut, tidak dapat menjawab. Tetapi argumen ini tidak berhasil dengan mereka yang akrab dengan kedua dokumen tersebut.

Persetujuan Vatikan-Lutheran tentang Pembeneran

Leon Surprenant, *Presiden dari Catholics United for the Faith*, kepada MHFM, untuk membela DG, 20 Januari 2005:

"...seseorang harus membaca Pernyataan Umum Resmi dan "Lampiran Katolik" yang diterbitkan bersama untuk mendapatkan pengertian yang cukup tentang posisi Gereja akan DG. (Beri tahu saya bila anda memerlukan kopi dari kedua dokumen tersebut)."¹⁹

Seperti yang kita lihat di sini, ia mencoba untuk menjawab bidah-bidah yang kami kutip di dalam Deklarasi Gabungan dengan mengatakan bahwa Lampiran dan Pernyataan Umum Resmi membuat DG dapat diterima. Tetapi, seperti yang kami tunjukkan, hal ini omong kosong. Lampiran dan Pernyataan Umum Resmi menegaskan apa yang ada di dalam DG. Juga, Lampiran menyatakan bahwa para 'Katolik' *bukan hanya menerima iman saja sebagai hal yang tidak berlawanan dengan Trente* (seperti yang dikatakan DG), tetapi para Katolik sendiri percaya akan iman saja! Jika, seperti yang ia katakan, Lampiran tersebut diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan DG, maka ia mengakui bahwa ia percaya akan Pembeneran lewat iman saja.

Pendek kata, upaya untuk membela DG dengan membuat rujukan-rujukan kepada kedua dokumen yang lain yang menyertainya sama sekali salah, dan untuk mereka yang mengenal fakta-faktanya, hal tersebut adalah kebohongan yang memalukan.

Terlebih lagi, bahkan jika Lampiran tersebut tidak menyatakan bidah yang keji tentang Pembeneran lewat iman saja *dari pihak Katolik*, hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh karena semua bidah yang dicatat di atas – dari pihak Lutheran maupun dari pihak 'Katolik' di dalam DG – telah diterima sebagai tidak terkutuk oleh Konsili Trente. Selanjutnya, seperti yang dibuktikan poin pertama artikel ini, DG tersebut berkata secara spesifik bahwa perbedaan-perbedaan yang masih ada dengan Katolik tentang Pembeneran bukanlah alasan untuk pengutukan doktrin. Oleh karena itu, janganlah tertipu oleh para pembohong yang berkata kepada anda bahwa *"ya, memang ada masalah di dalam DG, tetapi tidak ada satu pun bidah yang terdapat di pihak Katolik, hanya di pihak Lutheran."* Hal ini sama sekali tidak benar, dan yang lebih penting lagi, *tidak berpengaruh sama sekali*.

Sekte Vatikan II, termasuk Yohanes Paulus II, Benediktus XVI dan surat kabar resmi Vatikan, semuanya menyetujui Deklarasi Gabungan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mereka adalah bidah terang-terangan.

Yohanes Paulus II, 19 Januari 2004, *Pada sebuah Pertemuan dengan para Lutheran dari Finlandia*:
"...Saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya untuk perkembangan ekumenis yang terjadi antara orang-orang Katolik dan Lutheran dalam lima tahun **sejak penandatanganan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran.**"²⁰

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia*, 19 Agustus 2005:

"...Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran (1999) yang penting..."²¹

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Metodis*, 9 Desember 2005:

"Saya telah merasa terdorong oleh inisiatif yang akan membawa anggota gereja dari Dewan Metodis Sedunia untuk berasosiasi dengan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran, yang ditandatangani oleh Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Se-Dunia pada tahun 1999."²²

Persetujuan Vatikan-Lutheran tentang Pembeneran

Monsinyur John A. Radano, *Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani*:

"Pertemuan yang setelahnya [antara para Baptis dan "Katolik], tanggal 5-6 Desember, atas ajuan dari para Baptis, menggunakan satu hari penuh untuk membahas tentang **Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran (DG), yang ditandatangani oleh Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Se-Dunia pada tahun 1999.**"²³

Hal ini berarti bahwa 'Gereja' Yohanes Paulus II secara resmi menerima *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembeneran* dan menolak Konsili Trente. Tetapi Gereja Katolik menjaga, dan akan tetap selalu menjaga Doktrin Konsili Trente tentang Pembeneran, yang telah disampaikan oleh Kristus kepada para Rasul.

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Tentang Pembeneran, Pengantar:

"...**Sinode kudus ekumenis dan umum Trente** secara hukum bergabung dalam Roh Kudus... para kardinal dari Gereja Roma yang Kudus dan para wakil apostolik *a latere*, memimpin... **tujuan untuk menguraikan kepada semua umat Kristus yang beriman doktrin yang sejati dan menyelamatkan tentang pembeneran, yang sang "surya kebenaran" (Mal. 4:2), Kristus Yesus, "yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (Ibr 12:2) ajarkan, yang disampaikan para Rasul, dan yang Gereja Katolik, di bawah dorongan Roh Kudus, selalu jaga...**"²⁴

Maka, 'Gereja' Yohanes Paulus II bukanlah Gereja Katolik, dan mereka yang sadar akan fakta-fakta ini dan lalu mengakui bersatu dengannya hanyalah mengakui kesatuan dengan bidah-bidah terang-terangan dan berdosa kepada Iman.

Catatan kaki untuk Bagian 17:

¹ *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 24 November 1999.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {*Sumber-Sumber Dogma Katolik*}, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 792a.

³ Denzinger 810.

⁴ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

⁵ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

⁶ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

⁷ Denzinger 803.

⁸ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

⁹ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

¹⁰ Denzinger 814.

¹¹ Denzinger 811.

¹² *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

¹³ Denzinger 792.

¹⁴ Denzinger 792.

¹⁵ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

¹⁶ Denzinger 808.

¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

¹⁸ *L'Osservatore Romano*, 24 November 1999.

¹⁹ Komunikasi kepada MHFM.

²⁰ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari 2004, hal. 4.

²¹ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 8.

²² *L'Osservatore Romano*, 21/28 Desember, hal. 5.

²³ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari, hal. 4.

²⁴ Denzinger 792a.

18. Sekte Vatikan II vs Gereja Katolik: tentang Hal Mengambil Bagian dalam Ibadat Non-Katolik

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928:

” ... Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik”¹



Yohanes Paulus II dalam acara doa bersama pada tahun 1982, di dalam Katedral Anglikan, bersama 'Uskup Agung' yang skismatis dan bidah dari Canterbury (seorang Anglikan), yang hanyalah orang awam yang mengaku diri uskup

Kami telah mendokumentasikan bahwa para Anti-Paus Vatikan II berulang kali mengambil bagian di dalam perayaan-perayaan keagamaan non-Katolik. Hal ini telah dikutuk oleh Paus Pius XI. Untuk mengungkap Tradisi universal Gereja tentang hal ini, ia berkata:

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928:

” ... **Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik**”²

Semua buku pedoman teologi moral sebelum Vatikan II mengulangi kebenaran ini, dengan mengajarkan bahwa adalah suatu dosa berat terhadap hukum ilahi bagi para Katolik untuk berpartisipasi di dalam ibadat non-Katolik.

Paus Pius IX, *Neminem vestrum* (#5), 2 Februari 1854:

“Kami ingin agar anda mengetahui bahwa para Biarawan ini mengirimkan kepada Kami suatu pengakuan dan pernyataan yang amat baik tentang doktrin Katolik ... **Mereka bukan hanya membuat dengan setulus hati, dan dalam kata-kata yang persis, pengakuan bahwa mereka menerima semua peraturan dan dekret yang telah dikeluarkan atau yang akan**

dikeluarkan oleh para Paus Roma dan Kongregasi-Kongregasi Suci, terutama yang melarang *communicatio in divinis* (komunikasi dalam hal-hal suci) bersama para skismatis ... Itulah mengapa mereka ... mengutuk kesalahan orang-orang skismatis Armenia, serta mengakui bahwa orang-orang skismatis tersebut berada di luar Gereja Yesus Kristus.”³

Perhatikan bahwa dekret-dekret dan peraturan-peraturan para Paus melarang komunikasi dalam hal-hal suci dengan para skismatis.

Paus Pius VI, *Charitas* (#31-32), 13 April 1791, berbicara tentang para imam yang mengikuti Konstitusi Sipil Rohaniwan Prancis, suatu dokumen yang secara terbuka bidah:
“... anda wajib melakukan segala upaya anda untuk menghindari dan menghalau para penyusup yang nista ... **janganlah anda bersekutu sama sekali bersama mereka, terutama dalam ibadat ilahi.**”⁴

Tentang para imam yang merupakan bagian dari sekte “Katolik Lama”, yang secara terbuka menolak Konsili Vatikan I dan definisi Konsili tersebut tentang Infallibilitas Kepausan, Paus Pius IX menyatakan:

Paus Pius IX, *Graves ac diuturnae* (#4), 23 Maret 1875:
“Mereka [para umat beriman] harus sepenuhnya menghindari perayaan-perayaan keagamaan mereka, bangunan-bangunan mereka, serta kursi-kursi penyebar wabah mereka yang telah mereka dirikan tanpa hukuman untuk menyampaikan ajaran-ajaran suci. Mereka harus menghindari karya tulis mereka serta segala hubungan dengan mereka. Mereka tidak sepatutnya berurusan atau bertemu dengan para imam penyusup dan para pemurtad dari iman, yang dengan lancang melaksanakan tugas-tugas seorang pelayan gerejawi tanpa memiliki suatu misi ataupun yurisdiksi yang sah.”⁵

Kanon 1258.1, Kitab Hukum Kanonik 1917:
“Tidaklah *licit* bagi para umat beriman, melalui cara apa pun, untuk menghadiri secara aktif atau mengambil bagian di dalam ritus-ritus suci dari orang-orang non-Katolik.”⁶

Tetapi sekte Vatikan II dan para ‘Paus’-nya secara resmi mengajarkan sebaliknya:

Dokumen Vatikan II, *Unitatis redintegratio* (#15):
“Gereja-gereja ini [‘Ortodoks’ skismatis], meskipun terpisah dari kita, walau bagaimanapun memiliki sakramen-sakramen yang sejati ... Maka **ibadat bersama**, dalam situasi-situasi yang pantas dan dengan persetujuan dari otoritas gereja, **bukan hanya semata-mata mungkin dilakukan tetapi perlu dimajukan.**”⁷

Ajaran semacam itu adalah suatu upaya untuk memutarbalikkan hukum ilahi yang melarang umat Katolik untuk mengambil bagian di dalam ibadat non-Katolik. Ajaran semacam itu adalah bidah. Inilah mengapa kita telah berulang kali melihat para Anti-Paus pasca-Vatikan II mengambil bagian di dalam ibadat non-Katolik dan berdoa bersama para non-Katolik.



Benediktus XVI berdoa dalam ibadat senja ekumenis pada tanggal 12 September 2006.⁸ Perhatikan bahwa Benediktus XVI secara eksplisit mengakui bahwa ia beribadat bersama mereka.

Benediktus XVI, *Sambutan pada ibadat senja ekumenis*, 12 September 2006:

“Saudara-saudari yang terkasih di dalam Kristus! Kita berkumpul, Kristen Ortodoks, Katolik dan Protestan – dan bersama kita juga terdapat sahabat-sahabat yang beragama Yahudi – untuk menyanyikan bersama pujian sore hari kepada Allah ... Ini adalah waktu untuk bersyukur atas kenyataan bahwa kita dapat berdoa bersama dengan cara ini”⁹

Di dalam buku ini, kami telah memberikan dan akan terus memberikan banyak contoh lainnya dari aktivitas ini yang dilakukan oleh para Anti-Paus Vatikan II.

Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme yang Mencengangkan

Ungkapan yang ter jelas dari agama yang baru ini sehubungan dengan partisipasi di dalam ibadat non-Katolik kemungkinan adalah dokumen *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, yang dipermaklumkan oleh Yohanes Paulus II dan Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani pada tahun 1993.

Di dalam #23, dokumen tersebut mendukung Konferensi-Konferensi Waligereja untuk melaksanakan “upaya-upaya khusus” untuk menghindari “bahaya proselitisme” (upaya untuk mengonversikan orang lain).¹⁰

Di dalam #50c, dokumen tersebut mendukung rohaniwan Katolik untuk mengorganisir pertemuan-pertemuan antara para Protestan dari “berbagai gereja ... untuk doa liturgis, untuk rekoleksi, dan untuk latihan-latihan rohani.”¹¹

Di dalam #85, Pedoman itu menjelaskan bahwa “adalah suatu hal yang berguna” untuk mendorong diskusi antara biara-biara Katolik dan biara-biara dari agama-agama lain.¹²

Di dalam #118, Pedoman tersebut mengatakan bahwa umat Katolik yang menghadiri gereja-gereja non-Katolik “dianjurkan untuk mengambil bagian di dalam mazmur-mazmur, tanggapan-tanggapan, himne-himne serta kegiatan-kegiatan bersama dari Gereja di mana mereka bertamu.”¹³

Seperti yang kita bisa lihat, #50c dan #118 secara khusus mendukung hal-hal yang dinyatakan secara spesifik oleh Pius XI sebagai hal-hal yang tidak pernah diperbolehkan oleh Takhta Apostolik: partisipasi di dalam ibadat non-Katolik.

Di dalam #119, dokumen tersebut menyatakan: "Di dalam suatu perayaan liturgi Katolik, para pelayan dari Gereja-Gereja atau Komunitas-Komunitas gerejawi lainnya dapat menempati kedudukan dan kehormatan liturgis yang sesuai dengan jabatan serta peranan mereka"¹⁴

Di dalam #137, dokumen tersebut menyatakan: "jika para imam, pelayan, atau komunitas-komunitas yang tidak bersekutu secara penuh dengan Gereja Katolik tidak memiliki tempat atau objek-objek liturgis yang diperlukan untuk menyelenggarakan perayaan-perayaan keagamaan mereka secara pantas, uskup diosesan dapat memperbolehkan mereka untuk menggunakan sebuah gereja atau sebuah bangunan Katolik dan juga meminjamkan kepada mereka apa yang mungkin dibutuhkan untuk ibadat-ibadat mereka. Di dalam keadaan-keadaan yang sejenis, izin dapat diberikan kepada mereka untuk pemakaman atau perayaan ibadat pada kuburan-kuburan Katolik."¹⁵

Di dalam #158, Pedoman tersebut berkata bahwa sewaktu pernikahan beda agama berlangsung, "Ordinaris lokal dapat memperbolehkan imam Katolik **untuk mengundang pelayan dari pihak Gereja atau Komunitas gerejawi yang lain untuk berpartisipasi di dalam perayaan pernikahan, untuk membaca dari Kitab Suci, untuk memberikan nasihat singkat, dan untuk memberkati pasangan.**"¹⁶

Di dalam #187, Pedoman itu menyarankan agar umat Katolik serta orang-orang non-Katolik bekerja sama untuk menulis naskah Syahadat bersama, mazmur-mazmur, bacaan-bacaan Kitab Suci, serta buku-buku himne untuk digunakan sewaktu mereka berdoa dan bersaksi bersama.¹⁷

Ini adalah suatu agama baru. Dokumen tersebut adalah suatu program resmi untuk partisipasi di dalam ibadat non-Katolik, yang secara langsung bertentangan dengan hukum ilahi yang mengajarkan bahwa umat Katolik dilarang untuk mengambil bagian di dalam ibadat non-Katolik.

Pada tanggal 25 Maret 1993, Anti-Paus Yohanes Paulus II "menyetujui Pedoman ini, meneguhkan dokumen tersebut melalui otoritasnya dan memerintahkan agar Pedoman tersebut diterbitkan. Terlepas segala hal yang bertentangan."¹⁸ Yohanes Paulus II juga menyetujui pedoman ekumenisme yang luar biasa bidahnya ini di dalam ensikliknya *Ut Unum Sint*:

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#16), 25 Mei 1995:

"Baru-baru ini, ***Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme, yang dikeluarkan dengan persetujuan saya*** oleh Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, telah menerapkan hal-hal tersebut di dalam ruang lingkup pengembangan."¹⁹

Sekarang, pertanyaannya adalah: Bagaimana mungkin Gereja Katolik sekarang mengajarkan dan merekomendasikan (partisipasi dalam ibadat non-Katolik) apa yang persisnya telah selalu dilarang oleh Gereja Katolik di bawah ancaman dosa berat? Jawabannya adalah Gereja Katolik tidak dapat memutarbalikkan sesuatu yang melibatkan Iman dan yang berhubungan dengan hukum ilahi. Jawabannya adalah bahwa ajaran baru yang semacam itu adalah bukti yang mutlak bahwa sekte Vatikan II adalah sekte sesat dan bahwa para Anti-Pausnya adalah bidah secara formal dan sama sekali tidak memegang otoritas di dalam Gereja Katolik.

Catatan kaki untuk Bagian 18:

-
- ¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 321.
- ⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 184.
- ⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 452.
- ⁶ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, San Francisco, CA: Ignatius Press, 2001, hal. 83.
- ⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 2, hal. 915-916.
- ⁸ *L'Osservatore Romano*, 20 September 2006, hal. 10.
- ⁹ *L'Osservatore Romano*, 20 September 2006, hal. 10.
- ¹⁰ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, oleh Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, Boston, MA: St. Paul Books & Media, hal. 21.
- ¹¹ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 37.
- ¹² *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 59.
- ¹³ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 77.
- ¹⁴ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 77.
- ¹⁵ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 83.
- ¹⁶ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 90-91.
- ¹⁷ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 105-106.
- ¹⁸ *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, hal. 124.
- ¹⁹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 924.

19. Sekte Vatikan II vs Gereja Katolik: tentang Penerimaan Komuni Kudus oleh Orang-Orang Non-Katolik

Paus Pius VIII, Traditi Humilitati (#4), 24 Mei 1829

“Hieronimus dulu berkata bahwa ia yang memakan Anak Domba di luar rumah ini akan binasa seperti mereka yang pada waktu banjir bandang tidak berada bersama Nuh di dalam bahtera.”¹



Benediktus XVI memberikan Komuni kepada sang bidah terang-terangan, Br. Roger Schutz,² pendiri Protestan Taize pada tanggal 8 April 2005

Di dalam bagian-bagian yang sebelumnya tentang bidah-bidah Vatikan II dan Yohanes Paulus II, kami telah membahas bahwa mereka berdua mengajarkan bidah bahwa para non-Katolik dapat secara sah menerima Komuni Kudus. Penting untuk merangkumkan pengabsahan resmi dari sekte Vatikan II atas ajaran yang sesat ini sebagai rujukan yang berguna:

Vatikan II

Dokumen Vatikan II, *Orientalium Ecclesiarum* #27:

“Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip di atas, sakramen Tobat, Ekaristi Kudus, dan Pengurapan Orang Sakit boleh diberikan kepada umat Kristiani timur yang dalam itikad baik terpisah dari Gereja Katolik, jika mereka meminta lewat keinginan mereka sendiri dan berkelakuan baik.”³

Paulus VI secara khidmat memperlakukan Vatikan II

Anti-Paus Paulus VI, di akhir setiap dokumen Vatikan II: “SETIAP DAN SEGALA HAL YANG DITETAPKAN DI DALAM DEKRET INI TELAH MENDAPATKAN PERSETUJUAN DARI PARA BAPA. KAMI PULA, DENGAN OTORITAS APOSTOLIK YANG DIBERIKAN KEPADA KAMI OLEH KRISTUS,

BERSAMA PARA BAPA-BAPA YANG TERHORMAT MENYETUJUI, MENDEKRETKAN DAN MENETAPKAN HAL-HAL INI DI DALAM ROH KUDUS, DAN KAMI MEMERINTAHKAN SUPAYA APA YANG SUDAH DINYATAKAN DI DALAM SINODE DITERBITKAN UNTUK KEMULIAAN ALLAH... SAYA, PAULUS, USKUP GEREJA KATOLIK."⁴

Katekismus baru dan resmi mereka

Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (#1401):

"...para pelayan Katolik dapat memberikan sakramen-sakramen Ekaristi, Tobat, dan Pengurapan Orang Sakit kepada orang-orang Kristiani lain yang tidak bersekutu secara penuh bersama Gereja Katolik..."⁵

Yohanes Paulus II secara khidmat mempermaklumkan Katekismus Baru

Yohanes Paulus II, *Fidei Depositum*, 11 Oktober 1992:

"*Katekismus Gereja Katolik*, yang telah saya setuju pada tanggal 25 Juni lalu dan terbitan yang **saya perintahkan lewat otoritas Apostolik saya, adalah pernyataan iman Gereja dan doktrin Katolik... Saya menyatakannya sebagai sebuah norma yang pasti untuk mengajarkan iman.**"⁶

Kitab Hukum Kanonik mereka yang baru

Kanon 844.4, Kitab Hukum Kanonik 1983:

"Jika terdapat bahaya kematian atau keperluan lain yang mendesak, di dalam keputusan dari uskup dioses atau konferensi para uskup, pelayan-pelayan Katolik dapat secara sah memberikan sakramen-sakramen ini kepada orang-orang Kristiani lain yang tidak bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik, yang tidak dapat mendapatkan seorang pelayan dari komunitas mereka sendiri dan yang atas kehendak mereka sendiri memintanya, dengan syarat bahwa mereka menunjukkan iman Katolik di dalam sakramen-sakramen ini dan berkelakuan baik."⁷

Kanon 844.3, Kitab Hukum Kanonik 1983:

"Pelayan-pelayan Katolik dapat dengan sah memberikan sakramen-sakramen Tobat, Ekaristi dan Pengurapan Orang Sakit kepada para anggota gereja timur yang tidak bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik, jika mereka sendiri meminta sakramen-sakramen tersebut dan berkelakuan baik. Hal ini juga berlaku kepada anggota-anggota gereja-gereja lain, yang di dalam keputusan Takhta Apostolik berada di dalam kondisi yang sama dengan gereja-gereja timur bersangkutan dengan sakramen-sakramen tersebut."⁸

Ensiklik

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#46), 25 Mei 1995:

"...Pelayan-pelayan Katolik dapat, di dalam kasus-kasus tertentu, memberikan Sakramen-sakramen Ekaristi, Tobat dan Pengurapan Orang Sakit kepada orang-orang Kristiani yang tidak bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik..."

Pidato-pidato (ini hanya merupakan salah satu dari kutipan-kutipan yang dapat diberikan)

Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 9 Agustus 1995:

"Mengenai aspek-aspek komuni bersama, Petunjuk Ekumenis yang terkini menegaskan dan menyatakan dengan tepat semua yang dikatakan Konsili tersebut: yaitu, **bahwa komuni**

bersama tertentu diperbolehkan, karena Gereja-gereja Timur memiliki sakramen-sakramen sejati, terutama imamat dan Ekaristi.”

“Mengenai hal yang sensitif ini, petunjuk-petunjuk spesifik telah dikeluarkan, yang mana menyatakan bahwa bilamana tidak mungkin bagi seorang Katolik untuk mendapatkan seorang imam Katolik, ia dapat menerima sakramen-sakramen Tobat, Ekaristi, dan Pengurapan Orang Sakit dari pelayan Gereja Timur (Petunjuk, n. 123). Sebaliknya, **pelayan-pelayan Katolik dapat dengan sah memberikan sakramen-sakramen Tobat, Ekaristi dan Pengurapan Orang Sakit kepada para umat Kristiani Timur yang meminta sakramen-sakramen tersebut.”**

Ensiklik yang berkomentar tentang bidah ini

Yohanes Paulus II, Ut Unum Sint (#58), 25 Mei 1995:

“...Oleh karena ikatan sakramen yang sangat dekat antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks... Gereja Katolik telah sering menyetujui dan sekarang menyetujui kebijakan yang lebih halus, menawarkan segala jalan keselamatan kepada semua orang dan sebuah contoh akan kasih antara orang-orang Kristiani **lewat pengambilan bagian di dalam sakramen-sakramen dan di dalam berbagai fungsi dan objek kudus. Tidak boleh ada kehilangan penghargaan akan dampak gerejawi atas pembagian sakramen, terutama Ekaristi Kudus.**”⁹

Ia mencatat ‘dampak gerejawi’ dari berbagai sakramen bersama para ‘Ortodoks’. Dampaknya adalah mereka merupakan bagian dari Gereja yang sama.

Terdapat kutipan-kutipan lain yang dapat kami berikan. **Hal ini jelas membuktikan bahwa jika para Anti-Paus Vatikan II adalah Paus sejati, Gereja Katolik secara resmi mengajarkan bahwa para bidah dan skismatis dapat secara sah diberikan Komuni Kudus. Tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi karena Gereja Katolik telah mengajarkan secara infalibel hal yang berlawanan.**

Gereja Katolik dan Paus-pausnya justru mengajarkan hal yang berlawanan

Untuk 20 abad lamanya, Gereja Katolik telah mengajarkan dengan konsisten bahwa para bidah tidak dapat menerima sakramen. Ajaran ini berakar pada dogma bahwa di luar Gereja Katolik tidak terdapat pengampunan dosa, yang telah didefinisikan oleh Paus Bonifasius VIII. Hal ini juga berakar pada dogma bahwa sakramen-sakramen hanya memberi manfaat keselamatan untuk mereka yang terdapat di dalam Gereja Katolik, seperti yang didefinisikan oleh Paus Eugenius IV.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

“Terdesak oleh iman, Kami diwajibkan percaya dan mempertahankan bahwa Gereja itu Satu, Kudus, Katolik dan juga Apostolik. Dengan teguh Kami percaya akan Gereja itu dan dengan sederhana Kami mengakui bahwa di luar dirinya **tidak ada keselamatan maupun pengampunan dosa**, sebagaimana yang diserukan oleh Mempelai dalam Kidung Agung (VI, 8): ‘Dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku.’”¹⁰

Paus Eugenius IV, Konsili Florence, “*Cantate Domino*,” 1441, *ex cathedra*:

“Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa ‘semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,’ [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya sehingga **hanya kepada mereka yang tetap tinggal**

di dalamnyalah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik..”¹¹

Hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalam Gereja Katoliklah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan. Ini adalah dogma! Tetapi dogma ini ditanggalkan oleh Vatikan II di dalam ajarannya yang memalukan bahwa adalah sebuah hal yang sah untuk memberikan Komuni Kudus kepada mereka yang tidak tinggal di dalam Gereja Katolik. Para Paus sepanjang sejarah telah menyatakan bahwa orang-orang non-Katolik yang menerima Ekaristi Kudus di luar Gereja Katolik menerima kutukan.

Paus Pius VIII, *Traditi Humilitati* (#4), 24 Mei 1829:

“Hieronimus dahulu terbiasa mengungkapkannya demikian: **barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini akan binasa seperti mereka yang pada waktu air bah datang tidak berada bersama dengan Nuh di dalam bahtera.**”¹²

Paus Gregorius XVI, *Commisum divinitus* (#11), 17 Mei 1835:

“...siapa pun yang berani meninggalkan kesatuan dari Petrus mungkin mengerti bahwa ia tidak lagi mengambil bagian di dalam misteri ilahi... **‘Barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini berdosa.’**”¹³

Paus Pius IX, *Amantissimus* (#3), 8 April 1862:

“ ... **barangsiapa bukan anggota Gereja, dan memakan Anak Domba, telah menjadi cemar.**”¹⁴

Seperti yang kita lihat, ini bukanlah sekadar urusan disiplin yang dapat diubah oleh seorang Paus, karena hal ini berhubungan dengan dogma bahwa bidah-bidah terdapat di luar Gereja dan berada di dalam keadaan dosa. Karena mereka terdapat di luar Gereja dan di dalam keadaan dosa, mereka tidak dapat menerima Ekaristi menuju keselamatan (Eugenius IV), tetapi hanya menuju kutukan. Untuk mengubah hukum ini adalah sebuah upaya untuk mengubah dogma.

Faktanya adalah Gereja Katolik tidak dapat secara otoritatif mengajarkan bahwa adalah sebuah hal yang sah bagi non-Katolik untuk menerima Komuni Kudus, seperti halnya ia tidak dapat mengajarkan bahwa adalah sebuah hal yang sah bahwa orang-orang melakukan aborsi. Ide bahwa orang-orang non-Katolik dapat secara sah menerima Komuni Kudus adalah sebuah bidah yang telah dikutuk berulang kali. Hal ini ditentang oleh seluruh sejarah Gereja. Masalah ini sendiri membuktikan bahwa para Anti-Paus Vatikan II bukanlah Paus sejati dan kita di sini berhadapan dengan dua agama yang berbeda (agama Katolik dan para Paus vs agama sekte Vatikan II dan para Anti-Pausnya).

Catatan kaki untuk Bagian 19:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.

² *Catholic News Service*, 2005.

³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 2, hal. 915-916.

⁴ Walter Abbott, *The Documents of Vatican II {Dokumen-Dokumen Vatikan II}*, New York: The America Press, 1966, hal. 386, dst.

⁵ *Catechism of the Catholic Church {Katekismus Gereja Katolik}*, oleh Yohanes Paulus II, St. Paul Books & Media, 1994, #1401.

⁶ *Catechism of the Catholic Church {Katekismus Gereja Katolik}*, oleh Yohanes Paulus II, hal. 5.

⁷ *The Code of Canon Law (1983), A Text and Commentary {Kitab Hukum Kanonik (1983), Naskah dan Komentar}*, Dikomisikan oleh Canon Law Society of America, Disunting oleh James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, Mahwah, NJ: Paulist Press, 1985, hal. 609.

⁸ *The Code of Canon Law (1983), A Text and Commentary {Kitab Hukum Kanonik (1983), Naskah dan Komentar}*, hal. 609.

⁹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 950.

¹⁰ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 468.

¹¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578; Denzinger 714.

¹² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 222.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 256.

¹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 364.

20. Bidah-Bidah Benediktus XVI

Benediktus XVI “Hailed for Praying like Muslims Toward Mecca {Dielu-elukan karena ia Berdoa seperti Para Muslim menghadap Mekkah}.” 1 Desember 2006 – ISTANBUL (Reuters) – “Paus Benediktus mengakhiri kunjungannya yang sensitif untuk perbaikan hubungan di Turki pada hari Jumat di tengah-tengah pujian untuk mengunjungi Mesjid Biru Istanbul yang terkenal dan berdoa di sana menghadap Mekkah ‘seperti para Muslim’.... ‘Kunjungan Paus yang membuat was was berakhir dengan kejutan yang luar biasa,’ tulisan harian Aksam di sampul depan. ‘Di Mesjid Sultan Ahmet, ia menghadap Mekkah dan berdoa seperti orang-orang Muslim,’ ...”¹



Benediktus XVI berdoa seperti orang-orang Muslim menghadap Mekkah di dalam sebuah Mesjid, dengan tangan yang bersilang, di dalam sikap doa Muslim yang disebut ‘sikap ketenangan’ pada tanggal 30 November 2006.



Benediktus XVI adalah Joseph Ratzinger. Joseph Ratzinger adalah salah satu teolog-teolog yang paling radikal di Vatikan II, di mana ide-idenya sangat berpengaruh untuk menuntun arah revolusi konsili itu.



Karl Rahner (kiri) bersama Romo Joseph Ratzinger (kanan) di Vatikan II²

Di Vatikan II, Ratzinger bercengkerama bersama bidah-bidah yang terang-terangan seperti Karl Rahner. Walaupun ia adalah seorang imam, Joseph Ratzinger tidak mengenakan pakaian imam di dalam Vatikan II tetapi ia mengenakan jas dan dasi.

Ratzinger dijadikan seorang 'Kardinal' oleh Paulus VI pada tahun 1977 dan menjadi Prefek Kongregasi bagi Doktrin Iman lima tahun kemudian.



Pada tahun-tahun ini, Ratzinger menulis banyak sekali buku-buku. Bidah-bidah Ratzinger yang akan dibahas di sini disajikan setelah membaca banyak dari pidato-pidatonya serta ke-24 buku yang ditulisnya.

Banyak orang Katolik mengenal fakta bahwa pada tahun 2000, Vatikan mengaku telah menyingkap Rahasia Ketiga Fatima. Kebanyakan tradisional langsung menyadari bahwa 'Rahasia Ketiga' yang Vatikan keluarkan tersebut bukanlah Rahasia Ketiga Fatima yang asli, tetapi adalah sebuah penipuan besar-besaran yang telah dilakukan kepada dunia. Penulis utama dokumen yang mencoba meyakinkan dunia akan penipuan melawan pesan Bunda Maria di Fatima ini adalah Joseph Ratzinger, Benediktus XVI.

Dokumen yang disebut-sebut 'Rahasia Ketiga' tersebut, berjudul *Pesan Fatima*, ditulis oleh Ratzinger dan 'Kardinal' Bertone. Hal tersebut adalah upaya untuk 'menyingkap' Pesan Fatima, seperti yang terpaksa diakui *Los Angeles Times*. Di dalam dokumen tersebut, Ratzinger merujuk hanya kepada satu pelajar pesan Fatima, Romo Edouard Dhanis. Romo Dhanis berkata bahwa kebanyakan dari Pesan Fatima adalah bualan Lucia. Dengan merujuk kepada Dhanis sebagai 'ahli' Fatimanya, Ratzinger menunjukkan bahwa ia juga menyatakan bahwa Pesan Fatima adalah sebuah bualan.

Hal ini menunjukkan ciri-ciri khas Ratzinger. Ia adalah seorang penipu. Ia akan tampak seperti memberikan penampilan seakan-akan ia berdevosi kepada suatu hal (misal. Fatima), sambil mencoba untuk mencabik-cabik maknanya. Ia akan memberikan penampilan seakan-akan ia adalah seorang konservatif, sambil menanamkan bidah-bidah yang paling keji. Kami sekarang akan membahas bidah-bidah yang paling mengejutkan dari Joseph Ratzinger, Benediktus XVI.

BIDAH-BIDAH BENEDIKTUS XVI TENTANG PARA YAHUDI



Berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi, Gereja Katolik mengajarkan secara infalibel bahwa adalah sebuah hal yang diperlukan untuk percaya kepada Yesus Kristus dan Iman Katolik.

Yohanes 8:23-24- "...jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu."

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, 1439, *ex cathedra*:

"Siapa pun yang hendak diselamatkan, harus di atas segala hal menganut iman Katolik... diperlukan untuk memperoleh keselamatan kekal bahwa seseorang percaya dengan penuh iman akan penjelmaan Tuhan kita Yesus Kristus... Putra Allah adalah Allah dan manusia..."³

Gereja Katolik juga mengajarkan secara infalibel bahwa Perjanjian Lama berakhir dengan kedatangan Kristus, dan telah digantikan dengan Perjanjian Baru. Konsili Florence mengajarkan bahwa mereka yang mempraktikkan Hukum Lama dan agama Yahudi berdosa berat dan **'terasing dari iman Kristiani dan sama sekali tidak pantas untuk mengambil bagian di dalam keselamatan abadi'**, kecuali pada suatu hari mereka akan bertobat dari kesalahan-kesalahan ini.⁴

Tetapi, pada tahun 2001, Komisi Kepausan bagi Kitab Suci menerbitkan sebuah buku yang berjudul ***The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible*** {*Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani*}. Buku ini menolak dogma bahwa Perjanjian Lama telah berakhir. **Buku ini mengajarkan bahwa Perjanjian Lama tetap sah, dan bahwa penantian para orang Yahudi untuk Kedatangan Mesias (yang merupakan bagian dari Perjanjian Lama) juga tetap sah. Buku tersebut mengajarkan bahwa Yesus tidak harus dipandang sebagai Mesias yang dijanjikan; bahwa diperbolehkan untuk memandangnya sebagaimana orang Yahudi memandangnya, tidak sebagai Mesias dan tidak sebagai Putra Allah.**

Di dalam bagian II, A, 5, *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible* {Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani} berkata:

“Penantian Mesianik orang-orang Yahudi tidaklah sia-sia...”⁵

Di dalam bagian II, A, 7, *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible* {Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani} berkata:

”...untuk membaca Kitab Suci seperti di dalam agama Yahudi memang secara pasti melibatkan **suatu penerimaan yang implisit terhadap segala persyaratannya**, yakni, penerimaan secara penuh terhadap karya tulisnya serta tradisi-tradisi rabbiniknya, **yang meniadakan iman akan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah... Orang-orang Kristiani dapat dan harus mengakui bahwa Pembacaan Kitab Suci dengan cara Yahudi adalah hal yang mungkin dilakukan...**”⁶

Maka, menurut buku Vatikan ini, orang-orang Kristiani dapat dan harus mengakui bahwa posisi agama Yahudi bahwa Yesus bukanlah Anak Allah dan sang Mesias yang dinubuatkan, adalah sebuah hal yang mungkin! **Pembukaan dari buku yang sangat sesat ini ditulis oleh Joseph Ratzinger, yakni Benediktus XVI.**

Ini adalah antikristus!

1 Yohanes 2:22- ”...Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus...”

Bidah adalah penolakan sebuah dogma Iman Katolik; kemurtadan adalah penolakan dari seluruh Iman Kristiani. Buku ini mengandung keduanya, bidah dan kemurtadan, yang disetujui sepenuhnya oleh Benediktus XVI.

Benediktus XVI mengajarkan bahwa Yesus tidak harus dipandang sebagai sang Mesias

Benediktus XVI mengajarkan penolakan yang sama akan Yesus Kristus di dalam sejumlah buku-bukunya:

Benediktus XVI, *God and the World* {Allah dan Dunia}, 2000, hal. 209:

“Tentu saja seseorang dapat membaca Perjanjian Lama dengan cara yang tidak tertuju kepada Kristus; Perjanjian Lama tidak menunjuk kepada Kristus secara amat tidak ambigu. Dan jika para Yahudi tidak dapat melihat bahwa janji-janji Perjanjian Lama ditepati dalam diri-Nya, hal ini bukanlah sekadar akibat kehendak buruk dari pihak orang-orang Yahudi, tetapi sungguh disebabkan oleh ketidakjelasan teks-teksnya ... Oleh karena itu, sungguh ada alasan-alasan yang baik untuk menyangkal bahwa Perjanjian Lama mengacu kepada Kristus dan untuk berkata, Tidak, Ia tidak berkata demikian. Dan juga ada alasan-alasan yang baik untuk mengacukan Perjanjian Lama kepada-Nya - itulah apa yang dipertentangkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristiani.”⁷

Benediktus XVI berkata bahwa terdapat alasan-alasan yang baik untuk tidak percaya bahwa Perjanjian Lama merujuk kepada Kristus sebagai Mesias yang dinubuatkan. Ia berkata bahwa Perjanjian Lama tidak menunjuk secara jelas kepada Tuhan kita sebagai Mesias. Ini merupakan penolakan sungguh-sungguh atas Iman Kristiani.

Yang membuat kemurtadan ini lebih memalukan adalah fakta bahwa Perjanjian Baru dipenuhi dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Tuhan Kita adalah pemenuhan dari nubuat Perjanjian Lama. Untuk mengutip *salah satu saja dari sekian banyak ayat*, di Yohanes 5, Tuhan kita secara khusus memberitahukan orang-orang Yahudi bahwa apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama tentang-Nya akan menghukum mereka.

Yohanes 5:39, 45-47 – **“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku... yang mendakwa kamu adalah Musa, yaitu Musa, yang kepadanya kamu menaruh pengharapanmu. Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku.”**

Tetapi, menurut Benediktus XVI, semua pernyataan-pernyataan Kitab Suci bahwa Tuhan kita adalah pemenuhan nubuat-nubuat Perjanjian Lama ini, termasuk kata-kata Tuhan kita sendiri, mungkin salah. Menurut Benediktus XVI, cara orang Yahudi membaca bahwa Tuhan kita bukanlah sang Mesias, bukanlah Putra Allah, dan tidak dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama, mungkin dilakukan dan adalah sah. Ini sepenuhnya adalah bidah, kemurtadan, dan antikristus.

Benediktus XVI juga menolak Yesus Kristus di dalam bukunya *Milestones {Batu Peringatan}*:

Benediktus XVI, *Milestones [Batu Peringatan]*, 1998, halaman 53-54:

“Saya telah semakin menyadari dengan amat jelas bahwa agama **Yahudi** ... dan **iman Kristiani** yang digambarkan di dalam Perjanjian Baru adalah dua cara untuk mengapropriasi Kitab Suci Israel, **kedua cara yang, pada akhirnya, ditentukan oleh posisi yang diambil seseorang terkait sosok Yesus dari Nazaret. Kitab Suci yang pada hari ini kita sebut sebagai Perjanjian Lama pada hakikatnya sendiri terbuka kepada kedua cara pandang itu**”⁸

Benediktus XVI sekali lagi menyatakan bahwa Kitab Suci terbuka kepada pandangan orang-orang Yahudi akan Yesus, bahwa Yesus bukanlah Putra Allah. Inilah mengapa Benediktus XVI mengulang-ulang bidah bahwa orang-orang Yahudi tidak perlu percaya akan Kristus untuk memperoleh keselamatan.

Benediktus XVI, *Zenit News story*, 5 September 2000:

“Kami setuju bahwa seorang Yahudi, dan hal ini benar untuk umat-umat dari agama-agama lain, tidak perlu mengetahui ataupun mengakui Kristus sebagai Putra Allah agar dapat diselamatkan...”⁹

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 150-151:

” ... **kata Tidak yang mereka [orang Yahudi] tujukan kepada Kristus menyebabkan bangsa Israel** berkonflik dengan perbuatan-perbuatan Allah yang selanjutnya, namun pada saat itu juga, kita tahu bahwa mereka punya jaminan kesetiaan Allah. **Mereka tidak terkecuali dari keselamatan**”¹⁰

Ini adalah penolakan terhadap seluruh dogma Katolik.

Tindakan Murtad Benediktus XVI Secara Publik di Sinagoga Jerman

Semua ini adalah mengapa pada tanggal 19 Agustus 2005 – Jumat siang, di hari dan jam yang sama di mana Yesus disalibkan – Benediktus XVI sampai di Sinagoga Yahudi di Köln, Jerman, dan mengambil bagian secara aktif di dalam ibadah Yahudi. Untuk mengambil bagian secara aktif di dalam ibadah non-Katolik adalah sebuah dosa kepada hukum ilahi dan kepada Perintah Pertama, yang selalu diajarkan sebelum Vatikan II.

St. Ambrosius, *Sermon 37 {Khotbah 37}, The Two Ships {Dua Kapal}*:

“Ketidakberimanan Sinagoga adalah sebuah ejekan kepada sang Juru Selamat. Oleh karena itu, Ia memilih perahu Petrus, dan meninggalkan perahu Musa; yaitu, Ia menolak Sinagoga yang tidak beriman, dan merangkul Gereja yang percaya.”¹¹



Benediktus XVI di dalam sinagoga para orang Yahudi, mengambil bagian secara aktif di dalam ibadah Yahudi pada tanggal 19 Agustus 2005¹²

Dengan mengambil bagian di dalam ibadah Yahudi, Benediktus XVI melakukan tindakan murtad secara umum. Di dalam sinagoga itu, Benediktus XVI duduk secara mencolok di dekat kursi depan. Sinagoga tersebut dipenuhi orang-orang Yahudi yang ingin melihatnya. Benediktus XVI bukan hanya bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah Yahudi, tetapi ia adalah fitur utamanya. Tidak diragukan lagi ini adalah sebuah *partisipasi secara aktif* di dalam agama Yahudi.



Sangat dekat dengan Benediktus XVI, kantor {penyanyi} sinagoga tersebut berdoa dan menyanyikan doa-doa Yahudi *dengan sangat keras*. Benediktus XVI membuat sikap-sikap seperti menundukkan kepalanya serta bertepuk tangan, untuk menunjukkan persetujuannya dan partisipasinya di dalam ibadat Yahudi. Ia mengikuti para Yahudi di dalam *doa Kaddish*, dan musik berbahasa Yiddi bergema di belakang.



Sewaktu Benediktus XVI berdiri untuk berbicara (dan akhirnya untuk berdoa) di dalam sinagoga tersebut, seluruh sinagoga berdiri dan menyorakinya – menyorakinya karena ia menerima agama mereka. **Seluruh dunia yang melihat hal ini tahu bahwa hal ini memiliki satu arti: Benediktus XVI tidak bermasalah dengan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus Kristus, dan (menurutnya) mereka tidak memiliki kewajiban untuk menerima Yesus Kristus untuk dapat diselamatkan.**



Benediktus XVI mengajarkan bahwa orang-orang Yahudi dapat diselamatkan, bahwa Perjanjian Lama adalah sah, dan bahwa Yesus Kristus tidak perlu dianggap sebagai Mesias. Ia adalah seorang bidah yang lancang terhadap Injil dan Iman Katolik.



Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, "Cantate Domino,"* 1441, *ex cathedra*:
"Gereja Roma yang Kudus dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa **semua yang berada di luar Gereja Katolik**, bukan hanya orang pagan **tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis**, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan pergi ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya, kecuali mereka bergabung kepada Gereja sebelum akhir hidup mereka..."¹³

Benediktus XVI mendorong Kepala Rabbi di Roma di dalam 'misi'-nya



Benediktus XVI bertukar hadiah dengan para rabbi di Castelgandolfo, 15 September 2005¹⁴

Benediktus XVI, *Sambutan kepada Kepala Rabbi di Roma*, 16 Januari 2006:

“Kepala Rabbi Yang Terhormat, anda baru saja diberi kepercayaan untuk memandu secara rohani Komunitas Yahudi Roma; anda telah mengambil tanggung jawab ini yang diperkaya dengan pengalaman anda sebagai seorang pelajar dan Doktor yang telah berbagi sukacita dan penderitaan banyak orang. Saya memberikan kepada anda harapan baik saya untuk misi anda, dan saya menjanjikan kepada anda **rasa hormat dan persahabatan dari diri saya sendiri serta kolaborator-kolaborator saya.”¹⁵**

Ini adalah sebuah kemurtadan. Benediktus XVI mendorong Kepala Rabbi di dalam 'misi'-nya! Ia juga mengungkapkan rasa hormatnya kepada Rabbi tersebut dan kerasulannya yang menolak Kristus.

Benediktus XVI, *Audiens Umum*, 17 Januari 2007:

“Selama hampir 20 tahun Konferensi Uskup Italia telah mendedikasikan Hari Yahudi ini untuk memperluas pengetahuan dan rasa hormat kepadanya dan untuk mengembangkan hubungan pertemanan yang timbal balik antara komunitas-komunitas Kristiani dan Yahudi, sebuah hubungan yang telah berkembang secara positif sejak Konsili Vatikan II dan **kunjungan bersejarah Hamba Tuhan Yohanes Paulus II kepada Sinagoga Utama di Roma... Hari ini saya mengundang anda semua untuk mengutarakan sebuah doa yang mendalam kepada Tuhan agar para Yahudi dan Kristiani dapat menghormati dan menghargai satu sama lain....”¹⁶**

Ia berbicara secara positif tentang sebuah hari yang didedikasikan untuk agama Yahudi. Hari ini, menurut Benediktus XVI, adalah untuk memajukan rasa hormat atas agama Yahudi (suatu agama sesat yang menolak Kristus). Ini adalah penolakan total Iman Katolik dan Yesus Kristus.

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA PARA PROTESTAN DAN SKISMATIS TIDAK PERLU DIKONVERSIKAN



Benediktus XVI sebagai 'Kardinal' di dalam pertemuan di tahun 1984 bersama skismatis dari Suriah, Patriark Zakka¹⁷

Para bidah dan skismatis, seperti para Protestan dan Ortodoks Timur, terdapat di luar Gereja Katolik dan harus dikonversikan kepada Iman Katolik untuk kesatuan dan keselamatan. Perlu bagi mereka untuk menerima seluruh dogma-dogma Katolik serta konsili-konsili, termasuk definisi-definisi dogmatis di Vatikan I pada tahun 1870. Hal ini adalah ajaran Katolik yang infalibel.

Tetapi, Benediktus XVI mengajarkan bahwa para Protestan dan Skismatis Timur tidak perlu dikonversikan dan tidak perlu menerima Konsili Vatikan I. Kami memberikan konteks tambahan untuk kutipan ini, walaupun kutipan berikut sangat panjang, karena hal ini adalah sebuah bidah yang sangat penting.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 197-198:

“Dengan latar belakang ini, kita sekarang dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi ekumenisme Kristiani. Pertama-tama kita melihat tuntutan-tuntutan maksimum yang sudah pasti akan menggagalkan upaya untuk mencapai kesatuan. **Dari pihak [Gereja] Barat, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Timur mengakui keutamaan Uskup Roma dalam seturut penuh dari definisi tahun 1870**, dan dengan demikian, tunduk secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima oleh Gereja-Gereja Uniat. Dari pihak [Gereja] Timur, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Barat menyatakan doktrin tahun 1870 tentang Keutamaan sebagai suatu kesalahan dan dengan demikian tunduk, secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima dengan penghapusan Filioque dari Syahadat dan termasuk dogma-dogma tentang Maria di abad kesembilan belas dan kedua puluh. **Sehubungan dengan Protestantisme, tuntutan maksimum dari Gereja Katolik adalah agar para pelayan gerejawi Protestan dianggap sama sekali tidak valid dan agar orang-orang Protestan berkonversi kepada Katolisisme**: di sisi lainnya, tuntutan maksimum dari kaum Protestan adalah agar Gereja Katolik menerima, bersama dengan pengakuan tanpa syarat terhadap semua pelayanan Protestan, konsep pelayanan Protestan dan pemahaman mereka tentang Gereja dan dengan demikian, secara praktik, menolak struktur apostolik dan sakramental Gereja, yang akan berarti secara praktik, berkonversinya orang-orang Katolik kepada Protestantisme dan penerimaan mereka terhadap kemajemukan struktur-struktur

komunitas yang berbeda sebagai bentuk historis Gereja. **Ketiga tuntutan yang pertama pada hari ini agaknya ditolak secara bulat suara oleh kesadaran Kristiani**, sedangkan tuntutan yang keempat memiliki suatu daya pikat tertentu – seolah-olah menawarkan suatu kepastian tertentu yang membuatnya tampak menjadi solusi yang riil untuk permasalahannya. Hal ini menjadi jauh lebih benar karena tuntutan keempat tersebut juga menawarkan harapan bahwa suatu Parlemen Gereja-Gereja, suatu 'konsili yang sungguh bersifat ekumenis', lalu dapat mengharmonisasikan kemajemukan ini dan memajukan suatu kesatuan aksi yang bersifat Kristiani. Kenyataan bahwa solusi ini tidak akan menghasilkan kesatuan yang riil, tetapi bahwa kemustahilannya sendiri akan menjadi satu-satunya dogma yang umum, seharusnya meyakinkan siapa pun yang menyelidiki anjuran ini secara cermat bahwa cara semacam itu tidak akan menghasilkan kesatuan Gereja, melainkan hanya akan menghasilkan penolakan terhadapnya. Maka dari itu, **tidak satu pun dari solusi-solusi maksimum tersebut menawarkan harapan yang nyata untuk kesatuan.**"¹⁸

Perhatikan bahwa Benediktus XVI menyebutkan secara spesifik, dan lalu terang-terangan menolaknya, ajaran Gereja Katolik tradisional bahwa para Protestan dan Skismatis Timur harus dikonversikan kepada Iman Katolik. Ia berkata bahwa konversi dan penerimaan mereka akan Vatikan I dan Kepausan **BUKANLAH** jalan menuju kesatuan. Hal ini adalah sebuah penolakan total akan Iman Katolik.

Ia mengulangi bidah yang sama di dalam halaman bukunya yang berikutnya, di mana ia berkata bahwa para Non-Katolik tidak perlu menerima Keutamaan Paus:

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 198: **"Di sisi lain, mustahil baginya untuk memandang bentuk yang telah diambil oleh keutamaan ini pada abad kesembilan belas dan kedua puluh sebagai satu-satunya bentuk yang mungkin ada, dan karena itu bersifat mengikat kepada semua orang Kristen.** Gerak-gerak isyarat Paus Paulus VI yang simbolis, dan terutama, dengan berlutut di hadapan perwakilan dari Patriark Ekumenis [Patriark Athenagoras yang skismatis] adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kemustahilan ini secara tepat"¹⁹

Benediktus XVI merujuk kepada Keutamaan Paus di sini, dan ia berkata bahwa semua orang Kristiani tidak terikat untuk percaya akan Keutamaan Paus sebagaimana didefinisikan Vatikan I pada tahun 1870! Hal ini berarti bahwa Benediktus XVI mengaku sebagai seorang Katolik dan seorang Paus, dan dalam waktu yang sama ia berkata bahwa para bidah dan skismatis tidak terikat untuk percaya akan Kepausan! Ini adalah salah satu penipuan terbesar di dalam sejarah umat manusia. Terlebih lagi, perhatikan bahwa **Benediktus XVI bahkan mengakui bahwa gerak-gerak ekumenis Paulus VI dengan para skismatis adalah untuk menunjukkan secara persis bahwa para skismatis tidak perlu menerima Keutamaan Paus.** Ini adalah penolakan terang-terangan Konsili Vatikan I.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I, ex cathedra*:

"... semua umat beriman Kristus diwajibkan untuk percaya bahwa Takhta Kudus apostolik dan Sri Paus Roma memiliki Keutamaan di atas seluruh alam semesta... Demikianlah ajaran dari kebenaran Katolik, yang darinya, tidak seorang pun dapat menyimpang tanpa kehilangan iman dan keselamatan."²⁰

Gereja sendiri didirikan oleh Tuhan kita diatas Keutamaan Paus, seperti yang dinyatakan oleh Injil (Matius 16:18-20) dan seperti yang didefinisikan dogma Katolik:

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302, *ex cathedra*:

" ... Kami mendeklarasikan, Kami memproklamasikan, Kami mendefinisikan bahwa setiap

mahluk manusia berkeperluan mutlak demi beroleh keselamatan, untuk tunduk kepada Paus Roma.”²¹

Orang-orang perlu dengan serius merenungkan betapa buruknya bahwa Benediktus XVI berkata bahwa semua orang-orang Kristiani tidak perlu menerima keutamaan para Paus. Hal ini sendiri membuktikan bahwa ia adalah seorang bidah terang-terangan. Tetapi hal ini semakin memburuk...

Benediktus XVI bukan hanya menolak dogma bahwa para non-Katolik perlu untuk percaya akan Kepausan, tetapi juga mempertanyakan apabila para Paus sama sekali memiliki kekuasaan (yurisdiksi) tertinggi di dalam Gereja!

Di dalam bagian-bagian yang panjang dari bukunya, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, Benediktus XVI mendiskusikan secara panjang lebar isu-isu tentang para ‘Ortodoks’ Timur (para skismatis), juga tentang Luther, para Protestan, dsb. Diskusi-diskusi ini menarik untuk tujuan kita, sebab diskusi-diskusi ini sungguh merupakan makalah dari dalil Ratzinger tentang perkara-perkara ini. Di dalam diskusinya sehubungan kaum “Ortodoks”, seseorang dapat menemukan bahwa Ratzinger bahkan tidak percaya akan dogma Kepausan. **Penting adanya untuk mengingat bahwa kaum Skismatis Timur (mereka yang disebut-sebut sebagai “Ortodoks”) sering kali siap mengakui bahwa para Paus adalah penerus St. Petrus sebagai Uskup Roma. Banyak dari kaum “Ortodoks” juga berkata bahwa Sri Paus, sebagai Uskup Roma, adalah “yang pertama dari antara yang setara” yang memiliki suatu “keutamaan kehormatan”,** tetapi mereka menyangkal kenyataan (dan penyangkalan ini merupakan bidah dan skisma mereka yang utama) bahwa para Paus memiliki suatu keutamaan yurisdiksi tertinggi dari Kristus untuk memerintah segenap Gereja.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#7), 6 Januari 1928, tentang para bidah dan skismatis: “Dari kalangan mereka, beberapa orang yang memang sedikit jumlahnya, setuju memberi Paus Roma entah suatu keutamaan kehormatan, entah suatu kuasa yurisdiksi atau otoritas tertentu; namun, keutamaan itu tidak berdasar hak ilahi, tetapi, dalam suatu cara tertentu berasal dari mufakat para umat beriman.”²²

Benediktus XVI mendiskusikan posisi para skismatis tersebut, yang menolak keutamaan yurisdiksi tertinggi para Paus, dan inilah yang mereka katakan:

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 216-217: “Patriark Athenagoras [Patriark skismatis non-Katolik] bahkan berbicara dengan lebih tegas sewaktu ia memberi salam kepada Sri Paus [Paulus VI] di Fener: ‘**Uskup Roma ada di antara kita secara tak terduga sama sekali, ia yang pertama dari antara kita dalam kehormatan, ‘ia yang memimpin dalam cinta kasih. ‘Jelas adanya, bahwa dengan menuturkan perkataan ini, sang Patriark [Patriark skismatis non-Katolik] tidak meninggalkan klaim-klaim Gereja-Gereja Timur ataupun mengakui keutamaan Gereja Barat. Sebaliknya, ia menyatakan dengan sederhana apa yang dipahami oleh Gereja Timur sebagai tatanan, peringkat atau gelar, dari para uskup yang setara di dalam Gereja – dan akan berfaedah bagi kita untuk mempertimbangkan bilamana pengakuan yang kuno ini, yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan ‘keutamaan yurisdiksi’, melainkan yang mengakui suatu keutamaan ‘kehormatan’ dan agape, mungkin tidak diakui sebagai suatu rumusan yang cukup untuk mencerminkan posisi yang diduduki oleh Roma di dalam Gereja – ‘keberanian suci’ memerlukan perpaduan antara keberhati-hatian dengan ‘kelancangan’: ‘Kerajaan Allah menderita kekerasan.’”²³**

Paragraf di atas adalah penolakan yang mengejutkan dan terang-terangan akan dogma Kepausan dan kanon infalibel di bawah! Benediktus XVI mengumumkan posisi sang patriark skismatis, yang tidak mengakui adanya keutamaan atau yurisdiksi tertinggi para Paus, da ia bukan hanya mengatakan bahwa posisi sang skismatis tersebut dapat diterima (seperti yang kita telah lihat), tetapi bahwa posisi skismatis ini faktanya bisa menjadi posisi yang benar tentang Uskup Roma! Dalam kata lain, Kepausan (yurisdiksi tertinggi para Paus di atas Gereja universal yang berasal dari institusi Kristus sebagai penerus St. Petrus) mungkin tidak ada sama sekali! Hal ini adalah sebuah bidah yang mengejutkan, sulit dipercaya, dan besar!

Fakta bahwa pria ini mengaku-ngaku sebagai Paus sewaktu ia bahkan tidak percaya akan Kepausan tentunya adalah salah satu penipuan terbesar di dalam sejarah manusia. Mereka yang berteguh bahwa sang non-Katolik ini adalah seorang Paus membantu menyebarkan penipuan besar itu.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 3, Kanon, *ex cathedra*:

“Maka, barangsiapa berkata bahwa Sri Paus Roma hanya memiliki suatu tanggung jawab inspeksi atau pengarahannya, dan bukan suatu kuasa yurisdiksi yang penuh dan tertinggi di atas Gereja universal, bukan hanya dalam hal-hal yang berkenaan dengan iman dan moral, tetapi juga dalam hal-hal yang termasuk disiplin dan pemerintahan Gereja yang tersebar di seluruh dunia; atau bahwa ia hanya memiliki bagian utama dan bukan seluruh kepenuhan dari kuasa tersebut ... terkutuklah dia.”²⁴

Benediktus XVI juga menolak bahwa Kepausan dipercayai selama seribu tahun pertama dan mengatakan bahwa inilah mengapa kita tidak dapat mengikat para skismatis untuk memercayainya!



Benediktus XVI dengan Patriark skismatis Mesrob II, yang menolak Kepausan dan yang adalah kepala dari sekte Ortodoks skismatis Turki Armenia²⁵

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 198-199:

“ ... Dalam kata lain, Roma tidak boleh menuntut lebih banyak dari Gereja Timur sehubungan dengan doktrin keutamaan daripada yang telah dirumuskan dan yang dihayati selama milenium pertama. Sewaktu Patriark Athenagoras [Patriark skismatis non-Katolik], di tanggal 25 Juli 1967, pada kesempatan kunjungan Sri Paus ke Fener, menyebutnya sebagai penerus St. Petrus, sebagai yang paling terhormat dari antara kita, sebagai ia yang

memimpin dalam cinta kasih, **pemimpin Gereja yang agung ini sedang mengungkapkan inti gerejani dari doktrin keutamaan sebagaimana yang dikenal pada milenium pertama. Roma tidak perlu meminta lebih banyak.**"²⁶

Ini adalah sebuah bidah besar lain yang mencengangkan yang melawan Kepausan dan Vatikan I. Benediktus kembali berkata bahwa posisi skismatis dari Patriark Athenagoras yang non-Katolik, yang menolak Kepausan dan semata-mata mengakui Uskup Roma sebagai penerus St. Petrus dengan suatu keutamaan kehormatan **TETAPI BUKAN KEUTAMAAN YURISDIKSI TERTINGGI** adalah posisi yang memuaskan! Di samping itu, Benediktus XVI berkata bahwa alasan kita tidak dapat mengharapkan kaum "Ortodos" untuk percaya akan Kepausan (keutamaan yurisdiksi tertinggi dari para Paus, bukan hanya suatu keutamaan kehormatan) **adalah karena Kepausan bahkan tidak dipercayai pada milenium pertama!** Maka dari itu, Ratzinger percaya bahwa keutamaan yurisdiksi tertinggi yang dianugerahkan oleh Yesus Kristus atas St. Petrus dan para penerusnya hanya suatu fiksi belaka, suatu rekaan zaman yang kemudian, yang tidak dipercayai di masa Gereja perdana. **Ia berkata bahwa posisi Athenagoras yang skismatis – yang percaya bahwa penerus St. Petrus semata-mata memiliki keutamaan kehormatan – adalah "doktrin keutamaan sebagaimana yang dikenal pada milenium pertama"** dan bahwa "Roma tidak perlu meminta lebih banyak"! Perhatikan betapa Benediktus secara langsung menyangkal Vatikan I, yang mendefinisikan bahwa keutamaan yurisdiksi diakui *di sepanjang segala abad*:

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 2, *ex cathedra*:

"Tiada seorang pun yang meragukan, bahwa adalah suatu fakta yang dikenal di sepanjang segala abad, bahwa sampai zaman kita dan untuk selamanya, Petrus yang kudus dan terberkati, Pangeran dan kepala para Rasul, tiang penyangga Iman dan fondasi Gereja Katolik, yang telah menerima dari Tuhan kita Yesus Kristus, Penyelamat dan Penebus umat manusia, kunci kerajaan, hidup, memimpin, dan mengadili di dalam para penerusnya, yakni, para uskup dari Takhta Suci Roma, yang didirikan olehnya dan yang dikonsekrasikan oleh darahnya. Itulah mengapa masing-masing dari para penerus Petrus di dalam Takhta ini memiliki, atas dasar institusi dari Yesus Kristus sendiri, Keutamaan Petrus di atas Gereja universal."²⁷

Ratzinger (yang di kemudian hari menjadi Benediktus XVI) sepenuhnya menolak dogma ini dan segenap Iman Katolik.

Kembali kepada ajaran sesat Benediktus XVI bahwa para non-Katolik tidak *terikat* untuk percaya akan Kepausan, hal ini juga telah diajarkan oleh Prefek untuk Memajukan Kesatuan Kristiani dari Benediktus XVI, 'Kardinal' Walter Kasper.

'Kardinal' Walter Kasper:

" ... pada hari ini kita tidak lagi memahami ekumenisme dengan makna pemulangan, yang membuat orang lain 'berkonversi' dan kembali menjadi Katolik. Makna ini secara jelas ditinggalkan oleh Vatikan II."²⁸

Pernyataan Kasper ini sangatlah sesat sampai banyak pembela Benediktus XVI telah mencap Kasper sebagai seorang bidah. Tetapi, seperti yang kita telah lihat, Benediktus XVI percaya akan hal yang sama persis. Di dalam kutipan berikut, kita melihat bahwa Benediktus XVI pada dasarnya menggunakan kata-kata yang persis sama dengan kata-kata Kasper dalam menentang dogma Katolik.

Benediktus XVI, *Sambutan kepada Para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia*, 19 Agustus 2005: “Dan sekarang kita bertanya: Apa arti dari memulihkan kesatuan semua orang Kristiani ... **kesatuan ini bukan berarti apa yang mungkin disebut ekumenisme pemulangan: yakni, menyangkal dan menolak sejarah iman diri sendiri. Sama sekali bukan!**”²⁹

KARDINAL KASPER DAN BENEDIKTUS XVI SAMA-SAMA MENOLAK EKUMENISME BERPULANG – MENGONVERSIKAN PARA PROTESTAN

<p>Kardinal Walter Kasper: “ ... pada hari ini kita tidak lagi memahami ekumenisme dengan makna pemulangan, yang membuat orang lain ‘berkonversi’ dan kembali menjadi Katolik. Makna ini secara jelas ditinggalkan oleh Vatikan II.”³⁰</p>	<p>Benediktus XVI, <i>Sambutan kepada Para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia</i>, 19 Agustus 2005: “Dan sekarang kita bertanya: Apa arti dari memulihkan kesatuan semua orang Kristiani ... <u>kesatuan ini bukan berarti apa yang mungkin disebut ekumenisme pemulangan: yakni, menyangkal dan menolak sejarah iman diri sendiri. Sama sekali bukan!</u>”³¹</p>
--	---

Seperti yang ditunjukkan secara jelas oleh perbandingan ini, seperti sang bidah ‘Kardinal’ Kasper, Benediktus XVI terang-terangan menolak ‘ekumenisme berpulang’, yaitu, bahwa para non-Katolik perlu berpulang ke Gereja Katolik lewat konversi dan menolak sekte-sekte bidah mereka. Mereka sama-sama menolak ajaran Paus Pius XI kata demi kata.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Jan. 1928:

“ ... sama sekali tiada cara yang diizinkan untuk membina persatuan umat Kristiani, selain dengan membina pulangannya para pembangkang ke dalam Gereja Kristus yang satu dan sejati, yang sayangnya telah mereka tinggalkan sebelumnya.”³²

Benediktus XVI adalah seorang bidah secara formal. Ia percaya bahwa para Protestan dan Skismatis Timur tidak perlu dikonversikan dan menerima Vatikan I. Ia menolak terang-terangan perlunya Iman Katolik untuk keselamatan, dan ajaran dogmatis Vatikan I.

Itulah alasan Benediktus XVI mengikut Paulus VI dan Yohanes Paulus II dalam memuji dihapuskannya ekskomunikasi atas kaum “Ortodoks” – dan dengan demikian, mengikut mereka menyangkal Vatikan I

Benediktus XVI, *Pesan Ekumenis kepada Patriark Skismatis dari Konstantinopel*, 26 November 2005: “Tahun ini kita merayakan Ulang Tahun ke-40 tanggal 7 Desember 1965, hari Paus Paulus VI dan Patriark Atenagoras **tidak puas dengan yang terjadi di tahun 1054 dan karena itu bersama-sama memutuskan di Roma dan di Konstantinopel, ‘untuk membatalkan dari ingatan Gereja hukuman ekskomunikasi yang telah dikeluarkan.**”³³

Pada tahun 1054, Patriark Konstantinopel, Mikhael Kerularius, pecah dari persekutuan dengan Gereja Katolik dan Paus Roma. Kerularius menolak otoritas tertinggi Sri Paus dan menutup gereja-gereja ritus Roma di Konstantinopel. Kerularius diekskomunikasi oleh Paus St. Leo IX dan Skisma Besar Timur pun menjadi resmi.³⁴

Maka, yang “terjadi di tahun 1054”, dan yang disebut oleh Benediktus XVI di atas, merujuk kepada ekskomunikasi yang dijatuhkan oleh Gereja Katolik atas mereka yang mengikut Mikhael Kerularius masuk skisma dan menolak Kepausan. Paulus VI “mengangkat” ekskomunikasi ini pada akhir Vatikan II, dan Yohanes Paulus II memuji serta memperingati diangkatnya ekskomunikasi tersebut

berulang kali. Sekarang kita melihat bahwa Benediktus XVI mengikuti teladan Yohanes Paulus II dan juga merayakan peristiwa itu.

Ini semua pada dasarnya berarti bahwa Paulus VI, Yohanes Paulus II dan sekarang, Benediktus XVI, telah berupaya membatalkan Kepausan sebagai dogma yang harus dipercayai di bawah ancaman bidah dan ekskomunikasi. Namun seperti yang sudah kita lihat, Vatikan I acapkali dan dalam berbagai cara menyatakan, bahwa orang-orang yang menolak dogma Kepausan itu terancam, dan terpisah dari Iman. Jadi, berupaya membatalkan ekskomunikasi dari mereka yang masih tetap menolak Kepausan, pada dasarnya adalah perbuatan lancang yang menolak ajaran Vatikan I. Ini adalah bidah dan skisma secara resmi, yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan.



Benediktus XVI bersama 'pelayan' Lutheran

Benediktus berdoa Doa Senja ekumenis bersama para skismatis dan Protestan dan berkata bahwa ia mencintai Gereja Ortodoks skismatis



Benediktus XVI berdoa Doa Senja ekumenis pada tanggal 12 September 2006.³⁵ Ini adalah partisipasi aktif di dalam ibadat non-Katolik. Hal ini adalah bukti atas bidah lewat perbuatan.

Benediktus XVI, *Sambutan pada ibadat Doa Senja ekumenis, 12 September 2006:*
"Saudara-saudari terkasih dalam Kristus! Kita berkumpul, Kristen Ortodoks, Katolik, dan Protestan – dan bersama kita juga terdapat beberapa teman Yahudi – untuk bernyanyi bersama

pujian sore kepada Allah... Ini adalah waktu berterimakasih atas fakta bahwa **kita dapat berdoa bersama dengan cara ini** dan, dengan menghadap kepada Tuhan, pada waktu bersamaan bertumbuh di dalam kesatuan bersama-sama... Dari antara mereka yang bergabung untuk ibadat senja ini, saya ingin pertama-tama menyambut dengan hangat perwakilan dari Gereja Ortodoks. Saya telah selalu menganggap hal ini sebagai sebuah karunia yang khusus dari Penyelenggaraan Ilahi bahwa, sebagai seorang profesor di Bonn, **saya dapat mengenal dan mencintai Gereja Ortodoks**, secara pribadi, lewat dua Arkimandrit muda, Stylianos Harkianakis dan Damaskinos Papandreou, yang keduanya akhirnya menjadi Metropolitan... **Koinonia [persatuan] kita berada di atas seluruh kesatuan bersama Bapa** dan bersama Putra-Nya Yesus Kristus di dalam Roh Kudus; itu adalah persatuan dengan Allah Tritunggal, yang dimungkinkan oleh Tuhan lewat penjelmaan-Nya dan pencurahan Roh. Persatuan dengan Allah ini lalu menciptakan koinonia di antara orang-orang, sebagai suatu partisipasi di dalam iman para Rasul..."³⁶

Ini adalah sebuah bidah terbesar Benediktus XVI. Pertama, ia mengambil bagian secara aktif di dalam doa dan ibadat non-Katolik, yang dikutuk di dalam ajaran Katolik.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10):

"Maka, Saudara-Saudara yang Terhormat, jelaslah mengapa **Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik**"³⁷

Kedua, ia berkata bahwa ia mencintai Gereja Ortodoks – sebuah sekte non-Katolik skismatis dan sesat. Bagaimana seseorang bisa menjadi lebih sesat daripada sewaktu ia berkata: "Saya mencintai Gereja skismatis?" Ia lalu menunjukkan bahwa ia, para skismatis, dan para Protestan memiliki kesatuan bersama Allah, kesatuan satu sama lain, dan kesatuan bersama Iman para Rasul. Ini semua sangatlah sesat. Benediktus XVI adalah seorang bidah publik yang bersatu bersama para non-Katolik.

Bidah terburuk Benediktus XVI? Ia berdoa dengan pemimpin para skismatis 'Ortodoks' sedunia dan menandatangani Deklarasi Gabungan dengannya, yang mengatakan bahwa ia berada di dalam Gereja Kristus



Benediktus XVI mencium pemimpin skismatis 'Ortodoks' Timur sedunia, Bartolomeus I, pada kunjungannya ke Turki pada bulan November 2006

BBC News, 29 November 2006 – "Benediktus XVI telah bertemu Patriark Ekumenis Bartolomeus I di Turki, pada hari kedua dari kunjungan bersejarah kepada negara yang mayoritasnya Muslim. Bincang-bincangnya dengan pemimpin rohani Kristen Ortodoks sedunia bertujuan untuk menyembuhkan perpecahan lama. **Kedua pemimpin tersebut memulai pertemuan mereka dengan mengadakan ibadat doa bersama di Gereja St. George di Istanbul.**"³⁸

Pada kunjungannya di tahun 2006 ke Turki, Benediktus XVI masuk ke dalam dua katedral skismatis dan bertemu dengan tiga patriark skismatis, termasuk pemimpin skismatis sedunia, Patriark Ortodoks Timur dari Konstantinopel, Bartolomeus I. Benediktus XVI bukan hanya melakukan tindakan yang terlarang, yaitu persatuan di dalam hal-hal kudus bersama sang skismatis, tetapi ia juga mungkin telah melakukan bidahnya yang terburuk di dalam deklarasi gabungannya bersamanya.

Benediktus XVI, *Deklarasi Gabungan bersama Patriark Skismatis Bartolomeus*, 30 November 2006:

“Pertemuan persaudaraan yang menyatukan kita ini, Paus Benediktus XVI dari Roma dan Patriark Ekumenis Bartolomeus I, adalah karya Allah, dan dalam arti tertentu karunia-Nya. Kami bersyukur kepada sang Pencipta dari segala hal yang baik, yang mengizinkan kami sekali lagi di dalam doa dan dialog, untuk mengungkapkan sukacita yang kami rasakan sebagai saudara dan untuk memperbarui komitmen kami untuk bergerak menuju kesatuan yang penuh. Komitmen ini datang dari kehendak Tuhan **dan dari tanggung jawab kami sebagai Gembala di dalam Gereja Kristus**... Berkaitan dengan hubungan antara Gereja Roma dan Gereja Konstantinopel, kami tidak boleh lupa akan tindakan gereja yang khidmat yang menghapus memori akan kutukan-kutukan kuno yang selama berabad-abad memiliki dampak negatif kepada Gereja-gereja kami.”³⁹

Anda lihat itu? Ia berkata ‘...*tanggung jawab kami sebagai gembala DI DALAM GEREJA KRISTUS!*’ Sungguhlah sesat, ia menyatakan **di dalam sebuah deklarasi gabungan bersama pemimpin skismatis sedunia bahwa sang pemimpin skismatis, yang menolak Kepausan serta Infallibilitas Paus, ada ‘di dalam Gereja Kristus’**.

Benediktus XVI membuat pernyataan formal yang sesat ini di dalam sebuah *katedral skismatis* sebagai bagian dari deklarasi gabungan *pada saat sebuah liturgi ilahi bersama seorang skismatis yang terkenal!* Maka, resminya: Benediktus XVI telah menyatakan di dalam sebuah deklarasi gabungan publik bahwa seseorang dapat menolak Kepausan, Infallibilitas Paus, Vatikan I, dst. dan berada **di dalam Gereja Kristus**. Tidak diragukan lagi, ia adalah seorang bidah publik. Siapa pun yang menolak hal ini, setelah mengetahui fakta-fakta ini, juga adalah seorang bidah. Bahkan pembela Anti-Paus XVI yang paling tidak jujur dan keras kepala akan kesulitan untuk menjelaskan hal ini.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#15), 29 Juni 1896 –**Para Uskup yang terpisah dari Petrus dan Para Penerusnya Kehilangan Segala Yurisdiksi:**

“Oleh sebab itulah kita melihat dengan jelas, bahwa **para uskup kehilangan hak dan kuasa memerintah, jika dengan sepengetahuan mereka, mereka memisahkan diri dari Petrus atau dari para penerusnya**. Karena akibat perpisahan ini, mereka mencabut diri mereka sendiri dari landasan bertumpunya seluruh bangunan itu; **karena itu juga, mereka berada di luar bangunan itu sendiri**; oleh sebab itu juga, mereka mendapati diri mereka sendiri terpisah dari kandang domba yang dipimpin oleh sang gembala tertinggi, dan terasing dari kerajaan yang kunci-kuncinya telah diberikan oleh Allah kepada Petrus seorang ... **Oleh sebab itulah, tak seorang pun yang tidak berada dalam persekutuan dengan Petrus dapat mengambil bagian dalam otoritasnya; sebab membayangkan bahwa orang yang berada di luar Gereja, memerintah di dalam Gereja, adalah perbuatan absurd.**”⁴⁰

Semua bidah ini yang berasal dari Benediktus XVI juga mengejek sepenuhnya santo-santa dan para martir yang menderita karena mereka menolak untuk menjadi ‘Ortodoks’ Timur, seperti yang telah dibahas di awal di bagian yang berjudul **Orang-orang Katolik yang disiksa dan dimartir karena mereka menolak menjadi Skismatis Timur**.

Itulah mengapa Benediktus XVI bahkan mendorong Patriark Skismatis untuk Melanjutkan Pelayanannya

Benediktus XVI, *Sambutan*, 12 November 2005:

“Sehubungan dengan hal ini, saya meminta anda, Saudara-saudara yang terhormat, untuk mengungkapkan salam hangat saya kepada Patriark Maksim, Hierark Pertama dari Gereja Ortodoks dari Bulgaria. Mohon ungkapkan kepadanya harapan-harapan terbaik saya untuk kesehatannya dan untuk kelanjutan pelayanannya yang berbahagia.”⁴¹

Benediktus XVI mendorong sang patriark non-Katolik dan skismatis untuk melanjutkan pelayanan non-Katolik dan skismatisnya. Lalu, pada perjalanannya ke Turki, Benediktus XVI mengingat Yohanes Paulus II yang memberikan relikui-relikui kepada para skismatis. Benediktus XVI berkata bahwa tindakan tersebut adalah suatu tanda persatuan.

Benediktus XVI, Pidato kepada patriark skismatis Bartolomeus, 29 November 2006:

“...St. Gregorius dari Nazianzus dan St. Yohanes Krisostomus... Relikui-relikui mereka berada di dalam basilika St. Petrus di Vatikan, dan sebagian dari mereka telah diberikan kepada Yang Mulia sebagai tanda kesatuan oleh almarhum Paus Yohanes Paulus II untuk penghormatan di dalam katedral ini.”⁴²

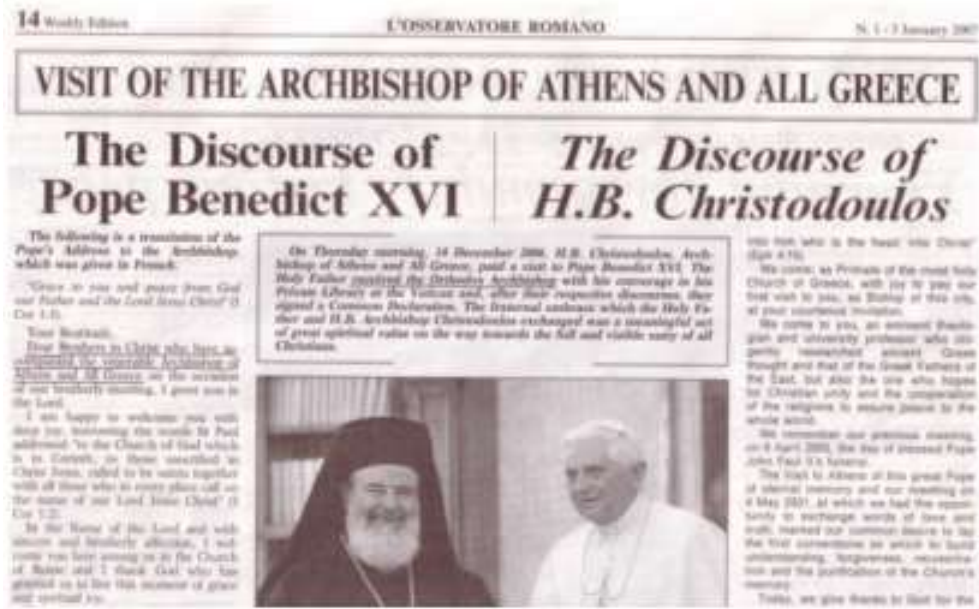
Hal ini membuktikan sekali lagi bahwa ‘gerak-gerak ekumenisme’ menandakan penolakan dogma bahwa para skismatis harus menerima Keutamaan Paus untuk berada di dalam kesatuan bersama Gereja.

Bidah Benediktus XVI yang mencengangkan tentang ‘Uskup Agung’ skismatis dari Atena

Benediktus XVI, *Sambutan*, 30 Oktober 2006:

“Saya juga senang karena saya dapat mengutarakan pikiran-pikiran serta harapan-harapan baik saya kepada Yang Terberkati Christodoulos, Uskup Agung Atena dan Seluruh Yunani: Saya meminta Tuhan untuk menjaga kebijaksanaan dan kehati-hatiannya dalam menjalankan pelayanan yang berat yang Tuhan telah percayakan kepadanya. Lewatnya, saya berharap dapat menyambut dengan kasih yang mendalam Sinode kudus Gereja Ortodoks dari Yunani dan para umat yang ia layani dengan penuh kasih dan dengan dedikasi apostolik.”⁴³

Benediktus XVI berkata bahwa Christodoulos, sang uskup ‘Ortodoks’ skismatis dan non-Katolik di Yunani memiliki kekuasaan di seluruh Yunani! Ia juga menunjukkan bahwa para skismatis adalah para ‘umat’ dan bahwa Tuhan memercayakan sang uskup skismatis tersebut dengan ‘pelayanan yang berat’. Terlebih lagi, perhatikan pokok berita yang muncul di surat kabar resmi Vatikan sewaktu uskup non-Katolik ini datang untuk mengunjungi Benediktus XVI. Surat kabar resmi Vatikan (yang mengutip Benediktus XVI) merujuk kepada ‘Uskup Agung’ skismatis non-Katolik Yunani ini sebagai ‘Uskup Agung Atena dan Seluruh Yunani’ di dalam pokok berita yang besar yang diulang-ulang di dalam surat kabar tersebut. Semua ini adalah penolakan utuh dari ajaran dogma Katolik akan kesatuan Gereja.



BIDAH-BIDAH LAIN BENEDIKTUS XVI DENGAN PARA PROTESTAN



Benediktus XVI bersama 'Uskup' Protestan Evangelikal Wolfgang Huber pada tahun 2005⁴⁴

Benediktus XVI terang-terangan menolak untuk mengonversikan para Protestan sekali lagi di dalam bukunya *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 202: **“Hal ini berarti bahwa orang Katolik tidak menuntut pembubaran lembaga-lembaga Protestan dan penghancuran gereja-gereja mereka tetapi sebaliknya berharap agar mereka akan dikuatkan dalam keyakinan-keyakinan mereka dan di dalam realitas gerejani mereka.”⁴⁵**

Perhatikan bahwa Benediktus XVI tidak ingin agama-agama Protestan ibubarkan dan berkonversi kepada agama Katolik, tetapi sebaliknya berharap bahwa mereka akan dikuatkan di dalam keyakinan mereka akan Protestantisme.

Doa ekumenis Benediktus XVI di dalam gereja Lutheran: Ia terus melangkah dengan bidah ekumenis yang besar



Benediktus XVI di dalam doa bersama di sebuah Pertemuan Ekumenis di dalam bait Lutheran di Warsawa pada tanggal 25 Mei 2006 – jangan tertipu oleh salibnya yang ber-corpus; banyak gereja-gereja Lutheran menggunakan salib ber-corpus

Benediktus XVI, *Sambutan pada Pertemuan Ekumenis di dalam gereja Lutheran di Warsawa, 25 Mei 2006:*

“Bersama kalian saya berterima kasih **atas karunia pertemuan doa bersama ini...** harapan ekumenis kami haruslah disertai banyak doa, **saling mengampuni...** Kata-kata kitab Wahyu mengingatkan kita bahwa kita semua berada di dalam sebuah perjalanan yang menuju kepada pertemuan yang pasti dengan Kristus, di mana Ia akan menyingkap di depan mata kita semua arti dari sejarah manusia... **Sebagai komunitas para murid**, kita diarahkan kepada pertemuan itu, **yang dipenuhi harapan dan kepercayaan bahwa hal tersebut akan menjadi bagi kita hari keselamatan**, hari di mana penantian kita akan terpenuhi, oleh karena kesiapan kita untuk membiarkan diri kita sendiri dipimpin oleh rasa saling mengasihi yang didorong oleh Roh-Nya di dalam diri kita... Perkenankanlah saya untuk mengingat sekali lagi pertemuan ekumenis yang terjadi di gereja ini dengan partisipasi saudara anda yang agung Yohanes Paulus II...

“Sejak pertemuan itu [dengan Yohanes Paulus II di dalam gereja Lutheran], banyak yang berubah. Allah telah menganugerahkan kita untuk mengambil langkah-langkah menuju jalan untuk saling mengerti dan pendekatan. Perkenankan saya untuk mengingatkan anda beberapa acara ekumenis yang telah berlangsung di dunia pada waktu itu: penerbitan dari **Surat Ensiklik *Ut Unum Sint*... penandatanganan di Augsburg Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembenaran**; pertemuan Yubileum Agung Tahun 2000 dan **peringatan ekumenis dari saksi-saksi iman abad ke-20** [martir-martir Protestan]; kelanjutan dari dialog Katolik-Ortodoks di tingkat dunia... **penerbitan terjemahan ekumenis dari Perjanjian Baru** dan Kitab Mazmur... Kami melihat banyak kemajuan di bidang ekumenis dan pada waktu yang sama kami selalu menantikan sesuatu yang lebih.”⁴⁶

Terdapat banyak bidah di dalam pidato yang diberikan Benediktus XVI *di dalam* gereja Lutheran. Persilakan kami untuk merangkumnya di dalam poin-poin utama. Pertama, Benediktus pergi ke bait Lutheran dan mengambil bagian secara aktif di dalam sebuah ibadat ‘doa bersama’ (kata-katanya) bersama para Lutheran, Protestan lain, dan para skismatis ‘Ortodoks’. Ini adalah manifestasi bidah lewat perbuatan – menghadiri bait Lutheran yang non-Katolik.

Kedua, ia menyebutkan Kedatangan Kedua Kristus, dan berkata: “*kita [yaitu, ia dan para Lutheran serta para ‘Ortodoks’] diarahkan kepada pertemuan itu, yang dipenuhi harapan dan kepercayaan bahwa **hal tersebut akan menjadi bagi kita hari keselamatan**”*; dalam kata lain, para Protestan dan skismatis dengan siapa ia bicara akan memperoleh keselamatan. Ini benar-benar sesat.

Ketiga, ia menyebut dirinya sendiri dan para Lutheran serta ‘Ortodoks’ sebagai satu komunitas murid-murid: “**Sebagai komunitas para murid...**” Hal ini menunjukkan bahwa Benediktus XVI adalah bagian dari Gereja yang sama dengan para Lutheran dan skismatis; bahwa ia adalah bagian dari sebuah sekte non-Katolik.

Keempat, Benediktus XVI mengingat banyak pencapaian ekumenisme sesat, termasuk Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembetulan yang sangat sesat dan anti Konsili Trente. Ia juga mengingat ‘**peringatan ekumenis dari saksi-saksi iman abad ke-20**’, yang merupakan peringatan para non-Katolik sebagai martir untuk Iman. Ia juga mengingat *Ut Unum Sint*, yang dipenuhi bidah, termasuk ide bahwa terdapat santo-santa non-Katolik. Ia juga **mempromosikan terjemahan ekumenis baru Kitab Suci**. Benediktus XVI adalah Anti-Paus yang non-Katolik dan terang-terangan bidah.

Benediktus XVI mendorong kepala Gereja Anglikan yang tidak sah di dalam ‘pelayanannya’ dan berkata bahwa Sekte Anglikan berakar pada Tradisi Apostolik

Benediktus XVI, *Sambutan kepada ‘Uskup Agung Canterbury’ Anglikan*, 23 November 2006:
“**Adalah harapan kami yang besar bahwa Persatuan Anglikan tetap berakar di dalam Injil dan Tradisi Apostolik** yang membentuk warisan kita bersama... Dunia memerlukan kesaksian kita... Semoga Tuhan terus memberkati kalian dan keluarga kalian, dan **semoga Ia menguatkan anda di dalam pelayanan anda kepada Persatuan Anglikan!**”⁴⁷

Sekte Anglikan tidaklah berakar di dalam Tradisi Apostolik, tetapi di dalam ‘tradisi’ Henry VIII yaitu zina dan perpecahan skismatis dari Gereja Katolik. Benediktus XVI mendorong kepala skismatis dan bidah dari Sekte Anglikan di dalam ‘pelayanannya’, dan mengolok-olok semua santo-santa dan martir yang menderita serta wafat sebagai martir karena mereka tidak mau menjadi Anglikan.

DI VATIKAN II, BENEDIKTUS II JUGA MENOLAK BAHWA PARA NON-KATOLIK HARUS DIKONVERSIKAN

Benediktus XVI, *Theological Highlights of Vatican II {Sorotan-Sorotan Teologis Vatikan II}*, 1966, hal 61, 68:
“**...Sementara itu, Gereja Katolik tidak berhak untuk menyerap Gereja-gereja lain.... Suatu kesatuan yang mendasar – dari Gereja-Gereja yang tetap adalah Gereja-Gereja, yang walau bagaimanapun menjadi satu Gereja – harus menggantikan ide tentang konversi...**”⁴⁸

Pada dasarnya, Benediktus XVI tidak sedikit pun Katolik.

BENEDIKTUS XVI MEMUJI ‘KEBESARAN’ DARI ‘SEMANGAT ROHANI’ LUTHER

Martin Luther adalah salah satu bidah terburuk di dalam sejarah Gereja. Luther menyerang Gereja Katolik dan dogma-dogmanya dengan ganas. Benediktus XVI tidak pernah mencela Luther sebagai seorang bidah, malah sering berbicara secara positif tentang pandangan-pandangan Luther dan bahkan memujinya.

Di Vatikan II, Benediktus XVI bahkan mengeluh *bahwa dokumen Gaudium et Spes* terlalu banyak mengandalkan pandangan-pandangan Teilhard de Chardin {seorang imam bidah} dan kurang mengandalkan pandangan-pandangan Martin Luther.⁴⁹ Benediktus XVI juga dianggap menyelamatkan *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran* tahun 1999, yang menyatakan bahwa bidah Luther tentang Pembeneran lewat iman saja (dan sebagainya) tidak lagi dikutuk oleh Konsili Trente.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 263: **“Walaupun ia memiliki banyak kekurangan, hal yang membuat Luther dapat dipertahankan adalah kebesaran semangat rohaninya...”**⁵⁰

BENEDIKTUS XVI MENDUKUNG PARA METODIS UNTUK MEMASUKI DEKLARASI GABUNGAN DENGAN PARA LUTHERAN TENTANG PEMBENARAN YANG SANGAT SESAT, YANG MENOLAK KONSILI TRENTE

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Metodis*, 9 Desember 2005: **“Saya telah merasa terdorong oleh inisiatif** yang akan membawa anggota gereja dari Dewan Metodis Sedunia untuk berasosiasi dengan **Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran, yang ditandatangani oleh Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Se-Dunia pada tahun 1999.**”⁵¹

Seperti yang telah dibahas, *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran* menolak mentah-mentah Konsili Trente dengan mengajarkan bahwa kanon-kanonnya yang infalibel tidak lagi berlaku kepada para Lutheran. Benediktus XVI berpegangan kepada persetujuan Protestan ini dan menyatakan bahwa persetujuan tersebut ditandatangani oleh ‘Gereja Katolik’.

BENEDIKTUS XVI MEMUJI BIARA EKUMENIS NON-KATOLIK TAIZE DAN BERKATA BAHWA LEBIH BANYAK BIARA SEPERTI ITU HARUS DIBANGUN

Biara ekumenis Taize terletak di Prancis. Itu adalah **biara yang terdiri dari lebih dari seratus bruder dari berbagai denominasi non-Katolik, termasuk Protestan.**⁵²

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 304: **“...Taize telah menjadi, tidak diragukan lagi, contoh utama dari insipirasi ekumenis... Komunitas-komunitas iman yang serupa dan kehidupan bersama harus didirikan di mana-mana...”**⁵³

Maka, menurut Benediktus XVI lebih banyak biara-biara ekumenis non-Katolik harus didirikan, menurut Benediktus XVI.

BENEDIKTUS XVI MEMBERIKAN KOMUNI KEPADA PENDIRI PROTESTAN TAIZE



Benediktus XVI memberikan Komuni kepada bidah publik, Bruder Roger Schutz, pendiri Protestan dari Taize⁵⁴

Benediktus XVI memberikan Komuni kepada Bruder Roger, pendiri Protestan dari komunitas Taize, pada tanggal 8 April 2005. Dan sewaktu Bruder Roger meninggal pada bulan Agustus 2005, Benediktus XVI berkata bahwa sang bidah Protestan tersebut langsung pergi ke Surga.

Benediktus XVI, 17 Agustus 2005, tentang Bruder Roger:

“Bruder Roger Schutz [pendiri dari sekte non-Katolik] sekarang berada di dalam tangan kebaikan abadi, cinta abadi; ia telah sampai kepada sukacita abadi...”⁵⁵

Tidak peduli fakta bahwa Bruder Roger meninggalkan Gereja Katolik, menolak dogmanya selama puluhan tahun dan menjadi pendiri dari sekte non-Katoliknya sendiri. Ia tetap masuk Surga, menurut Benediktus XVI. Ini adalah bidah terang-terangan. Benediktus XVI bahkan berkata bahwa sang bidah Bruder Roger memandu kita dari surga.

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia*, 19 Agustus 2005, tentang Bruder Roger:

“Bruder Roger Schutz... Ia sekarang mengunjungi kita dan berbicara kepada kita dari surga.”⁵⁶

Benediktus XVI juga memuji ‘kesaksian iman’ Bruder Roger.⁵⁷ Jika anda percaya bahwa Benediktus XVI adalah seorang Paus Katolik, anda sekalian saja menghadiri gereja Protestan.

Paus St. Gregorius Agung:

“Gereja yang kudus dan universal mengajarkan bahwa tidaklah mungkin untuk menyembah Allah dengan benar kecuali di dalam Dia {Gereja} dan menyatakan bahwa semua yang berada di luar Dia tidak akan diselamatkan.”⁵⁸

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA 'EKARISTI' PROTESTAN ADALAH SEBUAH EKARISTI YANG MENYELAMATKAN!

Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith* {*Kerukunan Iman Peziarah*}, 2002, hal. 248

"Bahkan sebuah teologi semacam konsep suksesi [apostolik] seperti yang berlaku di dalam Gereja Katolik dan Ortodoks, sama sekali tidak berarti menolak kehadiran Tuhan yang menyelamatkan di dalam Perjamuan Makan Tuhan Evangelis."⁵⁹

Para Protestan tidak memiliki Ekaristi yang valid. Mereka tidak memiliki uskup-uskup dan imam-imam yang valid, karena mereka tidak memiliki suksesi apostolik. Tetapi Benediktus XVI di atas mengatakan bahwa bahkan jika seseorang menerima dogma Katolik tentang suksesi apostolik, seseorang TIDAK SAMA SEKALI BOLEH MENOLAK KEHADIRAN TUHAN YANG MENYELAMATKAN DI DALAM 'PERJAMUAN MAKAN TUHAN' PROTESTAN EVANGELIS. Menurut Benediktus XVI, para Protestan memiliki Kehadiran Ekaristi yang menyelamatkan. **Hal ini berarti bahwa anda bisa mendapatkan kehadiran Ekaristi yang menyelamatkan di gereja Protestan setempat. Ini adalah bidah yang luar biasa.**

Yohanes 6:54- "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman."

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA PROTESTANTISME (KRISTEN EVANGELIS) MENYELAMATKAN

Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith* {*Kerukunan Iman Peziarah*}, 2002, hal. 251:

"...pertanyaan yang berat tentang suksesi [apostolik] tidak menjauhkan dari martabat Kekristenan Evangelis, ataupun dari kekuatan Tuhan yang menyelamatkan yang bekerja di dalamnya."⁶⁰

Ini adalah penolakan yang lancang akan dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan. Jika hal ini benar, sama sekali tidak terdapat alasan untuk menjadi Katolik.

Paus Gregorius XVI, *Summo Iugiter Studio* (#2), 27 Mei 1832:

"Pada akhirnya beberapa orang yang sesat ini mencoba meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang lain bahwa manusia tidak hanya diselamatkan di dalam agama Katolik, tetapi bahkan bahwa para bidah dapat mendapatkan hidup kekal."⁶¹

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA PROTESTANTISME BUKANLAH BIDAH

Benediktus XVI, *The Meaning of Christian Brotherhood* [*Makna Persaudaraan Kristiani*], hal. 87-88: "Ada kesulitan yang besar dalam cara memberi suatu jawaban. Pada akhirnya, kesulitan itu diakibatkan kenyataan bahwa **tidak ada kategori yang layak dalam pemikiran Katolik untuk fenomena Protestantisme di masa kini** (orang bisa mengatakan hal yang sama tentang hubungan dengan gereja-gereja Dunia Timur yang terpisah). **Jelas adanya bahwa kategori 'bidah' yang lama tidak lagi bernilai sama sekali. Bagi Kitab Suci dan Gereja perdana, bidah mencakup gagasan keputusan pribadi melawan kesatuan Gereja, dan ciri khas bidah adalah pertinacia, kebersikerasan orang yang bersikukuh dalam jalan pribadinya sendiri. Namun ini tak dapat dipandang sebagai deskripsi yang layak untuk keadaan rohaniah orang Kristen Protestan.** Di sepanjang sejarah yang sekarang sudah berabad-abad usianya, Protestantisme telah membuat suatu kontribusi yang penting bagi realisasi iman Kristiani, memenuhi suatu fungsi positif dalam perkembangan pesan Kristiani dan, terutama, sering kali memunculkan iman yang tulus dan mendalam pada **orang Kristen non-Katolik perorangan,**

yang perpisahannya dari keyakinan Katolik sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan ciri khas *pertinacia* dari bidah. Kita mungkin di sini bisa membalikkan perkataan St. Agustinus: bahwa skisma yang lama menjadi bidah. Arus waktu sendiri mengubah sifat perpecahan, sehingga perpecahan yang lama adalah sesuatu yang pada hakikatnya berbeda dari yang baru. Sesuatu yang pada suatu kala secara benar dikutuk sebagai bidah tidak dapat di kemudian hari begitu saja menjadi benar, namun dapat secara bertahap mengembangkan kodrat gerejaninya sendiri yang positif, yang dengannya individu dihadirkan sebagai gereja miliknya dan yang di dalamnya ia hidup sebagai umat beriman, dan bukan seorang bidah. Namun demikian, organisasi yang terdiri dari satu kelompok ini pada akhirnya berdampak kepada keseluruhannya. **Maka dari itu, kesimpulannya tak terelakkan: Protestantisme pada zaman ini adalah sesuatu yang berbeda dari bidah dalam makna tradisional, suatu fenomena yang kedudukan teologisnya belum ditentukan.**⁶²

Protestantisme adalah penolakan banyak dogma Iman Katolik. Protestantisme bukan hanya sebuah bidah, tetapi adalah kumpulan bidah-bidah yang paling terkenal keburukannya, yang pernah dilawan oleh Gereja.

Paus Pius XI, *Rerum omnium perturbationem* (#4), 26 Januari 1923:

"...bidah-bidah yang lahir dari Reformasi [Protestan]. Kita mendapati di dalam bidah-bidah ini permulaan dari kemurtadan umat manusia dari Gereja, yang dampak-dampak yang menyedihkan serta mematikannya disayangkan, bahkan sampai masa ini, oleh semua yang berpikir dengan jernih."⁶³

Tetapi Benediktus XVI mengatakan kepada kita bahwa para Protestan bukanlah bidah, dan bahwa Protestantisme sendiri bukanlah bidah. Ini adalah bukti yang tidak bisa dipungkiri bahwa Benediktus XVI bukan seorang Katolik, tapi benar-benar seorang bidah. Ini adalah salah satu bidah Benediktus XVI yang terburuk.

BENEDIKTUS XVI MENUNJUKKAN SEKALI LAGI BAHWA PERSATUAN BERSAMA PARA PROTESTAN MENGHORMATI, BUKAN MENGONVERSIKAN, KEBERAGAMAN SUARA-SUARA

Paus Pius XI, *Wawancara dengan Radio Vatikan*, 5 Agustus 2006:

"...Para Gereja [Protestan] Evangelis. Jika saya tidak salah, di Jerman kita mendapati tiga komunitas yang penting: Lutheran, Reformed, dan Serikat Prusia. Juga terdapat beberapa Gereja bebas dan di dalamnya terdapat gerakan-gerakan seperti 'Gereja yang Mengaku', dan sebagainya. **Oleh karena itu, hal tersebut adalah kumpulan banyak suara-suara dengan mana kita harus berdialog, untuk mencari kesatuan sambil menghormati keberagaman suara-suara dengan mana kita ingin bekerjasama.**"⁶⁴

Ia berkata bahwa ia mencari kesatuan dengan mereka sambil menghormati keberagaman suara-suara. Hal ini menggemakan sekali lagi posisinya bahwa mereka tidak perlu meninggalkan bidah-bidah mereka dan bahwa kesatuan bersama mereka bukanlah 'ekumenisme berpulang'.

BENEDIKTUS XVI BERBICARA AKAN 'KEKAYAAN' DARI DENOMINASI-DENOMINASI SESAT DAN SKISMATIS

Paus Pius XI, *Sambutan kepada Konferensi Sekretaris Persatuan-persatuan Kristiani Sedunia*, 27 Oktober 2006:

"Selama puluhan tahun, Konferensi Sekretaris Persatuan-persatuan Kristiani Sedunia telah memberikan tempat bicara untuk pertemuan-pertemuan yang berhasil antara berbagai

Komunitas-komunitas gerejawi. Hal ini telah memungkinkan perwakilan-perwakilan mereka untuk membangun kepercayaan timbal balik yang diperlukan oleh upaya yang serius **untuk membawa kekayaan berbagai tradisi Kristiani** yang berbeda untuk melayani panggilan umum kemuridan.”⁶⁵

BIDAH-BIDAH BENEDIKTUS XVI MELAWAN SAKRAMEN-SAKRAMEN

Pada tahun 2001, Vatikan menyetujui sebuah dokumen dengan Gereja Asiria Skismatis Timur. Dokumen tersebut berkata bahwa anggota-anggota Gereja Vatikan II dapat pergi ke gereja skismatis tersebut dan menerima Komuni, dan sebaliknya. Dokumen tersebut disetujui oleh Benediktus XVI. Masalah di dalam dokumen ini adalah, di samping fakta bahwa para skismatis Asiria bukanlah Katolik, bahwa liturgi skismatis ini tidak memiliki kata-kata konsekrasi, tidak terdapat ‘kata-kata institusi’. Benediktus XVI menyebutkan masalah ini di dalam bukunya *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*:

Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*, 2002, hal. 232:

“...Kasus ini membutuhkan pelajaran-pelajaran, karena Anafora Addai dan Mari yang paling sering digunakan oleh para Asiria tidak mengikutsertakan kata-kata institusi. Tetapi kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi...”⁶⁶

Benediktus XVI mengakui bahwa liturgi skismatis ini tidak memiliki ‘kata-kata institusi’, yang merupakan kata-kata konsekrasi. Tetapi ia tetap menyetujui penerimaan Komuni di dalam liturgi Skismatis ini yang tidak memiliki kata-kata konsekrasi.



Benediktus XVI sampai kepada keputusan yang tidak bisa dipercaya ini karena ia menolak bahwa kata-kata tersebut dibutuhkan untuk sebuah konsekrasi yang sah!

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 377: “ ... pada hari ini kita menjadi saksi terhadap **suatu integralisme** [maksudnya: tradisionalisme] **yang baru** yang mungkin tampak Katolik dalam makna sempit **tetapi yang kenyataannya merusaknya sampai kepada intinya sendiri**. Integralisme baru ini membuahkan suatu hasrat akan kecurigaan, rasa permusuhan yang asing dari semangat injil. **Ada suatu obsesi terhadap kata-kata yang menganggap liturgi Gereja tidak valid dan dengan demikian menempatkan dirinya sendiri di luar Gereja**. Hal yang dilupakan di sini adalah bahwa **validitas liturgi terutama tidak bergantung kepada kata-kata yang spesifik, melainkan kepada komunitas** Gereja”⁶⁷

Ini benar-benar suatu penolakan penuh terhadap ajaran Katolik tentang sakramen.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, 1439:

“Semua sakramen ini terdiri dari tiga elemen: yakni hal-hal sebagai materi, **kata-kata sebagai formula**, dan pribadi dari pelayan yang memberikan sakramen dengan intensi untuk melakukan apa yang Gereja lakukan. **Jika tidak terdapat salah satu dari elemen-elemen ini, sakramen tersebut tidak terlaksana.**”⁶⁸

Fakta bahwa Benediktus XVI percaya bahwa Misa tanpa kata-kata konsekrasi valid adanya membuktikan bahwa ia bahkan tidak memiliki sekelumit iman Katolik pun. Ia adalah seorang bidah *manifes* yang melawan ajaran Gereja tentang sakramen. Dan bidah ini diulangi di dalam sejumlah bukunya.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA TIDAK TERDAPAT ALASAN UNTUK MEMBAPTIS BAYI

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 43:

“Konflik mengenai pembaptisan bayi mempertunjukkan betapa kita telah kehilangan arah sehubungan hakikat iman yang sejati, pembaptisan dan keanggotaan di dalam Gereja ... Jelas pula bahwa makna pembaptisan menjadi hancur manakala pembaptisan tidak lagi dipahami sebagai suatu rahmat penantian melainkan hanya sebagai ritus yang lengkap dalam hakikatnya sendiri. **Manakala pembaptisan terpisah dari katekumenat, pembaptisan kehilangan *raison d'être*** [alasan keberadaan] **yang dimilikinya.**”⁶⁹

Ini adalah sebuah bidah raksasa yang luar biasa dan mencengangkan! Benediktus XVI berkata bahwa sewaktu pembaptisan terpisah dari katekumenat – contohnya, dalam kasus pembaptisan bayi – pembaptisan tidak diperlukan. Pembaptisan bayi tidak bermakna maupun ataupun bertujuan, menurut Benediktus XVI. Inilah mengapa di dalam bukunya *God and the World {Allah dan Dunia}*, Benediktus XVI **MENOLAK DAN MENCAP PEMBAPTISAN BAYI SEBAGAI “TAK TERCERAHKAN”**.

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}* (2000), hal. 401:

“Pertanyaan... apa yang terjadi kepada jutaan anak yang dibunuh dalam rahim ibu mereka? Jawaban... **tentang anak-anak yang tidak dapat dibaptis karena mereka telah diaborsi lalu mendorong kita dengan desakan yang sebegitu jauh lebih kuatnya. Zaman-zaman yang terdahulu telah mereka suatu ajaran yang bagi saya agak tak tercerahkan.** Mereka berkata bahwa pembaptisan mengaruniakan kita, melalui rahmat pengudusan, kemampuan untuk menatap Allah. Memang benar bahwa bagian yang terutama dari keadaan dosa asal, yang darinya kita dibebaskan oleh pembaptisan, adalah tiadanya rahmat pengudusan. Anak-anak yang mati demikian bahwasanya tidak memiliki dosa pribadi sama sekali, maka mereka tidak dapat dikirim masuk Neraka, namun di sisi lain, mereka tidak memiliki rahmat pengudusan dan dengan demikian [tidak memiliki] kemampuan untuk menatap Allah yang dikaruniakan oleh rahmat ini. Mereka hanya akan menikmati suatu keterberkatan kodrati, di mana mereka akan menjadi berbahagia. Keadaan ini disebut orang sebagai *limbo*. Di sepanjang abad yang kita lalui, **ajaran itu telah secara bertahap tampak bermasalah bagi kita. Ini adalah salah satu cara orang berupaya membenarkan perlunya membaptis bayi-bayi sesegera mungkin, namun solusinya sendiri patut dipertanyakan.**”⁷⁰

Ia berkata bahwa zaman-zaman yang terdahulu “telah mereka” (dan tidak menerima dari Kristus) ajaran tentang perlunya membaptis para bayi agar mereka bisa mendapatkan rahmat yang menyucikan. Ia berkata bahwa ajaran ini “tak tercerahkan”! Ini adalah bidah yang sangat besar. Konsili Florence dan

Trente telah secara infalibel mendefinisikan bahwa Sakramen Pembaptisan diperlukan untuk keselamatan, dan bayi-bayi yang mati tanpa Sakramen Pembaptisan tidak dapat selamat.

Lantas, beberapa orang mungkin bertanya-tanya mengapa Ratzinger mempraktikkan pembaptisan bayi? Alasannya adalah bahwa ia tidak melihat ada masalah dalam hal mempraktikkan dan menjalankan kebiasaan semacam itu, yang baginya tidak bermakna ataupun bertujuan. Demikian pula, ia memampangkan diri sebagai "Sri Paus" meskipun ia bahkan tidak percaya akan keutamaan yurisdiksi tertinggi milik para Paus, seperti yang sudah dibuktikan. Demikian pula, ia memampangkan diri sebagai kepala Gereja Yesus Kristus walaupun ia bahkan tidak percaya bahwa Yesus Kristus pastinya adalah sang Mesias, seperti yang telah dibuktikan.

BIDAH-BIDAH BENEDIKTUS XVI MELAWAN KITAB SUCI



Gereja Katolik mengajarkan bahwa Kitab Suci adalah sabda Allah yang infalibel dan sempurna. Vatikan I juga menyatakan bahwa semua hal yang terdapat di dalam sabda Allah yang tertulis harus dipercayai dengan Iman ilahi dan Katolik.

Paus Pius IX, *Vatikan I*, Sesi III, Bab 3, *ex cathedra*:

"Selain itu, **segala hal yang termuat di dalam sabda Allah yang tertulis** atau yang diwariskan melalui tradisi, serta segala sesuatu yang diajukan oleh Gereja sebagai hal yang diwahyukan oleh Allah, baik melalui keputusan khidmat maupun melalui Magisterium biasa dan universal, harus dipercayai **dengan iman ilahi dan Katolik.**"⁷¹

TETAPI BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA KISAH PENCIPTAAN DI DALAM ALKITAB DIDASARI KISAH PENCIPTAAN PAGAN

Benediktus XVI, *A New Song for the Lord {Lagu Baru untuk Tuhan}*, 1995, hal. 86:

"**Kisah-kisah penciptaan pagan yang menjadi dasar sebagian kisah Alkitab** berakhir tanpa terkecuali dengan ditetapkannya suatu kultus, namun kultusnya pada kasus ini terdapat di dalam siklus *do ut des*."⁷²

Jika sebagian kisah penciptaan di dalam kitab Kejadian didasari kisah-kisah penciptaan pagan, hal ini berarti bahwa kisah Kitab Suci tidaklah asli dan tidak pun diilhami secara langsung oleh Allah. Pernyataan Benediktus XVI ini adalah bidah dan menunjukkan kembali bahwa ia adalah seseorang yang murtad dan tak beriman.

Paus Leo XIII, *Providentissimus Deus* (#20), 18 November 1893:

"**Sebab semua kitab yang seutuhnya oleh Gereja diterima dengan sifat suci dan kanonik dalam seluruh bagiannya, telah ditulis atas diktat Roh Kudus;** dan sebagaimana sama sekali

mustahil bahwa ilham ilahi disertai kesalahan, demikian pula ilham Ilahi pada hakikatnya memustahilkan segala kesalahan, namun juga sedemikian niscayanya memustahilkan dan menolak segala kesalahan, sebagaimana Allah, yang merupakan Kebenaran yang terluhur, niscaya sama sekali bukan pencipta kesalahan apa pun. **Demikianlah iman yang kuno dan tak berubah milik Gereja, yang secara khidmat didefinisikan oleh Konsili Florence dan Trente**, yang pada akhirnya diteguhkan dan dijabarkan secara lebih jelas dalam Konsili Vatikan”⁷³

BENEDIKTUS XVI MENYANGSIKAN LOH-LOH BATU DI DALAM CERITA KELUARAN

Di dalam Keluaran 31, kita membaca bahwa Allah memberikan Musa dua loh batu yang ditulisi oleh jari Allah.

Keluaran 31:18- “Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah.”

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 165-166, 168:

“Pertanyaan ... *Apakah hukum-hukum ini benar-benar diserahkan kepada Musa oleh Allah sewaktu Ia tampak di Gunung Sinai? Sebagai loh-loh batu, yang padanya, seperti ceritanya, ‘telah ditulisi jari Allah?’ ... sejauh mana Perintah-Perintah ini diduga berasal dari Allah. ...* [hal. 166] Dia ini [Musa] adalah orang yang telah dijamah oleh Allah, dan atas dasar kontak yang bersahabat ini ia mampu merumuskan kehendak Allah, yang sejauh ini hanya terungkap secara tidak lengkap dalam tradisi-tradisi lainnya, sedemikian rupa sehingga kita benar-benar mendengar sabda Allah. **Apakah dahulu benar-benar ada loh-loh batu, itu adalah pertanyaan yang lain** ... [hal. 168] **Sejauh manakah kita harus memahami cerita ini secara harfiah adalah suatu pertanyaan yang lain.**”⁷⁴

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA PERKATAAN-PERKATAAN DI DALAM KITAB SUCI TIDAKLAH BENAR

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 153:

“Adalah suatu perkara lain, untuk memandang Kitab Suci secara keseluruhan sebagai Sabda Allah, di mana segala hal berkaitan dengan hal-hal yang lain, dan segalanya diungkapkan sepanjang waktu anda membacanya. Hal tersebut [Kitab Suci] mengikuti sebuah jalan langsung yang kriteria ilhamnya tidak pun infalibilitasnya dapat diterapkan secara mekanis. **Tidaklah mungkin untuk memilah-milah satu perkataan dan berkata, anda menemukan perkataan ini di dalam buku agung Allah, oleh karena itu, hal tersebut pastilah benar dengan sendirinya...**”⁷⁵

BENEDIKTUS XVI TENTANG EVOLUSI

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 76:

“*Pertanyaan: Pada awalnya bumi hampa dan kosong; Allah belum menurunkan hujan, itulah yang dikatakan dalam Kitab Kejadian. Lalu Allah menciptakan manusia, dan demi itu, ia mengambil ‘debu dari padang dan mengembuskan napas kehidupan ke dalam lubang hidungnya; demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup’. Napas kehidupan – itulah jawaban terhadap pertanyaan dari mana kita berasal? Jawaban. Saya kira di sini kita punya gambaran yang terpenting, yang menyajikan pemahaman yang signifikan tentang jati diri manusia. Gambaran ini mengajukan bahwa manusia adalah ia yang muncul dari tanah dan kemungkinan-kemungkinannya. Kita bahkan dapat mengartikannya sebagai suatu hal yang mirip evolusi.*”⁷⁶

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 139: “**Gambaran Kristiani tentang dunia demikian adanya, yaitu dunia dalam detail-detailnya merupakan buah proses evolusi yang panjang** namun pada tingkatannya yang paling mendalam berasal dari sang Logos.”⁷⁷

BIDAH-BIDAH DAN KEMURTADAN BENEDIKTUS XVI DENGAN ISLAM

Islam adalah suatu agama sesat yang menolak Allah Tritunggal dan Keilahian Tuhan kita. Gereja Katolik secara resmi mengajarkan bahwa Islam adalah sebuah kekejian – sebuah agama sesat yang pengikutnya perlu dikonversikan dan diselamatkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Basel*, 1434:

“...terdapat harapan bahwa banyak dari pengikut **sekte Mahomet yang keji** akan berkonversi kepada iman Katolik.”⁷⁸

Paus Kalikstus III:

“Saya bersumpah untuk...meninggikan Iman sejati, dan untuk menumpas **sekte iblis dari Mahomet [Islam] yang terkutuk dan tidak beriman** di Timur.”⁷⁹

BENEDIKTUS XVI MEMILIKI ‘RASA HORMAT YANG MENDALAM’ UNTUK AGAMA SESAT ISLAM

Benediktus XVI, *Audiens Umum*, 20 September 2006:

“**Saya berharap bahwa di dalam berbagai keadaan pada waktu Kunjungan saya** – contohnya, sewaktu di Munich, saya menekankan betapa pentingnya untuk menghargai hal-hal yang suci bagi orang-orang lain – **bahwa rasa hormat saya yang mendalam untuk agama-agama yang agung, dan terutama untuk para Muslim, yang ‘menyembah Allah...’ terlihat cukup jelas!**”⁸⁰

Perhatikan bahwa ia memiliki ‘rasa hormat yang mendalam’ bukan hanya untuk agama sesat Islam, tetapi juga untuk agama-agama sesat lain. Ini adalah sebuah kemurtadan. Juga perhatikan bahwa ia menganggap bahwa rasa hormat untuk agama sesat itu sendiri adalah sama dengan untuk menghormati ‘umat’ Muslim. Ia mengatakan hal tersebut sebagai dua hal yang sama, seperti yang kita lihat. Hal ini penting untuk diingat karena Benediktus XVI sering mengatakan bahwa ia menghormati para umat beriman Muslim atau *Muslim sebagai umat beriman*. Dengan melakukan hal ini ia menghormati agama sesat mereka, seperti yang kita lihat terbukti secara jelas di dalam kutipan berikut.

Benediktus XVI, *Sambutan*, 22 Desember 2006:

“Kunjungan saya ke Turki memberi saya kesempatan untuk menunjukkan **rasa hormat saya untuk Agama Islam secara publik, suatu rasa hormat yang terutama diwujudkan oleh Konsili Vatikan II (deklarasi Nostra Aetate #3)** kepada kita sebagai sikap yang benar.”⁸¹

Perhatikan bahwa Benediktus XVI mengakui di sini bahwa Vatikan II sendiri mengajarkan rasa hormat untuk agama sesat Islam.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA TERDAPAT ISLAM YANG MULIA

Benediktus XVI, *Salt of the Earth {Garam Dunia}*, 1996, hal. 244:

“Dan, untuk menghindari topik tentang skisma di antara para Sunni dan Syi’ah, ia {Islam} juga hadir di dalam berbagai bentuk. **Terdapat Islam yang mulia**, yang diwujudkan, sebagai contoh, oleh Raja Maroko, dan terdapat pula Islam yang ekstrem dan teroris, yang, sekali lagi, tidak boleh disamakan dengan Islam secara keseluruhan, suatu ketidakadilan kepada agama itu.”⁸²

Ia berkata bahwa agama sesat itu baik. Ini adalah sebuah kemurtadan.

BENEDIKTUS XVI BERKATA ISLAM MELAMBANGKAN KEAGUNGAN

Benediktus XVI, *Truth and Tolerance {Kebenaran dan Toleransi}*, 2004, hal. 204:

“**Di dalam Hinduisme (yang sebetulnya adalah nama untuk kumpulan berbagai agama-agama) terdapat beberapa elemen-elemen yang mengagumkan** – tetapi juga terdapat aspek-aspek yang negatif: campur tangan dengan sistem kasta, sati [membakar diri sendiri] untuk para janda, yang dikembangkan dari awal yang hanyalah simbolis; cabang dari pemujaan dewi Sakti – semuanya ini dapat disebutkan hanya untuk memberi sedikit contoh. **Tetapi, bahkan Islam, dengan semua keagungan yang dilambangkannya**, selalu memiliki risiko untuk kehilangan keseimbangan, membiarkan kekerasan terjadi dan membiarkan agama untuk jatuh ke dalam ibadah dan ritual semata.”⁸³

Ia berkata bahwa Islam, suatu agama sesat yang menolak Keilahian Yesus Kristus dan seluruh Iman Katolik melambangkan ‘keagungan’. Ini adalah kemurtadan. **Islam melambangkan ketidakberiman, penolakan Allah Tritunggal dan kegelapan**. Menarik pula untuk dicatat bahwa sewaktu ia berbicara tentang ‘elemen-elemen yang mengagumkan’ di dalam Hinduisme, Benediktus XVI menyebutkan aspek-aspek negatifnya seperti sistem kasta, dst. Ia tidak menyebutkan fakta bahwa Hinduisme menyembah dewa-dewi sesat dari antara aspek-aspek negatifnya.

Benediktus XVI, *Sambutan kepada Perwakilan Islam, 20 Agustus 2005*:

“**Umat beriman – dan kita semua, sebagai orang-orang Kristiani dan Muslim, adalah umat beriman** - ...Anda menuntun umat-umat Muslim beriman dan melatihnya di dalam iman Islam... Oleh karena itu, anda memiliki tanggung jawab yang besar untuk pembentukan generasi muda.”⁸⁴

Benediktus XVI, *Katekesis, 24 Agustus 2005*:

“Tahun ini juga adalah ulang tahun ke-30 Deklarasi konsili *Nostra Aetate*, yang telah menuntun sebuah musim baru untuk dialog dan solidaritas rohani antara Yahudi dan Kristen, juga **rasa hormat untuk berbagai tradisi rohani agung yang lain**. Islam memiliki tempat yang khusus di antara mereka.”⁸⁵

Perhatikan bahwa Benediktus XVI bukan hanya semata-mata menghormati anggota-anggota agama-agama sesat, tetapi juga agama-agama sesatnya sendiri. Ini adalah kemurtadan.

Benediktus XVI, *Sambutan, 25 September 2006*:

“**Saya ingin mengulangi pada hari ini, segala rasa hormat yang dalam yang saya miliki untuk para umat beriman Muslim**, mengingat kata-kata dari Konsili Vatikan II, yang untuk Gereja Katolik adalah *magna carta* dari dialog Muslim-Katolik: “Gereja memandang para Muslim dengan rasa hormat. Mereka menyembah satu Allah yang hidup dan nyata... Pada waktu ini, **sewaktu perjalanan rohani orang-orang Muslim bermula di dalam bulan Ramadan, saya**

menyambut mereka semua harapan baik saya, sambil berdoa agar yang Mahakuasa boleh memberikan mereka hidup yang tenang dan penuh damai. Semoga Allah pencipta damai memenuhi anda dengan kelimpahan Berkat-Nya, bersama komunitas-komunitas yang anda wakili!"⁸⁶

Benediktus XVI menghormati para umat dari sekte iblis ini; ia berkata bahwa mereka menyembah Allah; ia mengharapkan berkat Allah untuk mereka di dalam 'perjalanan rohani' Ramadan. Ini hanyalah sebuah kemurtadan.

Benediktus XVI, *Sambutan Angelus*, 22 Oktober 2006:

"Saya bergembira karena saya bisa menyampaikan sebuah **salam penuh hormat kepada para Muslim di seluruh dunia yang sedang merayakan** pada hari-hari ini berakhirnya puasa bulan **Ramadan.**"⁸⁷

BENEDIKTUS XVI MENGHORMATI PERADABAN-PERADABAN ISLAM

Benediktus XVI, *Audiens Umum*, 6 Desember 2006:

"Oleh karena itu saya memiliki kesempatan yang baik untuk memperbarui sentimen rasa hormat saya kepada para Muslim dan untuk peradaban-peradaban Islam."⁸⁸

Peradaban-peradaban Islam merupakan beberapa hal yang paling jahat dan anti-Kristiani di dalam sejarah. Pernyataan Benediktus XVI ini, oleh karena itu, adalah sebuah kemurtadan besar-besaran.

Benediktus XVI, *Sambutan di Turki untuk Para Muslim*, 28 November 2006:

"...Saya gembira bahwa saya dapat mengungkapkan rasa hormat saya yang dalam untuk para Penduduk dari Negara yang besar ini dan untuk memberikan rasa hormat saya pada nisan pendiri Turki modern, Mustafa Kemal Ataturk... **Saya menyampaikan salam saya kepada semua pemimpin agama di Turki, terutama kepada Mufti Agung** dari Ankara dan Istanbul. Di dalam pribadi anda, Bapak Presiden, **saya menyambut semua orang Muslim di Turki dengan rasa hormat yang khusus** dan pandangan yang penuh kasih... **Negara yang mulia ini juga telah menyaksikan perkembangan yang luar biasa akan peradaban Islam** di dalam berbagai bidang yang paling beragam... **Terdapat banyak sekali monumen Kristiani dan Islam yang menjadi saksi akan masa lalu Turki yang agung. Pantaslah bahwa anda berbangga diri akan hal-hal ini**, menjaga mereka untuk kekaguman dari para pengunjung yang jumlahnya semakin banyak yang berkumpul di sini... **Sebagai umat beriman, kita mendapatkan kekuatan yang kita butuhkan dari doa kita** untuk mengalahkan semua sisa-sisa prasangka dan untuk menanggung bersama kesaksian akan iman yang teguh kepada Allah."⁸⁹

Pertama ia menyebutkan bahwa ia memberi hormat kepada nisan Ataturk yang tidak beriman. Lalu ia berkata bahwa ia menghormati semua orang Muslim dari Turki. Untuk menghormati seseorang adalah untuk mengaguminya. Hal ini berarti bahwa ia mengagumi semua orang Muslim di Turki. Hal tersebut berarti bahwa bukan hanya ia mengagumi jutaan orang yang menolak Kristus, tetapi juga bahkan para kriminal dari antara para Muslim di Turki, karena tentunya beberapa di sana. Ia lalu memuji 'perkembangan yang luar biasa akan peradaban Islam', yang mengurung jutaan orang di dalam kegelapan dan ketidakberimanan. Ia lalu memuji *monumen-monumen Muslim dari masa lalu*, dan berkata bahwa para Muslim 'pantas untuk berbangga diri akan hal-hal ini'. Terakhir, ia berkata bahwa sebagai 'umat beriman', para Muslim bisa mendapatkan kekuatan lewat doa mereka, yang menunjukkan bahwa praktik Islam adalah benar dan sejati. Benediktus XVI adalah seseorang yang benar-benar murtad.

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA ISLAM DAN KEKRISTENAN MEMILIKI ALLAH YANG SAMA

Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*, 2002, hal. 273:
“...Islam, pula, ... telah mewarisi dari Israel dan para umat Kristiani Allah yang sama....”⁹⁰

Islam dan Kekristenan tidak memiliki Allah yang sama. Para pengikut Islam menolak Allah Tritunggal. Orang-orang Kristiani menyembah Allah Tritunggal.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA AL-QURAN ADALAH KITAB SUCI SUATU AGAMA YANG AGUNG

Benediktus XVI, *pidato permintaan maaf untuk komentarnya akan Islam*, September 2006:
“Di dalam dunia muslim, sayangnya, kutipan ini telah diambil sebagai ungkapan posisi pribadi saya, yang oleh karena itu mengomporkan kemarahan yang dapat dimengerti. Saya berharap bahwa pembaca naskah saya dapat dengan segera melihat bahwa perkataan ini tidak mengungkapkan **pandangan pribadi saya akan Al-Quran, yang untuknya saya memiliki rasa hormat kepada kitab suci suatu agama yang agung.**”⁹¹

Benediktus XVI menghormati Al-Quran sebagai sebuah kitab suci dari agama yang agung. Al-Quran menghujat Allah Tritunggal, menolak Keilahian Yesus Kristus, dan berkata bahwa mereka yang percaya kepadanya adalah sama seperti kotoran. Al-Quran juga berkata bahwa semua umat Kristiani terkutuk. Pernyataan oleh Benediktus XVI ini benar-benar merupakan sebuah kemurtadan. Kita telah membahas bagaimana Yohanes Paulus II mencium Al-Quran; hal ini adalah ciuman kepada Al-Quran di dalam kata-kata.

BENEDIKTUS XVI PERGI KE MESJID DAN BERDOA MENGHADAP MEKKAH SEPERTI PARA MUSLIM





Pada tanggal 30 November 2006, pada saat ia berkunjung ke Turki, Benediktus XVI melepaskan sepatunya dan memasuki Mesjid Biru. Ia mengikuti panduan Muslim untuk menghadap 'Kiblat' – mengarah Mekkah. Di sana, doa dimulai. Benediktus XVI berdoa seperti para Muslim menghadap Mekkah di dalam mesjid. Ia bahkan menyilangkan tangannya di dalam sikap doa yang disebut 'sikap ketenangan'. Tindakan kemurtadan yang luar biasa ini dilaporkan dan ditunjukkan di semua media besar. Bukanlah sebuah hal yang dibesar-besarkan untuk mengatakan bahwa Benediktus XVI telah masuk Islam.

Benediktus XVI "Hailed for Praying like Muslims Toward Mecca {Dielu-elukan karena Ia Berdoa seperti Para Muslim Menghadap Mekkah}." 1 Desember 2006 – ISTANBUL (Reuters) – **"Paus Benediktus mengakhiri kunjungannya yang sensitif untuk perbaikan hubungan di Turki pada hari Jumat di tengah-tengah pujian untuk mengunjungi Mesjid Biru Istanbul yang terkenal dan berdoa di sana menghadap Mekkah 'seperti para Muslim.'"**... 'Kunjungan Paus yang membuat was-was berakhir dengan kejutan yang luar biasa', tulisan harian Aksam di sampul depan. **'Di Mesjid Sultan Ahmet, ia menghadap Mekkah dan berdoa seperti orang-orang Muslim'**, harian Hurriyet yang populer berkata, dengan menggunakan nama resmi bangunan tersebut... 'Saya melihat kunjungan Paus ke mesjid sama seperti sikap-sikap Paus Yohanes Paulus di Tembok Barat', kata mediator senior Vatikan Kardinal Roger Etchegaray, merujuk kepada doa-doa Paus Yohanes Paulus II di Tembok Barat Yerusalem pada tahun 2000. 'Kemarin, Benediktus melakukan bersama para Muslim apa yang Yohanes Paulus II lakukan bersama para Yahudi.'"⁹²

Hal ini secara mutlak membuktikan bahwa Benediktus XVI adalah seseorang yang murtad. Ini adalah salah satu skandal terbesar di dalam sejarah manusia.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. I-II Pertanyaan 103, Artikel 4:

"Semua perayaan adalah pengakuan iman, di dalam mana terdapat penyembahan Allah. **Tetapi, manusia dapat membuat pengakuan atas iman di dalam dirinya, baik lewat tindakan maupun lewat kata-kata**: dan di dalam salah satu pun dari pengakuan iman tersebut, jikalau ia membuat suatu pernyataan yang sesat, ia berdosa berat."

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bag. II Pertanyaan 12, Artikel 1, Penolakan 2:

"...jika seseorang...menyembah di kubur Muhammad, ia akan dianggap seseorang yang murtad."

St. Thomas berkata bahwa seseorang yang menyembah di kubur Muhammad dianggap sebagai orang yang murtad; **berdoa di dalam mesjid, menghadap Mekkah seperti para Muslim, jauh lebih buruk**. Itulah mengapa bahkan *tidak ada sama sekali Paus di dalam sejarah yang pergi ke dalam mesjid*; mereka

semua tahu bahwa bahkan untuk pergi ke sana adalah berarti untuk menerima agama sesat. Lewat tindakan ini, **perdebatan apakah Benediktus XVI adalah Paus selesai sudah** untuk seseorang yang mengenal fakta-fakta ini dan yang memiliki sedikit pun kehendak baik. Katakan kepada teman-teman dan saudara-saudara anda bahwa Benediktus XVI adalah seorang bidah, murtad, dan oleh karena itu, seorang Anti-Paus.

Benediktus XVI, *Audiens Umum*, 6 Desember 2006:

“Di dalam bidang dialog antaragama, Penyelenggaraan ilahi telah memberikan kepada saya, hampir pada akhir Perjalanan saya, sebuah Kunjungan yang tidak direncanakan yang terbukti cukup penting: Kunjungan saya ke Masjid Biru Istanbul yang terkenal. Sambil berhenti dalam beberapa menit untuk berrekoleksi di dalam tempat ibadah tersebut, saya berdoa kepada Tuhan yang satu dari Surga dan Bumi, Bapa yang Pengasih dari seluruh umat manusia.”⁹³



BIDAH-BIDAH BENEDIKTUS XVI DENGAN PAGANISME

BENEDIKTUS XVI MENDUKUNG SECARA PENUH EKUMENISME DAN PERAYAAN-PERAYAAN EKUMENISME YANG MENYEMBAH SETAN DI ASSISI



Kita sudah membahas perkumpulan-perkumpulan ekumenis Yohanes Paulus II yang terkenal di Assisi pada tahun 1986 di mana ia berdoa bersama lebih dari 130 pemimpin agama dari berbagai agama-agama sesat dari Iblis, yang menyetarakan agama yang sejati dengan penyembahan berhala. Tindakan ini sama sekali dikutuk oleh Tradisi Katolik. Hal tersebut telah dikecam sebagai kemurtadan oleh Paus Pius XI.

Nah, kereta yang membawa para pemimpin agama sesat dari Vatikan kepada acara Assisi tahun 2002 tersebut (acara ulangan) disebut oleh Benediktus XVI sebagai **“sebuah simbol ziarah kita di dalam sejarah... perukunan kembali orang-orang dan agama, suatu ilham yang besar...”**⁹⁴

Pada tahun 2006, Benediktus XVI juga memuji ibadat doa antaragama Assisi tahun 1986.

Benediktus XVI, Pesan, 2 September 2006:

“Tahun ini adalah ulang tahun ke-20 Pertemuan Doa Antaragama untuk Perdamaian, yang dikehendaki oleh Pendahulu saya yang terhormat Yohanes Paulus II pada tanggal 27 Oktober 1986 di Assisi. Adalah suatu hal yang diketahui secara umum bahwa ia tidak hanya mengundang orang-orang Kristiani dari berbagai denominasi ke dalam Pertemuan ini tetapi juga **berbagai agama lain yang berbeda. Hal tersebut merupakan sebuah pesan yang hidup** untuk memajukan perdamaian dan sebuah acara yang meninggalkan tandanya di dalam sejarah zaman kita... bukti-bukti bahwa ikatan yang erat yang hadir di antara hubungan dengan Allah serta etika cinta kasih terdapat di **segala tradisi agama-agama yang agung.**

“Dari antara corak-corak Pertemuan tahun 1986, harus ditekankan bahwa **nilai doa ini di dalam pembangunan perdamaian telah disaksikan oleh para perwakilan tradisi agama-agama yang berbeda**, dan hal ini tidak terjadi dari jauh, tetapi di dalam konteks sebuah pertemuan... Kami membutuhkan dialog ini terutama pada saat ini... **Oleh karena itu, saya bergembira, karena inisiatif yang direncanakan di Assisi tahun ini sejalan dengan hal tersebut** dan, terutama, bahwa Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama telah memiliki ide untuk menerapkan hal-hal tersebut di dalam jalan yang khusus untuk orang-orang muda... Saya dengan senang mengambil kesempatan ini untuk memberi salam kepada para perwakilan agama-agama lain yang mengambil bagian di dalam salah satu perayaan ataupun perayaan-perayaan Assisi yang lain. Seperti kami, para umat Kristiani, **mereka mengetahui bahwa di dalam doa, terdapat kemungkinan untuk memiliki sebuah pengalaman yang khusus akan Allah** dan untuk menarik dari hal tersebut insentif-insentif yang efektif untuk dedikasi sebab perdamaian.”⁹⁵

Benediktus XVI mendukung perkumpulan-perkumpulan ekumenis murtad di Assisi di mana Yohanes Paulus II berdoa dengan berbagai pemimpin agama-agama iblis dan penyembah berhala – di mana Yohanes Paulus II memerintahkan agar dicabut dari ruangan-ruangan Katolik salib-salib agar para pagan dapat menyembah dewa-dewi sesat. Perhatikan bahwa Benediktus XVI berkata bahwa para agama lain mengetahui bahwa doa memberikan mereka pengalaman akan Allah. Hal ini berarti bahwa pengalaman-pengalaman rohani mereka, contohnya, penyembahan dewa-dewi sesat di dalam doa, adalah benar.

BENEDIKTUS XVI MENKRITIK ORANG-ORANG YANG MENGHANCURKAN KUIL-KUIL PAGAN SEBAGAI ‘PEMBERANG’

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 373:

“Kenyataannya, ada orang-orang Kristen yang pemberang dan fanatik, yang menghancurkan kuil-kuil, yang tak mampu memandang paganisme lebih dari penyembahan berhala yang harus dilenyapkan secara radikal.”⁹⁶

Para “pemberang” yang dikritiknya ini akan mencakup St. Fransiskus Xaverius: dan St. Benediktus.

St. Fransiskus Xaverius [mengenai anak-anak pagan yang telah dikonversikannya kepada iman sejati, sekitar tahun 1543]: **“Anak-anak ini ... mempertunjukkan cinta yang membara terhadap hukum Ilahi, dan suatu semangat yang luar biasa terhadap agama kita yang suci dan dalam menanamkannya kepada orang lain. Kebencian mereka terhadap penyembahan berhala mengagumkan adanya. Mereka bertengkar dengan orang-orang pagan tentang perkara itu ... Kapan pun saya mendengar dilakukannya ibadat penyembahan berhala, saya pergi ke tempat itu bersama kumpulan anak-anak yang jumlahnya besar ini, yang dengan amat segera melontarkan olok-olok dan cercaan kepada Iblis yang lebih banyak jumlahnya daripada penghormatan serta ibadat dari orang tua mereka ... Anak-anak itu berlari ke arah berhala-berhala, menjatuhkan mereka, menghancurkan mereka berkeping-keping, meludahi mereka, menginjak-injak mereka, menendang mereka ke sana, ke mari, dan pendek kata menghina mereka habis-habisan.”⁹⁷**

St. Benediktus menghancurkan sebuah altar pagan dan membakar semak-semak yang dipersembahkan kepada Apollo pertama kalinya ia sampai di Monte Cassino:

Paus Pius XII, *Fulgens Radiatur* (#11), 21 Maret 1947:

“...ia [St. Benediktus] pergi ke selatan dan sampai di sebuah benteng yang disebut Cassino yang terletak di sisi sebuah gunung yang tinggi; **di atasnya terletak sebuah kuil kuno di mana Apollo disembah oleh orang-orang desa yang bodoh, menurut budaya para penyembah berhala kuno.** Di sekelilingnya tumbuh semak-semak di mana sampai waktu itu, **kumpulan orang-orang tidak beriman yang gila menggunakannya untuk mempersembahkan korban-korban mereka yang musyrik.** Sang pria yang diutus Allah itu mendatangi tempat tersebut untuk memecahkan berhala, menghancurkan altarnya, membakar semak-semak, dan dari kuil Apollo itu, ia membuat sebuah kapel St. Martinus. Di mana tadinya terletak altar berhala itu, ia membangun kapel St. Yohanes; dan lewat khotbahnya yang terus-menerus, ia mengonversikan banyak orang-orang di sana.”⁹⁸

BENEDIKTUS XVI MENGATAKAN KEPADA KITA BAHWA AGAMA-AGAMA PAGAN DAN MUSYRIK ADALAH TINGGI DAN MURNI

Benediktus XVI, *Salt of the Earth {Garam Dunia}*, 1996, hal. 23:

“Maka kita juga dapat melihat bahwa di dalam **kosmos rohani India (‘Hinduisme’ adalah sebutan yang agak rancu akan keberagaman berbagai agama) terdapat berbagai bentuk yang berbeda: yang tinggi dan murni** yang ditandai oleh ide akan cinta kasih, tetapi juga yang sangat mengerikan, termasuk yang mengikutsertakan pembunuhan secara ritual.”⁹⁹

Ia berkata bahwa agama-agama musyrik tersebut tinggi dan murni. Ini adalah bidah dan kemurtadan.

1 Korintus 10:20- “...persembahan mereka {penyembah berhala} adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah.”

Paus Leo XIII, *Ad Extremas* (#1), 24 Juni 1893:

“ ... **Rasul Thomas yang terberkati yang secara pantas disebut sebagai perintis pengkhotbahannya Injil kepada orang-orang Hindu.** Lalu, Fransiskus Xaverius juga ... Dengan ketekunannya yang luar biasa, **ia mengonversikan ratusan ribu orang-orang Hindu dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul jahat dari kaum Brahmana kepada agama yang sejati.**”¹⁰⁰

BENEDIKTUS XVI MEMILIKI RASA HORMAT YANG MENDALAM UNTUK IMAN-IMAN SESAT

Benediktus XVI, *Homili*, 10 September 2006:

“Kami tidak gagal untuk menunjukkan rasa hormat untuk agama-agama serta budaya-budaya lain, **kami tidak gagal untuk menunjukkan rasa hormat kami yang mendalam untuk iman mereka...**”¹⁰¹

Perhatikan bahwa Benediktus XVI bukan hanya menghormati anggota-anggota iman-iman sesat tetapi ia menunjukkan RASA HORMAT YANG MENDALAM untuk iman-iman sesat sendiri! Ini adalah kemurtadan. Hal ini berarti bahwa ia menghormati penolakan Kristus, penolakan Kepausan, dukungan untuk kontrasepsi dan aborsi, dst. (yang seluruhnya adalah ajaran ‘iman-iman’ lain).

Paus Leo XIII, *Custodi di Quella fede* (#15), 8 Desember 1892:

“Semua orang harus menghindari kedekatan atau persahabatan dengan setiap orang yang diduga merupakan bagian dari perkumpulan Masonik atau kelompok-kelompok yang berkaitan. Kenalilah mereka lewat buah-buah mereka dan hindari mereka. **Setiap keakraban harus dihindari, bukan hanya dengan para penjangkak fasik yang secara terbuka mempromosikan ciri khas dari sekte tersebut, tetapi juga dengan mereka yang bersembunyi di balik topeng toleransi universal, rasa hormat terhadap semua agama ...**”¹⁰²

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA KEHADIRAN AGAMA-AGAMA SESAT ADALAH SUMBER DARI KEKAYAAN UNTUK SEMUA ORANG

Benediktus XVI, *Pidato* (#15), 28 November 2006:

“...Saya yakin bahwa kebebasan beragama adalah ungkapan mendasar akan kebebasan manusia dan bahwa **kehadiran yang aktif dari agama-agama di dalam masyarakat adalah sumber dari kemajuan dan kekayaan untuk semua orang.**”¹⁰³

Hal ini berarti bahwa berbagai agama-agama sesat adalah sumber dari kemajuan dan kekayaan untuk semua orang! Ini adalah kemurtadan.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA TEOLOGI HARUS BELAJAR DARI PENGALAMAN-PENGALAMAN AGAMA-AGAMA SESAT

Benediktus XVI, *Sambutan Khusus*, 12 September 2006:

“**Untuk filosofi dan, walaupun dengan cara yang berbeda, untuk teologi, mendengarkan pengalaman-pengalaman yang besar serta wawasan tradisi-tradisi rohani** dari umat manusia, dan terutama mereka yang memiliki iman Kristiani, **adalah sumber dari pengetahuan, dan dengan tidak mengacuhkannya adalah sebuah larangan yang tidak dapat diterima untuk pendengaran dan tanggapan kita.**”¹⁰⁴

Benediktus XVI berkata bahwa teologi Katolik harus mendengarkan ‘pengalaman-pengalaman besar’ serta ‘wawasan’ dari agama-agama sesat, dan dengan tidak mengacuhkannya adalah sebuah ketidakbertanggungjawaban. Ini jelas-jelas menunjukkan bahwa ia tidak memandang agama-agama ini (termasuk yang pagan dan musyrik) sebagai sesat dan berasal dari Iblis. Pernyataannya hanyalah suatu ungkapan lain dari kemurtadan Modernis bahwa semua agama pada dasarnya adalah benar karena seseorang menjadi seorang umat beriman lewat ‘pengalaman-pengalaman’ rohani seseorang.

Paus St. Pius X, *Pascendi* (#14), 8 September 1907:

“**[Menurut para Modernis] Pengalaman inilah yang, sewaktu diperoleh seseorang,**

membuat orang itu sungguh-sungguh menjadi seorang umat beriman. Betapa jauhnya kita dari ajaran Katolik yang telah kita lihat di dalam dekret Konsili Vatikan. Kita akan melihat, kemudian, bagaimana dengan teori-teori semacam itu, yang ditambahkan kepada kesalahan-kesalahan lain yang telah disebutkan, terbukalah jalan yang lebar menuju ateisme. Di sini, patut untuk segera dicatat bahwa, **dengan doktrin pengalaman ini, yang dipersatukan dengan doktrin lain, yakni simbolisme, semua agama, bahkan paganisme, harus dipercaya sebagai agama yang benar. Hal apakah yang dapat mencegah pengalaman-pengalaman tersebut untuk dijumpai di dalam setiap agama? Kenyataannya, tidak sedikit jumlah orang yang menyatakan hal yang serupa. Dan dengan hak apakah para modernis akan menyangkal kebenaran tentang suatu pengalaman yang diakui oleh seorang pengikut Islam? Atas dasar prinsip apakah mereka mungkin memberikan kepada orang-orang Katolik satu-satunya hak atas pengalaman-pengalaman yang benar?** Memang, para modernis tidak menyangkal, melainkan mengakui, beberapa dari mereka secara tersembunyi, sedangkan yang lainnya secara terang-terangan, bahwa semua agama benar adanya. Jelas bahwa mereka tidak dapat merasakan hal yang sebaliknya".¹⁰⁵

BENEDIKTUS XVI MENOLAK BAHWA DI LUAR GEREJA TIDAK TERDAPAT KESELAMATAN

Yang telah kita lihat sampai saat ini membuktikan berulang-ulang kali bahwa Benediktus XVI menolak dogma yang sudah didefinisikan bahwa Di Luar Gereja Katolik Tidak Terdapat Keselamatan. Benediktus XVI percaya bahwa kita bahkan tidak boleh mengonversikan para bidah dan skismatis. Tetapi di sini terdapat lebih banyak contoh-contoh bidah di mana Benediktus XVI secara spesifik menjawab dan menolak dogma yang penting ini.

BENEDIKTUS XVI MENJAWAB DOGMA DI LUAR GEREJA TIDAK TERDAPAT KESELAMATAN DAN MENOLAKNYA SECARA PENUH

Benediktus XVI, *Salt of the Earth {Garam Dunia}*, 1996, hal. 24:

"Pertanyaan. **Tetapi tidakkah kita bisa menerima bahwa seseorang dapat diselamatkan lewat suatu iman yang bukan Katolik?** Jawaban. Itu adalah pertanyaan yang seluruhnya berbeda. Tentu saja mungkin bahwa seseorang dapat menerima dari agamanya petunjuk-petunjuk yang menolongnya untuk menjadi seseorang yang lebih murni, yang juga, jika kita ingin menggunakan kata tersebut, membantunya untuk menyenangkan Allah dan mencapai keselamatan. Hal ini sama sekali dikecualikan oleh apa yang saya sudah katakan; malah sebaliknya, hal ini terjadi dalam skala yang besar."¹⁰⁶

Gereja mengajarkan bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja. Benediktus XVI mengajarkan bahwa tidak diragukan bahwa terdapat keselamatan di luar Gereja dalam skala yang besar. Hal ini adalah penolakan yang lancang akan dogma bahwa Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA TERDAPAT SANTO-SANTA PAGAN

Benediktus XVI, *Truth and Tolerance {Kebenaran dan Toleransi}*, 2004, hal. 207:

"**Fakta bahwa di setiap zaman terdapat, dan masih terdapat, 'santo-santa pagan'** adalah karena di mana-mana dan di setiap masa – walaupun dengan kesulitan dan cara yang terpisah-pisah – kata-kata dari 'hati' dapat didengar karena Taurat Allah dapat didengar dalam diri kita sendiri..."¹⁰⁷

Ini adalah sebuah bidah yang lancang. Ingat bahwa Paus Eugenius IV secara infalibel menolak bahwa semua orang yang meninggal sebagai 'pagan' tidaklah diselamatkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, ex cathedra*:

"...semua yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang **pagan** tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal..."¹⁰⁸

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA TERDAPAT BANYAK JALAN MENUJU SURGA DI SAMPING IMAN KRISTIANI



Benediktus XVI, *Co-Workers of the Truth {Rekan-rekan Kerja Kebenaran}*, 1990, hal. 217:

"Pertanyaan yang benar-benar meresahkan kita, pertanyaan yang sungguh menekan diri kita, adalah mengapa kita diwajibkan terutama untuk mempraktikkan Iman Kristiani di dalam totalitasnya; mengapa, sewaktu terdapat banyak sekali cara-cara lain yang menuntun ke Surga dan keselamatan, kita harus diwajibkan untuk menanggung hari demi hari seluruh beban dogma-dogma gerejawi dan etos-etos gerejawi. Dan lalu kita kembali sampai kepada pertanyaan tersebut: Apakah itu sebenarnya realitas Kristiani? Apakah elemen yang spesifik di dalam Kekristenan yang bukan hanya membenarkannya, tetapi membuatnya diwajibkan untuk kita? Sewaktu kita mempertanyakan fondasi dan arti dari keberadaan Kristiani kita, terselisip suatu keinginan palsu tertentu untuk kehidupan orang-orang lain yang tampaknya lebih nyaman yang juga akan masuk Surga. Kita sedemikian serupanya dengan para pekerja dari jam pertama di dalam perumpamaan pekerja-pekerja di dalam kebun anggur (Mt. 20:1-16). Sewaktu mereka menyadari bahwa mereka seharusnya dapat memperoleh upah harian satu denarius mereka dengan suatu cara yang jauh lebih mudah, mereka tidak dapat mengerti mengapa mereka harus bekerja seluruh hari. Tetapi betapa anehnya sikap tersebut yang menemukan bahwa tanggung jawab hidup Kristiani kita tidak bernilai hanya karena denarius keselamatan dapat diperoleh tanpa tanggung jawab hidup Kristiani tersebut! Mungkin tampak bahwa kita – bagaikan para pekerja dari jam pertama – ingin dibayar bukan hanya dengan keselamatan kita, tetapi lebih khususnya dengan ketidakberpunyaan orang lain akan keselamatan. Pandangan tersebut benar-benar sangat manusiawi dan sangat tidak Kristiani."¹⁰⁹

Benediktus XVI mengajukan pertanyaan yang sungguh penting: Mengapakah diperlukan untuk mempraktikkan Iman Kristiani sewaktu terdapat banyak jalan lain menuju keselamatan? Benediktus XVI menjawab pertanyaan tersebut dengan mengakui bahwa terdapat banyak jalan lain selain Iman Kristiani yang menuntun kepada keselamatan. Ia bahkan mengkritik orang-orang yang menanyakan pertanyaan tersebut.

Benediktus XVI terang-terangan menolak sebuah kebenaran yang diwahyukan akan Iman Katolik: Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan Iman Katolik diperlukan untuk keselamatan.

Paus Leo XII, *Ubi Primum* (#14), 5 Mei 1824:

“... dengan Iman Ilahi Kami percaya akan satu Tuhan, satu Iman, satu Pembaptisan, dan bahwa tiada nama lain yang diberikan di bawah Surga kepada manusia selain nama Yesus Kristus dari Nazaret, yang di dalamnya kita harus diselamatkan, dan oleh karena itu Kami mengakui bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja.”¹¹⁰

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA SEMUA AGAMA DAPAT MENUNTUN KEPADA ALLAH

Benediktus XVI, *Salt of the Earth {Garam Dunia}*, 1996, hal. 29:

“...di dalam semua agama terdapat orang-orang yang memiliki kemurnian dalam yang lewat mitos-mitos mereka, entah bagaimana menyentuh misteri agung dan menemukan cara yang benar untuk menjadi manusia.”¹¹¹

Ini benar-benar sesat.

BENEDIKTUS XVI MENGEJEK DOGMA KATOLIK

BENEDIKTUS XVI MENGEJEK DEKRET KONSILI TRENTE TENTANG EKARISTI

Benediktus XVI, *Feast of Faith {Perayaan Iman}*, 1981, hal. 130:

“Konsili Trente mengakhiri kata-katanya tentang Corpus Christi dengan sesuatu yang menyinggung telinga-telinga ekumenis kami dan tidak diragukan lagi tidak sedikit berkontribusi kepada hilangnya kepercayaan akan perayaan ini di dalam opini para saudara Protestan kami. Tetapi jika yang kami membersihkan rumusannya dari nada yang bersemangat dari abad keenam belas, kami akan dikejutkan oleh sesuatu yang besar dan positif.”¹¹²

Benediktus XVI mengatakan bahwa pernyataan infalibel Konsili Trente ‘menyinggung’ telinga-telinga ekumenisnya dan bahwa ‘rumusannya’ perlu ‘dibersihkan’, yang berarti *untuk membersihkan atau menyingkirkan elemen-elemen yang tidak dapat diterima*. Ini sangatlah sesat.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA DOKTRIN TRENTE TENTANG IMAMAT ADALAH LEMAH DAN MEMBAWA BENCANA DI DALAM DAMPAKNYA

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 247-248:

“...[Berbicara tentang pandangan-pandangan Protestan versus Katolik tentang Imam] **Konsili Trente tidak mencoba sebuah perawatan yang menyeluruh akan masalah tersebut. Di dalamnya terdapat kelemahan naskah yang dipermaklukkannya, yang dampaknya sangatlah membawa bencana...**”¹¹³

BENEDIKTUS XVI SUNGGUH-SUNGGUH MENGHUJAT TRADISI GEREJA

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 100:

“...masalah tentang tradisi seperti yang hadir di dalam Gereja... Gereja adalah tradisi... yang di dalamnya – marilah mengakui – terdapat banyak pseudo-tradisi manusia, sangatlah banyak

sehingga, faktanya, dan lebih tepatnya, **Gereja telah berkontribusi kepada krisis umum akan tradisi yang merongrong umat manusia.**"¹¹⁴

Ini adalah sebuah penolakan dari salah satu dari kedua sumber Wahyu, yaitu Tradisi Suci.

Paus Pius IX, *Vatikan I, ex cathedra*:

"... segala hal yang termuat di dalam sabda Allah yang tertulis atau yang diwariskan melalui **tradisi** ... harus dipercayai"¹¹⁵

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 378:
"Tidak semua Konsili yang sah di dalam sejarah Gereja berbuah; di dalam analisis terakhir, banyak dari mereka hanyalah membuang waktu."¹¹⁶

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA ISTILAH 'DOSASAL' ADALAH SALAH

Benediktus XVI, *In the Beginning {Pada Mulanya}*, 1986, hal. 72:

"...Teologi merujuk kepada keadaan ini lewat istilah yang rancu dan tidak tepat 'dosa asal.'"¹¹⁷

Konsili Trente mempromosikan sebuah 'Dekret tentang Dosa Asal' di mana digunakan istilah 'dosa asal' setidaknya empat kali.¹¹⁸

BENEDIKTUS XVI MENKRITIK SYAHADAT PARA RASUL

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, 2004, hal. 326:

"...**Mungkin akan harus diakui bahwa kecenderungan akan sebuah perkembangan yang salah tersebut**, yang hanya melihat bahaya-bahaya dari tanggung jawab dan tidak lagi kebebasan cinta, **yang sudah hadir di dalam Syahadat [Para Rasul]**..."¹¹⁹

BENEDIKTUS XVI MENGAKUI BAHWA VATIKAN II TELAH MENGUBAH ATAU MENOLAK DOGMA KATOLIK

BENEDIKTUS XVI TERANG-TERANGAN MENGAKUI BAHWA VATIKAN II MENENTANG AJARAN INFALIBEL DARI PAUS PIUS IX TENTANG KEBEBASAN BERAGAMA DAN AGAMA-AGAMA SESAT

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 381:

"**Jika suatu diagnosis secara keseluruhan tentang teks itu [dokumen Vatikan II, Gaudium et Spes] dikehendaki, kita mungkin berkata bahwa (bersama teks tentang kebebasan beragama dan agama-agama dunia), teks itu adalah suatu revisi terhadap Silabus Pius IX, semacam kontra-silabus ... Akibatnya, kesatusisian posisi yang dipegang oleh Gereja di bawah Pius IX dan Pius X sebagai tanggapan terhadap situasi yang diciptakan oleh fase sejarah yang baru yang dimulai oleh Revolusi Prancis, telah, dalam skala yang besar, dikoreksi *via facti*, terutama di Eropa Tengah, tetapi masih belum terdapat pernyataan mendasar akan hubungan yang harus berada di antara Gereja dan dunia yang telah dihasilkan setelah tahun 1789**"¹²⁰

Benediktus XVI tidak dapat menjadi lebih sesat. Ia mengakui bahwa ajaran Vatikan II (yang ia pegang) secara langsung menentang ajaran Magisterium di dalam Silabus Kesalahan-kesalahan yang dikutuk oleh Paus Pius IX. Kami telah menunjukkan bahwa ajaran Vatikan II tentang kebebasan beragamaan menentang ajaran Katolik tradisional. Benediktus XVI hanya mengakuinya. Seseorang tidak perlu

meminta lagi sebuah penegasan bahwa ajaran Vatikan II adalah sesat. Di dalam bukunya, Benediktus XVI mengulang-ulangi hal ini, menyebut ajaran Vatikan II sebagai 'kontra-silabus', dan berkata bahwa tidak terdapat jalan untuk kembali kepada Silabus Kesalahan-kesalahan.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 385: "Lewat suatu jenis kebutuhan dalam, oleh karena itu, optimisme dari **kontra-silabus memberikan jalan** kepada teriakan yang jauh lebih intens dan dramatis dari yang sebelumnya."¹²¹

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 391: "Tugas ini bukanlah, oleh karena itu, untuk menghapuskan Konsili tetapi untuk menemukan Konsili sejati dan untuk memperdalam niat sejatinya sehubungan dengan pengalaman masa kini. **Hal tersebut berarti tidak diperbolehkan untuk kembali kepada Silabus** yang mungkin telah memberikan tanda untuk tahap pertama di dalam pertarungan dengan liberalisme dan Marxisme yang baru saja dilahirkan tetapi bukanlah tahap terakhirnya."¹²²

Ini adalah bidah yang mencengangkan!

BENEDIKTUS XVI MENGAKUI BAHWA SEKTE VATIKAN II TELAH MENINGGALKAN LARANGAN TRADISIONAL GEREJA KATOLIK UNTUK KREMASI

Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 436: "Pertanyaan: *Apakah diperkenankan untuk mengkremasikan jenazah, atau apakah itu hanya suatu ritus pagan?* Jawaban ... **Sampai waktu Konsili Vatikan Kedua, kremasi dikenakan pinalti-pinalti. Menimbang segala keadaan dunia modern, Gereja telah meninggalkan hal ini.**"¹²³

Hukum tradisional Gereja mengutuk kremasi, dan melarang penguburan gerejawi untuk mereka yang memintanya.

BIDAH-BIDAH BENEDIKTUS XVI MELAWAN GEREJA

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA AJARAN GEREJA TIDAK MENGEQUALIKAN MEREKA YANG BERPEGANG KEPADA PandANGAN YANG BERLAWANAN

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 229: "Pernyataan dari Kongregasi... **mengajukan untuk mengatasi krisis lewat penyajian yang positif terutama tentang poin-poin tersebut tentang doktrin Gereja yang dipertentangkan dan untuk mendirikan identitas Katolisisme, dengan tidak mengecualikan mereka yang berpegang kepada pandangan-pandangan yang berlawanan...**"¹²⁴

Ini sungguh-sungguh sesat.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, Bulla Cantate Domino*, 1441: "Maka Gereja Roma yang Kudus mengecam, menolak, mengutuk dan **menyatakan di luar Tubuh Kristus**, yang adalah Gereja, **siapa pun yang berpegang pada pandangan-pandangan yang berlawanan atau bertentangan.**"¹²⁵

BENEDIKTUS XVI MENGAJARKAN BAHWA 'GEREJA' HADIR DI LUAR GEREJA

Benediktus XVI, *Co-Workers of the Truth {Rekan-rekan Kerja Kebenaran}*, 1990, hal. 29: "...tidaklah dapat ataupun boleh terjadi penyangkalan terhadap kehadiran Kristus dan nilai-nilai

Kristiani di antara orang-orang Kristiani yang terpisahkan... **Teologi Katolik harus menyatakan secara lebih jelas dari yang sebelumnya bahwa, bersama dengan kehadiran yang nyata akan dunia di luar batas-batas gereja, 'Gereja' juga hadir di sana dalam suatu bentuk...**"¹²⁶

Benediktus XVI menyatakan bahwa Gereja sendiri hadir di luar Gereja. Hal ini adalah suatu omong kosong yang sesat yang menolak bahwa hanya terdapat satu Gereja.

Syahadat Nicea-Konstantinopel, 381, *ex cathedra*:

"Kami percaya akan... Gereja yang **satu**, kudus, Katolik, dan apostolik."¹²⁷

BENEDIKTUS XVI SAMA SEKALI MENOLAK KESATUAN GEREJA KATOLIK

Kesatuan atau keesaan Gereja Katolik adalah suatu dogma yang sangat penting. Kesatuan adalah salah satu dari empat tanda milik Gereja, yaitu *satu, kudus, Katolik* dan *apostolik*. Sewaktu para bidah membentuk sekte-sekte, mereka tidak memecahkan kesatuan dari Gereja Katolik, karena kesatuan Gereja tidak dapat dipecahkan. Mereka hanya meninggalkan Gereja Katolik.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#4), 29 Juni 1896:

"Gereja, yang satu adanya, tergolong hal yang berkodrat tunggal"¹²⁸

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#5), 29 Juni 1896:

" ... Kesatuannya tak dapat dipatahkan: tubuh yang tetap satu adanya tak bisa dibagi-bagi dengan memecah-belah anggota-anggota penyusunnya."¹²⁹

TETAPI BENEDIKTUS XVI SAMA SEKALI MENOLAK DOGMA TENTANG KESATUAN GEREJA KATOLIK

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 121:

"...pada akhirnya, lewat faktor-faktor ini, menjadi jelas bahwa kesatuan Gereja tidaklah terjadi lewat upaya manusiawi tetapi hanya dapat diadakan oleh Roh Kudus."¹³⁰

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 148:

"Kanon dari Kitab Suci dapat ditelusuri kembali kepada mereka, atau, paling tidak, kepada Gereja yang tidak terbagi-bagi dari abad-abad pertama, dari mana mereka merupakan perwakilannya"¹³¹

Benediktus XVI mengajarkan bahwa Gereja dipersatukan selama seribu tahun pertama, tetapi terbagi-bagi setelahnya oleh pemberontakan skismatis dan pemberontakan Protestan. Ini adalah penolakan keseluruhan dari salah satu tanda dari Gereja Katolik. Hal ini sendiri membuktikan bahwa ia bukan seorang Katolik.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 147:

"Para Bapa, kita dapat mengatakannya sekarang, merupakan guru-guru teologis dari Gereja yang tidak terbagi-bagi..."

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 127:

"Untuk tujuan kita, tipe keempat simbolium ini tidak perlu lagi didiskusikan lebih jauh karena hal tersebut bukanlah bagian dari sejarah simbolium Gereja yang tidak terbagi-bagi..."

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 145-146:

"Para Bapa merupakan guru-guru dari Gereja yang masih belum terbagi-bagi."

Benediktus XVI, *Co-Workers of the Truth* {*Rekan-rekan Kerja Kebenaran*}, 1990, hal. 29:
“...Hal ini berarti bahwa bahkan di dalam kepercayaan Katolik, kesatuan Gereja masih dalam proses pembentukan; bahwa hal tersebut hanya akan tercapai pada akhir dunia...”

Benediktus XVI berkata bahwa kesatuan Gereja (keesaan Gereja), salah satu ciri Gereja sejati, tidak ada dan tidak akan ada sampai akhir dunia!

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#7), 6 Jan. 1928, berbicara tentang para bidah:

“Sudah tiba saatnya untuk menyingkap dan membantah suatu kesalahan yang merupakan dasar semua perkara ini ... mereka berpendapat bahwa kesatuan iman dan pemerintahan (ciri Gereja yang satu dan sejati), hampir tidak pernah ada sampai saat ini, dan pada hari ini tidak ada lagi”¹³²

BIDAH-BIDAH LAIN DARI BENEDIKTUS XVI

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA YUDAS MUNGKIN TIDAK ADA DI DALAM NERAKA

Benediktus XVI, 18 Oktober 2006: “Hal ini mengajukan dua pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang terjadi [dengan Yudas]. Yang pertama adalah dengan bertanya kepada diri kita sendiri bagaimana mungkin Yesus memilih pria ini dan memercayainya. Faktanya, walaupun Yudas adalah pengelola kelompok tersebut (bandingkan Yohanes 12:6b; 13:29a), kenyataannya ia juga disebut ‘pencuri’ (Yohanes 12:6a). Misteri pemilihan tersebut lebih besar, karena Yesus mengucapkan sebuah penghakiman yang sangat parah untuknya: “Celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan!” (Matius 26:24). **Misteri ini bahkan lebih dalam jika seseorang berpikir akan takdirnya yang abadi, sewaktu seseorang mengetahui bahwa Yudas “menyesal. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua, dan berkata: ‘Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah.’”** (Matius 27:3-4). **Walaupun ia lalu pergi untuk menggantung dirinya sendiri (bandingkan Matius 27:5), kita tidak berhak untuk menghakimi sikapnya, meletakkan diri kita sendiri di tempat Allah, yang secara tidak terbatas pengampun dan adil.**”¹³³

Kata-kata Benediktus XVI ini menunjukkan bahwa ia percaya bahwa Yudas mungkin tidak ada di dalam Neraka. Ini adalah penolakan Injil. Jika Yudas tidak berada di dalam Neraka (seperti yang ditunjukkan sebagai mungkin oleh Benediktus XVI), maka kata-kata Tuhan kita di Matius 26:24 (dikutip di bawah) adalah salah.

“...celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan” (Matius 26:24)

Jika Yudas tidak berakhir di Neraka, maka ia akan pergi ke Api Penyucian atau Surga. Dalam kasus tersebut, Tuhan Kita (yang mengetahui segalanya) tidak akan mengatakan bahwa lebih baik bahwa Yudas tidak dilahirkan. Hal ini sangatlah jelas dan sederhana; tetapi, kebenaran-kebenaran sederhana tentang Iman Katolik ini diinjak-injak oleh sekte Vatikan II yang tidak Katolik.

Sangatlah menarik bahwa, di dalam perkataannya ini, Benediktus XVI mengutip bagian pertama dari Matius 26:24 (“Celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan!”), tetapi ia tidak mengutip bagian terakhirnya (“**Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan**”). Anda dapat

melihat di sini pengabaian bagian yang penting dari ayat di kutipan di atas. Ini adalah sebuah contoh yang menonjol yang memotong-motong Injil yang tidak ia sukai atau yang ia akan tolak.

Untuk membantah Anti-Paus Benediktus XVI lebih jauh, adalah fakta bahwa Tuhan kita juga berkata bahwa Yudas 'binasa' dan menyebutnya 'dia yang telah ditentukan untuk binasa' {'anak kebinasaan' di dalam Terjemahan Lama dan MILT 2008}, yang berarti 'anak yang terkutuk'. Yudas juga mengakhiri hidupnya dengan dosa berat, yaitu bunuh diri.

Yohanes 17:12- **"...tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci."**

Gereja Katolik telah selalu percaya bahwa Yudas masuk Neraka, berdasarkan kata-kata yang jelas dari Tuhan kita.

St. Alfonsus, *Preparation for Death* {Persiapan untuk Kematian}, hal. 127:

"Yudas yang malang! Lebih dari seribu tujuh ratus tahun telah berjalan sejak ia telah berada di dalam Neraka, dan Nerakanya itu masihlah baru bermula."¹³⁴

Tetapi layaknya dogma-dogma lain yang sudah didefinisikan tentang keselamatan, bahkan kata-kata serta pesan-pesan yang terjelas dari Kitab Suci ditolak oleh sekte bidah terang-terangan yang non-Katolik, yaitu Vatikan II dan para Anti-Pausnya.

Paus Pius X, *Pascendi* (#3), 8 September 1907:

"Terlebih lagi, mereka [para Modernis] mengayunkan kapak bukan kepada batang dan ranting, melainkan kepada akarnya sendiri, yakni kepada iman dan serat-seratnya yang terdalam. Dan setelah menyerang akar imortalitas ini, mereka lalu menyebarkan racun kepada seluruh pohon, agar tidak satu bagian pun dari iman Katolik terlindung dari tangan mereka, tidak satu hal pun yang tidak mereka bejatkan sepenuhnya."¹³⁵

BENEDIKTUS XVI MENGHORMATI JALAN PENOLAKAN HANS KUNG TERHADAP YESUS KRISTUS

Untuk mereka yang tidak mengenalnya, Hans Kung menolak antara lain Infalibilitas Paus dan Keilahian Tuhan kita Yesus Kristus.



Hans Kung

Hans Kung dapat disebut secara benar sebagai seorang Arian, karena ia menolak bahwa Tuhan kita sehakikat dengan Bapa.

Benediktus XVI, *Salt of the Earth* {Garam Dunia}, 1996, hal 95-96:

“Pertanyaan. Dan bagaimana dengan jalan Hans Kung? Maksud saya, ia sekarang berharap bisa mendapatkan sebuah rehabilitasi. Jawaban. ...**ia [Hans Kung] tidak sama sekali menarik ketidaksetujuannya akan Kepausan; memang, ia telah meradikalisasikan posisi-posisinya, Di dalam Kristologi dan di dalam teologi trinitarian, ia telah semakin menjauhkan dirinya sendiri dari iman Gereja. Saya menghormati jalannya**, yang diambilnya sesuai dengan hati nuraninya, tetapi ia seharusnya tidak oleh karena itu meminta persetujuan Gereja tetapi harus mengakui bahwa di dalam pertanyaan-pertanyaan penting tersebut, ia telah sampai kepada keputusan-keputusan dirinya sendiri yang sangat pribadi.”¹³⁶

Benediktus XVI bukan hanya semata-mata berkata bahwa ia menghormati Hans Kung, yang itu saja sudah amat buruk, tetapi ia berkata bahwa ia menghormati pandangannya – yaitu, penolakan Yesus Kristus! Ini adalah sebuah kemurtadan besar-besaran.

BENEDIKTUS XVI BERKATA BAHWA PENTING BAGI SETIAP ORANG UNTUK MENGANUT AGAMA PILIHANNYA SENDIRI

Benediktus XVI, *Sambutan*, 18 Mei 2006:

“Seperti hal itu juga, perdamaian berakar di dalam rasa hormat akan kebebasan beragama, yang merupakan aspek dasar dan pertama dari kebebasan berhati nurani dari setiap individu dan kebebasan orang-orang. **Penting bagi setiap orang di seluruh dunia untuk menganut agama pilihannya sendiri dan mempraktikannya dengan bebas tanpa rasa takut karena tidak seorang pun dapat mendasari hidupnya akan pencarian hal-hal material saja.**”¹³⁷

Menurut Benediktus XVI, penting bagi setiap orang untuk menganut agama yang dipilihnya sendiri. Ini adalah indiferentisme rohani. Benediktus XVI lalu menjelaskan alasannya untuk mengatakan hal ini: **“karena tidak seorang pun dapat mendasari hidupnya akan pencarian hal-hal material saja.”** Dalam kata lain, hidup adalah lebih dari hal-hal material, terdapat kenyataan rohani, maka pentinglah untuk menganut suatu agama – agama apa pun yang seseorang pilih! Benar-benar murtad.

BENEDIKTUS XVI MENGUCAPKAN LEBIH BANYAK BIDAH TENTANG KEBEBASAN BERAGAMA, YANG SECARA LANGSUNG MENENTANG AJARAN DOGMATIS PIUS IX

Benediktus XVI, *Sambutan kepada duta besar Spanyol*, 20 Mei 2006:

“Gereja juga menuntut hak asasi individu untuk mengakui agama-agama mereka sendiri tanpa hambatan, secara publik dan pribadi, serta hak orang tua untuk membuat anak-anak mereka menerima suatu pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai serta kepercayaan-kepercayaan mereka tanpa diskriminasi yang eksplisit maupun implisit.”¹³⁸

Ini persis kebalikan dari ajaran infalibel Gereja Katolik. Gereja mengutuk secara khusus hal yang ia katakan bahwa Gereja menuntut! Lihatlah betapa jelasnya bahwa ajaran Benediktus XVI berlawanan dengan ajaran dogmatis Paus Pius IX. Perhatikan terutama bagian yang digarisbawahi, dan bandingkan hal tersebut dengan ajaran Benediktus XVI:

Paus Pius IX, *Quanta Cura* (#3-6), 8 Desember 1864, *ex cathedra*:

“Gagasan yang sepenuhnya sesat tentang pemerintahan sosial tersebut membuat mereka tidak ragu untuk mendukung opini yang sesat ini, yang dampak-dampaknya paling mematikan kepada Gereja Katolik dan keselamatan jiwa-jiwa, dan yang disebut oleh Pendahulu Kami dari kenangan yang berbahagia, Gregorius XVI, sebagai suatu kegilaan, yaitu bahwa **‘KEBEBASAN BERHATI NURANI DAN BERIBADAH MERUPAKAN HAK PRIBADI DARI SETIAP MANUSIA, YANG**

HARUS SECARA HUKUM DIPROKLAMASIKAN DAN DIJAMIN DI DALAM SETIAP MASYARAKAT YANG TERSUSUN SECARA BENAR; dan BAHWA WARGA NEGARA MEMILIKI SUATU HAK ATAS KEBEBASAN YANG PENUH UNTUK MEWUJUDKAN DENGAN SUARA LANTANG DAN SECARA PUBLIK OPINI-OPINI MEREKA, APA PUN OPINI MEREKA ITU, MELALUI PERKATAAN, MELALUI PERCETAKAN ATAU MELALUI SARANA APA PUN, tanpa dikekang oleh otoritas gerejawi maupun sipil.' Tetapi, walaupun mereka menekankan pernyataan-pernyataan yang lancang ini, mereka tidak memikirkan, tidak pun mereka mempertimbangkan bahwa mereka mengajarkan suatu kebebasan untuk menjadi binasa ... Maka, Maka, **DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI, KAMI MENOLAK, MENGECAM, DAN MENGUTUK SELURUH DAN SETIAP OPINI SERTA DOKTRIN YANG JAHAT YANG SECARA RINCI DISEBUTKAN DI DALAM SURAT INI, DAN KAMI MENGHENDAKI DAN MEMERINTAHKAN KEPADA ANAK-ANAK GEREJA KATOLIK AGAR MEREKA MENGANGGAP OPINI-OPINI DAN DOKTRIN-DOKTRIN TERSEBUT SEPENUHNYA DITOLAK, DIKECAM, DAN DIKUTUK**"¹³⁹

Benediktus XVI

vs

ajaran Katolik *ex cathedra*

<p>Gereja juga menuntut hak asasi individu untuk mengakui agama-agama mereka sendiri tanpa hambatan, secara publik dan pribadi</p>	<p>bahwa warga negara memiliki suatu hak ... <u>UNTUK MEWUJUDKAN DENGAN SUARA LANTANG DAN SECARA PUBLIK OPINI-OPINI MEREKA, APA PUN OPINI MEREKA ITU ... DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI, KAMI MENOLAK, MENGECAM, DAN MENGUTUK [seluruh opini yang jahat ini]</u></p>
--	---

BENEDIKTUS XVI MENOLAK KEBANGKITAN BADAN

Kebangkitan Badan adalah sebuah dogma yang sangat penting. Di samping bahwa hal tersebut merupakan bagian dari Syahadat para Rasul, dogma ini telah didefinisikan hampir lebih banyak kali dari pada dogma lain akan Iman.

Paus Gregorius X, *Konsili Lyon II*, 1274, *ex cathedra*:

"Gereja Roma kudus yang sama secara teguh percaya dan secara teguh menyatakan bahwa bagaimanapun pada hari penghakiman, **semua manusia akan dipersatukan dengan badan mereka** di depan pengadilan Kristus untuk memberi pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka."¹⁴⁰

Paus Inosensius III, 1215, *ex cathedra*:

"...yang seluruhnya akan naik bersama **badan-badan mereka yang sekarang mereka bawa**..."¹⁴¹

Paus Benediktus XII, 1336, *ex cathedra*:

"...**semua manusia bersama badan-badan mereka** akan membuat diri mereka sendiri siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka..."¹⁴²

Benediktus XVI terang-terangan menolak dogma ini dan membuktikan kembali bahwa ia adalah seorang bidah terang-terangan.

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, 2004, hal. 349:

"**Sekarang telah menjadi jelas bahwa makna sejati dari iman akan kebangkitan sama**

sekali bukan ide akan pemulihan badan, yang kita telah sederhanakan di dalam pikiran kita; demikianlah adanya walaupun inilah gambaran ilustrasi yang digunakan di sepanjang Kitab Suci.”¹⁴³

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 353:
“Renungan-renungan sebelumnya mungkin telah menjelaskan sampai taraf tertentu apa yang terlibat di dalam **pernyataan-pernyataan Kitab Suci tentang kebangkitan: intinya yang penting bukanlah pemulihan badan-badan kepada jiwa-jiwa** setelah selang waktu lama...”¹⁴⁴

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 357-358:
“Sebagai rangkuman, **Paulus tidak mengajarkan kebangkitan badan-badan secara jasmani**, tetapi kebangkitan pribadi-pribadi...”¹⁴⁵

Kita dapat melihat bahwa Benediktus XVI menolak dogma ini di dalam bukunya *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}* (seperti yang dikutip di atas) dengan mengajarkan bahwa St. Paulus tidak mengajarkan kebangkitan badan-badan secara jasmani, dan bahwa kebangkitan bukanlah pemulihan badan-badan. Ini adalah bidah yang mencengangkan.

Benediktus XVI memberikan tanda satanik *El Diablo*

Di bawah kita melihat Benediktus XVI memberikan tanda *El Diablo* (Iblis). Gerakan tangan ini populer di antara para Satanis dan grup *rock* satanis. **Banyak yang melakukan gerakan tangan ini tanpa mengetahuinya karena mereka telah dirasuki roh jahat.** Beberapa orang menunjukkan bahwa tanda Iblis tersebut mirip dengan gerakan tangan “Aku cinta kamu” dalam bahasa isyarat. Hal ini benar, tetapi hal tersebut mungkin disebabkan oleh fakta bahwa **sang pelopor bahasa isyarat orang tuna wicara adalah Helen Keller, yang juga seorang okultis dan Teosofis.** Ia menulis sebuah buku yang berjudul *My Religion {Agama Saya}* di dalam mana ia menjelaskan tentang pandangan-pandangan okultnya.¹⁴⁶ Beberapa orang percaya bahwa ia merancang tanda “aku cinta kamu” sedemikian rupa sehingga menyerupai tanda Iblis supaya seseorang yang membuatnya akan berkata bahwa ia mencintai Setan.



Bagaimanapun, kami percaya bahwa di atas Benediktus XVI membuat tanda Iblis – tanda Iblis ganda, secara faktual – dan ia tahu apa yang ia lakukan. Kami mengatakan hal ini karena, setelah membaca banyak buku-bukunya, kami dapat berkata bahwa ia jelas salah satu dari pria yang paling pintar di dunia, di samping fakta bahwa ia memiliki pengetahuan tentang hal-hal Katolik bagaikan ensiklopedia. Maka, sewaktu ia mengulang-ulangi di dalam buku-bukunya bahwa seseorang bebas untuk tidak memandang Yesus sebagai sang Mesias (seperti yang kami telah dokumentasikan), Benediktus XVI (seorang pria yang sangat berilmu) tahu dengan sangat baik bahwa ia sedang mengkhotbahkan suatu Injil baru antikristus dari dalam struktur-struktur fisik Gereja Katolik, sambil mengaku-ngaku sebagai seorang Paus yang dari tampaknya, berdedikasi kepada Injil. Maka, ia sadar sepenuhnya akan muslihat jahat yang ia jalankan. Hanya seseorang yang secara sengaja menyembah Setan atau sangtlah dikendalikan atau dirasuki Setan dapat melakukan hal semacam itu.

KESIMPULAN TENTANG BENEDIKTUS XVI

Benediktus XVI adalah seorang bidah terang-terangan. Kami telah membuktikan hal ini tanpa keraguan. Ia mengajarkan bahwa Tuhan kita tidak mungkin adalah sang Mesias, bahwa Perjanjian Lama sah; bahwa para Yahudi dan orang-orang lain dapat diselamatkan tanpa percaya akan Kristus; bahwa para skismatis dan Protestan tidak memerlukan konversi; bahwa para non-Katolik tidak terikat untuk menerima Vatikan I; bahwa biara-biara Protestan harus didirikan; bahwa Protestantisme bahkan bukanlah bidah; bahwa Misa itu valid tanpa kata-kata konsekrasi; bahwa pembaptisan bayi tidak memiliki tujuan; bahwa Kitab Suci dipenuhi mitos-mitos; bahwa agama sesat Islam adalah agama yang mulia; bahwa agama-agama pagan tinggi; bahwa keselamatan bisa didapatkan di luar Gereja Katolik; bahwa dogma-dogma Katolik perlu dibersihkan; bahwa Vatikan II menolak ajaran Katolik akan kebebasan beragama; bahwa kesatuan Gereja tidak ada sama sekali; dan bahwa Kebangkitan Badan tidak akan terjadi, *hanya untuk menamakan sedikit dari bidah-bidahnya.*

Karena ia adalah seorang bidah, ia tidak mungkin menjadi Paus yang dipilih secara sah. Seperti yang telah dikutip, Paus Paulus IV secara khidmat mengajarkan di dalam Bullanya di tanggal 15 Februari

1559, Cum ex Apostolatus officio, bahwa tidak mungkin bagi seorang bidah untuk menjadi seorang Paus yang dipilih secara sah.

Oleh karena itu, **menurut ajaran Gereja Katolik, Benediktus XVI bukanlah seorang Paus, melainkan seorang Anti-Paus non-Katolik yang para Katolik harus tolak sama sekali**. Ia memimpin agama baru Vatikan II, suatu Katolisisme palsu yang telah meninggalkan tradisi-tradisi dan dogma-dogma Gereja Katolik.

Salah satu ciri khas Benediktus XVI adalah bahwa ia adalah seorang penipu. Walaupun ia mengajarkan bidah-bidah yang tidak dapat dipungkiri, mencengangkan, dan terang-terangan, salah satu cara ia meyakinkan banyak sekaling orang bahwa ia adalah seseorang yang konservatif adalah bahwa, di antara bidah-bidah di dalam tulisan-tulisannya ini, terdapat banyak tulisan-tulisan konservatif. Tetapi ini bukanlah hal yang baru. Paus Pius VI menyatakan bahwa para bidah, terilhami oleh Iblis, telah selalu menggunakan taktik tersebut untuk menanamkan bidah dan untuk menipu orang-orang.

Paus Pius VI, Bulla "Auctorem fidei," 28 Agustus 1794:

"[Doktor-Doktor {Gereja} Kuno] mengenali kemampuan para inovator dalam seni penipuan. Agar tidak mengejutkan telinga-telinga para Katolik, mereka mencoba untuk menyembunyikan kelicikan-kecilan dari muslihat mereka... dengan menggunakan kata-kata yang kelihatannya tidak berbahaya yang sedemikian rupa sehingga membuat mereka mampu menyisipkan kesesatan ke dalam jiwa-jiwa dengan cara yang paling halus. Sekalinya kebenaran tersebut dikompromikan, mereka dapat, dengan menggunakan perubahan-perubahan kecil atau tambahan-tambahan dalam susunan kata, menyesatkan pengakuan iman yang diperlukan demi keselamatan kita, dan menuntun para umat beriman lewat kesesatan-kesesatan yang licin ke dalam kebinasaan kekal."

Paus Pius VI menunjukkan bahwa dengan menyembunyikan bidah-bidah di dalam pernyataan-pernyataan yang ambigu atau kelihatannya konservatif atau bertentangan adalah taktik sang bidah Nestorius, dan bahwa para Katolik tidak dapat memperbolehkan para bidah lepas dari hal ini atau menipu mereka lewat hal tersebut. Mereka harus mengikat sang bidah kepada ajaran sesat mereka bagaimanapun:

Paus Pius VI, "Auctorem fidei":

"...cara tersebut tidak boleh dibenarkan sewaktu seseorang melihatnya dilakukan – di bawah dalih bahwa pernyataan-pernyataan yang kelihatannya mengejutkan di satu tempat diajukan lebih lanjut di antara pernyataan-pernyataan yang ortodoks di tempat lain; dan bahkan jika di tempat-tempat yang lain [pernyataan-pernyataan mengejutkan tersebut] dikoreksi; seolah-olah memperkenankan kemungkinan baik untuk menyetujui atau menolak pernyataan tersebut... demikianlah metode yang tidak jujur dan lancang yang telah selalu digunakan oleh para inovator untuk menegakkan kesalahan. Metode tersebut memperkenankan kemungkinan untuk memajukan kesalahan dan membenarkannya."

"...Teknik tersebut adalah suatu teknik yang paling tercela untuk menyusupkan kesalahan-kesalahan doktrin, dan suatu teknik yang dahulu kala dikutuk oleh Pendahulu Kami, Santo Selestinus, yang menemukan penggunaannya di dalam karya tulis Nestorius, Uskup Konstantinopel, dan yang disingkapnya demi mengutuknya dengan hukuman yang paling besar yang mungkin dijatuhkan. Sekalinya karya tulis tersebut ditelaah dengan berhati-hati, sang penipu tersingkap dan menjadi kebingungan, karena ia menjelaskan dirinya sendiri dengan kata-

kata yang begitu banyak, menyelang-selingi hal-hal yang benar dengan hal-hal lain yang tidak jelas, terkadang mencampuradukkan yang satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga ia juga dapat mengiyakan hal-hal yang bahkan ditolaknya, sembari, pada waktu yang bersamaan, memiliki dasar untuk menolak kata-kata yang sama yang ia akui.”

Para bidah selalu bergantung kepada ambiguitas dan penipuan untuk menyisipkan ajaran-ajaran sesat mereka dan membuat mereka tidak tampak seburuk yang sebenarnya. Faktanya, semakin sang bidah lihai dalam penipuannya, biasanya semakin ia berhasil bekerja untuk Iblis. Sang bidah Arius menyebarkan penolakannya akan Keilahian Kristus dengan efektif karena ia mengesankan orang-orang dengan tampak luarnya, yaitu asketisme dan ketaatan.

Paus Pius XI, *Rite expiatis* (#6), 30 April 1926:

“...**bidah-bidah sedikit demi sedikit muncul dan bertumbuh di dalam kebun anggur Tuhan, disebarkan oleh bidah terang-terangan atau oleh para penipu yang lihai** yang, karena mereka berlagak keras dalam kehidupan mereka dan memberikan kesan yang palsu akan kebajikan dan kesalehan, dengan mudah menyesatkan orang-orang yang lemah dan sederhana.”¹⁴⁷

Paus Pius VI mengakhiri poinnya dengan memberikan para Katolik petunjuk-petunjuk untuk menghadapi tipuan atau ambiguitas tersebut di antara tulisan-tulisan para bidah:

“Untuk menyingkap jebakan-jebakan yang demikian, suatu hal yang menjadi diperlukan dengan kekerapan tertentu di setiap abad, tiada suatu metode lain pun yang dibutuhkan selain metode berikut: **MANAKALA DIBUTUHKAN UNTUK MENYINGKAP PERNYATAN-PERNYATAAN YANG MENYEMBUNYIKAN KESALAHAN TERTENTU YANG DICURIGAI ATAU BAHAYA YANG DISELUBUNGI OLEH AMBIGUITAS, SESEORANG HARUS MENCELA MAKNANYA YANG SESAT YANG MENYAMARKAN KESALAHAN YANG BERLAWANAN DENGAN KEBENARAN KATOLIK.**”

Paus Pius VI mengajarkan kita bahwa jika seseorang menyamarkan sebuah bidah di dalam ambiguitas, seorang Katolik harus membuat seseorang bertanggungjawab makna yang sesat tersebut dan mencela makna yang sesat itu yang tersembunyi di dalam ambiguitas. Tetapi hal ini hanyalah logika: jika seseorang berkata bahwa ia menentang aborsi, tetapi berulang-ulang kali memberikan suara untuk aborsi, ia adalah pendukung aborsi dan adalah seorang bidah. Fakta bahwa kadangkala ia mengaku memegang ajaran Katolik menentang aborsi sama sekali tidak berarti apa-apa.

Demikian pula, fakta bahwa Benediktus XVI mengatakan beberapa hal yang konservatif, ambigu atau bertentangan tidak mengubah kenyataan bahwa ia mengajarkan bidah-bidah yang mencengangkan dan bahwa ia bukanlah seorang Katolik.

PENCABUTAN PERNYATAAN BENEDIKTUS XVI TENTANG ISLAM MENUNJUKKAN SIFAT ASLINYA SEBAGAI SEORANG PENIPU

Hampir semua orang yang membaca buku ini mungkin telah mendengar tentang pernyataan-pernyataan kontroversial Benediktus XVI tentang Muhammad di dalam pidatonya di Bavaria pada tanggal 12 September 2006. Di dalam pidatonya yang sekarang menjadi terkenal ini, Benediktus XVI mengutip seorang pemimpin negara dari abad pertengahan yang mencela kebijakan Muhammad (dan oleh karena itu Islam) sebagai jahat dan tidak manusiawi.

Benediktus XVI, *Pidato di Bavaria*, 12 September 2006:

“Di dalam percakapan ketujuh... sang raja berbicara tentang tema perang suci... di mana ia

berkata: **‘Tunjukkan saya hal-hal baru yang dibawa oleh Muhammad dan di sana kalian hanya akan menemukan hal-hal yang jahat dan tidak manusiawi, seperti perintahnya untuk menyebarkan iman dengan pedang.’** Sang raja, setelah mengungkapkan dirinya dengan tegas, menjelaskan dengan rinci alasan-alasan mengapa penyebaran iman lewat kekerasan adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Kekerasan tidaklah sesuai dengan sifat Tuhan dan sifat dari jiwa. ‘Allah’, katanya, ‘tidak dibahagiakan oleh darah – dan kelakuan yang tidak masuk akal berlawanan dengan sifat Allah.’”¹⁴⁸

Di dalam konteks ini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa Benediktus XVI tidak semata-mata mengutip pernyataan dari sang raja yang menentang kebijakan Muhammad, tetapi ia mendukung pernyataan sang raja.

Lalu, mengapa Benediktus XVI membuat sebuah pernyataan yang menentang Islam? Apakah karena ia percaya bahwa Islam itu jahat? Tentunya tidak. Benediktus XVI berkata bahwa Islam melambangkan ‘keagungan’ (*Truth and Tolerance {Kebenaran dan Toleransi}*, hal. 204). Benediktus XVI sepenuhnya menyetujui ajaran Vatikan II yang mendukung Islam, seperti yang kita telah lihat. Benediktus XVI berpikir bahwa Yohanes Paulus II – yang mencintai agama sesat Islam dan melakukan tindakan-tindakan murtad yang terhitung jumlahnya yang memuji Islam – adalah seorang Paus yang agung yang layak dikanonisasikan. Alasan Benediktus XVI membuat satu pernyataan ini adalah bahwa misinya, seperti yang kita telah tunjukkan, adalah *untuk kadangkala membuat beberapa pernyataan yang konservatif dan melakukan beberapa hal yang konservatif untuk menipu orang-orang yang berpikiran tradisional* untuk kembali ke dalam cengkeraman Gereja sesat – sambil mengkhotbahkan kemurtadan Vatikan II. Dan satu pernyataan konservatifnya ini mendapatkan dampak yang diinginkan, *sampai Allah mengizinkan hal tersebut untuk menjadi bumerang untuknya*.

Segera setelah pidato Benediktus XVI pada tanggal 12 September tersebar, kami dihubungi oleh individu-individu yang, di masa lalu, bergumul akan isu-isu apakah para Anti-Paus adalah Paus-Paus yang sesungguhnya. Salah satu individu tersebut menulis kepada kita dan merujuk kepada pidato Benediktus XVI tentang Islam; imannya melawan Kontra-Gereja tentunya melemah. Benar-benar menyedihkan dan sebetulnya *menjijikkan* bahwa satu pernyataan atau tindakan konservatif di sini atau di sana dari sang Anti-Paus – walaupun ia menolak Kristus, beribadat di sinagoga, berkat bahwa kita tidak boleh mengonversikan para Protestan, dst... – adalah satu-satunya yang diperlukan untuk menghancurkan iman yang lemah dari orang ini.

Tetapi begitulah kebanyakan orang. Mereka tidak memiliki iman sejati dalam Kristus, mereka tidak membenci kejahatan, atau iman mereka serapuh buluh. Banyak dari antara mereka terpikat oleh satu pernyataan konservatif di sini atau di sana, *bahkan dari seorang bidah murtad terang-terangan yang didokumentasikan dengan baik yang bahkan tidak percaya bahwa Yesus adalah sang Mesias*, seperti yang kita telah buktikan. Itulah mengapa Benediktus XVI, yang benar-benar di bawah kekuatan Iblis, melakukan hal semacam ini.

KEBENARAN PUN BERSINAR: BENEDIKTUS XVI MEMINTA MAAF UNTUK PIDATONYA TENTANG ISLAM DAN BERKATA BAHWA PERNYATAANNYA YANG MENENTANG AJARAN MUHAMMAD ‘SAMA SEKALI TIDAK MENGUNGKAPKAN’ PENDAPAT PRIBADINYA

Benediktus XVI, *Permohonan maaf untuk pidatonya tanggal 12 September 2006:*

“Pada waktu ini, saya juga ingin menambahkan bahwa saya sungguh meminta maaf untuk reaksi di beberapa negara kepada beberapa kata-kata di dalam sambutan saya di Universitas Regensburg, yang dianggap menyinggung para Muslim. **Hal-hal tersebut sesungguhnya adalah**

kutipan dari sebuah naskah abad pertengahan yang sama sekali tidak mengungkapkan pendapat pribadi saya.¹⁴⁹

Hal ini sangat, amat menarik di berbagai tingkat.

Pertama, ini adalah BUKTI MUTLAK BAHWA BENEDIKTUS XVI ADALAH SEORANG PEMBOHONG DAN SEORANG PENIPU. Hal ini membuktikan bahwa ia adalah seorang pembohong karena kita telah melihat bahwa Benediktus XVI jelas-jelas mendukung kutipan sang raja di dalam pidatonya pada tanggal 12 September. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri. **Tetapi sekarang ia berkata bahwa pernyataan dari sang raja sama sekali tidak mengungkapkan pendapat pribadinya**, yang sama sekali bertentangan dengan pidato pada tanggal 12 September. Maka, tidak peduli bagaimana anda memandangnya, **Benediktus XVI tertangkap basah berbohong besar.**

Kedua, di samping MEMBUKTIKAN bahwa Benediktus XVI adalah pembohong publik dan seorang penipu, pernyataannya bahwa kutipan dari sang raja sama sekali tidak mengungkapkan pendapat pribadinya membuktikan bahwa ia murtad. Karena dalam menghadapi reaksi kepada pidatonya, ia mempunyai kesempatan yang besar untuk menegaskan posisinya yang nyata bahwa Islam itu jahat. Ia diberikan suatu kesempatan besar di dalam sebuah kontroversi yang kacau tersebut untuk meyakinkan orang-orang bahwa posisi pidatonya terbukti benar oleh reaksi jahat orang-orang Muslim dan keinginan untuk membunuh; tetapi tidak... ia malah meninggalkan pernyataan melawan Islam. Ia lalu melanjutkannya dengan masuk Islam lewat doa menghadap Mekkah di dalam sebuah mesjid dengan seorang mufti pada tanggal 30 November 2006.

Maka, apa yang pada awalnya memang diniatkan oleh Iblis sebagai rencana liciknya, lewat Anti-Pausnya, Benediktus XVI, untuk membuat sebuah pernyataan konservatif yang akan menipu para 'tradisionalis' tertentu, tersingkapkan sewaktu Allah membiarkan rencana tersebut menghancurkan dirinya sendiri setelah reaksi para Muslim menjadi sangat tidak stabil sampai Benediktus XVI harus meminta maaf dan mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya – **dan yang oleh karena itu menghancurkan kredibilitasnya dengan siapa pun yang memiliki mata untuk melihat betapa ia adalah seorang pembohong yang terbukti jelas.**

Maka, jangan tertipu jika sang bidah terang-terangan dan pembohong besar, Anti-Paus Benediktus XVI, berkata atau berbuat sesuatu yang lain yang konservatif dengan tujuan menipu para tradisionalis. **Janganlah tertipu jika Benediktus XVI memberikan *indult* universal untuk mengadakan Misa Latin pada masa di mana kebanyakan imam tidak valid dan harus menerima kemurtadan Vatikan II untuk dapat mengambil manfaatnya. Iblis akan menyerahkan semua ini selama seseorang menerima agama baru Benediktus XVI atau menerima Benediktus XVI beserta para Uskupnya yang murtad sebagai Katolik, sembari mereka mengajarkan bahwa Yesus Kristus dan Iman Katolik sama sekali tidak berarti apa-apa. Janganlah tertipu jika ia mencoba memanggil para kelompok yang cenderung tradisional untuk mengurung mereka, atau membawa mereka kembali di dalam sekte Vatikan II.** Hal tersebut tidak akan mengubah fakta bahwa ia adalah seorang bidah terang-terangan yang memimpin sebuah sekte non-Katolik.

Ini semua adalah bagian dari tipuan zaman terakhir yang telah diperkirakan di dalam nubuat Katolik.

Bunda Maria di La Salette, Prancis, 19 September 1846:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

Nubuat La Salette ini bertepatan dengan nubuat-nubuat di Kitab Suci (Wahyu 17 dan 18) bahwa kota di atas tujuh gunung (Roma) akan menjadi seorang pelacur (sebuah Gereja palsu), seperti yang akan kami bahas lebih lanjut. Sang pelacur besar yang dinubuatkan oleh Kitab Suci bukanlah Gereja Katolik; ia adalah Gereja Katolik palsu (sekte Vatikan II), memelai yang murtad dan palsu yang muncul pada akhir zaman untuk menipu para Katolik dan menjadi gerhana bagi Gereja sejati yang jumlahnya telah disusutkan hanya menjadi sisa-sisa saja.

Kami telah menunjukkan bahwa pesan Bunda Maria di La Salette telah terpenuhi di depan mata kita sendiri: Benediktus XVI dan sekte Vatikan II mengajarkan bahwa para Yahudi bebas untuk sama sekali tidak percaya akan Yesus Kristus. Hal ini diterbitkan di dalam buku-buku Benediktus XVI dan Vatikan; hal ini membuktikan bahwa Roma telah menjadi takhta sang Antikristus. Sebuah urutan Anti-Paus yang memimpin dari Roma telah membuat Roma takhta sang Antikristus.

Tuhan kita juga menunjukkan bahwa pada akhir zaman akan terdapat ‘pembinasanya yang keji’ ‘di tempat kudus’ (Mt. 24:15). Ia memberi tahu kita bahwa akan terdapat sebuah penipuan yang begitu besar sehingga, jika hal tersebut mungkin, bahkan para orang-orang pilihan akan tersesatkan pula (Mt. 24:24). Ia bahkan bertanya jika akan terdapat iman di bumi:

Lukas 18:8 – “Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”

Penipuan ini akan terjadi di tengah-tengah struktur fisik Gereja – di dalam “Bait Allah” (2 Tes. 2:4) dan ‘tempat kudus’ (Mt. 24:15) – dan akan terjadi karena orang-orang tidak memiliki kasih untuk kebenaran. Allah membiarkan hal ini terjadi sebagai hukuman tertinggi untuk dosa-dosa dunia. Kita sekarang sedang hidup di dalam kemurtadan dan penipuan. Orang-orang perlu menolak sama sekali Anti-Paus Benediktus XVI, para Anti-Paus Vatikan II yang lain serta agama Vatikan II baru ini.

Benediktus XVI adalah salah satu pria terjahat di dalam sejarah manusia, karena ia mengaku-ngaku memiliki otoritas di atas Gereja Kristus, sembari mengajarkan bahwa seseorang bebas menolak Yesus Kristus. Ia mengaku-ngaku sebagai Paus sembari mengajarkan bahwa orang-orang bebas menolak Kepausan. Ia mengaku-ngaku sebagai pemimpin Iman Kristiani, sembari mengajarkan bahwa Tuhan kita Yesus Kristus bahkan tidak perlu dipandang sebagai sang Mesias.

Catatan kaki untuk Bagian 20:

¹ Reuters.com, Jumat, 1 Desember 2006.

² 30 Days Magazine, Juli 1990.

³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 550-553; Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi ketiga puluh, 1957, no. 39-40.

⁴ Denzinger 712.

⁵

http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_20020212_popoloeb_raico_en.html

⁶

http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_20020212_popoloeb_raico_en.html

- ⁷ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, San Francisco, CA: Ignatius Press, 2000, hal. 209.
- ⁸ Benediktus XVI, *Milestones {Batu Peringatan}*, Ignatius Press, 1998, hal. 53-54.
- ⁹ Zenit.org, laporan berita untuk 5 September 2000.
- ¹⁰ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 209.
- ¹¹ *The Sunday Sermons of the Great Fathers {Khotbah-Khotbah Hari Minggu Para Bapa Agung}*, Co: Chicago, IL, 1963, Vol. III, hal. 223.
- ¹² Foto-foto sinagoga: *European Jewish Press*, <http://www.ejpress.org>
- ¹³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578; Denzinger 714.
- ¹⁴ *America*, 3 Oktober 2005.
- ¹⁵ *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 25 Januari 2006, hal. 2.
- ¹⁶ *L'Osservatore Romano*, 24 Januari 2007, hal. 11.
- ¹⁷ <http://syriacchristianity.org/PZakka/PhotoGallery.htm>
- ¹⁸ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, Ignatius Press, 1982, hal. 197-198.
- ¹⁹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 198.
- ²⁰ Denzinger 1826-1827.
- ²¹ Denzinger 469.
- ²² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 315.
- ²³ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 216-217.
- ²⁴ Denzinger 1831.
- ²⁵ <http://www.Iraper.org>
- ²⁶ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 198-199.
- ²⁷ Denzinger 1824.
- ²⁸ *Adista*, 26 Februari 2001.
- ²⁹ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 8.
- ³⁰ *Adista*, 26 Februari 2001.
- ³¹ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 8.
- ³² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ³³ *L'Osservatore Romano*, 7 Desember 2005, hal. 4.
- ³⁴ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, Rockford, IL: Tan Books, 1989, hal. 295-296.

- ³⁵ *L'Osservatore Romano*, 20 September 2006, hal. 10.
- ³⁶ *L'Osservatore Romano*, 20 September 2006, hal. 10.
- ³⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ³⁸ <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/6194224.stm>
- ³⁹ www.zenit.org, Zenit news report, 30 November 2006.
- ⁴⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 400-401.
- ⁴¹ *L'Osservatore Romano*, 23 November 2005, hal. 9.
- ⁴² *L'Osservatore Romano*, 6 Desember 2006, hal. 6.
- ⁴³ *L'Osservatore Romano*, 15 November 2006, hal. 5.
- ⁴⁴ *EKD Bulletin*.
- ⁴⁵ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 202.
- ⁴⁶ *L'Osservatore Romano*, 31 Mei 2006, hal. 3.
- ⁴⁷ *L'Osservatore Romano*, 29 November 2006, hal. 6.
- ⁴⁸ Dikutip dalam *Catholic Family News*, "Father Ratzinger's Denial of Extra Ecclesia [sic] Nulla Salus {Penolakan Romo Ratzinger akan Extra Ecclesia [sic] Nulla Salus}," Juli 2005, Postscript penyunting, hal. 11.
- ⁴⁹ <http://www.nationalcatholicreporter.org/word/word081205.htm#protestant>
- ⁵⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 263.
- ⁵¹ *L'Osservatore Romano*, Desember 21/28, hal. 5.
- ⁵² <http://www.taize.fr/en>
- ⁵³ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 304.
- ⁵⁴ *Catholic News Service*, 2005
- ⁵⁵ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 19; *Zenit News Report*, 17 Agustus 2005.
- ⁵⁶ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 9.
- ⁵⁷ Benediktus XVI, *Audiens Umum*, 16 Agustus 2006; *L'Osservatore Romano*, 23 Agustus 2006, hal. 11.
- ⁵⁸ Dikutip oleh Paus Gregorius XVI di dalam *Summo Iugiter Studio #5*, 27 Mei 1832: *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.
- ⁵⁹ Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*, Ignatius Press, 2002, hal. 248.
- ⁶⁰ Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*, hal. 251.
- ⁶¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 229.
- ⁶² Benediktus XVI, *The Meaning of Christian Brotherhood [Makna Persaudaraan Kristiani]*, Ignatius Press, hal. 87-88.

- ⁶³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 242.
- ⁶⁴ *L'Osservatore Romano*, 30 Agustus 2006, hal. 6-7.
- ⁶⁵ *L'Osservatore Romano*, 29 November 2006, hal. 2.
- ⁶⁶ Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith {Kerukunan Iman Peziarah}*, hal. 232.
- ⁶⁷ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 377.
- ⁶⁸ Denzinger 695.
- ⁶⁹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 43.
- ⁷⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 401.
- ⁷¹ Denzinger 1792.
- ⁷² Benediktus XVI, *A New Song for the Lord {Lagu Baru untuk Tuhan}*, New York, NY: Crossroad Publishing, 1995, hal. 86.
- ⁷³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 335.
- ⁷⁴ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 165-166, 168.
- ⁷⁵ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 153.
- ⁷⁶ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 76.
- ⁷⁷ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, hal. 139.
- ⁷⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 479.
- ⁷⁹ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Front Royal, VA: Christendom Press, 1993, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 571.
- ⁸⁰ *L'Osservatore Romano*, 27 September 2006, hal. 11.
- ⁸¹ *L'Osservatore Romano*, 3 Januari 2007, hal. 7.
- ⁸² Benediktus XVI, *Salt of the Earth {Garam Dunia}*, Ignatius Press, 1996, hal. 244
- ⁸³ Benediktus XVI, *Truth and Tolerance (Christian Belief and World Religions) {Kebenaran dan Toleransi (Kepercayaan Kristiani dan Agama-agama Dunia)}*, Ignatius Press, 2004, hal. 204
- ⁸⁴ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 9.
- ⁸⁵ *L'Osservatore Romano*, 31 Agustus 2005, hal. 11.
- ⁸⁶ *L'Osservatore Romano*, 27 September 2006, hal. 2.
- ⁸⁷ *L'Osservatore Romano*, 25 Oktober 2006, hal. 1.
- ⁸⁸ *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2006, hal. 11.
- ⁸⁹ *L'Osservatore Romano*, 6 Desember 2006, hal. 2.

- ⁹⁰ Benediktus XVI, *Pilgrim Fellowship of Faith* {Kerukunan Iman Peziarah}, hal. 273.
- ⁹¹ http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_benxvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html#_ftn3
- ⁹² Reuters.com, Jumat, 1 Desember 2006.
- ⁹³ *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2006, hal. 11.
- ⁹⁴ Zenit.org, Zenit news report, 21 Februari 2002.
- ⁹⁵ *L'Osservatore Romano*, 13 September 2006, hal. 3.
- ⁹⁶ Benediktus XVI, *God and the World* {Allah dan Dunia}, 2000, hal. 373
- ⁹⁷ *The Life and Letters of St. Francis Xavier* {Hidup dan Surat-Surat St. Fransiskus Xaverius} oleh Henry James Coleridge, SJ. (Orisinal terbitan: London: Burns and Oates, 1874) Cetakan kedua, New Delhi: Asian Educational Services, 2004, Vol. 1, hal. 154.
- ⁹⁸ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 4 (1939-1958), hal. 113.
- ⁹⁹ Benediktus XVI, *Salt of the Earth* {Garam Dunia}, hal. 23.
- ¹⁰⁰ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 2 (1878-1903), hal. 307.
- ¹⁰¹ *L'Osservatore Romano*, 13 September 2006, hal. 7.
- ¹⁰² *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 2 (1878-1903), hal. 304.
- ¹⁰³ *L'Osservatore Romano*, 6 Desember 2006, hal. 4.
- ¹⁰⁴ *L'Osservatore Romano*, 20 September 2006, hal. 11.
- ¹⁰⁵ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 3 (1903-1939), hal. 76.
- ¹⁰⁶ Benediktus XVI, *Salt of the Earth* {Garam Dunia}, hal. 24.
- ¹⁰⁷ Benediktus XVI, *Truth and Tolerance* {Kebenaran dan Toleransi}, 2004, hal. 207.
- ¹⁰⁸ Denzinger 714.
- ¹⁰⁹ Benediktus XVI, *Co-Workers of the Truth* {Rekan-Rekan Kerja Kebenaran}, Ignatius Press, 1990, hal. 217.
- ¹¹⁰ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 201.
- ¹¹¹ Benediktus XVI, *Salt of the Earth* {Garam Dunia}, hal. 29.
- ¹¹² Benediktus XVI, *Feast of Faith* {Perayaan Iman}, Ignatius Press, 1981, hal. 130.
- ¹¹³ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 247-248.
- ¹¹⁴ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 100.
- ¹¹⁵ Denzinger 1792.
- ¹¹⁶ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 378.

- ¹¹⁷ Benediktus XVI, *In the Beginning (A Catholic Understanding of the Story of Creation and the Fall) (Pada Mulanya (Sebuah Pengertian Katolik akan Cerita Penciptaan dan Jatuhnya Manusia))*, Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co., 1986, hal. 72.
- ¹¹⁸ Lihat Sesi V dari *Konsili Trente* (17 Juni 1546), Denzinger 787.
- ¹¹⁹ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity (Perkenalan akan Kekristenan)*, Ignatius Press, 2004, hal. 326.
- ¹²⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 381.
- ¹²¹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 385.
- ¹²² Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 391.
- ¹²³ Benediktus XVI, *God and the World (Allah dan Dunia)*, hal. 436.
- ¹²⁴ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 229.
- ¹²⁵ Denzinger 705.
- ¹²⁶ Benediktus XVI, *Co-Workers of the Truth (Rekan-Rekan Kerja Kebenaran)*, hal. 29.
- ¹²⁷ Denzinger 86.
- ¹²⁸ *The Papal Encyclicals (Ensiklik-Ensiklik Paus)*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 389.
- ¹²⁹ *The Papal Encyclicals (Ensiklik-Ensiklik Paus)*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 390.
- ¹³⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 121.
- ¹³¹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology (Prinsip-Prinsip Teologi Katolik)*, hal. 148.
- ¹³² *The Papal Encyclicals (Ensiklik-Ensiklik Paus)*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 315.
- ¹³³ *L'Osservatore Romano*, 25 Oktober 2006, hal. 11.
- ¹³⁴ St. Alphonsus Liguori, *Preparation for Death (Persiapan untuk Kematian)*, Tan Books, Abridged Version, hal. 127.
- ¹³⁵ *The Papal Encyclicals (Ensiklik-Ensiklik Paus)*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 72.
- ¹³⁶ Benediktus XVI, *Salt of the Earth (Garam Dunia)*, hal. 95-96.
- ¹³⁷ *L'Osservatore Romano*, 24 Mei 2006, hal. 5.
- ¹³⁸ *L'Osservatore Romano*, 7 Juni 2006, hal. 4.
- ¹³⁹ Denzinger 1690, 1699.
- ¹⁴⁰ Denzinger 464.
- ¹⁴¹ Denzinger 429.
- ¹⁴² Denzinger 531.
- ¹⁴³ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity (Perkenalan akan Kekristenan)*, hal. 349.
- ¹⁴⁴ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity (Perkenalan akan Kekristenan)*, hal. 353.
- ¹⁴⁵ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity (Perkenalan akan Kekristenan)*, hal. 357-358.

¹⁴⁶ Texe Marrs, *Codex Magica*, Austin, TX: Rivercrest Publishing, 2005, hal. 120, 134.

¹⁴⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 294.

¹⁴⁸ <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5348456.stm>

¹⁴⁹ <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5353774.stm>

20b. Bidah-bidah Fransiskus



Pada tanggal 13 Maret 2013, pria Argentina yang bernama Jorge Bergoglio terpilih menjadi Anti-Paus Fransiskus dari sekte Vatikan II. Berita-berita berikut yang mencatat tindakan-tindakan serta perkataan Fransiskus membuktikan bahwa ia adalah seorang bidah. Kami akan mengutip surat kabar resmi dari Vatikan – *L'Osservatore Romano* – dan kedua buku dari Fransiskus, yang mendokumentasikan kepercayaannya di dalam berbagai hal: *Je crois en l'homme*, *Conversations avec Jorge Bergoglio*, {*Saya Percaya Akan Manusia, Percakapan dengan Jorge Bergoglio*} dan *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}.

Akan Manusia, Percakapan dengan Jorge Bergoglio} dan *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}.

Bidah-bidah Fransiskus tentang Orang-orang Yahudi

Orang-orang Yahudi menolak bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Tetapi Yesus Kristus telah berkata di dalam Yohanes 8:24:

“...sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.”

Gereja Katolik mengajarkan secara infalibel bahwa anda harus percaya akan Yesus Kristus dan memegang iman Katolik agar dapat memperoleh keselamatan. Gereja mengajarkan bahwa adalah sebuah dosa berat untuk mempraktikkan agama Yahudi. Tetapi Fransiskus menyetujui agama sesat tersebut dan berdoa di dalam sinagoga-sinagoga Yahudi.

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio*, {*Percakapan dengan Jorge Bergoglio*}, hal. 178: “Baru-baru ini, **saya mengambil bagian di dalam perayaan dalam sebuah sinagoga. Saya berdoa banyak**, dan dalam doa saya, saya mendengar kalimat dari bacaan-bacaan Kebijakan yang saya telah lupakan sebelumnya: ‘Tuhan, buatlah aku tetap diam walaupun aku diolok-olok.’ Bacaan ini memberi saya kedamaian serta sukacita yang besar.”¹

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}, hal. 192: “Gereja mengakui secara resmi bahwa orang-orang dari Israel tetap merupakan ahli waris dari janji-janji [sebagai orang-orang terpilih]. Tidak suatu waktu pun kita berkata: ‘Mereka telah kehilangan warisan mereka, sekarang kitalah orang-orang terpilih tersebut.’ Ini adalah pengakuan akan orang-orang Israel.”²



Hal ini jelas-jelas berarti bahwa Fransiskus mendukung bahwa orang-orang yang menolak Yesus Kristus merupakan orang-orang terpilih di mata Allah. Hal ini adalah suatu penistaan melawan Allah.

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}, hal. 51: “Terdapat pula suatu perantaraan di dalam pelayanan oleh para rabbi atau dari imam yang berdoa untuk kesehatan orang-orang lain, dan hal itu pun manjur. Untuk saya sendiri, mengenai

hal kesembuhan, hal yang memberi kredibilitas bahwa seseorang mengikuti hukum Allah adalah kesederhanaan, kerendahan hati, dan tiadanya kesombongan.”³

Maka Fransiskus percaya bahwa para rabbi Yahudi memiliki pelayanan sebagai perantara sejati dan rohani menurut Hukum Allah.

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 222: (berbicara tentang rabbi Yahudi Skorka, Fransiskus berbicara kepadanya):
“Saya pun tidak lupa bahwa anda telah mengundang saya dua kali untuk berdoa dan berbicara di dalam sinagoga anda. **Dan saya sendiri pun mengundang anda untuk berbicara akan nilai-nilai kepada seminari-seminari kami.**”⁴

Di dalam katedral di Buenos Aires, di Argentina, pada tanggal 15 April 1998, Fransiskus mengadakan sebuah perayaan antaragama untuk memberi penghormatan kepada para orang Yahudi yang telah meninggal. Pada acara tersebut, Fransiskus berkata kepada para Yahudi: “Kita semua bersaudara, karena kita semua memiliki meterai Allah di dalam hati kita.”⁵ Meterai Allah adalah suatu istilah yang berarti ‘Pembaptisan’, yang ditolak oleh para Yahudi.

Bulan September 2004, Fransiskus mengambil bagian di dalam perayaan Yahudi di dalam sebuah sinagoga.⁶

Pada tanggal 9 November 2005, Fransiskus menghadiri sebuah perayaan lain di dalam sebuah basilika untuk memberi penghormatan kepada para Yahudi yang telah meninggal. Di dalamnya, Fransiskus menyalakan lilin sebagai penghormatan untuk mereka.

Di tahun 2007, Fransiskus merayakan Rosh Hashana dalam sebuah sinagoga di Argentina. Pada kunjungannya, Fransiskus berkata kepada Kongregasi Yahudi bahwa ia telah mengunjungi sinagoga tersebut untuk menelaah hatinya, ‘seperti seorang beriman, seperti kalian semua, kakak-kakakku’.⁷

Pada tanggal 7 Juli 2008, Fransiskus memberi restu kepada buku-buku rabbi Sergio Bergman. Fransiskus memberikan kepadanya suatu titel ‘orang beriman’, dan berkata bahwa “karyanya adalah karya seorang rabbi, yang memandu kita sebagai seorang master.”

Pada tanggal 7 Juli 2010, Fransiskus mengunjungi pusat agama Yahudi di Argentina; ia menyebut para Yahudi ‘kakak-kakak kita’, dan ‘orang-orang yang terpilih oleh Allah’. Ia juga berdoa di depan sebuah papan yang menamakan para Yahudi yang telah meninggal untuk memberikan mereka hormat.⁸



Abraham Skorka dan Fransiskus

Pada tanggal 11 Oktober 2012, di dalam sebuah ‘universitas Katolik’, Fransiskus memberikan sebuah diploma penghormatan kepada rabbi Abraham Skorka – yang dikenal sebagai pendukung homoseksualitas. Setelah menerima diplamanya, sang rabbi berkata, “Kami menunggu sang Mesias. Tetapi agar ia datang, kami harus mempersiapkan jalannya.” Maka, sang rabbi telah terang-terangan



menolak sang Mesias Yesus Kristus – di depan muka Fransiskus!

Pada tanggal 8 November 2012, Fransiskus mengambil bagian secara aktif di dalam suatu perayaan Yahudi di dalam katedral di Buenos Aires, di Argentina. Di sana ia adalah sang pembicara utama. Perayaan Yahudi tersebut sekali lagi didedikasikan untuk menghormati para Yahudi yang telah meninggal. Lilin terakhir untuk penghormatan orang-orang Yahudi yang telah meninggal tersebut telah dinyalakan bersama-sama oleh seorang rabbi dan Fransiskus. Di bawah panduan Fransiskus, perayaan-perayaan penghormatan para Yahudi yang telah meninggal telah diselenggarakan di dalam ‘gereja Katolik’ di Argentina, setiap tahun sejak tahun 1998.⁹

Untuk mengambil bagian di dalam sebuah upacara keagamaan Yahudi untuk orang-orang Yahudi yang telah meninggal adalah sebuah kemurtadan total dari Iman Katolik.

Tanggal 14 Desember 2012, hanya beberapa bulan sebelum pemilihannya menjadi seorang Anti-Paus, Fransiskus merayakan Hanukkah bersama para Yahudi di Argentina; Fransiskus bahkan juga menyalakan sebuah Menorah.



Pada tanggal 13 Maret 2013, beberapa jam setelah dipilihnya Fransiskus sebagai seorang Anti-Paus, ia mengirimkan salam kepada rabbi dari Roma, yang menolak Kristus.¹⁰

Pada tanggal 25 Maret 2013, Fransiskus mengirimkan sebuah telegram untuk Paskah kepada rabbi utama dari Roma.¹¹ Fransiskus berkata bahwa ia menghormati para orang Yahudi dan meminta mereka untuk mendoakannya. Ia juga meminta Allah untuk ‘menyelamatkan mereka dari semua

kejahatan’, dan walaupun sang rabbi menolak Yesus, Ia yang Esa, yang dapat menyelamatkan kita dari kejahatan.

Di dalam percakapannya dengan anggota Komunitas Yahudi internasional pada tanggal 24 Juni 2013, Fransiskus memberikan kepada para Yahudi titel ‘umat beriman’; dan meminta mereka mendoakannya.

Rabbi Skorka adalah salah satu tamu yang diundang Fransiskus ke Vatikan selama beberapa hari pada akhir September 2013. Pada sebuah interviu dengan surat kabar *La Stampa*, Skorka berbicara tentang kunjungannya dengan Fransiskus.¹² Skorka berkata bahwa Fransiskus meyakinkannya bahwa ia akan diberikan makanan yang *kosher* {‘halal’ untuk orang Yahudi} dan telah berdoa dengannya.

Rabbi Skorka: “Saya makan setiap hari bersamanya, pada waktu sarapan, waktu makan siang, dan waktu makan malam. Ia mengurus saya dan mengontrol segalanya yang berkaitan dengan makanan saya untuk memastikan bahwa semuanya *kosher* dan sesuai dengan tradisi Yahudi saya. Ia menemani kami semua di meja – para sekretarisnya dan seorang uskup, dan mereka semua berkata ‘Amin’ pada akhirnya... Kami berharap untuk dapat berlibur bersama ke Israel dalam waktu dekat ini, dan sang Paus sedang mengurus hal tersebut... Saya telah berbicara kepadanya [kepada Fransiskus] tentang evangelisasi dan ia berkata dengan tegas bahwa Gereja Katolik tidak boleh berusaha melakukan proselitisme.”

Proselitisme adalah upaya untuk mencoba mengonversikan seseorang. Fransiskus menegaskan bahwa orang-orang tidak boleh mencoba mengonversikan orang-orang non-Katolik kepada iman Katolik.

Fransiskus, *Pesan video* untuk perayaan St. Cajetan ; 7 Agustus 2013:

“Kamu akan meyakinkan orang lain untuk menjadi Katolik? Tidak, tidak, tidak!”¹³

Ajaran-ajaran sesat Fransiskus tentang Islam

Pada tanggal 2 Agustus 2005, Fransiskus berdoa di depan jenazah Direktur Muslim dari Pusat Islam di Argentina. Jenazahnya menghadap ke Timur, kepada Mekkah. Seorang imam muslim membaca ayat-ayat Al-Quran dan meminta berkat dari Muhammad. Ini adalah yang dikatakan Fransiskus:

“Lewat doa saya, saya meminta kepada sang Pencipta, yang Maharahim, untuk memberikan anugerah untuk semua kebaikan yang ia telah lakukan.”¹⁴

St. Thomas Aquinas mengajarkan: “jika seseorang...menyembah di kubur Muhammad, ia akan dianggap seseorang yang murtad.”¹⁵

Tindakan-tindakan Fransiskus yang menghormati jenazah seorang kepala agama Islam sama dengan menghormati kuburan Muhammad.

Pada tanggal 29 Juni 2010, Fransiskus mengunjungi Pusat Islam dan berkata: “Saya telah datang sebagai saudara untuk mempererat hubungan-hubungan.”¹⁶

Di dalam homilinya pada tanggal 8 Juli 2013, Fransiskus berbicara kepada para Muslim, “Saya berharap untuk memberikan perhatian saya kepada para imigran Muslim yang memulai, pada sore hari ini, puasa Ramadan, dengan harapan agar buah-buah rohaninya berlimpah.”¹⁷

Di dalam pesannya pada tanggal 10 Juli 2013 kepada para Muslim pada akhir Ramadan, Fransiskus berkata:

“...saya sendiri telah memutuskan untuk menandatangani Pesan tradisional ini dan untuk mengirimkan kepada kalian, teman-teman terkasih, sebagai ungkapan **rasa hormat dan pertemanan kepada semua umat Muslim, terutama kepada para pemimpin agama mereka... antara umat Kristiani dan Muslim, kita harus menghormati agama satu sama lain, ajaran-ajarannya, simbol-simbolnya, dan nilai-nilainya. Itulah mengapa kita memiliki rasa hormat yang begitu besar untuk para pemimpin agama serta tempat ibadahnya... kita harus mendorong orang-orang muda kita untuk **berpikir serta berbicara dengan sopan tentang agama-agama lain dan mereka yang mempraktikkannya serta tidak mencemooh atau merendahkan kepercayaan dan ritus-ritus mereka... Selamat hari raya kepada kalian semua!**”¹⁸**

Menghormati sebuah agama sesat, ajaran-ajarannya, atau pengikut-pengikutnya, seperti yang dilakukan Fransiskus, adalah hal yang dikecam oleh ajaran Katolik. Ini adalah kemurtadan dari Iman Katolik.

Bidah-bidah Fransiskus tentang agama-agama sesat lain

Pada halaman 237 di dalam buku *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, Fransiskus menulis tentang sistem dan gerakan kepercayaan-kepercayaan baru:

“Saya terlebih lagi memiliki rasa hormat yang paling besar kepada ajaran-ajaran rohani yang baru, tetapi ajaran-ajaran tersebut haruslah autentik dan dapat bertahan tempaan zaman, hal yang membuktikan apakah pesannya adalah dibuat-buat atau memang asli. Bukti terbaik untuk keaslian rohani, adalah ia bertahan dalam arus zaman.”¹⁹

Maka menurut Fransiskus yang murtad, agama sesat Hindu merupakan sebuah agama yang murni, asli karena kepercayaannya telah ada selama 3.000 tahun dan bertahan dalam arus zaman...

Fransiskus, *Percakapan*; 18 Mei 2013:
“...mempromosikan kebebasan beragama untuk semua orang, untuk semua orang! Semua lelaki dan perempuan haruslah bebas dalam mengakui agamanya, apa pun itu.”²⁰

Gereja Katolik mengecam ide bahwa kebebasan beragama harus menjadi sebuah hak sipil universal.

Setelah serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, Fransiskus mengambil bagian di dalam sebuah pertemuan untuk doa antar para pemimpin agama-agama sesat, di bawah sebuah obelisk di Argentina.²¹ Obelisk adalah sebuah lingga {simbol kelamin laki-laki} yang merupakan simbol masonik.



Di dalam ensikliknya yang berjudul *Mortalium Animos*, bertanggal 6 Januari 1928, Paus Pius XI mengecam bahwa semua partisipasi orang Katolik dalam perkumpulan antaragama adalah suatu kemurtadan. Ia mengajarkan bahwa mereka yang mendukung aktivitas tersebut telah meninggalkan agama Katolik. Ia berkata pula:

“Maka, Saudara-Saudara yang Terhormat, jelaslah mengapa Takhta Apostolik ini tidak pernah mengizinkan umat-umatnya untuk mengambil bagian di dalam perkumpulan-perkumpulan orang-orang non-Katolik...”²²

Tetapi seperti yang kita telah lihat, Fransiskus terlibat di dalam berbagai perkumpulan doa antaragama.

Pada tanggal 23 Januari 2002, Fransiskus mengundang berbagai pemimpin agama sesat untuk berdoa di dalam katedral Buenos Aires, di Argentina. Perkumpulan tersebut mengikutsertakan pemimpin Hinduisme, Buddhisme, Islam, dan Yahudi.²³ Fransiskus telah mengumumkan di dalam pertemuan tersebut bahwa “setiap kelompok agama akan berdoa menurut imannya masing-masing, di dalam bahasa dan tradisinya, serta dengan rasa hormat kepada satu sama lain yang paling besar.” Ini benar-benar sebuah kemurtadan!

Pada tanggal 5 Mei 2006, Fransiskus berdoa bersama anggota-anggota dari Parlemen agama-agama sedunia. Dan pada tahun 2011, Fransiskus melangsungkan pertemuan antaragamanya sendiri.²⁴

Pada tanggal 20 Maret 2013, Fransiskus bertemu dengan berbagai pemimpin agama sesat, termasuk para skismatis, Yahudi, dan Muslim. Fransiskus berkata: “Pagi hari, kemarin, pada saat Misa Kudus, saya

merasakan secara rohani kehadiran komunitas-komunitas anda lewat para pengikut anda.” Ia melanjutkannya dengan memuji mereka.²⁵

Seperti yang kami baru saja tunjukkan, Fransiskus menolak mentah-mentah ajaran infalibel dari Gereja Katolik bahwa anggota-anggota agama sesat harus menerima Iman Katolik untuk dapat diselamatkan.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, 1439, ex cathedra:

“Siapa pun yang hendak diselamatkan harus pertama-tama memegang iman Katolik, karena siapa pun yang tidak memegangnya secara penuh dan utuh, tanpa keraguan sedikit pun, ia akan binasa untuk selamanya.”²⁶

Fransiskus menghormati para ateis

Pada halaman 27-28 dari bukunya *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, Fransiskus berkata bahwa ia menghormati para ateis dan tidak mencoba untuk mengonversikan mereka:

“Saya tidak membayangkan bahwa hubungan saya dengan seorang ateis adalah untuk mengonversikannya; saya menghormatinya... saya tidak akan pernah mengatakan kepadanya bahwa hidupnya telah terkutuk karena saya merasa bahwa saya tidak memiliki hak untuk menghakimi kejujuran orang tersebut... semua orang adalah citra Allah, tidak peduli apakah ia beriman atau tidak. Cukup dengan memberikan mereka berbagai kebajikan dan nilai-nilai.”²⁷

Seorang ateis mewawancarai Fransiskus untuk surat kabar Italia *La Repubblica*. Wawancara tersebut telah diterbitkan pada tanggal 1 Oktober 2013.²⁸ Fransiskus telah terang-terangan berkata kepada seorang ateis bahwa ia tidak memiliki niat sedikit pun untuk mencoba mengonversikannya. Fransiskus menolak empat kali setelahnya upaya proselitisme {untuk mengonversikan seseorang} dalam wawancara tersebut. Fransiskus telah berkata: “Proselitisme adalah sebuah kebohongan yang khidmat, hal tersebut sama sekali tidak memiliki arti.” Fransiskus melanjutkannya dengan berkata bahwa setiap orang memiliki ide masing-masing tentang yang baik dan yang buruk. Ia mendorong setiap orang untuk mengikuti kebaikan menurut ide mereka sendiri. Ini adalah sebuah kemurtadan yang paling memalukan.

Di dalam suratnya yang bertanggal 11 September 2013 kepada surat kabar *La Repubblica*, Fransiskus mengajarkan bahwa orang-orang yang tidak percaya akan Allah dapat diselamatkan.²⁹ Ini adalah sebuah kemurtadan total dari iman Katolik.

Fransiskus menghormati orang-orang yang bunuh diri

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 101:

“Pada suatu masa, orang-orang yang membunuh dirinya sendiri tidak memiliki hak atas upacara pemakaman karena ia berhenti untuk sampai kepada tujuannya, ia telah menolak kepalanya sendiri. Tetapi saya memiliki rasa hormat untuk mereka yang bunuh diri, mereka adalah individu yang tidak tahu bagaimana mengatasi pertentangan-pertentangan mereka sendiri. Saya tidak menolak mereka.”³⁰

Ajaran Fransiskus tentang manusia

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 190:

“Bagi saya, harapan terletak di dalam umat manusia, di dalam apa yang ia miliki di dalam hatinya. **Saya percaya akan manusia.** Saya tidak berkata apakah ia baik atau jahat, **tetapi saya percaya kepadanya.**”³¹

Ajaran sesat Fransiskus tentang dosa:

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 109: "Saya memiliki kebiasaan untuk berkata seperti yang digaribawahi Santo Paulus, bahwa keadaan kita sebagai para pendosa adalah kemuliaan kita satu-satunya."³²

St. Paulus tidak pernah berkata demikian. Ini adalah sebuah skandal. Fransiskus lalu berkata dalam beberapa paragraf selanjutnya: "Karena itu, di mata saya, dosa bukanlah sebuah noda yang harus kita singkirkan."

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 116: "...hal tersebut berkenaan dengan masalah dosa. Sejak beberapa tahun, Argentina berada dalam keadaan dosa karena ia tidak memperhatikan mereka yang tidak memiliki roti ataupun pekerjaan."³³

Perhatikan bahwa satu-satunya dosa yang dikatakan oleh Fransiskus adalah bahwa Argentina tidak memberikan kepada orang-orang makanan atau pekerjaan. Ia tidak berkata sedikit pun tentang dosa yang melawan Allah atau yang melawan Iman Allah.

Fransiskus, Wawancara dengan surat kabar *La Repubblica*; 1 Oktober 2013: "Kejahatan yang paling besar di dunia di masa ini adalah pengangguran orang-orang muda dan kesepian orang-orang tua... Itulah yang bagi saya masalah satu-satunya yang paling urjen yang dihadapi Gereja."³⁴

Fransiskus tentang komunisme

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 138: "Di sekolah saya, kami memiliki seorang profesor komunis. Kami memiliki hubungan yang sangat baik dengannya, ia sama sekali tidak mempertanyakan akan hal apa pun dan hal tersebut bermanfaat untuk kami. Tetapi ia tidak pernah berbohong kepada kami..."³⁵

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 47-48: "Memang benar bahwa waktu itu saya adalah, seperti semua keluarga saya, seorang Katolik yang beriman. Tetapi pikiran saya tidak hanya berpacu di dalam masalah rohani... Saya membaca *Nuestra Palabra, Propositos*, sebuah terbitan Partai Komunis, dan saya sangat menyukai artikel-artikel dari dramaturgi Leonidas Barletta tentang dunia budaya. Pustaka tersebut berkontribusi kepada kemampuan politik saya, tetapi saya tidak pernah menjadi komunis."³⁶

Perhatikan bahwa dunia budaya menurut Barletta adalah dunia komunis merah, karena Barletta adalah bagian dari kelompok yang mendukung ide-ide komunis Bolshevik, yang menginginkan sebuah revolusi untuk menanamkan ide komunis.³⁷ Dan Fransiskus berkata bahwa ia menyukai artikel-artikel pria komunis tersebut.

Fransiskus tentang hukuman mati

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 94: "Masa kini, contohnya. Hati nurani khalayak umum semakin bergerak untuk menentang ketidakmoralan hukuman mati."³⁸

Pernyataan ini adalah sangat sesat. Gereja Katolik selalu mendukung legitimitas hukuman mati untuk kejahatan-kejahatan yang paling berat.

Fransiskus mempromosikan pendidikan seksual

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 101: “Gereja tidak menentang pendidikan seksual. Secara pribadi, saya berpikir bahwa hal tersebut harus menemani evolusi sang anak, dengan penyesuaian-penyesuaian di setiap tahapan. Sebenarnya, Gereja telah selalu memberikan pendidikan seksual, walaupun benar bahwa tidak selalu dilakukan dengan cara yang terbaik.”³⁹

Paus Pius XI; 31 Desember 1931:

“Banyak orang mendukung dan mempromosikan dengan tidak masuk akal dan berbahaya, sebuah bentuk pendidikan yang disebut secara memalukan ‘seksual’.”⁴⁰

Francis Mendukung para “Imam” untuk Meninggalkan “Imamat” Jika Mereka Jatuh Cinta

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio, {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}*, hal. 107: “Memang benar, kadangkala seorang imam benar-benar jatuh cinta; suatu hal yang membuatnya merenungkan panggilannya untuk mengubah hidupnya. Ia akan mencari seorang uskup, dan berkata kepadanya: ‘Di sinilah hidup saya... Saya belum pernah berpikir sebelumnya bahwa saya suatu hari akan merasakan suatu perasaan yang sangat indah... Wanita itu, saya benar-benar mencintainya...’ Lalu ia meminta untuk keluar dari imamat. – Anda, bagaimana anda akan menanggapi? – Fransiskus:... saya tidak akan meninggalkannya, saya akan mengikutinya sepanjang jalan, di dalam kehidupan rohaninya yang ia jalani. Jika ia yakin akan keputusannya, saya bahkan akan membantunya untuk menemukan sebuah pekerjaan... Saya akan menasihatinya agar ia tetap tinggal dirumahnya, selama kami meminta sebuah dispensasi, yaitu persetujuan dari Roma yang memperbolehkannya untuk menerima sakramen pernikahan.”⁴¹

Maka Fransiskus akan membantu seorang pria untuk melanggar kaul kesucian kekalnya yang ia telah buat di depan Allah untuk meninggalkan imamat.

Ajaran sesat Fransiskus tentang ‘pernikahan’ sesama jenis dan homoseksualitas

Telah didokumentasikan dan dipastikan bahwa Fransiskus mendukung hubungan sipil resmi antara pasangan sesama jenis sewaktu ia berada di Argentina. Ia hanya menentang bahwa hal tersebut disebut sebagai pernikahan.⁴² Ini adalah ajaran sesat. Hal ini berarti bahwa Fransiskus menyetujui perilaku seksual yang keji dan bejat, yang telah dikecam oleh Injil dan ajaran Katolik. Pandangannya tidak berbeda sama sekali dengan pandangan yang mendukung aborsi jika Negara tidak memberikan status spesial atau hak-hak tertentu, lewat penggunaan dana publik. Perhatikan pernyataan yang menarik berikut dari Fransiskus tentang ‘pernikahan’ sesama jenis dan para homoseksual.

Fransiskus, *Sur la terre comme au Ciel, {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 125-126: “Sewaktu Mauricio Macri, kepala pemerintahan kota autonom Buenos Aires memilih untuk tidak menggugat keputusan seorang jaksa yang dari awalnya memperbolehkan pernikahan [sesama jenis] tersebut, saya merasa bahwa saya harus mengungkapkan pendapat saya. Di situlah pertama kalinya di dalam delapan belas tahun di mana saya menjabat sebagai uskup bahwa saya merasa harus menjalankan kewajiban saya sebagai pegawai negeri. Jika anda menelaah pernyataan saya dulu, saya tidak pernah berbicara tentang para homoseksual ataupun memberi kesan yang buruk sedikit pun kepada mereka... Macri berkata bahwa hal tersebut berkaitan dengan kepercayaannya; **saya menghormati kepercayaannya**, tetapi seorang kepala pemerintahan tidak boleh membiarkan kepercayaan pribadinya campur tangan dengan hukum.

Saya tidak pernah berbicara buruk tentang para homoseksual, intervensi saya hanya menyangkut sebuah masalah legal.”⁴³

Fransiskus berkata bahwa ia menghormati mereka yang mendukung kekejian ‘pernikahan’ sesama jenis, dan ia berkata bahwa ia tidak pernah tidak menghormati orang-orang yang bejat dan para homoseksual!



Fransiskus juga menyebutkan bagaimana ia telah memberi izin kepada presiden Argentina yang pro-homoseksual – Nestor Kirchner (di foto kiri) – untuk memimpin sebuah perayaan peringatan ‘imam’ ‘Katolik’ dan para ‘seminari’ yang telah meninggal.

Fransiskus, *Conversations avec Jorge Bergoglio*, {*Percakapan dengan Jorge Bergoglio*}, hal. 129: “Sewaktu ia [Kirchner] telah sampai, saya memintanya untuk membuka perayaan tersebut...”⁴⁴

Sewaktu presiden tersebut meninggal beberapa waktu kemudian, Fransiskus langsung memberikan kepadanya sebuah ‘misa Requiem’.⁴⁵ Fransiskus juga mengizinkan para politikus pro-aborsi, pro-‘pernikahan’ sesama jenis, untuk menerima ‘komuni’ palsu pada saat ‘Misa’ instalasi.⁴⁶

Pada tanggal 19 Agustus 2013, Fransiskus diwawancarai oleh Antonio Spadero dari *La Civiltà Cattolica*. Pada saat wawancara ini, Fransiskus mengajarkan secara jelas bahwa para homoseksual yang aktif tidak dikecam ataupun ditolak oleh Allah.⁴⁷ Gereja, berdasarkan Injil, mengajarkan hal yang sama sekali berkebalikan.

Ajaran sesat Fransiskus tentang para bidah dan skismatis

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}, hal. 135: “Saya tidak setuju dengan pendidikan agama di sekolah yang mengecualikan pendidikan non-Katolik.”⁴⁸

Di Argentina, Fransiskus menunjukkan kepada para ‘umat Katolik’ yang mencari pengusir roh jahat kepada seorang pengusir roh yang beragama Lutheran.^{48a}

Pada halaman 84 di dalam buku *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}, Fransiskus mengutip apa yang dikatakan neneknya sewaktu ia masih muda: “...’mereka Protestan, tetapi mereka pemberani’. Itulah kebijaksanaan dari sebuah agama sejati.”⁴⁹



Pada tahun 2006, Fransiskus berlutut untuk menerima berkat dari para Protestan, pada suatu pertemuan ekumenis.⁵⁰ Fransiskus melakukan hal yang sama segera setelah dipilih sebagai seorang Anti-Paus pada tanggal 13 Mei 2013. Bukannya memberkati orang-orang, Fransiskus meminta orang-orang untuk memberkatinya!⁵¹ Termasuk dari antaranya anggota dari berbagai agama non-Katolik.

Pada tanggal 18 Maret 2013, Fransiskus menulis kepada kepala sekte Anglikan yang baru. Ia memberikan kepada Justin Welby status '*reverend*' walaupun Gereja Katolik – di bawah Paus Leo XIII telah menegaskan pada tanggal 13 September 1896 bahwa Ritus penahbisan Anglikan sama sekali tidak valid.

Fransiskus berkata bahwa Welby memiliki sebuah 'pelayanan penggembalaan' dan menyebutnya sebagai 'Uskup Agung Canterbury', yang berarti bahwa ia percaya bahwa kepala dari sekte skismatis dan bidah Anglikan tersebut adalah kepala yuridis sesungguhnya dari satu-satunya Gereja Canterbury di Inggris. Ia juga meminta kepada kepala bidah dan skismatis tersebut untuk mendoakannya.⁵²



Welby dan Fransiskus

Di dalam percakapannya pada tanggal 14 Juni 2013 dengan Welby yang skismatis, Fransiskus berkata bahwa ia menyambutnya "bukan sebagai orang asing ataupun tawanan; kalian adalah warga negara, bersama kami, yang suci, kalian berasal dari rumah Allah."⁵³

Maka Fransiskus mengajarkan dengan bersemangat bahwa Welby, sang non-Katolik, yang disebut oleh Fransiskus 'Yang Mulia', merupakan bagian dari Gereja Kristus. Ini adalah salah satu bidah yang paling memalukan! Fransiskus kemudian berkata bahwa ia akan sangat 'berterima kasih' jika sang bidah skismatis tersebut berdoa untuknya. Fransiskus lalu mengungkapkan 'rasa hormatnya yang dalam' untuk para Anglikan, dan bahwa di masa ini terdapat sebuah penghargaan yang lebih baik untuk spiritualitas dan 'tradisi liturgi' Anglikan.

Seperti yang diajarkan di dalam Vatikan II, Fransiskus berpendapat bahwa para Protestan dan para 'Ortodoks' terdapat di dalam Gereja Kristus, dan bahwa mereka tidak perlu berkonversi kepada iman Katolik untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini adalah sebuah ajaran sesat!



Fransiskus, harapan kepada sang Ortodoks Skismatis yang memproklamasikan dirinya 'Paus' dari Aleksandria, Mesir; 10 Mei 2013:

"Yang Mulia, saya mendoakan anda agar seluruh umat yang dipercayakan kepada kuasa penggembalaan anda semakin beriman kepada panggilan Tuhan, saya berdoa untuk perlindungan dari kedua Rasul Petrus dan Markus sang penginjil..."⁵⁴

Fransiskus menyebut sang skismatis tersebut 'Yang Mulia' dan berkata bahwa Allah memercayakan umat-Nya kepada seorang

skismatis. Ia juga menyebutnya seorang 'gembala' yang berarti bahwa ia percaya bahwa pemimpin skismatis tersebut adalah benar-benar seorang kepala yuridis dari satu-satunya Gereja Kristus yang sejati.



Di dalam percakapannya pada tanggal 28 Juni 2013 dengan Patriark skismatis 'Ortodoks' Timur dari Konstantinopel, Fransiskus memohon kepadanya untuk berdoa untuknya, dan berkata, "Terakhir, saya meminta anda untuk berdoa untuk saya dan agar orang-orang mendoakan saya – saya sangat membutuhkannya."⁵⁵

Fransiskus, *Audiens*; 19 Juni 2013:

"Hari ini, sebelum keluar rumah saya, saya melewati empat puluh menit, kurang lebih setengah jam dengan seorang pendeta Evangelis dan kami berdoa bersama..."⁵⁶

Pada halaman 220 dari *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, Fransiskus menyarankan agar orang-orang Kristen yang berbeda-beda agamanya 'hidup bersama, dengan melakukan hal-hal bersama, dengan berdoa bersama... tanpa menghapuskan berbagai tradisi yang berbeda...' ⁵⁷

Di sini Fransiskus mengedepankan bidah bahwa kita tidak boleh mencoba mengonversikan para non-Katolik, tetapi sebaliknya, berjalan bersama mereka, berdoa bersama mereka tanpa mereka perlu menanggalkan tradisi-tradisi sesat serta skismatis mereka.

Fransiskus, berbicara tentang para 'Ortodoks' skismatis di dalam wawancara pada tanggal 19 Agustus 2013, berkata:

"Kita harus berjalan bersama-sama di dalam perbedaan: tidak terdapat jalan lain untuk menyatukan kita. Itu adalah jalan Yesus."⁵⁸

Maka menurut Fransiskus, para skismatis harus terus menolak ajaran Katolik, dan tidak perlu berkonversi.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos*:

"... upaya memajukan persatuan orang-orang Kristiani sama sekali tidak diizinkan selain dengan cara mendukung pemulangan para pembangkang kepada Gereja Kristus yang satu dan sejati" ⁵⁹

Fransiskus, Sang Revolusioner Liturgi

Di sisi kanan, kita melihat Fransiskus menyelenggarakan 'Misa' modernis untuk para anak-anak bersama para penari liturgis perempuan.

Fransiskus, *Sur la terre comme au ciel* {*Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga*}, hal. 111:
"Di dalam Katolisisme, contohnya, banyak wanita memimpin liturgi Sabda..."⁶⁰



Fransiskus tentunya telah membagikan komuni di tangan sepanjang hidupnya.

Fransiskus tidak pernah mengadakan suatu Misa yang valid; bukan hanya karena ia mengadakan Misa Baru yang tidak valid, tetapi juga karena ia 'ditahbiskan' pada tanggal 13 Desember 1969 di dalam penahbisan baru yang tidak valid. Seperti pendahulunya, Benediktus XVI,

Fransiskus 'ditahbiskan' sebagai 'Uskup' di dalam ritus penahbisan yang tidak valid. Seorang Paus sejati adalah uskup Roma. Fransiskus bukanlah seorang uskup; itulah suatu alasan lain mengapa ia bukanlah Paus.

Para Freemason mendukung Fransiskus



Baru-baru ini Fransiskus dipuji oleh para *Grand Master* loji-loji Timur Agung dari Italia dan Argentina.⁶¹ Mereka terang-terangan mendukung pemilihan Fransiskus sebagai Anti-Paus yang baru.

Di dalam foto Fransiskus ini,⁶² kita dapat melihat sebuah tanda yang menyerupai tanda Master dari cadar kedua di dalam Freemasonry. Bukanlah sebuah hal yang mengejutkan untuk melihat bahwa Fransiskus sendiri adalah seorang mason, karena memang kepercayaannya

– yang terlihat jelas lewat kelakuan-kelakuan serta tindakan-tindakannya – adalah kepercayaan masonik. Ajaran utama dari Freemasonry adalah bahwa semua agama memimpin kepada Allah.

Sebagai kesimpulan, Fransiskus percaya dengan tegar dan mengajarkan bidah-bidah yang sama yang dimajukan oleh para Anti-Paus Vatikan II. Fransiskus adalah seorang bidah total, dan seseorang yang murtad.

Dogma Katolik mendefinisikan bahwa seorang bidah bukanlah anggota dari Gereja Katolik. Dari fakta ini, tidak salah lagi: Fransiskus bukanlah seorang Paus yang valid, tetapi seorang Anti-Paus bidah non-Katolik.

Catatan kaki untuk Bagian 20b:

¹ Fransiskus, *Je crois en l'homme, Conversations avec Jorge Bergoglio* {Saya Percaya Akan Manusia, Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, Flammarion, 2013, hal. 178.

² J. Bergoglio, A. Skorcka, *Sur la terre comme au ciel, La famille, la foi, le rôle de l'Eglise au XXIe siècle* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga, Keluarga, Ima, Peran Gereja pada Abad ke-20}, Robert Laffont, 2013, hal. 192.

³ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 51.

⁴ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 222.

⁵ Int., saluran youtube The International Raoul Wallenberg Foundation, *Cardenal Bergoglio recuerda a Victimias del Holocausto* {Kardinal Bergoglio Mengenang Korban-Korban Holocaust}, 1mn45-1mn57.
<http://www.youtube.com/watch?v=YgZ8ba74mng>

⁶ Int., J. Rouillon, Lanacion.com, *El gesto de los amigos* {Isyarat Teman-teman}, 20 sept. 2004.
<http://www.lanacion.com.ar/637973-el-gesto-de-dos-amigos>

⁷ Int., R. Gruber, The Global Jewish News Source, *New pope, Jorge Mario Bergoglio of Argentina, has Jewish connections* {Paus Baru, Jorge Mario Bergoglio dari Argentina Memiliki Koneksi-Koneksi Yahudi}, 13 Maret 2013.
<http://www.jta.org/news/article/2013/03/13/3121966/new-pope-francis-i-is-argentinian-cardinal-jorge-maria-bergoglio>

⁸ Int., m24Digital, *Bergoglio visited the AMIA for the first time: "This is a house of solidarity"* {Bergoglio Mengunjungi AMIA untuk Pertama Kali: "Ini adalah rumah solidaritas"}, 7 Juni 2010.
<http://m24digital.com/en/2010/06/07/bergoglio-visited-the-amia-for-the-first-time-this-is-a-house-of-solidarity/>

⁹ Int., The Eponymous Flower, B'nai B'rith "Memorial Liturgy" in the Cathedral of Buenos Aires With Cardinal Bergoglio {*Liturgi Memorial* B'nai B'rith di dalam Katedral Buenos Aires bersama Kardinal Bergoglio}, 22 Maret 2013. <http://eponymousflower.blogspot.com/2013/03/bnai-brith-memorial-liturgy-in.html>

¹⁰ Int., *L'Osservatore Romano*, Ed. Prancis, *Dans un esprit de collaboration renouvelée* {Dalam Sebuah Semangat Kolaborasi yang Diperbarui}, 16 Maret 2013. <http://www.osservatoreromano.va/fr/news/dans-un-esprit-de-collaboration-renouvelee#.Urb4z42A3IU>

Int., saluran youtube MHFM, *Antipope Francis' Message to Jews rejects Colossians 1* {Pesan Anti-Paus Fransiskus kepada para Yahudi menentang Kolose 1}, 29 Maret 2013.
<http://www.youtube.com/watch?v=ZEgHUQCvfMQ&list=UUqqN2e5-zgkQhHOs-ailqBQ>

¹¹ Int., G. O'Connel, Vatican Insider, LaStampa.it, *Pope Francis and Rabbi Skorcka make history in the Vatican* {Paus Fransiskus dan Rabbi Skorcka Membuat Sejarah di dalam Vatikan}, 29 September 2013.
<http://vaticaninsider.lastampa.it/en/the-vatican/detail/articolo/francesco-francis-francisco-28206/>

¹² Situs Vatikan, Fransiskus, *Pesan-Pesan, Message-vidéo pour la fête de saint Gaétan (San Cayetano) en Argentine* {Pesan Video untuk Perayaan Santo Gaetan}, 7 Agustus 2013, versi Prancis, § 4.
http://www.vatican.va/holy_father/francesco/messages/pont-messages/2013/documents/papa-francesco_20130807_videomessaggio-san-cayetano_fr.html

¹³ *L'Osservatore Romano*, Ed. Inggris, 27 Maret 2013, hal. 4.

Int., Zenit, *Pope's Note to Chief Rabbi of Rome for Feast of Passover* {Catatan Paus kepada Kepala Rabi di Roma untuk Pesta Paskah}, 25 Maret 2013. <http://www.zenit.org/en/articles/pope-s-note-to-chief-rabbi-of-rome-for-feast-of-passover>

¹⁴ Int., Lanacion.com, *Se hará hoy el sepelio de Adel Made* {Pemakaman Adel Made akan berlangsung hari ini}, 2 Agustus 2005. <http://www.lanacion.com.ar/726634-se-hara-hoy-el-sepelio-de-adel-made>

¹⁵ Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Bagian II, Pertanyaan 12, L'Apostasie {Kemurtadan}, Artikel 1, Penolakan 2, Editions du Cerf, Paris, 1999, Tome 3, hal. 93.

¹⁶ Int., Blog alfre1240, *El cardenal Bergoglio visitó el Centro Islámico (AICA) {Kardinal Bergoglio mengunjungi Pusat Islam (AICA)}*, 30 Juni 2010. <http://blogsdelagente.com/el-rincon-de-fredy-clarin/2010/06/30/el-cardenal-bergoglio-visito-el-centro-islamico/>

¹⁷ Situs Vatikan, Fransiskus, Homili-homili, *Visite à Lampedusa - Messe sur le terrain de sport "Arena" {Kunjungan ke Lampedusa - Misa di atas area olahraga "Arena"}*, 8 Juli 2013, versi Prancis, § 1. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130708_omelia-lampedusa_fr.html

¹⁸ Situs Vatikan, Fransiskus, Pesan-pesan, *Message aux musulmans du monde entier pour la fin du Ramadan {Pesan kepada Para Muslim Sedunia untuk Akhir Ramadan}*, 10 Juli 2013, versi Prancis, § 2, 8, 10, akhir. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/messages/pont-messages/2013/documents/papa-francesco_20130710_musulmani-ramadan_fr.html

¹⁹ *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 237.

²⁰ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *Veillée de Pentecôte avec les mouvements ecclésiaux {Hari Sebelum Pentakosta Bersama Gerakan-gerakan Gerejaawi}*, 18 Mei 2013, versi Prancis, réhal. 4, § 2. *L'Osservatore Romano*, Ed. Inggris, 22 Mei 2013, hal. 11.

²¹ Int., J. Rouillon, Lanacion.com, *Oración por la paz al pie del Obelisco {Doa untuk Perdamaian di Kaki Obelisk}*, 13 September 2001. <http://www.lanacion.com.ar/334917-oracion-por-la-paz-al-pie-del-obelisco>

²² Pius XI, *Lettre encyclique Mortalium Animos contre l'oecuménisme {Surat Ensiklik Mortalium Animos Melawan Ekumenisme}*, Association Saint-Jérôme, Bruxelles, 1987, hal.29.

²³ Int., Lanacion.com, *Oracion por la paz, Adhesión a la Iniciativa papal en la Argentina {Doa untuk Perdamaian, Pendekatan Inisiatif Paus di Argentina}*, 23 Januari 2002. <http://www.lanacion.com.ar/368653-sintesis>

²⁴ Int., COMIPAZ, *Peregrinos de la Paz {Peziarah Perdamaian}*, 13 Oktober 2011.

<http://comipaz.wordpress.com/tag/rabino-abraham-skorka/>

Int., S. Guedj, *Lemondejuif.info, Le nouveau pape unanimement loué dans le monde Juif {Sang Paus Baru Secara Serempak Dipuji di dalam Dunia Yahudi}*, 14 Maret 2013. <http://www.lemondejuif.info/le-nouveau-pape-unanimement-loue-dans-le-monde-juif/>

²⁵ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *Veillée de Pentecôte avec les mouvements ecclésiaux {Hari Sebelum Pentakosta Bersama Gerakan-Gerakan Gerejaawi}*, versi Prancis, § 3.

http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130320_delegati-fraterni_fr.html

L'Osservatore Romano, Ed. Inggris, 27 Maret 2013, hal. 7.

²⁶ G. Alberigo, *Les Conciles OEcuméniques, Les Décrets {Konsili-konsili Ekumenis, Dekret-dekretnya}*, Ed. Prancis, Editions du Cerf, Paris, 1994, T. II-1 (de Nicée à Latran V), hal. 1129.

²⁷ *Sur la terre comme au ciel {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}*, hal. 27-28.

²⁸ Int., E. Scalfari, LaRepubblica.it, *The Pope : How the Church will change {Paus: Bagaimana Gereja akan Berubah}*, 1 Oktober 2013. http://www.repubblica.it/cultura/2013/10/01/news/pope_s_conversation_with_scalfari_english-67643118/

²⁹ Int., terjemahan S. Cecere, LaRepubblica.it, *Pope Francisco writes to La Repubblica: "An open dialogue with non-believers" {Paus Fransiskus menulis kepada La Repubblica: "Sebuah Dialog dengan Orang-orang yang Tidak Percaya}*, 11 September 2013. http://www.repubblica.it/cultura/2013/09/11/news/the_pope_s_letter-66336961/

- ³⁰ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 101.
- ³¹ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 190.
- ³² *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 109.
- ³³ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 116.
- ³⁴ Int., LaRepubblica.it, *The Pope : How the Church will change* {Paus: Bagaimana Gereja akan Berubah}, 1 Oktober 2013.
- ³⁵ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 138.
- ³⁶ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 47-48.
- ³⁷ Int., M. Arrigoni, *Se mobiliser en régime autoritaire. Le cas de Teatro Abierto en Argentine en 1981* {Berjuang bersama di dalam rezim otoriter. Kasus Teatro Abierto di Argentina pada tahun 1981}, Institut d'Etudes Politiques de Paris, Ecole Doctorale De Sciences Po, 22 Juni 2010, hal. 20.
- ³⁸ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 94.
- ³⁹ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 101.
- ⁴⁰ Heinrich Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {Sumber-Sumber Dogma Katolik}, Edisi Ketiga puluh, B. Herder Book. Co., 1957, n° 2214. Peter Hünermann, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum, Symboles et définitions de la Foi catholique* {Simbol-simbol dan Definisi-definisi Iman Katolik}, edisi ketiga puluh delapan., Ed. Francis, Editions du Cerf, Paris, 2010, no. 3697.
- ⁴¹ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 107.
- ⁴² Int., Atlantico, *Pape François : en 2010, il se prononçait pour une union civile homosexuelle* {Paus Fransiskus: Pada Tahun 2010, Ia Mengaku Mendukung Hubungan Sipil Resmi Homoseksual}, 20 Maret 2013. <http://www.atlantico.fr/pepites/pape-francois-en-2010-se-prononcait-pour-union-civile-homosexuelle-675204.html>
Int., R. Romo, J. Manuel Rodriguez, C. Shoichet, CNN, *Behind closed doors, pope supported civil unions in Argentina, activist says* {Di Belakang Layar, Paus Mendukung Hubungan Sipil Resmi di Argentina, Kata Aktivist}, 21 Maret 2013. <http://edition.cnn.com/2013/03/20/world/americas/argentina-pope-civil-unions>
- ⁴³ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal.125-126.
- ⁴⁴ *Conversations avec Jorge Bergoglio* {Percakapan dengan Jorge Bergoglio}, hal. 129.
- ⁴⁵ Int.,S. Ertelt, LifeNews, *Pro-Abortion Biden and Pelosi Received Communion at Mass for Pope Francis* {Biden dan Pelosi yang Pro-Aborsi Menerima Komuni di Misa untuk Paus Fransiskus}, 20 Maret 2013. <http://www.lifenews.com/2013/03/20/pro-abortion-biden-and-pelosi-received-communion-at-mass-for-pope-francis/>
- ⁴⁶ Int., saluran youtube MHFM, *Antipope Francis gave 'Communion' to Pro-Aborts* {Anti-Paus Fransiskus Memberikan 'Komuni' kepada Para Pro-Aborsi}, 20 Maret 2013. <http://www.youtube.com/watch?v=Vfx6mgbJYh8&list=UUqqN2e5-zgkQhH0s-ailqBQ>
- ⁴⁷ Int., Etudes, revue de culture contemporaine, *Un nouveau style d'Eglise, Interview du pape François* {Sebuah Gaya Baru Gereja, Wawancara Paus Fransiskus}, 19 September 2013, hal. 15-16. <http://www.revue-etudes.com/Religions/INEDIT - Un entretien avec le Pape Francois./7497/15686>
- ⁴⁸ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal.135.

^{48a} Int., Diario Popular, *La historia del exorcista favorito del Papa Francisco* {Kisah Pengusir Roh Jahat Favorit Paus Fransiskus}, 18 Maret 2013. <http://www.diariopopular.com.ar/notas/150119-la-historia-del-exorcista-favorito-del-papa-francisco>

⁴⁹ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 84.

⁵⁰ Int., Blog ceirbera, *Más de 7000 fieles católicos y evangélicos participaron en el III Encuentro Fraternal* {Lebih dari 7.000 Umat Katolik dan Evangelis Berpartisipasi di dalam Pertemuan Persaudaraan III}, 29 Juli 2006. <http://ceirbera.blogdiario.com/1154140980/>

⁵¹ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *Premier salut du Pape François - Bénédiction apostolique Urbi et Orbi* {Salam Pertama dari Paus Fransiskus – Berkat Apostolik Urbi dan Orbi}, 13 Maret 2013, versi Prancis, § 3. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130313_benedizione-urbi-et-orbi_fr.html *L'Osservatore Romano*, Ed. Inggris, 20 Maret 2013, hal. 1.

⁵² *L'Osservatore Romano*, Ed. Inggris, 27 Maret 2013, hal. 6.

⁵³ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *À S.G. Justin Welby, Archevêque de Canterbury et Primat de la Communion anglicane* {Kepada Yang Mulia Justin Welby, Uskup Agung Canterbury dan Primat dari Persekutuan Anglikan}, 14 Juni 2013, versi Prancis, § 1. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/june/documents/papa-francesco_20130614_welby-canterbury_fr.html

⁵⁴ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *À Sa Sainteté Tawadros II, Pape d'Alexandrie et Patriarche du Siège de Saint Marc* {Kepada Yang Mulia Tawadros II, Paus dari Aleksandria dan Patriark dari Takhta Santo Markus}, 10 Mei 2013, versi Prancis, § akhir. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130510_tawadros_fr.html *L'Osservatore Romano*, Ed. Inggris, 15 Mei 2013, hal. 3.

⁵⁵ Situs Vatikan, Fransiskus, Percakapan, *À la délégation du Patriarcat oecuménique de Constantinople* {Kepada Perwakilan Patriark Ekumenis dari Konstantinopel}, 28 Juni 2013, versi Prancis, § akhir. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/june/documents/papa-francesco_20130628_patriarcat-ecumenico-costantinopoli_fr.html

⁵⁶ Situs Vatikan, Fransiskus, Audiens, 19 Juni 2013, versi Prancis, § 5. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/audiences/2013/documents/papa-francesco_20130619_udienza-generale_fr.html

⁵⁷ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal. 220.

⁵⁸ *Un nouveau style d'Eglise, Interview du pape François* {Sebuah Gaya Baru Gereja, Wawancara Paus Fransiskus}, hal. 19.

⁵⁹ *Mortalium Animos*, hal. 29.

⁶⁰ *Sur la terre comme au ciel* {Di Atas Bumi Seperti di dalam Surga}, hal.111.

⁶¹ Int., Surat dari Grand Master Loji Agung Italia kepada Fransiskus, diterbitkan pada Grande Loggia d'Italia UMSOI, *Papa Francesco Sito* {Situs Paus Fransiskus}. <http://www.granloggiaditalia.com/sito/homepage/papa-francesco-sito-3/>

Int., Impulsobaires, *Por intermedio de un comunicado la Gran Loggia de la Masoneria Argentina saludó la designación del nuevo Papa Francisco I* {Melalui Sebuah Pernyataan, Loji Agung Freemasonry Argentina Menyambut Pengangkatan Paus Fransiskus I yang Baru}, 13 Maret 2013. <http://www.impulsobaires.com.ar/nota.php?id=175015>

⁶² Pablo Leguizamón, Metro dari Buenos Aires, 2008, dari *Le Figaro.fr*, *Les relations complexes entre l'Église et le pouvoir argentin* {Hubungan yang Rumit antara Gereja dan Pemerintahan Argentina}, 14 Maret 2013.

21. Jawaban-Jawaban untuk Penolakan- Penolakan

Paus Vigilius, *Konsili Konstantinopel II*, 553:

“ ... Kami mengingat apa yang telah dijanjikan tentang Gereja yang kudus dan Ia yang berkata **bahwa pintu gerbang Neraka tidak akan berjaya melawannya, (Kami memahami pintu gerbang Neraka sebagai lidah-lidah yang mematikan dari para bidah) ...**”¹

Terdapat banyak bantahan-bantahan melawan posisi sedevakantis – yaitu, posisi yang diuraikan di dalam buku ini yang menurutnya, Takhta St. Petrus kosong karena ‘Paus-paus’ setelah Vatikan II bukanlah Paus-Paus sejati, melainkan para Anti-Paus non-Katolik. Kami sekarang akan menjawab semua bantahan-bantahan terbesar melawan posisi ini.

Penolakan 1): Pintu Gerbang Neraka tidak dapat berjaya melawan Gereja seperti yang dikatakan oleh Kristus (Matius 16). Ia berkata bahwa Ia akan menyertai Gereja-Nya sampai akhir zaman (Matius 28). Apa yang anda katakan berlawanan dengan janji-janji Kristus

Jawaban: Tidak, indefektibilitas (janji bahwa Kristus akan selalu menyertai Gereja-Nya, dan bahwa pintu Gerbang Neraka tidak akan berjaya melawan Gereja) berarti bahwa Gereja akan, sampai akhir zaman, tetap pada dasarnya mempertahankan esensinya. Indefektibilitas Gereja mensyaratkan agar setidaknya *sisa-sisa* Gereja tetap ada sampai akhir zaman, dan bahwa seorang Paus sejati tidak akan pernah mengajarkan kesalahan secara otoritatif kepada seluruh Gereja. Indefektibilitas tidak memustahilkan Anti-Paus yang mengaku-ngaku diri sebagai Paus (seperti yang kita telah lihat berkali-kali di masa lalu, bahkan di Roma), atau sebuah sekte sesat yang mengurangi jumlah pengikut Gereja Katolik sejati sehingga menjadi suatu sisa pada akhir zaman. Itulah persisnya *apa yang diperkirakan* akan terjadi di akhir zaman dan apa yang terjadi pada krisis Arian.

St. Atanasius: **“Walaupun para umat Katolik yang setia kepada tradisi berkurang sehingga jumlah mereka hanya sekelumit saja, mereka itulah Gereja Yesus Kristus yang sejati.”**²

Di samping itu, harus dicatat bahwa Gereja telah mendefinisikan bahwa para bidah adalah pintu gerbang Neraka seperti yang disebutkan oleh Tuhan kita di dalam Matius 16!

Paus Vigilius, *Konsili Konstantinopel II*, 553:

“ ... Kami mengingat apa yang telah dijanjikan tentang Gereja yang kudus dan Ia yang berkata **bahwa pintu gerbang Neraka tidak akan berjaya melawannya, (Kami memahami pintu gerbang Neraka sebagai lidah-lidah yang mematikan dari para bidah) ...**”³

Paus St. Leo IX, 2 September 1053:

“Gereja yang kudus yang dibangun di atas sebuah batu karang, yaitu Kristus, dan di atas *Petrus* ... karena **oleh pintu gerbang Neraka, yakni, oleh pertentangan-pertentangan para bidah** yang menuntun orang yang angkuh kepada kehancuran, Gereja tidak akan pernah ditaklukkan.”⁴

St. Thomas Aquinas (+1252):

“Kebijaksanaan dapat mengisi hati para umat beriman, dan **membungkam kegilaan yang jahat**

dari para bidah, yang secara pantas disebut sebagai pintu gerbang Neraka.”⁵ (Intro. To *Catena Aurea* {Perkenalan kepada *Catena Aurea*})

Perhatikan bahwa para bidah adalah pintu gerbang Neraka. Para bidah bukanlah anggota Gereja. Itulah mengapa seorang bidah tidak akan pernah bisa menjadi seorang Paus. Pintu gerbang Neraka (para bidah) tidak pernah mampu memiliki otoritas atas Gereja Kristus. Orang-orang yang menyingkap para Anti-Paus Vatikan II bukanlah yang menyatakan bahwa pintu gerbang Neraka telah berjaya melawan Gereja; melainkan mereka yang bersikeras membela para Anti-Paus Vatikan II sebagai Paus, walaupun dapat dibuktikan bahwa mereka adalah bidah terang-terangan.

Paus Inosensius III, *Eius exemplo*, 18 Desember 1208:

“Dari hati kami percaya dan dari mulut kami mengakui **Gereja yang satu, yang tidak terdiri dari para bidah**, melainkan Gereja Roma yang kudus, Katolik, dan Apostolik di luar mana kami percaya bahwa tidak seorang pun diselamatkan.”⁶

St. Fransiskus de Sales (abad ke 17), Doktor Gereja, *The Catholic Controversy* {*Kontroversi Katolik*}, hal. 305-306:

“Tetapi sewaktu ia [Sri Paus] adalah seorang bidah secara eksplisit, ia secara ipso facto jatuh dari pangkatnya dan berada di luar Gereja”

Tidak terdapat satu ajaran Gereja Katolik pun yang dapat dikutip yang bertentangan dengan fakta bahwa terdapat pada saat ini suatu sekte sesat yang telah menyusutkan Gereja Katolik sejati menjadi sebuah sisa pada hari-hari Kemurtadan Besar, yang dipimpin oleh para Anti-Paus yang telah mengaku diri sebagai Paus. Mereka yang menyatakan bahwa sekte Vatikan II adalah Gereja Katolik menyatakan bahwa Gereja Katolik secara resmi mendukung agama-agama sesat dan doktrin-doktrin sesat. Hal ini mustahil dan berarti bahwa pintu gerbang Neraka telah berjaya melawan Gereja Katolik.

Penolakan 2): Apakah otoritas anda untuk membuat penghakiman-penghakiman ini? Penggunaan pernyataan-pernyataan dogmatis anda adalah interpretasi pribadi.

Jawaban: Otoritas yang dimiliki oleh seorang Katolik untuk menentukan bahwa para bidah bukanlah anggota Gereja adalah *dogma* Katolik, yang mengajarkan kepada kita bahwa orang-orang yang meninggalkan Iman dianggap terasing dari Gereja.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“Adat Gereja selalu sama, dan juga diteguhkan oleh putusan semufakat para Bapa yang kudus. Mereka tentunya terbiasa menganggap siapa saja **YANG TELAH MENYIMPANG SESEDIKIT APA PUN DARI DOKTRIN YANG DIAJUKAN OLEH MAGISTERIUM OTORITATIF**, sebagai orang yang sama sekali bukan bagian dari persekutuan Katolik dan terasing dari Gereja.”⁷

Di samping itu, untuk berpendapat bahwa seseorang menerapkan interpretasi pribadi dengan memegang dogma Katolik ini, seperti yang dilakukan oleh penolakan ini, adalah untuk menyatakan secara persis hal yang dikutuk oleh Paus St. Pius X di dalam Silabus Kesalahan-Kesalahan melawan para Modernis.

Paus St. Pius X, *Lamentabili*, Kesalahan-kesalahan para Modernis, 3 Juli 1907, #22:

“Dogma-dogma yang oleh Gereja dinyatakan terwahyu, bukanlah kebenaran-kebenaran yang turun dari Surga, melainkan semacam interpretasi fakta-fakta agama, yang dibentuk oleh pikiran manusia dengan bersusah payah.” – **Dikutuk⁸**

Paus St. Pius X, *Lamentabili*, Kesalahan-kesalahan para Modernis, 3 Juli 1907, #54:

“Dogma-dogma, sakramen-sakramen, hierarki, baik dalam gagasan maupun realitas, **hanyalah interpretasi-interpretasi** dan evolusi-evolusi pikiran Kristiani, yang telah memperbesar dan menyempurnakan benih laten kecil dalam Injil melalui perkembangan-perkembangan lahiriah.”

- **Dikutuk?**

Perhatikan, gagasan bahwa dogma-dogma hanyalah interpretasi-interpretasi itu dikutuk. Tetapi inilah persisnya apa yang dinyatakan oleh penolakan ini, terlepas bilamana orang yang membuat penolakan ini mengakuinya atau tidak. Mereka berkata bahwa untuk menerapkan kebenaran dari sebuah dogma adalah untuk melakukan ‘interpretasi pribadi’. Penolakan ini selanjutnya dibantah oleh fakta bahwa di dalam *Dekret Sakramen Imam*, Konsili Trente secara khidmat menyatakan bahwa kanon-kanon dogmatis diperuntukan bagi semua umat beriman.

Paus Pius IV, *Konsili Trente*, Sesi 13, Bab 4:

“Hal-hal ini secara umum tampak baik bagi Konsili suci ini untuk diajarkan kepada para umat beriman Kristus tentang sakramen imam. **Tetapi, konsili ini telah bertekad untuk mengutuk hal-hal yang bertentangan di dalam kanon-kanonnya yang pasti dan tepat di dalam cara berikut, agar semua orang, dengan menggunakan aturan iman tersebut, dengan bantuan dari Kristus, dapat mengenali dengan lebih mudah kebenaran Katolik di tengah-tengah gelapnya kesalahan-kesalahan yang begitu banyak.**”¹⁰

Kata ‘kanon’ (dalam bahasa Yunani: *kanon*) berarti sebuah buluh; sebuah tongkat yang lurus; tongkat pengukur; suatu benda yang digunakan untuk menentukan, mengatur, atau mengukur. Konsili Trente secara infalibel menyatakan bahwa kanon-kanonnya merupakan tongkat pengukur bagi **‘semua orang’** agar mereka, dengan menggunakan aturan-aturan Iman ini, dapat mengenali dan membela kebenaran di tengah-tengah kegelapan! Pernyataan yang sangat penting ini menghancurkan klaim orang-orang yang berkata bahwa penggunaan dogma-dogma untuk membuktikan poin-poin adalah ‘interpretasi pribadi’. Dogma Katolik adalah otoritas bagi semua orang yang sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang benar ini.

Paus Gregorius XVI, *Mirari Vos* (#7), 15 Agustus 1832:

“... agar tiada suatu hal pun dikurangi dari hal-hal yang telah didefinisikan secara kanonik dan **agar tiada suatu hal pun diubah atau ditambahkan kepadanya, tetapi agar hal-hal yang sama itu, baik di dalam kata-katanya serta maknanya, dijaga sehingga tak terjamah.**”¹¹

Penolakan 3): Anda tidak dapat tahu bilamana seseorang adalah bidah atau mencelanya sebagai bidah tanpa sebuah pengadilan dan deklarasi vonis.

Jawaban: Tidak. Sebuah deklarasi vonis yang mengikuti sebuah ekskomunikasi otomatis adalah semata-mata sebuah pengakuan secara hukum tentang sesuatu yang sudah ada. Andaikata tidak demikian adanya, ekskomunikasi otomatis akan menjadi tidak bermakna.

Kanon 2314, Kitab Hukum Kanonik 1917:

“Semua pemurtad dari iman Kristiani dan setiap serta masing-masing bidah ataupun skismatis: 1) mendapatkan ekskomunikasi *ipso facto* [lewat fakta itu sendiri]...”¹²

Orang yang terekskomunikasikan itu sudah dipotong dari Gereja. Kebanyakan bidah sudah dikenali sebagai bidah tanpa pengadilan ataupun deklarasi vonis, dan harus dicela secara demikian.

Paus Pius VI, *Auctorem fidei*, 28 Agustus 1794:

“47. Begitu pula, **gagasan yang mengajarkan bahwa adalah sesuatu yang diperlukan, menurut hukum-hukum alam dan ilahi, untuk ekskomunikasi ataupun pemecatan, bahwa sebuah pemeriksaan pribadi harus berlangsung sebelumnya**, dan bahwa, oleh karena itu, **vonis yang disebut ‘ipso facto’** tidak memiliki kekuatan apa pun selain sebagai suatu ancaman yang serius tanpa dampak yang nyata apa pun” – **salah, lancang, jahat, berbahaya bagi kekuatan Gereja, keliru.**¹³

Seperti yang kita lihat di sini, Gereja Katolik mengajarkan bahwa proses-proses serta penghakiman-penghakiman yang formal tidak diperlukan agar ekskomunikasi ipso facto (lewat fakta tersebut) berlangsung. Acapkali, proses serta penghakiman tersebut, seperti di dalam kasus bidah Martin Luther, merupakan pengakuan-pengakuan resmi terhadap ekskomunikasi *ipso facto* yang sudah terjadi. Hal ini seharusnya jelas bagi seorang Katolik; tetapi, untuk menggambarkan poin tersebut, inilah apa yang dikatakan Martin Luther sebelum ia dikutuk sebagai bidah oleh Sri Paus.

Martin Luther, sewaktu ia berbicara di depan Bulla Paus Leo X yang memberikan kepadanya selambat-lambatnya enam puluh hari untuk mencabut pernyataan bidahnya sebelum deklarasi ekskomunikasi diterbitkan: “Bagi saya, hal ini sudah mantap adanya: saya membenci baik dukungan maupun murka **Roma; saya tidak ingin berdamai dengannya ataupun bersekutu dengannya. Biarkan ia mengutuk dan membakar buku-buku saya; saya, sebagai balasannya, kecuali jika saya tidak bisa menemukan api, akan mengutuk dan membakar secara publik semua hukum Kepausan, yang adalah rawa bidah itu.**”¹⁴

Apakah kita harus percaya bahwa seorang pria yang mengatakan kutipan ini (lama sebelum ia dikutuk secara resmi sebagai seorang bidah melalui sebuah deklarasi vonis) adalah seorang Katolik atau dapat dianggap Katolik? Tiada hal yang lebih absurd daripada gagasan semacam itu. Jelas, Martin Luther adalah seorang bidah terang-terangan sebelum deklarasi resmi itu, dan seorang Katolik mana pun yang mengetahui kepercayaan-kepercayaannya telah dapat dan *seharusnya telah* mencelanya sebagai seorang bidah terang-terangan sekiranya orang Katolik tersebut mengenali pandangan-pandangan Martin Luther yang bukan main sesatnya.

Itulah mengapa, sebelum pengadilan Luther, Kardinal Cajetan menghubungi Elektor Frederick, penguasa dan pelindung Luther, memohonnya untuk tidak ‘menyebabkan aib kepada nama baik para nenek moyangnya’ dengan mendukung seorang bidah.¹⁵

Prinsip yang sama diterapkan kepada seorang bidah, seperti John Kerry, pendukung aborsi yang terkenal. Hampir semua orang yang mengaku diri Katolik yang jalan pikirannya konservatif akan dengan segera setuju bahwa John Kerry adalah seorang bidah dan bukan seorang Katolik, karena ia bersikeras menolak ajaran Katolik terhadap aborsi. **Tetapi mereka membuat “penghakiman” ini berdasarkan diri mereka sendiri, karena tidak satu pun deklarasi vonis pernah dikeluarkan untuk John Kerry.** Maka mereka membuktikan poin bahwa sebuah deklarasi tidak diperlukan untuk mengutuk seorang bidah. Kebanyakan bidah di dalam sejarah Gereja, dan hampir semua bidah di dunia masa kini, telah dan harus dianggap bidah tanpa deklarasi apa pun sewaktu bidah mereka menjadi nyata.

Sewaktu bidah menjadi nyata dan tegar, seperti di dalam kasus Luther atau Benediktus XVI (yang berkata bahwa kita tidak boleh mengonversikan orang-orang non-Katolik dan yang berpartisipasi secara aktif di dalam ibadat Sinagoga), orang-orang Katolik bukan hanya dapat mencelanya sebagai non-Katolik tanpa sebuah penghakiman, tetapi mereka harus melakukannya. Itulah persisnya mengapa St. Robertus Bellarminus, Doktor Gereja, saat menjawab pertanyaan yang persis ini, mengatakan dengan jelas bahwa

sang bidah terang-terangan itu digulingkan dan harus dihindari sebagai seorang non-Katolik tanpa otoritas **sebelum 'ekskomunikasi'** ataupun vonis yuridis' **apa pun**. Di dalam konteks ini, St. Robertus menggunakan kata 'ekskomunikasi' untuk merujuk kepada hukuman *ferendae sententiae* (deklarasi resmi oleh Sri Paus ataupun hakim).

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30, berbicara tentang seorang klaiman Kepausan:

"Karena, pertama-tama, **argumen-argumen dari otoritas dan akal budi membuktikan bahwa sang bidah terang-terangan tersebut secara 'ipso facto' digulingkan**. Argumen dari otoritas berasal dari St. Paulus (Titus 3:10), yang memerintahkan untuk menghindari sang bidah setelah dua peringatan, yaitu, setelah sang bidah terlihat tegar secara terang-terangan – **yang berarti sebelum ekskomunikasi ataupun vonis yuridis apa pun**. Dan inilah yang dituliskan oleh St. Hieronimus, yang menambahkan bahwa para pendosa lainnya diasingkan dari Gereja melalui vonis ekskomunikasi, tetapi para bidah mengasingkan diri mereka sendiri dan memisahkan diri mereka sendiri melalui tindakan mereka sendiri dari tubuh Kristus."

Izinkan kami mengulangi hal ini: **YANG BERARTI SEBELUM EKSKOMUNIKASI ATAUPUN VONIS YURIDIS APA PUN!** Maka, kita dapat melihat bahwa para non-sedevakantis, dengan berargumentasi bahwa para Katolik tidak dapat mencela para bidah terang-terangan seperti Benediktus XVI karena suatu pengadilan resmi belum terjadi, sama sekali salah. Kesimpulan mereka mengolok-olok kesatuan Iman di dalam Gereja. Agar kita tidak lupa, terdapat suatu kesatuan Iman di dalam Gereja Katolik (yang **satu**, kudus, Katolik, dan apostolik).

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#22):

"Oleh karena di dalam **komunitas Kristiani sejati** hanya terdapat satu Tubuh, satu Roh, satu Tuhan, dan satu Pembaptisan, **hanyalah mungkin terdapat satu iman**. Dan oleh karena itu jika seorang manusia menolak untuk mendengar Gereja, biarkan ia dianggap – seperti yang diperintahkan oleh Tuhan – sebagai seorang kafir dan pemungut cukai. Oleh karena itu, **mereka yang terbagi-bagi di dalam iman atau pemerintahan tidak dapat hidup di dalam kesatuan Tubuh itu**, tidak pun mereka dapat menghayati hidup Roh Ilahinya yang esa."¹⁶

Menurut kesimpulan para non-sedevakantis, orang-orang Katolik harus mengakui persekutuan dengan seorang manusia yang secara terang-terangan mengaku bahwa ia tidak ingin bersekutu dengan Gereja Katolik, dan berpegang bahwa seluruh hukum Kepausan adalah rawa bidah; atau seseorang pro-aborsi yang tegar, hanya karena tiada deklarasi resmi yang dibuat terhadap orang tersebut. Untuk menyatakan bahwa orang-orang Katolik harus bersekutu dengan seorang bidah terang-terangan karena suatu penghakiman yang tuntas belum dibuat terhadapnya adalah hal yang bertentangan dengan ajaran Katolik, Tradisi Katolik dan pengertian Katolik.

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30:

"...karena manusia tidak diwajibkan untuk, ataupun dapat membaca hati; **TETAPI SEWAKTU MEREKA MELIHAT BAHWA SESEORANG ADALAH SEORANG BIDAH LEWAT PERILAKU EKSTERNALNYA, MEREKA MENGHAKIMINYA SEBAGAI BIDAH SECARA MURNI DAN SEDERHANA, DAN MENGUTUKNYA SEBAGAI BIDAH.**"

<p>Penolakan 4): Bagaimana dengan bidah material? Tidakkah mungkin bahwa para Paus Vatikan II hanyalah bidah material?</p>

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

Jawaban: Seorang bidah “material” adalah seorang Katolik yang melakukan kesalahan di dalam itikad baik tentang suatu masalah dogmatis. Tidak diragukan bahwa para Anti-Paus Vatikan II sungguh adalah bidah. Mereka tidak mungkin adalah bidah material (orang-orang Katolik yang melakukan kesalahan dalam itikad baik) karena berbagai alasan, terutama 1) mereka tidak berpegang kepada misteri-misteri Iman yang esensial 2) mereka menolak dogma-dogma yang jelas mereka ketahui secara penuh.

“Bidah material” adalah sebuah istilah yang digunakan oleh para teolog untuk menyebut seorang Katolik yang melakukan kesalahan dengan itikad baik tentang suatu ajaran Gereja, yang tidak menolak ajaran tersebut secara sengaja. Satu-satunya cara bahwa seseorang dapat menjadi ‘bidah material’ adalah dengan tidak menyadari bahwa posisi yang ia pegang itu bertentangan dengan ajaran Gereja. Orang semacam itu akan mengubah posisinya segera setelah diberi tahu tentang ajaran Gereja tentang hal tersebut. Maka, seorang “bidah material” bukanlah seorang bidah, melainkan seorang Katolik yang kebingungan yang tidak menolak hal apa pun yang ia ketahui telah diajarkan Gereja. Fakta bahwa seseorang yang disebut-sebut “bidah material” bukanlah seorang bidah dibuktikan oleh fakta bahwa seorang “bidah material” tidak berhenti menjadi anggota dari Gereja; dan kami telah menunjukkannya lewat banyak kutipan bahwa semua bidah berhenti menjadi anggota Gereja.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, “*Cantate Domino*,” 1441:

“Gereja Roma yang Kudus dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa **semua yang berada di luar Gereja Katolik**, bukan hanya orang pagan **tetapi juga** Yahudi atau **bidah** dan skismatis...”¹⁷

Di samping itu, seorang “bidah material” (seorang Katolik yang melakukan kesalahan) tidak menjatuhkan hukuman kekal di atas kepalanya karena ia menolak iman; dan semua orang bidah menjatuhkan hukuman kekal di atas kepala mereka karena mereka menolak iman.

Paus St. Selestinus I, *Konsili Efesus*, 431:

“...**SEMUA** BIDADH merusakkan ungkapan sejati dari Roh Kudus dengan pikiran mereka yang jahat dan mereka menjatuhkan di atas kepala mereka api yang tidak terpadamkan.”¹⁸

Seorang bidah material, oleh karena itu, bukanlah seorang bidah, melainkan seorang Katolik yang dengan tidak berdosa salah mengerti tentang suatu ajaran Gereja. Maka, **mereka yang mengklaim bahwa Benediktus XVI tidak menyadari semua dogma yang ditolaknya, dan oleh karena itu hanyalah seorang “bidah material” (dalam kata lain, seorang Katolik yang salah mengerti) bukan hanya berargumentasi tentang suatu hal yang absurd, tetapi juga yang MUSTAHIL.** Mustahil bahwa Benediktus XVI hanyalah seorang “bidah material”, oleh karena tiga alasan:

No. 1) Adalah suatu fakta bahwa Benediktus XVI mengetahui banyak dogma Gereja yang ditolaknya. Ia mengetahui lebih banyak ajaran Katolik daripada hampir semua orang di dunia. Ia bercakap-cakap tentang pernyataan-pernyataan dogmatis Gereja - pernyataan-pernyataan yang sama yang selalu ia tentang dan tolak, seperti Vatikan I.

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 239:

“Seseorang yang bertanya tentang ajaran Gereja tentang penahbisan kudus menemukan suatu sumber bahan yang cukup kaya; **tiga konsili telah berbicara panjang lebar tentang hal tersebut: Florence, Trente, dan Vatikan II.** Harus disebutkan pula tentang konstitusi apostolik yang penting dari Pius XII (*Sacramentum ordinis*) di tahun 1947.”¹⁹

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 197-198:

“Dari pihak [Gereja] Barat, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Timur mengakui keutamaan Uskup Roma seturut cakupan penuh dari definisi tahun 1870, dan dengan demikian, tunduk secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima oleh Gereja-Gereja Uniat ... tidak satu pun dari solusi-solusi maksimum tersebut menawarkan harapan yang nyata untuk kesatuan.”²⁰

Di dalam kutipan-kutipan ini kita melihat sekelumit dari keakraban Benediktus XVI dengan ajaran Katolik termasuk konsili-konsili yang ditolaknya. Hal yang sama juga berlaku kepada Yohanes Paulus II dan para “pendahulunya”. Misalnya, pada persetujuan tahun 1999 bersama Gereja Lutheran tentang Pembeneran, yang disetujui oleh Yohanes Paulus II, Yohanes Paulus II setuju bahwa Konsili Trente tidak lagi berlaku.

Persetujuan Vatikan-Lutheran tentang Doktrin Pembeneran, disetujui oleh Benediktus XVI:

“#13. SEHUBUNGAN DENGAN PERMUFAKATAN INI, PENGUTUKAN DOKTRIN DARI ABAD KE-16 [yaitu, kanon-kanon Konsili Trente] TIDAK BERLAKU KEPADA PARTNER HARI INI.”²¹

Jelas adanya bahwa Yohanes Paulus II tidak mungkin tidak mengenal Konsili Trente jika ia setuju bahwa konsili tersebut tidak lagi berlaku. Di samping itu, **Benediktus XVI memiliki beberapa gelar doktorat teologi dan telah menuliskan banyak buku yang mengulas tentang kerumitan dogma Katolik. Salah satu dari kami telah membaca 24 bukunya, dan dapat berkata bahwa Benediktus XVI lebih akrab dengan apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik daripada hampir semua orang di dunia.**

Untuk mengatakan bahwa Benediktus XVI atau Yohanes Paulus II atau Paulus VI atau Yohanes XXIII tetap tidak menyadari ajaran-ajaran Gereja yang paling sederhana yang mereka tolak tentang Tuhan kita, melawan Protestantisme, tentang keselamatan, melawan agama-agama sesat, melawan kebebasan beragama, dst. adalah hal yang salah dan **sangat amat konyol**. Untuk menyatakan, contohnya, bahwa Benediktus XVI tidak menyadari akan dogma bahwa orang-orang Protestan diwajibkan, di bawah ancaman bidah, untuk menerima Kepausan – ingatlah bahwa ia mengajarkan hal yang justru bertentangan – **benar-benar adalah kegilaan**. Hal itu sama seperti menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi kepala juru masak dari restoran bintang lima dan tidak tahu apa itu selada. Tetapi itulah hal yang orang-orang yang mengedepankan argumen “bidah material” ingin agar kita percayai.

No. 2) Tidaklah mungkin bahwa Benediktus XVI hanya seorang “bidah material” atau seorang Katolik yang salah mengerti karena – andaikata ia tidak menyadari banyak dogma yang ditolaknya (yang, seperti yang kita telah katakan, sama sekali tidak benar) – karena ia adalah seorang pria yang mengaku sebagai uskup dan Paus, ia berkewajiban untuk sudah mempelajari hal-hal tersebut. Maka, ia tidak memiliki alasan bahwa ia tidak menyadari dogma-dogma Gereja yang mendasar yang disangkalnya.

Manual hukum kanon: **“Jika orang yang bersalah yang membuat klaim tersebut adalah seorang imam, permohonannya untuk mitigasi haruslah ditolak**, sebagai tidak benar, atau sebagai menunjukkan ketidaktahuan yang dibuat-buat, atau paling tidak lancang dan acuh tak acuh... Pelatihan gerejawinya di dalam seminari, dengan teologi moral dan dogmatisnya, sejarah gerejawinya, belum lagi hukum kanonnya, semuanya memastikan bahwa sikap Gereja terhadap bidah telah ditanamkan kepada orang tersebut.”²²

No. 3) Tidaklah mungkin bahwa Benediktus XVI hanya seorang 'bidah material' karena terdapat hal-hal tertentu yang harus dipercayai oleh setiap dewasa secara oleh keperluan sarana untuk menjadi seorang Katolik, dan Benediktus XVI tidak memegang hal-hal tersebut. Setiap orang dewasa Katolik harus percaya akan Allah Tritunggal, Penjelmaan, bahwa Yesus Kristus dan Gereja-Nya benar, dan bahwa semua agama di luar Yesus Kristus sesat adanya. Misteri-misteri esensial ini haruslah diketahui *oleh keperluan sarana*.

Paus Benediktus XIV, *Cum Religiosi* (#1), 26 Juni 1754:

"Kami tidak dapat bersukacita, bagaimanapun, sewaktu setelahnya dilaporkan kepada Kami bahwa pada saat berlangsungnya persiapan pengajaran rohani untuk Pengakuan Dosa dan Komuni Kudus, sering ditemukan bahwa orang-orang ini tidak mengenal misteri-misteri iman, **bahkan hal-hal tersebut yang harus diketahui oleh keperluan sarana**; oleh karenanya, mereka tidak pantas untuk mengambil bagian dalam Sakramen-sakramen."²³

Dalam kata lain, setiap orang Katolik yang berada di atas usia akal harus memiliki suatu pengetahuan positif tentang misteri-misteri iman tertentu untuk dapat diselamatkan. Tidak ada alasan, bahkan untuk ketidaktahuan. Maka, jika seseorang memegang suatu kepercayaan yang menghancurkan iman akan misteri-misteri tersebut, bahkan jika ia telah diajarkan secara salah, ia bukan seorang Katolik.

Paus Benediktus XIV, *Cum Religiosi* (#4), 26 Juni 1754:

"... para imam pengakuan dosa hendaknya melaksanakan bagian dari tanggung jawab mereka ini manakala siapa pun berdiri pada pengadilan mereka tanpa mengetahui **apa yang oleh keperluan sarana harus diketahuinya untuk memperoleh keselamatan ...**"²⁴

Paus St. Pius X, *Acerbo Nimis* (#2), 15 April 1905:

"Dan dengan demikian, Pendahulu Kami, Benediktus XIV, memiliki alasan yang benar untuk berkata: 'Kami menyatakan bahwa sejumlah besar orang yang terkutuk ke dalam hukuman yang abadi menderita malapetaka yang kekal itu **akibat ketidaktahuan akan misteri-misteri iman yang harus diketahui dan dipercayai untuk menjadi terhitung dari antara orang-orang pilihan.**'"²⁵

Contohnya, jika seseorang benar-benar percaya akan *tiga allah yang berbeda dan bukanlah satu Allah di dalam tiga pribadi ilahi*, maka ia bukanlah orang Katolik – tanda titik. Hal ini benar bahkan jika orang itu tidak pernah diajarkan tentang doktrin sejati akan Allah Tritunggal. Ia bukan orang Katolik, karena kepercayaannya bertentangan dengan *misteri esensial* yang harus dimilikinya untuk memegang Iman sejati.

Demikian pula, jika seseorang percaya bahwa agama-agama lain, seperti Islam, Yahudi, dst. juga baik adanya, maka ia tidak percaya bahwa Kristus (dan, oleh karena itu, Gereja-Nya) adalah satu-satunya kebenaran. Jika seseorang tidak percaya bahwa Kristus (dan, oleh karena itu, Gereja-Nya) adalah satu-satunya kebenaran, maka ia tidak memiliki Iman Katolik – tanda titik. Hal ini benar bahkan jika ia tidak pernah diajarkan tentang doktrin sejati akan hal ini; inilah mengapa Paus Pius XI berkata bahwa semua yang berpendapat bahwa semua agama "kurang lebih baik dan patut dipuji" telah meninggalkan agama yang sejati – tanda titik.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#2):

"... **Upaya-upaya semacam itu sama sekali tidak boleh disetujui oleh orang-orang Katolik**, karena **upaya-upaya tersebut berlandaskan pendapat yang sesat bahwa semua agama kurang lebih baik dan terpuji**, dan dalam arti bahwa semua agama menyingkapkan dan mengungkapkannya, walaupun dengan cara yang berbeda-beda, nalar bawaan yang kodrati yang

membawa kita kepada Allah dan yang membuat kita bertekuk lutut dengan penuh hormat di hadapan kuasa-Nya. **Orang-orang tersebut bukan hanya sepenuhnya tersesat di dalam kesalahan, tetapi orang-orang yang menganut opini semacam itu juga menolak agama yang sejati; mereka menyesatkan gagasan tentang agama sejati** dan sedikit demi sedikit jatuh ke dalam naturalisme dan ateisme. **Jelas sekali, oleh karena itu, bahwa dengan bergabung bersama para pendukung dan penyebar doktrin-doktrin semacam itu, seseorang sepenuhnya meninggalkan agama yang diwahyukan secara ilahi.**"²⁶

Nah, kami telah menunjukkan bahwa Benediktus XVI dan para "pendahulunya" percaya bahwa Yahudi, Islam, dst. adalah agama yang baik. Benediktus XVI bahkan diinisiasikan masuk ke dalam Islam di dalam sebuah mesjid pada tanggal 30 November 2006. Ia dan para "pendahulunya" memuji agama-agama ini. Benediktus XVI secara khusus menyebut Islam "mulia" dan berkata bahwa Islam melambangkan "keagungan". Tidaklah mungkin baginya untuk percaya akan hal ini dan menjadi seorang "bidah material" Katolik, karena ia tidak percaya akan *misteri esensial* yang harus ia miliki untuk berpegang kepada Iman sejati: bahwa Kristus adalah satu-satunya kebenaran. Maka, Benediktus XVI bukanlah seorang Katolik – tanda titik.

Hal ini juga dibuktikan dari sudut pandang lain. Karena adalah sebuah misteri esensial tentang Iman Katolik bahwa Kristus (dan, oleh karena itu, Gereja-Nya) adalah satu-satunya kebenaran, akibatnya adalah bahwa orang-orang yang percaya akan misteri ini juga percaya bahwa *Gereja Kristus haruslah dipercayai*. Ini adalah ajaran Paus Leo XIII.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#13), 29 Juni 1896:

"Tidaklah dapat dipercayai bahwa anda menganut iman Katolik yang sejati, jika anda tidak mengajarkan bahwa iman Roma harus dianut."²⁷

Jika seseorang berpendapat bahwa agama Katolik tidak perlu diterima oleh para non-Katolik, maka ia tidaklah Katolik. Seperti yang kita telah tunjukkan, para Anti-Paus Vatikan II mengajarkan bahwa agama Katolik tidak perlu diterima oleh para non-Katolik; mereka secara khusus mengajarkan bahwa para Skismatis Timur tidak perlu berkonversi ke dalam Iman Katolik.

Paulus VI, *Deklarasi Gabungan dengan 'Paus' Skismatis Shenouda III*, 10 Mei 1973:

"Paulus VI, Uskup Roma dan Paus Gereja Katolik, dan **Shenouda III, Paus Aleksandria dan Patriark Takhta St. Markus...** Dalam nama kasih, **kami menolak segala bentuk proselitisme... Hendaknya hal itu berhenti, di mana pun ia berada...**"²⁸

Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Januari 1993:

"Jalan untuk mencapai kesatuan Kristiani, sebenarnya, 'menurut dokumen Komisi Kepasuan untuk Rusia, bukanlah dengan proselitisme melainkan dialog persaudaraan...'"²⁹

Benediktus XVI, *Sambutan kepada Para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia*, 19 Agustus 2005:

"Dan sekarang kita bertanya: Apa arti dari memulihkan kesatuan semua orang Kristiani ... **kesatuan ini bukan berarti apa yang mungkin disebut ekumenisme pemulangan: yakni, menyangkal dan menolak sejarah iman diri sendiri. Sama sekali bukan!**"³⁰

Terlebih lagi...

Hukum Gereja mempradugakan ketegaran di dalam bidah kecuali jika hal yang berlawanan terbukti.

Di samping fakta-fakta di atas yang membuktikan bahwa para Anti-Paus Vatikan II secara pasti merupakan bidah formal, praduga hukum pun menentang mereka.

Kanon 2200.2, Kitab Hukum Kanonik 1917:

“Sewaktu telah dilakukan pelanggaran hukum secara lahiriah, niat jahat dipradugakan dalam tata lahir sampai hal yang berlawanan terbukti.”

Sebuah komentar untuk kanon ini yang dibuat oleh Rev. Eric F. Mackenzie, AM, STL, JCL, menyatakan:

“Pelaksanaan suatu tindak macam apa pun yang bermakna bidah, contoh. pernyataan tentang suatu doktrin yang bertentangan atau berkontradiksi dengan suatu dogma yang terwahyu dan didefinisikan, memberi dasar yang cukup untuk praduga yuridis atas kebejatan bidah ... [K]eadaan-keadaan yang meringankan harus dibuktikan dalam tata lahir, dan beban pembuktian diembankan pada orang yang perbuatannya telah menimbulkan tuduhan bidah. Tanpa bukti semacam itu, segala alasan semacam itu dipradugakan sebagai tidak ada.”³¹

Para Anti-Paus Vatikan II bukan hanya telah membuat, secara harfiah, ratusan pernyataan yang bertentangan dengan dogma yang telah diwahyukan dan didefinisikan, tetapi mereka juga telah secara terang-terangan menyatakan diri mereka sendiri bersekutu dengan – di dalam Gereja yang sama dengan – para skismatis dan bidah. Di samping itu, mereka telah menegaskan pernyataan-pernyataan ini dengan tindakan-tindakan yang lebih lanjut menunjukkan bahwa mereka menganut bidah, seperti *communicatio in sacris* (komunikasi dalam hal-hal suci) dengan berbagai agama-agama sesat. Maka bukanlah hukum atau semangat Gereja untuk membebaskan seseorang yang secara publik memuntahkan bidah, melainkan, untuk mempradugakan bahwa orang itu bersalah.

Paus Inosensius IV, *Konsili Lyon I*, 1245:

“Hukum sipil menyatakan bahwa mereka harus dianggap sebagai bidah, dan harus tunduk kepada vonis yang dikeluarkan untuk mereka, bahkan yang dengan bukti yang sedikit telah ditemukan menyimpang dari pengadilan dan jalan dari agama Katolik.”³²

St. Robertus Bellarminus menjelaskan mengapa hal ini harus terjadi.

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30:

“...karena manusia tidak diwajibkan untuk, ataupun dapat membaca hati; tetapi sewaktu mereka melihat bahwa seseorang adalah seorang bidah lewat perilaku eksternalnya, mereka menghakiminya sebagai bidah secara murni dan sederhana, dan mengutuknya sebagai bidah.”

Sebuah gambaran yang sederhana juga akan menunjukkan mengapa hal ini harus terjadi.

Andaikan anda memiliki beberapa domba dan anda telah menunjuk seorang gembala untuk menjaga domba-domba anda. Andaikan pada suatu hari sang gembala menjadi serigala dan mulai memakan dan mencabik-cabik domba-domba anda. Apakah anda, yang menginginkan kesejahteraan domba ini, **akan tetap berkata bahwa sang serigala adalah kepala dari domba-domba?** Apakah anda menuntut domba-domba yang lain yang belum dimakan untuk menundukkan diri mereka kepada sang serigala, dan

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

oleh karena itu menempatkan diri mereka di dalam bahaya dimakan yang sangat dekat? Tentunya tidak, dan tentunya Allah pun tidak akan melakukannya.

Allah tidak pernah dapat mengizinkan seseorang yang mempermaklumkan bidah terang-terangan di dalam forum eksternal untuk tetap mempertahankan otoritasnya di dalam Gereja ataupun untuk dapat menuntut para Katolik untuk tunduk, tidak peduli apa pun niatnya. Ingat, bidah membunuh jiwa-jiwa. Andaikan sang serigala di dalam cerita kita hanyalah kelaparan, atau hanya mengalami hari yang buruk. Apakah hal ini mengubah kenyataan bahwa para domba sedang dibunuh? Tidak.

Di samping itu, serigala macam apa yang sedang mencoba menipu orang-orang yang akan secara terbuka menyatakan dirinya sendiri sebagai seorang non-Katolik atau seorang musuh Gereja?

Matius 7:15:

“Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.”

Cara yang paling efektif untuk membantu seorang nabi palsu adalah untuk bersikeras bahwa ia, walaupun ia mengakui bidah secara publik, memiliki otoritas di dalam Gereja. **Paus St. Selestinus secara otoritatif menegaskan prinsip bahwa kita tidak dapat memandang seorang bidah publik sebagai seseorang yang memiliki otoritas sewaktu menghadapi kasus bidah Nestorius.** Nestorius, Patriark dari Konstantinopel, mulai mengkhotbahkan ajaran sesat bahwa Maria bukanlah Bunda Allah. Para umat beriman bereaksi dengan memutuskan persekutuan dengannya, sebab mereka telah menyadari bahwa karena Nestorius mengkhotbahkan bidah secara publik dan terang-terangan, ia tidak mungkin memiliki otoritas di dalam Gereja Katolik. Kutipan dari Paus St. Selestinus berikut ditemukan di dalam *De Romano Pontifice*, karya dari St. Robertus Bellarminus.

Paus St. Selestinus:

“Otoritas dari Takhta Apostolik Kami telah menentukan bahwa uskup, imam, ataupun seorang Kristiani yang sederhana yang telah digulingkan atau diekskomunikasikan oleh Nestorius ataupun para pengikutnya, setelah mereka {Nestorius ataupun para pengikutnya} telah mengkhotbahkan bidah tidak boleh dianggap digulingkan ataupun diekskomunikasikan. Karena ia yang telah membelot dari iman dengan khotbah-khotbah semacam itu, tidak dapat menggulingkan ataupun mencabut siapa pun.”³³

Paus Pius IX menegaskan prinsip ini dengan mengajarkan bahwa seseorang dianggap sebagai bidah atau skismatis, walaupun ia belum dinyatakan seperti itu oleh Takhta Suci.

Paus Pius IX, *Quartus Supra* (#12), 6 Januari 1873:

“Karena demikian adanya fraksi Armenia itu, mereka adalah skismatis walaupun mereka belum dikutuk secara demikian oleh otoritas Apostolik.”³⁴

Inilah mengapa para santo-santa, teolog, Doktor, kanonis dan Paus yang berbicara tentang hal “Paus yang bidah” menghindari istilah-istilah bidah “material” dan “formal”, karena istilah-istilah tersebut menyiratkan suatu penghakiman dari forum internal. Tetapi mereka menggunakan kata-kata publik, terang-terangan, dst. – istilah-istilah yang berhubungan dengan forum eksternal.

F.X. Wenz, P. Vidal (1943):

“Melalui bidah yang bersifat **notorius** dan tersingkap secara terbuka, **Paus Roma, seandainya ia jatuh ke dalam bidah, oleh karena fakta itu sendiri dianggap kehilangan kuasa yurisdiksi bahkan sebelum ada penghakiman yang terdeklarasi dari Gereja**”³⁵

Kanon 192, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

“Seseorang dapat **tanpa sekehendak dirinya kehilangan, atau diberhentikan dari, sebuah jabatan, baik melalui kuasa hukum** ataupun suatu tindakan seorang superior yang sah.”

Kanon 188.4, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

“Suatu jabatan menjadi kosong **secara ipso facto dan tanpa suatu deklarasi apa pun akibat pengunduran diri tersirat yang terjadi secara ipso iure (demi hukum)**, jika klerus: ... 4) telah meninggalkan iman Katolik secara publik.”

Apa maksudnya *meninggalkan Iman secara publik*?

Kanon 2197.1, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

“Suatu pelanggaran bersifat: 1) publik, jika pelanggaran itu telah diketahui secara umum, atau jika pelanggaran itu telah terjadi dalam atau melibatkan keadaan-keadaan yang sedemikian rupa sehingga dapat dinilai secara bijak bahwa pelanggaran itu seharusnya dengan mudah diketahui secara umum”

Maka, kami telah menunjukkan secara sangat rinci mengapa adalah sesuatu yang sangat salah untuk menyatakan bahwa para Anti-Paus Vatikan II semata-mata adalah “bidah material”. Mereka bukanlah bidah material karena 1) mereka mengenali dengan amat baik dogma-dogma yang mereka tolak; 2) mereka wajib untuk mengenal Iman Katolik sebagai ‘uskup-uskup’, terutama dogma-dogma yang mereka tolak; dan 3) mereka tidak mengakui dan menentang misteri-misteri esensial dari Iman yang harus dipegang seseorang untuk menjadi seorang Katolik.

Penolakan 5): Gereja tidak dapat berada tanpa seorang Paus, atau paling tidak, tidak bisa berada selama 40 tahun tanpa seorang Paus, seperti yang dikatakan oleh para sedevakantis...

Jawaban: Gereja telah berada selama bertahun-tahun tanpa seorang Paus, dan demikian pula adanya sewaktu seorang Paus meninggal. Gereja telah mengalami interregnum Paus (yaitu kurun waktu tanpa seorang Paus) selama lebih dari 200 kali di dalam sejarah Gereja. Interregnum Paus yang terpanjang (sebelum kemurtadan Vatikan II) adalah antara Paus St. Marselinus (296-304) dan Paus St. Marselus (308-309). Interregnum tersebut berlangsung selama lebih dari tiga setengah tahun.³⁶ Di samping itu, para teolog mengajarkan bahwa Gereja dapat berada bahkan selama lebih dari berdekade-dekade tanpa seorang Paus.

ROMO EDMUND JAMES O'REILLY MENGHANCURKAN ARGUMENTASI UTAMA NON-SEDEVAKANTIS TENTANG SELANG WAKTU INTERREGNUM PAUS (KURUN WAKTU TANPA SEORANG PAUS) DENGAN MENGAJARKAN BAHWA GEREJA DAPAT BERADA SELAMA BERDEKADE-DEKADE TANPA SEORANG PAUS

Romo Edmund James O'Reilly adalah seorang teolog terkemuka yang hidup pada masa Vatikan I. Ia menulis setelah Vatikan I dan definisi-definisinya atas perpetuitas Kepausan, ia mengajarkan bahwa Allah dapat membiarkan Gereja tanpa seorang Paus selama lebih dari 39 tahun – yaitu, sepanjang Skisma Barat Besar (1378-1417). Berikut adalah kutipan dari diskusi Romo O'Reilly tentang Skisma Barat Besar:

“Mari berhenti di sini untuk bertanya apa yang harus dikatakan akan posisi tersebut, akan ketiga klaiman, dan hak mereka sehubungan dengan Kepausan. Pertama-tama, terdapat seorang Paus

sejak kematian Gregorius XI pada tahun 1378 – kecuali tentunya pada saat interval-interval antara kematian-kematian dan pemilihan-pemilihan untuk memenuhi kekosongan yang terjadi oleh karena hal-hal tersebut. Selalu terdapat, ujar saya, pada setiap waktu seorang Paus yang sungguh memiliki jabatan sebagai Wakil Kristus dan Kepala Gereja, terlepas pendapat orang tentang keaslian Paus tersebut; **tetapi bukan berarti sebuah interregnum yang berlangsung selama seluruh kurun waktu tersebut tidak mungkin terjadi atau bertentangan dengan janji Kristus, karena hal ini sama sekali tidak terwujud**, tetapi, kenyataannya, tidak terdapat sebuah interregnum selama itu.”³⁷

Romo O’Reilly berkata bahwa sebuah interregnum (sebuah kurun waktu tanpa seorang Paus) yang mencakup seluruh selang waktu Skisma Besar Berat sama sekali tidak bertentangan dengan janji-janji Kristus tentang Gereja-Nya. Kurun waktu yang dikatakan oleh Romo O’Reilly bermula pada tahun 1378 dengan kematian Paus Gregorius XI dan pada dasarnya berakhir pada tahun 1417 sewaktu Paus Martinus V terpilih. **Kurun waktu tersebut akan merupakan suatu interregnum (kurun waktu tanpa seorang Paus) 39 tahun.** Dan Romo O’Reilly adalah salah satu teolog yang paling terkemuka di abad ke-19.

Jelaslah bahwa Romo O’Reilly memihak orang-orang yang, dengan menolak para Anti-Paus Vatikan II, berpegang kepada kemungkinan kosongnya Takhta Suci yang berkepanjangan. Bahkan, di halaman 287 dari bukunya, Romo O’Reilly memberikan peringatan yang bernubuat ini:

“Skisma besar di Dunia Barat membuat saya teringat akan suatu renungan yang langsung saja saya tuangkan di sini. ***Seandainya skisma ini dahulu tidak terjadi, hipotesis terjadinya peristiwa semacam itu akan tampak absurd bagi banyak orang. Mereka akan berkata peristiwa itu tidak mungkin terjadi; Allah tidak akan membiarkan Gereja mengalami suatu situasi yang sedemikian mengenskannya.*** Bidah-bidah mungkin bermunculan dan menyebar dan bertahan selama kurun waktu yang luar biasa panjang, yang diakibatkan oleh kesalahan dan yang menyebabkan kebinasaan para pencipta serta pendukungnya, yang juga menyebabkan kegelisahan para umat beriman, yang membesar akibat penganiayaan yang nyata di banyak tempat di mana kaum bidah menjadi dominan. ***Tetapi perkara apakah Gereja yang sejati harus berada antara tiga puluh dan empat puluh tahun tanpa seorang Kepala yang sepenuhnya pasti, dan tanpa wakil Kristus di atas bumi, hal ini tidak akan terjadi. Namun hal ini sudah pernah terjadi; dan kita tidak mempunyai jaminan bahwa hal ini tidak akan terulang kembali,*** meskipun kita mungkin kuat mengharapkan hal yang sebaliknya. Yang hendak saya simpulkan adalah bahwa ***kita tidak boleh terlalu sigap untuk menyatakan apa yang mungkin dibiarkan terjadi oleh Allah. Kita tahu dengan kepastian yang mutlak bahwa Ia akan menepati janji-janji-Nya ... Kita juga boleh percaya bahwa Ia akan melakukan apa yang jauh lebih besar daripada kewajiban yang diikatkan-Nya kepada diri-Nya sendiri dengan janji-janji-Nya. Kita boleh dengan penuh suka menantikan kemungkinan diri kita ke depannya diselamatkan dari masalah dan bencana-bencana tertentu yang telah menimpa di masa lalu. Namun kita, atau para penerus diri kita yaitu generasi-generasi orang Kristiani di masa depan, mungkin akan melihat kejahatan-kejahatan yang lebih ganjil daripada yang pernah dialami sebelumnya,*** bahkan sebelum peristiwa yang satu itu akan segera terjadi, yaitu berakhirnya segala sesuatu di atas bumi yang akan mendahului hari penghakiman. Saya bukannya sedang berbuat sebagai seorang nabi, tidak pun saya sedang berpura-pura menyaksikan keajaiban-keajaiban yang menyedihkan yang sama sekali tidak saya ketahui. **Saya hanya bermaksud untuk mengungkapkan bahwa ketidakpastian-ketidakpastian sehubungan Gereja, yang tidak dimustahilkan oleh janji-janji Ilahi, tidak dapat dipandang secara praktik sebagai mustahil.**

hanya karena hal-hal semacam itu akan menjadi sangat amat mengerikan dan menggelisahkan.³⁸

Ini adalah sebuah poin yang sangat baik. Romo O'Reilly menjelaskan bahwa andaikata Skisma Barat Besar tidak pernah terjadi, orang-orang Katolik akan berkata bahwa situasi semacam itu (tiga klaiman Kepausan yang saling bersaing tanpa sebuah kepala yang pasti selama beberapa dekade) adalah kemustahilan – seperti mereka yang pada hari ini berkata bahwa ‘tesis’ sedevakantis mustahil adanya, walaupun fakta-faktanya membuktikan bahwa pandangan sedevakantis benar.

Skisma Barat Besar kenyataannya telah terjadi, ujar Romo O'Reilly, dan kita tidak memiliki jaminan apa pun bahwa hal-hal yang lebih buruk, yang tidak dikecualikan oleh janji-janji ilahi, tidak akan terjadi. Tidaklah bertentangan dengan indefektibilitas untuk mengatakan bahwa kita tidak memiliki seorang Paus sejak kematian Paus Pius XII di tahun 1958. **Adalah suatu hal yang sepenuhnya bertentangan dengan indefektibilitas Gereja Katolik untuk menyatakan bahwa para Paus sejati dapat memperlakukan Vatikan II, mendukung secara resmi agama-agama yang sesat dan pagan, memperlakukan Misa Baru yang Protestan, dan berpendapat bahwa para non-Katolik tidak perlu berkonversi untuk memperoleh keselamatan.** Dibiarkan Gereja tanpa seorang Paus selama waktu yang lama di dalam Kemurtadan Besar adalah hukuman yang dijatuhkan Allah kepada generasi kita untuk kejahatan dunia.

Nubuat St. Nikolas dari Fluh (1417-1487):

“Gereja akan dihukum karena kebanyakan dari para anggotanya, besar dan kecil, akan menjadi sedemikian sesatnya. **Gereja semakin lama akan semakin tenggelam, sampai pada akhirnya, ia akan tampak musnah, dan suksepsi Petrus dan para Rasul tiada lagi.** Tetapi, setelah hal ini terjadi, ia akan diagungkan dengan penuh jaya di hadapan semua orang yang meragukannya.”³⁹

Penolakan 6): Definisi-definisi Vatikan I tentang perpetuitas Kepausan menentang klaim-klaim para sedevakantis.

Jawaban: Dogma Vatikan I tidak bertentangan dengan kekosongan Takhta Paus; faktanya, hanya orang-orang yang menolak para Anti-Paus Vatikan II-lah yang dapat menerima dogma-dogma Kepausan ini secara konsisten, karena Benediktus XVI {dan Fransiskus} menolak dogma-dogma ini sepenuhnya.

JAWABAN-JAWABAN UNTUK WACANA-WACANA SPESIFIK DARI VATIKAN I YANG DIKUTIP OLEH PARA NON-SEDEVAKANTIS – DAN KEKONYOLAN TENTANG SEORANG “PAUS” YANG TIDAK PERCAYA AKAN VATIKAN I

Orang-orang yang mencoba untuk menyanggah sedevakantisme sering mengutip tiga wacana dari Vatikan I. Kami akan secara khusus menjawab ketiga wacana tersebut. Sebelum kami melakukannya, kami harus menekankan fakta yang baru saja kita diskusikan: Telah terdapat kurun waktu yang panjang di mana Gereja tidak memiliki Paus sama sekali. Kami telah menyebutkan interregnum tiga setengah tahun antara Paus St. Marselinus dan Paus St. Marselus.

Walaupun Paus St. Gregorius VII meninggal pada tanggal 25 Mei 1085, hanya hampir dua tahun kemudian – 9 Mei 1087 – penerusnya, Paus Viktor III terpilih. Pada tanggal 25 Juni 1243, Paus Inosensius IV menjadi penerus ke-179 dari St. Petrus; tetapi, pendahulunya yang langsung, Paus Selestinus IV, telah meninggal lebih dari satu setengah tahun sebelumnya – 10 November 1241. Di dalam abad yang sama, setelahnya, para Katolik terpaksa menunggu hampir tiga tahun sembari Gereja, setelah kematian Paus Klemens IV pada tanggal 29 November 1268 menunda untuk menamakan seorang Paus Baru sampai St.

Gregorius X terpilih pada tanggal 1 September 1271. Contoh-contoh lain di mana terdapat satu tahun atau lebih antara Paus-Paus dapat dikutip, maksudnya di sini adalah walaupun pemindahtanganan kekuasaan Paus merupakan hal yang sering terjadi secara cepat, terdapat pengecualian-kecualian. **Krisis pada hari ini, oleh karena itu, tentunya bukan pertama kalinya Gereja telah menderita selama suatu kurun waktu yang berkepanjangan tanpa seorang Paus.**

Kami telah mendiskusikan para Anti-Paus yang memimpin dari Roma sembari mengaku diri sebagai Paus, suatu hal yang kita lihat pada kasus Anakletus II dan Skisma Barat Besar. Terdapat pula suatu kebenaran teologis, “tambah atau kurang tidak mengubah spesies, perubahan derajat tidak mengubah prinsip.” Jika Gereja tidak menjadi cacat ataupun kehilangan suksesi perpetual Kepausan selama kekosongan tiga tahun tujuh bulan, maka Gereja tidak akan menjadi cacat atau kehilangan suksesi perpetual Kepausan selama kekosongan empat puluh tahun. Prinsip ini sama adanya, kecuali seseorang dapat mengutip sebuah ajaran spesifik dari Gereja yang menyatakan suatu batasan untuk interregnum Kepausan.

Karena tidak terdapat ajaran yang membuat batasan untuk interregnum Kepausan semacam itu (kurun waktu tanpa seorang Paus) dan karena definisi-definisi dari Vatikan I tentang perpetuitas Kepausan sama sekali tidak menyebutkan kekosongan Kepausan atau berapa lama kekosongan itu dapat berlangsung, jika definisi-definisi dari Vatikan I menentang posisi sedevakantis (seperti yang diajukan oleh beberapa orang), maka mereka juga menentang indefektibilitas Gereja Katolik – setiap kali Gereja tidak memiliki seorang Paus. Tetapi hal ini mustahil dan tentunya konyol.

Maka, agar dapat menjadi konsisten, orang-orang non-sedevakantis yang mengutip Vatikan I untuk melawan “tesis” sedevakantis harus berargumentasi bahwa Gereja tidak pernah berada tanpa seorang Paus, tidak pada suatu saat pun (sungguh suatu keabsurdan). Tetapi, pandangan tersebutlah yang persisnya diargumentasikan oleh salah seorang dari para non-sedevakantis di dalam suatu kesalahan yang tidak disengaja di dalam suatu artikel. Kesalahan tersebut menyingkap bias yang besar dari orang tersebut serta kesalahan-kesalahan utama dari posisinya.

Chris Ferrara, *“Opposing the Sedevacantist Enterprise, Part II”* {*“Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II”*}, Catholic Family News, Agustus 2005, hal.19:

“Di dalam sejarah-Nya, Gereja tidak pernah, bahkan untuk suatu saat pun, tidak memiliki penerus Petrus, yang secara valid terpilih sewaktu pendahulunya yang terpilih secara valid meninggal.”⁴⁰

Pernyataan ini jelas-jelas absurd dan sama sekali salah. Sang penulis mengetahui bahwa hal ini salah karena, di dalam kalimat berikutnya, ia berkata:

Ferrara: **“Memang, interregnum terpanjang antara dua Paus di dalam sejarah Gereja hanyalah dua tahun dan lima bulan**, antara kematian Paus Nikolas IV (1292) dan pemilihan Paus Selestinus V (1294).”⁴¹

Pertama, interregnum yang disebutkannya bukanlah yang terpanjang di dalam sejarah Gereja (seperti yang kita lihat di atas). Kedua, ia mengakui bahwa Gereja telah berada tanpa Paus selama bertahun-tahun. Maka, telah terdapat beberapa ‘saat’ di dalam sejarah Gereja di mana Gereja tidak memiliki seorang Paus. Mengapa ia berkata bahwa Gereja tidak bisa tidak memiliki seorang Paus “bahkan untuk suatu saat pun” walaupun ia mengetahui bahwa hal ini tidak benar?

Setelah kita telah menetapkan fakta bahwa Gereja dapat berada tanpa Paus di dalam kurun waktu yang berkepanjangan, mari melihat bacaan-bacaan dari Vatikan I:

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

1. Vatikan I menyatakan bahwa Kepausan adalah Pokok yang akan bertahan selamanya dan Fondasi yang Kelihatan dari Kesatuan

Vatikan I, Konstitusi Dogmatis dari Gereja Kristus, Sesi 4, 18 Juli 1870:

“Tetapi, agar Keuskupan tersebut tetap satu adanya dan tidak terbagi-bagi, agar para umat beriman dijaga di dalam kesatuan iman dan persekutuan oleh para imam yang bersatu satu dengan yang lain, dengan menempatkan Petrus yang terberkati di atas para Rasul yang lain, **ia telah menginstitusikan di dalam dirinya [Petrus] pokok yang akan bertahan selamanya serta fondasi yang kelihatan dari kesatuan berganda ini**, agar, di atas kekokohnya, Bait yang abadi dibangun, dan agar di atas keteguhan imannya menjulanglah bangunan Gereja yang agung yang ketinggian akan mencapai langit.”⁴²

Bahwa apa yang diinstitusikan oleh Kristus di dalam diri St. Petrus (KEPAUSAN) tetap merupakan prinsip yang bertahan selamanya dan fondasi yang kelihatan dari kesatuan **BAHKAN PADA HARI INI, DAN SEWAKTU TIDAK TERDAPAT PAUS**, terbukti setiap kali seorang Katolik yang sedevakantis mengonversikan seorang “Ortodoks” Timur Skismatis kepada Iman Katolik.

Sang Katolik (yang sedevakantis) dengan penuh kasih memberi tahu sang Skismatis Timur bahwa **ia (sang Skismatis timur) tidak berada dalam kesatuan Gereja** karena ia tidak menerima apa yang diinstitusikan oleh Kristus di dalam St. Petrus (jabatan Kepausan), di samping fakta bahwa sang Skismatis Timur tidak menerima apa yang telah diajarkan oleh para penerus St. Petrus secara mengikat di dalam sejarah (Konsili Trente, dsb.). **Hal ini adalah sebuah contoh yang jelas bagaimana Jabatab Kepausan tetap merupakan – dan akan tetap merupakan – pokok yang akan bertahan selamanya dari kesatuan yang kelihatan, yang membedakan para umat berimannya yang sejati dari yang sesat (dan Gereja sejati dari gereja yang sesat)**. Hal ini benar sewaktu tidak terdapat seorang Paus, dan untuk para sedevakantis pada hari ini. Ajaran dogmatis Vatikan I tidak meniadakan kurun-kurun waktu tanpa seorang Paus dan tidak bertentangan dengan tesis sedevakantis sama sekali.

Bahkan, walaupun definisi ini tetaplah benar untuk orang sedevakantis, harus dinyatakan secara jelas bahwa **DEFINISI VATIKAN I INI HANYALAH BENAR UNTUK ORANG SEDEVAKANTIS**. DEFINISI VATIKAN I INI BAHWA KEPAUSAN MERUPAKAN POKOK YANG AKAN BERTAHAN SELAMANYA DAN FONDASI YANG KELIHATAN DARI KESATUAN SAMA SEKALI TIDAK BENAR UNTUK MEREKA YANG BERADA DI BAWAH BENEDIKTUS XVI. Ajaran Vatikan I ini hanya tetap benar untuk orang sedevakantis (dan bukan mereka yang berada di bawah Benediktus XVI) karena Vatikan II justru mengajarkan hal yang persis berkebalikan:

Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* (#15):

“**Untuk beberapa alasan, Gereja mengakui bahwa ia bersatu dengan mereka yang, walaupun telah dibaptis dan dihormati dengan nama Kristen, tidak mengakui keseluruhan iman dan tidak menjaga persekutuan di bawah penerus St. Petrus.**”⁴³

Kita melihat bahwa Vatikan II mengajarkan bahwa Kepausan bukanlah fondasi yang kelihatan dari persatuan-persatuan iman dan persekutuan. Vatikan II mengajarkan bahwa orang-orang yang menolak Kepausan bersekutu dengan Gereja. Karena ini adalah ajaran resmi dari sekte Vatikan II dan para Anti-Pausnya, mereka yang percaya hal ini menentang ajaran Vatikan I di atas.

Kedua, ajaran Vatikan I tentang perpetuitas Kepausan hanyalah tetap benar untuk orang sedevakantis karena **Benediktus XVI secara terang-terangan mengajarkan bahwa penerimaan Kepausan tidaklah diperlukan untuk kesatuan!**

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 197-198:

“Dari pihak [Gereja] Barat, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Timur mengakui keutamaan Uskup Roma seturut cakupan penuh dari definisi tahun 1870, dan dengan demikian, tunduk secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima oleh Gereja-Gereja Uniat ... Sehubungan dengan Protestantisme, tuntutan maksimum dari Gereja Katolik adalah agar para pelayan gerejawi Protestan dianggap sama sekali tidak valid dan agar orang-orang Protestan berkonversi kepada Katolisisme ...tidak satu pun dari solusi-solusi maksimum tersebut menawarkan harapan yang nyata untuk kesatuan.”⁴⁴

Kami telah menunjukkan– tetapi tetaplah diperlukan untuk mengutip kembali hal tersebut di sini – bahwa Benediktus XVI secara khusus menyebutkan, lalu menolak secara terang-terangan, ajaran tradisional Gereja Katolik bahwa para Protestan dan Skismatis Timur harus dikonversikan kepada Iman Katolik dan menerima Vatikan I (‘seturut cakupan penuh dari definisi tahun 1870’) untuk kesatuan dan keselamatan. Ia secara khusus menolak bahwa definisi dogmatis Vatikan I (untuk menerima Kepausan, dsb.) adalah hal yang diwajibkan untuk kesatuan Gereja. Di samping fakta bahwa ini adalah sebuah contoh yang jelas akan bidah terang-terangan dari para Anti-Paus Vatikan II, **hal ini membuktikan bahwa Benediktus XVI (PRIA YANG MEREKA KLAIM SEBAGAI “PAUS”) MENOLAK DOGMA YANG SAMA DARI VATIKAN I YANG DIAJUKAN PENOLAKAN INI!**

2. Kepausan akan bertahan selamanya

Vatikan I, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Kristus, Sesi 4, Bab 2:

“Tetapi, apa yang telah didirikan oleh sang Pangeran dari para gembala dan sang Gembala tertinggi dari domba-domba, Tuhan kita Yesus Kristus di dalam pribadi Petrus yang terberkati, untuk kekokohan yang selamanya dan kebaikan Gereja yang permanen, harus secara pasti dan konsisten berada oleh otoritas dari Yesus Kristus yang sama di dalam Gereja yang, karena dibangun di atas batu karang itu, akan terus bertahan secara kokoh sampai akhir zaman.”⁴⁵

Ya, apa yang didirikan oleh Kristus di dalam pribadi St. Petrus (yaitu, JABATAN KEPAUSAN) harus bertahan selamanya sampai akhir zaman. Apakah Jabatan Kepausan itu? Jabatan Kepausan adalah jabatan St. Petrus yang ditempati oleh setiap Uskup Roma yang sejati dan sah. Hal ini berarti dan menjamin bahwa setiap kali terdapat seseorang yang menempati jabatan tersebut, ia dikaruniai oleh Kristus infalibilitas (di dalam kapasitas pengajarannya yang otoritatif dan mengikat), ia dikaruniai yurisdiksi tertinggi di atas Gereja universal, dan ia adalah kepala yang kelihatan dari Gereja. **Hal ini tetaplah benar untuk setiap orang yang menempati secara benar dan sah jabatan Kepausan sampai akhir zaman. Hal ini tidak berarti bahwa Gereja akan selalu memiliki seseorang yang menempati jabatan tersebut, seperti yang dibuktikan oleh sejarah Gereja dan lebih dari 200 kekosongan Paus**, tidak pun hal ini berarti bahwa para Anti-Paus yang memimpin dari Roma adalah sebuah kemustahilan (seperti pada kasus Anti-Paus Anakletus II, yang memimpin dari Roma dari tahun 1130-1138). Definisi ini tidak membuktikan apa-apa untuk para non-sedevakantis, jadi, mari berlanjut ke hal berikutnya.

3. Petrus akan selalu memiliki penerus selama-lamanya di dalam Keutamaan atas Gereja Universal

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 2, [Kanon].

“Maka, barang siapa berkata bahwa bukanlah oleh institusi Yesus Kristus Tuhan kita, atau dari hak ilahi, bahwa Petrus yang terberkati memiliki penerus-penerus untuk selama-lamanya di

dalam Keutamaannya atas segenap Gereja; atau bahwa Sri Paus Roma bukanlah penerus dari Petrus yang terberkati di dalam Keutamaan yang sama; terkutuklah dia.”⁴⁶

Ini adalah kanon kegemaran orang-orang yang berargumentasi melawan ‘tesis’ sedevakantis; tetapi, seperti yang kita akan lihat, kanon ini tidak membuktikan suatu hal pun untuk posisi mereka. Kata-kata dan perbedaan-perbedaan sangatlah penting. Pengertian akan perbedaan-perbedaan dan kata-kata sering dapat menjadi perbedaan antara Protestantisme dan Katolisisme.

Kanon dari Vatikan I mengutuk orang-orang yang menolak ‘*bahwa Petrus yang terberkati memiliki penerus-penerus untuk selamanya di dalam Keutamaannya atas segenap Gereja.*’ Perhatikan kata-kata “penerus-penerus untuk selamanya **DI DALAM KEUTAMAANNYA.**” Ini, seperti yang kita telah lihat, tidak berarti dan tidak dapat berarti bahwa kita akan selalu memiliki seorang Paus. Itulah mengapa kanon ini tidak berkata bahwa “kita akan selalu memiliki seorang Paus.” Adalah suatu fakta bahwa telah terdapat kurun waktu di mana tidak terdapat seorang Paus. Lalu apa arti kanon ini?

Untuk mengerti kanon ini, kita harus mengingat bahwa terdapat para skismatis yang percaya bahwa St. Petrus sendiri diberikan keutamaan di atas Gereja universal oleh Yesus Kristus, tetapi keutamaan di atas Gereja universal berhenti pada St. Petrus. Mereka percaya bahwa para Uskup Roma bukanlah penerus keutamaan yang dimiliki oleh St. Petrus. Mereka percaya bahwa seluruh kekuatan dari keutamaan tidak turun kepada para Paus, walaupun mereka meneruskan St. Petrus sebagai Uskup Roma. **Sekali lagi: para ‘Ortodoks’ skismatis akan mengakui bahwa para Uskup Roma adalah penerus St. Petrus di dalam suatu cara tertentu karena mereka adalah penerus St. Petrus sebagai Uskup Roma, tetapi mereka bukan penerus-penerus dengan keutamaan yurisdiksi** di atas Gereja universal yang dipegang oleh St. Petrus di dalam hidupnya. Ini adalah bidah yang dibahas oleh kanon di atas.

Bidah ini – yang menyangkal bahwa seorang Paus adalah penerus St. Petrus di dalam keutamaan yang sama (yaitu, *setiap kali terdapat seorang Paus sampai akhir zaman, ia adalah penerus di dalam keutamaan yang sama*, dengan keutamaan yang sama yang dimiliki oleh St. Petrus) – secara persis merupakan apa yang dikutuk oleh kanon ini.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 2, [Kanon].

“Maka, barang siapa berkata bahwa bukanlah atas dasar institusi Yesus Kristus Tuhan kita, atau atas dasar hak ilahi, Petrus yang terberkati memiliki para penerus untuk selama-lamanya dalam Keutamaannya atas segenap Gereja; atau bahwa Sri Paus Roma bukanlah penerus Petrus yang terberkati dalam keutamaan yang sama; terkutuklah dia.”⁴⁷

Sewaktu kita mengerti hal ini, kita mengerti secara jelas arti dari kanon ini. Hal ini ditekankan pada akhir kata-kata “atau bahwa Sri Paus Roma bukanlah penerus Petrus yang terberkati **dalam Keutamaan yang sama**; terkutuklah dia.” Kanon tersebut tidak menyatakan bahwa kita akan selalu memiliki seorang Paus di setiap waktu atau bahwa tidak akan ada kekosongan, seperti yang kita telah lihat dengan jelas. Arti dari kanon ini jelas dari apa yang dikatakannya. Kanon ini mengutuk semua orang yang menentang bahwa Petrus memiliki penerus untuk selamanya di dalam keutamaannya – yaitu, mereka yang menolak bahwa setiap kali terdapat seorang Paus yang sejati dan sah sampai akhir zaman, ia adalah penerus di dalam keutamaan yang sama, dengan otoritas yang sama yang dimiliki oleh St. Petrus.

Kanon ini tidak membuktikan suatu hal pun untuk para non-sedevakantis, tetapi kanon ini membuktikan sesuatu untuk kita. Ingat, Benediktus XVI juga menolak dogma ini tentang keutamaan para Paus!

BENEDIKTUS XVI MENOLAK SAMA SEKALI KANON INI DAN VATIKAN I

Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 198: **“Di sisi lain, mustahil baginya untuk memandang bentuk yang telah diambil oleh keutamaan ini pada abad kesembilan belas dan kedua puluh sebagai satu-satunya bentuk yang mungkin ada, dan karena itu bersifat mengikat kepada semua orang Kristen. [penyunting.- Hal ini berarti bahwa para skismatis tidak perlu menerima Vatikan I]. Gerak-gerak isyarat Paus Paulus VI yang simbolis, dan terutama, dengan berlutut di hadapan perwakilan dari Patriark Ekumenis [Patriark Athenagoras yang skismatis] adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kemustahilan ini secara tepat** dan, dengan tanda-tanda semacam itu, ia berupaya untuk memperlihatkan jalan keluar dari kebuntuan sejarah itu ... **Dalam kata lain, Roma tidak boleh menuntut lebih banyak dari Gereja Timur sehubungan dengan doktrin keutamaan daripada yang telah dirumuskan dan yang dihayati selama milenium pertama. Sewaktu Patriark Athenagoras [Patriark skismatis non-Katolik], di tanggal 25 Juli 1967, pada kesempatan kunjungan Sri Paus ke Fener, menyebutnya sebagai penerus St. Petrus, sebagai yang paling terhormat dari antara kita, sebagai ia yang memimpin dalam cinta kasih, pemimpin Gereja yang agung ini sedang mengungkapkan inti gerejani dari doktrin keutamaan sebagaimana yang dikenal pada milenium pertama. Roma tidak perlu meminta lebih banyak”**⁴⁸

Hal ini berarti, sekali lagi, bahwa menurut Benediktus XVI semua orang Kristiani tidak diwajibkan untuk percaya akan Kepausan seperti yang didefinisikan oleh Vatikan I pada tahun 1870. Hal ini berarti bahwa para skismatis “Ortodoks” bebas untuk menolak Kepausan. Ini adalah penolakan terang-terangan terhadap Konsili Vatikan I dan perlunya penerimaan keutamaan oleh sang pria yang mengaku-aku sebagai ‘Sri Paus’. Siapakah yang akan berteriak melawan kegilaan yang keji ini?

Paus Pius IX, Konsili Vatikan I, 1870, Sesi 4, Bab 3, ex cathedra:

“ ... semua umat beriman Kristus diwajibkan untuk percaya bahwa Takhta Suci apostolik dan Sri Paus Roma memiliki Keutamaan atas seluruh alam semesta, bahwa Sri Paus Roma yang sama adalah penerus Petrus yang terberkati, Pangeran para Rasul dan vikaris Kristus yang sejati, kepala segenap Gereja ... Maka, Kami mengajarkan dan Kami mendefinisikan bahwa atas dasar suatu pengaturan ilahi, Gereja Roma memiliki keunggulan dalam kuasa pemerintahan atas semua Gereja yang lain ... Demikianlah ajaran dari kebenaran Katolik, yang darinya, tidak seorang pun dapat menyimpang tanpa kehilangan iman dan keselamatan.”⁴⁹

Terlebih lagi, perhatikan bahwa Benediktus XVI mengakui bahwa gerak-gerak simbolis Paulus VI dengan sang Patriark skismatis ‘suatu upaya untuk mengungkapkan kemustahilan ini secara tepat’ – yaitu untuk mengatakan bahwa gerak-gerakinya (seperti berlutut di depan perwakilan dari Patriark Athenagoras yang non-Katolik dan skismatis) mengungkapkan bahwa para skismatis tidak perlu percaya akan Kepausan dan Vatikan I! Pertimbangkan bahwa hal ini adalah pembuktian terhadap segala hal yang telah kami katakan tentang gerak-gerak Yohanes Paulus II yang tanpa henti terhadap para skismatis: memberikan mereka reliku-reliku, memberikan mereka sumbangan; memuji “Gereja-Gereja” mereka; menduduki takhta yang setara dengan takhta mereka; menandatangani deklarasi-deklarasi bersama mereka; menghapuskan ekskomunikasi terhadap mereka.

Kami menunjukkan berulang kali bahwa tindakan-tindakan ini sendiri (bahkan tanpa mempertimbangkan pernyataan-pernyataannya yang lain) merupakan sebuah ajaran bahwa para skismatis tidak perlu menerima dogma Kepausan. Tidak terhitung jumlah tradisional palsu dan anggota

dari Gereja Vatikan II yang menolak hal ini dan mencoba untuk menjelaskan gerak-gerik ini semata-mata sebagai skandal atau suatu hal yang lain, tetapi bukan sebagai bidah. Nah, Ratzinger - Benediktus XVI, "kepala" baru dari Gereja Vatikan II – mengakui secara persis apa yang kami katakan.

Di dalam bagian tentang bidah-bidah Benediktus XVI, kami telah membahas secara lebih rinci penolakan-penolakannya yang lain terhadap Vatikan II. Kami tidak akan mengulangi semuanya di sini; mohon membaca bagian tersebut untuk tahu lebih banyak.

Maka, katakan kepada saya, wahai pembaca: siapakah yang menolak Vatikan I? Siapa yang menolak dogma tentang perpetuitas, otoritas, dan hak-hak istimewa Kepausan? Siapakah yang menolak apa yang didirikan oleh Kristus di dalam pribadi St. Petrus? Para sedevakantiskah yang menolaknya, yakni, orang-orang yang secara benar menunjukkan bahwa seseorang yang menolak Vatikan I berada di luar Gereja, di luar kesatuan – karena ia menolak, di antara lain, pokok yang akan bertahan selamanya dari kesatuan (Kepausan) – dan oleh karena itu tidak dapat menempati jabatan atau mengepalai sebuah Gereja yang ia bahkan tidak percayai?

St. Robertus Bellarminus (1610), Doktor Gereja:

"Seorang Paus yang adalah bidah terang-terangan secara otomatis (*per se*) berhenti menjadi Paus dan kepala, layaknya ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. *Ini adalah ajaran dari semua Bapa-Bapa Kuno* yang mengajarkan bahwa bidah yang terang-terangan langsung kehilangan semua yurisdiksi."

St Fransiskus de Sales, Doktor Gereja:

"Memang adalah salah satu monster teraneh yang kita dapat lihat – jika kepala dari Gereja bukanlah bagian dari Gereja."⁵⁰

Atau apakah orang-orang yang sebenarnya menyangkal Kepausan dan Vatikan I adalah mereka yang mengakui kesatuan dengan seorang pria yang jelas-jelas tidak percaya akan Vatikan I; seorang pria yang bahkan tidak percaya bahwa Kepausan dan Vatikan I mengikat semua umat Kristiani; seorang pria yang bahkan tidak percaya bahwa Kepausan dipegang selama seribu tahun pertama?

Jawabannya jelas untuk seseorang yang tulus dan jujur yang mempertimbangkan fakta-fakta ini. Anti-Paus Benediktus XVI dan semua yang bersikeras bersekutu dengannya adalah yang menolak Kepausan; para sedevakantistlah yang setia kepada Kepausan.

Penolakan 7): Tidak seorang pun dapat menghakimi Takhta Suci... maka para Paus Vatikan II adalah Paus-Paus sejati.
--

Jawaban: Pertama, orang-orang perlu mengerti apa arti ajaran "Tidak seorang pun dapat menghakimi Takhta Suci." Hal ini berasal dari Gereja perdana. Di dalam Gereja perdana, sewaktu seorang uskup dituduh atas suatu kejahatan, kadangkala akan dilangsungkan suatu pengadilan yang dipimpin oleh uskup-uskup lain atau oleh seorang patriark yang memiliki otoritas yang lebih tinggi. Uskup-uskup ini akan duduk di dalam pengadilan atas sang uskup tersangka. Tetapi Uskup Roma, karena ia adalah uskup tertinggi di dalam Gereja, tidak dapat tunduk kepada pengadilan mana pun oleh uskup-uskup lain atau oleh orang-orang lain.

Paus St. Nikolas, surat (8), *Proposueramus quidem*, 865:

"...Tidak pun oleh Agustus, tidak pun oleh semua imam, tidak pun oleh para biarawan, tidak pun

oleh orang-orang yang hakim dihakimi... **“Takhta pertama tidak akan dihakimi oleh seorang pun.”**⁵¹

Inilah arti “Tidak seorang pun dapat menghakimi Takhta Suci.” Hal ini tidak merujuk kepada fakta untuk mengakui bahwa seorang bidah terang-terangan yang mengaku sebagai Paus bukanlah seorang Paus sejati. Dan hal ini membawa kita kepada poin kedua, yang terpenting di dalam hal ini.

Kedua, Takhta Suci telah memberi tahu kita bahwa tidak seorang bidah pun dapat diterima sebagai pejabat Takhta Suci (Sri Paus) yang sah! Dengan kepenuhan otoritasnya, Paus Paulus IV mendefinisikan bahwa seseorang yang telah dipromosikan ke tingkat Kepausan sebagai seorang bidah bukanlah Paus yang sejati dan sah, dan bahwa ia dapat ditolak sebagai seorang penyihir, penyembah berhala, pemungut cukai dan bidah.

Paus Paulus IV, *Bulla Cum ex Apostolatus Officio*, 15 Februari 1559:

6. Di samping itu, [lewat Konstitusi Kami ini, yang akan terus valid selamanya Kami mencanangkan, memutuskan, mendekretkan, dan mendefinisikan:-] **bahwa jika pada waktu kapan pun tampak bahwa Uskup mana pun, walaupun ia bertindak sebagai seorang Uskup Agung, Patriark, atau Primate; atau Kardinal mana pun dari Gereja Roma yang telah disebutkan dahulu, atau, seperti yang telah disebutkan, duta besar Paus mana pun, ataupun bahkan Sri Paus Roma, sebelum promosinya atau pengangkatannya sebagai Kardinal atau Paus Roma, telah menyimpang dari Iman Katolik atau jatuh ke dalam suatu bidah:**

(i) promosi atau pengangkatan tersebut, bahkan jika hal tersebut tidak ditentang dan lewat persetujuan serempak dari semua Kardinal, akan menjadi tidak sah, batal dan tidak bernilai;

(ii) tidak akan mungkin bagi promosi atau pengangkatan tersebut untuk memperoleh validitas (tidak pun dapat dikatakan bahwa promosi atau pengangkatan tersebut telah oleh karena itu memperoleh validitas) lewat penerimaan jabatan, konsekrasi, dari otoritas berikutnya, tidak pun lewat kepemilikan administrasi, tidak pun lewat hal yang diakui sebagai penakhtaan seorang Paus Roma, atau Penghormatan, atau kepatuhan yang diberikan kepada promosi atau pengangkatan tersebut oleh semua orang, ataupun oleh berlalunya kurun waktu apa pun di dalam keadaan yang telah disebutkan;

(iii) hal tersebut tidak akan dianggap sebagai legitim secara sebagian di dalam cara apa pun;

(vi) mereka yang dipromosikan atau diangkat secara demikian akan secara otomatis kehilangan, dan tanpa perlu deklarasi selanjutnya, seluruh jabatan, posisi, penghargaan, gelar, otoritas, tanggung jawab dan kekuatan....

7. Pada akhirnya, [oleh Konstitusi Kami ini, yang akan terus valid selamanya, Kami] juga [mencanangkan, menetapkan, mendefinisikan dan mendekretkan]:- **bahwa jika satu pun dari dan semua orang yang akan telah menjadi subjek dari mereka yang dipromosikan atau diangkat secara demikian, jika mereka sebelumnya tidak menyimpang dari Iman, menjadi bidah, mendatangkan skisma atau memprovokasikan atau melakukan salah satu dari atau seluruh hal-hal ini, tidak peduli jika mereka adalah anggota dari yang mana pun dari kategori-kategori berikut:**

(i) para imam, sekuler dan religius; (ii) orang awam; (iii) para Kardinal [dsb.]... akan diizinkan pada suatu waktu kapan pun untuk menarik diri tanpa hukuman dari kepatuhan dan devosi kepada mereka yang dipromosikan atau diangkat secara demikian dan untuk menghindari

mereka sebagai penyihir, penyembah berhala, pemungut cukai, dan bidah (para pribadi subjek tersebut, bagaimanapun, tetap terikat oleh tanggung jawab kesetiaan dan kepatuhan kepada Uskup, Uskup Agung, Patriark, Primat, Kardinal, dan Paus Roma yang masuk secara kanonik di masa depan).

10. Maka, tidak seorang pun, dapat melanggar dokumen ini yang telah kami berikan persetujuan, reintroduksi, sanksi, statut dan derogasi wasiat dan dekret, atau oleh kepongahan yang lancang menentangnya. Jika seorang pun, bagaimanapun, akan dengan lancang mencoba melakukan hal ini, hendaknya ia mengetahui bahwa ia ditakdirkan untuk mendapatkan murka dari Allah Yang Mahakuasa dan dari para Rasul yang terberkati, Petrus dan Paulus.

Diberikan di Roma di Gereja Santo Petrus pada tahun Penjelmaan Tuhan 1559, 15 Februari, pada tahun keempat dari Kepausan kami.

+Saya, Paulus, Uskup dari Gereja Katolik..”

Maka, seseorang mematuhi dan berpegang kepada ajaran Takhta Suci jika mereka menolak sebagai tidak valid para klaiman pasca-Vatikan II yang bidah. Mereka bukanlah Paus-Paus sejati, menurut ajaran dari Takhta Suci.

Ketiga, sekitar awal permulaan Bulla ini, sebelum pernyataan bahwa para umat beriman dapat menolak sebagai sama sekali tidak valid “pemilihan” seorang bidah, Paus Paulus IV mengulangi ajaran bahwa tidak seorang pun dapat menghakimi Sri Paus.

Paus Paulus IV, Bulla *Cum ex Apostolatus Officio*, 15 Februari 1559:

“1. Sewaktu Kami menilai tanggung jawab Kami serta situasi yang berlangsung pada saat ini, Kami telah terbebani oleh pikiran bahwa masalah semacam ini [yakni, kesalahan sehubungan dengan Iman] demikian beratnya dan berbahayanya sehingga **Sri Paus Roma, yang merupakan perwakilan di atas bumi dari Allah dan Allah kita serta Tuhan Yesus Kristus, yang memegang kepenuhan kuasa atas orang-orang dan kerajaan, yang dapat menghakimi semua orang dan tidak dapat dihakimi oleh seorang pun di dalam dunia ini**, dapat, bagaimanapun, ditentang jika ia ditemukan telah menyimpang dari Iman.”

Adakah penegasan yang lebih mencengangkan bahwa posisi sedevakantis tidak menentang ajaran bahwa “Tidak seorang pun dapat menghakimi Paus ataupun Takhta Suci” selain fakta bahwa Bulla Paus Paulus IV mengulangi ajaran ini bahwa tidak seorang pun menghakimi Paus **segera sebelum menyatakan bahwa para umat harus mengakui sebagai tidak valid pemilihan seorang bidah!**

Paus Paulus IV, tidak seperti para non-sedevakantis yang menggunakan argumen ‘tidak seorang pun dapat menghakimi Takhta Suci’ secara benar membedakan antara seorang Paus Katolik sejati yang tidak dapat dihakimi oleh seorang pun, dan seorang bidah terang-terangan (contohnya, Benediktus XVI) yang telah menunjukkan dirinya sendiri sebagai seorang non-Katolik yang bukanlah Sri Paus, karena ia berada di luar Iman sejati. Ini adalah sebuah bukti yang penting bahwa para sedevakantis yang menganggap sebagai tidak valid “pemilihan” sang bidah terang-terangan Joseph Ratzinger tidak menghakimi seorang Paus.

Keempat, banyak orang yang mencoba membela para “Paus” Vatikan II dengan berkata “tidak seorang pun dapat menghakimi Takhta Suci” sendiri bersalah karena mereka menghakimi tindakan-tindakan yang paling otoritatif dari para pria yang mereka anggap menduduki Takhta Suci. Kebanyakan tradisional menolak Vatikan II, ‘kanonisasi-kanonisasi’ dari para “Paus” Vatikan II, dsb. Ini adalah posisi

yang skismatis, yang menolak tindakan-tindakan otoritatif dari apa yang mereka anggap sebagai Takhta Suci. Hal ini membuktikan bahwa “Paus-Paus” ini bukanlah Paus-Paus sama sekali dan faktanya sama sekali tidak menduduki Takhta Suci.

Penolakan 8): St. Robertus Bellarminus berkata bahwa seseorang tidak dapat menggulingkan seorang Paus, tetapi ia dapat secara licit melawannya. Para sedevakantis menghakimi, menghukum dan menggulingkan Sri Paus...

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, Buku II, Bab 29:

“Seperti halnya adalah sesuatu yang licit untuk melawan Paus yang menyerang tubuh, demikian pula adalah sesuatu yang licit untuk melawan ia yang menyerang jiwa-jiwa atau menghancurkan peraturan sipil atau di atas segala hal, mencoba untuk menghancurkan Gereja. Saya berkata bahwa adalah hal yang licit untuk melawannya dengan tidak melakukan apa yang ia perintahkan dan dengan menghalangi pelaksanaan kehendaknya. **Tidaklah licit, bagaimanapun, untuk menghakiminya, menghukumnya, atau menggulingkannya.**”

Jawaban: Banyak dari orang-orang yang percaya bahwa Benediktus XVI adalah Sri Paus, tetapi menentang tindakan-tindakan resmi ‘Gerejanya’, contohnya Vatikan II, mencoba untuk mencari suatu pembenaran untuk posisi mereka yang salah di dalam tulisan St. Robertus Bellarminus ini. Faktanya, tulisan ini adalah salah satu bukti yang paling sering digunakan yang orang-orang coba ajukan untuk melawan posisi sedevakantis. Sayangnya, **tulisan ini telah disalahgunakan dan diputarbalikkan.**

Pertama, di dalam bab yang langsung mengikuti kutipan dari Bellarminus di atas, ia mengajarkan hal ini:

“Seorang Paus yang adalah bidah terang-terangan secara otomatis (*per se*) berhenti menjadi Paus dan kepala, layaknya ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. *Ini adalah ajaran dari semua Bapa-Bapa Kuno yang mengajarkan bahwa bidah yang terang-terangan langsung kehilangan semua yurisdiksi.*”⁵²

Tunggu dulu. Di dalam bab 29 (di dalam kutipan di penolakan 2), St. Robertus berkata bahwa anda tidak dapat “menghakimi, menghukum, atau menggulingkan” Sri Paus. Di bab 30, ia berkata bahwa seorang bidah terang-terangan berhenti menjadi Paus (yaitu, ia digulingkan) dan ia dapat “dihakimi dan dihukum” oleh Gereja.

Pertanyaan saya untuk sang pembantah adalah berikut: *Apakah St. Bellarminus seorang idiot?*

<i>St. Robertus Bellarminus, De Romano Pontifice, bab 29</i>	Seseorang tidak dapat “menghakimi, menghukum, atau menggulingkan” seorang Paus
<i>St. Robertus Bellarminus, De Romano Pontifice, bab 30</i>	Seorang Paus yang adalah bidah terang-terangan digulingkan, “dihakimi dan dihukum”.

St. Robertus Bellarminus bukanlah seorang idiot dan tidak pun ia menentang dirinya sendiri. Ia adalah seorang Doktor Gereja dan tahu persis apa yang ia coba katakan. Sangatlah jelas, oleh karena itu, bahwa ia tidak berbicara tentang seorang Paus yang adalah bidah terang-terangan di bab 29, melainkan seorang Paus sejati yang memberikan teladan yang buruk, yang bukan seorang bidah terang-terangan. Konteks dari bab ini menegaskan hal ini tanpa keraguan.

Bab 29 melibatkan bantahan St. Robertus yang panjang terhadap sembilan argumen yang mendukung posisi bahwa Sri Paus tunduk kepada kuasa sekuler (kaisar, raja, dst.) dan kepada konsili ekumenis (bidah konsiliarisme). Selama Abad Pertengahan, bidah konsiliarisme (yang membuat seorang Paus tunduk kepada sebuah konsili ekumenis) menjadi sebuah masalah besar. Untuk menentang bidah ini, St. Robertus Bellarminus berkata bahwa walaupun seorang Katolik dapat melawan seorang Paus yang buruk, ia tidak dapat menggulingkannya, walaupun Paus tersebut memberikan teladan yang buruk, mengganggu negara atau membunuh jiwa-jiwa lewat tindakannya. Ia berbicara tentang seorang Paus yang buruk yang bukan bidah terang-terangan; karena ia membahas tentang reaksi yang benar untuk bidah terang-terangan di dalam bab selanjutnya! Hal ini begitu jelas. Ia berkata bahwa seorang bidah terang-terangan dianggap bukan sebagai Sri Paus di dalam bab yang selanjutnya!

Mengingat hal ini, penolakan yang muncul dari Bellarminus melawan sedevakantisme telah dibantah. St. Robertus Bellarminus tidak berbicara tentang seorang bidah terang-terangan di dalam bab 29, melainkan tentang seorang Paus sejati yang bertindak secara tidak pantas; karena ia menjelaskan bahwa seorang Paus yang adalah bidah secara terang-terangan digulingkan, dihakimi dan dihukum di bab 30. Adalah sebuah dosa berat dalam bentuk kelalaian bagi para penulis “Katolik” untuk mengutip berulang kali tulisan dari bab 29, tanpa pernah memberikan pernyataan St. Robertus tentang para Paus yang adalah bidah terang-terangan di bab 30. Dari antara orang-orang tersebut, kami mengikutsertakan mereka yang menulis untuk beberapa terbitan “tradisional” yang lebih populer. Para penulis ini menghapuskan ajaran St. Robertus di dalam bab 30 bersama seluruh ajaran para santo-santa, Paus dan kanonis yang mengajarkan bahwa Paus-Paus yang adalah bidah secara terang-terangan kehilangan jabatan mereka, karena mereka ingin menipu para pembaca mereka sehingga berpikir bahwa St. Robertus mengutuk sedevakantisme, walaupun sebenarnya ia dan *seluruh Bapa-bapa Gereja Perdana* mendukung fakta bahwa seorang bidah terang-terangan bukanlah seorang Paus.

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30:

“Karena, pertama-tama, **argumen-argumen dari otoritas dan akal budi membuktikan bahwa sang bidah terang-terangan tersebut secara ‘ipso facto’ digulingkan**. Argumen dari otoritas berasal dari St. Paulus (Titus 3:10), yang memerintahkan untuk menghindari sang bidah setelah dua peringatan, yaitu, setelah sang bidah terlihat tegar secara terang-terangan – **yang berarti sebelum ekskomunikasi ataupun vonis yuridis apa pun**. Dan inilah yang dituliskan oleh St. Hieronimus, yang menambahkan bahwa para pendosa lainnya diasingkan dari Gereja melalui vonis ekskomunikasi, tetapi para bidah mengasingkan diri mereka sendiri dan memisahkan diri mereka sendiri melalui tindakan mereka sendiri dari tubuh Kristus.”

Dan kembali St. Robertus Bellarminus menulis:

“Prinsip ini adalah prinsip yang teramat pasti. Seorang non-Kristiani sama sekali tidak dapat menjadi Paus, seperti yang diakui oleh Gaetanus sendiri (ib. C. 26). Alasan untuk hal ini adalah ia tidak bisa menjadi kepala dari sesuatu yang di dalamnya ia bukan seorang anggota; akan tetapi, barang siapa bukan seorang Kristiani bukanlah anggota Gereja, dan seorang bidah *manifestes* bukan seorang Kristiani seperti yang diajarkan secara jelas oleh St. Siprianus (lib. 4, epist. 2), St. Atanasius (Scr. 2 cont. Arian), St. Agustinus (lib. De grat. Christ. Cap. 20), St. Hieronimus (contra Lucifer.) dan lain-lain; **maka, seorang bidah manifestes tidak dapat menjadi Paus.**”⁵³

Penolakan 9): Paus Liberius menyerah kepada para bidah Arian dan mengekskomunikasikan St. Atanasius, tetapi ia tetap adalah Paus...

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

Jawaban: Tidak benar bahwa Paus Liberius menyerah kepada para Arian, menandatangani rumusan Arian apa pun, ataupun mengekskomunikasikan St. Atanasius. Paus Liberius adalah pembela kebenaran yang tangguh pada saat krisis Arian, tetapi kembalinya dirinya dari pengasingan memberikan kesan kepada beberapa orang bahwa ia telah berkompromi, sewaktu kenyataannya, tidak. Kami mengutip Paus Pius IX.

Paus Pius IX, *Quartus Supra* (#16), 6 Januari 1873, Tentang Tuduhan-tuduhan Palsu:
“Dan sebelumnya para Arian menuduh Liberius secara palsu, dan juga pendahulu Kami, kepada Kaisar Konstantinus, karena ***Liberius menolak untuk mengutip St. Atanasius, Uskup Aleksandria, dan menolak untuk mendukung bidah mereka.***”⁵⁴

Paus Benediktus XV, *Principi Apostolorum Petro* (#3), 5 Oktober 1920:
“Memang, agar mereka tidak mereka terbukti lalai terhadap kewajiban mereka, beberapa pergi tanpa rasa takut ke dalam pengasingan, seperti yang dilakukan oleh Liberius dan Silverius serta Martinus.”⁵⁵

Menurut Paus Pius IX dan Paus Benediktus XV, Paus Liberius tidak bimbang sama sekali pada saat krisis Arian, dan dituduh secara palsu oleh para musuh Gereja karena ia berdiri dengan teguh. Paus St. Anastasius I juga memberikan kesaksian terhadap hal ini.

Paus St. Anastasius I, surat *Dat mihi plurimum*, sekitar 400 Masehi:
“Karena pada saat ini sewaktu Konstantius dari kenangan suci memenangkan dunia, fraksi Afrika yang bidah tidak mampu dengan menggunakan tipuan apa pun untuk memperkenalkan kehinaannya karena, seperti yang kami percayai, Allah kita menjaga iman yang suci dan tidak ternoda agar tidak tercemarkan melalui penghujatan ganas apa pun dari para manusia pemfitnah... ***Demi iman ini, mereka yang pada waktu itu dihormati sebagai para uskup suci dengan senang hati menanggung pengasingan, yaitu Dionisius, yang oleh karenanya menjadi seorang hamba Allah, yang dipersiapkan oleh petunjuk ilahi, atau mereka yang mengikuti teladannya dari kenangan suci, LIBERIUS, uskup Gereja Roma,*** Eusebius juga dari Vercelli, Hilarius dari Gaul, mereka ini hanyalah sedikit dari sekian banyak, yang memutuskan untuk mengambil pilihan untuk diikat kepada salib dan tidak menghujat Kristus Allah, suatu hal yang dituntut oleh para bidah Arian, atau memanggil Putra Allah, Kristus Allah, suatu ciptaan Tuhan.”⁵⁶

Bukanlah Paus Liberius, melainkan uskup palsu Ischyrras, yang, sebelum ia merenggut Takhta Aleksandria, mengusir St. Atanasius dari Takhtanya.

Paus Pius VI, *Charitas* (#14), 13 April 1791:
“Kemungkinan untuk menghargai tindakan-tindakan ini, uskup Lidda, Jean Joseph Gobel, telah dipilih sebagai Uskup Agung Paris, sewaktu sang uskup agung masih hidup. ***Ia mengikuti contoh Ischyrras, yang diumumkan sebagai uskup Aleksandria di dalam Konsili Tirus sebagai bayaran untuk pelayanannya yang penuh dosa dalam menuduh St. Atanasius dan mengusirnya dari Takhtanya.***”⁵⁷

Penolakan 10): Paus Pius XII menyatakan di dalam *Vacantis Apostolicae Sedis* bahwa seorang kardinal, tidak peduli di bawah ekskomunikasi mana pun, dapat terpilih sebagai Paus.

Paus Pius XII, *Vacantis Apostolicae Sedis*, 8 Desember 1945:

“34. Tidak satu pun dari para kardinal dapat dengan cara apa pun, atau di bawah dalih ekskomunikasi, suspensi, **atau larangan apa pun, atau impedimen gerejawi yang lainnya**, dapat dikecualikan di dalam pemilihan secara aktif dan pasif dari Paus Tertinggi. Kami dengan ini mencabut kecaman tersebut hanya untuk tujuan pemilihan tersebut; di waktu lain, hal-hal tersebut [ekskomunikasi, suspensi, larangan, atau impedimen gerejawi yang lainnya] tetap berlaku (AAS 38 [1946], hal. 76).”

Jawaban: Seperti yang kami telah tunjukkan, adalah sebuah dogma bahwa 1) para bidah bukanlah anggota Gereja dan 2) bahwa seorang Paus adalah kepala dari Gereja. Oleh karena itu, adalah suatu fakta dogmatis bahwa seorang bidah tidak dapat menjadi kepala dari Gereja, karena ia bukanlah anggotanya.

Lalu apa yang dimaksudkan oleh Paus Pius XII di dalam *Vacantis Apostolicae Sedis*? Pertama-tama, seseorang perlu mengerti bahwa ekskomunikasi dapat terjadi untuk berbagai hal. **Di dalam sejarah, ekskomunikasi-ekskomunikasi dibedakan dengan istilah mayor dan minor.** Ekskomunikasi mayor didapatkan untuk bidah dan skisma (dosa-dosa melawan iman) dan beberapa dosa berat lainnya. Orang-orang yang menerima ekskomunikasi mayor akibat bidah bukanlah anggota dari Gereja (seperti yang kami telah buktikan panjang lebar). Tetapi, ekskomunikasi minor, *tidak mengenyahkan seseorang dari Gereja*, tetapi melarang seseorang untuk mengambil bagian di dalam kehidupan sakramental Gereja. Paus Benediktus XIV mencatat perbedaan ini.

Paus Benediktus XIV, *Ex Quo Primum* (#23), 1 Maret 1756:

“Terlebih lagi para bidah dan skismatis tunduk pada larangan dari ekskomunikasi mayor oleh hukum *Can. De Ligu. 23, quest. 5, dan Can. Nulli, 5, dist. 19*”⁵⁸

Ekskomunikasi minor, di sisi lain, didapatkan untuk hal-hal seperti membocorkan rahasia Takhta Suci, memalsukan relikui (c. 2326), mengganggu sebuah biara (c. 2342), dst. Ini semua adalah hukuman gerejawi. Tindakan-tindakan tersebut, walaupun merupakan dosa berat, *tidak memisahkan seseorang dari Gereja*. Dan walaupun istilah-istilah ekskomunikasi mayor dan minor tidak lagi digunakan, tetaplah merupakan sebuah fakta bahwa **seseorang mungkin mendapatkan suatu ekskomunikasi (untuk suatu hal yang lain dari bidah) yang tidak akan memisahkannya dari Gereja**, dan ia mungkin mendapatkan suatu ekskomunikasi akibat bidah yang akan memisahkannya dari Gereja.

Maka, seorang kardinal yang menerima ekskomunikasi untuk bidah bukanlah lagi seorang kardinal karena para bidah berada di luar Gereja Katolik (*de fide*, Paus Eugenius IV). Tetapi seorang kardinal yang menerima sebuah ekskomunikasi untuk hal yang lain tetap adalah seorang kardinal, walaupun ia berada di dalam keadaan dosa berat.

Maka sewaktu Paus Pius XII berkata bahwa semua kardinal, tidak peduli *impedimen gerejawi* apa pun yang mereka dapatkan, dapat memilih dan terpilih di dalam konklaf Paus, **hal ini mensyaratkan bahwa para kardinal tersebut telah menerima ekskomunikasi untuk sesuatu yang lain daripada bidah, karena seorang kardinal yang telah menerima ekskomunikasi untuk bidah sama sekali bukan seorang kardinal.** Poin utamanya adalah untuk mengerti bahwa bidah bukanlah hanya semata-mata suatu impedimen gerejawi – maka, hal itu bukanlah apa yang dibicarakan oleh Pius XII – melainkan suatu impedimen dari hukum ilahi.

Sang kanonis Maroto menjelaskan: **“Para bidah dan skismatis dilarang dari Kepausan Tertinggi oleh hukum ilahi sendiri**, karena, walaupun oleh hukum ilahi mereka bukan dianggap tidak sanggup untuk mengambil bagian di dalam jenis-jenis tertentu dari yurisdiksi

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

gerejawi, bagaimanapun, mereka harus benar-benar dipandang sebagai dikecualikan untuk menduduki Takhta Apostolik...”⁵⁹

Perhatikan, para bidah tidak dikecualikan dari Kepausan semata-mata oleh impedimen-impedimen gerejawi, melainkan oleh impedimen-impedimen yang mengalir dari hukum ilahi. Legislasi Pius XII tidak berlaku untuk bidah karena ia berbicara tentang impedimen gerejawi: ‘...atau *impedimen gerejawi* lainnya...’ Maka, legislasinya tidak menunjukkan bahwa para bidah dapat terpilih sebagai dan tetap dalah Paus, inilah alasan bahwa Paus Pius XII tidak menyebutkan para bidah. Paus Pius XII merujuk kepada para kardinal Katolik yang mungkin berada di bawah ekskomunikasi.

Untuk membuktikan hal ini lebih lanjut, mari membuat pengandaian *dem itujuan argumentasi* bahwa legislasi Paus Pius XII memang berarti bahwa seorang kardinal yang bidah dapat terpilih Paus. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Paus Pius XII:

“Kami dengan ini mencabut kecaman tersebut hanya untuk tujuan dari pemilihan tersebut; **di waktu lain, hal-hal tersebut [ekskomunikasi, suspensi, larangan, atau impedimen gerejawi yang lainnya] tetap berlaku.**”

Pius XII berkata bahwa ekskomunikasi tersebut dicabut *hanya pada waktu pemilihan*; di waktu lain, ekskomunikasi tersebut tetap berlaku. Hal ini berarti bahwa ekskomunikasi untuk bidah akan kembali berlaku segera setelah pemilihan tersebut dan sang bidah yang telah terpilih sebagai Paus akan kehilangan jabatannya! Maka, terlepas bagaimana anda memandang hal ini, seorang bidah tidak dapat terpilih secara valid dan tetap adalah Paus.

St. Antoninus (1459):

“Dalam kasus di mana Sri Paus menjadi seorang bidah, ia akan menyadari bahwa dirinya, oleh karena kenyataan itu sendiri dan tanpa vonis lainnya, terpisah dari Gereja. Sebuah kepala yang terpisah dari sebuah tubuh tidak mungkin, selama kepala itu tetap terpisahkan, merupakan kepala dari tubuh yang sama, yang darinya kepala itu terpenggal. Maka dari itu, seorang Paus yang akan terpisah dari Gereja akibat bidah, ia, akibat kenyataan itu sendiri, berhenti sebagai kepala Gereja. **Ia tidak dapat menjadi seorang bidah dan tetap menjadi Paus, sebab, karena ia berada di luar Gereja, ia tidak dapat memiliki kunci-kunci Gereja.**”
(*Summa Theologica*, dikutip di dalam *Actes de Vatican I. V.* Frond pub.)

Jika seorang bidah (seseorang yang menolak iman) dapat menjadi kepala di dalam Gereja, maka dogma bahwa Gereja **satu adanya di dalam iman** (layaknya di dalam *satu, kudus, Katolik, dan apostolik*) salah adanya.

Penolakan 11): Apa pentingnya bilamana Benediktus XVI/Fransiskus adalah seorang Paus atau tidak? Hal ini sama sekali tidak penting bagi saya.

Jawaban: Jika pertanyaan bilamana Benediktus XVI adalah seorang Paus atau tidak tidak berarti apa-apa, maka ketidak-Katolikan sekte Vatikan II sama sekali tidak berarti apa-apa, Misa Baru tidak berarti apa-apa, dsb. Seseorang tidak dapat memisahkan yang satu dari yang lain. Anda tidak dapat memisahkan Sri Paus dan Gereja. Di samping itu, untuk berpendapat bahwa Benediktus XVI adalah kepala dari Gereja Katolik adalah untuk menyatakan bahwa pintu gerbang Neraka telah berjaya melawan Gereja.

Selanjutnya, untuk bersikeras mengakui Benediktus XVI sebagai Paus adalah untuk melakukan sebuah dosa melawan Iman; karena hal tersebut adalah untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki Iman yang

sejati yang, faktanya, adalah seorang bidah terang-terangan dan pemurtad terhadap iman sejati. Di samping itu, untuk mengakui bahwa Benediktus XVI dan para Anti-Paus Vatikan II lainnya adalah para Paus sejati adalah untuk menyebabkan suatu skandal bagi orang non-Katolik; hal tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat menyajikan Iman kepada seorang non-Katolik. Tentang poin ini, kita sekarang harus melihat *Dilema yang Menghancurkan* untuk menunjukkan betapa pentingnya masalah ini.

Dilema yang Menghancurkan: Mengapa orang-orang Katolik bahkan tidak dapat menyajikan Iman kepada seorang Protestan jika mereka menerima para Anti-Paus Vatikan II sebagai Paus-Paus sejati

Andaikata besok hari anda bertemu dengan seorang Protestan yang cukup berpengetahuan yang tertarik menjadi Katolik. Walaupun orang ini mengaku tertarik untuk menjadi “Katolik”, ia sangat bermasalah dengan ajaran Gereja Katolik tentang pembenaran: ia menolak kanon-kanon dan dekret-dekret Konsili Trente dari abad ke-16. Selagi ia menjelaskan posisinya, anda berpikir kepada diri anda sendiri: “Bagaimana orang ini bisa berharap menjadi Katolik jika ia tidak percaya akan ajaran Konsili Trente tentang pembenaran?”

Maka anda, sebagai seorang Katolik yang penuh kasih, memberitahunya bahwa jika ia ingin menjadi seorang Katolik, ia **harus** menerima dan percaya akan ajaran Konsili Trente tentang pembenaran dan menolak pandangan Luther tentang pembenaran melalui iman saja (*sola fide*), karena Gereja Katolik (belum lagi Kitab Suci – Yakobus 2:24) mengutuk ide tentang pembenaran melalui iman saja.

Paus Paulus III, *Konsili Trente*, Sesi 6, Bab 10, *ex cathedra*:

“Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan **BUKAN HANYA KARENA IMAN.**’ (Yakobus 2:24).”⁶⁰

Tetapi sang Protestan membalas sebagai berikut:

“Maafkan saya pak, saya tidak perlu menerima dan percaya ajaran Konsili Trente tentang pembenaran untuk menjadi Katolik. Tidak pun saya perlu percaya bahwa pembenaran melalui iman saja adalah bidah seperti yang anda katakan. Paus anda, Benediktus XVI, dan pendahulunya, Yohanes Paulus II, yang keduanya adalah Katolik setuju dengan dan telah menyetujui dokumen yang berkata bahwa pembenaran melalui iman saja bukanlah suatu bidah, dan bahwa kanon-kanon Trente tentang pembenaran tidak berlaku untuk penjelasan Lutheran tentang pembenaran.” Lalu ia melanjutkannya dengan membuat tiga poin berurutan untuk membuktikan hal ini.

#1) Sang Protestan pertama mengutip *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembenaran*, yang disetujui oleh Vatikan pada tanggal 31 Oktober 1999. Ia mengutip dua pilihan dari *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembenaran*, yang ia kebetulan miliki di dalam kopernya.

Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran:

“#5. **DEKLARASI GABUNGAN KINI** memiliki tujuan sebagai berikut: yaitu, untuk menunjukkan berdasarkan dialog mereka, gereja-gereja Lutheran dan Gereja Katolik Roma yang bersetuju sekarang dapat mengucapkan suatu pengertian bersama tentang pembenaran kita oleh rahmat Allah melalui iman di dalam Kristus. Deklarasi ini tidak membahas segala hal yang Gereja ajarkan tentang pembenaran; deklarasi tersebut memang mencakup suatu permufakatan tentang kebenaran-kebenaran yang mendasar tentang doktrin pembenaran dan **MENUNTIUKKAN**

BAHWA PERBEDAAN-PERBEDAAN YANG MASIH ADA TIDAK LAGI MERUPAKAN ALASAN PENGUTUKAN DOKTRIN.⁶¹

Setelah mengutip hal ini, sang Protestan menjelaskan dengan benar bahwa hal ini pernyataan ini meniadakan pengutukan apa pun terhadap pandangan Lutheran tentang pembenaran (*pembenaran melalui iman saja*, dst.). Lalu ia mengutip #13.

Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran:

"#13. SEHUBUNGAN DENGAN PERMUFAKATAN INI, PENGUTUKAN DOKTRIN DARI ABAD KE-16 TIDAK BERLAKU KEPADA PARTNER HARI INI."⁶²

Setelah mengutipnya, sang Protestan dengan benar menjelaskan bahwa pernyataan ini juga berarti bahwa pengutukan-pengutukan Trente (pada abad ke-16) terhadap pandangan Lutheran tentang pembenaran tidak lagi berlaku.

#2) Untuk mendukung lebih lanjut poinnya, sang Protestan lalu mengutip dua poin lagi dari Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran.

Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembenaran:

"#41. Oleh karena itu pengutukan doktrin dari abad ke-16 [yaitu Konsili Trente], sejauh mana berhubungan dengan doktrin pembenaran, tampak di dalam sebuah terang yang baru: AJARAN DARI GEREJA-GEREJA LUTHERAN YANG DISAJIKAN DI DALAM DEKLARASI INI TIDAK JATUH DALAM PENGUTUKAN DARI KONSILI TRENTE."⁶³

Sang Protestan menunjukkan fakta yang jelas bahwa hal ini berarti bahwa tidak satu pun ajaran Lutheran yang terkandung di dalam Deklarasi Gabungan tersebut dikutuk oleh Konsili Trente. Lalu ia membuktikan bahwa pembenaran *melalui iman saja* adalah salah satu dari ajaran gereja-gereja Lutheran di dalam Deklarasi Gabungan.

Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembenaran:

"26. MENURUT PENGERTIAN LUTHERAN, ALLAH MEMBENARKAN PARA PENDOSA DI DALAM IMAN SAJA (*sola fide*). Di dalam iman mereka menaruh kepercayaan mereka sepenuhnya di dalam Pencipta dan Penebus mereka dan oleh karena itu hidup bersekutu dengan-Nya."⁶⁴

Ia menyimpulkan, dengan logika yang sempurna, bahwa menurut persetujuan Vatikan sendiri dengan para Lutheran tentang pembenaran, ajaran pembenaran melalui iman saja sama sekali tidak dikutuk oleh Konsili Trente. Maka ia berkata kepada anda:

"Anda lihat, pak, para Katolik yang berpegang kepada dan percaya akan *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembenaran* tidak percaya bahwa pembenaran melalui iman saja adalah suatu bidah yang dianatemakan secara infalibel oleh dekret Konsili Trente, seperti yang anda klaim harus dipercayai seorang Katolik agar dapat menjadi Katolik."

#3) Akhirnya, sang Protestan yang pintar ini tahu bahwa anda akan mencoba berkata bahwa Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI tidak menandatangani *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembenaran*. Maka ia menunjukkan bahwa Deklarasi Gabungan ditandatangani atas dukungan dari Yohanes Paulus II dan berulang kali disetujui oleh Benediktus XVI.

Yohanes Paulus II, 19 Januari 2004, *Pada sebuah Pertemuan dengan para Lutheran dari Finlandia*:
“...Saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya untuk perkembangan ekumenis yang terjadi antara orang-orang Katolik dan Lutheran dalam lima tahun **sejak penandatanganan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran.**”⁶⁵

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Metodis*, 9 Desember 2005:

“Saya telah merasa terdorong oleh inisiatif yang akan membawa anggota gereja dari Dewan Metodis Sedunia untuk berasosiasi dengan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran, yang ditandatangani oleh Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Se-Dunia pada tahun 1999.”⁶⁶

Sang Protestan mengakhiri penyajiannya dengan berkata:

“Benediktus XVI (dan pendahulunya, Yohanes Paulus II) adalah seorang Katolik dan berpegang kepada Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang doktrin pembeneran, **yang secara terang-terangan mengajarkan bahwa pembeneran melalui iman saja tidak dikutuk oleh Trente, dan bahwa perbedaan-perbedaan yang tersisa antara para Lutheran dan Katolik tentang pembeneran tidaklah menjadi alasan pengutukan-pengutukan doktrin. Maka, sewaktu saya menjadi seorang Katolik, saya akan memegang posisi yang sama dengan Benediktus XVI dan seperti yang diajukan oleh Deklarasi Gabungan. Saya akan percaya bahwa iman saja menyelamatkan, dan saya tidak akan berpegang bahwa pandangan itu adalah suatu bidah yang telah dikutuk! Dan saya tidak akan memeluk kanon-kanon serta dekret-dekret Konsili Trente karena Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI telah menerima, mendukung dan bersetuju dengan Deklarasi Gabungan itu, yang menjelaskan bahwa kanon-kanon Trente tidak lagi berlaku.”**

Anda tahu bahwa sebagai seorang Katolik, anda memiliki kewajiban ketat untuk memberi tahu orang ini bahwa kepercayaan akan pembeneran melalui iman saja dan kepercayaan akan agama Katolik itu bertentangan. Maka apa yang anda katakan untuk menjawabnya?

Jika anda percaya bahwa Benediktus XVI dan Yohanes Paulus II adalah Paus-Paus yang valid, anda mengutarakan jawaban berikut, satu-satunya hal yang dapat anda pikirkan:

“Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI melakukan kesalahan. Mereka tidaklah infalibel di dalam segala hal yang mereka katakan atau lakukan. Deklarasi Gabungan tidaklah infalibel. Konsili Trente infalibel.”

Sang Protestan yang pintar, yang segera menemukan kecacatan di dalam jawaban yang tidak logis ini, membalas:

“Pak, saya tidak pernah berkata bahwa Deklarasi Gabungan itu infalibel. Infalibilitas sama sekali tidak ada hubungannya dengan percakapan kita. Pada dasarnya, anda mengakui bahwa Benediktus XVI adalah seorang Katolik dengan siapa anda bersekutu, dan dengan siapa setiap orang Katolik harus bersekutu. Anda mengakui bahwa ia bukan seorang bidah yang berada di luar persekutuan Gereja Katolik akibat memeluk Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembeneran, maka anda harus mengakui bahwa saya juga akan menjadi Katolik di dalam persekutuan dengan Gereja (bukan seorang bidah) jika saya mengambil posisi yang sama.”

Jika anda percaya bahwa Benediktus XVI adalah Paus yang valid, anda tidak akan memiliki jawaban apa-apa lagi kepada sang Protestan ini. Debat ini berakhir sudah dan anda sudah kalah. Anda tidak dapat lagi berkata bahwa untuk menerima *pembenaran melalui iman saja dan Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembetulan* bertentangan dengan masuknya sang Protestan ke dalam Gereja Katolik (yang harus anda lakukan sebagai seorang Katolik, karena hal ini telah didefinisikan secara infalibel di Konsili Trente), sedangkan anda pada waktu yang sama patuh kepada Benediktus XVI sebagai kepala dari Gereja Katolik, yang telah menunjukkan bahwa ia menerima *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Doktrin Pembetulan* secara sangat publik. Sang Protestan telah memojokkan anda dan anda terpaksa mengakui bahwa ia dapat menjadi Katolik dan percaya akan apa yang diajarkan di dalam Deklarasi Gabungan. Hal ini membuktikan bahwa mereka yang menerima Benediktus XVI sebagai Sri Paus bahkan tidak dapat secara konsisten menyajikan Iman Katolik kepada seorang Protestan. **MEREKA HARUS MENGAKUI BAHWA SESEORANG DAPAT MENJADI “KATOLIK” DAN MENGANGGAP BENAR BAHWA PEMBENARAN MELALUI IMAN SAJA BUKANLAH SUATU BIDAH YANG DIKUTUK, DAN BAHWA KANON-KANON TRENTE TIDAK BERLAKU KEPADA PANDANGAN LUTHERAN TENTANG PEMBENARAN.**

Selama seseorang mengakui Benediktus XVI sebagai Paus Katolik, ia membela suatu Gereja yang telah menolak Konsili Trente, suatu “Gereja” yang, berdasarkan definisi, adalah suatu Gereja non-Katolik – suatu Gereja yang terdiri dari bidah.

Paus Inosensius III, *Eius exemplo*, pengakuan iman, 18 Desember 1208:

“Dari hati kami percaya dan dari mulut kami mengakui **Gereja yang satu, yang tidak terdiri dari para bidah**, melainkan Gereja Roma yang kudus, Katolik, dan Apostolik di luar mana kami percaya bahwa tidak seorang pun diselamatkan.”⁶⁷

Penghakiman dan otoritas yang sama yang anda gunakan untuk menentukan bahwa sang Protestan non-denominasional ini adalah seorang bidah dan di luar Gereja Katolik – sebuah penghakiman yang anda buat sewaktu anda bertemu dengannya dan menemukan apa yang ia percayai dan bagaimana ia menolak Konsili Trente – adalah penghakiman yang persis sama yang terpaksa anda buat secara mutlak tentang Benediktus XVI. Kenyataan ini seharusnya menyadarkan anda secara kuat dan membuat jelas bagi anda bahwa anda tidak bersalah karena anda menghakimi Takhta Suci atau seorang Paus sewaktu anda secara benar menghakimi Benediktus XVI sebagai seorang non-Katolik; melainkan, anda mengidentifikasi seorang non-Katolik sebagaimana adanya, sama seperti bagaimana anda telah secara benar mengidentifikasi sang Protestan non-denominasional yang anda temui itu sebagai seorang non-Katolik, seperti layaknya orang-orang Calvinis, Metodis, atau Episkopal mana pun.

Penolakan 12): Bagaimanakah mungkin terjadi bahwa seluruh Gereja dan seluruh kardinal mengakui seorang Anti-Paus, seperti halnya di dalam kasus Yohanes XXIII (1958-1963)?

Jawaban: Paus Paulus IV menyatakan bahwa orang-orang Katolik tidak boleh menerima seorang klaiman yang bidah semacam itu, **walaupun “semua orang” patuh kepadanya – yang mengindikasikan lewat pernyataan semacam itu bahwa adalah sesuatu yang mungkin bahwa semua orang patuh kepada seorang Anti-Paus tersebut.**

Paus Paulus IV, *Bulla Cum ex Apostolatus Officio*, 15 Februari 1559:

“6. Di samping itu, [lewat Konstitusi Kami ini, yang akan terus valid selamanya Kami mencanangkan, memutuskan, mendekretkan, dan mendefinisikan:-] bahwa jika pada waktu

kapan pun tampak bahwa..._Sri Paus Roma, sebelum promosinya atau pengangkatannya sebagai Kardinal atau Paus Roma, telah menyimpang dari Iman Katolik atau jatuh ke dalam suatu bidah: **(ii) tidak akan mungkin bagi promosi atau pengangkatan tersebut untuk memperoleh validitas (tidak pun dapat dikatakan bahwa promosi atau pengangkatan tersebut telah oleh karena itu memperoleh validitas) lewat penerimaan jabatan, konsekrasi, dari otoritas berikutnya, tidak pun lewat kepemilikan administrasi, tidak pun lewat hal yang diakui sebagai penakhtaan seorang Paus Roma, atau Penghormatan, atau kepatuhan yang diberikan kepada promosi atau pengangkatan tersebut oleh semua orang, ataupun oleh berlalunya kurun waktu apa pun di dalam keadaan yang telah disebutkan:...**"

Tetapi, kita sudah mengalami suatu situasi di mana seluruh kardinal mengakui seorang Anti-Paus! Seperti yang dibahas lebih awal di dalam buku ini, pada waktu Skisma Barat Besar, **15 dari 16 kardinal yang telah memilih Paus Urbanus VI tidak lagi mematuhiya atas dasar bahwa massa Romawi yang rusuh telah membuatnya tidak kanonik.** Satu-satunya kardinal yang tidak menolak Paus Urbanus VI adalah Kardinal Tebaldeschi, tetapi ia meninggal tidak lama setelahnya, pada tanggal 7 September – **hal ini membuat suatu keadaan di mana tidak seorang kardinal pun dari Gereja Katolik mengakui Paus yang sejati, Urbanus VI.** Semua kardinal yang masih hidup pada waktu itu memandang pemilihannya sebagai tidak valid.⁶⁸

Pada abad ke-12, Anti-Paus Anakletus II – yang memimpin selama delapan tahun di Roma sewaktu ia bersaing dengan Paus yang sejati, Inosensius II – memenangkan dukungan dari kebanyakan para kardinal, Uskup dari Porto, Dekan dari Kementerian Suci, dan seluruh rakyat Roma.⁶⁹

Penolakan 13): Yohanes XXII adalah seorang bidah, yang bahkan dicela oleh Kardinal Orsini sebagai seorang bidah, tetapi ia tetap adalah Paus.

Chris Ferrara, "Oposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II}", Catholic Family News, Agustus 2005, hal. 21:

"Bandingkan ketidakberhasilan Kelompok [Sedevakantis] itu untuk menemukan bidah "terang-terangan" di dalam pernyataan-pernyataan dari para Paus konsiliar dengan contoh dari sejarah yaitu Paus Yohanes XXII. Pada tahun 1331, beberapa teolog Prancis tertentu dan Kardinal Orsini mencela Yohanes XXII sebagai seorang bidah sewaktu, di dalam beberapa rangkaian homili, ia mengajarkan bahwa jiwa-jiwa orang-orang yang terberkati yang telah meninggal, setelah menuntaskan waktu yang telah diwajibkan kepada mereka di dalam Api Penyucian, tidak melihat Allah sampai setelah pengadilan terakhir. Kardinal Orsini menghimpun sebuah konsili umum untuk menyatakan bahwa Sri Paus adalah bidah... Sewaktu ia ditantang secara publik, Yohanes XXII menjawab bahwa ia tidak berkehendak untuk mengikat seluruh Gereja dengan homilinya, dan ia telah menghimpun suatu komisi teolog untuk mempertimbangkan pertanyaan tersebut. Komisi tersebut memberi tahu Sri Paus bahwa ia berada dalam kesalahan, dan ia memang mencabut kesalahan tersebut beberapa tahun kemudian, satu hari sebelum ia meninggal. Tetapi, walaupun ia dicela sebagai seorang bidah dan diancam dengan suatu konsili umum untuk menyatakan bidahnya, Yohanes XXII tidak pernah berhenti dipandang oleh Gereja sebagai Paus, dan sejarah Gereja sepatutnya mencatatnya demikian."⁷⁰

Jawaban: Yohanes XXII bukanlah seorang bidah, dan kepemimpinannya bukanlah suatu bukti bahwa para bidah dapat menjadi Paus.

Pertama, kami ingin pembaca untuk memperhatikan sesuatu yang sangat menarik: sewaktu Ferrara (orang yang memberikan bantahan ini) sedang mendiskusikan Yohanes XXII, perhatikan bahwa perkaranya dibesar-besarkan. Ia tidak ragu-ragu untuk mencap perkara tersebut sebagai suatu contoh bidah yang nyata. Tetapi sewaktu ia sedang membahas bidah-bidah yang jelas dari para "Paus" Vatikan II, semua bidah tersebut begitu dikecil-kecilkan sehingga ia menyangkal kenyataan bahwa salah satu pun dari bidah-bidah tersebut memang adalah bidah. Misalnya:

Chris Ferrara, "*Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II}*", Catholic Family News, Agustus 2005, hal. 21:

"Tetapi Kelompok [Sedevakantis] itu bahkan tidak bisa meraih base pertama karena, seperti yang kita akan lihat, walaupun mereka berupaya dengan sangat keras, mereka gagal untuk menunjukkan satu pun bidah 'terang-terangan' dari sekian banyak pernyataan-pernyataan yang ambigu dan tindakan-tindakan yang menggelisahkan (yang bahkan menimbulkan skandal) dari Yohanes Paulus II atau Paulus VI..."⁷¹

Baiklah, jadi tidak satu pun dari bidah Yohanes Paulus II dan Paulus VI (misalnya, ajaran bahwa terdapat santo-santa di dalam agama-agama lain; menyatakan bahwa kita tidak boleh mengonversikan para non-Katolik; dll.) bahkan adalah bidah menurut Ferrara. Benar-benar omong kosong! Tidakkah seseorang melihat kemunafikan yang mendalam dan dustanya yang begitu besar? Sewaktu Ferrara dan para non-sedevakantis merasa bahwa mereka akan mendapatkan manfaat dengan menyepelekan bidah, mereka menaikkan standar untuk bidah, sehingga pada dasarnya tiada suatu tindakan pun yang mampu mencapai standar tersebut sehingga dapat mereka anggap sebagai suatu bidah yang nyata. Tetapi sewaktu mereka menganggap berguna untuk melebih-lebihkan suatu bidah (dalam kasus Yohanes XXII), karena mereka berpikir bahwa hal tersebut akan berhasil menentang sedevakantisme, mereka membesar-besarkan bidah itu dan membuatnya tampak jauh lebih buruk dari kenyataannya.

Faktanya adalah Yohanes XXII bukanlah seorang bidah. Posisi Yohanes XXII bahwa jiwa-jiwa dari orang-orang yang terberkati tidak melihat Visiun Beatifis {berkomunikasi langsung dengan Allah} sampai setelah Pengadilan Terakhir bukanlah suatu hal yang telah secara khusus didefinisikan sebagai suatu dogma. Definisi ini dibuat dua tahun setelah kematian Paus Yohanes XXII oleh Paus Benediktus XII di dalam *Benedictus Deus*,⁷² tetapi tampaknya Ferrara tidak merasa bahwa hal itu penting untuk disebutkan.

Fakta bahwa Kardinal Orsini mencela Yohanes XXII sebagai seorang bidah tidak membuktikan apa-apa terutama sewaktu kita mempertimbangkan konteks dari kejadian-kejadian tersebut. Untuk memberikan sebuah konteks yang singkat, **Yohanes XXII telah mengutuk sebagai bidah ajaran dari para "Spiritual"**. Kelompok ini percaya bahwa Kristus dan para rasul tidak memiliki barang kepunyaan secara individu ataupun bersama-sama. Yohanes XXII mengutuk pandangan ini sebagai bertentangan dengan Kitab Suci, dan menyatakan bahwa semua orang yang berpegang secara teguh kepada pandangan tersebut adalah bidah.⁷³ Para 'Spiritual' dan orang-orang lain yang seperti mereka, termasuk Raja Louis dari Bavaria telah dikutuk sebagai bidah.

Sewaktu kontroversi tentang pernyataan-pernyataan Yohanes XXII tentang Visiun Beatifis terjadi, para Spiritual dan Raja Louis dari Bavaria memanfaatkannya dan menuduh Sri Paus sebagai bidah. **Para musuh Gereja ini didukung oleh Kardinal Orsini, pria yang disebutkan Ferrara di dalam artikelnya.**

The Catholic Encyclopedia, "John XXII {Yohanes XXII}," Vol. 8, 1910, hal. 433:

"Para Spiritual, yang selalu dekat dengan Louis dari Bavaria memanfaatkan kejadian-kejadian ini untuk menuduh Sri Paus atas bidah, yang didukung oleh Kardinal Napoleon

Orsini. Dengan bersekutu dengan sang Kardinal, Raja Louis menulis kepada para kardinal, memohon mereka untuk menggelar sebuah konsili umum dan mengutuk Sri Paus.⁷⁴

Dengan latar belakang ini, kita dapat melihat bahwa pernyataan Ferrara bahwa “Kardinal Orsini menggelar sebuah konsili umum untuk menyatakan bahwa Sri Paus adalah bidah...” terkesan lain: Ya, Kardinal Orsini dan teman-teman baiknya, para bidah yang diekskomunikasikan. Bahkan, pria yang dianggap sebagai “Paus” oleh Ferrara sendiri, di dalam bukunya *Dogmatic Theology* {*Teologi Dogmatis*}, mencatat bahwa skandal tersebut dimanfaatkan oleh para musuh Gereja untuk tujuan politis:

“Kardinal” Joseph Ratzinger (Benediktus XVI), *Dogmatic Theology {Teologi Dogmatis}*, 1977, hal. 137:

“Skandal tersebut [dari Yohanes XXII] dieksploitasikan untuk tujuan-tujuan politis di dalam penuduhan atas bidah yang dibawa oleh para Fransiskan, musuh dari Sri Paus [para Spiritual] di kalangan William dari Ockham di sekeliling kaisar Louis dari Bavaria.”⁷⁵

Ferrara menempatkan dirinya sendiri di kubu musuh-musuh Gereja dengan pernyataannya yang dibesar-besarkan tentang kasus Yohanes XXII. Yohanes XXII bukanlah seorang bidah. **Di samping faka bahwa masalah tersebut belum didefinisikan sebagai suatu dogma, Yohanes XXII juga memperjelas bahwa ia tidak mengikat seorang pun kepada pendapatnya (yang salah) dan tidak sampai kepada kesimpulan yang definitif akan hal tersebut:**

The Catholic Encyclopedia, tentang Paus Yohanes XXII:

“Paus Yohanes menulis kepada Raja Phillip IV tentang hal tersebut (November 1333) dan menekankan fakta bahwa, selama Takhta Suci belum memberikan sebuah keputusan, para teolog menikmati kebebasan yang sempurna dalam hal tersebut. Di bulan Desember 1333, para teolog di Paris, setelah suatu konsultasi tentang pertanyaan tersebut, memberikan keputusan yang mendukung doktrin bahwa jiwa-jiwa dari orang-orang yang terberkati yang telah meninggal melihat Allah segera setelah kematian atau setelah penyucian mereka tuntas; **pada waktu yang sama, mereka mengedepankan bahwa Sri Paus belum memberikan keputusan atas pertanyaan ini tetapi hanya mengajukan pendapat pribadinya**, dan sekarang, mereka memohon Sri Paus untuk menegaskan keputusan mereka. Yohanes menunjuk sebuah komisi di Avignon untuk menelaah tulisan-tulisan para Bapa dan untuk mendiskusikan lebih lanjut pertanyaan tersebut. **Di dalam sebuah konsistori yang diadakan pada tanggal 3 Januari 1334, Sri Paus secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak pernah berkehendak untuk mengajarkan hal apa pun yang bertentangan dengan Kitab Suci ataupun aturan iman dan bahkan belum berkehendak untuk memberikan keputusan apa pun.** Sebelum kematiannya ia mencabut pendapatnya yang terdahulu, dan menyatakan kepercayaannya bahwa jiwa-jiwa yang terpisah dari badan mereka menikmati di dalam Surga Visiun Beatifis.”⁷⁶

Semua kenyataan ini menunjukkan bahwa Yohanes XXII bukanlah seorang bidah. Ia memegang suatu pendapat pribadi yang sepenuhnya salah, yang secara eksplisit dinyatakannya sebagai tidak lebih dari suatu pendapat. Faktanya, walaupun kesalahannya yang signifikan, Yohanes XXII sangatlah menentang bidah. Pengutukannya terhadap para Spiritual dan Raja Louis dari Bavaria adalah sebuah bukti bahwa ia memang mengutuk bidah. Untuk membandingkannya dengan para Anti-Paus Vatikan II yang bahkan tidak percaya bahwa bidah itu ada adalah sangat konyol. Seperti yang telah ditetapkan, Benediktus XVI bahkan tidak percaya bahwa Protestantisme adalah bidah! Sungguh adalah suatu lelucon satanik bahwa seseorang *bersikeras* (di hadapan fakta-fakta ini) untuk menyatakan bahwa pria ini adalah seorang Katolik! Kenyataannya adalah bahwa di mana pun para non-sedevakantis ingin berbelok (menuju dogma Kepausan, atau tindakan-tindakan Luther, dst.), mereka dapat dibantah. Misalnya, karena kita sedang membahas hal tentang Yohanes XXII dan Hari Penghakiman, harus diingat bahwa Benediktus XVI menentang dogma Katolik yang kemungkinan paling penting tentang Hari Penghakiman: Kebangkitan Badan, seperti yang kami telah tunjukkan di bagian yang sebelumnya tentang bidah-bidahnya.

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 349:

“Sekarang telah menjadi jelas bahwa makna sejati dari iman akan kebangkitan sama sekali bukan ide akan pemulihan badan, yang kita telah sederhanakan di dalam pikiran kita; demikianlah adanya walaupun inilah gambaran ilustrasi yang digunakan di sepanjang Kitab Suci.”⁷⁷

Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 357-358:

“Sebagai rangkuman, **Paulus tidak mengajarkan kebangkitan badan-badan secara jasmani**, tetapi kebangkitan pribadi-pribadi...”⁷⁸

Maka, sewaktu para non-sedevakantis mengajukan isu tentang Yohanes XXII dan Pengadilan Terakhir, mereka hanya mengingatkan kita akan suatu dogma lain yang ditolak oleh Benediktus XVI dan sebuah bukti lain mengapa ia bukan seorang Paus.

Penolakan 14): Paus Honorius dikutuk akibat bidah oleh sebuah konsili umum setelah kematiannya, tetapi Gereja tidak menganggapnya berhenti menjadi Paus walaupun ia dituduh akibat bidah pada masa kepemimpinannya.

Jawaban: Seperti yang kita telah lihat, adalah suatu fakta dogmatis bahwa seorang bidah tidak bisa menjadi Paus, karena adalah suatu dogma yang telah definisikan bahwa seorang bidah bukanlah anggota dari Gereja Katolik.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, ex cathedra*:

“Gereja Roma yang Kudus dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa **semua yang berada di luar Gereja Katolik**, bukan hanya orang pagan **tetapi juga** Yahudi atau bidah dan skismatis...”⁷⁹

Kasus Paus Honorius tidak membuktikan bahwa seorang bidah dapat menjadi Paus. **Konsili Konstantinopel III** yang mengutuk Paus Honorius sebagai bidah setelah kematiannya, tidak membuat pernyataan apa pun – **tidak pun Gereja pernah membuat suatu pernyataan – bahwa ia tetap adalah Paus sampai pada akhir hayatnya.**

Konsili Konstantinopel III, Penguraian Iman, 680-681:

“...sang penyiasat kejahatan tidaklah berhenti, ia menemukan rekan kejahatannya yaitu ular dan olehnya membawakan kepada umat manusia panah kematian, dan sekarang ia pun telah menemukan alat-alat yang cocok untuk mencapai tujuannya – yaitu, Theodorus... Sergius, Pyrrhus, Paulus dan Petrus... dan selebihnya Honorius, yang adalah Paus dari Gereja sulung Roma, Cyrus... dan Makarius... – dan tidak pun ia berdiam diri untuk memunculkan melalui mereka rintangan-rintangan kesalahan melawan seluruh tubuh Gereja, menyemaikan lewat tutur kata yang asing di antara para umat yang ortodoks, bidah, yaitu satu kehendak dan satu pokok tindakan...”⁸⁰

Gereja tidak membahas perkara bilamana Honorius kehilangan Jabatan Kepausan setelah ia jatuh ke dalam bidah; Gereja hanya mengutukinya. (Honorius juga dikutuk oleh *Konsili Konstantinopel IV* dan *Konsili Nicea II*.) Karena Honorius adalah seorang Paus yang terpilih secara valid (yang merupakan alasan mengapa ia dicatat di dalam urutan Paus sejati), jika ia benar menjadi seorang bidah sejati pada saat kepemimpinannya, ia benar-benar kehilangan Jabatan Kepausan; karena, seperti yang bahkan diakui oleh para non-sedevakantis yang membuat argumen tersebut, **“para bidah bukanlah Katolik, dan para non-Katolik tidak bisa menjadi Paus.”**

Paus Honorius telah meninggal selama lebih dari 40 tahun sewaktu ia dikutuk oleh *Konsili Konstantinopel III*. Honorius tidak pernah mengeluarkan dekret dogmatis, dan hanya “memimpin” selama tiga setengah tahun setelah peristiwa bidah tersebut terjadi. Maka, pertanyaan bilamana ia tetap adalah Paus dan memimpin Gereja universal selama tiga setengah tahun terakhir dari Kepausannya yang berlangsung selama tiga belas tahun tidaklah begitu relevan untuk para umat pada saat itu.

Maka, sangatlah masuk akal bahwa Gereja tidak mengeluarkan pernyataan apa pun bahwa Honorius kehilangan jabatannya karena pertanyaan tersebut tidak didiskusikan pada masa tersebut, dan hal tersebut dapat melibatkan sebuah debat teologis yang besar di samping berbagai masalah lainnya yang tidak perlu dibahas.

Juga, orang-orang masih kebingungan (termasuk di kalangan penerus Honorius) bilamana Paus Honorius telah menjadi bidah atau hanya semata-mata bersalah karena ia gagal untuk mengenyahkan bidah atau apakah orang-orang sepenuhnya salah paham tentang dirinya, seperti yang dikemukakan oleh *The Catholic Encyclopedia* [*Ensiklopedia Katolik*] tahun 1907. Beberapa pelajar yang telah mempelajari pertanyaan tersebut dengan sangat rinci tetap tidak yakin bahwa Honorius benar-benar dikutuk sebagai seorang bidah sejati oleh *Konsili Konstantinopel III*. Argumen mereka bertumpu di atas fakta bahwa **Paus St. Agato yang masih hidup pada waktu konsili tersebut berlangsung, meninggal sebelum konsili tersebut berakhir**. Karena dekret-dekret konsili hanya memiliki otoritas yang diberikan kepadanya di dalam konfirmasi dari Sri Paus, mereka berargumentasi bahwa Paus St. Leo II, Paus yang sesungguhnya menegaskan konsili tersebut, *hanya menegaskan pengutukan Honorius dalam arti bahwa ia gagal untuk mengenyahkan bidah tersebut*, dan oleh karena itu mengizinkan iman dicemarkan. Kebingungan ini adalah alasan yang pasti mengapa kita melihat St. Fransiskus De Sales mengatakan hal berikut (di bawah) tentang Honorius.

Untuk membedakan lebih lanjut kasus Honorius dari para Anti-Paus Vatikan II, penting untuk mengemukakan **bahwa jatuhnya Paus Honorius hampir sama sekali tidak diketahui pada saat masa kepemimpinannya dan pada tahun-tahun setelah masa kepemimpinannya**. Kedua surat Honorius yang mendukung bidah monotelitisme (yang ditulis pada tahun 634) adalah surat-surat kepada Sergius, Patriark Konstantinopel. Surat-surat ini bukan hanya sama sekali tidak diketahui pada waktu itu, tetapi juga disalahpahami oleh seorang Paus yang memimpin segera setelah Honorius.

Contohnya, **Paus Yohanes IV (640-643), Paus kedua yang memimpin setelah kematian Paus Honorius, membela Honorius dari segala tuduhan bidah**. Paus Yohanes IV yakin bahwa Honorius tidak mengajarkan bidah monotelitisme (bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak), tetapi bahwa Honorius hanya semata-mata menekankan bahwa Tuhan kita tidak memiliki dua kehendak yang bertentangan.

Paus Yohanes IV, "*Dominus qui dixit*" kepada Kaisar Konstantius, tentang Paus Honorius, 641: "...Maka, **pendahulu saya itu [Honorius] berkata** tentang misteri Penjelmaan Kristus, bahwa tidak terdapat di dalam diri-Nya, seperti di dalam diri kita para pendosa, kehendak-kehendak pikiran dan daging yang bertentangan; dan **beberapa orang mengubah arti dari pernyataan ini sesuai keinginan mereka, dan mencurigai bahwa ia mengajarkan bahwa keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya hanya memiliki satu kehendak yang sama sekali bertentangan dengan kenyataan.**"⁸¹

Mengingat hal-hal ini, kita dapat melihat: 1) kasus Paus Honorius tidak membuktikan bahwa bidah dapat menjadi Paus, karena Gereja tidak pernah menyatakan bahwa ia tetap adalah Paus setelah kejatuhannya; dan 2) **fakta dari kasus Paus Honorius sangatlah berbeda dari kasus para Anti-Paus Vatikan II, karena kedua surat Honorius mengandung bidah yang sama sekali tidak diketahui pada saat itu, dan bahkan disalahpahami oleh para Paus penerusnya**. Untuk membandingkan kedua surat Paus Honorius dengan tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan dari para bidah terang-terangan seperti Paulus VI, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI bagaikan membandingkan sebutir pasir dengan pantai.

Akhirnya, jika anda menginginkan penegasan lebih lanjut bahwa para bidah secara *ipso facto* berhenti menjadi Paus, **dan bahwa di dalam kasus Honorius, tidak terdapat bukti yang bertentangan**, anda tidak perlu mengandalkan kata-kata kami.

St. Fransiskus De Sales (abad ke-17), Doktor Gereja, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, hal. 305-306:

"Maka, kami tidak mengatakan bahwa Sri Paus tidak dapat bersalah di dalam pendapat-pendapat pribadinya, seperti Yohanes XXII, atau sungguh menjadi seorang bidah, seperti Honorius, kemungkinan. Tetapi sewaktu ia [Sri Paus] adalah seorang bidah secara eksplisit, ia secara ipso facto jatuh dari pangkatnya dan berada di luar Gereja"⁸²

Di dalam paragraf yang sama di mana St. Fransiskus De Sales (Doktor Gereja) menyebutkan Paus Honorius, **ia menyatakan dengan jelas bahwa seorang Paus yang akan menjadi bidah akan berhenti menjadi Paus**. St. Fransiskus De Sales tidak yakin jika Paus Honorius adalah seorang bidah atau apakah ia hanya gagal untuk mengenyahkan bidah; tetapi apa pun hal itu, St. Fransiskus tahu bahwa kasus Honorius tidak memengaruhi kenyataan bahwa bidah tidak bisa menjadi Paus.

St. Robertus Bellarminus dan St. Alfonsus juga akrab dengan kasus Paus Honorius. Kasusnya tidak menyebabkan mereka ragu untuk menyatakan:

St. Robertus Bellarminus (1610), Doktor Gereja:

"Seorang Paus yang adalah bidah terang-terangan secara otomatis (*per se*) berhenti menjadi Paus dan kepala, layak ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. *Ini adalah ajaran dari semua Bapa-Bapa Kuno* yang mengajarkan bahwa bidah yang terang-terangan langsung kehilangan semua yurisdiksi."

St. Alfonsus Liguori (1787), Doktor Gereja:

"Jika pernah seorang Paus, sebagai orang pribadi, jatuh ke dalam bidah, ia akan langsung jatuh dari Kepausan."⁸³

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta ini, kita dapat melihat bahwa argumen dari Honorius sama sekali tidak membuktikan apa-apa untuk sang non-sedevakantis, tetapi mengingatkan kita bahwa para Doktor Gereja yang, sembari mengingat kasus Honorius, menyatakan bahwa para bidah tidak bisa menjadi Paus.

Penolakan 15): Gereja dan hierarkinya akan selalu kelihatan. Jika Gereja Vatikan II bukanlah Gereja Katolik yang sejati, maka Gereja dan hierarkinya tidak akan lagi kelihatan.

Jawaban: 1) Orang-orang salah paham tentang arti Gereja yang kelihatan; 2) Sekte Vatikan II tidak mungkin adalah Gereja Kristus yang kelihatan; dan 3) Sekte Vatikan II menolak ajaran tentang Gereja yang kelihatan ini.

Tidak seorang pun menyangkal bahwa Gereja Katolik dapat berhenti berada di semua negara dengan pengecualian di dalam satu negara. Keterlihatan Gereja tidak mengharuskan bahwa umat atau hierarkinya kelihatan di setiap lokasi geografis di dunia. Hal ini tidak pernah terjadi. Sederhananya, makna dari keterlihatan Gereja adalah umat Katolik sejati yang secara eksternal mengakui agama yang satu dan sejati, bahkan jika jumlah mereka berkurang menjadi sangat sedikit. Para umat ini yang

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

mengakui secara eksternal agama yang satu dan sejati akan selalu menjadi Gereja Kristus yang sejati, bahkan jika jumlah mereka hanya sedikit sekali.

Dan hal ini benar-benar apa yang dinubuatkan akan terjadi pada akhir dunia.

St. Atanasius: “Bahkan jika para umat Katolik yang setia terhadap tradisi berkurang jumlahnya sampai hanya tersisa sedikit saja, merekalah Gereja sejati Yesus Kristus.”⁸⁴

Tuhan kita sendiri menunjukkan bahwa Gereja akan menjadi luar biasa kecil pada akhir zaman.

Lukas 18:8: **“Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”**

Wahyu kepada St. Yohanes tampaknya menunjukkan hal yang sama.

Wahyu 11:1-2:

“Kemudian diberikanlah kepadaku sebatang buluh, seperti tongkat pengukur rupanya, dengan kata-kata yang berikut: ‘Bangunlah dan ukurlah Bait Suci Allah dan **mezbah** dan mereka yang beribadah di dalamnya. Tetapi kecualikan pelataran Bait Suci yang di sebelah luar, janganlah engkau mengukurnya, karena ia telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain...’”

Versi Haydock dari *Alkitab Douay-Rheims* [Terjemahan Alkitab Katolik dari bahasa Latin Vulgata ke bahasa Inggris], sebuah kompilasi komentar-komentar Katolik tentang Kitab Suci oleh Romo Geo. Leo Haydock, memuat komentar berikut tentang Wahyu 11:1-2:

Komentar Katolik tentang Wahyu 11:1-2, *versi Haydock* dari *Alkitab Douay-Rheims*:

“Gereja-gereja yang dikonsekrasikan kepada Allah yang sejati, sangatlah berkurang jumlahnya, sampai gereja-gereja tersebut digambarkan oleh St. Yohanes sebagai satu gereja; para pelayannya bertugas di *satu mezbah*; dan umat-umat sejatinyasedemikian sedikitnya, dibandingkan dengan jumlah umat manusia, sehingga sang penginjil melihat mereka bergabung di dalam satu bait, untuk menyembah Yang Mahatinggi. – Pastorini.”⁸⁵

Magisterium Gereja Katolik tidak pernah mengajarkan bahwa harus terdapat sekian banyak uskup atau umat beriman agar Gereja tetap ada. Selama terdapat paling tidak satu imam atau satu uskup dan paling tidak beberapa umat beriman, Gereja dan hierarkinya hidup dan kelihatan. Pada masa ini terdapat jauh lebih banyak dari sekelumit umat beriman yang tetap mempertahankan Iman Katolik yang tidak berubah. Maka, argumentasi dari para lawan kami di dalam sudut pandang keterlihatan Gereja tidak memiliki arti dan bertentangan dengan nubuat-nubuat Kitab Suci.

Di samping itu, pada saat krisis Arian, Iman sejati telah dilenyapkan dari seluruh daerah, sedemikian rupa sehingga hampir tidak terdapat uskup Katolik di mana pun.

Romo William Jurgens: “Pada suatu waktu dalam sejarah Gereja, hanya beberapa tahun sebelum berkhotbahnya Gregorius [dari Nazianzus] (380 Masehi), jumlah uskup Katolik yang memiliki takhta, berbanding dengan uskup Arian yang memiliki takhta, kemungkinan tidak lebih besar dari antara 1% dan 3% dari keseluruhannya. Seandainya doktrin telah ditentukan oleh popularitas, pada hari ini kita semua akan menjadi orang-orang yang menolak Kristus dan musuh dari Roh [Kudus].”⁸⁶

Romo William Jurgens: **“Pada zaman Kaisar Valens (abad ke-4), Basilius hampir menjadi satu-satunya Uskup yang ortodoks di seluruh Dunia Timur yang berhasil**

mempertahankan yurisdiksi takhtanya ... Jika hal ini sama sekali tidak memiliki makna yang lain bagi manusia modern, hendaknya suatu **pengetahuan akan sejarah Arianisme setidak-tidaknya membuktikan bahwa Gereja Katolik tidak memperhitungkan popularitas dan jumlah dalam hal membentuk dan menjaga doktrin**: jika tidak, sejak masa yang lampau itu, kita akan harus meninggalkan Basilius, Hilarius, Atanasius, dan Liberius serta Ossius dan menyebut diri kita sendiri pengikut Arius.⁸⁷

Bidah Arian ini menyebar begitu luasnya pada abad ke-4 sampai para Arian (yang menolak Keilahian Kristus) menduduki hampir semua gereja Katolik dan tampak seperti hierarki yang legitim di mana-mana.

St. Ambrosius (+382): **“Tidak terdapat cukup jam di dalam satu hari bagi saya untuk menamakan semua sekte bidah yang beragam.”**⁸⁸

Keadaan tersebut begitu buruknya sampai St. Gregorius dari Nazianzus merasa terdorong untuk mengatakan apa yang dapat dikatakan oleh sisa umat Katolik pada hari ini.

St. Gregorius dari Nazianzus (380 Masehi), *Melawan Para Arian [Against the Arians]*:
“Di manakah mereka yang memandang rendah diri kita oleh karena kemiskinan kita dan yang mengagungkan diri mereka sendiri di dalam kekayaan mereka? **Mereka yang mendefinisikan Gereja atas dasar jumlah dan yang mencemooh kawanannya domba yang kecil?**”⁸⁹

Periode sejarah Gereja ini, oleh karena itu, membuktikan sebuah poin yang penting untuk zaman kita: Jika tugas Gereja yang indefektibel untuk mengajarkan, *memimpin* serta menyucikan memerlukan seorang uskup yang memimpin (yaitu yurisdiksi) dari Gereja Kristus untuk hadir dan beroperasi dari takhta atau dioses tertentu, maka seseorang harus mengatakan bahwa Gereja Kristus **telah menjadi cacat** di seluruh daerah tersebut di mana tidak terdapat uskup Katolik yang memimpin pada saat berlangsungnya bidah Arian. Tetapi, adalah suatu fakta bahwa di abad ke-4, **di mana para umat beriman menjaga iman Katolik sejati, bahkan di takhta-takhta tersebut di mana uskupnya jatuh ke dalam Arianisme**, para sisa umat Katolik merupakan Gereja Kristus yang sejati. Di dalam sisa tersebut, Gereja Katolik berada dan bertahan di dalam misinya untuk mengajarkan, memimpin dan menyucikan tanpa seorang uskup yang memimpin, yang oleh karena itu membuktikan bahwa **indefektibilitas Gereja Kristus dan misi untuk mengajar, memimpin dan menyucikan tidak memerlukan kehadiran uskup yurisdiksional**.

Harus dicatat pula bahwa hierarki tersebut dapat didefinisikan di dalam dua cara: hierarki yurisdiksional dan hierarki gerejawi.⁹⁰

Paus Pius XII, *Ad Sinarum gentum* (#13), 7 Oktober 1954:

“Di samping itu – seperti yang telah ditetapkan secara ilahi – **kekuatan tahbisan (yang olehnya hierarki gerejawi terdiri dari uskup, imam, dan pelayan) berasal dari penerimaan Sakramen Imam.**”⁹¹

Hanya mereka yang memiliki yurisdiksi biasalah (yaitu, yurisdiksi yang melekat kepada sebuah jabatan) yang merupakan hierarki yurisdiksional. Semua imam Katolik yang valid, di sisi lain, merupakan bagian-bagian dari hierarki gerejawi. Adalah suatu kemungkinan bahwa selama hierarki gerejawi bertahan, hierarki tetap ada.

Para non-sedevakantis yang menolak hal ini tidak dapat menunjuk kepada satu uskup Katolik sejati yang memiliki yurisdiksi biasa. Kepada siapakah mereka akan menunjuk? Apakah mereka akan menunjuk

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

kepada “Uskup” Bruskewitz, yang melakukan Perjamuan Malam Seder antaragama dengan sekelompok rabbi di dalam katedralnya pada Pekan Suci?⁹² Apakah mereka akan menunjuk kepada “Kardinal” Mahony atau “Kardinal” Keeler?

Jika benar bahwa harus terdapat satu uskup dengan yurisdiksi biasa di suatu tempat (yang merupakan sesuatu yang belum pernah terbukti), maka uskup itu terdapat di suatu tempat. Tetapi hal ini tidak mengubah fakta bahwa Benediktus XVI dan para uskupnya yang murtad tidak Katolik dan oleh karena itu bukanlah bagian dari hierarki. Tidak terdapat argumen untuk melawan suatu fakta; melawan fakta ini, tidak terdapat suatu argumen.

Akhirnya, dan poin yang paling penting, sekte Vatikan II menolak Gereja Katolik yang kelihatan, yang oleh karena itu kembali membuktikan bahwa Vatikan II bukanlah Gereja Katolik yang kelihatan!

Dokumen Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* (#1):

“Tetapi hampir semua, walaupun di dalam cara-cara yang berbeda, menantikan Gereja Allah yang satu dan kelihatan, Gereja yang sungguhlah universal yang misinya adalah untuk mengonversikan seluruh dunia kepada injil, agar dunia dapat diselamatkan, kepada kemuliaan Allah.”⁹³

Ingat pernyataan yang satu ini? Pada permulaan dari Dekretnya tentang Ekumenisme, Vatikan II mengajarkan bahwa hampir semua orang menantikan Gereja yang sungguh universal dan kelihatan yang misinya adalah untuk mengonversikan seluruh dunia kepada Injil. Sekali lagi, untuk mereka yang meragukan bahwa Vatikan II di sini menolak bahwa Gereja Katolik berada, kami akan mengutip interpretasi Anti-Paus Yohanes Paulus II sendiri tentang wacana ini:

Yohanes Paulus II, *Homili*, 5 Des. 1996, berbicara tentang doa dengan orang-orang non-Katolik: **“Sewaktu kita berdoa bersama, kita melakukannya dengan menantikan ‘bahwa akan ada Gereja Allah yang satu dan kelihatan, sebuah Gereja yang sungguh universal** dan diutus ke seluruh dunia supaya dunia dapat berkonversi kepada Injil dan oleh karena itu diselamatkan, untuk kemuliaan Allah.’ (*Unitatis Redintegratio*, 1).”

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#7), 27 Mei 1995:

“Tetapi hampir semua, walaupun di dalam cara-cara yang berbeda, menantikan Gereja Allah yang satu dan kelihatan, Gereja yang sungguhlah universal yang misinya adalah untuk mengonversikan seluruh dunia kepada injil, agar dunia dapat diselamatkan, kepada kemuliaan Allah (dokumen Vatikan II *Unitatis Redintegratio*, 1).”⁹⁴

Maka, jika anda menerima ajaran Gereja yang kelihatan, anda memiliki satu alasan lagi untuk menolak sekte Vatikan II dan para Anti-Pausnya.

Di samping hal ini, ide tentang Gereja yang tidak kelihatan – yang diajarkan oleh sekte Vatikan II – telah dikutuk paling tidak tiga kali: Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#3), 29 Juni 1896;⁹⁵ Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928;⁹⁶ Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#64), 29 Juni 1943.⁹⁷

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#3), 29 Juni 1896:

“Kalian adalah tubuh Kristus’. Karena Gereja adalah satu tubuh, Gereja kelihatan oleh mata... **Oleh karena itu, banyak orang berada di dalam kesesatan yang besar dan berbahaya, yakni mereka yang membuat Gereja sekehendak angan-angan mereka dan membayangkan bahwa Gereja itu tersembunyi dan sama sekali tidak kelihatan...**”⁹⁸

Terlebih lagi, berikut adalah sebuah kutipan yang menarik dari krisis Kontroversi Penobatan (1075-1122). Di saat krisis ini, Raja Jerman yang jahat, Henry IV, menobatkan seorang Anti-Paus (yang

didukung banyak uskup-uskup Jerman). Henry juga menunjuk uskup-uskupnya sendiri yang juga tunduk kepada sang Anti-Paus. Hasilnya adalah **dua uskup di kebanyakan dioses dan kebingungan yang besar**.

*The Catholic Encyclopedia [Ensiklopedia Katolik], Vol. 8, 1910, "Investitures {Penobatan}," hal. 86: "Lalu terdapat kebingungan di segala sisi... **Banyak dioses memiliki dua okupan**. Kedua partai menyebut para saingan mereka pendusta dan pengkhianat..."⁹⁹*

Poinnya adalah: walaupun kita sekarang menghadapi suatu kemurtadan yang tidak pernah terjadi sebelumnya, Gereja telah menghadapi masa-masa yang membingungkan sebelumnya, termasuk masa-masa di mana hierarki yang sejati tidak dapat dipastikan dengan mudah.

Penolakan 16): Para Paus Vatikan II belum mengajarkan bidah secara terang-terangan, karena pernyataan-pernyataan mereka ambigu dan memerlukan komentar.

Chris Ferrara, *Catholic Family News*, "Oposing the Sedevacantist Enterprise, Part II" {"Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II"}, Oktober 2005, hal. 8:

"Tetapi, suatu hal yang terang-terangan – yaitu polos, nyata, jelas, kentara dan tidak dapat diragukan – tidak memerlukan penjelasan. Bahwa sesuatu tidak memerlukan penjelasan membuat hal tersebut terang-terangan. Maka sebelum Kelompok {Sedevakantis} itu bahkan dapat meraih *base* pertama, Kelompok itu harus menunjukkan kepada kita bukan hanya semata-mata pernyataan-pernyataan Paus yang dibuat secara terbuka, tetapi pernyataan-pernyataan yang apa yang disebut-sebut sebagai bidahnya tidak memerlukan penjelasan. **Kata-kata Sri Paus itu sendiri – bukan interpretasi-interpretasi sedevakantis tentang kata-kata tersebut – harus menunjukkan bidah.**

"Jika seorang Paus menyatakan kepada seluruh Gereja di dalam dokumen atau pernyataan publik tertentu "Tidak terdapat Allah Tritunggal Mahakudus. Hanya terdapat Allah Pencipta, seperti yang dipercayai para Muslim!", bidahnya akan menjadi terang-terangan di dalam arti yang penuh dan benar dari kata tersebut."¹⁰⁰

Jawaban: Orang yang membuat penolakan ini, Chris Ferrara, seperti biasanya, sama sekali salah. Pertama, terdapat banyak sekali contoh bidah terang-terangan dari para Anti-Paus pasca-konsili Vatikan II yang tidak memerlukan penjelasan atau komentar, seperti yang kita telah lihat. Kedua, otoritas Kepausan mengajarkan kita bahwa bidah-bidah tertentu memang memerlukan penjelasan, penelaahan yang mendalam dan analisis untuk membongkar dan mengutuknya seperti yang kita akan lihat.

Sebelum kami menguraikan tentang kedua poin tersebut, sang pembaca perlu mencermati contoh bidah yang diberikan oleh Ferrara. Contoh bidah yang diberikan oleh Ferrara: "Tidak terdapat Allah Tritunggal Mahakudus." Menurut Ferrara, pernyataan ini adalah suatu contoh yang tidak terpungkiri dari bidah terang-terangan. Ia memang benar sewaktu ia berkata bahwa pernyataan ini adalah bidah, tetapi perhatikan bahwa **di dalam contoh ini kita tidak menghadapi penolakan yang persis kata demi kata dari definisi dogmatis.** Sejauh yang kami ketahui, tidak terdapat definisi dogmatis tentang Allah Tritunggal Mahakudus yang menyatakan "Terdapat Allah Tritunggal Mahakudus." Terdapat definisi-definisi seperti berikut:

Paus Gregorius X, *Konsili Lyon II*, 1274, *ex cathedra*:

"Kami percaya bahwa Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, adalah satu Allah yang mahakuasa..."¹⁰¹

Tentunya, orang-orang Katolik segera mengakui bahwa pernyataan "Tidak terdapat Allah Tritunggal Mahakudus" setara dengan penolakan secara langsung terhadap definisi dogmatis ini, walaupun pernyataan tersebut tidak menolak definisi dogmatis itu *kata demi kata*. Maka, **dengan memberikan contoh bidahnya yang satu itu** – satu contoh yang Ferrara mungkin ciptakan karena ia merasa percaya diri bahwa para sedevakantis tidak dapat menemukan bidah yang sepadan tentang Allah Tritunggal Mahakudus dari Benediktus XVI – **Ferrara membuktikan poin kami: pernyataan-pernyataan yang setara dengan sebuah penolakan secara langsung terhadap dogma, walaupun pernyataan-pernyataan tersebut tidak menolak definisi dogma kata demi kata, adalah contoh-contoh dari bidah terang-terangan.**

Maka, layaknya para Katolik segera mengakui bahwa pernyataan "Tidak terdapat Allah Tritunggal Mahakudus" adalah bidah terang-terangan, walaupun tidak terdapat dogma yang menyatakan *yang bertentangan kata demi kata*, demikian pula mereka langsung mengakui bahwa pernyataan Benediktus XVI bahwa **Protestantisme bukanlah bidah** adalah, tentunya, penolakan secara langsung terhadap dogma-dogma Katolik yang mengutuk ajaran-ajaran Protestan sebagai bidah. Terima kasih untuk membuktikan poin kami kembali, Tuan Ferrara.

Kami sekarang akan mengutip lebih dari 10 pernyataan dari Benediktus XVI (dan satu dari Yohanes Paulus II) dan tidak memberikan komentar apa pun. Semua orang yang tulus dan jujur akan melihat bahwa pernyataan-pernyataan ini setara dengan penolakan secara langsung terhadap dogma Katolik tanpa perlu suatu analisis.

'Kardinal' Joseph Ratzinger, *The Meaning of Christian Brotherhood [Makna Persaudaraan Kristiani]*, hal. 87-88: "Ada kesulitan yang besar dalam cara memberi suatu jawaban. Pada akhirnya, kesulitan itu diakibatkan kenyataan bahwa **tidak ada kategori yang layak dalam pemikiran Katolik untuk fenomena Protestantisme di masa kini** (orang bisa mengatakan hal yang sama tentang hubungan dengan gereja-gereja Dunia Timur yang terpisah). **Jelas adanya bahwa kategori 'bidah' yang lama tidak lagi bernilai sama sekali ... Protestantisme telah membuat suatu kontribusi yang penting bagi realisasi iman Kristiani, memenuhi suatu fungsi positif dalam perkembangan pesan Kristiani ... Maka dari itu, kesimpulannya tak terelakkan: Protestantisme pada zaman ini adalah sesuatu yang berbeda dari bidah dalam makna tradisional, suatu fenomena yang kedudukan teologisnya belum ditentukan.**"¹⁰²

Kami tidak perlu berkomentar.

Joseph Ratzinger, *Theological Highlights of Vatican II {Sorotan-Sorotan Teologis Vatikan II}*, hal. 61, 68: "...Sementara itu, **Gereja Katolik tidak berhak untuk menyerap Gereja-gereja lain.** Gereja belum mempersiapkan untuk gereja-gereja lain tersebut suatu tempat yang akan mereka duduki, tetapi mereka secara sah berhak mendapatkan tempat tersebut... **Suatu kesatuan yang mendasar – dari Gereja-Gereja yang tetap adalah Gereja-Gereja, yang walau bagaimanapun menjadi satu Gereja – harus menggantikan ide tentang konversi,** walapun konversi mempertahankan maknanya bagi mereka yang terdorong dalam hati nurani untuk melaksanakannya..."¹⁰³

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Ratzinger, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 197-198: “Dengan latar belakang ini, kita sekarang dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi ekumenisme Kristiani. Pertama-tama kita melihat tuntutan-tuntutan maksimum yang sudah pasti akan menggagalkan upaya untuk mencapai kesatuan. **Dari pihak [Gereja] Barat, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Timur mengakui keutamaan Uskup Roma seturut cakupan penuh dari definisi tahun 1870**, dan dengan demikian, tunduk secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima oleh Gereja-Gereja Uniat. Dari pihak [Gereja] Timur, tuntutan maksimumnya adalah agar [Gereja] Barat menyatakan doktrin tahun 1870 tentang Keutamaan sebagai suatu kesalahan dan dengan demikian tunduk, secara praktik, kepada suatu keutamaan sebagaimana yang telah diterima dengan penghapusan Filioque dari Syahadat dan termasuk dogma-dogma tentang Maria di abad kesembilan belas dan kedua puluh. **Sehubungan dengan Protestantisme, tuntutan maksimum dari Gereja Katolik adalah agar para pelayan gerejawi Protestan dianggap sama sekali tidak valid dan agar orang-orang Protestan berkonversi kepada Katolisisme ... tidak satu pun dari solusi-solusi maksimum tersebut menawarkan harapan yang nyata untuk kesatuan.**”¹⁰⁴

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Joseph Ratzinger, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 209: **“Tentu saja seseorang dapat membaca Perjanjian Lama dengan cara yang tidak tertuju kepada Kristus; Perjanjian Lama tidak menunjuk kepada Kristus secara amat tidak ambigu. Dan jika para Yahudi tidak dapat melihat bahwa janji-janji Perjanjian Lama ditepati dalam diri-Nya, hal ini bukanlah sekadar akibat kehendak buruk dari pihak orang-orang Yahudi, tetapi sungguh disebabkan oleh ketidakjelasan teks-teksnya dan ketegangan dalam hubungan antara teks-teks tersebut dan sosok Yesus. Yesus memberikan suatu makna yang baru kepada teks-teks tersebut – bagaimanapun ialah yang pertama kali memberikan teks-teks tersebut koherensi, relevansi, dan bobot yang tepat. Oleh karena itu, sungguh ada alasan-alasan yang baik untuk menyangkal bahwa Perjanjian Lama mengacu kepada Kristus dan untuk berkata, Tidak, Ia tidak berkata demikian. Dan juga ada alasan-alasan yang baik untuk mengacukan Perjanjian Lama kepada-Nya - itulah apa yang dipertentangkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristiani.”**¹⁰⁵

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Ratzinger, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 377: “...Terdapat sebuah obsesi akan kata-kata, yang memandang liturgi Gereja sebagai tidak sah dan oleh karena itu menempatkan dirinya sendiri di luar Gereja. Di sini, telah dilupakan bahwa **keabsahan liturgi bergantung pertama-tama, bukan kepada kata-kata yang spesifik, melainkan kepada komunitas** Gereja...”¹⁰⁶

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Ratzinger, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}* (1982), hal. 202: “**Hal ini berarti bahwa sang Katolik tidak menuntut penghapusan keyakinan-keyakinan Protestan dan penghancuran gereja-gereja mereka, tetapi berharap agar mereka akan dikuatkan di dalam keyakinan-keyakinan mereka dan di dalam kenyataan gerejawi mereka.**”¹⁰⁷

Kami tidak perlu berkomentar.

Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint* (#84), 25 Mei 1995:

“...[Berbicara tentang ‘Gereja-gereja’ non-Katolik] **Santo-santa ini datang dari semua Gereja dan Komunitas Gerejawi YANG MEMBERIKAN KEPADA MEREKA JALAN MASUK KEPADA PERSEKUTUAN KESELAMATAN.**”¹⁰⁸

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Joseph Ratzinger, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, 1982, hal. 381: “Jika suatu diagnosis secara keseluruhan tentang teks itu [dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes*] dikehendaki, **kita mungkin berkata bahwa (bersama teks tentang kebebasan beragama dan agama-agama dunia), teks itu adalah suatu revisi terhadap Silabus Pius IX, semacam kontra-silabus ... Akibatnya, kesatusisian posisi yang dipegang oleh Gereja di bawah Pius IX dan Pius X sebagai tanggapan terhadap situasi yang diciptakan oleh fase sejarah yang baru yang dimulai oleh Revolusi Prancis, telah, dalam skala yang besar, dikoreksi** terutama di Eropa Tengah, tetapi masih belum terdapat pernyataan mendasar akan hubungan yang harus berada di antara Gereja dan dunia yang telah dihasilkan setelah tahun 1789”¹⁰⁹

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Joseph Ratzinger, *Co-Workers of the Truth {Rekan-rekan Kerja Kebenaran}*, 1990, hal. 217: “**Pertanyaan yang benar-benar meresahkan kita, pertanyaan yang sungguh menekan diri kita, adalah mengapa kita diwajibkan terutama untuk mempraktikkan Iman Kristiani di dalam totalitasnya; mengapa, sewaktu terdapat banyak sekali cara-cara lain yang menuntun ke Surga dan keselamatan, kita harus diwajibkan untuk menanggung hari demi hari seluruh beban dogma-dogma gerejawi dan etos-etos gerejawi. Dan lalu kita kembali sampai kepada pertanyaan tersebut: Apakah itu sebenarnya realitas Kristiani? Apakah elemen yang spesifik di dalam Kekristenan yang bukan hanya membenarkannya, tetapi membuatnya diwajibkan untuk kita? Sewaktu kita mempertanyakan fondasi dan arti dari keberadaan Kristiani kita, terselisip suatu keinginan palsu tertentu untuk kehidupan orang-orang lain yang tampaknya lebih nyaman yang juga akan masuk Surga.** Kita sedemikian serupanya dengan para pekerja dari jam pertama di dalam perumpamaan pekerja-pekerja di dalam kebun anggur (Mt. 20:1-16). Sewaktu mereka menyadari bahwa mereka seharusnya dapat memperoleh upah harian satu denarius mereka dengan suatu cara yang jauh lebih mudah, mereka tidak dapat mengerti mengapa mereka harus bekerja seluruh hari. **Tetapi betapa anehnya sikap tersebut yang menemukan bahwa tanggung jawab hidup Kristiani kita tidak bernilai hanya karena denarius keselamatan dapat diperoleh tanpa tanggung jawab hidup Kristiani tersebut!** Mungkin tampak bahwa kita – bagaikan para pekerja dari jam pertama – ingin dibayar bukan hanya dengan keselamatan kita, tetapi lebih khususnya dengan ketidakberpunyaan orang lain akan keselamatan. Pandangan tersebut benar-benar sangat manusiawi dan sangat tidak Kristiani.”¹¹⁰

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Joseph Ratzinger, *Co-Workers of the Truth {Rekan-rekan Kerja Kebenaran}*, 1990, hal. 29: “Untuk meminjam pernyataan Congar yang kuat, **adalah sesuatu yang bodoh dan bejat untuk mengidentifikasi keefektifan Roh Kudus di dalam karya alat gerejawi. Hal ini berarti bahwa bahkan di dalam kepercayaan Katolik, kesatuan Gereja masih berada di**

dalam proses pembentukan; hal tersebut hanya akan terbentuk secara total pada eskaton [akhir zaman], seperti halnya rahmat tidak akan disempurnakan sampai efek-efeknya menjadi kelihatan – walaupun komunitas Allah telah mulai menjadi kelihatan.”¹¹¹

Kami tidak perlu berkomentar.

“Kardinal” Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, 2004, hal. 349: **“Sekarang telah menjadi jelas bahwa makna sejati dari iman akan kebangkitan sama sekali bukan ide akan pemulihan badan,** yang kita telah sederhanakan di dalam pikiran kita; demikianlah adanya walaupun inilah gambaran ilustrasi yang digunakan di sepanjang Kitab Suci.”¹¹²

Kami tidak perlu berkomentar.

The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible {Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani}, Bagian II, A, Pembukaan oleh Benediktus XVI: **“Penantian Mesianik orang-orang Yahudi tidaklah sia-sia... untuk membaca Kitab Suci seperti di dalam agama Yahudi memang secara pasti melibatkan suatu penerimaan yang implisit terhadap segala persyaratannya... yang meniadakan iman akan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah... Orang-orang Kristiani dapat dan harus mengakui bahwa Pembacaan Kitab Suci dengan cara Yahudi adalah hal yang mungkin dilakukan...”**¹¹³

Terdapat banyak pernyataan yang lain, tetapi pernyataan-pernyataan ini merupakan lebih dari sepuluh contoh tentang bidah terang-terangan yang setara dengan penolakan secara langsung terhadap dogma Katolik tanpa perlu ada komentar.

CHRIS FERRARA VS. PAUS PIUS VI TENTANG AMBIGUITAS DI DALAM BIDAH = SEBUAH *KNOCKOUT* UNTUK PAUS PIUS VI

Di samping fakta bahwa terdapat bidah-bidah terang-terangan yang tidak perlu dikomentari dari para Anti-Paus Vatikan II, seperti yang kita telah lihat di atas, **YANG BENAR-BENAR MENGHANCURKAN POIN FERRARA adalah fakta bahwa Paus Pius VI mengajarkan hal yang benar-benar bertentangan dengan Ferrara tentang bidah dan ambiguitas!**

Paus Pius VI menyatakan bahwa para bidah, seperti Nestorius, telah selalu menyamakan bidah-bidah dan kesalahan-kesalahan doktrin mereka di dalam kontradiksi diri dan ambiguitas!

Paus Pius VI, mengutuki Sinode Pistoia, Bulla “*Auctorem fidei*,” 28 Agustus 1794: **“[Doktor-Doktor {Gereja} Kuno] mengenali kemampuan para inovator dalam seni penipuan.** Agar tidak mengejutkan telinga-telinga para Katolik, mereka mencoba untuk menyembunyikan kelicikan-kelicikan dari muslihat mereka yang berliku-liku dengan menggunakan kata-kata yang kelihatannya tidak berbahaya yang sedemikian rupa sehingga membuat mereka mampu menyisipkan kesesatan ke dalam jiwa-jiwa dengan cara yang paling halus. Sekalinya kebenaran tersebut dikompromikan, mereka dapat, dengan menggunakan perubahan-perubahan kecil atau tambahan-tambahan dalam susunan kata, menyesatkan pengakuan iman yang diperlukan demi keselamatan kita, dan menuntun para umat beriman lewat kesesatan-kesesatan yang licin ke dalam kebinasaan kekal. Cara menyembunyikan dan berbohong ini sangatlah berbahaya, terlepas keadaan-keadaan di mana cara tersebut digunakan. Untuk alasan-alasan yang amat baik, cara tersebut tidak pernah boleh ditolerir di dalam suatu

Sinode yang kemuliaan utamanya adalah, di atas segala hal, untuk mengajarkan kebenaran dengan jelas dan mengenyahkan segala bahaya kesalahan.”

“Di samping itu, jika semua ini adalah dosa, **cara tersebut tidak boleh dibenarkan sewaktu seseorang melihatnya dilakukan – di bawah dalih bahwa pernyataan-pernyataan yang kelihatannya mengejutkan di satu tempat diajukan lebih lanjut di antara pernyataan-pernyataan yang ortodoks di tempat lain; dan bahkan jika di tempat-tempat yang lain [pernyataan-pernyataan mengejutkan tersebut] dikoreksi; seolah-olah memperkenankan kemungkinan baik untuk menyetujui atau menolak pernyataan tersebut, atau untuk menyerahkan pernyataan tersebut kepada kecenderungan-kecenderungan pribadi dari individu- demikianlah metode yang tidak jujur dan lancang yang telah selalu digunakan oleh para inovator untuk menegakkan kesalahan. Metode tersebut memperkenankan kemungkinan untuk memajukan kesalahan dan membenarkannya.**”

“Seolah-olah para inovator mengaku-aku bahwa mereka selalu bermaksud untuk mengajukan tulisan-tulisan yang alternatif, terutama kepada mereka yang beriman secara sederhana yang pada akhirnya hanya mengenali beberapa bagian dari kesimpulan-kesimpulan diskusi-diskusi tersebut yang diterbitkan di dalam bahasa umum untuk penggunaan oleh semua orang. Atau, kembali lagi, seolah-olah para umat beriman yang sama tersebut memiliki kemampuan untuk menelaah dokumen-dokumen semacam itu untuk menghakimi masalah-masalah tersebut untuk diri mereka sendiri tanpa menjadi bingung dan menghindari sama sekali risiko kesesatan. **Teknik tersebut adalah suatu teknik yang paling tercela untuk menyusupkan kesalahan-kesalahan doktrin, dan suatu teknik yang dahulu kala dikutuk oleh Pendahulu Kami, Santo Selestinus, yang menemukan penggunaannya di dalam karya tulis Nestorius, Uskup Konstantinopel, dan yang disingkapnya demi mengutuknya dengan hukuman yang paling besar yang mungkin dijatuhkan. Sekalinya karya tulis tersebut ditelaah dengan berhati-hati, sang penipu tersingkap dan menjadi kebingungan, karena ia menjelaskan dirinya sendiri dengan kata-kata yang begitu banyak, menyelang-selingi hal-hal yang benar dengan hal-hal lain yang tidak jelas, terkadang mencampuradukkan yang satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga ia juga dapat mengiyakan hal-hal yang bahkan ditolaknya, sembari, pada waktu yang bersamaan, memiliki dasar untuk menolak kata-kata yang sama yang ia akui.**”

“Untuk menyingkap jebakan-jebakan yang demikian, suatu hal yang menjadi diperlukan dengan kekerapan tertentu di setiap abad, tiada suatu metode lain pun yang dibutuhkan selain metode berikut: **MANAKALA DIBUTUHKAN UNTUK MENYINGKAP PERNYATAAN-PERNYATAAN YANG MENYEMBUNYIKAN KESALAHAN TERTENTU YANG DICURIGAI ATAU BAHAYA YANG DISELUBUNGI OLEH AMBIGUITAS, SESEORANG HARUS MENCELA MAKNANYA YANG SESAT YANG MENYAMARKAN KESALAHAN YANG BERLAWANAN DENGAN KEBENARAN KATOLIK.**”

Paus Pius VI mengajarkan bahwa jika seseorang menyelubungi bidah di dalam ambiguitas, seperti yang telah dilakukan oleh para bidah di sepanjang masa, seorang Katolik harus membuat sang bidah bertanggung jawab atas makna bidahnya dan mencela makna bidah tersebut yang diselubungi oleh ambiguitas! **Hal ini sendiri menghancurkan seluruh rangkaian artikel dan penolakan Chris Ferrara terhadap sedevakantisme.** (Juga, mohon mencatat suatu perbedaan yang penting: kami tidak menyatakan bahwa dokumen-dokumen atau pernyataan-pernyataan yang semata-mata ambigu, tetapi yang tidak mengajarkan kontradiksi doktrin yang jelas terhadap Iman Katolik, adalah bidah; tidak, kami menyatakan bersama Paus Pius VI bahwa dokumen-dokumen yang mengandung pernyataan-pernyataan

Jawaban-Jawaban untuk Bantahan-Bantahan

bidah atau pendapat-pendapat yang jelas-jelas menentang dogma Katolik ('pernyataan-pernyataan yang mengejutkan', menurut Pius VI) tetapi yang *juga* mengandung kontradiksi diri dan ambiguitas bersama dengan pernyataan-pernyataan bidah tersebut, tetap adalah bidah terlepas ambiguitas dan kontradiksi diri yang menyertai bidah tersebut. Suatu contoh adalah seseorang yang mengaku-aku "Katolik" yang terus-menerus mendukung aborsi, tetapi yang terkadang berkata bahwa ia menerima ajaran Gereja tentang aborsi. Orang ini adalah bidah terang-terangan, walaupun kontradiksi dirinya dan ambiguitas yang tersirat dari dari posisinya. Suatu contoh lain adalah seorang pria yang berkata bahwa kita tidak boleh mengonversikan para Protestan (suatu bidah terang-terangan), tetapi yang juga menyatakan bahwa Gereja Katolik sendiri adalah kepenuhan dari Iman Kristiani yang harus dipeluk oleh semua orang. Ia adalah seorang bidah terang-terangan, terlepas fakta bahwa pernyataan-pernyataannya yang selanjutnya {bahwa Gereja Katolik adalah kepenuhan dari Iman Kristiani} kelihatannya bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya. Para bidah sangatlah tidak jujur dan pembohong, maka mereka sering mencoba untuk menentang atau mengurangi keofensifan bidah-bidah mereka lewat taktik yang licin yaitu kontradiksi diri dan ambiguitas yang menyertainya; itulah poin dari Paus Pius VI.)

Perhatikan betapa Chris Ferrara menentang secara langsung ajaran Paus Pius VI.

<p>Chris Ferrara, <i>Catholic Family News</i>, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {"Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II"}, Oktober 2005, hal. 25: "Maka, kita menghadapi sebuah dokumen [<i>Dignitatis Humanae</i> dari Vatikan II] yang tampaknya mengandung kontradiksi diri, yang kelihatannya berasal dari upaya Konsili untuk menyenangkan kedua fraksi konservatif dan liberal dari antara Bapa-bapa Konsili. <u>Suatu dokumen yang menentang dirinya sendiri karena tampak mendukung dan menentang ajaran tradisional pada waktu yang bersamaan hampir tidak bisa dikatakan sebagai mengandung kontradiksi terang-terangan terhadap ajaran tradisional... Karena masalah yang kita hadapi adalah ambiguitas, ketidakkonsistenan internal, dan pembaruan...</u>"</p>	<p>Paus Pius VI: "Di samping itu, jika semua ini adalah dosa, <u>cara tersebut tidak boleh dibenarkan sewaktu seseorang melihatnya dilakukan - di bawah dalih bahwa pernyataan-pernyataan yang kelihatannya mengejutkan di satu tempat diajukan lebih lanjut di antara pernyataan-pernyataan yang ortodoks di tempat lain; dan bahkan jika di tempat-tempat yang lain [pernyataan-pernyataan mengejutkan tersebut] dikoreksi; seolah-olah memperkenalkan kemungkinan baik untuk menyetujui atau menolak pernyataan tersebut, atau untuk menyerahkan pernyataan tersebut kepada kecenderungan-kecenderungan pribadi dari individu- demikianlah metode yang tidak jujur dan lancang yang telah selalu digunakan oleh para inovator untuk menegakkan kesalahan. Metode tersebut memperkenalkan kemungkinan untuk memajukan kesalahan dan membenarkannya.</u></p> <p>"Teknik tersebut adalah suatu teknik yang paling tercela untuk menyusupkan kesalahan-kesalahan doktrin, dan suatu teknik yang dahulu kala dikutuk oleh <u>Pendahulu Kami, Santo Selestinus, yang menemukan penggunaannya di dalam karya tulis Nestorius, Uskup Konstantinopel, dan yang disingkapnya demi mengutuknya dengan hukuman yang paling besar yang mungkin dijatuhkan...</u>"</p>
---	---

Tentunya, Paus Pius VI benar dan Chris Ferrara sama sekali salah. Perhatikan bahwa Pius VI juga berkata bahwa beberapa dari kesalahan-kesalahan doktrin ini (yang juga adalah bidah dalam kasus ini,

karena ia merujuk kepada bidah-bidah dari Nestorius, *sang bidah kelas kakap*) yang hanya tersingkap lewat penelaahan dan analisis yang cermat!

Pius VI: "Teknik tersebut adalah suatu teknik yang paling tercela untuk menyusupkan kesalahan-kesalahan doktrin, dan suatu teknik yang dahulu kala dikutuk oleh Pendahulu Kami, Santo Selestinus, yang menemukan penggunaannya di dalam karya tulis Nestorius, Uskup Konstantinopel, dan yang disingkapnya demi mengutuknya dengan hukuman yang paling besar yang mungkin dijatuhkan. **Sekalinya karya tulis tersebut ditelaah dengan berhati-hati, sang penipu tersingkap dan menjadi kebingungan**, karena ia menjelaskan dirinya sendiri dengan kata-kata yang begitu banyak, menyelang-selingi hal-hal yang benar dengan hal-hal lain yang tidak jelas, terkadang mencampuradukkan yang satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga ia juga dapat mengiyakan hal-hal yang bahkan ditolaknyanya, sembari, pada waktu yang bersamaan, memiliki dasar untuk menolak kata-kata yang sama yang ia akui."

Tetapi bukankah analisis dan penelaahan tersebut tidak diperlukan untuk kontradiksi terang-terangan terhadap ajaran Katolik? Itulah yang dikatakan oleh Chris Ferrara.

Chris Ferrara, *The Remnant*, 30 September 2005, hal. 18:

"...di manakah pernyataan-pernyataan yang sesat secara objektif? Jika memang pernyataan-pernyataan itu ada, seharusnya adalah suatu hal yang mudah untuk mengutip dalil-dalil yang bidah yang dituturkan... **'Bidah-bidah' tersebut seharusnya terlihat jelas tanpa 'komentar' yang membantu dari tuduhan-tuduhan sedevakantis.**"¹¹⁴

Chris Ferrara sangatlah salah. Para bidah menipu melalui kontradiksi dan ambiguitas karena bidah sendiri adalah suatu kebohongan dan kontradiksi.

Paus Pius XI, *Rite expiatis* (#6), 30 April 1926:

"...**bidah-bidah sesat sedikit demi sedikit muncul dan bertumbuh di dalam kebun anggur Tuhan, disebarkan oleh bidah terang-terangan atau oleh para penipu yang lihai** yang, karena mereka berlagak keras dalam kehidupan mereka dan memberikan kesan yang palsu akan kebajikan dan kesalehan, dengan mudah menyesatkan orang-orang yang lemah dan sederhana."¹¹⁵

Perhatikan, **bidah-bidah** muncul melalui orang-orang yang bidah secara terbuka dan tidak mencoba untuk menipu, serta melalui para penipu yang lihai seperti Benediktus XVI, yang mencampuradukkan pernyataan-pernyataan serta tindakan-tindakan yang konservatif di antara bidah-bidahnya yang mencengangkan dan tidak terpungkiri. Untuk menggambarkan poin ini kembali, pertimbangkanlah fakta bahwa sang bidah kelas kakap Arius membuat dirinya sendiri disetujui oleh Konstantinus {Kaisar Romawi yang menggelar Konsili Nicea I di abad ke-4} dengan memberikan kepada sang Kaisar suatu pengakuan iman yang ambigu. Tetapi, St. Atanasius tidak tertipu, dan menolak untuk menganggapnya sebagai seorang Katolik,

"Arius hadir bersama Euzoios, sekutunya di dalam doktrin dan pengasingan. **Ia meninggalkan sang Kaisar [Konstantinus] dengan suatu pengakuan iman yang berhati-hati yang dapat diartikan dengan makna Arian atau ortodoks tetapi yang tidak mengandung kata 'sehakikat.'** Konstantinus puas, dan menghapuskan hukuman pengasingannya, dan memerintahkan agar Arius diterima kembali kepada jabatannya di dalam imamat. **Tetapi, superior gerejawi Arius, Atanasius, menolak untuk menerimanya.**"¹¹⁶

Menurut Chris Ferrara, orang-orang Katolik seharusnya menerima Arius yang menolak Kristus, sebagai seorang Katolik seperti yang dilakukan Konstantinus sebab pengakuan imannya ambigu. **Chris Ferrara adalah penipu yang sempurna dari Setan; Iblis hanya perlu memerintahkan kepada sang bidah setelah mengajarkan bidahnya untuk membumbuinya dengan sedikit ambiguitas, dan meladainya dengan sekelumit kontradiksi, dan ia akan memerintahkan seluruh dunia untuk mengikuti sang bidah dan tetap berada di bawah perlindungannya.** Dan inilah persisnya bagaimana Iblis telah begitu berhasil mengurung orang-orang di dalam sekte Vatikan II yang murtad dan bidah secara terang-terangan. Orang-orang melihat sedikit pernyataan-pernyataan atau tindakan-tindakan konservatif dari para bidah, dan mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa orang-orang tersebut tidak mungkin adalah bidah yang berbahaya, walaupun mereka menolak dan menghancurkan Iman di sekeliling mereka, seperti yang kami telah tunjukkan. Dengan demikian, Iblis menang.

Untuk menggambarkan lebih lanjut “keabsurdan paten” dari “teologi” Chris Ferrara, seseorang dapat menulis sebuah dokumen yang menolak bahwa Bunda Maria tidak memiliki dosa asal berulang-ulang kali, dan berkata pada akhir dokumen tersebut bahwa ia mengakui ajaran Gereja tentang dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa, dan dokumen tersebut tidak akan menjadi bidah secara terang-terangan karena dokumen itu memuat “kontradiksi diri”. Adakah hal yang lebih bodoh dari hal ini? Ferrara menerapkan teologi sesat ini, yang secara langsung bertentangan dengan ajaran Paus Pius VI (seperti yang kita lihat di atas), kepada analisisnya tentang Deklarasi Vatikan II tentang Kebebasan Beragama.

Chris Ferrara, Catholic Family News, “*Opposing the Sedevacantist Enterprise, Part II*” {“*Melawan Kelompok Sedevakantis, Bagian II*”}, Oktober 2005, hal. 24-25:

“Tuduhan Kelompok [Sedevakantis] tersebut atas bidah terang-terangan di dalam DH [Dignitatis Humanae, Deklarasi Vatikan II tentang Kebebasan Beragama] menjadi bahkan lebih lemah sewaktu seseorang mempertimbangkan Artikel 1 dari DH yang mengatakan bahwa Konsili tersebut ‘tidak menjamah doktrin Katolik tradisional akan kewajiban moral manusia dan masyarakat terhadap agama sejati dan terhadap Gereja Kristus yang satu.’”¹¹⁷

Deklarasi Vatikan II tentang Kebebasan Beragama mengandung bidah yang jelas melawan dogma Gereja bahwa Negara memiliki hak untuk mengekang ungkapan secara publik dari agama-agama sesat. Fakta bahwa Deklarasi Vatikan II tentang Kebebasan Beragama mengaku “tidak menjamah doktrin Katolik tradisional” sama sekali tidak berarti apa-apa. Para “Katolik Lama {orang-orang yang memisahkan diri dari Gereja Katolik di bawah Serikat Gereja-gereja Katolik Lama Utrecht dan bersekutu secara penuh dengan Gereja Anglikan}” mengatakan hal yang sama persis, seperti yang dikatakan oleh para bidah di sepanjang sejarah.

Paus Pius IX, *Graves ac diuturnae* (#2), 23 Maret 1875:

“Mereka [para ‘Katolik Lama’] mengulang-ulangi secara terbuka pernyataan bahwa mereka sama sekali tidak menolak Gereja Katolik dan kepalanya yang kelihatan, tetapi mereka memiliki semangat terhadap kemurnian doktrin Katolik... Tetapi faktanya adalah bahwa mereka menolak untuk mengakui semua hak istimewa yang ilahi milik vikaris Kristus di bumi dan tidak tunduk kepada Magisterium-Nya yang tertinggi.”¹¹⁸

Maka, menurut Ferrara, kasus bahwa para “Katolik Lama” adalah bidah tidaklah sah, karena mereka mengulang-ulangi pernyataan bahwa mereka memiliki semangat terhadap kemurnian doktrin Katolik, dan bahwa mereka secara terang-terangan berkata bahwa mereka tidak menolak ajaran Katolik. Tetapi tidak, Gereja Katolik mengajarkan bahwa mereka adalah bidah terang-terangan, dan semua orang yang mengikuti ajaran serta sekte mereka dianggap sebagai bidah.

Paus Pius IX, *Graves ac diuturnae* (#1-4), 23 Maret 1875:

“...para bidah yang baru yang menyebut diri mereka sendiri para ‘Katolik Lama’... para skismatis dan bidah ini... sekte mereka yang jahat... para putra kegelapan... fraksi mereka yang jahat... sekte mereka yang tercela... Sekte ini menggulingkan fondasi-fondasi dari agama Katolik, tanpa rasa malu menolak definisi-definisi dogmatis dari Konsili Ekumenis Vatikan dan membaktikan diri mereka sendiri untuk kehancuran jiwa-jiwa di dalam berbagai cara. **Kami telah mendekretkan dan menyatakan di dalam surat Kami pada tanggal 21 November 1873 bahwa para pria yang malang tersebut yang merupakan bagian dari, mengikuti, dan mendukung sekte tersebut harus dianggap sebagai skismatis dan terpisah dari persekutuan dengan Gereja.**”¹¹⁹

Paus Pius IX, *Quartus Supra* (#6), 6 Januari 1873:

“Para bidah dan skismatis telah selalu terbiasa menyebut diri mereka sendiri Katolik dan menyatakan kebaikan-kebaikan mereka yang banyak agar dapat memimpin orang-orang dan pangeran-pangeran kepada kesesatan mereka.”¹²⁰

Kita dapat melihat bahwa “teologi” Chris Ferrara secara langsung bertentangan bukan hanya dengan ajaran para Paus, tetapi dengan akal sehat. Bahkan, kebodohan satanik dari posisi Ferrara (dan banyak orang lain) – bahwa para pemurtad serta Anti-Paus Vatikan II bukanlah bidah terang-terangan karena mereka terkadang menentang diri mereka sendiri dan menggunakan ambiguitas bersama bidah-bidah mereka yang mencengangkan – mungkin diejawantahkan dengan cara melihat kasus John Kerry yang murtad.

Kami akan meragukan bahwa hampir semua yang membaca artikel ini percaya bahwa John Kerry adalah seorang Katolik. Bahkan orang-orang di Fransiscan University mengakui bahwa: “**Anda tidak bisa menjadi seorang Katolik dan menjadi pro-aborsi,**” seperti yang diserukan oleh papan-papan protes mereka sewaktu ia berbicara di Ohio. **Tetapi John Kerry menyatakan bahwa ia menerima ajaran Katolik,** walaupun ia secara konsisten memberikan suara untuk mendukung aborsi.

Pada saat Debat Kepresidenan pada tahun 2004 dengan George W. Bush, John Kerry menyatakan: “**Saya tidak bisa memberlakukan artikel iman saya kepada orang lain.**” Anda lihat? John Kerry telah menyatakan secara publik bahwa ajaran Gereja melawan aborsi adalah artikel imannya, tetapi ia sederhananya tidak dapat menerapkannya atau memberlakukannya di dalam ruang lingkup publik. Argumennya sangatlah konyol, suatu kebohongan, sebuah kontradiksi, tentunya – layaknya segala bidah. Tetapi menurut Chris Ferrara, John Kerry harus dianggap sebagai seorang Katolik, sebab suatu hal yang:

“...menentang dirinya sendiri karena tampak mendukung dan menentang ajaran tradisional pada waktu yang bersamaan hampir tidak bisa dikatakan sebagai mengandung kontradiksi terang-terangan terhadap ajaran tradisional...”¹²¹

Kita dapat melihat di sini bahwa pernyataan ini adalah suatu omong kosong belaka. Jika pernyataan ini benar, John Kerry hampir tidak bisa dianggap sebagai seorang bidah terang-terangan sewaktu ia menyatakan secara publik bahwa ajaran Gereja melawan aborsi adalah artikel imannya, walaupun ia menentang pernyataan publiknya dengan mendukung aborsi secara tegar. John Kerry harus dianggap sebagai seorang Katolik, menurut pembejatan yang hina terhadap ajaran Katolik, yang diilhami oleh Setan, yang diajakan oleh sang bidah Chris Ferrara di dalam penerbitan ‘tradisional’. Kesimpulan ini juga membuat Ferrara menentang salah satu rekan dan teman baiknya, Michael Matt, yang menyatakan dengan jelas (atas otoritasnya sendiri, karena hal ini belum pernah dinyatakan oleh ‘Paus’-nya) bahwa John Kerry adalah seorang pemurtad.

Michael Matt, *The Remnant*, 15 April 2005, hal. 5:

“Mari mengambil contoh Senator John F. Kerry, seorang Katolik pertama yang dinominasikan untuk kepresidenan oleh kedua partai yang besar sejak tahun 1960. Kerry, yang kakek dari pihak ayahnya adalah orang Yahudi, omong-omong, membuat suatu pernyataan yang meniru Kennedy dengan baik pada hari ini: ‘Kita memiliki suatu perpisahan antara Gereja dan negara di negara ini,’ ujar Kerry baru-baru ini di majalah *Time*. ‘Seperti yang dikatakan dengan sangat jelas oleh John Kennedy, Saya akan menjadi seorang Presiden yang kebetulan seorang Katolik, dan bukan seorang Presiden Katolik.’ Berkenaan dengan hal tersebut, setidaknya, kita dapat bersetuju dengan tuan dari Massachusetts itu! **Faktanya, kami bahkan akan mengambil satu langkah lebih jauh dengan mencatat bahwa kandidat kepresidenan, Kerry, sama sekali tidak Katolik.**

“Oh, ya, mantan putra altar ini berkata bahwa ia Katolik; ia dilaporkan mengeluh sewaktu pegawainya tidak memberikan waktu yang cukup di dalam jadwalnya untuk Misa hari Minggu; situs resminya mengumumkan bahwa ‘John Kerry dibesarkan di dalam iman Katolik dan terus menjadi seorang anggota yang aktif dari Gereja Katolik.’ Tetapi ia bukan Katolik, dan tidak pun istrinya – seorang anti-Katolik yang mengaku sebagai seorang Katolik yang mempraktikkan agamanya. Gambaran John Kerry tentang dirinya sendiri dan istrinya sama sekali tidak benar: [Saya seorang] Katolik yang percaya dan mempraktikkan agama, menikah dengan seorang Katolik lain yang percaya dan mempraktikkan agama.’ Kedengarannya bagus. Masalahnya, **John Kerry adalah seorang pemurtad.**”¹²²

Kelihatannya Ferrara dan Matt banyak sekali berbicara. Dan memang, kasus tentang John Kerry membuktikan poin tersebut, karena jika anda tidak dapat berkata bahwa Benediktus XVI yang mengambil bagian secara aktif di dalam ibadat Yahudi, tidak percaya bahwa Yesus benar-benar adalah Mesias dan Putra Allah, mengajarkan bahwa kita tidak boleh mengonversikan para Protestan, diinisiasikan ke dalam Islam, dst. tidak bisa dianggap sebagai seorang bidah – maka anda tidak memiliki pembenaran apa pun untuk melabeli John Kerry sebagai seorang bidah. Faktanya, dogma-dogma yang ditolak oleh Benediktus XVI telah jauh lebih sering didefinisikan daripada dogma yang ditolak oleh Kerry.

Penolakan 17): Kedua Kitab Hukum Kanonik: KHK 1917 dan 1983 mengajarkan bahwa suatu deklarasi dibutuhkan bagi seseorang untuk kehilangan jabatannya akibat bidah.

Chris Ferrara, “*A Challenge to the Sedevacantist Enterprise, Part II [Tantangan untuk Kelompok Sedevacantis, Bagian II]*,” *The Remnant*, 30 September 2005, hal. 18:

“Memang benar, Kitab Hukum Kanonik 1917 dan 1983 menentukan bahwa tidak seorang pun dapat mendesakkan bahwa suatu jabatan gerejawi telah hilang akibat bidah kecuali jika hal ini telah ditetapkan lewat suatu deklarasi dari otoritas yang kompeten.”¹²³

Jawaban: Pandangan ini sama sekali tidak benar. Kitab Hukum Kanonik 1983 yang bidah dan tidak valid milik Anti-Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa deklarasi semacam itu diperlukan di dalam Kanon 194 § 3. Tetapi pernyataan ini tidak terdapat di dalam Kitab Hukum Kanonik 1917. Kanon yang sepadan dengan kanon 194 di dalam Kitab Hukum Kanonik tahun 1917 adalah kanon 188. Kanon 188 dari Kitab Hukum Kanonik 1917 **tidak memuat ketentuan tersebut**, dan hanya menyatakan bahwa seorang imam yang “meninggalkan iman Katolik secara publik” (188 § 4) kehilangan jabatannya oleh karena fakta itu sendiri ‘tanpa suatu deklarasi apa pun’.

Kanon 188.4, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

“Suatu jabatan menjadi kosong **secara ipso facto dan tanpa suatu deklarasi apa pun akibat pengunduran diri tersirat yang terjadi secara ipso iure (demi hukum)**, jika klerus: ... 4) telah meninggalkan iman Katolik secara publik.”¹²⁴

Perhatikan bahwa Kitab Hukum Kanonik 1917 tidak menyatakan bahwa suatu deklarasi diperlukan, dan justru menyatakan hal yang berlawanan – “tanpa suatu deklarasi apa pun”! Sewaktu seseorang membandingkan kedua kanon tersebut, ia dapat melihat perbedaan yang mencolok.

Kanon 194.1-3, *Kitab Hukum Kanonik 1983*:

“Demi hukum itu sendiri diberhentikan dari jabatan gerejawi: ...2- orang yang secara publik meninggalkan iman katolik atau persekutuan Gereja... Pemberhentian yang disebut dalam no. 2 dan 3 hanya dapat didesakkan, jika mengenai hal itu pasti dari pernyataan otoritas yang berwenang.”¹²⁵

Ini kemungkinan merupakan alasan Ferrara tidak memberikan kutipan Kitab Hukum Kanonik 1917 di dalam catatan kakinya; ia hanya memberikan suatu rujukan kepada Kitab Hukum Kanonik 1983. Maka, apa yang sedang kita hadapi adalah suatu kebohongan lain yang terang-terangan dari Ferrara.

Penolakan 18): Konsili Konstanz mengutuk ide bahwa seorang bidah berhenti menjadi Paus.

Kesalahan-kesalahan Yohanes Hus, Dikutuk oleh Konsili Konstanz:

“#20. **Jika sang Paus adalah orang yang fasik** dan terutama jika ia telah diketahui terlebih dahulu (sebagai seseorang yang terkutuk), maka layaknya Yudas, sang Rasul, ia berasal dari Iblis, seorang pencuri, dan seorang putra kebinasaan **dan bahwa ia bukanlah kepala dari militan suci Gereja, karena ia bukanlah anggotanya.**”¹²⁶ – **Dikutuk**

Jawaban: Tidak, Konsili Konstanz sama sekali tidak mengutuk ide bahwa seorang bidah akan berhenti menjadi Paus. Ini adalah kesalahpahaman yang serius terhadap dalil tersebut. Seperti yang kita telah lihat dengan jelas di atas, Konsili tersebut mengutuk sesuatu yang jauh berbeda. Konsili Konstanz mengutuk dalil bahwa **seseorang yang fasik** akan berhenti menjadi kepala Gereja, karena ia bukan anggota Gereja. Dalil dari sang bidah Hus dengan benar menyatakan bahwa seseorang yang bukanlah anggota dari Gereja tidak bisa menjadi kepala dari Gereja, tetapi dalil ini memuat suatu masalah sewaktu dalil ini mengatakan bahwa Sri Paus berhenti menjadi seorang anggota jika ia “orang fasik”.

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#23), 29 Juni 1943:

“Karena tidak semua dosa, bagaimanapun beratnya dosa tersebut, memiliki kodrat tersendiri yang sedemikian rupa sehingga **memotong seorang manusia dari Tubuh Gereja, layaknya skisma atau bidah atau kemurtadan.**”¹²⁷

Seorang Paus yang semata-mata jahat tidak berhenti menjadi Paus, tetapi seorang bidah atau skismatis berhenti menjadi Paus. Hal ini dikarenakan bidah dan skisma dan kemurtadan memisahkan seseorang dari Gereja, sedangkan dosa-dosa lain (tidak peduli seberat atau sefasik apa pun) tidak memisahkan seseorang dari Gereja. Bukanlah suatu hal yang bertentangan dengan kebenaran bahwa seorang bidah berhenti menjadi seorang Paus. Bahkan, banyak dari dalil-dalil lain dari Yohanes Hus yang dikutuk oleh Konsili Konstanz yang mengulangi ide sesat yang diungkapkan di atas dalam berbagai cara: bahwa orang-orang fasik bukanlah bagian dari Gereja.¹²⁸

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, Buku II, Bab 30:

“Prinsip ini adalah prinsip yang teramat pasti. Seorang non-Kristiani sama sekali tidak dapat menjadi Paus, seperti yang diakui oleh Gaetanus sendiri (ib. C. 26). Alasan untuk hal ini adalah ia tidak bisa menjadi kepala dari sesuatu yang di dalamnya ia bukan seorang anggota; akan tetapi, barang siapa bukan seorang Kristiani bukanlah anggota Gereja, dan seorang bidah *manifes* bukan seorang Kristiani seperti yang diajarkan secara jelas oleh St. Siprianus (lib. 4, epist. 2), St. Atanasius (Scr. 2 cont. Arian), St. Agustinus (lib. De grat. Christ. Cap. 20), St. Hieronimus (contra Lucifer.) dan lain-lain; maka, seorang bidah *manifes* tidak dapat menjadi Paus.”

Penolakan 19): Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tidak menunjukkan secara terang-terangan suatu bidah karena Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI tidak menandatangani.

Jawaban: Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran dengan sendirinya membuktikan bahwa para “Paus” Vatikan II adalah Anti-Paus. Fakta bahwa Yohanes Paulus II tidak pun Benediktus XVI menulis dokumen tersebut ataupun menandatangani tidaklah relevan. **Mereka berdua mendukung deklarasi tersebut secara publik berulang kali**, dan setuju dengan deklarasi itu.

Yohanes Paulus II, 19 Januari 2004, *Pada Pertemuan dengan Para Lutheran dari Finlandia*:
“...Saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya untuk perkembangan ekumenis yang terjadi antara orang-orang Katolik dan Lutheran dalam lima tahun **sejak penandatanganan Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran**.”¹²⁹

Benediktus XVI, *Sambutan kepada para Protestan pada Hari Orang Muda Sedunia*, 19 Agustus 2005:

“**...Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran (1999) yang penting...**”¹³⁰

Seseorang yang bernama James Smith dapat menuliskan suatu dokumen yang menentang Dikandungnya Bunda Maria Tanpa Dosa Asal, dan jika anda memberi pidato untuk mendukung dokumen Smith, tindakan tersebut akan menjadikan anda seorang bidah terang-terangan. Fakta bahwa anda tidak menulis dokumen Smith ataupun menuliskannya sama sekali tidak berarti apa-apa; anda menyetujuinya secara publik. Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI menyetujui secara publik *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembeneran*, yang mengajarkan bahwa bidah-bidah Lutheran yang terburuk tidaklah dikutuk oleh Konsili Trente. Mereka adalah bidah-bidah terang-terangan.

Sama sekali tidak ada alasan untuk tidak menerima Posisi Sedevakantis

Kami telah menanggapi secara sangat rinci penolakan-penolakan melawan posisi sedevakantis. Kita dapat melihat bahwa tidak terdapat satu ajaran Gereja Katolik pun yang dapat menyebabkan seseorang untuk menerima fakta yang tidak terpungkiri bahwa sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik, dan bahwa para pria yang telah mengepalai sekte ini (para “Paus” pasca-Vatikan II) bukanlah Paus sama sekali, melainkan, para Anti-Paus non-Katolik. Sebaliknya, terdapat bukti yang tidak terbantahkan untuk posisi sedevakantis dan segala alasan untuk menerimanya.

Catatan kaki untuk Bagian 21:

¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 113.

² *Coll. Selecta SS. Eccl. Patrum. Caillu and Guillou*, Vol. 32, hal. 411-412.

³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 113.

⁴ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 351.

⁵ *The Sunday Sermons of the Great Fathers {Khotbah-Khotbah Hari Minggu Para Bapa Agung}*, Regnery, Co: Chicago, IL, 1963, Vol. 1, hal. xxiv.

⁶ Denzinger 423.

⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), hal. 393.

⁸ Denzinger 2022.

⁹ Denzinger 2054.

¹⁰ Denzinger 960.

¹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 236.

¹² *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, San Francisco, CA: Ignatius Press, 2001, kanon 2314, hal. 735.

¹³ Denzinger 1547.

¹⁴ *The Catholic Encyclopedia*, "Luther," Robert Appleton Company, 1910, hal. 445-446.

¹⁵ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Front Royal, VA: Christendom Press, 2000, Vol. 4 (*The Cleaving of Christendom {Perpecahan Kekristenan}*), hal. 10.

¹⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 41.

¹⁷ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578.

¹⁸ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 74.

¹⁹ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, Ignatius Press, 1982, hal. 239.

²⁰ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 197-198.

²¹ *L'Osservatore Romano*, Sisipan Khusus, Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembeneran, 24 November 1999, #13.

²² G. McDevitt, *The Delict of Heresy {Pelanggaran Bidah}*, 48, CU, Canon Law Studies 77. Washington: 1932.

²³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 45.

²⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 46.

²⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 30.

- ²⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 313-314.
- ²⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 399.
- ²⁸ *L'Osservatore Romano* (Surat kabar Vatikan), 24 Mei 1973, hal. 6.
- ²⁹ *L'Osservatore Romano*, 27 Januari 1993, hal. 2.
- ³⁰ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 8.
- ³¹ Eric F. Mackenzie, A.M., S.T.L., J.C.L. Rev., *The Delict of Heresy {Pelanggaran Bidah}*, Washington, D.C.: The Catholic Univ. Of America, 1932, hal. 35. (Bandingkan Kanon 2200.2).
- ³² *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 283.
- ³³ *St. Robertus Bellarminus, De Romano Pontifice*, II, 30.
- ³⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 416.
- ³⁵ *Ius Canonicum*. Rome: Gregorian 1943. 2:453.
- ³⁶ Denzinger 51-52e; Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 1 (*The Founding of Christendom {Berdirinya Kekristenan}*), hal. 494; J.N.D. Kelly, *Oxford Dictionary of Popes {Kamus Oxford tentang Paus}*, Oxford University Press, 2005, hal. 25.
- ³⁷ Romo Edmund James O'Reilly, *The relations of the Church to Society – Theological Essays {Hubungan Gereja dengan Masyarakat – Essai Teologi}*, 1882.
- ³⁸ Romo O'Reilly, *The relations of the Church to Society – Theological Essays {Hubungan Gereja dengan Masyarakat – Essai Teologi}*, hal. 287.
- ³⁹ Yves Dupont, *Catholic Prophecy {Nubuat Katolik}*, Rockford, IL: Tan Books, 1973, hal. 30.
- ⁴⁰ Chris Ferrara, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}," Catholic Family News, Niagra Falls, NY, Agustus 2005, hal. 19.
- ⁴¹ Chris Ferrara, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}," Catholic Family News, Agustus 2005, hal. 19.
- ⁴² Denzinger 1821.
- ⁴³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 860.
- ⁴⁴ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 197-198.
- ⁴⁵ Denzinger 1824.
- ⁴⁶ Denzinger 1825.
- ⁴⁷ Denzinger 1825.
- ⁴⁸ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}*, hal. 198.
- ⁴⁹ Denzinger 1826-1827.
- ⁵⁰ St. Fransiskus De Sales, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, Tan Books, 1989, hal. 45.

- ⁵¹ Denzinger 330.
- ⁵² *St. Robertus Bellarminus, De Romano Pontifice*, II, 30.
- ⁵³ *St. Robertus Bellarminus, De Romano Pontifice*, II, 30.
- ⁵⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 417.
- ⁵⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 195.
- ⁵⁶ Denzinger 93.
- ⁵⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 180.
- ⁵⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 84.
- ⁵⁹ *Institutiones Iuris Canonici*, 1921.
- ⁶⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 675.
- ⁶¹ *L'Osservatore Romano*, Sisipan Khusus, Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembenaran, 24 November 1999, #5.
- ⁶² *L'Osservatore Romano*, Sisipan Khusus, Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembenaran, 24 November 1999, #13.
- ⁶³ *L'Osservatore Romano*, Sisipan Khusus, Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembenaran, 24 November 1999, #41.
- ⁶⁴ *L'Osservatore Romano*, Sisipan Khusus, Deklarasi Gabungan tentang Doktrin Pembenaran, 24 November 1999, #26.
- ⁶⁵ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari 2004, hal. 4.
- ⁶⁶ *L'Osservatore Romano*, 21/28 Desember, hal. 5.
- ⁶⁷ Denzinger 423.
- ⁶⁸ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (The Glory of Christendom), hal. 432-434.
- ⁶⁹ *The Catholic Encyclopedia*, Vol. 1, hal. 447.
- ⁷⁰ Chris Ferrara, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}," Catholic Family News, Agustus 2005, hal. 21.
- ⁷¹ Chris Ferrara, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}," Catholic Family News, Agustus 2005, hal. 21.
- ⁷² Denzinger 530.
- ⁷³ Denzinger 494.
- ⁷⁴ *The Catholic Encyclopedia*, "John XXII {Yohanes XXII}," Vol. 8, 1910, hal. 433.
- ⁷⁵ Benediktus XVI, *Dogmatic Theology {Teologi Dogmatis}*, The Catholic University of America Press, 1977, hal. 137.
- ⁷⁶ *The Catholic Encyclopedia*, Vol. 8, hal. 433.

- ⁷⁷ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 349.
- ⁷⁸ Benediktus XVI, *Introduction to Christianity {Perkenalan akan Kekristenan}*, hal. 357-358.
- ⁷⁹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 578; Denzinger 714.
- ⁸⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 125-126.
- ⁸¹ Denzinger 253.
- ⁸² St. Fransiskus De Sales, *The Catholic Controversy {Kontroversi Katolik}*, hal. 305-306.
- ⁸³ *Oeuvres Complètes {Karya-karya Lengkap}*, 9:232.
- ⁸⁴ *Coll. Selecta SS. Eccl. Patrum. Caillu and Guillou*, Vol. 32, hal. 411-412.
- ⁸⁵ *The Douay-Rheims New Testament with a Catholic Commentary {Perjanjian Baru Douay-Rheims dengan Komentar Katolik}*, oleh Rev. Leo Haydock, Monrovia, CA: Catholic Treasures, 1991, hal. 1640.
- ⁸⁶ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1970, Vol. 2, hal. 39.
- ⁸⁷ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Vol. 2, hal. 3.
- ⁸⁸ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Vol. 2, hal. 158.
- ⁸⁹ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Vol. 2, hal. 33.
- ⁹⁰ Donald Attwater, *A Catholic Dictionary {Kamus Katolik}*, "Hierarchy {Hierarki}," Tan Books, hal. 229.
- ⁹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 267.
- ⁹² *Catholic Family News*, Januari 1999.
- ⁹³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 2, hal. 908.
- ⁹⁴ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 918.
- ⁹⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 388.
- ⁹⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.
- ⁹⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 50.
- ⁹⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 388.
- ⁹⁹ *The Catholic Encyclopedia*, Vol. 8, 1910, "Investitures {Penobatan}," hal. 86.
- ¹⁰⁰ Chris Ferrara, *Catholic Family News*, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}, Part II," Oktober 2005, hal. 8.
- ¹⁰¹ Denzinger 461.
- ¹⁰² Benediktus XVI, *The Meaning of Christian Brotherhood [Makna Persaudaraan Kristiani]*, hal. 87-88.
- ¹⁰³ Benediktus XVI, *Theological Highlights of Vatican II {Sorotan-sorotan Teologis Vatikan II}*, New York: Paulist Press, 1966, hal. 61, 68.

- ¹⁰⁴ Benediktus XVI, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik} (1982), hal. 197-198.
- ¹⁰⁵ 'Kardinal' Joseph Ratzinger, *God and the World* {Allah dan Dunia}, Ignatius Press, 2000, hal. 209.
- ¹⁰⁶ 'Kardinal' Ratzinger, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 377.
- ¹⁰⁷ 'Kardinal' Ratzinger, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 202.
- ¹⁰⁸ *The Encyclicals of John Paul II* {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}, hal. 965.
- ¹⁰⁹ 'Kardinal' Joseph Ratzinger, *Principles of Catholic Theology* {Prinsip-Prinsip Teologi Katolik}, hal. 381.
- ¹¹⁰ 'Kardinal' Joseph Ratzinger, *Co-Workers of the Truth* {Rekan-Rekan Kerja Kebenaran}, Ignatius Press, 1990, hal. 217.
- ¹¹¹ 'Kardinal' Joseph Ratzinger, *Co-Workers of the Truth* {Rekan-Rekan Kerja Kebenaran}, hal. 29.
- ¹¹² 'Kardinal' Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity* {Perkenalan akan Kekristenan}, Ignatius Press, 2004, hal. 349.
- ¹¹³ *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible* {Orang-orang Yahudi dan Kitab Suci Mereka di dalam Kitab Suci Kristiani}, Bagian II, A, Dibuka oleh Benediktus XVI, www.vatican.va.
- ¹¹⁴ Chris Ferrara, *The Remnant*, Forest Lake, MN, 30 September 2005, hal. 18.
- ¹¹⁵ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 3 (1903-1939), hal. 294.
- ¹¹⁶ Abbot Ricciotti, *The Age of Martyrs* {Zaman Para Martir}, Tan Books, hal. 275; lihat juga Romo Laux, *Church History* {Sejarah Gereja}, Tan Books, 1989, hal. 113; Warren H. Carroll, *A History of Christendom* {Sejarah Kekristenan}, Vol. 2 (*The Building of Christendom* {Pembangunan Kekristenan}), hal. 18.
- ¹¹⁷ Chris Ferrara, *Catholic Family News*, "Opposing the Sedevacantist Enterprise {Melawan Kelompok Sedevakantis}, Bagian II," Oktober 2005, hal. 25.
- ¹¹⁸ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 451.
- ¹¹⁹ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 451-452.
- ¹²⁰ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 414.
- ¹²¹ Chris Ferrara, *Catholic Family News*, Oktober 2005, hal. 25.
- ¹²² Michael Matt, *The Remnant*, 15 April 2004, hal. 5.
- ¹²³ Chris Ferrara, "A Challenge to the Sedevacantist Enterprise, Part II {Tantangan untuk Kelompok Sedevakantis, Bagian II}," *The Remnant*, 30 September 2005, hal. 18.
- ¹²⁴ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law* {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, hal. 83.
- ¹²⁵ *The Code of Canon Law (1983), A Text and Commentary* {Kitab Hukum Kanonik (1983), Naskah dan Komentar}, Dikomisikan oleh Canon Law Society of America, Disunting oleh James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, Mahwah, NJ: Paulist Press, 1985, hal. 111.
- ¹²⁶ Denzinger 646.
- ¹²⁷ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 4 (1939-1958), hal. 41.

¹²⁸ Denzinger 627 ff.

¹²⁹ *L'Osservatore Romano*, 28 Januari 2004, hal. 4.

¹³⁰ *L'Osservatore Romano*, 24 Agustus 2005, hal. 8.

**BAGIAN II – ANDA AKAN
MENGENALINYA LEWAT BUAH-
BUAHNYA. BUAH-BUAH BUSUK DAN
SKANDAL-SKANDAL TANPA AKHIR
DARI SEKTE VATIKAN II
MEMBUKTIKAN BAHWA VATIKAN II
BUKANLAH GEREJA KATOLIK DAN
BAHWA KITA BERADA DI DALAM
KEMURTADAN BESAR**

22. Skandal Seksual Besar di tengah Para 'Imam' Vatikan II/Novus Ordo



'Kardinal' Bernard Law, sebelumnya dari Boston, yang memimpin skandal seksual besar Vatikan II di sana

CBS News – “Anggota-anggota imamat dan yang lainnya di Keuskupan Agung Boston kemungkinan besar melakukan pelecehan seksual terhadap lebih dari 1.000 orang selama periode enam dekade, ujar Jaksa Agung Massachusetts pada hari Rabu, yang menyebut skandal tersebut begitu besar sampai hal tersebut ‘hampir mustahil’.”¹

Hampir semua orang yang membaca buku ini kemungkinan sudah akrab dengan skandal seksual besar di antara para 'Imam' Novus Ordo/Vatikan II yang dipaparkan tanpa henti oleh media-media utama kurang lebih dari tahun 2002-2004. Kebejatan seksual para 'Imam' Novus Ordo/Vatikan II sudah menjalar ke mana-mana sampai seluruh dioses sekte Vatikan II telah menjadi bangkrut untuk membayar pemberesan hukum kepada para korban pelecehannya. Dioces Davenport memberikan contoh yang terkini.

Para Katolik Tradisional perlu mempertimbangkan dengan serius betapa parahnya kerusakan dari skandal ini bagi Gereja Katolik di mata dunia. Walaupun kami dapat membuktikan bahwa sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik dan para pria yang terlibat secara intim di dalam skandal ini menganut suatu agama yang berbeda, bukan agama Katolik – seperti yang kami akan terus lakukan di dalam buku ini – untuk mereka yang dari luar, skandal ini terlihat berasal dari 'imam-imam Katolik'. Para non-Katolik menggunakan skandal seksual imamat ini sebagai cara yang mudah untuk menyerang Gereja sejati dan menghalangi kemungkinan untuk konversi. Hal ini memang adalah salah satu skandal terburuk di dalam sejarah manusia sewaktu kita mempertimbangkan kenyataan akan imamat kudus dan Iman Katolik.

Kami telah berbicara dengan banyak sekali orang-orang non-Katolik yang, sewaktu dibujuk untuk menerima kenyataan tentang Iman Katolik, langsung membalas dengan fakta tentang para imam sekte Vatikan II yang bejat. “Mengapa saya mau mengikuti Gereja yang para imamnya memerkosa anak-anak?”, kata mereka (atau kata-kata yang memiliki arti yang sama). Kami telah ditolak lusinan kali karena alasan ini sewaktu kami mencoba mengonversikan orang-orang. Orang-orang perlu menyadari bahwa *fakta*

*bahwa Allah membiarkan skandal besar ini terjadi, yang tentunya telah menghalangi jutaan orang dan akan terus membuat jutaan orang untuk tidak menelaah atau melihat Iman Katolik sebagai benar, menunjukkan bahwa kita berada di dalam Kemurtadan Besar dan penipuan rohani yang besar. Hanya orang-orang Katolik yang benar-benar sadar akan kebenarannya yang dapat menerima kenyataan bahwa para imam ini bukanlah pengikut Iman Katolik sama sekali, tetapi adalah pengikut sekte palsu non-Katolik. **Perwujudan dari kejahatan ini hanyalah kenyataan yang tersembunyi dari kemurtadan pasca-Vatikan II yang menunjukkan dirinya sendiri.***

Pada masa jabaran 'Kardinal' Law di Boston, Paul Shanley dan John Geoghan dipindahkan dari paroki ke paroki di dalam dioses tersebut, kendati tuduhan-tuduhan berulang-ulang akan pemerkosaan anak-anak. Kemudian, tersingkaplah bahwa Romo Shanley mendukung North American Man-Boy Love Association {Asosiasi yang mendukung pedofilia, khususnya hubungan badan antara orang dewasa dan anak-anak laki-laki; serta perjantanan – hubungan badan antara orang dewasa dan remaja laki-laki}.

BOSTON MENIMBANG KEBANGKRUTAN – Keuskupan Agung Boston dilaporkan menimbang untuk mengajukan tuntutan di dalam Pengadilan Kebangkrutan AS jika tidak terdapat prospek yang lebih baik untuk pembayaran yang dimediasikan, laporan Boston Globe pada tanggal 1 Desember... Seorang wanita juru bicara mengatakan bahwa Keuskupan Agung harus mempertimbangkan semua pilihannya tetapi berkata bahwa tidak terdapat jadwal waktu untuk memutuskan untuk mengajukan kebangkrutan. (National Catholic Register, 8-14 Des. 2002, hal. 1)

KEUSKUPAN AGUNG BOSTON MENJUAL ATAU MENGGADAIKAN PROPERTI YANG DULUNYA TIDAK TERSENTUH UNTUK MEMBAYAR PEMBERESAN SKANDAL SEKSUAL

The Associated Press-

BOSTON (AP) – SKANDAL SEKSUAL DI KEUSKUPAN AGUNG BOSTON TELAH MENGGOYAHKAN GEREJA HAMPIR SAMPAI KE FONDASINYA.

Untuk membantu membayar penyelesaian senilai \$85 juta dengan para korban yang berjumlah lebih dari 500 orang dari para imam yang memerkosa anak-anak, Keuskupan Agung telah menggadaikan takhta kekuatannya – Catedral of the Holy Cross – dan menjual tempat tinggal sang Uskup Agung, sebuah rumah megah bergaya Renaisans Italia yang sebelumnya merupakan simbol dari kemegahan dan otoritas Gereja. Lusinan gereja juga dinantikan untuk ditutup akibat skandal tersebut. (18 Des. 2003)

“Aku akan melampiaskan murka-Ku kepada mereka, sehingga hati-Ku yang panas tenang kembali dan Aku merasa puas; dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang mengatakannya di dalam cemburu-Ku, tatkala Aku melampiaskan amarah-Ku kepada mereka.

Aku akan membuat engkau menjadi reruntuhan dan buah celaan di antara bangsa-bangsa yang di sekitarmu di hadapan semua orang yang lintas dari padamu. Engkau akan menjadi buah celaan dan celaan, menjadi peringatan dan suatu kengerian bagi bangsa-bangsa yang di sekitarmu, tatkala Aku menjatuhkan hukuman kepadamu di dalam kemurkaan dan kemarahan dan di dalam penghajaran-penghajaran kemarahan--Aku, TUHAN, yang mengatakannya...” (Yehezkiel 5:13-15)

CBS News – “Anggota-anggota imamat dan yang lainnya di Keuskupan Agung Boston kemungkinan besar melakukan pelecehan seksual terhadap lebih dari 1.000 orang selama periode enam dekade, ujar Jaksa Agung Massachusetts pada hari Rabu, yang menyebut skandal tersebut begitu besar sampai hal tersebut **'hampir mustahil'**. ”...Jumlah tuduhan pelecehan yang sangat besar yang didokumentasikan oleh para penyelidik **di Boston kelihatannya tidak tertandingi, bahkan di tengah suatu skandal yang telah berlangsung di dalam dioses-dioses di seluruh negara bagian** dan telah mendorong sekitar 1.000 orang untuk mengedepankan tuduhan-tuduhan secara nasional pada tahun yang lalu (CBSNews.com, 23 Juli 2003)

ABC NEWS, 9 September – Keuskupan Agung Boston dan para pengacara untuk para korban pelecehan seksual oleh para imam mengumumkan pada hari ini bahwa mereka telah mencapai suatu pemberesan senilai \$85 juta, **pembayaran terbesar yang diketahui di dalam skandal pemerkosaan anak yang telah menggoyahkan Gereja Katolik Roma.** (ABCNews.com 9 September 2003)

Tetapi skandal ini sama sekali tidak terbatas di Boston.

Pada tanggal 3 Mei 2003, Uskup dari Phoenix, Thomas J. O'Brien mengakui bahwa ia menyembunyikan tuduhan-tuduhan pelecehan seksual oleh para imam. Ia lalu menyerahkan bagian dari kekuasaannya.²

28 Juni 2003 – “Di dalam salah satu pemberesan di luar pengadilan yang terbesar kepada para korban pelecehan di dalam skandal seksual Katolik, **Keuskupan Agung Louisville di Kentucky mengumumkan bahwa ia akan membayar jumlah yang hampir mencapai \$25.7 juta** kepada orang-orang yang berkata bahwa mereka telah diperkosa oleh para imam dan pegawai-pegawai lain di Gereja... William McMurry, yang mewakili banyak dari penggugat, berkata bahwa **keuskupan agung menggunakan lebih dari setengah dari aset lancarnya untuk membayar pemberesan tersebut.**³

Pada tanggal 6 Juli 2004, “Di hadapan lusinan gugatan hukum yang tertunda yang menuduh imam akan pelecehan seksual, Keuskupan Agung Portland, Oregon, mengajukan kebangkrutan. **Gereja Portland telah membayar lebih dari \$53 juta** untuk membereskan lebih dari 130 gugatan pelecehan, dan sang Uskup Agung berkata, ‘Pundi emas benar-benar kosong sekarang.’”⁴

Pada tanggal 20 September 2004, “**Dioses Katolik Roma di Tucson, Arizona,** adalah yang negara bagian kedua yang mencari perlindungan kebangkrutan, akibat tindakan hukum yang begitu besar dan berkelanjutan yang berakar di dalam pelecehan seksual kepada anak-anak oleh para imam paroki.”⁵

Pada tanggal 24 September 2004, “Uskup Thomas Dupre didakwa atas tuduhan pemerkosaan anak, menjadi uskup pertama yang menghadapi tuduhan di dalam skandal pelecehan seksual Gereja. Dupre adalah kepala dari dioses **Springfield, Massachusetts,** tetapi mengundurkan diri pada bulan Februari setelah tuduhan-tuduhnya terbuka.”⁶

Pada tanggal 2 Desember 2004, “Dioses **Kabupaten Orange** telah mencapai sebuah pemberesan dengan 87 korban pelecehan oleh imam. Ketentuan perjanjian tersebut tidak diberitahukan, tetapi sebuah narasumber memberitahukan Associated Press bahwa pembayaran tersebut akan berjumlah lebih dari \$85 juta, yang merupakan rekor Keuskupan Agung Boston. Gugatan-gugatan hukum tersebut menduga terjadinya pelecehan seksual oleh 30 imam, 11 karyawan awam dan dua biarawati.”⁷

Dioses Spokane, WA mengajukan perlindungan kebangkrutan Bab 11 pada bulan Desember 2004, mencatat gugatan-gugatan yang bernilai lebih dari \$81 juta. Dioses tersebut mencari perlindungan kebangkrutan sebelum menghadapi pengadilan atas gugatan-gugatan akan pelecehan seksual oleh imam.”⁸ Pada tahun 2006, Dioses Spokane melelangkan tempat kanselirnya untuk membayar gugatan-gugatan pelecehan seksual.”⁹

“Skandal pelecehan seksual anak-anak di **dioses** Katolik Roma di **Long Island** menyebabkan pemecatan delapan imam dan penskorsan permanen sembilan imam [untuk tuduhan pelecehan seksual], sedangkan tiga {imam} menantikan pengadilan kanonik, ujar uskup dioses tersebut.”¹⁰

“Pada tanggal 12 Oktober 2005, “Catatan yang baru diumumkan tentang gugatan pelecehan seksual terhadap 126 imam merupakan ratusan gugatan utama terhadap Keuskupan Agung Los Angeles, yang menunjukkan bahwa para pejabat Gereja selama berdekade-dekade memindahkan para imam yang tertuduh antara konseling dan tugas baru.”¹¹

Pada tahun 2006, “**Dioses Davenport** Katolik Roma mengajukan perlindungan kebangkrutan Bab 11 pada hari ini, kurang dari dua minggu sebelum ia melindungi dirinya sendiri pada sebuah pengadilan bersangkutan dengan seorang mantan imam yang tertuduh telah melakukan pelecehan seksual terhadap seorang anak sekolah menengah. Uskup William Franklin berkata bahwa ia menyesali keputusan tersebut, tetapi tekanan finansial serta tuntutan-tuntutan untuk membereskan 25 gugatan pelecehan seksual oleh para imamnya terlalu besar.”¹² (IOWA CITY, Iowa)

Contoh-contoh dari korupsi di antara para imam Vatikan II dapat dituliskan dalam banyak sekali halaman, tetapi sang pembaca haruslah mengerti maknanya: skandal yang mencengangkan ini berada di antara sekte Vatikan II hanyalah karena ia bukanlah Gereja Katolik yang *kudus*. Siapa yang berani mengatakannya? Skandal yang kami bicarakan sangatlah memalukan – memang salah satu skandal terburuk di dalam sejarah – sampai hal tersebut **hanya bisa merupakan suatu tanda akhir zaman dan gereja palsu yang akan mempertandakan hari-hari terakhir. Anda tahu bahwa situasi sudahlah menjadi buruk ketika hal yang paling menonjol di atas situs untuk Dioses Pittsburgh adalah nomor telepon bebas pulsa untuk tanggapan kepada pelecehan seksual.**¹³



Situs Keuskupan Agung Philadelphia memiliki suatu bagian sebagai opsi kelima tentang “Children and Youth Protection {Perlindungan Anak-anak dan Muda-mudi}”¹⁴ – perlindungan, yaitu, dari para ‘Imam’-nya yang bejat. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang sangat besar sehingga **setiap situs dioses yang kami lihat memiliki suatu tempat yang menonjol untuk masalah pelecehan tersebut**. Berikut hanyalah beberapa contoh dari situs dioses Miami¹⁵ dan Milwaukee.¹⁶ Perhatikan bahwa masalah

Skandal Seksual Besar di tengah Para 'Imam' Vatikan II/Novus Ordo

pelecehan seksual adalah salah satu hal yang paling menonjol yang disebutkan di dalam situs-situs tersebut (kami menggarisbawahi dan memberi tanda kurung).

The Archdiocese of Milwaukee

ABOUT US OUR OFFICES PARISHES & SCHOOLS CLERGY & RELIGIOUS CATHOLIC CHARITIES CATHOLIC HEALTH SERVICES PROTECTING GOD'S CHILDREN NEWS THINGS TO DO PASTORAL BULLETIN CONTACT US

Protecting God's Children
Virtue training sessions to help parents, teachers and anyone who works with children recognize the signs of sexual abuse and spot abusers.
[Click here for schedule >](#)

Join our mailing list
And start receiving emails from the Archdiocese with news about the Catholic Community.
[Click here >](#)

Search Engines
Parish or school > Priests >
Keyword Search

Welcome to the Archdiocese Website!

Greetings everyone!

I hope you find the information and resources on our web site helpful.

May God's blessings on you and your family be abundant.

Faithfully in Christ,

Archbishop Dolan's audio homilies available on-line.
[Listen Here](#)

Most Reverend Timothy M. Dolan
Archbishop of Milwaukee

Sexual Abuse Information
Safeguarding All of God's Family
Sexual Abuse Prevention and Response Services

Saint of the Day Today's Readings Today's Prayer

Skandal seksual sekte Vatikan II itu pun tidak terbatas di AS. Skandal seksual tersebut yang telah menenggelamkan sekte Vatikan II memang telah tersebar di seluruh dunia. Pada tanggal 8 Juli 2002, “Konferensi Uskup-uskup Katolik **Filipina** memohon maaf untuk ‘pelecehan seksual yang parah’ oleh para imam Filipina, dan menjanjikan sebuah protokol untuk mengatasi kasus-kasus pelecehan di masa depan.”¹⁷

Di Keuskupan Agung Wina {Austria} pada tahun 2004, contohnya, 10.000 orang meninggalkan gereja Novus Ordo beberapa bulan setelah dua skandal seksual besar yang melibatkan para imam, pornografi anak-anak dan tuduhan pemerkosaan.¹⁸

Catatan kaki untuk Bagian 22:

¹ CBSNews.com, 23 Juli 2003.

² <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

³ The Christian Century Foundation: http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m1058/is_13_120/ai_104681885

⁴ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

⁵ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

⁶ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

⁷ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

⁸ <http://www.spokesmanreview.com/sections/diocese/?ID=132420>

⁹ www.kxly.com, 3 Oktober 2006.

¹⁰ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

¹¹ <http://www.nytimes.com> – 25 Januari 2005.

¹² <http://www.whotv.com/Global/story.asp?S=5522807&nav=2HAB>

¹³ <http://www.diopitt.org/>

¹⁴ <http://www.archdiocese-phl.org/links.htm>

¹⁵ <http://www.miamiarch.org>

¹⁶ <http://www.archmil.org>

¹⁷ http://www.cbsnews.com/htdocs/catholic_crisis/timeline.html

¹⁸ <http://news.scotsman.com/international.cfm?id=1122942004>

23. Seminari-Seminari Sekte Vatikan II adalah Kubangan Homoseksualitas dan Bidah yang Menjijikkan



Paus Pius XI, *Ad catholici sacerdotii* (#66), 20 Desember 1935:

“Berikan imam terbaik anda kepada seminari-seminari anda; janganlah takut untuk memindahkan mereka dari posisi lain. Posisi-posisi [lain] ini mungkin terlihat lebih penting, tetapi kenyataannya, kepentingan mereka tidak bisa dibandingkan dengan kepentingan seminari-seminari, yang sangat besar dan tidak tergantikan. Carilah pula dari berbagai tempat, di mana anda dapat menemukan mereka, pria-pria yang benar-benar pantas untuk tugas mulia ini. Hendaknya mereka mengajarkan kebajikan-kebajikan imam, lebih banyak lewat contoh daripada lewat perkataan, pria-pria yang sanggup menanamkan, di samping pengetahuan, roh yang kuat, jantan, dan apostolik.”¹

Pada tahun 2002, buku *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}* oleh Michael Rose diterbitkan. Buku ini mendokumentasikan kejahatan dan penyelewengan yang bukan kepalang di dalam seminari-seminari ‘Gereja’ Vatikan II / Novus Ordo. Seminari-seminari yang korup tersebut menghasilkan ‘imam-imam’, yang setelahnya, menghasilkan skandal seksual yang terkenal buruknya. Penulis buku tersebut (Rose) adalah pembela sekte Vatikan II, maka, paparannya (yang bersumber dari seseorang yang cenderung membela imam Vatikan II) menyingkap betapa buruknya situasi yang benar-benar terjadi.

Beberapa anekdot-anekdot {cerita-cerita pribadi dari narasumber} tentang kehidupan seminari begitu mengerikan sampai hanya satu kesimpulan dapat ditarik dari hal-hal tersebut: ‘Gereja’ yang menyajikan tempat-tempat tersebut sebagai ‘seminari-seminari untuk pembentukan imam-imam Katolik’ hanyalah merupakan Pelacur Babel dari Kitab Wahyu yang dinubuatkan Kitab Suci, yang akan muncul pada akhir zaman untuk menipu para Katolik. Beberapa petikan dari *Goodbye, Good Men* diperlukan untuk menetapkan poin tersebut:

Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}*, hal 56-57:

“Menurut mantan-mantan seminaris dan imam-imam yang baru ditahbiskan, **‘cabang budaya {sub-culture} gay’ ini begitu menonjol di seminari-seminari tertentu sampai institusi-institusi tersebut mendapatkan julukan-juluan seperti Notre Flame (untuk Notre Dame Seminary di New Orleans) {Flame – api - di sini merujuk kepada sikap pria homoseksual yang cenderung seperti banci, ‘berkobor-kobar’}. dan Theological Closet (untuk Theological College dari Catholic University of America di Washington D.C.) {Closet - lemari di sini adalah istilah untuk fase di mana seorang pria menyembunyikan ketertarikannya kepada sesama jenis ‘bersembunyi di balik lemari’}. St. Mary’s Seminary di Baltimore telah mendapatkan julukan ‘Pink Palace’ {Istana Merah Jambu’}.²**

Para Anti-Paus dan ‘Uskup’ sekte Vatikan II tidak melakukan hal apa pun mengenai seminari-seminari tersebut ataupun masalah homoseksual yang besar, tentunya! Tetapi sewaktu seseorang di bawah otoritas mereka melawan Agama Baru tersebut, mereka bertindak secepat kilat. **Contohnya: sewaktu kepala dari Fraternity of St. Peter Seminary, Romo Bisig, menunjukkan bahwa ia tidak ingin untuk menerima di dalam kelompoknya pria-pria yang ingin mengadakan Misa Baru, Vatikan langsung memecatnya dan menunjuk Romo Arnaud Devillers untuk menggantikannya.** Betapa cepatnya Vatikan bertindak sewaktu Agama Baru dilawan! Ingatlah pula bahwa, pada tahun 1988, seorang uskup langsung diekskomunikasikan setelah ia bertindak untuk menyebarkan Misa Latin Tradisional. Tetapi, Vatikan pasca-Vatikan II tidak melakukan apa pun berkenaan dengan seminari-seminari yang bejat di seluruh dunia. Hal ini adalah karena ia adalah Kontra-Gereja dari sang Iblis.

Sebelum Vatikan II, adalah suatu kebijakan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual (yang merupakan hasil dari kuasa iblis akibat suatu bentuk dari penyembahan berhala, seperti yang diajarkan di Roma 1) dilarang untuk menjadi imam.

“Romo Andrew Walter, ditahbiskan untuk Dioses Bridgeport, Connecticut, pada tahun 2000, melewati beberapa semester di sekolah Baltimore sebagai seorang seminaris untuk Dioses Paterson, New Jersey. **Masalah [homoseksual] tersebut begitu buruknya sampai sewaktu ia berada di sana, ia menjelaskan, bahwa ‘beberapa murid dan pengajar mengenakan pakaian kulit untuk bepergian ke ‘the block’ {tempat hiburan orang dewasa di mana terdapat klub striptis dan berbagai kejahatan lain}, tempat di Baltimore yang mirip 42nd Street di Manhattan {distrik lampu merah}.”³**

Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}*, hal 57:

“Romo John Trigilio dari Harrisburg, Pennsylvania, mengingat bahwa ia mengunjungi St. Mary’s di Baltimore sewaktu ia menjadi seorang seminaris di Pennsylvania. ‘Sama sekali tidak disembunyikan,’ katanya tentang cabang budaya gay di sana. “Beberapa kali saya berada di sana, **beberapa seminaris benar-benar berdandan seperti para gay dari the Village {lingkungan gay di New York}. Mereka bahkan sampai mengenakan sutra merah jambu; saya merasa seperti pergi untuk menonton *La Cage aux Folles* {film musikal homoseksual}.’**

‘Hari-hari saya di St. Mary’s,’ kata Romo John Despard, yang sekarang adalah seorang imam ordo religius dari {Amerika} Tenggara, **‘di aula di sana, dua lelaki mandi bersama di sana dan semua orang mengetahuinya.’**

“Ada Mason, seorang profesor filsafat di sebuah universitas Katolik yang terkenal, pernah sekali bertugas sebagai dewan sebuah seminari di Amerika Tengah menuju utara. Di posisi tersebut, ia begitu terkejut untuk menemukan sebuah cabang budaya gay yang sungguh aktif di sana.

'Perilaku homoseksual yang terbuka lebih dari ditolerir', ia mengakui. 'Saya bahkan diberitahu oleh salah satu dari pengajar seminari bahwa **setiap hari Jumat, sebuah van menjemput para murid imamat ke sebuah kota yang dekat untuk menjelajahi bar-bar gay.**'⁴

Walaupun hal ini terdengar begitu buruk, ini hanyalah puncak gunung es dari kebejatan dan homoseksualitas yang merajalela dari sekte Vatikan II. *Goodbye, Good Men* juga mendokumentasikan bahwa seminari-seminari sekte Novus Ordo mendukung dan menerima penolakan ajaran-ajaran yang paling mendasar dari Iman Katolik.

"Banyak dari para seminaris kehilangan iman mereka di sana [di seminari tersebut],' sesalnya. 'Saya ingat seorang lelaki secara khusus', ceritanya. **'Ia kehilangan imannya karena pelajaran Kristologi yang diwajibkan untuk kami ambil.'** Di dalam pelajaran tersebut, jelas Perrone, para seminaris diajarkan penafsiran Kitab Suci ala Protestan dari Jerman yang dipopulerkan oleh Rudolph Bultmann, seorang Lutheran dari Jerman, dan **buku pertama yang mereka baca adalah *Quest for the Historical Jesus* {Pencarian Yesus di dalam Sejarah} oleh Albert Schweitzer, yang disebut Perrone 'sebuah buku yang sangat merusak' yang menolak seluruh ajaran Gereja sebagai mitos-mitos yang tidak dapat diandalkan.** 'Dan kami memiliki buku-buku yang mirip tentang hal-hal yang seumpama.'⁵

Buku pertama yang mereka baca di seminari menyerang kenyataan sejarah Tuhan kita dan menolak semua ajaran-ajaran Gereja sebagai mitos-mitos. Kembali lagi, ini hanyalah suatu sampel kecil dari apa yang terjadi dan yang diajarkan di 'seminari-seminari' sekte Vatikan II. Buku Rose juga mendokumentasikan bahwa para pria yang melawan penahbisian wanita dihalang-halangi agar tidak meneruskan panggilan mereka. Buku tersebut juga mendokumentasikan bagaimana Keutamaan Paus, kesempurnaan Kitab Suci, dst. secara umum ditolak di dalam seminari-seminari ini. Buku ini juga mendokumentasikan bagaimana seorang penyihir menghadiri satu seminari (hal. 180), dan bagaimana para kandidat seminari tersebut diwawancarai dan disaring oleh seorang Freemason:

"Langkah selanjutnya **di dalam proses penerimaan [seminaris]** adalah evaluasi psikologis. Carrigee dikirim ke suatu klinik psikologis independen, di mana **ia melewatkan dua hari dengan mengambil tes dan 'diwawancarai seorang stoik berwajah batu yang mengenakan sebuah cincin Masonik.'**"⁶

Begitu buruknya keadaan di dalam 'seminari-seminari' tersebut sehingga seorang 'Imam' terkemuka dari sekte Vatikan II, 'Romo' John Trigilio harus mengatakan hal berikut tentang hari-harinya di seminari:

"Trigilio menyesali, menunjukkan cabang budaya banci yang merajalela di dalam suasana seminari. **'Kami dulu berkata, jika kamu mengenakan jubah, kamu adalah seorang 'putri Trente' yang reaksioner. Jika kamu mengenakan pakaian dalam wanita, mereka menghargaimu sebagai seminaris tahun ini. Kami juga melihat beberapa pria yang kadangkala mengenakan pakaian wanita, pakaian dalam wanita, makeup, dst., dan beberapa benar-benar kemayu... Yang banci di MIS (Mary Immaculate Seminary, Northampton, P.A) menyebut satu sama lain dengan nama perempuan mereka...'**"⁷

"Saya dapat mengatakan hal ini', jelasnya, 'tetapi hal ini tidak mutlak: Jika seorang pria di dalam karirnya di seminari MIS **tidak pernah mendapatkan tentangan dari pengajar, ada sesuatu yang salah dengan dirinya.** Jika anda sedikit pun ortodoks, anda harus berjuang begitu keras untuk menjaga kewarasan dan iman anda. Tim pembentukan akan mengatakan kepada uskup saya bahwa 'Ia memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri kepada teologi kontemporer; ia tetap

bersikukuh.' **Tetapi untuk mereka yang terang-terangan homoseksual, para uskup mereka tidak diberitahukan...**'⁸

Hal-hal tersebut adalah kata-kata seorang 'Imam' Novus Ordo yang sekarang tampil di EWTN {saluran televisi Novus Ordo di Amerika Serikat}. 'Imam' ini adalah seorang pemuka ekumenisme sesat, keselamatan di luar Gereja, dan berbagai bidah pasca-Vatikan II yang lain. Poinnya adalah ia sama sekali bukan seorang Katolik tradisional. Ia begitu jauh dari Iman Katolik Tradisional, tetapi ia dianggap seorang konservatif di seminarinya hanya karena ia tidak terbuka kepada hal-hal seperti homoseksualitas dan penahbisian wanita. Hal ini menunjukkan kita betapa jahatnya sekte Vatikan II, dan betapa jauhnya tidak Katolik sekte tersebut.

CERITA YANG MENCENGANGKAN TENTANG KEADAAN SEMINARI-SEMINARI DARI SESEORANG YANG MELEWATKAN WAKTU DI SEBUAH SEMINARI NOVUS ORDO YANG TERKENAL

Di dalam terbitan tahun 1995 dari *The Homiletic and Pastoral Review* (yang selanjutnya diterbitkan di internet), sebuah artikel muncul, yang ditulis oleh seorang individu yang menghadiri salah satu seminari Novus Ordo yang paling terkenal di seluruh negeri. Ia begitu dikejutkan oleh apa yang ia lihat. Beberapa hal yang ia katakan termasuk:

"Setelah menghadiri seminari Katolik Roma Neo-Modernis selama empat tahun, saya menjadi percaya dengan kuat bahwa sumber dari krisis masa kini di dalam Gereja di Amerika Serikat dapat ditelusuri secara langsung ke dalam seminari-seminari. Seminari secara harfiah merupakan persemaian iman... **Seorang pria pada akhirnya akan menemukan masalah [di dalam seminari], bagaimanapun, jika ia menggunakan bahasa seperti 'Kurban Kudus Misa'**. Ia akan dicontreng dua kali jika ia melawan konsep 'iman perempuan' di dalam Gereja Katolik Roma.

"Rosario dipandang sebagai cocok untuk mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mendekati Allah secara intelektual, dan di bawah kemajuan teologis..."

Pertama-tama, kami diinstruksikan sewaktu memasuki seminari bahwa kami tidak dapat berlutut pada saat konsekrasi di Misa, tidak pun kami boleh berlutut setelah menerima komuni. Hal ini akan 'memecahkan persekutuan'....

"Pada saat Misa, imam sering dirujuk sebagai 'pemimpin Misa' {'presider'}. Ialah yang memimpin kami di dalam doa, 'menggerakkan' persekutuan. Banyak 'pemimpin Misa' berimprovisasi pada saat Misa, menambahkan sentuhan pribadi mereka di dalam doa-doa ekaristi. Bahwa bacaan-bacaan harus dipastikan untuk menjadi inklusif adalah tanggung jawab pembaca untuk hari itu..."

"Kami, sebagai seminaris Katolik Roma, tidak diperbolehkan untuk mengenakan pakaian imam. Hal ini adalah karena kerah imam adalah tanda 'klerikalisme'. Walaupun orang-orang mengetahui bahwa sang rektor berkata kepada para uskup bahwa ia tidak ingin 'mencampuradukkan pelayanan dengan imam,' larangan untuk mengenakan kerah di seminari kami adalah karena hal tersebut menggelisahkan para feminis..."

"Kami diberi tahu sejak awal bahwa para seminaris tidak boleh memanggil para pengajar sebagai 'Romo' atau 'Suster'. Kami tidak boleh terperangkap oleh 'gelar', karena ini merupakan simbol dari 'klerikalisme'. Hal-hal ini juga dianggap menyinggung misi 'ekumenis' yang dijalankan seminari tersebut. Dalam soal 'kebingungan pelayanan', seseorang mungkin mempertanyakan praktik yang diajarkan di seminari..."

“Pada suatu konferensi di dalam kelas, pertanyaan diajukan tentang tingkah laku yang seperti banci dan memalukan dari beberapa seminaris, reputasi negatif yang didapatkan oleh seminari dari gambaran yang berkelanjutan tersebut, dan panutan macam apa yang diam-diam disetujui oleh seminari sewaktu seminari itu merekomendasikan pria-pria tersebut untuk tahbisan. Wakil Rektor menjawab bahwa seminari tersebut menerima pria-pria dari kedua orientasi {seksual – heteroseksual dan homoseksual}, tetapi kebijakannya adalah semuanya haruslah selibat..

“Di tahun akademik pertama kami, kami harus mempelajari {buku berjudul} *Katolisisme* oleh Richard P. McBrien. Buku ini meletakkan fondasi yang paling subur untuk keraguan dan penyimpangan intelektual dari Iman Katolik yang sejati. Lewat penipuan yang halus dan cerdas, di bawah kerudung bahasa yang ambigu, buku McBrien sangatlah efektif. Buku tersebut menjadi dasar dari kewajaran untuk perbedaan pendapat. Beberapa dari ide-idenya yang paling menonjol, membisikkan dan dengan cerdas menunjukkan secara tersembunyi di sepanjang buku tersebut, bahwa kami tidak harus percaya akan keperawanan Bunda yang Terberkati, bahwa kita tidak perlu percaya atau setuju untuk mengikuti ajaran Gereja kecuali hal tersebut disebut secara terang-terangan sebagai dogma; dan bahwa kami harus mengakui bahwa Yesus pernah membuat kesalahan karena ketidaktahuan. McBrien secara ahli menggunakan bahasanya agar tetap berada di dalam kaidah yang ‘legal’, dan membuat saran-saran yang memalukan yang terlihat menarik bagi beberapa orang. Saya ingat pernah melihat hasil langsung dari penggunaan buku ini di dalam sebuah diskusi yang saya lakukan dengan seorang seminaris lain – ia benar-benar yakin bahwa ‘sangatlah naif jika seseorang berpikir bahwa Maria tidak melakukan hubungan badan.’

“Kami sering mempelajari teolog Protestan di samping Rahner, Schillebeeckx, Kung, Boff (dan bahkan kadangkala Matthew Fox) dan seterusnya. Karena kami tidak bersandar kepada Magisterium untuk panduan atau rujukan di dalam kebanyakan diskusi teologis, kami para seminaris terombang-ambing di dalam lautan pendapat dan penafsiran, Protestan maupun Katolik.

“Di dalam bidang kerohanian, kami melakukan loka karya tentang ‘kerohanian wanita’, atau sesuatu yang berkenaan dengan ‘pelayanan kolaboratif’ dan ‘keadilan sosial’, karena hal ini dikira sebagai ‘tempat Roh Kudus berada’ di dunia masa kini. Devosi kepada Maria sebagai “Bunda yang Terberkati” diperbolehkan, tetapi secara umum tidak disarankan... **Rosario, yang didoakan di kapel utama oleh sekelompok seminaris, ditolerir untuk suatu waktu. Tetapi alhasil, ketegangan yang diciptakan di dalam seminari berkenaan dengan kelompok ini mengakhirinya.** Tetapi, untuk menyenangkan para uskup, dan sebagai sebuah tingkah laku yang menyarankan suatu elemen konservatif di dalam seminari, Rosario tiba-tiba diperbolehkan kembali – dengan persetujuan resmi oleh seminari – lalu tetapi hanya di dalam kapel aula kecil di mana tidak terdapat Sakramen Kudus, satu hari dalam seminggu, antara makan pagi dan kelas. Alasan Rosari tidak diperbolehkan di kapel utama adalah bahwa ‘kapel adalah untuk penyelenggaraan liturgis – dan bukan devosi.’ Walaupun demikian kapel tersebut digunakan untuk beberapa fungsi lain selain ibadat Katolik, termasuk kadangkala latihan-latihan orkes simfoni setempat.

“Cobaan rohani terbesar datang pada tahun keempat saya, di dalam suatu pelajaran yang dinamakan ‘Konseling Pastoral’. Seorang wanita awam yang sangat vokal akan rencananya mengajar kelas tersebut. Tidak hanya ia memberi tahu kami dengan bangga bahwa ia akan membolos suatu kelas untuk menghadiri {acara} seminar-seminar Panggilan untuk Bertindak di

Chicago (di mana semua orang menghadiri doa-doa Ekaristi sewaktu seorang wanita yang mengenakan stola ‘memimpin acara’ – dan bersama seorang Uskup Katolik di dalam kongregasi) tetapi ia juga secara terang-terangan mendukung hak-hak gay dan lesbian, feminisme radikal, dan bahkan aborsi. Karena saya terang-terangan mempertanyakan argumen-argumen wanita ini, saya diberikan pinalti...

“Lewat suatu dilema yang mengecilkan hati, saya tahu bahwa apa yang diajarkan menentang secara langsung apa yang Gereja ajarkan, dan saya tahu bahwa sang uskup di dioses tempat tinggal saya mendukung saya... **Setelah empat tahun di seminari, berjuang untuk mempertahankan apa yang benar, saya akhirnya dihukum dengan pengeluaran.** Saya diminta untuk keluar pada akhir tahun akademik dan tidak kembali. Walaupun saya menunjukkan kasus-kasus secara langsung di mana seminari tersebut menentang Katolisisme di dalam iklim rohaninya, para anggota staf pengajar melindungi diri mereka sendiri dan institusi tersebut dengan membuat tampak seperti sayalah yang menentang Gereja, otoritasnya, dan pembentukan seminari... Karena akibat-akibat dari murka sang rektor, dan saya terkejut pula akan hal ini, sang uskup kemudian juga ‘melepas’ saya, karena hal tersebut menjadi sangat politis untuknya.

“Saya ingin tahu jika, di dalam seminari-seminari seperti yang saya hadiri, para pria seolah-olah masih ditempatkan di depam gambar-gambar dewa-dewa dan disuruh untuk membuat suatu pilihan.”⁹

Perhatikan bahwa seminaris yang berpikiran konservatif ini mengira bahwa sang ‘Uskup’ Novus Ordonya akan mendukungnya. Setelah ia didepak, ia mengetahui bahwa sang ‘Uskup’ berdiri bersama para orang yang murtad di seminari tersebut melawannya.

Catatan kaki untuk Bagian 23:

¹ The Papal Encyclicals {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal.509.

² Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, Washington, D.C.: Regnery Publishing, Inc., 2002, hal.56.

³ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.56.

⁴ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.56.

⁵ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.97.

⁶ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.44.

⁷ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.171.

⁸ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal.172.

⁹ <http://mafg.home.isp-direct.com/priest01.htm>

24. Penyembahan Berhala dari Sekte Vatikan II dan Pembentukan dari Para 'Imam' untuk Kemusyrikannya di dalam Seminari-Seminari Vatikan II, Memiliki Hubungan dengan Homoseksualitasnya yang Merajalela



Kitab Suci mengajarkan bahwa homoseksualitas adalah akibat dari penyembahan berhala

Roma 1:21, 25-27, 32 - Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap...Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selamanya, amin. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka... Sebab walaupun mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya.

Homoseksualitas yang Merajalela Berkaitan dengan Kemusyrikan Sekte Vatikan II

Sekte Vatikan II menentang ajaran Kitab Suci ini dengan menyatakan bahwa sebab homoseksualitas tidak diketahui, dan bahwa ketertarikan sesama jenis tidaklah salah.

Yohanes Paulus II, Katekismus Baru, #2357:

“Homoseksualitas... Sebagian besar dari permulaan psikologisnya tetap tidak diketahui.”¹

Tetapi Roma 1 jelas-jelas mengajarkan bahwa homoseksualitas ‘tidak wajar’, yang berarti **bahwa ketertarikan ini adalah sesuatu yang asing kepada kodrat manusia**; yaitu, TIDAK DITANAMKAN OLEH ALLAH. Akibat penyembahan berhala, kadangkala Allah mengizinkan iblis untuk menguasai orang-orang, merasuki mereka, dan mengubah ketertarikan mereka, seperti yang digambarkan St. Paulus.

Pria dan wanita diserahkan kepada homoseksualitas karena mereka membanjiri diri mereka sendiri dengan dosa-dosa kenajisan – yang oleh karenanya, menyembah daging dan bukan Allah. Akibat dosa ini, mereka dapat dirasuki roh hawa nafsu, yang kemudian menguasai mereka dan membejatkan ketertarikan mereka seutuhnya. (Dan mereka dapat disembuhkan dari hal ini.) Orang-orang juga menjadi homoseksual karena mereka mengambil bagian di dalam penyembahan berhala dengan menyimpan ketertarikan yang bejat akan manusia di atas Allah – yang karena itu menyembah ciptaan dan bukan sang Pencipta – atau dengan menyembah sesuatu yang adalah ciptaan dari tangan seseorang. Fakta bahwa semua homoseksual dirasuki iblis didukung oleh fakta bahwa kebanyakan laki-laki homoseksual dapat dikenali lewat tingkah laku eksternal mereka yang sangat feminin. Apa yang menjelaskan hal ini? Jelaslah bahwa kehadiran iblis di dalam orang tersebut menunjukkan dirinya lewat tampak luarnya – *tingkah laku eksternal yang tidak alamiah yang menyingkapkan kenajisan dalam jiwanya.*

Yesaya 3:9 – “***Air muka mereka menyatakan kejahatan mereka, dan seperti orang Sodom, mereka dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya***, tidak lagi disembunyikannya. Celakalah orang-orang itu! Sebab mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri.”

Perhatikan bahwa nabi Yesaya, saat ia berbicara tentang para homoseksual, berkata bawa “*mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri.*” Ini sangatlah mirip dengan Roma 1 di atas, di mana St. Paulus berkata bahwa para homoseksual telah ‘*menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka*’.

Penelitian akan budaya-budaya yang paling jahat di dalam sejarah mendukung ajaran Kitab Suci akan hubungan antara penyembahan berhala dengan homoseksualitas. **Semua hal ini relevan karena homoseksualitas merajalela di antara para imam Vatikan II.**

Budaya Aztek di Meksiko pada abad-abad ke-15 dan ke-16, yang digulingkan secara jasmani oleh para *conquistador* {angkatan bersenjata kerajaan Spanyol} Katolik – dan yang diremukkan secara rohani oleh penampakan Bunda Maria dari Guadalupe (1531) – merupakan salah satu budaya terjahat di dalam sejarah manusia.

Warren H. Carroll, *Our Lady of Guadalupe and the Conquest of Darkness* {Bunda Maria dari Guadalupe dan Ditaklukannya Kegelapan}, hal. 8-11:

“**Banyak dari orang-orang purbakala kadangkala mempraktikkan pengorbanan manusia dan kanibalisme. Tidak satu budaya pun menandingi jumlah {pengorbanan manusia dan kanibalisme} yang bahkan hampir mencapai budaya Aztek.** Tidak seorang pun akan pernah tahu berapa banyak orang yang mereka korbankan; tetapi hukum kerajaan mewajibkan seribu korban kepada dewa suku Aztek Huitzilopochtli di setiap kota dengan sebuah kuil, setiap tahun; dan terdapat 371 kota yang tunduk di bawah kerajaan Aztek...”

“Setiap kota dan kota besar Aztek memiliki lapangan pusat, di mana sebuah kuil berbentuk piramida menjulang, dan empat gapura menyambut empat jalan yang menuju kota di dalam garis lurus yang panjangnya setidaknya lima mil, tiap-tiap jalan tersebut berakhir di satu sisi dari kuil piramida tersebut... **Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, di dalam tiap-tiap kuil, korban ritual berjalan menuju anak tangga {kuil}, menapaki anak tangga menuju mimbar di atas, dan di sana {mereka} berbaring ke belakang di atas lempengan batu cembung yang dipelitur.** Sebuah kail diikatkan di leher mereka oleh seorang imam yang kepala dan lengannya berwarna hitam, dengan rambutnya yang hitam yang tidak pernah dipotong, yang berkerak dan diselimuti darah yang sudah mengering; ia mengenakan pakaian yang tadinya putih, yang dilumuri dan dinodai tetesan merah menyala. **Sebuah pisau yang besar yang matanya terbuat dari kaca vulkanik berwarna hitam legam membumbung dan jatuh, membuka badan sang korban. Jantungnya disobekkan selagi masih berdebar dan digenggam untuk dilihat semua orang, sedangkan badannya yang porak-poranda ditendang ke ujung mimbar kuil di mana ia membal dan menjalar, meliuk-liuk dengan menjijikkan ke bawah anak tangga beberapa ratus kaki di bawah.** Kemudian, anggota badannya dimakan...

“Sejarahwan awal dari Meksiko, Ixtlilxochitl, memperkirakan bahwa satu dari lima anak-anak di Meksiko dikorbankan... **Satu simbol yang hampir universal di dalam agama Meksiko adalah ular.** Pengorbanan diwartakan dengan tabuhan berkepanjangan suatu gendang besar yang terbuat dari kulit ular-ular besar, yang dapat terdengar dari kejauhan dua mil. **Tidak ada tempat lain di dalam sejarah manusia di mana Setan telah mengesahkan dan mendirikan penyembahannya dengan begitu banyaknya gelar-gelar dan simbol-simbol untuk dirinya sendiri.**”²

Berikut adalah gambaran dari tahun 1487 pembaktian Aztek akan suatu kuil piramida baru untuk berhala mereka Huitzilopochtli:

“Tlacaellell memutuskan bahwa kuil pusat ini harus dibaktikan dengan pengorbanan massal yang paling besar di dalam lima puluh delapan tahun kepemimpinannya di dalam kerajaan Aztek. Seperti biasa, ia mendapatkan apa yang ia mau. Di dalam gambaran R.C Padden yang mengesankan: **“Jauh sebelum subuh, anggota legiun menyiapkan para korban, yang ditempatkan di dalam satu antrian tertutup di bawah anak tangga piramida besar,** yang memotong kota, di jalan lintas, sejauh mata memandang. **Untuk orang biasa yang memandang peristiwa ini dari atap rumah, akan terlihat bahwa para korban berentetan di dalam garis menuju ujung bumi.** Kebanyakan dari orang-orang malang tersebut berasal dari provinsi-provinsi yang berseteru dan dari kalangan budak. **Di puncak piramida, empat lempengan telah dipersiapkan, satu di atas setiap tangga,** untuk Tlacaellell dan ketiga raja dari Tiga Persekutuan, yang semuanya memulai hal tersebut sebagai imam-imam yang menjalankan korban. Semuanya sudah siap; rentetan korban panjangnya bermil-mil, dengan tampungan besar di ujungnya, **ribuan dari manusia-manusia yang terperangkap bergerak hiruk-pikuk bagaikan ternak, menunggu giliran mereka di dalam rentetan yang akan maju.** Tiba-tiba, para raja yang pakaiannya begitu brilian mendekati kapel Huitzilopochtli [sang berhala] dan membuat suatu penghormatan yang khidmat. Selagi mereka beralih untuk mendekati para ajudan mereka di dekat keempat lempengan, **gendang kulit ular besar itu mulai ditabuhkan, mengumumkan bahwa antrian-antrian {korban} sekarang boleh mulai maju.**

“Para imam bergantian memberangkatkan para korban. Selagi tiap kelompok menjadi lelah [akibat pembunuhan tersebut], ribuan korban yang lain yang masih hidup di bawah

kuil yang baru maju untuk membantu mereka dan untuk menjaga irama. Praktik bertahun-tahun ini telah memberikan mereka kemampuan dan kecepatan yang hampir tidak bisa dipercaya. Bukti yang dapat diandalkan menunjukkan bahwa hanya diperlukan lima belas detik untuk membunuh tiap korban. **Darah dan badan-badan jatuh di dalam aliran tiada henti ke bawah anak tangga kuil. Jantung-jantung dikumpulkan di dalam tumpukan dan tengkorak-tengkorak di dalam rak-rak yang begitu banyak.**

“Kejadian itu berlangsung empat hari dan empat malam. Lebih dari delapan puluh ribu manusia dibunuh. Tlacaellel telah memerintahkan seluruh bangsawan tinggi Meksiko untuk hadir, menonton dari panggung yang dilumuri wewangian, yang diberi warna merah; tetapi pada akhirnya, kebiasaan adat dan bahkan oleh ketakutan meledak akibat kengerian yang luar biasa, dan kebanyakan dari para penonton kabur, bersama banyak orang kota. Bahkan mereka yang dapat bersembunyi dari pemandangan tersebut tidak dapat lagi menahan baunya. **Tetapi Tlacaellel [pemimpin Kerajaan] yang berumur delapan puluh sembilan tahun menetap sampai akhir perayaan tersebut, melihat para korban dibunuh dalam waktu lima belas detik per orang, sampai orang terakhir dari kedelapan puluh ribu korban tersebut dirobek jantungnya di depan mata kepalanya.**”³

Mungkin kupasan sejarah ini, lebih dari yang lain, menggambarkan kenyataan dari ajaran Kitab Suci bahwa allah-allah bangsa-bangsa sebenarnya adalah setan.

Mazmur 96:5- “Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa {*lyla ‘eliyl* – dewa-dewa sesat; *devils* - setan dalam terjemahan Katolik Douay-Rheims}...

1 Korintus 10:20- “Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka {penyembah berhala} adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat.”

Hal ini juga menunjukkan hubungan antara penyembahan berhala dengan homoseksualitas, karena para *conquistador* Katolik, “Setelah menangkis serangan [para Aztek], melihat kuil-kuil kecil pertama mereka. **‘Terdapat berhala tanah liat yang terbuat dari tembikar,’ cerita Bernal Diaz, ‘dengan wajah iblis atau wanita atau tokoh-tokoh jahat lain yang menunjukkan para Indian yang melakukan tindakan sodomi satu sama lain.’**”⁴

Hal tersebut merupakan masalah yang begitu besar sampai Cortes {salah satu pemimpin *conquistador*} berkata kepada para Aztek: “Saya ingin kalian tahu bahwa kami telah datang dari jauh... **Berhentilah melakukan sodomi** dan segala praktik kalian yang jahat, karena itulah yang diperintahkan Tuhan Allah kami, Yang kami percayai dan Yang kami sembah...”⁵

St. Fransiskus Xaverius (abad ke-16) menyaksikan hal yang sama sewaktu ia mengkhotbahkan iman di Jepang kafir. “Fucarandono lalu berbicara tentang hal-hal umum, dan setelah itu bertanya kepada Fransiskus Xaverius mengapa ia melarang **nafsu yang tidak wajar yang begitu umum di Jepang.**”⁶ Nafsu yang tidak wajar itu begitu umum karena mereka menyembah sekitar 33.000 berhala di kuil di Kioto.⁷ Seperti yang diajarkan Roma 1, hawa nafsu yang tidak wajar memiliki hubungan dengan penyembahan berhala.

Itulah mengapa hawa nafsu yang tidak wajar begitu umum di kalangan imamat sekte Vatikan II: mereka terjerumus di dalam penyembahan berhala.

Catatan kaki untuk Bagian 24:

¹ *The Catechism of the Catholic Church* {*Katekismus Gereja Katolik*}, oleh Yohanes Paulus II, St. Paul Books & Media, 1994, # 2357.

² Warren H. Carroll, *Our Lady of Guadalupe and the Conquest of Darkness* {*Bunda Maria dari Guadalupe dan Ditaklukannya Kegelapan*}, Front Royal, VA: Christendom Press, 1983, hal. 8-11.

³ Warren H. Carroll, *Our Lady of Guadalupe and the Conquest of Darkness* {*Bunda Maria dari Guadalupe dan Ditaklukannya Kegelapan*}, hal. 8-11.

⁴ Warren H. Carroll, *Our Lady of Guadalupe and the Conquest of Darkness* {*Bunda Maria dari Guadalupe dan Ditaklukannya Kegelapan*}, hal. 17.

⁵ Warren H. Carroll, *Our Lady of Guadalupe and the Conquest of Darkness* {*Bunda Maria dari Guadalupe dan Ditaklukannya Kegelapan*}, hal. 33.

⁶ *The Life and Letters of St. Francis Xavier* {*Hidup dan Surat-surat St. Fransiskus Xaverius*} oleh Henry James Coleridge, SJ. (Orisinal terbitan: London: Burns and Oates, 1874) Cetakan kedua, New Delhi: Asian Educational Services, 2004, Vol. 2, hal. 320.

⁷ *The Life and Letters of St. Francis Xavier* {*Hidup dan Surat-Surat St. Fransiskus Xaverius*} oleh Henry James Coleridge, SJ., Vol. 2, hal. 350.

25. Sekte Vatikan II Mempromosikan Penyembahan Berhala dengan Menyembah Manusia Secara Umum, dan Secara Khusus Menyembah Manusia di dalam Misa Barunya, serta Penerimaan Agama-Agama Sesat

“Mereka yang menempuh usaha yang begitu keras untuk menghindari bahkan sekelumit dari propaganda yang terdapat di dalam Misa Baru di negara Barat mana pun tentunya akan setuju dengan hampir serempak bahwa arti dari Misa ditemukan di dalam perkumpulan umat, bukan di dalam kurban untuk mana, paling tidak di dalam teorinya, umat berkumpul... Profesor Salleron mencatat suatu kali [pada tahun 1970] bahwa Misa Baru melambangkan ungkapan liturgis akan Penyembahan Manusia...”¹



Kami telah membahas secara sangat rinci tentang penerimaan sekte Vatikan II akan agama-agama sesat. Sekarang kita harus melihat bagaimana manusia telah menggantikan Allah di dalam Misa Baru dan bagaimana hal ini tercermin di dalam seminari-seminari.

***Lex Orandi, lex credendi* – Hukum Novus Ordo tentang Doa berkaitan dengan Hukum Iman Novus Ordo: bahwa Manusia adalah Allah**

Lex Orandi, lex credendi adalah suatu prinsip di dalam ajaran Katolik. Secara sederhana hal ini berarti bahwa cara Gereja berdoa atau beribadat mencerminkan apa yang dipercayai Gereja. Hal ini terlihat sangat jelas sewaktu para bidah Protestan memisahkan diri dari Gereja, mereka mengindoktrinasikan orang-orang secara efektif dengan ajaran-ajaran sesat Protestan (yang menentang Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi, menolak bahwa Misa adalah suatu kurban, dst.) dengan mengubah Misa di

Berbagai Cara Sekte Vatikan II Mempromosikan Penyembahan Berhala dan Manusia

dalam cara-cara yang mencerminkan kepercayaan-kepercayaan mereka yang baru (misalnya, memperlakukan Ekaristi bagaikan sebuah roti biasa, menghapuskan rujukan kepada kurban, dst.)

Kita melihat hal yang sama di dalam Misa Novus Ordo (Misa Baru). Marilah berfokus secara singkat akan bagaimana hukum doa Novus Ordo mencerminkan ajaran pasca-Vatikan II (yang diucapkan Yohanes Paulus II) bahwa manusia adalah Allah. Bahkan mendiang Michael Davies, yang membela keabsahan Misa Baru, jelas-jelas mengakui bahwa penyembahan Misa Baru adalah Penyembahan kepada Manusia.

Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 149:

“Mungkin simbol yang paling dramatis dari sifat yang berpusat kepada manusia di dalam liturgi baru adalah bahwa dibalikkannya altar, atau, penggantiannya dengan sebuah meja... Manusia telah berbalik badan dari Allah untuk menghadap manusia lain. Tidak semua ahli liturgi akan menyatakan secara resmi bahwa mereka menggantikan Penyembahan Allah dengan Penyembahan Manusia. Untuk beberapa orang, hal tersebut adalah suatu proses bawah sadar. Tetapi semua ini adalah bagian dari suatu tren yang, meskipun tidak dikatakan secara formal, **adalah suatu hal yang jelas.”²**



Diputarbalikkannya altar, dan penggantiannya dengan sebuah meja, yang menghadap manusia, menggantikan penyembahan Allah dengan penyembahan manusia.

Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 141:

“Almarhum T.S. Gregory... sangatlah terganggu oleh reform liturgis setelah konsili... ia mengingatkan: ‘...Tetapi walaupun kita tidak dapat mengubah Misa Katolik lebih daripada kita dapat mengubah sifat Allah... Kita bahkan dapat berpikir bahwa inti dari hal ini bukanlah Putra Allah yang dikurbankan tetapi para perkumpulan umat.’ Ini adalah suatu peringatan yang bernubuat akan sifat Misa Baru yang didefinisikan oleh para penyusunnya di dalam Artikel 7-nya yang terkenal, yaitu, esensi dari Misa adalah berkumpulnya para umat. **Mereka yang menempuh usaha yang begitu keras untuk menghindari bahkan sekelumit dari propaganda yang terdapat di dalam Misa Baru di negara Barat mana pun tentunya akan setuju dengan hampir serempak bahwa arti dari Misa ditemukan di dalam perkumpulan umat, bukan di dalam kurban untuk mana, paling tidak di dalam teorinya, umat berkumpul...** Profesor Salleron mencatat suatu kali [pada tahun 1970] bahwa Misa Baru melambangkan ungkapan liturgis akan Penyembahan Manusia...”³

Perhatikan poin yang penting ini: arti dari Misa Baru terdapat di dalam perkumpulan umat, menurut sekte Vatikan II, karena dipercayai bahwa perkumpulan tersebut – manusia – sekarang adalah Kristus.

Yohanes Paulus II, Homilinya yang Pertama, Selamanya Menandai Permulaan Pelayanan Penggembalaannya, Minggu, 22 Oktober 1978:

Berbagai Cara Sekte Vatikan II Mempromosikan Penyembahan Berhala dan Manusia

“Anda semua yang masih mencari Allah, anda semua yang sudah sangat beruntung untuk percaya, dan juga anda yang tersiksa oleh keraguan: mohon mendengarkan sekali lagi, hari ini, di tempat suci ini, kata-kata yang diucapkan oleh Simon Petrus [Matius 16:16]. Di dalam kata-kata itu terdapat iman Gereja. Di dalam kata-kata yang sama tersebut memang, terdapat kebenaran yang baru, **kebenaran yang pokok dan pasti tentang manusia: Putra Allah yang hidup – Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.**”⁴

Digantikannya Allah oleh manusia di dalam Misa (Baru) juga diajarkan di dalam dokumen resmi Vatikan II tentang liturgi (*Sacrosanctum Concilium*).

Konstitusi Vatikan II tentang Liturgi Kudus, *Sacrosanctum Concilium* #14:

“Di dalam pemulihan dan promosi liturgi kudus, **partisipasi yang penuh dan aktif oleh semua orang ini [di dalam liturgi] merupakan tujuan yang harus dipertimbangkan sebelum hal-hal yang lain**; karena hal tersebut adalah sumber utama dan yang tidak tergantikan dari mana para umat beriman mendapatkan roh Kristiani yang sejati.”⁵

Tentang ajaran ini, Michael Davies berkomentar:

Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 142-143:

“Hal yang paling penting di dalam Misa Tridentin adalah penghormatan yang pantas yang diberikan kepada Allah, sehingga kurban harus diselenggarakan di dalam suatu cara yang pantas untuk keagungan Allah kepada siapa hal tersebut dipersembahkan. **Artikel 14 dari Konstitusi tentang Liturgi Kudus sangat jelas, perhatian harus dipusatkan kepada kongregasi dan bukan kepada Allah.**”⁶

Maka, Vatikan II secara resmi mengajarkan bahwa perhatian di dalam Misa haruslah diberikan kepada manusia dan bukan Allah.



Itulah mengapa kita mendengar tentang berbagai kekejian di Misa Baru, termasuk Misa Badut, Misa kanak-kanak, Misa Polka, dst., dst., dst., dst., yang seluruhnya ditujukan untuk membuat ibadat sesuai dengan perkumpulan umat – sesuai dengan manusia, yang sebenarnya adalah objek dari ibadatnya.



Body Surfing di Misa Baru

Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 170:

"...ciri yang paling jelas dari liturgi yang baru adalah bahwa hal tersebut merupakan **Penyembahan Manusia dan bukan Penyembahan Manusia dan bukan Penyembahan Allah.** Hal terakhir yang Misa Baru hendak sampaikan adalah bahwa kita berada di dalam dunia, tetapi bukan milik dunia; hal terakhir yang ia maksudkan adalah kita harus menarik diri dari kehidupan sehari-hari kita. Tema utama tulisan kontemporer tentang liturgi [baru] adalah bahwa kongregasi harus dibuat agar merasa di rumah sendiri pada saat Misa dan hal ini dilakukan paling baik lewat dengan memastikan bahwa liturgi tersebut mencerminkan lingkungan tersebut... Hal ini benar terutama di dalam kasus anak-anak... Petunjuk Misa Anak-anak..."⁷

Penyembahan manusia di dalam Misa Baru tertangkap secara menonjol di dalam paparan bertanggal 3 April 1978 oleh *The Boston Globe*.



Misa Badut yang berlangsung di Boston pada tanggal 2 April 1978

Berbagai Cara Sekte Vatikan II Mempromosikan Penyembahan Berhala dan Manusia

Berikut adalah doa Ekaristi dari “Misa” Badut Novus Ordo tersebut, yang diselenggarakan oleh Romo Joachim Lally:

“Utuslah Roh-Mu atas persembahan roti dan anggur ini dan di atas kami semua **agar bersama-sama kami dapat menjadi Tubuh dan Darah Yesus Kristus yang hidup, bernapas, dan bergerak**, Putra-Mu dan Saudara kami.”⁸

Di dalam doa Ekaristi dari Misa Badut Novus Ordo ini, kita melihat ajaran yang sangat jelas bahwa manusia adalah Kristus. Doa tersebut menyatakan bahwa “kami dapat menjadi Tubuh dan Darah Yesus Kristus...”! Ini adalah doktrin dari Antikristus, melarutkan Yesus menjadi semua orang (1 Yohanes 4:2-3). Penyembahan manusia sebagai Kristus juga diajarkan di dalam sebuah aturan yang dijelaskan tentang bagaimana ‘Komuni’ Novus Ordo tidak boleh dibagikan.

Michael Davies, *Pope Paul’s New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 340:

“Banyak pembaca akan terkejut saat mengetahui bahwa hierarki Amerika sebenarnya sedang mempersiapkan penerimaan Katolik akan konsep bahwa **korban di dalam Misa adalah Kristus yang dipersembahkan atas dasar kehadiran-Nya di dalam kongregasi yang mempersembahkan diri mereka sendiri**. Di dalam buletin Komite Para Uskup tentang Liturgi, **telah dibuat suatu aturan bahwa sewaktu membagikan Komuni Kudus, seorang imam tidak boleh berkata: ‘Terimalah Tubuh Kristus’ atau ‘Inilah Tubuh Kristus.’ Alasan yang diberikannya adalah bahwa kongregasi sendiri adalah Tubuh Kristus**.”

“[Pernyataan para Uskup]: ‘Penggunaan kata *Tubuh Kristus. Amin*, di dalam ritus Komuni menyatakan dengan cara yang sangat tegas akan kehadiran dan peran dari komunitas... **Perubahannya yang terjadi berkenaan dengan penggunaan kata Tubuh Kristus dan bukan rumusan panjang yang sebelumnya dikatakan oleh sang imam memiliki beberapa dampak di dalam pembaruan liturgi. Pertama, hal tersebut bertujuan untuk menonjolkan konsep yang penting tentang komunitas sebagai tubuh Kristus...**”⁹

Perhatikan: pernyataan resmi dari para uskup Novus Ordo menyatakan bahwa seorang imam tidak boleh mengatakan “Terimalah Tubuh Kristus” atau “Inilah Tubuh Kristus” sewaktu membagikan Komuni, tetapi “Tubuh Kristus” untuk menonjolkan bahwa “Tubuh Kristus” hadir di dalam komunitas! Ini adalah penyembahan manusia!

Kemusyrikan ini tercermin di dalam seminari-seminari Novus Ordo. Di berbagai seminari ini, **devosi kepada apa yang mereka kira adalah Sakramen Kudus** [ingat, Kehadiran Nyata Kristus tidak terdapat di dalam Misa Baru, seperti yang kami telah bahas] **dihalang-halangi karena hal tersebut tidak mengakui kehadiran Kristus di dalam semua orang!**

Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}*, hal. 121, sebuah paparan tentang Seminari-seminari Novus Ordo:

“**[Seminaris] Novus Ordo yang berlutut dan menerima Komuni di lidah bersalah akan tiga hal: hormat, penghargaan, dan kekhidmatan, yang merupakan petunjuk bahwa sang seminaris memiliki pengertian yang ‘ketinggalan zaman’ akan Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi.**”¹⁰

Beberapa orang yang bahkan berlutut di depan apa yang mereka anggap sebagai Sakramen Kudus dimarahi akibat pengertian mereka yang ‘ketinggalan zaman’ akan Kehadiran Nyata Kristus, yaitu, ‘gagal’ untuk ‘mengerti’ bahwa Kristus hadir di dalam *semua orang*! Ini adalah doktrin Antikristus, yang diteguk oleh sekte Vatikan II. Dan kami mengetahui hal ini secara langsung. Beberapa tahun lalu salah satu dari

kami mengunjungi sebuah seminari Novus Ordo di daerah Philadelphia. 'Misa' Baru di sana begitu tidak khusyuk dan menghadirkan para seminaris yang memainkan gitar mereka bagaikan di dalam suatu konser musik rakyat dan bukan di Misa. Sewaktu salah satu dari kami mengeluh kepada seorang kepala seminari bahwa 'Misa' tersebut tidaklah sopan kepada Kristus yang hadir di dalam Sakramen Kudus (yang salah satu dari kami salah kaprah pada waktu itu, saat kami tidak mengetahui bahwa Misa Baru tidaklah valid), kepala seminari tersebut membalas, "**Tetapi bagaimana dengan Kristus yang hadir di dalam setiap orang ?**"

Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}*, hal. 121:

"Suster Katarina Schuth di St Paul's Seminary di Minnesota menerangkan bahwa **'para murid dapat menuduh staf pengajar bahwa mereka tidak mendukung devosi mereka ataupun mencintai Sakramen Kudus, yang ditanggapi oleh staf pengajar bahwa mereka hanya meminta para murid untuk melihat Kristus di dalam orang lain...'**"¹¹

Perhatikan bagaimana Iblis dengan lihai menunjukkan secara licik penyembahan manusia di bawah dalih sesat yaitu perhatian untuk orang lain. Menyembunyikan kejahatan di bawah kerudung kasih yang palsu atau 'cinta' yang palsu terus merupakan salah satu jalan Iblis yang paling efektif untuk menyebarkan bidah dan kebohongan.

Orang-orang ini gagal untuk menyadari bahwa Paus Pius XII secara terang-terangan mengutuk pencampuradukkan Tubuh Mistis Kristus (anggota Gereja) dengan Tubuh dan Pribadi Yesus Kristus yang sejati.

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#86), 29 Juni 1943 :

"Karena terdapat beberapa orang yang tidak mengindahkan fakta bahwa Rasul Paulus telah menggunakan bahasa *metafora* untuk berbicara tentang doktrin ini [tentang Tubuh Mistis], dan mereka gagal untuk membedakan seperti yang seharusnya arti yang persis dan benar akan istilah-istilah yaitu tubuh jasmani, tubuh sosial, dan Tubuh mistis, sehingga mereka salah kaprah akan ide tentang persatuan. **Mereka mencampuradukkan sang Penebus Ilahi dan anggota-anggota di dalam satu pribadi jasmani**, dan sewaktu mereka memberikan sifat-sifat ilahi kepada manusia, mereka membuat Kristus Tuhan kita dapat berbuat salah dan memiliki kecenderungan manusiawi untuk berbuat jahat. **Tetapi iman Katolik dan tulisan-tulisan para Bapa kudus menolak ajaran sesat semacam itu sebagai suatu hal yang jahat dan nista; dan menurut pikiran sang Rasul kepada para Bangsa, hal tersebut sama-sama menjijikkannya**, karena walaupun ia membawa Kristus dan Tubuh Mistis-Nya ke dalam suatu persatuan yang luar biasa intimnya, bagaimanapun, **ia membedakan satu dari yang lainnya, sebagai Mempelai laki-laki dan Pengantin-Nya.**"¹²

Kami akan menyudahi bagian ini dengan suatu cerita yang begitu mengejutkan tentang apa yang terjadi di Seminari Minor Novus Ordo St. Mark. Cerita ini menerapkan secara penuh doktrin tentang manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana doktrin tentang para umat Kristus menguasai Gereja Baru. Hal ini menggambarkan bagaimana sekte Vatikan II, Misa Baru dan para seminaris Novus Ordo begitu jahatnya.



Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-pria yang Baik}*, hal. 166:

“Salah satu momen yang paling berkesan untuk Trigilio adalah pada waktu sebuah pemberkatan yang langka untuk ibadat doa Sakramen Kudus [di Gereja St. Mark] di dalam kapel. ‘Sang imam mengambil monstrans’, cerita Trigilio, ‘dan memegangnya setinggi pinggang, berjalan ke tabernakel, dan memindahkan Sakramen Kudus. Lalu ia mengambil sebuah pot dari tanah liat yang tampak seperti jambangan Yunani, memegangnya jauh lebih tinggi dari sewaktu ia memegang monstrans, membawanya ke altar, dan meletakkannya di tempat di mana Sakramen Kudus sebelumnya berada; lalu ia mendupai jambangan tersebut dan berlutut di depannya, sambil berkata, ‘Abba, engkau adalah sang pengrajin, dan kami adalah tanah liatnya.’ Jambangan tersebut kosong, tetapi sang imam mendupainya, dan berdoa kepadanya...’ Hal ini, kata Trigilio, adalah sikap dari banyak dari tim pembentukan di Gereja St. Mark: pendek kata, musyrik.”¹³

Penyembahan kepada manusia (yaitu umat) sebagai Kristus di Misa Baru telah begitu menyelimuti ‘Imam’ murtad Novus Ordo ini sampai ia menyembah jambangan tanah liat tersebut, layaknya ia menyembah umat di Misa Baru. Dan inilah persisnya agama Novus Ordo/Vatikan II dari Yohanes Paulus II. Itulah mengapa kemurtadan antaragama Assisi telah dipeluk secara penuh oleh para imam Vatikan II, di mana semua pemimpin agama, termasuk orang-orang yang menolak Kristus, diterima. Mereka diundang dan disambut karena (menurut agama sesat Vatikan II) martabat mereka sebagai manusia lebih penting dari fakta bahwa mereka menolak Kristus.

Maka, penyembahan berhala terdapat di dalam tiga bentuk di dalam agama Vatikan II: 1) penyembahan sebuah potongan roti yang dikonsekrasikan secara tidak valid di dalam Misa Baru, karena formula konsekrasi di dalam Misa Baru tidak cukup untuk validitas (seperti yang telah kami tunjukkan); 2) penyembahan manusia dengan menyesuaikan ibadat kepada umat, dan bukan kepada Allah, dengan cara memutarakan arah altar dan banyak hal lain; serta 3) pemujaan martabat manusia di atas ajaran Kristus dengan cara menerima agama-agama sesat manusia walaupun mereka bertentangan dengan ajaran Kristus.

Penyembahan manusia adalah alasan utama mengapa ‘imamat’ Novus Ordo adalah sebuah kubangan kenistaan, homoseksualitas dan kejahatan yang tidak dapat diungkapkan. Seperti yang kita telah lihat, pengamatan dari para misionaris menunjukkan bahwa di tempat di mana ditemukan banyak penyembahan berhala (seperti di teritori-teritori misi di bawah kuk Setan), homoseksualitas menjamur.

Penyembahan berhala di Misa Baru adalah factor utama dari kebejatan yang *besar* dari para ‘Imam’ Novus Ordo.

Jelas, fakta-fakta ini seharusnya menunjukkan kepada kita sekali lagi mengapa Misa Novus Ordo tidak pernah boleh dihadiri atas alasan di atas karena hal tersebut adalah sebuah dosa berat.

Paus St. Pius X, *E Supremi Apostolatus*, 4 Oktober 1903:

“Sewaktu, di sisi lain, dan hal ini menurut rasul yang sama merupakan **tanda yang khas milik Antikristus, manusia dengan kelancangan yang tidak terbatas menempatkan dirinya sendiri di tempat Allah.**”¹⁴

Catatan kaki untuk Bagian 25:

-
- ¹ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, Kansas City, MO: Angelus Press, hal. 141.
- ² Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 149.
- ³ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 141.
- ⁴ *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 2 November 1978, hal. 1.
- ⁵ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II {Dokumen – Dokumen Vatikan II}*, The America Press, 1966, hal. 144.
- ⁶ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 142-143.
- ⁷ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 170.
- ⁸ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 197-198.
- ⁹ Michael Davies, *Pope Paul's New Mass {Misa Baru Paus Paulus}*, hal. 340.
- ¹⁰ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, Washington, D.C.: Regnery Publishing, Inc., 2002, hal. 121.
- ¹¹ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal. 121.
- ¹² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, by Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1939-1958), hal. 54.
- ¹³ Michael Rose, *Goodbye, Good Men {Selamat Tinggal Pria-Pria yang Baik}*, hal. 166.
- ¹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.

26. Keadaan yang Mengenaskan dari Sekolah-Sekolah Menengah 'Katolik'

"Saya pada awalnya percaya bahwa mudah untuk menghentikan sekolah untuk mengajarkan materi-materi yang jorok. Saya percaya diri bahwa jika seseorang yang baik pun melihat materi tersebut, mereka akan jijik dan akan langsung menghentikannya. Begitu lugunya saya untuk berpikir bahwa sang Uskup Agung ataupun 'kepala departemen'-nya peduli sedikit pun akan jiwa-jiwa."¹

Sejak revolusi Vatikan II, sistem sekolah yang tadinya Katolik telah ditiadakan. Bahkan banyak dari pendukung 'Gereja' Vatikan II/Novus Ordo, yang membela dengan penuh semangat para Anti-Paus yang kami telah singkapkan di bagian-bagian sebelumnya, terpaksa meninggalkan sistem sekolah Novus Ordo 'Katolik' dengan berbondong-bondong. Bidah dan ketidakbermoralan sistem sekolah 'Katolik' tersebut memperbolehkan seseorang untuk berkata bahwa sekolah tidak lagi Katolik, kecuali di dalam namanya saja. Yang terutama dari masalah-masalah di sekolah tersebut adalah pendidikan seksual.

Paus Pius XI mengutuk pendidikan seksual. Sewaktu ia melakukan hal tersebut, ia menunjukkan bahwa bukanlah ketidaktahuan mengenai hal yang diajarkan pendidikan seksuallah yang menjerumuskan orang kepada dosa, melainkan pemaparan orang-orang kepada hal-hal tersebut.

Paus Pius XI, *Divini illius magistri*, 31 Desember 1931:

"Tetapi hal-hal yang jauh lebih berbahaya adalah pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran yang berkenaan menjadikan alam sebagai pedoman mutlak. Hal-hal ini memasuki suatu fase tertentu dari pendidikan manusia yang penuh kesukaran, yakni, yang berkenaan dengan integritas moral dan kesucian. **Karena di berbagai tempat, banyak orang dengan bodohnya dan dengan berbahaya mendukung dan memajukan metode pendidikan, yang dengan menjijikkan disebut 'seksual', karena mereka dengan bodohnya merasa** bahwa mereka dapat, semata-mata lewat jalan alamiah, setelah menyingkirkan setiap bantuan agama dan rohani, memperingatkan orang muda terhadap sensualitas dan keberlebihan, dengan cara menginisiasikan dan mengajarkan mereka semua, tanpa membedakan kelamin mereka, bahkan secara publik, doktrin-doktrin yang berbahaya, **dan yang lebih buruknya, dengan memaparkan mereka sebelum waktunya kepada hal-hal tersebut, supaya pikiran mereka yang menjadi terbiasa**, seperti yang mereka katakan, tidak terpengaruh oleh bahaya-bahaya masa akil balik.

"Tetapi di dalam hal ini orang-orang tersebut melakukan kesalahan yang serius, karena mereka tidak mempertimbangkan kelemahan asli dari kodrat manusia, dan hukum yang tertanam di dalam anggota-anggota badan kita, yang, untuk mengutip Rasul Paulus, 'berjuang melawan hukum akal budiku' (Roma 7:23); dan di samping itu, mereka dengan keras kepala menentang apa yang kita telah pelajari dari pengalaman sehari-hari, bahwa **orang-orang muda terutama lebih banyak jatuh ke dalam tindakan-tindakan yang tercela, bukan karena akibat pengetahuan akal budi yang tidak sempurna, tetapi lebih karena kehendak yang terpaparkan kepada godaan-godaan** dan tidak didukung oleh bantuan ilahi."²

Ajaran ini sama sekali tidak diindahkannya: program-program pendidikan seksual, termasuk yang benar-benar eksplisit, diimplementasikan di dalam semua 'sekolah Katolik', yang oleh karena itu mengotori

Keadaan yang Mengembangkan dari Sekolah-Sekolah 'Katolik'

kemurnian anak-anak Katolik sejak mereka kecil. Faktanya, adalah sebuah peremehan besar untuk semata-mata menyebut program-program ini 'pendidikan seksual'. Program-program ini lebih tepat disebut 'inisiasi seksual' atau indoktrinasi sampah. Seperti yang telah dikutip pada permulaan bagian ini, seorang ibu, yang anaknya diberikan 'pendidikan seksual' di dalam sekolah 'Katolik', mengungkapkan kekecewaannya terhadap 'Uskup'; tetapi hal ini tidak berbuah:

"Dua bulan terakhir adalah suatu mimpi buruk. Saya pada awalnya percaya bahwa mudah untuk menghentikan sekolah untuk mengajarkan materi-materi yang jorok. Saya percaya diri bahwa jika seseorang yang baik pun melihat materi tersebut, mereka akan jijik dan akan langsung menghentikannya. Begitu lugunya saya untuk berpikir bahwa sang Uskup Agung ataupun 'kepala departemen'-nya peduli sedikit pun akan jiwa-jiwa. Malah, apa yang saya temukan adalah tempat Kancelir yang penuh dengan orang-orang yang hati nuraninya telah dimatikan dan yang akalnyanya cacat - 'kuburan yang dilabur putih dengan tulang-tulang manusia yang telah mati'. Setiap orang tua di dioses ini harus diperingatkan bahwa orang-orang semacam itu telah diberikan kuasa untuk merawat dan mendidik anak-anak yang polos dan rentan terhadap bahaya. Benar-benar memalukan!"³

Untuk menggambarkan kejahatan 'pendidikan seksual' ini, kami perlu menyingkap beberapa hal yang spesifik. Jika hal-hal yang spesifik tidak pernah diberikan, kebanyakan orang tidak akan pernah menyadari betapa buruknya situasi ini. Di dalam Dioses San Antonio, contohnya, buku *Growing in Love {Bertumbuh di dalam Cinta}* digunakan untuk pendidikan seksual tingkat K-8 dari {TK sampai SMP kelas 2}. Buku ini juga digunakan di dalam berbagai dioses-dioses di dalam negeri. Seorang ibu mengeluh akan buku ini:

"Pendidikan seksual dimulai dari TK di mana anak-anak mulai mempelajari istilah-istilah badaniah yang tepat seperti: zakar, pelir, payudara, vagina, bokong, dubur, kencing dan berak. **Mereka diperkenalkan kepada ide tentang menyentuh diri sendiri (masturbasi) 'Untuk kenyamanan dan sensasi yang menyenangkan'**. Setiap tahun program tersebut membahas aktivitas seksual dengan sedikit lebih dalam serta mengulang-ulangi bagian-bagian tubuh dan secara bertahap membahas **petunjuk tentang French kissing {berciuman dengan lidah}, foreplay {aktivitas seksual sebelum hubungan badan}, orgasme, hubungan seksual lewat mulut dan dubur**. Jika hal ini tidak cukup buruk, *Growing in Love {Bertumbuh di dalam Cinta}* mengajarkan tentang permainan seksual (dildo dan vibrator - alat getar), dan sadisme serta masokisme."⁴

Seorang pria lain mencatat:

"*Growing in Love* sangatlah menjijikkan dan bejat di dalam deskripsinya yang eksplisit tentang tindakan-tindakan seksual yang bejat, termasuk hubungan seksual lewat mulut untuk orang-orang heteroseksual lelaki dan wanita serta homoseksual, dan dengan terang-terangan menyebarkan propaganda gay dan lesbian, sampai hal ini dapat memercikkan kemarahan publik yang cukup besar untuk memaksa hierarki Amerika dan Vatikan untuk mengakhiri eksperimen yang bertentangan dengan hidup, keluarga, dan Allah."⁵

Buku ini digunakan untuk mendidik anak-anak di dalam sekolah-sekolah 'Katolik'! Kami telah membahas dengan sangat rinci betapa jahat dan sesatnya sekte Vatikan II, tetapi tetaplah merupakan hal yang sulit untuk percaya bahwa hal ini diajarkan. Ini merupakan suatu pengambilalihan oleh iblis secara penuh: pendidikan tersebut yang diberikan di dalam sekolah-sekolah 'Katolik' mendorong anak-anak yang

Keadaan yang Mengenaskan dari Sekolah-Sekolah 'Katolik'

paling muda untuk melakukan dosa-dosa berat (seperti masturbasi) yang akan menjerumuskan mereka ke Neraka selamanya!

Matius 18:6- "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut."

Walaupun *inisiasi seksual* yang menjijikkan dan satanik ini diajarkan di dalam sekolah-sekolah 'Katolik', sebetulnya adalah hal yang melanggar hukum untuk menyajikan materi yang begitu eksplisit secara seksual, seperti yang ditemukan di dalam *Growing in Love*, di dalam sekolah negeri di negara bagian Louisiana.⁶ Buku *Growing in Love* mendapatkan Nihil obstat dari Romo Richard I. Schaefer, Censor DePutatus dan imprimatur dari Uskup Agung Jerome Hanus di Dioses Agung Dubuque (Iowa).

Berkenaan dengan situasi di atas, tidaklah mengejutkan bahwa dogma dan moralitas Katolik dasar ditolak atau hampir secara universal tidak diindahkan oleh para 'Katolik' yang datang dari sekolah-sekolah ini. Ketidakbermoralan, ketidaksenonohan, dan indiferektisme rohani begitu merajalela, dan dalam berbagai aspek, para 'Katolik' Novus Ordo sama buruknya atau bahkan lebih buruk dari para pagan. Contohnya, **hampir semua sekolah menengah atas 'Katolik' mengadakan pesta prom dan dansa yang menghadirkan music Rap, Rock, dan Heavy Metal** – serta gaun dan acara dansa yang tidak senonoh. Tidak terdapat penolakan budaya modern dan acara-acara yang mendunia, yang diajarkan oleh Kitab Suci dan Iman Katolik sebagai bertentangan dengan jalan Allah. **Tetapi, terdapat perpaduan budaya pagan dan sistem sekolah Novus Ordo.** Karena hal ini bertentangan dengan pendidikan Katolik sejati, hal ini menunjukkan kembali bahwa sistem sekolah Novus Ordo sama sekali tidak memiliki Iman Katolik.

Paus Leo XIII, *Exeunte iam anno* (#10), 25 Desember 1888:

"Seluruh esensi hidup Kristiani adalah untuk menolak kebusukan dunia dan dengan senantiasa menentang kenikmatan di dalamnya..."⁷

Orang-orang melalui empat tahun sekolah menengah atas 'Katolik' tanpa diajarkan konsep tentang dosa berat.⁸ Seperti yang dikatakan ibu di atas, "Benar-benar suatu tragedi bahwa di dalam sekolah Katolik, anak-anak zaman sekarang dapat mengucapkan rentetan anggota-anggota kelamin tubuh, tetapi tidak dapat mengucapkan Sepuluh Perintah Allah."⁹ Sebuah kajian yang ditulis oleh seorang profesor sosiologi di Notre Dame menyimpulkan bahwa para remaja 'Katolik' Amerika 'secara keseluruhan tidak peduli akan hal-hal yang menyangkut iman dan praktiknya'.¹⁰ Pernyataan yang begitu membuka mata ini mungkin adalah suatu hal yang terlalu kecil jika kita mempertimbangkan bahwa hal ini datang dari seorang profesor yang mengajar di salah satu universitas dari sekte pasca-Vatikan II.

Di Amerika dan di luar negeri, sistem sekolah 'Katolik' pasca-Vatikan II penuh dengan indiferektisme keagamaan dan perayaan agama-agama sesat. Misalnya, Holy Rood Roman Catholic Primary School di South Yorkshire, Inggris – yang didukung oleh Dioses Hallam – mengadakan Hari Sikh dan Yahudi untuk merayakan agama-agama sesat ini.¹¹

Keadaan yang Mengenaskan dari Sekolah-Sekolah 'Katolik'



Hari Yahudi di Holy Rood 'Catholic' Primary School

Ini adalah hal yang begitu jahat dan menyedihkan; mereka menjadikan anak-anak kecil ini murtad.

Sistem sekolah 'Katolik' pasca-Vatikan II benar-benar menyedihkan, dan mungkin satu-satunya alasan sistem sekolah ini memiliki sekelumit rasa hormat atau pengakuan sebagai 'Katolik' dari dunia modern adalah karena program-program atletiknya. 'Catholic Leagues' sekarang disamakan dengan atletik sekolah menengah atas yang kompetitif, yang memiliki salah satu program olahraga terbaik dalam negeri, terutama sepak bola dan bola basket. 'Catholic Leagues' tentunya tidaklah terkenal untuk pembentukan orang-orang di dalam Iman Katolik, yang sama sekali tidak ada di dalamnya.

Karena Iman Katolik tidak lagi diperlukan untuk keselamatan, imam-imam Novus Ordo tidak lagi memberitahukan keluarga-keluarga bahwa mereka wajib menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah 'Katolik'. "Jumlah anak-anak sekolah Katolik di Keuskupan Agung Boston jatuh dari 152.869 pada tahun 1965 menjadi 50.742 pada hari ini, dan keuskupan agung telah menutup sejumlah sekolah beberapa tahun lalu."¹²

Statistik penurunan untuk AS secara keseluruhan bahkan lebih menonjol.

—Sekolah-sekolah Katolik. **Hampir separuh dari sekolah menengah atas Katolik di Amerika Serikat telah tutup sejak 1965.** Populasi siswa-siswi telah jatuh dari 700.000 menjadi 386.000. Sekolah-sekolah paroki menderita penurunan yang bahkan lebih besar. Sekitar 4.000 orang telah menghilang **dan jumlah murid yang hadir telah jatuh di bawah 2 juta orang – dari 4,5 juta.**

Walaupun populasi Katolik AS telah meningkat 20 juta orang sejak 1965, statistik dari Jones menunjukkan bahwa kekuatan kepercayaan Katolik dan devosi kepada Iman tidak sebesar yang sebelumnya.¹³

Sewaktu seseorang mempertimbangkan angka-angka ini, ia harus mengingat bahwa populasi dari orang-orang yang mengaku diri Katolik meningkat 20 juta orang dari tahun 1965.¹⁴ Maka, jika jumlah anak sekolah Katolik tetap sama dari tahun 1965, jumlah tersebut melambangkan, dengan sendirinya, suatu kegagalan besar. Tetapi sewaktu kita mempertimbangkan bahwa bukan hanya jumlah tersebut tetap sama, tetapi hampir separuh dari semua sekolah menengah atas Katolik telah tutup, dan kehadiran anak sekolah paroki telah turun 2,5 juta, hal ini melambangkan suatu krisis yang sangat besar dan suatu kebusukan rohani yang sangat mendalam. Hal ini berhubungan secara langsung dengan apa yang kami telah bahas dan singkap di bagian pertama buku ini: para Anti-Paus Vatikan II, Misa Baru, dan kemurtadan Vatikan II.

Catatan kaki untuk Bagian 26:

¹ Dikutip di dalam sebuah diskusi tentang topik tersebut: <http://www.dotm.org/sexed-notes.htm>

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {*Sumber-Sumber Dogma Katolik*}, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 2214.

³ <http://www.dotm.org/sexed-notes.htm>

⁴ <http://www.dotm.org/gil-flores.htm>

⁵ http://www.diocesereport.com/diocese_report/pr/homo_kinder_pr.shtml

⁶ <http://www.dotm.org/gil-new.htm>

⁷ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), hal. 199.

⁸ Kesaksian pribadi yang diberikan kepada MHFM.

⁹ <http://www.dotm.org/gil-flores.htm>

¹⁰ Christian Smith, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* {*Mencari Jiwa: Kehidupan Keagamaan dan Rohani Remaja-Remaja Amerika*} (Oxford, 2005); dikutip oleh Inside Fordham Online, 19 Januari 2007.

¹¹

<http://holyroodschool.catholicweb.com/index.cfm/NewsItem?SlideID=51536&ID=159375&From=Home#headline>

¹² Michael Paulson, "Church Turns to Critic to Aid Catholic Schools" {*Gereja Berpaling kepada Kritik untuk Membantu Sekolah-Sekolah Katolik*}, The Boston Globe, 23 Oktober 2005, <http://www.boston.com>.

¹³ <http://www.townhall.com/opinion/columns/patbuchanan/2002/12/11/165161.html>

¹⁴ <http://www.townhall.com/opinion/columns/patbuchanan/2002/12/11/165161.html>

27. Keadaan yang Mengenaskan dari Universitas-Universitas 'Katolik'

Setiap universitas 'Katolik' yang bersekutu dengan Benediktus XVI dipenuhi bidah dan indiferentisme dan/atau mendukung propaganda homoseksual dan/atau menyerang Kitab Suci dan/atau menyerang kebenaran sejarah Tuhan Kita atau semuanya. Gelar kehormatan sering diberikan kepada para orang-orang pro-aborsionis. Para pro-aborsionis sering menjadi pembicara di upacara pemberian ijazah di universitas-universitas 'Katolik' ini, di mana berkubang skandal-skandal yang paling memalukan. Sekarang kita akan melihat beberapa potret dari bidah, kemurtadan, dan ketidakbermoralan yang mencirikan universitas-universitas 'Katolik'. Seseorang dapat menulis suatu buku penuh dengan contoh-contoh yang kami akan bahas.

Pada tahun 2004, 29 'Universitas Katolik' mempertunjukkan sandiwara yang menjijikkan, *The Vagina Monologues* {*Monolog Vagina*}.¹ Pada bulan Februari 2005, 27 universitas mempertunjukkan sandiwara ini.² Orang-orang perlu mempertimbangkan jenjang kemurtadan tersingkap oleh fakta ini; kekejian ini dipertunjukkan di kampus-kampus 'Katolik' ini, di mana terdapat anggota imamat yang memiliki posisi kepemimpinan! Di dalam tahun yang sama, setidaknya 16 universitas 'Katolik' menjadikan Hillary Clinton sebagai pembicara di upacara pemberian ijazah. Pada bulan Mei 2005, Marymount Manhattan College yang 'Katolik' menghadirkan Hillary Clinton sebagai pembicara di upacara pemberian ijazah mereka.³ Clinton telah berbicara di berbagai universitas 'Katolik' lain, termasuk Canisius di Buffalo, New York.⁴ Universitas-universitas 'Katolik' begitu seringnya menghadirkan pembicara-pembicara non-Katolik dan pro-aborsi di upacara pemberian ijazah sehingga sulit untuk terus melacak jumlahnya.

Loyola University Chicago, "Universitas Yesuit Chicago", mengundang Kyan Douglas, aktor homoseksual dari "Queer Eye for the Straight Guy" {sebuah acara televisi tentang pria-pria homoseksual}, dengan tautan dan gambar yang mencolok di dalam situsnya.⁵ Universitas yang sama secara terang-terangan mendukung lesbianisme dan homoseksualitas.⁶

Sebuah "kajian yang dilakukan oleh University of California-Los Angeles menunjukkan bahwa pandangan-pandangan moral para murid Katolik melemah, dan tidak menguat, setelah empat tahun belajar di sebuah kampus universitas 'Katolik'. Di ketiga puluh delapan universitas Katolik yang disurvei, 37.9 persen dari siswa tahun pertama mengatakan bahwa pada tahun 1997, bahwa aborsi harus menjadi legal. Empat tahun kemudian, sebagai siswa tahun keempat, 51.7 persen mendukung legalisasi aborsi."⁷

Sekolah AS yang mengambil namanya dari Maria – University of Notre Dame – telah dua kali mengadakan Festival Film Homoseksual. Kepala teologinya, 'Romo' Richard McBrien, menentang dogma-dogma Katolik yang paling mendasar.

University of San Francisco yang Yesuit memberikan tunjangan untuk pasangan-pasangan homoseksual.⁸

Santa Clara University, sebuah institusi 'Yesuit' di California, menghadirkan dua pembicara dari National Center for Lesbian Rights pada bulan Februari 2004 untuk mempromosikan masalah-masalah hukum yang dihadapi pasangan-pasangan homoseksual.⁹

DePaul University, universitas 'Katolik' terbesar di Amerika, menawarkan pelajaran tambahan '*Queer Studies*' {*Kajian Homoseksual*}.¹⁰

Keadaan yang Mengenaskan dari Universitas-Universitas 'Katolik'

'Catholic University of America', layaknya universitas-universitas 'Katolik' terkemuka, dipenuhi bidang dan kemurtadan. Pada tanggal 26 April 2006, CUA mengadakan pertemuan makan siang antaragama. **"Sekitar 100 tamu, yang mewakili Katolik Roma, Ortodoks Timur/Kristen Oriental, Yahudi, Muslim dan kepercayaan Timur,** berpartisipasi di dalam pertemuan makan siang pada pukul 1 siang yang dijamu oleh Romo David M. O'Connell, C.M, Presiden dari Catholic University. Di dalam kata sambutannya untuk perkumpulan tersebut, Romo O'Connell merefleksikan bahwa agama telah selalu memiliki peran yang penting di dalam pembangunan budaya-budaya dunia,"¹¹ *layaknya agama-agama sesat mereka yang berasal dari Iblis adalah aspek yang positif dan dikehendaki Allah untuk pembentukan budaya-budaya.*

'Romo' O'Connell juga **mendukung mereka sewaktu mereka berdoa,** seturut semangat Assisi, dan 'bergabung bersama di dalam doa' bersama para orang tidak beriman, pagan, dan bidah. Seseorang yang kami kenal yang bersekolah di CUA menyebutnya sebagai salah satu tempat terjahat di mana ia pernah berada; kemurtadan dari Iman sejati di suatu tempat yang mengaku melambangkannya, hal tersebut adalah suatu bentuk kejahatan yang begitu unik dan mendalam sampai seseorang dapat merasakannya.

Seton Hall University yang 'Katolik' merupakan rumah ibadat orang-orang dari berbagai agama. Situs resminya menyatakan: **"Tidak peduli jika anda mencari sebuah sinagoga terdekat, kelompok Muslim untuk doa Jumat bersama,** atau untuk mempelajari Kitab Suci antaragama, Campus Ministry [di Seton Hall] akan membantu anda mencari siswa-siswi yang memiliki kepercayaan yang sama dengan anda."¹² Ini tentunya adalah suatu kemurtadan besar-besaran – mendukung orang untuk mempraktikkan agama Yahudi, Islam, dst.

Seton Hall juga memberikan "Sandra Day O'Connor Award" {"Penghargaan Sandra Day O'Connor"} kepada hakim Maryanne Trump Barry yang mendukung aborsi. Sandra Day O'Connor, yang sendirinya pula adalah seorang pro-aborsi adalah seseorang yang sangat berpengaruh di dalam penghapusan hukum-hukum anti-aborsi di dalam hampir 30 negara bagian. Ia memberikan penghargaan yang dinamakan atas namanya sendiri untuk sang hakim pro-aborsi yang menghapuskan larangan untuk aborsi kelahiran parsial di New Jersey.¹³ Hanya terdapat dua kata untuk hal ini: kegilaan dan kemurtadan.

Marquette University yang 'Katolik' mendukung kemurtadan antaragama. Salah satu contohnya adalah di dalam situsnya yang menyatakan: "Pelayanan Universitas akan melangsungkan doa antaragama untuk perdamaian... Kami mohon agar anda mengambil bagian untuk mendengar panggilan dari **para pemimpin agama dari berbagai tradisi iman** serta denominasi-denominasi **yang beragam selagi mereka mengumandangkan doa mereka bersama** untuk resolusi damai untuk kemungkinan adanya perang di Irak."¹⁴

Duquesne University yang 'Katolik' terutama sangatlah terang-terangan akan kemurtadannya. Situsnya sampai menyusun suatu daftar alamat-alamat dari gereja-gereja serta bait-bait non-Katolik sehingga murid-muridnya dapat beribadah di sana. **Termasuk di dalam daftar ini adalah gereja-gereja Protestan dan skismatis, sinagoga-singagoga, mesjid-mesjid serta Kuil Hindu Jain!** Sama sekali tidak ada gunanya sekolah tersebut dinamakan Universitas 'Katolik' yang didedikasikan untuk Iman yang satu dan sejati!

Keadaan yang Mengenaskan dari Universitas-Universitas 'Katolik'

"Kantor Spiritan dari Pelayanan Kampus telah menyusun daftar ini untuk semua murid agar mereka dapat mempraktikkan iman mereka sewaktu mereka tidak berada di sekolah. Jika tidak terdapat daftar pada suatu waktu, silakan bertanya lewat nomor telpon yang tercantum. Lokasi-lokasi yang diberi tanda bintang (*) dapat dijangkau dengan berjalan. Duquesne adalah suatu kampus urban dengan banyak gereja dan tempat-tempat ibadah lain yang dekat. **Kami senang membantu anda menemukan tempat ibadah yang cocok dengan kebutuhan anda.**"¹⁵

Xavier University yang 'Yesuit' di Ohio secara terbuka mendukung orang-orang untuk mempraktikkan agama-agama non-Katolik. Universitas tersebut '**memberikan kesempatan beribadah** serta pembangunan rohani **untuk orang-orang dari seluruh tradisi iman.** Informasi tentang komunitas-komunitas Protestan, Yahudi, serta berbagai komunitas rohani yang lain tersedia di kantor pelayanan kampus'.¹⁶ Benar-benar suatu kemurtadan.

Georgetown University yang 'Katolik' menghadirkan suatu mata kuliah yang dinamakan 'Masalah tentang Allah'. Tujuan untuk mata kuliah ini adalah untuk membawa penerimaan untuk seluruh agama.

"Para murid [non-Katolik] mengakui bahwa mereka skeptis sewaktu mereka pertama mengetahui bahwa mata kuliah tersebut adalah bagian dari kurikulum. Sewaktu Kholoud berkata kepada keluarganya bahwa ia akan mengambil suatu kelas yang bernama Masalah tentang Allah yang diajarkan oleh seorang imam Katolik, mereka bertanya-tanya apakah ia akan dikonversikan.

"**'Bukan itu tujuannya di sini,' kata Kholoud tentang Maher.** 'Ia di sini untuk berbicara tentang iman. Ide saya berbeda dengan idenya, tetapi **ia membantu kami untuk membangun penerimaan atas iman-iman lain.**' Maher juga membantu mengenyahkan ketakutan tersebut [bahwa ia ingin mengonversikan orang-orang] pada minggu kelas pertama sewaktu ia berkata dengan sangat jelas: 'Saya yakin orang-orang akan bertanya, **'Apakah Romo Maher ingin mengonversikan kami?'**... **Tentu saja, jawabannya adalah ya. Saya ingin mengonversikan kita semua dari pengertian yang kekanak-kanakan akan iman kita menjadi pengertian dewasa akan iman kita.**"¹⁷

Maka, sang 'imam' pengajar di Georgetown University yang 'Katolik' mengakui bahwa ia tidak ingin mengonversikan orang-orang menjadi Katolik, tetapi ingin 'mengonversikan' mereka ke dalam pengertian yang lebih dalam akan iman-iman mereka, apa pun iman mereka. Dan tujuan dari mata kuliahnya 'Masalah tentang Allah' adalah untuk membawa suatu penerimaan akan seluruh agama. Ini benar-benar suatu kemurtadan.



Kemurtadan Antaragama 2006 di Georgetown dalam perayaan Assisi¹⁸

Pada hari ulang tahun ke-20 pertemuan doa antaragama Yohanes Paulus II di Assisi, banyak universitas-universitas 'Katolik' mengadakan pertemuan-pertemuan kecil yang mirip untuk merayakan pertemuan

tersebut. Georgetown yang 'Katolik' menyelenggarakan *International Prayer for Peace 2006: A Meeting of Peoples and Religions in the Spirit of Assisi {Doa Internasional untuk Perdamaian 2006: Pertemuan Orang-orang dan Agama-agama di dalam Semangat Assisi}*.¹⁹ Georgetown juga menawarkan program-program Pelayanan untuk mempromosikan agama Yahudi, Islam, Protestantisme, dan 'Ortodoks' Timur.

"Di samping pelayanan loka karya yang luas yang ditawarkan oleh berbagai tradisi agama secara spesifik, Kantor Pelayanan Kampus memberikan kesempatan untuk doa serta dialog antaragama di sepanjang tahun sekolah. Acara-acaranya berikut dialog-dialog antaragama, **meditasi antaragama**, Sabat Halleluia, **Seder {Ritual Yahudi} antaragama** serta pameran kesenian antaragama."²⁰

Hal ini berarti bahwa Georgetown mendukung praktik Yahudi secara langsung di dalam situsnya.

"Ibadat Protestan, Yahudi, dan Muslim berlangsung di kampus [di Georgetown] yang diorganisir oleh Kantor Pelayanan Kampus dan kelompok-kelompok siswa-siswi. Kajian-kajian Kitab Suci, retreat-retret harian serta tiga ibadat hari Minggu di dalam tradisi Protestan berlangsung di kampus. Para Imam Yahudi dan Jewish Student Association melangsungkan makan malam Sabat setiap Jumat. Sebuah ruangan doa Muslim di Copley Hall digunakan untuk doa Islam dan ibadat harian dan terdapat sebuah pelayanan ibadat komunitas Muslim setiap Jumat. Setiap Selasa sore, ibadat doa Ortodoks berlangsung di Copley Crypt."²¹

Boston College yang 'Yesuit' juga dipenuhi kemurtadan. Pada tanggal 9 Februari 2008, universitas tersebut melangsungkan sebuah diskusi panel tentang dokumen bulan Agustus 2002 'uskup-uskup' Amerika, *Reflections on Covenant and Mission {Refleksi-refleksi tentang Perjanjian dan Misi}*. Dokumen yang terkenal keburukannya ini menyatakan bahwa "...upaya-upaya yang menargetkan konversi orang-orang Yahudi kepada Kekristenan tidak lagi dapat diterima secara teologis di dalam Gereja Katolik." **Tiga teolog Boston College membahas isu berikut: "Haruskah Orang-orang Katolik Mencoba Mengonversikan Orang-orang Yahudi (Jika Orang-orang Yahudi Berada di Dalam Perjanjian Sejati dengan Allah)?"** Ketiganya menunjukkan – di dalam cara modernis mereka untuk mengatakan banyak hal sekaligus hampir tidak mengatakan apa-apa sama sekali – bahwa sama sekali tidak terdapat keperluan apa pun bagi orang-orang Yahudi untuk dikonversikan. Jawaban yang terjelas datang dari 'teolog' Boston College, Philip Cunningham, yang menyatakan:

"Jika, sebagaimana yang orang-orang Kristiani tentunya nyatakan, kelahiran Kristus adalah bagian dari rencana ilahi, **maka orang-orang Kristiani harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa penolakan orang Yahudi akan Injil serta pembangunan warisan para rabbi setelah kehancuran Bait Yahudi juga merupakan bagian dari rencana ilahi.**"²²

Penolakan akan Injil juga merupakan bagian dari rencani ilahi, menurut Boston College yang 'Katolik'.

Kemungkinan universitas 'Katolik' yang paling 'terkemuka' di dunia adalah **Angelicum** di Roma. Universitas ini juga mempromosikan kemurtadan yang sama yang ditemukan di seluruh universitas 'Katolik' yang lain. Universitas tersebut memberikan mata kuliah tentang ekumenisme yang mempromosikan ekumenisme sejalan dengan *The Directory for the Application of the Principles and Norms on Ecumenism {Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme}*, yang dipermaclumkan oleh Yohanes Paulus II.²³ Petunjuk yang mencengangkan ini menghalau upaya untuk mengonversikan orang-orang non-Katolik, mempromosikan ibadat antaragama, penggunaan bersama gereja-gereja dengan penganut agama-agama serta sekte-sekte sesat, dst., seperti yang telah dibahas di bagian yang lebih awal dalam buku ini.

Gregorian di Roma adalah suatu institusi 'Katolik' lain yang terkenal. Mantan 'Uskup Agung' Anglikan dari Canterbury, George Carey, mengajarkan ekumenisme di sana.²⁴ Hal ini berarti bahwa seorang bidah non-Katolik – seorang awam yang mengaku diri sebagai uskup yang sah – mengajarkan ekumenisme sesat kepada para seminaris dan imam Novus Ordo. Kami yakin mereka tidak akan membahas ketidakabsahan ordo Anglikan.

Kami dapat melanjutkan di dalam banyak halaman untuk mendokumentasikan kemurtadan, ketidakbermoralan, serta skandal di universitas-universitas 'Katolik', tetapi seseorang seharusnya dapat melihat dengan jelas bahwa kemurtadan institusi-institusi pendidikan di dalam sekte Vatikan II adalah universal. Hal ini berlangsung dari universitas setempat Vatikan II di sini di Amerika, sampai yang paling terkemuka di Roma. Hal ini disebabkan hanya karena mereka semua mengikuti agama baru sekte Vatikan II. Mereka, seperti sekte Vatikan II yang mendukung mereka, adalah Katolik secara nama saja.

Catatan kaki untuk Bagian 27:

¹ http://www.tfp.org/student_action/activities/protests/monologues_protest.htm

² Tim Drake, "No Longer Catholic {Tidak Lagi Katolik}," *This Rock*, terbitan Nov. 2005, El Cajon, CA: Catholic Answers.

³ Tim Drake, "No Longer Catholic {Tidak Lagi Katolik}," *This Rock*, terbitan Nov. 2005, El Cajon, CA: Catholic Answers.

⁴ <http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/0502/01/ltm.06.html>

⁵ <http://www.catholiccitizens.org/press/contentview.asp?c=12556>; <http://www.luc.edu/info/kyan.shtml>

⁶ <http://www.luc.edu/orgs/rainbow/>

⁷ Tim Drake, "No Longer Catholic {Tidak Lagi Katolik}," *This Rock*, terbitan Nov. 2005, El Cajon, CA: Catholic Answers.

⁸ <http://www.sffaith.com/ed/articles/2004/0405jh.htm>

⁹ http://seattletimes.nwsourc.com/html/localnews/2001869154_seattleusex02m.html

¹⁰ <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=5173232>

¹¹ <http://publicaffairs.cua.edu/news/06PeaceLuncheonFinal.htm>

¹² http://www.shu.edu/catholic_mission/index.html

¹³ <http://www.lifenews.com/state512.html>

¹⁴ http://www.marquette.edu/pages/home/resourcecommons/campus/archives/2003/02_10_2003/

¹⁵ <http://www.campusministry.duq.edu/worshipsites.html>

¹⁶ http://www.xavier.edu/campus_ministry/

¹⁷ <http://explore.georgetown.edu/news/?ID=14756>

¹⁸ www.georgetown.edu

¹⁹ <http://prayerforpeace.georgetown.edu/>

²⁰ <http://explore.georgetown.edu/documents/?DocumentID=12052>

²¹ <http://explore.georgetown.edu/documents/?DocumentID=12052>

²² http://www.bc.edu/research/cjl/meta-elements/texts/center/events/cunningham_9Feb05.htm

²³ <http://www.angelicum.org/facolta/paginephp/dxcorsite.php?xt=t3e&xa=2005>

²⁴ <http://www.ianpaisley.org/article.asp?ArtKey=ecumenism>

Developing Leaders in Mind, Heart and Spirit

Our Catholic tradition is evident in other ways, too. More than 40 priests reside on campus (including student residence halls) and many serve as faculty or staff. Mass is offered three times a day, including Sunday evenings (for those of you who aren't morning people). Campus Ministry also provides opportunities for spiritual counseling and exploration.



A Home for People of All Faiths

We strive to meet the spiritual needs of all students, regardless of faith. Although the majority of our students are Catholic (about 70 percent, according to information voluntarily submitted on admissions applications), there also are significant groups of Jewish, Muslim, Protestant and Buddhist students, among others. Whether you are looking for a nearby synagogue, a Muslim group to join for Friday prayers or an interfaith Bible study, Campus Ministry will connect you with students who share in your beliefs.

No matter what your faith, the Catholic ideals and values that we will share with you while you are at Seton Hall will make you feel good about who you are and your ability to make a real difference in the community.

Seton Hall University •

Suatu gambar yang mencolok dari kemurtadan Vatikan II yang dipromosikan di dalam situs Seton Hall University yang 'Katolik' yang kami telah bahas di dalam bagian ini (kami menambahkan garis bawah). {Kata-kata yang digarisbawahi adalah sebagai berikut: "Jika anda mencari sebuah sinagoga terdekat, kelompok Muslim untuk bergabung dalam doa Jumat atau suatu kajian Kitab Suci antaragama, Campus Ministry akan menghubungkan anda..."}

28. Pembatalan Pernikahan – Vatikan II Mendukung Secara *De Facto* Perceraian dan Pernikahan Kembali

Paus Leo XIII, *Sum Multa* (#2), 24 Desember 1902:

“Oleh karena itu, **pernikahan orang-orang Kristiani yang telah tercapai sepenuhnya... tidak dapat dibatalkan atas dasar apa pun kecuali kematian salah seorang pasangan**, seturut perkataan suci: ‘Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.’”¹

Menurut dogma Katolik, sifat-sifat esensial pernikahan adalah persatuan dan indisolubilitas {fakta bahwa sesuatu tidak dapat diceraikan}. Suatu pernikahan yang telah disetujui dan dilaksanakan secara sah mengikat sampai kematian memisahkan kedua pasangan. “***Tidak ada yang namanya pembatalan pernikahan sakramental yang telah terlaksana***. Ungkapan tersebut kadangkala digunakan secara tidak tepat untuk menyatakan ketidakabsahan suatu persatuan yang disebut sebagai suatu pernikahan tetapi, yang setelah ditelaah, tidak demikian adanya.”² Penting untuk dimengerti bahwa tidak ada yang namanya ‘pembatalan’ pernikahan yang telah terlaksana, tetapi hanya terdapat pernyataan ketidakabsahan bahwa suatu persatuan dari awalnya bukanlah suatu pernikahan jika terdapat suatu bukti yang jelas bahwa persatuan tersebut tidak berlangsung secara valid.

Setelah kita mengerti hal ini, mudah untuk melihat mengapa ‘pembatalan pernikahan’ (yaitu, pernyataan bahwa persatuan-persatuan tertentu bukanlah pernikahan dari awalnya) secara tradisional sangat jarang diberikan. Kasus-kasus tersebut sangatlah sulit untuk dibuktikan, dan jika terdapat keraguan bila suatu persatuan tertentu adalah suatu pernikahan yang terlaksana secara valid, Gereja menganggap bahwa pernikahan tersebut valid.

Kanon 1014, Kitab Hukum Kanonik 1917:

“Pernikahan mendapat dukungan dari hukum; oleh karena itu, jika terdapat keraguan, validitas pernikahan tersebut dijunjung sampai hal yang sebaliknya terbukti, dengan perhatian kepada perintah Kanon 1127.”³

Suatu contoh yang baik untuk ‘pembatalan pernikahan’ yang dapat diberikan atas dasar yang kuat adalah jika seorang wanita ‘menikahi’ (bukan karena kesalahannya sendiri) seorang lelaki yang ia kemudian sadari adalah seorang imam yang ditahbiskan secara valid. Oleh karena para imam tidak dapat menikah (kanon 1972),⁴ persatuan antara imam dan wanita tersebut bukanlah suatu pernikahan yang valid. Ia lalu akan diberikan suatu dekret ketidakabsahan bahwa ia sama sekali tidak pernah menikah. Wanita tersebut lalu bebas untuk menikahi seorang lain.

Suatu contoh lain yang jelas akan sebuah ‘pembatalan pernikahan’ adalah jika orang yang anda ‘nikahi’ ternyata telah menikah sebelumnya, tetapi ia menyembunyikan informasi ini dari anda. Suatu contoh dari masa lalu adalah jika seorang wanita menikahi seorang budak yang ia kira adalah seorang lelaki yang bebas, tetapi tidak nyatanya. Suatu pernyataan ketidakabsahan akan diberikan, karena kesalahan yang spesifik tersebut tentang seseorang yang dinikahi begitu berat sehingga hal tersebut membuat pernikahan tersebut tidak valid (kanon 1083.2).⁵

Di dalam semua kasus-kasus tersebut, alasan tersebut haruslah berat dan bukti bahwa tidak pernah terdapat pernikahan yang valid haruslah jelas. Itulah mengapa **hanya 338 pembatalan pernikahan**

diberikan pada tahun 1968 di AS sewaktu ajaran sebelum Vatikan II tentang pernikahan masih dijunjung oleh kebanyakan orang.

Tetapi, dengan adanya ledakan kemurtadan pasca-Vatikan II, ajaran indisolubilitas pernikahan telah diinjak-injak bersama dogma-dogma lain. **Dari tahun 1984 sampai 1994, Gereja Vatikan II di AS memberikan hampir 59.000 pembatalan pernikahan setiap tahun,** walaupun jumlah pernikahan-pernikahan Katolik telah jatuh sebanyak sepertiga sejak tahun 1965!⁶

Di tahun 2002 sendiri, sekte Vatikan II memberikan 50.000 pembatalan pernikahan di Amerika Serikat!⁷ Sebanyak 97% dari semua pembatalan pernikahan diberikan di Amerika Serikat! Hal ini berarti bahwa hampir semua orang yang menginginkan sebuah 'pembatalan pernikahan' mendapatkannya!

Romo Leonard Kennedy:

"Sejak tahun 1984 sampai 1994, 97% terjadi di Pengadilan Tingkat Pertama. Tetapi, semua kasusnya harus diadili kedua kali. Persentase keputusan yang dibatalkan di Amerika Serikat adalah 4/10 dari 1%."⁸

Hal ini berarti hampir 100 persen dari permohonan pembatalan pernikahan diberikan di dalam pengadilan pertama, dengan kemungkinan pembatalan pernikahan tersebut dibatalkan di dalam pengadilan kedua mencapai kurang dari 1/2 dari 1%! Hal ini adalah penolakan keseluruhan dari indisolubilitas pernikahan dalam fakta dan dalam kelakuan. Bencana pembatalan pernikahan ini adalah tema dari buku Sheila Rauch Kennedy yang terkenal, *Shattered Faith: A Woman's Struggle to Stop the Catholic Church from Annulling Her Marriage* {*Iman yang Hancur: Perjuangan Seorang Wanita untuk Menghentikan Gereja Katolik Membatalkan pernikahannya*}. Diboolehkannya perceraian dan pernikahan ulang di bawah dalih pembatalan pernikahan yang palsu telah menghancurkan keluarga yang tidak terhitung jumlahnya dan mengolok-olok Gereja Katolik di depan dunia.

Hal tersebut begitu buruknya sampai, "Terdapat iklan di buletin gereja, koran-koran Katolik, dan bahkan di dalam pers sekuler, bahwa tersedia pembatalan pernikahan, kadangkala disertai janji bahwa pembatalan pernikahan tersebut benar-benar akan diberikan. **'Beberapa undangan tersebut merupakan janji bahwa pembatalan pernikahan akan diberikan kepada semua orang yang memohonkannya...** Upaya-upaya promosi ini... mungkin mendapatkan tanggapan-tanggapan... dari pasangan-pasangan yang mengimpikan rumput pernikahan yang lebih hijau tetapi yang tidak dapat dengan serius melakukan perpisahan dan perceraian, andaikan pembatalan pernikahan tidak dipampangkan sebagai suatu alternatif yang mudah dan dapat diterima."⁹

Pada dasarnya, setiap orang yang menginginkan sebuah pernyataan bahwa mereka tidak menikah dapat memperolehnya. Mereka mengeluarkan pernyataan tersebut untuk berbagai macam alasan-alasan yang konyol, seperti alkoholisme, ketidakcocokan kepribadian, dst., yang sama sekali bukanlah alasan yang sah. **11.68% dari pembatalan pernikahan pada hari ini diberikan karena 'persetujuan yang cacat', di mana terdapat paling tidak salah satu dari pasangan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau kedewasaan untuk mengetahui apa itu pernikahan!**¹⁰ Dalam kata lain, jika dalam beberapa tahun pernikahan, seseorang tidak lagi menyukai pasangannya, ia tidak benar-benar 'dewasa' atau tidak mengerti apa yang ia lakukan sewaktu ia bertukar janji pernikahan abadi bersama orang tersebut. Tentunya hal ini absurd, sama sekali salah dan hina.

Orang-orang yang berpikir bahwa mereka bebas menikah berdasarkan hal-hal yang salah dan tidak jujur berbohong kepada diri mereka sendiri; mereka menempatkan diri mereka sendiri di dalam jalan menuju Neraka. Dan sekte Vatikan II mendukung jalan mereka ke Neraka. Sewaktu orang-orang bertukar janji pernikahan, hal tersebut adalah sah sampai mereka meninggal. Mereka menginginkan manfaat pernikahan; merekalah yang memilih untuk menjalankannya. Kewajiban yang menyertai pernikahan kelihatannya tidak menyusahkan mereka sewaktu mereka mengambil manfaat dari hak-hak pernikahan mereka. Adalah salah mereka sendiri jika, setelah beberapa waktu, mereka tidak menyukai pilihan mereka atau tidak benar-benar siap untuknya. **Bahwa Vatikan II menyerah di dalam masalah ini adalah suatu bukti lain bahwa sekte tersebut menyembah manusia**, menyenangkan manusia tidak peduli akibatnya, **menghapuskan darinya semua tanggung jawab dan ikatan-ikatan di depan muka Allah karena hal tersebut membuatnya tidak nyaman atau tidak disenanginya**. Kekacauan pembatalan pernikahan yang hina ini adalah salah satu aspek yang paling menjijikkan dari sekte Vatikan II.

Robert H. Vasoli, pengarang dari buku *What God Has Joined Together {Apa yang Telah Dipersatukan Allah}*, telah menikah secara valid selama 15 tahun ketika ia menjadi salah satu responden dari pembatalan pernikahannya sendiri. Ia menulis bahwa skandal yang dihasilkan oleh pembatalan pernikahan yang orang tahu sama sekali tidak akan disetujui oleh pasangannya adalah 'secara tidak terhingga lebih besar dibandingkan dengan skandal yang dihasilkan oleh sistem pengadilan. Secara keseluruhan, sistem tersebut memalukan'.¹¹

Para Anti-Paus sekte Vatikan II tidak melakukan hal apa pun untuk membendung skandal tersebut ataupun untuk menegakkan kesucian ikatan pernikahan. Mereka mengolok-olok pernikahan dengan mengeluarkan pembatalan-pembatalan pernikahan yang palsu yang berlanjut tanpa henti di bawah pengawasan mereka bagaikan lava yang mengalir dari suatu gunung berapi yang sedang meletus.

Berdasarkan fakta-fakta menakjubkan ini, seseorang dapat benar-benar berkata bahwa sekte Vatikan II memperbolehkan perceraian dan pernikahan kembali, yang membuktikan sekali lagi bahwa sekte tersebut bukanlah Gereja Katolik, tetapi suatu sekte palsu di akhir zaman. Perhatikan bagaimana para Paus sejati dari Gereja Katolik bertindak sewaktu dihadapkan dengan masalah-masalah ini.

Sewaktu sekte Vatikan II menolak indisolubilitas pernikahan, Gereja Katolik dan para Paus sejati membelanya, tidak peduli harga yang dibayarnya

Pada tahun 995, Raja Robert dari Prancis menyingkirkan istrinya Suzanne dan 'menikahi' Bertha dari Chartres. Walaupun terdapat masalah-masalah yang mungkin timbul sewaktu melawan raja yang kuat itu, Paus Gregorius V mengutuk hubungan Robert dengan Bertha sebagai bigami dan memerintahkannya untuk menyingkirkan Bertha, jika tidak, ia akan diekskomunikasikan. Robert lalu mengutus seorang duta besar ke Roma untuk dapat membuat sang Paus berkompromi, tetapi tanpa hasil:

"...Paus Gregorius V hanya dapat berkata dengan Tuhannya: 'Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia.' Hampir seribu tahun sebelumnya, Yesus Kristus telah memberikan hal ini kepada para murid-Nya, yang tampak kepada mereka merupakan salah satu ajaran-Nya yang tersulit. Tetapi, hal tersebut bergema seiring berjalannya waktu, ketakutan orang-orang yang berkuasa, perisai orang-orang yang lemah, sewaktu keseratus delapan puluh delapan Wakil-Nya mengumandangkan pikiran-Nya sekali lagi tentang ikatan pernikahan yang suci yang tidak dapat dipecahkan, atas nama Putri Suzanne. **Sewaktu Raja Robert tidak menyingkirkan Bertha, ia diekskomunikasikan, kira-kira pada akhir tahun 988.** Tiga tahun kemudian, ia akhirnya menyerah dan menyingkirkannya."¹²

Pada tahun 1141, saudari dari Ratu Eleanor dari Prancis, Peronelle, menginginkan pernikahan dengan salah satu kaum ningrat yang terkaya dan pejabat yang paling berkuasa di istana, sang Gubernur Raoul dari Vermandois. Masalahnya adalah Gubernur Raoul dari Vermandois telah menikah dengan seorang Eleanor yang lain. Suatu komisi yang terdiri dari tiga uskup, yang tentunya dipengaruhi oleh Raja Louis VI, menyatakan pernikahan Raoul dengan Eleanor sebagai tidak sah berdasarkan alasan konsanguitas (hubungan saudara) yang tidak jelas. Ia lalu segera menikahi Peronelle. **St. Bernardus mencela keputusan para uskup tersebut dengan kata-kata yang dapat diterapkan secara pas kepada situasi pasca-Vatikan II, dengan satu perbedaan yang penting:**

“St. Bernardus mencela ketiga uskup sebagai ‘pria yang tidak tahu malu... yang, dengan melawan hukum Allah, tidak sama sekali takut untuk memisahkan apa yang telah dipersatukan Allah. Hal ini tidak berhenti sampai sini. Mereka melangkah lebih lanjut dan menambahkan satu dosa lagi dengan mempersatukan apa yang seharusnya tidak dipersatukan. Ritus-ritus suci Gereja telah dilanggar dan jubah Kristus telah dirobek, dan untuk membuat masalah tersebut lebih buruk lagi, **hal ini telah dilakukan oleh orang-orang yang tugasnya adalah untuk membenarkannya.**’ Ia tidak ragu-ragu untuk menunjukkan bahwa pernikahan Louis sendiri dengan Eleanor tidak diperbolehkan atas berdasarkan dekret konsanguitas, tetapi tidak menerima sama sekali dispensasi dari Paus. **Paus Inosensius III menanggapi hal tersebut pada tahun 1142 dengan mengekskomunikasikan Raoul dari Vermandois dan menjatuhkan sebuah larangan atas tanah-tanahnya, dan menskors ketiga uskup tersebut.**”¹³

Di dalam episode ini, kita melihat suatu analogi yang mencolok dengan keadaan hari ini. St. Bernardus mencela para uskup yang memberikan pembatalan pernikahan sewaktu tidak terdapat alasan untuk melakukan hal tersebut, dan mengutuk mereka yang merobek persatuan pernikahan, yang padahal memiliki tugas untuk menjaga keberlangsungannya. Perbedaannya adalah St. Bernardus hidup di zaman sewaktu terdapat seorang Paus sejati, tidak seperti mereka yang hidup pada hari ini. Sang Paus sejati, Inosensius III, segera mendukung St. Bernardus dengan mengekskomunikasikan sang pelakunya dan menskors para uskup. Hal semacam ini sama sekali tidak dilakukan oleh para Anti-Paus sekte Vatikan II, tentunya, karena mereka tidaklah Katolik dan sekte mereka mendukung perceraian dan pernikahan kembali di bawah dalih pembatalan pernikahan yang mudah dan palsu.

Pada tahun 1193, Raja Philip II dari Prancis yang berkuasa mengumumkan bahwa ia ingin mendapatkan pembatalan pernikahan satu hari setelah menikahi Putri Ingeborg. Para uskup Prancis tunduk dan memberikan kepada Philip sebuah pembatalan pernikahan tanpa mendengarkan Ingeborg. **Tetapi pada tahun 1195, Paus Selestinus II membatalkan pembatalan pernikahan** tersebut yang diberikan oleh para uskup Prancis dan memerintahkan Philip untuk mengambil kembali Ingeborg; ia lalu mengingatkannya bahwa selama Ingeborg masih hidup, tidak satu pun dari pernikahannya di masa depan akan diakui oleh Gereja.

“Dengan murka, sang raja melawan hal ini, dan pada tahun 1196, ia menikah secara bigami Agnes dari Meran; tetapi Paus Selestinus dan penerusnya... tetap berkeras akan hak-hak Ingeborg. **Pada bulan Januari 1200, Paus Inosensius menempatkan seluruh Kerajaan Prancis di bawah sebuah larangan agar dapat melaksanakan hal tersebut.** Philip berpura-pura menyerah, tetapi hatinya tetap berkeras; hanya setelah tiga belas tahun ia kemudian mengambil kembali Ingeborg dan memimpin dengannya di sisinya. Sekali lagi, **Wakil Kristus telah membela ikatan pernikahan kerajaan tanpa peduli akibat politiknya.**”¹⁴

Kasus yang mungkin paling jelas yang harus disebutkan mengenai hal ini adalah Skisma Anglikan. Skisma Anglikan (abad ke-16) adalah hasil dari penolakan yang adil dari Gereja Katolik untuk memberikan

Bencana Pembatalan Pernikahan

kepada Raja Henry VIII dari Inggris pembatalan atas pernikahannya yang sah kepada Katherine dari Aragon. Raja Henry VIII ingin menjadikannya tidak sah karena ia berkehendak menikahi Anne Boleyn (yang oleh beberapa pelajar disebut sebagai anak jadahny),¹⁵ maka Henry menyingkirkan Katherine dan secara tidak sah menikahi Anne Boleyn. Pada tanggal 11 Juli 1533, Paus Klemens VII mengekskomunikasikan Raja Henry VIII dan memerintahkan semua umat beriman untuk menghindarinya karena ia telah menyingkirkan Katherine dan secara nista dan tidak sah 'menikahi' Anne. Di tahun yang berikutnya (1534), Raja Henry VIII menyatakan dirinya sendiri sebagai kepala dari Gereja di Inggris. Ia menyangkal bahwa sang Paus memiliki yurisdiksi tertinggi atas Gereja universal dengan menolak otoritas Paus di atas Gereja di Inggris. Ia menyatakan bahwa pernikahannya dengan Katherine sebagai tidak sah, dan pernikahannya dengan Anne sebagai sah.

Jika para Paus memberikan pembatalan pernikahan kepada Henry VIII yang ia inginkan berdasarkan 'persetujuan yang cacat' atau ketidakcocokan kepribadian atau alasan-alasan palsu lain, *seperti yang diinginkan sekte Vatikan II*, Skisma Anglikan akan terhindarkan sama sekali. Tetapi tidak, kebenaran dan kesucian ikatan pernikahan harus dibela tidak peduli akibatnya, walaupun jika hal tersebut berarti bahwa seorang raja akan membawa suatu negara ke dalam skisma. Itulah perbedaan antara Gereja Katolik dan sekte Vatikan II; salah satunya Katolik, dan yang lainnya tidak.

Catatan kaki untuk Bagian 28:

-
- ¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 2 (1878-1903), hal. 517-518.
- ² Donald Attwater, *A Catholic Dictionary {Kamus Katolik}*, Tan Books, 1997, hal. 23.
- ³ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, San Francisco, CA: Ignatius Press, 2001, hal. 352.
- ⁴ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, hal. 369.
- ⁵ *The 1917 Pio-Benedictine Code of Canon Law {Kitab Hukum Kanonik 1917 Pius-Benediktus}*, diterjemahkan oleh Dr. Edward Von Peters, hal. 373.
- ⁶ Romo Leonard Kennedy, *Catholic Insight*, "The Annulment Crisis in the Church {Krisis Pembatalan Pernikahan di dalam Gereja}," Terbitan Maret 1999, http://catholicinsight.com/online/church/divorce/c_annul.shtml
- ⁷ <http://www.townhall.com/opinion/columns/patbuchanan/2002/12/11/165161.html>
- ⁸ Romo Leonard Kennedy, *Catholic Insight*, "The Annulment Crisis in the Church {Krisis Pembatalan Pernikahan di dalam Gereja}," Terbitan Maret 1999, http://catholicinsight.com/online/church/divorce/c_annul.shtml
- ⁹ Romo Leonard Kennedy, *Catholic Insight*, "The Annulment Crisis in the Church {Krisis Pembatalan Pernikahan di dalam Gereja}," Terbitan Maret 1999, http://catholicinsight.com/online/church/divorce/c_annul.shtml
- ¹⁰ Romo Leonard Kennedy, *Catholic Insight*, "The Annulment Crisis in the Church {Krisis Pembatalan Pernikahan di dalam Gereja}," Terbitan Maret 1999, http://catholicinsight.com/online/church/divorce/c_annul.shtml
- ¹¹ Dikutip oleh Romo Leonard Kennedy, *Catholic Insight*, "The Annulment Crisis in the Church {Krisis Pembatalan Pernikahan di dalam Gereja}," Terbitan Maret 1999, http://catholicinsight.com/online/church/divorce/c_annul.shtml
- ¹² Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 2 (*The Building of Christendom {Pembangunan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, 1987, hal. 437-438.
- ¹³ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 55.
- ¹⁴ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 3 (*The Glory of Christendom {Keagungan Kekristenan}*), hal. 141-142.
- ¹⁵ Rev. Dr. Nicholas Sander, *The Rise and Growth of the Anglican Schism {Kemunculan dan Berkembangnya Skisma Anglikan}*, Tan Books, 1988, hal. 96-100.

29. Angka-Angka Sehubungan dengan Penurunan Vatikan II

Angka-angka sehubungan dengan penurunan setelah Vatikan II dirangkum oleh Pat Buchanan pada sebuah artikel bertanggal 11 Desember 2002 yang berjudul “An index of Catholicism’s decline {*Indeks penurunan Katolisisme*}” di townhall.com. Pat Buchanan menyatakan hal tersebut berdasarkan penelitian dari Kenneth Jones, *Index of Leading Catholic Indicators: The Church Since Vatican II* {*Indeks Indikator-indikator Utama Katolik: Gereja Sejak Vatikan II*}.

“Walaupun jumlah imam di Amerika Serikat lebih dari berganda menjadi 58.000, antara 1930 dan 1965, sejak saat tersebut, jumlah itu telah jatuh menjadi 45.000. Pada tahun 2020, hanya akan terdapat 31.000 imam, dan lebih dari separuh imam-imam tersebut akan berumur lebih dari 70.

“-Penahbisan. Pada tahun 1965, 1.575 imam-imam baru ditahbiskan di Amerika Serikat. Pada tahun 2002, jumlahnya adalah 450. Pada tahun 1965, hanya 1 persen dari paroki-paroki Amerika Serikat tidak memiliki imam. Pada hari ini, terdapat 3.000 paroki-paroki yang tidak memiliki imam, 15 persen dari keseluruhannya adalah paroki-paroki AS. – Seminaris. Antara 1965 dan 2002, jumlah seminaris jatuh dari 49.000 menjadi 4.700, penurunan lebih dari 90 persen. Dua per tiga dari 600 seminari yang beroperasi pada tahun 1965 telah tutup.

“-Suster-suster. Pada tahun 1965, terdapat 185.000 biarawati Katolik. Di tahun 2002, jumlah tersebut telah jatuh menjadi 75.000 dan umur rata-rata seorang biarawati Katolik pada hari ini adalah 68. Pada tahun 1965, terdapat 104.000 biarawati pengajar. Pada hari ini, terdapat 8.200, penurunan sebesar 94 persen sejak akhir dari Vatikan II.

“-Ordo Religius. **Sudah terlihat akhir bagi ordo-ordo religius di Amerika.** Pada tahun 1965, 3.559 pria-pria muda belajar untuk menjadi imam-imam Yesuit. Pada tahun 2000, jumlah tersebut adalah 389. Untuk para Bruder Kristiani, situasi tersebut bahkan lebih buruk. Jumlah mereka telah menyusut sebesar dua per tiga, dengan jumlah seminaris yang jatuh sebesar 99 persen. Pada tahun 1965, terdapat 912 seminaris untuk menjadi Bruder Kristiani. Pada tahun 2000, hanya terdapat tujuh. **Jumlah pria-pria muda yang belajar untuk menjadi imam-imam Fransiskan dan Redemptoris jatuh dari 3.379 pada tahun 1965 menjadi 85 di tahun 2000.**

“-Sekolah-sekolah Katolik. **Hampir separuh dari sekolah menengah atas Katolik di Amerika Serikat telah tutup sejak tahun 1965.** Populasi murid telah jatuh dari 700.000 menjadi 386.000. Sekolah-sekolah paroki menderita kejatuhan yang bahkan lebih besar. Sekitar 4.000 telah menghilang, dan jumlah murid-murid yang hadir telah jatuh di bawah 2 juta – dari 4.5 juta. **Walaupun jumlah orang-orang Katolik Amerika Serikat telah meningkat sebesar 20 juta** sejak 1965, statistik Jones menunjukkan bahwa iman Katolik dan devosi kepada Iman tidaklah sebesar yang sebelumnya.

“-Pernikahan Katolik. Pernikahan-pernikahan Katolik telah turun jumlahnya sebesar sepertiga sejak 1965, sedangkan jumlah per tahun dari pembatalan pernikahan telah membumbung dari 338 pada tahun 1968 menjadi 50.000 pada tahun 2002.

“-Kehadiran di Misa. Gallup Poll pada tahun 1958 melaporkan bahwa tiga dari empat orang-orang Katolik menghadiri gereja pada hari Minggu. Suatu penelitian yang baru-baru ini dari University of Notre Dame menemukan bahwa **hanya satu dari empat hadir.** Hanya 10 persen dari guru-

guru religius awam pada hari ini menerima ajaran gereja tentang kontrasepsi. Lima puluh tiga persen percaya bahwa seorang Katolik dapat melakukan aborsi dan tetap menjadi seorang Katolik yang baik. Enam puluh lima persen percaya bahwa orang-orang Katolik boleh bercerai dan menikah kembali. Tujuh puluh tujuh persen percaya bahwa seseorang dapat menjadi seorang Katolik yang baik tanpa pergi ke Misa di hari Minggu. Sebuah jajak pendapat New York Times menyatakan bahwa 70 persen dari seluruh orang Katolik di dalam kelompok umur 18 sampai 44 percaya bahwa Ekaristi hanyalah suatu 'peringatan simbolis' akan Yesus.

Pada pembukaan Vatikan II, para *reformer* menggila. Mereka ingin menuntun kita semua keluar dari *ghetto-ghetto* Katolik kita dengan mengubah liturgi, menulis ulang Kitab Suci dan buku-buku Misa, meninggalkan tradisi-tradisi lama, membuat kita menjadi lebih ekumenis, dan menyambut dunia. Apakah peninggalan mereka? Empat dekade kehancuran yang dibawa atas gereja, dan kekejian terakhir dari suatu hierarki yang tidak memiliki semangat moral dari para Pramuka untuk dapat menghalau orang-orang yang bejat dari seminari, dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah rektor serta sekolah-sekolah Bunda Gereja yang Kudus. Sampai kepausan Pius XII, Gereja menahan desakan untuk menyesuaikan dirinya sendiri kepada dunia dan tetap menjadi mercusuar moralitas untuk umat manusia. Sejak Vatikan II, Gereja telah mencoba untuk bertemu dunia. Statistik Jones menceritakan kita harga dari ketenteraman.”¹

Catatan kaki untuk Bagian 29:

¹ <http://www.townhall.com/opinion/columns/patbuchanan/2002/12/11/165161.html>

30. Seseorang Dapat Menjadi Pro-Aborsi dan Menjadi Bagian dari Sekte Vatikan II dalam Waktu yang Bersamaan

“...tidak satu pun dari politikus yang pro-aborsi, tidak peduli betapa menonjolnya ataupun betapa lancangnya ia mendukung aborsi, telah diekskomunikasikan (yaitu dikeluarkan dari ‘Gereja’) oleh para Anti-Paus Vatikan II.”



John Kerry menerima ‘Komuni’ di sebuah gereja Vatikan II di Boston.¹ Perhatikan gambar bayi yang secara mukjizat tampak seolah-olah Kerry memakannya!

Kami telah membahas dengan sangat rinci bahwa sekte Vatikan II dipenuhi indiferentisme rohani dan penolakan dogma-dogma dasar Katolik. Satu-satunya isu yang pura-pura dibela oleh Vatikan II adalah isu-isu sehubungan dengan moralitas dan martabat manusia, bukan isu-isu tentang Iman. Misalnya, walaupun sekte Vatikan II tentunya mendukung agama-agama sesat, seperti Islam dan Yahudi, sekte Vatikan II berpura-pura melawan aborsi dan kontrasepsi artifisial.

Tetapi, tidak satu pun dari politikus yang pro-aborsi, tidak peduli betapa menonjolnya ataupun betapa lancangnya ia mendukung aborsi, telah diekskomunikasikan (yaitu dikeluarkan dari 'Gereja') oleh para Anti-Paus Vatikan II. Sewaktu kita mempertimbangkan fakta ini, ingatlah bahwa tidak sampai 72 jam Yohanes Paulus II 'mengekskomunikasikan' Uskup Agung Marcel Lefebvre karena ia mengonsekrasikan uskup-uskup tanpa mandat Paus! Lefebvre mengonsekrasikan uskup-uskup tersebut untuk menyebarkan Misa Latin Tradisional. Yohanes Paulus II sangatlah khawatir bahwa Misa Latin Tradisional akan menjadi tersedia, yang ia sangat ingin hentikan, **maka ia tidak membuang-buang waktu untuk melakukannya**. Jika ia atau Benediktus XVI benar-benar melawan aborsi, mereka akan bertindak dengan cepat melawan para politikus pro-aborsi yang berkeras kepala dengan hukuman ekskomunikasi, seperti yang dilakukan Yohanes Paulus II kepada Lefebvre.

Kasus yang paling terkenal adalah Kandidat Presiden Demokratik, John Kerry. Kerry 'membanggakan' rekor votingnya yang 100% aborsi, dan memamerkan posisinya yang pro-aborsi di depan seluruh dunia sewaktu ia menjadi salah satu figur yang paling terkenal di dunia di dalam Kampanye Presidensialnya pada tahun 2004. Secara konsisten, ia menerima 'Komuni' di dalam Gereja Novus Ordo, suatu hal yang diprotes jutaan orang yang mengaku diri Katolik. Yohanes Paulus II sama sekali tidak melakukan hal apa pun berkenaan dengan hal tersebut, dan Benediktus XVI pun tidak.

Jika seseorang harus mendapatkan ekskomunikasi dari sekte Vatikan II untuk posisi pro-aborsi, John Kerry-lah orang tersebut. Tidak hanya ia tidak diekskomunikasikan, tetapi hampir setiap uskup Novus Ordo yang dihadapkan dengan masalah tersebut menolak untuk mengatakan bahwa Kerry *bahkan seharusnya tidak diperbolehkan berkomuni*. Pada akhir bagian ini, kami akan mempertimbangkan akibat teologis dari fakta ini untuk hierarki Vatikan II/Gereja Novus Ordo.

Uskup Robert Vasa dari Baker (Oregon) menggambarkan diskusi dan keputusan para uskup tentang politikus Katolik yang pro-aborsi:

"Secara sangat spesifik, pertanyaan diajukan tentang bilamana larangan untuk pemberian Komuni Kudus 'diperlukan oleh karena mereka mendukung aborsi secara publik'.

"Pandangan yang akhirnya diterima oleh badan keuskupan adalah larangan pemberian Komuni tersebut 'tidak diperlukan', tetapi larangan tersebut tentunya mungkin dan diperbolehkan, jika, atas pertimbangan Ordinaris setempat, hal tersebut dianggap 'jalan yang paling hati-hati atas tindakan pengembalaan'."²

Hal ini berarti bahwa kebijakan resmi yang diambil oleh para 'Uskup' AS tentang masalah yang berat ini adalah bahwa para politikus pro-aborsi tidak perlu dilarang untuk menerima Komuni, dan bahwa para 'Uskup' dapat memutuskan untuk diri mereka sendiri. **Hal ini membuktikan bahwa seseorang dapat secara resmi menerima 'Komuni' dan menjadi 'Katolik' yang baik di dalam sekte Vatikan II walaupun ia mendukung aborsi.**

Setelah mereviu kebijakan di mana para 'Uskup' memutuskan untuk diri mereka sendiri apakah mereka yang mendukung pembunuhan di dalam rahim boleh diberikan Komuni atau tidak, **'Kardinal' Ratzinger**

berkata bahwa hal tersebut ‘benar-benar sesuai’ dengan prinsip-prinsip Kongregasi bagi Doktrin Iman.³

Kita harus mengingat konteks dari keputusan-keputusan yang diraih ini. Pada tahun 2004, skandal para politikus ‘Katolik’ yang pro-aborsi yang menerima ‘Komuni’ dan tidak dinyatakan terekskomunikasikan diletakkan di depan dan tengah-tengah media ‘Katolik’ dan banyak media utama. Semua orang mengetahuinya, tetapi pertanyaannya adalah: apakah sekte Vatikan II akan melakukan sesuatu untuk menghentikannya? Apakah sekte Vatikan II menerima sebagai ‘Katolik’ para pro-aborsionis atau tidak? Apakah sekte Vatikan II akan mendeklarasikan bahwa seseorang adalah bagian dari ‘Gereja’ jika ia menolak aborsi? Atau apakah ia, dengan keheningannya, menunjukkan bahwa seseorang dapat percaya apa pun di dalam sekte Vatikan II dan tidak diekskomunikasikan? Jawabannya adalah tidak satu hal pun dilakukan. Keheningan di dalam konteks ini benar-benar merupakan pernyataan resmi dari sekte Vatikan II bahwa seseorang dapat menjadi Katolik dan pro-aborsi dalam waktu yang bersamaan.

Sebagai rangkuman, sekte Vatikan II bukan hanya menolak untuk mengekskomunikasikan para politikus pro-aborsi seperti John Kerry, **tetapi kepala dari Kongregasi bagi Doktrin Iman, ‘Kardinal’ Ratzinger (Benediktus XVI), setuju bahwa para politikus pro-aborsi tidak perlu dilarang untuk menerima Komuni**, yang oleh karenanya membuktikan bahwa sekte Vatikan II tidak menganggap sebagai dogma yang mengikat bahwa seseorang harus melawan aborsi.

Sekretaris Negara Vatikan ‘Kardinal’ Angelo Sodano, mengaruniakan gelar ‘Knight’ {Ksatria} kepada Julian Hunte, seorang politikus pro-aborsi dari Kepulauan Karibia.⁴

Sang ‘Uskup Agung’ yang ‘sangat konservatif’ dari Denver, Charles Chaput, tidak percaya bahwa para politikus yang pro-aborsi harus dilarang untuk menerima Komuni, tetapi ia tidak ‘mengesampingkan kemungkinannya’. Wow... ia benar-benar seorang ‘martil bidah’.

“Uskup agung [dari Denver, Chaput] menolak untuk mengesampingkan kemungkinan untuk melarang penerimaan komuni dengan berkata, ‘Melarang seseorang untuk berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat berat. Hal tersebut harus dilakukan hanya untuk kasus-kasus istimewa yaitu skandal publik.’”⁵

Ia memang benar seorang ‘Katolik’ – tidak; dan Chaput adalah seorang konservatif radikal dalam standar Novus Ordo! ‘Uskup’ Mengeling dari Lansing, Michigan – seseorang yang murtad – terang-terangan menolak untuk menghukum Gubernur Granholm yang pro-aborsi. *“Uskup Mengeling sekarang telah menyatakan secara resmi kepada media bahwa ia TIDAK AKAN MELAKUKAN HAL APA PUN untuk mendisiplinkan Granholm atau politikus Katolik lain yang pro-aborsi.”*⁶ Sang bidah yang menuliskan artikel ini berkata bahwa ‘Uskup’ Mengeling telah pecah dengan Roma (para ‘Paus’ Vatikan II). Tidak juga, karena para Anti-Paus Vatikan II sama sekali tidak melakukan hal apa pun untuk mengekskomunikasikan atau untuk menghentikan para politikus yang pro-aborsi untuk menerima Komuni. Mereka dapat dengan sangat mudah dan secara langsung mengekskomunikasikan John Kerry dan para politikus-politikus lain yang pro-aborsi, tetapi mereka memilih dengan sengaja untuk tidak melakukannya, karena mereka adalah orang-orang yang murtad yang sama sekali tidak melawan aborsi.

‘Kardinal’ dari Baltimore, William Keeler, juga berkata bahwa John Kerry tidak boleh dilarang untuk menerima Komuni. Ia berkata bahwa bukanlah urusan para uskup untuk melakukan hal semacam itu: *“Kami tidak perlu uskup untuk bertindak.”*⁷ Kami ingin tahu apa yang harus dilakukan para ‘Uskup’: bertindak sebagai kepala dan memindah-mindahkan para pedofil, dan lalu membayar pengacara untuk menegosiasikan pemberesan skandal seks?

Keeler yang murtad juga berkata bahwa kita tidak perlu mengonversikan para Yahudi, tetapi sekali lagi, pada dasarnya itu adalah pandangan setiap 'Uskup' Novus Ordo!

Mantan 'Uskup' Donald Wuerl dari Pittsburgh yang murtad, juga tidak melarang para pro-aborsi untuk menerima Komuni. "*Uskup Katolik Pittsburgh berkata kemarin bahwa para politikus Katolik tidak boleh mendukung aborsi yang sudah dilegalkan tetapi bahwa ia tidak mendukung untuk melarang mereka menerima Komuni Kudus.*"⁸

'Uskup Agung' Cincinnati Daniel Pilarczyk berkata bahwa para politikus pro-aborsi seharusnya tidak dilarang untuk menerima Komuni, karena oleh karena itu seseorang harus melarang semua orang yang menentang apa pun ajaran Gereja untuk menerima Komuni! Memang itu yang seharusnya dilakukan!

'Uskup Agung' Daniel Pilarczyk: "...menurut saya **kita harus sangat berhati-hati untuk melarang orang-orang untuk menerima sakramen-sakramen berdasarkan apa yang mereka percayai**, terutama sewaktu hal tersebut adalah pandangan-pandangan politis. Jadi Kerry percaya bahwa aborsi adalah suatu hal yang baik untuk masyarakat kita, katakanlah. Apakah anda melarangnya untuk menerima komuni atas dasar opini-opininya? Bagaimana dengan orang yang tidak menyukai *Humanae Vitae*? **Bagaimana dengan orang-orang yang tidak menyukai ajaran Gereja tentang hukuman mati, atau pernikahan-pernikahan sesama jenis? Apakah kita akan melarangnya?**

Sdr. Allen: "Terdapat sekumpulan pendapat Katolik yang akan mengatakan ya kepada pertanyaan tersebut.

'Uskup Agung' Pilarczyk: "Saya tahu. **Tetapi juga terdapat masalah keadilan di sini. Menurut saya hal itu adalah hal terakhir yang dikehendaki suatu gereja, atau perwakilan atau agen dari gereja, yaitu melarang seseorang untuk menerima komuni kepada siapa pun dengan tidak adil.** Menurut saya pada saat ini, lebih masuk akal untuk menganggap bahwa orang-orang berkeinginan baik, atau berhati nurani yang salah atau kebingungan, dan memberikan mereka Komuni, dan tidak mengatakan, 'Menurut saya anda begini dan begitu.'..."⁹

'Uskup' John Steinbock dari Fresno, California juga tidak mendukung untuk melarang para pro-aborsi untuk menerima Komuni: "*Saya menunjukkan kepada para imam dan diakon bahwa dokumen ini tidak berkata, seperti yang sebelumnya telah dilaporkan secara salah oleh media sekuler bahwa para politikus Katolik yang bervoting untuk aborsi tidak boleh menerima Komuni. Hal tersebut sama sekali tidak merujuk kepada para politikus Katolik.*"¹⁰

'Uskup Agung' Alexander Brunett dari Seattle telah berkata bahwa para politikus pro-aborsi tidak boleh dilarang untuk menerima Komuni Kudus: "Para pelayan Ekaristi seharusnya tidak mengambil keputusan sendiri untuk melarang seseorang pun yang hadir untuk menerima Komuni Kudus."¹¹

'Uskup' Joseph A. Fiorenza dari Galveston-Houston memandang sebagai suatu masalah bahwa sekelompok kecil 'uskup-uskup' Novus Ordo mendukung larangan untuk menerima Komuni.

"Seperti yang anda ketahui, beberapa uskup membuat pernyataan publik di mana mereka mendukung larangan untuk memberikan Komuni Kudus kepada para politikus Katolik yang secara konsisten melawan ajaran Gereja tentang masalah hak asasi manusia, hak untuk dilahirkan. Saya benar-benar berharap bahwa para uskup tersebut telah menunggu untuk laporan dari satuan tugas. Mereka tidak menunggu, dan sekarang banyak orang meminta uskup diosesnya untuk berkata akan masalah ini.

“Tanpa masuk ke dalam detail tentang masalah-masalah penggembalaan dan kanonik yang terlibat di dalam masalah ini, **saya percaya bahwa tradisi Gereja tidak mendukung untuk melarang penerimaan Ekaristi sebagai hukuman untuk para politikus Katolik yang pro-aborsi**. Bahkan, saya percaya bahwa hukuman tersebut malah menjadi suatu hambatan dan pada akhirnya, akan membahayakan gerakan anti-aborsi.”¹²

‘Uskup’ Fiorenza jelas-jelas tidak tahu sama sekali tentang tradisi Gereja. Para Paus di dalam sejarah telah memproklamasikan dogma bahwa orang-orang non-Katolik yang menerima Anak Domba di luar Gereja menerimanya sebagai kutukan.

Paus Pius VIII, *Traditi Humilitati* (#4), 24 Mei 1829:

“Hieronimus dahulu terbiasa mengungkapkannya demikian: **barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini akan binasa seperti mereka yang pada waktu air bah datang tidak berada bersama dengan Nuh di dalam bahtera.**”¹³

Paus Gregorius XVI, *Commisum divinitus* (#11), 17 Mei 1835:

“...siapa pun yang berani meninggalkan kesatuan dari Petrus mungkin mengerti bahwa ia tidak lagi mengambil bagian di dalam misteri ilahi. St. Hieronimus menambahkan: **‘Barangsiapa memakan Anak Domba di luar rumah ini berdosa**. Mereka yang tidak berada di dalam bahtera Nuh binasa di dalam banjir.”¹⁴

Paus Pius IX, *Amantissimus* (#3), 8 April 1862:

“ ... **barangsiapa bukan anggota Gereja, dan memakan Anak Domba, telah menjadi cemar.**”¹⁵

Dan Paus Benediktus XIV (bukan Anti-Paus Benediktus XVI) membuat jelas bahwa bukan hanya orang-orang yang mengaku bukan Katolik dilarang untuk diberikan sakramen, tetapi juga siapa pun yang diketahui melawan satu pun ajaran resmi Gereja.

Paus Benediktus XIV, *Ex Omnibus* (#3), 16 Oktober 1756:

“Otoritas konstitusi apostolik yang memulai *Unigenitus* tentunya sangat besar dan menyatakan haknya di mana-mana untuk menerima penghormatan dan kepatuhan yang tulus yang tidak seorang pun dapat meninggalkan ketaatan yang patut ataupun melawannya tanpa menerima risiko kehilangan keselamatan kekal. Sekarang, suatu kontroversi telah muncul tentang apabila viaticum harus dilarang untuk diberikan kepada mereka yang melawan konstitusi tersebut. **Jawabannya harus diberikan tanpa keraguan bahwa selama mereka melawan secara publik dan jelas, viaticum tidak boleh diberikan kepada mereka; hal ini beraskan hukum universal yang sama yang melarang seorang pendosa publik yang terkenal untuk diterima di dalam komuni Ekaristi, bilamana ia memintanya dalam publik ataupun pribadi.**”¹⁶

Para uskup Arizona tidak menolak penerimaan Komuni oleh John Kerry: “...dua uskup Arizona berkata bahwa mereka tidak akan menolak untuk memberikan komuni kepada para politikus Katolik Roma yang mendukung hak-hak aborsi. Uskup Thomas J. Olmstead dari Phoenix berkata bahwa ia tidak akan menolak untuk memberikan komuni, tetapi ia akan mencoba menggunakan bujukan untuk mendidik para politikus tentang ajaran-ajaran gereja.”¹⁷

Kami dapat terus mengutip berbagai ‘Uskup’ Novus Ordo yang mengatakan hal yang sama, tetapi poin tersebut haruslah sudah menjadi jelas. Di dalam sekte Vatikan II, menentang aborsi adalah suatu hal yang tidak diharuskan, tetapi adalah sesuatu yang para ‘hierarki’ sekte Vatikan II akan coba ‘membujuk anda

untuk percaya. Dalam kata lain, hal tersebut hanyalah masalah opini, dan bukan sebuah dogma yang mengikat di mana orang yang menolaknya masuk Neraka, terekskomunikasikan dan terkutuk.

Sekarang kita harus mempertimbangkan akibat-akibat teologis dari posisi ini, atau, non-posisi dari sekte Vatikan II. Bidah dapat terwujud bukan hanya lewat perkataan dan perbuatan, tetapi juga lewat kelalaian. Jika seseorang berkata bahwa ia mendukung dogma Katolik, tetapi menolak untuk mengutuk bidah yang berlawanan dengan dogma sewaktu ia ditanyakan tentang hal itu, ia bukan seorang Katolik. Kebenaran ini ditunjukkan di dalam krisis Arian. Uskup Eusebius dari Nikomedia yang terkenal menandatangani syahadat dogma Tritunggal Mahakudus di Konsili Nicea, tetapi ia menolak untuk mengutuk para Arian yang menolak dogma ini.

“Tiada lagi bisikan, kedipan dan anggukan kepala dari para Arian. **Gereja telah mengambil langkah pertamanya yang besar untuk menetapkan doktrin yang diwahyukan secara lebih persis untuk menanggapi tantangan dari suatu teologi yang sesat.** Suatu syahadat telah disusun, mewujudkan formula yang baru ini, untuk menunjukkan kesadaran yang lebih baik – walaupun tidak mengerti dengan penuh – misteri supernatural. Hal tersebut dihadirkan untuk penandatanganan pada tanggal 19 Juni 325. Semua uskup menandatangani kecuali dua orang dari Libya yang telah berteman dekat dengan para Arian dari awalnya. **Mereka dan Arius diasingkan ke Iirikum. Bahkan Eusebius dari Nikomedia menandatangani, walaupun ia menolak untuk mengutuk Arius.**”¹⁸

Karena Eusebius dari Nikomedia menolak untuk mengutuk Arius dan bersedia untuk menerima mereka, walaupun ia menandatangani syahadat dari dogma yang sejati, **dengan benar ia diasingkan bersama para bidah.**¹⁹ Hal yang sama berlaku kepada para ‘Uskup’ Novus Ordo/Vatikan II yang mungkin *mengaku* melawan aborsi – seperti, yang kita telah lihat, hanyalah tentang bidah atau kejahatan yang kadangkala mereka cela – dan mungkin menandatangani pernyataan-pernyataan bahwa hal tersebut adalah salah, tetapi karena mereka tidak mengekskomunikasikan ataupun mengutuk para pendukung yang bersikeras atas aborsi, mereka tidak benar-benar menentngnya. Kita telah melihat bahwa, **sebagai sebuah badan – dan dengan persetujuan dari Roma – mereka menolak untuk mengekskomunikasikan ataupun menganggap tidak berhak untuk menerima Komuni para pendukung yang berkelas kepala atas pembunuhan di dalam rahim yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri, seperti John Kerry.**

Pada tanggal 10 Mei 2004, 48 Perwakilan Demokrat – termasuk para ‘Katolik’ yang mendukung aborsi – mengirimkan sebuah surat kepada Kardinal Theodore McCarrick dari Washington, D.C, yang dengan berani menyatakan bahwa dengan penolakan pemberian Komuni sebagai suatu cara untuk membuat para politikus Katolik sejalan tentang hak-hak aborsi akan menjadi kontraproduktif dan mungkin menghasilkan sentimen anti-Katolik.²⁰ Dalam kata lain, mereka pada dasarnya mewujudkan penolakan ajaran Katolik secara lancang di depan mata kepala para uskup – sesuatu tantangan yang nyata kepada mereka untuk melakukan sesuatu akan hal tersebut. Tentu saja, tidak satu hal pun dilakukan oleh para ‘Uskup’ gadungan dari sekte Vatikan II untuk mengutuk para bidah ini yang menunjukkan kesesatan mereka di depan muka mereka.

Oleh karena itu, adalah suatu fakta bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari sekte Vatikan II tanpa melawan aborsi. Faktanya, pada tanggal 22 Juni 2006, pada “Misa” instalasi untuk Uskup Agung Donald W. Wuerl, John Kerry diberikan ‘Komuni’ oleh nuncio {perwakilan kepausan} kepada uskup-uskup Amerika:

“Pada saat Misa, Kerry, yang mendukung legalitas aborsi, menerima Komuni di dalam tangan dari Uskup Agung Pietro Sambi, nuncio apostolik kepada Amerika Serikat dan wakil dari Paus Benediktus XVI kepada para uskup AS. Uskup Agung Wuerl membagikan Komuni bersama sang nuncio.”²¹

Fakta-fakta ini membuktikan dengan sangat jelas bahwa untuk menjadi bagian dari sekte Vatikan II, seseorang tidak perlu menentang aborsi. Tetapi anda tidak boleh mengonsekrasikan uskup-uskup untuk menyebarkan Misa Latin Tradisional tanpa diekskomunikasikan dalam jangka waktu 72 jam (misal. Lefebvre). Hal ini menunjukkan sekali lagi bahwa sekte Vatikan II, yang pada saat ini dikepalai oleh Benediktus XVI bukanlah Gereja Katolik, tetapi Kontra-Gereja.

Catatan kaki untuk Bagian 30:

¹ *Time Magazine*, 21 Juni 2004, hal. 4.

² http://www.wf-f.org/Bishops_Catholics_Politics.html#anchor36189926

³ <http://www.usccb.org/comm/archives/2004/04-133.htm>

⁴ <http://www.lifesite.net/ldn/2004/sep/04092702.html>

⁵ <http://www.lifesite.net/ldn/2004/may/04052603.html>

⁶ <http://www.catholiccitizens.org/press/contentview.asp?c=14536>

⁷ *The Baltimore Sun*, 28 Mei 2004; http://www.wf-f.org/Bishops_Catholics_Politics.html#anchor69086

⁸ <http://www.pittsburgpostgazette.com/pg/04147/322065.stm>

⁹ http://www.wf-f.org/Bishops_Catholics_Politics.html#anchor932576

¹⁰ <http://www.dioceseoffresno.org/letters/20040701knxtcommunion.html>

¹¹ http://www.wf-f.org/Bishops_Catholics_Politics.html#anchor3484970

¹² http://www.wf-f.org/Bishops_Catholics_Politics.html#anchor114660

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 1 (1740-1878), hal. 222.

¹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 256.

¹⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 364.

¹⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 105-106.

¹⁷ http://www.tucsoncitizen.com/news/local/052204b1_abortion

¹⁸ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 2 (*The Building of Christendom {Pembangunan Kekristenan}*), Front Royal, VA: Christendom Press, 1987, hal. 11.

¹⁹ Romo John Laux, *Church History {Sejarah Gereja}*, Rockford, IL: Tan Books, 1989, hal. 112.

²⁰ <http://www.msnbc.msn.com/id/5017313/>

²¹ http://www.catholic.org/international/international_story.php?id=20313

31. Sekte Vatikan II Menolak Secara Terang-terangan Orang-Orang yang Berkonversi

Kita telah melihat bahwa Paulus VI, Yohanes Paulus II, Benediktus XVI, Fransiskus mengajarkan secara eksplisit bahwa para non-Katolik, seperti para Protestan dan para Ortodoks Timur tidak perlu berkonversi kepada iman Katolik untuk persekutuan dan keselamatan. Dengan menganut teologi sesat mereka, para pejabat Vatikan menolak para non-Katolik yang hadir untuk berkonversi kepada Iman Katolik!

“Terdapat contoh-contoh Kardinal dari Vatikan yang menghalang-halangi para non-Katolik yang ingin berkonversi menjadi Katolik... Romo Linus Dragu Popian, yang dibesarkan di dalam agama Ortodoks Rumania, mempertaruhkan hidupnya pada tahun 1975 untuk melarikan diri dari Rumania komunis dan menghadiri diri untuk masuk seminari Vatikan, mengungkapkan ikrarnya untuk berkonversi kepada Katolisisme. Kardinal Villot, Sekretaris Negara, bersama kardinal-kardinal lain dari Vatikan ngeri. Mereka berkata kepada Popian yang muda bahwa ia seharusnya tidak melarikan diri dari Komunisme dan tidak boleh menjadi Katolik, karena hal tersebut akan memperburuk hubungan Vatikan dengan Rumania komunis dan Gereja Ortodoks Rumania.” (*The Devil's Final Battle {Pertempuran Terakhir Iblis}*, hal. 68)

Para pejabat Vatikan berkata bahwa ia tidak boleh menjadi Katolik! Mereka hanya mengikuti politik satanis yang diajarkan oleh para Anti-Paus Vatikan II, Paulus VI, Yohanes Paulus I, Yohanes Paulus II, Benediktus XVI, dan Fransiskus.

Pada tahun 2005, kami dihubungi oleh seorang uskup Ortodoks Oriental yang ingin berkonversi menjadi Katolik. Ia memberi tahu kami lewat email bahwa ia telah dihalangi oleh Keuskupan Agung Boston untuk berkonversi menjadi Katolik:

“Salam di dalam Kristus! Sudah beberapa waktu lamanya saya mengamati situs anda dan saya ingin tahu lebih banyak tentang organisasi anda. Pada suatu waktu saya sangat giat di dalam gerakan ekumenis, tetapi saya keluar beberapa waktu lalu akibat hal yang menurut saya bermasalah. Tetapi, mohon persilahkan saya untuk memperkenalkan diri dengan singkat: saya adalah seorang uskup Ortodoks Koptik yang sudah pensiun pada saat ini. Saya mengenal beberapa imam dan seorang uskup di Kairo yang ingin berkonversi kepada iman Katolik. **Untuk saya sendiri, dioses Boston menunjukkan kepada saya hal ini: ‘Tidak perlu berkonversi, terdapat keselamatan untuk orang-orang non-Katolik.’** Saya sangat berkecil hati dan bingung, seperti yang saya yakini bahwa anda dapat mengerti hal itu. Tetapi saya memiliki ketertarikan yang besar akan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan doktrin Katolik.”

Jelas, semua hal ini berhubungan secara sempurna dengan ajaran Sekte Vatikan II, yang diumumkan oleh Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, yang menurutnya, konversi para ‘Ortodoks’ bukanlah jalan untuk menuju kesatuan. Hal ini sangatlah sesuai dengan buku panduan Sekte Vatikan II tentang ekumenisme, *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, yang sangat memalukan.

Sekali lagi ini adalah contoh yang jelas dan mutlak bahwa Sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik.

32. Ordo-Ordo Religius di dalam Sekte Vatikan II: Benar-Benar Murtad

“Kami mendevosikan dua hari penuh untuk berbagi pengalaman rohani pribadi kami... menghadiri ibadah nyanyian komunitas Buddhis, bermeditasi bersama, dan menikmati masakan vegetarian Cina yang sangat lezat.”¹



Para ‘Benediktin’ Novus Ordo di dalam Konferensi “Monks in the West {Biarawan-biarawan di Barat}” bersama para Buddhis²

“-Ordo Religius. **Sudah terlihat akhir bagi ordo-ordo religius di Amerika.** Pada tahun 1965, 3.559 pria-pria muda belajar untuk menjadi imam-imam Yesuit. Pada tahun 2000, jumlah tersebut adalah 389. Untuk para Bruder Kristiani, situasi tersebut bahkan lebih buruk. Jumlah mereka telah menyusut sebesar dua per tiga, dengan jumlah seminaris yang jatuh sebesar 99 persen. Pada tahun 1965, terdapat 912 seminaris untuk menjadi Bruder Kristiani. Pada tahun 2000, hanya terdapat tujuh. **Jumlah pria-pria muda yang belajar untuk menjadi imam-imam Fransiskan dan Redemptoris jatuh dari 3.379 pada tahun 1965 menjadi 85 di tahun 2000.**”³

Bukanlah hal yang mengejutkan bahwa ordo-ordo religius di dalam sekte Vatikan II hampirah menghilang. Mengapakah seorang Katolik yang muda ingin bergabung jika pada dasarnya satu-satunya hal yang mereka perjuangkan adalah promosi dari agama-agama sesat dan ‘martabat manusia’?

Para ‘Fransiskan’ di Massachusetts menerima para ‘Katolik’ gay tanpa mencela gaya hidup homoseksual yang menjijikkan, yang oleh karenanya mendukung mereka dalam aktivitas mereka.⁴

Para biarawati Novus Ordo beribadat bersama para Buddhis di depan patung Buddha.⁵

Situs resmi para 'Yesuit' Irlandia menyatakan dengan menonjol bahwa: "Tidak terdapat ibadat iman tanpa... *keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman agama lain.*"⁶ Ini adalah dari Kongregasi Umum Yesuit Irlandia – sebuah kemurtadan total.

Situs resmi untuk 'Ordo St. Benediktus' Novus Ordo memuat tautan kepada situs Anglikan dan Benediktin 'Ortodoks'¹⁷

Praktik Yoga juga sangat merajalela di dalam ordo-ordo religius Novus Ordo. Karena praktik jahat Yoga ini sangatlah tidak terkendali bukan hanya di dalam ordo-ordo religius Novus Ordo tetapi juga di dalam institusi-institusi sekuler, seperti YMCA, kami menganggap penting untuk mendiskusikan apa yang salah dengan hal tersebut. Bukankah Yoga hanyalah latihan peregangan badan? Tidak. Kami akan mengutip seorang 'Imam' Novus Ordo, 'Romo' James Manjackal, yang sangat mengenal hal tersebut:

"Apa itu Yoga? Kata Yoga berarti 'persatuan', tujuan dari Yoga adalah untuk mempersatukan pribadi seseorang, 'JIVA' yang sementara dengan 'BRAHMAN' yang tidak terbatas, konsep Hindu tentang Allah. Allah ini bukanlah seorang Allah yang memiliki pribadi, tetapi adalah sebuah substansi ilahi yang impersonal yang adalah satu bersama alam dan kosmos. Brahman adalah sebuah substansi ilahi yang impersonal yang 'meliputi, menyeliputi, dan mendasari segala sesuatu.' Yoga berakar di dalam Upanishad Hindu, yang berawal sekitar 1.000 SM, dan hal tersebut menjelaskan tentang yoga yang oleh karenanya, 'menyatukan cahaya di dalam diri anda dengan cahaya Brahman'. 'Yang mutlak ada di dalam pribadi seorang' kata Upanishad Chanogya. 'TAT TUAM ASI' atau 'ENGKAU ADALAH IA.' Sang Ilahi tinggal di dalam setiap dari diri kita lewat perwakilan mikrokosmiknya, yaitu pribadi setiap orang yang disebut Jiva. Di dalam Bhagavad Gita, tuan Krishna menggambarkan Jiva sebagai 'bagian diriku yang kekal', dan 'sukacita Yoga datang kepada yogi yang adalah satu dengan Brahman.' Pada tahun 150 M, sang yogi Patanjali menjelaskan delapan cara yang menuntun praktik-praktik Yoga dari ketidaktahuan menuju pencerahan – delapan langkah seperti anak tangga. Mereka adalah penguasaan diri (yama), ketaatan beragama (niyama), sikap tubuh (asana), latihan pernapasan (pranayama), penguasaan indra (pratyahara), konsentrasi (dharana), kontemplasi dalam (dhyana), pencerahan (samadhi). **Hal yang menarik untuk dicatat, di sini, adalah bahwa sikap tubuh dan latihan pernapasan, yang sering dianggap sebagai keseluruhan Yoga di negara-negara Barat, adalah langkah ke-3 dan ke-4 menuju persatuan dengan Brahman! Yoga bukan hanya suatu sistem latihan jasmani, tetapi adalah suatu disiplin rohani, yang bertujuan untuk menuntun jiwa kepada samadhi, yaitu persatuan total dengan makhluk ilahi.** Samadhi adalah keadaan di mana yang alami dan yang ilahi menjadi satu, manusia dan Allah menjadi satu tanpa ada perbedaan (Brad Scott: "Exercise or religious practice? Yoga: What the teacher never taught you in that Hatha Yoga class {Latihan atau praktik keagamaan? Yoga: Apa yang sang guru tidak pernah ajarkan kepada anda di dalam kelas Hatha Yoga}" di dalam *The Watchman Expositor*, Vol. 18, No. 2, 2001)."⁸

Pendek kata, **Yoga adalah suatu disiplin rohani yang mencoba untuk menyatukan seseorang dengan keilahian di dalam dirinya dan menyatukannya dengan semua ciptaan** lewat pernapasan, olahraga jasmani, konsentrasi, dst. Ide bahwa keilahian dapat ditemukan di dalam diri sendiri, tentunya, adalah okultik. Ide bahwa keilahian terdapat di dalam seluruh ciptaan – ide yang mendasari dan menjadi tujuan dari praktik Yoga – yaitu Panteisme dan dikutuk oleh Vatikan I.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, Bab 1, Tentang Allah Pencipta segala sesuatu:
"Gereja Katolik Roma yang Kudus dan Apostolik percaya dan mengakui bahwa terdapat satu Allah yang benar dan hidup, Pencipta dan Penguasa Surga dan bumi ... walaupun Allah ini

adalah satu substansi rohani yang esa, yang secara mutlak sederhana dan tidak dapat berubah, **Ia harus dinyatakan sebagai berbeda dari dunia dalam kenyataan dan esensi**"⁹

Paus Pius XI, *Mit Brennender Sorge* (#7), 14 Maret 1937:

"Siapa pun yang mengidentifikasi, lewat pengaburan panteistik, Allah dan alam semesta, dengan cara merendahkan Allah ke dalam dimensi dunia, atau dengan mengangkat dunia kepada dimensi Allah, tidak percaya akan Allah."¹⁰

Sebagai catatan, Yohanes Paulus II sendiri mengajarkan ide panteistik yang telah dikutuk ini di dalam ensikliknya *Dominum et Vivificantem* (50.3), 18 Mei 1986. Ia berkata:

"Sabda telah menjadi daging.' Penjelmaan Allah Putra menandakan pengangkatan kepada kesatuan dengan Allah, bukan hanya kodrat manusia saja, namun juga, di dalam kodrat manusia ini, dalam suatu makna tertentu, segala sesuatu yang merupakan 'daging': seluruh umat manusia, seluruh dunia bendawi yang kelihatan. Oleh karena itu, Penjelmaan juga memiliki suatu arti kosmik, suatu dimensi kosmik."¹¹

Perhatikan bahwa sewaktu ia menguraikan (seperti biasa) kepercayaannya yang sesat bahwa Kristus bersatu dengan setiap dan semua umat manusia, dalam kasus ini Yohanes Paulus II memutuskan untuk maju satu langkah lagi: bukan hanya Kristus mempersatukan diri-Nya sendiri dengan setiap manusia (katanya), tetapi dengan 'segala dunia yang kelihatan dan material'. Menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II, rumput, pohon, sungai, danau, samudra, dst. dipersatukan dengan Kristus lewat Penjelmaan-Nya. Ia mengembangkan ide tersebut di dalam kalimat berikutnya di dalam ensiklik ini.

Yohanes Paulus II, *Dominum et Vivificantem* (50.3), 18 Mei 1986:

'Anak sulung dari segala yang diciptakan,' menjelma di dalam kemanusiaan pribadi Kristus, menyatukan diri-Nya sendiri dengan cara tertentu dengan segala kenyataan manusia, yang juga adalah 'daging' – dan di dalam kenyataan ini dengan segala 'daging', dengan seluruh ciptaan.'¹²

Anti-Paus Yohanes Paulus II adalah seorang Panteis. Di dalam Panteisme, dunia dan Allah adalah satu hal.

A Catholic Dictionary {Kamus Katolik}, oleh Attwater:

"Panteisme – Suatu filosofi sesat yang mengaburkan Allah dengan dunia. Menurut beberapa orang dunia diserap oleh Allah (para panteis dari India, Spinoza); yang lain mengajarkan bahwa Allah diserap oleh dunia yang ia berikan kekuatan dan hidup... Tetapi semua [Panteis] mencoba untuk membangun sebuah identitas substansi antara Allah dan dunia."¹³

The Catholic Encyclopedia {Ensiklopedia Katolik}:

"Panteisme, pandangan di mana Allah dan dunia adalah satu."¹⁴

Karena, seperti yang kita telah lihat di atas, praktik Yoga adalah berdasarkan atas ide yaitu persatuan antara keilahian di dalam diri sendiri dan yang terdapat di dalam segala ciptaan, praktik Yoga oleh karena itu adalah suatu ungkapan kepercayaan kepada bidah panteistik bahwa Allah dan ciptaan-Nya adalah satu. Mempraktikkan Yoga, oleh karena itu, adalah mempraktikkan agama sesat dan mengungkapkan kepercayaan akan suatu allah yang sesat. Imam Novus Ordo yang konservatif yang kami kutip di atas, yang tersinggung oleh praktik Yoga yang merajalela di dalam kalangan 'Kristen' dan 'Katolik', meringkas situasi tersebut dengan amat baik:

"Praktik Yoga sebagai-bagusnya adalah kafir, dan seburuk-buruknya adalah okultik. Ini adalah agama antikristus dan untuk pertama kalinya di dalam sejarah, dipraktikkan

secara luas di dalam dunia Barat dan Amerika. Sangatlah konyol bahwa bahkan para yogi yang ulung yang mengenakan Salib atau simbol Kristiani menipu orang-orang dengan berkata bahwa Yoga sama sekali tidak ada hubungannya dengan Hinduisme dan berkata bahwa hal tersebut adalah penerimaan budaya-budaya lain. Beberapa orang telah menyembunyikan Yoga di bawah kedok Kristiani dan menyebutnya 'Yoga Kristiani'. **Ini bukanlah persoalan menerima budaya orang-orang lain, ini adalah persoalan menerima agama lain...**¹⁵

Monastery of the Holy Spirit menawarkan suatu program khusus "Fundamentals of Yoga and Christianity {Dasar-dasar Yoga dan Kekristenan}"¹⁶ **Carmelite Spiritual Center** di Darien, Illinois menawarkan suatu Retret Yoga 'Living Your Light {Nikmati Cahayamu}'¹⁷ **Ecclesia Center** yang 'Katolik' di Girard, Pennsylvania – yang disetujui oleh Diosesnya¹⁸ – memiliki seorang staf yang adalah seorang instruktur Yoga!

"Michael Plasha adalah seorang Terapis Yoga yang terakreditasi dan seorang guru Yoga yang terdaftar di dalam Yoga Alliance... Ia juga terlatih di dalam meditasi Zen dan Vipassana. Sejak tahun 1980, Michael telah mengajarkan 3.000 kelas yoga dan meditasi... Yoga... adalah pendekatan non-dogmatis untuk mempersatukan kehadiran Ilahi di dalam semua orang."¹⁹

Perhatikan bahwa **Ecclesia Center** mengakui bahwa Yoga adalah suatu pendekatan kepada kehadiran Ilahi 'di dalam semua orang', yang oleh karena itu membuktikan bahwa hal tersebut berakar di dalam, dan bertujuan kepada Panteisme dan okult. Situsnya juga berkata bahwa Ecclesia Center 'memberikan pembaruan rohani kepada semua orang dari segala iman'²⁰ Ini benar-benar suatu kemurtadan, yang sepenuhnya disetujui oleh dioses.

Contoh-contoh lain dapat diberikan, tetapi praktik jahat Yoga begitu merajalela di dalam biara-biara 'Katolik' sehingga Budget Travel Online mengiklankannya!

"Lebih dari 2.000 biara dan pusat retret rohani terdapat di Amerika Serikat dan Kanada. Sekitar 80 persen berkaitan dengan ordo religius. **Tetapi kebanyakan mengambil pendekatan yang lebih ekumenis, antaragama untuk mangakomodasikan ketertarikan yang semakin besar.** 'Zaman dahulu, suatu pusat retret Katolik akan diiklankan seperti apa adanya. Sekarang kebanyakan ingin semua orang untuk datang,' kata Stone. **Banyak tempat menawarkan yoga,** pandangan Buddhis, berbagai macam doa."²¹

Para 'Trappis' dan 'Yesuit' Novus Ordo ditempatkan secara resmi di dalam Biara Novus Ordo sebagai guru-guru Buddhisme Zen!



'Imam' Trappis, Romo Kevin Hunt, berlutut sewaktu ia ditempatkan sebagai Guru Zen oleh Romo Robert Kennedy yang 'Yesuit'.²² Perhatikan patung Buddha di belakang.

Dialog antaragama biara (buletin) – disponsori oleh biara-biara pria dan wanita Benediktin dan Sistersian:

“Romo Kevin Hunt ditempatkan sebagai Guru Zen – Pada tanggal 17 April 2004, Romo Kevin Hunt, OCSO, seorang biarawan Trappis dari St. Joseph’s Abbey di Spencer, Massachusetts, dan mantan anggota dari dewan MID, ditempatkan sebagai guru Zen (Sensei) di dalam suatu upacara yang dilangsungkan di dalam biara tersebut. Penempatan tersebut dipimpin oleh Romo Robert Kennedy, SJ, yang adalah satu-satunya Yesuit Amerika Utara yang juga adalah seorang Master Zen (Roshi) dan yang juga bertugas sebagai guru Romo Kevin. **Penempatan ini disaksikan oleh kepala biara St. Joseph dan komunitas biara yang lain serta lebih dari tujuh puluh tamu, termask guru-guru Zen dan anggota-anggota dari ordo religius Katolik di dalam negeri.**”

“Romo Kevin oleh karena itu menjadi biarawan Trappis pertama yang juga adalah seorang guru Zen. **Untuk mengakui acara yang unik ini, surat pujian dituliskan oleh Yang Mulia Dalai Lama dan oleh Romo Peter-Hans Kolvenbach, kepala dari Serikat Yesus.** Romo Kolvenbach menulis, ‘Banyak orang Kristiani merasa bahwa Zen adalah suatu alat yang berharga untuk memajukan kehidupan rohani. Dengan berfokus kepada saat ini lewat praktik dari teknik-teknik meditasi Zen, seorang Kristiani dapat menjadi lebih sadar akan kehadiran langsung Allah yang pengasih.’”

“Perkataan-perkataan Romo Kolvenbach mencerminkan komitmen yang dibuat oleh para Yesuit pada Kongregasi Umumnya yang ke-34 untuk membangun dialog bersama agama-agama lain... **Mencatat bahwa Paus Yohanes Paulus II telah berharap untuk dapat membuat dialog antaragama sebagai prioritas penggembalaan untuk milenium ketiga, Romo Kennedy berkata bahwa karya ini dengan Romo Kevin adalah salah satu cara di mana prioritas ini dapat dijalankan...**”

Dialog Tahunan Ketujuh Vaishnava-Kristiani

“Pada tanggal 16-17 April 2004, tiga orang yang berhubungan langsung dengan MID Amerika Utara adalah bagian dari keenam belas orang yang mengambil bagian di dalam **Dialog tahunan ketujuh Vaishnava-Kristiani**, yang berlangsung di Rockwood Manor Park di Potomac, Maryland, di bawah sponsor bersama dari Dewan Pertemuan Ekumenis dan Antaragama dari Konferensi Waligereja Amerika Serikat bersama Masyarakat Internasional Kesadaran Kresna...

“Seperti di dalam tahun-tahun sebelumnya, hari pertama dari program ini diberikan sambutan-sambutan oleh seorang partisipan Kristiani dan partisipan Vaishnava, masing-masing berkomentar atas naskah dari kedua tradisi... Percakapan pembukaan menghasilkan dialog yang hidup di antara para partisipan untuk sisa hari tersebut dan **pada hari yang berikutnya, yang bermula dengan menyanyikan himne-himne serta melantunkan doa-doa dari kedua tradisi.**”²³

Di sini kita melihat upacara-upacara di dalam biara Novus Ordo untuk menjadikan para pria sebagai guru praktisi okult Buddhisme Zen. Tetapi sekali lagi semua ini berlangsung karena mereka hanya mengikuti Vatikan II dan pemimpin Gereja Baru di Roma.

Mohon mencatat bahwa ‘Romo’ Peter-Hans Kolvenbach adalah **‘Kepala Serikat Yesuit’**, yang menuliskan suatu surat yang memuji acara ini. Ia adalah pemimpin dari semua Ordo ‘Yesuit’ dari sekte Vatikan II.

Mohon mencatat bahwa buletin tersebut (yang dikutip di atas), yang disponsori oleh biara-biara ‘Benediktin dan Sistersian Amerika Utara’, merujuk kepada Dalai Lama yang satanik (yang mengaku diri seorang allah) sebagai ‘Yang Mulia’. Mohon mencatat bahwa **program dialog antaragama Yohanes Paulus II digunakan sebagai pembenaran atas acara ini.**

Akhirnya, mohon mencatat bahwa ‘Konferensi Waligereja’ Amerika Serikat mensponsori **Dialog tahunan ketujuh Vaishnava-Kristiani di mana dinyanyikan doa-doa Hindu!** Lihatlah para anggota, para rohaniwan, dan pemimpin-pemimpin Gereja anda, jika anda percaya bahwa sekte Vatikan II adalah Gereja Katolik.

Biarawati-biarawati di Gunung Karmel berdoa agar para Yahudi tetap menjadi Yahudi

Sebuah artikel diterbitkan di internet tentang biarawati-biarawati Novus Ordo yang tertutup yang menghabiskan waktu mereka dalam keheningan dan menginginkan para orang Yahudi untuk tetap menjadi Yahudi:

“Sewaktu Paus Yohanes Paulus II memohon agar terjadi keakuran antaragama di Tanah Suci, 17 **biarawati yang tertutup di Gunung Karmel berdoa dengan hening untuk tetangga-tetangga Yahudi mereka. Bukan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kekristenan. Para biarawati ini menginginkan para Yahudi untuk tetap menjadi Yahudi.**”

“**Bagaimana anda bisa menjadi pelayan di Israel jika anda berbicara tentang konversi?** Kata Suster Angela del Bono, ibu kepala Biara Our Lady of Mount Carmel, dalam suatu wawancara yang langka dari balik kisi-kisi besi di dalam ruang tamu biara yang dibangun dari batu granit. Ia mengetuk dengan tangannya dahinya yang berkerudung. ‘Bayangkan jika seseorang datang ke sini dan mengatakan kepada saya untuk menjadi Adventis atau seorang Muslim,’ katanya, tersenyum akan semangatnya sendiri...”

“Kami berdoa agar para Yahudi tetap setia kepada perjanjian mereka,” kata Suster Angela del Bono, 68 tahun, yang memegang switer wul tebal di sekeliling jubah coklatnya yang menyentuh lantai di dalam biaranya yang tidak ada alat penghangat.

Kami berdoa agar orang-orang dapat sampai sepenuhnya kepada wahyu akan Allah... Jika mereka adalah orang Yahudi yang baik dan kami adalah orang-orang Kristiani yang baik hal ini sudah merupakan kemuliaan bagi Allah tanpa memaksakan orang-orang untuk berubah,’ kata sang biarawati dari Italia tersebut, berbicara dalam bahasa Inggris. ‘Kami berdoa untuk semua orang agar menjadi bahagia dan menjadi pantas untuk menghadap Allah. **Setiap orang dapat pergi ke Surga-Yahudi, Katolik, Muslim, Zulu—jika mereka... berkehendak baik.** Jika mereka merasa baik di mata Allah, **jika mereka mengikuti hati nurani mereka, mereka akan masuk Surga.**”²⁴

Orang-orang perlu menyadari betapa buruknya hal ini. Hal ini menunjukkan kembali bahwa sekte Vatikan II adalah sekte Antikristus. Kepercayaan bahwa seseorang dapat dengan bebas menolak Yesus Kristus – doktrin dari sang Antikristus – telah meracuni ordo-ordo religius yang seharusnya dipersembahkan kepada Yesus Kristus.

1 Yohanes 2:22 – “Siapakah pendusta itu? Bukankah **dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus,** yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.”

Hal ini juga mengingatkan kita bahwa orang-orang dapat menghabiskan banyak waktu di dalam tindakan-tindakan yang dianggap religius untuk Allah dan hal tersebut sia-sia untuk diri mereka jika mereka tidak memiliki Iman yang sejati. Para biarawati ini menghabiskan kebanyakan waktu mereka dalam keheningan dan biara mereka tidak memiliki mesin penghangat; tetapi mereka sama sekali murtad, menolak Allah dan terdapat di dalam jalan menuju Neraka. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tanpa iman sejati tidaklah mungkin untuk menyenangkan Allah, tidak peduli betapa banyak tindakan-tindakan religius dan devosi yang seseorang pikir ia lakukan. Perhatikan bahwa sang biarawati di sini juga mengungkapkan secara persis bidah yang dikutuk oleh Paus Gregorius XVI, bahwa Surga terbuka untuk anggota-anggota agama apa pun yang ‘baik’ secara alami.

Paus Gregorius XVI, *Mirari Vos* (#13), 15 Agustus 1832:

“Dengan teguran dari sang rasul, ‘satu Tuhan, satu iman, satu baptisan’ (Ef. 4:5), **semoga mereka menjadi takut, yaitu orang-orang yang membuat-buat ide bahwa dermaga keselamatan terbuka kepada orang-orang dari agama apa pun.** Mereka harus mempertimbangkan kesaksian Kristus sendiri bahwa ‘mereka yang tidak bersama-Nya melawan-Nya.’ (Lk.11:23) dan **mereka yang tidak bersama-Nya** akan tercerai-berai dengan tidak bahagia. **Maka, ‘tanpa keraguan, mereka akan binasa selamanya, kecuali mereka berpegang kepada iman Katolik secara penuh dan utuh’ (Syahadat Atanasius).**”²⁵

Kemurtadan dari para Biarawati ‘Benediktin’ Novus Ordo; apa perlu dijelaskan lagi?

Kami telah mengutip fakta bahwa para ‘Benediktin’ Novus Ordo membuat tautan di situs mereka kepada situs Anglikan dan ‘Ortodoks’ Timur. Mary Lou Kownacki, ‘OSB’, adalah direktur eksekutif dari Alliance for International Monasticism, **yang menghubungkan 200 komunitas-komunitas ‘Benediktin’ dan ‘Sistersian’ Novus Ordo** di dalam negara-negara berkembang dengan komunitas-komunitas di Amerika Serikat. Ia juga adalah direktur pengembangan dan komunikasi untuk suster-suster ‘Benediktin’ Novus Ordo di Erie, PA. Sejalan dengan agama Vatikan II, ia memberi contoh yang nyata akan kemurtadan antaragama. Di dalam puisinya yang dikutip di bawah, ia memanggil sang ‘Kristus Kosmik’, yang katanya berbicara lewat Teilhard de Chardin, seorang imam ‘Katolik’ yang murtad. Ia juga berkata bahwa ia

{'Kristus Kosmik'} berbicara lewat sang penyembah berhala, Mahatma Gandhi, sang bidah Martin Luther King, Jr. dan para Yahudi Anne Frank dan Rabbi Heschel.

"Oh Kristus Kosmik... Lewat Teilhard de Chardin, ilmuwan kosmos, anda telah membayangkan surga dan bumi yang baru. Lewat Mahatma Gandhi, jiwa yang agung, anda menjadi tanpa kekerasan di dalam perjuangan untuk keadilan... Lewat Anne Frank... anda mempertahankan kebaikan di tengah-tengah suatu kejahatan yang besar... Lewat Martin Luther King, Jr.,... Lewat Rabbi Abraham Heschel, sang Hasidut yang bijak, anda telah menjawab pencarian kami akan makna."²⁶

Apa lagi yang kami perlu katakan? Sang pemurtad ini mengurus suatu **aliansi yang menghubungkan komunitas-komunitas 'Benediktin' dan 'Sistersian' Novus Ordo**. Dan orang-orang bertanya kepada kami mengapa kami tidak bersekutu dengan para 'Benediktin' Novus Ordo. Mereka yang menerima orang-orang semacam itu sebagai Katolik tidak bersekutu dengan Gereja Katolik.

Saint John's Abbey: contoh umum dari kemurtadan yang memalukan di dalam ordo-ordo religius Vatikan II

Saint John's Abbey, terletak di Collegeville, Minnesota, adalah salah satu dari biara-biara terkemuka dan bersejarah dari sekte Vatikan II di Amerika. Para 'Benediktin' di St. John's Abbey, seperti sekte Vatikan II di mana mereka tergabung, sayangnya tidak sedikit pun Katolik. Seperti yang kami telah laporkan pada awal bagian ini, pada tahun 2004, St. John's Abbey mengadakan "Monks in the West {Biarawan-biarawan di Barat}" – pertemuan dengan para 'biarawan' Buddhis.

Majalah mereka menyatakan: "**Kami mendevosikan dua hari penuh untuk berbagi pengalaman rohani pribadi kami... menghadiri ibadat nyanyian komunitas Buddhis, bermeditasi bersama, dan menikmati masakan vegetarian Cina yang sangat lezat."**²⁷

Ini benar-benar murtad.



Para 'Benediktin' Novus Ordo menghadiri ibadat doa Buddhis di Konferensi "Monks in the West".²⁸ Perhatikan bahwa 'salib' mereka bukanlah sebuah salib, tetapi tanda tambah.

Majalah yang sama mengatakan: "...**Kekristenan juga dapat belajar dari kebijaksanaan tradisi Buddhis, terutama di dalam hal-hal pikiran dan fantasi**. Misalnya, di dalam satu sesi, seorang biarawan dari Shasta Buddhist Abbey... **menggambarkan metode Buddhis untuk menerima perasaan-perasaan seksual tanpa menindakinya ataupun menahannya**, tetapi hanya

membiarkannya lewat... Kami menjelajahi kemungkinan untuk menerbitkan sebuah buku tentang apa yang kami pelajari dari arti dan praktik keselibatan di dalam kedua tradisi kami.”²⁹

Jadi, anggota-anggota dari St. John’s Abbey bukan hanya bermeditasi dengan para pagan dan penyembah berhala dan juga menghadiri ibadat-ibadat mereka yang musyrik, tetapi juga mempersilakan mereka untuk mempromosikan filosofi mereka yang jahat yaitu untuk tidak menolak pikiran-pikiran kotor. Gereja Katolik, berdasarkan ajaran Yesus Kristus (Matius 5:28) telah selalu mengajarkan bahwa pikiran-pikiran serta gairah-gairah kotor harus ditolak. Apa yang kami telah bahas di sini adalah suatu contoh yang dalam tentang kemurtadan di dalam sekte Vatikan II, tetapi hal tersebut sangatlah umum.

Seorang anggota dari komunitas religius kami, sebelum menjadi seorang Katolik tradisional, melewati waktu di sebuah Biara Novus Ordo di South Carolina. Pada saat ia tinggal di biara tersebut, ia menghadiri sebuah ceramah oleh seorang ‘imam’ Novus Ordo yang kelihatannya adalah seorang teolog. Sang ‘imam’ mengatakan kepada para biarawan bahwa semua agama memimpin orang ke Surga, dan tidak terdapat keperluan untuk menjadi Katolik agar dapat diselamatkan. Para biarawan Novus Ordo yang hadir tidak terlihat menunjukkan reaksi apa pun, tersinggung ataupun terkejut atas ajaran-ajaran yang jelas-jelas sesat dari sang ‘imam’. Sang pria muda tersebut, tetapi, sangatlah bingung dan terkejut sehingga ia begadang pada malam hari untuk menuliskan ayat-ayat Kitab Suci untuk perlunya menerima Yesus Kristus untuk keselamatan untuk membantah kemurtadan sang ‘imam’. Pada hari berikutnya ia menyajikan informasi tersebut kepada para biarawan Novus Ordo untuk membantah apa yang telah dikatakan; mereka kelihatannya sama sekali tidak peduli.

Sebuah artikel oleh seorang Biarawati ‘Benediktin’, Sr. Mary Margaret Funk, menegaskan lebih lanjut kemurtadan total dari ordo-ordo religius sekte Vatikan II

Banyak orang berargumentasi bahwa ajaran-ajaran Vatikan II tidak menentang dogma Katolik sama sekali. Mereka menegaskan dengan keras bahwa agama Vatikan II sangatlah harmonis dengan agama Katolik yang tidak berubah. Beberapa orang menyebut orang-orang ini (yang membela semua hal dalam Vatikan II dan kemurtadan setelah konsili tersebut) neo-Katolik; kami menyebut mereka neo-apostat, karena mereka mencoba untuk menjelaskan lewat dalih-dalih dari penciuman Al-Quran sampai diperbolehkannya para pemuja berhala untuk mengambil alih dan berdoa kepada para allah-allah sesat di Assisi. **Tetapi salah satu dari cara-cara yang paling menarik dan jelas untuk membuktikan bahwa sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik adalah hanya dengan melihat apa yang dipercayai para anggotanya di kalangan setempat.** Kami telah melakukan banyak sekali hal ini, tetapi cerita-cerita dari para individu yang telah berkecil hati untuk bergabung menjadi Katolik oleh para anggota Gereja Novus Ordo, termasuk uskup-uskup, pejabat-pejabat Vatikan dan guru-guru RCIA, tampaknya hampir tidak terbatas. Maka jika anda pernah ingin digerakkan oleh kegeraman suci melawan kemurtadan Vatikan II, atau jika anda menginginkan bukti atas betapa hinanya kekejian sekte Vatikan II, atau jika anda ingin diyakinkan bahwa adalah persoalan Surga atau Neraka untuk menolak sekte yang palsu dan non-Katolik ini yang berpura-pura menjadi Gereja Katolik, anda cukup menelpon gereja-gereja Novus Ordo dan bertanya kepada mereka: *“Apakah anda menerima dogma bahwa Di Luar Gereja Katolik Tidak Terdapat Keselamatan? Apakah Islam adalah agama sesat? Apakah Yahudi agama sesat?”*

Jawaban-jawaban yang anda akan dapatkan akan mengejutkan anda, jika anda tahu dan memiliki Iman Katolik yang sejati. Jawaban-jawaban yang anda akan dapatkan akan menegaskan untuk anda, jika anda berhati tulus, bahwa agama para individu ini (agama Vatikan II) bukanlah agama Katolik. **Hal ini akan menegaskan untuk anda, jika anda berhati tulus, bahwa keseluruhan sekte Vatikan II adalah murtad, karena para individu ini hanya mempraktikkan apa yang diajarkan dan diberikan sebagai contoh oleh Vatikan II mengenai agama-agama non-Kristiani.**

Dalam nada yang sama, salah satu dari kami membaca *St. Anthony Messenger* dan menjumpai sebuah artikel berjudul ***Islam: What Every Catholic Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*** oleh **Mary Margaret Funk**, 'OSB' (St. Anthony Messenger adalah salah satu penerbitan yang paling menonjol di sekte Vatikan II.) Berikut adalah sebuah artikel dari sang Biarawati "Benediktin" tentang Islam. Apa katanya?

Mary Margaret Funk, 'OSB', *Islam: What Every Catholic Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, hal. 36, St. Anthony Messenger, Agustus, 2005:

"Tidak seperti orang-orang Kristiani, yang percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan bagian yang tidak terpisahkan dari Allah, **orang-orang Muslim percaya bahwa sang Nabi Muhammad yang Kudus (570-632)** adalah seorang pria dan bahwa ia mengikuti Adam, Abraham, Musa, Daud, Salomo, dan Yesus sebagai nabi terakhir dari nabi-nabi agung yang menerima wahyu ilahi."³⁰

Sewaktu ia merujuk kepada Muhammad sebagai 'Nabi yang Kudus', Mary Margaret tidak berpikir bahwa perlu untuk disebutkan kepada para pembaca 'Katolik'-nya bahwa Muhammad adalah seorang nabi palsu dan pencipta suatu agama sesat. Ia berlanjut:

Mary Margaret Funk, 'OSB', *Islam: What Every Catholic Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, hal. 36:

"Muhammad menguji keaslian dari wahyu-wahyunya lewat doa dan puasa. Dua tahun setelahnya barulah ia mengumumkannya dengan **pengalaman rohaninya yang dalam.**"³¹

Kesan yang didapatkan oleh seorang pembaca yang berakal sehat dari artikel ini adalah bahwa Mary Margaret percaya bahwa wahyu-wahyu palsu Muhammad adalah asli atau mungkin asli (yang adalah suatu kemurtadan).

Mary Margaret Funk, 'OSB', *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, hal. 38:

"Saya sangat terkesiap oleh pengertian mutlak dan penghormatan kepada Al-Quran yang disampaikan oleh para Muslim. Nama *Allah*, lagipula, hanyalah kata Arab untuk Allah, **Allah yang satu dari Yahudi, Kekristenan, dan Islam.**"³²

Di sini kita melihat bahwa Mary Margaret mendasari pujiannya yang besar untuk agama sesat Islam atas dasar ajaran sesat Vatikan II bahwa Yahudi, Kristiani, dan Muslim diduga menyembah Allah yang sama. Kita melihat hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut:

Mary Margaret Funk, 'OSB', *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, hal. 39:

"Sewaktu saya menghadiri suatu sholat Muslim, saya merasa di rumah sendiri bersama para biarawati di Beech Grove, Indiana. Itu adalah Allah yang sama, pujian yang sama, dan lutut yang bertekuk yang sama."³³

Ini semata-mata adalah indiferentisme rohani. Tetapi semua ini tepatnya berdasarkan ajaran Vatikan II tentang para Muslim:

Dokumen Vatikan II, Nostra aetate (#3):

"Gereja juga memandang para Muslim dengan hormat. Mereka menyembah Allah yang satu, hidup dan tetap ada, pengasih dan mahakuasa, pencipta surga dan bumi, yang telah berbicara kepada umat manusia dan kepada hukum-hukumnya, bahkan yang tersembunyi, mereka siap

untuk menundukkan diri mereka sendiri sepenuh hati, seperti Abraham, yang dihormati oleh iman Islam, patuh kepada Allah... Maka mereka memandang tinggi kehidupan moral dan menyembah Allah di dalam doa, derma, dan puasa."³⁴

Mary Margaret lalu melanjutkan:

Mary Margaret Funk, 'OSB', *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, hal. 39:

"Komunitas saya yang terdiri dari 82 biarawati mengangkat saya sewaktu devosi saya suam-suam kuku dan sewaktu saya cenderung plin-plan. Saya melihat semangat yang sama dari antara teman-teman Muslim saya. Pemberhentian untuk berdoa adalah suatu norma yang memperbolehkan kami untuk menjadi sadar akan Allah pada saat rehat dan untuk membantu agar kesadaran akan Allah semakin diresapi. Apa yang selanjutnya terjadi adalah bahwa kami kembali melakukan ritual doa untuk kehadiran Allah yang dirasakan ini."³⁵

Jelas, Mary Margaret Funk menganggap bahwa agama sesat Islam – yang dianggap sebagai sebuah kekejian oleh Gereja Katolik – sebagai suatu cara yang seutuhnya sah untuk memuji dan 'menyenangkan' Allah. Mary Margaret Funk adalah anggota dari Our Lady of Grace Monastery di Beech Grove, Indiana. Ia bukanlah anggota dari Gereja Katolik. Ia menolak Kristus dan murtad, dan percaya akan keselamatan di luar Gereja dan bahwa agama-agama sesat tidaklah sesat. Ia adalah mantan kepala biara dari komunitas religiusnya yang besar, dan ia adalah direktur eksekutif dari **Dialog Antaragama Biara**. Ia hanya mengikuti ajaran Vatikan II dan ekumenisme setelah konsili; ia adalah contoh yang umum dari hierarki dan rohaniwati sekte Vatikan II.

Berapa banyak cerita semacam ini yang dapat diulang-ulangi? **Mereka dapat diulangi tanpa habisnya, di dalam setiap dioses di bawah Benediktus XVI dan di dalam setiap komunitas religius yang bersekutu dengannya.** Apakah Mary Margaret Funk dan jutaan orang lain telah salah mengerti ajaran Vatikan II? Tidak, ia telah mengerti dengan sempurna bahwa Vatikan II mengajarkan bahwa para Muslim menyembah Allah sungguh-sungguh di dalam doa, derma, dan puasa. Apakah Mary Margaret Funk dan jutaan lainnya telah salah mengerti arti dari kehadiran Yohanes Paulus II di mesjid, acara Assisi, kuil Buddhis, gereja Lutheran, dan sinagoga? Tidak, mereka telah mengerti hal tersebut dengan sangat baik dan bahwa tindakan-tindakan tersebut adalah suatu validasi atas agama-agama sesat tersebut. Itu disebabkan mereka telah mengikuti ajaran resmi Vatikan II yang menghasilkan kemurtadan mereka.

Kemurtadan Bunda Teresa dan Ordo Religiusnya, Misionaris Charitas

Bunda Teresa dari Kalkuta adalah pendiri Misionaris Charitas, salah satu ordo religius terbesar dan paling terkenal di dalam sekte Vatikan II. **Bunda Teresa dianggap sebagai salah satu cahaya yang bersinar dari agama pasca-Vatikan II.** Kenyataan yang menyedihkannya adalah bahwa ia bahkan bukan seorang Katolik. Indiferentisme rohaninya dan kemurtadannya dari Iman Katolik digambarkan di dalam wawancaranya di tahun 1989 dengan *Time Magazine*.

Wawancara Bunda Teresa pada tahun 1989 dengan *Time Magazine* – Ia mencintai semua agama!

“Time: Apa pendapat anda tentang Hinduisme?

Bunda Teresa: Saya mencintai semua agama, tetapi saya mencintai agama saya sendiri. Tidak ada diskusi. Itulah apa yang kami harus buktikan kepada mereka. Saat mereka melihat apa yang saya lakukan, mereka menyadari bahwa saya mencintai Yesus.”³⁶

Seperti yang dikutip di sini, Bunda Teresa mencintai semua agama. Bunda Teresa mencintai agama-agama Setan! Ia mencintai agama yang musyrik, agama-agama yang menolak Kristus, dst. Ini adalah kemurtadan. Dan ia akan sebentar lagi menjadi ‘santa’ di dalam sekte Vatikan II {buku ini ditulis sebelum ‘kanonisasi’ Bunda Teresa di tahun 2016}, yang kembali membuktikan bahwa sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik.

1 Korintus 13:3- **“Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku.”**

Kasih dari Bunda Teresa adalah palsu, karena tidak didirikan di atas Iman yang sejati. Hal tersebut tidak ada faedahnya baginya.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#9), 6 Januari 1928:

“Itulah sebabnya, karena fondasi dari kasih adalah iman yang murni dan tidak terjamah, maka dari itu kesatuan iman haruslah merupakan ikatan yang hakiki yang mempersatukan para murid Kristus.”³⁷

Ibrani 11:6: “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah...”



Bunda Teresa menghormati Gandhi yang Hindu

Berikut adalah gambar Bunda Teresa yang memuja Buddha pada tahun 1975.



Di dalam gambar ini di kiri, kita melihat Bunda Teresa memuja Buddha di dalam sebuah upacara syukur untuk ulang tahun ke-25 Misionaris Charitas. Ia berlutut di dalam doa di pojok kiri gambar ini. Gambar di kanan adalah sebuah *close-up* dari upacara yang sama, yang berlangsung pada tanggal 7 Oktober 1975. Sewaktu kita mempertimbangkan tindakan ini, bersama dengan banyak pernyataan-pernyataan Bunda Teresa yang murtad di bawah, tidak diragukan bahwa ia adalah salah satu orang murtad terburuk dan nabi palsu terbesar di dalam sejarah Katolik.

Setelah Yohanes Paulus II melangsungkan pertemuan doa antaragamanya yang musyrik di Assisi pada tahun 1986 di mana, bersama berbagai kekejian lain, Dalai Lama menempatkan sebuah patung Buddha di atas Tabernakel, Bunda Teresa menyebut hari tersebut sebagai 'hadiah paling indah dari Allah'.³⁸

Sebuah buku yang baru saja dikeluarkan, *Everything Starts From Prayer, Mother Teresa's Meditations on Spiritual Life for People of all Faiths* {Semua Berasal dari Doa, Meditasi-meditasi Bunda Teresa tentang Kehidupan Rohani untuk Orang-orang dari Semua Iman} juga menunjukkan penolakan Bunda Teresa yang utuh atas Iman Katolik dan perlunya Kristus untuk keselamatan. Pembukaan berikut mengutip pernyataan-pernyataannya yang paling terkenal, yang menunjukkan roh satanik dari karya Bunda Teresa:

Bunda Teresa: "Saya telah selalu berkata **kita harus membantu seorang Hindu menjadi seorang Hindu yang lebih baik, seorang Muslim menjadi seorang Muslim yang lebih baik**, seorang Katolik menjadi seorang Katolik yang lebih baik."³⁹

Ini adalah suatu kemurtadan dari Yesus Kristus dan Iman Katolik. Bunda Teresa juga berkata:

"Beberapa orang menyebut-Nya Ishwar, beberapa orang menyebut-Nya Allah, tetapi kita harus mengakui bahwa Ialah yang membuat kita untuk hal-hal yang lebih besar: untuk mengasihi dan untuk dikasihi. Yang penting adalah kasih. Kita tidak dapat mengasihi tanpa doa, dan oleh karena itu **apa pun agama kita, kita harus berdoa bersama."**⁴⁰

Pendek kata, Bunda Teresa percaya bahwa Allah (Allah Tritunggal Mahakudus) dan setan (allah-allah palsu para penyembah berhala) adalah satu dan sama. Fakta bahwa ia dianggap ‘suci’ oleh sekte Vatikan II adalah salah satu dari kesesatan rohani di dalam sejarah Kristiani. Bunda Teresa mengungkapkan sikap umum ketidakpedulian atas agama yang seseorang akui, dan menunjukkan persetujuannya atas agama-agama sesat dari Iblis (agama-agama non-Kristiani) secara konsisten.

“Sekali, sewaktu Bunda Teresa melayani seorang pria Buddhis yang akan meninggal, seorang pengunjung mendengarnya berbisik, ‘Anda ucapkan sebuah doa di dalam agama anda, dan saya akan mengucapkan sebuah doa seperti yang saya ketahui. Bersama kita akan mengatakan doa ini dan hal tersebut akan menjadi suatu hal yang indah bagi Allah.’”⁴¹

Di dalam *Mother Teresa, A Pictorial Biography {Bunda Teresa, Biografi Bergambar}* oleh Joanna Hurley, kita membaca hal berikut di halaman 68 tentang Ordo Bunda Teresa, *The Missionaries of Charity {Misionaris Charitas}*:

“Sebuah Ordo Katolik, *The Missionaries of Charity {Misionaris Charitas}* bagaimanapun ekumenis dalam karyanya. **Para biarawati menguburkan orang-orang yang sekarat yang mereka telah rawat menurut ritus-ritus agama tiap-tiap individu, dan mereka merayakan hari libur setempat [dari agama-agama lain] bersama hari-hari libur Gereja. Di sini sekelompok biarawati muda membantu anak-anak menyalakan kembang api untuk Diwali, Festival Cahaya di India.**”⁴²

Hal ini berarti bahwa para biarawati dari ordo Bunda Teresa bukan hanya menyetujui, tetapi berpartisipasi dalam ritual pagan dari agama-agama non-Kristiani. **Hal ini dikarenakan mereka mengikuti indiferentisme rohani dari pendirinya, Bunda Teresa.** Pada halaman 68 dari buku ini, terdapat sebuah gambar dari **para biarawati dari ordo Bunda Teresa yang menyalakan kembang api untuk festival Hindu Diwali** dengan senyum lebar di muka mereka. Ini adalah dosa melawan Iman yang terburuk; tidak, ini adalah agama Antikristus – di mana manusia, dan kesukaannya untuk agama-agama sesat, menghapuskan dan menggantikan Yesus Kristus.

Seorang teman kami dari Kanada baru-baru ini menelpon kepala biara dari salah satu biara Bunda Teresa. Teman kami berkata, “Bagaimana bisa Bunda Teresa tidak pernah mencoba mengonversikan seseorang?” ‘Kepala Biara’ dari Kanada menjawab: “*Rasa hormat tertinggi untuk pribadi manusia adalah untuk menghormati agamanya.*” ‘Kepala Biara’ tersebut berkata kepada teman kami bahwa para non-Katolik ini akan masuk Surga walaupun jika mereka menolak Kristus, selama mereka adalah ‘orang-orang yang baik’, karena itulah yang penting menurutnya. Dalam kata lain, manusia dan agama pilihannya lebih besar dari Yesus Kristus. Ini adalah Injil Antikristus, dan Bunda Teresa adalah nabi palsu utamanya dan contoh di luar para Anti-Paus Vatikan II. Ia menyelubungi kemurtadannya di dalam karya-karyanya yang murni jasmani saja, yang membuatnya tampak memiliki kasih yang sejati, walaupun sebenarnya ia tidak memilikinya sama sekali.

Paus St. Pius X, *Editae Saepe* (#28) 26 Mei 1910:

“Faktanya, bagaimanapun, **semata-mata karya-karya baik jasmaniah hanyalah kebajikan yang palsu** karena mereka tidaklah kekal maupun cukup untuk keselamatan.”⁴³

Bunda Teresa memberi makan dan pakaian banyak orang, tetapi ia meninggalkan jiwa-jiwa mereka kelaparan untuk apa yang mereka paling butuhkan, Tuhan kita Yesus Kristus. Ia mencabut dari jiwa-jiwa ini satu-satunya hal yang benar-benar diperlukan, dan oleh karenanya bukanlah teman sejati mereka, tetapi musuh mereka.

Lukas 12:4-5: “[Yesus berkata] Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku, **janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh** dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia!”

Yohanes 17:3: “**Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus** yang telah Engkau utus.”

1 Yohanes 5:11-12: “Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita **dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.**”

Kami telah menghabiskan waktu yang panjang untuk masalah ini karena kemungkinan besar sekte Vatikan II akan sebentar lagi ‘menganonisasikan’ Bunda Teresa yang murtad, yang menunjukkan beberapa indiferentisme rohani yang terburuk di antara para anggota sekte Vatikan II. Karena kanonisasi adalah infalibel, hal ini akan menunjukkan lebih lanjut bahwa para Anti-Paus Vatikan II bukanlah Paus sejati.

Kami dapat melanjutkan halaman demi halaman contoh-contoh dari kemurtadan ordo-ordo religius, tetapi poin ini harusnya jelas. Ordo-ordo religius Vatikan II murtad karena mereka mengikuti ajaran Vatikan II.

Catatan kaki untuk Bagian 32:

-
- ¹ *The Abbey Banner – Magazine of St. John’s Abbey*, Colledgeville, MN, Musim Dingin, 2006, hal. 24.
- ² *The Abbey Banner – Magazine of St. John’s Abbey*, Musim Dingin, 2006, hal. 24.
- ³ <http://www.townhall.com/opinion/columns/patbuchanan/2002/12/11/165161.html>; juga Kenneth Jones, *Index of Leading Catholic Indicators: The Church Since Vatican II* {Indeks Indikator-indikator Utama Katolik: Gereja Sejak Vatikan II}.
- ⁴ <http://www.faithfulvoice.com/convertino.htm>
- ⁵ <http://www.urbandharma.org/images/NunsoftheWest/31.JPG.html>
- ⁶ <http://www.jesuit.ie/main/>
- ⁷ <http://www.osb.org/>
- ⁸ <http://www.jmanjackal.net/eng/engyoga.htm>
- ⁹ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {Sumber-Sumber Dogma Katolik}, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 1782.
- ¹⁰ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 526.
- ¹¹ *The Encyclicals of John Paul II* {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 316.
- ¹² *The Encyclicals of John Paul II* {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}, hal. 316.
- ¹³ Donald Attwater, *A Catholic Dictionary* {Kamus Katolik}, Tan Books, 1997, hal. 366.
- ¹⁴ *The Catholic Encyclopedia*, Vol. 11, New York: Robert Appleton Co., 1911, hal. 447.
- ¹⁵ <http://www.jmanjackal.net/eng/engyoga.htm>
- ¹⁶ http://www.trappist.net/newweb/enews_03_18_05.html
- ¹⁷ <http://www.carmelitespiritualcenter.org/living-light.asp?a=retreats>
- ¹⁸ Konfirmasi dari komunikasi telepon pribadi dengan Ecclesia Center.
- ¹⁹ <http://www.ecclesiacycenter.org/staff.htm>
- ²⁰ <http://www.ecclesiacycenter.org/index.htm>
- ²¹ <http://www.budgettravelonline.com/bt-dyn/content/article/2005/06/04/AR2005060400391.html>
- ²² *National Catholic Reporter*, 16 Juli 2004.
- ²³ <http://www.monasticdialog.com/bulletins/73/boardnews.htm>
- ²⁴ http://www.beliefnet.com/story/16/story_1675_1.html
- ²⁵ *The Papal Encyclicals* {Ensiklik-Ensiklik Paus}, Vol. 1 (1740-1878), hal. 237-238.

- ²⁶ <http://www.spiritualityandpractice.com/days/features.php?id=10953>
- ²⁷ *The Abbey Banner – Magazine of St. John’s Abbey*, Musim Dingin, 2006, hal. 24.
- ²⁸ *The Abbey Banner – Magazine of St. John’s Abbey*, Musim Dingin, 2006, hal. 24.
- ²⁹ *The Abbey Banner – Magazine of St. John’s Abbey*, Musim Dingin, 2006, hal. 25.
- ³⁰ Mary Margaret Funk, *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, St. Anthony Messenger, Agustus 2005, hal. 36.
- ³¹ Mary Margaret Funk, *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, St. Anthony Messenger, Agustus 2005, hal. 36.
- ³² Mary Margaret Funk, *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, St. Anthony Messenger, Agustus 2005, hal. 38.
- ³³ Mary Margaret Funk, *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, St. Anthony Messenger, Agustus 2005, hal. 39.
- ³⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 2, hal. 969.
- ³⁵ Mary Margaret Funk, *Islam: What Catholics Should Know {Islam: Apa yang Semua Orang Katolik Harus Ketahui}*, St. Anthony Messenger, Agustus 2005, hal. 39.
- ³⁶ <http://www.servelec.net/mothertheresa.htm>
- ³⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 316.
- ³⁸ *Time Magazine*, 10 November 1986.
- ³⁹ Anthony Stern, *Everything Starts From Prayer, Mother Teresa’s Meditations on Spiritual Life for People of all Faiths {Semua Berasal dari Doa, Meditasi-meditasi Bunda Teresa tentang Kehidupan Rohani untuk Orang-orang dari Semua Iman}*.
- ⁴⁰ Anthony Stern, *Everything Starts From Prayer, Mother Teresa’s Meditations on Spiritual Life for People of all Faiths {Semua Berasal dari Doa, Meditasi-meditasi Bunda Teresa tentang Kehidupan Rohani untuk Orang-orang dari Semua Iman}*.
- ⁴¹ Anthony Stern, *Everything Starts From Prayer, Mother Teresa’s Meditations on Spiritual Life for People of all Faiths {Semua Berasal dari Doa, Meditasi-meditasi Bunda Teresa tentang Kehidupan Rohani untuk Orang-orang dari Semua Iman}*.
- ⁴² Joanna Hurley, *A Pictorial Biography {Bunda Teresa, Biografi Bergambar}*, Courage Books, 1997, hal. 68.
- ⁴³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 121.

33. Informasi yang Mengejutkan yang Menyimpulkan Kemurtadan Dioses-Dioses, Para Pengikut, Para Imam, Ordo-Ordo Religius, dst. dari Sekte Vatikan II

Tidak terbatas dalamnya kekelaman skandal dari sekte Vatikan II, dari Misa Barunya (yang banyak orang sudah mengenalnya), sekolah-sekolah serta universitas-universitas 'Katolik'-nya sampai tindakan-tindakan dari hierarkinya dan para anggotanya yang murtad, yang terbukti terus menerus lewat internet.

Anda akan menemukan di sini beberapa dari pokok berita yang kami telah terbitkan dalam rubrik "*News and Commentary {Berita dan Komentar}*" dari situs internet kami berbahasa Inggris, tentang skandal dari sekte Vatikan II kira-kira tahun lalu. Jelas, kami tidak perlu menerbitkan kembali keseluruhan dari artikel-artikel yang mendukung pokok berita tersebut. Catatan-catatan kaki sudah diberikan untuk hampir semua pokok berita yang kami telah daftarkan; mereka yang tidak bercatatan kaki berasal dari artikel-artikel asli yang kami telah berikan tautannya, tetapi yang telah digantikan atau yang sudah tidak lagi pada hari ini berada di dalam situs internet yang menerbitkannya. Semua pokok berita ini adalah asli dan adalah cerminan dari kejadian-kejadian nyata di dalam sekte Vatikan II. **Kejadian-kejadian semacam ini berlangsung setiap hari.**

→ 'Kardinal' Novus Ordo Cheong dari Seoul mengucapkan selamat untuk ulang tahun Buddha dan berkata, "Kita semakin memerlukan ajaran-ajaran Buddha."¹

Inilah yang kami sebut sebuah kemurtadan... tetapi sang 'Kardinal' hanyalah mengikuti gerakan dari para Anti-Paus Vatikan II. Ingatlah akan hal ini:

Yohanes Paulus II, 6 Mei 1984:

"...dunia memandang Korea dengan sebuah ketertarikan tertentu. Karena para orang Korea di sepanjang sejarah telah mencari, di dalam visi-visi etis dan rohani yang agung dari Buddhisme dan Konfusianisme, jalan untuk memperbarui diri... **Bolehkah saya memberi sambutan tertentu kepada para anggota tradisi Buddhis sewaktu mereka bersiap menyelenggarakan pesta Kedatangan Tuhan Buddha?** Semoga kegembiraan anda menjadi penuh dan sukacita anda terpenuhi."²

→ **Ritual Buddhis dalam Katedral Novus Ordo**

"Pyeonghwa Broadcasting Corporation (PBC), saluran televisi yang diarahkan oleh Keuskupan Agung Seoul telah mengundang para Buddhis untuk mengadakan ritual Yeongsanjae mereka di Coste Hall di dalam kompleks katedral Myeongdong, pada tanggal 19 April. Acara tersebut adalah bagian dari sebuah program yang kebanyakan musikal di depan para penonton berjumlah kurang lebih 200 Buddhis dan Katolik."

"Menurut dewan Katedral, itulah pertama kalinya Katedral Myeongdong menerima sebuah ritual Buddhis di dalam lingkungannya."³

→ **Seorang ‘imam Katolik’ menentang di tengah-tengah acara televisi bahwa Yesus telah mendirikan satu Gereja untuk mempromosikan “God and the Girl {Allah dan Anak Perempuan}”, di Larry King Live (CNN)**

KING: Dan Romo Manning, apakah Kristus memang telah mendirikan satu Gereja?

MANNING: Tidak juga.

KING: Apakah ia mati sebagai seorang Yahudi?

MANNING: Seperti Gereja – benar. Lalu hal tersebut kemudian mulai berubah – memang terdapat para rasul, mereka membentuk kelompok. Tetapi ya, tidak saya setuju, ya.

KING: Anda juga dapat mengutarakan pendapat anda. Anda lebih dari seorang pelajar.

DEMATTE: Sang Kristus – Gereja Katolik tidak percaya bahwa Kristus tidak memulai satu Gereja. Gereja Katolik mengajarkan bahwa – seperti yang kami ucapkan tiap hari di dalam syahadat, kami percaya akan Gereja Katolik yang Kudus dan Apostolik. Kami percaya akan satu Gereja, yang dibangun di dalam Matius bab 16, di mana Yesus memberikan kepada Petrus kunci kerajaan Allah.

Lalu dengannya, hal tersebut berasal dari Perjanjian Lama di mana para raja di dalam Perjanjian Lama memberikan kunci kerajaan kepada perdana menteri sewaktu raja harus pergi.

Maka, sewaktu Yesus meninggalkan kerajaan kita di sini di bumi, Ia pergi ke kerajaan Allah dan Ia telah memberikan kuncinya kepada Petrus, perdana menterinya – dengan petunjuk utamanya di dalam Gereja kami dan dari sanalah datangnya Keutamaan Paus. Dari sanalah datangnya otoritas kami. Dan dari sanalah Yesus mendirikan Gereja-Nya.”⁴

Pada tanggal 13 April 2006, *Larry King Live* menyajikan suatu tayangan yang berjudul *God and the Girl {Allah dan Anak Perempuan}* tentang pria-pria muda yang dilema antara pilihan ‘imamat’ Novus Ordo dan pernikahan. Hal tersebut adalah suatu promosi untuk suatu program lain dengan judul yang sama yang ditayangkan di dalam saluran yang lain. Larry King telah mengundang seorang ‘imam Katolik’, Michael Manning, pembawa acara dari *The Word in the World {Sabda di dalam Dunia}*. ‘Romo’ Manning sering hadir di *Larry King Live*, dalam tanda kutip untuk memberikan pandangan ‘Katolik Roma’ yang resmi. Tentunya seperti yang kita telah lihat di atas, sewaktu mereka menanyakan jika Yesus telah membangun satu Gereja, ‘Romo’ Manning berkata ‘tidak juga’, dan bahwa Gereja terbentuk di kemudian hari! Benar-benar memalukan sampai kami kehilangan suara.

Salah satu orang muda di tayangan tersebut yang bernama Dematte – yang ingin masuk ‘imamat’ Novus Ordo – telah berbicara untuk menyanggah, dengan benar, bidah tersebut seperti yang kita lihat dalam transkrip di atas. Fakta bahwa seorang ‘imam Katolik’, yang diundang oleh CNN untuk memberikan versi ‘Katolik’ resmi kepada para jutaan penontonnya, menolak bahwa Yesus telah membangun satu Gereja, menunjukkan kepada kita di mana kita berada di dalam sejarah dan betapa Sekte Vatikan II terasing dari Katolisisme.

→ **‘Uskup Agung’ yang baru dari San Francisco menilai sebuah film tentang koboi homoseksual ‘Sangat Menggugah Hati’⁵**

→ **‘Misa’ badut / suasana sirkus di Alsace**

“Untuk tahun yang ketujuh, sebuah Misa dilangsungkan, kemarin untuk Pesta Kenaikan, di bawah tenda

besar sirkus Arlette Gruss... di Strasbourg... kemarin [Mei 2012], lebih dari seribu orang menghadiri acara yang dipimpin oleh Mgr. Lucien Fischer, **Uskup Emeritus** dari Saint Pierre dan Miquelon, dan oleh Uskup Pembantu Mgr. Christian **Kratz**, yang dimeriahkan oleh koor Jeunes d'Alsace..."⁶

→ **Acara ekumenis bergaya sirkus**

"Sore ini [Januari 2010]... di bawah tenda ruang Fontvieille, perayaan ekumenis akan diberikan oleh Uskup Agung Monako, Mgr. Bernard Barsi dalam acara pekan doa untuk persatuan umat Kristiani. Pemimpin Negara, **Albert II akan menghadiri misa tersebut. Romo Patrick Keppel**, penanggung jawab dari ekumenisme dioses Monako, menggagaskan ide perayaan tersebut pada tahun 2002. Acara publik ini telah menjadi suatu acara yang tidak terpisahkan dari festival sirkus Monte Carlo. Kesuksesannya ternilai dari suatu jumlah hadirin yang hampir mencapai 3.000 orang dalam acara tersebut pada tahun-tahun terakhir."⁷



Itu benar-benar merupakan suatu parodi akan Allah dan Iman Katolik, tetapi hanyalah suatu hari lain di dalam sekte Vatikan II. Perhatikan bahwa seorang 'Uskup Agung' Novus Ordo sangatlah terlibat dalam skandal tersebut. Dan 3.000 orang menonton hal tersebut.

→ **Harian Vatikan mengakui bahwa *Intelligent Design* {Penciptaan} tidak boleh diajarkan dalam sekolah**⁸

Bukti apa lagi yang diperlukan bahwa zaman ini adalah zaman Kemurtadan Besar, dan bahwa Roma telah diambil alih oleh suatu sekte non-Katolik yang palsu, sewaktu kita melihat bahwa harian resmi Vatikan mengakui bahwa Penciptaan tidak boleh diajarkan di dalam sekolah? Benar-benar memalukan!

→ **Dengan seizin 'Uskup', seorang 'imam' Novus Ordo mengumumkan bahwa ia itu gay pada saat 'Misa' Novus Ordo, dan menyatakan bahwa ia akan pergi untuk melanjutkan hubungan homoseksualnya.**⁹

Terlebih lagi, dioses Thunder Bay (Ontario), uskup Fred Colli, mengatakan bahwa ia 'mengagumi' keputusan dari sang 'imam'.

→ **Keuskupan Agung Los Angeles mengundang secara resmi semua orang untuk menghadiri acara doa ekumenis Taizé**

→ **Menurut seorang imam EWTN, para Muslim masuk Surga**¹⁰

→ **Seorang rabbi dijadikan *Knight* 'Paus' oleh Sekte Vatikan II**

"Rabbi David Rosen, direktur internasional bagi hubungan antaragama dari Komite Yahudi Amerika telah menjadi pada hari Kamis ini warga negara Israel pertama, Rabbi ortodoks pertama dan orang Yahudi kelima yang dianugerahi *Knighthood* Paus... Penganugerahan tersebut dilakukan oleh Kardinal Walter Kasper, presiden dari Komisi Kepausan bagi Hubungan Keagamaan dengan Komunitas Yahudi."¹¹

→ **Para ‘imam’ Novus Ordo berkehendak menerapkan ritus-ritus Hindu**

“Suatu kelompok imam Katolik tingkat tinggi yang datang dari seluruh India telah meminta kepada Vatikan untuk menyetujui ajuan mereka untuk memasukkan ritus-ritus Hindu ke dalam Gereja. Seminari Kepausan dari Pune telah menyatakan bahwa para **imam yang datang dari seluruh India serempak setuju bahwa para imam Katolik harus mengasimilasikan praktik-praktik Hindu** seperti *aarti* pada saat Misa, kajian Sansekerta dan Weda, serta eksperimentasi kehidupan di dalam asrama Hindu.¹²

→ **Seorang agen dioses Novus Ordo membantu para homoseksual untuk mengadopsi anak-anak**

→ **Situs resmi para ‘uskup’ Novus Ordo memberi upeti kepada Rabbi Balfour, pro-aborsi dan pro-homoseksualitas¹³**

Situs ini juga menyatakan bahwa sang Rabbi Yahudi dapat beristirahat dengan damai bersama Tuhan, dan meminta agar namanya dijadikan suatu berkat selama-lamanya. Jika hal tersebut bukanlah suatu kemurtadan, maka kemurtadan tidak pernah ada.

→ **Sebuah acara pemakaman Lutheran untuk Rehnquist yang non-Katolik akan berlangsung dalam satu Katedral Novus Ordo.¹⁴**

→ **Dioses Novus Ordo St. George di Kanada harus menjual semua gereja-gerejanya untuk membayar denda pelecehan seksual.¹⁵**

→ **Sebuah dioses memulai suatu proses hukum untuk melawan tuduhan pelecehan oleh para imam dari Serikat Santo Yohanes yang ‘tradisional’.¹⁶**

→ **45% dari rumah sakit ‘Katolik’ di Amerika Serikat membagikan obat-obatan untuk aborsi.¹⁷**

→ **Benediktus XVI mengundang Rabbi dari Roma untuk tinggal.**

→ **‘Uskup’ Novus Ordo dari San Diego memohon maaf karena tidak dilangsungkan pemakaman Katolik untuk pemilik klub malam homoseksual!**

‘Uskup’ tersebut sekarang bersetuju untuk melangsungkan suatu ‘Misa’ untuk mengenang sang promotor dari sodomi.¹⁸

→ **‘Uskup’ dari Saint Petersburg, Lynch, setuju untuk membiarkan Terri Schiavo [figur utama dari polemik melawan eutanasia] mati kelaparan.¹⁹**

→ **‘Misa’ Novus Ordo dengan kembang api, tambur, gong, dan tarian dengan kostum naga.**

→ **Para ‘Uskup’ dari Inggris merencanakan kesetaraan homoseksual.²⁰**

→ **Suatu ‘Misa’ lain yang pro-gay/sodomi di dalam Novus Ordo.²¹**

→ **Seorang imam EWTN berkata bahwa baik untuk menghadiri kebaktian-kebaktian Protestan.²²**

‘Imam’ dari EWTN, Rev. Mark J. Gantley, JCL, bahkan mengakui bahwa baik untuk menghadiri suatu kebaktian Saksi Yehovah atau Mormon! Para Saksi Yehovah menolak Allah Tritunggal Mahakudus. Para Mormon memperbolehkan poligami dan percaya bahwa manusia akan menjadi dewa-dewa. Tetapi jika anda percaya bahwa para ‘Paus’ Vatikan II benar-benar legitim, anda tidak usah berkeluh kesah membaca catatan ini. ‘Imam’ yang murtad ini hanya mengikuti apa yang secara resmi diajarkan Yohanes

Paulus II dalam artikel 118 dari *Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*, seperti yang kami telah bahas lebih awal.

Artikel no. 118 dari Petunjuk tersebut berkata bahwa kepada para Katolik yang menyinggahi gereja-gereja non-Katolik: **“Para Katolik disarankan untuk mengambil bagian di dalam mazmur-mazmur, tanggapan-tanggapan, himne-himne serta kelakuan umum dari Gereja di mana mereka bertamu.”**

Anti-Paus Yohanes Paulus II “telah menyetujui Petunjuk dari tanggal 25 Maret 1993. Ia menegaskannya lewat otoritasnya dan memerintahkan penerbitannya. Terlepas segala hal yang bertentangan.”²³

Itulah mengapa seorang bidah terang-terangan tidak pernah akan boleh menjadi seorang Paus sejati. Orang-orang ini mengikuti ajaran-ajaran resmi dari agama Vatikan II dan mereka mengikutinya sampai ke Neraka! Ajaran-ajaran otoritatif dari seorang Paus sejati tidak menuntun seseorang ke dalam Neraka!

➔ **Para Yahudi, Buddhis, dan Unitarian melakukan ibadat bersama dengan para ‘Katolik’ di dalam suatu gereja Novus Ordo.**

➔ **Seorang anggota dari suku Kickapoo berkhotbah dalam suatu acara antaragama dalam gereja Novus Ordo.**

➔ **Universitas ‘Katolik’ Notre Dame melangsungkan acara bergaya homoseksual.**²⁴

➔ **Ratusan pembaptisan dinyatakan tidak sah dalam gereja Novus Ordo di Australia.**²⁵

➔ **‘Uskup Agung’ Novus Ordo dari Dublin mendukung hak-hak pasangan homoseksual.**²⁶

➔ **Imam Novus Ordo akan digabungkan dengan pendeta-pendeta Protestan.**

➔ **Para ‘Uskup Katolik’ Novus Ordo merayakan Ulang Tahun Revolusi Protestan bersama para Lutheran!**

Pertanyaan yang muncul adalah berikut: Itukah hierarki anda? Jika anda Katolik, jawabannya adalah *tidak*. Di dalam perayaan ini, sang ‘Uskup Katolik’ yang murtad dari Bismarck juga memastikan untuk mengutip *Deklarasi Gabungan tahun 1999 bersama para Lutheran tentang Doktrin Pembenaran*.

➔ **Seorang ‘Kardinal’ dari Meksiko menyingkap plakat peringatan untuk kunjungan Dalai Lama**²⁷

➔ **Suatu parade Buddhis di dalam katedral Mexico City berlangsung dengan seizin ‘Kardinal’.**²⁸



Perhatikan kontras dalam foto ini. Kita melihat Salib yang besar dari Tuhan kita Yesus Kristus dan di bawah, bagaikan seekor ular yang menjalar di tanah, kita melihat musuh-Nya, Dalai Lama, yang menyerbu tempat-Nya dan mencemari anak-anaknya, dengan sang ‘Kardinal’ Novus Ordo yang hanya memandangnya, mendorongnya, dan menerimanya. Foto ini menunjukkan dengan sendirinya kenyataan yang menyedihkan dari apa yang telah terjadi: suatu Gereja palsu anti-Kristus dan non-Katolik telah muncul sejak Vatikan II, dan ia mencoba menghalangi Gereja yang sejati dari Kristus (Gereja sejati Katolik), yang jumlahnya telah berkurang menjadi hanya beberapa orang.

Bunda Maria dari La Salette, 19 September 1846:

“Roma akan kehilangan iman dan menjadi Takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

- ➔ **Seorang biarawati Novus Ordo terobsesi akan Elvis Presley**
- ➔ **Dua rumah sakit Novus Ordo melakukan aborsi, yang ditolerir oleh para ‘Uskup’.**²⁹
- ➔ **Universitas ‘Katolik’ Loyola dari Chicago mengundang untuk berbicara Howard Dean yang sangat pro-aborsi.**³⁰
- ➔ **Seorang anak yang berpakaian seperti Harry Potter membantu seorang imam di Misa Baru.**³¹
- ➔ **Praktik okultik begitu merajalela di Novus Ordo.**³²
- ➔ **Gereja Ste. Jeanne d’Arc mempromosikan lobi Gay/Lesbian/Transgender.**³³
- ➔ **Hanya 8 ‘imam’ Novus Ordo akan ‘ditahbiskan’ di seluruh Irlandia.**³⁴

Hanya terdapat satu seminari di seluruh negeri ini; yang lain telah tutup.

- ➔ **Hanya 18 ‘imam’ Novus Ordo harus ‘ditahbiskan’ di seluruh Inggris dan Wales.**³⁵
- ➔ **Uskup Bernard Harrington, dari dioses Winon, berkata ya dan menunjuk sebagai ‘imam’ seorang predator homoseksual.**³⁶
- ➔ **Peran baru yang bergengsi dari ‘Kardinal’ Law di Roma diberikan kepadanya oleh Yohanes Paulus II**

Akibat tindakan Yohanes Paulus II, salah satu pria yang paling keji dari sekte Novus Ordo, ‘kardinal’ Law dari Boston – yang memindah-mindahkan para ‘imam’ pedofil dari satu paroki ke paroki lain, di Boston, di mana pendiri dari asosiasi yang menjijikkan *NAMBLA* (asosiasi cinta antara pria dan anak lelaki) – sekarang menjadi pengawas pemilihan Uskup dan menjadi pengawas imam. Law “adalah kepala dari dua gereja yang penting: Basilika Santa Maria Mayor, salah satu dari empat basilika patriarkal dari Gereja Katolik, dan Santa Susanna, suatu paroki kuno yang pada hari ini didedikasikan untuk melayani orang-orang Amerika di Roma. Ia sering terlihat di kota, mengunjungi beberapa dari restoran yang ia gemari sewaktu Roma untuknya hanyalah tempat wisata, dan menduduki tingkat pertama pada saat acara-acara besar berlangsung di Vatikan.”³⁷

- ➔ **Para agresor (seksual) Novus Ordo dipindah-pindahkan dari satu negara ke negara lain.**³⁸
- ➔ **‘Kardinal’ Maida dari Detroit memperbolehkan Misa Tridentin hanya untuk menjauhkan orang-orang dari Misa tradisional independen.**³⁹

Ini adalah suatu artikel yang menarik; dan yang menunjukkan bahwa para ‘Uskup’ Novus Ordo begitu satanik. Maida khawatir bahwa terlalu banyak orang-orang di Detroit pergi ke Misa Tradisional karena mereka sadar akan kepalsuan Novus Ordo. Dan di sana, ia melakukan segalanya untuk menghentikannya, sewaktu ia memperbolehkan begitu banyak penistaan, kekejian, dan bidah dalam berbagai bentuk.

- ➔ **Seminari Scranton tutup.**

“Meningat kurangnya imam dan panggilan imamat, Joseph F. Martino, Uskup dari dioses Scranton telah mengumumkan pada hari Kamis ditutupnya Seminari St. Pius X... Kekurangan imam telah melumpuhkan

Informasi yang Mengejutkan yang Menyimpulkan Kemurtadan Sekte Vatikan II

dioses-dioses di seluruh negeri. Dioses Scranton, terdiri dari 355.000 Katolik dalam 11 kabupaten, memiliki 224 imam – kurang dari setengah jumlahnya pada tahun 1966.”⁴⁰

Buat apa seminari tersebut tetap buka? Menurut Vatikan II, Islam harus dilindungi, agama Protestan adalah jalan keselamatan, para skismatis Timur tidak boleh dikonversikan, dan Kristus bersatu dengan semua orang lewat Penjelmaan.

→ **'Kardinal' Mahony, yang murtad, berkata bahwa para Rainbow Sash Protesters {Pemrotos Bersyal Pelangi – aktivis homoseksual} diperbolehkan untuk menerima 'Komuni'.**

Artikel ini menyebutkan pula bahwa 'Kardinal' George, 'Uskup Agung' yang murtad dari Chicago telah memerintahkan 'imam-imam' Novus Ordo untuk menolak memberikan Komuni kepada para *Rainbow Sash Protesters*. Para 'konservatif' Novus Ordo benar-benar menekankan hal ini. George dianggap sebagai seorang 'ultra-konservatif' dalam barisan bidah Vatikan II. Tetapi, baru-baru ini George merayakan hari raya Muslim Ramadan dalam sebuah mesjid bersama sekelompok imam dan rohaniwan dari diosesnya. *Chicago Tribune* mencatat bahwa George adalah "Uskup Agung Chicago pertama yang menghadiri acara macam itu", dan bahwa "sewaktu ayat-ayat terakhir dari doa bermelodi dari imam Senad Agic yang dilantunkan di bawah kubah putih dan emas... para imam dan awam dari kedua agama tersebut menundukkan kepala mereka."⁴¹ Benar-benar murtad!

'Kardinal' George, di dalam surat kabar harian diosesnya, juga menulis bahwa "Gereja juga telah berdosa terhadap orang-orang Yahudi, pertama-tama, di dalam ajarannya bahwa perjanjian {Yahudi} dengan Allah tidaklah lagi berharga..."⁴² Hal ini berarti bahwa George mendukung bahwa para Yahudi memiliki perjanjian yang sah dengan Allah dan tidak perlu untuk berkonversi kepada iman Katolik ataupun kepada Yesus Kristus untuk keselamatan. Ingatlah, bahwa ia adalah seorang 'konservatif' dari antara para uskup Sekte Vatikan II!

→ **Seorang imam berpartisipasi secara resmi dalam sebuah seminar masonik**⁴³

"Xavier Manzano, Imam dari dioses Marseille... berpartisipasi secara resmi pada hari ini di dalam seminar masonik yang diorganisir oleh Grande Loge de France, la Grande Loge Traditionnelle dan Symbolique Opéra et la Grande Loge Féminine de France."

→ **Yohanes Paulus II menyoraki Pembaruan Karismatik**⁴⁴

→ **'Keuskupan Agung' Boston akan menutup 65 paroki dan 60 gereja**

"Keuskupan Agung Boston akan menutup 65 dari ke-357 parokinya dalam upaya restrukturisasi besar yang sebagian diakibatkan oleh skandal pelecehan seksual yang hanya memperparah partisipasi umat yang sedikit di dalam misa dan kolekte mingguan."⁴⁵

→ **Seorang imam Novus Ordo menolak 'Komuni Kodus' kepada seorang politikus anti-aborsi karena ia berlutut untuk menerimanya.**

"Pada tanggal 22 September, Rektor dari Katedral, Romo Dominic Irace menolak untuk memberikan Komuni kepada perwakilan Black, karena Black berlutut untuk menerimanya. Romo Irace berkata



kepadanya bahwa ia harus berdiri untuk menerimanya, tetapi Black memilih untuk berlutut sebelum berpindah tempat.”⁴⁶

→ **Gimnastik dilakukan di dalam sebuah paroki Novus Ordo Prancis!**

→ **Seorang perwakilan dari Yohanes Paulus II mendukung diterimanya Hubungan Legal Sesama Jenis**

“Ia tidak mempersiapkan khotbahnya, sang ‘nuncio apostolik’ menambahkan bahwa walaupun hukum Spanyol, dan hukum dari berbagai negara-negara lain telah mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara seorang pria dan seorang wanita, tetaplah ada bentuk-bentuk lain kohabitasi {tinggal bersama} dan baik adanya bahwa mereka diterima.”⁴⁷



→ **Krisis panggilan memburuk di Prancis**

“Seperti setiap tahun di dalam waktu yang sama, para Uskup, yang memiliki hak istimewa, paling tidak dari pandangan mereka, bersiap diri untuk menahbiskan para imam yang baru. Jelas bahwa jumlah dari tabhisan baru jatuh di bawah 100 orang, karena hanya terdapat 96 orang yang masuk ‘ordo imamat’. Jumlah ini benar-benar sedikit untuk negara seperti Prancis dan menjadi saksi akan suatu erosi yang berkesinambungan yang tidak pernah berbalik ataupun teratasi, hanya sekali-kali dalam beberapa tahun, sewaktu pengecualian tersebut menegaskan aturannya.”⁴⁸

→ **Majalah Alumni dari universitas ‘Katolik’ Toronto membanggakan manfaat-manfaat dari ‘pernikahan’ homoseksual.**⁴⁹

→ **Situs internet dari sindikat pengajaran ‘Katolik’ dari Ontario melakukan promosi waria dan drag queen {performer pria yang berdandan seperti wanita}**

“Percakapan pembukaan konferensi yang berjudul *Loving the Difference: Drag Queens, Travesties and Me* {Mencintai Perbedaan: Drag Queen, Waria dan Saya}, akan diumumkan oleh seorang waria, Sky Gilbert. Acara ini juga menawarkan hal berikut: Perbaikan kekuatan seksual; Penggunaan terapeutik dari permainan-permainan seksual; Tantra, seks kuno di dalam kala modern, dan sudut pandang orang-orang muda atas gender dan identitas seksual.”⁵⁰

→ **Acara antaragama di dalam paroki Acadie**

‘Sakramen Kudus’ telah ditarik dari paroki agar para ‘gembala’ dari denominasi-denominasi bidah yang berbeda dapat mengambil bagian dalam acara doa dan melantunkan doa ekumenis dalam sebuah gereja ‘Katolik’.⁵¹

→ **‘Kardinal’ Martini berkata bahwa ‘Gereja Katolik’ harus meninggalkan kerajaan Paus dan menjadi sebuah demokrasi.**⁵²

Martini, yang sekarang sudah pensiun, adalah salah satu ‘Kardinal’ yang paling menonjol di dunia sewaktu ia menjabat sebagai ‘Uskup Agung’ Milan. Artikel ini menunjukkan bahwa ia mendukung ditahbiskannya diakon perempuan, agar para orang awam memilih para uskupnya, dan agar sebuah dewan administrasi memimpin ‘Gereja’-nya bersama ‘Paus’.

→ **John Kerry menerima ‘Komuni’ dan disoraki di Misa Baru!**

→ **Cara baru untuk berdoa Rosari oleh imam-imam Novus Ordo: Berkonsentrasilah kepada diri anda sendiri, bukan kepada Kristus.**⁵³

→ **Betapa mengejutkan...: Politikus pro-aborsi Durbin menerima 'Komuni' di Novus Ordo.**⁵⁴

→ **Lebih banyak lagi paganisme di dalam Novus Ordo: Para anggota Kansas City merayakan 'Tahun Monyet'.**⁵⁵

→ **'Kardinal Uskup Agung' dari Paris, Jean-Marie Lustiger mengutuki film *The Passion*.**⁵⁶

"'Kardinal' Lustiger, yang dibesarkan sebagai Yahudi, menyatakan di dalam suatu wawancara di tahun 1981: "Saya seorang Yahudi. Untuk saya, kedua agama tersebut adalah satu."⁵⁷

Maka, sekte Vatikan II memiliki dua 'uskup' yang terang-terangan Yahudi, Gourion di Yerusalem (dibahas di bagian selanjutnya) dan Lustiger di Paris. Benar-benar suatu lelucon bahwa pria ini mengepalai sekte Vatikan II di Paris, salah satu Keuskupan Agung yang paling penting di dunia! Sekte Vatikan II benar-benar lelucon yang sangat buruk.

→ **Sekte Vatikan II adalah 'Gereja' Sodom.**⁵⁸

Ini adalah suatu daftar yang tidak lengkap akan paroki-paroki sekte Vatikan II 'teman-teman para gay'. Promosi homoseksualitas dan lesbianisme tidak terhentikan di dalam dioses-dioses sekte Vatikan II.

→ **Para 'imam' Novus Ordo meninggal di mana-mana akibat AIDS.**

Menurut harian tersebut, tingkat kematian para imam akibat AIDS paling tidak 4 kali lebih tinggi dari tingkat tersebut dari populasi umum.⁵⁹

→ **Para 'Fransiskan' Novus Ordo menyambut homoseksualitas**⁶⁰

St. Anthony akan mengorganisir suatu ramah-tamah hari Minggu ini, 8 Desember untuk menghormati para gay dan lesbian yang dinamakan 'Refleksi Siang Hari: Badan, Batin, dan Roh'.

→ **Yohanes Paulus II telah 'menganonisasikan' dan 'membeatifikasikan' lebih banyak orang dari semua Paus bersama-sama sejak dibuatnya proses formal.**

Anti-Paus Yohanes Paulus II telah melakukan hal tersebut untuk mengurangi pentingnya kesucian dan membuat jalan ke Surga suatu jalan raya, sehingga bukan hanya semua manusia diselamatkan (seperti yang ia telah ajarkan berulang kali), tetapi pada dasarnya, bahwa semua orang adalah seorang santo. Untungnya, untuk para Katolik, Anti-Paus Yohanes Paulus II sama sekali tidak memiliki otoritas untuk menganonisasikan dan membeatifikasikan seseorang, karena ia adalah seorang Anti-Paus non-Katolik.

→ **Para bruder 'Fransiskan' Novus Ordo di Boston melawan dibagikannya selebaran anti 'pernikahan' homoseksual.**⁶¹

Hmmm... Kami bertanya mengapa?

→ **'Uskup Agung' Novus Ordo dari Johannesburg, di Afrika Selatan, mendukung persembahan darah binatang kurban pada saat 'Misa' Novus Ordo.**⁶²

→Berikut sebuah artikel lain yang melaporkan fakta yang sama.⁶³

'Uskup Agung' Buti Tlhagale, dari Bloemfontein, Afrika Selatan, mengajukan agar darah binatang yang dibantai – kambing, ayam, domba atau sapi – disajikan pada saat 'Misa' sebagai 'sebuah persembahan kepada para leluhur...' Ia juga menegaskan bahwa 'kurban binatang memiliki tempat yang khusus dalam berbagai hal dan dirayakan dalam hampir semua keluarga Afrika. Kami telah melakukannya di luar Gereja Allah sudah terlalu lama.'

Ini benar-benar satanik. Tetapi sekali lagi, 'Uskup Agung' satanik ini hanyalah mengikuti jalan yang terbuka oleh Yohanes Paulus II. Ingatlah bahwa Yohanes Paulus II-lah yang menjadi teman baik dari para voodoois dan mempersilakan mereka untuk berkhotbah dari atas takhta 'Katolik' dan melakukan ritual satanik mereka di dalam gereja-gereja 'Katolik', seperti di dalam hari doa 24 Januari 2002 bagi perdamaian dunia di Assisi.

→Seorang penyihir diberikan pemakaman Novus Ordo⁶⁴

→Katedral Los Angeles menghadirkan sebuah liturgi dengan seekor Naga yang lebih tinggi dari 10 meter yang melambangkan dewa hujan!

'Kardinal Uskup Agung' dari Los Angeles, Roger Mahony, hadir sewaktu 'program yang dibagikan sebelum Misa mendedikasikan halaman pertamanya alasan hadirnya naga dan tarian singa'. Naga, menurut program tersebut, adalah seekor binatang legendaris dari mitologi Cina, yang melambangkan kekuatan, kemakmuran, kesuburan, keagungan dan martabat raja. Cina menganggapnya sebagai dewa yang mengatur hujan, dan secara tradisional, Cina adalah negara agraris, 'penghormatan kepada naga', kata program tersebut, mulai berevolusi menjadi suatu ibadah'.⁶⁵

Mereka yang mengakui Benediktus XVI sebagai seorang Paus harus mengakui Roger Mahony sebagai kepala 'Gereja Katolik' di Los Angeles. Ide tersebut benar-benar absurd.

→Seorang imam Novus Ordo diselenggarakan oleh para penari liturgis yang mukanya dicat pada saat 'Misa' hari Minggu

→'Uskup' dari San Jose menolak keakuratan sejarah dari Injil

"Uskup Katolik Roma dari San Jose, California, **telah menulis sebuah editorial untuk harian setempat di mana ia menolak kebenaran sejarah dari Injil.** Untuk menanggapi tuduhan-tuduhan antisemitisme {anti-Yahudi} yang telah dibuat melawan film 'The Passion of Christ', uskup Patrick J. McGrath telah menulis dalam *The Mercury News* pada tanggal 18 Februari, bahwa tuduhan antisemitisme tidak dapat dijatuhkan kepada Katolisisme karena para Katolik tidak benar-benar menghormati kebenaran sejarah harfiah dari Injil."⁶⁶

Paus Santo Pius X telah mengutuk siapa pun yang menolak kebenaran sejarah dari Injil di dalam *Lamentabili Sane*.⁶⁷ Selain berbagai macam bidah lain, jika kita menganggap fakta bahwa sang 'Uskup' Novus Ordo menolak secara publik salah satu fondasi dari Wahyu ilahi (Kitab Suci), dan bahwa ia tidak dihukum sedikit pun karena banyak orang memiliki pikiran yang sama, itulah bukti tambahan bahwa Novus Ordo / Sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik.

→ **Kerumunan orang heboh ketika 6 ‘imam’ Novus Ordo menyanyikan lagu-lagu cinta.**

“Kerumunan orang menjadi sangat heboh kira-kira akhir dari pertunjukan, di mana para imam menari dan menyanyi dua lagu ‘Mr. Suave’ dan ‘Otso-Otso’, dan di dalam suasana yang menakjubkan yang mendorong orang-orang untuk menari.”⁶⁸

→ **Sekte Vatikan II hampir menghapus Iman Katolik di Irlandia**

“Gereja Katolik di Irlandia dihadapkan dengan krisis terburuk dalam sejarahnya. Skandal pelecehan seksual telah memperburuk penurunan yang besar terhadap panggilan imamat. Semua, kecuali satu dari seminari dioses, telah tutup dan satu generasi yang buta secara rohani dihasilkan oleh program katekismus pada hari ini. Bangku gereja menjadi kosong lebih cepat dari sebelumnya. Di dalam beberapa paroki Dublin, kehadiran di Misa hari Minggu berkurang sampai kurang dari 10%.”⁶⁹

→ **‘Gereja’ Novus Ordo di Australia mempromosikan secara terang-terangan Okultisme dan Sihir**

Artikel ini menunjukkan bagaimana sebuah ‘gereja’ Novus Ordo di Australia menjadi sasaran okultisme, ilmu sihir, dan penyembahan dewi-dewi.

“Fakta bahwa Gereja Australia pada hari ini menghadapi bahaya penyembahan dewa-dewi dapat dikatakan di dalam beberapa tingkatan: Misalnya, di dalam banyak gereja, lewat budaya, terdapat ‘pohon-pohon berkat pagan’ – ranting-ranting pohon yang mati yang dihiasi pita-pita merah besar, kuning, hijau, dan biru. Juga, doa-doanya – bahkan doa-doa resmi seperti yang digunakan untuk menyukseskan Sinode Keuskupan Agung Brisbane di tahun 2003 – menghapuskan semua rujukan kepada ‘Allah atau rumusan tradisional ‘oleh Yesus Kristus Tuhan kita’, malah merujuk kepada ‘Roh Kudus dari api’... [untuk] membantu kami mengakui bahwa kebijaksanaan dapat datang dari sumber-sumber yang tidak mungkin.”⁷⁰

→ **Basilika di Michigan mempertunjukkan lagu-lagu dan doa-doa Buddhis⁷¹**

Para biarawan Buddhis menyanyikan doa-doa dalam suatu basilika di Michigan. Beberapa orang yang berpikiran tradisional yang bukan anggota dari gereja Novus Ordo di mana hal tersebut telah berlangsung melakukan protes terhadap kehinaan tersebut. Bahkan, mereka telah mencoba untuk memaksa para Buddhis untuk berhenti bernyanyi. Para anggota Novus Ordo yang marah melawan para demonstran yang berpandangan tradisional tersebut yang berkata: “Kalian perlu membawa semua hal ini ke rumah Yohanes Paulus II – ia teman baik Dalai Lama!” Para anggota dari Novus Ordo berkata kepada para demonstran: “Kami baru saja pergi menonton para biarawan!”, merujuk kepada para biarawan Buddhis!

→ **Dioses Cleveland dari Sekte Vatikan II khawatir akan film ‘The Passion of Christ’**

“Dioses Cleveland mengirimkan sebuah memo pada bulan Februari kepada seluruh paroki yang **meminta kepada para Katolik untuk waspada terhadap antisemitisme [film tersebut].**”⁷²

Dalam kata lain, para ‘Uskup’ Novus Ordo memperkenankan diumumkannya berbagai jenis bidah dan kekejian dan sama sekali tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya; tetapi mereka tetap khawatir dan langsung mengambil langkah untuk menghalangi segala sesuatu yang mungkin baik dan Katolik. **Percayakah anda bahwa mereka bisa mengirimkan sebuah surat kepada paroki mereka untuk mewaspadai mereka terhadap peningkatan modernisme, pelecehan liturgi, penerimaan kontrasepsi dan gaya hidup yang permisif, lobi gay di dalam kalangan ‘Katolik’?** TIDAK. Tetapi ketika sesuatu yang baik terjadi, terutama yang tidak disukai para Yahudi yang menolak Kristus, di

sanalah mereka langsung bergerak dan menghubungi setiap paroki. Ini benar-benar luar biasa. Memang itulah Kontra-Gereja.

→Di Toronto, seorang 'imam Katolik' Novus Ordo menuliskan sebuah affidavit (sumpah yang bertandatangan) kepada Mahkamah Agung untuk mendukung 'pernikahan' gay⁷³

'Imam' ini benar-benar 'berkualitas tinggi' dan berada di tempat yang benar di dalam sekte Vatikan II di Toronto.

→Seorang 'imam' Novus Ordo menjalankan 'Misa' dengan boneka



"Ide tersebut datang kepada Romo Sweet untuk menggunakan keahliannya dengan boneka suara perut di dalam liturgi kanak-kanak sewaktu ia bertemu dengan Romo Charles untuk pertama kalinya; waktu itu ia masih seorang seminaris... Ia telah memulai dengan menggunakan marionet (boneka berbenang) sebagai cara untuk menarik perhatian anak-anak, sampai hal tersebut menjadi suatu bakat yang mengagumkan... Banyak sekali tawa terdengar di gereja dari para orang muda dan orang tua... Anak-anak yang saya ajar berkata bahwa hal tersebut sangatlah bagus, lucu dan sangat imut. Mereka berharap dapat melihat lagi marionet tersebut di dalam Misa... Kami semua mencintai Romo Doug, ia begitu gembira. Misa marionetnya benar-benar dinikmati oleh semua orang. Para anak-anak begitu bersemangat sampai mereka tidak bisa tetap duduk di bangku gereja. Pertama kalinya Romo Doug mengadakan Misa dengan marionet kakeknya adalah di liturgi para kakek nenek. Kita bisa merasakan sukacita di dalam gereja kami pada hari itu."⁷⁴

"Para anak-anak begitu bersemangat [pada saat 'Misa' akibat boneka tersebut!] sampai mereka tidak bisa tetap duduk di bangku gereja!" Ini benar-benar suatu agama baru! Artikel tentang 'Romo' Doug dan 'Misa' marionetnya dihadirkan di dalam situs resmi dari dioses Shreveport, di Louisiana.

→Seorang 'imam' Novus Ordo menggunakan 'Romo Kermit' dan 'Suster Piggy' dari *the Muppets* di dalam 'Misa' hari Minggu di Alaska.⁷⁵

Seorang wanita dari Anchorage memberi kami informasi bahwa setiap hari Minggu di dalam paroki mereka (di dalam beberapa bulan sepanjang tahun), 'imam' Novus Ordo, Patrick Fletcher, menggunakan *the Muppets* 'Romo Kermit' dan 'Suster Piggy' dan mengeluarkan mereka dari dalam sebuah kotak di atas altar dan melanjutkannya dengan sebuah dialog di dalam suara mereka yang khas untuk mengajarkan khalayak publik. Benar-benar suatu agama baru, agama yang sesat.

→Para *break-dancer* membuat sebuah pertunjukan di depan Anti-Paus Yohanes Paulus II dan mendapatkan berkatnya.⁷⁶

VATICAN CITY – "Di dalam sebuah pertunjukan yang tidak biasa di Vatikan, Paus Yohanes Paulus II memimpin pada hari Minggu suatu pertunjukan tari *break-dance* yang melompat, berputar, dan menggerakkan anggota badan mereka sesuai irama tabuhan alat pengeras suara yang kecil. Paus yang berusia 83 tahun ini kelihatannya mendukung, menggerakkan tangannya ketika setiap penari menghentikan gerakan mereka, lalu bersorak ke arah kelompok tersebut. Ia memandang pertunjukan tersebut dari sebuah takhta yang bertingkat. 'Untuk karya ciptaan yang rumit ini, saya memberkati kalian dengan segenap hati saya.', katanya."

→ 'Romo' Stan Fortuna adalah 'Imam rapper'

'Imam rapper', 'Romo' Stan Fortuna, bahkan dipromosikan dalam kalangan yang disebut 'konservatif' dari 'Gereja' Vatikan II, seperti EWTN dan universitas 'Fransiskan'. **Stan telah menyatakan secara publik bahwa aktivitasnya itu 'terilhami oleh promosi musik rock oleh Yohanes Paulus II.** Salah satu lagunya berjudul "Say Yes to Sex – Theology of the Body {Katakan Ya kepada Seks – Teologi Tubuh}."⁷⁷

→ 'Fratello' Metallo: seorang 'biarawan' dari Sekte yang mempromosikan Tanda Tanduk Setan



Gerakan tangan ini terkenal di kalangan satanis dan grup *rock* satanik. Banyak orang melakukan gerakan tangan ini tanpa mengenalinya karena mereka berada di bawah pengaruh setan. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, beberapa orang mengenali bahwa Tanda Tanduk Setan itu mirip dengan gerakan tangan untuk mengatakan 'aku cinta kamu' dalam bahasa isyarat tuna wicara. 'Fratello' Metallo yang kita lihat di kiri ini mengatakan bahwa ia membuat gerakan tangan ini untuk alasan berikut:

"Di Italia, Cesare Bonizzi, seorang biarawan berumur 64 tahun, telah membentuk kelompoknya sendiri, Fratello Metallo {'Bruder Metal'}. Pada saat konser mereka, ia membuat gerakan 'tanda tanduk setan' – telunjuk dan jari kelingking berdiri – dan ibu jari menjulur, untuk menjadikannya simbol cinta."⁷⁸

Benar bahwa hal tersebut berarti 'aku cinta kamu' dalam bahasa isyarat, tetapi hal tersebut kemungkinan besar disebabkan bahwa perintis sistem isyarat tersebut untuk orang-orang tuna wicara dan tuna rungu, Helen Keller, sendirinya adalah seorang okultis dan teosofis. Ia telah menulis suatu buku berjudul *My Religion*, di mana ia menjelaskan pandangan okultnya.⁷⁹ Beberapa orang percaya bahwa ia membuat tanda 'aku cinta kamu' tersebut sedemikian rupa agar mirip dengan tanda Tanduk Setan, sehingga seseorang yang membuatnya, mengatakan secara harfiah bahwa ia mencintai Setan.

→ Seorang 'imam' Novus Ordo Prancis, pecinta *Heavy Metal* pergi ke sebuah *Hellfest* {'Festival Neraka' – festival musik *Heavy Metal*}

"Sewaktu ia tidak memberkati hosti, Romo Robert Culat mendengarkan *heavy metal*... Kecintaannya untuk musik yang berteriak-teriak kepada satanisme hanyalah suatu cerita anekdot jika imam dioses Vaucluse tersebut tidak menceritakan kedatangannya ke festival Hellfest – Pesta Neraka – yang diorganisir dari tanggal 18 sampai 20 Juni di Loire-Atlantique."⁸⁰



→ Sebuah dioses Jerman mengadakan meditasi zen.⁸¹

Buletin ini ditulis dalam bahasa Jerman, tetapi anda dapat melihat di atasnya promosi meditasi zen satanik.

→ Seorang 'imam' Novus Ordo berkata: "Saya benci Rosario"

Ini adalah sebuah artikel tentang seorang imam Novus Ordo yang membuang patung-patung ke dalam tong sampah, mengenakan kostum Superman atau Grinch untuk 'Misa', dan lain-lain. Tetapi yang lebih buruknya adalah bahwa 'imam' satanik ini (kelihatannya ia kerasukan) adalah ia diterima dengan begitu baik di dalam diosesnya. Uskupnya yang bejat dan Vatikan tidak melakukan apa pun,

tetapi hal tersebut harusnya tidak mengejutkan. Ia memimpin sebuah kongregasi Novus Ordo besar dan terdapat semakin banyak orang di dalam 'gereja'-nya. Berikut beberapa kutipan dari sang 'iman': tentang kehidupan setelah kematian, di dalam sebuah wawancara di tahun 1981: "Hanya ada Allah, saya, dan anda. Tidak ada Setan. Tidak ada malaikat. Tetapi ada Surga, dan Yesus ada di sana. Dan saya tidak sabar untuk pergi ke sana." Tentang Rosario: "Saya benci Rosario." Tentang dirinya sendiri: "Saya harap saya tidak mengejutkan anda. Saya tidak merasa terganggu bila saya mengejutkan anda." Tentang desain gerejanya yang terakhir: "Saya mengontrakkan seorang arsitek Yahudi. Saya berkata kepadanya, 'jika anda membuatnya terlihat seperti sebuah Gereja, saya bunuh anda.'"

Artikel ini mengingatkan kita bukan hanya tentang bagaimana agama Novus Ordo yang murtad itu berasal dari Setan (sesuatu yang sering kita mudah lupakan jika kita sudah keluar darinya dalam beberapa waktu), tetapi artikel ini menceritakan bagaimana kebanyakan orang di Gereja (sayangnya) hampir seburuk sang 'imam', karena mereka menerima dan merangkul kekonyolannya. Fakta bahwa orang-orang menganggap diri mereka sendiri sebagai 'Katolik' dan menghadiri 'pelayanan' pria ini adalah suatu hal yang begitu mencengangkan. Bahkan, artikel tersebut menunjukkan bahwa umat di paroki 'imam' tersebut adalah donator yang paling setia dari dioses tersebut!

→Gereja St. Louise, Novus Ordo, menjalankan acara antaragama di dalam sinagoga bersama para Yahudi.

Bait B'nai Torah adalah tuan rumah pada tahun ini untuk komunitas tahunan gabungan ibadat doa bersama St. Louise, Cross of Christ, dan Church of the Resurrection.⁸² Ini adalah bidah, kemurtadan, dan penolakan akan Tuhan kita Yesus Kristus. Tetapi sekali lagi, para 'imam' dari gereja tersebut hanyalah mengikuti contoh dari para Anti-Paus Vatikan II.

→Seorang biarawati Novus Ordo yang bertanggung jawab atas sebuah paroki berjumlah 3.000 orang berkata bahwa ia senang mendapatkan orang-orang homoseksual di dalam parokinya.

"Paroki yang berjumlah 3.000 orang ini menjadi semakin beragam, hidup, dan ramah", kata Suster Dolores Barling, penanggung jawab RCIA, pendidikan orang dewasa, liturgi, dan kajian Kitab Suci. "Ini adalah suatu paroki yang luar biasa", tambahnya, yang memuji kepekaan paroki tersebut untuk orang-orang miskin. "Kami memiliki orang-orang berumur, lesbian, gay, dan berbagai ragam kalangan etnik – kumpulan yang majemuk... Saya cinta orang-orang. Kadangkala saya mengira bahwa saya dikelilingi santo-santa."

→Situs internet resmi dari para uskup Novus Ordo mendukung spiritualitas pagan aliran Teilhard {Teilhard de Chardin, seorang 'imam' yang sesat dari Prancis}⁸³

KESIMPULAN DARI ARTIKEL-ARTIKEL INI TENTANG SKANDAL-SKANDAL DAN KENISTAAN KONTRA-GEREJA VATIKAN II

Berbagai judul dan bab yang kita telah bahas hanyalah puncak dari gunung es yang kelihatan. Berbagai contoh lain dapat kami kutip. Sekte Vatikan II / Novus Ordo memiliki ciri khas yaitu **skandalnya yang tidak ada habisnya**. *Selalu ada lagi skandal dan tindakan-tindakan bejat yang terjadi di sana setiap hari. Karena kesucian adalah salah satu tanda dari Gereja sejati, jika skandal dan immoralitas begitu universal* di dalam sebuah Badan yang mengaku sebagai Gereja yang sejati, hal tersebut menjadi bukti bahwa ia bukanlah Gereja yang sejati dan bahwa Iman Katolik yang sejati tidak terdapat di sana. **Kami telah menunjukkan bahwa sekte Vatikan II menolak Iman Sejati**, dan oleh karena itu bukanlah Gereja Katolik untuk alasan-alasan doktrinal. Untuk menyimpulkan secara sederhana: skandal-skandal dan kebejatan adalah buah-buah dari ajaran sesat dan doktrin-doktrin palsu yang berakar di dalam Kontra-Gereja ini. Dan “Dari buahnya kamu akan mengenal mereka.” (Matius 7:16). Apa yang kita baru saja lihat tentang skandalnya yang tidak ada habisnya berguna untuk menegaskan fakta tersebut, dengan menunjukkan bahwa Sekte Vatikan II bukanlah Gereja Katolik Roma yang Kudus dan Apostolik!

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, bab 3, tentang Iman:

“...Gereja, karena penyebarannya yang begitu mengagumkan, kesuciannya yang luar biasa dan kesuburannya yang tidak ada akhirnya di dalam segala kebaikan, juga karena persatuannya yang Katolik serta kekokohnya yang tidak terpecahkan, **dengan sendirinya adalah alasan yang besar dan kekal akan kredibilitas** dan adalah sebuah kesaksian yang tidak terbantahkan akan misi ilahinya.”⁸⁴

Sekarang kita harus berlanjut kepada tema yang sama, dengan mendekati kepercayaan hierarkinya, dan beberapa anggota yang penting di bawah para Anti-Paus Vatikan II.

Catatan kaki untuk Bagian 33:

¹ http://www.catholic.org/international/international_story.php?id=19634

² Situs Vatikan, Yohanes Paulus II, Perjalanan-perjalanan, Timur-Korea, *Aux chefs spirituels des communautés religieuses non chrétiennes* {Kepada Kepala-Kepala Rohani Komunitas-Komunitas Religius Non-Kristiani}, 6 Mei 1984, versi Inggris, no. 2, 4.

http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/speeches/1984/may/documents/hf_jp-ii_spe_19840506_capi-religionitradizionali_en.html

L'Osservatore Romano, 14 Mei 1984, hal. 7.

³ http://www.catholic.org/international/international_story.php?id=19563

⁴ <http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/lkl.html>

⁵ <http://www.lifesite.net/ldn/2006/feb/06021306.html>

⁶ *L'Alsace.fr* - <http://www.lalsace.fr/actualite/2012/05/18/un-millier-de-personnes-a-la-messe-de-l-ascension>

⁷ *Monacomatin.mc* - <http://www.monacomatin.mc/article/monaco/monaco-celebration-oecumenique-a-19-h-ce-soir-sous-lechapiteau.6889.html>

⁸ <http://www.catholicnews.com/data/stories/cns/0600273.htm>

⁹ <http://www.lifesite.net/ldn/2006/jan/06010607.html>

10

http://www.ewtn.com/vexperts/showresult.asp?RecNum=453781&Forums=0&Experts=0&Days=14&Author=&Keyword=&pgnu=1&groupnum=0&record_bookmark=20&ORDER_BY_TXT=ORDER+BY+ID+DESC&start_at

11 <http://www.jpost.com/servlet/Satellite?cid=1131035504811&pagename=JPost/JPArticle/Showfull>

12

<http://www.ndtv.com/morenews/showmorestory.asp?category=National&slug=Catholic+priests+seek+Hindu+rituals&id=08561>

13 Naskah dari rilis pers yang dikeluarkan oleh the Office of Media Relations of the United States Catholic Conference, 2 September 2005

14 http://www.beliefnet.com/story/174/story_17441_1.html

15

http://www.theglobeandmail.com/servlet/Page/document/v4/sub/MarketingPage?user_URL=http://www.theglobeandmail.com%2F servlet%2F ArticleNews%2F FTPStory%2FLAC%2F20050510%2FABUSE10%2F FTPNational%2F Canada&ord=1158701757405&brand=theglobeandmail&force_login=true

16 http://www.bishopaccountability.org/news2005_01_06/2005_05_10_Birk_DioceseOf.htm

17 <http://www.tldm.org/news8/AbortionCatholicHospitals.htm>

18 <http://www.signonsandiego.com/news/metro/20050321-2013-bromapology.html>

19 http://www.worldnetdaily.com/news/article.asp?ARTICLE_ID=43624

20 <http://www.lifesite.net/ldn/2005/feb/05020803.html>

21 <http://www.freerepublic.com/focus/f-religion/1317047/posts>

22 <http://www.ewtn.com/vexperts/showmessage.asp?Pgnu=1&Pg=Forum9&recnu=6&number=421395>

23 *Directory for the Application of the Principles and Norms of Ecumenism {Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme}*, oleh Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, éditions du Cerf, Paris ; 1994, hal. 169.

24 <http://www.lifesite.net/ldn/2005/feb/05021406.html>

25 http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0MKY/is_1_29/ai_n8709004

26 <http://www.lifesite.net/ldn/2004/nov/04111603.html>

27 <http://www.phayul.com/news/article.aspx?t=3&c=1&id=7876>

28 <http://www.phayul.com/news/article.aspx?t=3&c=1&id=7868>

29 http://www.worldnetdaily.com/news/article.asp?ARTICLE_ID=40465

30 <http://www.luc.edu/info/howarddean.shtml>

31 <http://www.kath-kirche-kaernten.at/pages/aktuell.asp?menuopt=1000>

32 <http://www.edith-stein-exerzitenhaus.de/rundgang/rund7.html>

33 <http://www.stjoan.com/er1fr.htm>

³⁴ <http://www.montgomerycountynews.net/travel08-18-04.htm>

³⁵

<http://www.telegraph.co.uk/news/main.jhtml?xml=/news/2004/07/08/nrc08.xml&sSheet=/news/2004/07/08/xhome.html>

³⁶ <http://www.cruxnews.com/rose/rose-09july04.html>

³⁷ http://www.boston.com/news/local/massachusetts/articles/2004/07/04/in_romes_shadow/

³⁸ <http://www.cwnews.com/news/viewstory.cfm?recnum=30298>

³⁹ <http://www.cruxnews.com/articles/crux-03june04.html>

⁴⁰ http://thetimestribune.com/site/news.cfm?newsid=11815432&BRD=2185&PAG=461&dept_id=415898&rfi=6

⁴¹ Chicago Tribune, *'George Breaks Fast with Muslims* {George Berbuka Puasa dengan Para Muslim}', 21 Januari 1998, bab 2, hal.3.

⁴² Kardinal' Francis George, *'The Sins of the Church: God's Forgiveness and Human Memories* {Dosa-dosa Gereja: Pengampunan Allah dan Ingatan Manusia}', Catholic New World, 19 Maret 2000.

⁴³ <http://www.contre-info.com/scandale-un-pretre-participe-officiellement-a-un-colloque-macconique>

⁴⁴ http://www.dici.org/actualite_read.php?id=358&loc=US

⁴⁵

http://www.boston.com/news/local/massachusetts/articles/2004/05/25/archdiocese_announces_60_churches_will_close/

⁴⁶ <http://www.lifesite.net/ldn/2002/oct/02101001.html>

⁴⁷ <http://www.theage.com.au/articles/2004/05/05/1083635202645.html>

⁴⁸ <http://goliath-news.fr/article5494.html>

⁴⁹ <http://www.lifesite.net/ldn/2004/apr/04042306.html>

⁵⁰ <http://www.lifesitenews.com/news/archive//ldn/2007/mar/07032803>

⁵¹ <http://www.losangelesmission.com/ed/roamincatholic/0103roam.htm>

⁵² <http://www.cathnews.com/news/404/43.php>

⁵³ <http://www.catholicweb.com/stthomasapostle/index.cfm/NewsItem?id=102904&From=Home>

⁵⁴ <http://www.renewamerica.us/columns/abbott>

⁵⁵ http://www.catholickey.org/index.php3?gif=news.gif&mode=view&issue=20040130&article_id=2741

⁵⁶ <http://www.cathnews.com/news/402/126.php>

⁵⁷ Romano Amerio, *Iota Unum*, Kansas City, MO : Angelus Press, 1998, hal.578

⁵⁸ http://catholicsbians.org/pastoral/pastoral_orgs.html

⁵⁹ <http://www.sdnewsnotes.com/ed/articles/2000/1200ps.htm>

⁶⁰ <http://www.faithfulvoice.com/convertino.htm>

⁶¹ <http://www.catholiccitizens.org/press/contentview.asp?c=13192>

⁶² <http://www.all-creatures.org/hr/hrasacrificeinchurch.htm>

⁶³ <http://www.christianitytoday.com/ct/2000/115/46.0.html>

⁶⁴ <http://www.cruixnews.com/ftm/ftm-12march04.html>

⁶⁵ <http://www.losangelesmission.com/ed/articles/2004/0403ff.htm>

⁶⁶ <http://www.lifesite.net/ldn/2004/feb/04022304.html>

⁶⁷ Peter Hünemann, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum, Symboles et définitions de la Foi catholique {Simbol-Simbol dan Definisi-Definisi Iman Katolik}*, edisi ketiga puluh delapan., Edisi Prancis, Editions du Cerf, Paris, 2010, no. 3409, 3411, 3423.

⁶⁸ http://www.inq7.net/reg/2004/feb/19/reg_7-1.htm

⁶⁹ <http://www.archives.tcm.ie./businesspost/2004/02/15/story730395567.asp>

⁷⁰ <http://www.cruixnews.com/articles/likoudis-11feb04.html>

⁷¹ <http://www.mycalendar.net/webcal1/asp1/editEvent.asp?ID=2977116&>

⁷² <http://www.freerepublic.com/focus/f-religion/1073389/posts>

⁷³ <http://www.lifesite.net/ldn/2004/feb/04020308.html>

⁷⁴ <http://www.dioshpt.org/connection/frdoug.htm>

⁷⁵ Komunikasi pribadi dengan MHFM

⁷⁶ <http://www.smh.com.au/articles/2004/01/26/1074965471823.html>

⁷⁷ <http://www.francescoproductions.com/lyrics/lyrics.html>

⁷⁸ http://www.lexpress.fr/culture/musique/le-pere-robert-culat-un-diable-de-cure_900258.html

⁷⁹ Texe Mars, *Codex Magica*, Austin, TX: Rivercrest Publishing, 2005, hal 120,134.

⁸⁰ http://www.lexpress.fr/culture/musique/le-pere-robert-culat-un-diable-de-cure_900258.html

⁸¹ <http://www.kirche-im-bistum-aachen.de/kiba/opencms/traeger/3/jesuitenkirche-st-alfons-aachen/zen/aktuell.html>

⁸² http://www.stlouise.org/eic/eic_events/eic_event_011121ThanksEve.html

⁸³ <http://www.usccb.org/consecratedlife/az.htm>

⁸⁴ Denzinger, Ed. du Cerf, no. 3013.

34. Kemurtadan dari Hierarki dan Anggota-Anggota Utama dari Sekte Vatikan II – Inikah Hierarki Anda?



'Uskup' dari Buffalo diberikan pakaian oleh Dalai Lama di dalam sebuah ibadat besar antaragama yang murtad! (dibahas dengan lebih rinci di bawah)

St. Robertus Bellarminus, *De Roman Pontifice*, buku II, bab 30:

"Pada akhirnya, para Bapa yang kudus mengajarkan secara bulat suara bahwa para bidah bukan hanya berada di luar Gereja, tetapi juga bahwa mereka secara 'ipso facto' kehilangan segala yurisdiksi dan jabatan gerejawi."

Penting untuk menekankan sekali lagi ajaran Gereja Katolik bahwa para uskup yang telah menjadi bidah segera kehilangan semua otoritas dan jabatan yang mereka mungkin miliki. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh kasus seorang bidah dari abad ke-5, Nestorius, yang merupakan Patriark dari Konstantinopel. Pada hari Natal tahun 426, Nestorius menyangkal bahwa Maria adalah Bunda Allah dari mimbarnya. Seorang awam sederhana bernama Eusebius berdiri dan memprotes bidah publik tersebut. Hal ini membuat para Katolik dari Konstantinopel memecahkan persekutuan mereka dengan uskup mereka, Nestorius karena mereka mengakui bahwa sebab ia adalah seorang bidah publik, ia sama sekali tidak memiliki otoritas di dalam Gereja: ia langsung kehilangan jabatan. Mereka bahkan menyanyikan: "Kami mempunyai seorang kaisar, tetapi tidak mempunyai seorang uskup." Tanggapan ini dipuji oleh para konsili dan Paus, seperti yang kita akan jelaskan di bawah. Perhatikan bahwa Paus St. Selestinus berkata bahwa Nestorius tidak memiliki kekuatan untuk mengeskommunikasikan setelah ia memulai mengkhobahkan ajaran sesat. Hal ini menegaskan bahwa para uskup yang bidah kehilangan jabatan mereka *ipso facto* (oleh karena fakta itu sendiri) sewaktu mereka menjadi bidah. Dan ajaran ini tentang kehilangan jabatan Gerejawi akibat bidah diterapkan secara persis kepada 'uskup-uskup' yang adalah bidah secara terang-terangan dari sekte Vatikan II: mereka tidak memiliki otoritas dan terdapat di luar Gereja Katolik, walaupun mereka memiliki bangunan-bangunannya dan memiliki 'otoritas' di atas sebuah dioses.

Dom Prosper Guéranger, *The Liturgical Year {Tahun Liturgis}*, Vol. 4 (St. Sirilus dari Aleksandria), hal. 379: "Pada saat itulah Setan membuahkannya **Nestorius ... yang terduduk pada Takhta Konstantinopel ...** Pada tahun pengangkatannya, pada hari Natal tahun 428, Nestorius memanfaatkan hadirnya khalayak yang amat besar jumlahnya yang telah berhimpun demi menghormati sang Bunda Perawan dan Putranya dengan **mengucapkan perkataan yang penuh hujat ini dari mimbar Keuskupan:** 'Maria tidak melahirkan Allah; Putranya hanyalah seorang

manusia, alat bagi Keilahian.' Khalayak itu bergidik ngeri. **Eusebius, seorang awam sederhana, bangkit untuk mengungkapkan kegeraman umum, dan memprotes penghujatan ini.** Segera, suatu protes yang lebih eksplisit dipersiapkan dan disebarluaskan atas nama para anggota dari Gereja yang berduka ini, **untuk menjatuhkan suatu kutukan kepada siapa pun yang berani berkata: 'Putra Tunggal Bapa dan Putra Maria adalah pribadi yang berbeda.'** **Sikap yang mulia ini merupakan penjaga Bizantium, dan memenangkan pujian dari para Paus dan konsili-konsili.** Sewaktu sang gembala menjadi seekor serigala, tanggung jawab pertama milik kawan domba adalah untuk membela dirinya sendiri."²

Paus St. Selestinus, dikutip oleh St. Robertus Bellarminus:

"Otoritas dari Takhta Apostolik Kami telah menentukan bahwa uskup, imam, ataupun seorang Kristiani yang sederhana yang telah digulingkan atau diekskomunikasikan oleh Nestorius ataupun para pengikutnya, setelah mereka {Nestorius ataupun para pengikutnya} telah mengkhobahkan bidah tidak boleh dianggap digulingkan ataupun diekskomunikasikan. Karena ia yang telah membelot dari iman dengan khotbah-khotbah semacam itu, tidak dapat menggulingkan ataupun mencabut siapa pun."³

'Uskup' dari Buffalo diberi pakaian oleh Dalai Lama di dalam sebuah ibadat besar antaragama bersama para Yahudi, Muslim dan bidah yang mengungkapkan kemurtadannya dari Iman Katolik

*"Ibadat yang mengagumkan tersebut menghadirkan Dalai Lama yang berjubah merah dan keemasan di atas sebuah panggung bersama seorang imam Muslim, uskup Katolik, pendeta Baptis dan rabbi Yahudi serta 10 imam yang lain dan pemimpin-pemimpin agama setempat... Terdapat bacaan-bacaan, doa-doa, dan lagu-lagu dari naskah-naskah suci, serta bunyi gong ritual dan keheningan meditasi selama tiga menit."*⁴

Orang-orang selalu bertanya kepada kami, "kalian berada di bawah dioses yang mana?" "Apa kalian berada di bawah uskup?" Jika kami adalah bagian dari sekte Vatikan II, kami akan bersekutu dengan 'Uskup' Edward U. Kmiec, sang 'Uskup' dari Buffalo. Di dalam gambar di atas, anda dapat melihat 'Uskup' Kmiec dari sekte Vatikan II – ia yang mengaku kepala dari dioses di tempat biara kami berada – mengambil bagian di dalam ibadat doa antaragama dengan Dalai Lama. Juga hadir di sana adalah seorang imam Muslim, seorang bidah Protestan, dan seorang rabbi. Ini benar-benar merupakan ibadat doa antaragama yang dikutuk oleh Paus Pius XI di *Mortalium Animos*, dan yang oleh Pius IX dikatakan sebagai lambang dari kemurtadan dari Iman Katolik.

Dalai Lama adalah pemimpin rohani dari sebuah agama pagan yang menuntun jiwa-jiwa menuju penyembahan berhala dan menuju Neraka. Dalai Lama menolak Allah Tritunggal Mahakudus dan Keilahian Kristus dan mengaku sebagai seseorang yang telah berreinkarnasi. Ia adalah seorang antikristus. Lalu, siapakah yang bersekutu dengan Gereja Katolik? 'Uskup' Kmiec? Atau apakah itu mereka yang menolaknya dan berpegang erat kepada kepenuhan Iman? Tentunya bukan 'Uskup' Kmiec dan sektenya yang mencintai agama palsu. Ia terdapat di luar Iman Katolik dan merupakan bagian dari agama yang murtad. Maka, kita dapat benar-benar berkata bersama para Katolik di masa lampau, yang berseru pada saat terjadinya bidah Nestorius (lihat di atas): Kami tidak memiliki seorang uskup. Ajaran St. Robertus Bellarminus yang dikutip di atas, yang menjelaskan bahwa para bidah tidak memiliki otoritas di dalam Gereja, diterapkan secara persis di dalam keadaan ini.

Juga, perhatikan bahwa 'Uskup' Kmiec MEMAKAI KAIN UNGU (yaitu di sekeliling pinggangnya).

Wahyu 17:4 – “Dan **perempuan itu memakai kain ungu dan kain kirmizi** yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, dan di tangannya ada suatu cawan emas penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya.”

Kami akan menjelaskan tentang hal ini lebih lanjut di dalam buku ini.

Kepala dari Uskup-uskup Rusia berkata kepada kita bahwa sekte Vatikan II tidak berkehendak untuk mengonversikan para Skismatis Rusia 'Ortodoks'

“Tidak terdapat proselitisme sebagai suatu petunjuk dari Takhta Suci, tidak pun terdapat tujuan untuk mengonversikan Rusia menjadi Katolik Roma.”⁵ - Igor Kovalevsky, Sekretaris Jenderal dari 'Konferensi Waligereja Katolik Roma' *Novus Ordo* dari Rusia.

Komentar: Ini adalah salah satu bidah terburuk dari sekte Vatikan II, dan benar-benar menghancurkan klaim bahwa mereka adalah Gereja Katolik.

Para Uskup Novus Ordo AS Secara Resmi Bergabung di dalam “*Christian Churches Together in the U.S.A. {Gereja-gereja Kristen Bersama di dalam AS}*” – sebuah Persekutuan Protestan

WASHINGTON (AP) – 17/11/04: “Para uskup-uskup Katolik Roma dalam negeri memilih pada hari Rabu untuk bergabung di dalam persekutuan baru yang merupakan kelompok Kristen terluas yang pernah dibentuk di dalam Amerika Serikat, yang menghubungkan para evangelikal di Amerika dan para Katolik di dalam sebuah organisasi ekumenis untuk pertama kalinya. Persekutuan ini, yang dinamakan Christian Churches Together in the U.S.A., direncanakan untuk dimulai tahun depan. Kelompok ini akan mengikutsertakan para Protestan terkemuka, Kristen Ortodoks, dan gereja-gereja orang berkulit hitam serta kelompok minoritas lainnya. Dengan jumlah sekitar 67 juta anggota di AS, Gereja Katolik akan menjadi denominasi terbesar.”⁶

Komentar: Di segala pelosok internet anda dapat menemukan artikel-artikel tentang tindakan bidah yang mencengangkan ini oleh para uskup AS. Para uskup AS secara resmi telah bergabung dengan 'Christian Churches Together in the U.S.A.', sebuah persekutuan Protestan yang merupakan bagian dari *National Council of Churches* {Dewan Gereja-gereja Nasional}. Tindakan ini tentunya setingkat dengan *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembenaran*, dan para 'Paus' Vatikan II mengulangi tindakan-tindakan yang menolak untuk mengonversikan para skismatis Timur.

Dengan perjanjian ini, **Gereja Novus Ordo di AS telah secara resmi melepaskan segala klaim bahwa ia adalah Gereja Yesus Kristus yang satu dan sejati, dan telah mengakui bahwa ia adalah salah satu dari banyak denominasi yang sesat.** Ia juga telah secara resmi mengakui bahwa sekte-sekte Protestan dan skismatis yang merupakan bagian dari '**Christian Churches Together in the U.S.A.**' adalah bagian dari **Gereja Yesus Kristus yang sejati.** Jika para uskup Novus Ordo tidak mengakui para sekte-sekte bidah (non-Katolik) tersebut dan denominasi-denominasi tersebut sebagai bagian dari Gereja Kristiani, mereka tidak akan pernah bergabung dengan kelompok yang sesat ini.

Berikut adalah Syahadat Iman dari National Council of Churches, yang 'Christian Churches Together in the U.S.A' adalah bagiannya:

Pernyataan Iman: "National Council of Churches adalah sebuah komunitas dari persekutuan-persekutuan Kristiani, yang, dalam menanggapi Injil sebagaimana yang telah diwahyukan di dalam Kitab Suci, mengakui Yesus Kristus, Sabda Allah yang telah menjadi daging, sebagai Juru Selamat dan Tuhan. Persekutuan-persekutuan ini berjanji satu sama lain untuk menunjukkan secara lebih penuh kesatuan Gereja. Bersandarkan kekuatan Roh Kudus yang mengubah, persekutuan-persekutuan tersebut bersatu sebagai Dewan yang memiliki misi yang sama, melayani semua ciptaan untuk kemuliaan Allah." –dari Preambul Konstitusi NCC

Hal ini berarti bahwa anggota-anggota dari National Council of Churches berbagi perjanjian persekutuan bersama seluruh denominasi-denominasi lain dan mengakui bahwa denominasi-denominasi lain menunjukkan kesatuan Gereja. Ini benar-benar sesat.

Yohanes Paulus II menahbiskan Uskup Baru di Yerusalem yang berkata bahwa Gereja Katolik tidak memiliki kehendak untuk mengonversikan para Yahudi menjadi umat Kristiani!

(DARI ISRAEL TODAY, 22 JAN. 2004) "**USKUP BARU DI YERUSALEM ADALAH SEORANG YAHUDI** – Untuk pertama kalinya sejak Rasul Yakobus menjabat sebagai uskup di Yerusalem, **Kota Suci memiliki uskup Yahudi!** Kepala Biara Benediktin **Jean-Baptiste Gourion** ditahbiskan sebagai uskup baru di gereja Katolik di Kiryat Ye'arim, di atas desa Arab Israel bernama Abu Ghosh dekat Yerusalem. Uskup Gourion akan bertanggung jawab untuk komunitas Katolik berbahasa Ibrani di Israel, yang banyak dari antaranya memiliki darah Yahudi... Saat ia (Uskup Gourion) menjelaskan bagaimana ia sebagai seorang Yahudi, menjadi seorang Katolik, ia berkata kepada kami: **'Untuk saya, Kekristenan dan Yahudi adalah sama. Saya tidak perlu meninggalkan Yahudi untuk menjadi Kristiani. Yahudi dan Kristiani adalah badan yang sama.'** Oleh karena itu, ia membuat jelas bahwa ia tidak akan melakukan aktivitas 'misionaris'..."

Setelah penahbisannya, penyunting **Israel Today** Aviel Schneider mewawancarai sang uskup baru.

Israel Today: Selamat, Uskup Gourion... Bagaimana tanggapan keluarga anda kepada jabatan baru anda sebagai uskup?

Uskup Gourion: Saya memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketiga saudara saya, yang menghadiri penahbisan saya di Yerusalem dan memberikan saya berkat Allah. Secara keseluruhan, saya kira penahbisan saya oleh Gereja Katolik menunjuk kepada sebuah masa baru antara para Yahudi dan para Kristen Katolik. Kita harus belajar untuk mengerti satu sama lain dengan lebih baik. **Gereja Katolik tidak memiliki kehendak untuk mengonversikan para Yahudi menjadi Kristiani.** Oleh karena itu, sang Paus menempatkan seorang uskup Yahudi di Israel...

Israel Today: ...Vatikan enggan untuk mengakui negara Yahudi, mendirikan hubungan diplomatik dengan Israel hanya sejak 10 tahun lalu. Salah satu alasannya adalah bahwa Gereja Katolik berpikir bahwa ialah umat Allah yang terpilih.

Uskup Gourion: Nah, 40 tahun lalu di Konsili Vatikan II, Gereja mengambil sebuah posisi teologis baru terhadap Israel sebagai umat Allah yang terpilih. **Gereja Katolik tidak menggantikan umat Yahudi dengan siapa Allah membuat sebuah perjanjian abadi..**

Israel Today: Apakah anda masih menganggap diri anda sendiri sebagai bagian dari orang-orang Yahudi?

Uskup Gourion: Tentu. **Saya menganggap diri saya sebagai seorang Yahudi."**

Komentar: Pada tahun 2004, 'Uskup' Gourion ditunjuk oleh Yohanes Paulus II sebagai Uskup pembantu baru di Yerusalem. Di dalam wawancara tersebut, Gourion berkata bahwa Yohanes Paulus II secara khusus menunjuk Gourion bagi Yerusalem karena asal-usulnya dan kepercayaannya. 'Uskup baru' Gourion ini berkata bahwa ia adalah seorang 'Yahudi'; bahwa 'Gereja'-nya (sekte Vatikan II) **'tidak memiliki kehendak untuk mengonversikan para Yahudi menjadi Kristiani'**; bahwa perjanjian Yahudi dengan Allah tetaplah sah dan tidak digantikan dengan Gereja Katolik; bahwa Tubuh Kristus (Gereja Katolik) dan Yahudi adalah satu Tubuh.

Apakah mereka yang berada di bawah Benediktus XVI akan mengatakan bahwa 'Uskup' Gourion adalah seorang Katolik? Apakah 'Uskup' Gourion seorang uskup di dalam 'Gereja' mereka dengan siapa para Katolik harus berbagi iman dan persekutuan – ya atau tidak?

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#22), 29 Juni 1943:

"Oleh karena di dalam **komunitas Kristiani sejati** hanya terdapat satu Tubuh, satu Roh, satu Tuhan, dan satu Pembaptisan, **hanyalah mungkin terdapat satu iman**. Dan oleh karena itu jika seorang manusia menolak untuk mendengar Gereja, biarkan ia dianggap – seperti yang diperintahkan oleh Tuhan – sebagai seorang kafir dan pemungut cukai. Oleh karena itu, **mereka yang terbagi-bagi di dalam iman atau pemerintahan tidak dapat hidup di dalam kesatuan Tubuh itu**, tidak pun mereka dapat menghayati hidup Roh Ilahinya yang esa."⁷

Untuk menyatakan bahwa Gourion adalah seorang Katolik di hadapan informasi ini (yaitu bahwa ia ada di dalam Gereja anda) adalah sebuah dosa berat melawan Iman dan penolakan terhadap Yesus Kristus. **Tetapi mereka yang percaya bahwa Benediktus XVI adalah Paus harus berkata bahwa Uskup Gourion adalah saudara Katolik mereka yang memiliki iman yang sama** dan berada di dalam Gereja (Tubuh) yang sama, seperti yang kita dapat lihat di atas, karena semua yang berada di dalam Gereja memiliki Iman yang sama (*de fide*). Tetapi, jika mereka dengan benar menyatakan bahwa Gourion adalah seseorang yang murtad yang terdapat di luar Gereja Katolik dan tidak memiliki otoritas, mereka juga harus mengatakan hal yang sama tentang Benediktus XVI yang, seperti yang kita telah lihat, percaya akan kemurtadan yang sama tentang para Yahudi.

'Uskup Agung Kardinal' Yohanes Paulus II dari Washington D.C. menegaskan penolakan Yohanes Paulus II akan proselitisme (mengonversikan orang-orang lain)

'Uskup Agung Kardinal' Theodore McCarrick, Wawancara dengan *National Catholic Register* tentang perjalanannya ke Moskwa untuk memberikan Ikon Bunda Maria dari Kazan kepada para Skismatis, September 2004:

Pertanyaan: Apa yang anda perhatikan tentang hubungan-hubungan antara para Ortodoks dan Katolik Roma?

Jawaban Kardinal McCarrick: "Saya kira saudara-saudara Ortodoks kita mungkin masih merasa terancam oleh Gereja Katolik Roma... Akan selalu terdapat beberapa orang di dalam komunitas-komunitas yang merasa terganggu oleh komunitas-komunitas rohani lain, **mungkin menakuti**

bahwa mereka akan mencoba melakukan upaya konversi. SAYA PIKIR BAPA SUCI TELAH BENAR-BENAR JELAS BAHWA PERANANNYA BUKANLAH UNTUK MENGONVERSIKAN; peranannya adalah untuk menemukan kunci kepada kesatuan.”⁸

Komentar: Di sini kita melihat bahwa 'kepala' dari sekte Novus Ordo di Washington D.C., yang adalah seorang 'Kardinal' secara terang-terangan mengakui bahwa Yohanes Paulus II 'telah benar-benar jelas bahwa peranannya bukanlah untuk mengonversikan'! Jika anda tinggal di Washington D.C. dan percaya bahwa Yohanes Paulus II adalah seorang Paus, anda harus mengakui bahwa Theodore McCarrick yang murtad tingkat tinggi ini adalah pemimpin dari Gereja Katolik di daerah anda.

'Uskup Agung' Strasbourg mengakui bahwa Vatikan II telah meninggalkan ajaran Katolik tentang para Yahudi!

Uskup Agung Joseph Dore dari Strasbourg, Prancis, Pidato kepada B'nai B'rith (Freemason Yahudi), Agustus, 2003:

“Apa pun gambarnya [tentang orang-orang Yahudi di dalam seni tradisional Katolik]... **pesan teologisnya tetap sama - pilihan Allah sekarang telah berpindah kepada orang-orang Kristiani; dan Gereja, Israel yang sejati, dapat memperoleh kemenangan, Ia yang mengakui kebenaran yang menyelamatkan, yang dibawa oleh Kristus.**

“**Di Vatikan II, Gereja Katolik akhirnya merevisikan ajaran ini** dan mengerti sejauh mana hal tersebut menentang Kitab Suci sendiri... Di tahun 1973, keuskupan Prancis, terutama di bawah pengaruh Msgr. Elchinger, Uskup [yang lalu] dari Strasbourg, menerbitkan sebuah dokumen tentang kekuatan moral yang tidak tertandingi tentang hubungan Yahudi-Kristiani, sewaktu **Paus Yohanes Paulus II mengulangi beberapa kali keabadian dari Perjanjian Pertama** [Ed. Perjanjian Lama], '**yang tidak pernah ditiadakan' oleh Allah** [Yohanes Paulus II, Mainz, Jerman Barat, 1980]. Pada hari ini, kami berharap dapat bekerja bersama dengan saudara-saudara kami yang lebih tua {yakni orang-orang Yahudi} untuk mencapai perdamaian dan dialog persaudaraan. Tetapi, **kita harus memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa doktrin yang memandang rendah dan 'teologi penggantian' - yang membuat Gereja sebagai Israel Allah yang baru - masih ada di dalam pikiran banyak orang.** Hanya lewat upaya pendidikan yang besarlah kami akan dapat untuk mencabut semua benih anti-Yahudi. Hanya lewat pemurnian ingatan yang berkelanjutan, membuat mereka sadar akan godaan-godaan mereka sendirilah para Kristiani dapat tergerak menuju kewaspadaan dan tanggung jawab.

“Pada hari ini, **Gereja memanggil para Kristiani untuk mengambil langkah-langkah pertama dalam jalan menuju konversi.** mengundang mereka untuk membangun sebuah masa depan bersama para saudara Yahudi mereka di dalam mana, bersama, mereka dapat menjadi sebuah 'berkat bagi satu sama lain' [Yohanes Paulus II, 1983].”⁹

Komentar: Ini adalah kemurtadan. Ini adalah kebencian total untuk - dan penolakan kepada dogma yang kami telah kutip di sepanjang buku ini, yang menyatakan bahwa Perjanjian Lama telah berakhir dengan datangnya Kristus dan telah digantikan dengan Perjanjian yang Baru dan Kekal dari Yesus Kristus.

Perhatikan bagaimana sang 'Uskup Agung' Dore yang sungguh murtad merujuk kepada pidato Yohanes Paulus II pada tahun 1980 (dan pernyataan-pernyataan Yohanes Paulus II yang lain) untuk membenarkan kemurtadannya. Perhatikan bagaimana ia merujuk kepada Perjanjian Lama sebagai 'Perjanjian Pertama', dan bukan Perjanjian 'Lama', karena 'Lama' menyiratkan bahwa hal tersebut tidak lagi berlaku. Perhatikan bagaimana ia berkata bahwa '*kita harus memiliki kerendahan hati*' untuk meninggalkan dogma Katolik dan bahwa Perjanjian Lama telah berakhir. Perhatikan bagaimana ia

berkata bahwa hal tersebut akan membutuhkan 'sebuah upaya yang besar' untuk mencabut kebenaran dogmatis ini dari pikiran-pikiran Katolik. Inilah "**uskup agung sekte Vatikan II di Strasbourg, Prancis**, yang mengikuti ajaran dari para Anti-Paus Vatikan II. Kembali lagi, ini benar-benar merupakan 'sekte Katolik' palsu dari sang Antikristus.

1 Yohanes 2:22- "**Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus?** Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak."

Para Uskup Novus Ordo Terang-terangan Menolak Konsili Lyon II dan Konsili Florence yang Dogmatis!

"Sebuah Persetujuan dari North American Orthodox-Catholic Theological Consultation {Konsultasi Teologis Ortodoks-Katolik Amerika Utara} Saint Paul's College, Washington, DC, 25 Oktober 2003 * (Waligereja Katolik AS - Sekretariat untuk Hubungan Antaragama:)*

"IV. Rekomendasi-rekomendasi- "Kami menyadari bahwa masalah teologis tentang Filioque.. Walaupun dialog antara sejumlah dari Gereja-gereja ini dan persekutuan Ortodoks telah menyentuh masalah tersebut, segala resolusi di masa depan yang menyangkut pertentangan antara Timur dan Barat tentang asal dari Roh harus mengikutsertakan semua komunitas-komunitas tersebut yang mengakui Syahadat tahun 381 sebagai standar dari iman. Walaupun sadar akan batasan-batasannya, Konsultasi kami membuat saran-saran teologis dan praktis untuk para anggota dan uskup dari Gereja-gereja kami sendiri..

- bahwa di masa depan, karena perkembangan di dalam pengertian timbal balik telah muncul di dalam dekade-dekade baru ini, para Ortodoks dan Katolik menahan diri dari melabeli tradisi-tradisi di sisi lain sebagai sesat hal-hal yang berkenaan dengan asal Roh Kudus...
- bahwa Gereja Katolik, sebagai konsekuensi dari nilai dogmatis Syahadat tahun 381 yang normatif dan tidak dapat dicabutkan, menggunakan naskah Yunani asli saja dalam membuat terjemahan-terjemahan Syahadat tersebut untuk penggunaan katekismus dan liturgi.
- bahwa Gereja Katolik, mengikuti sebuah persetujuan teologis yang berkembang, dan terutama pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh Paus Paulus VI, **menyatakan bahwa kutukan yang dibuat di Konsili Lyon II (1274) yaitu 'yang memberanikan diri untuk menentang bahwa Roh Kudus berasal selamanya dari Bapa dan Putra' tidak lagi berlaku.**

"Kami menawarkan saran-saran ini untuk Gereja-gereja kami dalam keyakinan, berdasarkan kajian dan diskusi kami yang mendalam, bahwa cara-cara tradisi kami yang berbeda untuk mengerti asal Roh Kudus tidak perlu lagi memecahkan kami."¹⁰

Komentar: Ini adalah sebuah bidah yang mencengangkan, tetapi pertama-tama, sedikit latar belakang. Adalah sebuah dogma yang telah didefinisikan dari Gereja Katolik bahwa Roh Kudus berasal selamanya dari Bapa dan Putra.

Paus Gregorius X, *Konsili Lyon II*, 1274, ex cathedra:

"Kami mengakui dengan setia dan khusyuk bahwa Roh Kudus berasal selamanya dari Bapa dan Putra, bukan seperti dari dua asas {principles}, tetapi seperti dari satu asas {principle}... Hal ini Gereja Roma yang suci, bunda dan pemimpin dari semua umat beriman, sampai kini telah akui, khotbahkan, dan ajarkan; hal ini dengan kuat ia pegang, khotbahkan, akui, dan ajarkan... Tetapi akibat beberapa orang, karena ketidaktahuan akan kebenaran yang tidak terpungkiri tersebut, telah jatuh ke dalam berbagai kesalahan-kesalahan, **kami, berharap untuk menutup jalan kepada kesalahan-kesalahan tersebut, dengan persetujuan dari konsili yang suci, mengutuk dan mencela semua orang yang memberanikan diri untuk menentang bahwa Roh Kudus berasal selamanya dari Bapa dan Putra,** atau dengan lancang menyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra seperti dari dua asas dan bukan seperti dari satu."¹¹

Para skismatis Timur (yaitu para 'Ortodoks') menolak dogma ini. Mereka hanya percaya bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa; mereka tidak percaya bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra (*Filioque*). Lalu, apa yang dilakukan para uskup sekte Vatikan II di dalam dialog mereka dengan para skismatis 'Ortodoks' ini? Di dalam dialog mereka dengan para skismatis dan bidah ini, mereka telah mengeluarkan pernyataan di atas yang dihadirkan di dalam situs resmi waligereja AS mereka dalam persekutuan bersama Benediktus XVI. Pernyataan ini, yang dapat dilihat di atas, **terang-terangan menyatakan bahwa definisi dogmatis dari Konsili Lyon II – yang menyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra (*Filioque*) – tidak lagi berlaku!** Tidak ada hal yang dapat menjadi lebih sesat secara resmi! **Para uskup AS yang bersekutu dengan Yohanes Paulus II (lalu Benediktus XVI) menyatakan bahwa sebuah pernyataan yang khusyuk, ex cathedra dari seorang Paus di suatu konsili ekumenis Gereja Katolik tidak lagi berlaku!**

Para uskup AS dari sekte Vatikan II juga menyarankan agar versi yang kini dari Syahadat Nicea-Konstantinopel (yang diucapkan setiap hari Minggu di Misa), yang menyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra (*Filioque*), dihapuskan dari semua penggunaan katekismus dan liturgi (lihat bagian atas) – dan bahwa hanya syahadat dari tahun 381, yang hanya menyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa, digunakan. Bagi mereka yang tidak tahu, Gereja Katolik secara sah menambahkan kata-kata '*dan Putra*' kepada Syahadat Nicea-Konstantinopel.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, "Laetentur coeli", 6 Juli 1439, ex cathedra:

"Di dalam nama Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, dengan persetujuan dari Konsili Florence yang kudus dan umum ini **kami mendefinisikan bahwa kebenaran tentang iman ini harus dipercayai dan diterima oleh semua umat Kristiani, dan bahwa oleh karena itu semua orang mengakui bahwa Roh Kudus berasal selamanya dari Bapa dan Putra... Kami mendefinisikan di samping itu bahwa penjelasan kata-kata '*Filioque*' untuk menyatakan kebenaran dan juga karena keperluan yang mendesak telah secara sah dan layak ditambahkan kepada Syahadat tersebut.**"¹²

Dengan menyatakan bahwa dogma '*Filioque*' ('*dan Putra*') tidaklah mengikat dan tidak lagi berlaku, para uskup Novus Ordo menolak dua konsili dogmatis dari Gereja Katolik (Lyon II dan Florence) pada waktu yang bersamaan.

Komisi Vatikan di bawah Yohanes Paulus II kembali menolak untuk mencoba mengonversikan para Yahudi!

Pertemuan Gabungan Yahudi-'Katolik' – **“Delegasi-delegasi dari Kepala Rabbi Israel dan Komisi Hubungan Keagamaan dengan para Yahudi Takhta Suci bertemu untuk keempat kalinya** dari tanggal 17-19 Oktober [2004] di Grottaferrata, Italia. Komite Gabungan ini didirikan pada bulan Juni 2002. Berikut adalah Laporan Komite tentang pertemuan tersebut... 3. **Komite bilateral [para Yahudi dan 'Katolik'] mengulangi komitmennya kepada pernyataan-pernyataan utama dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, yang mengikutsertakan sebuah panggilan untuk rasa hormat timbal balik akan identitas-identitas keagamaan kami yang berbeda, dan menegaskan penolakan bersama akan upaya-upaya apa pun untuk meyakinkan orang-orang untuk menolak peninggalan {rohani} mereka... Sebagai para umat yang beriman kepada Satu Allah yang bernama Perdamaian, doa telah dipanjatkan kepadanya untuk mengakhiri perang...”**¹³

Komentar: Deklarasi gabungan dengan para rabbi ini ditampilkan di surat kabar resmi Vatikan karena itu adalah tindakan resmi komisi Vatikan. Deklarasi gabungan itu ditandatangani oleh lima kepala rabbi yang berbeda, dua 'Kardinal', dua uskup, dua monsinyur, satu 'Uskup Agung' dan seorang imam, termasuk 'Kardinal' Jorge Mejia, Ketua dari delegasi 'Katolik' Vatikan. Persilakan kami untuk mengungkapkannya secara terang-terangan: ini adalah antikristus. **“Komite bilateral [para Yahudi dan 'Katolik']... menegaskan penolakan bersama akan upaya-upaya apa pun untuk meyakinkan orang-orang untuk menolak peninggalan {rohani} mereka.”** Hal ini berarti bahwa komisi Vatikan menolak segala upaya untuk meyakinkan para Yahudi untuk berkonversi kepada Yesus Kristus dan Iman Katolik. Orang-orang bertanya-tanya kapankah nubuat Bunda Maria dari La Salette berikut akan menjadi kenyataan:

Bunda Maria dari La Salette, 19 September 1846:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

Hal ini sudah menjadi kenyataan. Pernyataan dari komisi Vatikan tersebut benar-benar sejalan dengan ajaran Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI akan para Yahudi, seperti yang kita telah lihat.

Para Hindu Menyembah Iblis di Gereja Bunda Maria dari Fatima

Frontpage Online, Surat Kabar Akhir Pekan Portugal dalam bahasa Inggris, 22 Mei 2003: “...kami dapat melaporkan bahwa langkah-langkah pertama untuk membangun Fátima sebagai pusat multi-agama dapat dilaksanakan. **Pada tanggal 5 Mei... Noticias membawa sebuah laporan tentang ibadat agama Hindu yang bertempat di dalam Kapel Penampakan [Bunda Maria dari Fátima] di dalam gereja... Enam puluh orang Hindu yang dipimpin oleh seorang imam agung telah bepergian dari Lisbon untuk menyembah Dewi Devi, dewi alam.** Wartawan SIC menggambarkan bagaimana sebelum mereka meninggalkan Lisbon, para orang Hindu tersebut telah berkumpul di dalam kuil mereka di dalam kota untuk berdoa dan menyembah berbagai patung dewa-dewi Hindu.

“Sesampainya mereka di Fátima, para peziarah menuju ke Kapel Penampakan, di mana seorang imam Hindu memimpin sesi-sesi doa dari altar. Sebuah komentar tentang ibadat tersebut diberikan oleh wartawan TV yang menjelaskan: 'Ini adalah suatu hal unik yang tidak

pernah dilakukan sebelumnya di dalam sejarah gereja ini. **Imam Hindu tersebut, atau Sha Tri, mendoakan di atas altar Shaniti Pa, doa untuk perdamaian.** Para Hindu dapat terlihat melepaskan sepatu-sepatu mereka sebelum mendekati pembatas altar kapel sewaktu sang imam melagukan doa-doa dari altar gereja... **Setelah menyembah dewa-dewi mereka dan berdoa di dalam kapel para Hindu terlihat dijaga menuju aula pameran di mana sebuah model gereja yang kontroversial yang sedang dibangun dipertunjukkan. Di dalam latar belakang tersebut yang disebut bersifat seperti duta besar oleh komentator, setiap orang Hindu disapa secara pribadi oleh Uskup dari Leiria - Fátima, yang membungkuk terhadap sang imam Hindu yang mengulangi gerakan tangan salamnya. Sang imam Hindu lalu terlihat memakaikan sebuah syal imamat Hindu kepada Rektor dan uskup dari Gereja Fátima. 'Di atas bahu perwakilan tertinggi dari Gereja di Fátima, sang imam Hindu menempatkan sebuah syal yang bertuliskan tulisan dari Bhagavad Gita, salah satu kitab suci Hinduisme.'** sang wartawan mengatakan kepada penontonnya.

"Berita tersebut berakhir dengan pemandangan-pemandangan sang imam Hindu yang menyalakan sebuah lilin di gereja selagi para pengikutnya menari di luar Kapel Penampakan, melantunkan puji-pujian kepada dewa-dewi mereka."

Komentar: Anda lihat sendiri. Ibadat pagan, musyrik, dan satanik dilakukan di dalam kapel yang dibangun di atas tempat di mana Bunda Maria dari Fatima menampakkan diri. Hal tersebut terjadi dengan persetujuan penuh dari Rektor Gereja, Monsinyur Guerra, dan dengan persetujuan penuh dari Uskup Leiria-Fatima, dan dengan persetujuan penuh dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, 'Uskup Agung' Michael Fitzgerald. Tetapi bagaimana mereka bisa melakukan hal ini? **Mereka dapat melakukannya karena mereka mempelajarinya dari Benediktus XVI, Yohanes Paulus II, Paulus VI dan Vatikan II,** seperti yang kami telah dokumentasikan.

Kekejian terakhir ini juga menunjukkan bagaimana para bidah yang dipergunakan ini sangatlah tersesat dan tertipu, mereka yang mencoba menjelaskan segalanya. Pada sebuah siaran EWTN pada tanggal 25 April, Romo Mitch Pacwa dan Romo Robert Fox mendiskusikan desas-desus bahwa Fatima telah diserahkan kepada agama-agama non-Katolik. Romo Robert Fox memastikan kepada para pemirsa bahwa ide tersebut adalah sebuah 'pemalsuan', dan bahwa hal semacam ini tidak terjadi ataupun tidak akan terjadi! Ya, memang itu adalah sebuah pemalsuan... dan sekarang kita melihat para penyembah berhala Hindu di Fatima melakukan ritus-ritus satanik mereka di Kapel Penampakan. Berapa lama orang-orang akan mendengarkan para bidah ini yang menuntun jiwa-jiwa ke Neraka?

Paus Leo XIII, *Ad Extremas* (#1), 24 Juni 1893:

"Benak Kami pertama-tama tertuju kepada **Rasul Thomas yang terberkati yang secara pantas disebut sebagai perintis pengkhotbah Injil kepada orang-orang Hindu.** Lalu, Fransiskus Xaverius juga ... Dengan ketekunannya yang luar biasa, **ia mengonversikan ratusan ribu orang-orang Hindu dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul jahat dari kaum Brahmana kepada agama yang sejati.** Para imam yang begitu banyak jumlahnya mengikuti jejak langkah dari orang kudus ini ... mereka sedang melanjutkan upaya-upaya yang mulia ini; bagaimanapun, di pelosok-pelosok Bumi yang amat terpencil, **terdapat banyak orang yang masih terasing dari kebenaran, yang terpenjara dengan malang di dalam kegelapan takhayul.**"¹⁴

St. Fransiskus Xaverius, 18 September +1542:

"**Saya berkata kepadanya bahwa Allah, yang paling Setia dan Benar, memandang dengan jijik para bidah dan doa-doa mereka, bahwa Ia tidak ingin memperbolehkan penyebaran sebuah ibadah yang memuakkan di mata-Nya.**"¹⁵

St. Fransiskus Xaverius, Musim Semi +1543:

"Suatu hari saya berpindah haluan menuju sebuah desa para pagan... Terdapat seorang wanita dengan anak, yang telah bersalin selama tiga hari dengan kesulitan yang sangat besar, sehingga banyak orang cemas akan hidupnya. **Doa-doa mereka untuknya tidak didengar, karena doa orang jahat adalah kekejian di mata Allah, sebab dewa-dewa para penyembah berhala adalah iblis** [Mazmur 96:5, 1 Korintus 10:20]."¹⁶

Wahyu 18:2-5- "**Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci**, karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia... Lalu aku mendengar suara lain dari sorga berkata: "**Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya. Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya.**"

Sekte Vatikan II menyelenggarakan 'kemartiran' Mennonit

Mons. John A. Rodano, Dewan Vatikan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, Maret 2004: "Sebuah dialog internasional antara Gereja Katolik dan Konferensi Gereja Mennonit berlangsung 199802993... Bagian III, 'Menuju Penyembuhan Memori', ditulis berkaitan dengan ingatan-ingatan masa lalu dan terutama **dari sudut pandang Mennonit, ingatan mereka akan penganiayaan dan kemartiran di abad ke-16**, dan berkaitan dengan pengasingan satu sama lain pada waktu itu. **Hal tersebut menggarisbawahi empat langkah yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan ingatan-ingatan...**

"Di dalam sebuah pernyataan bersama, **para Katolik dan Mennonit bersama menyesali bahwa mereka dan para Kristiani yang lain 'tidak dapat mengatasi masalah-masalah Gereja pada waktu itu sehingga dapat mencegah perpecahan di dalam Tubuh Kristus yang telah berlangsung sampai hari ini.**"¹⁷

Komentar: Pada awal Maret 2004, sekte Vatikan II mengikuti pimpinan Yohanes Paulus II dengan memperingati pendeta Lutheran, Paul Schneider. Pada akhir bulan Maret di tahun yang sama, sekte Vatikan II memperingati 'kemartiran' Mennonit. Ini adalah sebuah bidah formal yang pada dasarnya berlangsung setiap pekan. Dapatkan sekte Vatikan II menolak dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan dengan lebih jelas dan konsisten? Seorang 'Katolik' macam apa yang dapat setuju dengan persekutuan dengan sebuah 'hierarki' macam itu sedangkan mereka sadar akan fakta-fakta ini?

Pernyataan umum di atas menggambarkan perpecahan antara para Katolik dan Mennonit (dalam kata lain, bidah-bidah dari para Mennonit) sebagai '*masalah-masalah Gereja pada saat itu*', yang kelihatannya adalah tanggung jawab dari kedua belah pihak. Dalam kata lain, para Mennonit tidaklah bersalah akan bidah yaitu meninggalkan Tubuh Kristus dan mengikuti agama mereka yang diciptakan manusia!

Para 'Santo' dan 'Martir' Non-Katolik Diperingati oleh sekte Vatikan II, seturut ajaran Yohanes Paulus II

Romo Matthias Turk, Dewan Vatikan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, Maret 2004: "Dari antara peristiwa-peristiwa yang lebih penting adalah **penyelenggaraan ekumenis yang menyentuh yang diatur oleh Komunitas Sant'Egidio pada tanggal 1 Februari 2003 di**

Basilica St. Bartolomeus di Roma untuk memperingati Pendeta Lutheran Paul Schneider, yang dibunuh di dalam kamp konsentrasi Buchenwald. Mereka yang menghadiri acara ini termasuk Kardinal Walter Kasper... dan berbagai perwakilan ekumenis lain dari Paroki-paroki Roma.

"Kesaksian ini, seperti yang telah dikatakan Bapa Suci, 'lebih besar dari hal-hal yang memisahkan kita.'"¹⁸

Komentar: Di sini kita melihat Dewan Vatikan untuk Memajukan Persatuan Kristiani memperingati seorang bidah Lutheran sebagai seorang martir untuk iman. Ini adalah suatu bidah formal terhadap Konsili Florence. Mohon membaca bagian-bagian yang lebih awal dari buku ini yang membahas bukti-bukti bahwa Yohanes Paulus II secara berulang kali mengajarkan bahwa terdapat santo-santa di luar Gereja.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, Cantate Domino*, Sesi 11, 4 Februari 1442, *ex cathedra*:
" ... tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik."¹⁹

Paus Pelagius II, surat (2) *Dilectionis vestrae*, 585:

"Mereka yang tidak berkehendak untuk setuju dengan Gereja Allah, tidak dapat tetap berada bersama Allah; walaupun diserahkan kepada lidah-lidah api, mereka terbakar, ataupun dicampakkan kepada binatang-binatang liar, mereka menyerahkan hidup mereka, tidak akan terdapat untuk mereka mahkota kehidupan, melainkan hukuman untuk ketidakberimanan, bukan sebuah hasil yang mulia (dari sebuah kebajikan rohani), melainkan kehancuran akibat hilangnya harapan. Orang tersebut dapatlah dibunuh; ia tidak dapat dimahkotai."²⁰

Sekte Vatikan II memuji dan memperingati John Wesley, pendiri sekte Metodis

Romo Donald Bolen, Dewan Vatikan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, Februari 2004:
"Tahun 2003 adalah sebuah tahun yang penuh peristiwa sehubungan dengan Gereja Katolik dan Dewan Metodis Dunia... **Pada bulan 2003, para Metodis Sedunia menyelenggarakan ulang tahun ke 300 dari hari kelahiran John Wesley**, dan di dalam cara-cara yang kecil namun penting, mengundang Gereja Katolik untuk bergabung di dalam perayaan-perayaan ini... **Kardinal Walter Kasper, Presiden dari Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani, berkhotbah di Gereja Metodis di Roma pada acara ulang tahun ke-300 hari kelahiran John Wesley. Kemudian pada tahun tersebut, ia mengirimkan sebuah pesan untuk memperingati ulang tahun kelahiran Wesley dan ulang tahun Chapel Wesley yang dibuka di London 225 tahun lalu.**

"Kardinal Kasper memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh acara-acara ini untuk menambahkan pengkajian ulang Katolik terhadap John Wesley, terutama memperhatikan **'komitmennya yang sepenuh hati untuk menyebarkan kabar baik keselamatan, pemeliharaannya akan kesucian berdasarkan Kitab Suci dan pembangunan komunitas-komunitas Kristiani untuk saksi dan misi.'**

"Kardinal Kasper mencatat bahwa **'Kita juga harus mencari suatu pandangan yang lebih luas, untuk melihat apa yang telah menggerakkan pelayanan Wesley, untuk melihat gairah**

penginjilan yang menuntun hidupnya dan gerakan yang ia rintis.'

"Kasper menekankan bahwa pengkajian ulang akan Wesley ini, yang 'kaya akan berbagai kemungkinan', dimungkinkan karena orang-orang Katolik sekarang dapat memandang Wesley lewat mata yang dididik oleh dialog internasional kami dan lewat munculnya persahabatan dan misi bersama di berbagai konteks setempat di seluruh dunia, di mana 'kami telah dapat mengakui satu sama lain sebagai saudara-saudari di dalam Kristus.'

"Selagi menyambut kongregasi Metodis, Kardinal Kasper mencatat bahwa seperti para Metodis **'terus berpaling kepada pelayanan John Wesley sebagai ilham dan panduan, kita dapat berpaling dan menemukan dalam dirinya semangat penginjilan, pencarian kesucian,** perhatian kepada orang-orang miskin, **kebajikan dan kebaikan yang kita kenal dan hormati di dalam diri kalian.** Homili dan pesan Kardinal Kasper disambut dengan hangat dan sangat dihargai."²¹

Komentar: John Wesley adalah seorang bidah non-Katolik, dan pendiri agamanya sendiri. Ia bermula sebagai seorang Anglikan, dan lalu mendirikan Metodisme. Wesley menolak Kepausan; ia menolak banyak dari Konsili Dogmatis Gereja Katolik; ia menolak suksesi apostolik; ia menolak seluruh tujuh sakramen kecuali dua, hanya menerima Pembaptisan dan Ekaristi, tetapi ia menolak bahwa Pembaptisan memberikan rahmat yang menyucikan dan ia menolak bahwa Tuhan kita sungguh-sungguh hadir di dalam Ekaristi. Ia menolak Api Penyucian, dan ia berpendapat bahwa manusia dibenarkan lewat iman saja dan lewatnya terjamin keselamatan. Bagaimanakah hal itu adalah *'komitmennya yang sepenuh hati untuk menyebarkan kabar baik keselamatan'*? Bagaimanakah hal itu adalah *'pemeliharaannya akan kesucian berdasarkan Kitab Suci dan pembangunan komunitas-komunitas Kristiani'*? Bagaimanakah hal itu adalah *'semangat penginjilan, pencarian kesucian... kebajikan dan kebaikan yang kita kenal dan hormati di dalam diri kalian'*? Ya, bidah, skisma dan penyebaran doktrin-doktrin sesat yang paling buruk – termasuk doktrin yang jahat yaitu doktrin hanya dengan iman – adalah 'kebajikan' yang dikenal dan dihormati oleh sekte Vatikan II di dalam diri semua orang.

Artikel ini juga memanggil para Metodis untuk mendukung *Deklarasi Gabungan dengan Para Lutheran tentang Pembenaran*, yang benar-benar menolak Konsili Trente.

Tidak ada Kata-kata Konsekrasi, Tidak jadi Masalah. Vatikan, dengan persetujuan Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, menyetujui suatu 'Misa' sebagai valid yang tidak memiliki kata-kata Konsekrasi!

Komentar Awal: Berikut adalah cuplikan dari sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Vatikan, dan disetujui oleh 'Kardinal' Ratzinger dan Yohanes Paulus II, tentang bilamana para Katolik Ritus Timur Kaldea diperbolehkan untuk berkomuni bersama para skismatis Asiria dari Timur, yang bukan Katolik yang menolak Gereja Katolik.

Dokumen tersebut berkata *ya*; maka, para skismatis Asiria non-Katolik diperbolehkan untuk menerima Komuni Kudus dari para pelayan Katolik, sedangkan para 'Katolik' Kaldea juga diperbolehkan untuk menerima Komuni dari gereja-gereja Asiria Skismatis.

Di samping dosa yang jelas yaitu Komuni bersama bidah dengan para non-Katolik, terdapat sebuah masalah lain. **Para Skismatis Asiria – tidak seperti kebanyakan Skismatis Timur – tidak memiliki kata-kata Konsekrasi di dalam liturgi mereka!** Liturgi mereka bahkan tidak memiliki "Inilah Tubuh-

Ku" atau "Inilah Darah-Ku, dst."; tidak terdapat *kata-kata institusi di dalamnya*, seperti kata-kata konsekrasi yang sering diucapkan! Maka, Liturgi para Skismatis Asiria bahkan tidak valid. Tetapi, document Vatikan berikut pada dasarnya berkata pada kita: *tidak ada kata-kata konsekrasi, tidak jadi masalah!*

"DEWAN KEPAUSAN UNTUK MEMAJUKAN PERSATUAN KRISTIANI – PANDUAN UNTUK PENERIMAAN EKARISTI ANTARA GEREJA KALDEA DAN GEREJA ASIRIA TIMUR, 20 Juli 2001:

"Panduan ini seterusnya telah diuraikan oleh *Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani*, menurut *Kongregasi bagi Doktrin Iman dan Kongregasi bagi Gereja-gereja Oriental... 3. ... Masalah utama untuk Gereja Katolik tentang persetujuan atas permintaan ini*, berkenaan dengan pertanyaan tentang validitas Ekaristi yang diselenggarakan dengan Anafora Addai dan Mari, salah satu dari ketiga Anafora yang secara tradisional digunakan oleh Gereja Asiria Timur. Anafora Addai dan Mari mencolok karena, sejak dahulu kala, telah digunakan tanpa pengucapan Narasi Institusi. **Karena Gereja Katolik menganggap kata-kata Institusi Ekaristi sebagai sebuah hal yang pokok dan oleh karena itu suatu hal yang tidak terpisahkan dari Anafora atau Doa Ekaristi**, sebuah kajian yang panjang dan hati-hati telah dilakukan tentang Anafora Addai dan Mari, dari sudut pandang sejarah, liturgi, dan teologi, yang pada akhirnya, Kongregasi bagi Doktrin Iman pada tanggal 17 Januari 2001, menyimpulkan bahwa Anafora ini dapat dianggap valid. H.H. **Paus Yohanes Paulus II telah menyetujui keputusan ini...kata-kata Institusi Ekaristi memang hadir di dalam Anafora Addai dan Mari, tidak di dalam bentuk narasi yang jelas dan *ad litteram*, melainkan di dalam tata cara yang tercerai-berai**, yaitu, diikutsertakan di dalam doa-doa syukur, pujian, dan perantaraan yang berurutan.

Komentar: Di sini dokumen resmi Vatikan, yang disetujui oleh Yohanes Paulus II mengakui bahwa kata-kata "Institusi Ekaristi" (kata-kata Konsekrasi yang diinstitusikan Kristus Sendiri sebagai pokok untuk berjalannya Ekaristi) tidaklah hadir di dalam liturgi Asiria ini. Setelah mengakui fakta ini, ia mencoba menjelaskannya dengan menyatakan bahwa kata-kata konsekrasi hadir di dalam 'tata cara yang tercerai-berai', suatu cara yang licik untuk mengatakan bahwa kata-kata konsekrasi tidak benar-benar ada, tetapi bahwa kata-kata tersebut ditemukan di dalam 'doa-doa syukur, pujian, dan perantaraan' yang sama sekali tidak menyebutkan kata-kata konsekrasi! Alangkah mudahnya!

Menurut dokumen yang nista ini, kata-kata konsekrasi terdapat di dalam doa-doa syukur, pujian, dan perantaraan yang tidak menyebutkannya. Bidah ini menghancurkan segala ajaran Katolik tentang sakramen.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Sesi 8, 22 November 1439, "Exultate Deo":

"Semua sakramen-sakramen ini terdiri dari tiga elemen: yakni hal-hal sebagai materi, kata-kata sebagai formula, dan orang yang merupakan pelayan yang memberikan sakramen dengan intensi untuk melakukan apa yang Gereja lakukan. **Jika tidak terdapat salah satu dari hal ini, sakramen tersebut tidak terjalankan.**"²²

Paus St. Pius V, *De Defectibus*, bab 5, Bagian 1 :

"Kata-kata Konsekrasi, yang merupakan FORMULA dari Sakramen ini, adalah sebagai berikut: **SEBAB INILAH TUBUHKU**. Dan: **SEBAB INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL: MISTERI IMAN, YANG AKAN DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI BANYAK ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA**. Jikalau seseorang menghapuskan atau mengubah suatu hal pun di dalam FORMULA konsekrasi Tubuh dan Darah, dan dalam perubahan kata-kata tersebut, rumusan [yang

baru] tersebut gagal untuk memiliki arti yang sama, ia tidak akan mengonsekrasikan sakramen tersebut.”

Berkenaan dengan fakta-fakta ini, seseorang dapat melihat bahwa bidah sekte Vatikan II, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI ini sama dengan berkata bahwa seseorang dapat membaptis secara valid tanpa air. Ini adalah penolakan dari *substansi sakramen*, hal-hal yang secara khusus diinstitusikan oleh Tuhan Sendiri sebagai pokok untuk berjalannya Sakramen, yang tidak seorang pun – bahkan seorang Paus yang *sejati* – memiliki kuasa untuk mengubahnya.

Paus Pius XII, *Sacramentum Ordinis* (#1), 30 November 1947:

“...**Gereja tidak memiliki kekuatan di atas ‘substansi sakramen’**, yakni, diatas hal-hal yang, dengan wahyu ilahi sebagai saksi, didekretkan Kristus Tuhan sendiri untuk dijaga di dalam suatu tanda sakramental...”²³

Paus St. Pius X, *Ex quo*, 26 Desember 1910:

“...**adalah hal yang diketahui secara baik bahwa Gereja tidak memiliki hak sama sekali untuk mengubah apa pun yang berkenaan dengan substansi sakramen-sakramen.**”²⁴

Kami melanjutkan dengan sebuah cuplikan pendek dari dokumen ini:

“**4. Panduan untuk penerimaan Ekaristi-** ...1. Sewaktu benar-benar dibutuhkan, para umat Asiria diperbolehkan untuk mengambil bagian dan untuk menerima Komuni Kudus di dalam sebuah penyelenggaraan Ekaristi Kudus Kaldea, dalam cara yang sama, **umat Kaldea yang secara jasmani ataupun secara moral tidak mungkin menghampiri seorang pelayan Katolik, diperbolehkan untuk mengambil bagian dan untuk menerima Komuni Kudus di dalam sebuah penyelenggaraan Ekaristi Kudus Asiria.** 2. Di dalam kedua kasus, para pelayan Asiria dan Kaldea menyelenggarakan Ekaristi Kudus menurut keputusan-keputusan liturgis dan kebiasaan-kebiasaan **dari tradisi mereka sendiri.** 3. Sewaktu umat Kaldea mengambil bagian di dalam sebuah penyelenggaraan Ekaristi Kudus Asiria, pelayan Asiria **dengan hangat diundang untuk mengucapkan kata-kata Institusi** di dalam Anafora Addai dan Mari, seperti yang diperbolehkan oleh Sinode Kudus Gereja Asiria Timur.” (*Roma, 20 Juli 2001*)

Perhatikan bagaimana dokumen Vatikan ‘mengundang dengan hangat’ para skismatis Asiria untuk menggunakan kata-kata Institusi. Tetapi jika para skismatis tidak ‘menjadi hangat’ kepada ide ini, tidak jadi masalah – tetapi hal tersebut tetaplah valid menurut sekte Vatikan II. Berkenaan dengan fakta-fakta ini, bagaimanakah penerimaan komuni bersama orang-orang ini berbeda dengan menerima komuni bersama para pelayan Protestan?

Uskup Novus Ordo dari Kansas City menentang Keperawanan Kekal Bunda Maria

DARI SEBUAH ARTIKEL DI *THE ANGELUS*, terbitan dari Serikat St. Pius X (SSPX), Desember 2003, hal. 32-37 : “... saya menunjukkan kepada anda [Uskup Boland dari Kansas City] bahwa George Noonan, di dalam acara radio [suatu program yang diakui sebagai ‘Katolik’ di dalam dioses Uskup Boland], telah menentang perlunya rahmat yang menyucikan untuk keselamatan jiwa seseorang. **Anda [Uskup Boland] segera membela Tn. Noonan dengan mengatakan bahwa rahmat yang menyucikan tidak diperlukan untuk keselamatan jiwa seseorang...** Sewaktu saya menginformasikan anda [Uskup Boland] bahwa George Noonan (dari acara radio) tidak berkata sedikit pun tentang jika ia percaya akan prinsip logika dari non-kontradiksi, **anda berkata bahwa hukum non-kontradiksi – yaitu jika terdapat dua pernyataan yang bertentangan,**

tidaklah mungkin bahwa keduanya benar – adalah faktanya, salah... Di dalam percakapan kita, kita juga sempat menyimpang berkenaan dengan kurangnya rasa hormat dari Rabbi Michael Zedik tentang Bunda yang Terberkati dan bagaimana George Noonan, sebagai rekan penyiar, tidak membela martabat Bunda Maria yakni bahwa ia selamanya perawan. **Anda mengindikasikan bahwa belum terbukti bahwa Bunda Maria tidak memiliki anak-anak lain selain Tuhan kita.. Segera, ini menuntun kita kepada diskusi kita yang terakhir di mana anda berkata bahwa doktrin Gereja dapat berubah dan telah berubah.** Bapak saya dan saya sangattlah tidak setuju dengan anda tentang poin ini..."²⁵

Komentar: Apa anda bisa percaya bahwa 'Uskup' Boland adalah 'kepala' dari sekte Novus Ordo/Vatikan II di Kansas City?

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 3, *ex cathedra*:

"Kuasa Paus yang Tertinggi ini begitu jauhnya untuk mencampuri kuasa yurisdiksi yang biasa dan segera dari Keuskupan lewat mana para **uskup**...telah meneruskan tempat dari para rasul, layaknya tiap-tiap gembala sejati memberi makan **dan mengatur masing-masing kawanan domba yang dipercayakan kepada mereka.**"

'Uskup' Boland menolak bahwa rahmat yang menyucikan diperlukan untuk keselamatan; ia menolak hukum non-kontradiksi; ia menentang keperawanan abadi Bunda Maria; dan ia percaya bahwa doktrin Katolik dapat berubah. Uskup Boland adalah bidah terang-terangan.

Paus Paulus IV, Cum quorundam, *Konsili Trente*, 1555 :

"... Maria yang paling terberkati dan yang **selamanya Perawan**..."²⁶

Paus Martinus I, *Konsili Lateran I*, 649, Kanon 3:

"**Jika seseorang tidak secara layak dan benar-benar mengakui** bahwa ia setuju dengan Bapa-Bapa suci, bahwa Maria, Bunda Allah yang suci dan **selamanya Perawan... keperawanannya tetap tidak terhancurkan bahkan setelah kelahiran-Nya, terkutuklah dia.**"²⁷

'Uskup' Boland jelas-jelas bukanlah kepala dan otoritas dari Gereja Katolik di Kansas City, melainkan seorang penguasa dari sekte non-Katolik yang berpura-pura menjadi Gereja Katolik di Kansas City (sekte Vatikan II/Novus Ordo). Dan sebagaimana begitu sesatnya dirinya, '**Uskup' Boland mungkin sedang-sedang saja di antara para uskup Novus Ordo.** Tetapi kelompok-kelompok seperti SSPX tetap mengakui Boland sebagai seorang Katolik dan kepala dari dioses tersebut; para imam mereka di Kansas City berdoa untuknya sebagai uskup yang sah setiap hari Minggu di Misa, dan mereka tetap menyebutnya 'Yang Mulia'! Karena mereka bersikeras memegang posisi ini, ini sangat menghina Allah dan Bunda Maria.

DARI ARTIKEL YANG SAMA DI DALAM *THE ANGELUS*, terbitan dari SSPX, Desember 2003, hal. 33-37 :

"Yang Mulia... Yang Mulia... Yang Mulia... Yang Mulia... Terutama, Yang Mulia... Yang Mulia... **Semoga Allah memberkati anda [Uskup Boland] di dalam karya anda sebagai Uskup dari dioses anda** agar Iman Katolik Tradisional menjadi subur dan menyebar **sehingga mahkota anda di Surga dihiasi banyak jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada perhatian rohani anda.**"²⁸

Pada Konferensi Fatima di tahun 2003 yang di mana para imam Novus Ordo menjadi tuan rumah, definisi dogmatis Konsili Florence disebut 'menjijikkan'!

Catholic Family News, Desember 2003, hal. 20-21:

"...saya telah membahas beberapa dari konferensi-konferensi pasca-konsili ini termasuk Seminar-seminar Evangelisasi Baru, Hari Orang Muda Rock'n'-Roll Sedunia, pertemuan-pertemuan karismatik di mana orang berteriak-teriak, dan dialog sore Yahudi-Katolik. **Tetapi bidah yang paling terang-terangan yang saya pernah dengar di dalam acara-acara ini keluar dari mulut seorang Imam Yesuit Belgia Jacques Dupuis, beberapa yar dari tempat penampakan Bunda Maria dari Fatima... Berkenaan dengan hal 'di luar Gereja tidak terdapat keselamatan', Romo Dupuis berkata dengan jijik, 'Tidak perlu menyebut di sini naskah yang menjijikkan dari Konsili Florence di tahun 1442.'"²⁹**

Komentar: Kami telah mendokumentasikan bahwa gereja Bunda Maria dari Fatima telah diserbu oleh para Hindu seizin penuh sekte Vatikan II. Gereja tersebut juga dikatakan akan dijadikan sebuah gereja antaragama yang terbuka untuk semua agama. Di konferensi Fatima, di mana ide satanik diusulkan, Romo Jacques Dupuis menebut definisi dogmatis dari Konsili Florence tentang di luar Gereja tidak terdapat keselamatan 'menjijikkan'.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence, "Cantate Domino," 1441-1442, ex cathedra:*

"Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhhotbah bahwa 'semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,' [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya **sehingga hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalamnyalah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan**, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik"³⁰

Msgr. Guerra (**Rektor Gereja Fatima**), **dan juga Delegasi Apostolik Yohanes Paulus II ke Portugal sendiri dan Uskup dari Leiria-Fatima, hadir dan menyoraki bidah Romo Dupuis.** Hal ini berarti bahwa sang pria yang bertanggung jawab atas gereja dari sekte Vatikan II, serta uskup dari daerah tersebut, menyoraki kata-kata tersebut yang menyebut ajaran khidmat Konsili Florence sebagai 'menjijikkan'! Orang-orang yang hadir juga menyoraki kata-kata tersebut yang dipenuhi bidah dan kemurtadan.

Untuk menjaga Iman, tidak cukup hanya dengan melawan kekejian dan bidah-bidah yang mencengangkan tersebut, jika seseorang tetap mengaku bersekutu dengan orang-orang ini. **Untuk menyatakan persekutuan dan iman dengan orang-orang semacam itu adalah untuk menolak Iman dengan cara mencampuradukkan Fatima dengan kemurtadan, dengan cara mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi murtad dan tetap memegang otoritas Gereja Kristus di Fatima.**

Bahkan 'uskup-uskup' Novus Ordo yang 'konservatif', seperti 'Uskup' Fabian Bruskewitz dan 'Kardinal' George benar-benar murtad

Bahkan jika seseorang melihat anggota-anggota yang paling konservatif dari 'hierarki' di bawah Benediktus XVI, seperti 'Uskup' Fabian Bruskewitz dari Lincoln, Nebraska, seseorang dapat melihat

bahwa mereka adalah benar-benar murtad. **'Uskup' Bruskewitz 'memimpin sebuah ibadat doa ekumenis dan makan pagi bersama seorang 'uskup' Anglikan dan berbagai 'pelayan' Lutheran'.**³¹

'Uskup' Bruskewitz "juga dengan hormat menghadiri 'konsekrasi' [yang tidak valid] dari 'uskup' Metodis Joel Martinez, yang secara publik mengingat (di dalam suatu khotbah pada tanggal 21 Mei 2000) hari gembira di mana ibundanya meninggalkan Gereja Katolik..."³² Salah satu dari paroki-paroki Bruskewitz sendiri 'memimpin acara yang mereka namakan 'Sermon a la Carte', di mana para umat paroki didorong untuk menghadiri khotbah-khotbah para pelayan sekte-sekte tersebut [yakni berbagai sekte Protestan], dan juga 'gereja-gereja' Metodis dan Lutheran setempat'.³³ Ini adalah bidah.

Paus Pius IX, *Graves ac diuturnae* (#4), 23 Maret 1875:

"Mereka [para umat beriman] harus sepenuhnya menghindari perayaan-perayaan keagamaan mereka, bangunan-bangunan mereka, serta kursi-kursi penyebar wabah mereka yang telah mereka dirikan tanpa hukuman untuk menyampaikan ajaran-ajaran suci. Mereka harus menghindari karya tulis mereka serta segala hubungan dengan mereka. Mereka tidak sepatutnya berurusan atau bertemu dengan para imam penyusup dan para pemurtad dari iman, yang dengan lancang melaksanakan tugas-tugas seorang pelayan gerejawi tanpa memiliki suatu misi ataupun yurisdiksi yang sah."³⁴

Hal yang terburuk adalah **'Uskup' Bruskewitz memimpin sebuah Perjamuan Malam Seder antaragama dengan sekelompok rabbi di dalam katedralnya sendiri** pada saat Pekan Suci, yang oleh karenanya melakukan sebuah tindakan yang murtad dan keji, bidah, dan dosa berat.³⁵ Semua ini membuktikan bahwa 'Uskup' Bruskewitz, kemungkinan 'uskup' yang paling konservatif dari hierarki Vatikan II, juga adalah seorang bidah terang-terangan dan seseorang yang murtad.

Tentang 'Kardinal' George, kami telah menunjukkan bahwa di dalam surat kabar diosesnya ia menulis bahwa "Gereja juga telah berdosa terhadap orang-orang Yahudi, pertama-tama, karena ia mengajarkan bahwa perjanjian Allah dengan Israel tidak lagi sah..."³⁶ Hal ini berarti bahwa George percaya bahwa para Yahudi memiliki perjanjian yang sah dengan Allah dan tidak perlu berkonversi kepada Iman Katolik atau Yesus Kristus untuk mendapatkan keselamatan. Semua 'uskup-uskup' tersebut juga menerima bidah-bidah Vatikan II, *Deklarasi Gabungan bersama para Lutheran tentang Pembetulan* yang mencengangkan, dan ekumenisme para Anti-Paus Vatikan II.

Setiap tahun Vatikan mengirim sebuah pesan yang merayakan pesta Buddhis Waisak

Pesan Vatikan kepada para Buddhis untuk perayaan Waisak, Uskup Agung Michael Fitzgerald, **presiden dari Dewan Kepausan bagi Dialog Antaragama, 30/4/04:**

"Teman-teman Buddhis Yang Terhormat: 1. Kembali saya menulis kepada kalian tahun ini **untuk mengungkapkan ucapan saya yang sepenuh hati untuk perayaan Waisak anda. Saya berdoa agar anda semua dapat merayakannya dengan penuh sukacita dan damai.** Waisak membawa kesempatan bagi kami para Kristiani untuk mengunjungi teman-teman dan tetangga-tetangga Buddhis kami untuk memberikan selamat, dan hal ini membantu untuk mempererat tali persahabatan yang telah dibangun dan untuk menciptakan yang baru. Adalah harapan saya bahwa hubungan-hubungan yang santun ini dapat terus berkembang dari satu generasi sampai generasi berikutnya, berbagi satu dengan yang lain sukacita dan harapan kita, dukacita dan kegundahan kita..."³⁷

Setiap tahun Vatikan Memberi Ucapan Selamat kepada Para Muslim untuk Akhir Ramadan

'Uskup Agung' Michael Fitzgerald, Kepala dari Dewan Kepausan Vatikan bagi Dialog Antaragama:

Teman-teman Muslim Yang Terhormat,

1. Dengan gembira saya memberikan salam hangat kepada anda sehubungan dengan perayaan Idul Fitri, yang mengakhiri bulan Ramadan, sebagai perwakilan Dewan Kepausan bagi Dialog Antaragama dan untuk mewakili Gereja Katolik secara keseluruhan... **4. Sebagai umat yang beriman kepada Satu Allah** kita memandang sebagai tanggung jawab kita untuk berusaha keras untuk membawa damai. Kristiani dan Muslim, kita percaya bahwa perdamaian adalah, di atas segala hal, karunia dari Allah. Inilah mengapa komunitas kita berdua ini berdoa untuk perdamaian; hal tersebut adalah sesuatu yang untuk mereka adalah suatu panggilan. **Seperti yang anda ketahui, Paus Yohanes Paulus II mengundang para perwakilan dari berbagai agama untuk datang ke Assisi, kota asal Santo Fransiskus, pada tanggal 24 Januari 2002,** untuk berdoa dan membaktikan diri mereka untuk perdamaian di dalam dunia...

5. Untuk membawa perdamaian, dan menjaganya, **agama-agama memiliki sebuah peranan penting...** 6. Pada bulan Ramadan ini yang adalah waktu yang sangat khusus untuk anda **di mana puasa, doa dan solidaritas membawa anda damai dalam jiwa,** saya membagikan renungan-renungan ini untuk anda tentang cara-cara menuju damai sejahtera. Saya mengungkapkan kepada anda, oleh karena itu, harapan baik akan perdamaian, damai sejahtera di dalam hati anda, di dalam keluarga anda dan di dalam negara-negara anda, dan saya mencurahkan di atas diri anda Berkat dari Allah sumber Damai."³⁸ - **Uskup Agung Michael L. Fitzgerald, Presiden**

Komentar: Ini adalah kemurtadan. Dan inilah mengapa Paus Pius XI berkata (seperti yang kami telah kutip) bahwa mereka yang mendukung perkumpulan doa antaragama, seperti para Anti-Paus Vatikan II dan para uskupnya yang murtad, bukan hanya bersalah dan tertipu, tetapi telah menolak mentah-mentah agama yang sejati.

Paus St. Leo Agung (sekitar 450):

"Karena siapa pun yang menjauh dari jalan menuju iman sejati, dan berubah menuju yang lain, **seluruh perjalanannya adalah sebuah kemurtadan; dan semakin jauh ia berjalan dari terang Katolik, semakin dekat ia menuju kegelapan maut.**"³⁹

Setiap tahun Vatikan Memberi Ucapan Selamat kepada Para Hindu untuk Perayaan Diwali {Galungan}!

"Teman-teman Hindu Yang Terhormat,

"1. Pada tahun ini kembali saya dengan gembira memberi selamat kepada anda dan berbagi dengan anda sebuah pesan singkat sehubungan dengan Diwali, perayaan yang **anda selenggarakan menurut tradisi kegamaan anda yang terhormat.** Saya mengetahui bahwa dari antara berbagai perayaan Hindu yang anda rayakan di sepanjang tahun, perayaan ini, terutama, memiliki tempat yang khusus dan kepentingan bagi anda dan keluarga anda. **Diwali adalah sebuah waktu bagi keluarga untuk berkumpul bersama, dan merayakan dengan cara yang berarti ritus-ritus yang ditetapkan oleh dharma sejak dahulu kala ... Tidakkah**

tradisi-tradisi Hindu anda yang beragam (sampradaya) berbicara dengan anggun bukan hanya tentang cinta Allah kepada kita dan cinta kita kepada Allah tetapi juga cinta yang harus dimiliki umat manusia satu sama lain?... **Perayaan Diwali memberikan kita kesempatan berpikir yang luas di mana tradisi Hindu mengajarkan kita bagaimana terang mengalahkan kegelapan, bagaimana yang baik mengalahkan yang jahat** dan bagaimana kebencian menyerah kepada cinta lewat pengampunan. Teman-teman Hindu yang terhormat, semoga anda, keluarga anda, teman-teman dan bahkan orang-orang tidak dikenal yang ada di antara anda mengalami sukacita, damai, ketenangan, dan terang pada perayaan Diwali, seperti yang dilambangkan oleh bara api yang tidak terhitung, yaitu Deepavali."⁴⁰ – Dikirim oleh Uskup Agung Michael L. Fitzgerald (14-10-2003), Presiden dari Dewan Vatikan bagi Dialog Antaragama.

Komentar: **Fitzgerald bahkan berkata kepada para Hindu bahwa agama sesat mereka yang berasal dari Iblis 'mengajarkan kita bagaimana terang mengalahkan kegelapan'**. Jika Fitzgerald sendiri bukanlah seseorang yang sungguh murtad yang sayangnya berada di dalam kegelapan rohani, ia akan menemukan bahwa mereka yang berada di luar kerajaan Kristus terdapat di dalam kerajaan kegelapan (Kolose 1:13).

Kolose 1:13: "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih"

Paus Leo XIII, *Ad Extremas* (#1), 24 Juni 1893:

"Benak Kami pertama-tama tertuju kepada **Rasul Thomas yang terberkati yang secara pantas disebut sebagai perintis pengkhotbah Injil kepada orang-orang Hindu**. Lalu, Fransiskus Xaverius juga ... Dengan ketekunannya yang luar biasa, **ia mengonversikan ratusan ribu orang-orang Hindu dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul jahat dari kaum Brahmana kepada agama yang sejati**. Para imam yang begitu banyak jumlahnya mengikuti jejak langkah dari orang kudus ini ... mereka sedang melanjutkan upaya-upaya yang mulia ini; bagaimanapun, di pelosok-pelosok Bumi yang amat terpencil, **terdapat banyak orang yang masih terasing dari kebenaran, yang terpenjara dengan malang di dalam kegelapan takhayul**."⁴¹

Jadi, pendek kata, setiap tahun, pada hari Waisak Buddhis, dan pada bulan Ramadan Muslim, dan pada perayaan Diwali Hindu, sekte Vatikan II secara resmi mengirimkan sambutan dalam bentuk pujian dan rasa hormat untuk agama-agama sesat ini. Ini membuktikan bahwa Gereja Baru Vatikan II hanyalah salah satu dari agama-agama sesat tersebut.

Sekte Vatikan II mengajarkan bahwa para Yahudi dan Muslim adalah keturunan Abraham secara rohani, yang adalah penolakan Yesus Kristus

Suatu bidah yang umum di dalam sekte Vatikan II adalah ide bahwa para Yahudi dan Muslim adalah keturunan Abraham secara rohani; atau, dalam kata lain, ide bahwa Kekristenan, Islam, dan Yahudi semuanya adalah ahli waris iman dari Abraham. Bidah ini diajarkan oleh banyak orang di dalam sekte Vatikan II, tetapi diajarkan secara sangat menonjol oleh Yohanes Paulus II. Bidah ini menolak kebenaran yang telah diwahyukan bahwa Kristus adalah keturunan Abraham, dan hanya mereka yang menerima Kristuslah yang adalah keturunan Abraham secara rohani.

Sewaktu Allah berjanji kepada Abraham bahwa, "*Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku*" (Kejadian 22:18), Ia merujuk kepada Tuhan kita Yesus Kristus, seperti yang dibuat sangat jelas oleh Santo Paulus.

Galatia 3:14- "*Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.*"

Galatia 3:29- "**Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham...**"

Para Paus yang *sejati-sejati agung* berikut juga membuat hal ini jelas.

Paus St. Gregorius Agung (sekitar tahun 590):

"*..jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham* (Gal. 3:29). **Jika kita karena iman kita kepada Kristus dijadikan anak-anak Abraham, maka dari itu para Yahudi akibat ketidakberimanan mereka telah berhenti menjadi keturunan-Nya.**"⁴²

Paus St. Leo Agung, Surat Dogmatis kepada Flavianus (449), dibacakan pada Konsili Kalsedon (451), *ex cathedra*:

"Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan 'kepada keturunan-keturunannya' seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: 'dan kepada keturunanmu', yaitu Kristus. (Gal. 3:16)"⁴³

Tetapi, para pemimpin sekte Vatikan II sering menolak kebenaran yang infalibel dari Kitab Suci dan dogma Katolik ini dengan menyatakan bahwa para Yahudi dan Muslim adalah keturunan-keturunan rohani atau 'anak-anak' dari Abraham.

Yohanes Paulus II, *Homili*, 7 Maret 1982 :

"Keturunan-keturunan Abraham secara iman adalah, dalam arti tertentu, para pengikut dari ketiga agama-agama monoteis di dunia: Yahudi, Kekristenan, dan Islam. '*Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku*' (Kejadian 22:18)."

Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Penduduk Roma*, 15 Januari 1998 :

"Saya menyambut anda dengan hangat, para penduduk Roma, yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi agama yang lain: **anda, orang-orang Yahudi, ahli waris dari iman Abraham**, yang selama berabad-abad telah berbagi kehidupan rohani dan sipil di Roma; anda, saudara-saudari dari iman Kristiani; **anda, umat-umat dari agama Muslim. Semoga penyembahan kepada Yang Mahatinggi yang sama** membangun rasa saling hormat dan membuat anda semua aktif dalam membangun masyarakat yang terbuka dan bersatu."

Yohanes Paulus II, *Homili*, 1 Januari 2002 :

"Panggilan ini pertama-tama ditujukan untuk mereka yang percaya akan Allah, **terutama untuk 'agama-agama Abrahamik' yang agung: Yahudi, Kekristenan dan Islam**, yang terpanggil untuk menyatakan penolakan mereka yang kuat dan teguh akan kekerasan."

Komentar: Ini adalah penolakan yang besar akan Yesus Kristus. Perhatikan di atas bagaimana Yohanes Paulus II bahkan mengutip janji yang dibuat kepada Abraham di dalam Kejadian 22:18 dan menghubungkan berkat ini kepada Yahudi dan Islam!

Galatia 3:29- "**Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham.**"

Rangkuman Kemurtadan dari Hierarki dan Anggota-anggota Sekte Vatikan II

Kami telah secara lengkap mendokumentasikan bidah-bidah dan kemurtadan terang-terangan dari hierarki dan anggota-anggota sekte Vatikan II yang terkemuka. Kami dapat melanjutkannya dalam banyak halaman, tetapi hal ini cukup untuk membuktikan bahwa kita sekarang benar-benar berada di dalam masa Kemurtadan Besar, dan bahwa agama yang mereka akui ('Katolisisme' pasca-Vatikan II) adalah sebuah sekte sesat yang harus ditolak oleh para Katolik.

Catatan kaki untuk Bagian 34:

¹ <http://www.buffalonews.com/editorial/20060919/1039091.asp>

² Dom Prosper Gueranger, *The Liturgical Year {Tahun Liturgi}*, Fitzwilliam, NH: Loreto Publications, 2000, Vol. 4, hal. 379.

³ Dikutip oleh St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, II, 30.

⁴ <http://www.buffalonews.com/editorial/20060919/1039091.asp>

⁵ *Itar-Tass News Agency*, 7 Mei 2004.

⁶ http://www.usatoday.com/news/religion/2004-11-17-catholic-bishops_x.htm?csp=34

⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1939-1958), hal. 41.

⁸ *National Catholic Register*, 19-25 September 2004, hal. 10.

⁹ *Bulletin du prieure Marie-Reine* [195 rue de Bale, 68100 Mulhouse]; juga *The Angelus*, Februari - Maret 2004, hal. 70.

¹⁰ <http://www.usccb.org/seia/filioque.shtml>

¹¹ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 314; Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, 460.

¹² Denzinger 691.

¹³ *L'Osservatore Romano* (the Vatican's Newspaper), 17 November 2004, hal. 8.

¹⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 307.

¹⁵ *The Life and Letters of St. Francis Xavier {Hidup dan Surat-Surat St. Fransiskus Xaverius}* oleh Henry James Coleridge, SJ. (Originally published: London: Burns and Oates, 1874) Cetakan Kedua, New Delhi: Asian Educational Services, 2004, Vol. 1, hal. 116.

¹⁶ *The Life and Letters of St. Francis Xavier {Hidup dan Surat-surat St. Fransiskus Xaverius}* oleh Henry James Coleridge, Vol. 1, hal. 147.

¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 24 Maret 2004, hal. 10.

- ¹⁸ *L'Osservatore Romano*, 10 Maret 2004, hal. 11.
- ¹⁹ Denzinger 714.
- ²⁰ Denzinger 247.
- ²¹ *L'Osservatore Romano*, 18 Februari 2004.
- ²² Denzinger 695.
- ²³ Denzinger 2301.
- ²⁴ Denzinger 2147a.
- ²⁵ *The Angelus*, Kansas City, MO, Desember 2003, hal. 32-37.
- ²⁶ Denzinger 993.
- ²⁷ Denzinger 256.
- ²⁸ *The Angelus*, Kansas City, MO, Desember 2003, hal. 32-37.
- ²⁹ *Catholic Family News*, Niagra Falls, NY, Desember 2003, hal. 20-21.
- ³⁰ Denzinger 714.
- ³¹ Thomas Woods dan Chris Ferrara, *{Sandiwara Besar}*, Wyoming, MN: The Remnant Publishing Co., 2002, hal. 147-148.
- ³² Thomas Woods dan Chris Ferrara, *The Great Façade {Sandiwara Besar}*, hal. 148.
- ³³ Thomas Woods dan Chris Ferrara, *The Great Façade {Sandiwara Besar}*, hal. 148.
- ³⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 452.
- ³⁵ *Catholic Family News*, Januari 1999.
- ³⁶ Kardinal Francis George, "The Sins of the Church: God's Forgiveness and Human Memories {Dosa-Dosa Gereja: Pengampunan Allah dan Ingatan Manusia}", *Catholic New World*, 19 Maret 2000.
- ³⁷ "Uskup Agung" Michael Fitzgerald, *Vatican Message to Buddhists on feast of Vesakh {Pesan Vatikan kepada Para Buddhis untuk Perayaan Waisak}*, 30 April 2004.
- ³⁸ *L'Osservatore Romano*, 26 November 2003, hal. 3.
- ³⁹ *The Sunday Sermons of the Great Fathers {Khotbah-Khotbah Hari Minggu Para Bapa Agung}*, Co: Chicago, IL, 1963, Vol. 2, hal. 148.
- ⁴⁰ <http://www.zenit.org/english/visualizza.phtml?sid=42717>
- ⁴¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 307.
- ⁴² *The Sunday Sermons of the Great Fathers {Khotbah-Khotbah Hari Minggu Para Bapa Agung}*, Vol. 1, hal. 92.
- ⁴³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 78.

35. EWTN: Saluran ‘Katolik’ Global dan Gerakan Karismatik

“Di dalam kapel, **Schlemon [seorang pengikut gerakan Karismatik] dan sang imam [Karismatik] menumpangkan tangan di atas Bunda, mengucapkan pembaptisan Roh Kudus.”¹ Sekitar seminggu kemudian “suatu bahasa asing keluar dari mulut Bunda Angelica tanpa dapat dijelaskan. Sewaktu Suster Regina datang untuk memberikan sebuah gelas jus jeruk, Bunda mencoba mengucapkan terima kasih, tetapi ‘suatu hal yang lain keluar dari mulutnya.’”²**



Bunda Angelica, pendiri dari Eternal World Television Network (EWTN)³

Salah satu dari organisasi-organisasi ‘konservatif’ yang berhubungan dengan sekte Vatikan II adalah EWTN, saluran televisi ‘Katolik’ global. Beberapa orang yang tersesat telah meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang lain bahwa EWTN adalah suatu pembela kebenaran Katolik yang unggul yang menyebarkan terang kepada jutaan orang di dalam dunia yang gelap. Tetapi walaupun hal tersebut adalah pendapat orang-orang banyak, EWTN sebenarnya merupakan alat dari kemurtadan pasca-Vatikan II yang terburuk. EWTN mempromosikan kemurtadan antaragama di Assisi dan telah membahas dengan penuh pandangan positif kemurtadan Benediktus XVI di sinagoga di Jerman, serta inisiasinya ke dalam Islam di dalam sebuah mesjid di Turki. EWTN mempromosikan bidah yaitu terdapat keselamatan di luar Gereja; acaranya, *The Journey Home {Perjalanan Pulang}* menyatakan konversi orang-orang dari sekte-sekte Protestan menuju Iman Katolik sebagai pilihan, dan bukan sebuah keharusan. Ini adalah ide yang sesat dan jahat, bahwa dengan berpegangan kepada ajaran-ajaran sekte-sekte Protestan yang menolak ajaran Gereja yang sejati tidaklah mencegah seseorang untuk mendapatkan keselamatan, yang disebarkan oleh hampir semua ‘konvert’ dari Protestantisme yang ditampilkan di *The Journey Home*.

Pendiri EWTN, Bunda Angelica, yang merupakan salah satu figur yang paling penting di dalam sekte pasca-Vatikan II, terutama untuk para anggotanya yang lebih 'konservatif', adalah seseorang yang kami akan bahas. Sewaktu ia berbicara tentang agama-agama lain pada di dalam salah satu acaranya, pendiri EWTN, Bunda Angelica menyatakan dengan indifferensisme rohani yang murni bahwa kita semua mempunyai Allah yang sama. Ia secara khusus berkata: "Anda memanggilnya Allah, dan kami memanggilnya Yesus." Untuk Tahun Yubileum 2000, Bunda Angelica ditampilkan berulang-ulang saat ia mengucapkan doa Yubileum. Di dalam doa tersebut, Bunda Angelica menyebutkan 'agama-agama besar' di dunia – sebuah kutipan dari Yohanes Paulus II dan ungkapan yang sering dikatakan Paulus VI tentang indifferensisme rohani.

Di dalam suatu tayangan lain dengan Bunda Angelica, Alice Von Hildenbrand (seorang tamu yang sering hadir di EWTN) secara terang-terangan menyatakan bahwa seseorang dapat masuk Surga sebagai Buddhis. Caranya menyatakan hal ini bukan hanya menunjukkan bahwa para Buddhis dapat diselamatkan (yang tentunya adalah bidah), tetapi tidak terdapat kewajiban *apa pun* bagi seorang Buddhis untuk menjadi Katolik. Di hadapan bidah dan indifferensisme rohani yang begitu besar, yang dinyatakan di depan matanya, Bunda Angelica sama sekali tidak menolaknya, dan bahkan berkomentar dengan persetujuan. Bunda Angelica dan EWTN selalu merupakan pembela dari ajaran-ajaran yang sesat dari Vatikan II.

Bunda Angelica juga merupakan pembela yang terang-terangan akan ekumenisme sesat yang paling buruk, yang mengikutsertakan para Yahudi. Di dalam satu acaranya, Bunda Angelica dan Romo Benedict Groeschel mendiskusikan kematian 'Kardinal' John O'Connor yang baru saja terjadi. Romo Groeschel menyebutkan bahwa para Yahudi menyelenggarakan sebuah ibadat Yahudi di dalam Katedral St. Patrick setelah kematian 'Kardinal' John O'Connor. Groeschel, seseorang yang sungguh-sungguh murtad, berpendapat bahwa ibadat Yahudi di dalam Katedral adalah sesuatu yang sangat baik. **Bunda Angelica juga tidak membuang-buang waktu dan berkata: "Bagus sekali!"**

Maka, Bunda Angelica berkata bahwa ekumenisme sesat yang paling buruk – sebuah ibadat Yahudi di dalam Katedral St. Patrick – itu 'bagus sekali'. Di samping hal tersebut, fakta-fakta ini menolak pernyataan yang konyol yang dibuat di dalam sebuah buku yang dikutip di bawah: bahwa EWTN diduga menjadi Modernis hanya setelah Bunda Angelica meninggalkan kedudukannya sebagai pemimpinya. Terdapat sebuah artikel di dalam situs kami yang membahas hal ini dengan lebih rinci. Tetapi bahkan Raymond Arroyo, yang menulis biografi untuk Bunda Angelica dan yang adalah salah satu pendukung terbesarnya, terang-terangan mengakui bahwa *ia adalah pendukung ekumenisme yang oleh karenanya, karya-karyanya didukung oleh anggota-anggota dari agama-agama non-Katolik.* "Biara [di bawah Bunda Angelica] telah menjadi **batu ujian** di Birmingham, suatu proyek yang terilhami yang dapat **didukung** oleh para **Protestan, Yahudi,** dan Katolik. Kepribadian Bunda Angelica membuatnya mungkin."⁴

Pendek kata, EWTN adalah alat dari Iblis untuk membuat orang-orang di bawah sekte Vatikan II yang mengaku Katolik yang berpikiran lebih konservatif merasa nyaman dengan kemurtadan pasca-Vatikan II.

Pada tahun 1980, Bunda Angelica pergi ke North Carolina dan tampil di saluran televisi Protestan yang dinamakan PTL, yang didirikan oleh pelayan Assembly of God, Jim Bakker dan istrinya, Tammy Faye. "Bunda Angelica telah tampil di PTL beberapa kali di sepanjang tahun 1979, yang didukung banyak orang, dan yang menurut survey adalah favorit para penonton... **Bakker begitu tergugah oleh sang biarawati, sehingga ia mengutus sebuah tim desainer pemandangan ke Birmingham untuk membangun untuknya {Bunda Angelica} set studio pertamanya.**"⁵ Fakta bahwa seorang pelayan Protestan begitu kagum akan dirinya sehingga ia mengirimkan suatu tim untuk merancang untuknya sebuah studio menunjukkan sekali lagi, bahwa pesannya tidaklah Katolik, tetapi ekumenis.

Bunda Angelica juga terlibat secara aktif di dalam **gerakan Karismatik**, sebuah gerakan yang menyebar begitu luas di kalangan sekte Vatikan II. Gerakan Karismatik adalah suatu gerakan sesat yang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan serta ide-ide sesat dan Protestan. Pada tanggal 11 Februari 1971, “Barbara Schelon, seorang Karismatik yang dilaporkan memiliki karunia penyembuhan, melewati Birmingham dan meminta Romo De Grandis [seorang imam Karismatik] untuk menjemputnya agar dapat bertemu Bunda Angelica... Di dalam kapel, **Schlemon dan sang imam menumpangkan tangan di atas Bunda**, mengucapkan pembaptisan Roh Kudus.”⁶ **Sekitar seminggu kemudian “suatu bahasa asing keluar dari mulut Bunda Angelica tanpa dapat dijelaskan.** Sewaktu Suster Regina datang untuk memberikan sebuah gelas jus jeruk, Bunda mencoba mengucapkan terima kasih, **tetapi ‘suatu hal yang lain keluar dari mulutnya.’**”⁷ Kami harus menekankan bahwa fakta yang sangat penting ini diakui di dalam sebuah biografi tentang Bunda Angelica yang ditulis oleh salah satu pendukungnya yang terbesar: pembawa acara di dalam saluran televisinya, Raymond Arroyo.

“Pada Sabtu Suci di tahun 1971, Romo De Grandis dan Bunda berdoa untuk setiap anggota dari komunitas. Semua orang kecuali seorang biarawati mengalami pembaptisan Roh Kudus, dan semuanya menerima suatu hal. Setelah pengalaman ini, Suster Joseph dan para biarawati lain percaya bahwa Tuhan mulai berbicara kepada mereka. **Pada Minggu Paskah, seluruh komunitas ‘berbicara dalam bahasa roh’**”⁸

Berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak diketahui oleh orang yang mengucapkannya, berbicara dalam kata-kata yang tidak dimengerti, dst. sering merupakan tanda bahwa seseorang kerasukan setan. Ini terutama adalah hal yang benar sehubungan dengan hasil dari pengalaman Karismatik yang di dalamnya seseorang ditumpangkan tangan untuk menerima ‘roh’. Para pembaca tentunya bebas untuk menerimanya atau menolaknya: tetapi seorang individu yang kami kenal dari Massachusetts yang terlibat secara akrab di dalam gerakan Karismatik bertahun-tahun lalu, memberi tahu kami bahwa ia merasakan bahwa iblis merasukinya setelah seorang Karismatik menumpangkan tangan kepadanya pada saat ibadah berlangsung. Ia juga memberi tahu kami bahwa, pada suatu konferensi Karismatik, Allah memperkenankannya untuk melihat satu setan kecil yang memasuki ruangan. Ia terkesiap, dan mengikuti setan itu dan menunggu untuk melihat jika ia akan kembali dari ruangan itu; tetapi satu-satunya yang kembali dari ruangan tersebut adalah sang imam Karismatik yang akan melakukan pelayanan ‘penyembuhan’-nya dengan cara mendoakan orang-orang. Pengalamaman ini menyebabkan individu ini untuk meninggalkan gerakan Karismatik.

Kami percaya bahwa Allah memperkenankan Iblis untuk menguasai orang-orang ini di dalam ibadah-ibadah Karismatik karena *dengan mengambil bagian di dalam hal tersebut, orang-orang ini pada dasarnya berkata bahwa sakramen-sakramen Gereja Katolik, ketujuh sakramen yang diinstitusikan oleh Yesus Kristus tidaklah cukup.* Mereka oleh karena itu mengakui bahwa mereka membutuhkan suatu ritus-ritus yang lain yang dibuat oleh manusia yang di luar sistem sakramental – **untuk benar-benar mendapatkan ‘roh’.** Dengan mengambil bagian di dalam ‘ritus-ritus’ tersebut, pada dasarnya mereka mengambil bagian di dalam sebuah agama baru untuk mendapatkan akses kepada ‘roh’ di luar jalan yang secara khusus ditetapkan oleh Kristus. Sebagai hasilnya, ‘ritus-ritus’ Karismatik tersebut menjadi ‘sakramen-sakramen’ baru dari sebuah agama sesat yang memberikan akses kepada roh jahat dan bukan Roh Kudus.

Harus ditekankan bahwa penumpangangan tangan terdapat di sepanjang Perjanjian Baru sebagai materi dari Sakramen Penguatan (contohnya Kisah Para Rasul 8:17; Kisah Para Rasul 19:6) – suatu sakramen yang diinstitusikan oleh Yesus Kristus. Ironis bahwa di dalam ‘Penguatan’ baru di dalam sekte Vatikan II, penumpangangan tangan telah dihapuskan, tetapi para Karismatik tetap menggunakan penumpangangan tangan untuk mencurahkan ‘roh’. **Karena kita tahu bahwa penumpangangan tangan mereka untuk**

mencoba mencurahkan ‘roh’ bukanlah Sakramen Penguatan {Krisma} (bahkan para wanita dan orang awam melakukannya), hal tersebut sebenarnya adalah Kontra-Penguatan – suatu sakramen palsu yang oleh karena itu memberikan akses, sekali lagi, bukan kepada Roh Kudus, tetapi kepada roh jahat.

Maka, sebagaimana seseorang yang pantas menerima Sakramen Penguatan {Krisma} menerima karunia yang lebih dalam dari Roh Kudus, partisipasi yang aktif di dalam ‘ritus-ritus’ atau ‘sakramen-sakramen’ baru dari agama Karismatik yang sesat tersebut – dengan mengambil bagian di dalam hal-hal seperti penumpangan tangan – memberikan kepada orang-orang yang malang tersebut karunia dari roh jahat. **Itulah mengapa di dalam banyak dari pertemuan-pertemuan Karismatik ini para ‘Katolik’ melihat diri mereka sendiri bersuara seperti babi, menggonggong seperti anjing, dan tertawa terbahak-bahak tanpa bisa mengendalikannya.** Hal-hal ini, terutama bersuara seperti babi dan menggonggong seperti anjing, adalah tanda-tanda yang jelas akan orang yang kerasukan roh jahat.

Kami merujuk kepada pengalaman orang ini karena Bunda Angelica sendiri bukan hanya berbicara berulang kali tentang ‘pengalaman-pengalaman’ mistisnya, tetapi ia juga mengakui suatu hal yang mencolok tentang tanggapannya terhadap penumpangan tangan kepadanya oleh para Karismatik. Tanggapannya sesuai dengan pengalaman pria tersebut. Bunda Angelica berkata bahwa pengalamannya, **di mana ia mengucapkan kata-kata yang ia tidak maksudkan untuk ucapkan setelah ia para Karismatik menumpangkan tangan kepadanya,** menakutkannya. Ia mengingatkannya: **“Kata-kata keluar, tetapi saya tidak tahu apakah kata-kata tersebut. Hal itu menakutkan saya.”**⁹

Bunda Angelica tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah roh jahat yang ia telah dapatkan setelah keterlibatannya dengan para Karismatik. Ia terus mempromosikan gerakan ini.

Pada tanggal 2 Desember 1977, Bunda Angelica memimpin suatu retreat Karismatik di Birmingham bersama 28 pemimpin di dalam karyanya, yang disebut ‘Guardians {Wali}’. Ia berdiri di dalam kapel, **“Bunda menumpangkan tangannya di atas setiap para wali, berdoa dalam bahasa roh agar mereka menjadi setia. Beberapa orang bernyanyi di dalam bahasa-bahasa suci yang tidak dikenal,** yang lain ‘terbunuh di dalam Roh’.”¹⁰ Salah satu partisipan berkata setelahnya bahwa hal tersebut adalah **‘puncak dari Karismania’.**¹¹ Setelah Paulus VI meninggal, **“Bunda Angelica menumpangkan tangan di atas Matt Scalici, Jr. di dalam kapelnya.”**¹²

Biografi Bunda Angelica menyatakan bahwa setelah saat tersebut, ia ‘perlahan-lahan’ menarik diri dari gerakan Karismatik. Ini adalah pernyataan yang kosong, karena salurannya terus mempromosikan para karismatik yang paling terkenal di dalam negeri, seperti para tokoh-tokoh di Franciscan University orang-orang semacamnya.

Kami menganggap keterlibatan awal Bunda Angelica di dalam gerakan Karismatik yang satanik begitu penting. Hal ini penting karena EWTN telah menjadi alat bagi Iblis untuk menjebak para ‘konservatif’ di dalam sekte Vatikan II lewat pencampuradukkan hal-hal yang konservatif (beberapa hal yang benar menurut Tradisi Katolik) dengan kemurtadan dari agama Vatikan II. Tokoh-tokoh seperti Bunda Angelica telah berperan sebagai magnet untuk membuat para ‘konservatif’ tetap tertipu dan berbakti kepada Kontra-Gereja. Banyak orang menjadi yakin bahwa tokoh-tokoh seperti Bunda Angelica di dalam ‘Gereja’ pasca-Vatikan II adalah bukti bahwa kehidupan rohani tetap dapat ditemukan di dalamnya walaupun faktanya adalah itu adalah ‘Gereja’ yang palsu dan jika seseorang tetap berpegang kepada kemurtadan ‘Gereja’ tersebut, ia akan terkutuk. Adalah suatu hal yang masuk akal bahwa pemimpin kerasulan yang licik di EWTN, Bunda Angelica, bermula dengan menerima roh jahat di dalam suatu acara Karismatik.

Bahkan, Bunda Angelica telah menyatakan bahwa berbagai pengalaman mistis memimpin lajunya di dalam EWTN.

“Pada titik terang masa pemulihannya, **Bunda mengaku telah melihat Yesus sebagai anak kecil berlari-lari di dalam aula biara.** Ini tidak terjadi sekali saja.”¹³

Apakah Yesus sebagai anak kecil ‘berlari-lari di dalam aula’? Ataukah itu adalah roh jahat yang berkarya untuk kehancuran jiwa-jiwa? Berdasarkan apa yang kami telah bahas tentang dukungan Bunda Angelica terhadap bidah, agama-agama sesat dan gerakan Karismatik yang satanik, seorang Katolik sejati harus menyimpulkan bahwa Bunda Angelica tidak melihat Yesus, melainkan roh jahat.

Matius 24:24-25- “Sebab Mesias-mesias palsu dan **nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.** Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu.”

Bunda Angelica juga mengaku bahwa sang Yesus sebagai anak kecil tampak kepadanya dan berkata kepadanya, “**Dirikanlah untukku sebuah bait** dan Aku akan membantu mereka yang membantumu.”¹⁴ Walaupun gereja-gereja dapat disebut sebagai ‘bait-bait’ – seperti yang kami telah bahas lebih awal di bagian tentang 2 Tesalonika 2:4 – sebuah ‘bait’ juga dapat menggambarkan sebuah rumah ibadat Yahudi dan loji Masonik. Karena Bunda Angelica telah mempromosikan ide-ide yang sesat dan palsu bahwa para Yahudi tidak memerlukan Yesus Kristus untuk keselamatan – yang terbukti oleh, antara lain, keterikatannya kepada para Anti-Paus yang mengajarkan hal tersebut – adalah suatu hal yang pasti bahwa itu bukanlah Tuhan kita Yesus Kristus yang mengatakan kepadanya untuk membangun sebuah bait Katolik. Tetapi, ia adalah seorang roh jahat yang lain (mirip dengan yang diterimanya pada acara Karismatik) yang secara tersembunyi memerintahkannya untuk membangun sebuah ‘bait’ untuk agama Gereja Baru yaitu sekte Vatikan II. Hal yang menarik adalah bahwa bagian atas dari Salib di luar ‘bait’ ini (bait yang dibangun Bunda Angelika dengan biaya 50 juta dolar!) hancur bersih akibat sambaran halilintar pada saat terjadinya suatu badai yang kencang, yang meninggalkan bentuk ‘T’, dan bukan Salib biasa. Salib tersebut tetap berbentuk seperti itu sampai hari ini.

Kembali kepada kemurtadan yang dipromosikan EWTN, Romo Benedict Groeschel adalah tokoh yang besar di EWTN. Groeschel telah menolak para konvert, menyatakan bahwa ia tidak pernah ‘percaya’ bahwa orang-orang non-Katolik tidak dapat diselamatkan (suatu dogma yang telah didefinisikan), berkhotbah di dalam ‘200 gereja-gereja Protestan dan ratusan sinagoga’, dan berkata bahwa sakramen-sakramen tidak diperlukan untuk keselamatan, dan bahkan menolak bahwa Tuhan kita telah berkata “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman (Yohanes 6:54)!”¹⁵

Para ‘pakar’ EWTN menolak mentah-mentah perlunya Gereja Katolik untuk keselamatan. ‘Pakar-pakar’ EWTN memberi tahu para penanya non-Katolik – termasuk seorang Yahudi yang menolak Kristus dan istri dari seorang skismatis ‘Ortodoks’ yang ingin tahu akan kewajiban suaminya untuk berkonversi – bahwa mereka baik-baik saja pada saat ini untuk masuk Surga tanpa harus berubah.¹⁶

EWTN juga mempromosikan sebuah organisasi yang disebut Association of Hebrew Catholics (AHC) {Asosiasi Katolik Ibrani}. Association of Hebrew Catholics terdiri dari para ‘konvert’ dari agama Yahudi. Kenyataannya, mereka mencoba untuk menciptakan suatu sekte Yahudi di dalam ‘Gereja Katolik’. Organisasi ini dikepalai oleh David Moss, yang telah hadir di EWTN berkali-kali. David Moss adalah saudara dari Rosalind Moss, yang juga telah memandu acara-acara EWTN dan dipekerjakan oleh ‘Catholic Answers’. AHC ini – yang terdiri dari para ‘konvert’ dari agama Yahudi – mempromosikan bahwa para

Katolik yang berkonversi dari Yahudi dapat terus mempraktikkan Hukum Lama (suatu ide yang secara khidmat dikutuk oleh Konsili Florence).

“Tanpa mengindahkan ajaran Gereja bahwa ritus-ritus serta ibadat-ibadat di bawah hukum Musa telah dihapuskan dengan berlangsungnya Perjanjian Baru dan bahwa adalah dosa berat untuk menaati hukum tersebut, **Moss menyarankan agar penanya Katolik ‘mengunjungi sebuah sinagoga setempat dan mengamati apa yang mereka lakukan di sana dan mendengarkannya. Anda dapat mengambil bagian di dalam sebuah Seder.’** tambahnya... **Moss lalu menyarankan agar para Katolik mengikutinya [yaitu, mengikuti praktik ‘Yahudi Mesianik’] dengan menyelenggarakan Paskah dan Rosh haShanah...** Kesimpulan ini didukung oleh suatu rubrik di dalam situs AHC yang berjudul “Through the Hebrew Catholic Year: A Collection of Traditions and Prayers for the Jewish Holidays for Catholics {Melalui Tahun Katolik Ibrani: Suatu Kumpulan Tradisi-tradisi dan Doa-doa untuk Hari Raya Yahudi bagi Para Katolik}”. **Di sini AHC mendukung perayaan ‘Katolik’ Rosh haShanah, Yom Kippur, Purim, Paskah, Shavuoth, dan Hanukkah, menggunakan doa-doa ‘yang disesuaikan dari buku doa-doa Yahudi tradisional’.**”¹⁷

Ini adalah suatu promosi dosa berat, bidah, dan kemurtadan.

EWTN sayangnya adalah suatu saluran televisi yang begitu sesat, modernis, dan menganut ekumenisme palsu, yang mencampuradukkan kemurtadan, promosi Vatikan II, Misa Baru dan Agama Baru dengan program yang menarik. Berikut adalah suatu email yang menarik yang kami terima tentang hal ini:

“Selamat pagi, **saya menonton EWTN pagi hari ini.** Biasanya saya menonton ibadat Novus Ordo pada saat saya memutuskan apa yang saya ingin lakukan (berkenaan dengan Iman Katolik saya). Saya mendengar ‘pemimpin acara’ Romo Francis berkata: ‘...**Gereja tidak pernah berkata bahwa orang Kristiani lain tidak akan menerima keselamatan... mereka yang berkata hal tersebut adalah pembohong atau salah kaprah... Gereja Katolik bagaikan makanan lima sempurna, jika anda ingin seluruhnya, datanglah ke Gereja...**’

“Homili tersebut tersedia *online* (saya kira hari berikutnya). Mungkin anda dapat menggunakan pernyataan ini, setelah anda memeriksanya, sebagai Heresy of the Week {Bidah Minggu Ini}’. ‘Doktrin’ ini telah menyebar, pada saat yang bersamaan, kepada banyak orang. Jika tidak dimasukkan ke dalam serial ‘Heresy {Bidah}’ – kirimkanlah pria malang itu sebuah kopi dari buku ‘Tidak Ada Keselamatan’ anda.

Doakanlah saya,
G.M”

Kami ingin tahu jika ada dari para pendukung EWTN yang telah mendengar atau menonton khotbah tersebut yang telah mempertimbangkan akibat-akibatnya: apa arti kehadiran mereka di gereja, seluruh upaya mereka untuk menghadiri ‘Misa’, dst. Kami ingin tahu jika hal tersebut menyadarkan seseorang pun dari mereka bahwa hal ini berarti bahwa menjadi seorang Katolik, berdoa Rosario, pergi mengaku dosa, sama sekali tidak berarti apa-apa.

Kami tentunya mengharapkan konversi dari ‘Romo’ Francis, tetapi kami harus berkata bahwa ia terlalu buta akan kemurtadannya untuk menyadari kebodohnya. Ia terlalu buta untuk menyadari bahwa ia percaya bahwa ‘imamat’-nya sendiri – seluruh Saluran EWTN – buang-buang waktu. Jika anda percaya apa yang dipercayai EWTN dan ‘Romo’ Francis, anda **adalah seorang yang benar-benar idiot** untuk

menjadi seorang Katolik. Anda dapat pergi ke gereja Lutheran setempat, mengakui iman anda dalam Yesus sebagai Tuhan, dan pergi begitu saja.

Maka, janganlah tertipu oleh tampak luar. Para bidah selalu memiliki tampak luar yang menarik di satu sisi dan di sisi yang lain. Janganlah tertipu oleh mereka yang mengaku diri memiliki keterikatan kepada Iman Katolik atau Tuhan kita atau Bunda Maria atau para santo-santa, tetapi menolak sebuah dogma. Jika mereka tidak menerima seluruh kebenaran, mereka adalah orang-orang yang palsu. 'Romo' Francis kadangkala berbicara tentang bagaimana cara membawa orang-orang muda kepada Kristus di dalam acaranya "Life on the Rock". Tidakkah hal tersebut terdengar sungguh baik? Tetapi ia lalu secara publik berkomentar tentang dan memuji kunjungan Benediktus XVI yang menolak Kristus kepada sinagoga dan dukungannya untuk agama Yahudi. Ia berbicara tentang bagaimana membawa orang-orang muda kepada Kristus sewaktu ia dalam waktu yang bersamaan percaya bahwa Kristus tidak berarti apa-apa.

Email ini kembali menunjukkan kepada kita bahwa para orang-orang yang palsu ini mencampuradukkan kedekatan kepada beberapa hal yang Katolik dengan penolakan akan kebenarannya. Mereka berlagak bagaikan mereka berbakti kepada Allah, dan tentunya berkata beberapa hal yang baik dan konservatif, tetapi mereka adalah kekejian di mata Allah.

Karena kami sedang berbicara tentang orang-orang yang palsu, kami harus menyebutkan 'Romo' John Corapi dari EWTN. Mereka yang telah melihatnya mengetahui bahwa Corapi berkhotbah bagaikan ia berbakti kepada Tuhan kita dan Iman Katolik – 'mengelegar' melawan dosa dan membela Ekaristi dengan gaya yang melodramatis. Ia sungguh-sungguh palsu, karena ia percaya bahwa semua itu sama sekali tidak berarti. Ia percaya bahwa anda dapat menjadi Protestan yang sama sekali menolak Bunda Maria, Kepausan, dan Ekaristi, ataupun seorang Yahudi yang sama sekali menolak Kristus.

"Mereka bagaikan 'kuburan yang dilabur putih' yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran. Mereka di sebelah luar tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan." (Matius 23:27-28)

Salah satu dari kami menelpon sekretaris 'Romo' Corapi satu kali, dan bertanya kepadanya: "Apakah perlu menjadi Katolik untuk diselamatkan?" Ia menjawab dengan blak-blakan: "Tidak." Salah satu dari kami menjawab, "lalu mengapa menjadi Katolik?" Ia berkata: "Karena itu adalah kepenuhan dari kebenaran." **Salah satu dari kami menjawab: "Tetapi hal tersebut tidak diperlukan menurut anda." Ia setuju.** Lihatlah betapa kosong, bodoh, dan jahat agama Vatikan II itu.

Catatan kaki untuk Bagian 35:

¹ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, Random House, Inc., 2005, hal. 120.

² Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 121.

³ Ditunjukkan dalam Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*; from OLAM.

⁴ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 98.

⁵ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 148-149.

⁶ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 120.

⁷ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 121.

⁸ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 123.

⁹ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 121.

¹⁰ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 135.

¹¹ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 135.

¹² Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 142.

¹³ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 314.

¹⁴ Raymond Arroyo, *Mother Angelica {Bunda Angelica}*, hal. 255.

¹⁵ Chris Ferrara, *EWTN: A Network Gone Wrong {EWTN: Saluran Televisi yang Menjadi Sesat}*, Pound Ridge, NY: Good Counsel Publications, 2006, hal. 79; hal. 86-90.

¹⁶ Forum Tanya Jawab EWTN, nasihat dari Richard Geraghty pada tanggal 19 Februari 2005 pada "Non-Catholic Salvation {Keselamatan untuk Para Non-Katolik}."

¹⁷ Siaran EWTN pada tanggal 7 Maret 2005; dikutip oleh Chris Ferrara, *EWTN: A Network Gone Wrong {Saluran Televisi yang Menjadi Sesat}*, hal. 146.

**BAGIAN III – RESISTENSI
TRADISIONALIS – BEBERAPA HAL
TENTANG MEREKA YANG SEDIKIT
BANYAK MENGETI BAHWA GEREJA
PASCA-VATIKAN II HARUSLAH
DILAWAN ATAU DITOLAK**

36. Penampakan-Penampakan Palsu di Bayside, New York

(Bagian ini menyingkap sejauh mana Iblis diperkenankan untuk menipu orang-orang tentang kemurtadan Vatikan II, para Anti-Paus Vatikan II dan Misa Baru)



Pertanda di Bayside – tetapi, seperti yang kita akan lihat, bukanlah pertanda dari Surga

Kami telah sering dihubungi oleh mereka yang mengikuti ‘penampakan-penampakan’ Bunda Maria dan Tuhan kita yang telah terjadi di berbagai bagian dunia selama beberapa dekade terakhir. Di antaranya, penampakan-penampakan di Bayside, New York sangat menonjol. Veronica Lueken mengaku telah menerima pesan-pesan dari Tuhan kita dan Bunda Maria mulai dari tahun 1970-an dan berakhir sekitar tahun 1990-an. Pesan-pesan Veronica dikenal sebagai Pesan Bayside. Pesan-pesan tersebut sangatlah – dan masih tetap berpengaruh terhadap cara pandang banyak orang terhadap krisis setelah konsili Vatikan II.



Veronica Lueken dalam keadaan 'ekstasi' di Bayside, NY – Seperti yang kita akan lihat, ia sedang melihat sesuatu, tetapi bukan Bunda Maria ataupun Tuhan kita

Veronica mengaku telah menerima pesan-pesan tersebut beserta mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang disaksikan oleh banyak orang di tempat penampakan Bayside. Di atas bagian ini adalah gambar dari bawah di Bayside di mana terlihat suatu tanda mukjizat rahmat di bagian kepala Veronica Lueken. Tampaknya, terdapat ribuan gambar-gambar semacam itu di tanah Bayside. Hal ini tampak seperti 'tanda-tanda'; tetapi, seperti yang kita akan lihat, tanda-tanda ini tidaklah berasal dari Surga.

Tentang akhir zaman, Tuhan kita memperingatkan dunia bahwa akan terdapat tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu untuk menipu (jika hal itu mungkin terjadi) bahkan orang-orang terpilih.

Matius 24:23-26- "***Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu.*** Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya."

Di dalam peringatan ini, Tuhan kita membuat pernyataan yang sangat khusus bahwa **jika orang-orang berkata bahwa mereka melihat-Nya di sini atau di sana pada hari-hari itu, janganlah percaya.** Ia bahkan menggunakan kata-kata yang menarik, 'di dalam bilik'. Dalam kata lain, jika mereka berkata bahwa Tuhan kita tampak kepada mereka di dalam bilik-bilik ataupun ruangan mereka, janganlah percaya. Peringatan ini tentunya juga berkenaan dengan mereka yang berkata bahwa Bunda-Nya ada di sini atau di sana pada hari-hari itu. St. Paulus mengingatkan kita akan hal yang sama di 2 Tesalonika, dan sewaktu ia berbicara tentang waktu Kemurtadan Besar dan kedatangan Antikristus.

2 Tesalonika 2:9-12: "**Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu,** dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan."

Nubuat Marie-Julie Jahenny, *Briton Stigmatist {Stigmatis Breton}* (1891):

"Pada waktu terjadinya hukuman-hukuman yang diumumkan di La Salette, akan muncul wahyu-wahyu palsu dari Neraka yang tidak terhitung jumlahnya bagaikan kerumuman lalat; upaya terakhir Setan untuk mencekik dan menghancurkan kepercayaan akan wahyu-wahyu sejati lewat para pemalsu."¹

Dalam menghadapi situasi ini, **cara seorang Katolik memandang segala sesuatu adalah lewat ajaran Gereja Katolik.** Jika suatu penampakan yang kelihatannya berasal dari Surga memberikan suatu pesan yang mengandung suatu bidah yang jelas, atau apa pun yang bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik, cukuplah untuk membuktikan bahwa hal tersebut tidak berasal dari Allah, tetapi dari Iblis. Allah tidak menentang diri-Nya sendiri.

Galatia 1:8-9- "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia."

Hal-hal yang terjadi setelahnya adalah beberapa dari bidah dan pesan yang jelas-jelas sesat di Bayside. Hal ini membuktikan bahwa penampakan-penampakan di Bayside bukanlah pesan-pesan sejati dari Bunda Maria maupun Tuhan kita. Kami akan membahas beberapa dari pesan-pesan sesat di Bayside. Terdapat banyak lagi pesan-pesan sesat Bayside yang kami tidak akan ikutsertakan supaya bagian ini tidak menjadi terlalu panjang. Fakta-fakta ini cukup untuk membuktikan bahwa Tuhan kita dan Bunda Maria tidak tampak maupun berbicara kepada Veronica Lueken. **Sebenarnya Iblislah yang berpura-pura menjadi Bunda Maria dan Tuhan kita yang memberikan kepada Veronica Lueken pesan-pesan sesat untuk menyesatkan orang-orang.**

BAYSIDE MENGAJARKAN BAHWA TERDAPAT IMAN-IMAN LAIN DI SURGA

'Bunda Maria' dari Bayside, 14 Agustus 1979:

"Janganlah menghakimi saudara-saudarimu yang belum berkonversi. Karena di dalam Rumah Bapaku, **Putraku telah mengulang-ulangi, ingatlah selalu – bahwa di dalam Rumah Bapaku, terdapat banyak ruangan di dalam Istana, yang melambangkan iman-iman dan kepercayaan-kepercayaan.**"²

Pernyataan tersebut yang diakui datang dari 'Bunda Maria dari Bayside', bahwa di dalam Rumah Bapa terdapat banyak istana-istana yang melambangkan iman-iman dan kepercayaan-kepercayaan, jelas-jelas sesat. Adalah suatu dogma yang telah didefinisikan secara infalibel bahwa hanya mereka yang meninggal dengan Iman Katolik masuk ke Surga, seperti yang kami telah bahas di dalam buku ini.

Paus Eugenius IV, Syahadat Atanasius, *Konsili Florence*, Sesi 8, 22 November 1439, *ex cathedra*:
"**Siapa pun yang hendak diselamatkan, harus di atas segala hal menganut iman Katolik**; jika seseorang tidak menjaganya dengan penuh dan utuh, tidak diragukan bahwa ia akan binasa selamanya..."³

Bidah di Bayside tersingkap sebagai penampakan yang palsu dari Iblis, karena Bunda Maria tidak menentang dogma infalibel dan Takhta St. Petrus. Untuk mengatakan hal yang bertentangan adalah suatu bidah yang nista.

Paus Leo XII, *Ubi Primum* (#14), 5 Mei 1824:

"**Adalah sesuatu yang tidak mungkin bahwa Allah yang benar**, yang merupakan kebenaran itu sendiri, sang Penyedia yang terbaik dan terbijaksana, dan Pemberi karunia kepada manusia yang baik, **menyetujui semua sekte yang mengakui ajaran-ajaran sesat** yang sering tidak konsisten satu sama lain dan bertentangan, **dan memberikan keselamatan abadi kepada anggota-anggotanya... oleh iman ilahi kami mengakui satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan... Inilah mengapa kami mengakui bahwa tidak terdapat keselamatan di luar Gereja.**"⁴

Pesan Bayside menentang apa yang harus dipegang umat Katolik di dalam iman ilahi, bahwa hanya terdapat satu iman yang menuntun ke Surga, Iman Katolik, di luar mana tidak terdapat keselamatan. Terdapat *banyak istana* di dalam rumah Bapa yang dirujuk di dalam Kitab Suci, hal ini merujuk kepada pahala-pahala yang berbeda-beda untuk para Katolik yang meninggal dalam keadaan rahmat.

NUBUAT PALSU BAYSIDE TENTANG ANJLOKNYA PASAR

'Bunda Maria' dari Bayside, 18 Juni 1988:

"Dalam dua tahun atau kurang, akan terjadi keanjlokkan pasar. Sistem keuangan seluruh dunia akan menjadi lumpuh. Hal tersebut, anakku, adalah mengapa engkau harus datang ke pada sore hari ini di tempat ini."⁵

Hal ini tidak pernah terjadi.

NUBUAT PALSU BAYSIDE TENTANG BOLA PENEBUSAN

'Bunda Maria' dari Bayside, 18 Juni 1988:

"Janganlah takut, anakku; engkau harus melihat hal ini karena hal ini penting. Di dalam abad ini, Bola ini akan dikirimkan kepada umat manusia... Sudah hampir terlambat... sebuah Bola yang cepat bergulir menuju bumi! Hal tersebut akan terjadi di sini di dalam abad ini, atau lebih awal."⁶

Suatu ciri khas dari penampakan-penampakan yang palsu masa kini adalah klaim bahwa sebuah bola penebusan akan datang menghancurkan Bumi atau kebanyakan dari bumi. Kami percaya bahwa tujuan Iblis dalam mempromosikan ide ini adalah untuk membuat orang-orang berfokus kepada hukuman fisik dan bukan penipuan rohani yang terjadi di dalam sekte Vatikan II. Bayside jelas-jelas menubuatkan bahwa komet/bola penebusan ini akan datang 'dalam' abad ke-20. **Hal ini tidak pernah terjadi**, dan oleh karena itu membuktikan bahwa Pesan Bayside adalah sesat. Terlebih lagi, lihatlah kata-kata dari pesan yang diakui datang dari 'Bunda Maria'. Ia kelihatannya mengatakan bahwa bola ini akan datang 'di dalam abad ini, atau lebih awal', SEAKAN-AKAN IA TIDAK TAHU. Hal ini bukanlah pernyataan Bunda Maria, melainkan kebohongan dari Iblis.

Sewaktu Bunda Maria berkomunikasi, ia biasanya berkata sedikit sekali. Ia mengungkapkan dirinya dengan tepat, dan ia tentunya tidak membuat nubuat palsu. Ia adalah Ratu para Nabi.

BAYSIDE MENGAJARKAN BIDAH TENTANG KEKUATAN ALLAH, DAN BAHWA YOHANES PAULUS II BAIK

'Tuhan kita' dari Bayside, 21 Agustus 1985:

"Anak-anak-Ku – tiga tokoh dengan kekuatan besar yang merencanakan nasib Vikaris kalian [Yohanes Paulus II]. Kalian harus memperingatkannya agar ia mengenal orang-orang di sekelilingnya. Sewaktu ia membaca tulisan-tulisan mereka ia akan mengerti. Tetapi, **Kami juga meminta agar ia melewatkan lebih sedikit waktu untuk bepergian dari satu negara ke negara lain, karena ia membuat dua kali lebih sulit bagi Kami untuk melindunginya.** Berdoalah dengan berjaga-jaga secara konstan. Kalian memiliki seorang Bapa yang baik dan suci pada saat ini di Roma, tetapi jika ia berpindah dari sana, akan datang bencana."⁷

Menurut pesan ini, Tuhan kita berkata bahwa adalah dua kali lebih sulit bagi-Nya untuk melindungi seseorang yang bepergian. Ini jelas-jelas sesat.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 3, Bab 1, Tentang Allah Pencipta segala sesuatu:

"Tetapi, SEGALA SESUATU YANG DICIPTAKAN OLEH ALLAH DILINDUNGI DAN DIPERINTAH-NYA DENGAN PENYELENGGARAANNYA, yang menjangkau ujung yang satu sampai ujung yang lain dengan perkasa dan yang mengatur segala sesuatu dengan manis, sebab, segala hal telanjang dan terbuka di depan mata-Nya, bahkan hal-hal yang, oleh tindakan bebas dari ciptaan, berada di masa depan."⁸

Penyelenggaraan dan kekuatan Allah terbentang dari satu ujung dunia ke ujung yang lain. Tidaklah sulit bagi-Nya untuk melakukan apa pun. Pernyataan di Bayside bukan hanya menentang Vatikan I, tetapi juga Kitab Suci. Tuhan kita berkata kepada para Rasul-Nya bahwa ia dapat dalam sekejap memiliki lebih dari 12 pasukan malaikat (Matius 26:53) dari Bapa-Nya, jika Ia memintakan-Nya. Tetapi Bayside mencoba meyakinkan kita bahwa sulit untuk Allah jika anda bepergian! Ini hanyalah salah satu dari banyak contoh yang membuktikan bahwa terdapat bidah dan kesalahan yang memalukan di dalam Pesan Bayside.

Allah membiarkan Iblis melakukan tanda-tanda palsu di tempat-tempat penampakan ini, pada waktu yang sama, Ia membiarkan (atau bahkan memaksa) Iblis untuk melakukan kesalahan-kesalahan besar, agar mereka yang benar-benar menginginkan kebenaran dapat melihat bahwa pesan tersebut adalah tipuan dari Iblis.

Pesan di atas juga memberitahukan kita bahwa Yohanes Paulus II 'baik'. Ini mungkin adalah bagian terburuk dari Pesan Bayside. Yohanes Paulus II memuji seluruh agama-agama sesat yang berbeda-beda dan mengajarkan bahwa kita seharusnya tidak mengonversikan para non-Katolik, seperti yang kami telah dokumentasikan di dalam buku ini. Yohanes Paulus II adalah seorang bidah yang jahat dan menolak

Kristus. Lewat Veronica Lueken, Iblis ingin meyakinkan orang-orang bahwa seseorang yang mengkhotbahkan sebuah Injil baru, mempromosikan kemusyrikan dan indiferentisme rohani adalah seseorang yang 'baik'.



Yohanes Paulus II di Assisi, tahun 1986, pada sebuah perkumpulan ekumenis, yang dikutuk oleh Paus Pius XI sebagai sebuah kemurtadan di dalam *Mortalium Animos*

BAYSIDE MENGAJARKAN SUATU KEPALSUAN YANG JELAS TENTANG TELEVISI

'Bunda Maria' dari Bayside, 27 September 1975:

"Aku telah berulang kali memperingatkan kalian, dan semua anak-anakku tentang alat yang jahat ini, yaitu televisi kalian. **Tidak ada alasan untuk mendapati mereka di dekat kalian.**"⁹

Menurut Pesan Bayside, 'Bunda Maria' berkata bahwa tidak ada alasan untuk memiliki sebuah televisi. Ini jelas-jelas konyol. Hal ini berarti seseorang tidak pernah bisa menonton sebuah video Katolik atau berita ataupun suatu tayangan yang dapat diterima dengan baik. Bunda Maria tentunya akan mengutuk penyalahgunaan televisi, dan kebanyakan hal di televisi, tetapi pernyataan Bayside ini jelas-jelas sesat, dan bertentangan dengan ajaran Paus Pius XI di dalam *Vigilanti Cura* pada tanggal 29 Juni 1936.

Tentang film-film – dan tentunya ajarannya diterapkan kepada televisi pula – Pius XI menyatakan '**kemampuan baik serta buruk**'. Secara intrinsik, film dan televisi tidaklah buruk; mereka dapat digunakan untuk hal yang baik maupun yang buruk.

Paus Pius XI, *Vigilanti cura* (#18-19), 29 Juni 1936:

"Kekuatan dari bioskop terletak di dalam fakta bahwa ia berbicara lewat gambar-gambar yang hidup, yang diterima dengan senang hati dan tanpa kesulitan, bahkan oleh mereka yang tidak terlatih dan terdidik, dan yang tidak akan dapat ataupun tidak berkeinginan untuk membuat upaya-upaya induksi ataupun deduksi yang dibutuhkan dalam penalaran. Karena untuk membaca, atau mendengarkan suatu bacaan yang dibaca dengan keras memerlukan suatu konsentrasi dan upaya mental tertentu, suatu upaya yang di dalam bioskop digantikan oleh gambar-gambar yang hidup yang disajikan tanpa henti kepada mata {seseorang}... Teater-teater ini, yang menyerupai sekolah kehidupan sendiri, memiliki suatu pengaruh yang lebih besar untuk mendorong manusia kepada kebajikan atau keburukan daripada penalaran abstrak."¹⁰

Menarik bahwa Pius XI menunjukkan bahwa menonton suatu film memerlukan upaya mental yang lebih sedikit daripada membaca sebuah buku, yang merupakan sebab mengapa film dan televisi begitu populer. Kebanyakan orang tidak berkeinginan untuk membuat upaya mental yang diperlukan untuk membaca. Karena gambar-gambar yang hidup tersebut disajikan terus menerus kepada mata secara langsung oleh film, Pius XI menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong manusia 'kepada kebajikan atau keburukan...' Maka, film dan televisi *dapat* menuntun manusia kepada kebajikan, jika programnya bajik dan Katolik. Film dan televisi tidaklah secara intrinsik buruk. Pesan Bayside terbukti sekali lagi salah.

NUBUAT PALSU BAYSIDE UNTUK PENERUS YOHANES PAULUS II

'Bunda Maria' dari Bayside, 18 Juni 1988:

"Mohon, anak-anakku, berdoxa untuk Bapa Suci kalian, sang Paus. Kalian tidak boleh kehilangannya, karena penerusnya yang akan menggantikannya akan menghancurkannya jika ia bisa - ia akan mencoba untuk menghancurkan Paus Yohanes Paulus II."¹¹

Ini adalah suatu nubuat palsu yang lain. Penerus Yohanes Paulus II, yang adalah Benediktus X VI, tidak mencoba untuk menghancurkannya, tetapi ingin 'menganonisasikannya'! Terlebih lagi, nubuat ini secara inheren bertentangan, karena bagaimanakah penerus Yohanes Paulus II dapat mencoba menghancurkannya sewaktu Yohanes Paulus II sudah akan mati?

TUJUAN UTAMA PESAN-PESAN BAYSIDE: TETAPLAH BERADA DI DALAM PAROKI ANDA DI MISA BARU YANG TIDAK VALID DAN BERSAMA SANG ANTI-PAUS



'Bunda Maria' dari Bayside, 14 Agustus 1981, TETAPLAH BERADA DI DALAM PAROKI KALIAN:

"Hatiku, hati Anakku bersedih, selagi kami mengelilingi dunia... Kami dapat melihat suatu perpecahan yang hampir menjadi skisma... hal ini dipromosikan oleh Setan... Janganlah mengadili Rumah Anakku, Gereja-Nya, oleh manusia, walaupun ia adalah wakil - seorang wakil secara hukum dari Anakku... pada saat Anakku datang di dalam Konsekrasi, Ia tidak akan berpaling daripada kalian, Anakku. Oleh karena itu **kalian tidak dapat berkata bahwa Misa tidaklah valid. Hal ini telah membawa dukacita yang besar kepada Hati Kami, karena banyak orang meninggalkan kawanan domba akibat hal ini.**"¹²

'Bunda Maria' dari Bayside, 3 Mei 1978: Tetaplah berada di dalam paroki kalian:

"Kalian semua akan tetap berada di dalam Paroki gereja-gereja kalian."¹³

Perhatikan desakan dari Pesan ini kepada orang-orang untuk tetap berada di dalam Misa Baru!

'Bunda Maria' dari Bayside, 14 Agustus 1981, Tetaplah berada di dalam paroki kalian:
"Aku telah meminta kalian di masa lalu, dan aku meminta dan terus memohon kepada kalian, anak-anakku, **agar tidak meninggalkan Vikar kalian di Roma, dan agar tidak meninggalkan paroki gereja kalian.**"¹⁴

'Tuhan kita' dari Bayside, 14 September 1986, Para tradisional telah disesatkan:
"Kami mendengar semua nama di dalam telinga Kami tentang gereja-gereja yang lahir kembali, yang disebut Gereja Katolik Roma Tradisional. Anak-anakku, **Kami tidak memerlukan lebih banyak Tradisionalis bertebaran** dan menciptakan gereja-gereja baru."¹⁵

Iblis ingin supaya orang-orang tetap berada bersama Gereja palsu dari sekte Vatikan II. Ia ingin orang-orang supaya tetap berada bersama Misa Baru yang tidak valid. Ini adalah seluruh tujuan dari Pesan-pesan Bayside dan berbagai pesan-pesan sesat yang mirip. Iblis ingin mengurung para 'Katolik' yang berpikiran konservatif di dalam paroki-paroki Vatikan II, di dalam persekutuan bersama agama baru Vatikan II, dan di bawah para Anti-Paus Vatikan II yang adalah bidah terang-terangan dan tidak Katolik. Untuk mencapai hal ini, Iblis menggunakan saksi-saksi palsu seperti Veronica Lueken. Dan agar tipuannya menjadi sangat efektif, di dalam pesan-pesan sesat yang diberikannya kepada mereka, ia menyisipkan pernyataan-pernyataan yang konservatif. Pernyataan-pernyataan yang konservatif ini – seperti mendorong orang-orang untuk berdoa Rosario, mengenakan skapular, mencela modernisme, menolak pelecehan liturgis, dst. – bermaksud untuk menipu. Semua hal ini adalah bagian dari pesan-pesan Bayside. Karena orang-orang tidak menerima dan mengasihi kebenaran (2 Tesalonika 2), Allah membiarkan mereka menjadi tertipu oleh tanda-tanda palsu yang telah muncul di tempat-tempat penampakan tersebut.

Sayangnya, rencana Iblis begitu efektif. Kami telah berhubungan dengan banyak orang yang terus menghadiri Misa Baru – walaupun mereka menyayangkan pelecehan-pelecehannya, tentunya, karena Pesan Bayside memerintahkan mereka untuk melakukannya – hanya karena mereka percaya akan Bayside. Mereka tidak ingin mendengarkan argumen-argumen Magisterium (argumen-argumen dari otoritas pengajaran tradisional Gereja) yang menunjukkan bahwa Misa Baru bukanlah Misa, tetapi, mereka tetap menempel kepada Bayside. Mereka tidak mengacuhkan semua bukti bahwa Paulus VI, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI bukanlah Katolik; mereka hanya menempel kepada Bayside. Kami kenal seluruh anggota dari sebuah keluarga yang telah dibesarkan dalam agama Konsiliar – misalnya, yang menghadiri Misa *indult* dan Misa Baru, dan bukan Misa Tradisional saja di dalam kapel independen – hanya karena mereka mengikuti Bayside.

Sayangnya, jika mereka tetap berada di dalam jalan mereka kini, mereka akan kehilangan keselamatan mereka, karena mereka telah memilih untuk mendengarkan suara-suara aneh dan bukan kebenaran yang disampaikan lewat ajaran Gereja Katolik. Tuhan kita, sewaktu Ia mengadili mereka, akan mengulangi kepada mereka apa yang Ia peringatkan kepada kita di dalam Kitab Suci:

Matius 24:23-26- "Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya."

Berikut adalah salah satu dari contoh-contoh yang tidak terhitung banyaknya yang dapat diberikan tentang suatu pesan 'konservatif' yang disemaikan Iblis di antara pesan-pesan Bayside. Iblis memberi tahu mereka agar tetap berada di dalam paroki Vatikan II dan di bawah Anti-Paus dan sedangkan...

'Bunda Maria' dari Bayside, 14 Agustus 1974 – Vatikan II:

"Iblis hadir – Ia mendengarkan dengan telinga-telinga yang waspada di Konsili Besar itu [Vatikan II]. Ia menunggu setiap gerak-gerik, dan menempatkan wakil-wakilnya dari antara kalian! Mengakulah dan kembalilah ke jalan yang benar! Kalian telah tertipu."¹⁶

Hal ini menggelitik telinga-telinga dari orang-orang yang tahu bahwa Vatikan II menyebabkan krisis rohani tersebut. Maka, Iblis memberi tahu mereka bahwa terdapat masalah-masalah dalam Vatikan II, dan pada waktu yang sama, ia membuat mereka tetap berada di dalam sekte yang sama yang diciptakan Vatikan II. Ia begitu pandai. Veronica juga berkata bahwa ia mendapat wahyu bahwa jika Misa Latin dimunculkan kembali, hukuman yang akan datang akan dihindarkan. Maka orang-orang diberitahukan bahwa Misa Latin lebih baik, tetapi Misa Baru juga valid dan tidak seharusnya ditinggalkan.

VERONICA LUEKEN ADALAH Pengeras SUARA IBLIS



'Bunda Maria' dari Bayside, 25 Juli 1985:

"...Pada saat Kami telah sampai kepadamu di Bayside, di rumahmu, Anakku, Kami telah mencari bersama Theresa dalam waktu yang lama untuk seorang Veronica...Ia yang di puncak Surga mendekati banyak jiwa-jiwa untuk menjadi pembawa pesan, **pengeras suara**, untuk Bapa yang Kekal, lewat Anakku..."¹⁷

Veronica Lueken telah terpilih dan digunakan untuk menjadi pengeras suara Iblis. Pesan-pesan palsunya, yang bertentangan dengan ajaran Katolik, telah membawa dampak-dampak yang mencelakakan banyak jiwa-jiwa. Secara umum, apa yang dikatakan di dalam artikel ini juga berlaku kepada berbagai penampakan palsu di dalam beberapa dekade lalu. Hal ini berlaku untuk penampakan-penampakan palsu di Medjugorje, yang mengandung bidah yang jelas; hal ini berlaku untuk penampakan-penampakan/perkataan-perkataan palsu kepada **Don Gobbi, John Leary**, dst., dst., dst. Beberapa

penampakan-penampakan ini yang sedikit lebih konservatif; sedangkan beberapa sedikit lebih liberal. Iblis menggunakan rasa yang berbeda-beda untuk menarik berbagai macam orang, tetapi mereka semua memberikan pesan yang sesat akan kemurtadan pasca-Vatikan II. Hampir semuanya berkata tentang hal yang sama tentang Yohanes Paulus II.

Kesimpulannya, fakta-fakta ini menunjukkan kepada kita betapa jauhnya Iblis telah mencoba menipu (dengan seizin Allah) orang-orang dan membuat mereka tetap berada dengan Misa Baru dan para Anti-Paus Vatikan II. **Ini harus menjadi suatu peringatan kepada semua orang betapa seriusnya penipuan rohani yang kita hadapi pada masa ini.**

Catatan kaki untuk Bagian 36:

¹ Rev. R. Gerald Culleton, *The Reign of Antichrist {Kekuasaan Antikristus}*, IL: Tan Books, 1974, hal. 177.

² *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, diterbitkan oleh Apostles of Our Lady, Inc. Lansing, MI, 1993, hal. 81.

³ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 550-553; Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, 39-40.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 201.

⁵ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 108.

⁶ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 108.

⁷ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 103.

⁸ Denzinger 1784.

⁹ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 86.

¹⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 519.

¹¹ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 108.

¹² *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 83.

¹³ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 83.

¹⁴ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 83.

¹⁵ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 104.

¹⁶ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 87.

¹⁷ *Our Lady of the Roses (Blue Book) {Bunda Maria Mawar (Buku Biru)}*, "pesan-pesan" Bayside, hal. 102.

37. Apa Kata Medjugorje? Pesan Medjugorje Membuktikan bahwa Penampakannya Juga adalah Penampakan Palsu

“Sang Perawan selalu menekankan bahwa hanya terdapat satu Allah dan bahwa orang-orang telah memaksakan pemisahan yang tidak alamiah. **Seseorang tidak benar-benar percaya, dan bukanlah seorang Kristiani sejati, jika ia tidak menghormati pula agama-agama lain.**”¹ – ‘Saksi’ Ivanka Ivankovic

“Sang Perawan berkata bahwa agama-agama terpisah di dunia, **tetapi orang-orang dari semua agama diterima oleh Putranya.**”² – ‘Saksi’ Ivanka Ivankovic

“**Pertanyaan: “Apakah Bunda yang Terberkati memanggil semua orang untuk menjadi Katolik?” Jawaban: “Tidak. Bunda yang Terberkati berkata bahwa ia dan Putranya mencintai semua agama.”**”³ – ‘Saksi’ Vicka Ivankovic

Ini adalah kemurtadan di dalam Pesan Medjugorje. Ini adalah suatu penolakan dogma Di Luar Gereja Katolik Tidak Terdapat Keselamatan; dan merupakan penolakan total terhadap ajaran yang jelas dari Kitab Suci akan perlunya untuk percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah, untuk keselamatan. Hal ini membuktikan bahwa Medjugorje, seperti penampakan-penampakan palsu modern, adalah penipuan dari Iblis. Mereka yang sadar akan fakta-fakta ini dan menolak untuk menganggapnya sebagai penampakan palsu pada waktu yang sama menolak Iman Katolik.

Catatan kaki untuk Bagian 37:

¹ *The Apparitions of Our Lady of Medjugorje {Penampakan-Penampakan Bunda Maria dari Medjugorje}*, Franciscan Herald Press, 1984.

² *The Apparitions of Our Lady of Medjugorje {Penampakan-Penampakan Bunda Maria dari Medjugorje}*, Franciscan Herald Press, 1984.

³ Janice T. Connell, *The Visions of the Children, The Apparitions of the Blessed Mother at Medjugorje {Wahyu-Wahyu kepada Anak-Anak, Penampakan-Penampakan Bunda yang Terberkati di Medjugorje}*, St. Martin's Press, Agustus 1992.

38. Apakah Vatikan II Infalibel? Jika Anda Percaya bahwa Paulus VI adalah Seorang Paus Sejati, Ya.

“Semua dan masing-masing pokok, yang telah diuraikan dalam Dekret ini telah mendapatkan persetujuan dari para bapa. Kami pula, dengan Otoritas Apostolik yang diberikan kepada kami oleh Kristus, bersama para bapa yang terhormat, menyetujui, mendekretkan dan menetapkan hal-hal ini di dalam Roh Kudus, dan kami memerintahkan supaya apa yang sudah dinyatakan di dalam sinode [konsili] ini diterbitkan untuk kemuliaan Allah... **Saya, Paulus, Uskup Gereja Katolik.**”¹ (Paulus VI, dengan khidmat menutup semua dokumen dari Vatikan II)

Kami telah menyingkap secara rinci bidah-bidah Vatikan II. Kami juga telah menunjukkan bahwa para pria yang menjalankan Konsili non-Katolik ini **bukanlah Paus sejati dari Gereja Katolik, melainkan Anti-Paus**. Walaupun orang-orang tertentu telah melihat semua buktinya, mereka tetap tidak yakin. Mereka percaya bahwa memang terdapat masalah doktrin dengan Vatikan II, tetapi, menurut mereka tidak menjadi masalah untuk Paulus VI karena ia tidak mempermaklumkan satu pun bidah Vatikan II. “Bidah-bidah Vatikan II tidaklah menjadi masalah”, kata mereka, “karena Vatikan II tidaklah infalibel!” Sekarang kami akan menunjukkan bahwa jika Paulus VI adalah seorang Paus sejati, dokumen-dokumen Vatikan II telah dipermaklumkan secara infalibel. Hal ini akan membuktikan kembali bahwa Paulus VI (sang bidah yang mempermaklumkan dokumen-dokumen murtad dari Vatikan II, mengubah ritus-ritus ketujuh sakramen, mengubah Misa menjadi ibadat Protestan, merencanakan kehancuran secara sistematis dan mendunia dari Katolisisme, menghancurkan sistem sekolah Katolik sedunia, dan memulai kemurtadan terbesar dari Katolisisme di dunia) bukanlah dan tidaklah dapat menjadi seorang Paus sejati. Ia adalah seorang Anti-Paus.

Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi bagi seorang Paus untuk mengajar secara infalibel: **[1] Sri Paus harus memenuhi tugasnya sebagai gembala dan pengajar atas semua umat Kristiani; [2] ia harus mengajar atas dasar otoritas apostoliknya yang tertinggi; dan [3] ia harus mendefinisikan suatu bahwa suatu doktrin tentang iman atau moral harus dipegang oleh Gereja universal.** Jika seorang Paus memenuhi semua syarat ini, ia, lewat pertolongan ilahi, yang dijanjikan kepadanya sebagai penerus Petrus, beroperasi secara infalibel, seperti yang diajarkan oleh definisi dari Konsili Vatikan I berikut.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 4:

“ ... bahwa sewaktu Sri Paus Roma berbicara secara ‘ex cathedra’, yakni, **[1] SEWAKTU IA MENDEFINISIKAN ATAS DASAR OTORITAS APOSTOLIKNYA YANG TERTINGGI, DEMI MENUNAIKAN TANGGUNG JAWABNYA SEBAGAI GEMBALA DAN PENGAJAR SEGENAP UMAT KRISTIANI, BAHWA SUATU DOKTRIN TENTANG IMAN ATAU MORAL HARUS DIPERCAYAI OLEH GEREJA UNIVERSAL, ia bertindak sepenuhnya dengan infalibilitas ini,** berkat pertolongan ilahi yang telah dijanjikan kepadanya dalam pribadi Petrus yang terberkati, yaitu infalibilitas yang telah dikehendaki oleh sang Penebus ilahi sebagai bekal bagi Gereja dalam mendefinisikan doktrin yang menyangkut iman atau moral; dan dengan demikian, bahwa definisi-definisi semacam itu dari Sri Paus Roma tidak dapat diubah atas dasar dirinya sendiri, dan bukan atas dasar pemufakatan Gereja. Barang siapa, hendaknya Allah mencegahnya, sedemikian gegabahnya sehingga menentang definisi Kami ini; terkutuklah dia.”²

Kami sekarang akan membuktikan lewat setiap poin bahwa maklumat Paulus VI akan dokumen-dokumen Vatikan II memenuhi ketiga dari persyaratan tersebut, yang akan membuat dokumen-dokumen Vatikan II infalibel jika ia adalah seorang Paus sejati.

1) Seorang Paus harus bertindak sebagai Gembala dan pengajar semua orang Kristiani

Syarat pertama bagi seorang Paus untuk mengajar secara infalibel adalah bahwa ia harus bertindak sebagai gembala dan pengajar semua orang Kristiani. Jika ia adalah Paus sejati, Paulus VI memenuhi persyaratan ini.

SEMUA 16 DOKUMEN DARI VATIKAN II BERMULA DENGAN KATA-KATA BERIKUT:

“PAULUS, USKUP, HAMBAN PARA HAMBAN ALLAH, BERSAMA BAPA-BAPA KONSILI SUCI DEMI KENANGAN ABADI”³

Paus Eugenius IV memulai sesi ke-9 dari Konsili Florence yang dogmatis dengan kata-kata berikut: **“Eugenius, uskup, hamba para hamba Allah, demi kenangan abadi.”**⁴ Paulus Yulius II memulai sesi ke-3 dari Konsili Lateran V yang dogmatis dengan kata-kata berikut: **“Yulius, uskup, hamba para hamba Allah, dengan persetujuan dari konsili suci, demi kenangan abadi.”**⁵ Dan Paus Pius IX memulai sesi pertama dari Konsili Vatikan I dengan kata-kata berikut: **“Pius, uskup, hamba para hamba Allah, dengan persetujuan dari konsili suci, untuk kenangan abadi.”**⁶ Ini adalah cara yang lazim di mana dekret konsili-konsili umum/dogmatis/ekumenis dimulai secara khidmat oleh para Paus. **Paulus VI memulai setiap dokumen dari Vatikan II dengan cara yang sama, dengan kata-kata yang sama!**

Dengan memulai setiap dokumen Vatikan II dengan cara ini, Paulus VI (jika ia adalah seorang Paus sejati) jelas-jelas memenuhi persyaratan pertama untuk mengajarkan secara infalibel.

2) Seorang Paus harus mengajar sesuai dengan otoritas apostoliknya yang tertinggi

Syarat kedua bagi seorang Paus untuk mengajar secara infalibel adalah bahwa ia harus mengajar sesuai dengan otoritas apostoliknya yang tertinggi. Jika ia adalah seorang Paus, Paulus VI memenuhi persyaratan ini.

SELURUH 16 DOKUMEN VATIKAN II BERAKHIR DENGAN KATA-KATA INI (ATAU KATA-KATA YANG PADA DASARNYA IDENTIK DENGAN KATA-KATA BERIKUT):

“SEMUA DAN MASING-MASING POKOK, YANG TELAH DIURAIKAN DALAM DEKRET INI TELAH MENDAPATKAN PERSETUJUAN DARI PARA BAPA. KAMI PULA, DENGAN OTORITAS APOSTOLIK YANG DIBERIKAN KEPADA KAMI OLEH KRISTUS, BERSAMA PARA BAPA YANG TERHORMAT, MENYETUJUI, MENDEKRETKAN DAN MENETAPKAN HAL-HAL INI DI DALAM ROH KUDUS, DAN KAMI MEMERINTAHKAN SUPAYA APA YANG SUDAH DINYATAKAN DI DALAM SINODE [KONSILI] INI DITERBITKAN UNTUK KEMULIAAN ALLAH... SAYA, PAULUS, USKUP GEREJA KATOLIK.”⁷

Wah! Fakta yang tidak diketahui banyak orang ini benar-benar menghancurkan semua gugatan bahwa Paulus VI adalah seorang Paus sejati. Paulus VI mengakhiri setiap dokumen Vatikan II dengan mendoakan ‘otoritas apostolik’-nya, yang diikuti dengan tanda tangannya! Ia jelas-jelas memenuhi persyaratan kedua untuk infalibilitas. Faktanya, paragraf ini dengan sendirinya memenuhi bukan

Apakah Vatikan II Infalibel?

hanya persyaratan kedua untuk Infalibilitas Kepausan, tetapi ketiga-tiganya; karena di dalamnya, kita dapat melihat Paulus VI 'menyetujui, mendekretkan dan menetapkan' di dalam 'Roh Kudus' dan di 'dengan otoritas apostolik'-nya segala hal yang terkandung di dalam setiap dokumen! Ini adalah gaya bahasa yang infalibel. Orang-orang yang menolak hal ini tidak mengerti apa yang ia katakan.

Persetujuan yang diberikan kepada Vatikan II oleh Paulus VI (yang dikutip di atas) bahkan lebih khidmat dari persetujuan yang diberikan kepada *Konsili Nicea* (325) yang infalibel oleh Paus St. Silvester. Hal tersebut lebih khidmat dari persetujuan yang diberikan kepada *Konsili Efesus* (431) yang infalibel oleh Paus St. Selestinus. Dalam kata lain, dengan menyetujui konsili-konsili sejati Gereja Katolik tersebut, para Paus sejati ini menyetujui dokumen-dokumen konsili-konsili tersebut dengan cara yang bahkan jauh lebih sederhana daripada cara Paulus VI menyetujui Vatikan II; walaupun demikian, persetujuan mereka terhadap konsili-konsili sejati tersebut cukup untuk menjadi infalibel dan mengikat – suatu fakta yang tidak dipertanyakan oleh seorang Katolik pun.

Oleh karena itu, adalah sebuah fakta bahwa setiap dokumen Vatikan II merupakan sebuah tindakan khidmat dari Paulus VI. Setiap dokumen ditandatangani olehnya; mereka semua bermula dengan kata-katanya sebagai 'gembala dan pengajar semua orang Kristiani'; dan setiap dokumen tersebut berakhir dengannya 'menyetujui, mendekretkan dan menetapkan' seluruh isi dokumen tersebut di dalam 'otoritas apostolik'-nya.

Hal ini membuktikan bahwa jika Paulus VI adalah Paus, dokumen-dokumen Vatikan II infalibel! Tetapi dokumen-dokumen Vatikan II tidaklah infalibel; mereka jahat dan sesat. **Oleh karena itu, hal ini MENGHANCURKAN SEGALA KEMUNGKINAN bahwa Paulus VI adalah seorang Paus sejati:** karena seorang Paus sejati tidak pernah dapat mempermaklumkan dokumen-dokumen sesat Vatikan II di dalam cara yang otoritatif seperti ini.

3) Seorang Paus harus menjelaskan suatu doktrin tentang iman atau moral yang harus dipercayai oleh Gereja universal

Kami telah membuktikan bahwa Paulus VI memenuhi ketiga persyaratan untuk mengajar secara infalibel di Vatikan II jika ia adalah Paus. Demi kelengkapan, kami akan menuntaskan bukti poin-demi-poin dengan mencatat bahwa dokumen-dokumen Vatikan II dipenuhi ajaran-ajaran tentang iman dan moral (bagian dari persyaratan ketiga). Dan mereka harus dipercayai oleh Gereja universal, jika Paulus VI adalah Paus karena Paulus VI menyetujui, mendekretkan, dan menetapkan secara khidmat segala hal tersebut, dengan 'otoritas apostolik'-nya, dan memerintahkan mereka untuk diterbitkan.

Maka, syarat ketiga untuk infalibilitas juga terpenuhi oleh Paulus VI di dalam maklumatnya di Vatikan II. Tetapi masih ada lagi!

Di dalam ikhtisarnya yang menyatakan bahwa konsili sudah ditutup, Paulus VI kembali menyebutkan 'otoritas apostolik'-nya dan mengakui bahwa semua konstitusi, dekret, dan deklarasi Vatikan II telah disetujui dan dipermaklumkan olehnya. Ia lalu berkata bahwa semua itu harus 'ditaati secara khusus oleh semua umat beriman'!

Paulus VI berkata bahwa Vatikan II harus Ditaati Secara Khusyuk

Paulus VI, *Breve 'Kepausan' yang menyatakan Penutupan Konsili, 8 Desember 1965:*

“Pada akhirnya, segala hal yang bersangkutan dengan Konsili Ekumenis kudus tersebut telah, dengan pertolongan Allah, selesai dan **SEMUA KONSTITUSI, DEKRET, DEKLARASI DAN MOSINYA TELAH DISETUJUI OLEH PERTIMBANGAN DARI SINODE DAN DIPERMAKLUMKAN OLEH KAMI.** Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menutup untuk semua maksud dan tujuan, **DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI.** Konsili Ekumenis yang sama ini yang digelar oleh pendahulu kami, Paus Yohanes XXIII, yang membukanya pada tanggal 11 Oktober 1962, dan yang telah dilanjutkan oleh kami setelah kematiannya. **KAMI LALU MEMUTUSKAN BAHWA SEGALA HAL YANG TELAH DITETAPKAN OLEH SINODE INI HARUS DITAATI SECARA KHUSYUK OLEH SEMUA UMAT BERIMAN,** demi kemuliaan Allah dan martabat Gereja... **KAMI TELAH MENYETUJUI DAN MENETAPKAN HAL-HAL INI, MENDEKRETKAN BAHWA SURAT-SURAT INI ADALAH DAN TETAP TIDAK BERUBAH DAN VALID, DAN HARUS MEMILIKI EFEKTIVITAS LEGAL,** agar surat-surat ini dapat disebarluaskan dan menghasilkan dampak yang penuh dan lengkap, dan agar surat-surat ini dapat divalidasikan bersamaan oleh mereka yang bersangkutan, atau yang mungkin bersangkutan sekarang dan di masa depan; dan agar, seperti yang telah diduga dan dijelaskan, **SEMUA UPAYA YANG BERTENTANGAN DENGAN HAL-HAL INI OLEH SIAPA PUN ATAU OTORITAS APA PUN, SECARA SENGAJA MAUPUN DALAM KETIDAKTAHUAN, TIDAKLAH VALID DAN TIDAKLAH BERNILAI SEJAK SAAT INI.** Diberikan di Roma, di Gereja St. Petrus, di bawah [meterai] cincin nelayan, 8 Desember... tahun 1965, tahun ketiga dari Kepausan kami.”⁸

Anda melihatnya. Konsili Vatikan II yang murtad haruslah '**ditaati secara khusyuk**', jika anda mengikuti Paulus VI. Tidak diragukan lagi bahwa jika Paulus VI adalah seorang Paus sejati, pintu Alam Maut telah mengalahkan Gereja Katolik pada tanggal 8 Desember 1965. Jika Paulus VI adalah Paus, janji-janji Yesus Kristus kepada Gereja-Nya telah gagal. Jika Paulus VI adalah Paus, seluruh ajaran Vatikan II tentang iman dan moral telah dipermaklumkan secara infalibel (*ex cathedra*). **Tetapi hal ini tidak mungkin terjadi** – dan semua orang yang berkata bahwa hal tersebut mungkin terjadi tidak percaya akan ajaran Katolik tentang indefektibilitas Gereja Katolik. **Maka kita tahu bahwa Giovanni Montini (Paulus VI) bukanlah seorang penerus Petrus yang sejati, tetapi seorang Anti-Paus yang tidak valid – yang kami telah buktikan dengan sangat jelas sewaktu kami menyingkapkan bidah-bidahnya yang luar biasa yang menunjukkan bahwa 'pemilihan'-nya – karena ia adalah seorang bidah terang-terangan – tidak valid.**

Dan jika anda tidak yakin akan hal ini, tanyakanlah kepada diri anda sendiri pertanyaan ini: Apakah mungkin bagi seorang Paus Katolik untuk '*menyetujui, mendekretkan, dan menetapkan*' semua bidah-bidah Vatikan II '*di dalam Roh Kudus*' dan dengan '*otoritas apostolik*'-nya? Indra Katolik anda mengatakan jawabannya. Tidak mungkin. Maka, mereka yang mengakui bahwa bidah-bidah dari Vatikan II dan fakta-fakta yang kami sajikan di sini, yang tetap berkata bahwa adalah mungkin bahwa Anti-Paus Paulus II adalah seorang Paus sejati, sayangnya masih berada di dalam kesesatan karena mereka menolak Infalibilitas Kepausan dan untuk berpegang kepada sebuah posisi yang berarti bahwa pintu Alam Maut telah mengalahkan Gereja Katolik.

Beberapa orang akan berargumentasi bahwa agar seorang Paus dapat berbicara *ex cathedra*, ia harus mengutuk pandangan yang berlawanan atau memberikan sanksi untuk mereka yang tidak mematuhi. Hal ini tidak benar. Tidak ada sama sekali di dalam definisi Paus Pius IX tentang infalibilitas Kepausan dikatakan bahwa seorang Paus harus mengutuk agar dapat beroperasi secara

infalibel. Terdapat sejumlah definisi infalibel di mana para Paus tidak mengutuk atau memberikan sanksi.

Bantahan-bantahan – Kami sekarang akan menjawab bantahan-bantahan yang umum yang dibuat oleh mereka yang berargumentasi bahwa Vatikan II tidak dipermaklumkan secara infalibel oleh Paulus VI bahkan jika ia adalah seorang Paus.

Bantahan #1) Pada pidatonya yang membuka Vatikan II, Yohanes XXIII berkata bahwa Vatikan II akan menjadi suatu 'konsili yang pastoral'. Hal ini membuktikan bahwa Vatikan II tidaklah infalibel!

Jawaban: Hal ini tidak benar. Yohanes XXIII tidak berkata di dalam pidato pembukaannya di konsili Vatikan II bahwa Vatikan II akan menjadi suatu konsili yang pastoral. Berikut adalah perkataan Yohanes XXIII yang sesungguhnya:

Yohanes XXIII, *Pidato Pembukaan di Vatikan II*, 11 Oktober 1962:

“Substansi dari khazanah iman yang kuno ini adalah satu hal, dan cara untuk menyajikannya adalah hal yang lain. Dan cara penyajiannya yang harus benar-benar dicermati, jika perlu, dengan kesabaran, dengan mempertimbangkan segala hal di dalam formula dan proporsi **DARI SUATU MAGISTERIUM YANG KARAKTER POKOKNYA BERSIFAT PASTORAL.**”⁹

Di sini kita dapat melihat bahwa Yohanes XXIII tidak berkata bahwa Vatikan II akan menjadi suatu konsili yang pastoral. Ia berkata bahwa Vatikan II akan mencerminkan Magisterium Gereja, yang karakter pokoknya bersifat pastoral. Maka, walaupun terdapat mitos yang tersebar begitu luas, faktanya adalah bahwa Yohanes XXIII tidak pernah menyebut Vatikan II sebagai suatu konsili pastoral di dalam pidato pembukaannya. Omong-omong, bahkan jika Yohanes XXIII menyebut Vatikan II sebagai suatu konsili yang pastoral di dalam pidato pembukaannya, hal ini tidak berarti bahwa Vatikan II tidak infalibel. Walaupun sesuatu dideskripsikan sebagai pastoral, tidak berarti secara *ipso facto* (oleh karena fakta itu sendiri) bahwa hal itu tidak infalibel. Maka, bahkan jika Yohanes XXIII memang menggambarkan Vatikan II sebagai suatu konsili yang pastoral (yang tidak ia lakukan) hal ini tidak akan membuktikan bahwa Vatikan II tidak infalibel.

Yang lebih penting, adalah fakta bahwa Yohanes XXIII tidak menyebut Vatikan II sebagai sebuah konsili pastoral di dalam pidato pembukaannya di Vatikan II tidak berarti apa-apa. **Hal ini disebabkan, seperti yang kita telah lihat, oleh fakta bahwa Paulus VI-lah yang secara khidmat meneguhkan bidah-bidah Vatikan II;** dan peneguhan Paulus VI (dan bukan Yohanes XXIII)-lah yang membuktikan bahwa Vatikan II mengikat mereka yang menerimanya.

Bantahan #2) Paulus VI berkata di dalam *Audiens Umum*-nya pada tanggal 12 Januari 1966 bahwa Vatikan II 'telah menghindari pernyataan dengan cara yang luar biasa tentang dogma-dogma yang dipengaruhi tanda infalibilitas'.

Jawaban: Memang benar, Paulus VI menyatakan pada tahun 1966 (setelah Vatikan II sudah dipermaklumkan secara khidmat) bahwa Vatikan II 'telah menghindari pernyataan dengan cara yang luar biasa tentang dogma-dogma yang dipengaruhi tanda infalibilitas'. Bagaimanapun, pernyataan Anti-Paus Paulus VI pada tahun 1966 **tidak relevan**. Hal tersebut tidak dan tidak dapat mengubah fakta bahwa ia telah mempermaklumkan secara khidmat (di dalam cara yang infalibel jika ia adalah seorang Paus) seluruh dokumen dari Vatikan II pada tanggal 8 Desember 1965. **Paulus VI telah menandatangani dan memeteraikan Vatikan II lama sebelum 12 Januari 1966. Vatikan II**

ditutup secara khidmat pada tanggal 8 Desember 1965. Hal ini berarti bahwa *jika Paulus VI adalah seorang Paus* (ia bukan seorang Paus), pintu Alam Maut telah mengalahkan Gereja pada tanggal 8 Desember 1965 lewat maklumatnya yang khidmat dan final akan segala dokumen Vatikan II yang sesat pada hari itu.

Magisterium adalah otoritas pengajaran yang ajaran-ajarannya 'tidak dapat diubah' (*de fide definita*, Vatikan I, Denz. 1839). Karena ajaran-ajaran tersebut tidak dapat diubah, mereka tidak berubah dari tanggal di mana mereka dinyatakan. Jika Anti-Paus Paulus VI adalah seorang Paus sejati, Vatikan II tidak dapat diubah dan infalibel pada tanggal 8 Desember 1965. Tidak ada satu hal pun yang dikatakan ataupun dilakukan setelah 8 Desember 1965 dapat membatalkan (jika Paulus VI adalah seorang Paus sejati) hal yang telah dilakukan, karena jika tidak, hal itu berarti ajaran Magisterium *dapat diubah*. Maka, khotbah Anti-Paus Paulus VI pada tahun 1966 (setelah konsili ditutup) sama sekali tidak relevan akan infalibilitas Vatikan II.

Tetapi mengapa Anti-Paus Paulus VI membuat pernyataan semacam itu? Jawabannya sederhana. Intelegensia yang satanik yang memandu Anti-Paus Paulus VI mengetahui bahwa, pada akhirnya, semua orang yang memiliki pola pikir Katolik tradisional tidak akan menerima dekret-dekret Vatikan II sebagai infalibel, karena mereka penuh dengan kesalahan dan bidah. Oleh karena itu, jika ia tidak membuat pernyataan ini di tahun 1966, bahwa Vatikan II telah menghindari definisi-definisi luar biasa yang infalibel, *banyak orang* akan segera sampai kepada kesimpulan bahwa ia (Giovanni Montini – Anti-Paus Paulus VI) **bukanlah seorang Paus sejati**. Maka, Iblis memiliki pengaruh besar kepada pernyataan ini.

Iblis harus menyebarkan di antara para 'tradisionalis' ide bahwa Paulus VI tidak 'secara infalibel' mempromosikan Vatikan II. Hal ini penting bagi seluruh kemurtadan pasca-Vatikan II dari Iblis; ia begitu takut bahwa jutaan orang akan menjadi sedevakantis dan mencela Anti-Paus VI, Gereja palsu, dan misa palsu (*Novus Ordo*). Maka, Iblis mengilhami Anti-Paus Paulus VI untuk berkata (jauh setelah Vatikan II telah dipromosikan secara khidmat olehnya) bahwa Vatikan II tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan dogmatis. Iblis berharap bahwa kepastian ini akan memberikan Paulus VI penampilan yang legitim di antara mereka yang memiliki keamatan dengan Iman tradisional. Tetapi tipuan satanik ini runtuh jika seseorang mempertimbangkan fakta bahwa Vatikan II telah ditutup di tahun 1965.

Terlebih lagi, dan mungkin hal yang paling penting, harus ditunjukkan bahwa pada *Audiens Umum* yang sama pada tanggal 12 Januari 1966, Paulus VI berkata:

Paulus VI, *Audiens Umum*, 12 Januari 1966:

“Konsili ini adalah suatu tindakan yang agung dari magisterium Gereja, dan setiap orang yang mematuhi Konsili ini, lewat fakta itu sendiri, mengakui dan menghormati magisterium Gereja...”

Jika orang-orang mengutip *Audiens Umum* Paulus VI pada tanggal 12 Januari 1966 untuk mencoba membuktikan bahwa Vatikan II tidaklah infalibel sungguhpun Paulus VI adalah Paus, secara logis, mereka harus menerima pernyataan-pernyataan lain tentang Vatikan II yang dibuat Paulus VI di dalam *Audiens Umum* tersebut, seperti yang dikutip di atas dan yang dikutip di bawah. Di dalam kutipan di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa Paulus VI berkata (di dalam *Audiens General* yang sama) bahwa Vatikan II adalah suatu tindakan Magisterium dan bahwa setiap orang yang

Apakah Vatikan II Infalibel?

mematuhi Vatikan II 'mengakui dan menghormati magisterium Gereja'! [Magisterium adalah otoritas pengajaran infalibel dari Gereja.]

Paus Pius XI, *Rappresentanti in Terra* (#16), 31 Desember 1929:

"Di atas jabatan magisterial ini, Kristus menganugerahkan infalibilitas, bersama dengan perintah untuk mengajarkan doktrin-Nya kepada semua orang."¹⁰

Oleh karena itu, khotbah Paulus VI berarti bahwa, menurutnya, Vatikan II infalibel – karena ia berkata bahwa hal tersebut adalah ajaran Magisterium, yang infalibel. **Khotbahnya lebih lanjut berkata bahwa setiap orang yang menerima ajaran Vatikan II (yaitu bidah-bidahnya) – seperti ajaran bahwa para non-Katolik dapat menerima Komuni Kudus atau bidah tentang kebebasan beragama atau bahwa para Muslim dan para Katolik menyembah Allah yang Sama, dst. adalah tindakan yang menghormati ajaran Katolik. Seseorang yang ingin 'mengikuti' khotbah ini, oleh karena itu, harus mengakui bahwa mereka yang menerima bidah-bidah tersebut menghormati ajaran Katolik!** Ini jelas-jelas konyol dan sesat; hal ini membuktikan bahwa, **tidak peduli cara seseorang ingin memandang masalah ini bersama *Audiens Umum* dari Paulus VI ini, Vatikan II mengikat semua orang yang percaya bahwa Paulus VI adalah seorang Paus yang valid** – yang membuktikan bahwa Paulus VI sama sekali bukan Paus sejati. Anda tidak dapat mengutip *Audiens Umum* ini untuk berkata bahwa seseorang tidak terikat untuk menerima Vatikan II, sewaktu *Audiens Umum* yang sama berkata bahwa setiap orang yang mengikutinya, juga menghormati Magisterium! Paulus VI lalu berkata di dalam khotbah yang sama:

"ia [Konsili tersebut] tetap memberikan ajarannya dengan otoritas magisterium yang biasa. Magisterium biasa ini, yang jelas-jelas adalah resmi, harus diterima dengan kepatuhan dan ketulusan, sesuai dengan cara pikir Konsili tentang sifat dan tujuan-tujuan dari masing-masing dokumen."

Bagian dari khotbah ini hampir tidak pernah dikutip oleh para pembela Paulus VI, mungkin karena mereka mengetahui bahwa ajaran dari Magisterium Biasa Tertinggi adalah infalibel, yang berarti bahwa bahkan *Audiens Umum* dari Anti-Paus Paulus VI ini mendukung infalibilitas dari Vatikan II. Di dalam *Audiens Umum* yang sama, Paulus VI juga mengatakan hal ini:

"Adalah kewajiban dan keberuntungan dari manusia di masa pasca-Konsiliar ini untuk mengenal dokumen-dokumen ini, untuk mempelajari dan menerapkan dokumen-dokumen tersebut."

Terlebih lagi, Paulus VI menyatakan di dalam ensikliknya *Ecclesiam Suam* (yang ditujukan kepada Gereja secara keseluruhan) bahwa Vatikan II memiliki tugas untuk membela doktrin.

Paulus VI, *Ecclesiam Suam*, (#30), 6 Agustus 1964:

"Ini persisnya karena **Konsili Vatikan II memiliki tugas untuk berurusan sekali lagi dengan doktrin *de Ecclesia* (yang berhubungan dengan Gereja) dan untuk mendefinisikannya,** sehingga konsili tersebut telah disebut sebagai kelanjutan dan pelengkap dari Konsili Vatikan I."¹¹

Hal ini berarti bahwa Vatikan II memiliki tugas untuk mengajar secara infalibel. Dan di bagian selanjutnya, kami akan mengutip dari khotbah Paulus VI di tahun 1976 di mana ia membahas hal tentang apabila Vatikan II dan Misa Baru mengikat dan secara khusus menolak klaim para

Apakah Vatikan II Infalibel?

tradisionalis palsu yang ingin berpegang kepada legitimatas Paulus VI dan dalam waktu yang bersamaan menolak Misanya dan konsilinya.

Bantahan #3) Vatikan II tidak infalibel karena terdapat catatan yang dilampirkan di dalam dokumennya *Lumen Gentium* yang berkata bahwa konsili itu tidak infalibel.

Jawaban: [Catatan: jawaban akan bantahan ini sangat dalam dan rinci, dan beberapa orang mungkin tidak merasa tertarik. Jika anda tidak ingin mencari jawaban akan bantahan ini, anda mungkin dapat melongkapi hal ini.]

Beberapa pembela Paulus VI merujuk kepada sebuah catatan teologis yang terlampir di dokumen *Lumen Gentium*. Mereka berpikir bahwa penjelasan ini membuktikan bahwa Paulus VI tidak mempermaklumkan Vatikan II secara infalibel atau dengan berkuasa. Tetapi argumen ini tidak masuk akal setelah dicermati. Berikut adalah bagian yang penting dari catatan teologis yang dilampirkan di dokumen *Lumen Gentium*:

“Dengan mempertimbangkan kebiasaan konsiliar dan tujuan pengembalaan dari konsili ini, sinode kudus ini mendefinisikan sebagai mengikat kepada Gereja hanya hal-hal yang berkenaan dengan iman dan moralitas yang ia nyatakan secara terbuka memang berkenaan dengan iman dan moral. **HAL-HAL LAIN YANG DINYATAKAN OLEH SINODE INI SEBAGAI AJARAN MAGISTERIUM TERTINGGI DARI GEREJA, SETIAP DAN SELURUH ANGGOTA DARI UMAT BERIMAN HARUS MENERIMA DAN MEMELUKNYA MENURUT POLA PIKIR SINODE ITU SENDIRI, YANG SUDAH JELAS DARI POKOK HAL TERSEBUT ATAUPUN CARA PENGUNGKAPAN HAL TERSEBUT** SESUAI DENGAN ATURAN-ATURAN INTERPRETASI TEOLOGIS.”¹²

Pertama, catatan ini bahkan bukan bagian dari naskah sesungguhnya dari dokumen *Lumen Gentium*; catatan ini adalah suatu lampiran dari naskah *Lumen Gentium*.¹³

Kedua, catatan ini dilampirkan hanya kepada *Lumen Gentium*, dan tidak kepada dokumen-dokumen yang lain. Dalam kata lain, bahkan jika catatan teologis ini ‘menyelamatkan’ maklumat Paulus VI dari bidah-bidah di dalam *Lumen Gentium* (nyatanya tidak), catatan ini tetap tidak ‘menyelamatkan’ maklumatnya untuk bidah-bidah Vatikan II yang lain.

Ketiga, jika seseorang membaca catatan di atas, ia dapat melihat bahwa catatan itu menyatakan bahwa pokok hal, atau cara pengungkapan sesuatu di dalam Vatikan II, menunjukkan bahwa Vatikan II menetapkan Magisterium Gereja yang tertinggi. **Pernyataan Paulus VI pada permulaan dan akhir dari setiap dokumen Vatikan II (yang telah dikutip) jelas-jelas menyatakan, lewat ‘cara pengungkapannya’, ‘sesuai dengan aturan-aturan interpretasi teologis’ (yaitu, sejajar dengan dekret-dekret dogmatis dari masa lalu), bahwa ia menetapkan Magisterium yang tertinggi (jika ia adalah seorang Paus).** Oleh karena itu, penjelasan teologis yang terlampir kepada dokumen *Lumen Gentium* ini tidak mengurangi ataupun merendahkan gaya bahasa yang khidmat dari Paulus VI yang ditemukan pada akhir dari setiap dokumen Vatikan II. Tetapi, gaya bahasanya pada akhir dari setiap dokumen Vatikan II memenuhi syarat-syarat catatan teologis tersebut.

Keempat, mereka yang mencoba untuk menggunakan catatan ini untuk ‘menyelamatkan’ semua dokumen dari Vatikan II agar tidak mengkompromikan Infalibilitas Kepausan tidak memperhatikan

apa yang dikatakan catatan itu. Catatan itu jelas-jelas menyatakan bahwa '**hal-hal lain yang dinyatakan oleh sinode ini sebagai ajaran Magisterium tertinggi dari Gereja, setiap dan seluruh anggota dari umat beriman harus menerima dan memeluknya menurut pola pikir sinode itu sendiri, yang sudah jelas dari pokok hal tersebut ataupun cara pengungkapan hal tersebut sesuai dengan aturan-aturan interpretasi teologis.**'

Ini adalah poin yang sangat penting! Terdapat contoh-contoh di dalam Vatikan II di mana Vatikan II menyatakan apa yang dipercayainya sebagai ajaran tertinggi dari Magisterium, di mana "**setiap dan seluruh anggota dari umat beriman harus menerima dan memeluknya menurut pola pikir sinode itu sendiri, yang sudah jelas dari pokok hal tersebut ataupun cara pengungkapan hal tersebut...**" Contohnya, di dalam Deklarasi tentang Kebebasan Beragamanya yang sesat (*Dignitatis Humanae*), Vatikan II berkata demikian:

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* (#9):

"Pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh sinode Vatikan ini tentang kebebasan beragama adalah berdasarkan martabat manusia, tuntutan-tuntutan yang telah diketahui secara lebih penuh oleh akal manusia dari pengalaman berabad-abad. **Tetapi ajaran akan kebebasan ini berakar di dalam wahyu ilahi, dan karena alasan ini harus dianggap sedemikian sakral oleh para umat Kristiani.**"¹⁴

Di sini Vatikan II secara terang-terangan menunjukkan bahwa ajarannya yang sesat tentang kebebasan beragama berakar di dalam wahyu ilahi dan harus dianggap sakral oleh para umat Kristiani. Hal ini jelas-jelas memenuhi persyaratan dari catatan teologis tentang ajaran bahwa "setiap dan seluruh anggota dari umat beriman harus menerima dan memeluknya menurut pola pikir sinode itu {Vatikan II} sendiri, **yang sudah jelas dari pokok hal tersebut ataupun cara pengungkapan hal tersebut...**" Hal ini tidak berhenti di sini saja:

Dokumen Vatikan II, *Dignitatis Humanae* (#12):

"**Maka, Gereja setia kepada kebenaran Injil dan mengikuti jalan Kristus dan para rasul, sewaktu ia memandang bahwa prinsip kebebasan beragama sesuai dengan martabat manusia dan wahyu ilahi,** dan sewaktu Gereja mempromosikannya. Sepanjang sejarah, ia telah menjaga dan mewariskan ajaran yang diterima dari Kristus dan para rasul."¹⁵

Di sini Vatikan II secara terang-terangan menunjukkan bahwa ajarannya yang sesat tentang kebebasan beragama 1) setia kepada kebenaran Injil; 2) mengikuti jalan Kristus dan para rasul; dan 3) sesuai dengan wahyu ilahi! Kami mengingatkan sang pembaca kembali akan kata-kata di dalam catatan teologis tersebut, yang menyatakan bahwa "*hal-hal lain yang dinyatakan oleh sinode ini sebagai ajaran magisterium tertinggi dari Gereja, setiap dan seluruh anggota dari umat beriman harus menerima dan memeluknya menurut pola pikir sinode itu sendiri, yang sudah jelas dari pokok hal tersebut ataupun cara pengungkapan hal tersebut* sesuai dengan aturan-aturan interpretasi teologis."

Maka, menurut catatan teologis itu sendiri, mereka yang menerima Paulus VI sebagai seorang Paus terikat untuk menerima ajaran sesat Vatikan II tentang kebebasan beragama sebagai ajaran dari Magisterium tertinggi Gereja! Catatan teologis ini mengikat mereka untuk menerima ajaran sesat Vatikan II tentang kebebasan beragama sebagai 1) setia kepada kebenaran Injil; 2) mengikuti jalan Kristus dan para rasul; dan 3) sesuai dengan wahyu ilahi **karena inilah pola pikir sinode itu sendiri,**

yang sudah jelas dari pokok hal tersebut ataupun cara pengungkapan hal tersebut... Sangatlah sederhana: mereka yang percaya bahwa Anti-Paus Paulus VI adalah seorang Paus terikat kepada dokumen tentang kebebasan beragama.

Untuk merangkum semua poin-poin yang telah dibuat sejauh ini: 1) catatan teologis yang terlampir di *Lumen Gentium* tidak berlaku untuk semua dokumen; 2) catatan teologis yang terlampir di *Lumen Gentium* tidak mengurangi ataupun merendahkan gaya bahasa Paulus II pada akhir dari setiap dokumen Vatikan II, tetapi membuktikan bahwa gaya bahasanya di akhir dari setiap dokumen memenuhi syarat-syarat ajaran infalibel dari Magisterium; 3) walaupun jika catatan teologis tersebut berlaku untuk setiap dokumen – dan jika, entah bagaimana, catatan tersebut membuat gaya bahasa Paulus VI yang khidmat pada akhir setiap dokumen tidak mengikat (tentunya tidak) – **catatan teologis tersebut sendiri tetapi membuktikan bahwa berbagai dokumen di dalam Vatikan II infalibel dan mengikat lewat cara Vatikan II menyajikan ajarannya tentang hal-hal ini.**

Seseorang akan gagal jika ia mencoba untuk menghindari kenyataan bahwa Anti-Paus Paulus VI tidak dapat menjadi Paus sejati sedangkan pada waktu yang bersamaan, ia mempromosikan Vatikan II.

St. Petrus vs Anti-Petrus

Di dalam ensiklik dogmatisnya yang berjudul *Quanta Cura*, Paus Pius IX secara infalibel mengutuk doktrin sesat kebebasan beragama (yang juga telah dikutuk oleh banyak Paus lain). Paus Pius IX secara terang-terangan menganatemakan bidah bahwa kebebasan beragama harus menjadi suatu hak sipil di dalam setiap masyarakat yang terbentuk secara benar. Gereja Katolik mengajarkan bahwa suatu pemerintahan yang mengakui hak kebebasan beragama – seperti AS – tentunya lebih baik daripada pemerintahan yang mengekang Katolisisme. Tetapi, ini hanyalah keadaan di mana seseorang menentukan yang mana yang lebih baik dari dua kejahatan. Idealnya adalah bahwa suatu pemerintahan yang mengakui agama Katolik sebagai satu-satunya agama negara dan tidak memberikan kepada setiap orang 'kebebasan' untuk mempraktikkan dan menyebarkan agama sesatnya di area publik. Maka, ide bahwa kebebasan beragama harus menjadi suatu hak sipil universal adalah sesat, seperti yang didefinisikan secara infalibel oleh Paus Pius IX di dalam *Quanta Cura*.

Paus Pius IX, *Quanta Cura*, (#3-6), 8 Desember 1864, *ex cathedra*:

“Gagasan yang sepenuhnya sesat tentang pemerintahan sosial tersebut membuat mereka tidak ragu untuk mendukung opini yang sesat ini, yang dampak-dampaknya paling mematikan kepada Gereja Katolik dan keselamatan jiwa-jiwa, dan yang disebut oleh Pendahulu Kami dari kenangan yang berbahagia, Gregorius XVI, sebagai suatu kegilaan, YAITU BAHWA ‘KEBEBASAN BERHATI NURANI DAN BERIBADAH MERUPAKAN HAK PRIBADI DARI SETIAP MANUSIA, YANG HARUS SECARA HUKUM DIPROKLAMASIKAN DAN DIJAMIN DI DALAM SETIAP MASYARAKAT YANG TERSUSUN SECARA BENAR ...’ Tetapi, walaupun mereka menekankan pernyataan-pernyataan yang lancang ini, mereka tidak memikirkan, tidak pun mereka mempertimbangkan bahwa mereka mengajarkan suatu kebebasan untuk menjadi binasa ... Maka, DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI, KAMI MENOLAK, MENGECEM, DAN MENGUTUK SELURUH DAN SETIAP OPINI SERTA DOKTRIN YANG JAHAT YANG SECARA RINCI DISEBUTKAN DI DALAM SURAT INI, DAN KAMI MENGHENDAKI DAN MEMERINTAHKAN KEPADA ANAK-ANAK GEREJA KATOLIK AGAR MEREKA MENGANGGAP OPINI-OPINI DAN DOKTRIN-DOKTRIN TERSEBUT SEPENUHNYA DITOLAK, DILARANG, DAN DIKUTUK.”¹⁶

Paus Pius IX mengutuk, melarang, dan menolak (menjadikan tidak legal) lewat otoritas apostoliknyanya ide yang sesat bahwa setiap negara harus memberikan hak sipil untuk kebebasan beragama. Tetapi perhatikanlah! Berbeda dengan Paus Pius IX yang mengutuk, melarang, dan menolak (menjadikan tidak

legal) doktrin ini dengan otoritas apostoliknyanya, Anti-Paus Paulus VI menyetujui, mendekretkan dan menetapkan ajaran yang terkutuk ini lewat 'otoritas apostoliknyanya'. Dalam kata lain, **ajaran yang telah dikutuk oleh Paus Pius IX lewat otoritas apostoliknyanya adalah ajaran yang persis diajarkan oleh Anti-Paus Paulus VI lewat 'otoritas apostolik'-nya!**

Anti-Paus Paulus VI, *Deklarasi tentang Kebebasan Beragama Vatikan II:*

"PAULUS, USKUP, HAMBA PARA HAMBA ALLAH, BERSAMA BAPA-BAPA KONSILI SUCI DEMI KENANGAN ABADI... Sinode Vatikan ini mendeklarasikan bahwa pribadi manusia memiliki sebuah hak kebebasan beragama... **HAK KEBEBASAN BERAGAMA DARI PRIBADI MANUSIA INI HARUS DIBERIKAN PENGAKUAN DALAM HUKUM MASYARAKAT AGAR MENJADI SEBUAH HUKUM SIPIL...** Setiap dan segala hal yang ditetapkan di dalam dekret ini telah mendapatkan persetujuan dari para bapa. KAMI PULA, **DENGAN OTORITAS APOSTOLIK YANG DIBERIKAN KEPADA KAMI OLEH KRISTUS, BERSAMA PARA BAPA-BAPA YANG TERHORMAT MENYETUJUL, MENDEKRETKAN DAN MENETAPKAN HAL-HAL INI** DI DALAM ROH KUDUS, dan kami memerintahkan supaya apa yang sudah dinyatakan di dalam sinode diterbitkan untuk kemuliaan Allah...

saya, Paulus, Uskup Gereja Katolik."¹⁷

Otoritas St. Petrus

vs.

Otoritas Anti-Petrus

<p>Paus Pius IX, <i>Quanta Cura</i>, (#3-6), 8 Desember 1864, <i>ex cathedra</i>: "Gagasan yang sepenuhnya sesat tentang pemerintahan sosial tersebut membuat mereka tidak ragu untuk mendukung opini yang sesat ini, yang dampak-dampaknya paling mematikan kepada Gereja Katolik dan keselamatan jiwa-jiwa, dan yang disebut oleh Pendahulu Kami dari kenangan yang berbahagia, Gregorius XVI, <u>sebagai suatu kegilaan, YAITU BAHWA 'KEBEBASAN BERHATI NURANI DAN BERIBADAH MERUPAKAN HAK PRIBADI DARI SETIAP MANUSIA, YANG HARUS SECARA HUKUM DIPROKLAMASIKAN DAN DIJAMIN DI DALAM SETIAP MASYARAKAT YANG TERSUSUN SECARA BENAR ...</u> ' Tetapi, walaupun mereka menekankan pernyataan-pernyataan yang lancang ini, mereka tidak memikirkan, tidak pun mereka mempertimbangkan bahwa mereka mengajarkan suatu kebebasan untuk menjadi binasa ... Maka, <u>DENGAN OTORITAS APOSTOLIK KAMI, KAMI MENOLAK, MENGECEM, DAN MENGUTUK SELURUH DAN SETIAP OPINI SERTA DOKTRIN YANG JAHAT YANG SECARA RINCI DISEBUTKAN DI DALAM SURAT INI,</u> DAN KAMI MENGHENDAKI DAN MEMERINTAHKAN KEPADA ANAK-ANAK GEREJA KATOLIK AGAR MEREKA MENGANGGAP OPINI-OPINI DAN DOKTRIN-DOKTRIN TERSEBUT</p>	<p>Anti-Paus Paulus VI, <i>Deklarasi tentang Kebebasan Beragama Vatikan II:</i> "PAULUS, USKUP, HAMBA PARA HAMBA ALLAH, BERSAMA BAPA-BAPA KONSILI SUCI DEMI KENANGAN ABADI... Sinode Vatikan ini mendeklarasikan bahwa pribadi manusia memiliki sebuah hak kebebasan beragama... <u>HAK KEBEBASAN BERAGAMA DARI PRIBADI MANUSIA INI HARUS DIBERIKAN PENGAKUAN DALAM HUKUM MASYARAKAT AGAR MENJADI SEBUAH HUKUM SIPIL...</u> Setiap dan segala hal yang ditetapkan di dalam dekret ini telah mendapatkan persetujuan dari para bapa. KAMI PULA, <u>DENGAN OTORITAS APOSTOLIK YANG DIBERIKAN KEPADA KAMI OLEH KRISTUS, BERSAMA PARA BAPA-BAPA YANG TERHORMAT MENYETUJUL, MENDEKRETKAN DAN MENETAPKAN HAL-HAL INI</u> DI DALAM ROH KUDUS, dan kami memerintahkan supaya apa yang sudah dinyatakan di dalam sinode diterbitkan untuk kemuliaan Allah... Saya, Paulus, Uskup Gereja Katolik."¹⁹</p>
---	--

SEPENUHNYA DITOLAK, DIKECAM, DAN DIKUTUK.” ¹⁸	
---	--

Apakah mungkin Paulus VI memiliki ‘otoritas apostolik’ yang sama dengan Paus Pius IX? Apakah otoritas apostolik St. Petrus dapat menentang dirinya sendiri? Tidak! Adalah suatu bidah untuk mengatakan hal tersebut! (Lukas 22:32; *Vatikan I*, Sesi 4, Bab 4)

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#9), 29 Juni 1896:

“ ... Yesus Kristus telah menginstitutionasikan di dalam Gereja suatu Magisterium yang hidup, autentik, dan permanen, yang dikaruniai oleh-Nya dengan kuasa-Nya sendiri, yang diajar oleh Roh Kebenaran, yang diteguhkan oleh mukjizat-mukjizat, dan Ia menghendaki serta memerintahkan dengan amat ketat agar ajaran-ajaran doktrinal dari Magisterium ini diterima layaknya ajaran-ajaran-Nya sendiri. Oleh karena itu, setiap kali sabda dari Magisterium ini menyatakan bahwa suatu kebenaran tertentu merupakan bagian dari keseluruhan doktrin yang diwahyukan secara ilahi, setiap orang harus percaya dengan kepastian bahwa hal itu benar. Sebab seandainya Magisterium itu entah bagaimana mungkin salah, akibatnya adalah, yang jelas absurd, bahwa Allah sendiri akan menjadi pencipta kesesatan umat manusia!”²⁰

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 4, ex cathedra:

“Karunia kebenaran dan **iman yang tidak pernah gugur ini oleh karena itu telah dianugerahkan secara ilahi kepada Petrus dan kepada para penerusnya di dalam Takhta ini** ... agar, dengan ditiadakannya penyebab skisma, Gereja sepenuhnya dilestarikan dalam kesatuan, dan dengan bertumpu di atas fondasinya, ia [Gereja] berdiri dengan tak tergoyahkan melawan pintu gerbang Neraka.”²¹

Setelah mempertimbangkan fakta-fakta ini, seseorang dapat melihat mengapa mereka yang dengan keras kepala menggugat bahwa Paulus VI adalah seorang Paus menolak Infalibilitas Kepausan. Mereka menolak indefektibilitas Gereja; mereka berkata bahwa otoritas apostolik yang diberikan oleh Kristus kepada penerus Petrus menentang dirinya sendiri; dan mereka menyatakan bahwa pintu Alam Maut telah mengalahkan Gereja Katolik.

Faktanya adalah bahwa Anti-Paus Paulus VI tidaklah pernah menjadi seorang Paus Gereja Katolik yang terpilih secara sah; dan oleh karena itu, maklumat khidmatnya akan bidah-bidah Vatikan II tidak melanggar Infalibilitas Kepausan. Seperti yang kita telah lihat, Gereja Katolik mengajarkan bahwa seorang bidah tidak mungkin terpilih menjadi Paus, karena seorang bidah bukanlah anggota dari Gereja Katolik. Hal ini telah didefinisikan oleh Konstitusi Apostolik Paus Paulus IV, *Cum Ex Apostolatus Officio*.

Catatan kaki untuk Bagian 38:

¹ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, The America Press, 1966, hal. 366, dst.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma* {*Sumber-Sumber Dogma Katolik*}, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 1839.

³ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 137, 199, dst.

⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 559.

⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 1, hal. 597.

⁶ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 2, hal. 802.

⁷ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 366, dst.

⁸ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 738-739.

⁹ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 715.

¹⁰ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, by Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 355.

¹¹ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, Vol. 5, hal. 140.

¹² *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 2, hal. 898.

¹³ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 97.

¹⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 2, hal. 1006.

¹⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils* {*Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis*}, Vol. 2, hal. 1008-1009.

¹⁶ Denzinger 1690, 1699.

¹⁷ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-dokumen Vatikan II*}, hal. 675, 679, 696.

¹⁸ Denzinger 1690, 1699.

¹⁹ Walter M. Abbott, *The Documents of Vatican II* {*Dokumen-Dokumen Vatikan II*}, hal. 675, 679, 696.

²⁰ *The Papal Encyclicals* {*Ensiklik-Ensiklik Paus*}, Vol. 2 (1878-1903), hal. 394.

²¹ Denzinger 1837.

39. Paulus VI Menyudahi Mitos dari Para Tradisionalis Palsu yang Begitu Populer dan Penting dengan Menyatakan bahwa Vatikan II dan Misa Baru Mengikat

“Mereka pun menegaskan bahwa Konsili Vatikan II tidak mengikat... Penggunaan Misa Orde Baru tidak sama sekali diserahkan kepada pilihan bebas para imam ataupun para umat beriman.”¹ (Paulus VI, *Sambutan*; 24 Mei 1976)

(Mengikuti poin-poin yang telah dibahas sampai bagian ini, bab ini menepisakan salah satu dari mitos terbesar dari para tradisionalis palsu: mitos yang berkata bahwa Anti-Paus Paulus VI tidak pernah membuat Vatikan II dan Misa Baru mengikat. Karena Vatikan II sesat dan Misa Baru itu palsu, hal tersebut adalah suatu bukti yang penting bahwa Paulus VI bukanlah seorang Paus). Seperti yang kami telah diskusikan, dari kalangan orang-orang yang mengakui masalah-masalah tentang kemurtadan pasca-Vatikan II, banyak orang yang mengaku ‘tradisionalis’ menolak Misa Baru dan Vatikan II, tetapi tetap berteguh bahwa Paulus VI, sang pria yang mempermalkannya, tidak pernah mewajibkan atau mengikat seorang pun untuk menerima Misa Baru atau Vatikan II.

Chris Ferrara, *The Remnant*, “A Challenge to the Sedevacantist Enterprise {Tantangan untuk Kelompok Sedevakantis},” 15 November 2005, hal. 11:

“Seperti yang telah disebutkan, **bahkan para anggota resmi dari Vatikan, termasuk komisi Kardinal dari tahun 1984, mengakui bahwa Misa tradisional tidak pernah dihapuskan de jure akibat maklumat dari Misa baru, dan bahwa para imam selalu bebas untuk terus menggunakan tata cara Misa sebelum konsili {Vatikan II}... Pada dasarnya, Paulus VI hanya semata-mata menciptakan suatu ritus baru di samping ritus yang lama, meninggalkan yang lama utuh dan tidak pernah melarang penggunaannya yang berkelanjutan.**”²

Nah, marilah mengutip Paulus VI sendiri untuk meledakkan dan menghancurkan kepalsuan ini. Anda mungkin tidak akan pernah melihat hal ini dikutip di dalam suatu *penerbitan tradisionalis palsu* yang tetap ingin berpegang erat kepada mitos bahwa Paulus VI mungkin adalah seorang Paus sejati, karena hal tersebut berbahaya bagi KELOMPOK TRADISIONALIS PALSU. Berikut kutipannya (kencangkan sabuk pengaman anda, para tradisionalis palsu):

Paulus VI, *Sambutan*, 24 Mei 1976:

“Dan faktanya yang jauh lebih serius adalah bahwa perlawanan yang kami sebutkan bukan hanya didukung oleh beberapa imam, tetapi dipimpin oleh seorang uskup, **Uskup Agung Marcel Lefebvre**, yang bagaimanapun tetapi kami hormati.

“Begitu menyakitkan untuk mencatat hal ini: tetapi bagaimanakah kami tidak memandang sikap tersebut – apa pun niat dari orang-orang ini – **sebagai menempatkan diri mereka sendiri di luar kepatuhan dan persekutuan bersama Penerus Petrus dan oleh karena itu di luar Gereja?** Karena hal ini, sayangnya, adalah hasilnya secara logis, sewaktu mereka menganggap bahwa lebih baik tidak patuh di bawah dalih untuk menjaga utuh iman seseorang dan untuk menjaga dengan caranya sendiri kelestarian Gereja Katolik, tetapi pada waktu yang sama menolak untuk taat. Dan hal ini dikatakan secara terang-terangan.

Mereka pun menegaskan bahwa Konsili Vatikan II tidak mengikat: bahwa iman juga akan terancam akibat pembaruan-pembaruan dan perintah-perintah setelah konsili, bahwa seseorang memiliki kewajiban untuk menentang untuk mempertahankan tradisi-tradisi tertentu. Tradisi-tradisi apa? Kelompok inilah, bukan sang Paus, bukan Dewan Uskup, bukan Konsili Ekumenis, yang menentukan dari tradisi-tradisi yang tidak terhitung jumlahnya yang harus dianggap sebagai norma iman! Seperti yang anda lihat, Saudara-saudara yang Terhormat, sikap semacam itu mendirikan dirinya sendiri sebagai hakim atas kehendak ilahi yang menempatkan Petrus dan penerus-penerusnya yang sah sebagai kepala Gereja untuk menguatkan para saudaranya di dalam iman, dan untuk mengembalakan domba-domba universal, dan yang menetapkannya sebagai penanggung dan penjaga khazanah iman...

“Penggunaan Misa Orde Baru tidak sama sekali diserahkan kepada pilihan bebas para imam ataupun para umat beriman. Petunjuk dari tanggal 14 Juni 1971 telah mencanangkan, dengan otorisasi dari Ordinarius, penyelenggaraan Misa di dalam formula lama hanya oleh imam-imam yang berusia lanjut dan sakit, yang mempersembahkan Kurban ilahi sine populo [tanpa umat]. Misa Orde baru dipermaklumkan untuk menggantikan yang lama, setelah melalui pertimbangan yang matang, yang mengikuti permintaan-permintaan dari Konsili Vatikan II. Pendahulu suci kami Pius V membuat wajib dengan cara yang tidak berbeda Missal yang diperbarui di bawah kuasanya, mengikuti Konsili Trente...

“Kami telah memohon perhatian Uskup Agung Lefebvre akan perilakunya yang mengkhawatirkan, inisiatif-inisiatif utamanya di masa ini yang tidak reguler, ketidakkonsistenan posisi-posisi doktrinnya yang sering salah yang mendasari perilakunya dan inisiatif-inisiatif tersebut, dan kerusakan yang disebabkan kepada seluruh Gereja akibat hal-hal tersebut.”³

Begitulah. Paulus VI sendiri menolak secara langsung Chris Ferrara dan para tradisional palsu akan kedua argumen utama mereka. Paulus VI menyatakan bahwa para imam ataupun umat beriman **‘tidak sama sekali’** diberikan ‘pilihan bebas’ untuk tidak menggunakan Misa Orde Baru. Ia juga mencela pernyataan mereka bahwa Vatikan II tidak mengikat, dan ia menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari posisi Lefebvre, yang menolak Misa Baru dan Vatikan II, dan beroperasi secara independen dari hierarki yang ia akui, adalah bahwa ia menempatkan dirinya sendiri di luar Gereja.

Sudah waktunya bagi semua orang untuk bangun dan menyadari bahwa Sekte Vatikan II hanyalah suatu sekte palsu dari kepala sampai ujung kaki dan bahwa tidak ada satu cara pun untuk menyembuhkannya – Vatikan II ataupun para Anti-Pausnya. Inilah mengapa para ‘uskup’ dengan ‘yurisdiksi biasa’ di dalam Sekte Vatikan II mendukung bahwa Vatikan II adalah ajaran resmi dari Gereja. Itulah mengapa semua kelompok ‘tradisionalis’ yang menerima ‘persetujuan resmi’ dari Sekte Vatikan II harus menerima Vatikan II. Itulah mengapa Benediktus XVI telah berkata kepada kepala SSPX bahwa mereka tidak dapat diterima secara penuh di dalam Sekte Vatikan II jika mereka tidak menerima Vatikan II.

Catatan kaki untuk Bagian 39:

¹ Situs Vatikan, Paulus VI, *Sambutan, Konsistori untuk nominasi 20 Kardinal*, 24 Mei 1976, versi Itali, no II, 2, a. http://www.vatican.va/holy_father/paul_vi/speeches/1976/documents/hf_p-vi_spe_19760524_concistoro_it.html

² Chris Ferrara, *The Remnant, “A Challenge to the Sedevacantist Enterprise {Tantangan untuk Kelompok Sedevacantis},”* 15 November 2005, hal. 11.

³ Situs Vatikan, Paulus VI, *Konsistori untuk Nominasi 20 Kardinal*, 24 Mei 1976, versi Italia, no II, 2, a. *L'Osservatore Romano*, Edisi Inggris, 3 Juni 1976, hal. 2.

40. Posisi-Posisi Serikat Santo Pius X (SSPX)



Uskup Agung Lefebvre (pendiri SSPX) dan keempat uskup yang ditahbiskannya pada tanggal 30 Juni 1988¹

“Kita menghadapi suatu dilema yang besar yang, saya percayai, tidak pernah terjadi sebelumnya di dalam Gereja: ia yang duduk di Takhta Petrus mengambil bagian dalam ibadat kepada ilah-ilah sesat. Kesimpulan apa yang akan harus kita tarik, kemungkinan dalam jangka waktu beberapa bulan, di hadapan perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali ini, yakni mengambil bagian dalam ibadat agama-agama sesat, saya tidak tahu. Tetapi saya memang bertanya-tanya. Kita mungkin terpaksa percaya bahwa Sri Paus bukanlah Paus.”² (Uskup Agung Lefebvre, Khotbah, Paskah 1986)

[**Catatan:** Hal yang dibahas di dalam bab ini bukan hanya berlaku kepada Serikat Santo Pius X, tetapi juga kepada banyak dari kelompok-kelompok “tradisionalis” independen, yang berpendapat secara serupa dan yang melawan kemurtadan Vatikan II serta Misa Baru dengan memegang posisi-posisi yang serupa dengan yang dipegang oleh SSPX.]

SSPX adalah sekelompok imam “tradisionalis” yang didirikan oleh mendiang Uskup Agung Marel Lefebvre. Lefebvre adalah seorang uskup agung di Prancis yang melawan banyak hal sehubungan agama pasca-Vatikan II dan mengakui bahwa hal-hal itu merupakan penyimpangan dari agama Katolik tradisional. Ia mengakui bahwa Misa Baru adalah ibadat Protestan dan berlawanan dengan Tradisi. Ia juga menentang bidah-bidah “ekumenisme” dan kebebasan beragama, yang diajarkan di Vatikan II.

Ia merintis seminari-seminari untuk pembentukan para imam yang akan secara eksklusif menyelenggarakan Misa Tradisional, dan ia menahbiskan para imam itu dalam ritus imam tradisional. Untuk melaksanakannya, ia harus terus bertindak secara independen dari para Anti-Paus Vatikan II, meskipun ia terus mengambil posisi bahwa para Anti-Paus Vatikan II adalah para Paus yang sah yang memegang jabatan Kepausan. Lefebvre juga bekerja secara independen dari para “uskup” yang turut serta dalam agama yang baru.

Pada tanggal 30 Juni 1988, Lefebvre memutuskan (secara independen dari para Anti-Paus Vatikan II) untuk mengonsekrasikan empat orang uskup dalam ritus Konsekrasi Uskup tradisional, agar para uskup ini dapat terus menahbiskan para imam untuk menyelenggarakan ritus-ritus tradisional. Lefebvre

“diekskomunikasikan” oleh Yohanes Paulus II dalam kurun waktu 72 jam, walaupun (seperti yang sudah dibahas sebelumnya) tidak ada seorang politikus pro-aborsi pun yang terkemuka yang sampai sekarang pernah diekskomunikasikan oleh salah seorang pun dari para Anti-Paus Vatikan II.

SSPX memiliki banyak lokasi di dunia di mana lembaga ini menyelenggarakan Misa tradisional, dan merupakan gerakan yang besar yang memengaruhi dan menyediakan sakramen-sakramen bagi orang-orang yang mengaku diri sebagai orang Katolik yang berpikiran secara tradisional. Kami ingin menekankan bahwa SSPX melakukan banyak hal yang baik; mereka telah menjadi suatu jalan yang dilalui oleh banyak orang sehingga mereka mengenal dan kembali kepada Iman Katolik tradisional. Tetapi, SSPX sayangnya memegang berbagai posisi yang bidah dan berlawanan dengan Iman Katolik. Pertama-tama, SSPX percaya dan mengajarkan bahwa jiwa-jiwa dapat diselamatkan dalam agama-agama non-Katolik, suatu ajaran yang sesat.

Romo Schmidberger, *Time Bombs of the Second Vatican Council {Bom Waktu Konsili Vatikan II}*, Angelus Press [SSPX], hal. 10:

“Bapak ibu, **jelas bahwa para pengikut agama-agama lain dapat diselamatkan dengan syarat-syarat tertentu**, yaitu, jika mereka berada dalam kesalahan yang tidak teratasi.”

Uskup Agung Marcel Lefebvre, *Against the Heresies {Melawan Bidah}*, Angelus Press [SSPX], hal. 216:

“Jelas adanya bahwa perbedaan-perbedaan tertentu harus dibuat. **Jiwa-jiwa dapat diselamatkan di dalam suatu agama selain agama Katolik (Protestantisme, Islam, Buddhisme, dll.)**, tetapi bukan oleh agama ini.”

Pernyataan-pernyataan ini tergolong suatu bidah yang jelas melawan dogma *Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan*; namun demikian pernyataan-pernyataan ini dicetak di dalam materi-materi SSPX yang terlaris. Kenyataannya, hampir semua imam yang bahkan menyelenggarakan Misa tradisional percaya akan bidah yang sama ini.

Paus Gregorius XVI, *Summo Iugiter Studio* (#2), 27 Mei 1832:

“**Pada akhirnya beberapa orang yang teperdaya ini mencoba meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang lain bahwa manusia tidak hanya diselamatkan di dalam agama Katolik, tetapi bahwa bahkan para bidah dapat memperoleh kehidupan kekal.**”³

Juga, walaupun SSPX menentang kemurtadan Vatikan II, SSPX *berkeras kepala* mempertahankan suatu kesetiaan kepada para “uskup” yang bidah secara manifes dari Gereja Novus Ordo/Vatikan II, seperti yang telah disebutkan di atas. Bagaimanapun, SSPX tidak bekerja pada saat itu juga dalam persekutuan dengan lembaga yang disebutnya sebagai “Gereja Baru” – Gereja Novus Ordo – Gereja para “uskup” dan “paus” Vatikan II (yang sebenarnya adalah Anti-Paus). Posisi mereka adalah suatu kontradiksi, yang menghina ajaran Katolik dalam tiga hal:

- 1) Mereka mengakui para bidah manifes (para uskup Novus Ordo dan para Anti-Paus Vatikan II) sebagai orang-orang Katolik yang memiliki otoritas di dalam Gereja, suatu pandangan yang bidah. Mereka perlu mengakui bahwa para uskup yang bidah ini berada di luar Gereja dan sama sekali tidak memiliki otoritas.

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, Buku II, Bab 30:

“Pada akhirnya, para Bapa yang Kudus mengajarkan secara semufakat bahwa para bidah tidak hanya berada di luar Gereja, tetapi juga bahwa mereka secara ‘ipso facto’ kehilangan semua yurisdiksi dan jabatan gerejawi.”

St. Robertus Bellarminus, *De Romano Pontifice*, Buku II, Bab 30:

“Seorang Paus yang adalah bidah secara manifes [terang-terangan] secara otomatis (*per se*) berhenti menjadi Paus dan kepala, layaknya ia berhenti menjadi seorang Kristiani dan seorang anggota dari tubuh Gereja. Maka dari itu, ia dapat dihakimi dan dihukum oleh Gereja. Ini adalah ajaran dari semua Bapa Kuno yang mengajarkan bahwa para bidah manifes langsung kehilangan semua yurisdiksi.”

- 2) SSPX *bersikeras* beroperasi di luar persekutuan hierarki Novus Ordo, walaupun mereka menganggap hierarki Novus Ordo sebagai hierarki Katolik sejati. Posisi ini sebenarnya skismatis. Kenyataannya, SSPX berani menolak persekutuan dengan Gereja Novus Ordo (seperti yang disebutkan di atas), walaupun SSPX sendiri mengakui hierarki Novus Ordo sebagai hierarki Katolik sejati!

Uskup Agung Marcel Lefebvre, *Deklarasi*; Agustus 1976:

“Mereka semua yang membantu dalam mewujudkan pemberontakan ini dan yang mengikuti Gereja Konsiliar yang baru ini terlibat dalam skisma, seperti yang dinyatakan oleh Yang Mulia Uskup Benelli di dalam surat yang ditujukan kepada saya dalam nama Bapa Suci pada tanggal 25 Juni lalu.” (Dikutip dalam *Sacerdotium*)

Romo Franz Schmidberger, mantan Jenderal Superior SSPX:

“Kami tidak pernah berkehendak untuk menjadi bagian dari sistem ini yang menyebut dirinya sendiri Gereja Konsiliar, dan yang menyatakan dirinya sendiri terkait erat dengan Misa Novus Ordo ... Para umat beriman memang memiliki suatu hak yang ketat untuk mengetahui bahwa para imam yang melayani mereka tidak berada dalam persekutuan dengan suatu gereja palsu.” (Dikutip dalam *Sacerdotium*)

The Angelus, Publikasi resmi dari Serikat St. Pius X (SSPX), Mei 2000:

“Arus pembaruan ini telah melahirkan suatu gereja baru di pangkuan Gereja Katolik, yang dijuluki oleh Msgr. Benelli sendiri sebagai ‘*gereja konsiliar*,’ yang batasan-batasan serta jalan-jalannya amat sulit untuk didefinisikan ... Perlawanan kami ini bertahan melawan gereja konsiliar ini. Kami tidak menolak untuk taat kepada Sri Paus pada hakikatnya, tetapi kami menolak untuk taat kepada gereja konsiliar ini, sebab gagasan-gagasannya asing berbanding dengan gagasan-gagasan Gereja Katolik.”⁴

Seseorang yang menolak bersekutu dengan Gereja Novus Ordo tetapi tidak menolak bersekutu dengan kepala Gereja Novus Ordo bagaikan seseorang berkata bahwa dirinya menolak bersekutu dengan Partai Komunis tetapi tidak menolak bersekutu dengan kepala Partai Komunis! Ini adalah suatu kontradiksi.

Di samping itu, dengan mengakui para “Paus” dan “uskup” Vatikan II sebagai hierarki Katolik, SSPX bersekutu dengan “gereja palsu” tersebut. Pada saat itu juga, SSPX berada dalam skisma dengan “gereja palsu” ini karena SSPX secara terang-terangan menolak bersekutu dengan para anggota Gereja ini, seperti yang kita lihat di atas. (Jika posisi mereka terdengar berkontradiksi, sebabnya adalah posisi mereka memang adalah suatu kontradiksi). Posisi mereka ini skismatis.

Kanon 1325.2, *Kitab Hukum Kanonik 1917*:

“Seseorang yang setelah pembaptisan ... menolak otoritas Sri Paus yang Berdaulat **atau menolak persekutuan dengan para anggota Gereja yang tunduk kepadanya, orang itu adalah seorang skismatis.**”

St. Ignatius dari Antiokhia, *Surat kepada jemaat di Tralles*, (110 M):

“Barang siapa berada dalam ruang mahakudus adalah orang yang tahir; tetapi barang siapa berada di luar ruang mahakudus adalah orang yang najis. Dalam kata lain, **siapa pun yang bertindak tanpa uskup dan presbiter serta para diakon tidak memiliki hati nurani yang bersih.**”⁵

Selama puluhan tahun, SSPX bersikeras beroperasi di luar persekutuan dengan para “uskup” dan para “Paus” yang, menurut SSPX sendiri, adalah hierarki Katolik. Perbuatan mereka ini skismatis.

St. Hieronimus, *Komentar-Komentar tentang Surat kepada Titus*, (386 M):

“Antara bidah dan skisma, ada suatu pembedaan yang dibuat, bahwa bidah melibatkan doktrin yang sesat, **sedangkan skisma memisahkan seseorang dari Gereja akibat ketidaksetujuan dengan Uskup.**”⁶

- 3) SSPX percaya bahwa Gereja Katolik telah menjadi suatu “Gereja baru” – suatu sekte modernis dan non-Katolik yang penuh dengan bidah dan kemurtadan – suatu hal yang mustahil. Gereja adalah Mempelai Kristus yang Tak Bernoda, yang tidak dapat mengajarkan kesalahan secara resmi.

Paus Pius XI, *Mortalium Animos*, 6 Januari 1928:

“Karena, sang Mempelai mistis Kristus tidak pernah ternodai di sepanjang abad, tidak pun sang Mempelai mistis akan pernah ternodai, sebagaimana kesaksian Santo Siprianus: **‘Mempelai Kristus tidak dapat ternodai; ia tidak pernah dapat mengalami kerusakan dan murni adanya. Hanya ada satu rumah yang dia kenal dan kekudusan dari pelaminannya yang esa itu dijaganya dengan kesucian yang murni.’**”⁷

Paus Pius XI, *Quas Primas*, 11 Desember 1925:

“Gereja telah menerima manfaat-manfaat yang mewajibkannya untuk memberikan penghormatan secara publik dan legitim kepada Bunda Allah dan para kudus di Surga. Salah satu dari manfaat-manfaat itu, yang bukanlah manfaat yang terkecil, adalah **kekebalan yang sempurna yang senantiasa dimiliki oleh Gereja terhadap kesalahan dan bidah.**”⁸

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 4, ex cathedra:

“... **mengetahui secara penuh bahwa Takhta St. Petrus tidak pernah ternodakan oleh suatu kesalahan pun**, seturut janji ilahi yang dibuat oleh Tuhan kita sang Juru Selamat kepada sang kepala dari para rasul-Nya: ‘Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan sewaktu engkau telah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.’ (Lk. 22:32)”⁹

Contohnya, SSPX bahkan menolak kanonisasi-kanonisasi khidmat yang dilakukan oleh para “Paus” Vatikan II, yakni para pria yang mereka sendiri akui sebagai “Paus”. Posisi ini begitu skismatisnya, sebab posisi ini menyatakan bahwa SSPX mengakui bahwa seorang Paus sejati dan Gereja Katolik telah secara resmi melakukan kesalahan dalam menganonisasikan santo-santa.

St. Alfonsus de Liguori, *The Great Means of Salvation and Perfection {Jalan Agung untuk Mencapai Keselamatan dan Kesempurnaan}*, 1759, hal. 23:

“**Menganggap bahwa Gereja dapat membuat kesalahan dalam kanonisasi adalah suatu dosa atau bidah, menurut St. Bonaventura, Bellarminus, dan lain-lain; atau setidaknya suatu kesalahan yang sangat dekat dengan bidah, menurut Suarez, Azorius, Gotti, dsb.; karena Sri Paus yang Berdaulat, menurut St. Thomas, dibimbing oleh pengaruh yang infalibel dari Roh Kudus dalam suatu cara yang istimewa sewaktu menganonisasikan santo-santa.**”¹⁰

Prospero Lambertini, yang di kemudian hari menjadi Paus Benediktus XIV (1740-58 M), Tentang Beatifikasi dan Kanonisasi:

“Seandainya seseorang berani menyatakan bahwa Sri Paus telah membuat kesalahan dalam kanonisasi yang satu atau yang lain, kami berkata bahwa orang itu adalah seorang bidah, atau setidaknya lancang, penyebab skandal bagi segenap Gereja, penghina para kudus, penyokong para bidah yang menyangkal otoritas Gereja dalam menganonisasikan para kudus, menikmati bidah dengan mengadakan kesempatan bagi orang-orang kafir untuk menghina para umat beriman, menyatakan suatu pandangan yang salah dan patut dikenakan penalti-penalti yang amat berat.”¹¹

Karena ada begitu banyak orang yang sangat menghormati SSPX, mereka telah dibimbing sehingga memegang posisi skismatis yang sama. **Semua posisi yang sesat tentang situasi pasca-Vatikan II ini merupakan hasil keengganan SSPX untuk melihat kebenaran bahwa sekte Vatikan II sama sekali adalah Gereja palsu, dan bahwa para “Paus” pasca-Vatikan II sebenarnya adalah para Anti-Paus yang tidak valid.**

Beberapa pernyataan yang sangat menarik dari Uskup Agung Lefebvre yang mengutarakan pandangannya bahwa para “Paus” Vatikan II mungkin bukan Paus yang valid

Meski posisi mereka pada saat ini sungguh tidak dapat dibela – dan kendati betapa jelasnya bukti yang mendukung posisi sedevakantis – SSPX tetap terus (bahkan pada fase ini di mana kemurtadan Vatikan II sedemikian parahnya) menerbitkan buku-buku dan risalah-risalah yang menyerang posisi sedevakantis. Mereka gagal untuk menyadari bahwa pendiri Serikat mereka, Uskup Agung Lefebvre, dahulu membuat banyak pernyataan yang membuktikan bahwa pandangannya dekat dengan posisi sedevakantis sekitar tahun 1970 dan 1980-an. Hendaknya kutipan-kutipan berikut dikenal oleh para anggota Serikat Santo Pius X.

Uskup Agung Lefebvre, 4 Agustus 1976:

“Konsili tersebut [Vatikan II] berbalik badan dari Tradisi dan memutuskan hubungan dengan Gereja masa lalu. Konsili itu adalah konsili yang skismatis ... **Jika kami meyakini bahwa Iman yang diajarkan oleh Gereja selama dua puluh abad tidak dapat memuat kesalahan sama sekali, kami jauh lebih tidak yakin bahwa Sri Paus sungguh adalah Paus. Bidah, skisma, ekskomunikasi *ipso facto*, atau pemilihan yang tidak valid merupakan segala penyebab yang mengakibatkan Sri Paus tidak pernah menjadi Paus, atau bukan lagi seorang Paus ...** Sebab pada hakikatnya, sejak awal masa Kepausan Paulus VI, hati nurani dan iman semua orang Katolik telah menghadapi suatu masalah yang serius. Bagaimanakah Sri Paus, penerus Petrus yang sejati, yang dijamin pertolongan Roh Kudus, dapat meresmikan kehancuran Gereja – kehancuran yang tercepat, tergesit, dan teramat luas di dalam sejarahnya – sesuatu yang tidak pernah dapat dicapai oleh seorang pemimpin bidah pun?”¹²

Uskup Agung Lefebvre, *Khotbah*, 29 Agustus 1976:

“Ritus Misa yang baru adalah suatu ritus yang haram jadah, sakramen-sakramennya haram jadah, imam-imam yang dihasilkan dari seminaris-seminarisnya adalah imam-imam haram jadah ...”¹³

Uskup Agung Lefebvre, *Pertemuan dengan Paulus VI*, 11 September 1976:

"[Dokumen Vatikan II tentang kebebasan beragama] memuat teks-teks yang kata demi kata bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Gregorius XVI dan Pius IX."¹⁴

Uskup Agung Lefebvre, *Khotbah*, 22 Februari 1979:

"Sejauh mana Konsili itu menentang Tradisi, kami menolak Konsili tersebut [Vatikan II]."¹⁵

Uskup Agung Lefebvre, *Khotbah*, Paskah 1986:

"Inilah situasi di mana kita mendapati diri kita sendiri. Bukan saya yang menciptakannya. Saya rela mati demi melenyapkannya! Kita menghadapi suatu dilema yang besar yang, saya percayai, tidak pernah terjadi sebelumnya di dalam Gereja: ia yang duduk di Takhta Petrus mengambil bagian dalam ibadat kepada ilah-ilah sesat. Kesimpulan apa yang akan harus kita tarik, kemungkinan dalam jangka waktu beberapa bulan, di hadapan perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali ini, yakni mengambil bagian dalam ibadat agama-agama sesat, saya tidak tahu. Tetapi saya memang bertanya-tanya. Kita mungkin terpaksa percaya bahwa Sri Paus bukanlah Paus. Sebab pada awalnya, saya mendapatkan kesan – saya belum ingin mengatakannya secara khidmat dan publik – bahwa mustahil adanya bagi seorang Paus untuk menjadi bidah secara publik dan resmi."¹⁶

Uskup Agung Lefebvre, *Khotbah*, 27 Agustus 1986:

"Ia yang sekarang duduk di takhta Petrus secara publik menghina artikel pertama dari Syahadat dan Perintah yang pertama dari Dekalog [Sepuluh Perintah Allah]. Skandal yang ditimbulkan bagi para umat Katolik tidak terukur besarnya. Gereja terguncang sampai kepada landasan-landasannya sendiri."¹⁷

Uskup Agung Lefebvre, *Khotbah*, 28 Oktober 1986:

"Yohanes Paulus II telah menganjurkan kepada agama-agama sesat untuk berdoa kepada ilah-ilah sesat mereka: perbuatan ini adalah suatu penghinaan yang tidak dapat ditolerir dan yang tidak pernah terjadi sebelumnya bagi mereka yang tetap Katolik"¹⁸

Uskup Agung Lefebvre, *Pertemuan dengan "Kardinal" Ratzinger*, 14 Juli 1987:

"Jika terjadi suatu skisma, sebabnya adalah apa yang dilakukan oleh Vatikan di Assisi ... perkara diekskomunikasikan oleh Gereja yang liberal, ekumenis, dan revolusioner adalah perkara yang tidak kami acuhkan."¹⁹

Uskup Agung Lefebvre, *Pertemuan dengan "Kardinal" Ratzinger*, 14 Juli 1987:

"Roma telah kehilangan iman, Roma berada dalam kemurtadan."²⁰

Uskup Agung Lefebvre, *Pertemuan dengan "Kardinal" Ratzinger*, 29 Agustus 1987:

" ... Takhta Petrus dan kedudukan-kedudukan otoritas di Roma sedang diduduki oleh para anti-Kristus, kehancuran Kerajaan Tuhan kita sedang dilakukan dengan cepat ... Inilah apa yang telah menjatuhkan atas kepala kita penganiayaan oleh Roma milik para anti-Kristus."²¹

Uskup Agung Lefebvre, *Pernyataan kepada pers sebelum Konsekrasi Uskup di tahun 1988*:

"Gereja melangsungkan segala persekutuan dengan agama-agama sesat dan bidah ... dalam kengerian ... Demi menjaga imamat Katolik yang menyebarkan Gereja dan bukan Gereja yang pezina, harus ada uskup-uskup Katolik."²²

Uskup Agung Lefebvre, berbicara tentang para pemimpin Sekte Vatikan II:

"Kita tidak dapat bekerja sama dengan para musuh dari Kerajaan Tuhan kita ini."²³

Uskup Agung Lefebvre, berbicara tentang para pemimpin Sekte Vatikan II:

"Kita tidak boleh mengikuti orang-orang itu. Mereka berada dalam kemurtadan, mereka tidak percaya akan keilahian Tuhan kita Yesus Kristus yang harus meraja. Apa gunanya menunggu? Mari kita lakukan konsekrasi itu!"²⁴

Beberapa poin lainnya yang lebih penting sehubungan posisi-posisi SSPX ditemukan dalam judul-judul berikut; berikut rangkuman singkatnya:

Uskup Fellay dari SSPX menolak dogma Katolik dengan mengajarkan bahwa para Hindu dapat diselamatkan

Uskup Bernard Fellay, *Konferensi di Denver, Co.*, 18 Februari 2006:

" ... Dan Gereja selalu mengajarkan bahwa akan ada orang-orang, yang berada di dalam keadaan rahmat, yang telah diselamatkan tanpa mengenal Gereja Katolik. Kita mengetahui hal ini. Tetapi, bagaimanakah hal itu mungkin terjadi jika anda tidak dapat diselamatkan di luar Gereja? Sungguh benar bahwa mereka akan diselamatkan melalui Gereja Katolik, karena mereka akan dipersatukan kepada Kristus, kepada Tubuh Mistis Kristus, yang adalah Gereja Katolik. Tetapi, pemersatuan itu akan tetap tidak terlihat, karena hubungan yang kelihatan ini tidak mungkin terjadi bagi mereka. Ambillah contoh seorang Hindu di Tibet yang sama sekali tidak mengenal Gereja Katolik. Ia hidup menurut hati nuraninya dan hukum-hukum yang ditempatkan oleh Allah di dalam hatinya. Ia dapat berada di dalam keadaan rahmat, dan jika ia meninggal dalam keadaan rahmat, ia akan masuk Surga." (*The Angelus, A Talk Heard Round the World [Percakapan yang Terdengar di Sekeliling Dunia]*, April 2006, hal. 5)

SSPX menolak "kanonisasi" Josemaria Escriva oleh Yohanes Paulus II, yang dengan demikian menyingkapkan Skisma lembaga tersebut

Romo Peter Scott, *Seminari Holy Cross* dari SSPX di Australia, 1 November 2002:

"Salah satu contoh yang umum dari hal ini adalah kanonisasi yang memalukan dan yang sangat dipertanyakan dari Mons. Josemaria Escriva dari Balaguer, pada tanggal 6 Oktober lalu ... Setelah ditekankan bahwa proses itu tidak kanonik dan tidak jujur, mereka berkata demikian: **'Ini (kanonisasi tersebut) akan menyinggung Allah. Ini akan menodai Gereja untuk selamanya. Ini akan merampas kekudusan yang khusus dari santo-santa.** Ini akan membuat kredibilitas segala kanonisasi yang dilakukan pada masa Kepausan anda dipertanyakan. Ini akan memperlemah otoritas Kepausan di masa yang akan datang' ... Surat mereka tentunya akan menjadi suatu nubuat, sebab kelak, mereka akan terbukti benar dalam penilaian mereka tentang Escriva ... Oleh karena segala alasan yang mereka berikan, **kami tidak mungkin menganggap 'kanonisasi' ini sebagai suatu ketetapan Kepausan yang valid dan infalibel.** Kami percaya bahwa ia berada di Surga, tetapi kami tidak mungkin menganggap bentara Vatikan II ini sebagai seroang Santo" (*Southern Sentinel* no. 3, November 2002)

Karena mereka mengakui Yohanes Paulus II sebagai seorang Paus sejati, penolakan "kanonisasi"-nya yang khidmat ini adalah suatu sikap yang jelas-jelas skismatis.

Uskup Richard Williamson dari SSPX berkata bahwa Yohanes Paulus II adalah seorang "pria yang baik" dan bahwa agama SSPX tidaklah sama dengan agama para "Paus" Vatikan II diakui SSPX!

“Jawaban dari uskup Williamson: Saya sedikit terkejut, pertama kalinya, karena orang-orang tertentu telah berkata bahwa ia sesungguhnya tidak mendaftar sebagai calon Paus. Setelah hal itu terjadi, jujur saja, **saya tidak berharap banyak dari Roma, mengingat keadaannya sekarang. Mereka sudah terlampau jauh dalam ‘Agama Baru’ dan ‘Agama Baru’ ini secara radikal terlalu berbeda dan jauh secara radikal dari Agama Sejati.** Namun demikian, Roma tetaplah Roma, dan saya sungguh percaya bahwa di sanalah para Paus berada, dan di sanalah para kardinal berada, dan di sanalah tempat di mana struktur resmi Gereja ditemukan. Tetapi, saya takut bahwa demi membela Iman, anda harus menantikan suatu peristiwa besar yang akan mengguncangkan Roma dan/atau mengusir para kardinal yang sejati ke luar dari Roma dan memulai kembali di suatu tempat yang lain. Saya takut Roma sudah tenggelam terlalu dalam di dalam cengkeraman para musuh Allah.”²⁵

Uskup Williamson dari SSPX menyatakan dengan lancang bahwa ia tidak menganut agama yang sama dengan yang dianut oleh para “Paus” dan para “uskup” yang diakuinya sebagai hierarki Katolik! Bapak, ibu, pernyataannya ini merupakan rangkuman dari posisi SSPX yang sungguh konyol dan skismatis, yang (karena tiada sebutan lain yang dapat menggambarkannya dengan lebih baik) sebegitu tegar dalam ketidakkonsistennya sehingga posisi itu secara benar dicap sebagai **MUNTAHAN TEOLOGIS.**

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#22):

“Maka, karena di dalam **komunitas Kristiani yang sejati** hanya ada satu Tubuh, satu Roh, satu Tuhan dan satu Pembaptisan, itulah sebabnya **hanya mungkin ada satu iman.** Dan oleh karena itu, jika seseorang menolak untuk mendengarkan Gereja, hendaknya ia dianggap – sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan – sebagai seorang pagan dan seorang pemungut cukai. Itulah sebabnya, **mereka yang terbagi-bagi di dalam iman atau pemerintahan tidak dapat hidup baik di dalam kesatuan dari Tubuh yang semacam itu,** maupun di dalam Roh Ilahi yang esa dari Tubuh tersebut.”²⁶

Uskup Tissier de Mallerais dari SSPX menolak konsep persekutuan Gereja dan menyatakan bahwa Benediktus XVI mengajarkan bidah

“Jawaban dari Uskup Tissier de Mallerais: “Pertama-tama, saya tidak akrab dengan teks ini. Saya tidak mengenalinya. Teks ini tidak menarik bagi saya karena saya tidak mengikuti berita semacam itu. Itu bukanlah permasalahannya. **Permasalahannya bukanlah ‘persekutuan’.** Itu adalah gagasan yang bodoh dari para uskup ini sejak Vatikan II – tidak ada masalah **persekutuan,** yang ada adalah masalah tentang pengakuan iman. ‘Persekutuan’ bukan apa-apa, itu hanya suatu rekaan Konsili Vatikan Kedua. **Inti permasalahannya adalah bahwa orang-orang ini (para uskup) tidak memiliki Iman Katolik.** ‘Persekutuan’ sama sekali tidak berarti apa-apa bagi saya – itu adalah slogan Gereja yang baru. **Definisi Gereja yang baru adalah ‘persekutuan’ tetapi itu tidak pernah menjadi definisi Gereja Katolik.** Saya hanya dapat memberi anda definisi Gereja sebagaimana yang telah dipahami secara tradisional.”

“Jawaban dari Uskup Tissier de Mallerais: Hal itu terjadi sewaktu ia dahulu seorang imam. Sewaktu ia dahulu seorang teolog, ia mengakui bidah, **ia menerbitkan sebuah buku yang penuh dengan bidah** ... Ya, tentunya. **Ada bukunya yang berjudul *Introduction to Christianity*;** di tahun 1968. **Buku itu penuh dengan bidah. Terutama penyangkalan terhadap dogma Penebusan.**”²⁷

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#10), 29 Juni 1896:

“Demikian pula, karena Gereja adalah suatu lembaga yang didirikan secara ilahi, kesatuan milik

Gereja memerlukan, atas **dasar hukum ilahi, kesatuan pemerintahan, suatu kesatuan yang menghasilkan dan mengikutsertakan kesatuan persekutuan.**"²⁸

Masuk akal bahwa SSPX (atau, setidaknya Uskup Tissier de Mallerais) tidak percaya akan konsep *keberadaan dalam persekutuan bersama semua orang yang berada dalam Gereja*. "Persekutuan sama sekali tidak berarti apa-apa bagi saya", ujar Uskup Tissier De Mallerais. Ya, kita dapat melihatnya dengan sangat jelas. Karena ia tidak percaya akan hal itu, jelas bahwa hati nuraninya tidak terganggu oleh penolakannya untuk bersekutu dengan hierarki dan para anggota dari lembaga yang dianggapnya sebagai Gereja Katolik.

Buku SSPX, *Most Asked Questions about the Society of St. Pius X [Pertanyaan-Pertanyaan yang Paling Sering Diajukan tentang Serikat St. Pius X]* berkata bahwa para "Paus" Vatikan II TIDAK DAPAT mengajar secara infalibel

Most Asked Questions about the Society of St. Pius X [Pertanyaan-Pertanyaan yang Paling Sering Diajukan tentang Serikat St. Pius X], hal. 38-40, Pertanyaan 7:

"*Tetapi, bukankah kita harus mengikuti Yohanes Paulus II? : "Sri Paus itu infalibel pertama-tama dalam perkara-perkara iman dan moral, dan kedua dalam perkara-perkara disiplin (legislasi Gereja universal, kanonisasi-kanonisasi, dll.) sejauh mana perkara-perkara ini melibatkan iman dan moral (bandingkan Prinsip 4), dan lalu hanya sewaktu memberlakukan suatu ajaran yang definitif untuk selamanya.*

"Tetapi 'infalibel' berarti tidak dapat berubah dan tidak dapat diubah (Prinsip 6), tetapi, ciri-ciri khas dari para Paus konsiliar, seperti para Modernis, adalah semangat evolusi. Sejauh mana pikiran-pikiran semacam itu ingin membuat definisi yang tak dapat diubah atau pemberlakuan yang mutlak? Mereka tidak menginginkannya, dan kenyataannya, mereka tidak dapat melakukannya' (Uskup Agung Lefebvre, Écône; 12 Juni 1984.)
Bandingkan Pertanyaan 15, no. 3." (*Angelus Press*, 1997)

Di sini, Serikat St. Pius X tidak sekedar menyatakan bahwa Yohanes Paulus II tidak memenuhi persyaratan untuk berbicara secara infalibel; SSPX (yang sedang menulis pada masa kepemimpinan Yohanes Paulus II) menyatakan bahwa ia (pria yang mereka anggap sebagai Paus yang sejati) **tidak dapat** berbicara secara infalibel.

Untuk mereka yang oleh karena suatu alasan tertentu tidak dapat menangkap akibat yang timbul dari pernyataan SSPX ini, izinkan kami untuk memberikan rangkumannya: SSPX secara benar menegaskan bahwa suatu ajaran yang infalibel dari seorang Paus tentang iman atau moral tidak dapat diubah, seperti yang dinyatakan oleh Vatikan II (Denz. 1839). Tetapi menurut SSPX, para "Paus" Vatikan II adalah orang-orang Modernis yang sedemikian rupa sehingga mereka percaya akan evolusi doktrin; mereka tidak percaya adanya hal yang tidak dapat diubah. Maka, menurut SSPX, walaupun mereka adalah para Paus yang valid, para "Paus" pasca-Vatikan II **TIDAK DAPAT** mengajar secara infalibel! Ini adalah penolakan terhadap dogma Infalibilitas Kepausan.

Paus Pius IX, *Konsili Vatikan I*, Sesi 4, Bab 4, 1870:

"... **sewaktu Sri Paus Roma berbicara secara 'ex cathedra'**, yakni, sewaktu ia mendefinisikan atas dasar otoritas apostolik yang tertinggi, demi menunaikan tanggung jawabnya sebagai gembala dan pengajar segenap umat Kristiani, bahwa suatu doktrin tentang iman atau moral harus dipercayai oleh Gereja universal, **ia bertindak sepenuhnya dengan infalibilitas ini**, ... yang telah dikehendaki oleh sang Penebus ilahi sebagai bekal bagi Gereja dalam mendefinisikan

doktrin yang menyangkut iman atau moral ... **Barang siapa, hendaknya Allah mencegahnya, sedemikian gegabahnya sehingga menentang definisi Kami ini; terkutuklah dia.**"²⁹

Secara definisi, seorang Paus adalah Uskup Roma, yang memiliki yurisdiksi tertinggi di dalam Gereja dan yang DAPAT mengajar secara infalibel, jika ia memenuhi persyaratan yang diperlukan. Jika ia tidak dapat berbicara secara infalibel, maka ia bukanlah seorang Paus yang valid!

Semua posisi skismatis ini (misalnya, penolakan SSPX terhadap "kanonisasi" yang secara resmi diumumkan oleh "Paus" mereka) dan pembejatan-pembejatan Jabatan Kepausan diakibatkan oleh kegagalan SSPX untuk melihat kebenaran dari posisi sedevakantis (yakni, bahwa para "Paus Vatikan II" sama sekali bukan Paus, melainkan Anti-Paus).

Benediktus XVI secara pribadi memberi tahu SSPX bahwa SSPX harus menerima Vatikan II

Pada konferensinya di Denver di tahun 2006 (yang dilaporkan di dalam suatu artikel yang diterbitkan di dalam surat kabar SSPX, *The Angelus*), Uskup Fellay dari SSPX menyebutkan suatu poin yang sangat penting. Ia mengakui bahwa, pada suatu pertemuan pribadi dengan Anti-Paus Benediktus XVI, sang Anti-Paus telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa SSPX harus menerima Vatikan II.

Uskup Bernard Fellay, *Konferensi di Denver*, 18 Februari 2006:

"Lalu ia [Benediktus XVI] mengambil langkah berikutnya. Dan ia berkata bahwa langkah kedua adalah penerimaan Konsili itu [Vatikan II] ... **Sri Paus telah secara jelas menunjukkan dalam kata-kata yang digunakannya pada saat audiensi itu, bahwa baginya, mustahil adanya untuk menerima seseorang di dalam Gereja, setidaknya, katakanlah, seturut cara pandangannya yang modern terhadap Gereja, orang yang tidak akan menerima Konsili itu.** Ia sangat jelas. Sewaktu saya mendengar kata-katanya di sana, dan terutama satu kata yang selanjutnya, bagi saya, pertarungan besar yang akan kita hadapi di bawah masa Kepausan ini akan merupakan pertarungan sehubungan Konsili itu."³⁰

Hal ini harus dibuktikan berapa kali lagi? Para tradisionalis palsu perlu meninggalkan posisi mereka yang mustahil, yang menurutnya, seseorang dapat menolak Vatikan II dan menerima para "Paus" Vatikan II sebagai Paus yang legitim. Mereka harus menolak Vatikan II *dan* para Anti-Paus non-Katolik yang memberlakukannya.

Poin-poin yang penting sehubungan klaim para pendukung SSPX – dan mereka yang memegang posisi yang serupa – bahwa mereka hanya menjalani kehidupan Katolik, menghadiri SSPX (atau kapel independen lainnya) dan tidak terlibat dalam perkara-perkara ini, seperti sedevakantisme

Kami sering mendengar dari banyak orang, terutama dari para pembela SSPX, bahwa mereka hanya orang awam yang tidak bisa terlibat dalam perkara-perkara teologis ini, seperti perkara sedevakantisme. Mereka hanya pergi ke Misa di SSPX, mendukung SSPX, dan mencoba menjadi orang-orang rohani yang baik yang taat kepada Iman. Inilah tanggapan dari banyak pengikut SSPX sewaktu mereka menghadapi argumen-argumen sedevakantis.

Baiklah, jika demikian adanya – jika anda tidak memiliki otoritas untuk terlibat dalam perkara-perkara ini dan anda hanya "seorang awam yang pergi ke Misa" dan mencoba menaati Iman Katolik – MAKA ANDA SAMA SEKALI TIDAK BERHAK MENGHADIRI SSPX ATAU KEPEL INDEPENDEN LAINNYA.

JIKA ANDA TERLALU SEDERHANA UNTUK “DAPAT MENGETI HAL INI”, DAN JIKA ANDA TIDAK DAPAT TERLIBAT DALAM PERKARA-PERKARA INI – JIKA DEMIKIAN POSISI ANDA (SEMOGA ALLAH MENCEGAHNYA) – MAKA SECARA LOGIS ANDA HARUS SEKADAR MENERIMA GEREJA NOVUS ORDO SETEMPAT SAJA, MENGHADIRI MISA BARU, DAN MENERIMA VATIKAN II, YANG ADALAH AGAMA YANG DISETUJUI OLEH “USKUP” NOVUS ORDO SETEMPAT. Tetapi, “tidak”, orang awam yang berpura-pura “sederhana” yang “*hanya pergi ke SSPX dan mencoba hidup dengan baik*” dan tidak terlibat dalam “perkara-perkara ini” **tiba-tiba terlibat dalam perkara-perkara ini dan menjadi seorang “teolog”**. Ia **“tahu” bahwa ia tidak dapat menerima Misa Baru dan agama Novus Ordo setempat**. Makai a mengutuk dirinya sendiri dengan mulutnya sendiri, membantah argumennya sendiri, dan membuktikan kemunafikannya *hanya dengan “terlibat” di mana ia ingin menjadi terlibat*.

Sebab inti permasalahannya adalah bahwa jika seseorang dapat menerima Misa Baru dan agama Vatikan II dan menyelamatkan jiwanya maka sama sekali tidak ada pembenaran apa pun untuk pergi ke kapel independen atau SSPX. Ini semua adalah masalah preferensi, jika demikian adanya. **Tetapi jika seseorang percaya bahwa Iman mewajibkannya untuk menolak Misa Baru dan agama Vatikan II sebagai sesuatu yang akan menyebabkan hilangnya keselamatan dirinya (yang adalah kebenaran), maka gereja setempat dan Misa Baru (serta para otoritas yang memberlakukannya) tidak mungkin mewakili Gereja Katolik**. Kenyataan itu menuntun orang kepada posisi sedevakantis, yang tidak dapat dihindarinya, sebab Gereja Katolik yang Kudus tidak menuntun kita ke dalam Neraka.

Semua hal ini kembali membuktikan bahwa satu-satunya posisi yang Katolik adalah posisi sedevakantis, dan bahwa segala posisi sesat lainnya tidak konsisten dengan ajaran Katolik. Karena SSPX mempromosikan posisi-posisi bidah yang tidak konsisten dengan ajaran Katolik, orang Katolik sama sekali tidak boleh menyokong SSPX secara finansial di bawah ancaman dosa berat.

Paus Inosensius III, *Konsili Lateran IV*, 1215:

“Di samping itu, kami menetapkan bahwa orang-orang beriman yang menerima, melindungi, atau menyokong para bidah terkena ekskomunikasi.”³¹

Komentar-komentar Singkat tentang Kemungkinan Terjadinya Persatuan Kembali secara Penuh antara SSPX dan Gereja Baru

Pada saat buku ini hampir selesai ditulis (versi orisinalnya dari tahun 2007), berlangsung diskusi tertentu bahwa SSPX akan masuk ke dalam persekutuan penuh dengan sekte Vatikan II, sebagai gantinya, Anti-Paus Benediktus XVI akan memperbolehkan Misa bahasa Latin diselenggarakan secara lebih luas serta mengangkat ekskomunikasi yang sebelumnya telah dikenakan kepada SSPX. Jika hal ini terjadi, peristiwa ini akan melambangkan pembelotan penuh oleh SSPX ke dalam Kontra-Gereja Vatikan II. Benediktus XVI, yang dibimbing oleh Iblis, sungguh menyadari bahwa, pada tahapan ini, kemurtadan sekte Vatikan II sedemikian kukuhnya, *dan hampir semua imamnya tidak valid karena mereka ditahbiskan dalam Ritus-Ritus Baru Paulus II*, sehingga ia dapat memberikan keringanan-keringanan kepada kelompok-kelompok berjurusan tradisionalis demi memancing mereka untuk kembali ke dalam Kontra-Gereja, dan dengan demikian, mereka akan sepenuhnya menyangkal Kristus ketika mereka menerima agama baru itu secara penuh dan hal-hal seperti “kanonisasi” sang pemurtad Yohanes Paulus II.

Jika Benediktus XVI memang membuat tawaran semacam itu kepada SSPX, janganlah tertipu, perbuatan itu adalah siasati Iblis untuk mencoba menipu para tradisionalis pada fase yang begitu jauh dalam Kemurtadan Besar. Jika hal ini memang terjadi, kami menduga bahwa SSPX akan terpecah menjadi fraksi-fraksi pro dan kontra persatuan kembali secara penuh dengan Kontra-Gereja.

Catatan kaki untuk Bagian 40:

¹ Bernard Tissier de Mallerais, *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, Edisi Suntingan Kedua, Clovis, Etampes, 2002.

² *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 564.

³ Claudia Carlen, *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, The Pierian Press, Raleigh , 1990, Vol. 1 (1740-1878), hal. 229, no. 2.

⁴ *The Angelus*, Angelus Press, Mei 2000, hal. 21.

⁵ Sagesses chrétiennes, *Les Pères Apostoliques, Texte intégral {Para Bapa Apostolik, Naskah Integral}*, Editions du Cerf, Paris, 2012, hal. 180.

⁶ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, The Liturgical Press, Collegeville, MN, 1970, Vol. 2, no. 1371 a.

⁷ Pius XI, *Lettre encyclique Mortalium Animos contre l'œcuménisme {Surat Ensiklik Mortalium Animos Melawan Ekumenisme}*, Association Saint-Jérôme, Bruxelles, 1987, hal.29.

⁸ Pius XI, *Lettre encyclique Quas primas {Surat Ensiklik Quas Primas}*, Pierre Téqui penyunting, Paris, 1987, hal. 15-16.

⁹ Peter Hünemann, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum, Symboles et définitions de la Foi catholique {Simbol-Simbol dan Definisi-Definisi Iman Katolik}*, edisi ketiga puluh delapan, Edisi bahasa Prancis, Editions du Cerf, Paris, 2010, no. 3070.

¹⁰ St. Alfonsus de Liguori, *The Great Means of Salvation and Perfection {Jalan Besar Menuju Keselamatan dan Kesempurnaan}*, 1759, hal. 23.

¹¹ Dikutip oleh Tanqueray, *Synopsis Theologiae Dogmaticae Fundamentalis'* (Paris, Tournai, Rome: Desclee, 1937, edisi baru oleh J.B. Bord, Vol. I, hal. 624, catatan 2.

¹² *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 514-515.

¹³ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 517.

¹⁴ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 519.

¹⁵ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 529.

¹⁶ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 564.

¹⁷ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 565.

¹⁸ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 565.

¹⁹ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 576.

²⁰ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 577.

²¹ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 578.

²² *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 591.

²³ *Marcel Lefebvre – une vie {Biografi Marcel Lefebvre}*, hal. 577.

²⁴ Marcel Lefebvre – *une vie* {*Biografi Marcel Lefebvre*}, hal. 578.

²⁵ Wawancara dengan *The Remnant*, edisi tanggal 15 Mei 2005.

²⁶ Pius XII, *Lettre encyclique Mystici Corporis Christi, Le Corps Mystique de Jésus-Christ* {*Surat Ensiklik Mystici Corporis Christi, Tubuh Mistik Yesus Kristus*}, Bonne Presse, 1943, hal. 14.

²⁷ Wawancara yang diterbitkan di dalam *The Remnant*, Forest Lake, MN.

²⁸ Leo XIII, *Lettres apostoliques de S.S. Léon XIII, encycliques, brevs, etc.* {*Surat-Surat Apostolik dari Takhta Suci Leo XIII, Ensiklik-Ensiklik, Surat Singkat, dst.*} (Edisi 1893), Hachette livre / BnF, Paris, 1893- 1904, Vol. 5, hal. 33.

²⁹ Denzinger, Ed. du Cerf, no. 3074, 3075.

³⁰ *The Angelus, A Talk Heard Round the World* {*Percakapan yang Terdengar di Sekeliling Dunia*}, April 2006, hal. 15.

³¹ G. Alberigo, *Les Conciles Œcuméniques, Les Décrets* {*Konsili-Konsili Ekumenis, Dekret-dekret*}, Edisi bahasa Prancis, Editions du Cerf, Paris, 1994, Vol. II-1 (dari Nicea sampai Lateran V), hal. 503.

41. Hindari Devosi Suster Faustina kepada Kerahiman Ilahi



Suster Faustina Kowalska dan gambar Devosi Kerahiman Ilahi-nya

Bertahun-tahun kami telah mendengar berbagai opini tentang Devosi Kerahiman Ilahi; sebelumnya kami tidak tahu persis bagaimana kami harus menyikapinya. **Faktanya adalah pada tahun 1950-an, Devosi Kerahiman Ilahi dilarang dan buku harian Suster Faustina terdapat di dalam indeks buku-buku terlarang.** Devosi ini hanya diperbolehkan di dunia oleh Yohanes Paulus II setelah Vatikan II. Di samping itu, sesuatu yang mengkhawatirkan kami adalah bahwa devosi ini kelihatannya populer di kalangan 'Katolik' Karismatik, di mana devosi ini menggantikan Rosario. Beberapa waktu lalu, salah satu dari kami memutuskan untuk membaca secara singkat 600 halaman dari buku *Divine Mercy in my Soul Diary* {Buku Harian Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku} yang ditulis oleh Suster Faustina Kowalska. Kami mencatat di bawah hal-hal aneh yang kami temukan di dalam penelitian tersebut yang cukup untuk meyakinkan kami bahwa 'devosi' ini harus dihindari.

Pada halaman 23 dari buku *Divine Mercy in my Soul Diary* {Buku Harian Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku} (Buku Harian Sr. Faustina), dikatakan: "...**dan hosti itu keluar dari tabernakel dan datang untuk menetap di dalam tanganku dan aku, dengan sukacita, menempatkannya kembali ke dalam tabernakel. Hal ini terulang kedua kalinya, dan aku melakukan hal yang sama. Walaupun begitu, hal ini terjadi ketiga kalinya...**"¹

Pada halaman 89 dari buku *Divine Mercy in my Soul Diary* {Buku Harian Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku}, dikatakan: "Sewaktu sang imam mendekati aku kembali, aku mengangkat hosti itu untuknya dan meletakkannya kembali ke dalam piala, karena sewaktu pertama kali aku menyambut Yesus aku tidak dapat berbicara sebelum memakan hosti itu, maka aku tidak dapat mengatakan kepada-Nya bahwa hosti yang lain telah jatuh. **Tetapi sewaktu aku memegang hosti itu di dalam tanganku, aku merasakan suatu kekuatan cinta yang begitu besar** sehingga sepanjang hari aku tidak dapat makan ataupun menjadi sadar. Aku mendengar kata-kata ini dari hosti itu: **Aku ingin berada di dalam tanganmu,** bukan hanya di dalam hatimu."²

Pada halaman 168, dikatakan: “Pada saat aku berlutut untuk menghalau keinginanmu sendiri, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku, aku mendengar suara ini di dalam jiwaku: Sejak saat ini, **janganlah menakuti penghakiman Allah, karena engkau tidak akan dihakimi.**”³ (Dari 4 Februari 1935)

Pada halaman 176, ‘Yesus’ berkata kepadanya: “Engkau adalah sebuah anggur yang manis dan kumpulan buah yang terpilih, **Aku ingin orang-orang lain untuk berbagi sari buah yang mengalir di dalam dirimu.**”⁴

Pada halaman 191, ‘Yesus’ berkata kepadanya: “Demi dirimu Aku akan menahan tangan yang menghukum; **demi dirimu aku akan memberkati Dunia.**”⁵ (Lihat pula halaman 378.)

Pada halaman 247, ‘Yesus’ berkata kepadanya: “**Dan ketahui pula hal ini, anak-Ku: Segala ciptaan, tidak peduli apakah mereka mengetahuinya atau tidak, dan tidak peduli apakah mereka menginginkannya atau tidak, selalu memenuhi kehendak-Ku...** Anak-Ku, jika engkau menginginkannya, pada saat ini Aku akan menciptakan suatu dunia baru, yang lebih indah dari yang ini, dan engkau akan hidup di dalamnya sepanjang hidupmu.”⁶

Pada halaman 260, ‘Yesus’ berkata: “Karena banyak jiwa akan berpaling dari gerbang Alam Maut dan **menyembah kerahiman-Ku.**”⁷

Pada halaman 374, ‘Yesus’ berkata: “**Jika mereka tidak akan menyembah kerahiman-Ku,** mereka akan binasa untuk selamanya.”⁸

Pada halaman 382, ‘Yesus’ berkata: “**Aku ingin agar kerahiman-Ku disembah,**”⁹

Pada halaman 288, ‘Yesus’ berkata: “Itulah mengapa **Aku menyatukan diri-Ku denganmu lebih erat dengan ciptaan lain.**”¹⁰

Pada halaman 400, ‘Yesus’ berkata: “Aku melihat bahwa cintamu begitu murni, lebih murni dari cinta para malaikat, dan terlebih lagi, karena engkau terus berjuang. **Demi engkau, Aku memberkati dunia.**”¹¹

Pada halaman 417, kita membaca bahwa ‘Yesus’ dikatakan memberikan kepada Sr. Faustina petunjuk berikut: “**Katakan kepada Jenderal Superior untuk bersanding kepadamu sebagai putri yang paling setia di dalam Ordo ini.**”¹²

Pada halaman 583, kita membaca bahwa Sr. Faustina berkata: “Sewaktu aku mengambil ‘Pengabar Hati Kudus’ di dalam tanganku dan membaca cerita kanonisasi St. Andreas Bobola, **jiwaku langsung dipenuhi oleh penantian yang besar agar kongregasi kami, juga, dapat memiliki seorang kudus dan aku menangis seperti seorang anak kecil bahwa tidak ada seorang kudus di antara kita.** Dan aku berkata kepada Tuhan, ‘Aku mengenal kemurahan hati-Mu, tetapi kelihatannya Engkau tidak sebegitu murah hati terhadap kami.’ Dan aku mulai menangis kembali seperti seorang anak kecil. Dan Tuhan Yesus berkata kepadaku, ‘Jangan menangis. **Engkaulah orang kudus itu.**’”¹³

Pada halaman 602, kita membaca bahwa ‘Yesus’ dikatakan berkata: “**Aku tidak bisa tahan akan mereka, karena mereka tidak baik, tidak pun mereka jahat.**”¹⁴

Pada halaman 612, kita membaca bahwa 'Yesus' dikatakan berkata: "**Aku memiliki suatu cinta yang khusus kepada Polandia**, dan jika ia akan taat kepada kehendak-Ku, Aku akan meninggikannya di dalam kuasa dan kesucian. **Dari ialah akan datang percikan api yang akan mempersiapkan dunia untuk kedatangan terakhir-Ku.**"¹⁵

Pada halaman 643, kita membaca bahwa Sr. Faustina berkata setelah menerima Komuni: "**Yesus mengubahku menjadi suatu hosti lain!...** Engkau adalah Tuhan yang besar dan mahakuasa; Engkau dapat memberikan kepadaku anugerah ini. Dan Tuhan menjawabku, "**Engkau adalah hosti hidup.**"¹⁶

Pada halaman 208 kita membaca bahwa 'Yesus' dikatakan berkata kepada Sr. Faustina tentang Devosi Kerahiman Ilahi dan dikatakan memerintahkannya untuk berdoa di atas manik-manik Rosario: "Doa ini [Devosi Kerahiman Ilahi] akan membantu untuk meredakan murka-Ku. **Engkau akan mendoakannya selama sembilan hari, di atas manik-manik Rosario**, dengan cara berikut: Pertama-tama, engkau akan mendoakan satu Bapa Kami dan Salam Maria dan Aku Percaya. Lalu **pada manik-manik Bapa Kami engkau akan mengatakan kata-kata berikut: 'Bapa Yang Kekal**, kupersembahkan pada-Mu Tubuh dan Darah, Jiwa dan ke-Allahan Putera-Mu terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus demi penebusan dosa-dosa kami dan dosa seluruh dunia.' **Pada manik-manik Salam Maria engkau akan mengatakan kata-kata berikut:** 'Demi sengsara Yesus yang pedih tunjukkanlah belas kasih-Mu kepada kami dan seluruh dunia.' Pada akhirnya, tiga kali engkau akan mengatakan kata-kata berikut: 'Allah yang Kudus, Allah yang Mahakuasa, Allah yang Kekal, kasihanilah kami dan seluruh dunia.'"¹⁷ (Sabtu, 14 September 1935)

Terdapat beberapa masalah dengan pernyataan-pernyataan di atas. Masalah pertama adalah promosi Komuni di dalam tangan, yang dikatakan disetujui oleh Tuhan kita. Hostinya terbang ke dalam tangannya berulang kali; Tuhan kita dikatakan berkata bahwa Ia ingin tinggal di dalam tangannya. Kami percaya bahwa ini adalah jebakan iblis untuk mendorong penerimaan Komuni di dalam tangan secara intelektual sebelum dimulainya agama Vatikan II.

Kedua, kami melihat pujian yang tidak perlu yang diberikan kepada suster ini. Kami melihat hal-hal yang dikatakan kepadanya oleh 'Tuhan kita' yang tidak akan memupuk kerendahan hati, melainkan keangkuhan – bahwa pada dasarnya Suster Faustina adalah hal yang terbaik di dunia ini. Kami tidak percaya bahwa Tuhan kita pernah memerintahkannya untuk berkata kepada superiornya bahwa ia adalah putri yang paling setia di dalam Ordo itu. Tuhan kita bisa saja berkata kepada sang superior akan hal tersebut, jika Ia menghendakinya.

Ketiga, kami melihat bahwa Sr. Faustina diberi tahu bahwa percikan api Allah – yang akan mempersiapkan dunia untuk Kedatangan Kedua-Nya – datang dari Polandia! Hal ini telah ditafsirkan bahwa orang pilihan Allah tersebut adalah Yohanes Paulus II, yang berasal dari Polandia! Karena kita tahu bahwa Yohanes Paulus II adalah seseorang yang murtad, seorang Anti-Paus non-Katolik, seorang pria yang mendukung agama-agama sesat dunia, ini menunjukkan kembali kepada kita bahwa wahyu-wahyu kepada Sr. Faustina berasal dari Iblis. Faktanya, hal ini menunjukkan betapa Iblis ingin memberikan dukungan kepada Yohanes Paulus II.

Keempat, Devosi Kerahiman Ilahi berpusat kepada kerahiman pada saat di mana umat manusia sudah hampir memenuhi cawan keadilan ilahi. Masalahnya pada saat itu dan pada hari ini, tentunya, adalah bahwa manusia tidak menakuti Allah dan tetap terus menghina-Nya. Mereka perlu mendengar tentang keadilan-Nya. Tetapi devosi Kerahiman Ilahi adalah devosi palsu dan pesan yang sempurna untuk

Hindari Devosi kepada Kerahiman Ilahi Suster Faustina

membuat orang-orang percaya bahwa mereka akan mendapatkan kerahiman Allah walaupun mereka tetap berada di dalam dosa-dosa mereka; devosi ini bahkan juga memerintahkan orang-orang untuk 'menyembah' kerahiman-Nya.

Kelima, dan mungkin yang terpenting, apakah Allah akan mewahyukan suatu devosi baru yang didoakan *di atas manik-manik Rosario* tidak lama setelah Ibunda-Nya datang ke Fatima untuk membuat suatu mukjizat yang luar biasa, untuk mewahyukan, di antaranya, perlunya berdoa Rosario? Petunjuk yang diberikan kepada Suster Faustina untuk Devosi Kerahiman Ilahi untuk didoakan *di atas manik-manik Rosario* jelas, kami percaya, adalah rencana Iblis untuk menggantikan Rosario. Dan kami telah melihatnya digunakan seperti itu dengan banyak orang. Devosi Kerahiman Ilahi adalah devosi palsu yang lihai, yang kelihatan tradisional dari berbagai sudut, yang membantu tujuan Iblis untuk memasukkan kontra-devosi ini di antara kalangan orang-orang yang berpikiran konservatif, yang diharapkan oleh Iblis dapat menjadi pengganti Rosario.

Setelah mempertimbangkan semua hal ini, **Devosi Kerahiman Ilahi adalah sesuatu yang harus dihindari oleh para Katolik.** Orang-orang Katolik cukup mendoakan lebih banyak Rosario atau Jalan Salib saja.

Catatan kaki untuk Bagian 41:

¹ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}* Stockbridge, MA: Marian Press, 1987, hal. 23.

² *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 89.

³ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 168.

⁴ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 176.

⁵ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 191.

⁶ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 247.

⁷ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 260.

⁸ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 347.

⁹ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 382.

¹⁰ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 288.

¹¹ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 400.

¹² *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 417.

¹³ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 583.

¹⁴ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 602.

¹⁵ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 612.

¹⁶ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 643.

¹⁷ *Divine Mercy in My Soul, The Diary of Sr. Faustina {Kerahiman Ilahi di dalam Jiwaku, Buku Harian Sr. Faustina}*, hal. 208.

42. Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

Di dalam Artikel ini:

- **Apa itu Keluarga Berencana Alami (KBA)?**
- **Mengapa KBA adalah sebuah dosa?**
- **Ajaran dari Magisterium Paus Katolik**
- **Sabda Allah**
- **Orang-orang Mengetahui bahwa KBA adalah sebuah Dosa**
- **Planned Parenthood dan KBA**
- **KBA memiliki dampak-dampak yang kekal dan tidak terbatas**
- **Bantahan-bantahan**
- **Kesimpulan**

Apa itu Keluarga Berencana Alami (KBA)?

Keluarga Berencana Alami (KBA) adalah praktik di mana seseorang dengan sengaja membatasi hubungan perkawinan hanya pada waktu-waktu di mana sang istri infertil dengan tujuan menghindari dikandungnya seorang anak. KBA digunakan untuk alasan-alasan yang sama bahwa orang-orang menggunakan kontrasepsi artifisial: untuk secara sengaja menghindari dikandungnya anak sewaktu melakukan hubungan perkawinan.

Anti-Paus Paulus VI secara benar menjelaskan bahwa KBA adalah pengendalian kelahiran sewaktu ia mempromosikannya di dalam ensikliknya *Humanae Vitae*.

Paulus VI, *Humanae Vitae*, (#16), 25 Juli 1968:

“...orang-orang yang sudah menikah dapat mengambil manfaat dari siklus-siklus alami yang terdapat di dalam sistem reproduksi **dan melakukan hubungan perkawinan hanya pada saat-saat {di mana sang istri} infertil, untuk mengendalikan kelahiran** dalam suatu cara yang sama sekali tidak menyinggung prinsip-prinsip moral yang Kami baru saja jelaskan.”¹

Mengapa KBA adalah sebuah dosa?

KBA adalah sebuah dosa karena hal tersebut adalah pengendalian kelahiran; hal itu *berlawanan* dengan pengandungan. Hal tersebut adalah penolakan dari penggunaannya untuk membuka diri kepada anak-anak yang Allah telah rencanakan untuk diberikan kepada mereka. **Tujuan hal ini sama sekali tidak berbeda dari kontrasepsi artifisial**, dan oleh karena itu, hal tersebut adalah suatu kejahatan moral sama seperti kontrasepsi artifisial.

Ajaran dari Magisterium Paus Katolik

Paus Pius XI berbicara dari Takhta Petrus di dalam ensikliknya di tahun 1931 *Casti Connubii* tentang pernikahan Kristiani. Ajarannya menunjukkan bahwa segala bentuk pencegahan kelahiran adalah jahat. Kami mengutip suatu kutipan yang panjang dari ensikliknya yang merangkum masalah ini.

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#53-56), 31 Desember 1930:

“Dan sekarang, Saudara-saudara yang Terhormat, kami akan menjelaskan dengan rinci kejahatan-kejahatan yang berlawanan dengan setiap manfaat dari perkawinan. Pertimbangan pertama diberikan kepada sang anak, yang banyak orang dengan lancang menyebutnya sebagai beban pernikahan yang memberatkan dan yang kata mereka harus dihindari secara berhati-hati, bukan lewat pengendalian diri yang bajik (yang diperbolehkan oleh hukum Kristiani di dalam pernikahan jika kedua belah pihak bersetuju) oleh orang-orang yang telah menikah, melainkan dengan cara menghalangi tindakan perkawinan. Beberapa orang memberi alasan untuk penyalahgunaan yang jahat ini atas dasar bahwa mereka terberatkan oleh anak-anak dan ingin memuaskan gairah-gairah mereka tanpa beban yang menyertainya. Orang-orang lain berkata bahwa mereka tidak dapat di satu sisi menahan diri tidak pun di sisi lain mereka dapat memiliki anak-anak akibat kesulitan-kesulitan dari sisi ibu ataupun akibat dari situasi-situasi di dalam keluarga.

“Tetapi tidak ada alasan, betapapun seriusnya, yang dapat diajukan untuk hal apa pun yang secara intrinsik berlawanan dengan alam untuk membuatnya menjadi sesuai dengan alam dan baik secara moral. Oleh karena itu, sebab hubungan perkawinan terutama ditakdirkan oleh alam untuk menciptakan anak-anak, **mereka yang dalam pelaksanaannya menghalangi kekuatan-kekuatan alaminya dan tujuannya berdosa melawan alam dan melakukan suatu hal yang memalukan dan secara intrinsik jahat.**

“Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa Kitab Suci bersaksi bahwa Keagungan Ilahi memandang dengan kebencian yang paling besar kejahatan yang sangat buruk ini dan kadangkala menghukumnya dengan kematian. Seperti yang dicatat oleh St. Agustinus, **“Tindakan perkawinan bahkan dengan istri seseorang yang legitim haram dan jahat adanya jika dicegah dikandungnya seorang anak.”** Onan, putra dari Yehuda, melakukan hal ini dan Allah membunuhnya untuk hal itu (Kej. 38:8-10).

“Oleh karena itu, sebab beberapa orang yang menjauh secara terang-terangan dari doktrin Kristiani yang telah diwariskan sejak permulaan, dan yang selalu dijaga dengan setia, baru-baru ini telah memandang sebagai hal yang baik untuk mengkhotbahkan secara lantang, tentang praktik-praktik tersebut, yang adalah suatu doktrin yang asing, **Gereja Katolik**, yang kepadanya Allah telah memercayakan pertahanan atas integritas dan kemurnian dari moral, berdiri tegak di antara puing-puing moral yang mengelilinginya, agar ia dapat mempertahankan kesucian persatuan pernikahan dari noda yang busuk ini, **mengangkat suaranya sebagai tanda dari misi ilahinya dan lewat mulut Kami berkata kembali: tindakan perkawinan yang dilakukan dengan suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menghalangi kekuatan alami dari tindakan tersebut untuk menghasilkan hidup adalah suatu penghinaan terhadap hukum Allah dan alam, dan mereka yang melakukannya dengan suka hati dicap dengan kebersalahan dosa berat.”²**

Seseorang dapat melihat bahwa Paus Pius XI mengutuk segala bentuk kontrasepsi sebagai hal yang menghasilkan dosa berat karena hal tersebut menghalangi tindakan perkawinan. Apakah hal ini mengutuk KBA? Ya, tetapi para pembela Keluarga Berencana Alami berkata ‘tidak’. Mereka beralasan bahwa dalam menggunakan Keluarga Berencana Alami untuk menghindari kandungan, mereka tidak dengan sengaja menghalangi *tindakan* perkawinan atau dengan sengaja menghapuskan *kekuatan* alaminya untuk menghasilkan kehidupan, seperti kontrasepsi-kontrasepsi artifisial. Mereka berargumentasi bahwa KBA itu ‘alami’.

Akal sehat seharusnya berkata kepada mereka yang sungguh-sungguh mempertimbangkan hal ini bahwa argumen-argumen ini munafik karena segala tujuan dari KBA adalah untuk menghindari kandungan. Tetapi, upaya pembenaran KBA – klaim bahwa hal itu tidak mengganggu tindakan perkawinan *sendiri* dan oleh karenanya diizinkan – harus dibantah secara khusus. Klaim ini dibantah secara khusus dengan melihat secara hati-hati ajaran Gereja Katolik tentang pernikahan **TUJUAN UTAMANYA**. Menurut ajaran Katolik, tujuan utama pernikahan (dan tujuan utama tindakan perkawinan) mengutuk KBA.

Dogma Katolik mengajarkan kita bahwa tujuan utama pernikahan (dan tindakan perkawinan) adalah prokreasi dan pendidikan anak-anak.

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#17), 31 Desember 1930:

“Tujuan utama pernikahan adalah prokreasi dan pendidikan anak-anak.”³

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#54), 31 Desember 1930:

“Oleh karena itu, **sebab hubungan perkawinan terutama ditakdirkan oleh alam untuk menciptakan anak-anak**, mereka yang dalam pelaksanaannya menghalangi kekuatan-kekuatan alaminya dan tujuannya berdosa melawan alam dan melakukan suatu hal yang memalukan dan secara intrinsik jahat.”⁴

Di samping tujuan utama ini, terdapat pula tujuan-tujuan sekunder dari pernikahan, seperti tujuan saling membantu, menenangkan nafsu, dan pertumbuhan rasa saling cinta. **Tetapi tujuan-tujuan sekunder ini harus selalu dikemudikan oleh tujuan utama dari pernikahan (yaitu prokreasi dan pendidikan anak-anak)**. Ini adalah kunci utama yang harus diingat di dalam diskusi tentang KBA.

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#59), 31 Desember 1930:

“Karena di dalam pernikahan dan juga di dalam penggunaan hak pernikahan, terdapat pula tujuan-tujuan sekunder, seperti tujuan saling membantu, menenangkan nafsu, dan pertumbuhan rasa saling cinta yang sang suami dan istri tidak dilarang untuk pertimbangan **SELAMA TUJUAN-TUJUAN SEKUNDER TERSEBUT DIKEMUDIANKAN OLEH TUJUAN UTAMANYA** dan selama sifat intrinsik dari tindakan tersebut dijaga.”⁵

Oleh karena itu, walaupun KBA tidak secara langsung mengganggu *tindakan* perkawinan *sendiri*, seperti yang gemar ditekankan oleh para pembelanya, tidak ada bedanya. **KBA adalah suatu dosa karena praktiknya mengemudikan tujuan utama perkawinan dan tindakan perkawinan (yaitu prokreasi dan pendidikan anak-anak) daripada tujuan-tujuan sekundernya.**

KBA mengemudikan tujuan utama perkawinan daripada hal-hal lain dengan cara mengupayakan dengan sengaja untuk menghindari anak-anak (yaitu, untuk menghindari tujuan utamanya) sewaktu tindakan perkawinan dilakukan. KBA oleh karena itu memutarbalikkan aturan yang dikehendaki oleh Allah. Hal tersebut melakukan hal yang diajarkan oleh Paus Pius XI secara khidmat tidak dapat dilakukan secara sah. Dan poin ini **membantah** segala argumen yang dibuat oleh mereka yang membela KBA; karena segala argumen-argumen yang dibuat oleh mereka yang membela KBA berpusat kepada tindakan perkawinan itu sendiri, sedangkan mereka tidak menghiraukan fakta bahwa tidak ada bedanya jika satu pasangan tidak mengganggu tindakan itu sendiri *jika mereka mengemudikan atau menghalangi TUJUAN utama pernikahan*.

Sebagai rangkuman: satu-satunya perbedaan antara kontrasepsi artifisial dan KBA adalah bahwa kontrasepsi artifisial menghalangi kekuatan dari *tindakan* perkawinan *sendiri*, sedangkan KBA menghalangi tujuan utamanya (dengan cara mengemudikan prokreasi anak-anak daripada hal-hal yang lain).

Sabda Allah

Bukanlah suatu hal yang rumit untuk mengerti bahwa penggunaan KBA untuk menghindari kehamilan adalah dosa. Hal ini dituliskan di dalam hati manusia bahwa tindakan tersebut adalah dosa.

Kejadian 30:1-2- "Ketika dilihat Rahel, bahwa ia tidak melahirkan anak bagi Yakub, cemburulah ia kepada kakaknya itu, lalu berkata kepada Yakub: "Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati." **Maka bangkitlah amarah Yakub terhadap Rahel dan ia berkata: "Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?"**

Kita semua tahu bahwa Allah adalah Ia yang membuka kandungan, Ia yang mematikan dan menghidupkan

Kejadian 30:22- "Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya **serta membuka kandungannya.**"

1 Samuel 2:6- "TUHAN mematikan dan menghidupkan, Ia menurunkan ke dalam dunia orang mati dan mengangkat dari sana."

Lalu mengapakah seorang wanita yang ingin memenuhi kehendak Allah membuat suatu upaya yang sistematis untuk menghindari hidup baru yang diberikan Allah kepadanya? Alasan apakah yang orang tersebut dapat gunakan untuk mencari cara bagaimana dapat melakukan tindakan-tindakan perkawinan tanpa menjadi hamil dengan anak yang akan dikirimkan oleh Allah? Mengapakah seorang wanita (atau seorang pria) yang percaya bahwa Allah membuka kandungan mencoba untuk menghindari-Nya untuk membuka kandungan lewat upaya yang berhati-hati dan terorganisir, yang melibatkan grafik, siklus, dan termometer? Jawabannya adalah mereka yang melakukan tindakan semacam itu seperti KBA membalikkan badan terhadap Allah (yang pada dasarnya adalah dosa) dan menolak untuk membuka diri kepada kehendak-Nya.

Sewaktu pasangan berusaha sedemikian rupa untuk menghindari anak-anak, di mana mereka dengan sengaja menghindari waktu-waktu fertil dan membatasi tindakan perkawinan hanya pada waktu infertil, mereka berdosa melawan hukum alam – mereka berdosa kepada Allah yang mereka tahu, menciptakan kehidupan. KBA, oleh karena itu, adalah dosa melawan hukum alam, karena Allah adalah pencipta kehidupan dan KBA menghalangi rancangan-Nya.

Orang-orang Mengetahui bahwa KBA adalah sebuah Dosa

Berikut adalah beberapa kesaksian yang sangat menarik dari orang-orang yang telah menggunakan KBA atau telah diajarkan tentang KBA. Komentar-komentar mereka diambil dari bagian '*the letters to the editor*' {'*surat-surat kepada penyunting*'} dari suatu publikasi yang menulis artikel tentang KBA⁶ (Nama-nama mereka terdapat di surat orisinalnya). Surat-surat mereka menunjukkan bahwa para wanita yang menggunakan KBA, dan juga para pria yang mentolerir atau bekerja sama dengannya, berdosa melawan hukum alam yang terukir di hati mereka. Mereka yang menggunakan KBA mengetahui bahwa mereka menghalangi kehendak Allah dan mempraktikkan kontrasepsi.

"Penyunting Yang Terhormat... Saya dulunya seorang pagan yang tidak religius dan telah bercerai sebelum saya bertemu suami saya yang, pada waktu itu, seorang Katolik yang tidak mengikuti agamanya. Saya menjadi Katolik pada tahun 1993 dan kami menikah pada tahun 1994. Saya sama sekali tidak tahu pada saat itu bahwa orang-orang Katolik diperbolehkan untuk melakukan hal apa pun untuk mencegah dikandungnya seorang anak. Saya tidak pernah mendengar tentang KBA sampai sang imam yang kami temui selama enam bulan sebelum pernikahan kami

memberikan kepada saya sebuah paket berisi kertas dan pada dasarnya berkata, 'ini, kamu pasti perlu mempelajari hal ini.' Sewaktu saya sampai di rumah, saya dengan sekilas memeriksa kertas-kertas tersebut. Saya melihat kalender, stiker, dan grafik. Jujur, saya begitu kaget akan segala upaya yang orang-orang lakukan hanya untuk mendapatkan keintiman tanpa konsekuensi. Saya juga begitu kaget bahwa hal ini dipromosikan bahkan sebelum saya mengambil sumpah pada hari pernikahan saya! Saya membuang paket itu dan tidak pernah melihat ke belakang. Saya berterima kasih bahwa saya tidak pernah belajar tentang KBA... Saya penasaran anak saya yang mana yang tidak akan pernah ada jika saya waktu itu memilih untuk menyimpan kertas-kertas tersebut dan belajar tentang KBA?"

"Penyunting Yang Terhormat... Saya adalah ibu dari tujuh orang anak dan saya dapat membagikan pengalaman-pengalaman saya. KBA TIDAK membuat pernikahan saya lebih mesra. Saya bergulat dengan fakta bahwa Kitab Suci menyatakan bahwa seorang suami dan istri harus tunduk dan tidak memisahkan diri kecuali untuk berdoa. Kami menghindari kehamilan... pada dasarnya. Sama sekali tidak spiritual jika anda berkata kepada pasangan anda bahwa anda tidak dapat melakukan hubungan perkawinan karena menakuti dikandungnya seorang anak. Kamus Webster mendefinisikan kontrasepsi sebagai 'pencegahan secara sengaja kandungan atau kehamilan.' Dengan membuat grafik dan mengamati hari-hari fertil secara sistematis, seseorang secara sengaja mencegah kandungan. Saya memiliki teman-teman yang menggunakannya. Saya telah berbicara kepada mereka dengan cara yang begitu pribadi. Mereka tidak lagi ingin memiliki anak. Mereka menggunakan KBA sebagai pengendalian kelahiran, yang memang itulah KBA. Dan seorang teman yang telah menggunakannya selama 11 tahun dan 'tidak pernah mengalami kecelakaan.' ...Saya dapat berkata bahwa St. Agustinus benar-benar tepat sewaktu ia menuliskan di dalam *The Morals of the Manichees {Moral Para Pengikut Manikheisme}*: 'Pernikahan, sebagaimana yang dinyatakan catatan pernikahan sendiri, menyatukan lelaki dan perempuan untuk prokreasi anak-anak. Siapa pun yang berkata bahwa prokreasi anak-anak adalah suatu dosa yang lebih buurk daripada berhubungan badan oleh karena itu menghalangi tujuan dari pernikahan; dan ia membuat sang wanita tidak lagi seorang istri, tetapi seorang pelacur, yang, sewaktu ia telah diberikan hadiah-hadiah tertentu, bersatu dengan seorang pria untuk memuaskan nafsu birahinya. Jika terdapat seorang istri, terdapat pula pernikahan. Tetapi tidak terdapat pernikahan di mana harkat keibuan dihalangi, karena tidak terdapat seorang istri.' ...Komentar favorit saya baru-baru ini dibuat oleh seorang penulis yang membandingkan KBA dengan seorang petani yang menanam jagungnya di tengah-tengah musim dingin untuk menghindari panen yang berlimpah."

"Penyunting Yang Terhormat... Persilakan saya memperpendek debat tentang KBA: jika niat anda adalah untuk menghindari anak-anak, sama sekali tidak penting cara yang anda gunakan. Anda telah berdosa. Tetapi, jika anda menggunakan kontrasepsi sebagai cara pilihan anda, anda menambahkan dosa kedua kepada dosa pertama. Dan untuk menjawab mantra yang sering diucapkan yaitu 'alasan-alasan yang besar', persilakan saya untuk mengatakan hal ini: sebutkanlah satu saja. Lihatlah dalam-dalam ke dalam hati anda dan sebutkanlah satu alasan yang sangat, amat besar... Kami melakukan KBA untuk sementara... dan sejak saat itu kami merasa jijik. Pada saat itu kami mungkin bisa memiliki paling tidak dua orang anak."

"Kepada Penyunting: KBA adalah salah satu penyusup dari pemujaan hubungan badan *new-age* ke dalam Gereja, bersama pendidikan seksual dan pakaian yang tidak senonoh... Karena orang-orang Katolik modern telah dibiasakan untuk merangkul ide-ide yang bertentangan dan pada waktu yang bersamaan membela mereka bagaikan mereka tidak bertentangan, mereka dengan

mudah tertipu oleh ide bahwa KBA, seperti yang dipraktikkan secara umum, entah bagaimana berbeda dari pengendalian kelahiran. Saya tidak pernah mendapat pelajaran tentang teologi moral, tetapi bahkan saya tahu bahwa tujuan dari suatu tindakan menentukan substansinya. Sewaktu pasangan melakukan hubungan yang secara sengaja adalah steril, hal ini dikenal sebagai pengendalian kelahiran, secara sederhana.”

Planned Parenthood dan KBA

Apakah anda pernah melihat persamaan antara Planned Parenthood (penyedia aborsi terbesar di dunia) dan Keluarga Berencana Alami? Kontrasepsi artifisial dan obat-obatan aborsi ditemukan di bawah rak-rak toko yang dilabeli ‘Keluarga Berencana’. Layaknya aborsionis, para perencana keluarga menganggap anak-anak sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, setidaknya untuk sementara; sedangkan para orang beriman sejati selalu menganggap mereka sebagai berkat yang tidak dapat dipungkiri dari Allah Sendiri, yang direncanakan oleh penyelenggaraan-Nya sepanjang masa. “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah... Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu...” (Mazmur 126:3,5).

Di dalam publikasi-publikasi yang mempromosikan KBA, jangka waktu fertil seorang istri kadang-kadang disebut ‘tidak aman’ dan ‘berbahaya’, bagaikan penciptaan hidup baru adalah suatu pelanggaran keamanan nasional dan bagaikan seorang anak kecil adalah suatu kejahatan yang berbahaya! Ini benar-benar menjijikkan.

Bukankah hal ini jelas sudah, bahwa mereka yang mengikuti perilaku semacam ini dan cara tersebut mengasingkan Allah dan anak-anak serta menggantikan mereka dengan rencana mereka yang egois?

Sang pemuda suci Tobit berhubungan dengan mempelainya Sara setelah berdoa selama tiga hari, bukan untuk hawa nafsu birahi tetapi hanya untuk cinta akan keturunan. ia diajarkan oleh Malaikat Agung Santo Rafael bahwa untuk dapat melakukan tindakan perkawinan, ia harus digerakkan oleh cinta akan anak-anak dan bukan oleh nafsu birahi.

Tobit 6:17* Karena mereka yang dengan demikian menerima pernikahan {*matrimony*}, agar dapat mengasingkan Tuhan daripada diri mereka sendiri, dan dari pikiran mereka, dan untuk menyerahkan diri mereka sendiri kepada nafsu birahi mereka, bagaikan kuda dan keledai, yang tidak memiliki akal budi, mereka dikuasai oleh Setan.

**" For they who in such manner receive matrimony, as to shut out God from themselves, and from their mind, and to give themselves to their lust, as the horse and mule, which have not understanding, over them the Devil hath power."*

{Penerjemah menerjemahkan langsung ayat ini dari Kitab Suci Douay-Rheims, terjemahan bahasa Inggris dari Alkitab Latin Vulgata. Ayat ini tidak terdapat di naskah Deuterokanonika Alkitab Katolik Indonesia Terjemahan Baru. Salah satu penerjemah Alkitab Latin Vulgata ke bahasa lain, misal. bahasa Prancis adalah abbé Louis-Claude Fillion yang berkomentar tentang ayat ini di dalam *La Sainte Bible commentée d'après la Vulgate (Kitab Suci terjemahan dari Latin Vulgata dengan komentar}* bahwa ayat 17 tidak diikutsertakan oleh terjemahan-terjemahan lain (*'Le vers. 17, qui est omis par les autres traductions...'*)}

Kata *matrimony* berarti ‘jabatan keibuan’. Mereka yang menggunakan KBA mencoba untuk menghindari *matrimony* (jabatan keibuan) dan untuk mengasingkan Tuhan daripada diri mereka sendiri.

Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

Santo Caesar dari Arles:

“Setiap kali ia berhubungan badan dengan istrinya tanpa menginginkan anak-anak... tidak diragukan bahwa ia berdosa.”⁷

Kesalahan-kesalahan yang Dikutuk oleh Paus Inosensius XI:

“9. **Tindakan perkawinan yang dilakukan hanya untuk kenikmatan sama sekali bebas dari kesalahan apa pun** dan kecacatan ringan.” – Dikutuk⁸

KBA memiliki dampak-dampak yang kekal dan tidak terbatas

Fakta-fakta berikut mungkin adalah yang paling mempersalahkan praktik ‘Keluarga Berencana Alami’. Jika para perencana keluarga dapat melakukan kehendaknya, tidak akan ada St. Bernadette dari Lourdes, yang terlahir di dalam ruangan penjara bawah tanah; tidak pun ada St. Theresia dari Lisieux, yang terlahir dari seorang ibunda yang sakit-sakitan yang kehilangan tiga anak berturut-turut; tidak pun ada St. Ignatius Loyola, anak ketiga belas dari tiga belas anak;⁹ **dan tentunya tidak akan ada St. Katarina dari Siena yang adalah anak kedua puluh tiga di dalam keluarga yang memiliki dua puluh lima anak!**¹⁰

Contoh-contoh santo-santa yang merupakan anak bungsu dari banyak anak mungkin dapat didaftar dalam begitu banyak halaman. St. Katarina dari Siena dan santo-santa lain yang akan dilenyapkan sama sekali oleh KBA akan bangkit mengadili generasi KBA. Para Perencana Keluarga Alami tentunya akan memberi tahu ibunda St. Katarina bahwa tidak perlu ia memiliki lima anak (apalagi dua puluh lima!), dan bahwa ia membuang-buang waktu sewaktu ia mengandung anak-anaknya.

Hanya di dalam alam bakalah kita akan mengenal jiwa-jiwa abadi yang telah dirampas kesempatannya untuk masuk Surga akibat perilaku yang egois ini. Satu-satunya hal yang dapat menggagalkan kehendak Allah Yang Mahakuasa adalah kehendak makhluk ciptaan-Nya yang fana; karena Ia tidak akan memaksakan seorang pun untuk memiliki anak-anak, seperti halnya Ia tidak akan melanggar kehendak bebas seorang pun. KBA adalah kejahatan yang tidak terbayangkan besarnya. (Renungkan saja dalam waktu singkat pikiran berikut, yaitu bila ibunda anda memutuskan untuk tidak memiliki anda.)

Jika para perencana keluarga mendapatkan apa yang mereka inginkan, penampakan-penampakan Bunda Maria dari Fatima tidak akan terjadi, karena ia menampakkan diri kepada Lucia (anak ketujuh dari tujuh bersaudara), Francisco (anak kedelapan dari sembilan bersaudara) dan Jacinta (anak kesembilan dari sembilan bersaudara). Para perencana keluarga, yang dengan egois menghalangi kehendak Allah, **akan menghapuskan semua pesan Fatima dari sejarah manusia**, serta mukjizat matahari, kehidupan yang luar biasa dari ketiga anak gembala ini, dan semua rahmat konversi yang didapatkan dari pengorbanan mereka yang mulia. Berapa banyak santo-santa, konversi, dan mukjizat akan terhapuskan oleh praktik pengendalian kelahiran yang keji ini? Hanya Allah yang tahu.

Seorang ibu yang memiliki banyak anak, yang sedang mengandung, datang ke Ars (tempat di mana St. Yohanes Vianney tinggal) untuk mencari dukungan moral darinya. Ia berkata kepadanya, “Oh Romo, usia saya sudah begitu lanjut!” St. Yohanes Vianney membalas: “*Hendaknya engkau merasa lega, anakku; jika saja engkau mengetahui wanita-wanita yang akan masuk Neraka karena mereka tidak melahirkan kepada dunia ini anak-anak yang seharusnya mereka lahirkan!*”

1 Timotius 2:15- **“Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak**, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.”

Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

Kitab Suci mengajarkan bahwa seorang wanita dapat diselamatkan karena melahirkan anak (jika ia Katolik dan berada di dalam keadaan rahmat). Tetapi para pendukung KBA akan membuat kita percaya bahwa seorang wanita dapat diselamatkan karena menghindari anak. Terlebih lagi, layaknya seorang wanita yang memenuhi kehendak Allah dan menjaga keadaan rahmat di dalam pernikahan diselamatkan karena melahirkan anak, juga tidak terhitung jumlahnya para wanita yang akan terkutuk karena tidak melahirkan anak-anak yang Allah inginkan untuk mereka.

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33)

Bantahan-bantahan

Bantahan 1) Keluarga Berencana Alami adalah suatu praktik pengendalian kelahiran yang dapat dibenarkan karena hal itu sama sekali tidak menghalangi kekuatan alami prokreasi.

Jawaban: Kami telah menjawab bantahan ini di atas. Kami tidak akan mengulangi seluruh hal itu kembali. Kami hanya akan meringkas kembali bahwa KBA terkutuk karena hal ini mengemudikan TUJUAN utama pernikahan dan tindakan perkawinan daripada hal-hal lain. Hal ini membuat fakta bahwa KBA sama sekali menghalangi tindakan perkawinan itu sendiri tidak relevan, karena tujuan utamanya terhalangi.

Bantahan 2) Paus Pius XII mengajarkan bahwa KBA sah untuk paling tidak beberapa alasan. Maka anda tidak memiliki hak untuk mengutuknya, karena ia adalah seorang Paus.

Jawaban: Benar bahwa Paus Pius XII mengajarkan bahwa Keluarga Berencana sah untuk beberapa alasan di dalam rentetan khotbah yang falibel pada tahun 1950-an. Tetapi, hal ini tidak membenarkan KBA. Khotbah-khotbah Pius XII falibel, dan oleh karena itu rentan terhadap kesalahan.

Sewaktu mempelajari kesalahan-kesalahan Paus di sepanjang sejarah untuk mempersiapkan deklarasi tentang infalibilitas Kepausan, para teolog di Vatikan I menemukan bahwa lebih dari 40 Paus percaya akan pandangan-pandangan teologis yang salah. Suatu kasus kesalahan Paus yang terkenal keburukannya, Paus Yohanes XXII menganut pandangan yang salah bahwa jiwa-jiwa dari orang-orang yang baik di dalam Perjanjian Lama tidak menerima Visiun Beatifis {berkomunikasi langsung dengan Allah} sampai setelah Pengadilan Terakhir. Paus Honorius I, seorang Paus Roma yang terpilih secara valid, mendukung bidah monotelitisme (bahwa Tuhan kita Yesus Kristus hanya memiliki satu kehendak), yang untuknya ia dikutuk oleh *Konsili Konstantinopel III*. Tetapi tidak satu pun dari kesalahan-kesalahan ini diajarkan oleh para Paus dari Takhta St. Petrus, sama seperti khotbah Pius XII kepada bidan-bidan Italia bukanlah suatu deklarasi dari Takhta St. Petrus.

Salah satu kasus yang paling terkenal keburukannya mengenai kesalahan Paus di dalam sejarah Gereja adalah “Sinode Jenazah” di tahun 897. Di sini, jenazah Paus Formosus yang telah meninggal – yang adalah seorang Paus yang suci dan berbakti – dikutuk setelah kematiannya oleh Paus Stefanus VII untuk sejumlah tuduhan akan pelanggaran hukum kanon.¹¹ Paus Sergius III juga mendukung penghakiman tersebut, sedangkan Paus-Paus yang berikutnya, Theodorus II dan Yohanes IX menentangnya. Hal ini menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa **tidak semua keputusan, khotbah, pendapat atau penghakiman seorang Paus infalibel**.

Seseorang dapat berargumentasi bahwa Pius XII adalah salah satu Paus terlemah di dalam sejarah Gereja. (Kami tidak mengikutsertakan para Anti-Paus Vatikan II, karena mereka bukanlah Paus). Pius XII membiarkan bidah dan modernisme berkembang; ia memodernisasikan liturgi pekan suci; ia

Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

mengajarkan bahwa evolusi teistik dapat dipercayai dan diajarkan oleh para imam dan teolog Katolik; dan ia membiarkan penolakan dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan merajalela, antara lain. Ia adalah seorang Paus yang sah, tetapi ia benar-benar merupakan jembatan kepada Konsili Vatikan II yang murtad dan para Anti-Paus yang melaksanakannya. Mereka yang berpikir bahwa mereka aman-aman saja untuk mengikuti sesuatu hanya karena hal tersebut didukung oleh para teolog sebelum Vatikan II atau oleh Paus Pius XII di dalam kapasitasnya yang falibel tidaklah benar. Walaupun ledakan dari Kemurtadan Besar terjadi di Vatikan II, momentumnya yang diakibatkan oleh ditinggalkannya Iman sudah berakar jauh sebelum Vatikan II, seperti yang terbukti dari banyak buku-buku sebelum Vatikan II yang mempromosikan bidah dan modernisme yang terkutuk. Kebanyakan imam sudah jatuh ke dalam bidah pada tahun 1950-an, seperti yang dibuktikan oleh fakta bahwa hampir semuanya menerima dan memeluk agama Vatikan II sewaktu Vatikan II dilaksanakan.

Intinya tetap bahwa adalah suatu ajaran yang infalibel dari Gereja Katolik bahwa tujuan utama pernikahan (dan tindakan perkawinan) adalah prokreasi dan pendidikan anak-anak. Keluarga Berencana Alami mengemudikan tujuan utama pernikahan dan tindakan perkawinan daripada hal-hal lain dan oleh karena itu merupakan dosa berat.

Bantahan 3) Saya tahu bahwa KBA itu selalu salah, kecuali untuk alasan-alasan tertentu, dan di dalam kasus-kasus tersebut, hal itu diperbolehkan.

Jawaban: Kami akan mengutip kembali Paus Pius XI untuk menjawab bantahan ini.

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#54), 31 Desember 1930:

“Tetapi tidak ada alasan, betapapun seriusnya, yang dapat diajukan untuk hal apa pun yang secara intrinsik berlawanan dengan alam untuk membuatnya menjadi sesuai dengan alam dan baik secara moral. Oleh karena itu, sebab hubungan perkawinan terutama ditakdirkan oleh alam untuk menciptakan anak-anak, **mereka yang dalam pelaksanaannya menghalangi kekuatan-kekuatan alaminya dan tujuannya berdosa melawan alam dan melakukan suatu hal yang memalukan dan secara intrinsik jahat.”**¹²

Tidak ada alasan, bagaimanapun seriusnya, yang dapat membuat sesuatu yang secara intrinsik buruk menjadi baik. KBA mengemudikan tujuan utama dari tindakan perkawinan (prokreasi dan pendidikan anak-anak) daripada hal-hal lain dan oleh karena itu terlarang.

Dan hal ini membawa kita ke suatu poin yang lain. Jika KBA bukanlah suatu dosa – jika hal itu hanyalah ‘alami’, seperti yang mereka katakan – lalu mengapakah para pasangan yang telah menikah tidak dapat menggunakan KBA sepanjang pernikahan mereka dan tidak memiliki anak-anak sama sekali? Jika KBA bukanlah sebuah dosa, lalu semua wanita bebas sama sekali untuk menggunakan metode pengendalian kelahiran ini untuk mencegah dikandungnya semua anak supaya tidak satu pun dilahirkan. Tetapi, pada dasarnya semua pembela KBA akan mengakui bahwa hal tersebut imoral dan adalah dosa berat untuk menggunakan KBA untuk menghindari semua kehidupan baru. Tetapi sewaktu mereka membuat pengakuan ini mereka mengakui bahwa KBA adalah sebuah dosa; jika tidak, biarkan mereka mengakui bahwa hal tersebut dapat digunakan oleh semua pasangan untuk alasan apa pun untuk menghindari semua anak-anak.

Bantahan 4) Di dalam *Casti Connubii* sendiri, Paus Pius XI mengajarkan bahwa para pasangan suami istri dapat menggunakan periode-periode di mana sang istri tidak dapat mengandung.

Paus Pius XI, *Casti Connubii* (#59), 31 Desember 1930:

“Tidak pun mereka dianggap bertindak secara berlawanan terhadap alam, orang-orang yang di

Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

dalam pernikahan menggunakan hak mereka dengan cara yang layak yang bagaimanapun akibat alasan-alasan alami yaitu waktu atau kecacatan tertentu, tidak dapat menghasilkan kehidupan baru. Karena di dalam pernikahan dan juga di dalam penggunaan hak pernikahan, terdapat pula tujuan-tujuan sekunder, seperti tujuan saling membantu, menenangkan nafsu, dan pertumbuhan rasa saling cinta yang sang suami dan istri tidak dilarang untuk pertimbangkan **SELAMA TUJUAN-TUJUAN SEKUNDER TERSEBUT DIKEMUDIANKAN OLEH TUJUAN UTAMANYA** dan selama sifat intrinsik dari tindakan tersebut dijaga.”¹³

Jawaban: Ya, Paus Pius XI mengajarkan bahwa para pasangan suami istri dapat menggunakan hak-hak pernikahan mereka pada masa-masa infertil sang istri (atau sewaktu terdapat kecacatan alami atau umur yang mencegah dikandungnya kehidupan baru). Tetapi ia tidak mengajarkan bahwa mereka dapat merencanakan untuk membatasi tindakan perkawinan hanya pada masa-masa infertil untuk menghindari kehamilan, seperti di dalam Keluarga Berencana Alami.

Inilah mengapa, di dalam kutipan di atas, Paus Pius XI mengulangi bahwa semua penggunaan hak-hak pernikahan – termasuk sewaktu kehidupan baru tidak dapat dihasilkan akibat waktu atau alam – harus tetap mengemudikan tujuan-tujuan sekunder dari pernikahan daripada tujuan utamanya! Ajaran ini mematkan KBA, karena KBA sendiri mengemudikan tujuan utama pernikahan (prokreasi dan pendidikan anak-anak) daripada hal-hal lain. Maka, secara pendek, kutipan di atas tidak mengajarkan KBA, tetapi hanya semata-mata mengucapkan prinsip bahwa pasangan suami istri dapat menggunakan hak-hak pernikahan mereka kapan pun. Terlebih lagi, di dalam paragraf yang sama, paragraf yang diputarbalikkan oleh para pembela KBA untuk membenarkan praktik pengendalian kelahiran mereka yang penuh dosa, Paus Pius XI mengutuk KBA dengan mengulangi ajaran tentang tujuan utama pernikahan, yang dikemudikan KBA daripada hal-hal lain.

Bantahan 5) Semua orang mengakui bahwa 'Keluarga Berencana Alami' dapat digunakan untuk membantu seorang wanita untuk mengandung. Oleh karena itu, metode yang sama dapat digunakan untuk menghindari kehamilan.

Jawaban: Jika pasangan menggunakan Keluarga Berencana Alami untuk mencapai kehamilan, hal tersebut sah karena di dalam kasus ini, mereka melakukan apa yang mereka dapat lakukan untuk memenuhi tujuan utama pernikahan (prokreasi dan pendidikan anak-anak). Jika pasangan suami istri menggunakan Keluarga Berencana Alami untuk menghindari kehamilan, hal tersebut adalah dosa karena di dalam kasus ini, mereka melakukan apa yang mereka dapat lakukan untuk menghindari tujuan utama pernikahan (prokreasi dan pendidikan anak-anak).

Bantahan 6) Tetapi imam tradisional saya mengajarkan saya KBA.

Jawaban: Sewaktu orang buta menuntun orang buta, keduanya jatuh ke dalam lubang (Matius 15:14). Pasangan-pasangan yang menggunakan KBA mengetahui bahwa mereka melakukan suatu dosa. Hal tersebut tertulis di dalam hati mereka. Mereka tidak memerlukan seorang imam untuk memberi tahu mereka bahwa hal tersebut adalah dosa. Ya, para imam yang bersikeras mengajarkan orang-orang bahwa KBA diperbolehkan dan membela metode pengendalian kelahiran ini juga bersalah, tetapi hal ini tidak menghapuskan tanggung jawab para pasangan yang mengikuti ajaran mereka yang buruk.

Inilah mengapa kami harus menekankan bahwa mereka yang memberikan uang kepada imam-imam 'tradisionalis' yang mempromosikan atau menerima KBA harus segera berhenti jika mereka tidak ingin berbagi di dalam dosa mereka dan mengikuti mereka ke Neraka, karena para imam tersebut menuntun jiwa-jiwa ke Neraka.

Keluarga Berencana Alami adalah Pengendalian Kelahiran yang Penuh Dosa

Imam-imam tersebut termasuk imam-imam Serikat St. Pius X, Serikat St. Pius V, CMRI {*Congregation of Mary Immaculate Queen*} dan hampir semua imam independen di dalam waktu Kemurtadan Besar ini.

Kesimpulan

Pasangan-pasangan yang telah menggunakan KBA, tetapi bertekad untuk berubah, tidak boleh berputus asa. KBA adalah suatu kejahatan, tetapi Allah pengasih dan akan mengampuni mereka yang bertekad secara teguh untuk mengubah hidup mereka dan mengakui dosa mereka. Mereka yang telah menggunakan KBA harus menyesali dosa mereka dan mengakui dosa mereka kepada seorang imam yang ditahbiskan secara valid bahwa mereka telah melakukan pengendalian kelahiran (selama hal tersebut telah dilakukan). Sang istri dan suami yang setuju dengan penggunaan KBA harus mengaku dosa. Mereka lalu harus terbuka kepada semua anak-anak yang Allah harapkan untuk berikan kepada mereka – tanpa khawatir atau mengetahui grafik, siklus, fertil atau infertil, mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan keadilan-Nya, dan membiarkan Allah merencanakan keluarga mereka.

Catatan kaki untuk Bagian 42:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, Vol. 5, hal. 227.

² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 399-400.

³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 394.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 399.

⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 394.

⁶ <http://www.seattlecatholic.com>

⁷ Jurgens, *The Faith of the Early Fathers {Iman Bapa-Bapa Gereja Perdana}*, Collegeville, MN, The Liturgical Press, 1970, Vol. 3:2233.

⁸ Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 1159.

⁹ John J. Delaney, *Pocket Dictionary of Saints {Kamus Saku Santo-santa}* (edisi pendek), New York: Double Day, 1980, hal. 251.

¹⁰ John J. Delaney, *Pocket Dictionary of Saints {Kamus Saku Santo-santa}* (edisi pendek), 110.

¹¹ Warren H. Carroll, *A History of Christendom {Sejarah Kekristenan}*, Vol. 2 (*The Building of Christendom*) {*Pembangunan Kekristenan*}, Front Royal, VA: Christendom Press, 1987, hal. 387.

¹² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 399.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 394.

43. Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

- Pertanyaannya adalah: apakah anda berani mengetahui kenyataan tentang perkara ini?
- Kenyataan yang tidak akan anda dengar dari "Romo" Gruner; fakta-fakta mengejutkan tentang suatu perkara di mana kita semua telah ditipu sehingga hanya mempertimbangkannya dari satu sudut
- Suatu artikel yang harus dibaca oleh semua orang Katolik tradisional

Amsal 16:7: "Jikalau jalan seseorang berkenan kepada TUHAN, bahkan musuh-musuhnya dibuat-Nya berdamai dengannya." (Kitab Suci terjemahan MILT 2008)

Bunda Maria: "Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian."

Amsal 16:7: "Jikalau jalan seseorang berkenan kepada TUHAN, bahkan musuh-musuhnya **dibuat-Nya berdamai dengannya.**"

"... Cum placuerint Domino viae hominis inimicos quoque eius **convertet ad pacem.**"

Di dalam bab ini:

- Fakta #1: Paus Pius XII sudah mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda – Paus Pius XII tidak mengonsekrasikan dunia, melainkan Rusia secara spesifik, pada tanggal 7 Juli 1952
- Fakta #2: Apa Maksud Bunda Maria saat ia berkata tentang Berkonversinya Rusia – bukti yang mengejutkan
- Posisi ini didukung lebih lanjut dengan mempertimbangkan Portugal – "Lemari Kaca Bunda Maria"
- Posisi ini didukung oleh Ringkasan Suster Lucia tentang penglihatannya di Tuy
- "Orang-orang benar akan dimartirkan" dan "Berbagai negara akan dilenyapkan" adalah nubuat-nubuat yang telah digenapi
- Rusia berkonversi dari apa – potret-potret kuasa Setan di dalam Rusia Komunis
- Ia akan melakukan konsekrasi tersebut, tetapi dengan "terlambat"
- Kata-kata Bunda Maria menunjukkan kepada kita bahwa kemenangan Bunda Maria bukanlah suatu kemenangan universal ataupun kuasa damai yang universal, melainkan hanyalah suatu masa kedamaian "tertentu"
- Konversi Rusia = ...
- Buktinya
- Bantahan-bantahan lain – dan Sr. Lucia bahkan tidak mengetahui apakah konsekrasi dunia oleh Pius XII pada tahun 1942 diterima oleh Surga
- Bagian II: Bukti yang menyingkap adanya Suster Lucia Gadungan
- Pesan sesat dari "Romo" Nicholas Gruner

Salah satu pertanyaan yang paling sering kami terima mengenai pernyataan Bunda Maria di Fatima pada tanggal 13 Juli 1917:

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

“Kalian telah melihat Neraka, tempat perginya jiwa-jiwa para pendosa yang malang. Untuk menyelamatkan mereka, Allah ingin menetapkan di dalam dunia ini devosi kepada Hatiku yang Tak Bernoda. Jika mereka melakukan apa yang kuberitahukan kepada kalian, banyak jiwa akan diselamatkan, dan akan ada kedamaian. Perang akan berakhir. Namun, jika mereka tidak berhenti menghina Allah, akan bermula sebuah perang lain yang lebih buruk di bawah masa pemerintahan Pius XI. Ketika kalian melihat suatu malam yang diterangi oleh sebuah cahaya yang tak dikenal, ketahuilah bahwa cahaya itu adalah pertanda besar yang diberikan oleh Allah kepada kalian bahwa Ia akan menghukum dunia atas kejahatan-kejahatannya, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja dan Bapa Suci. Untuk mencegah hal ini, aku datang untuk meminta konsekrasi Rusia kepada Hatiku yang Tak Bernoda dan Komuni Reparasi setiap Sabtu pertama. **Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian.** Jika tidak, ia akan menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, yang membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja. Orang-orang benar akan dimartirkan, Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar, berbagai negara akan dlenyapkan. Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. **Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.**”¹

Berikut adalah pertanyaan/bantahannya: para “Paus” Vatikan II haruslah merupakan paus yang sejati, karena salah satu dari mereka pada akhirnya akan mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda, dan negeri itu akan sepenuhnya berkonversi kepada Iman Katolik. Peristiwa itu belum terjadi, maka, anda tidak benar untuk berkata bahwa mereka adalah Anti-Paus.

Pertama-tama, untuk mencermati masalah ini, penting bagi orang-orang untuk menjernihkan pikiran mereka dari praduga-praduga tentang hal ini. **Mereka harus bersiap diri untuk melihat fakta-faktanya dengan mata yang segar.** Mari kita langsung membahas masalah yang sangat penting ini:

FAKTA #1: PAUS PIUS XII SUDAH MENGONSEKRASIKAN RUSIA KEPADA HATI MARIA YANG TAK BERNODA – PAUS PIUS XII TIDAK MENGONSEKRASIKAN DUNIA, MELAINKAN RUSIA SECARA SPESIFIK, PADA TANGGAL 7 JULI 1952

Banyak orang mengetahui bahwa Paus Pius XII telah mengonsekrasikan dunia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda pada tahun 1942. Banyak orang tidak tahu bahwa Paus Pius XII telah secara spesifik mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda pada tahun 1952.

Kami tidak mengetahui hal ini sebelum kami mulai mempelajari pertanyaan ini dengan lebih mendalam. Fakta yang penting ini bahkan tersingkap di dalam buku-buku yang didukung oleh kerasulan “Romo” Nicholas Gruner.

Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 1, hal. 498: “ ... pada bulan Juni 1952. Pada tanggal 7 Juli di tahun yang sama, satu tahun setelah artikel dari Dhanis, Paus Pius XII, di dalam surat apostoliknya Sacro Vergente Anno, telah menuntaskan konsekrasi Rusia ini dan Rusia sendiri, dengan menyebutkan nama negara itu – tidaklah benar bagi Dhanis untuk menyatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi!”²

Kita juga menemukan fakta ini di dalam buku *Fatima in Twilight [Aram-temaram Fatima]*.

Mark Fellows, *Fatima in Twilight [Aram-temaram Fatima]*, hal. 119:

“Surat tersebut berlanjut dengan meminta agar Pius mengonsekrasikan Rusia kepada Hati

Tak Bernoda. Ia [Pius XII] melakukannya di dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada seluruh rakyat Rusia (Sacro Vergente Anno), di mana ia menuliskan dengan saksama, 'pada hari ini, Kami mengonsekrasikan dan dengan cara yang teramat khusus memercayakan seluruh rakyat Rusia kepada Hati Tak Bernoda ini'"³

Berikut kata-kata Pius XII:

Paus Pius XII, *Sacro Vergente Anno* (Surat apostolik), 7 Juli 1952:

" ... sebagaimana beberapa tahun lalu Kami mengonsekrasikan segenap umat manusia kepada Hati Tak Bernoda milik Perawan Maria, Bunda Allah, demikian pula pada hari ini Kami mengonsekrasikan dan dengan cara yang teramat khusus Kami memercayakan seluruh rakyat Rusia kepada Hati Tak Bernoda ini"⁴

Oleh karena itu, adalah suatu fakta yang tidak terpungkiri: Paus Pius XII telah secara khusus mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda.

Tetapi bukankah Bunda Maria telah berjanji bahwa Rusia akan dikonsekrasikan bersama semua uskup di dunia? Tidak! Ini adalah poin kuncinya. Bunda Maria *meminta* agar Rusia dikonsekrasikan bersama semua uskup di dunia, tetapi pada tanggal 13 Juli, ia hanya berjanji bahwa "*Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. **Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku**, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.*" Perhatikan bahwa Bunda Maria tidak berjanji: "Bapa Suci dan semua uskup akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku" Di samping itu, Surga telah mewahyukan bahwa konsekrasi Rusia yang sebenarnya tidak akan sepenuhnya ditepati sesuai dengan kehendak-kehendak Surga pada awalnya; misalnya, konsekrasi itu akan dilakukan "dengan terlambat" (hal ini akan dibahas tidak lama lagi).

FAKTA #2: BUNDA MARIA TIDAK PERNAH BERKATA BAHWA KONVERSI RUSIA BERARTI BAHWA RUSIA AKAN BERKONVERSI KEPADA IMAN KATOLIK

Pertanyaan yang harus kembali kita telaah adalah sebagai berikut: **Apakah Bunda Maria pernah berkata bahwa Rusia akan berkonversi kepada "Iman Katolik"? Apakah terdapat bukti bahwa Bunda Maria telah berkata bahwa Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik?** Jawabannya, yang kemungkinan besar akan mengejutkan banyak orang, adalah *tidak*. Salah satu dari kami [seorang biarawan dari Biara Keluarga Terkudus] telah mempelajari secara saksama karya dari Bruder Michel, "*Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima]*" (lebih dari 2.000 halaman tentang hal tersebut). Pada waktu itu, kami sedang mencari suatu bukti, bukti apa pun, yang menyatakan bahwa Bunda Maria pernah berkata bahwa "konversi" Rusia berarti bahwa negara Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik. [*Mohon mencatat: kami tidak sedang mencermati pertanyaan bilamana Surga menghendaki agar Rusia berkonversi kepada Iman Katolik: tentunya jawabannya adalah ya, karena di luar Gereja Katolik tidak terdapat keselamatan. Tetapi, kami sedang menanggapi pertanyaan tentang bilamana Surga pernah berkata atau berjanji bahwa negara Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik. Tidak terdapat bukti bahwa Surga pernah berjanji bahwa Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik.*]

Seseorang berkata kepada kami: "*Tentu saja hal tersebut berarti bahwa seluruh negeri itu akan berkonversi kepada iman Katolik, hal ini tidak bisa diartikan dengan makna yang lain!*" Orang ini bahkan berkata bahwa adalah suatu hal yang absurd untuk berpikir bahwa Bunda Maria menggunakan kata "konversi" dengan makna yang lain selain konversi kepada Iman yang sejati. Benarkah? Orang ini akan terkejut saat ia mengetahui bahwa di dalam terjemahan bahasa Latin Vulgata Kitab Amsal 16:7, kita menemukan suatu rujukan kepada "konversi" yang tidak berarti konversi kepada iman yang sejati,

melainkan berkonversinya seorang musuh penganiaya kepada kedamaian (yakni, bahwa ia berhenti melakukan penganiayaannya).

Amsal 16:7: “Jikalau jalan seseorang berkenan kepada TUHAN, bahkan musuh-musuhnya **dibuat-Nya berdamai dengannya.**”

Dalam bahasa Latin: “ ... *Cum placuerint Domino viae hominis inimicos quoque eius convertet ad pacem.*”

Dalam bahasa Inggris: “*When the ways of man shall please the Lord, He will convert even his enemies to peace.*”

Kenyataannya, perhatikan keserupaan antara perkataan Bunda Maria dari tanggal 13 Juli dan Amsal 16:7 (menurut Kitab Suci Vulgata): di dalam konteks kedua perkataan ini, ***konversi secara langsung berhubungan dengan kedamaian, setelah seorang manusia telah memenuhi permintaan Tuhan.***

Amsal 16:7: “ <u>Jikalau jalan seseorang berkenan kepada TUHAN, bahkan musuh-musuhnya dibuat-Nya berdamai dengannya.</u> ” [Kitab Suci terjemahan MILT 2008]	Bunda Maria: “ <u>Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian.</u> ”
[Dalam bahasa Inggris: “ <i>When the ways of man shall please the Lord, He will <u>convert</u> even his enemies <u>to peace.</u></i> ”]	[Dalam bahasa Inggris: “ <i>If they listen to my requests, Russia will be <u>converted</u> dan there will be <u>peace.</u></i> ”]

Setelah mempelajari perkara ini secara mendalam, dan setelah kembali mengkaji fakta-faktanya, saya berpendapat dengan teguh bahwa perkataan Bunda Maria berselaras dengan apa yang kita baca di sini di dalam Amsal 16:7: “konversi” Rusia tidak berarti berkonversinya negara tersebut kepada iman Katolik, melainkan berkonversinya musuh penganiaya (yakni, Rusia) kepada suatu masa kedamaian tertentu. Kita akan melihat makna yang persis dari hal ini sewaktu kita berlanjut, dan kita juga akan melihat bahwa bukti dari pesan Fatima mendukung kesimpulan ini.

POSISI INI DIDUKUNG LEBIH LANJUT DENGAN MEMPERTIMBANGKAN PORTUGAL - “LEMARI KACA BUNDA MARIA”

Untuk mencoba mendukung posisi mereka bahwa Rusia belum dikonsekrasikan, “Romo” Gruner dan para pengikutnya sering mengungkit-ungkit kasus Portugal, di mana Portugal disebut sebagai “Lemari Kaca Bunda Maria.” Mereka menyatakan bahwa sewaktu para Uskup Portugal mengonsekrasikan negara mereka kepada Hati Maria yang Tak Bernoda pada tanggal 13 Mei 1931, peristiwa itu menghasilkan suatu pembaruan sosial dan pembaruan Katolik yang luar biasa. Mereka berkata bahwa Bunda Maria menggunakan Portugal sebagai sebuah “lemari kaca” untuk mempertunjukkan apa yang akan dilakukannya untuk Rusia dan seluruh dunia.

John Vennari, *It Doesn't Add Up [Tidak Masuk Akal]*, The Fatima Crusader, Terbitan #70: “Oleh karena itu, tidaklah sulit untuk dimengerti mengapa Portugal, pada masa tersebut, disebut sebagai ‘Lemari Kaca Bunda Maria’. **Dan mukjizat lipat tiga di Portugal berguna sebagai suatu pratinjau tentang akan seperti apa keadaan Rusia dan seluruh dunia setelah Konsekrasi Rusia secara Kolegial.**”⁵

Tetapi, dengan membawa-bawa Portugal sebagai contoh, mereka hanya membuktikan lebih lanjut bahwa janji “konversi” Rusia bukan berarti bahwa seluruh negeri itu akan berkonversi kepada Iman Katolik. Sebab mereka gagal untuk mencatat bahwa bahkan **setelah para uskup mengonsekrasikan negara Portugal (suatu negara yang hampir sepenuhnya Katolik dari sudut pandang populasi), negara itu tidak menjadi suatu negara Katolik!**

*Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 2, hal. 265: “Anehnya, di dalam persetujuan ini [persetujuan negara Portugal – tanggal 7 Mei 1940] **agama Katolik tidak diakui sebagai agama resmi Negara Portugal**, dan oleh karena itu, secara teori, tetap ada pemisahan antara Gereja dan Negara.”⁶*

Jika Portugal sendiri (suatu negara yang hampir sepenuhnya Katolik) tidak berubah menjadi suatu negara Katolik bahkan setelah dikonsekrasikan, hal ini adalah bukti lebih lanjut bahwa konversi Rusia bukan berarti konversi negara itu kepada iman Katolik. Konstitusi Portugal pada tahun 1959 bahkan tidak menyebutkan nama Allah.⁷

POSISI INI DIDUKUNG LEBIH LANJUT OLEH RINGKASAN SUSTER LUCIA TENTANG PENGLIHATANNYA DI TUY

Untuk mencoba mendukung posisi mereka bahwa Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik, banyak orang mengutip penglihatan di Tuy, di mana Bunda Maria berjanji untuk “menyelamatkan” Rusia:

Bunda Maria kepada Suster Lucia: 13 Juni 1929, di Tuy:
“Sudah tiba saatnya di mana Allah meminta kepada Bapa Suci untuk melakukan bersama seluruh uskup di dunia, konsekrasi Rusia kepada Hatiku yang Tak Bernoda. Ia berjanji untuk menyelamatkannya dengan cara demikian.”⁸

Hal yang SANGAT PENTING adalah bahwa Bruder Michel mengakui bahwa Suster Lucia merangkum komunikasi di Tuy ini dengan suatu cara yang sedikit berbeda di dalam kedua surat kepada Romo Gonçalves:

*Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 2, hal. 294: “[halaman setelah kutipan yang anda baru saja baca] Marilah menunjukkan secara langsung bahwa pada tahun 1930, di dalam dua surat kepada Romo Gonçalves, Suster Lucia ingin mengungkapkan dengan cara yang sedikit berbeda permintaan-permintaan dari Surga ... [Suster Lucia]: **Tuhan yang Mahabaik berjanji untuk mengakhiri penganiayaan di Rusia**, jika Bapa Suci sendiri akan melakukan suatu tindakan reparasi dan konsekrasi Rusia secara khidmat kepada Hati Kudus Yesus dan Maria, dan memerintahkan kepada semua uskup dari Gereja Katolik untuk melakukan hal yang sama. Bapa Suci lalu harus berjanji bahwa setelah penganiayaan ini berakhir, ia akan menyetujui dan menyarankan praktik devosi reparasi yang sudah dideskripsikan tersebut.”⁹*

Maka, menurut Suster Lucia, pesan di Tuy, yang berkata bahwa Tuhan kita akan “menyelamatkan” Rusia, berarti bahwa Tuhan berjanji untuk “**mengakhiri penganiayaan di Rusia**”, yang dengan demikian meneguhkan poin bahwa tidak terdapat bukti bahwa Surga pernah menjanjikan berkonversinya Rusia kepada iman Katolik. Kita menemukan hal yang sama di dalam suatu penglihatan lain yang diberikan oleh Tuhan kita kepada Sr. Lucia pada tahun 1940:

Tuhan kita kepada Suster Lucia; 22 Oktober 1940:
“Aku akan menghukum negara-negara atas kejahatan-kejahatan mereka, melalui perang,

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja-Ku yang terutama akan membebani Vikaris-Ku di atas bumi. **Paduka Suci akan menemukan bahwa hari-hari percobaan tersebut akan dipersingkat jika ia menaati keinginan-keinginan-Ku dengan memperlakukan Tindak Konsekrasi** seluruh dunia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda, dengan menyebutkan Rusia secara khusus.”¹⁰

Konsekrasi Rusia akan membuat percobaan yang disebabkan oleh penganiayaan-penganiayaan Rusia “dipersingkat”. Janji ini secara sempurna bertepatan dengan poin kami tentang maksud Bunda Maria tentang “konversi” Rusia. Bagaimanapun, hal yang terpenting adalah bahwa kita dapat melihat maksud Bunda Maria sehubungan dengan konversi Rusia dalam konteksnya, dengan mempertimbangkan secara saksama perkataannya dari tanggal 13 Juli.

*“Perang akan berakhir. Namun, jika mereka tidak berhenti menghina Allah, akan bermula **sebuah perang lain yang lebih buruk** di bawah masa pemerintahan Pius XI. Ketika kalian melihat suatu malam yang diterangi oleh sebuah cahaya yang tak dikenal, ketahuilah bahwa cahaya itu adalah pertanda besar yang diberikan oleh Allah kepada kalian bahwa **Ia akan menghukum dunia atas kejahatan-kejahatannya, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja dan Bapa Suci. Untuk mencegah hal ini, aku datang untuk meminta konsekrasi Rusia** kepada Hatiku yang Tak Bernoda dan Komuni Reparasi setiap Sabtu pertama. Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian. Jika tidak, ia akan menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, yang membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja. Orang-orang benar akan dimartirkan, Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar, berbagai negara akan dlenyapkan. Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.”*

Mohon mencatat bahwa konsekrasi Rusia telah secara khusus dimintakan untuk mencegah “perang ... kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja.” Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata Bunda Maria tentang konsekrasi Rusia telah dipasang secara kokoh dalam konteks ini: mengonversikan musuh ini kepada kedamaian dari penganiayaan-penganiayaan ini, yakni, “perang ... kelaparan dan penganiayaan terhadap Gereja.”

Poin ini diperkuat sewaktu seseorang mempertimbangkan “**pertanda yang besar**” yang disebutkan oleh Bunda Maria dalam konteks permintaannya untuk konsekrasi Rusia. Bunda Maria berkata: “**Sewaktu kalian melihat suatu malam yang diterangi oleh suatu cahaya yang tidak dikenal, ketahuilah bahwa cahaya itu adalah pertanda yang besar yang diberikan oleh Allah kepada kalian bahwa Ia akan menghukum dunia atas kejahatan-kejahatannya, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja dan Bapa Suci. Untuk mencegah hal ini ...**” “Pertanda” ini bukanlah suatu “pertanda yang kecil”, melainkan “pertanda yang besar” yang diberikan oleh Surga dalam konteks konsekrasi Rusia serta hukuman-hukuman yang akan dicegah oleh konsekrasi Rusia.

Nah, semua orang tahu bahwa “pertanda yang besar” ini adalah cahaya yang tak dikenal yang menerangi langit pada tanggal 25 Jan. 1938, hanya beberapa saat sebelum terjadinya peristiwa-peristiwa yang menyegerakan terjadinya Perang Dunia II.

“Suatu aurora borealis yang sangat besar terlukiskan di langit Eropa Barat malam lalu; kejadian ini menyebabkan suatu kegaduhan di sejumlah departemen, yang pada awalnya percaya bahwa kejadian itu adalah suatu kebakaran raksasa. Di seluruh daerah Alpen, orang-orang sangat

tertarik oleh pertunjukan yang aneh ini. **Langit membara bagaikan perapian besar yang bergerak**, yang menimbulkan suatu cahaya merah darah yang sangat kuat.”¹¹

Kami berpendapat bahwa kebanyakan orang akan setuju bahwa pertanda ini tidak terlihat begitu signifikan dari sudut pandang zaman ini. Tetapi, **dalam konteks konsekrasi Rusia yang dipintakan untuk mencegah terjadinya “perang ... kelaparan ... dan penganiayaan terhadap Gereja”, inilah “pertanda yang besar” yang diberikan oleh Surga.** Hal ini kembali membuktikan betapa perkataan Bunda Maria untuk konsekrasi Rusia sedemikian kokohnya dipasang di dalam konteks ini, yakni, mengonversikan musuh ini kepada kedamaian dari penganiayaan-penganiayaannya dalam bentuk peperangan, penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja, dll.

“ORANG-ORANG BENAR AKAN DIMARTIRKAN” DAN “BERBAGAI NEGARA AKAN DILENYAPKAN” ADALAH NUBUAT-NUBUAT YANG TELAH DIGENAPI

Untuk mengerti lebih baik apa yang dimaksudkan oleh Bunda Maria dengan “konversi” Rusia, **penting adanya bagi kita untuk memahami apa yang Bunda Maria maksudkan dengan hal-hal yang disebutkannya di dalam konteks yang sama; misalnya, “berbagai negara akan dilenyapkan” dan “orang-orang benar akan dimartirkan”.**

Bunda Maria dari Fatima, 13 Juli 1917:

“Jika mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian. Jika tidak, ia akan menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, yang membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja. Orang-orang benar akan dimartirkan, Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar, berbagai negara akan dilenyapkan”

Banyak orang percaya bahwa perkataan Bunda Maria “berbagai negara akan dilenyapkan” dan “orang-orang benar akan dimartirkan” (akibat tersebarnya kesalahan-kesalahan Rusia) belum digenapi. Tetapi, kenyataannya adalah bahwa kedua hal ini sudah digenapi.

BERBAGAI NEGARA DILENYAPKAN

Seperti yang kita telah lihat, bahkan Bruder Michel, seorang penulis yang karyanya dipromosikan oleh kerasulan Nicholas Gruner, **mengakui bahwa pengambilalihan kuasa atas negara-negara Baltik dan berbagai Negara kecil lainnya oleh Uni Soviet pada Perang Dunia II, hanya dengan proses aneksasi ke dalam Uni Soviet sendiri membuat negara-negara itu tidak lagi ada, dan merupakan pelenyapan negara-negara yang dibicarakan oleh Bunda Maria.**

*Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 133: “Pada tahun 1939, URSS masih merupakan satu-satunya negara komunis di dunia ... **Enam tahun kemudian ... beberapa negara terhapuskan dari peta, diserap oleh kekaisaran Soviet, selusin negara memasuki orbit Moskwa dan hanya mempertahankan kebebasan dari tampak luar mereka saja, sedangkan negara-negara yang lain diguncang oleh peperangan internal atau begitu terancam oleh subversi komunis. Nubuat Fatima telah digenapi sampai setiap detailnya.”¹²***

Di samping negara-negara seperti Polandia, Hongaria, Ceko, Slowakia, Rumania, Bulgaria, dst., yang memasuki orbit Kekaisaran Soviet, dan yang semata-mata dijadikan negara boneka bagi Uni Soviet, **negara-negara Baltik: Lituania, Latvia, dan Estonia sungguh terhapuskan dari peta** – negara-negara Baltik itu sama sekali dilenyapkan karena diserap ke dalam Kekaisaran Soviet.

W. H. Carroll, *The Rise and Fall of the Communist Revolution* [Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis], hal. 310:

“Negara-negara Baltik yang kecil – Lituania, Latvia, dan Estonia – sekarang sudah cukup ranum untuk dipetik oleh Stalin. Ia segera bergerak untuk memberlakukan ‘traktat-traktat bantuan timbal balik’ kepada negara-negara itu. Satu-satunya klausul yang paling penting dari traktat-traktat tersebut adalah ditempatkannya pasukan Soviet yang besar jumlahnya di dalam negara-negara tersebut. Traktat-traktat ini ditandatangani pada tanggal 28 September (Estonia), 5 Oktober (Latvia), dan 10 Oktober (Lituania). **Mereka dapat dikuasai kapan saja.**”¹³

Suatu artikel yang dituliskan di dalam situs internet dari *Joint Baltic American National Committee* berisikan kata-kata berikut:

“Pada tanggal 23 Juli 1940, Sumner Welles, Penjabat Sekretaris Negara AS, menyatakan bahwa **‘proses-proses yang licik yang melaluinya kemerdekaan politis dan integritas teritorial dari ketiga republik Baltik yang kecil – Estonia, Latvia dan Lituania – secara sengaja dilenyapkan** oleh salah satu dari tetangga mereka yang lebih kuat, telah dituntaskan dengan cepat.”¹⁴

Perhatikan bahwa penyerapan negara-negara Baltik oleh Uni Soviet “melenyapkan” kemerdekaan politis dan integritas teritorial dari negara-negara tersebut (yakni, negara-negara itu sendiri dilenyapkan)! Suatu artikel lain yang ada di situs internet *Joint Baltic American National Committee* berkata demikian: “ ... komunisme dikenang bukan melalui hal-hal yang ditinggalkannya, melainkan hal-hal yang tidak ditinggalkannya. **Dekade kepemimpinan totaliter melenyapkan budaya-budaya”¹⁵**

Kata-kata Bunda Maria tentang lenyapnya negara-negara merujuk secara jelas kepada pengambilalihan kuasa atas negara-negara Baltik oleh Uni Soviet, pengambilalihan yang secara harfiah menghapuskan negara-negara itu dari peta melalui penyerapan. Tetapi, ada beberapa orang yang berpikir bahwa kata-kata Bunda Maria mengacu kepada suatu bencana nuklir yang akan terjadi di masa depan. Untuk mencoba membuktikan argumen mereka, mereka akan mengutip perkataan Suster Lucia kepada Romo Fuentes.

Suster Lucia kepada Romo Fuentes, 1957:

“Katakan kepada mereka, Romo, bahwa Perawan yang Tersuci beberapa kali berkata kepada sepupu-sepupu saya Francisco dan Jacinta dan kepada diri saya sendiri bahwa **banyak negara akan menghilang** dari muka bumi. Ia berkata bahwa Rusia akan menjadi alat hukuman yang dipilih oleh Surga untuk menghajar seluruh dunia jika sebelumnya kita tidak membuat negara yang malang itu berkonversi.”¹⁶

Suster Lucia jelas-jelas mengulangi kata-kata Bunda Maria tentang lenyapnya negara-negara. Bagaimanapun, jika suatu negara dihancurkan oleh suatu bencana nuklir, negara itu tidak akan menghilang. Negara tersebut tetap akan kelihatan, hanya saja, negara itu akan merupakan suatu tanah terlantar yang tandus dan hampa. Satu-satunya cara untuk membuat suatu negara “menghilang” secara harfiah adalah dengan menghapuskan negara itu melalui inkorporasi ke dalam suatu negara yang lain, sebagaimana yang terjadi dengan pengambilalihan kuasa oleh Uni Soviet atas negara-negara Baltik. **Suatu bukti yang mengejutkan tentang hal ini: berikut kata-kata Menteri Luar Negeri Soviet, Molotov, kepada Menteri Luar Negeri Lituania (tentang pengambilalihan yang akan segera dilakukan oleh Uni Soviet atas negara-negara Baltik):**

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Menteri Luar Negeri Soviet, Molotov, kepada Menteri Luar Negeri Lituania:
“Anda harus memperhatikan kenyataan dengan saksama dan memahami bahwa ke depannya, **negara-negara kecil akan harus menghilang. Lituania anda bersama negara-negara Baltik lainnya**”¹⁷



Peta di atas adalah peta Eropa Timur sebelum Perang Dunia II yang menggambarkan negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, dan Lituania) sebelum negara-negara itu dilenyapkan dan menghilang akibat diserap secara penuh ke dalam Kekaisaran Uni Soviet yang satanik



Ini adalah peta Eropa Timur dan Blok Komunis setelah Perang Dunia II yang menggambarkan hilangnya dan lenyapnya negara-negara Baltik akibat diserap secara penuh ke dalam Kekaisaran Soviet

Lenyapnya negara-negara – proses yang membuat negara-negara “menghilang” – merujuk secara jelas kepada Uni Soviet dan pengambilalihannya atas negara-negara Baltik. Bruder Michel bahkan menggunakan istilah yang sama “*anéantissement des nations*” [*pelenyapan negara-negara*] untuk berbicara tentang negara-negara lain yang diinkorporasikan oleh Uni Soviet ke dalam orbitnya sebagai

negara-negara satelit, seperti Polandia, dll. Tetapi, istilah itu secara amat spesifik merujuk kepada dihapuskannya negara-negara Baltik, serta berbagai provinsi kecil lainnya, seperti Bukovina Utara dan Besarabia. Dan inilah pastinya yang akan telah terjadi kepada “banyak” negara lainnya, seandainya Rusia tidak dikonsekrasikan.

Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 3, hal. 136:
“Apakah kita perlu menyebutkan negara-negara ini satu per satu, yang kemungkinan dirujuk oleh Bunda Maria dari Fatima, sewaktu ia menyatakan bahwa ‘berbagai negara akan dilenyapkan’? Masyarakat mereka direnggut dari tradisi-tradisi mereka yang kuno, dan dari Gereja mereka, serta dihancurkan oleh mesin Bolshevik yang besar. Memang benar bahwa negara-negara itu sudah kehilangan jati diri mereka sendiri ... **Kita melihat Albania, di mana penganiayaan terhadap Gereja bermula pada tahun 1945. Kita melihat Hongaria, dengan umat Katoliknya yang berjumlah 7 juta orang, dari antara 10 juta penduduknya, di mana nunsius apostoliknya diusir pada bulan April 1945 ... Kita melihat Polandia (22 juta umat Katolik), di mana pada bulan September 1945, pemerintahan negara memutuskan untuk melanggar konkordat. Kita melihat Cekoslowakia, di mana dari 12 juta penduduknya, umat Katolik hampir berjumlah 9 juta orang. Kita melihat Rumania Ortodoks, dengan minoritas penduduknya yang tergolong umat Ritus Timur yang berjumlah 3 juta orang, di mana pemerintahan negara menanti saat yang tepat untuk melakukan integrasi paksa ke dalam Gereja skismatis, sama seperti yang dilakukan di Ukraina. Kita melihat Bulgaria, di mana umat Gereja hanya sejumlah 57.000 orang. Kita melihat Yugoslavia di bawah Tito ... di mana suatu penganiayaan yang bersimbah darah bermula pada bulan Juni – Juli 1945.”**¹⁸

Di dalam setiap negara komunis yang dikendaikan oleh Uni Soviet, pers, radio, dan pendidikan sepenuhnya berada di bawah kuasa Negara. Demikianlah kenyataan yang menyedihkan dan kelam yang terjadi kepada setiap negara yang jatuh ke dalam Komunisme. Semua negara satelit ini juga dengan penuh semangat menganiaya Gereja. Contohnya:

Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 3, hal. 169:
“Di Rumania, dengan keterlibatan aktif dari Patriark Alexis dari Moskwa dan segenap hierarki Ortodoks nasional, para komunis pada dasarnya memutuskan untuk melikuidasikan Gereja Yunani Katolik, yang umatnya pada waktu itu berjumlah 1.600.000 orang: ‘Menjelang akhir bulan Oktober 1948, mereka mulai menangkap para Uskup, vikaris jenderal, kanonik, dan kebanyakan imam dari Gereja Katolik Bizantina, yang secara keseluruhan berjumlah 600 orang. Pemerintah lalu menyita gereja-gereja, biara-biara dari para biarawan dan kaum rohaniwan, kendati perlawanan mereka.’ Pada tanggal 1 Desember [1948], pemerintahan komunis menerbitkan dekret yang menghapuskan Gereja Katolik Timur.”¹⁹

Kejadian ini menuntun kepada nubuat bahwa “orang-orang benar akan dimartirkan”, yang juga telah digenapi:

ORANG-ORANG BENAR DIMARTIRKAN

Adalah suatu fakta yang sederhana bahwa begitu banyak umat Katolik yang dimartirkan oleh Uni Soviet dan negara-negara satelit Komunisnya. Karena kejadian ini terkenal, kami tidak akan memberikan banyak kutipan untuk membuktikan poin ini. Tetapi, penting adanya untuk kembali mencatat bahwa bahkan Bruder Michel, yang karyanya tentang Fatima dipromosikan oleh “Romo” Nicholas Gruner, mengakui bahwa nubuat “orang-orang benar akan dimartirkan” sudah terjadi.

*Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 2, hal. 485: “Sewaktu, di dalam sepucuk surat yang bertanggal 21 Januari 1940, Suster Lucia menyebutkan **sehubungan dengan perang ‘darah yang ditumpahkkan oleh para martir’**, yang pada akhirnya akan meredakan murka ilahi, dan **sewaktu Bunda Maria mengumumkan di dalam Rahasiannya bahwa ‘orang-orang benar akan dimartirkan’**, bagaimanakah kita dapat **melupakan jutaan umat Katolik dari Ukraina ini atau para umat Katolik Polandia yang dimartirkan oleh golongan Bolshevik?**”²⁰*

Suatu contoh yang baik adalah dari Rusia di tahun 1923. Pada waktu itu, Moskwa mencoba untuk memeras Vatikan sehingga mengaruniakan kepada rezimnya pengakuan diplomatik. Moskwa memberikan perintah untuk menangkap seorang imam yang berjabatan tinggi, Mons. Cieplak (administrator apostolik dari dioses Mohilev), vikaris jenderalanya, Mons. Budkiewicz, dan tiga belas imam lainnya. Para imam ini menyatakan bahwa mereka tidak akan menaati hukum Uni Soviet tahun 1922 yang melarang pengajaran Iman Katolik kepada anak-anak.^{20a} Moskwa setuju untuk membebaskan mereka jika Vatikan setuju untuk menjalin hubungan-hubungan diplomatik dengan rezimnya. Rezim Rusia tahu bahwa sekalinya Vatikan menjalin hubungan-hubungan diplomatik dengannya, negara-negara Eropa lainnya akan mengikutinya. Tetapi, Vatikan tidak dapat memberikan kepada Moskwa pengakuan semacam itu, maka, Moskwa menjatuhkan hukumannya:

“Pada Jumat Agung tahun 1923, Mgr. Budkiewicz dimartirkan dengan kekejaman yang mengerikan: ia didorong secara brutal di dalam sebuah koridor yang gelap, ia jatuh dan kakinya pun patah ... Seluruh pakaiannya ditanggalkan dan ia pun tidak lagi dapat berjalan. Badan sang martir diseret dengan memegang telinganya sampai kepada pasukan pengawas. Salah satu dari telinganya telah putus. Di dalam lubang yang menganga itu, ia ditembak dengan sebuah revolver. Romo Walsh ... mendengar tembakan itu bergema di tengah-tengah seruan, nyanyian orang mabuk dan tawa yang terbahak-bahak. Agar tidak meninggalkan relikui apa pun, badan sang martir dibakar dan abunya disebarkan. Dan ini adalah sinyal yang menandakan serangkaian serangan terhadap hierarki Gereja, imam dan orang awam. Banyak dari antara mereka diasingkan ke dalam penjara-penjara es Solowki di Laut Hitam, di mana terdapat suatu kamp konsentrasi yang dikhususkan untuk orang-orang Kristiani; orang-orang yang lain meninggal di dalam penjara, beberapa dari mereka menjadi gila akibat siksaan-siksaan yang telah mereka tanggung.”²¹

“ ... pada tahun 1922 sendiri, lebih dari 800 imam, rohaniwan dan rohaniwati Katolik dan Ortodoks ditembak di Rusia.”²²

Paus Pius XI, *Surat kepada Kardinal Pompili*, 2 Februari 1930:

“Di tahun lalu pada hari-hari raya Natal, ratusan gereja [di Rusia] ditutup, sejumlah besar ikon dibakar, semua buruh dan murid sekolahan dipaksa untuk bekerja dan hari Minggu dihapuskan, tetapi mereka juga memaksa para buruh pabrik, baik pria maupun wanita, untuk menandatangani suatu deklarasi kemurtadan dan kebencian resmi terhadap Allah,

jika tidak, kartu jatah roti mereka akan disita. Tanpa kartu ini, setiap penduduk dari negara yang malang ini terpaksa mati akibat kelaparan, penderitaan, dan kedinginan. Dari antara hal-hal lainnya, di semua kota dan di banyak pedesaan ... pada hari-hari raya Natal tahun lalu: mereka menyaksikan perarakan tank yang dijalankan oleh anak-anak berandal yang mengenakan jubah suci, yang membawa salib dengan penuh olok-olok dan meludahinya, sedangkan kendaraan-kendaraan berpelat baja lainnya memindahkan pohon-pohon Natal yang besar, di mana tergantung boneka-boneka *marionette* yang menyerupai para uskup Katolik dan Ortodoks yang lehernya digantung. Di tengah-tengah kota, anak-anak jalanan muda lainnya melakukan berbagai jenis penistaan terhadap salib."²³

W.H. Carrol, *The Rise and Fall of the Communist Revolution* [*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*], hal. 364-365:

"Pada tahun 1946, otoritas Soviet telah mengusir semua uskup Lituania kecuali satu orang dari diosesnya ... Dari tahun 1946 sampai 1948, 357 orang imam – sepertiga dari semua imam di Lituania – dideportasikan ke dalam kamp-kamp kerja paksa di Rusia dan Siberia. Salah satu dari mereka, yang telah divonis hukuman 25 tahun (yang berarti hukuman mati, karena hampir semua orang tidak bertahan hidup lebih dari sepuluh tahun di dalam kamp-kamp itu) diberi tawaran kebebasan, salah satu dari gereja-gereja yang terbesar di Vilnius, dan 100.000 Rubel seandainya ia hendak mengepalai sebuah gereja Katolik skismatis di Lituania. Ia menolak, dan lalu menghilang."²⁴

(Sebagai catatan sampingan, imam ini bisa saja telah diselamatkan dari kengerian kamp-kamp kerja paksa tersebut seandainya saja ia telah setuju untuk menjadi seorang Skismatis Timur. Ia menolak, dan menderita hukuman yang amat ngeri. Hal ini kembali menunjukkan kepada kita kejahatan dari ekumenisme sesat. Ekumenisme pasca-Vatikan II, yang menerima dan memuji Ortodoksi Timur, percaya bahwa kemartiran imam ini sama sekali tidak berguna.)



Mayat-mayat para rakyat Lituania setelah Uni Soviet menyalpkan orang-orang yang dianggap sebagai ancaman terhadap pengambilalihan kekuasaan penuh.

Pada tahun 1936, kesalahan-kesalahan komunisme Rusia membangkitkan suatu revolusi dan Perang Saudara di Spanyol. Hasilnya, kemungkinan adalah salah satu penganiayaan Gereja Katolik yang terbesar di dalam sejarah.

W.H. Carrol, *The Rise and Fall of the Communist Revolution* [*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*], hal. 285:

"Holocaust Spanyol dimulai hampir dengan segera [pada tahun 1936]. Sasaran utama dari para revolusioner adalah ... Gereja Katolik. Selama tiga bulan berikutnya, para imam, rohaniwan dan umat Katolik yang ditangkap di separuh negeri Spanyol di mana Republik

berkuasa, merupakan korban-korban penganiayaan yang paling bersimbahkan darah yang pernah dialami oleh Gereja sejak penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Romawi Diokletianus pada abad ke-4. Secara keseluruhan, 6.549 imam dan 283 biarawati dimartirkan; banyak dari antara mereka meninggal dalam kondisi-kondisi kemartiran yang klasik. Mereka ditawarkan hidup jika mereka menyangkal iman mereka dan kematian jika mereka menjunjung iman mereka.”²⁵

Hugh Thomas, yang dianggap sebagai sejarawan yang terkemuka dalam hal Perang Saudara Spanyol, memberikan kita beberapa detail tentang para martir tersebut:

“Di Cervera, **mereka memaksakan sebuah Rosario untuk dimasukkan ke dalam telinga seorang biarawan sampai menembus gendang telinganya ... Beberapa orang lain dibakar, yang lain dikubur hidup-hidup** – orang-orang yang dihukum untuk dikubur hidup-hidup ini dipaksa untuk menggali kuburan mereka sendiri. Di Alcazar de San Juan, **seorang pria muda, yang terkenal akan kesalehannya, dicungkil bola matanya.** Di provinsi itu, Ciudad Real, kejahatan-kejahatan yang dilakukan memang mengesankan. **Sebuah salib dipaksakan masuk ke dalam mulut ibunda dua orang Yesuit. Delapan ratus orang dijebloskan ke dalam corong tambang.**”²⁶

Tidak diragukan bahwa penganiayaan di Spanyol didorong dan dibangkitkan oleh kesalahan-kesalahan Rusia; bahkan beberapa dari “para penyerang membawa spanduk-spanduk merah bergambarkan palu dan arit.”²⁷

Kami dapat memberikan banyak contoh untuk bagaimana orang-orang benar dimartirkan yang jumlahnya berhalaman-halaman. Sebagai contoh, setelah Uni Soviet memaksakan “reunifikasi” “Gereja” skismatis dengan Gereja Katolik Yunani di tahun 1945, begitu banyak umat Katolik Ukraina yang dimartirkan oleh karena iman mereka:

Kardinal Slipyi:

“Pada tanggal 11 April 1945, **saya ditangkap bersama semua uskup yang lain.** Kurang dari setahun setelahnya, lebih dari 800 imam telah mengikuti kita ke dalam pengasingan. Dari tanggal 8-10 Maret 1946, sinode ilegal di Lviv berlangsung. Di bawah tekanan kaum ateis, sinode ini menyerukan ‘reunifikasi’, dan, akibatnya, **likuidasi resmi Gereja kami dilaksanakan dengan paksaan yang brutal. Para uskup dideportasikan ke setiap pelosok Uni Soviet.** Hampir semuanya mati setelahnya, atau dibunuh di dalam pengasingan ... lebih dari 1.400 imam dan 800 rohaniwati, **dan belasan ribu umat yang di dalam pengasingan, memeteraikan, lewat pengorbanan hidup mereka, kesetiaan mereka kepada Sri Paus, Takhta Apostolik Roma dan Gereja Universal.**”²⁸

Adalah suatu fakta yang tidak perlu dibuktikan kembali: orang-orang benar dimartirkan di Uni Soviet, di negara-negara satelit Komunis dan di negara-negara lainnya, seperti di Spanyol, di mana kesalahan-kesalahan Rusia telah membangkitkan penganiayaan yang bersimbahkan darah. **Kata-kata Bunda Maria – bahwa “orang-orang benar akan dimartirkan” dan “berbagai negara akan dilenyapkan” – telah digenapi.**

Bunda Maria:

“*Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian. Jika tidak, ia akan menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, yang membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja. Orang-orang benar akan dimartirkan, Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar,*

berbagai negara akan dilenyapkan. Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.”

Suster Lucia kepada Romo Jongen, Februari 1946:

“Saya kira bahwa kata-kata Bunda Maria sekarang sedang digenapi: ‘Jika mereka tidak melakukannya (ia baru saja mengingat “permintaan yang persis” dari Santa Perawan Maria), **Rusia akan menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia.”**²⁹

Beberapa orang juga bertanya: bagaimana dengan penganiayaan terhadap Bapa Suci, siapakah yang “akan mengalami penderitaan yang besar”? Apakah maksud dari perkataan ini? Kita menemukan jawabannya di dalam pesan Tuhan kita yang disebutkan sebelumnya kepada Suster Lucia pada tahun 1940:

Tuhan kita kepada Suster Lucia, 22 Oktober 1940:

“Aku akan menghukum negara-negara atas kejahatan-kejahatan mereka, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja-Ku yang terutama akan membebani Vikaris-Ku di atas bumi. Paduka Suci akan menemukan bahwa hari-hari pencobaan tersebut akan *dipersingkat* jika ia menaati keinginan-keinginan-Ku dengan mempermaklumkan Tindak Konsekrasi seluruh dunia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda, dengan menyebutkan Rusia secara khusus.”³⁰

Penganiayaan terhadap Gereja pada masa itu – siksaan dan kemartiran para imam dan umat, larangan terhadap aktivitas gerejawi – membebani bagaikan suatu beban dan siksaan yang luar biasa atas Sri Paus yang merasa bahwa dirinya bertanggung jawab, tetapi tidak berdaya di hadapan tragedi ini. Mengingat fakta-fakta ini, kita dapat melihat bahwa keempat aspek dari pesan Bunda Maria: tersebarnya kesalahan-kesalahan Rusia, kemartiran orang-orang benar, lenyapnya negara-negara, dan penderitaan Bapa Suci, berlaku pada masa ini.

Orang-orang gagal untuk menyadari bahwa permintaan Bunda Maria untuk konsekrasi Rusia diberikan di dalam konteks yang sama ini. Konsekrasi dan konversi Rusia dimaksudkan *untuk mencegah hukuman-hukuman dan siksaan-siksaan serta penganiayaan-penganiayaan Rusia yang disebutkan di dalam konteks ini*. Sejalan dengan Amsal 16:7 dan rangkuman Suster Lucia tentang penglihatan di Tuy, maknanya adalah mengonversikan musuh ini kepada kedamaian dari tindak-tandak penganiayaannya.

Itulah sebabnya Bunda Maria datang ke Tuy pada tahun 1929 untuk meminta konsekrasi Rusia. Kenyataannya, Suster Lucia tidak menyebutkan satu patah kata pun tentang Rusia sampai pada tahun 1929. **Tahun 1929 adalah waktu di mana kengerian-kengerian dari Gulag [kamp-kamp kerja paksa] yang didirikan oleh Stalin mulai menjadi terkenal di dunia. Itulah waktu di mana penganiayaan-penganiayaan Rusia hampir mencapai puncaknya.** Tahun 1929 adalah tahun yang persis sebelum Stalin memberlakukan “dekulakisasi”, suatu kebijakan yang diberlakukan dari tahun 1930-1934, yang mengakibatkan kematian jutaan petani jelata. Tahun 1929 juga berlangsung persis sebelum kelaparan yang direkayasa oleh Stalin pada tahun 1933, yang mengakibatkan kematian jutaan orang. **Masuk akal bahwa Bunda Maria akan kembali untuk meminta konsekrasi Rusia demi mencegah penganiayaan-penganiayaan yang mengerikan ini pada saat penganiayaan-penganiayaan tersebut hampir mencapai titik yang terkejam.** Para demografer yang paling serius memperkirakan bahwa korban Rusia Bolshevik setidaknya-tidaknnya berjumlah lima belas juta orang dari tahun 1929-1933.³¹

Pada saat ini, sangatlah penting bagi kita untuk melihat kesalahan-kesalahan Rusia itu sudah menjadi seperti apa. Kita perlu melihat secara lebih saksama rezim Komunis Rusia yang satanic untuk memahami konteks dari pesan Bunda Maria dengan lebih baik.

RUSIA BERKONVERSI DARI APA – POTRET-POTRET KUASA SETAN DI DALAM RUSIA KOMUNIS



Vladimir Lenin, perintis revolusi Komunis, pembunuh massal, dan pemimpin Rusia Komunis dari tahun 1917-1924

Di tahun 1917, Lenin menutup semua gereja Katolik di Petrograd.³² Pada tahun 1918, Lenin telah menutup semua surat kabar di Moskwa, kecuali yang diterbitkan oleh para Komunis. Tindakannya itu lalu segera diperluas kepada semua media tertulis, termasuk surat kabar berkala, dll.³³

“Pada tahun 1918, seseorang dapat membaca kata-kata ini di dalam organ resmi Soviet di Petrograd: **‘Kita akan menjadikan hati kita kejam, keras, tanpa belas kasih. Kita akan membuka bendungan lautan darah ini. Tanpa belas kasih, tanpa ampun, kita akan membunuh musuh-musuh kita yang ribuan jumlahnya. Kita akan menenggelamkan mereka di dalam darah mereka sendiri.’**”³⁴

“ ... suatu dekret yang bertanggal 26 Februari 1922 menyita semua harta Gereja, termasuk benda-benda yang dikonsekrasikan ... Pada waktu yang sama, dan ini masih merupakan fase yang terawal dari kengerian-kengerian Bolshevik, Kardinal Mercier menerbitkan angka-angka penganiayaan tersebut: ‘Statistik korban penganiayaan itu menakutkan. Sejak bulan November 1917, 260.000 serdadu tahanan yang sederhana dan 54.000 pejabat; 18.000 tuan tanah; 35.000 ‘cendekiawan’; 192.000 buruh; 815.000 petani; 28 uskup dan 1.215 imam dihukum mati.’”³⁵

Keadaan di Rusia pada tahun 1922 sedemikian buruknya sehingga Paus Pius XI menerbitkan surat apostolik *Annus Fere*, yang memerintahkan agar kolekte umum dikumpulkan untuk membantu para rakyat Rusia yang kelaparan. Di dalam surat itu, Sri Paus berbicara tentang kengerian-kengerian yang diderita oleh rakyat Rusia. Walaupun Sri Paus tidak mencela rezim Komunis di Rusia dengan menyebut namanya, Pius XI berbicara tentang “penderitaan rakyat Rusia yang ekstrem, yang dihancurkan oleh penyakit dan kelaparan, **para korban dari musibah terbesar di dalam sejarah**”³⁶

Tidak lama setelah ia mengambil alih atas Rusia, Lenin mendirikan Gulag pada tahun 1919. Gulag adalah suatu jaringan kamp konsentrasi di mana semua “musuh” Negara dapat dikirimkan.

“Pada bulan April 1919, seturut rekomendasi dari Dzerzhinsky dan dengan persetujuan dari Lenin, **pemerintahan Soviet memerintahkan agar suatu jaringan kamp konsentrasi diciptakan, setidaknya-tidaknya satu per provinsi, pertama kalinya di dalam sejarah, yang menjadi model dan inspirasi untuk Hitler dan golongan Nazinya, dan yang nama buruknya menjadi terkenal di kemudian hari: GULAG.** Pada tahun 1923, jumlah kamp tersebut telah mencapai 315.”³⁷

Kita perlu melihat secara sekilas kengerian-kengerian yang terjadi di Gulag. Itulah sebabnya, kami akan mengutip Warren H. Carroll terinspirasi dari karya Alexander Solzhenitsyn yang terkenal, *The Gulag Archipelago [Arkipelago Gulag]*.



Alexander Solzhenitsyn sebagai tahanan kamp kerja paksa scs 262

“Kelaparan membawa kematian di rumah, atau sejauh mana orang-orang yang sekarat dapat berjalan dari rumahnya. **Kamp-kamp kerja paksa membawa kematian nun jauh di sana ... Seseorang mungkin terkesan lancang jika ia menulis tentang gulag setelah Alexander Solzhenitsyn. Ia dahulu berada di sana, ia menjadikan tema gulag sebagai tema miliknya; ia mengubah dunia dan sejarah dengan apa yang dituliskannya tentang gulag ... Di sini, kami hanya dapat mengutip beberapa hal yang ditulis oleh Solzhenitsyn dan memberikan komentar-komentar atas tulisannya – untuk memberikan sekecap rasa, suara angin Neraka yang bertiup di sepanjang tanah padang belantara yang membawa kematian itu.”³⁸**

Carroll lalu menggambarkan kamp konsentrasi Orotukan:

“**Kita dapat memulai dengan Orotukan.** Pada pertengahan dari volume kedua *Gulag Archipelago [Kepulauan Gulag]*, Solzhenitsyn memberikan suatu gambaran singkat tentang Orotukan (**lokasinya lalu ia sebutkan hanya dengan suatu rujukan kepada Sungai Kolyma di belahan utara jauh dari Siberia**) yang kengeriannya terdengar sama buruknya, tetapi tidak

lebih buruk daripada banyak dari kamp kerja paksa lainnya yang telah digambarkannya, dengan satu kalimat yang mencengangkan ini: **'Semua orang yang menyintas Orotukan berkata bahwa akan lebih baik bagi mereka untuk ditempatkan di dalam kamar gas.'** **Semua orang yang ada di sana dan menyintas, dan berbicara tentangnya [Orotukan], berkata bahwa lebih baik bagi mereka untuk mati daripada bertahan hidup? ...** Di sisi yang jauh dari Pegunungan Chersky dari Yakutsk, Sungai Kolyma mengalir ke Samudra Arktik. Sungai itu mengalir, yakni, pada musim panas. Pada musim dingin, sungai itu adalah suatu pita es, dari atas sampai ke bawah; sebab **negeri di sekitar Pegunungan Chersky adalah titik terdingin di bumi, jika kita tidak menghitung pusat Antartika ... Di daerah Kolyma, suhu rata-rata musim dingin adalah enam puluh derajat di bawah nol. Tujuh puluh lima derajat di bawah nol adalah suhu yang biasa ...**

Sampai bulan November, mereka hanya memiliki gubuk-gubuk yang terbuat dari batang-batang pohon untuk ditinggali, dan sama sekali tidak diberikan pakaian apa pun; mereka hanya memiliki apa yang mereka kenakan saat mereka sampai di sana. Terdapat beberapa perapian untuk kehangatan, tetapi para pekerja paksa itu harus menebang kayu mereka sendiri – di tengah-tengah suhu tiga puluh, empat puluh, dan lima puluh derajat di bawah nol – setelah menyelesaikan tugas sehari-hari mereka. **Orang-orang yang kurang beruntung dikirim untuk memulai pembangunan jalan menuju Kolyma – di tengah-tengah musim dingin ...** Tidak ada barak di sana, yang ada hanyalah tenda-tenda dan pondok-pondok yang terbuat dari batang pohon. **Anjing-anjing penjaga mencegah pelarian diri. Di beberapa dari kamp di jalan menuju Kolyma, semua orang dan anjing mati – bukan hanya para pekerja paksa yang mati, tetapi juga semua penjaganya ...**



Pria yang mati beku di kamp gulag

“Segera setelah gletser meleleh di Teluk Okhotsk, kapal-kapal mulai berdatangan dalam jumlah yang lebih besar untuk membawa sejumlah ‘kulak’, penyabot, tukang bongkar, dan berbagai macam orang yang tidak diinginkan dari daerah ... Sewaktu es telah meleleh pada akhir musim semi di tahun 1934, kapal *Dzhurma* akhirnya sampai di muara sungai Kolyma. **Setiap dari 12.000 tahanan di dalam kapal telah mati.** Hampir semua awak kapal bertahan hidup. Tetapi sewaktu mereka kembali ke Vladivostok, separuh dari mereka harus dirawat akibat ‘*gangguan jiwa*’. Apakah yang telah mereka lihat?

“Orotukan telah dibangun sebagai kamp untuk menghukum para pekerja paksa di Kolyma yang telah bertahan hidup dan terutama mereka yang sulit diatur. Oleh karena itu, kondisi-kondisi di

Orotukan haruslah lebih buruk dari kamp-kamp lain di daerah tersebut. **Solzhenitsyn bercerita kepada kita bahwa ketiga sisi dari setiap gubuk di Orotukan dikelilingi oleh mayat-mayat yang beku.** Secara keseluruhan, jumlah kematian di kamp-kamp Kolyma adalah sekitar tiga juta orang. Setiap tahun, sepertiga dari para tahanan mati di kamp-kamp tersebut; hampir tidak terdapat orang yang bertahan hidup lebih dari 4 tahun berturut-turut di sana. Untuk setiap kilogram emas yang diekstraksi dari tambang-tambang Kolyma, setidaknya-tidaknya seorang pria terhitung mati³⁹



Carroll juga menggambarkan kamp konsentrasi di Kanal Belomor:

“Tenaga kerja paksa di Kanal Belomor pada puncaknya berjumlah sekitar 300.000 orang, tidak termasuk jumlah pekerja yang sama besarnya yang mati karena kelelahan akibat beban kerja, perlakuan buruk, kekurangan makanan, atau akibat penyakit yang timbul di kamp, dan segera setelah mereka jatuh, mereka pun digantikan. **Laju kematiannya adalah 700 orang setiap harinya; tetapi para tahanan yang baru datang ke kamp-kamp di daerah Kanal Belomor dengan laju 1.500 orang setiap harinya ...** D.P. Vitkovsky, seorang tahanan di Solovetsky sendiri, yang bekerja sebagai pengawas kinerja di kanal itu, menggambarkan dengan tenang dan dengan kesaksamaan yang amat persis kondisi-kondisi kerja di sana serta hasil-hasilnya, bahkan bagi mereka yang bukan tahanan kamp kerja paksa:

‘Pada akhir hari kerja, mayat-mayat bergelimangan di tempat kerja. Salju bertaburan di atas wajah mereka. **Salah satu dari mereka membungkuk di bawah sebuah gerobak dorong yang terbalik; ia telah menyembunyikan kedua tangannya di dalam lengan bajunya dan mati beku di dalam posisi itu.** Seseorang telah membeku dengan kepala menghadap ke bawah di antara lututnya. **Dua orang membeku dengan punggung yang saling bersandar satu sama lain.** Mereka adalah para petani, dan merupakan para pekerja yang terbaik yang mungkin dapat dibayangkan. Mereka dikirim ke kanal itu sekiranya dalam jumlah belasan ribu, dan orang-orang yang berwenang mencoba untuk mengatur agar tidak seorang pun mendapatkan sub-kamp yang sama dengan bapaknya; mereka mencoba menceraikan keluarga. **Dan seketika, mereka memberikan kepada para pekerja kuota kerikil dan bebatuan besar yang tidak akan dapat anda tepati bahkan pada musim panas.** Tidak seorang pun dapat mengajarkan mereka suatu hal pun, untuk memperingatkan mereka; dan dengan kesederhanaan orang desa, **mereka memberikan segenap tenaga mereka untuk bekerja dan dengan amat cepat**

menjadi lemah dan mati beku, saling berpelukan secara berpasangan. Pada malam hari, kereta-kereta luncur keluar untuk mengumpulkan mayat mereka. Para pengemudi melemparkan mayat-mayat itu ke atas kereta-kereta luncur dengan bunyi gedebuk.

Dan pada musim panas, tulang-belulang tertinggal dari mayat-mayat yang belum sempat dipindahkan, dan bersama batu kerikil, mayat-mayat itu dimasukkan di dalam mesin pengaduk aspal.”⁴⁰

Di samping begitu banyak orang yang dikirimkan menuju kamp-kamp kerja paksa itu dan ke daerah-daerah lainnya di dalam Rusia, Uni Soviet mendeportasikan begitu banyak orang dari negara-negara lain yang dijajahnya, demi meratakan jalan untuk mengambil alih kuasa atas Negara-Negara itu secara penuh. Orang-orang dari Polandia, Negara-Negara Baltik, dll. dideportasikan dan dibuang ke daerah-daerah di mana mereka harus berjuang untuk diri mereka sendiri, atau mereka dikirim menuju kamp kerja paksa. Alhasil, begitu banyak umat Katolik mengalami penderitaan yang menyayat hati serta kematian.

“Deportasi besar-besaran telah dimulai di Polandia yang diduduki oleh Soviet. **Di bulan Februari 1940, lebih dari 200.000 orang – kebanyakan dari antara mereka adalah keluarga – telah dipindahkan ke wilayah utara Rusia di Eropa, di mana mereka dibuang ke desa-desa kecil atau di dalam pedesaan yang sedikit sekali jumlah orangnya di mereka harus berjuang untuk diri mereka sendiri. Pada bulan April, orang-orang dalam jumlah yang bahkan lebih besar, sekitar 320.000 istri dan anak-anak – yang para suami dan bapaknya telah dihukum mati atau telah dikirim ke kamp-kamp kerja paksa – dikirim ke daerah-daerah padang belantara di Kazakhstan di mana kebanyakan dari anak-anak itu mati di sana; pada bulan Juni, 250.000 orang lainnya dikirim ke Siberia.**”⁴¹



Josef Stalin, tidak diragukan bahwa ia adalah salah satu pembunuh massal terbesar di dunia, pemimpin Rusia Komunis dari tahun 1924-1953

Dari tahun 1930-1934, Stalin melaksanakan suatu politik “dekulakisasi”. Para petani yang melawan, atau yang dipandang sebagai ancaman terhadap politik Komunis untuk pelaksanaan kolektivisasi lahan pertanian, dicap sebagai “kulak” dan dilikuidasikan. Tragedi yang menggenaskan ini menyebabkan kematian 14,5 juta orang:

“Siapakah para ‘kulak’ ini? ... Pada bulan Mei 1929, Dewan Komisaris Rakyat mendefinisikan secara resmi sebagai kulak semua petani yang menghasilkan uang dari sumber atau kegiatan apa pun selain penjualan hasil tani yang tumbuh di ladang mereka sendiri. Segala pendapatan lainnya, segala proses barang-barang yang dilakukan di lahan pertanian (seperti yang dilakukan dengan penggilingan kecil yang dioperasikan dengan tangan), cukup untuk membuat seseorang dicap kulak. Sewaktu kampanye likuidasi diluncurkan pada tahun 1930, sepuluh sampai lima belas persen dari para petani kecil di setiap daerah secara sewenang-wenang dicap sebagai kulak dan dilikuidasikan. Jika jumlah mereka tidak cukup banyak untuk menepati definisi bulan Mei 1929, orang lain harus ditambahkan untuk menepati kuotanya. Mereka dapat dipilih seturut tingkat pendapatan, sesuai kenyataan atau penampilan; oleh para pemimpin di desa-desa setempat ... karena mereka melawan kolektivisasi paksa (suatu alasan yang terutama sering digunakan untuk mencap seseorang sebagai kulak); atau hanya karena mereka adalah orang Kristen yang taat ... Itulah tindakan holocaust pertanian pertama dari tahun 1930 sampai 1934 yang mencabut nyawa sepuluh juta orang menurut perkiraan Stalin sendiri yang diberikan kepada Presiden AS Franklin Roosevelt di Yalta, dan jumlahnya diperkirakan 14,5 juta orang sewaktu semua korban, termasuk mereka yang dikirim ke kamp-kamp kerja paksa dan yang kemudian mati di sana, juga diperhitungkan.”⁴²

Berikut adalah kesaksian yang pedih dari Miron Dolot. Dolot menyaksikan deportasi-deportasi para kulak di kota kelahirannya menuju kamp-kamp konsentrasi dan daerah-daerah lainnya:

“Suatu angin dingin meniupkan salju kepada para orang yang malang, yang tidak cukup berpakaian, karena mereka tidak diperbolehkan untuk membawa pakaian hangat bersama mereka. Kami ingin membantu mereka entah bagaimana, dan karena kami dapat menerka bahwa mereka akan dibuang ke Siberia, kami harus memberikan kepada mereka sejumlah pakaian berat ... Di bawah pengawasan ketat dari para serdadu, sejumlah kereta luncur memasuki lapangan. Mereka harus membawa para petani yang ditangkap untuk keluar dari desa. Pemandahan tersebut, yang menggunakan kereta salju yang memuat enam sampai delapan orang dimulai sedini mungkin, dan diatur menurut sebuah daftar ... para suami dipisahkan dari para istri mereka, dan anak-anak dari orang tua mereka ... Sewaktu sebuah kereta luncur bergerak untuk mengikuti suatu pasukan, seorang pria muda melompat keluar dan berlari menuju kereta luncur yang lain di mana istri dan anak-anaknya, yang tidak berdaya dan menangis, berada. Sang ayah jelas ingin berada bersama keluarganya, tetapi ia tidak dapat menggapai mereka. Kamerad Pashchenko, presiden Soviet dari desa tersebut yang mengawasi seluruh kejadian itu, mengangkat revolvernya dan dengan tenang menembak. Ayah muda itu terjatuh dan mati di dalam salju, dan kereta luncur yang membawa sang janda serta anak-anak yatim tersebut meneruskan perjalanannya.”⁴³

“Terdapat laporan tentang para ‘kulak’ di dalam kereta-kereta menuju Kazakhstan, atau Siberia, yang dikunci di dalam gerbong yang masing-masing membawa 50 orang, dengan sebongkah roti dan seember teh atau sup yang encer setiap hari untuk 10 orang (pada hari-hari di mana persediaan tersebut diberikan), yang digerayangi hama, yang tidak dihangatkan di waktu musim

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

dingin, yang panasnya mencekik di waktu musim panas. Mereka melemparkan bayi-bayi mereka yang sekarat keluar jendela untuk mengakhiri penderitaan mereka.”⁴⁴

Pada tahun 1933, untuk membuat jutaan orang menderita kelaparan di Ukraina, Stalin memberlakukan kuota gandum yang absurd atas lahan-lahan pertanian kolektif. Kuota-kuota gandum yang diberlakukan oleh Moskwa mustahil untuk ditepati. Tetapi dalam upaya untuk menepati tuntutan-tuntutan Moskwa, semua gandum yang tersedia di Ukraina dikirim ke luar negeri. Alhasil, jutaan orang kehilangan makanan dan mati kelaparan. Untuk menutup-nutupi kejahatannya, Stalin menjatuhkan tuduhan palsu kepada para rakyat Ukraina dan berkata bahwa mereka telah menimbun gandum.



Anak-anak dari Ukraina yang kebanyakan penduduknya Katolik dibiarkan mati kelaparan

“Hakikat yang amat mendasar dari situasi tersebut demikian adanya: para petani Ukraina akan mati; dan para pejabat Komunis takut akan kematian, penyingkiran, atau kamp-kamp kerja paksa seandainya mereka tidak membiarkan para petani itu mati. **Mereka tahu bahwa tidak ada gandum. Semua orang mengetahui hal itu. Tetapi tidak seorang pun berani mengatakannya ... Sementara itu, rakyat memakan tikus, burung gereja, siput, semut, dan cacing tanah, kulit dan sol sepatu, kulit dan bulu yang tua, tulang-belulang yang diremukkan, kayu pohon jati serta jelatang.** Sewaktu bulan Maret tiba, di banyak daerah, kebanyakan dari hal-hal yang dimakan ini tiada lagi, dan sama sekali tidak ada yang tersisa untuk dimakan. Suatu kesunyian yang mengerikan menjalar di pedesaan; tiada binatang yang bersuara, dan rakyat yang masih hidup jarang berbicara. Victor Kravchenko, yang pada waktu itu adalah seorang aktivis Partai Komunis yang diutus ke Ukraina, yang di kemudian hari meninggalkan Komunisme dan melarikan diri kepada kebebasan, mengenang apa yang telah dilihatnya:

‘Di sini saya melihat orang-orang mati perlahan-lahan di dalam kesendirian, keadaan dari kematian mereka itu menyeramkan, mereka mati tanpa berkorban untuk suatu perkara. Mereka telah dijebak dan dibiarkan kelaparan di rumah masing-masing, oleh suatu keputusan politik yang dibuat di ibu kota yang jauh di seputar meja-meja konferensi dan

meja-meja perjamuan. Bahkan tiada penghiburan dari kematian untuk menenangkan kengerian itu. Pemandangan-pemandangan yang paling menyeramkan adalah anak-anak kecil dengan anggota badan yang kurus kering, yang bergelantungan dari perut yang tampak seperti balon. Kelaparan telah menyapu setiap sisa masa muda dari wajah mereka, membuat mereka tampak seperti monster yang tersiksa, hanya di dalam mata merekalah tetap ada hal yang mengingatkan akan masa kanak-kanak. Di setiap tempat, kami menemukan pria dan wanita yang berbaring lunglai, dengan wajah dan perut yang bengkak, mata mereka sama sekali tidak memiliki ekspresi ... **Sekitar lima juta rakyat Ukraina mati di dalam genosida bencana kelaparan yang disengaja ini.**⁴⁵

Sekarang, kita dapat melihat dengan jelas mengapa, pada tanggal 13 Juli 1917, Bunda Maria menyebutkan penganiayaan-penganiayaan yaitu "***perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja dan Bapa Suci. Untuk mencegah hal ini, aku datang untuk meminta konsekrasi Rusia***"

Fakta-fakta ini seharusnya dengan jelas menunjukkan kepada kita konteks di mana Bunda Maria meminta konsekrasi Rusia, dan bagaimana konversi Rusia berarti berkonversinya rezim ini ke dalam kedamaian dari tindak-tanduk penganiayaannya berupa perang, kelaparan, penganiayaan terhadap Gereja, dll.

IA AKAN MELAKUKAN KONSEKRASI TERSEBUT, TETAPI DENGAN "TERLAMBAT" – NUBUAT INI BERKENAAN SECARA TEPAT DENGAN PAUS PIUS XII

Adalah suatu hal yang pasti bahwa Paus Pius XI gagal untuk mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Bunda Maria yang Tak Bernoda. Paus Pius XII juga gagal untuk melakukannya selama bertahun-tahun, tetapi (seperti yang telah kita lihat), ia akhirnya melakukan konsekrasi Rusia pada tahun 1952.

Tuhan kita kepada Suster Lucia; Musim Panas 1931:

"Seperti Raja Prancis, mereka akan bertobat dan melakukannya, tetapi dengan terlambat. Rusia akan telah menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja: Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar."⁴⁶

Paus Pius XII, *Sacro Vergente Anno* (Surat Apostolik), 7 Juli 1952:

"... sebagaimana beberapa tahun lalu Kami mengonsekrasikan segenap umat manusia kepada Hati Tak Bernoda milik Perawan Maria, Bunda Allah, demikian pula pada hari ini Kami mengonsekrasikan dan dengan cara yang teramat khusus Kami memercayakan seluruh rakyat Rusia kepada Hati Tak Bernoda ini"⁴⁷

Jelas adanya – seperti yang disetujui oleh kebanyakan komentator – bahwa kata-kata Tuhan kita "***Mereka akan bertobat dan melakukannya***" mengacu kepada serangkaian paus – seperti halnya para Paus di dalam surat ensiklik menyebut diri mereka sendiri sebagai "Kami". ("***Mereka***" tidak dapat merujuk kepada para Paus dan semua uskup, karena semua uskup tidak menunda permintaan itu dan maka dari itu tidak perlu bertobat akibat penundaannya.)

Sungguh masuk akal bahwa Paus Pius XII adalah Paus yang melakukannya, tetapi "dengan terlambat".

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Pertama-tama, Paus Pius XII mengonsekrasikan dunia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda pada tahun 1942. Tetapi, sepuluh tahun kemudian, ia “bertobat dan melakukannya” dengan secara spesifik mengonsekrasikan Rusia.

Kedua, pada tahun 1939, Rusia masih merupakan satu-satunya negara Komunis di dunia, **tetapi pada dekade berikutnya, Uni Soviet menguasai Estonia, Latvia, dan Lituania (1940), Bulgaria (1944), Polandia (1945), Rumania (1945), dan Hongaria (1946)**. Perkembangan-perkembangan ini – di samping suatu permohonan yang khusus – kemungkinan menyebabkan Pius XII untuk bertobat dan “melakukannya”. Maka, perkataan Tuhan kita bahwa “Rusia akan telah menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja” secara persis bertepatan dengan Pius XII; **sebab apa yang hendak dicegah oleh Surga dengan konsekrasi Rusia, yakni, penyebaran Komunisme, dan pelenyapan negara-negara serta kemartiran orang-orang baik yang dilakukan oleh Uni Soviet, telah terjadi dalam skala yang besar sewaktu Pius XII melakukannya.**

Ketiga, mungkin terdapat suatu pertanda bahwa Paus Pius XII (walaupun ia memang melakukannya dengan terlambat) merupakan Paus yang sesungguhnya akan mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda. Pertanda ini terlihat di dalam kebetulan yang menakjubkan, yakni, bahwa Paus Pius XII dikonsekrasikan sebagai seorang uskup pada hari yang sama (dan menurut Bruder Michel, pada jam yang sama) sewaktu Bunda Maria pertama kali menampakkan diri di Fatima.

William Thomas Walsh, *Our Lady of Fatima {Bunda Maria dari Fatima}*, 1954, hal. 63:
“Adalah suatu kebetulan yang menarik bahwa Monsinyur Eugenio Pacelli [Pius XII] sedang dikonsekrasikan sebagai Uskup di Kapel Sistina di Roma pada tanggal 13 Mei 1917, pada hari yang sama sewaktu anak-anak itu [pertama kali] melihat Nona dari Fatima.”⁴⁸

Keempat, suatu pertimbangan yang saksama terhadap kata-kata Bunda Maria menyingkapkan bahwa penggenapan yang sebenarnya untuk konsekrasi Rusia tidak akan sepenuhnya selaras dengan permintaan-permintaan dari Surga pada awalnya, yang bertepatan dengan fakta bahwa Pius XII melakukannya, tetapi dengan “terlambat” dan tidak bersama semua uskup.

KATA-KATA BUNDA MARIA MENUNJUKKAN KEPADA KITA BAHWA KEMENANGANNYA BUKANLAH SUATU KEMENANGAN UNIVERSAL ATAUPUN KUASA DAMAI YANG UNIVERSAL, MELAINKAN HANYALAH SUATU MASA KEDAMAIAN “TERTENTU”

“Jika mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian.”	“Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan <u>suatu masa kedamaian tertentu</u> akan diberikan kepada dunia.”
---	--

Mohon mencatat poin yang begitu penting ini! Di dalam Rahasia tanggal 13 Juli, Bunda Maria pertama-tama mengungkapkan suatu janji yang bersyarat: “Jika mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada **kedamaian**.” Jika permintaan-permintaannya ditepati secara persis, ia berkata bahwa akan ada “kedamaian”. Tetapi, sewaktu ia berbicara tentang **apa yang kenyataannya akan terjadi “pada akhirnya”**, Bunda Maria menambahkan sesuatu, dan menyatakan bahwa masa kedamaian itu hanya akan merupakan suatu masa kedamaian “*tertentu*”.

Mengapa Bunda Maria menambahkan kata “tertentu” sewaktu ia sedang berkata tentang apa yang kenyataannya akan terjadi pada akhirnya, dan tidak melakukannya (seperti di sisi kiri) sewaktu ia sedang memberi tahu kita tentang apa yang akan terjadi jika permintaan-permintannya ditepati secara persis? **Jelas tentunya bahwa konsekrasi Rusia tidak akan sepenuhnya selaras dengan permintaan-permintaan awalnya!** Konsekrasi itu akan dilakukan secara “terlambat”, dan tidak dilakukan bersama semua uskup. Maka, sebagaimana yang dibuktikan oleh perkataan Bunda Maria, kemenangan Bunda Maria bukanlah suatu kemenangan atau kuasa kedamaian yang universal, seperti yang diusulkan dan dipromosikan oleh begitu banyak orang, melainkan suatu masa kedamaian “tertentu” – suatu masa kedamaian yang lebih redup, yang lebih kurang dahsyat daripada yang akan telah dianugerahkan oleh Surga seandainya “mereka mendengarkan” permintaan-permintaan Bunda Maria dan menepati permintaan-permintaan itu secara persis. Hal ini serupa dengan pesan Fatima pada tanggal 19 Agustus, sewaktu Bunda Maria berkata kepada anak-anak: “Seandainya kalian tidak dibawa [oleh Administrator pada tanggal 13 Agustus] ke Kota, mukjizat [dari tanggal 13 Oktober] akan telah menjadi lebih besar.”⁴⁹ Bunda Maria berkata kepada anak-anak bahwa penangkapan mereka pada tanggal 13 Agustus oleh administrator wilayah Ourem yang jahat, yang membuat mereka tidak dapat hadir di tempat penampakan pada hari itu, menyebabkan mukjizat tanggal 13 Okt. menjadi kurang dahsyat daripada yang akan telah terjadi. Demikian pula, karena Sri Paus melakukan konsekrasi Rusia dengan “terlambat” dan tidak bersama semua Uskup, konversi Rusia ke dalam kedamaian tidak sedahsyat yang akan telah terjadi – melainkan hanya ke dalam suatu masa kedamaian “tertentu”.

KONVERSI RUSIA = KONVERSI REZIM SATANIK DI RUSIA PENGANIAYA GEREJA, DLL, KE DALAM SUATU MASA KEDAMAIAN TERTENTU

Di dalam bab ini, kita telah melihat bahwa kata-kata Bunda Maria tentang konversi Rusia serupa dengan kata-kata Amsal 16:7 yang berbicara tentang konversi seorang musuh, bukan ke dalam Iman yang sejati, melainkan ke dalam kedamaian dari tindakan-tindakan penganiayaannya.

Amsal 16:7: “Jikalau jalan seseorang berkenan kepada TUHAN, bahkan musuh-musuhnya dibuat-Nya berdamai dengannya.” [Kitab Suci terjemahan MILT 2008]

[Dalam bahasa Inggris: “When the ways of man shall please the Lord, He will convert even his enemies to peace.”]

Bunda Maria: “Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian.”

[Dalam bahasa Inggris: “If they listen to my requests, Russia will be converted dan there will be peace.”]

Kita juga telah melihat bahwa rangkuman dari Suster Lucia tentang penglihatannya di Tuy menegaskan bahwa itulah yang dimaksudkan Bunda Maria dengan kata-katanya: ‘*Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.*’

Suster Lucia kepada Romo Gonçalves, merangkum penglihatannya di Tuy:

‘Tuhan yang Mahabaik berjanji untuk mengakhiri penganiayaan di Rusia, jika Bapa Suci sendiri akan melakukan suatu tindakan reparasi dan konsekrasi secara khidmat untuk Rusia kepada Hati Kudus Yesus dan Maria, dan memerintahkan kepada semua uskup dari Gereja Katolik untuk melakukan hal yang sama.’⁵⁰

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Kita juga telah melihat bahwa Bunda Maria telah secara khusus meminta konsekrasi Rusia demi mencegah Rusia agar jangan membangkitkan peperangan, penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja, dll.

*“Perang akan berakhir. Namun, jika mereka tidak berhenti menghina Allah, akan bermula sebuah perang lain yang lebih buruk di bawah masa pemerintahan Pius XI. Ketika kalian melihat suatu malam yang diterangi oleh sebuah cahaya yang tak dikenal, ketahuilah bahwa cahaya itu adalah pertanda besar yang diberikan oleh Allah kepada kalian bahwa **ia akan menghukum dunia atas kejahatan-kejahatannya, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja dan Bapa Suci. Untuk mencegah hal ini, aku datang untuk meminta konsekrasi Rusia kepada Hatiku yang Tak Bernoda dan Komuni Reparasi setiap Sabtu pertama**”*

Kita juga telah melihat bahwa Surga telah mewahyukan bahwa konsekrasi Rusia tidak akan dilakukan sepenuhnya secara selaras dengan yang diinginkan oleh Surga pertama kalinya.

Tuhan kita kepada Suster Lucia; Musim Panas 1931:

“Seperti Raja Prancis, mereka akan bertobat, dan mereka akan melakukannya, tetapi dengan terlambat. Rusia akan telah menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja: Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar.”⁵¹

Kita juga telah melihat bahwa kata-kata Bunda Maria tentang kemenangannya atas Rusia tidak menjanjikan suatu kuasa kedamaian yang universal atau yang ideal, seperti yang diajukan oleh begitu banyak orang, melainkan hanya suatu masa kedamaian tertentu – masa kedamaian yang lebih rendah daripada yang akan telah dianugerahkannya seandainya permintaan-permintannya telah ditepati secara persis.

“Jikalau mereka mendengarkan permintaan-permintaanku, Rusia akan berkonversi dan akan ada kedamaian.”	“Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.”
--	---

Kita juga telah melihat bahwa Paus Pius XII telah secara jelas mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda pada tahun 1952.

Paus Pius XII, *Sacro Vergente Anno* (Surat Apostolik), 7 Juli 1952:

“ ... sebagaimana beberapa tahun lalu Kami mengonsekrasikan segenap umat manusia kepada Hati Tak Bernoda milik Perawan Maria, Bunda Allah, demikian pula pada hari ini Kami mengonsekrasikan dan dengan cara yang teramat khusus Kami memercayakan seluruh rakyat Rusia kepada Hati Tak Bernoda ini”⁵²

Kita juga telah melihat bahwa suatu penglihatan lain yang dialami oleh Suster Lucia menunjukkan bahwa konversi Rusia berarti suatu konversi ke dalam suatu masa kedamaian tertentu dari masa penganiayaan:

Tuhan kita kepada Suster Lucia; 22 Oktober 1940:

“Aku akan menghukum negara-negara atas kejahatan-kejahatan mereka, melalui perang, kelaparan, dan penganiayaan terhadap Gereja-Ku yang terutama akan membebani Vikaris-Ku di atas bumi. **Paduka Suci akan menemukan bahwa hari-hari percobaan tersebut akan dipersingkat jika ia menaati keinginan-keinginan-Ku dengan memperlakukan Tindak**

Konsekrasi seluruh dunia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda, dengan menyebutkan Rusia secara khusus.”⁵³

Kesimpulannya, kami dapat menjawab pertanyaan tentang konsekrasi Rusia dengan menyatakan bahwa adalah suatu fakta bahwa Rusia sudah dikonsekrasikan kepada Hati Maria yang Tak Bernoda oleh Paus Pius XII. **Adalah suatu fakta pula bahwa Rusia telah berkonversi dari rezim penganiayaannya serta kengerian-kengeriannya. Bunda Maria telah secara khusus meminta agar Rusia dikonsekrasikan untuk mencegah penganiayaan dan kengerian itu, sehingga Rusia berkonversi ke dalam suatu masa kedamaian tertentu. Era penganiayaan terhadap Gereja di Rusia dan di semua negara satelitnya – era Gulag, bencana kelaparan yang diberlakukan, kemartiran para imam, penelnyapan negara-negara kecil yang dianeksasi ke dalam Uni Soviet, penganiayaan yang terbuka dan menggebu-gebu terhadap Gereja, dll. – secara resmi berakhir dengan pembubaran Uni Soviet – dan runtuhnya negara-negara satelitnya – pada Hari Natal tahun 1991.** Transformasi yang menakjubkan ini berlangsung satu generasi setelah konsekrasi Rusia yang dilakukan oleh Paus Pius XII di tahun 1952. Berikut tiga sumber yang berbeda yang memperkuat fakta bahwa runtuhnya Uni Soviet berlangsung secara resmi pada hari Natal:

“Setelah **pembubaran Uni Soviet pada tanggal 25 Desember 1991**, Federasi Rusia mengklaim dirinya sebagai penerus negara Soviet secara hukum di atas panggung internasional, kendati kehilangan status keadikuasaannya. Kebijakan luar negeri Rusia meninggalkan Marxisme-Leninisme sebagai pedoman untuk bertindak, dan meminta dukungan Dunia Barat untuk melakukan pembaruan-pembaruan kapitalis di dalam Rusia pasca-Soviet.”⁵⁴

“ ... **Gorbachev telah secara resmi mengundurkan diri dari jabatannya – yang sekarang menghilang – sebagai Presiden Uni Soviet pada tanggal 25 Desember, hari pemindahtanganan resmi segala kuasa Uni Soviet kepada Republik Rusia di Kremlin, yang diselenggarakan secara khidmat dengan perubahan bendera pada awal sore hari.** Perubahan itu terjadi pada pukul 19:35. Kejadian tersebut adalah mimpi bagi beberapa orang, yang dahulu telah membayangkan bagaimana peristiwa itu akan terjadi pada suatu hari yang jaya, yang jauh di masa depan, tetapi tidak pernah mengira bahwa kejadian itu akan berlangsung dengan begitu segera. Bendera merah yang bergambarkan palu dan arit itu, yang disinari oleh lampu sorot dengan latar belakang kegelapan, berkecamuk riuh di tengah-tengah angin Arktik. Selama tujuh puluh empat tahun bendera itu telah berkibar di atas Kremlin, suatu simbol yang hidup dan mengerikan dari revolusi terakhir yang berpusat di Kremlin. Sekarang, usai sudah hari-harinya. Dunia menyaksikannya melalui televisi. Kamera-kamera berfokus. Bendera Rusia triwarna pra-revolusi siap untuk dipasang. Seiring turunnya bendera yang berdarah itu, yang melambangkan kiamat yang direkayasa oleh manusia, dari tiang bendera Kremlin di bawah bintang-bintang yang cemerlang dari malam Natal, Revolusi Komunis di Dunia Barat telah mati.”⁵⁵

“**Pada tanggal 25 Desember [1991], Gorbachev mengundurkan diri sebagai Presiden dari URSS dan tidak digantikan; pada hari yang sama, Amerika Serikat mengakui republik-republik yang tersisa dari URSS sebagai negara-negara merdeka.**”⁵⁶

Tetapi, ada beberapa orang yang menyatakan bahwa runtuhnya Uni Soviet dan negara-negara satelit Komunisnya hanyalah suatu rekayasa para Komunis untuk menipu Dunia Barat. Mereka mengajukan bahwa para Komunis tetap berkuasa, tetapi mereka sederhananya memiliki suatu tipe pemerintahan yang menyerupai yang ada di Dunia Barat, yang tidak menganiaya Gereja, memperbolehkan kebebasan, menghapuskan Gulag, dll., demi mendapatkan dana dari Dunia Barat. Teori konspirasi semacam itu

sungguh sulit dipercaya, tetapi itulah posisi banyak orang, termasuk mantan agen KGB, Anatoliy Golitsyn di dalam *The Perestroika Deception [Muslihat Perestroika]*. Bahkan mereka yang mendukung teori ini (kami tidak mendukungnya, seperti yang akan kami jelaskan di bawah) tetap mengakui (terlepas mengapa mereka berpikir bahwa hal itu terjadi di Rusia dan di semua negara satelitnya) **bahwa masa penganiayaan di Rusia dan di negara-negara satelitnya telah berakhir**, dan dengan demikian membuktikan poinnya. Seperti yang dikatakan oleh Suster Lucia: “Tuhan yang Mahabaik berjanji untuk mengakhiri penganiayaan di Rusia”, dan hal ini sudah terjadi. Berhentinya penganiayaan terhadap Gereja di Rusia dan di semua negara satelitnya **melambangkan suatu kemenangan yang signifikan dari Hati Bunda Maria yang Tak Bernoda terhadap rezim Rusia yang satanic**, yang pada waktu itu siap untuk, dan kemungkinan akan telah (seturut pernyataan Suster Lucia kepada William Thomas Walsh), menguasai seluruh dunia seandainya rezim Rusia tidak berkonversi sebelumnya. Kami percaya bahwa inilah alasan pembubaran Uni Soviet terjadi pada Hari Natal; itu adalah suatu tanda bahwa berkonversinya musuh ini menjadi sesuatu yang berbeda dan ke dalam suatu masa kedamaian tertentu dari tindak-tanduk penganiayaannya, dll., merupakan kemenangan Surga. (Dan orang-orang yang tidak percaya bahwa berkonversinya Rusia ke dalam suatu masa kedamaian tertentu dari era penganiayaannya “cukup baik” atau “cukup besar” sebagai apa yang dimaksudkan oleh Bunda Maria, saya menyarankan mereka untuk kembali membaca paragraf-paragraf tentang situasi di Rusia dan negara-negara satelitnya pada periode itu, dan untuk bertanya kepada diri mereka sendiri bagaimana reaksi mereka seandainya mereka dijebloskan ke dalam kamp penjara di Orotukan, atau di Ukraina pada masa kelaparan, atau dideportasikan dari Lituania ke padang belantara Siberia.)

Bahkan suatu artikel di situs internet dari “Romo” Gruner terpaksa mengakui bahwa Uni Soviet telah “berkonversi”!

Cornelia Ferreira, “Komentar tentang *The Perestroika Deception [Muslihat Perestroika]* karya Anatoliy Golitsyn, Maret 1996:

“Untuk meningkatkan perwakilan dan pengaruh komunis di PBB, di dalam Uni Eropa dan di dalam organisasi-organisasi pendanaan internasional, **Uni Soviet telah berkonversi secara sengaja menjadi republik-republik merdeka.**”⁵⁷

Kami tidak tahu apa lagi yang dibutuhkan untuk **membuktikan bahwa Rusia (Uni Soviet) telah ‘berkonversi’** menjadi sesuatu yang lain, yang hasilnya adalah suatu masa kedamaian tertentu dari penganiayaan-penganiayaannya, dll.; selain untuk melihat kenyataan ini diakui di dalam publikasi-publikasi seperti yang satu ini. Ini adalah publikasi-publikasi yang begitu berlawanan dengan dalil dari artikel ini, tetapi *mereka bahkan terpaksa mengakui bahwa dengan bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991, suatu “konversi” rezim tersebut telah terjadi!* “Konversi” ini yang telah berlangsung kepada Uni Soviet, terlepas alasan yang anda ajukan untuk terjadinya konversi ini, telah mengakhiri masa penganiayaan yang tertentu serta hal-hal yang hendak dicegah oleh Bunda Maria melalui permintaannya untuk melakukan konsekrasi. Ini adalah suatu fakta yang tidak terpungkiri.

Itulah mengapa tidaklah relevan adanya bahwa orang-orang seperti Nicholas Gruner dan para pengikutnya terus-menerus mengungkit-ungkit fakta bahwa Rusia pada saat ini penuh dengan imoralitas, aborsi, pornografi, dll. Hal itu memang benar adanya, tetapi tidak relevan terhadap poinnya. Bunda Maria tidak pernah berjanji bahwa Rusia akan berkonversi menjadi suatu negara yang baik atau negara yang Katolik, tetapi, seperti yang dibuktikan berulang kali di dalam bab ini, Bunda Maria berbicara dalam konteks tentang suatu *konversi suatu musuh dari tindakan-tindakan penganiayaannya*, sejalan dengan Amsal 15:7. Hal ini telah terjadi. Anda hanya perlu bertanya kepada orang-orang yang hidup, misalnya, di Republik Ceko pada hari ini berbanding dengan hidup di bawah Komunisme.

Kami akan segera membahas tentang perubahan-perubahan di dalam setiap negara satelit Uni Soviet. Fakta-fakta ini akan menunjukkan kepada kita bahwa walaupun seandainya kebijakan-kebijakan *glasnost* (keterbukaan) dan *perestroika* (restrukturisasi) yang diterapkan oleh Uni Soviet pada tahun 1980-an – *dimaksudkan* sebagai suatu tipu muslihat oleh para petinggi Partai Komunis, kenyataannya adalah rencana mereka telah menggagalkan diri mereka sendiri. Sebab sekiranya gagasan-gagasan ini dipromosikan dan entah bagaimana diimplementasikan, gagasan-gagasan ini juga diterapkan oleh orang-orang yang mendalangi Blok Komunis, dan momentum kebebasan dari kezaliman Komunis menjadi tak terhentikan.

Kejatuhan Negara-Negara Satelit

Kejatuhan Polandia:

“Pada tahun 1956, rezim menjadi lebih liberal, dan membebaskan banyak orang dari penjara-penjara, serta memperluas kebebasan-kebebasan pribadi. Pada tahun 1970, pemerintahan berubah. Pada waktu itu ekonomi telah menjadi lebih modern, dan pemerintahan memiliki kredit-kredit yang besar. Keresahan buruh pada tahun 1980 menuntun kepada dibentuknya serikat kerja yang independent, “Solidaritas”, yang seiring berjalannya waktu menjadi suatu kuasa politik. Serikat Kerja itu mengikis dominasi Partai Komunis; tiba tahun 1989, Serikat Kerja itu telah Berjaya di dalam pemilihan-pemilihan parlemeter, dan Lech Wałęsa, seorang kandidat Solidaritas, pada akhirnya memenangkan kepresidenan pada tahun 1990. Gerakan Solidaritas menghasilkan pengaruh yang besar kepada runtuhnya Komunisme yang akan segera terjadi di seluruh Eropa Timur.”⁵⁸

Hal yang juga mendukung fakta bahwa Rusia telah berkonversi dari rezim penganiaya sataniknya ke dalam suatu masa kedamaian tertentu adalah fakta bahwa sewaktu Polandia mulai membebaskan diri dari dominasi Komunis, **Rusia tidak bergegas dengan tank-tanknya untuk memulihkan ketertiban dan menegakkan dominasi Partai Komunis, seperti yang telah dilakukannya di masa lalu;** sedangkan di Cina, pada masa yang sama, sewaktu para demonstran untuk Demokrasi telah menjadi “tidak terkendali”, rezim Cina mengutus para pasukannya untuk memulihkan ketertiban, yang mengakibatkan pembunuhan massal di Lapangan Tiananmen.

Kejatuhan Hongaria:

“Lalu, pada bulan Mei [1989], pemerintahan Komunis Hongaria yang condong kepada reformasi mengambil suatu langkah pertama yang belum pernah dilakukan sebelumnya di dalam suatu negara Komunis. Pemerintahan membuka perbatasan negara dengan Austria. Barikade-barikade yang dilapisi semen dan ditutupi kawat berduri yang mengurung rakyat Hongaria di negeri mereka yang tertindas ... direbahkan ... Pada tanggal 7 Oktober, konferensi [dari Partai Komunis Hongaria] memilih dengan hasil 1.005 pro dan 159 kontra, untuk meninggalkan ideologi Leninis dan mengubah namanya menjadi *Partai Sosialis Hongaria*. Beberapa hari setelahnya, parlemen Hongaria menanggalkan nama yang diberlakukan oleh Komunis ‘Republik Rakyat’ untuk negara mereka ... Parlemen mengubah konstitusinya untuk mengizinkan suatu sistem multi-partai. Pemilihan seorang presiden secara langsung disetujui ... Pada hari dirgahayu ke-33 pemberontakan di Budapest pada tahun 1956, di tanggal 23 Oktober 1989, Hongaria secara resmi menyatakan diri bebas dari dominasi Soviet. Pemilihan bebas untuk Parlemen berlangsung pada bulan Maret dan April 1990. Kendati banyaknya partai, para Komunis, yang hanya mendapatkan 8% dari jumlah suara, menempati posisi ke-4. Sejarahwan Jozsef Antall, kepala dari Forum Demokratik, menjadi

Perdana Menteri dari suatu koalisi pemerintahan non-Komunis di Hongaria pada bulan Mei 1990.”⁵⁹

Kejatuhan Jerman Timur:

“Pada empat bulan terakhir di tahun 1989, di mana perubahan-perubahan di dalam dunia Komunis melaju pesat, sulit dibayangkan bagi kebanyakan pengamat bahwa akan segera terjadi suatu perubahan yang mendasar terhadap status Jerman Timur yang Komunis dengan segera. Pada umumnya, orang-orang berpendapat bahwa Uni Soviet, bahkan di bawah Gorbachev, tidak hendak dan tidak akan sanggup melepaskan bagian besar dari populasi serta daerah kekuasaan dari musuh terbesarnya ini selama dua perang dunia, dan tentunya tidak akan pernah mengizinkan terjadinya reunifikasi Jerman. **Bos Jerman Timur, Erich Honecker adalah pemimpin Komunis yang paling tangguh di dunia di negara-negara yang terletak di sisi barat Cina ...** [ia] telah memimpin negara buatan miliknya ini dengan tangan besi sejak delapan belas tahun lalu. Ia telah membantu untuk mendirikan Tembok Berlin dan telah memberikan berulang kali untuk ‘menembak mati’ siapa pun yang mencoba menyeberangnya, dari atas ataupun dari bawah, yang telah merenggut nyawa lebih dari dua ratus pria dan wanita yang dengan putus asa melarikan diri dari kezalimannya.

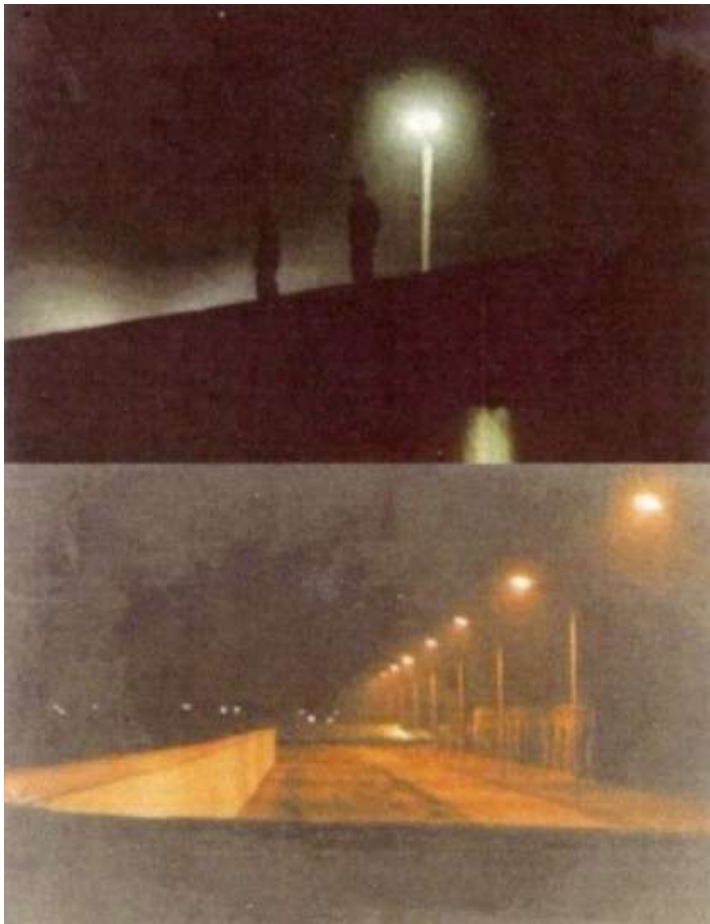


Foto-foto di sisi kiri:

(atas) Para penjaga Tembok Berlin, siap untuk menembak orang yang mencoba menyeberang

(bawah) “Lajur Kematian” yang diterangi, dicat putih demi memudahkan untuk melihat dan menembak orang-orang yang menyeberang

“Di ibu kota milik Honecker, **Tembok Berlin berdiri sebagai peringatan yang konstan bahwa semua orang dilarang untuk bepergian ke Barat kecuali segelintir orang yang diistimewakan secara resmi di Jerman Timur.** Tetapi, orang-orang diizinkan untuk bepergian ke ‘negara-negara saudara sosialis’. **Masalahnya, untuk Honecker, adalah pada akhir musim panas 1989, kedua negara tersebut – Polandia dan Hongaria – secara bertahap berhenti menjadi saudara sosialis.** Hongaria terutama menjadi tempat berlibur favorit bagi para warga Jerman Timur yang mampu bepergian. Dan sekarang Hongaria memiliki suatu perbatasan yang terbuka dengan Austria, yang berseberangan dengan Jerman Barat.

Pada bulan Agustus, kedutaan Jerman Barat di Budapest [Hongaria] diserbu oleh orang-orang yang memohon untuk masuk ke dalam Jerman Timur dan untuk menerima bantuan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang akan memperkenankan mereka untuk meninggalkan Hongaria secara legal.

Pada tanggal 11 September, karena mereka muak bergulat dengan masalah luar negeri ini sedangkan perubahan-perubahan besar sedang terjadi, **pemerintahan Hongaria mengumumkan bahwa semua warga negara Jerman Timur yang pada waktu itu berada di Hongaria, dan siapa pun yang hendak melakukannya ke depannya, diperbolehkan untuk menyeberangi perbatasan Austria tanpa halangan. Dan terjadilah banjir besar menuju luar negeri.**⁶⁰

Marilah berhenti di sini untuk merangkum poin yang sedang kami buat. Tanpa izin khusus, perjalanan dari balik Tirai Besi secara ketat dilarang di bawah pemerintahan Uni Soviet. Tetapi, perjalanan ke sesama negara satelit Komunis lain tidaklah dilarang. Maka, sekalnya Polandia, dan yang lebih penting lagi di dalam konteks ini, Hongaria (dua negara satelit Komunis), melepaskan diri dari dominasi Komunis (seperti yang telah kita lihat di atas), timbul suatu masalah.



Foto: Tidak digambarkan di sini, URSS terletak di sebelah kanan Polandia (*Poland*) dan Cekoslowakia (*Czechoslovakia*), Rumania Komunis terletak di kanan bawah Hongaria (*Hungary*)

Hongaria telah membuka perbatasannya dengan Austria, dan warga Jerman Timur yang berada di Hongaria membanjiri Jerman Barat melalui Austria. Jadi, jika seseorang ingin melarikan diri ke Jerman Barat yang bebas, ia hanya perlu pergi ke Hongaria, menyeberangi perbatasan Austria (yang sekarang dibuka) dan pergi ke Jerman Barat. Kita

dapat melihat bagaimana situasi ini tidak dapat bertahan lama, dan akan menjadi pertanda untuk akhirnya pememajaan rakyat oleh Blok Komunis.

“Berita ini tersebar dengan cepat. Setelah Hongaria, Cekoslowakia menjadi tujuan wisata terfavorit bagi para warga negara Jerman Timur – terutama kota Praha. Cekoslowakia pada waktu itu masih berada di bawah kuasa Komunis garis keras. Tetapi para pemimpinnya dapat membaca surat kabar; mereka tidak ingin warga asing menimbulkan masalah pada masa yang semacam itu. Setelah ribuan turis Jerman Timur memenuhi kedutaan Jerman Barat di Praha dan mulai berkemah di sekelilingnya, untuk menuntut pergi ke Jerman Barat, otoritas Ceko berkata kepada Menteri Luar Negeri Jerman Barat bahwa mereka akan membebaskan mereka jika Honecker setuju. Di dalam suatu momen fantasi yang menentang penjelasan yang rasional, Honecker setuju dengan syarat yang absurd bahwa semua kereta yang membawa para pengungsi harus diarahkan untuk melalui Jerman Timur dan disegel. **Peristiwa ini menghasilkan kejadian-kejadian di mana semakin banyak orang di kota-kota Jerman Timur berbondong-bondong mencoba memanjat kereta-kereta yang disegel sewaktu kereta-kereta itu lewat. Di kota Dresden sendiri, terhitung sepuluh ribu orang.”⁶¹**

Tidak semua warga Jerman Timur yang ingin melarikan diri ke Jerman Barat dapat mencapai Hongaria, tetapi, beberapa dari mereka dapat sampai ke Cekoslowakia. Karena mereka melihat bahwa para warga lainnya dari negeri mereka yang tertekan itu telah melarikan diri dari kezaliman Komunis melalui Hongaria, mereka mengepung kedutaan Jerman Barat di Cekoslowakia yang Komunis, dan menuntut agar mereka diperbolehkan untuk pergi, dan mereka berkemah di kedutaan itu. Pemerintahan Cekoslowakia, yang tidak ingin dibebani oleh masalah pengungsi, setuju untuk membebaskan mereka jika Honecker (pemimpin Komunis dari Jerman Timur) setuju. Hal yang luar biasa, Honecker memang setuju – kemungkinan untuk menghindarkan masalah krisis pengungsi bagi para kamerad Cekoslowakianya.

Pada titik itu, begitu banyak warga Jerman Timur yang memanfaatkan hal itu, sehingga Honecker melarang semua perjalanan yang dilakukan oleh warga Jerman Timur menuju Cekoslowakia. Larangannya ini sia-sia:

“Pada tanggal 3 Oktober [1989], Honecker melarang semua perjalanan yang dilakukan oleh warga negara Jerman Timur menuju Cekoslowakia. Tetapi tidak terdapat tembok di perbatasan Ceko; Ceko adalah negara saudara sosialis.”⁶²

Orang hanya dapat membayangkan antusiasme di Negara-Negara satelit pada saat ini. Karena mereka melihat bahwa rakyat di Polandia dan Hongaria telah dibebaskan dari dominasi Komunis, mereka merindukan kebebasan yang sama besarnya dari kezaliman Komunis. Momentum itu tidak terhentikan. Khalayak ramai yang besar berkumpul di Leipzig untuk memprotes Pemerintahan Komunis di Jerman Timur.

“Perayaan-perayaan dirgahayu berlangsung pada tanggal 8 Oktober ... Keesokan harinya adalah hari Senin – saat doa dan apel di Gereja Santo Nikolas di Leipzig. **Pada hari ini, terdapat setidaknya-tidaknya 50.000 orang yang hadir**, seolah-olah mereka muncul dari tanah Jerman Timur yang tercemarkan. **Honecker telah memprediksikannya. Ia telah mengumpulkan pasukan polisi rahasia, polisi biasa, dan serdadu di Leipzig yang besar jumlahnya dan memberikan mereka amunisi tembak, dengan instruksi untuk menggunakan kekerasan apa pun yang dibutuhkan untuk menceraiberaikan demonstrasi tersebut. Suatu peristiwa Lapangan Tiananmen yang lain mungkin akan segera terjadi. Tetapi perintah untuk menembak tidak dikeluarkan ...** Bagaimanapun, ia [Honecker] bersikeras menolak untuk tidak menggunakan kekerasan yang mematikan terhadap khalayak. Pada suatu pertemuan Politburo Jerman Timur yang penting yang berlangsung di tanggal 10 Oktober, hanya dua anggota mendukung Honecker dalam perkara ini. Bahkan, para anggota Komunis selama hidup yang tua berargumen melawan ‘solusi Cina’ ... Honecker mengamuk dengan sia-sia. Tiga hari kemudian, ia mengeluarkan suatu pernyataan yang ambigu dan tidak biasa yang menjanjikan pembaruan-pembaruan ekonomi, lebih banyak barang konsumen, dan memperluas ha-hak untuk beperjalanan ... **Pada tanggal 16 Oktober, jumlah demonstran berlipat tiga menjadi 150.000 orang. Keesokan harinya, anggota Politburo Jerman Timur kembali berhimpun ... Kebanyakan dari para anggota Politburo yang lain tahu bahwa permainan itu sudah berakhir. Tidak akan lagi ada bantuan dari Uni Soviet”**



Kerumunan massa yang besar memprotes pemerintahan Komunis Jerman Timur

“Serdadu Jerman Timur, yang sebelumnya tidak pernah menembak dengan senapan dalam kemarahan dan yang tidak pernah sebelumnya melindungi suatu negara sejati, tidak dapat diandalkan di dalam suatu krisis. Seandainya saja kerumunan massa telah berlipat tiga jumlahnya menjadi 150.000 orang dalam satu pekan, berapa banyakkah jumlah yang mungkin hadir di sana para dari Senin berikutnya? Will Stoph, perdana Menteri yang berusia 75 tahun, membuat suatu tugas yang luar biasa sulit untuk dilakukan. **ia memberi tahu Honecker bahwa ia harus mengundurkan diri. Keesokan harinya, ia melakukannya, dengan alasan-alasan kesehatan ... Jika Erick Honecker tidak dapat menjaga Komunisme di Jerman Timur, tidak seorang pun dapat melakukannya. Partai itu, yang sejak begitu lama dan sampai baru-baru ini adikuasa, terasa seperti istana pasir di bawah hujan.** Pada tanggal 30 Oktober, tiga ratus ribu orang bergerak setelah doa-doa hari Senin di Leipzig; pada tanggal 4 November, setengah juta orang berunjuk rasa demi kebebasan di Berlin Timur, dan menuntut pengekangan yang efektif terhadap kuasa pemerintahan. Pada tanggal 7 November, seluruh pemerintahan Jerman Timur mengundurkan diri, dan Honecker diberhentikan dari Politburo ...



“Sewaktu keonaran yang menghancurkan ini terjadi, seorang pejabat pemerintahan tanpa nama berkomentar bahwa ‘perjalanan-perjalanan pribadi ke negara lain dapat dimintakan tanpa memenuhi persyaratan.’ Tidak seorang pun tahu apa artinya, kemungkinan termasuk sang pejabat yang menuliskannya; **tetapi khalayak yang memanjat tembok Berlin menyerukannya bagaikan suatu slogan, dan para penjaga perbatasan pun tidak tahu apa maknanya.** Pada akhir sore hari tanggal 9 November, para petugas di Tembok ... **memutuskan untuk membiarkan orang-orang yang mendesak maju itu untuk lewat.** Tiba tengah malam, ratusan ribu orang membanjiri gerbang-gerbang yang terbuka, bersukacita dan berpesta dengan liar, sembari memukuli bongkahan tembok dengan palu-palu buatan. Para pejabat pemerintahan membuat suatu lubang yang besar di tembok Potsdamer Platz. **Pada tanggal 10 November, setidaknya sejuta warga Jerman Timur membanjiri Jerman Barat dengan berjalan kaki dan dengan berbagai sarana transportasi ... Tiada lagi orang yang mencoba menghentikan mereka ... Pada tanggal 3 Desember, semua anggota Politburo mengundurkan diri dan Honecker ditangkap. Partai [Komunis] itu seolah-olah tiba-tiba membubarkan dirinya secara penuh ...** Jerman Timur kini sama sekali tidak memiliki masa depan. Di sepanjang tahun 1990, ia terpelanting ke dalam sejarah tanpa diratapi oleh seorang pun sewaktu, bertentangan dengan segala hal yang diperkirakan oleh para cendekiawan, **Jerman bersatu secara penuh tanpa perlawanan yang signifikan dari seorang pun, tidak pun dari pemerintahan Soviet.”**⁶³

Kejatuhan Cekoslowakia:

“Jatuhnya tembok Berlin adalah tanda berakhirnya kekuasaan Komunis di Cekoslowakia. Pada tanggal 17 November, unjuk rasa yang dipimpin oleh 17.000 pelajar di Lapangan Wenceslas yang luas di Praha menuntut berakhirnya ‘peran kepemimpinan’ dari Partai Komunis Cekoslowakia. Para polisi memukuli beberapa demonstran, dan kemurkaan masyarakat segera timbul ... Pada tanggal 20 November dua ratus ribu orang memenuhi Lapangan Wenceslas dari ujung ke ujung, yang secara resmi meminta suatu perubahan terhadap pemerintahan, seraya berteriak ‘Inilah saatnya! Inilah waktunya!’ Setiap harinya, suatu unjuk rasa diadakan di Lapangan Wenceslas; setiap harinya, khalayak yang sudah luar biasa besarnya itu semakin bertumbuh. Pada tanggal 22 November, lebih dari 250.000 berseru: *‘Undur diri! Undur diri!’* sewaktu nama-nama dari para menteri di dalam pemerintahan Komunis disebutkan ... **Pada tanggal 27 November hampir seluruh negeri itu melakukan mogok umum selama dua jam, dan pemerintahan ... menyatakan bahwa Partai Komunis Cekoslowakia akan meninggalkan ‘peran kepemimpinan’.** Tetapi [Perdana Menteri] Adamec tidak bergerak dengan cukup cepat; pemerintahan yang sebagian besar masih beranggotakan golongan Komunis yang diajukannya itu ditolak oleh Havec dan Forum Kewarganegaraan, dan pada tanggal 7 Desember, ia mengundurkan diri dari jabatan Perdana Menteri, dan dua hari setelahnya, Presiden Gustav Husak juga mengundurkan diri ... **Suatu pemerintahan baru yang non-Komunis diinstitusikan, dan jutaan warga Ceko serta Slowakia merayakannya.”**⁶⁴

Kejatuhan Bulgaria:

“Pada hari jatuhnya Tembok Berlin, terjadi suatu perubahan di dalam kepemimpinan Komunis di Bulgaria. Todor Zhikov, yang telah memimpin negara satelit yang terpatuh dari Uni Soviet ini selama tidak kurang dari 35 tahun, mengundurkan diri di bawah tekanan untuk reformasi yang tidak dapat atau yang tidak hendak diembannya ... **Sebulan setelahnya, 50.000 orang berdemonstrasi di kota Sofia yang sebelumnya begitu tenang, menuntut pengunduran diri Partai Komunis dari ‘peran kepemimpinannya’.** Dalam suatu ledakan emosi yang tidak berhati-hati yang direkam oleh seorang wartawan televisi yang menghancurkannya secara politis sewaktu peristiwa itu disingkapkan, Mladenov [yang pada saat itu memimpin Bulgaria Komunis] bergumam bahwa ‘hal yang terbaik yang harus dilakukan adalah untuk membawa masuk tank-tank.’ Tetapi, ia tidak membawa masuk satu tank pun, dan tindakan semacam itu tampaknya tidak diajukan secara serius bahkan oleh pemerintahan garis keras ini, yang sebelumnya telah menyediakan para pembunuh bayaran untuk KGB selama bertahun-tahun. Seorang filsuf yang lembut dan sederhana yang bernama Zhelyu Zhelev membentuk suatu Serikat Demokrat, dan **pada tanggal 12 Desember, Partai Komunis Bulgaria setuju untuk menanggalkan monopoli kuasanya dan mengadakan pemilihan secara bebas.** Pada ronde kedua dari pemilihan ini, di tahun 1990, Zhelev terpilih menjadi presiden.”⁶⁵

Kejatuhan Rumania:

“Di sana tetap berdiri tegak melawan gelombang kebebasan, diktator Komunis Rumania yang sejak lama tak terlawan, Nicolae Ceausescu, dan istrinya yang dingin dan kejam, Elena ... Keluarga Ceausescu mencintai kekuatan dengan gairah yang membara ... Ia mengurung Rumania di dalam kemiskinan seraya membangun proyek pameran besar-besaran ... **Polisi rahasia bertebaran di mana-mana, mengawasi setiap orang tanpa henti, bahkan mereka yang sedikit dicurigai melakukan pembangkangan.** Setiap mesin ketik di Rumania didaftar dengan polisi rahasia, bersama dengan suatu sampel ketikannya sehingga segala dokumen yang

membahayakan dapat dilacak sampai kepada mesin yang mengetiknya. Para pembunuh bayaran melacak orang-orang terkemuka tertentu yang telah berhasil melarikan diri dari negeri itu dan memburu mereka sampai mereka mati. Pada tanggal 20 November, sewaktu Polandia dan Hongaria serta Jerman Timur dibebaskan dan Cekoslowakia bergegas menuju pembebasan, Ceausescu berkata bahwa ia tidak akan pernah mengikuti negara-negara ini untuk 'memblokade sosialisme'.

Sekali lagi, seperti di Polandia dan di Jerman Timur, pembebasan suatu negara Komunis bermula dengan suatu gereja ... Pemerintahan telah memerintahkan Tokes untuk meninggalkan parokinya. Ia menolak untuk pergi. Pada tanggal 15 Desember, tanggal jatuh tempo yang diberikan untuk pengusirannya, seribu orang secara tak terduga berdemonstrasi untuk mendukungnya. Keesokan harinya, jumlahnya membengkak menjadi lima ribu orang. Ceausescu mengutus tentaranya. Para petugasnya enggan menembak, tetapi Ceausescu mengecam mereka atas ketidaktegasan mereka dan pada tanggal 17, memerintahkan suatu 'solusi Cina'. Sekitar seratus orang dibunuh dan ratusan orang lain terluka.

Warga kota membalas dengan mogok umum sewaktu para serdadu mulai bergerak mundur, mereka hendak meninggalkan pemandangan dari pembunuhan-pembunuhan yang mereka lakukan. Demonstrasi-demonstrasi simpati bermula di kota-kota lainnya; Ceausescu mengingatkan bahwa ia akan menggunakan kekerasan yang sama terhadap siapa pun dan kepada mereka semua jika mereka melanjutkan demonstrasi itu. Pada tanggal 21 Desember ia bergegas keluar dari istana kepresidenannya untuk menceramahi kerumunan orang di televisi nasional *live*. Untuk pertama kalinya di sepanjang 24 tahun masa pemerintahannya, orang-orang menunjukkan kepadanya kepalan tangan, ejekan, dan cemoohan serta seruan-seruan 'Ceausescu diktator!' yang berlangsung selama tiga menit penuh. Ia pun terkejut, dan mulai melambaikan tangannya dengan sia-sia; Elena mendesis kepadanya, 'Tenang! Tenang!' Lalu layar televisi negara menjadi kosong. Khalayak bertumbuh menjadi 15.000 orang dalam jangka waktu satu hari dan akhirnya dicerai-beraikan oleh polisi keamanan, yang membunuh tiga belas orang.

Pada hari berikutnya, kerumunan orang yang besar mengelilingi bangunan yang digunakan oleh Partai Komite Sentral di Lapangan Istana di Bukares. Masih dipenuhi kepercayaan diri yang membara, Ceausescu keluar untuk berbicara kepada mereka. Tetapi seseorang telah mematikan mikrofonnya. Terjadi pertikaian di jalan; orang-orang memasuki bangunan. Nicolae dan Elena Ceausescu memasuki sebuah helikopter yang sedang menanti mereka hanya beberapa jarak dari kerumunan orang yang menyerang. Helikopter tersebut hampir mendarat di tujuannya, di depan jalanan yang terbuka ... Nicolae dan Elena melompat ke luar dan mencoba berisyarat kepada sebuah truk yang lewat. **Beberapa menit kemudian mereka ditangkap. Banyak orang di dalam pemerintahan ... menanggalkan struktur Komunisnya dan tidak lama setelahnya, nama Komunisnya,** mempersalahkan Ceausescu atas segalanya, dan berhasil meloloskan diri dari segalanya. Pemerintahan yang baru dibentuk menggulingkan keluarga Ceausescu secepat kilat. Pada hari Natal tahun 1989 **mereka dibawa ke depan gendang pengadilan militer, dinyatakan bersalah, dan dihukum mati.**"⁶⁶

Dan walaupun masa penganiayaan secara resmi berujung kepada jatuhnya negara-negara satelit (1989-1991) dan pembubaran Uni Soviet (1991), angin perubahan mulai bertiup jauh lebih awal. Kematian Stalin pada tahun 1953 adalah suatu awal yang baik. Nikita Khrushchev kenyataannya mencela Stalin dan memperbolehkan penerbitan sebuah buku yang menyingkapkan kengerian-kengerian yang terjadi di kamp-kamp kerja paksa Gulag:

“Saat ia berbicara pada suatu unjuk rasa di Moskwa pada tanggal 19 Juli 1963 ... **Khrushchev membuang naskah pidatonya yang dipersiapkan dan membuat serangan publiknya yang paling berapi-api terhadap Stalin yang direkam. Ia menyebut Stalin sebagai salah satu tiran yang terburuk di sepanjang sejarah, yang tetap memegang kuasa hanya dengan ‘kapak kepala desa’**”⁶⁷

“ ... [pada tahun 1962] Khrushchev mengizinkan penerbitan novel singkat dari Alexander Solzhenitsyn, *One Day in the Life of Ivan Denisovich* [*Satu Hari di dalam Hidup Ivan Denisovich*], cerita eksplisit pertama tentang kengerian-kengerian yang terjadi di kamp-kamp kerja paksa Stalin yang akan diterbitkan di dalam Uni Soviet ... Tindakan Khrushchev ini kemungkinan besar, dari sudut pandang sejarah, merupakan peristiwa yang kedua terpenting setelah ia mencela Stalin. Sebab Solzhenitsyn adalah suara yang tidak dapat dibungkam oleh seorang pun atau suatu system pun, sekiranya suaranya itu telah terdengar.”⁶⁸

“Bagi banyak orang di dalam Partai itu, izin dari Khrushchev untuk menerbitkan buku Solzhenitsyn adalah suatu kesalahan besar yang membuat tulisan-tulisan selanjutnya tidak dapat dicegah dan berpotensi menyebabkan bahaya yang serius terhadap rezim tersebut.”⁶⁹

Tentu saja, Khrushchev adalah seorang Komunis yang jahat. Ia mengancam untuk melakukan perang nuklir dengan AS (yang tidak pernah terjadi), berkata kepada dunia di hadapan PBB bahwa “kami akan menguburkan kalian”, dan ingin mengambil manfaat politik dengan mencela Stalin. Tetapi, kenyataan bahwa ia dapat mencela Stalin dan mengizinkan penerbitan sebuah buku yang menyingkapkan Gulag tanpa menerima konsekuensi menunjukkan bagaimana keadaan mulai berubah di dalam Uni Soviet – bagaimana masa penganiayaan mulai berakhir – yang pada akhirnya berujung dengan runtuhnya rezim itu pada tahun 1991.

Pertanyaan: Tetapi bagaimana dengan Cina, Korea Utara, dsb., yang tetap menganiaya orang-orang Katolik, seperti yang telah dilakukan oleh Rusia di bawah Stalin?

Jawaban: Bunda Maria tidak pernah berjanji bahwa Cina, dsb., akan berkonversi. Ia telah menunjukkan bahwa Rusia akan berkonversi *ke dalam suatu masa kedamaian tertentu*. Fakta bahwa Paus Pius XII melakukannya dengan “terlambat” tentunya merupakan sebab bahwa Komunisma dapat tersebar sampai ke negara-negara lainnya ini bahkan setelah Sri Paus melakukan konsekrasi itu, seperti ke negara Cina, Korea Utara, dan Kuba.

Tuhan kita kepada Suster Lucia; Musim Panas 1931:

“**Seperti Raja Prancis, mereka akan bertobat, dan mereka akan melakukannya, tetapi dengan terlambat. Rusia akan telah menyebarkan kesalahan-kesalahannya di seluruh dunia, membangkitkan peperangan dan penganiayaan-penganiayaan terhadap Gereja: Bapa Suci akan mengalami penderitaan yang besar.**”⁷⁰

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, di dalam pesan Fatima tanggal 19 Agustus, Bunda Maria berkata kepada anak-anak: “*Seandainya kalian tidak dibawa [oleh Administrator pada tanggal 13 Agustus] ke Kota, mukjizat [dari tanggal 13 Oktober] akan telah menjadi lebih besar.*” Bunda Maria berkata kepada anak-anak bahwa penangkapan mereka pada tanggal 13 Agustus oleh administrator yang jahat dari Ourem, yang mencegah mereka untuk hadir di tempat penampakan pada hari itu, menyebabkan mukjizat pada tanggal 13 Oktober menjadi kurang dashyat daripada yang akan telah terjadi! Demikian pula, karena Sri Paus melakukan konsekrasi Rusia dengan “terlambat”, konversi Rusia ke dalam masa

kedamaian tidak sedahsyat yang akan telah terjadi – yang mungkin akan telah mencegah Komunisme sehingga tidak menyebar ke negara-negara lainnya ini. Allah dan Bunda Maria telah berjanji bahwa penganiayaan akan berakhir di Rusia, dan sangatlah jelas bahwa mereka mengikutsertakan di dalam janji tersebut negara-negara satelit Rusia – seperti Polandia, dst. – sebab negara-negara satelit ini, kenyataannya, hanyalah perpanjangan dari Kekaisaran Soviet. Dan peristiwa ini sudah terjadi.

Suster Lucia kepada Romo Gonçalves, merangkum Penglihatan di Tuy, 1930:

‘Tuhan yang Mahabaik berjanji untuk mengakhiri penganiayaan di Rusia, jika Bapa Suci sendiri akan melakukan suatu tindakan reparasi dan konsekrasi secara khidmat untuk Rusia kepada Hati Kudus Yesus dan Maria, dan memerintahkan kepada semua uskup dari Gereja Katolik untuk melakukan hal yang sama. Bapa Suci lalu harus berjanji bahwa sewaktu penganiayaan ini berakhir, ia akan menyetujui dan menganjurkan praktik devosi reparasi yang telah dideskripsikan itu.”⁷¹

BANTAHAN-BANTAHAN LAIN

Pertanyaan: Bagaimana dengan Suster Lucia? Jika konsekrasi Rusia oleh Paus Pius XII pada tahun 1952 telah diterima di Surga, mengapa Suster Lucia tidak berkata demikian?

Jawaban: Suster Lucia hanya mengetahui apa yang telah diwahyukan oleh Surga kepadanya; ia tidak mengetahui apa yang tidak diwahyukan oleh Surga kepadanya. Penting sekali untuk mencatat bahwa pada tahun 1947, sewaktu William Thomas Walsh bertanya kepadanya tentang konsekrasi dunia yang dilakukan oleh Paus Pius XII pada tahun 1942, Suster Lucia bahkan tidak tahu bilamana konsekrasi itu mencukupi!

W.T. Walsh, *Our Lady of Fatima [Bunda Maria dari Fatima]*, hal. 222:

“Setelah saya kembali dari Portugal, saya menulis beberapa pertanyaan. Yang Mulia Uskup Leiria telah cukup baik hati untuk mengirimkan pertanyaan-pertanyaan itu kepada Suster Dores [Suster Lucia]. **Jawaban-jawabannya, yang ditulis pada tanggal 17 Februari 1947,** sampai kepada saya dengan terlalu terlambat untuk edisi pertama dari buku ini ... Pertanyaan: *‘Apakah anda berpendapat bahwa Sri Paus dan para Uskup akan mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda hanya setelah orang awam telah melakukan tugas mereka, dengan berdoa Rosario, melakukan pengorbanan-pengorbanan, berkomunikasi pada Sabtu pertama, dll.?’* Jawaban [dari Suster Lucia]: **Bapa Suci telah mengonsekrasikan Rusia, dan mengikutsertakannya di dalam konsekrasi dunia,** tetapi konsekrasi itu tidak dilakukan di dalam bentuk yang ditunjukkan oleh Bunda Maria: **Saya tidak tahu bilamana Bunda Maria menerima konsekrasi itu, yang dilakukan dengan cara demikian, sebagai konsekrasi yang menepati janji-janjinya.** Doa dan pengorbanan selalu merupakan sarana yang diperlukan untuk mencurahkan rahmat-rahmat serta berkat-berkat dari Allah.”⁷²

Pernyataannya ini merujuk kepada konsekrasi dunia oleh Paus Pius XII pada tanggal 31 Oktober 1942! Suster Lucia bahkan tidak tahu bilamana konsekrasi itu menepati permintaan dari Surga! 5 tahun kemudian, Pius XII melangkah lebih jauh dan secara khusus mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda. Lantas, bagaimanakah seseorang dapat berkata bahwa konsekrasi Rusia oleh Paus Pius XII pastinya tidak diterima di dalam Surga? Kejadian ini menunjukkan kepada kita bahwa Suster Lucia hanya mengetahui hal-hal yang diwahyukan kepadanya oleh Surga, dan ia tidak mengetahui – tetapi di dalam tulisannya itu, ia hanya sedang menerka – hal-hal yang tidak diwahyukan secara khusus kepadanya. Misalnya, ia tahu bahwa berbagai negara akan dilenyapkan, seperti yang dikatakan oleh

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Bunda Maria kepadanya, tetapi Suster Lucia tidak secara pasti tahu bagaimana nubuat itu persisnya akan digenapi.

Pertanyaan: Bukankah Romo Alonso, pakar Fatima, juga berpendapat bahwa Rusia akan berkonversi kepada Iman Katolik?

Jawaban: Ya, bersama “Romo” Gruner, Romo Alonso kemungkinan telah merupakan pendukung yang terbesar dari gagasan bahwa konsekrasi Rusia akan mengonversikan negara itu ke dalam Iman Katolik, dan bahwa konsekrasi itu akan menghasilkan suatu kuasa kedamaian yang universal – suatu gagasan yang sama sekali tidak terbukti dari kata-kata Bunda Maria. Apa yang perlu diketahui oleh orang-orang adalah bahwa Romo Alonso adalah seorang bidah yang liberal yang 1) membenarkan keputusan Paulus VI untuk tidak menyingkap rahasia ketiga; 2) mengutuk para tradisionalis; 3) luar biasa toleran terhadap musuh nomor satu Fatima, Romo Dhanis; 4) menyetujui catatan palsu dari dioses Coimbra yang menolak wawancara Suster Lucia di tahun 1957 dengan Romo Fuentes.

Romo Alonso:

“Penyingkapan naskah itu [oleh Paulus VI] pada kesempatan yang kurang baik hanya akan semakin memperburuk dua kecenderungan yang semakin memecahbelahkan Gereja: suatu tradisionalisme yang percaya bahwa dirinya dibantu oleh nubuat-nubuat Fatima, dan suatu progresivisme yang akan dengan keras menentang penampakan-penampakan ini”⁷³

Di sini kita melihat bahwa Romo Alonso mengutuk para tradisionalis dan membenarkan Paulus VI untuk tidak menyingkapkan rahasia ketiga! Ingatlah, pria ini, di samping Gruner, sangat bertanggung jawab untuk mempromosikan teori (yang hampir dipercayai secara universal) bahwa Rusia pasti akan berkonversi kepada Iman Katolik, yang menghasilkan kemenangan universal Bunda Maria dan masa kedamaian universal di bumi.

Romo Alonso:

“Harus dicatat dengan jelas bahwa ‘wahyu-wahyu’ tertentu yang dibuat oleh pers tentang Suster Lucia tidak dapat diatribusikan kepadanya, misalnya, apa yang telah disebar oleh Romo Fuentes dan Romo Lombardi.”⁷⁴

Di sini kita melihat bahwa Romo Alonso setuju dengan catatan palsu dari Dioses Coimbra (kami akan membahas perkara ini tidak lama lagi) yang mencela Romo Fuentes sebagai seorang penipu. Maka, kenyataan bahwa Romo Alonso memegang pendapat atau gagasan tertentu sama sekali tidak membuktikan apa-apa. Hal yang sangat menarik dan disayangkan adalah bahwa begitu banyak penulis telah mengikuti teori Alonso dan Gruner tentang konversi Rusia serta kemenangan Bunda Maria. Ini telah merupakan hal yang sangat signifikan yang menyesatkan mereka tentang kemurtadan di zaman ini. Perhatikan bagaimana penulis berikut kelihatannya sepenuhnya mengandalkan kata-kata “Pada akhirnya”

Mark Fellows, *Fatima in Twilight [Aram-temaram Fatima]*, hal. 334:

“Maria telah memberikan kepada kita janji ini: ***‘Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia.’*** Romo Alonso juga telah menuliskan: ‘Kemenangan Hati Maria yang terakhir tentu akan terjadi dan adalah suatu hal yang pasti’

Pada hari itu, sejarah akan menyesuaikan diri dengan Kehendak Ilahi. Hukuman atas kemurtadan akan berhenti. Pada fajar yang baru, semua orang akan menyadari bahwa mimpi

buruk yang kelam yang sedang kita alami tidak mengotori janji Kristus bahwa pintu gerbang Neraka tidak akan pernah menaklukkan Gereja-Nya. **Kerahiman yang sempurna akan datang setelah keadilan yang sempurna.** Rusia akan dikonsekrasikan dengan penuh bakti kepada Hati Tak Bernoda. Konversi negara yang tersiksa tersebut akan menjadi peristiwa yang mengejutkan, membutakan, sedangkan kerendahan hati yang sempurna dari Ia Yang Tak Bernoda akan membuat sang naga merah dan binatang-binatangnya melarikan diri ... **Akan lahir legenda-legenda baru yang akan menebarkan benih budaya-budaya yang berkehendak untuk melandasi masyarakat atas Kerajaan Kristus. Hal ini akan mengilhami kelahiran kembali dalam bidang puisi dan seni Kristiani. Manusia akan kembali ingat akan kenyataan supernatural dari Kurban Suci Misa. Dengan rasa hormat yang khushyuk, kita akan sekali lagi berlutut di depan Yang Maha Kuasa.**"⁷⁵

Tulisannya itu terdengar amat baik, *kan?* Masalahnya adalah bahwa tulisan itu tidak memiliki dasar di dalam perkataan Bunda Maria, seperti yang telah kami tunjukkan. Kemenangan Bunda Maria adalah suatu kemenangan "pada akhirnya" (yakni, setelah Rusia akan telah menyebarkan kesalahan-kesalahannya, melenyapkan negara-negara tertentu dan memartirkan orang-orang benar) atas rezim yang satanik di Rusia; mengonversikannya ke dalam suatu masa kedamaian tertentu, seperti yang telah kami tunjukkan. Kemenangan Bunda Maria bukanlah suatu kemenangan universal atau kuasa kedamaian, melainkan hanya suatu masa kedamaian "tertentu".

Bruder Michel, Toute la vérité sur Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 3, hal. 567: "Tetapi janganlah kita tertipu. **Rahasia ketiga tidak mungkin mengumumkan akhir dunia, yang tidak akan terjadi sebelum digenapinya janji yang mengagumkan yang mengakhiri Rahasia itu. Tetapi, janji kemenangan yang akan segera terjadi dari Hati Maria yang Tak Bernoda, yang sedemikian menghibur dan menghasilkan antusiasme yang sedemikian besarnya, suatu janji yang harus dikhotbahkan tanpa henti,** pada musimnya atau di luar musimnya, diabaikan oleh Kardinal Ratzinger"

⁷⁶

Perhatikan bahwa Bruder Michel setuju dengan pendapat yang sama, menaruh segala harapannya atas versi kemenangan Bunda Maria ini. Pada halaman 572 dari volume ketiganya, Bruder Michel bahkan sampai memindahkan kata-kata Bunda Maria: "Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang. Bapa Suci akan mengonsekrasikan Rusia kepadaku, dan ia akan berkonversi dan suatu masa kedamaian tertentu akan diberikan kepada dunia." **setelah kata-kata "Di Portugal, dogma iman akan selalu dipertahankan, dst."**⁷⁷ Kata-kata "Pada akhirnya, Hatiku yang Tak Bernoda akan menang" terdapat sebelum kata-kata ini ["Di Portugal"] karena kata-kata ini ["Pada akhirnya"] berkenaan dengan bagian kedua dari rahasia tersebut, bagian yang membahas masa penganiayaan-penganiayaan Rusia yang disingkapkan di dalam artikel ini.

Pertanyaan: Apa pendapat anda tentang arti dari kata-kata berikut: "Di Portugal, dogma iman akan selalu dipertahankan, dst." yang ada segera sebelum rahasia ketiga?

Jawaban: Karena kami tidak memiliki kalimat lengkapnya, kami tidak dapat berkata dengan pasti, tetapi kemungkinan: "Di Portugal, dogma iman akan selalu dipertahankan **oleh suatu sisa umat beriman yang setia**" Atau: "Di Portugal, dogma iman akan selalu dipertahankan **oleh beberapa orang yang benar-benar berbakti kepadaku**" Atau: "Di Portugal, dogma iman akan selalu dipertahankan **sampai terjadinya Kemurtadan Besar**" Tidak diragukan bahwa rahasia ketiga berkenaan dengan kemurtadan Sekte Vatikan II di masa kini.

SUSTER LUCIA GADUNGAN

Pertanyaan: Bagaimana dengan pernyataan-pernyataan Suster Lucia setelah tahun 1960? Suster Lucia tampaknya dikutip dari berbagai arah oleh begitu banyak orang? Menurut beberapa orang, Suster Lucia dikutip berkata bahwa Yohanes Paulus II telah berhasil mengonsekrasikan Rusia; orang lain mengutipnya menyatakan hal yang justru sebaliknya. Beberapa orang mengutipnya berkata bahwa rahasia ketiga tidak pernah dimaksudkan untuk disingkapkan dan tidak seorang pun masuk Neraka, sedangkan orang lain mengutipnya berkata tentang suatu disorientasi satanic di dalam Gereja.

Jawaban: Setelah 1960, tidak diragukan bahwa kita menghadapi suatu konspirasi besar-besaran dan seorang Suster Lucia gadungan. Kami sekarang akan membahas suatu bukti yang mengejutkan bahwa para musuh pesan Fatima, sejak masa kepemimpinan sang Freemason, Yohanes XXIII, sebenarnya menanamkan seorang Suster Lucia gadungan yang secara palsu bertindak seolah-olah ia adalah Suster Lucia yang asli. Tidak satu pun hal yang berasal dari Suster Lucia setelah tahun 1960 dapat diandalkan.

Pertama-tama kita mengetahui adanya suatu konspirasi yang melibatkan Suster Lucia sejak tahun 1959. Pada tahun 1957, Suster Lucia memberikan wawancaranya yang terkenal bersama Romo Augustin Fuentes, postulator sebab Beatifikasi Jacinta dan Francisco. Di dalam wawancara ini, Suster Lucia berkata bahwa ia telah percaya secara pasti bahwa kita berada di akhir zaman, dan bahwa sudah disiapkan hukuman-hukuman untuk dunia. Suster Lucia juga berkata agar tidak menantikan hierarki Gereja untuk melakukan penitensi. Setelah wawancara tersebut, pada tahun 1959, Dioses Coimbra mengeluarkan sebuah catatan. Catatan ini menyatakan bahwa Romo Fuentes telah memalsukan pada dasarnya segala pernyataan yang datribusikan kepada Suster Lucia di dalam wawancara itu yang tidak secara khusus membahas Jacinta dan Francisco. Termasuk di dalam catatan ini, adalah suatu pernyataan yang disebut-sebut berasal dari Suster Lucia, di mana ia diduga menyatakan bahwa klaim-klaim Romo Fuentes tidak benar. Berikut bagian dari catatan tersebut:

Catatan dari Dioses Coimbra, 2 Juli 1959, tentang wawancara Fuentes:

“Romo Augustin Fuentes, postulator sebab beatifikasi para saksi mata Fatima ... mengunjungi Suster Lucia di Karmel Coimbra dan hanya berbicara kepadanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan proses dari perkara tersebut. Tetapi, setelah ia berpulang ke Meksiko ... imam ini membiarkan dirinya sendiri membuat pernyataan-pernyataan yang sensasional yang bersifat apokaliptik, eskatologis, dan bernubuat. Imam ini menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan semacam itu didengarnya berasal dari mulut Suster Lucia sendiri. Menimbang kegawatan pernyataan-pernyataan semacam itu, Kanselir Coimbra percaya bertugas untuk melakukan penyelidikan yang saksama terhadap keaslian berita semacam itu ... tetapi juga sehubungan dengan hal-hal yang dilaporkan sebagai hal-hal yang telah dikatakan oleh Suster Lucia, Dioses Coimbra telah memutuskan untuk menerbitkan kata-kata dari Suster Lucia ini, yang diberikan sebagai jawaban terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh pihak yang berhak untuk melakukannya.

[Suster Lucia]: ‘Romo Fuentes berbicara kepada saya di dalam kapasitasnya sebagai Postulator untuk sebab-sebab beatifikasi para hamba Allah, Jacinta dan Francisco Marto. Kami hanya berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkara ini; oleh karena itu, segala hal lain yang dirujuk olehnya tidaklah tepat maupun benar. Saya menyangkan hal ini, karena saya tidak mengerti kebaikan macam apa yang dapat dibuat untuk jiwa-jiwa dari hal-hal yang tidak berdasarkan Allah, Yang adalah Kebenaran. **Saya tidak tahu apa-apa, dan**

oleh karena itu, saya tidak dapat berkata apa-apa, tentang hukuman-hukuman semacam itu, yang secara salah diatribusikan kepada saya.'

Kanselir Coimbra berada di dalam suatu posisi untuk menyatakan bahwa karena sampai saat ini **Suster Lucia telah mengatakan segala sesuatu yang ia percayai merupakan tanggung jawabnya untuk dikatakannya tentang Fatima**, ia belum mengatakan suatu hal pun yang baru yang dapat diatribusikan kepadanya sehubungan dengan Fatima."⁷⁸

Bahkan kerasulan dari "Romo" Gruner [yang mengkhotbahkan pesan palsu tentang Fatima] percaya bahwa wawancara dengan Fuentes tersebut autentik, dan bahwa pernyataan dari Dioses Coimbra ini, di mana Suster Lucia dilaporkan menyangkal sebagian besar dari wawancara Fuentes, adalah suatu kebohongan. Oleh karena itu, **kita sedang menghadapi suatu konspirasi di sekeliling Suster Lucia seawal-awalnya pada tahun 1959 – dioses Coimbra mengatribusikan dan menerbitkan pernyataan-pernyataan palsu dalam nama Suster Lucia untuk menyangkal peringatan-peringatan yang penting kepada dunia**. Di waktu itu pula, Dioses itu dengan mudah berkata bahwa Suster Lucia "telah mengatakan segala sesuatu yang ia percayai merupakan tanggung jawabnya untuk dikatakannya tentang Fatima", dalam kata lain, Suster Lucia tidak memiliki hal lain yang perlu dikatakan tentang Fatima. Bruder Michel juga mencatat bahwa sejak wawancara Fuentes itu, semakin sulit untuk mengakses Suster Lucia; ia menjadi "tidak kelihatan".

Bruder Michel, The Whole Truth About Fatima [Seluruh Kenyataan tentang Fatima], Volume 1, hal. 748-749:

"Sejak saat itu [setelah wawancara Fuentes dan catatan dioses yang menyangkal wawancara itu], suatu keheningan yang jauh lebih ketat diberlakukan kepada Suster Lucia sehubungan dengan segala hal yang berkenaan dengan Fatima, dan terutama hal-hal besar yang termuat di dalam Rahasiannya ... Seperti yang telah kita lihat, di dalam catatannya dari tanggal 2 Juli 1959, kanselir Coimbra menyatakan secara otoritatif bahwa 'Suster Lucia tidak memiliki hal lain yang perlu dikatakan tentang Fatima'! **Juga, semakin sulit untuk bertemu dengannya, dan selama bertahun-tahun, tidak lagi ada karya tulisnya yang diterbitkan**. Kesaksiannya menjadi meresahkan. **Pada tahun 1962, Maria de Freitas mencatat bahwa 'semakin lama, kunjungan kepada Suster Lucia semakin dilarang; semakin lama, ia semakin menjadi tidak kelihatan**."⁷⁹

Nah, kami percaya bahwa foto-foto berikut (di samping bukti yang lain) menguak mengapa, setelah wawancara Romo Fuentes itu, Suster Lucia diharuskan menjalani keheningan yang ketat, mengapa ia menjadi "tidak kelihatan". Sebabnya adalah bahwa setelah saat itu, ini sama sekali bukan Suster Lucia, melainkan seorang penyamar yang berlaku sebagai Suster Lucia. Berikut gambar-gambar Suster Lucia yang asli dari tahun 1945, sewaktu ia berusia 38 tahun:

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan



Suster Lucia yang asli di tahun 1945, pada usia 38 tahun

Nah berikut gambar “Suster Lucia” pada tahun 1967, di usia 60 tahun!



“Suster Lucia” pada tahun 1967, usia 60

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Anda dapat menilai untuk diri anda sendiri, tetapi wanita yang digambarkan di sini bukanlah wanita yang sama yang ada di gambar sebelumnya. Pertama-tama, foto ini dari tahun 1967. Maka, wanita ini diduga merupakan “Suster Lucia” 22 tahun kemudian, di usia 60 tahun! Tetapi, wanita ini tampak sama mudanya, atau bahkan lebih muda, daripada Suster Lucia sewaktu ia berusia 38 tahun!

Kedua, Suster Lucia yang asli (pada gambar yang pertama) memiliki bentuk hidung yang berbeda dari yang dimiliki oleh “Suster Lucia” ini. Hidung dari “Suster Lucia” ini jauh lebih lebar; ini adalah wanita yang berbeda. Tentunya, walaupun seseorang dapat (dan memang) tampak bertambah umurnya sejak usia paruh baya sampai akhir paruh baya, orang itu tetap tampak jelas terlihat seperti orang yang sama. Tetapi, tidak demikian adanya dengan kasus yang satu ini.

Ketiga, salah satu dari para pembaca kami yang bernama Barbara Costello, menunjukkan bahwa Suster Lucia memiliki sebuah lesung yang khas di dagu dan di pipinya. Kita melihatnya di dalam foto Suster Lucia berikut di tahun 1945, kembali pada usia 38 tahun (seperti foto pertama, di kanan dari tahun 1945):



Perhatikan lesung yang khas di pipinya dan di tengah-tengah dagunya

Tetapi “Suster Lucia” di bawah ini tidak memiliki lesung yang khas di pipinya dan di tengah-tengah dagunya. Ciri khas wajah “Suster Lucia” adalah dagu yang menonjol ke depan, yang tidak dimiliki oleh Suster Lucia yang asli (di samping bentuk hidung yang berbeda).



Wanita ini bukanlah Suster Lucia, melainkan Suster Lucia gadungan yang ditanamkan dan yang secara khusus dipilih dalam tujuan untuk menyampaikan pesan Fatima yang palsu serta tujuan dari agama Vatikan II yang telah diberlakukan kepada dunia sejak wawancara Fuentes. Di samping bukti fotografi, fakta bahwa “Suster Lucia” pasca-Vatikan II bukanlah Suster Lucia yang asli sangatlah jelas.

Francis Alban, *The Fatima Priest [Imam Fatima]*, halaman intro:

“Pada tanggal 11 Oktober 1990, Carolina, saudara kandung Suster Lucia, berkata kepada Romo Gruner bahwa ia telah mengunjungi Suster Lucia di Karmel Coimbra selama lebih dari 40 tahun dan ia tidak pernah dapat berbicara sendiri dengan saudaranya di dalam ruangan yang sama. Mereka selalu dipisahkan oleh sekat dan banyak biarawati lain dari biara tersebut hadir pada semua kunjungan.”⁸⁰

Selama lebih dari 40 tahun, “Suster Lucia” hanya dapat dilihat bahkan oleh saudarinya sendiri melalui sebuah sekat dan didampingi oleh biarawati-biarawati lainnya. Ini mungkin merupakan penjelasan mengapa saudarinya tidak dapat menguak penipuan ini – ia tidak dapat pernah dapat melihat “Suster Lucia” kecuali dari balik sekat, dan “Suster Lucia” itu pun sepenuhnya berjubah, dan tidak dapat berbicara secara akrab dengan saudarinya karena pertemuan mereka selalu dihadiri oleh “banyak” biarawati lainnya! Alasan “Suster Lucia” harus menjalani karantina yang aneh ini bukanlah, seperti yang diajukan oleh “Romo” Gruner, karena ia akan memberihukan kenyataan tentang Fatima kepada dunia. **Tidak, alasannya adalah bahwa para konspirator di Vatikan tidak ingin “Suster Lucia” mereka yang palsu itu terekspos sebagai Suster Lucia gadungan sebagaimana adanya, yang mungkin akan telah terjadi seandainya ia dicermati atau diperiksa secara saksama.** (Dan hal ini memang terjadi di dalam beberapa kasus di mana Vatikan mengizinkannya untuk diwawancarai, seperti pada *Two Hours with Sr. Lucia [Dua Jam bersama Suster Lucia]* yang terkenal oleh Carlos Evaristo, seperti yang kita akan lihat).

Maka, Suster Lucia tidak pernah diizinkan untuk berbicara dengan keluarganya, kecuali dari balik sekat, **tetapi sewaktu mereka membutuhkan “Suster Lucia” untuk menyetujui secara publik Sekte Vatikan II, para Anti-Pausnya, dan kegagalan mereka untuk menyingkapkan rahasia ketiga, ia dengan licik dipertunjukkan kepada dunia di Fatima pada tahun 1967, agar dunia melihatnya bercengkerama bersama rekan konspiratornya, Anti-Paus Paulus VI.**

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan



Suster Lucia gadungan ini dibawa ke luar sekat untuk diperlihatkan kepada dunia di Fatima pada tahun 1967 bersama rekan konspiratornya, Paulus VI – untuk mendukung agama yang baru, pencabik-cabikan Tradisi, pemakluman Vatikan II, dan kegagalannya untuk menyingkapkan rahasia ketiga.



Sama halnya di sini: Suster Lucia gadungan dipertunjukkan di hadapan dunia agar ia terlihat bergaul dengan Anti-Paus Yohanes Paulus II

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Pertanyaan yang lain yang timbul setelah melihat foto-foto berikut adalah: kapankah Suster Lucia merapikan giginya? Berikut foto Suster Lucia yang asli; gigi depannya jelas terlihat kompong.



William T. Walsh:

“Sewaktu gigi kedua Lucia mulai muncul ... **giginya, yang besar, menonjol, dan tidak beraturan menyebabkan** bibir atasnya **menonjol**, dan bibir bawahnya yang berat menggantung”⁸¹

Tetapi di dalam foto-foto Suster Lucia gadungan, kita dapat melihat bahwa giginya rapi dan lurus. Gigi Suster Lucia gadungan tidak besar, menonjol, dan tidak beraturan. Tentu saja, Suster Lucia mungkin menjalani suatu operasi gigi yang besar atau membuat giginya digantikan agar tampak rapi dan lurus seperti gigi Suster Lucia gadungan, tetapi ini kemungkinan hanyalah *suatu bukti lain* dari fakta bahwa wanita di kanan bawah ini bukanlah Suster Lucia yang asli yang ada di kiri.



Bagi mereka yang kesulitan untuk menerima hal ini, kami meminta mereka untuk mempertimbangkan dua hal:

- 1) Tuhan kita berkata bahwa pada akhir zaman, akan terjadi penyesatan yang begitu mendalam sehingga bahkan para umat pilihan akan tertipu seandainya hal itu mungkin terjadi (Matius 24);

dan seorang Suster Lucia gadungan adalah alat yang penting di dalam rancangan Iblis untuk menyesatkan dunia tentang Fatima.

- 2) **Semua orang tradisional yang tidak menerima versi rahasia ketiga Fatima dari Vatikan (yang dikeluarkan pada tahun 2000) sudah mengetahui bahwa terdapat seorang Suster Lucia gadungan, tetapi mereka masih belum memahami situasi ini secara penuh, atau tidak cukup jujur atau logis untuk mengakuinya.** Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Suster Lucia dari Vatikan telah menyetujui versi rahasia ketiga yang dikeluarkan oleh Vatikan, serta interpretasi Vatikan bahwa rahasia ketiga mengacu kepada Yohanes Paulus II. Fakta ini tidak diketahui berdasarkan sepucuk surat yang dapat dipalsukan, melainkan melalui bukti video “Suster Lucia” di Fatima pada tahun 2000 untuk “Beatifikasi” Jacinta dan Francisco.

Pada peristiwa ini, “Kardinal” Sodano (sehubungan dengan “Suster Lucia”) mengumumkan bahwa Vatikan akan mengumumkan rahasia ketiga Fatima, dan bahwa rahasia ketiga tersebut mengacu kepada upaya pembunuhan terhadap Anti-Paus Yohanes Paulus II. Semua orang yang menonton peristiwa tersebut (seperti diri kami) dapat melihat reaksi “Suster Lucia”, sehingga tidak mungkin ada keraguan bahwa ia disembunyikan sehingga ia tidak membeberkan kenyataan tentang perkara itu (seperti yang mungkin diklaim oleh para pengikut Gruner). “Suster Lucia” **membuat sikap badan yang menandakan bahwa ia sepenuhnya mendukung dan setuju dengan “Kardinal” Sodano, bahwa rahasia ketiga Fatima mengacu kepada upaya pembunuhan yang dilakukan terhadap Yohanes Paulus II!** Bagi seseorang yang jujur dan berpikir secara logis, **ini adalah bukti absolut bahwa ia tidak mungkin adalah Suster Lucia yang asli, melainkan seorang penyamar dan agen dari sekte Vatikan II.**

Di dalam kutipan berikut, anda akan melihat bahwa bahkan para pengikut Gruner mengakui bahwa terdapat suatu masalah. Ia mengakui bahwa “hampir meresahkan” untuk melihat bagaimana “Suster Lucia” “menyetujui” interpretasi rahasia ketiga yang dinyatakan oleh “Kardinal” Sodano – ya, kami juga akan berkata demikian! Tetapi orang ini gagal untuk menarik kesimpulan yang benar.

Mark Fellows, *Fatima in Twilight [Aram-temaram Fatima]*, hal. 327:

“Kenyataannya, keriangannya [Suster Lucia] di Fatima pada tahun 2000 hampir meresahkan. Jelas bahwa sebab dari kebahagiannya yang meluap-luap, dan keramahannya terhadap Yohanes Paulus II, adalah beatifikasi kedua sepupunya. **Tetapi, ia tetap berada dalam keriangannya itu, bahkan di hadapan versi Rahasia Ketiga Kardinal Sodano; ia sampai membuat gerakan-gerakan badan yang besar dan canggung kepada khalayak.”**⁸²

Lihatlah: Suster Lucia gadungan menyetujui versi dan interpretasi rahasia ketiga Fatima yang dikeluarkan oleh Vatikan. Satu-satunya bahkan untuk dapat menganggapnya sebagai Suster Lucia yang asli adalah jika seseorang sepenuhnya menerima versi rahasia ketiga yang dikeluarkan oleh Vatikan, dan interpretasinya bahwa rahasia ketiga itu mengacu kepada upaya pembunuhan yang dilakukan terhadap Yohanes Paulus II. Tetapi, hampir semua orang tradisional setuju bahwa versi dan interpretasi rahasia ketiga yang dikeluarkan oleh Vatikan tidaklah autentik, melainkan suatu kebohongan lain – suatu konspirasi yang lain. “Suster Lucia” gadungan ini juga merupakan kebohongan dan konspirasi yang sama. Itulah mengapa para pengikut Gruner berupaya keras untuk memberikan segala jenis alasan untuk setiap pernyataan yang keluar dari mulut Suster Lucia gadungan yang menentang posisi diri mereka.

Pada tahun 1992, berlangsung wawancara yang terkenal *Two Hours with Sr. Lucia [Dua Jam bersama Suster Lucia]*, yang dilakukan oleh “Kardinal” Padiyara dari Ernaculam, India, “Yang Mulia” Uskup Francis Michaelappa dari Mysore, India, dan “Romo” Francisco V. Pacheco dari Fort Ce, Brazil. Tn. Carlos Evaristo, seorang wartawan, juga hadir pada wawancara tersebut, dan ia bertindak sebagai penerjemah resmi. Di dalam wawancara ini, “Suster Lucia”, antara lain, berkata bahwa rahasia ketiga tidak pernah

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

dimaksudkan untuk disingkapkan pada tahun 1960, dan bahwa rahasia itu tidak sepatutnya disingkapkan. Pernyataan Suster Lucia gadungan ini sepenuhnya menentang segala hal yang kita ketahui dikatakan oleh Suster Lucia pra-Vatikan II tentang perkara ini. Di dalam wawancara ini, “Suster Lucia” juga berkata bahwa konsekrasi Rusia yang dilakukan oleh Yohanes Paulus II diterima di dalam Surga. Berikut cuplikan dari wawancara itu:

“Kardinal Padiyara: “Dan, apakah hal ini [konsekrasi] ditepati oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Mei 1984?”

Suster Lucia: “Ya, Ya, Ya (Dengan suara rendah yang menyetujui, yang tampaknya juga menunjukkan bahwa ia menantikan pertanyaan ini)”

Carlos Evaristo: “Jadi konsekrasi ini telah diterima oleh Bunda Maria?”

Suster Lucia: “Ya.”

Carlos: “Bunda Maria puas dan telah menerimanya?”

Suster Lucia: “Ya.” ...

“Kardinal” Padiyara: ‘Apakah Allah dan Bunda Maria masih menginginkan Gereja untuk menyingkapkan Rahasia Ketiga?’

Suster Lucia: “Rahasia Ketiga tidak dimaksudkan untuk diumumkan. Rahasia Ketiga hanya dimaksudkan untuk Sri Paus dan hierarki Gereja secara langsung.”

Carlos: “Tetapi bukankah Bunda Maria berkata bahwa rahasia itu harus disingkapkan kepada publik selambat-lambatnya pada tahun 1960?”

Suster Lucia: “Bunda Maria tidak pernah berkata demikian. Bunda Maria berkata bahwa rahasia ketiga adalah untuk Sri Paus.”

Romo Pacheco: “Apakah Rahasia Ketiga berkenaan dengan Konsili Vatikan II?”

Suster Lucia: “Saya tidak bisa mengatakannya.”

Carlos: “Apakah Sri Paus dapat menyingkapkan Rahasia Ketiga?”

Suster Lucia: “Sri Paus dapat menyingkapkannya jika ia memilih untuk melakukannya, tetapi saya menyarankannya agar tidak melakukannya. Jika ia memilih untuk melakukannya, saya menyarankannya untuk sangat berhati-hati. Ia harus berhati-hati.”

Para pengikut Gruner dengan putus asa mencoba untuk mendiskreditkan wawancara ini, karena wawancara ini sangat menghancurkan posisi mereka; tetapi Bruder Michael Dimond (superior dari Biara Keluarga Terkudus) telah mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan “Romo” Pacheco sewaktu ia datang untuk mengunjungi Biara ini pada suatu kali untuk suatu konferensi di tahun 1990-an. “Romo” Pacheco berkata kepada Bruder Michael bahwa ada sesuatu yang sangat janggal dengan Suster Lucia ini, dan bahwa Suster Lucia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tentang kehidupan dirinya sendiri. Sangat jelas adanya bahwa para pewawancara itu sederhananya telah bertanya hal-hal yang terlalu mendalam yang kurang dikenali oleh Suster Lucia gadungan itu.

Para pengikut Grunder mencoba untuk mendiskreditkan wawancara tahun 1992 ini dengan menunjukkan bahwa Suster Lucia senantiasa berada di balik sekat, tetapi pada wawancara ini, ia

dilaporkan berada di luar; ia bahkan berpegangan tangan bersama orang-orang. Tetapi, hal ini masuk akal: Vatikan mengizinkan satu wawancara tertentu kepada suatu kelompok independen – dengan “Suster Lucia” yang berada di luar dan tidak berada di balik sekat – *di mana ia akan memberi tahu mereka (dan oleh karena itu memberi tahu dunia) bahwa Yohanes Paulus II telah berhasil mengonsekrasikan Rusia sehingga pernyataannya itu akan direkam* oleh suatu kelompok independen. Tetapi, sewaktu “Suster Lucia” akan bertemu dengan saudarinya (yang akan telah dengan lebih mudah mengenali bahwa ia adalah seorang penyamar), ia selalu dijaga di balik sekat dan bersama banyak biarawati lainnya.

Di samping wawancara tahun 1992 ini, *Two Hours with Sr. Lucia [Dua Jam bersama Suster Lucia]*, juga terdapat berbagai pernyataan lain dari Suster Lucia gadungan di mana ia sepenuhnya menerima rekayasa sekte Vatikan II tentang Fatima. Hal ini dengan demikian membuktikan bahwa ia adalah seorang pemalsu. Pada tahun 2001, di dalam sebuah artikel yang diterbitkan di dalam *L'Osservatore Romano*, “Suster Lucia” ditanya secara khusus tentang konsekrasi Rusia dan bahkan upaya-upaya “Romo” Gruner untuk tetap melaksanakan konsekrasi tersebut. Wawancara ini dilaporkan di seluruh dunia:

KOTA VATICAN, 20 Desember 2001 (Layanan Informasi Vatikan):

“Sehubungan dengan bagian ketiga dari rahasia Fatima, [**Suster Lucia**] **menegaskan bahwa ia telah membaca secara saksama dan merenungkan selebaran yang diterbitkan oleh Kongregasi bagi Doktrin Iman dan meneguhkan segala sesuatu yang tertulis di selebaran itu. Kepada semua orang yang membayangkan bahwa bagian tertentu dari rahasia tersebut telah disembunyikan, ia menanggapi: ‘Semuanya telah diterbitkan; tidak lagi ada rahasia.’** Kepada mereka yang berbicara dan menulis tentang wahyu-wahyu baru ia berkata: ‘Sama sekali tidak benar. Seandainya saya telah menerima wahyu-wahyu yang baru, saya tidak akan telah mengatakannya kepada siapa pun, tetapi saya akan telah menyampaikannya secara langsung kepada Bapa Suci.’ Suster Lucia ditanya: **‘Apa komentar anda terhadap pernyataan-pernyataan dari Romo Gruner yang sedang mengumpulkan tanda tangan agar Sri Paus pada akhirnya dapat mengonsekrasikan Rusia kepada Hati Maria yang Tak Bernoda, yang belum pernah dilakukan?’** Ia menjawab: **‘Komunitas Karmelit telah menolak formulir-formulir pengumpulan tanda tangan. Saya sudah mengatakan bahwa konsekrasi yang dikehendaki oleh Bunda Maria telah ditepati pada tahun 1984 dan diterima di dalam Surga.’**”⁸³

Tentunya, para pengikut Gruner akan mengklaim bahwa wawancara ini dibuat-buat atau dipalsukan, tetapi seandainya benar, maka mereka mengakui adanya suatu konspirasi! Jika Vatikan sampai dapat berbuat demikian, tentunya adalah hal yang mungkin bahwa Vatikan dapat menanamkan seorang penyamar; dan seperti yang telah kita lihat, klaim bahwa semua pernyataan dari “Suster Lucia” ini yang mendukung rahasia ketiga yang palsu itu adalah pernyataan yang dibuat-buat, dihancurkan oleh bukti video di mana semua orang dapat melihat Suster Lucia gadungan ini mendukung versi rahasia ketiga Fatima yang dikeluarkan oleh Vatikan pada tahun 2000.



Suatu foto yang janggal dari “Suster Lucia” yang mengecup tangan Yohanes Paulus II segera setelah menerima “Komuni”

Suatu poin lain yang patut disebutkan adalah tindakan “Suster Lucia” yang ganjil sewaktu ia menerima “Komuni” dari Yohanes Paulus II pada upacara “Beatifikasi” di Fatima pada tahun 2000 (upacara yang sama di mana ia jelas-jelas mendukung versi rahasia ketiga yang dikeluarkan oleh Vatikan). “Suster Lucia” pertama-tama mengulurkan tangannya, seolah-olah ingin menerima “Komuni” di dalam tangan. Yohanes Paulus II, yang terlalu pandai dalam hal itu, dan karena ia tahu bahwa kejadian itu akan menguak segala muslihatnya, Yohanes Paulus II ragu-ragu, dan mengulurkan tangannya untuk memberikan “Komuni” kepada Suster Lucia gadungan di lidah. Tetapi, segera setelah ia menerima “Komuni”, “Suster Lucia” memegang tangan Yohanes Paulus II dan menciumnya (seperti yang digambarkan di atas). Perbuatannya itu luar biasa janggalnya, sebab “Suster Lucia” memiliki banyak kesempatan untuk memberikan rasa hormatnya kepada sang Anti-Paus, tetapi ia kelihatannya bahkan tidak dapat menanti untuk mengungkapkan rasa syukurnya sampai setelah berakhirnya “Komuni” dan “Misa”! **Jelas adanya bahwa Suster Lucia gadungan pada dasarnya terlalu bersemangat saat memainkan perannya sebagai putri yang berbakti kepada sang Anti-Paus, dan bertindak terburu-buru, dengan memegang tangan Anti-Paus Yohanes Paulus II segera setelah “Komuni”.**

Pertanyaan: Lalu menurut anda, apa yang terjadi kepada Suster Lucia yang asli?

Jawaban: Jelas bahwa mereka meniadakannya pada suatu waktu. Kapan pun hal ini mungkin telah terjadi, tidak diragukan bahwa wanita yang memainkan peran sebagai “Suster Lucia” sejak Vatikan II bukanlah yang asli. Para pembaca dapat menerima hal berikut sesuka hati mereka (dan hal ini sama sekali bukan poin yang esensial sehubungan dengan fakta-fakta di atas yang membuktikan bahwa memang ada seorang Suster Lucia gadungan), tetapi beberapa tahun lalu, kami mendapat sepucuk surat yang sangat meresahkan. Kami menerima sepucuk surat dari seorang wanita (yang telah berkonversi kepada iman Katolik tradisional) yang keluarganya terlibat di dalam jenjang tinggi dari Illuminati dan sekte Freemason. Kami juga berbicara dengan wanita ini sebelum dan sesudah wanita itu menyampaikan surat itu. Suratnya dan percakapan telepon kami bersamanya memuat masih banyak hal yang lain yang memperkuat konteks dan kredibilitas dari klaimnya, tetapi kami hanya dapat memberikan bagian dari surat yang ada di bawah ini. Walaupun surat ini mungkin begitu sulit untuk dipercaya, **kami memang**

telah menerima surat berikut dan berbicara panjang lebar dengan wanita ini (ia meminta agar kami tidak mencantumkan namanya untuk alasan-alasan yang jelas):

“Yang Terhormat para bruder dari Biara Keluarga Kudus ... Seperti yang saya katakan kepada anda di telepon, saya memiliki saudara-saudara yang sangat gelap ... [seorang Freemason yang terkenal di dunia] adalah saudara dari [x- nama dihapuskan untuk menjaga anonimitas sang penulis] yang menikahi bibi buyut saya. Semua saudara saya di sisi ibu saya adalah Freemason Illuminati derajat 33. Kakek nenek saya tergabung di dalam Bintang Timur ... Saya tahu saya sekarang pasti terdengar seperti orang gila yang berteriak. Saya bukan orang gila ... Sewaktu saya berusia berumur lima tahun, Ibu saya mengadakan suatu perkumpulan. Terjadi banyak hal tentang perkumpulan ini yang terlalu kejam untuk dicetak. Mereka pada dasarnya membuat kurban kepada setan, pendek kata. Saya memiliki seorang adik laki-laki bayi yang bernama [x] ... Ibu saya tidak mengetahui sebelumnya [bahwa x] akan menjadi bagian dari ‘upacara-upacara’ tersebut. Mereka akan menempatkannya di dalam apa yang tampak seperti loyang kuningan besar [dan menyiksanya] untuk dapat melihat masa depan. ... [untungnya, hal ini tidak terjadi oleh karena peristiwa-peristiwa yang mencegahnya] ... [Tetapi] **Salah satu dari hal-hal yang dikatakan pada hari yang mengerikan itu adalah bahwa mereka baru saja membunuh Suster Lucia (Saya mengira mereka sedang berbicara tentang seorang saudara perempuan yang tidak saya kenal yang telah mereka bunuh). Sewaktu saya bertanya, mereka berkata ‘Bukan, dungu ... ia adalah seorang biarawati’** Maksud dari perkataan ini hanya menjadi masuk akal bertahun-tahun kemudian. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1958, di akhir bulan Okt. [Saya ingat karena saudara laki-laki saya baru saja dilahirkan]. Saya tahu bahwa saya terdengar seperti seorang wanita yang gila, tetapi hal ini kenyataan”

Kami telah berbicara panjang lebar dengan wanita ini, ia adalah seorang konvert ke dalam iman Katolik tradisional, dan kami percaya bahwa ia mengatakan hal yang sebenarnya. Tetapi, terlepas bilamana seseorang menerima kesaksian ini atau tidak, kenyataannya adalah bahwa terdapat Suster Lucia gadungan. Hal ini sama sekali tidak diragukan; buktinya tidak terpungkiri. Vatikan dengan licik menjaganya untuk tetap hidup sampai usia 97 tahun, sampai waktu di mana rahasia ketiga yang palsu telah disingkapkan oleh Vatikan dan sewaktu Suster Lucia gadungan itu telah selesai memainkan peranannya. Lalu, beberapa tahun kemudian, ia “meninggal” dan selnya diperintahkan untuk disegel oleh “Kardinal” Ratzinger.

Banyak sekali orang yang menolak bukti-bukti terhadap kemurtadan Vatikan II dan Misa Baru hanya karena mereka melihat bahwa “Suster Lucia” menerima kemurtadan Vatikan II dan Misa Baru itu. Kami selalu memberi tahu mereka bahwa mereka tidak dapat mengabaikan fakta-fakta tentang iman berdasarkan apa yang mereka kira dipercayai oleh orang lain.

Galatia 1:8-9- “Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.”

Sayangnya, karena mereka tidak memiliki Iman yang sejati, mereka memilih untuk mengikuti manusia dan bukan Allah, dan kenyataannya adalah mereka mengikuti seorang pemalsu.

PESAN SESAT DARI “ROMO” NICHOLAS GRUNER

Sebelum mencermati perkara ini secara rinci, seperti hampir semua orang lainnya, kami dahulu juga percaya akan mitos yang populer tentang konsekrasi Rusia: bahwa konversi Rusia pastinya berarti bahwa negara Rusia akan berkonversi ke dalam Iman Katolik, yang menghasilkan kuasa kedamaian secara universal dan pembaruan Katolik yang menakjubkan. Kami dahulu percaya akan hal itu karena itulah yang dikatakan oleh setiap orang yang menulis tentang Fatima, dan pada waktu itu, sungguh tidak ada alasan untuk mempertanyakannya. Tetapi, seperti yang ditunjukkan di dalam artikel ini, setelah mempelajari dasar dari posisi ini, kami lalu menemukan bahwa posisi ini tidak memiliki dasar, dan bahwa posisi ini sama sekali tidak mendapat bukti dari kata-kata Bunda Maria; sebaliknya, posisi yang jauh berbeda dan yang jauh lebih masuk akal terbukti dari kata-kata Bunda Maria.

Terdapat orang yang telah percaya, dan yang memang percaya, akan posisi yang salah tentang konsekrasi dan konversi Rusia dalam itikad baik. (Dan secara ketat, seseorang bebas untuk percaya akan pendapat apa pun yang dikehendakinya tentang perkara ini, karena perkara ini bukanlah perkara doktrin Katolik – *walaupun bukti yang disajikan di dalam artikel ini menunjukkan bahwa posisi Nicholas Gruner tentang perkara ini salah.*) Orang-orang yang telah percaya akan posisi itu dalam itikad buruk akan merupakan mereka yang telah mengabaikan fakta-fakta dari ajaran Gereja tentang kemurtadan di zaman ini dan tetap berada bersama sekte Vatikan II atau Misa Baru, sederhananya karena mereka percaya bahwa salah satu dari para “Paus” Vatikan II harus mengonsekrasikan Rusia.

Walaupun demikian, kami percaya bahwa Kelompok Fatima dari ‘Romo’ Nicholas Gruner telah menjadi besar dengan bantuan iblis. Kelompoknya telah sangat menjadi penting bagi iblis untuk mengalihkan perhatian jiwa-jiwa dari masalah-masalah yang nyata tentang iman untuk membuat seorang Anti-Paus yang palsu untuk mengonsekrasikan Rusia. Andaiapun Rusia belum dikonsekrasikan, adalah suatu fakta bahwa para Anti-Paus Vatikan II tidaklah Katolik dan oleh karena itu tidak memiliki otoritas untuk melakukannya. Maka, kerasulan ‘Romo’ Gruner yang sangat besar yang mencoba untuk membuat para Anti-Paus non-Katolik yang terang-terangan bidah untuk mengonsekrasikan Rusia tidaklah berguna untuk dua alasan: 1) ia mencoba untuk membuat para Anti-Paus non-Katolik yang terang-terangan bidah untuk melakukan konsekrasi tersebut, walaupun mereka tidak dapat melakukannya; dan 2) seluruh posisinya tentang konsekrasi Rusia salah. **Pertimbangkan baik-baik, semua daya dan usaha yang terbuang secara sia-sia! Pertimbangkan, terutama, jiwa-jiwa yang telah disesatkan** dan dialihkan dan yang telah bersikeras menerima para Anti-Paus Vatikan II karena (akibat dari kurangnya cinta mereka sendiri kepada kebenaran) mereka tidak mengindahkan fakta-fakta dari Magisterium, dan berpegangan kepada para Anti-Paus Vatikan II karena mereka percaya bahwa salah satu dari mereka harus mengonsekrasikan Rusia.

Kami sering mendengar dari orang-orang ini, dan kami telah selalu meyakinkan mereka bahwa mereka tidak dapat mengabaikan fakta-fakta dari ajaran Magisterium berdasarkan pertanyaan mereka, yaitu siapa yang akan menggenapi suatu nubuat. Kami selalu berkata kepada mereka bahwa suatu argumen tidak dapat melawan suatu fakta (para bidah tidak bisa menjadi Paus), dan kebenaran tidak dapat menentang kebenaran, dan oleh karena itu terdapat suatu jawaban yang baik untuk pertanyaan mereka tentang konsekrasi tersebut, bahkan jika seseorang tidak memiliki jawaban itu pada waktu tertentu. Tetapi sayangnya, mereka mengabaikan semua fakta dari ajaran Magisterium, dan menerima para pemurtad Vatikan II akibat gagasan mereka yang salah bahwa salah satu dari para Anti-Paus tersebut harus mengonsekrasikan Rusia. Sekarang mereka dapat melihat bahwa bukan hanya posisi sedevakantis sama sekali tidak menentang pesan Fatima, tetapi bahwa posisi mereka sebenarnya adalah suatu kesesatan yang telah menjebak diri mereka di dalam kegelapan sehubungan dengan situasi masa kini.

“Romo” Gruner sesungguhnya telah menjadi pengusaha terbesar keempat di Ft. Erie, Ontario oleh karena kerasulannya!

Bukti bahwa kerasulan “Romo” Gruner telah dibantu oleh iblis didukung oleh perbuatannya yang satanik: percampuran kebenaran dengan kesalahan – percampuran Katolisisme dengan kemurtadan. Kita dapat melihat hal ini dengan sangat jelas di dalam kutipan berikut tentang kemurtadan di dalam Gereja.

“Romo” Gruner, *God Have Mercy on us all* [Ya Allah Kasihanilah kami semua], Crusader 71:
“**Di dalam Rahasia Ketiga, diprediksikan, antara lain, bahwa kemurtadan besar di dalam Gereja akan bermula di puncaknya.**’ Inilah kata-kata dari Kardinal Ciappi (teolog pribadi bagi Paus Yohanes Paulus II). Hasil dari ‘Kemurtadan Besar’ yang bermula ‘di puncaknya’ adalah korupsi para imam dan orang awam dalam doktrin, dalam moral dan dalam liturgi ... **Allah sangat marah terhadap para umat-Nya karena Ia bukan hanya mengutus kepada kita para imam yang buruk, Ia juga tampaknya telah mengutus kepada kita para uskup dan Kardinal yang buruk pula ... Paus Yohanes Paulus II di Fatima**, pada tanggal 13 Mei 2000 berkata kepada kita bahwa: ‘Pesan Fatima adalah suatu panggilan untuk berkonversi, peringatan terhadap umat manusia agar sama sekali tidak mengikuti sang ‘naga’ yang ‘ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi (Wahyu 12:4).’ Untuk mengungkapkan pernyataan itu dalam bahasa Inggris yang sederhana, Paus Yohanes Paulus II sedang berkata sebagai berikut: Janganlah mengikuti sepertiga dari para Kardinal, sepertiga dari para uskup Katolik, dan sepertiga dari para imam Katolik, yang telah diseret oleh Iblis sehingga mereka telah jatuh dari posisi mereka yang luhur untuk memimpin para umat beriman ke dalam Surga. Dalam kata lain, **Bapa Suci sedang memberi tahu kita tentang peringatan Pesan Fatima bagi kita pada hari ini. Yakni, bahwa sepertiga dari para imam (yang merupakan bintang-bintang di langit) telah diseret oleh iblis dan para rekannya** – golongan Mason, komunis, jaringan homoseksual – dan yang sekarang sedang bekerja untuk Iblis sendiri; bukan untuk Allah, bukan untuk Gereja, melainkan untuk Iblis.” (fatima.org)

Pernyataan ini sungguh merupakan rangkuman dari metode-metode serta kerasulan “Romo” Gruner yang jahat. Di sini, kita melihat bahwa Gruner sedang mendiskusikan kebenaran tentang bagaimana kemurtadan di dalam Gereja akan bermula “pada puncaknya”. Siapakah itu yang ada di puncak? Jelas, bahwa perkataan itu pertama-tama akan berlaku kepada Yohanes Paulus II, pria yang mengaku diri sebagai Paus (yang mengakui berada di puncak Gereja) dan memimpin segenap kemurtadan ini melalui perkumpulan-perkumpulan doa musyrik di Assisi, ekumenisme sesat besar-besarnya di seluruh dunia, dll. Tetapi, sewaktu ia memberi tahu orang-orang tentang kebenaran ini (yakni, bahwa kemurtadan itu akan bermula pada puncaknya, atau apa yang *tampak sebagai puncak dari Gereja*), apakah ia lalu memperingatkan orang-orang tentang pria yang harus paling diwaspadai, Yohanes Paulus II? Tidak, ia justru melakukan hal yang berkebalikan – dengan mengutip Yohanes Paulus II seakan-akan Yohanes Paulus II merupakan sekutu mereka melawan kemurtadan dari para uskup dan para imam! Tindakan ini sedemikian fasiknya, dan bahkan lebih fasik dalam suatu cara tertentu, daripada bentuk-bentuk kefasikan yang terbuka, karena perbuatannya ini mencampurkan kebenaran dengan kesalahan (kemurtadan dengan Katolisisme) dan lebih efektif untuk menuntun kaum konservatif untuk kembali kepada kemurtadan serta para Anti-Paus Vatikan II. Itulah mengapa ia telah dapat secara efektif menyesatkan dan mengalihkan perhatian begitu banyak orang dengan suatu pesan yang sesat tentang Fatima.

“Romo” Gruner bukan hanya mencampuradukkan kebenaran dengan kesalahan, tetapi, salah satu dari cara yang digunakan oleh kerasulan “Romo” Gruner sehingga menjadi sedemikian berpengaruh adalah propaganda. Berikut beberapa hal yang dapat anda temukan di situs internet kerasulannya: Situs

internetnya (Fatima.org) menyebut majalahnya “Majalah Bunda Maria”. Situsnyanya itu berkata: “Klik di sini untuk tahu lebih banyak tentang **majalah Bunda Maria!**” Wah, siapa yang akan tidak setuju atau tidak mendukung “majalah Bunda Maria” – majalah milik Bunda Maria sendiri!

Ia menyebut toko buku onlinenya “Toko Buku Bunda Maria”! Wah, coba saja kami dapat memiliki hak khusus untuk menjadi “Toko Buku Bunda Maria”. Ia menyebut acara radionya “Acara Radio **Bunda Maria**”! Dan – ya, anda menebak dengan benar – ia menyebut Kerasulannya, bukan hanya Kerasulan Fatima, tetapi “Kerasulan Bunda Maria”! Situs internetnya berkata: “Tidak lama setelah pembentukan **Kerasulan Bunda Maria**, Romo Gruner mulai menerbitkan majalah Fatima Crusader. Pada tahun 1980, Yohanes Paulus II secara langsung menyemangati Romo Gruner di dalam karya Fatimanya dan majalah periodik itu telah bertumbuh”

Wah, ia pasti seorang “imam” yang sedemikian istimewanya sehingga dapat menjalankan “Kerasulan Bunda Maria” – Kerasulan milik Bunda Maria sendiri! Dan juga Acara Radio *milik Bunda Maria sendiri*, majalah *milik Bunda Maria sendiri*, dan Toko Buku *milik Bunda Maria sendiri*. Adakah orang yang gagal untuk melihat betapa besar kegegabahan – dan mungkin penghujatan – di dalam semuanya ini? Oh, tidak apa-apa ... ok-ok saja ... Kami hampir lupa ... Gruner, menurut Kerasulannya (yakni, Kerasulan “Bunda Maria”), adalah “Imam Fatima”!

Kenyataannya, ini sederhananya adalah propaganda dari seorang nabi palsu, dan itulah sebabnya “Romo” Gruner telah memiliki suatu pengaruh yang sedemikian rupa terhadap apa yang dipikirkan orang tentang Fatima dan situasi masa kini. Propaganda didefinisikan sebagai suatu “ ... rancangan yang terorganisir untuk menyebarkan suatu doktrin atau praktik.” Untuk menyebut hampir semua segi dari kerasulannya sebagai milik “Bunda Maria” adalah suatu rancangan yang terorganisir dari pihak kerasulannya untuk membangun dirinya sendiri sebagai suara dari Bunda Maria sendiri.

Propaganda ini bukan hanya dipenuhi kegegabahan yang jahat, tetapi, propaganda ini juga mencuci otak orang-orang sama seperti propaganda dari media arus utama. Sewaktu mereka mendengar hal ini berulang kali – inilah “kerasulan Bunda Maria” dan “majalah Bunda Maria” dan “Toko Buku Bunda Maria” – orang-orang sering tercuci otaknya sehingga mereka mengikuti segala sesuatu yang dikatakan oleh Gruner tentang Fatima, mendukungnya dengan penuh semangat (sebab siapakah yang tidak ingin mendukung Bunda Maria?) atau menganggap Gruner sebagai wakil pribadi dari Bunda Maria. Karena orang-orang begitu lugunya, propaganda Gruner telah menjadi suatu faktor utama yang telah membuat kerasulan Gruner menjadi sedemikian besarnya. Itulah sebabnya kerasulan Gruner terus menggunakan propaganda semacam ini dengan begitu sering. Contohnya, pada saat ia meminta bantuan beberapa waktu yang lalu, Gruner mengatakan hal berikut:

“Ingat, bukan saya, Romo Gruner, melainkan Bunda Maria dari Fatima yang [sic] meminta anda! Mohon lakukan segala sesuatu yang dapat anda lakukan.”⁸⁴

Itulah mengapa begitu banyak orang telah dicuci otaknya sehingga mereka tidak mempertimbangkan suatu hal pun tentang perkara ini yang tidak selaras dengan pandangan-pandangan “Romo” Gruner.

Omong-omong, Gruner berkata di dalam salah satu dari surat-suratnya bahwa ia ingin mengirimkan buku “Fatima Priest” [*Imam Fatima*] (yang adalah riwayat hidupnya) kepada setiap “Uskup” di dalam negeri! Upaya itu sungguh merupakan pemborosan. Buku *Fatima Priest* [*Imam Fatima*] yang dipenuhi gambar Gruner di sepanjang hidupnya termasuk sewaktu ia masih bayi, pada dasarnya adalah buku tentang dirinya dan mengisahkannya sebagai seorang pahlawan. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa untuk menyebarkan “Kabar Baik” Nicholas Gruner ke seluruh dunia.

Seluruh Kenyataan tentang Konsekrasi dan Konversi Rusia serta tentang Suster Lucia Gadungan

Semua ini merupakan alasan Gruner terus-menerus mempromosikan foto-foto Anti-Paus Yohanes Paulus II di dalam majalahnya selama bertahun-tahun (secara positif) setelah ia menyadari kemurtadan Yohanes Paulus II. Tujuan Gruner bukanlah untuk memberitahukan kebenaran kepada orang-orang; melainkan untuk menjaga agar dirinya tetap populer dan dipandang sebagai seorang pahlawan, dengan hadirin yang agaknya merupakan bagian dari arus utama yang “Katolik” – dengan mempromosikan Yohanes Paulus II dan Fatima pada saat yang bersamaan. Hanya seorang pria yang amat fasiklah yang tidak akan mencela Yohanes Paulus II sekiranya ia menyadari kemurtadannya, dan itulah persisnya siapa Nicholas Gruner itu.

Catatan kaki untuk Bagian 43:

¹ Bruder Michel de la Sainte Trinité, *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 1 : *la science et les faits* {ilmu pengetahuan dan fakta-fakta}, Edisi ke-6, La Contre-Réforme Catholique, St-Parrès-lès-vaudes, 1999, hal. 224. (versi yang mirip terdapat di dalam) Situs Vatikan: http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000626_message-fatima_fr.html

² *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 1, hal. 83.

³ Mark Fellows, *Fatima in Twilight* [Aram-temaram Fatima], Niagra Falls, Marmion Publications, NY, 2003, hal. 119.

⁴ Bruder Michel de la Sainte Trinité, *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3 : *le Troisième secret* {Rahasia Ketiga}, edisi ke-5, La Contre-Réforme Catholique, St-Parrès-lès-vaudes, 1994, hal. 220.

⁵ John Vennari, *It Doesn't Add Up* {Tidak Masuk Akal}, The Fatima Crusader, Constable, NY, n° 70.

⁶ Bruder Michel de la Sainte Trinité, *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Tome 2 : *Le Secret et l'Eglise* {Rahasia dan Gereja}, Edisi ke-2 disunting dan ditambahkan, La Contre-Réforme Catholique, St-Parrès-lès-vaudes, 1986, hal. 265.

⁷ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 499.

⁸ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 293.

⁹ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 294.

¹⁰ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 464.

¹¹ *Le Nouvelliste de Lyon*, 26 Januari 1938 / dikutip di dalam *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 421.

¹² *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 133.

¹³ Warren H. Carroll, *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, Christendom Press, 1995, hal. 310.

¹⁴ Situs internet dari Joint Baltic American Committee. <http://www.jbanc.org>

¹⁵ Situs internet dari Joint Baltic American Committee. <http://store.yahoo.com/jbanc2000/newsun.html>

¹⁶ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 336.

¹⁷ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, p 306.

¹⁸ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 136.

- ¹⁹ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 169.
- ²⁰ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 485.
- ^{20a} *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 310.
- ²¹ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 364.
- ²² *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 356.
- ²³ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 340.
- ²⁴ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 364-365.
- ²⁵ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 285.
- ²⁶ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 286.
- ²⁷ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 288.
- ²⁸ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 134.
- ²⁹ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 3, hal. 87.
- ³⁰ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 464.
- ³¹ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 288.
- ³² *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 169.
- ³³ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 116.
- ³⁴ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 286.
- ³⁵ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 284-285.
- ³⁶ *Toute la vérité sur Fatima* {Seluruh Kenyataan tentang Fatima}, Volume 2, hal. 356.
- ³⁷ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 142.
- ³⁸ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 243.
- ³⁹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 243-245.
- ⁴⁰ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 248-249.
- ⁴¹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 318.
- ⁴² *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 224-225.
- ⁴³ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 227-228.
- ⁴⁴ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 228.
- ⁴⁵ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis}, hal. 240-241.

- ⁴⁶ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 346.
- ⁴⁷ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal. 220.
- ⁴⁸ William Thomas Walsh, *Notre-Dame de Fatima* {*Bunda Maria dari Fatima*}, Amiot-Dumont, Paris, 1954, hal.63, catatan 1.
- ⁴⁹ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 1, hal. 259.
- ⁵⁰ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 332.
- ⁵¹ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 346.
- ⁵² *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal. 220.
- ⁵³ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 464.
- ⁵⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Soviet_Union#History
- ⁵⁵ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 778.
- ⁵⁶ <http://answers.com/topic/union-of-soviet-socialist-republics>
- ⁵⁷ <http://www.fatima.org/news/nexsvIEWS/perestoi.asp>
- ⁵⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/Poland#History>
- ⁵⁹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 735-736.
- ⁶⁰ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 736-737.
- ⁶¹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 738.
- ⁶² *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 738.
- ⁶³ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 738-740.
- ⁶⁴ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 740-741.
- ⁶⁵ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 741-742.
- ⁶⁶ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 742-743.
- ⁶⁷ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 529-530.
- ⁶⁸ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal. 494.
- ⁶⁹ *The Rise and Fall of the Communist Revolution* {*Kebangkitan dan Kejatuhan Revolusi Komunis*}, hal 529-530.
- ⁷⁰ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 346.
- ⁷¹ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 2, hal. 332.
- ⁷² William Thomas Walsh, *Our Lady of Fatima* {*Bunda Maria dari Fatima*}, Doubleday, cetakan ulang dari edisi. 1954, 1990, hal. 222. [Catatan penerjemah ke dalam bahasa Prancis: versi dalam bahasa Prancis dari buku ini tidak mengikutsertakan kutipan ini.]
- ⁷³ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal. 477.

⁷⁴ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal. 369.

⁷⁵ *Fatima in Twilight* [*Aram-temaram Fatima*], hal. 334.

⁷⁶ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal. 567.

⁷⁷ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 1, hal. 224. [Catatan penerjemah ke dalam bahasa Prancis: Di dalam halaman yang sama (572) dari Volume 3 dari buku tersebut, kami tidak menemukan 'dst.' di dalam kalimat Di Portugal, dogma tentang iman akan selalu dipertahankan; kalimat yang mendahului Rahasia Ketiga. Secara umum, kata 'dst.' menunjukkan bahwa kalimat ini berlanjut. Anehnya, 'dst.' tersebut terdapat di dalam Volume 1 pada halaman 224, tetapi singkatan « sic » (singkatan yang tetap mempertahankan kutipan dari narasumber sebagaimana yang dikatakan sang narasumber tetapi yang menunjukkan bahwa sang pengutip mencatat suatu kesalahan atau mengungkapkan keheranan akan kutipan tersebut) ditempatkan dalam tanda kutip di samping 'dst.'. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang buku mendukung teori kemenangan kedamaian universal.]

⁷⁸ *Toute la vérité sur Fatima* {*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*}, Volume 3, hal.367-368.

⁷⁹ *The Whole Truth About Fatima* [*Seluruh Kenyataan tentang Fatima*], Volume 3, hal. 748-749.

⁸⁰ Francis Alban, *The Fatima Priest* [*Imam Fatima*], Good Counsel Publications, 1997, halaman intro.

⁸¹ *Notre-Dame de Fatima* {*Bunda Maria dari Fatima*}, hal. 25.

⁸² *Fatima in Twilight* [*Aram-temaram Fatima*], hal. 327.

⁸³ Layanan informasi dari Vatikan, 20 Desember 2001.

⁸⁴ Surat panggilan 'HAL'. Gruner, Senin, 1 Mei 2006, The Fatima Center, Constable, NY.

BAGIAN IV - PENUTUP

44. Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Wahyu 17:4- “Dan perempuan itu memakai kain ungu dan kain kirmizi yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, dan di tangannya ada suatu cawan emas penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya.”



Foto: Vatikan, para Kardinal (mengenakan warna merah kirmizi), dan para Uskup (mengenakan warna ungu)

Tidak satu pun dari poin-poin di sini diperlukan untuk membuktikan bahwa Sekte Vatikan II dan para Anti-Pausnya tidaklah Katolik. Bukti doktrin yang telah disingkap di sepanjang buku ini telah membuhtikannya secara rinci. Tetapi, poin-poin berikut menarik dan memperjelas, karena mereka membantu untuk menjelaskan lebih lanjut alasan krisis yang besar ini terjadi, dan apa yang harus dilakukan untuk menanggapinya.

Wahyu 17:1- “Lalu datanglah seorang dari ketujuh malaikat, yang membawa ketujuh cawan itu dan berkata kepadaku: “Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas **pelacur besar, yang duduk di tempat yang banyak airnya...**”

Bab 17 dan 18 dari Kitab Wahyu memberikan nubuat-nubuat yang mencolok tentang seorang ‘pelacur besar’, atau ‘Pelacur Babel’, yang akan muncul pada hari-hari terakhir dari kota yang berada di atas tujuh gunung. Roma dibangun di atas tujuh gunung {bukit}. Itulah mengapa di sepanjang sejarah, Roma telah diidentifikasi sebagai kota di atas tujuh gunung yang disebutkan di dalam Kitab Wahyu. Berdasarkan hal ini, para Protestan di sepanjang abad telah menuduh Gereja Katolik sebagai Pelacur Babel. Tetapi para Protestan salah, tentunya, karena Gereja Katolik adalah Mempelai Tak Bernoda Kristus, satu-satunya Gereja sejati yang Ia telah bangun. Tetapi, yang disebut dengan Pelacur Babel adalah seorang *mempelai palsu* – suatu *Kontra-Gereja Katolik* – yang muncul pada hari-hari terakhir untuk menipu para Katolik (para umat beriman sejati), menginjak-injak iman dan melakukan percabulan rohani.

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

1. Sang Pelacur duduk di tempat yang banyak airnya.

Seperti yang kita telah lihat, pelacur besar duduk di tempat yang banyak airnya. Kitab Wahyu memberikan kita petunjuk-petunjuk tentang ciri-ciri air tersebut.

Wahyu 17:15- "Lalu ia berkata kepadaku: **"Semua air yang telah kaulihat, di mana wanita pelacur itu duduk, adalah bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa."**

'...*bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa*' mengingatkan kita akan suatu pengaruh yang mendunia, sesuatu yang memiliki pengaruh di seluruh sudut dunia. Hal yang segera tiba di pikiran adalah Roma dan Gereja Katolik. Misi universal dari Gereja Katolik telah menyatukan para umat beriman dari semua umat manusia, bangsa, dan bahasa.

Paus Pius XII, *Fidei donum* (#46), 21 April 1957:

"Bunda Gereja kita yang kudus memang merupakan Bunda 'dari segala bangsa dan segala umat manusia, dan juga dari segala individu...'"¹

Dan karena Roma adalah takhta Gereja universal, jika Roma diduduki oleh seorang Anti-Paus yang menjalankan suatu agama baru, hal tersebut dapat memengaruhi hampir semua umat manusia, bangsa, dan bahasa ke dalam percabulan rohaninya. Itulah mengapa sang pelacur duduk di atas bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa. Faktanya, Konsili Trente secara infalibel menegaskan firasat kami – bahwa air di atas mana sang pelacur terduduk berkaitan dengan suatu Gereja Katolik palsu yang terbentang secara hampir universal pada hari-hari terakhir jika seorang Anti-Paus atau suatu rentetan Anti-Paus berhasil menduduki Roma.

Paus Pius IV, *Konsili Trente*, Sesi 22, Tentang Kurban Suci Misa:

"Sinode kudus ini lalu menasihati para imam bahwa telah ditentukan oleh Gereja untuk mencampurkan air dengan anggur untuk dipersembahkan di dalam piala, bukan hanya karena kepercayaan bahwa Kristus Tuhan melakukannya, tetapi juga karena keluar dari lambung-Nya air dan darah secara bersamaan, suatu hal yang lewat percampuran tersebut memperingatkan sakramen ini. **Dan karena, di dalam Wahyu kepada Santo Yohanes, air yang disebutkan adalah bangsa-bangsa [Why. 17:1, 15], begitu pula persatuan dari para umat beriman dengan Kristus, kepala mereka, dilambangkan."**²

Perhatikan bahwa Konsili Trente secara infalibel menyatakan bahwa air di Wahyu 17:1, 15 melambangkan persatuan para umat beriman dengan Kristus; dalam kata lain, Gereja Katolik. **Sang pelacur besar duduk di atas air ini!** Oleh karena itu, dengan iman Katoliklah sang pelacur besar duduk di atas Gereja Katolik; dalam kata lain, ia menghalangi, merintang, menghapus, dan mencoba untuk menggantikan Gereja Katolik. **Ini adalah gambaran yang sempurna untuk Gereja palsu yang muncul dengan Konsili Vatikan II**, yang berhasil menipu kebanyakan orang di dunia dengan cara membuat mereka berpikir bahwa Gereja palsu tersebut adalah Gereja Katolik yang sejati.

Dengan mengerti bahwa 'air' di Kitab Wahyu tersebut melambangkan bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa, seseorang mungkin memiliki kunci untuk mengerti ayat-ayat lain yang penting di dalam buku ini. Contohnya, Wahyu 18:17-18 berbicara tentang bagaimana para nakhoda dan pelayar dan anak-anak kapal menanggapi kehancuran kota besar ini

Wahyu 18:17-18 Dan **setiap nakhoda dan pelayar dan anak-anak kapal dan semua orang yang mata pencahariannya di laut**, berdiri jauh-jauh, dan berseru, ketika mereka melihat asap api yang membakarnya, katanya: "Kota manakah yang sama dengan kota besar ini?"

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Para nakhoda, pelayar, dan yang mata pencahariannya di laut melambangkan mereka yang bekerja dengan jiwa-jiwa di dalam Gereja Katolik; yaitu para imam, biarawan, dst. Mereka menangi kehancuran Roma dan bertanya-tanya bagaimanakah Roma dihancurkan dalam waktu yang begitu singkat.

2. Sang Pelacur duduk di kota di atas tujuh gunung.

Wahyu 17:9-10- "Yang penting di sini ialah akal yang mengandung hikmat: ketujuh kepala itu adalah **tujuh gunung, yang di atasnya perempuan itu duduk**, ketujuhnya adalah juga tujuh raja..."

Seperti yang telah dinyatakan, Roma dibangun di atas tujuh gunung. Karena sang pelacur besar menduduki kota di atas tujuh gunung, sang pelacur duduk di atas Roma sendiri – pusat kesatuan di dalam Gereja Katolik dan rumah bagi para Paus Roma.

Paus Benediktus XIV, *Apostolica Constitutio*, 26 Juni 1749:

"...**Gereja Katolik dilambangkan hanya oleh Kota Roma**, di mana kehadiran jasmani rasul itu [Petrus] dihormati dengan khusyuk..."³

Hal yang menarik adalah Roma hanyalah memberikan jalan kepada sang pelacur besar pada hari-hari terakhir – yaitu setelah Revolusi Vatikan II. Itulah mengapa sang pelacur hanya disebutkan di dalam Kitab Wahyu. Dan itulah alasan mengapa Kitab Suci berbicara tentang kejatuhan Babel.

Wahyu 18:2- "Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: "Sudah rubuh, sudah rubuh **Babel, kota besar itu**, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci."

Di dalam sejarah, Babel {atau Babilon} telah dipandang sebagai suatu nama sandi untuk Roma.

1 Petrus 5:13- "Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di **Babilon**, dan juga dari Markus, anakku."

Para pelajar Kitab Suci mengerti bahwa St. Petrus menulis surat ini dari Roma, yang disebutnya 'Babilon'. Oleh karena itu, Roma adalah Babilon dan Babilon sudah rubuh. Tetapi jika ia sudah rubuh, maka pada suatu kala ia berdiri tegak. Dan bukankah hal ini benar? Karena sebelum kerubuhannya, Roma (Babilon) adalah benteng Katolisisme dan pusat Kekristenan – kota yang besar itu.

Wahyu 17:18- "Dan perempuan yang telah kaulihat itu, adalah kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi."

Beberapa orang mungkin bertanya: "Jika Roma adalah 'kota besar' itu, lalu mengapa Wahyu 11:8 berkata bahwa kota besar tersebut adalah tempat di mana Tuhan kita disalibkan, yaitu di Yerusalem?"

Jawabannya adalah bahwa Kitab Wahyu tidak mengatakan hal tersebut:

Wahyu 11:8- "[kedua saksi] akan terletak di atas jalan raya kota besar, **yang secara rohani disebut Sodom dan Mesir, di mana juga Tuhan mereka disalibkan.**"

Perhatikan bahwa, tidak seperti yang diutarakan beberapa orang, Kitab Wahyu tidak menyatakan dengan jelas bahwa kedua saksi (yang digambarkan beberapa orang sebagai Petrus dan Paulus) dibunuh di dalam kota di mana Tuhan kita disalibkan. Perhatikan bahwa ayat ini juga dapat berarti bahwa kota besar itu *disebut Sodom dan Mesir di mana Tuhan mereka disalibkan*. Dalam kata lain, kota besar tersebut, Roma, disebut sebagai 'Sodom' dan 'Mesir' dan lebih jauh lagi Yerusalem (di mana Tuhan mereka

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

disalibkan) akibat kebejatan kota-kota tersebut! Hal ini masuk akal sewaktu kita mempertimbangkan bagaimana Roma terkenal akan kebejatannya. Maka, ayat ini tidak secara jelas membuktikan, seperti yang telah diajukan beberapa orang, bahwa Yerusalem pastilah merupakan kota besar itu.

Kota besar itu adalah Roma. Dari sudut pandang sejarah, tidak ada kota lain yang telah memerintah atas raja-raja di Bumi seperti Roma, yang memiliki keutamaan rohani dan gerejawi yang kepadanya semua bangsa tunduk.

Paus Leo XII, *Quod Hoc Ineunte* (#6), 24 Mei 1824:

“Oleh karena itu datanglah ke kota Yerusalem yang suci ini, kota imamat dan kerajaan yang telah dibuat oleh takhta suci Petrus sebagai ibu kota dunia. Memang ia memerintah dengan lebih luas lewat agama ilahi daripada lewat kekuasaan duniawi.”⁴

Dan tidak peduli apakah raja-raja di dunia ingin menerimanya atau tidak, semua umat manusia harus tunduk kepada kekuatan rohani Gereja Katolik, yang (sewaktu terdapat seorang Paus sejati) dilaksanakan dari Roma.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

“Di samping itu, Kami mendeklarasikan, Kami memproklamasikan, Kami mendefinisikan bahwa setiap makhluk manusia berkeperluan mutlak demi beroleh keselamatan, untuk tunduk kepada Paus Roma.”⁵

Maka kejatuhan dari kota besar ini adalah kejatuhan Roma dari iman Katolik. Hal ini bukanlah jatuhnya Gereja Katolik, karena Gereja Katolik dapat berada tanpa Roma. Gereja Katolik dapat dikurangi jumlahnya sampai hanya menjadi suatu sisa {*remnant*} seperti yang diprediksikan oleh Tuhan kita sewaktu ia berbicara tentang akhir zaman (Lukas 18:8). Sebaliknya, Roma tidak dapat berada tanpa Katolisisme. Tanpa Katolisisme, Roma tidak lebih dari ‘tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci’ (Wahyu 18:2).

Bunda Maria dari La Salette, 19 September 1846, suatu penampakan yang disetujui Gereja Katolik:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus.”

3. Sang Pelacur adalah seorang wanita.

Wahyu 17:6-7- “Dan aku melihat **perempuan itu** mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus. Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran. Lalu kata malaikat itu kepadaku: “Mengapa engkau heran? Aku akan mengatakan kepadamu rahasia **perempuan itu** dan rahasia binatang yang memikulnya, binatang yang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh itu.”

Jika benar bahwa Pelacur Babel adalah Gereja Katolik palsu yang bermula dengan revolusi Vatikan II (seperti yang ditunjukkan secara sangat jelas oleh buku ini), akan menjadi masuk akal bahwa entitas Wahyu ini digambarkan sebagai seorang wanita, untuk membandingkannya dengan seorang wanita yang lain – antitesisnya – Gereja Katolik.

Paus Bonifasius VIII, *Unam Sanctam*, 18 November 1302:

“Dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku. Dialah satu-satunya dari ibundanya, yang terpilih dari ia yang mengandungnya,’ dan dia melambangkan Tubuh Mistis yang satu dan tunggal, dikepalai Kristus dan Kristus dikepalai Allah.”⁶

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

*{Terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Prancis menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal perempuan 'she' dan 'elle'. Kutipan ayat Kidung Agung dari naskah bahasa Latin *Unam Sanctam* dapat ditemukan di Kitab Suci Latin Vulgata di mana ayat tersebut menggunakan kata 'una' yang merujuk kepada Gereja sebagai seorang perempuan: *una est columba mea perfecta mea una est matris suae electa genetrici suae*. Kata ganti orang ketiga tunggal 'dia' di dalam Bahasa Indonesia tidak membedakan laki-laki atau perempuan, oleh karena itu, kekhususan ini tidak tampak di dalam terjemahan Bahasa Indonesia.}

4. Sang Pelacur adalah seorang ibu.

Wahyu 17:5- "Dan pada dahinya tertulis suatu nama, suatu rahasia: "Babel besar, **ibu dari wanita-wanita pelacur** dan dari kekejian bumi."

Orang-orang Katolik selalu menyebut Gereja sebagai ibu mereka.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#16), 29 Juni 1896:

"Marilah kita mencintai Tuhan Allah kita: marilah kita mencintai Gereja-Nya: Tuhan sebagai Bapa kita, **Gereja sebagai Bunda kita**."⁷

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#11), 6 Januari 1928:

"Karena jika, sebagaimana yang mereka terus nyatakan, mereka rindu untuk bersatu bersama Kami dan umat-umat Kami, mengapakah mereka tidak bergegas untuk datang kepada Gereja, 'ibunda dan pengajar **dari semua umat beriman Kristus**'?"⁸

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#66), 29 Juni 1943:

"**Tentunya sang Ibu yang penyayang tidak bernoda** di dalam Sakramen-sakramen, yang dengannya ia melahirkan dan memelihara anak-anaknya; di dalam iman yang selalu ia jaga agar tidak terjamah..."⁹

Faktanya, Gereja Roma secara khusus disebut sebagai 'Ibunda dan Pengajar' dari semua gereja (yaitu semua gereja-gereja yang bersekutu dengan Gereja Katolik universal).

Paus Leo XIII, *Exeunte Iam Anno* (#2), 25 Desember 1888:

"**...Gereja Roma, Ibunda dan Pengajar dari semua Gereja...**"¹⁰

Sangatlah jelas bahwa Kitab Wahyu menggambarkan pelacur Babel sebagai 'ibu dari wanita-wanita pelacur', karena Kontra-Gereja tersebut menggantikan *Roma*, di mana seorang Paus sejati biasanya memimpin di atas *Bunda Gereja*. Roma telah menjadi ibu pelacur di dalam Gereja Katolik palsu pada hari-hari terakhir yang hampir universal. Dan kita melihat segala tindakannya: kemurtadan dan perzinaan rohani dari Kontra-Gereja *bermula di Roma*, dan lalu menyebar di dalam semua gereja setempat dari sekte Kontra-Gereja. Contohnya: indiferentisme rohani yang dipraktikkan di Roma tersebar di seluruh pelosok Gereja palsu.

Maka, layaknya Gereja Katolik adalah Ibu yang setia, sang Pelacur adalah Ibu dari wanita-wanita pelacur. Dan layaknya Gereja Katolik adalah Ibu dari semua umat beriman Kristus, sang Pelacur adalah Ibu dari semua orang yang tidak beriman kepada Kristus: mereka yang telah meninggalkan Gereja dan menerima agama baru Vatikan II.

5. Sang Pelacur memakai kain ungu dan kain merah.

Wahyu 17:4- “Dan **perempuan itu memakai kain ungu dan kain kirmizi** yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, dan di tangannya ada suatu cawan emas penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya.”

Wahyu 18:16- “mereka berkata: “Celaka, celaka, kota besar, **yang berpakaian lenan halus, dan kain ungu dan kain kirmizi**, dan yang dihiasi dengan emas, dan permata dan mutiara...”

Mungkin ini adalah salah satu ayat yang paling membuka pikiran di dalam Kitab Wahyu. **Di dalam Gereja Katolik, para uskup memakai pakaian ungu dan para kardinal mengenakan pakaian kirmizi (merah)!** Perhatikan bahwa mereka ‘berpakaian’ kain yang memiliki warna-warna tersebut.

Dengan memilih untuk menggambarkan sang Pelacur Babilon sebagai seorang wanita yang ‘berpakaian lenan halus, dan kain ungu dan kain kirmizi’, Allah memberikan kita suatu petunjuk yang jelas bahwa sang pelacur memakai warna-warna dari para uskup dan kardinal yang sejati. Allah memberikan suatu petunjuk yang jelas bahwa sang pelacur memakai warna-warna tersebut karena ia **menampakkkan diri sebagai Gereja Kristus yang sejati** – ia memiliki dioses-dioses, sebuah hierarki, bangunan Gereja, pakaian, perayaan-perayaan, ‘sakramen-sakramen’, seorang ‘Paus’, dst. – tetapi di dalamnya, ia adalah seorang penipu. Ini adalah gambaran yang sempurna dari Gereja Sekte Vatikan II, Kontra-Gereja dari akhir zaman, yang mengenakan warna-warna Katolisisme (yang oleh karena itu tampak demikian untuk kebanyakan orang), tetapi dari dalam, ia adalah suatu agama sesat yang benar-benar murtad.

6. Sang Pelacur memegang suatu cawan emas di tangannya.

Wahyu 17:4- “Dan perempuan itu memakai kain ungu dan kain kirmizi yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, dan **di tangannya ada suatu cawan emas** penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya.”

Di dalam Gereja Katolik, para imam yang mempersembahkan Korban Kudus Misa wajib menggunakan sebuah piala, yang jika mungkin, dibuat dari emas. Bukanlah suatu kebetulan bahwa sang pelacur memiliki suatu cawan emas di dalam tangannya. Sang pelacur, seperti biasa, meniru-niru, berperan, dan berpura-pura menjadi Gereja Katolik; tetapi ia bukanlah Gereja Katolik. Seorang imam Katolik mempersembahkan piala emas yang penuh dengan Darah yang Berharga dari Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus. **Sang Pelacur mempersembahkan sebuah cawan (piala) penuh kekejian dan kekotoran – anggur Misa Baru yang tidak valid!**

Khususnya, ayat ini merujuk kepada *Novus Ordo Missae* (Misa Baru), yang tidak memiliki Darah Yesus Kristus, melainkan suatu persembahan yang adalah suatu kekejian di mata-Nya.

Wahyu 18:6- “Balaskanlah kepadanya, sama seperti dia juga membalaskan, dan berikanlah kepadanya dua kali lipat menurut pekerjaannya, campurkanlah baginya dua kali lipat **di dalam cawan pencampurannya...**’

Kata pencampuran merupakan kata benda dari perbuatan mencampurkan, yaitu tindakan yang membuat sesuatu berbaaur menjadi satu.¹¹ Di dalam Misa Katolik, Gereja mencampurkan air dengan anggur di dalam piala.

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Sesi 8, 22 November 1439, “Exultate Deo”:

“Karena Aleksander yang terberkati, Paus kelima setelah Petrus yang terberkati, berkata: ‘Di dalam persembahan sakramen-sakramen yang dipersembahkan kepada Tuhan di dalam upacara-upacara Misa, hanya roti dan **anggur yang dicampur dengan air dapat dipersembahkan sebagai sebuah kurban**. Karena anggur saja ataupun air saja tidak boleh dipersembahkan di dalam piala Tuhan, **tetapi keduanya dicampurkan**, karena ada tertulis bahwa keduanya, yaitu darah dan air, mengalir keluar dari lambung Kristus.’ *Oleh karena itu pula, karena pantas untuk melambangkan hasil dari sakramen ini, yang adalah persatuan umat Kristiani dengan Kristus*. Sebab air melambangkan orang-orang, menurut ayat di dalam Kitab Wahyu: ‘Semua air yang... adalah bangsa-bangsa’ [Wahyu 17:15]... *Oleh karena itu, sewaktu anggur dan air dicampurkan di dalam piala orang-orang dipersatukan dengan Kristus, dan para umat beriman diikutsertakan dan dihubungkan dengan-Nya yang di dalam-Nya mereka peka percaya.*”¹²

Simbolisme di dalam Wahyu 18:6 – percampuran di dalam cawan – tidak bisa lagi menjadi lebih jelas, tanpa menyingkap misteri dari ayat tersebut. Hal ini adalah rujukan yang jelas kepada Misa, yang telah dirusak sepenuhnya oleh sang pelacur. Di dalam cawan itu, hanya terdapat kekotoran dan kekejian yang dipersembahkan kepada Allah (Wahyu 17:4). Terlebih lagi, ayat ini (Wahyu 18:6) menunjukkan suatu poin yang khusus di dalam Misa: pencampuran anggur dan air. Tindakan pencampuran ini melambangkan persatuan orang-orang Kristiani dengan Kristus (Gereja Katolik), seperti yang didefinisikan oleh Paus Eugenius IV di Konsili Forence. Seperti yang kami telah tunjukkan, ini adalah arti yang persis yang telah dihapuskan dari konsekrasi Misa Baru, yang membuatnya tidak valid!

Di dalam ayat yang satu dan sama, oleh karena itu, Allah menunjukkan bahwa sang pelacur melakukan suatu perzinaan rohani yang besar di tempat-tempat yang menyangkut Misa Katolik dan Gereja Katolik secara keseluruhan. Hal ini adalah suatu gambaran yang mencolok dari sekte Vatikan II: Kontra-Gereja di akhir zaman.

7. Sang Pelacur dicirikan dengan percabulan dan perzinaan.

Wahyu 17:1-2- “Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas **pelacur besar**, yang duduk di tempat yang banyak airnya. Dengan dia raja-raja di bumi telah **berbuat cabul**, dan penghuni-penghuni bumi telah mabuk oleh anggur **percabulannya**.”

Wahyu 18:3- “...karena semua bangsa telah minum dari anggur **hawa nafsu cabulnya** dan **raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia**, dan pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya.”

Adalah suatu fakta yang sederhana bahwa sewaktu istilah percabulan digunakan di dalam Kitab Suci, banyak kali kata ini menggambarkan kemusyrikan dan ketidaksetiaan rohani.

Keluaran 34:6- “Apabila engkau mengambil anak-anak perempuan mereka menjadi isteri anak-anakmu dan anak-anak perempuan itu akan berzinah dengan mengikuti allah mereka, maka **mereka akan membujuk juga anak-anakmu laki-laki untuk berzinah dengan mengikuti allah mereka**.”

Hakim-hakim 2:17- “Tetapi juga para hakim itu tidak mereka hiraukan, **karena mereka berzinah dengan mengikuti allah lain** dan sujud menyembah kepadanya. Mereka segera menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang mendengarkan perintah TUHAN; mereka melakukan yang tidak patut.”

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Banyak ayat yang lain dapat diberikan untuk menunjukkan bahwa Kitab Suci menggambarkan ketidaksetiaan rohani dan kemusyrikan sebagai percabulan, perzinaan, dan pelacuran. Sewaktu seorang 'pelacur besar' yang melakukan percabulan yang mendunia dibicarakan di dalam konteks ini, hal ini jelas-jelas menunjukkan suatu kemurtadan dari Iman yang satu dan sejati. Seperti yang kami telah buktikan di dalam buku ini, kemurtadan dari Iman yang satu dan sejati dan penerimaan ilah-ilah sesat/agama-agama yang musyrik adalah ciri-ciri yang tepat dari Kontra-Gereja Vatikan II dan kemurtadan Vatikan II. Vatikan II telah meletakkan para 'dewa-dewi' satanik dari perkumpulan semua dewa-dewi dari agama-agama dunia sederajat dengan Allah yang benar dari Gereja Katolik.

Pelacur Babel begitu bersalah atas percabulan rohani sehingga tindakannya adalah yang mencirikan gelarnya – 'Pelacur Besar'. Dengan gambaran semacam itu, Allah membandingkan secara langsung sang pelacur dengan Gereja Katolik, karena Gereja adalah wanita **yang dicirikan dengan kesetiaannya yang mutlak kepada Suami-Nya, Yesus Kristus.**

Paus Pius XI, *Mortalium Animos* (#10), 6 Januari 1928:

"Karena, sang Pengantin mistis Kristus tidak pernah ternodai di sepanjang abad, tidak pun sang Pengantin mistis akan pernah ternodai, sebagaimana kesaksian Santo Siprianus: **'Gereja Kristus tidak dapat dilecehkan; ia tidak akan pernah binasa dan murni adanya. Ia hanya mengenal satu tempat tinggal dan, oleh keberhati-hatiannya yang suci, ia menjaga utuh kesucian dari tempat tinggalnya yang satu itu.'**"¹³



Maka, layaknya sang pelacur dikenal lewat kekotorannya, Gereja Katolik dikenal lewat kesuciannya.

Paus St. Sirisius, surat (1) *Directa ad decessorem* kepada Himerius, 10 Februari 385:

"Dan oleh karena itu Ia telah menghendaki kecantikan Gereja, yang suaminya adalah Ia, **untuk bersinar dengan kemegahan kesucian**, agar pada hari penghakiman, sewaktu Ia akan datang kembali, **Ia dapat menemukannya tanpa cacat maupun kerut** [Efesus 5:27] sebagaimana Ia telah mendirikan lewat rasul-Nya."¹⁴

Gereja adalah 'Mempelai Kristus yang tak bercela'. Sang 'pelacur besar' hanyalah melambangkan penghinaan terbesar kepada Mempelai Kristus yang tak bercela di dalam sejarah.

Paus Adrianus I, *Konsili Nicea II*, 787:

"...Kristus Allah kita, sewaktu Ia mengambil sebagai Mempelai-Nya Gereja Katolik Kita yang Kudus, tanpa cacat maupun kerut, berjanji bahwa Ia akan menjaganya dan menjamin kepada para murid-Nya yang suci dengan berkata, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."¹⁵

8. Sang Pelacur telah memisahkan diri dari Suaminya.

Wahyu 18:7- "...berikanlah kepadanya siksaan dan perkabungan, sebanyak kemuliaan dan kemewahan, yang telah ia nikmati. **Sebab ia berkata di dalam hatinya: Aku bertakhta seperti ratu**, aku bukan janda, dan aku tidak akan pernah berkabung."

Di dalam suatu ayat yang mengejutkan, Kitab Wahyu menunjukkan kepada kita bahwa sang pelacur berkata kepada dirinya sendiri, "Aku bertakhta seperti ratu, aku bukan janda." Ia bukan seorang janda, karena (mantan) Suaminya tidaklah mati.

Wahyu 1:17-18- "Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: "Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, **namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya** dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut."

Suami dari Gereja adalah Yesus Kristus. Sang pelacur yang adalah *sebuah Gereja palsu yang telah memisahkan diri dari Gereja Katolik*, oleh karena itu sebelumnya memiliki Yesus Kristus sebagai suami sampai ia memisahkan diri dari Yesus Kristus dengan menanggalkan semua tradisi-Nya dan ajaran-ajaran-Nya. Sang pelacur bukanlah seorang mempelai yang setia, tetapi ia bertakhta seperti ratu dengan sendirinya, dan memuaskannya dengan memerintahkan orang-orang lain keinginan dan kemuliaannya sendiri, ajaran-ajaran dan agamanya sendiri.

Tetapi walaupun sang pelacur telah memisahkan diri dari Gereja Katolik dengan membentuk suatu agama dan 'Gereja'-nya sendiri, Mempelai Kristus – Gereja Katolik – selalu menjaga persatuan dengan Suami-Nya, walaupun kebanyakan orang di dunia telah memisahkan diri darinya untuk mengikuti sang pelacur.

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#89), 29 Juni 1943:

"Pendapat ini salah; karena **sang Penebus ilahi bersatu dengan sangat erat bukan hanya dengan Gereja-Nya, yang adalah Mempelai tercinta-Nya**, tetapi juga dengan setiap dari dan semua umat beriman, dan Ia sungguh ingin untuk berbicara dengan mereka secara intim, terutama setelah Komuni kudus."¹⁶

9. Cahaya lampu tidak lagi bersinar di dalam sang pelacur.

Wahyu 18:23- "**Dan cahaya lampu tidak akan bersinar lagi di dalammu, dan suara mempelai laki-laki dan pengantin perempuan tidak akan kedengaran lagi di dalammu.** Karena pedagang-pedagangmu adalah pembesar-pembesar di bumi, oleh ilmu sihirmu semua bangsa disesatkan."

'Cahaya lampu' adalah suatu rujukan kepada lampu altar di dalam gereja-gereja Katolik. **Lampu tersebut menandakan Kehadiran Nyata Kristus di dalam Ekaristi.** Sulit untuk menemukan lampu tersebut di dalam gereja-gereja Vatikan II. Kebanyakan, lampu tersebut diletakkan di samping atau di belakang Gereja. Tetapi lebih jauh dari pemindahan lampu altar, Wahyu 18:23 menunjukkan bahwa kita tidak lagi menemukan Kehadiran Nyata Kristus (Ekaristi yang valid) di dalam Gereja Vatikan II.

'Suara mempelai laki-laki dan pengantin perempuan' di dalam Wahyu 18:23 adalah suatu rujukan kepada Kristus dan Gereja-Nya.

Paus Pius XII, *Mystici Corporis Christi* (#86), 29 Juni 1943:

"...ia [St. Paulus] membawa Kristus dan Tubuh Mistis-Nya ke dalam suatu persatuan yang

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

sungguh-sungguh intim, bagaimanapun, Ia tetap membedakan satu sama lain sebagai Mempelai Laki-laki dan Mempelai Perempuan (Efesus 5:22-23).¹⁷

Jika terdapat keraguan tentang siapa Mempelai Laki-laki dan Mempelai Perempuan tersebut, Paus Pius XII menghancurkannya dengan mengutip St. Paulus. Yesus Kristus adalah sang Mempelai Laki-laki, dan Tubuh Mistis-Nya, Gereja, adalah Mempelai Perempuan-Nya yang tak bernoda. Sewaktu Kitab Wahyu merujuk kepada suara Mempelai Laki-laki dan Mempelai Perempuan, ini adalah suatu penegasan lain bahwa Pelacur Babel adalah sekte Vatikan II – Kontra Gereja, yang telah meninggalkan ajaran (atau suara) dari Mempelai Laki-laki (Yesus Kristus) dan dari sang Mempelai Perempuan (Gereja-Nya).

10. Suara seruling tidak lagi terdengar di dalam sang pelacur.

Wahyu 18:22- **“Dan suara pemain-pemain kecapi dan penyanyi-penyanyi, dan peniup-peniup seruling dan sangkakala, tidak akan kedengaran lagi di dalammu, dan seorang yang ahli dalam sesuatu kesenian tidak akan ditemukan lagi di dalammu...”**

Tidak banyak orang di masa kini mengetahui bahwa “seruling dan kecapi adalah instrumen-instrumen standar untuk musik liturgis di masa St. Yohanes, seperti organ pada masa kini di barat.”¹⁸ Dengan mengikutsertakan ketiga instrumen musik utama di dalam liturgi Katolik di sepanjang sejarah, St. Yohanes memperingatkan kita bahwa musik tradisional liturgi Katolik secara keseluruhan ‘tidak akan kedengaran lagi’ di dalam sang pelacur. Bukankah hal ini telah menjadi kenyataan?

Kami telah menunjukkan bahwa sejak Vatikan II, Kidung Gregorian, tradisi musik kita yang indah, telah digantikan oleh segala jenis musik dan instrumen sekuler.



Hal ini begitu parah pada masa kini, sehingga kita dapat memasuki suatu gereja ‘Katolik’ modern dan mendengarkan segala hal apa pun di dalamnya, dari drum yang berisik sampai gitar elektrik. Seseorang dapat memasuki salah satu dari gereja-gereja ini dan mendengar musik *rock*. Tetapi, yang paling disayangkan tentang hal ini adalah kebanyakan orang tidak menyadari bahwa gereja-gereja ‘Katolik’ modern ini sama sekali tidak Katolik, tetapi merupakan bagian dari Pelacur Babel.

11. Segala bangsa mabuk dengan anggur hawa nafsu cabulnya.

Wahyu 18:3- “...karena semua bangsa telah minum dari **anggur hawa nafsu cabulnya** dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia...”

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Wahyu 14:8- “Dan seorang malaikat lain, malaikat kedua, menyusul dia dan berkata: “Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, **yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya.**”

Wahyu 16:9- “Maka teringatlah Allah akan Babel yang besar itu untuk memberikan kepadanya **cawan yang penuh dengan anggur kegeraman murka-Nya.**”

Wahyu 17:1-2- “Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas **pelacur besar**, yang duduk di tempat yang banyak airnya. Dengan dia raja-raja di bumi telah **berbuat cabul**, dan penghuni-penghuni bumi telah mabuk oleh anggur **percabulannya.**”

Sang Pelacur Babel dikutuk berulang kali untuk percabulannya yang berkaitan dengan anggur. Mengapa? Seperti yang kami telah tunjukkan, perubahan kepada konsekrasi anggur membuat Misa Baru tidak valid!

Paus St. Pius V, *De Defectibus*, bab 5:

“Kata-kata Konsekrasi, yang merupakan formula dari Sakramen ini, adalah sebagai berikut: *Sebab inilah tubuh-Ku*. Dan: *Sebab inilah Piala Darah-Ku, Darah perjanjian baru dan kekal: misteri iman, yang akan ditumpahkan bagimu dan bagi banyak orang demi pengampunan dosa. Jikalau seseorang menghapuskan atau mengubah suatu hal pun di dalam formula konsekrasi Tubuh dan Darah, dan dalam perubahan kata-kata tersebut, rumusan [yang baru] tersebut gagal untuk memiliki arti yang sama, ia tidak akan mengonsekrasikan sakramen tersebut.*”

Alasan bahwa sang pelacur dikutuk untuk mengotori anggur adalah bahwa perubahan-perubahan yang membuat tidak valid telah dilakukan untuk BAGIAN ANGGUR dari kata-kata konsekrasi di dalam Misa Baru. Lihatlah bagian sebelumnya tentang Misa Baru untuk diskusi lengkapnya. Perubahan-perubahan kepada bagian anggur dari konsekrasi tersebut telah membuat kedua konsekrasi {roti dan anggur} tidak valid. Gereja Vatikan II benar-benar telah ‘*memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya* (Wahyu 14:8)’.

12. Sang pelacur mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus.

Paus Leo XIII, *Au milieu des sollicitudes* (#11), 16 Februari 1892:

“[Banyak kali]... **orang-orang Kristiani, hanya semata-mata karena mereka adalah orang-orang Kristiani, bukan karena sebab yang lain, dipaksakan untuk memilih antara kemurtadan dan kemartiran**, dan tidak diberikan alternatif apa pun.”¹⁹

Wahyu 17:6- “**Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus.** Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran...”

Wahyu 18:24- “**Dan di dalamnya terdapat darah nabi-nabi dan orang-orang kudus dan darah semua orang, yang dibunuh di bumi.**”

Sang pelacur dapat dikatakan mabuk oleh darah para orang-orang kudus di dalam berbagai tingkat. Hal pertama yang kita ingat adalah ekumenisme seperti yang dipraktikkan oleh sekte Vatikan II. Sebelum Vatikan II, ekumenisme merujuk kepada upaya apostolik untuk mengonversikan dunia kepada Katolisisme. Pada hari ini, hal tersebut merujuk kepada upaya untuk membawa semua agama bersama tanpa konversi, sambil menghormati semua agama, memandang mereka semua sebagai setara.

Paus Leo XIII, *Custodi Di Quella Fede* (#15), 8 Desember 1892:

“**Setiap kedekatan harus dihindari, bukan hanya dengan para orang-orang jangak yang terang-terangan mempromosikan ciri khas sekte tersebut, tetapi juga dengan mereka**

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

yang bersembunyi di bawah topeng toleransi universal, rasa hormat untuk semua agama, dan gairah untuk mendamaikan semboyan-semboyan dari Injil dengan semboyan-semboyan dari revolusi. **Orang-orang ini ingin mendamaikan Kristus dan Belial,** Gereja Allah dan negara yang tidak ber-Allah.”²⁰

Ekumenisme berlawanan secara langsung dengan kebenaran yang diwahyukan bahwa ilah-ilah agama non-Katolik adalah iblis (Mazmur 96:5; 1 Korintus 10:20), dan menyetarakan Kristus dengan Lucifer. Di sepanjang buku ini, kami telah menyingkap ekumenisme sesat dari Sekte Vatikan II. Sekte Vatikan II menganggap agama-agama sesat sebagai kurang lebih baik dan patut dipuji. Maka Vatikan II menistakan kenangan tentang orang-orang kudus dan para martir yang dagingnya telah disayat dengan kail besi, yang badannya diberikan kepada singa untuk dimakan, dan yang kepalanya dipenggal karena mereka menolak untuk berkompromi tentang iman mereka sedikit pun atau berkata bahwa “semua agama kurang lebih baik dan patut dipuji.” Vatikan II juga mengolok-olok pengorbanan para santo-santa yang memberikan hidup mereka untuk imam, untuk hidup keagamaan, untuk karya misionaris. Semua itu tidak berguna, menurut sekte Vatikan II.

Paus St. Gregorius Agung:

“Gereja yang kudus dan universal mengajarkan bahwa tidaklah mungkin untuk menyembah Allah dengan benar kecuali di dalam Dia {Gereja} dan menyatakan bahwa semua yang berada di luar Dia tidak akan diselamatkan.”²¹

Karena Margareta Clitherow menolak untuk menerima sekte Anglikan dan “Misa”-nya – dan sebaliknya, karena ia melawan hukum pidana dengan mengundang para imam Katolik masuk rumahnya – ia dimartirkan dengan ditindih sampai mati di bawah sebuah pintu besar yang dibebani beban berat. Hukuman mati semacam itu begitu menyakitkannya sehingga disebut sebagai “hukuman yang berat dan keras”. **Margareta Clitherow menderita semuanya itu karena ia tidak mau menerima Anglikanisme.** Namun sekte Vatikan II mengajarkan bahwa orang-orang Anglikan adalah sesama “orang Kristen” yang tidak perlu berkonversi, dan yang para “uskup”-nya yang tidak valid sebenarnya adalah uskup sejati dari Gereja Kristus. Sekte Vatikan II mengajarkan bahwa kemartiran Margareta Clitherow sama sekali sia-sia belaka. Oleh karena itu, Sekte Vatikan II mabuk oleh darah orang-orang kudus dan saksi-saksi Kristus.

Berapa banyak martir yang memberikan hidup mereka untuk satu artikel iman Katolik? Ekumenisme membuat pertumpahan darah mereka tidak berguna, tidak bertujuan, dan tidak berarti.

Paus Leo XIII, *Satis Cognitum* (#8), 29 Juni 1896:

“Oleh karena itu, adalah kewajiban dari semua orang yang mendengar Yesus Kristus, jika mereka menginginkan keselamatan abadi, bukan hanya untuk menerima doktrin-Nya secara keseluruhan, **tetapi untuk bersetuju dengan segenap pikiran mereka kepada setiap dan semua poinnya. Memang, penolakan untuk percaya bahkan akan satu poin pun, dari Allah yang berbicara, bertentangan dengan akal.**”²²

Itulah mengapa dikatakan bahwa Sekte Vatikan II mabuk akan darah orang-orang kudus dan para saksi Kristus (Wahyu 17:6; Wahyu 18:24); dan semua orang yang mendukung tindakan-tindakan antikristus tersebut – yang sekarang dipimpin oleh Fransiskus – sama mabuknya.

Hal yang juga menarik adalah bahwa Kitab Wahyu menyebutkan bahwa para **martir berseru dari bawah altar.**

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Wahyu 6:9-10- "Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima, **aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: "Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?"**"

Diwajibkan bahwa **Misa-misa Katolik berlangsung di atas altar yang mengandung relikui-relikui para martir!** Maka, benar-benar logis bahwa para martir berseru dari bawah altar! Hidup mereka dicemoohkan oleh Sekte Vatikan II, ekumenisme, dan penerimaan agama-agama sesat. Mereka tidak hanya berseru melawan ekumenisme antaragama yang mencemooh hidup mereka, tetapi juga terhadap kekejian liturgis yang berlangsung di atas relikui-relikui mereka di dalam Misa Baru. Poin yang menakjubkan ini yang berasal dari Kitab Suci juga menunjukkan kepada para Protestan bahwa Gereja Katolik adalah satu-satunya Gereja yang sejati.

Wahyu 18:20, Pengadilan Allah akan sang Pelacur- "Bersukacitalah atas dia, hai sorga, dan kamu, hai orang-orang kudus, rasul-rasul dan nabi-nabi, karena Allah telah menjatuhkan hukuman atas dia karena kamu."

Kesimpulan tentang Pelacur Babel

Sangatlah jelas bahwa sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang dinubuatkan di dalam Kitab Suci. Berlawanan dengan yang dipercayai oleh para bidah Protestan, fakta bahwa kemurtadan gerejawi Roma dari iman Katolik di hari-hari terakhir telah diprediksikan di dalam Kitab Suci membuktikan dan bukan menyangkal keaslian Gereja Katolik. Karena percobaan di hari-hari terakhir adalah percobaan yang akan bertujuan untuk menipu para umat beriman sejati, dan untuk melemahkan Iman sejati.

Wahyu 11:2- "Tetapi kecualikan pelataran Bait Suci yang di sebelah luar, janganlah engkau mengukurnya, karena ia telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain **dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci empat puluh dua bulan lamanya.**"

Harus dicatat bahwa 'empat puluh dua bulan' (Wahyu 11:2), 'seribu dua ratus enam puluh hari' (Wahyu 12:6) dan 'selama satu masa dan dua masa dan setengah masa' (Wahyu 12:14) dan 3 ½ tahun dipandang sebagai para pelajar sebagai lambang masa penganiayaan.

Lukas 21:34-35- "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan **dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini.**"

Sebuah jerat adalah alat untuk menangkap binatang. Jika jerat pada hari-hari terakhir melibatkan sebuah Gereja Katolik palsu yang didirikan dari Roma, dan suatu penyerbuan rohani terhadap kota suci tersebut (Roma), maka 'binatang' yang ingin ditangkap oleh iblis adalah Katolisisme Tradisional. Ini adalah suatu bukti lain bahwa agama Katolik adalah satu-satunya agama yang benar.

Harapan kami adalah bukti dari Kitab Suci yang menentang Gereja Vatikan II ini akan menguatkan para Katolik yang menolaknya. Nubuat-nubuat Kitab Suci yang menunjukkan dengan tepat situasi ini juga memperbolehkan para Katolik untuk mengerti dengan lebih baik bagaimana Allah memandang perkembangan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sekitar 50 tahun silam.

Tetapi, hal yang paling penting adalah Kitab Wahyu menyingkapkan perlawanan palsu terhadap kemurtadan ini, bahkan di antara para kaum 'tradisionalis', yang mendukung posisi sehubungan dengan

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

gereja pelacur ini yang menuntut agar mereka tetap bersatu kepada para Anti-Pausnya dan kepada sekte Vatikan II. Hal yang palsu seperti “Kami menentang kalian...” menempatkan mereka di tengah-tengah, di dalam perut sang Pelacur. Lewat pengakuan mereka, mereka tetap bersikeras bersatu dengan ‘ibu para wanita-wanita pelacur’. Mereka tetap mencampuradukkan sang pelacur besar dengan Mempelai Kristus Tak Bernoda. Mereka tetap menodai perlawanan yang murni dan yang tidak bernoda kepada sang pelacur dengan menempelkan diri mereka sendiri di tengah-tengah kuasa sang pelacur yang keji.

Wahyu 18:4-5- “Lalu aku mendengar suara lain dari sorga berkata: "**Pergilah kamu, hai umat-Ku**, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya. Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya.”

Jika mereka tidak benar-benar berpisah dengan sang pelacur besar, orang-orang ini akan kehilangan jiwa-jiwa mereka di dalam api yang kekal karena mereka telah menistakan Gereja Kristus sang Raja, yang sama sekali tidak bersekutu dengan karya-karya kegelapan, dengan orang-orang yang tidak percaya, yang sama sekali tidak berhubungan dengan sang wanita pendosa. Walaupun kebanyakan orang di dunia ini telah diliputi oleh sang pelacur besar, Mempelai Tuhan yang Tak Bernoda tetap berada di dalam segala kemurniannya, walaupun jumlahnya telah berkurang menjadi suatu sisa {*remnant*} dan tersembunyi. Wanita ini, sisa dari Gereja Katolik pada akhir zaman, digambarkan di dalam bab 12 dari kitab Wahyu setelah penglihatan akan wanita yang berselubungkan matahari, Bunda Maria dari Fatima.

Wahyu 12:6- “**Perempuan itu lari ke padang gurun**, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya.”

Wahyu 12:14- “**Kepada perempuan itu diberikan kedua sayap dari burung nasar yang besar, supaya ia terbang ke tempatnya di padang gurun**, di mana ia dipelihara jauh dari tempat ular itu selama satu masa dan dua masa dan setengah masa.”

Jika kita belum mengikutinya, kita harus memasuki sisa Gereja Katolik ini di dalam padang gurun. Kita harus menjaga ‘iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus’ (Yudas 1:3), dan mendekat kepada Allah dengan menerima sakramen-sakramen yang sejati, dan mempraktikkan devosi kepada Hati Maria Tak Bernoda dan Rosario suci.

Wahyu 12:17- “Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.”

Wahyu 14:12- “Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus.”

Apakah Sekte Vatikan II adalah Pelacur Babel yang Dinubuatkan di dalam Kitab Wahyu?

Catatan kaki untuk Bagian 44:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 4 (1939-1958), hal. 327.

² Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma {Sumber-Sumber Dogma Katolik}*, B. Herder Book. Co., Edisi Ketiga puluh, 1957, no. 945.

³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 28.

⁴ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 206.

⁵ Denzinger 468.

⁶ Denzinger 468.

⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 403.

⁸ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 318.

⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 50.

¹⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 403.

¹¹ <https://kbbi.web.id/campur>

¹² Denzinger 698.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 317.

¹⁴ Denzinger 89.

¹⁵ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 133.

¹⁶ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 55.

¹⁷ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 4 (1939-1958), hal. 54.

¹⁸ Scott Hahn, *The Lamb's Supper {Perjamuan Makan Anak Domba}*, Doubleday, 1999, hal. 120.

¹⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 279.

²⁰ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 304.

²¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 1 (1740-1878), hal. 230.

²² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 2 (1878-1903), hal. 392.

45. Kode Sang Antikristus: Kenyataan yang Mengejutkan bahwa Yohanes Paulus II Mengajarkan bahwa Manusia Adalah Allah – Doktrin Antikristus – Persis di dalam Vatikan



Yohanes Paulus II di Israel, terduduk di atas takhta dengan salib terbalik di atas kepalanya. Untuk mereka yang mencoba membenarkan tindakan yang memalukan dan menyingkapkan ini, yang berkata bahwa St. Petrus disalibkan dengan kepala di bawah, kami membalas bahwa itu adalah upaya yang sia-sia untuk membela apa yang tidak bisa dibela. Sewaktu Yohanes Paulus II melakukannya, hal tersebut tidak terjadi pada pesta St. Petrus, dan sama sekali tidak berlangsung perayaan St. Petrus. Salib terbalik adalah salah satu lambang terbesar dari satanisme, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaannya di kalangan okultis, kelompok-kelompok musik *rock* satanis, dan pembunuhan-pembunuhan ritual. Itulah mengapa Yohanes Paulus II terduduk dengan lambang semacam itu di atas kepalanya.

Paus St. Pius X, *E Supremi Apostolatus*, 4 Oktober 1903:

“Sewaktu, di sisi lain, dan hal ini menurut rasul yang sama merupakan **tanda yang khas milik Antikristus, manusia dengan kelancangan yang tidak terbatas menempatkan dirinya sendiri di tempat Allah.**”¹

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, 4 Maret 1979:

“KENYATAANNYA, NAMA UNTUK KEKAGUMAN YANG DALAM AKAN NILAI DAN MARTABAT MANUSIA ADALAH INJIL, YANG BERARTI: KABAR BAIK. HAL ITU JUGA DIKENAL SEBAGAI KEKRISTENAN.”²



Yohanes Paulus II di Detroit, sebelum ia menjadi seorang Anti-Paus, mengenakan pakaian bersalib terbalik

Di dalam bab ini

1. Bunda Maria telah bernubuat bahwa Roma akan kehilangan iman dan menjadi Takhta sang Antikristus
2. Definisi Antikristus

Anti-Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa:

3. Setiap orang harus mengambil alih atas Penjelmaan
4. Injil adalah Kabar Baik tentang Manusia
5. Manusia adalah Kristus, Putra Allah yang hidup
6. Kenyataan tentang Manusia, yaitu bahwa ia adalah Yesus Kristus
7. Sabda menjadi daging di dalam seluruh Manusia
8. Penjelmaan adalah kenyataan tentang Manusia
9. Misteri Sabda yang menjadi daging adalah misteri tentang Manusia
10. Maria terberkati karena ia beriman terhadap Manusia
11. Setiap manusia adalah Kristus, anak yang terlahir pada hari Natal
12. Epifani adalah perwujudan Manusia
13. Manusia adalah sang Jalan
14. Manusia adalah sang Kebenaran
15. Manusia adalah sang Hidup
16. Setiap manusia adalah Ekaristi
17. Setiap manusia adalah Kristus yang disalibkan
18. Manusia pada dasarnya adalah Allah

19. Manusia adalah Manusia dari Surga
20. Kenyataan sesungguhnya tentang Manusia: ia adalah Allah
21. Manusia adalah sang Mesias
22. Penginjilan Baru
23. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah Allah
24. Rosario Manusia
25. Kekayaan yang tidak dapat dimengerti dari Kristus adalah Milik Semua Orang
26. Manusia adalah Kristus yang Bangkit
27. Sang Antikristus Tersingkapkan

1. Bunda Maria telah bernubuat bahwa Roma akan kehilangan iman dan menjadi Takhta sang Antikristus

Seperti yang kita telah lihat, pada tanggal 19 September 1846, Perawan Maria yang Terberkati menampakkan diri di La Salette, Prancis, dan menubuatkan bahwa:

“Roma akan kehilangan iman dan menjadi Takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

Bunda Maria secara khusus memprediksikan bahwa Roma akan kehilangan iman Katolik, jatuh ke dalam kemurtadan dari Gereja Kristus yang sejati dan menjadi Takhta sang Antikristus. Tetapi apa itu Antikristus?

2. Definisi Antikristus

Di dalam Kitab Suci, kata *antikristus* hanya disebutkan empat kali. Kata *antikristus* tidak disebutkan sama sekali di dalam Kitab Wahyu dan tidak disebutkan oleh St. Paulus (yang hanya menggunakan istilah-istilah ‘manusia durhaka’ {Kitab Suci Terjemahan Baru – 2 Tesalonika 2:3} dan ‘anak kebinasaan’ {Kitab Suci MILT 2008 – 2 Tesalonika 2:3}). Kata *antikristus* hanya disebutkan oleh St. Yohanes di dalam surat-suratnya.

Oleh karena itu, untuk mencari definisi *Antikristus*, kita harus pertama-tama mencari di dalam surat-surat St. Yohanes, dan bukan di dalam Kitab Wahyu; karena St. Yohanes menggunakan dan mendefinisikan kata *Antikristus* dan Kitab Wahyu tidak mendefinisikannya. Dari keempat kali St. Yohanes menggunakan kata *Antikristus*, ia hanya mendefinisikannya dua kali. Kedua definisi dari St. Yohanes tentang Antikristus adalah bukti-bukti yang paling penting yang ada untuk menunjukkan siapakah Antikristus itu sebenarnya, karena Kitab Suci adalah Sabda Allah yang terilhami, yang infalibel, dan yang tidak mungkin salah. Oleh karena itu, definisi Kitab Suci akan Antikristus pastilah benar.

1 Yohanes 2:22- “Siapakah pendusta itu? Bukankah **dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus**, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.”

1 Yohanes 4:2-3- “Setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah: **dan setiap roh, yang melarutkan Yesus*, tidak berasal dari Allah**. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar...”

*{Penulis menggunakan Kitab Suci Katolik Douay-Rheims, terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari Kitab Suci Latin Vulgata. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata yang persis seperti yang digunakan Douay-Rheims di ayat 3 ini: “*And every spirit that dissolveth Jesus...*”, yang di

dalam bahasa Latin adalah: “*et omnis spiritus qui solvit Jesum...*” Kata ‘dissolveth’ yang di dalam bahasa Latin adalah ‘solvit’. Dalam bahasa Indonesia, kata ini secara harfiah berarti ‘melarutkan’. Kitab Suci Terjemahan Baru (bahasa Indonesia) mengungkapkannya sebagai berikut: “dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus...” Kata ‘melarutkan’ ini penting di dalam bab ini seperti yang anda akan lihat kemudian.}

Kedua definisi Antikristus berhubungan dengan penolakan tentang kebenaran akan *siapakah Yesus Kristus itu*. Kebenaran tentang Tuhan kita Yesus Kristus dan kebenaran tentang Allah Tritunggal Mahakudus adalah fondasi yang paling mendasar dari agama Kristiani. Kebenaran tersebut adalah kebenaran yang paling penting di dunia.

Inilah mengapa konsili-konsili awal Gereja Katolik mengutuk sepenuhnya bahkan penyimpangan terkecil pun akan kebenaran tentang Yesus Kristus atau Allah Tritunggal. Dan inilah mengapa musuh-musuh terbesar dari Yesus Kristus di dalam sejarah bukanlah orang-orang yang membahayakan pengikut Kristus secara jasmani, melainkan mereka yang paling efektif dan paling nista dalam menyerang kebenaran tentang Yesus Kristus – yang merupakan fondasi mendasar dari keselamatan kekal seseorang.

Oleh karena itu, untuk mendefinisikan ‘Antikristus’, Kitab Suci merujuk kepada suatu serangan yang khusus terhadap kebenaran tentang Yesus Kristus, suatu serangan khusus terhadap kebenaran tentang sang manusia-Allah. Kitab Suci merujuk secara khusus kepada pelarutan Yesus (1 Yohanes 4:2-3) dan penolakan bahwa Yesus adalah Kristus (1 Yohanes 2:22). Kedua hal ini adalah ciri khas Antikristus, menurut Kitab Suci, dan kedua hal ini merujuk secara jelas kepada suatu serangan terhadap kebenaran tentang Penjelmaan Putra Allah.

Salah satu pria pertama yang paling terkenal di dalam sejarah Gereja yang menyesatkan doktrin tentang Penjelmaan adalah seorang bidah dari abad ke-5, Nestorius, yang dikutuk oleh Konsili Efesus pada tahun 431. Kasus bidah Nestorius sangatlah penting untuk mengidentifikasi sang Antikristus dan bagaimana bidah ini telah menguasai Vatikan, dan seperti yang kita akan lihat, karena bidah Nestorius adalah bidah yang secara khusus bertepatan dengan definisi Kitab Suci tentang Antikristus.

Nestorius adalah bidah yang mencoba untuk melarutkan Yesus (1 Yohanes 4:2-3), dan ia melakukannya dengan menyesatkan kebenaran tentang Penjelmaan.

Paus Pius XI, *Lux Veritatis* (#35), 25 Desember 1931:

“...semua hal ini, **yang tidak kurang berbahaya daripada Nestorius, membuat suatu upaya yang lancang untuk ‘MELARUTKAN KRISTUS,’ ...**”³

Paus Pius XI di sini menegaskan bahwa bidah Nestorius adalah doktrin khas dari Antikristus – hal tersebut adalah suatu upaya untuk melarutkan Pribadi Yesus Kristus, yang merupakan tanda dari Antikristus, menurut Kitab Suci. Ingatlah akan hal ini baik-baik (bahwa doktrin Nestorius yang ‘melarutkan Kristus’ adalah doktrin khas Antikristus sebagaimana yang digambarkan oleh Kitab Suci), karena hal ini akan segera menjadi relevan.

Tetapi apakah doktrin Nestorius ini? Bagaimana Nestorius ‘MELARUTKAN’ Yesus dan dengan melakukan hal tersebut, ia menjadi apa yang didefinisikan St. Yohanes sebagai ‘Antikristus’? Untuk mengerti doktrin Nestorius, kita harus mengulangi secara singkat kebenaran Katolik tentang Penjelmaan.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Sabda yang kekal – Putra Allah – Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal Mahakudus – mengambil kodrat manusiawi dan benar-benar menjadi seorang manusia. St. Yohanes 1:14: “*Dan Firman itu sudah menjadi daging dan berdiam di antara kita....* {Kitab Suci MILT 2008}”

Tuhan kita Yesus Kristus adalah Firman kekal yang telah menjadi daging. Ia benar-benar Allah dan juga benar-benar manusia. **Ia adalah Kristus yang satu** – Satu Pribadi Ilahi dengan dua kodrat.

Paus St. Leo Agung, *Konsili Kalsedon*, 451, ex cathedra:

“... kami semua mengajarkan dengan suara bulat bahwa kami mengakui satu Putra yang esa dan sama, Tuhan kita Yesus Kristus, Putra yang sama ini sempurna di dalam keilahian, dan Putra yang sama ini sempurna di dalam kemanusiaan, Putra yang sama ini adalah Allah sejati dan manusia sejati yang memiliki sebuah jiwa rasional dan tubuh ... Kristus yang satu dan sama ... satu pribadi serta satu hipostasis, **satu Kristus yang tidak terpecah-pecah maupun terbagi-bagi dalam dua pribadi**, melainkan satu Putra yang esa dan sama, Putra Tunggal yang dilahirkan, Allah sang Sabda, Tuhan Yesus Kristus”⁴

Tetapi Nestorius menolak bahwa Tuhan kita Yesus Kristus adalah satu pribadi. Nestorius dengan nista melarutkan Kristus menjadi dua pribadi. Secara nista, Nestorius percaya bahwa Putra Allah tidak menjadi manusia lewat Penjelmaan-Nya, melainkan bahwa Putra Allah menyatukan diri-Nya sendiri di dalam suatu cara tertentu dengan seorang pria yang bernama Yesus.

KAMI ULANGI, NESTORIUS TIDAK PERCAYA BAHWA PUTRA ALLAH MENJADI MANUSIA LEWAT PENJELMAAN-NYA, MELAINKAN BAHWA PUTRA ALLAH MENYATUKAN DIRI-NYA SENDIRI DI DALAM SUATU CARA TERTENTU DENGAN SEORANG PRIA YANG BERNAMA YESUS. Apakah hal ini akrab di telinga?

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* #13, 4 Maret 1979:

“...lewat Penjelmaan-Nya, Ia, **Putra Allah, di dalam suatu cara tertentu menyatukan diri-Nya sendiri dengan SETIAP MANUSIA**.”⁵

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 2 Juli 1986:

“...**Putra Allah**, yang menjelma di dalam rahim Perawan Maria, ‘**telah di dalam suatu cara tertentu menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap manusia**.’”⁶

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 8 April 1987:

“...**lewat Penjelmaan-Nya Putra Allah telah menyatukan diri-Nya sendiri di dalam suatu cara tertentu dengan SETIAP MANUSIA**.”⁷

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Keluarga* (#2):

“...**Putra Allah, yang lewat Penjelmaan-Nya ‘menyatukan diri-Nya sendiri di dalam suatu arti tertentu dengan setiap manusia**.’”⁸

Dan dengan memercayai bahwa Putra Allah tidak menjadi manusia, melainkan menyatukan diri-Nya sendiri dengan seorang manusia yang bernama Yesus di dalam Penjelmaan-Nya, Nestorius melarutkan atau membagi Tuhan kita Yesus Kristus menjadi dua pribadi.

Paus St. Leo Agung, Surat Dogmatis kepada Flavianus, 449:

“Hendaknya Nestorius, oleh karena itu, dianatemakan... **ia membuat satu pribadi manusia, dan yang satu pribadi ilahi yang lain, DAN TIDAK MENGARTIKAN BAHWA HANYA ADA SATU KRISTUS**...”⁹

Dan dengan melarutkan atau membagi Tuhan kita Yesus Kristus menjadi dua pribadi, doktrin Antikristus Nestorius secara logis menghasilkan pemujaan dua Kristus, dan memperkenalkan, oleh karena itu, **PENYEMBAHAN TERHADAP MANUSIA!**

Paus Vigilius, *Konsili Konstantinopel II*, 553:

“Sinode kudus Efesus... telah menyatakan hukuman untuk bidah Nestorius... dan mereka semua yang mungkin kemudian... memercayai pendapat-pendapat yang sama seperti yang dipercayainya... Mereka mengungkapkan kesesatan-kesesatan ini melawan dogma-dogma Gereja, MEMPERSEMBAHKAN PENYEMBAHAN TERHADAP DUA PUTRA, mencoba untuk membagi sesuatu yang tidak bisa dibagi, DAN MEMPERKENALKAN KEPADA SURGA DAN BUMI KEJAHATAN YAITU PENYEMBAHAN TERHADAP MANUSIA. Tetapi pasukan roh-roh ilahi yang kudus bersama kami hanya menyembah satu Tuhan Yesus Kristus.”¹⁰

Di dalam kutipan yang mengejutkan ini, *Konsili Konstantinopel II* mengajarkan bahwa pelarutan yang nista akan Yesus menjadi dua pribadi oleh pandangan Nestorius tentang Penjelmaan menghasilkan penyembahan dua putra, dan akibatnya memperkenalkan **PENYEMBAHAN TERHADAP MANUSIA**. Kami ulangi, **PANDANGAN NESTORIUS YANG SESAT TENTANG PENJELMAAN MENGHASILKAN PENYEMBAHAN TERHADAP DUA PUTRA DAN AKIBATNYA MEMPERKENALKAN PENYEMBAHAN TERHADAP MANUSIA**. Ini adalah doktrin yang sama yang digambarkan oleh St. Yohanes sebagai doktrin Antikristus. Tidakkah ini terdengar akrab?

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#10), 4 Maret 1979:

“KENYATAANNYA, NAMA UNTUK KEKAGUMAN YANG DALAM AKAN NILAI DAN MARTABAT MANUSIA ADALAH INJIL, YANG BERARTI: KABAR BAIK. HAL ITU JUGA DIKENAL SEBAGAI KEKRISTENAN.”¹¹

Ya, Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan bidah Nestorius – doktrin Antikristus yang sama. Ia mengkhotbahkan pelarutan Yesus di dalam Penjelmaan, yang menghasilkan penyembahan terhadap beberapa Kristus dan penyembahan terhadap manusia!

Di sini, di dalam ensikliknya yang paling pertama, *Redemptor Hominis*, Anti-Paus Yohanes Paulus II secara terang-terangan mendefinisikan Injil, Kabar Baik dan Kekristenan sebagai kekaguman akan manusia. **Injil adalah Hidup Yesus Kristus!** Dengan mengatakan bahwa kekaguman yang dalam terhadap setiap manusia adalah Injil, Kabar Baik, dan Kekristenan, Anti-Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa setiap manusia adalah Yesus Kristus yang disembah orang-orang Kristiani. Dan penyembahan kepada setiap manusia sebagai Kristus ini bermula dari ajaran Anti-Paus Yohanes Paulus II bahwa Putra Allah menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap manusia di dalam Penjelmaan!

Terlebih lagi, walaupun kemiripan antara Nestorius dan Anti-Paus Yohanes Paulus II tidak terpungkiri, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Terdapat suatu perbedaan yang penting antara sang Antikristus pertama, Nestorius, dan Anti-Paus Yohanes Paulus II, yang doktrinnya melambangkan pemenuhan nubuat Bunda Maria bahwa Roma akan menjadi Takhta sang Antikristus. Perbedaannya adalah bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan suatu hal yang enam miliar kali lipat lebih buruk. Nestorius melarutkan Yesus menjadi dua (yang menghasilkan penyembahan terhadap dua Kristus), sedangkan Anti-Paus Yohanes Paulus II melarutkan Yesus menjadi enam miliar, yang menghasilkan penyembahan terhadap enam miliar Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 25 Januari 1984:

“Kristus, Putra Allah, dengan menjadi daging, mengambil kodrat manusiawi setiap orang... Pada saat ini Ia menjadi satu dengan setiap orang... Di dalam ensiklik *Redemptor Hominis* saya menuliskan bahwa ‘nama untuk kekaguman yang dalam akan nilai dan martabat manusia adalah Injil, yaitu, Kabar Baik. Hal itu juga dikenal sebagai Kekristenan.’”¹²

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II menggambarkan pelarutan Yesus yang dilakukannya (doktrin Antikristusnya) dan penyembahannya terhadap manusia dengan saksama. Ia mengatakan kepada kita bahwa karena Putra Allah bersatu dengan setiap orang lewat Penjelmaan-Nya, yaitu, karena Putra Allah **dilarutkan ke dalam setiap orang lewat Penjelmaan**, nama untuk **Kekristenan adalah kekaguman yang dalam akan setiap manusia**; karena lewat peristiwa tersebut, setiap manusia adalah Yesus Kristus. Setiap manusia benar-benar adalah Putra Allah dan benar-benar manusia. Kami akan membuktikan di dalam artikel ini bahwa doktrin Antikristus ini, bahwa setiap manusia menjadi Putra Allah di dalam Penjelmaan dan oleh karena itu menjadi Yesus Kristus, adalah apa yang dikhotbahkan oleh Anti-Paus Yohanes Paulus II kepada dunia.

3. Setiap orang harus mengambil Penjelmaan sebagai miliknya sendiri

Tidak lama sebelum mendefinisikan Kekristenan sebagai kekaguman yang dalam akan manusia di dalam ensiklik pertamanya, *Redemptor Hominis*, Anti-Paus Yohanes Paulus II menuliskan hal berikut:

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#10):

“Manusia yang hendak mengerti dirinya sendiri secara menyeluruh... ia harus ‘mengambil sebagai miliknya sendiri {to appropriate}’ dan mengasimilasikan secara menyeluruh kenyataan dari Penjelmaan dan Penebusan untuk dapat menemukan dirinya sendiri. Jika proses yang mendalam ini terjadi di dalam dirinya, ia lalu akan membuahkannya bukan hanya penyembahan terhadap Allah tetapi juga kekaguman yang dalam akan dirinya sendiri.”¹³

Versi bahasa Inggris ensiklik ini menggunakan kata ‘*to appropriate*’ yang diterjemahkan sebagai ‘mengambil sebagai miliknya sendiri’.¹⁴ Untuk mengasimilasikan sesuatu adalah untuk menyerapnya. Oleh karena itu, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata di sini bahwa manusia harus mengambil Penjelmaan sebagai miliknya sendiri (yaitu, ia harus mengambil sebagai kepunyaannya sendiri fakta bahwa Allah telah menjadi manusia) untuk menemukan dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa manusia harus mengerti bahwa ia adalah Allah dan manusia pada waktu yang bersamaan untuk menemukan dirinya sendiri.

Sewaktu hal ini terjadi di dalam diri manusia, menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II, manusia bukan hanya akan memiliki penyembahan terhadap Allah, ‘tetapi juga kekaguman yang dalam akan dirinya sendiri’, karena ia akan menyadari bahwa ia pula adalah Kristus, Putra Allah yang telah menjadi manusia. Inilah mengapa Anti-Paus Yohanes Paulus II mendefinisikan Kekristenan sebagai kekaguman yang dalam terhadap setiap manusia di dalam paragraf berikutnya di dalam ensiklik ini (yang sudah kami kutip).

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#10), 4 Maret 1979:

“Manusia yang hendak mengerti dirinya sendiri secara menyeluruh... ia harus ‘mengambil sebagai miliknya sendiri {to appropriate}’ dan mengasimilasikan secara menyeluruh kenyataan dari Penjelmaan dan Penebusan untuk dapat menemukan dirinya sendiri... KENYATAANNYA, NAMA UNTUK KEKAGUMAN YANG DALAM AKAN NILAI DAN MARTABAT MANUSIA ADALAH INJIL, YANG BERARTI: KABAR BAIK. HAL ITU JUGA DIKENAL SEBAGAI KEKRISTENAN.”¹⁵

Terlebih lagi, Anti-Paus Yohanes Paulus II mengulangi pesannya yang penting (tentang mengambil sebagai milik sendiri Penjelmaan untuk menemukan manusia) berkali-kali di dalam tulisan-tulisannya (*Catechesi Tradendae* #61; *Veritatis Splendor* #8) karena, seperti yang kami telah tunjukkan, hal tersebut adalah fondasi dari seluruh Injil Antikristus.

Maka paling tidak tiga kali di dalam tulisan-tulisannya, Anti-Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa manusia harus mengambil Penjelmaan sebagai miliknya sendiri untuk menemukan dirinya sendiri. Dan

segera setelah ia mengatakan hal tersebut untuk pertama kalinya di dalam *Redemptor Hominis*, Anti-Paus Yohanes Paulus II menegaskan maksudnya yang sesungguhnya dengan mendefinisikan Kekristenan sebagai suatu kekaguman yang dalam akan setiap manusia, yang menegaskan bahwa penyembahan terhadap setiap manusia ini mengalir secara langsung dari Penjelmaan.

4. Injil adalah Kabar Baik tentang manusia

Anti-Paus Yohanes Paulus II mendefinisikan Injil sebagai kekaguman yang dalam akan manusia di dalam ensiklik pertamanya dan berulang-ulang kali. Tetapi Anti-Paus Yohanes Paulus II juga mendefinisikan Injil sebagai Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Ia mendefinisikannya dalam kedua arti karena pesannya adalah bahwa setiap manusia adalah Yesus Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 7 Maret 1983:
“*Injil adalah seorang pribadi: ia adalah Yesus Kristus.*”¹⁶

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 1 Juni 1980:
“Bukan hanya pesan Injil ditujukan kepada manusia, tetapi hal tersebut adalah pesan Mesianik yang besar tentang manusia; Injil adalah wahyu kepada manusia tentang kenyataan yang lengkap akan dirinya sendiri...”¹⁷

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (#13):
“**Yesus sendiri adalah ‘Kabar Baik’... Ia menyatakan ‘Kabar Baik’ bukan hanya lewat apa yang ia katakan atau lakukan, tetapi lewat diri-Nya sendiri.**”¹⁸

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 4 Juni 1997:
“**Injil, dengan menyatakan Kabar Baik tentang Yesus, juga mengumumkan Kabar Baik tentang manusia...**”¹⁹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Tentang Umat Awam Kristus* (#7), 30 Desember 1988:
“*...Yesus Kristus sendiri, adalah ‘kabar baik’...*”²⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 9 Mei 1988:
“**Injil adalah wahyu tentang Allah... Injil juga adalah wahyu tentang kenyataan tentang manusia, tentang martabatnya... Kita menyebutnya Kabar Baik atau ‘Kabar Gembira’...**”²¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan kepada dunia bahwa manusia dan Yesus adalah satu dan sama, dan bahwa Injil adalah kenyataan tentang Yesus *dan juga* kebenaran tentang setiap manusia. Faktanya, kutipan berikut, begitu membuka pikiran.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Para Anggota Kongres AS*, 8 Januari 2001:
“Selama masa pelayanan saya yang bertahun-tahun, tetapi terutama pada Tahun Yubileum yang baru saja berakhir, saya telah mengundang semua orang untuk **beralih kepada Yesus untuk menemukan di dalam cara-cara yang baru dan yang lebih dalam kenyataan tentang manusia... Untuk melihat kenyataan tentang Kristus adalah untuk mengalami dengan kekaguman yang dalam nilai dan martabat setiap umat manusia, yang adalah Kabar Baik dari Injil...** (bandingkan *Redemptor Hominis*, no. 10).”²²

Pertama-tama, perhatikan rujukan kepada *Redemptor Hominis* #10 yang dibuat oleh Anti-Paus Yohanes Paulus II. *Redemptor Hominis* #10 adalah di mana Anti-Paus Yohanes Paulus II pertama-tama mendefinisikan Injil dan Kekristenan sebagai kekaguman yang dalam akan manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#10), 4 Maret 1979:

“KENYATAANNYA, NAMA UNTUK KEKAGUMAN YANG DALAM AKAN NILAI DAN MARTABAT MANUSIA ADALAH INJIL, YANG BERARTI: KABAR BAIK. HAL ITU JUGA DIKENAL SEBAGAI KEKRISTENAN.”²³

Kedua, tepat sebelum membuat rujukan tersebut, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa untuk melihat kenyataan tentang Kristus adalah untuk mengalami kekaguman yang dalam akan nilai dan martabat setiap manusia. Dalam kata lain, **UNTUK MELIHAT KENYATAAN TENTANG KRISTUS ADALAH UNTUK MENGALAMI SETIAP ORANG**, menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II, dan inilah Kabar Baik dari Injil. Hal ini berarti bahwa setiap manusia adalah Yesus Kristus.

Galatia 1:8-9- “Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.”

5. Manusia adalah Kristus, Putra Allah yang Hidup

Di dalam Bab ke-16 dari Injil St. Matius, terjadi salah satu peristiwa yang paling penting di dalam sejarah Kekristenan.

“Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "**Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!**"

Di dalam peristiwa yang dramatis di dalam sejarah keselamatan, St. Petrus mengakui kebenaran yang terletak di dalam hati Injil. Ia mengakui dengan benar bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.

Di dalam homilinya yang pertama, Anti-Paus Yohanes Paulus II membahas kata-kata tersebut yang diucapkan oleh St. Petrus tentang Tuhan kita Yesus Kristus.

Yohanes Paulus II, Homilinya yang Pertama, Selamanya Menandai Permulaan Pelayanan Penggembalaannya, Minggu, 22 Oktober 1978: “**1. Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup**’ (Matius 16:16). Kata-kata ini diucapkan oleh Simon, anak Yunus, di distrik Kaisarea Filipi... Kata-kata ini menandai permulaan dari misi Petrus di dalam sejarah keselamatan...

“2. Pada hari ini dan di tempat ini kata-kata yang sama ini haruslah sekali lagi diucapkan dan didengarkan: **‘Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.**’ Ya, Saudara-saudara dan putra dan putri, kata-kata ini, pertama-tama... mohon dengarkanlah lagi, hari ini, di tempat suci ini, kata-kata yang diucapkan Simon Petrus. Di dalam kata-kata

tersebut terdapat iman Gereja. **Di dalam kata-kata yang sama itu terdapat kebenaran yang baru, memang, kebenaran yang pokok dan pasti tentang manusia: Putra Allah yang hidup – ‘Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.’**²⁴

Di dalam homilinya yang pertama sebagai Anti-Paus di tahun 1978, di dalam pidato yang sama yang akan selamanya menandai permulaan pelayanan penggembalaannya, Minggu, 22 Oktober 1978, Anti-Paus Yohanes Paulus II menyatakan kepada dunia bahwa MANUSIA adalah Kristus, Putra Allah yang hidup! Ia bahkan berkata bahwa hal ini adalah ‘kebenaran yang baru’ – suatu kebenaran yang baru yang ia ingin singkapkan di sini. “*Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup*”, yang diucapkan oleh St. Petrus tentang Tuhan kita Yesus Kristus adalah kata-kata yang menggambarkan kebenaran tentang manusia, menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II.

Dan bukanlah suatu kebetulan bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II membuat pernyataan ini di dalam homilinya yang pertama sebagai Anti-Paus. Ia berada di sini untuk mengotbakkan manusia yang menggantikan/menempatkan diri di tempat Kristus, oleh karena itu ia menetapkan doktrin Antikristusnya sejak permulaan. Orang-orang tidak dapat mengerti pentingnya pidato ini.

Paus St. Pius X, *E Supremi Apostolatus*, 4 Oktober 1903:

“Sewaktu, di sisi lain, dan hal ini menurut rasul yang sama merupakan **tanda yang khas milik Antikristus, manusia dengan kelancangan yang tidak terbatas menempatkan dirinya sendiri di tempat Allah.**”²⁵

Tanda yang khas milik Antikristus, manusia di tempat Allah, adalah tanda yang khas milik Yohanes Paulus II. Ia berada di sini untuk menggantikan Injil tentang Yesus Kristus dengan injil tentang manusia sebagai Kristus. Ia berada di sini untuk menggantikan kebenaran tentang Yesus Kristus dengan kebenaran tentang manusia.

6. **Kenyataan tentang Manusia, yaitu bahwa ia adalah Yesus Kristus**

Di dalam tulisan-tulisan Anti-Paus Yohanes Paulus II, seseorang akan menemukan rujukan-rujukan yang tidak terhitung kepada manusia. Tetapi di dalam tulisan-tulisannya seseorang juga akan menemukan rujukan-rujukan yang tidak terhitung tentang ‘kebenaran tentang manusia’ dan ‘seluruh kebenaran tentang manusia’. Kita sekarang mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Anti-Paus Yohanes Paulus II sewaktu ia merujuk kepada ‘kebenaran tentang manusia’ ini. Hal ini adalah bahwa kebenaran tentang manusia itu adalah bahwa manusia adalah Yesus Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 17 Desember 1991:

“Saudara-saudari terkasih, **lihatlah Kristus, Kebenaran akan manusia...**”²⁶

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II secara terang-terangan berkata kepada kita bahwa Kristus adalah Kebenaran akan manusia. Hal ini berarti bahwa kebenaran tentang manusia adalah bahwa ia adalah Yesus Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 22 Februari 1984:

“...**agar hati nurani dapat dibebaskan di dalam kebenaran yang penuh akan manusia, yang adalah Kristus...**”²⁷

Di dalam terbitan #5 dari majalah kami, kami mengutip banyak dari naskah-naskah lain di mana Yohanes Paulus II menunjukkan – kadangkala dengan cara yang sangat lihai – bahwa ‘kebenaran akan manusia’

adalah bahwa ia adalah Kristus. Kami merujuk kepada naskah-naskah tersebut dan videonya di situs internet kami (www.mostholyfamilymonastery.com), karena kami harus berpindah haluan.

7. Firman itu telah menjadi daging di dalam seluruh Manusia

Di dalam Yohanes 1:14, kita membaca tentang Penjelmaan Putra Allah, “*Dan Firman itu sudah menjadi daging dan berdiam di antara kita.*” Berikut adalah apa yang dikatakan Anti-Paus Yohanes Paulus II tentang kata-kata tersebut.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Roh Kudus* (#50):

“Sabda telah menjadi daging.’ **Penjelmaan Allah Putra adalah persatuan bukan hanya dengan kodrat manusia, tetapi di dalam kodrat manusia ini, dalam arti tertentu, segala hal yang merupakan ‘daging’: seluruh kemanusiaan...**”²⁸

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus II mengutip kata-kata dari Yohanes 1:14 dan berkata bahwa Firman yang menjadi daging berarti persatuan dengan seluruh daging, seluruh kemanusiaan. Hal ini secara harfiah berarti bahwa Putra Allah menjadi seluruh daging, seluruh kemanusiaan. Dan inilah mengapa Anti-Paus Yohanes Paulus II mengatakan hal berikut:

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#104):

“**Tepatnya di dalam ‘daging’ setiap manusialah Kristus terus mewahyukan diri-Nya sendiri...** supaya *penolakan akan hidup manusia*, di dalam bentuk apa pun yang diambil oleh penolakan tersebut, adalah *benar-benar penolakan akan Kristus.*”²⁹

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus menegaskan doktrinnya sebagaimana yang ia telah tetapkan di dalam *Ensiklik tentang Roh Kudus* #50. Karena Sabda telah menjadi daging di dalam seluruh kemanusiaan, di dalam daging SETIAP MANUSIALAH Kristus mewahyukan diri-Nya sendiri. Setiap manusia adalah Sabda yang telah menjadi daging, menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II. Perhatikan bagaimana ia pun menaruh kata ‘daging’ di dalam tanda kutip, yang menunjukkan secara khusus bahwa setiap manusia adalah ‘Sabda yang telah menjadi daging’ dari Yohanes 1:14.

8. Penjelmaan adalah Kenyataan tentang Manusia

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili di St. Louis*, 27 Januari 1999:

“***Di dalam Penjelmaan, Allah mewahyukan diri-Nya sepenuhnya di dalam Putra-Nya... Penjelmaan juga mewahyukan kebenaran tentang manusia.***”³⁰

Hal ini berarti bahwa manusia adalah Sabda yang telah menjadi daging.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 4 Januari 1981:

“**Kedatangan Allah kepada dunia, kelahiran Allah di dalam tubuh manusia, adalah suatu kebenaran yang begitu dalam dan memukau. Itu pula adalah suatu cara manusia, sembari ia berjalan, menemukan kembali dirinya sendiri.**”³¹

Hal ini berarti bahwa setiap manusia menemukan bahwa dirinya adalah Allah di dalam tubuh manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 14 Desember 1999:

“**Dengan menetapkan pandangan kita kepada misteri Sabda yang menjadi daging... manusia menemukan dirinya sendiri.**”³²

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II secara terang-terangan menyatakan bahwa dengan menatap kepada Allah yang menjelma menjadi manusia, manusia menemukan dirinya sendiri.

9. Misteri Sabda yang menjadi daging adalah misteri tentang Manusia

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 14 Januari 1999:

“Dan kenyataannya, hanyalah di dalam misteri dari Sabda yang menjadi daginglah misteri tentang manusia benar-benar menjadi jelas.”³³

Anti-Paus Yohanes Paulus II membuat pernyataan ini ratusan kali. Ia mengatakan kepada kita bahwa hanya di dalam MISTERI sang Sabda yang menjadi daginglah – yaitu, hanya di dalam misteri Allah yang menjadi manusialah – misteri setiap manusia menjadi jelas, karena setiap manusia adalah Allah yang menjadi manusia, menurut doktrin Antikristus yang dikhotbalkannya. Perhatikan bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II tidak berkata bahwa di dalam *ajaran* sang Sabda yang menjadi daginglah misteri manusia menjadi jelas, melainkan di dalam *misteri* Sabda yang menjadi daging – misteri dari sang Allah yang menjadi manusia sendiri – Tuhan kita Yesus Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (#2), 6 Agustus 1993:

“Faktanya, hanya di dalam misteri Sabda yang menjadi daginglah misteri tentang manusia menjadi jelas.”³⁴

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Iman dan Akal* (#12):

“...hanya di dalam misteri Sabda yang menjadi daginglah misteri tentang manusia menjadi jelas.”³⁵

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Oktober 1991:

“Kenyataannya, hanya di dalam misteri Sabda yang menjadi daginglah misteri tentang manusia benar-benar menjadi jelas...”³⁶

10. Maria terberkati karena ia beriman kepada Manusia

Di dalam Lukas 1:45, Elisabet berkata kepada Maria:

“Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.”

Di dalam Lukas 1:45, kita membaca bahwa Elisabet memuji Maria karena imannya kepada Tuhan. Inilah apa yang dikatakan Anti-Paus Yohanes Paulus II tentang peristiwa ini.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 31 Mei 1980:

“Di ambang pintu rumah Zakaria, Elisabet berkata kepada Maria: ‘Berbahagialah engkau, yang telah percaya’ (Lukas 1:45). Hendaknya kita menghormati jabatan para ibu yang mengandung, karena iman akan manusia terungkap di dalamnya... PERLU ADANYA UNTUK PERCAYA AKAN MANUSIA, sejak awal. TERBERKATILAH ENKKAU, MARIA, ENKKAU YANG PERCAYA.”³⁷

Lukas 1:45 memberitahu kita bahwa Maria percaya kepada Tuhan. Di dalam suatu homili di mana ia mengomentari Lukas 1:45, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita bahwa Maria percaya kepada manusia sejak awal. Ia jelas-jelas berkata bahwa sang Tuhan yang dipercayai Maria adalah setiap manusia.

11. Setiap manusia adalah Kristus, anak yang terlahir pada hari Natal

Layaknya Anti-Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa manusia adalah Kristus, Putra Allah yang Hidup di dalam homili pertamanya, dan layaknya ia menyatakan bahwa Kekristenan, Kabar Baik, dan Injil adalah kekaguman yang dalam terhadap setiap manusia di dalam ensiklik pertamanya, sang Antikristus ini juga memiliki sebuah pesan untuk dunia di dalam sambutan Natal pertamanya sebagai seorang Anti-Paus

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 25 Desember 1978:

“Saya menunjukan pesan ini kepada setiap umat manusia, kepada manusia di dalam kemanusiaannya. **Natal adalah perayaan manusia**”³⁸

Definisi Natal adalah sebagai berikut: “**Natal** {Christmas} – Misa Kristus, nama umum dalam bahasa Inggris **untuk perayaan ulang tahun Tuhan kita**...”³⁹ Natal adalah perayaan kelahiran Yesus Kristus. Maka, mengapa kita melihat Anti-Paus Yohanes Paulus II, di dalam sambutan Natal pertamanya, menyatakan kepada setiap umat manusia bahwa Natal adalah ‘perayaan **manusia**’? Hal ini tepatnya karena ia sungguh-sungguh Antikristus, yang berada di sini untuk mengkhotbahkan pesan bahwa manusia berada di tempat Kristus. Dan sang Antikristus ini terus mengkhotbahkan pesannya tentang Natal di tahun-tahun berikutnya.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 25 Desember 1979:

“**Natal adalah perayaan semua anak-anak di dunia - semuanya**...”⁴⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Desember 1993:

“**Natal adalah perayaan setiap umat manusia**...”⁴¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 25 Desember 1978:

“**Terimalah seluruh kebenaran tentang manusia yang telah diucapkan pada malam Natal**; terimalah dimensi manusia ini yang telah dibukakan untuk semua umat manusia pada Malam Kudus ini...”⁴²

Kebenaran tentang manusia sama sekali tidak diucapkan pada malam Natal. Satu-satunya kebenaran yang diucapkan adalah tentang kelahiran sang Juru Selamat. “*Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud*” (Lukas 2:11) {Terjemahan MILT 2008}. Jika malam Natal juga membawakan ‘seluruh kebenaran tentang manusia’, seperti yang dikatakan Anti-Paus Yohanes Paulus II, maka seluruh kebenaran tentang manusia adalah bahwa ia adalah Yesus Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#1):

“...sebab untuk kalian telah lahir pada hari ini di kota Daud seorang Juru Selamat, yang adalah Kristus Tuhan’ (Lukas 2:10-11). **Sumber dari ‘sukacita besar’ ini adalah kelahiran sang Juru Selamat; tetapi Natal juga menyingkapkan arti sepenuhnya tentang kelahiran setiap manusia**...”⁴³

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 25 Desember 1978:

“**Jika kita menyelenggarakan dengan begitu khidmat kelahiran Yesus, hal ini bertujuan untuk memberi kesaksian bahwa setiap umat manusia** adalah seseorang yang unik dan tiada duanya.”⁴⁴

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa **penyelenggaraan Natal adalah semata-mata untuk memberi kesaksian kepada setiap umat manusia**.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 25 Desember 1985:

"Kelahiran Tuhan adalah cahaya dari Makna; cahaya dari makna yang ditemukan kembali dari segala hal. Dan terutama makna dari manusia..."⁴⁵

Di dalam homili yang mencengangkan pada hari Natal, 1985, Anti-Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa kelahiran Tuhan adalah makna dari manusia. Secara terang-terangan ia mengatakan kepada kita bahwa manusia adalah Tuhan yang terlahir pada hari Natal.

12. Epifani adalah perwujudan manusia

Kata 'Epifani' berarti perwujudan Allah. Bahkan Anti-Paus Yohanes Paulus II mengakuinya.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 2 Januari 1983:

"Seperti yang telah diketahui secara baik, Epifani berarti perwujudan Yesus kepada orang-orang, wahyu sang Mesias yang telah dinantikan selama berabad-abad..."⁴⁶

Tetapi perhatikanlah bagaimana sang Antikristus ini juga mendefinisikan bahwa setiap bayi adalah perwujudan Allah.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 11 Januari 1998:

"Setiap bayi yang datang ke dunia adalah 'epifani' Tuhan..."⁴⁷

Hal ini menunjukkan, lewat definisinya sendiri – dan secara konsisten terhadap semua khotbahnya yang lain – bahwa setiap bayi yang datang ke dunia adalah Allah.

Di dalam Wahyu 3:14, Tuhan kita Yesus Kristus menyebut diri-Nya sendiri sang 'Amin', saksi yang setia dan benar. Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa setiap manusia adalah sang *Amin*.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (#30), 22 November 1981:

"...Gereja berpihak kepada kubu kehidupan. DI SETIAP HIDUP MANUSIA ia melihat keagungan dari 'Ya' tersebut, 'Amin' tersebut, yang adalah Kristus sendiri..."⁴⁸

13. Manusia adalah sang Jalan

Di dalam Yohanes bab 14, kita membaca hal berikut:

"Kata Tomas kepada-Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan..."

Di dalam salah satu ayat yang paling mencolok di dalam Kitab Suci, Yesus Kristus berkata kepada kita bahwa Ia (Yesus) adalah sang Jalan. Apa yang dikatakan Anti-Paus Yohanes Paulus II kepada kita?

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 9 Februari 2001:

"Umat manusia adalah sang jalan..."⁴⁹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Karya Manusia* (#1), 14 September 1981:

"...manusia adalah jalan yang utama dan mendasar... diperlukan untuk selalu kembali ke jalan ini..."⁵⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan di Polandia*, 14 Juni 1999:

"Manusia adalah jalan yang utama dan mendasar..."⁵¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 7 April 1998:

“...**manusia adalah jalan pertama**...”⁵²

Anti-Paus Yohanes Paulus II, 21 Juni 2002:

“...di dalam Ensiklik *Redemptor Hominis*, saya ingin mengulangi bahwa **pribadi manusia adalah jalan yang utama dan pokok**...”⁵³

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada Para Keluarga* (#1), 2 Februari 1994:

“...**manusia adalah sang jalan**...”⁵⁴

Yesus Kristus berkata kepada kita dengan sangat jelas bahwa Ia (Yesus) adalah sang Jalan. Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa manusia adalah sang Jalan. Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan bahwa manusia adalah sang Jalan sedangkan hanya Yesus sendirilah Jalan tersebut, **tepatnya karena ia adalah Antikristus**, dan ia mengkhotbahkan manusia di tempat Kristus.

Dan tidak terdapat keraguan bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II menyadari sepenuhnya bahwa ia menempatkan manusia di tempat Allah sewaktu ia mengkhotbahkan bahwa manusia adalah sang jalan. Ia menyadari sepenuhnya akan fakta bahwa hanya Yesus Kristus sendirilah Jalan tersebut. Ya, pria ini, yang dapat berbicara 14 bahasa dengan lancar, yang adalah pria yang paling banyak dilihat orang di dunia, yang menjelajahi lebih banyak tempat daripada siapa pun di dalam sejarah, dan berbicara kepada lebih banyak orang daripada siapa pun, menyadari sepenuhnya bahwa Yesus Kristuslah jalan tersebut.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae* (#5), 16 Oktober 1979:

“**Yesuslah ‘jalan, kebenaran, dan hidup’, (Yohanes 14:6)**...”⁵⁵

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae* (#22), 16 Oktober 1979:

“...**Kristus, yang adalah jalan**...”⁵⁶

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Tentang Umat Awam Beriman* (#34), 30 Desember 1988:

“**Kristus untukmu adalah Jalan**...”⁵⁷

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 8 April 2001:

“**Karena hanya Yesus sendiri adalah Jalan**...”⁵⁸

Anti-Paus Yohanes Paulus II mengetahui dengan sangat baik bahwa Yesus sendirilah sang Jalan, walaupun demikian, ia juga mengkhotbahkan berulang-ulang kali bahwa manusia adalah sang Jalan. Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan kepada kita bahwa kedua pernyataan tersebut tidak bertentangan – bahwa manusia dan Kristus dapat menggantikan satu sama lain karena mereka sama saja.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 10 Desember 1989:

“...**luruskanlah jalan Tuhan dan manusia**, YANG adalah jalan Gereja.”⁵⁹

Sewaktu ia mengucapkan homili yang mencengangkan ini, kita harus mengingat kata-kata St. Yohanes Pembaptis di dalam Injil. St. Yohanes Pembaptis berkhotbah sebelum kedatangan Kristus:

Yohanes 1:23- “*Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: **Luruskanlah jalan Tuhan!***”

Tetapi Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita agar kita meluruskan jalan Tuhan DAN MANUSIA. Maksudnya sangatlah jelas! Maksudnya adalah bahwa manusia adalah Tuhan. Faktanya,

perhatikan kalimat terakhir di dalam kutipan dari Anti-Paus Yohanes Paulus II. Ia tidak berkata kepada kita agar kita meluruskan JALAN-JALAN {jamak}* Tuhan dan manusia, yang ADALAH jalan Gereja. Tetapi ia berkata "luruskanlah JALAN {tunggal} Tuhan dan manusia, YANG ADALAH* jalan Gereja." Hal tersebut hanyalah satu jalan, menurut Anti-Paus Yohanes Paulus II.

*{Dalam bahasa Inggris, homili ini berkata sebagai berikut: "...make straight the way {tunggal} of the Lord and of man, which is {tunggal} the path of the Church." Dan di dalam bahasa Prancis sebagai berikut: "...afin qu'il nous soit donné d'ouvrir à notre tour la voie du Seigneur et la voie {tunggal} de l'homme, qui est {tunggal} la voie de l'Église." Hal ini menunjukkan di dalam kedua terjemahan bahasa tersebut bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II memang menganggap bahwa hanya terdapat satu jalan yaitu jalan Tuhan dan jalan manusia. Konsekuensinya, manusia adalah Tuhan di dalam pengertiannya.}

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada Para Keluarga* (#23):

"Semoga kita semua diperkenankan untuk mengikuti **ia yang adalah 'jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6)**'"⁶⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#13), 4 Maret 1979:

"**Yesus Kristus adalah jalan utama bagi Gereja.**"⁶¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#22):

"Karena di dalam hal ini Gereja juga mengakui **jalan untuk kehidupan sehari-harinya, YAITU SETIAP MANUSIA.**"⁶²

Perhatikan sekali lagi pesan yang jelas di mana terjadi penggantian di dalam kutipan-kutipan kedua terakhir di dalam ensiklik yang sama.

14. Manusia adalah sang Kebenaran

Di dalam Yohanes 14:6, Tuhan kita Yesus Kristus mengidentifikasi diri-Nya sendiri bukan hanya sebagai Jalan, tetapi juga Kebenaran.

"*Akulah jalan **dan kebenaran...***" (Yohanes 14:6)

Yesus Kristus mengatakan kepada kita bahwa ia adalah sang Kebenaran. Apakah yang dikatakan Anti-Paus Yohanes Paulus II?

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (#84):

"**Pertanyaan Pilatus: 'Apakah kebenaran itu?' mencerminkan kegelisahan yang menyedihkan dari seorang manusia yang tidak lagi mengenal siapa dirinya sendiri...**"⁶³

Di sini sang Antikristus mengatakan kepada kita bahwa pertanyaan Pilatus, "*apakah kebenaran itu*" mencerminkan kegelisahan dari seseorang yang tidak lagi mengenal *SIAPA DIRINYA SENDIRI!* Anti-Paus Yohanes Paulus II di sini mencoba untuk meletakkan Injil sataniknya di depan muka kita. Ia mencoba untuk meletakkannya di depan muka kita bahwa manusia adalah sang kebenaran – bahwa setiap manusia benar-benar adalah Kristus yang tidak dapat dikenali oleh Pilatus – dan bahwa Pilatus sendiri (sewaktu ia gagal untuk mengerti kebenaran yang hadir sendiri, sang kebenaran yaitu Tuhan kita Yesus Kristus) *gagal untuk mengerti siapakah manusia itu!*

Di samping 'Kebenaran', salah satu gelar dari Tuhan kita Yesus Kristus adalah 'Firman'.

Yohanes 1:1- “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”

Anti-Paus Yohanes Paulus II mengakui fakta ini di dalam *Ensiklik tentang Roh Kudus* #36.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Roh Kudus* (#36), 18 Mei 1986:

“...**sang Firman, sang Putra yang kekal.**”⁶⁴

Tetapi perhatikan sekarang bagaimana Anti-Paus Yohanes Paulus II menerapkan gelar Tuhan kita ini kepada manusia *di dalam paragraf yang persis berikutnya di dalam ensiklik ini.*

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Roh Kudus* (#37):

“Di sini kita menemukan diri kita sendiri di tengah-tengah suatu hal yang dapat disebut **sang ‘anti-Firman’, atau dalam kata lain ‘anti-kebenaran’.** **Karena kebenaran tentang manusia menjadi dipalsukan:** siapakah manusia itu...”⁶⁵

Di dalam *Ensiklik tentang Roh Kudus* #36, Anti-Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada kita bahwa Yesus Kristus adalah sang Firman dan Putra yang kekal. Di sini, pada paragraf #37 di dalam ensiklik yang sama, **Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita bahwa sang ‘anti-Firman’ dan ‘anti-kebenaran’ adalah suatu pemalsuan dari kebenaran tentang manusia** – suatu pemalsuan tentang *siapa manusia itu*. Hal ini jelas-jelas berarti bahwa manusia adalah sang Firman, sang Kebenaran, Putra Allah.

15. Manusia adalah sang Hidup

Di dalam Yohanes 14:6, Tuhan kita Yesus Kristus mengidentifikasi diri-Nya sendiri bukan hanya sebagai Jalan, dan Kebenaran, tetapi juga sebagai Hidup.

“*Akulah jalan dan kebenaran **dan hidup**...*” (Yohanes 14:6)“

Yesus Kristus berkata kepada kita bahwa Ia adalah sang hidup. St. Yohanes Penginjil menegaskan kebenaran ini dengan menggambarkan Tuhan kita Yesus Kristus sebagai ‘Firman hidup’ dan ‘hidup kekal’ di dalam surat pertamanya.

1 Yohanes 1:1-3- “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami **tentang Firman hidup**--itulah yang kami tuliskan kepada kamu. **Hidup itu** telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang **hidup kekal**, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami.”

Di dalam ayat yang dalam dari Kitab Suci ini, St. Yohanes mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai Hidup Kekal, sebagaimana yang telah dikatakan Tuhan kita sendiri kepada kita. Tetapi apakah yang dikatakan sang Antikristus? Bahkan, apakah yang dikatakan sang Antikristus tentang ayat yang sama dari Kitab Suci yang baru saja kami kutip (bab pertama dari surat St. Yohanes)?

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#30), 25 Maret 1995:

“**Arti yang paling mendalam dan asli dari meditasi tentang apa yang dikatakan wahyu TENTANG HIDUP MANUSIA dibahas oleh Rasul Yohanes di dalam kata-kata pembukaan di dalam Surat Pertamanya.** Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar...**tentang Firman hidup**--itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang **hidup kekal**,

yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami...⁶⁶

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus II mengutip kata demi kata ayat pembuka surat pertama St. Yohanes, di mana St. Yohanes menggambarkan bagaimana ia mendengar dan melihat Yesus Kristus: Firman Hidup. Ia berkata kepada kita bahwa ayat ini tentang Yesus Kristus adalah apa yang dikatakan wahyu kepada kita tentang **HIDUP MANUSIA!** Tidaklah mungkin bagi Anti-Paus Yohanes Paulus II untuk telah mengkhotbahkan bahwa manusia adalah Yesus Kristus dengan lebih jelas!

Dan Anti-Paus Yohanes Paulus II mengetahui dengan begitu persis apa yang ia katakan sewaktu ia menerapkan ayat tentang Tuhan kita ini kepada manusia, karena di dalam 50 paragraf setelahnya di dalam ensiklik yang sama, *Evangelium Vitae*, Anti-Paus Yohanes Paulus II kembali mengutip ayat yang sama dari Alkitab – tetapi kali ini dengan arti yang benar!

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#80.1):

*“Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami...tentang Firman hidup...**Yesuslah satu-satunya Injil: tidak ada hal lain yang perlu kami katakan atau yang kami saksikan.**”⁶⁷*

Maka, di dalam satu ensiklik, Anti-Paus Yohanes Paulus II mengutip kata-kata pembukaan dari surat pertama St. Yohanes dua kali; yang pertama berkata tentang hidup manusia dan yang kedua ia berkata bahwa hal tersebut adalah tentang Yesus Kristus. Tetapi, seperti yang kita telah tunjukkan, di dalam khotbah sang Antikristus, hal ini tidaklah bertentangan. Di dalam khotbahnya sewaktu ia berbicara tentang ‘Hidup kekal’ **ini adalah** tentang manusia, dan sewaktu ia berbicara tentang manusia, **ini adalah** tentang ‘Hidup kekal’.

16. Setiap manusia adalah Ekaristi

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 29 Mei 1983:

*“Pikiran tentang Ekaristi terdapat di setiap pertemuan, **bukan hanya karena di dalam Ekaristi terkandung hal yang dimiliki oleh hidup manusia secara paling mendalam...**”⁶⁸*

Tuhan kita Yesus Kristus, Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian-Nya terdapat di dalam Ekaristi. Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa hal yang terkandung di dalam Ekaristi dimiliki oleh hidup manusia secara paling mendalam. Ini jelas-jelas berarti bahwa setiap manusia memiliki Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian Kristus karena setiap manusia adalah Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#20):

“Ekaristi adalah Sakramen di mana diri kita yang baru diungkapkan dengan sepenuhnya...”⁶⁹

17. Setiap manusia adalah Kristus yang disalibkan

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 11 Juni 1982:

“Sewaktu kita menatap salib, kita melihat di dalamnya sengsara manusia: sengsara Kristus.”⁷⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan*, 28 Maret 1982:

“Kunjungan penggembalaan saya, begitu dekat dengan Pekan Suci, oleh karena itu menjadi **suatu meditasi akan ‘Sengsara Kristus’ dan ‘Sengsara Manusia’**.”⁷¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Tentang Arti Penderitaan* (#20):

“**Manusia, dengan menemukan lewat iman penderitaan Kristus yang menebuskan, juga menemukan di dalamnya penderitaan dirinya sendiri...**”⁷²

Manusia tidak menemukan di dalam penderitaan dirinya sendiri di dalam penderitaan Kristus karena manusia bukanlah Kristus. Tetapi inilah yang dikhotbahkan Anti-Paus Yohanes Paulus II.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Khotbah di dalam Koloseum* (#20), 10 April 1998:

“**Sewaktu kita merenungkan Kristus yang wafat di Salib, pikiran kita tertuju kepada ketidakadilan dan penderitaan yang tidak terhitung yang memperpanjang sengsara-Nya di setiap bagian dunia. Saya membayangkan tempat-tempat di mana manusia dihina...**”⁷³

Sewaktu kita merenungkan Kristus yang wafat di Salib, kita tidak berpikir tentang tempat-tempat di mana manusia dihina, karena manusia bukanlah Kristus yang disalibkan.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 12 Januari 1994:

“**Walaupun St. Paulus mengingatkan kita bahwa ‘Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia’ (Roma 6:9), maut terus menjadi bagian dari keberadaan manusia.** Kita adalah para saksi terhadap suatu proses kematian di daerah Balkan, dan, sayangnya, kita adalah saksi yang tidak berdaya akan hal tersebut. **Kristus terus mati** di tengah-tengah peristiwa-peristiwa tragis yang berlangsung di bagian dunia tersebut, dan itulah subjek dari renungan kita bersama. **Kristus terus bersengsara di dalam banyak sekali saudara-saudari kita:** di dalam pria, wanita, dan anak-anak, di dalam yang muda dan di dalam yang tua, **di dalam banyak sekali orang-orang Kristiani dan Muslim, di dalam orang-orang beriman dan yang tak beriman.**”⁷⁴

Anti-Paus Yohanes Paulus II memulai dengan mengakui bahwa Kristus tidak akan pernah mati lagi (Roma 6:9). Ia lalu berkata kepada kita bahwa maut terus menjadi bagian dari keberadaan manusia. Ia lalu mengatakan kepada kita bahwa Kristus terus mati, di dalam orang-orang Kristiani dan Muslim, di dalam orang-orang beriman dan yang tak beriman. Jalan pikirannya tidak sulit untuk diikuti: walaupun Kristus tidak akan pernah mati kembali, manusia tetaplah mati – maka Kristus mati karena manusia adalah Kristus. Ia bahkan menekankan bahwa Kristus terus mati di dalam para Muslim dan orang-orang yang tidak beriman, yang menegaskan lebih lanjut bahwa ia menghotbahkan bahwa manusia adalah Kristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 1 Oktober 1999:

“**Ia, Imanuel, Allah beserta kita, telah disalibkan di dalam kamp-kamp konsentrasi dan di dalam gulag; ia mengenal penderitaan di bawah pengeboman di dalam parit; ia menderita di mana pun martabat asasi manusia, setiap umat manusia, dipermalukan, ditekan dan dilanggar.**”⁷⁵

Istilah *Immanuel* (Allah beserta kita) sangatlah khusus. Istilah ini merujuk kepada satu Pribadi. Tuhan kita Yesus Kristus adalah *Immanuel* (Yesaya 7:14, Matius 1:23). Dan Tuhan kita Yesus Kristus disalibkan **satukali** untuk dosa-dosa kita. Dengan menggambarkan setiap manusia sebagai Imanuel, Anti-Paus Yohanes Paulus II secara khusus menunjukkan bahwa setiap manusia adalah Allah bersama kita.

Sangatlah jelas bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan bahwa setiap manusia adalah Kristus yang disalibkan, Juru Selamat Dunia. Tetapi terdapat satu tempat di dalam ensikliknya *Evangelium Vitae* yang sangatlah menarik berkenaan dengan hal ini, karena hal tersebut menunjukkan penipuan dan kelihaihan yang digunakan oleh sang Antikristus di dalam khotbahnya yang satanik.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#50.2), berbicara tentang kegelapan pada Jumat Agung:

“Tetapi kemuliaan Salib tidaklah dikalahkan oleh kegelapan ini, melainkan, {kemuliaan tersebut} bersinar bahkan dengan lebih terang dan cerah, dan tersingkapkan sebagai pusat, makna dan tujuan dari segala sejarah dan dari setiap hidup manusia.”⁷⁶

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa **kemuliaan Salib tersingkapkan sebagai makna dari SETIAP HIDUP MANUSIA**. Ingat-ingat hal ini selagi kita membaca kutipan selanjutnya dari *Evangelium Vitae*.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#50.3):

“Yesus dipaku di Salib... Oleh karena itu pada saat itulah tersingkapkan, pada saat-Nya yang paling lemah, **identitas Putra Allah: kemuliaannya terwujud di Salib** !”⁷⁷

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa **lewat kemuliaan Salib identitas Putra Allah tersingkapkan**. Tetapi ia baru saja berkata kepada kita, satu paragraf sebelumnya, bahwa kemuliaan Salib adalah makna dari SETIAP HIDUP MANUSIA. Hal ini berarti, secara logis, bahwa **Putra Allah = makna setiap hidup manusia**. Untuk menggambarkan hal ini, kita akan melihat kembali kata-katanya.

- Kemuliaan Salib adalah makna setiap hidup manusia (*Evangelium Vitae* #50.2).
- Kemuliaan Salib menyingkapkan Putra Allah (*Evangelium Vitae* #50.3).
- Kesimpulan: Putra Allah adalah makna dari setiap hidup manusia.

18. Manusia pada dasarnya adalah Allah

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in America* (#29):

“Doa menuntun umat Kristiani sedikit demi sedikit untuk memperoleh pandangan yang kontemplatif tentang kenyataan... **untuk merenungkan Allah di dalam setiap manusia...**”⁷⁸

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 10 Agustus 1985:

“Pada hari ini, sewaktu kami mengonsekrasikan katedral kalian, kami sangat menginginkan agar katedral ini akan menjadi ‘Bait Allah dan manusia yang sejati...’”⁷⁹

Kutipan ini membuktikan bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhotbahkan penyembahan manusia sebagai Allah, dengan menginginkan transformasi Bait Allah menjadi Bait Allah dan MANUSIA.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 9 Agustus 1980:

“...intensi yang pertama dan pokok dari setiap organisasi dan setiap negara: menghormati dan mencintai manusia!”⁸⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 13 April 1979:

“...hati nurani seluruh umat manusia, yang menyatakan tujuan dari manusia sebagai tujuan utama dari segala perkembangan.”⁸¹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Para Pengajar Universitas*, 9 September 2000:
“Kalian semua dapat berkata, bersama sang filsuf kuno: **‘Saya sedang mencari manusia!’**”⁸²

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 1 Januari 1986:
“**Manusia perlu yakin akan manusia.**”⁸³

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 21 Juni 1986:
“**Ya! Manusia! Gereja tidak beristirahat selama manusia terancam di dalam martabatnya...**”⁸⁴

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Pesan kepada Konferensi tentang Budaya*, 10 Maret 1986:
“...Timur dan Barat dapat digabungkan untuk mengembangkan **suatu pandangan yang benar-benar universal dan bersifat kemanusiaan berdasarkan iman akan manusia.**”⁸⁵

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 20 April 1980:
“...**manusia dilanggar dan dipermalukan: manusia**, ciptaan Allah yang memukau, **yang tidak dapat, yang tidak boleh dilanggar.**”⁸⁶

Ingat, layaknya Nestorius mengkhotbahkan bahwa Yesus Kristus adalah dua pribadi: Putra Allah dan seorang manusia bernama Yesus, Anti-Paus Yohanes Paulus II juga mengkhotbahkan bahwa setiap manusia adalah dua pribadi: Putra Allah dan manusia biasa (yaitu Nestorianisme yang diterapkan kepada setiap manusia). Inilah mengapa ia dapat berbicara di dalam satu kalimat tentang manusia sebagai ciptaan Allah sementara ia dapat menunjukkan bahwa manusia adalah Allah yang tidak dapat, yang tidak boleh dilanggar.

19. Manusia adalah Manusia dari Surga

Di Yohanes 8:23-24 kita membaca hal berikut,

“Lalu Ia [Yesus] berkata kepada mereka: “Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini. Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.””

Di dalam ayat yang dalam dari Injil St. Yohanes, Tuhan kita Yesus Kristus menggambarkan **diri-Nya sendiri sebagai Ia yang dari atas. Ia menggambarkan manusia sebagai yang berasal dari bawah.** Ingat-ingat hal ini selagi kita membaca kata-kata berikut dari Anti-Paus Yohanes Paulus II.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 30 Mei 1982:
“Selagi ia memandang dirinya sendiri, manusia juga menemukan seperti yang dikatakan Kristus didalam dialog bersama para Farisi – apa yang berasal ‘dari bawah’ dan yang ‘dari atas’. **Manusia menemukan di dalam dirinya sendiri (hal ini adalah pengalaman yang konstan) manusia ‘dari atas’ dan manusia ‘dari bawah’ bukan sebagai dua manusia, tetapi hampir dua dimensi dari manusia yang sama, manusia yang adalah masing-masing dari kita: anda, ia.**”⁸⁷

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita dengan *kelancangan yang hampir mengejutkan* bahwa setiap manusia adalah manusia dari atas dan dari bawah! Tetapi di dalam ayat yang dikomentari Anti-Paus Yohanes Paulus II (dialog Kristus bersama para Farisi di Yohanes 8:23-24), **Yesus mendefinisikan diri-Nya sendiri sebagai yang berasal ‘dari atas’ dan manusia sebagai yang**

berasal 'dari bawah'. Tidak terpungkiri bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa setiap manusia – masing-masing dari kita – juga adalah Kristus, manusia dari atas dalam Yohanes 8:23-24!

20. Kenyataan sesungguhnya tentang Manusia: ia adalah Allah

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#36):

"Sewaktu Allah tidak diakui SEBAGAI ALLAH, makna yang dalam akan manusia dikhianati..."⁸⁸

Hal ini berarti bahwa makna yang dalam akan manusia adalah bahwa ia adalah Allah.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Duta Besar Prancis*, 24 Oktober 1998:

"Humanisme adalah cita-cita umum bagi seluruh Prancis; hal tersebut menyatakan bahwa tiada hal yang lebih indah ataupun lebih besar daripada manusia..."⁸⁹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 25 Desember 1985:

"Apa itu rahmat? Rahmat tepatnya adalah perwujudan Allah. Allah membuka diri-Nya sendiri kepada manusia. **Allah**, walaupun ia tetap berada di dalam kepenuhan **kodrat ilahi-Nya** yang tidak dapat dimengerti, **Ilah yang Satu dan Tiga**, membukakan diri-Nya sendiri terhadap manusia, menjadikan diri-Nya sendiri karunia terhadap manusia, yang ialah Pencipta dan Tuhannya. **Rahmat adalah Allah sebagai "Bapa kami". Ia adalah Putra Allah sebagai Putra sang Perawan. Ia adalah Roh Kudus**, yang berkarya di dalam hati manusia dengan kelimpahan karunia yang tidak terbatas. **Rahmat adalah Imanuel: Allah beserta kita. Allah di antara kita.** Rahmat adalah Allah untuk kita lewat malam di Betlehem, lewat Salib di Kalvari, lewat Kebangkitan, lewat Ekaristi, lewat Pentakosta, lewat Gereja – Tubuh Kristus. **Rahmat juga, adalah manusia...**"⁹⁰

Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita bahwa rahmat adalah Allah dan rahmat juga adalah manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (#58), 6 Agustus 1993:

"Pentingnya *dialog interior dari MANUSIA DENGAN DIRINYA SENDIRI* tidak pernah cukup dihargai. Tetapi hal tersebut juga adalah suatu *dialog dari manusia dengan Allah*..."⁹¹

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa suatu dialog dari manusia dengan dirinya sendiri adalah suatu dialog dari manusia dengan Allah.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (#10), 6 Agustus 1993:

"Apakah manusia itu dan apakah yang ia harus lakukan menjadi jelas segera sewaktu Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri."⁹²

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II dengan licik mengatakan kepada kita bahwa '*apakah manusia itu*' menjadi jelas segera sewaktu Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri, yang berarti bahwa apakah manusia iatu, adalah Allah sendiri yang menyingkapkan diri.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik tentang Roh Kudus* (#47), 18 Mei 1986:

"...kenyataan akan Allahlah yang menyingkapkan dan menggambarkan misteri manusia..."⁹³

Kenyataan Allah adalah bahwa Ia adalah Allah! Maka, Anti-Paus Yohanes II berkata bahwa **misteri kenyataan Allah tersingkapkan di dalam fakta tentang Allah, yang berarti bahwa manusia adalah Allah.**

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Audiens Umum*, 15 September 1982:

“Yerusalem juga dapat menjadi kota manusia...”⁹⁴

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Para Uskup dari Rwanda*, 17 September 1998:

“...darah mereka akan menjadi benih injil... Mereka akan membantu kalian supaya tidak kehilangan harapan akan manusia...”⁹⁵

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae* (#3), 25 Maret 1995:

“Oleh karena itu setiap ancaman terhadap martabat dan hidup manusia semestinya harus dirasakan di dalam hati Gereja sendiri; hal tersebut sangat memengaruhinya di dalam inti imannya akan Penjelmaan yang menyelamatkan dari Putra Allah...”⁹⁶

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa setiap ancaman terhadap martabat manusia sangat memengaruhi iman akan Penjelmaan. Mengapa begitu? Jawabannya, jika setiap manusia menjadi Allah di dalam Penjelmaan, seperti yang dikhotbahkan Anti-Paus Yohanes Paulus II, maka setiap ancaman terhadap manusia memengaruhi iman akan Penjelmaan.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Urbi et Orbi*, 31 Maret 1991:

“Marilah kita menghormati manusia secara penuh... Setiap pelanggaran terhadap manusia adalah pelanggaran terhadap Allah...”⁹⁷

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Hari Doa bagi Perdamaian Sedunia* (Assisi, Italia), 24 Januari 2002:

“Untuk melakukan pelanggaran terhadap umat manusia adalah, tentunya, untuk melakukan pelanggaran terhadap Allah...”⁹⁸

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 24 Juni 1988:

“...Allah menginginkan untuk menemukan di dalam manusia seluruh ciptaan...”⁹⁹

Di sini Anti-Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa di dalam manusia, seseorang dapat menemukan seluruh ciptaan.

21. Manusia adalah sang Mesias

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 12 September 1982:

“Dan arti dari hidup manusia, artinya di dalam rencana cinta kasih yang abadi, tidak dapat dimengerti kecuali lewat ‘kontes Mesianik’ itu yang dibawa oleh Yesus dari Nazaret bersama Petrus dan yang terus Ia bawa dengan setiap manusia dan dengan seluruh umat manusia. Kekristenan adalah agama dari ‘kontes Mesianik’ tersebut bersama umat manusia dan untuk umat manusia.”¹⁰⁰

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa Petrus dan seluruh umat manusia membawa dan terus membawa suatu ‘kontes Mesianik’ dengan Yesus Kristus. Kata *Mesias* berarti ‘juru selamat’. Suatu ‘kontes Mesianik’ adalah, oleh karena itu, suatu kontes antara para juru selamat! Maksud dari homili Anti-Paus Yohanes Paulus II ini adalah bahwa terjadi suatu pertandingan antara setiap manusia dan

Yesus Kristus untuk menentukan siapakah sang Juru Selamat! **Dan hanya di dalam pertandingan Mesianik ini arti dari hidup manusia dapat dimengerti**, menurut sang Antikristus Anti-Paus Yohanes Paulus II, karena setiap manusia adalah sang Mesias.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Audiens Umum* (atau *Urbi et Orbi*), 25 Desember 1987, tentang **Maria, Bunda Allah**:

“Di dalamnya {Maria} terdapat dunia yang menantikan Allahnya. Di dalamnya terdapat makhluk yang sepenuhnya terbuka di depan Penciptanya. **Di dalamnya terdapat sejarah setiap umat manusia di mana-mana di dunia...**”¹⁰¹

Sang Antikristus Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita bahwa di dalam Bunda Allah terdapat sejarah setiap umat manusia. **Tetapi di dalam Maria hanya terdapat Yesus Kristus**, Putra dari Allah yang hidup. Dengan mengatakan bahwa setiap umat manusia yang ada di mana-mana di dunia terdapat di dalam rahim Bunda Allah, Anti-Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa setiap umat manusia di mana-mana di Bumi adalah Yesus Kristus.

22. Penginjilan Baru

Sang Antikristus ingin menginjili dunia kepada manusia, yang membuat segala hal lebih manusiawi, karena semua umat manusia adalah Kristus, menurut injilnya.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 15 Mei 1982:

“Pendidikan... bertujuan untuk ‘memanusiakan’ manusia.”¹⁰²

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 17 Juli 1980:

“Sang rasul sejati dari Injil adalah ia yang memanusiakan dan menginjili pada waktu yang bersamaan.”¹⁰³

Dan sewaktu ia mencoba mengonversikan dunia kepada manusia sebagai Kristus, sang Antikristus ini sering dengan terang-terangan menyamakan hal menjadi lebih manusiawi dengan hal menjadi lebih ilahi; dalam kata lain, dengan terang-terangan ia menyamakan hal menjadi lebih manusiawi dengan hal menjadi lebih seperti Allah.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Orang-orang Slovenia*, 18 Mei 1996:

“Dengan cara ini kalian akan membantu untuk mengubah dunia; kalian akan menjadikannya lebih manusiawi dan oleh karena itu lebih ilahi.”¹⁰⁴

Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa untuk menjadi lebih manusiawi adalah, oleh karena itu, menjadi lebih seperti Allah, yang menunjukkan bahwa manusia adalah Allah.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Incarnationis mysterium* (#2):

“...Gereja membuka kepada semua orang harapan untuk menjadi ‘lebih ilahi’ dan oleh karena itu menjadi lebih manusiawi.”¹⁰⁵

Di sini kembali Anti-Paus Yohanes Paulus II secara terang-terangan mengatakan bahwa untuk menjadi lebih ilahi adalah oleh karena itu menjadi lebih manusiawi, yang karenanya menyamakan Allah dengan manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Para Uskup Portugis*, 30 November 1999:

“Faktanya, lewat *Penjelmaan ini, Ia, Putra Allah, telah dalam suatu cara tertentu*

menyatukan diri-Nya sendiri dengan setiap manusia... Cara hidup Kristiani bukan hanya memberi makna kepada apa yang sudah ada, tetapi juga terbuka ‘terhadap semua manusia **harapan untuk menjadi lebih ilahi dan oleh karena itu untuk menjadi lebih manusiawi.**”¹⁰⁶

Di sini kembali Anti-Paus Yohanes Paulus II menyamakan hal menjadi lebih ilahi dengan menjadi lebih manusiawi, dan ia mendasarkannya kembali kepada Penjelmaan.

23. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah Allah

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 6 Maret 1988:

“ **Ya, Allah ‘cemburuan’ terhadap elemen ilahi yang terdapat di dalam manusia... ‘Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.’ Jika tidak, engkau, manusia tidak akan menemukan dirimu sendiri!**”¹⁰⁷

Anti-Paus Yohanes Paulus II mengutip perintah pertama tentang penyembahan terhadap Allah dan **ia berkata bahwa jika anda tidak menyembah Allah anda tidak akan menemukan diri anda sendiri!**

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan Angelus*, 7 Maret 1982:

“**Oleh karena itu, nilai macam apa yang dimiliki panggilan Kristus untuk berkonversi dan percaya akan Injil? Apa arti yang dimiliki rekonsiliasi dengan Allah dan penitensi** di dalam misi Gereja yang terus menerus? Tetapi dan mungkin **hal yang terpenting adalah bahwa panggilan tersebut ditujukan kepada manusia, kepada setiap manusia, agar ia dapat menemukan dirinya sendiri! Agar ia dapat percaya akan dirinya sendiri.**”¹⁰⁸

Ini adalah *Sambutan Angelus* yang luar biasa mencengangkan, bahkan untuk seseorang yang begitu dirasuki roh Antikristus. Di dalamnya, Anti-Paus Yohanes Paulus II bertanya: “Apa arti rekonsiliasi dengan Allah”, dan “Apa itu nilai dari berkonversi dan percaya akan injil?” **Ia menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri dengan menyatakan bahwa hal yang terpenting adalah bagi manusia untuk menemukan dirinya sendiri dan percaya akan dirinya sendiri!** Oleh karena itu, konversi, percaya akan Injil, dan rekonsiliasi dengan Allah sama dengan manusia menemukan dirinya sendiri dan percaya akan dirinya sendiri. Manusia adalah Allah, menurut doktrin Antikristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in America* (#67):

“...Yesus Kristus, wajah manusia dari Allah dan wajah ilahi dari manusia.”¹⁰⁹

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Homili*, 26 Februari 2000:

“**Dengan menampakkan diri-Nya sendiri di Gunung dan memberikan Hukum-Nya, Allah menampakkan manusia kepada manusia sendiri.**”¹¹⁰

Lihatlah! Di sini, Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa dengan menampakkan diri-Nya sendiri di Gunung Sinai, Allah menampakkan manusia kepada manusia sendiri!

24. Rosario Manusia

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Dokumen tentang Rosario*, Oktober 2002:

“**Siapa pun yang merenungkan Kristus lewat berbagai masa hidupnya tidak dapat gagal untuk melihat di dalam diri-Nya kebenaran akan manusia.**”¹¹¹

Hal ini berarti bahwa Kristus adalah kebenaran akan manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Dokumen tentang Rosario*, Oktober 2002:

“Dapat dikatakan bahwa setiap misteri Rosario, yang dimeditasikan secara hati-hati, mencerahkan terang akan misteri manusia.”¹¹²

25. Kekayaan yang tidak dapat dimengerti dari Kristus adalah milik semua orang

Efesus 3:8- “Kepadaku yang paling hina dari semua orang kudus, anugerah ini telah diberikan untuk menginjilkan **kekayaan Kristus yang tak dapat dimengerti** di antara bangsa-bangsa lain.” {Terjemahan MILT 2008}

Di dalam Efesus 3:8, St. Paulus berkata bahwa ia telah diberikan rahmat untuk menginjilkan kekayaan Kristus yang tak dapat dimengerti kepada bangsa-bangsa lain. St. Paulus merujuk kepada sifat-sifat Tuhan kita Yesus Kristus, Putra Allah. Sifat-sifat Kristus sebagai Putra Allah tidak dapat dimengerti dan tidak dapat diselami. Tetapi Anti-Paus Yohanes Paulus II berkata kepada kita bahwa kekayaan yang tidak dapat dimengerti dari Kristus ini sebenarnya adalah milik dari semua orang.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (#11), 4 Maret 1979:

“...pendek kata, membantu setiap orang untuk mengenali ‘kekayaan Kristus yang tak dapat dimengerti’, karena kekayaan tersebut adalah untuk setiap manusia **DAN ADALAH MILIK SEMUA ORANG.**”¹¹³

26. Setiap manusia adalah Kristus yang Bangkit

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Simposium Internasional tentang Jan Hus*, 17 Desember 1999:

“Dengan merenungkan kebenaran akan manusia, pada akhirnya kita akan menoleh kepada tokoh Kristus yang bangkit. Ia sendiri mengajarkan dan mewujudkan secara penuh kebenaran akan manusia...”¹¹⁴

Anti-Paus Yohanes Paulus II tidak dapat berbicara dengan lebih terang-terangan lagi. Ia berkata bahwa untuk merenungkan kebenaran tentang manusia adalah untuk pada akhirnya menoleh kepada Kristus yang bangkit. Oleh karena itu, kebenaran tentang manusia, adalah bahwa manusia adalah Kristus yang bangkit.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Regina Caeli*, 28 April 2002, Tentang Kristus yang Bangkit:

“Wajahnya yang bersinar dengan kemuliaan menyingkapkan kepada kita kebenaran akan Allah dan kebenaran akan manusia.”¹¹⁵

Hal ini membuktikan kembali poin yang telah kami buat di sepanjang bagian tentang khotbah dari Anti-Paus Yohanes Paulus II. Hal ini membuktikan bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II benar-benar telah dirasuki oleh roh Anti-Kristus, bahwa ia mengkhотbahkan doktrin yang persis tentang Anti-Kristus, dan bahwa salah satu dari tujuan utamanya adalah untuk menggantikan kebenaran tentang Kristus (kebenaran yang paling penting di dunia) dengan kebenaran tentang manusia.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada para Misionaris Darah yang Berharga*, 14 September 2001:

“Dan pada saat Paskah, sukacita ini sampai kepada kepenuhannya sewaktu terang kemuliaan ilahi

bersinar di wajah **sang Tuhan yang Bangkit, yang luka-lukanya bersinar selamanya seperti Matahari. Ini adalah kebenaran akan siapa dirimu, Saudara-saudara terkasih...**"¹¹⁶

Kami tidak perlu berkomentar!

27. Sang Antikristus Tersingkapkan

Mari membaca definisi yang infalibel akan Antikristus di dalam Kitab Suci:

1 Yohanes 4:2-3- "Setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah: **dan setiap roh, yang melarutkan Yesus*, tidak berasal dari Allah.** Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar..."

{Penulis menggunakan Kitab Suci Katolik Douay-Rheims, terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari Kitab Suci Latin Vulgata. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata yang persis seperti yang digunakan Douay-Rheims di ayat 3 ini: "And every spirit that *dissolveth* Jesus...", yang di dalam bahasa Latin adalah: "et omnis spiritus qui *solvit* Jesum..." Kata 'dissolveth' yang di dalam bahasa Latin adalah 'solvit'. Dalam bahasa Indonesia, kata ini secara harfiah berarti 'melarutkan'. Kitab Suci Terjemahan Baru (bahasa Indonesia) mengungkapkannya sebagai berikut: "dan setiap roh, yang *tidak mengaku* Yesus..." Kata 'melarutkan' ini penting di dalam bab ini seperti yang anda akan lihat kemudian.}

Perhatikan bahwa Antikristus adalah suatu roh yang telah berada di dalam dunia pada zaman St. Yohanes. Hal tersebut berarti bahwa sang Antikristus telah berada sejak zaman Kristus. Antikristus adalah suatu roh yang ada di dalam berbagai orang sejak zaman Kristus dan sampai Kedatangan-Nya yang Kedua; **tetapi akan terdapat suatu perwujudan yang unik dari roh tersebut pada akhir zaman – pada saat atau tepat sebelum Kedatangan Kedua – yang akan menjadi suatu tanda besar pada akhirnya.** Dan apakah yang dikatakan Sabda Allah tentang roh dan perwujudan Antikristus? Ia adalah roh yang *melarutkan* Yesus, dan *menyangkal* bahwa Yesus adalah Kristus.

1 Yohanes 2:22- "Siapakah pendusta itu? **Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus?** Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak."



Ini adalah koin kenangan dengan gambar Yohanes Paulus II yang dikeluarkan oleh Vatikan. Perhatikan tiga bintang yang memiliki enam ujung, yang memberikan kita 6, 6, 6.

Kami telah membuktikan bahwa ajaran khas Anti-Paus Yohanes Paulus II adalah hal ini; bahwa Putra Allah telah dilarutkan di dalam setiap orang lewat Penjelmaan-Nya, yang membuat setiap orang Kristus, dan yang oleh karena itu melarutkan Yesus dan menyangkal bahwa Yesus adalah sang Kristus. Paling

tidak, seseorang dapat berkata bahwa Anti-Paus Yohanes Paulus II begitu dirasuki oleh roh Antikristus dan bahwa ia mengkhotbahkan secara persis doktrin tentang Antikristus. Yohanes Paulus II adalah perwujudan dan contoh dari roh Antikristus; hal tersebut keluar dari dirinya dengan ketepatan yang begitu mencengangkan.

Hal yang juga menarik adalah bagaimana Katekismus Anti-Paus Yohanes Paulus II sendiri mendefinisikan Antikristus.

Anti-Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik yang Baru*, #675:

“Tipuan agama yang paling besar adalah mengenai sang Antikristus, suatu pseudo-mesianisme di mana manusia memuliakan dirinya sendiri di tempat Allah dan di tempat Mesiasnya yang menjadi daging.”¹¹⁷

Katekismus Anti-Paus sendiri menggambarkan doktrin ini dengan sangat baik! Katekismus tersebut secara akurat mendefinisikan bahwa tipuan Antikristus adalah suatu pseudo-mesianisme di mana Manusia menggantikan Putra Allah yang menjadi daging! Agama Antikristus ini bukan hanya dikhotbahkan oleh Anti-Paus Yohanes Paulus II sebagai ciri khasnya, tetapi juga dipraktikkan di dalam liturgi gereja Vatikan II.

Dengan mencoba untuk membunuh Kristus di dalam Misa dan menggantikannya dengan suatu ibadat non-Katolik, Paulus VI benar-benar mewujudkan pemenuhan Antikristus di dalam Vatikan, seperti yang dinubuatkan Bunda Maria dari La Salette.

Paulus VI dan Benediktus XVI juga adalah wujud dari Antikristus di dalam Vatikan



Bunda Maria dari La Salette, 19 September 1846:

“Roma akan kehilangan Iman dan menjadi takhta sang Antikristus... Gereja akan berada dalam gerhana.”

Misa Baru gereja palsu Vatikan II meletakkan manusia di tempat Allah – doktrin Antikristus – dengan membuat imam menghadap manusia dan bukan Allah pada saat liturgi, dan dengan memusatkan semua ibadat tersebut kepada manusia, dan bukan terhadap Allah.

Misa Baru, liturgi Gereja Katolik yang sesat dari Anti-Paus Yohanes Paulus II, mencoba untuk mengindoktrinasikan orang-orang ke dalam penyembahan berhala dan pemujaan manusia, seperti halnya Anti-Paus Yohanes Paulus II mengkhobkannya kepada orang-orang di dalam ensiklik-ensiklik dan pidato-pidato.

Walaupun Benediktus XVI belum mengajarkan pelarutan Yesus di dalam skala yang sama dengan Yohanes Paulus II, adalah suatu hal yang menarik bahwa ia menepati definisi Kitab Suci yang lain akan Antikristus – penyangkalan Yesus sebagai Kristus! Benediktus XVI adalah perwujudan Antikristus di dalam Vatikan karena ia menyamakan penyangkalan Kristus dengan penerimaan-Nya, seperti yang kami telah tunjukkan.



Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, 2000, hal. 209:

“Tentu saja seseorang dapat membaca Perjanjian Lama dengan cara yang tidak tertuju kepada Kristus; Perjanjian Lama tidak menunjuk kepada Kristus secara amat tidak ambigu. Dan jika para Yahudi tidak dapat melihat bahwa janji-janji Perjanjian Lama ditepati dalam diri-Nya, hal ini bukanlah sekadar akibat kehendak buruk dari pihak orang-orang Yahudi, tetapi sungguh disebabkan oleh ketidakjelasan teks-teksnya ... Oleh karena itu, sungguh ada alasan-alasan yang baik untuk menyangkal bahwa Perjanjian Lama mengacu kepada Kristus dan untuk berkata, Tidak, Ia tidak berkata demikian. Dan juga ada alasan-alasan yang baik untuk mengacukan Perjanjian Lama kepada-Nya - itulah apa yang dipertentangkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristiani.”¹¹⁸

Yohanes Paulus II mengkhobkannya pelarutan Yesus (satu definisi dari Kitab Suci akan Antikristus), sedangkan **Benediktus XVI mengkhobkannya bahwa Ia mungkin bukanlah sang Kristus (definisi kedua akan Antikristus)!** Maka, nubuat Bunda Maria telah terpenuhi. Sekte Vatikan II adalah Kontra-Gereja Antikristus; ia telah didirikan oleh rentetan antikristus yang mengkhobkannya suatu Injil Baru tentang penghormatan terhadap agama-agama sesat, indiferentisme rohani, penerimaan dewa-dewi sesat dari Timur, penerimaan bidah-bidah Protestantisme dan Ortodoks Timur – yang telah menghasilkan bencana rohani dan banyak sekali buah-buah rohani yang busuk.

Orang-orang Katolik harus memandang secara serius peringatan-peringatan yang bernubuat dari Surga tersebut, yang telah memprediksikan hari-hari kita dengan jelas. Kita harus memiliki harapan karena kita

tahu bahwa Allah tetap berada bersama Gereja-Nya seperti yang Ia akan lakukan sampai akhir zaman (Matius 28), dan Ia tidak akan pernah membiarkannya dihancurkan sama sekali ataupun jatuh ke dalam kesesatan. Selalu akan ada sejumlah sisa orang-orang Katolik yang berpegangan kepada khazanah iman secara penuh dan tidak berkompromi dengan bidah, walaupun Allah telah mengizinkan Setan, sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia di hari-hari terakhir ini, untuk memiliki kekuatan untuk menyerbu dan menguasai sekolah-sekolah, seminari, universitas, kapel, dan bangunan yang tidak terhitung jumlahnya yang sebelumnya adalah milik Gereja Katolik.

Allah telah membiarkan Setan untuk mengambil alih bangunan-bangunan tersebut untuk dirinya sendiri, dan menanamkan di dalamnya agama non-Katolik yang murtad yang bukan Katolik, tetapi yang tetap mempertahankan namanya. Kita harus melawan dan sama sekali tidak mengambil bagian di dalam Gereja Katolik palsu ini, yang telah diciptakan oleh Setan. Kita tidak boleh mengambil bagian sama sekali di dalam Misa palsunya, sakramen-sakramen palsunya, para Anti-Pausnya dan 'uskup-uskupnya' yang adalah bidah. Kita harus menginformasikan diri kita sendiri dan orang-orang lain tentang posisi yang benar di dalam hal ini, yang telah dibahas di dalam buku ini berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Kita harus membawa orang-orang kembali ke dalam Gereja Katolik yang sejati yang didirikan oleh Yesus Kristus, yang tidak akan pernah dapat dihancurkan, yang jumlahnya telah dikurangi menjadi suatu sisa pada saat Kemurtadan Besar ini, dan yang di dalam mana semua orang harus berada agar dapat diselamatkan.

Di samping menolak bidah-bidah Vatikan II, Konsilinya yang sesat dan para Anti-Pausnya, apa yang dapat dilakukan para Katolik di dalam situasi ini?

Catatan kaki untuk Bagian 45:

¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, oleh Claudia Carlen, Raleigh: The Pierian Press, 1990, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.

² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 252.

³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 471.

⁴ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Sheed & Ward dan Georgetown University Press, 1990, Vol. 1, hal. 86.

⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 254.

⁶ *L'Osservatore Romano* (Surat Kabar Vatikan), 21 Juli 1986, hal. 6.

⁷ *L'Osservatore Romano*, 11 Mei 1987, hal. 15.

⁸ *L'Osservatore Romano*, 23 Februari 1994, hal. 5.

⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 468.

¹⁰ *Decrees of the Ecumenical Councils {Dekret-Dekret Konsili-Konsili Ekumenis}*, Vol. 1, hal. 110.

¹¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 252.

¹² *L'Osservatore Romano*, 30 Januari 1984, hal. 3.

¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 251-252.

¹⁴ *The Oxford Illustrated Dictionary*, hal. 34.

- ¹⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 252.
- ¹⁶ *L'Osservatore Romano*, 11 April 1983, hal. 11.
- ¹⁷ *L'Osservatore Romano*, 16 Juni 1980, hal. 9.
- ¹⁸ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1996, hal. 504-505.
- ¹⁹ *L'Osservatore Romano*, 18 Juni 1997, hal. 4.
- ²⁰ *Christifideles Laici*, Nasihat Apostolik Setelah Sinode Yohanes Paulus II, 30 Desember 1988, Pauline Books & Media, hal. 22.
- ²¹ *L'Osservatore Romano*, 30 Mei 1988, hal. 7.
- ²² *L'Osservatore Romano*, 10 Januari 2001, hal. 3.
- ²³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 252.
- ²⁴ *L'Osservatore Romano*, 2 November 1978, hal. 1.
- ²⁵ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 3 (1903-1939), hal. 6.
- ²⁶ *L'Osservatore Romano*, 8 Januari 1992, hal. 9.
- ²⁷ *L'Osservatore Romano*, 27 Februari 1984, hal. 1.
- ²⁸ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 316.
- ²⁹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 893.
- ³⁰ *L'Osservatore Romano*, 3 Februari 1999, hal. 8.
- ³¹ *L'Osservatore Romano*, 12 Januari 1981, hal. 2.
- ³² *L'Osservatore Romano*, 12 Januari 2000, hal. 7.
- ³³ *L'Osservatore Romano*, 27 Januari 1999, hal. 8.
- ³⁴ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 675.
- ³⁵ *Fides et Ratio*, Surat Ensiklik Yohanes Paulus II, 14 September 1998, Pauline Books & Media, hal. 21.
- ³⁶ *L'Osservatore Romano*, 11 November 1991, hal. 2.
- ³⁷ *L'Osservatore Romano*, 16 Juni 1980, hal. 3.
- ³⁸ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1979, hal. 1.
- ³⁹ *A Catholic Dictionary {Kamus Katolik}*, disunting oleh Donald Attwater, Rockford, IL: Tan Books, 1997, hal. 95.
- ⁴⁰ *L'Osservatore Romano*, 7 Januari 1980, hal. 1.
- ⁴¹ *L'Osservatore Romano*, 5 Januari 1994, hal. 3.
- ⁴² *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1979, hal. 1.

- ⁴³ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 792.
- ⁴⁴ *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1979, hal. 1.
- ⁴⁵ *L'Osservatore Romano*, 6 Januari 1986, hal. 2.
- ⁴⁶ *L'Osservatore Romano*, 3-10 Januari 1983, hal. 2.
- ⁴⁷ *L'Osservatore Romano*, 14 Januari 1998, hal. 1.
- ⁴⁸ *Familiaris Consortio*, Nasihat Apostolik Yohanes Paulus II, 22 November 1981, Pauline Books & Media, hal. 48.
- ⁴⁹ *L'Osservatore Romano*, 21 Maret 2001, hal. 6.
- ⁵⁰ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 167.
- ⁵¹ *L'Osservatore Romano*, 30 Juni 1999, hal. 7.
- ⁵² *L'Osservatore Romano*, 22 April 1998, hal. 3.
- ⁵³ *L'Osservatore Romano*, 3 Juli 2002, hal. 10.
- ⁵⁴ *L'Osservatore Romano*, 23 Februari 1994, hal. 5.
- ⁵⁵ *Catechesi Tradendae*, Nasihat Apostolik Yohanes Paulus II, 16 Oktober 1979, Boston, MA: Pauline Books & Media, hal. 6.
- ⁵⁶ *Catechesi Tradendae*, hal. 19-20.
- ⁵⁷ *Christifideles Laici*, Nasihat Apostolik Setelah Sinode Yohanes Paulus II, Desember 30, 1988, Pauline Books & Media, hal. 85.
- ⁵⁸ *L'Osservatore Romano*, 11 April 2001, hal. 2.
- ⁵⁹ *L'Osservatore Romano*, 22 Januari 1990, hal. 6.
- ⁶⁰ *L'Osservatore Romano*, 23 Februari 1994, hal. 16.
- ⁶¹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 254.
- ⁶² *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 270.
- ⁶³ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 743.
- ⁶⁴ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 299.
- ⁶⁵ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 300.
- ⁶⁶ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 819-820.
- ⁶⁷ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 869.
- ⁶⁸ *L'Osservatore Romano*, 6 Juni 1983, hal. 2.
- ⁶⁹ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5 (1958-1981), hal. 265.
- ⁷⁰ *L'Osservatore Romano*, 5 Juli 1982, hal. 12.

- ⁷¹ *L'Osservatore Romano*, 5-12 April 1982, hal. 7.
- ⁷² *Salvifici Doloris*, Surat Apostolik Yohanes Paulus II, 11 Februari 1984, Pauline Books & Media, hal. 32.
- ⁷³ *L'Osservatore Romano*, 15 April 1998, hal. 4.
- ⁷⁴ *L'Osservatore Romano*, 19 Januari 1994, hal. 19.
- ⁷⁵ *L'Osservatore Romano*, 6 Oktober 1999, hal. 5.
- ⁷⁶ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 838.
- ⁷⁷ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 838.
- ⁷⁸ *Ecclesia in America*, Nasihat Apostolik Setelah Sinode Yohanes Paulus II, 22 Januari 1999, Pauline Books & Media, hal. 49.
- ⁷⁹ *L'Osservatore Romano*, 2 September 1985, hal. 3.
- ⁸⁰ *L'Osservatore Romano*, 1 September 1980, hal. 4.
- ⁸¹ *L'Osservatore Romano*, 17 April 1979, hal. 11.
- ⁸² *L'Osservatore Romano*, 13 September 2000, hal. 2.
- ⁸³ *L'Osservatore Romano*, 6 Januari 1986, hal. 6.
- ⁸⁴ *L'Osservatore Romano*, 4 Agustus 1986, hal. 10.
- ⁸⁵ *L'Osservatore Romano*, 17 Maret 1986, hal. 2.
- ⁸⁶ *L'Osservatore Romano*, 28 April 1980, hal. 2.
- ⁸⁷ *L'Osservatore Romano*, 10 Mei 1982, hal. 6.
- ⁸⁸ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 825.
- ⁸⁹ *L'Osservatore Romano*, 11 November 1998, hal. 4.
- ⁹⁰ *L'Osservatore Romano*, 6 Januari 1986, hal. 1.
- ⁹¹ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 722.
- ⁹² *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 681.
- ⁹³ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 312.
- ⁹⁴ *L'Osservatore Romano*, 20 September 1982, hal. 7.
- ⁹⁵ *L'Osservatore Romano*, 30 September 1998, hal. 7.
- ⁹⁶ *The Encyclicals of John Paul II {Ensiklik-Ensiklik Yohanes Paulus II}*, hal. 793.
- ⁹⁷ *L'Osservatore Romano*, 2 April 1991, hal. 1.
- ⁹⁸ *L'Osservatore Romano*, 30 Januari 2002, hal. 6/7.
- ⁹⁹ *L'Osservatore Romano*, 29 Agustus 1988, hal. 10.

- ¹⁰⁰ *L'Osservatore Romano*, 11 Oktober 1982, hal. 3.
- ¹⁰¹ *L'Osservatore Romano*, 4 Januari 1988, hal. 1.
- ¹⁰² *L'Osservatore Romano*, 5 Juli 1982, hal. 4.
- ¹⁰³ *L'Osservatore Romano*, 4 Agustus 1980, hal. 8.
- ¹⁰⁴ *L'Osservatore Romano*, 5 Juni 1996, hal. 9.
- ¹⁰⁵ *L'Osservatore Romano*, Insert khusus – *Incarnationis mysterium*, 2 Desember 1998.
- ¹⁰⁶ *L'Osservatore Romano*, 15 Desember 1999, hal. 9.
- ¹⁰⁷ *L'Osservatore Romano*, 21 Maret 1988, hal. 5.
- ¹⁰⁸ *L'Osservatore Romano*, 15 Maret 1982, hal. 2.
- ¹⁰⁹ *Ecclesia in America*, hal. 48.
- ¹¹⁰ *L'Osservatore Romano*, 1 Maret 2000, hal. 2.
- ¹¹¹ *L'Osservatore Romano*, 23 Oktober 2002, hal. 5.
- ¹¹² *L'Osservatore Romano*, 23 Oktober hal. 5.
- ¹¹³ *The Papal Encyclicals {Ensiklik-Ensiklik Paus}*, Vol. 5, hal. 253.
- ¹¹⁴ *L'Osservatore Romano*, 22 Desember 1999, hal. 3.
- ¹¹⁵ *L'Osservatore Romano*, 1 Mei 2002, hal. 1.
- ¹¹⁶ *L'Osservatore Romano*, 19 September 2001, hal. 10.
- ¹¹⁷ *The Catechism of the Catholic Church {Katekismus Gereja Katolik}*, oleh Yohanes Paulus II, no. 675.
- ¹¹⁸ Benediktus XVI, *God and the World {Allah dan Dunia}*, San Francisco, CA: Ignatius Press, 2000, hal. 209.

46. Apa yang Dapat dan Harus Dilakukan oleh Para Katolik di dalam Kemurtadan Masa Kini

Pertama-tama, jika anda bukan Katolik, anda harus menjadi Katolik tradisional sesegera mungkin, karena tidak terdapat keselamatan di luar Gereja yang satu yang didirikan oleh Kristus. Informasi di dalam buku ini menunjukkan bahwa serangan dari Iblis pada hari-hari terakhir ditujukan kepada Gereja yang satu ini yang didirikan oleh Kristus; itulah upaya Setan yang ditujukan untuk memalsukan Gereja yang sejati. Gereja yang palsu ini telah mengurangi jumlah orang dari Gereja Katolik yang sejati menjadi suatu sisa pada hari-hari terakhir. Para non-Katolik harus mengikuti langkah-langkah untuk berkonversi dan mengucapkan pengakuan iman untuk orang-orang yang akan berkonversi kepada Iman Katolik, keduanya diberikan di bawah.

LANGKAH-LANGKAH UNTUK BERKONVERSI

Jika anda belum menerima Pembaptisan

1. **Pelajarilah dan percayalah hal-hal yang diajarkan [Katekismus](#) dasar** (yaitu, hal-hal yang mendasar) tentang iman Katolik tradisional. Anda juga harus segera mulai berdoa Rosario setiap hari. Jika anda tidak tahu bagaimana cara berdoa Rosario, kunjungi bagian ini: [Bagaimana cara berdoa Rosario?](#)
2. **Percaya dengan teguh akan semua dogma tradisional dari Gereja dan percaya akan posisi-posisi yang benar melawan sekte pasca-Vatikan II** (dibahas secara rinci di dalam buku-buku kami), termasuk, misalnya, dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan (tanpa pengecualian), Allah Tritunggal Mahakudus, Penjelmaan Tuhan Yesus, Infallibilitas Kepausan, perlunya Pembaptisan air, dsb.
3. **Setelah anda mempelajari [Katekismus](#) dasar (seharusnya tidak memakan waktu terlalu lama), dan setelah berpegang sepenuhnya kepada ajaran-ajaran tradisional Gereja Katolik, anda perlu menerima Pembaptisan.** Tidak ada alasan untuk menunda jika anda telah melakukan langkah-langkah 1 dan 2 (Kisah Para Rasul 8:36-37). Biasanya, imam Katolik dari paroki terdekatlah yang membaptis anda. Tetapi, karena kita berada di dalam masa Kemurtadan Besar dan pada dasarnya tidak terdapat seorang pun imam Katolik tradisional, kemungkinan besar anda perlu dibaptis oleh seorang awam. Konsili Florence (lihat di bawah) telah menyatakan bahwa semua orang dapat membaptis dengan valid. Oleh karena itu, jika anda memiliki seorang teman yang benar-benar Katolik, atau bahkan, orang tua atau teman yang non-Katolik yang dapat melakukan Pembaptisan dengan benar dan dengan intensi yang baik, orang tersebut dapat membaptis anda, dengan menggunakan formula di bawah ini. Pengakuan Dosa tidak diperlukan bagi mereka yang tidak pernah menerima Pembaptisan, sebab orang yang baru menerima Pembaptisan ini dihapuskan segala dosa asal dan dosa-dosa sejatinya. Bagaimanapun, setelah Pembaptisan, anda harus membiasakan diri untuk mengaku dosa kepada seorang imam tradisional, yang ditahbiskan menurut ritus Imam tradisional, setidaknya sebulan sekali. Anda diwajibkan untuk pergi mengaku dosa jika anda melakukan suatu dosa berat setelah Pembaptisan, suatu hal yang, jika semua hal berjalan baik, tidak akan terjadi. Untuk mengetahui di mana anda dapat mengaku dosa, lihatlah poin-poin di bawah.

4. **Buatlah pengakuan iman untuk para konvert sesuai dengan Konsili Trente.** Jika anda adalah bagian dari suatu sekte tertentu, sebutkan pula pada akhir pengakuan iman ini bahwa anda juga menolak sekte bidah tersebut.

Jika anda sudah menerima Pembaptisan

1. **Pelajarilah dan percayalah hal-hal yang diajarkan Katekismus dasar** (yaitu, hal-hal yang mendasar) tentang iman Katolik tradisional. Anda juga harus segera mulai berdoa Rosario setiap hari. Jika anda tidak tahu bagaimana cara berdoa Rosario, kunjungi bagian ini: [Bagaimana cara berdoa Rosario?](#)
2. **Percaya dengan teguh akan semua dogma tradisional dari Gereja dan percaya akan posisi-posisi yang benar melawan sekte pasca-Vatikan II** (dibahas secara rinci di dalam buku-buku kami), termasuk, misalnya, dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan (tanpa pengecualian), Allah Tritunggal Mahakudus, Penjelmaan Tuhan Yesus, Infallibilitas Kepausan, perlunya Pembaptisan air, dsb.
3. **Buatlah pengakuan iman untuk para konvert sesuai dengan Konsili Trente.** Jika anda adalah bagian dari suatu sekte tertentu, sebutkan pula pada akhir pengakuan iman ini bahwa anda juga menolak sekte bidah tersebut.
4. **Anda harus membuat Pengakuan Dosa Umum kepada seorang imam yang ditahbiskan sesuai ritus Imamat tradisional setelah mengikuti langkah-langkah di atas.** Untuk mengetahui di mana anda dapat menerima Sakramen, kunjungi bagian ini: [Di mana kita dapat menerima sakramen?](#) Pada saat Pengakuan Dosa, sebutkanlah semua dosa berat yang anda telah lakukan setelah Pembaptisan, termasuk keanggotaan di dalam sekte-sekte apa pun atau agama sesat apa pun. Para "imam" yang ditahbiskan sesuai ritus Imamat baru tidak valid. Maka, dosa-dosa berat yang telah diakui kepada "imam-imam" semacam itu harus diakui kembali kepada seorang imam yang valid. Anda juga dapat menghubungi kami untuk menemukan seorang imam di daerah anda yang dapat mendengar Pengakuan Dosa anda. Seorang imam dari ritus Timur dari Gereja Timur (dan bukan "Ortodoks") sering merupakan pilihan yang baik untuk Pengakuan Dosa. Gereja-gereja semacam itu sering memiliki sebutan "Katolik Byzantine" atau "Katolik Ukraina" di dalam daftar telepon, di bawah "Gereja Katolik". Jika anda menerima penegasan bahwa imam dari salah satu gereja ini ditahbiskan sesuai ritus Timur, ini mungkin merupakan suatu opsi bagi anda, paling tidak untuk Pengakuan Dosa, jika sang imam ditahbiskan secara valid sesuai ritus tradisional. Tetapi, seperti yang telah disebutkan di dokumen di atas, anda tidak dapat mendukung secara finansial kapel atau imam tersebut karena mereka menerima Vatikan II dan para Anti-Paus pasca-Vatikan II. Jika anda tidak dapat menemukan seorang pun imam yang valid untuk mendengarkan Pengakuan Dosa anda, anda dapat pergi mengaku dosa kepada seorang imam Vatikan II yang ditahbiskan menurut ritus Imamat tradisional (sebelum 1968) dengan syarat bahwa ia memberikan absolusi dengan formula berikut: "Saya melepaskan saudara dari dosa-dosa saudara, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus."

Jika anda tidak yakin sudah dibaptis

1. **Pelajarilah dan percayalah hal-hal yang diajarkan Katekismus dasar** (yaitu, hal-hal yang mendasar) tentang iman Katolik tradisional. Anda juga harus segera mulai berdoa Rosario setiap hari. Jika anda tidak tahu bagaimana cara berdoa Rosario, kunjungi bagian ini: [Bagaimana cara berdoa Rosario?](#)
2. **Percaya dengan teguh akan semua dogma tradisional dari Gereja dan percaya akan posisi-posisi yang benar melawan sekte pasca-Vatikan II** (dibahas secara rinci di dalam buku-buku kami), termasuk, misalnya, dogma Di Luar Gereja Tidak Terdapat Keselamatan (tanpa pengecualian), Allah Tritunggal Mahakudus, Penjelmaan Tuhan Yesus, Infallibilitas Kepausan, perlunya Pembaptisan air, dsb.

3. **Buatlah pengakuan iman untuk para konvert sesuai dengan Konsili Trente.** Jika anda adalah bagian dari suatu sekte tertentu, sebutkan pula pada akhir pengakuan iman ini bahwa anda juga menolak sekte bidah tersebut.
4. **Carilah seseorang yang dapat memberikan anda Pembaptisan bersyarat.** Jika anda meragukan sedikit pun validitas Pembaptisan anda, hal ini harus dilakukan.
5. **Setelah anda dibaptis secara bersyarat, anda harus membuat Pengakuan Dosa umum,** di mana anda menyebutkan semua dosa berat yang anda lakukan setelah Pembaptisan pertama anda yang mungkin valid.
6. **Orang-orang yang meninggalkan Misa Baru ataupun Kontra-Gereja Vatikan II juga perlu mengaku dosa (kepada seorang imam yang ditahbiskan secara valid, lihat petunjuk di atas), di mana mereka juga harus menyebutkan bahwa mereka telah menghadiri ibadat non-Katolik, dan harus menyebutkan berapa lama.** Untuk mengetahui di mana anda dapat menerima Sakramen, kunjungi bagian ini: [Di mana kita dapat menerima sakramen?](#) Jika seseorang telah berpartisipasi di dalam hal-hal lain di dalam Misa Baru (misalnya, jika seseorang menjadi pelayan awam, berpakaian tidak senonoh, dsb.) atau menerima ekumenisme sesat atau menolak dogma-dogma lain, hal-hal tersebut harus disebutkan pula pada saat Pengakuan Dosa. Para "imam" yang ditahbiskan sesuai ritus Imam baru tidak valid. Maka, dosa-dosa berat yang telah diakui kepada "imam-imam" tersebut harus diakui kembali kepada seorang imam yang valid. Hal ini harus dilakukan sebelum menerima Komuni di Misa tradisional (jika terdapat Misa yang dapat anda hadiri di daerah anda). Orang-orang yang meninggalkan Misa Baru ataupun Gereja palsu Vatikan II juga harus membuat pengakuan iman yang sama dari Konsili Trente.

Pembaptisan dan Pembaptisan bersyarat

Formula Pembaptisan adalah [sambil menyirami kepala dengan air sampai menyentuh kulit]:

“Saya membaptis anda dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.”

Jika terdapat keraguan mengenai validitas pembaptisan anda, formula, formula bersyarat dari pembaptisan adalah: “*Jika anda telah dibaptis, saya tidak membaptis anda kembali, tetapi jika anda belum dibaptis, [sambil menyirami kepala dengan air sampai menyentuh kulit] saya membaptis anda dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.*”

Karena hampir tidak terdapat imam yang benar-benar Katolik di dunia ini, anda dapat meminta kepada seorang teman Katolik untuk melakukan Pembaptisan bersyarat, dan anda dapat membaptis anak-anak anda sendiri.

Paus Eugenius IV, *Konsili Florence*, Exultate Deo, 1439:

“... tetapi jika diperlukan, bukan hanya seorang imam atau diakon, tetapi bahkan seorang awam ataupun wanita, bahkan seorang pagan dan seorang bidah dapat membaptis, dengan syarat bahwa mereka harus menggunakan formula dari Gereja dan memiliki intensi untuk melakukan apa yang dilakukan Gereja.”

Bagaimana cara memberikan Pembaptisan Katolik?

Anda harus memiliki cukup air untuk dituangkan sambil mengucapkan kata-kata Pembaptisan. Tuangkan air tersebut ke dahi orang yang akan dibaptis sambil mengucapkan kata-kata Pembaptisan dengan penuh perhatian. Anda dapat menuangkan air tiga kali (seperti yang dijelaskan di bawah).

“Saya membaptis anda dalam nama Bapa [tuangkan air pertama kali sambil mengucapkan kata-kata tersebut], dan Putra [tuangkan air kedua kali], dan Roh Kudus [tuangkan air ketiga kali].”

Catatan: anda dapat menuangkan air dalam bentuk tanda salib di atas kepala orang tersebut, walaupun hal ini tidak diperlukan. Terlebih lagi, tidak diperlukan secara mutlak bahwa anda menuangkan air tiga kali, selama air tersebut dituangkan dan mencapai dahi orang tersebut sewaktu formula Pembaptisan diucapkan. Di dalam ritus Roma, bagaimanapun, Pembaptisan diberikan dengan cara yang disebutkan di atas.¹

PENGAKUAN IMAN KATOLIK

Dipermaklumkan secara khidmat oleh Paus Pius IV dan Konsili Trente²

Saya, N., dengan iman yang teguh percaya dan mengakui setiap artikel/pasal yang termuat dalam syahadat iman (dari Konstantinopel), yang digunakan oleh Gereja Roma; yaitu:

- Saya percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan
- dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.
- Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Ia dikandung dari Roh Kudus, Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.
- Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus; Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan.
- Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci.
- Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa.
- Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaan-Nya takkan berakhir.
- Saya percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra, yang serta Bapa dan Putra, disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.
- Saya percaya akan Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik.
- Saya mengakui satu pembaptisan untuk pengampunan dosa. Saya menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin.
- Dengan amat teguh saya menerima dan memeluk tradisi-tradisi apostolik dan tradisi-tradisi gerejawi serta segala praktik dan peraturan Gereja yang sama.
- Demikian pula saya menerima Kitab Suci seturut makna yang telah dipercayai oleh Bunda Gereja yang kudus dan yang dipercayainya sekarang. Gerejalah yang berhak memberi penilaian atas makna dan penafsiran yang benar dari Kitab Suci. Dan saya tidak akan menerimanya ataupun menafsirkannya dengan cara yang berbeda dari kesetujuan yang semufakat dari para Bapa.
- Saya mengakui pula bahwa terdapat, secara benar dan secara layak, tujuh sakramen dari Hukum Baru, yang diinstitusikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dan diperlukan untuk keselamatan umat manusia, walaupun tidaklah diperlukan bagi setiap orang untuk menerima semuanya.
- Saya mengakui bahwa ketujuh sakramen tersebut adalah: Pembaptisan, Krisma, Ekaristi, Pengakuan Dosa, Pengurapan Terakhir, Imam dan Pernikahan; dan bahwa ketujuh sakramen itu mengaruniakan rahmat; dan bahwa dari ketujuh sakramen tersebut, Pembaptisan, Krisma dan Imam tidak dapat diulangi tanpa melakukan penistaan.
- Saya juga menerima dan mengakui ritus-ritus yang lazim dan yang disetujui dari Gereja Katolik dalam penyelenggaraan khidmat sakramen-sakramen ini.
- Saya juga menerima dan mengakui setiap dan semua artikel/pasal tentang Dosa Asal dan Justifikasi yang dinyatakan dan didefinisikan dalam Konsili Trente yang amat suci ini.

Apa yang Dapat dan Harus Dilakukan oleh Para Katolik di dalam Kemurtadan Masa Kini

- Demikian pula saya mengakui bahwa di dalam Misa, kurban propisiasi yang sejati dan layak dipersembahkan kepada Allah atas nama orang yang hidup dan yang mati, dan bahwa Tubuh dan Darah bersama dengan Jiwa dan Keilahian Tuhan kita Yesus Kristus secara benar, secara nyata, dan secara substansi hadir di dalam Sakramen Ekaristi Mahakudus, dan bahwa terjadi perubahan dari seluruh substansi roti menjadi Tubuh-Nya, dan dari seluruh substansi anggur menjadi Darah-Nya; dan perubahan ini disebut oleh Gereja Katolik sebagai transsubstansiasi.
- Saya juga mengakui bahwa Kristus seutuhnya dan segenap-genapnya serta Sakramen yang benar diterima dalam masing-masing rupa.
- Saya mengakui dengan teguh bahwa terdapat Api Penyucian, dan bahwa jiwa-jiwa yang tertahan di sana dibantu oleh doa-doa para umat beriman.
- Demikian pula saya percaya bahwa para kudus yang memerintah bersama dengan Kristus hendaknya dihormati dan diinvokasikan, bahwa mereka mempersembahkan doa-doa kepada Allah atas nama diri kita, dan bahwa relikui-relikui mereka hendaknya dihormati.
- Saya menyatakan dengan teguh bahwa gambar-gambar Kristus, Bunda Allah yang selamanya Perawan, dan para kudus lainnya hendaknya dimiliki dan dijaga, dan bahwa penghormatan serta penghargaan yang layak hendaknya diberikan kepada gambar-gambar tersebut.
- Saya menegaskan bahwa kuasa indulgensi telah diserahkan ke dalam penjagaan Gereja Kristus, dan bahwa penggunaan indulgensi sangatlah bermanfaat untuk orang Kristiani.
- Saya mengakui Gereja Roma yang kudus, Katolik, dan apostolik sebagai bunda dan pengajar segala gereja; dan ...
- Tanpa ragu-ragu saya menerima dan mengakui semua doktrin (terutama yang berkenaan dengan keutamaan Paus Roma dan otoritas pengajarannya yang infalibel) yang diwariskan, didefinisikan, dan dijelaskan oleh kanon-kanon suci dan konsili-konsili ekumenis dan terutama dari Konsili Trente yang amat suci ini (dan dari Konsili ekumenis Vatikan I). Dan pada waktu yang sama:
- **Saya mengutuk, menolak, dan menganatemakan segala sesuatu yang bertentangan dengan segala pernyataan tersebut, dan segala bidah tanpa pengecualian yang telah dikutuk, ditolak dan dianatemakan oleh Gereja.**
- Saya, N., berjanji, berikrar, dan bersumpah bahwa, dengan pertolongan Allah, saya akan selalu memercayai dan mengakui dengan amat setia iman Katolik sejati ini, di luar mana tidak seorang pun dapat diselamatkan dan yang sekarang saya akui dengan sukarela dan yang benar-benar saya percayai. Dengan pertolongan Allah, saya akan mengakuinya utuh dan murni sampai napas terakhir saya; dan dengan kemampuan saya yang terbaik, saya akan memastikan agar orang-orang yang tunduk kepada saya ataupun mereka yang dipercayakan kepada saya atas dasar tuntutan jabatan saya, memercayainya, mengajarkannya, dan mengkhobatkannya. Semoga Allah dan Injil suci-Nya membantu saya. – *akhir dari Pengakuan Iman.*

Orang-orang yang meninggalkan Misa Baru atau meninggalkan Gereja Vatikan II harus pergi ke Pengakuan Dosa (kepada seorang imam yang ditahbiskan secara valid, mohon baca bab 10, Bag. I) dan berkata bahwa mereka telah menghadiri perayaan non-Katolik dan berapa kali hal tersebut dilakukan. Jika mereka berpartisipasi di dalam hal-hal lain di dalam Misa Baru (misal. menjadi pelayan awam, berpakaian tidak senonoh, dst.) atau menerima ekumenisme sesat atau menolak dogma apa pun: hal-hal tersebut juga harus disebutkan di dalam Pengakuan Dosa.

Semua hal tersebut harus dilakukan sebelum menerima Komuni di dalam Misa Tradisional (jika memang ada di daerah anda).

DI MANA KITA DAPAT MENERIMA SAKRAMEN?

Sekte Vatikan II, di bawah Anti-Paus Fransiskus secara terbuka memburuk hari demi hari (dan pada dasarnya menjadi Protestan secara terbuka). Sekte Vatikan II kenyataannya tampak siap untuk secara terang-terangan meninggalkan ajaran Katolik terhadap perceraian dan pernikahan kembali. Di samping itu, “kanonisasi” Anti-Paus Yohanes Paulus II adalah suatu perubahan besar. (Sekte Vatikan II akan merayakan “pesta perayaan” Yohanes Paulus II pada tanggal 22 Oktober. Seperti yang kami jelaskan di dalam video-video kami baru-baru ini, “kanonisasi” ini membuat semua orang yang bersekutu dengan sekte Vatikan II, pada masa kini, terlibat dalam penyembahan berhala. Akibatnya, para imam yang ditahbiskan secara valid, yang jumlahnya sudah sedikit itu, yang mengakui sang Anti-Paus, tidak lagi boleh dikunjungi untuk menyambut Komuni. Seperti yang telah kami sebutkan berulang kali, selama beberapa waktu lamanya jumlah opsi untuk menerima Komuni telah menurun secara drastis. Pada saat ini, hampir tidak ada lagi opsi untuk menerima Komuni. Sayangnya, inilah pada dasarnya akibat dari zaman di mana kita berada, yaitu fase terakhir dari Kemurtadan Besar. Kalau orang belum menyadarinya, kita sedang berada pada akhir zaman dan pada puncak Kemurtadan Besar. Orang-orang yang belum yakin akan hal itu hendaknya menonton video-video kami. Seperti yang dikatakan oleh Bunda Maria dari La Salette mengenai zaman kita ini: “ ... **hanyalah iman yang akan tersisa.**”

Pedoman dan poin-poin berikut tentunya relevan sehubungan dengan para iman yang bekerja “dalam persekutuan penuh” dengan Anti-Paus Fransiskus. Meskipun demikian, sangat disayangkan bahwa para imam independen pun tidak menjadi alternatif yang baik. Kelompok-kelompok serta para imam yang mengakui Anti-Paus Fransiskus (misal. para imam SSPX dan kelompok-kelompok yang serupa) semakin lama menjadi semakin skismatis karena mereka telah begitu lamanya bersikeras menganut posisi-posisi yang salah. Dan kebanyakan imam sedevakantis (yang mengaku diri menolak Anti-Paus Fransiskus dan sekte Vatikan II) percaya bahwa jiwa-jiwa dapat diselamatkan di dalam agama-agama sesat, dan mengutuk ajaran dogmatis Gereja tentang perlunya Pembaptisan untuk keselamatan sebagai “dosa berat”. Mereka ini adalah orang-orang bidah yang buruk, yang memaksakan kehendak mereka, dan sama sekali tidak boleh dikunjungi untuk menyambut sakramen apa pun. Dengan demikian, seorang Katolik berada dalam situasi di mana ia hampir tidak memiliki opsi untuk menerima Komuni (seorang bidah yang memaksakan kehendak adalah seorang imam yang 1) mengharuskan seseorang untuk menganut posisi-posisinya yang salah, atau 2) percaya bahwa posisi yang benar merupakan dosa berat atau bidah. Mohon baca pedoman di bawah di mana perkara itu dibahas lebih lanjut.)

Masuk akal kalau orang sering mengajukan pertanyaan yang penting ini kepada kami, tentang di mana orang-orang dapat menerima sakramen-sakramen pada masa Kemurtadan Besar ini. Seperti yang telah kami tunjukkan selama bertahun-tahun, situasi ini bukan situasi yang tetap. Jawabannya tergantung apa yang dikatakan dan dilakukan imamnya; posisi-posisi apa yang mereka percayai; seberapa terbukanya keburukan para imam itu; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sekte Vatikan II; dll. Situasi pada tahun 1980-an belum tentu sama dengan situasi di tahun 1970-an, dan situasi di tahun 2000-an belum tentu sama dengan situasi di tahun 1990-an. Sehubungan “situasi gerejawi” pada masa kini (yaitu situasi umum para imam yang mengaku diri Katolik di zaman kita ini), peristiwa-peristiwa terkini, dan betapa jelasnya posisi-posisi yang benar seharusnya terlihat bagi orang-orang pada zaman ini, berikut poin-poin yang besertakan anjuran kami tentang di mana orang boleh atau tidak boleh menerima sakramen di zaman kita.

Pembaca akan menyadari bahwa salah satu hal baru yang terpenting adalah: PADA SAAT INI, DI TAHUN 2019, **SETIDAK-TIDAKNYA DI NEGARA INI (AMERIKA SERIKAT)** KAMI TIDAK TAHU ADANYA GEREJA DI MANA ORANG KATOLIK HENDAKNYA HADIR PADA HARI SABTU ATAU MINGGU UNTUK MENYAMBUT KOMUNI. HENDAKNYA ORANG TINGGAL DI RUMAH PADA HARI MINGGU DAN BERDOA 15 DEKADE ROSARIO. SEBABNYA ADALAH HAMPİR SEMUA IMAM JELAS ADALAH BIDAH DAN MEREKA MEMBERI KHOTBAH ATAU CERAMAH PADA HARI-HARI ITU. NAMUN MASIH ADA BEBERAPA OPSI UNTUK MENERIMA SAKRAMEN-SAKRAMEN TERTENTU (TERUTAMA PENGAKUAN DOSA), SEPERTI YANG DIJELASKAN DI BAWAH.

Apa yang Dapat dan Harus Dilakukan oleh Para Katolik di dalam Kemurtadan Masa Kini

- Tentunya penting bagi orang-orang untuk yakin bahwa mereka telah dibaptis secara valid. Jika terdapat keraguan sedikit pun tentang bagaimana suatu pembaptisan telah dilakukan (karena dilakukan di dalam suatu sekte Protestan atau dalam Novus Ordo dengan validitas yang dipertanyakan), hendaknya Pembaptisan bersyarat dilakukan sesuai [langkah-langkah untuk berkonversi kepada iman Katolik](#). Kami secara umum menganjurkan pembaptisan bersyarat bagi mereka yang sedang meninggalkan Novus Ordo atau berkonversi dari Protestantisme.
- Sebelum membuat pengakuan dosa atau menerima sebuah sakramen, seseorang harus sampai pada titik di mana ia percaya akan segala dogma Katolik, dan berkomitmen untuk tidak lagi pernah menghadiri Misa Baru, menolak para Anti-Paus Vatikan II serta sekte Vatikan II, percaya akan dogma Di Luar Gereja Katolik Tidak Terdapat Keselamatan tanpa pengecualian (menolak "pembaptisan keinginan" serta keselamatan bagi orang-orang yang memiliki "ketidaktahuan yang tidak teratasi" terhadap iman Katolik), menolak [Keluarga Berencana Alami](#), menolak untuk mendukung para imam yang bidah, dsb.

PEDOMAN YANG DISEDERHANAKAN UNTUK MENERIMA SAKRAMEN PADA SITUASI MASA KINI

- Jangan pernah menghadiri Misa Baru untuk satu alasan pun, tentunya. [Misa Baru tidak valid](#) dan tidak Katolik. Misa Baru harus selalu dihindari *di bawah ancaman dosa berat*.
- Seseorang tidak boleh mendukung secara finansial, dengan cara apa pun, seorang imam ataupun suatu kelompok yang memercayai posisi-posisi yang sesat. Kami tidak tahu adanya imam, kelompok, atau komunitas-komunitas agamawi di dunia (kecuali biara kami) yang percaya akan posisi-posisi yang benar secara publik, jelas dan tanpa berkompromi.
- Janganlah pergi ke suatu gereja mana pun di negara ini ("tradisional" ataupun yang lainnya) untuk misa-misa pada hari Minggu ataupun hari Sabtu, karena pada dasarnya semua imamnya bidah *dan para bidah itu memberi khotbah atau ceramah pada hari-hari itu*. [Orang-orang hendaknya tinggal di rumah pada hari Minggu dan berdoa lima belas dekade Rosario](#) (hal ini berlaku secara umum kepada negara-negara lain).
- Sejalan dengan apa yang telah disebutkan di atas, jangan pergi ke Misa hari Minggu atau Sabtu yang diselenggarakan [Serikat Santo Pius X \(SSPX\)](#). Jangan pergi ke "Misa" yang diselenggarakan *Fraternity of Saint Peter* (Serikat Santo Petrus) ataupun kelompok lain yang serupa (seseorang tidak dapat menganggap bahwa kelompok-kelompok tersebut memiliki imam yang valid, karena mereka menggunakan "uskup" yang ditahbiskan di dalam [ritus konsekrasi baru yang diragukan](#)). Jangan pergi ke Misa *indult* mana pun ataupun Misa berbahasa Latin yang diberikan pada "dioses" itu. Jangan pergi ke liturgi-liturgi hari Minggu atau Sabtu yang diselenggarakan oleh para imam dalam Ritus Timur. Jangan pergi ke Misa hari Minggu atau Sabtu yang diselenggarakan oleh CMRI (*Congregation of Mary Immaculate Queen*) atau oleh para imam dan kelompok serupa yang menganut bidah tentang dogma keselamatan, karena para bidah itu sering kali memberi khotbah pada hari-hari itu. Para imam sedevakantis yang mengutuk posisi yang benar tentang pembaptisan air (yaitu, penolakan terhadap "pembaptisan keinginan") sebagai ajaran yang bidah atau sebagai dosa berat – pada dasarnya kebanyakan imam sedevakantis di zaman kita – adalah para bidah yang memaksakan kehendak mereka. Mereka tidak boleh dikunjungi sakramen apa pun. Hendaknya mereka dihindari sama sekali.
- Jika seorang imam itu bidah, namun tidak memaksakan kehendak - dan hal ini mungkin berlaku kepada sejumlah kecil imam independen atau sedevakantis – imam itu mungkin masih merupakan opsi untuk menerima Komuni jika posisi merekanya dekat dengan posisi kami sehubungan dengan Kontra-Gereja Vatikan II. Tetapi, anda hendaknya tidak menerima Komuni dari imam tersebut pada saat Misa hari Sabtu atau Minggu, karena pada Misa itu imam tersebut mungkin memberikan sebuah khotbah atau ceramah. Jika imam tersebut memenuhi kriteria untuk menerima Komuni (hal ini langka), anda dapat pergi menerima Komuni darinya pada hari lainnya dalam satu pekan. Jika imam tersebut hanya memberikan Komuni pada hari Minggu, anda

tidak dapat menerima Komuni. Seperti yang telah kami katakan sebelumnya, seorang bidah yang memaksakan kehendak adalah seorang imam yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti posisi-posisi sesatnya, atau yang memercayai bahwa posisi sejati adalah suatu dosa berat atau bidah. *Dalam kasus langka* yang baru saja dijelaskan, di mana seorang imam dapat memenuhi kriteria sebagai opsi untuk menerima Komuni (hanya pada suatu hari di mana ia tidak memberikan homili), untuk mengetahui apabila ia adalah seorang bidah yang memaksakan kehendak, anda dapat meneleponnya dan menceritakan kepadanya tentang posisi anda (dengan berkata kepadanya, sebagai contoh, bahwa anda adalah seorang sedevakantis dan bahwa anda menolak "pembaptisan keinginan") dan melihat reaksi imam itu. Diskusi semacam ini akan diperlukan jika anda sedang mempertimbangkan untuk menerima *Komuni* dari seorang imam (di dalam situasi yang langka yang baru saja dijelaskan). Bagaimanapun, *ketika anda pergi untuk mengaku dosa saja kepada seorang imam Novus Ordo atau Ritus Timur yang ditahbiskan secara valid*, diskusi semacam itu yang membahas perkara-perkara tersebut (untuk mencari tahu apabila imam itu memaksakan kehendak) tidak akan diperlukan sebelum membuat pengakuan dosa (kecuali kalau perkara-perkara itu lalu timbul menjadi bahan pembicaraan), seperti yang dijelaskan di bawah.

- Jangan menerima Komuni (atau jangan menghadiri Misa) dari seorang imam pun yang menerima Anti-Paus Yohanes Paulus II sebagai "santo". **Hal ini berarti bahwa hampir semua imam yang menerima Fransiskus sebagai Paus hendaknya tidak dikunjungi untuk Komuni.** Mungkin ada pengecualian yang *amat langka* terhadap prinsip ini (misalnya, para imam independen yang tidak memaksakan kehendak yang pada dasarnya menolak Kontra Gereja Vatikan II dan juga "kanonisasi" Yohanes Paulus II, namun yang tetap secara absurd menerima Anti-Paus Fransiskus); bagaimanapun, bahkan dalam kasus-kasus seperti ini, seseorang hendaknya tidak menerima Komuni dari imam tersebut pada Misa-Misa hari Sabtu ataupun Minggu. Begitu pula, sehubungan imam independen dari ritus Timur yang tidak menerima Yohanes Paulus II sebagai seorang "santo", supaya imam itu dapat dikunjungi untuk menyambut Komuni, imam tersebut juga harus menolak ekumenisme sesat dan percaya bahwa para skismatis timur harus berkonversi kepada iman Katolik. (Imam tersebut tidak perlu percaya akan posisi yang benar tentang Pembaptisan air dan dogma keselamatan, karena banyak dari imam sebelum Vatikan II percaya akan bidah sehubungan dengan hal tersebut. Tetapi imam tersebut tidak boleh memaksakan posisi sesatnya kepada orang Katolik sejati ataupun menganggap posisi yang benar sebagai bidah atau sebagai dosa berat).
- **Masih ada banyak opsi lain untuk Pengakuan Dosa, dan penting halnya bagi orang-orang yang memiliki dosa berat yang perlu diakui untuk mencari seorang imam yang dapat memberikan mereka absolusi.** Opsi-opsi Pengakuan Dosa termasuk: imam Novus Ordo tua yang ditahbiskan sebelum tahun 1968 yang mengatakan: "Saya melepaskan anda dari dosa-dosa anda, dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus"; seorang imam yang ditahbiskan di dalam ritus Timur; seorang imam "tradisional" independen yang tidak memaksakan kehendak; dsb.
- [Ritus Imam Baru tidak valid](#). Ritus ini ditetapkan oleh Vatikan II pada tanggal 18 Juni 1968. Hampir semua "imam" diosesan (yaitu, semua imam non-independen, yang bukan ditahbiskan di dalam ritus Timur) yang telah ditahbiskan sejak tanggal tersebut, ditahbiskan di dalam Ritus Imam Baru. **Karena para "imam" yang ditahbiskan di dalam Ritus Imam Baru tidaklah valid, segala dosa berat yang diakui kepada "imam" semacam itu harus diakui kembali kepada seorang imam yang valid, sewaktu seseorang sudah siap untuk mengaku dosa.**
- Untuk mencari tahu opsi mana saja yang mungkin layak untuk pengakuan dosa, orang-orang juga dapat mencari dalam buku telepon mereka "Gereja Katolik" atau "Gereja Katolik Timur" atau "Gereja Katolik Bizantina" (bukan "Ortodoks") di kota-kota mereka. Dengan mencari gereja-gereja tersebut dan menelepon mereka, seseorang mungkin dapat menemukan imam-imam yang ditahbiskan secara valid (di dalam ritus Timur atau sebelum tahun 1968) yang dapat mendengar

pengakuan dosa. *Catatan: sewaktu anda pergi mengaku dosa kepada seorang imam Novus Ordo yang tua saja (yang ditahbiskan dalam ritus tradisional) atau kepada seorang imam ritus Timur, anda tidak perlu mendiskusikan posisi anda secara rinci atau mendiskusikan berbagai isu teologis (untuk mencari tahu jika imam itu memaksakan kehendak), sebelum membuat pengakuan dosa (kecuali perkara itu memang terungkit). Namun, pada suatu waktu, seseorang hendaknya mengirimkan atau memberikan kepada imam tersebut informasi dari situs atau materi kami (misal. DVD) yang membahas posisi-posisi yang benar yang perlu dipercayai orang dan apa yang telah terjadi.*

- Tentunya tidak ada kewajiban untuk menghadiri Misa hari Minggu jika tidak terdapat opsi yang sepenuhnya Katolik di daerah anda. Oleh karena itu, tidak terdapat kewajiban untuk menghadiri Misa hari Minggu pada saat ini karena pada dasarnya semua imam itu bidah.
- Orang-orang perlu [berdoa 15 dekade Rosario](#) setiap hari.
- Kami juga menyarankan orang-orang Katolik yang benar-benar berada di dalam keadaan rahmat (yaitu, tanpa dosa berat), untuk melakukan Komuni rohani.
- Walaupun pedoman ini seharusnya dapat menjawab kebanyakan pertanyaan tentang hal ini, anda dapat menghubungi kami melalui email jika anda ingin bertanya lebih lanjut.

PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN TEOLOGIS

Maka, sederhananya: terdapat lebih banyak opsi untuk Pengakuan Dosa (walaupun opsi ini semakin lama semakin jarang ditemui), namun hanya ada sedikit sekali opsi untuk menerima Komuni. Orang-orang hendaknya tinggal di rumah pada hari Minggu dan berdoa 15 dekade Rosario. Jika orang percaya dan mengamalkan iman Katolik tanpa berkompromi, berupaya untuk menyebarkannya, menunaikan kewajiban jalan hidup mereka, dll. dan telah berhasil mengakui semua dosa berat (jikalau ada) yang dilakukan dalam kehidupan mereka setelah pembaptisan kepada seorang imam yang ditahbiskan secara valid, mereka dapat percaya bahwa mereka berada dalam keadaan rahmat, walaupun mereka tidak dapat pergi ke mana-mana untuk menerima Komuni.

Alasan ada keleluasaan yang lebih besar untuk mengunjungi iman untuk Pengakuan Dosa daripada Komuni berjumlah dua: 1) mengaku dosa dan menerima absolusi tidak memerlukan orang untuk hadir pada Misa atau liturgi seorang bidah; 2) bagi kebanyakan orang (dan tentunya bagi mereka yang memiliki dosa-dosa berat yang masih harus diakui), ada keperluan yang lebih besar untuk menerima absolusi. Maka seorang imam yang bukan opsi untuk menerima Komuni masih dapat menjadi opsi untuk pengakuan dosa, jika ia ditahbiskan secara valid, menggunakan formula yang benar, dan tidak memaksakan posisi sesatnya kepada anda.

Omong-omong, apa yang tidak dimengerti oleh kaum skismatis radikal dan para skismatis yang mendukung posisi “tiada yurisdiksi” tentang Allah dan perkara ini adalah masalah di mana orang diizinkan menerima sakramen dalam krisis dan kemurtadan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini tidaklah ditentukan oleh dekret-dekret dogmatis. Perkara ini bukanlah isu dogmatis. Sebaliknya, ini adalah perkara yang melibatkan **hal mengambil keputusan serta penilaian yang bijak sehubungan situasi masa kini, dan menerapkan prinsip-prinsip Katolik kepada krisis ini**. Di samping itu, ketika menghadapi perkara-perkara hukum gerejawi dan bagaimana cara bertindak dalam suatu krisis, prinsip bahwa “keperluan membuat hal yang tidak licit menjadi licit” (selama kita tidak menyangkal iman) penting untuk dipahami dan diingat. Inilah alasan orang dapat menerima sakramen dari para imam yang biasanya tidak akan mereka kunjungi seandainya tersedia opsi-opsi lain bagi mereka. Bagaimanapun, pada fase ini, kemurtadan sekte Vatikan II sedemikian terbukanya, para imam yang independent begitu skismatisnya, dan para imam sedevakantis (kebanyakan dari mereka) sebegitu terang-terangan bidah dalam perkara dogma keselamatan, sehingga kami percaya bahwa pedoman di atas (dengan opsi yang jauh lebih sedikit untuk menyambut Komuni) adalah pedoman yang benar.

MESKIPUN ORANG TINGGAL DI RUMAH PADA HARI MINGGU, SEMANGAT MEREKA SEHARUSNYA SAMA SEKALI TIDAK BERKURANG DAN PRAKTIK MEREKA DALAM HAL IMAN SEHARUSNYA SAMA SEKALI TIDAK TERHAMBAT

Kenyataan bahwa (setidak-tidaknya di AS, dan secara umum di negara-negara lain) orang-orang hendaknya tinggal di rumah pada hari Minggu seharusnya sama sekali tidak mengurangi semangat mereka dalam mengamalkan iman Katolik. Hal itu pun seharusnya tidak mengurangi antusiasme orang untuk berdoa, menjalani kehidupan rahmat setiap harinya, menyelamatkan jiwa mereka dan jiwa orang lain, berevangelisasi, menyebarkan iman, bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Allah, dll. Sebaliknya, dengan mengakui di mana kita berada dalam sejarah, orang seharusnya bangkit semangatnya sehingga menjadi lebih agresif dalam mengejar kesempurnaan rohani, dan dalam keinginan untuk mengamalkan dan menyebarkan iman sejati sehingga sebanyak mungkin jiwa dapat diselamatkan dalam jangka waktu yang tersisa, yang begitu singkatnya ini. Di samping itu, meskipun Allah membiarkan kegelapan di dunia ini menjadi semakin besar, **la melawannya dengan menyediakan rahmat-rahmat yang lebih kuasa bagi mereka yang mengamalkan dan hidup dalam iman tanpa berkompromi, dan memanfaatkan kekuatan tambahan yang diberikan kepada Rosario, doa Salam Maria, dll. pada zaman kita ini.**

Mereka yang berpikir bahwa iman Katolik berhenti dipraktikkan sewaktu tidak lagi terdapat tempat-tempat untuk pergi ke Misa atau untuk menerima sakramen pada hari Minggu, orang-orang ini tidaklah Katolik, atau pemahaman mereka tentang iman tidak memadai. Iman Katolik diamalkan setiap hari. Kenyataannya, alasan begitu banyak orang mengikuti kelompok-kelompok bidah sampai mereka menjadi binasa, adalah bahwa segenap "iman" dan "hubungan" mereka "dengan Allah" ditentukan oleh tempat di mana mereka pergi Misa pada hari Minggu. Orang-orang ini benar-benar "Katolik KTP", yang berarti bahwa mereka bukan orang Katolik sejati.

INFORMASI ROHANI PENTING: DEVOSI KEPADA SANTA PERAWAN MARIA DAN BERDOA ROSARIO SUCI

Kami sarankan umat Katolik berdoa 15 dekade Rosario seluruhnya, kalau memungkinkan.

Seturut saran St. Louis De Montfort, salah satu cara yang baik supaya itu bisa dilakukan adalah dengan berdoa satu seri misteri pada tiga waktu yang berbeda di setiap harinya. Jujur saja, banyak orang Katolik yang kebanyakan waktu sehari-harinya tinggal di rumah, tidak menunaikan doa Rosario secara lengkap, padahal mereka bisa melakukannya dengan gampang. Akibatnya, mereka tidak mendapat rahmat luar biasa serta kesempatan untuk membantu menyelamatkan jiwa-jiwa lain melalui doa-doa mereka. Devosi kepada Santa Perawan Maria, doa Salam Maria dan Rosario Suci itu esensial. Orang Katolik harus berhasil mempelajari dan memahami kuasa devosi kepada Santa Perawan Maria, doa Salam Maria dan Rosario.

St. Louis de Montfort (+1710): "Beato Alanus de la Roche, yang berdevosi begitu mendalam kepada sang Perawan Suci, mendapat wahyu dari padanya dan kita tahu dirinya menegaskan kebenaran wahyu-wahyu ini dengan sumpah khidmat. Dari antara wahyu-wahyu itu, ada tiga yang patut diberi penekanan khusus: **Pertama, kalau orang gagal mendaraskan Salam Maria (Salam Malaikat yang telah menyelamatkan dunia)** akibat keteledoran, atau karena mereka suam-suam kuku, atau karena mereka membenci doa itu, **ini adalah tanda bahwa mereka kemungkinan dan bahwasanya tidak lama lagi akan terkutuk menerima hukuman kekal.** ([Rahasia Rosario](#), hal. 45)."

St. Louis de Montfort: " ... **ada beberapa praktik batin yang sangat menguduskan bagi mereka yang terpanggil oleh Roh Kudus agar beroleh kesempurnaan tinggi. Praktik-praktik ini dapat terwujud dalam empat patah kata: melakukan segala**

sesuatu melalui Maria, bersama Maria, dalam Maria dan demi Maria; supaya kita boleh melakukan itu semua dengan lebih sempurna melalui Yesus, bersama Yesus, dalam Yesus dan demi Yesus." (*True Devotion to Mary {Devosi Sejati kepada Maria} #257*)

Kami sangat menyarankan orang-orang untuk melakukan konsekrasi kepada Santa Perawan Maria, yang dijelaskan oleh St. Louis de Montfort di dalam bukunya, *True Devotion to Mary {Devosi Sejati kepada Maria}*

St. Louis de Montfort: *True Devotion to Mary {Devosi Sejati kepada Maria} #39*: **"Kita tidak boleh menyamakan devosi kepada sang Perawan Terberkati dengan devosi-devosi kepada para kudus lainnya, seolah-olah devosi kepada sang Perawan tidak jauh lebih diperlukan daripada devosi kepada para kudus lain, dan seolah-olah devosi kepada sang Perawan itu hanya perkara supererogasi [devosi yang sangat istimewa]."**

St. Louis De Montfort (+1706): **"Kalau anda berkenan, buatlah saya jalan baru menuju Yesus, dan lapisilah jalan itu dengan segala jasa orang-orang terberkati, hiasilah jalan itu dengan kebajikan-kebajikan mereka yang gagah perwira, sinarilah dan riasilah jalan itu dengan segala terang dan kecantikan para malaikat, dan biarlah semua malaikat dan orang kudus ada di sana secara pribadi, untuk mendampingi, membela serta menopang mereka yang siap berjalan di sana; sesungguhnya, saya berkata dengan berani, dan saya ulangi yang saya katakan itu dengan segenap ketulusan hati, akan lebih saya sukai jalan Maria tak bernoda yang sempurna, daripada jalan yang baru itu."** (*True Devotion to Mary [Devosi Sejati kepada Maria] #158*)

Alasan kebanyakan orang tidak pernah mengalami banyak kemajuan dalam jalan kesempurnaan adalah mereka tidak paham hubungan unik Santa Perawan Maria dengan Yesus, serta peranannya dalam keselamatan jiwa-jiwa.

St. Louis de Montfort: "Sebagaimana ada rahasia-rahasia alam yang mempermudah terlaksananya daya kerja kodrati, dalam waktu singkat dan dengan harga murah; **demikian pula ada rahasia-rahasia dalam tatanan rahmat, seperti bermati raga, memenuhi diri kita dengan Allah dan menyempurnakan diri, yang mempermudah terlaksananya daya kerja adikodrati. Praktik yang akan saya singkap [tentang devosi sejati kepada Maria] adalah salah satu rahasia ini, tak dikenal oleh sebagian besar orang Kristen, dikenal hanya oleh sedikit orang yang berbakti, dan dilaksanakan serta dihargai oleh orang-orang yang lebih sedikit lagi.**" (*Devosi Sejati kepada Maria #82*)

St. Louis de Montfort: **"Kalau praktik ini [Devosi Sejati kepada Maria] ditaati dengan setia, anda akan memberi Yesus Kristus kemuliaan yang lebih besar dalam satu bulan ketimbang praktik-praktik lainnya selama bertahun-tahun, betapapun sulitnya praktik-praktik lain itu"** (*True Devotion to Mary {Devosi Sejati kepada Maria} #222*)

St. Louis de Montfort: "... ada banyak orang lain yang sudah membuktikan secara pasti berdasarkan pendapat-pendapat para Bapa (dari antaranya St. Agustinus, St. Efrem, St. Sirilus dari Yerusalem, St. Gremanus, St. Yohanes dari Damaskus, St. Anselmus, St. Bernardus, St. Bernardinus, St. Thomas dan St. Bonaventura), **bahwa devosi kepada Maria itu diperlukan untuk keselamatan, dan bahwa ... tidak menghormati dan mengasihi sang Perawan Suci, adalah pertanda pengutukan yang pasti.**" (*True Devotion to Mary {Devosi Sejati kepada Maria} #40*)

Tentang Rosario, berikut kata-kata Suster Lucia kepada Romo Fuentes di dalam wawancaranya yang terkenal di tahun 1957:

“Lihatlah, Romo, Sang Perawan Tersuci pada hari-hari terakhir kita hidup ini telah memberi kemujaraban baru kepada pendarasan Rosario Suci. Telah diberikannya kemujaraban baru ini sedemikian rupa sehingga tiada masalah, sebesar apa pun masalah itu, entah yang bersifat duniawi atau terutama rohani, dalam kehidupan pribadi kita masing-masing, sanak keluarga kita, keluarga-keluarga di dunia, atau komunitas religius, atau bahkan dalam kehidupan bangsa-bangsa dan negara-negara, yang tidak dapat dipecahkan oleh Rosario. Bahwasanya tiada masalah, tidak peduli sesulit apa pun masalah itu, yang tak bisa kita tuntaskan dengan doa Rosario Suci. Dengan Rosario Suci, kita akan menyelamatkan diri kita sendiri. Kita akan menguduskan diri kita sendiri. Kita akan menghibur Tuhan kita dan beroleh keselamatan banyak jiwa.”

KEADILAN MARIA

Bunda Allah tentunya telah dikaruniakan tugas khusus oleh Tuhan Yesus Kristus dalam perkara kerahiman. Setiap pendosa, betapapun gelap keadaan yang dia alami, dapat dengan penuh kepercayaan berpaling kepadanya setiap waktu. Pada saat itu juga, Maria itu adil. Kutipan berikut mengingatkan kita akan kenyataan ini. Mereka yang berpikir diri mereka dapat berdosa berat dan membenci rahmat Allah, dan entah bagaimana Maria akan tetap mencari cara mendapatkan kerahiman Kristus bagi mereka, orang-orang itu salah.

St. Alfonsus (sekitar 1755): “Pada tahun 1611, di tempat suci Maria yang terkenal di Montevergine, **terjadilah bahwa pada vigilia [hari menjelang] Pentakosta, orang-orang yang hadir berkerumunan di sana menistai pesta itu dengan dansa, makan & minum berlebihan dan tindak asusila, ketika tiba-tiba meledaklah sebuah kebakaran dari rumah hiburan tempat mereka sedang berpesta, sehingga kurang dari satu setengah jam, rumah itu habis terbakar, dan lebih dari seribu lima ratus orang tewas. Lima orang yang bertahan hidup menegaskan dengan sumpah, bahwa mereka telah melihat Bunda Allah secara pribadi, dengan dua buah obor menyala membakar tempat penginapan itu.**” (*The Glories of Mary {Kemuliaan Maria}*, hal. 659.)

Kami sarankan orang Katolik mendapatkan dan membaca buku-buku berikut. Kalau orang membaca dan merenungkan empat nasib terakhir (Kematian, Pengadilan, Neraka, dan Surga), orang itu kemungkinan besar akan menghindari dosa, kesempatan-kesempatan berdosa dan hidup dengan baik. Buku-buku berikut menurut kami esensial untuk membentuk kehidupan rohani dengan baik. Kami percaya bahwa orang akan mendapat faedah dengan membaca buku-buku ini daripada membaca banyak buku lainnya.

True Devotion to the Blessed Virgin Mary {Devosi Sejati kepada Perawan Maria yang Terberkati} oleh St. Louis de Montfort

[Rahasia Rosario](#) oleh St. Louis de Montfort

[Persiapan Kematian](#) oleh St. Alfonsus

Our Lady of Fatima {Bunda Maria dari Fatima} oleh William Thomas Wash (untuk mengetahui dan menghayati pesan dari Santa Perawan Maria yang diberikan di Fatima).

Apa yang Dapat dan Harus Dilakukan oleh Para Katolik di dalam Kemurtadan Masa Kini

Kebanyakan dari buku-buku ini tersedia dari toko online kami.

Kebanyakan dari buku-buku ini tersedia dari toko online kami. Semua buku-buku tersebut tersedia dari Tan Books (1-800-437-5876). Tetapi, kami tidak mendukung semua buku mereka ataupun posisi teologis mereka.

HAK CIPTA © 2007: Most Holy Family Monastery. Seluruh Hak Cipta. Bagian-bagian dalam buku ini adalah kekayaan intelektual dari Bruder Michael Dimond dan Bruder Peter Dimond dari Most Holy Family Monastery.

Versi Berbahasa Indonesia © 2020: Biara Keluarga Terkudus. Seluruh Hak Cipta.

***Penebalan, penggarisbawahan, dan pemiringan, yang terdapat di dalam buku ini, bukan semata-mata berasal dari penulis buku atau entitas yang dikutip, dan pada umumnya adalah milik kami sendiri.**

Most Holy Family Monastery

4425 Schneider Rd.

Fillmore, NY 14735

1-800-275-1126; 585-567-4433; fax: 585-567-8352

www.mostholyfamilymonastery.com

Catatan kaki untuk Bagian 46:

¹ Denzinger, Ed. du Cerf, no. 1315.

² G. Alberigo, *Les Conciles Œcuméniques, Les Décrets {Konsili-Konsili Ekumenis, Dekret-Dekret}*, Ed. française, Editions du Cerf, Paris, 1994, Vol. II-2 (dari Trente sampai Vatican II), hal. 1631, 1633.

Peter Hünermann, Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum, Symboles et définitions de la Foi catholique {Simbol-simbol dan Definisi-definisi Iman Katolik}*, Edisi ketiga puluh delapan., Edisi bahasa Prancis, Editions du Cerf, Paris, 2010, no. 1862-1870.

Berdasarkan ajaran infalibel dari para Paus Katolik (Magisterium), Kitab Suci, dan Tradisi Katolik, **buku ini adalah pembelaan untuk Iman Katolik dan Gereja Katolik.** Dengan bukti yang tidak terbantahkan dan dokumentasi yang tidak terpungkiri (termasuk lebih dari 1.700 referensi), **buku ini menunjukkan apa yang sungguh telah terjadi kepada Gereja Katolik setelah Vatikan II.** Buku ini memuat pemaparan yang terlengkap tentang kemurtadan pasca-Vatikan II dari Iman Katolik yang pernah dibuat.

- Anda akan mengetahui bahwa di dalam sejarah Katolik, telah terdapat 260 Paus dan lebih dari 40 Anti-Paus (yakni, para Paus palsu yang mengaku diri Paus sejati, tetapi sebenarnya bukan, dan beberapa dari antara mereka bahkan memimpin dari Roma untuk suatu waktu).
- Anda akan mengetahui bahwa suatu kemurtadan di Roma diprediksikan untuk terjadi pada akhir zaman.
- Anda akan mengetahui apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik tentang para bidah: para bidah kehilangan jabatan apa pun yang mereka miliki atau yang mereka klaim miliki di dalam Gereja Katolik (termasuk jabatan dari Paus), tanpa deklarasi apa pun, sewaktu mereka jatuh dari Iman Katolik.
- Anda akan mengetahui apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik tentang agama-agama non-Katolik, dan apa yang telah diajarkan oleh sejak Vatikan II tentang agama-agama non-Katolik.
- Anda akan mengetahui bahwa kedatangan suatu Kontra-Gereja pada akhir zaman, suatu sekte palsu yang bertujuan untuk menipu dan menyesatkan orang-orang Katolik pada waktu Kemurtadan Besar – diprediksikan oleh Yesus Kristus, Bunda Allah pada saat penampakannya di tahun 1846 di La Salette (Prancis), dan oleh nubuat-nubuat Katolik lainnya, termasuk oleh Paus Leo XIII.
- Anda akan mengetahui bahwa “Gereja” yang telah muncul sejak Vatikan II, tidak diragukan lagi, adalah suatu Kontra-Gereja dengan ajaran-ajaran baru, praktik-praktik baru, para Anti-Paus yang bidah secara terang-terangan, dan sebuah Misa Baru – yang semuanya menentang ajaran-ajaran Gereja Katolik.
- Ajaran-ajaran yang bidah dan sesat dari Kontra-Gereja serta para Anti-Pausnya diekspos dan dibantah di dalam buku ini di dalam rincian fakta yang luar biasa. **Buku ini memuat:**
 - Pemaparan yang paling menghancurkan tentang bidah-bidah di dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) yang telah dibuat...
 - Pemaparan yang paling menghancurkan tentang bidah –bidah Yohanes XXIII, Paulus VI, Yohanes Paulus I, Yohanes Paulus I, Benediktus XVI, dan Fransiskus yang telah dibuat, termasuk tindakan-tindakan “ekumenisme” antaragama yang mengejutkan...
 - Penelitian yang rinci tentang Revolusi Liturgi (perubahan-perubahan terhadap Misa dan sakramen-sakramen setelah Vatikan II) dan mengapa banyak dari sakramen-sakramen baru tersebut (termasuk Misa Baru) tidak valid menurut ajaran Katolik tentang sakramen...
 - Jawaban terhadap setiap penolakan utama yang diajukan oleh orang-orang yang berkata bahwa kesimpulan-kesimpulan yang disajikan di dalam buku ini tidak sesuai dengan ajaran Katolik tentang Kepausan atau indefektibilitas Gereja Katolik...
 - Pemaparan yang hidup tentang buah-buah busuk yang telah dihasilkan dari Vatikan II, yang amat jelas tentang kenyataan tentang apa yang telah terjadi sejak Vatikan II, termasuk skandal seks imamat yang keji (dan mengapa hal tersebut terjadi), skandal Komunis-politikus-pro-aborsi, keadaan yang keji dari seminari-seminari serta ordo-ordo religius pasca-Vatikan II, bencana pembatalan pernikahan, persatuan Gereja pasca-Vatikan II dengan budaya pagan, kemurtadan dari hierarki pasca-Vatikan II, **dan masih banyak lagi...**
 - Buku ini membahas dengan rinci banyak masalah yang diajukan oleh berbagai kelompok Katolik tradisional yang telah menyimpulkan secara benar bahwa Vatikan II memulai suatu kemurtadan, tetapi yang berbeda tentang apa yang harus disimpulkan dari hal tersebut.

Buku ini didasari penelitian yang paling mendalam selama bertahun-tahun, termasuk: kajian tentang setiap ensiklik Paus sejak tahun 1740 (tahun di mana bentuk ensiklik modern diperkenalkan), kajian tentang dekret-dekret Konsili Ekumenis di dalam sejarah Gereja dan berbagai surat bulla Paus lainnya, penelitian tentang setiap terbitan surat kabar mingguan Vatikan sejak tanggal 4 April 1968 sampai pada masa kini, suatu kajian yang mendalam akan sejarah Katolik, dan banyak lagi. Semua orang Katolik perlu membaca karya yang besar ini.



Most Holy Family Monastery
4425 Schneider Rd.
Fillmore, NY. 14735
1-800-275-1126; 585-567-4433
www.mostholyfamilymonastery.com



Br. Michael Dimond



Br. Peter Dimond